



**PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI
KE - III**



**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1966**



**PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI
KE - III
Ciloto, 23 - 28 Mei 1983**

PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI III
(PIA III)

Ciloto, 23 – 28 Mei 1983

PROYEK PENELITIAN PURBAKALA JAKARTA
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1985

DEWAN REDAKSI

Penasehat	RP. Soejono
Pemimpin Redaksi/ Penanggungjawab	Satyawati Suleiman
Staf Redaksi	Soejatmi Satari Nies A. Subagus Ratna Indraningsih

Percetakan Offset PT. Bunda Karya

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR

Sejak tahun 1976, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah menerbitkan kumpulan makalah yang telah diajukan di dalam berbagai pertemuan Ilmiah dalam negeri. Kali ini kami menyetengahkan ± 89 buah makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-3 yang diselenggarakan di Ciloto, pada tanggal 23 – 28 Mei 1983.

Penyajiannya dalam buku ini kami susun berdasarkan topik yang dibahas yaitu prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi Islam, studi etno-arkeologi, paleoantropologi, paleoekologi/geologi, keramik; dan masalah-masalah lain yang tidak termasuk kategori tersebut kami kelompokkan ke dalam Bab Aneka Ragam.

Di dalam bab lampiran kami sertakan pula pengarahan Almarhum Bapak Noegroho Notosusanto yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa hasil rapat IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia) juga kami sertakan di dalam buku ini.

Peningkatan peserta yang diikuti dengan peningkatan jumlah makalah menimbulkan masalah yang berhubungan dengan bahasa tulisan yang baik. Redaksi dalam hal ini tidak mampu untuk menyunting seluruh makalah yang ada. Sehingga seluruh makalah yang diterbitkan di sini, seluruhnya tanggungjawab penulis, baik yang sudah diperbaiki sendiri oleh penulis maupun yang belum. Di dalam mengoreksi makalah-makalah ini redaksi dibantu oleh Sdr. Aliza Diniasti, Wiwiek Setianingsih, Naniek Harkantiningsih dan Sonny Wibisono.

Dengan terbitnya kumpulan makalah ini, kami mengharapkan agar pengetahuan kita bersama dapat bertambah, khususnya mengenai arkeologi. Kami mengharapkan juga agar kita sama-sama dipacu untuk menghasilkan dan menjawab masalah-masalah lain yang belum terpecahkan.

Kami menyadari pula bahwa penerbitan ini masih banyak kekurangannya. Untuk ini kami mohon maaf. Akhirnya harapan kami agar buku ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas yang ingin mengetahui perkembangan arkeologi di Indonesia.

Redaksi.

KATA PENGANTAR

I. PEMBUKAAN.

A. Pidato Ketua Penyelenggara Pertemuan Ilmiah Arkeologi III.....	xv
B. Pidato Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	xvii
C. Pidato Direktur Jendral Kebudayaan	xx

II. NASKAH KERJA.

A. PRASEJARAH

1. Temuan Baru Alat-Alat Paleolitik di Indonesia <i>R.P. Soejono</i>	1
2. Sebaran Alat-Alat Batu di Kupang, NTT. <i>Nies A. Subagus</i>	9
3. Tatal Batu Limbasari <i>Harry Truman Simandjuntak</i>	19
4. Tinjauan Biliung Persegi di Bali <i>I Made Suastika</i>	30
5. Gerabah Prasejarah dari Situs-Situs Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, DKI Jakarta <i>Hasan Djafar</i>	42
6. Hasil Analisis Sementara Kreweng Song Prahu, Tuban <i>Goenadi Nitihaminoto</i>	68
7. Analisis Fungsional Nekara Perunggu dari Lamongan, Jawa Timur <i>D.D. Bintarti</i>	81
8. Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia <i>Haris Sukendar</i>	92
9. Tinjauan Tentang Tradisi Megalitik di Desa Wanagiri Tabanan <i>Ayu Kusumawati</i>	109
10. Gelgel Sebuah Kompleks Tradisi Megalitik di Bali <i>Cokorda Istri Oka</i>	117

11. Kubur Peti Batu Kidangan Dalam Perbandingan <i>Diman Suryanto</i>	142	9. Punden Cemoro Bulus di Lereng Barat Gunung Lawu <i>M.M. Sukarto K. Atmodjo</i>	325
12. Sarkofagus Gunung Sangka Bulan, Sumbawa <i>Purusa Mahavira</i>	149	10. Mukhalingga dari Pura Pagening Pejeng <i>I Gusti Ayu Surasmi</i>	338
13. Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi <i>Kosasih S.A.</i>	158	11. Beberapa Catatan Tentang Temuan Sumur Kuno di Trowulan <i>Agung Sukardjo</i>	347
14. Tinjauan Tentang Lukisan Dinding Gua di Daerah Sulawesi Selatan <i>Harun Kadir</i>	176	12. Temuan Mangkuk Perunggu Pada Candi Dwarawati <i>IGN Anom</i>	364
15. Sisa Kehidupan Masa Bercocok Tanam di Halma- hera <i>Santoso Sugondho</i>	182	13. Temuan Periuk Perunggu di Candi Wisnu (Suatu Tambahan Data) <i>Th. Ag. Soenarto</i>	382
B. ARKEOLOGI KLASIK		14. Dwi Fungsi Meru di Bali <i>Ida Bagus Rata</i>	390
1. Beberapa Catatan Tentang Tokoh-Tokoh Berjeng- got Pada Pahatan-Pahatan Kuna di Indonesia <i>Satyawati Suleiman</i>	207	15. Hiasan Bhoma pada Candi Kurung di Bali <i>Gusti Gde Ardana</i>	402
2. Hubungan Seni Arca Sailendra Jawa Tengah De- ngan Seni Asing Pada Abad-abad 8, 9, 10 <i>Suwadji Sjafei</i>	220	16. Struktur Batu Bata dari Trowulan (Tinjauan Sebab-Sebab Keruntuhan Kerajaan Majapahit) <i>Soeroso M.P.</i>	415
3. Wisnu di Atas Garuda dari Trawas, Sebagai Arca Pancuran <i>P.E.J. Ferdinandus</i>	240	17. Penafsiran Kembali Arsitektur Candi Sari, Soro- gedug <i>R.M. Soesanto</i>	429
4. Sebuah Arca Dewi, Koleksi Pusat Penelitian Ar- keologi Nasional <i>Nina Setiani</i>	256	18. Hasil Sementara Ekskavasi Selomerto: Suatu Tin- jauan Arsitektur dan Ikonografi <i>Djoko Dwiyanto</i>	438
5. Tinjauan Tentang Arca Dikpalaka di Bali <i>I Wayan Widia</i>	262	19. Catatan Tentang Peninggalan Klasik Berupa Mi- niatur Rumah dari Sukabumi <i>Endang Soekatno</i>	455
6. Arca Durga Mahisa Suramardini di Pura Penatar- an Panglan Pejeng: Suatu Studi Komparasi <i>S.A. Kt. Renik</i>	272	20. Penelitian Pendahuluan Situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari <i>Bambang Budi Utomo</i>	465
7. Durga — Laksmi di Jawa Tengah <i>Hariani Santiko</i>	286	21. Caruban, Lasem: Suatu Situs Peralihan Klasik Islam <i>S. Satari</i>	487
8. Tinjauan Arca Ganesa Berdiri di Pura Jaksan Be- dulu, Gianyar, Bali <i>Oka Astawa</i>	311	22. Selembar Prasasti Raja Patih Kbo Parud <i>I Gusti Putu Ekawana</i>	500

23. Pandangan Orang Jawa Terhadap Leluhur (Tinjauan Berdasarkan Data Tertulis) <i>Riboet Darmosutopo</i>	519
24. Pustaka Rājya-Rājya I Bhūmi Nusāntara <i>Ayatrohaedi</i>	530
25. Pemakaian Hukum Adat Pada Masa Majapahit Berdasarkan Prasasti Bendosari dan Prasasti Parung <i>Titi Surti Nastiti</i>	559
26. Rakai <i>Richadjana Kartakusuma</i>	571
27. Pengambilan Keputusan Raja-Raja Bali, Abad X – XI <i>I Wayan Ardika</i>	584
28. Sanjaya, Sailendra dan Kelingwangsa (Sebuah Telaah Pendahuluan) <i>Edi Wuryantoro</i>	601
29. Perdagangan dan Komoditi Dalam Jaman Bali Kuno (Suatu Kajian dari Temuan Empat Lembar Prasasti Perunggu di Pura Desa Bale Agung, Kintamani) <i>I Wayan Wardha</i>	621
30. Keadaan Masyarakat Jawa Kuno, Masa Kadiri dan Masalah Penafsirannya <i>Edi Sedyawati</i>	639
31. Pancadatu Kaitannya Dengan Bangunan Suci di Bali <i>Ida Ayu Putu Adri</i>	651
32. Arca-Arca Dhyani-Buddha Indonesia di Wat Pra Kaew: Peranannya Dalam Keagamaan Masyarakat Thai <i>Sri Utami Ferdinandus</i>	668
33. Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali: Suatu Tinjauan Arkeologi <i>Rai Wiryani</i>	679
C. ARKEOLOGI ISLAM	
1. Pecahan Meriam dari Laut Tuban <i>Wahyono M.</i>	695

2. Peninggalan Purbakala di Kutai: Sumbangan Data Arkeologi Islam <i>Tawalinuddin Haris</i>	706
3. Mode Hiasan Matahari pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura <i>Suwedi Montana</i>	722
4. Peninggalan Pulau Onrust, Kepulauan Seribu <i>Dirman Surachmat</i>	739
5. Kota Kuno Plered di DIY, Suatu Pengamatan Pendahuluan <i>Inayati Adrisiyanti</i>	750
6. Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Ilmu-ilmu Sosial) <i>Uka Tjandrasasmita</i>	760
7. Prasasti Loloan Bali, Sebuah Studi Pendahuluan <i>A. Cholid Sodrie</i>	776
8. Perdagangan Lokal di Banten Lama <i>Sonny Chr. Wibisono</i>	791
D. STUDI ETNOARKEOLOGI.	
1. Alat Produksi dan Limbah Pertukangan Logam di Banten Lama <i>Ronny Siswandhi</i>	809
2. Tinjauan Terhadap Salah Satu Bentuk dan Fungsi Gerabah di Bali <i>Luh Kade Citha Yuliati</i>	826
3. Megalitik Unsur Pendukung Bagi Penelitian Sikap Hidup <i>Teguh Asmar</i>	836
4. Tradisi Pembuatan Gerabah di Nualéla Pulau Lomblen, Flores Timur, Suatu Tradisi Teknologi Masa Bercocok Tanam <i>Sumijati Atmosudiro</i>	844
5. Cara Pemakaman Orang Bajau di Pulau Laut, Kalimantan Selatan <i>Lukman Nurhakim</i>	858

6. Pelandas Terakota dari Situs Banten Lama: Sebuah Pendekatan Etnoarkeologi <i>Ingrid H.E. Pojoh</i>	867	6. Fenomena Alam Penyebab Runtuhnya Candi Sambisari di Kalasan, Sleman, Yogyakarta <i>Budianto Toha</i>	1043
7. Bangunan Makam Orang Ngaju di Kalimantan Tengah (Suatu Studi Etnoarkeologi) <i>Kiwok D. Rampai</i>	883	G. KERAMIK.	
8. Desa Perdikan Tawang Sari di Tulungagung <i>Machi Suhadi</i>	899	1. Keramik Asing Sawankhalok dari Thailand Yang Ditemukan di Daerah Sulawesi Selatan <i>Hadimulyono</i>	1059
9. Pemujaan Batu Alam di Desa Suter -Kintamani- Bangli <i>I Made Sutaba</i>	915	2. Pecahan Keramik Cina dari Selapura, Slawi <i>Abu Ridho</i>	1074
E. PALEOANTROPOLOGI.		3. Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar, Sulawesi Selatan <i>M. Th. Naniek H.</i>	1093
1. Pulau Jawa: dari Segi Evolusi Manusia <i>S. Sartono</i>	927	4. Keramik Temuan Permukaan di Daerah Batujaya, Krawang, Jawa Barat <i>Sumarah Adhyatman</i>	1114
2. Kerangka Manusia dari Bukit Kelambai Stabat, Sumatera Utara <i>S. Budisampurno</i>	955	H. ANEKA RAGAM.	
3. Sisa Kerangka Manusia dari Gunung Piring Lombok Selatan <i>S. Budisampurno & Koeshardjono</i>	985	1. Pemukiman Arkeologi di Daerah Calon Genangan Waduk Cirata, Cianjur, Jawa Barat <i>R. Indraningsih Panggabean</i>	1141
F. PALEOEKOLOGI/GEOLOGI.		2. Arkeometalurgi: Prospeknya Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia <i>Timbul Haryono</i>	1158
1. Fosil Diprodontid: <i>Zygomaturus</i> Owen 1859 dari Nimboran, Irian Jaya <i>H. Sjarief Hardjasmita</i>	999	3. Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia <i>Ph. Subroto</i>	1176
2. Penelitian Mikropaleontologi dan Kaitannya Dengan Endapan Pengandung <i>Homo Erectus</i> di Kubah Patiayam, Jawa Tengah <i>J. Zaim dan S. Hadiwisastra</i>	1005	4. Teori dan Metode Penelitian Agama Serta Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi <i>Nurhadi Magetsari</i>	1187
3. Posisi Stratigrafi Artefak Batutering, Sumbawa Barat <i>S. Hadiwisastra</i>	1018	5. Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan Nasional <i>Soediman</i>	1204
4. Posisi Stratigrafi Artefak di Lembah Muzoi, Nias <i>T. Djubiantono</i>	1026	6. Studi Kelayakan Arkeologi di Indonesia <i>Mundardjito</i>	1220
5. Sisa Moluska Hasil Ekskavasi Liang Bua Tahun 1978, Merupakan Salah Satu Data Arkeologi <i>Rokhus Due Awe</i>	1034		

7. Telaah Pendahuluan Terhadap Beberapa Situs Arkeologi Bawah Air di Indonesia dan Prospek Pengembangannya <i>Nurhadi</i>	1233
8. Koleksi Museum Nasional Sebagai Sumber Data Arkeologi <i>Bambang Sumadio</i>	1243
9. Arkeologi Dalam Komunikasi Massa <i>Soekatno Tw.</i>	1250
10. Fotogrammetri dan Arkeologi <i>Hendari Sofion</i>	1261
11. Some Recent Research About Human Evolution in Australia and About The History of Agriculture in Papua New Guinea (Summary). <i>J. Peter White</i> ..	1267

PENUTUPAN.

A. Laporan Ketua Panitia Pertemuan Ilmiah Arkeologi III	1273
B. Pidato Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Pada Upacara Penutupan Pertemuan Ilmiah Arkeologi III	1275

LAMPIRAN.

A. Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan	1279
B. Daftar Peserta	1282
C. Jadwal Acara Persidangan	1289
D. Laporan Rapat IAAI	1299
E. Surat Keputusan Panitia Penyelenggara	1308

I. PEMBUKAAN



Peserta Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III (PIA III).

A. Pidato Ketua Penyelenggara Pertemuan Ilmiah Arkeologi III

Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan yang terhormat,
Bapak-Bapak Pejabat Eselon II dan Eselon III yang terhormat, serta
Bapak-Bapak dan Ibu sekalian yang berbahagia.

Pada hari ini tanggal 23 Mei 1983 akan kita saksikan suatu peristiwa yang penting dalam pengembangan arkeologi yaitu pembukaan Pertemuan Ilmiah Arkeologi III yang sekarang kita laksanakan bersama. Kami atas nama panitia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kehadiran Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian pada pembukaan Pertemuan Ilmiah Arkeologi ini. Dalam kesempatan ini pula kami ucapkan banyak terima kasih atas partisipasi dari semua pihak yang telah membantu pelaksanaan PIA ini. Khusus kepada pengurus Lembah Pinus yang secara rela telah membantu sekuat tenaga pelaksanaan PIA ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian.

Perlu kami laporkan di sini bahwa sampai saat ini telah tiga kali diselenggarakan Pertemuan Ilmiah Arkeologi. Pertama pada tahun 1977 di Cibulan, kedua di Hotel Horizon Jakarta pada tahun 1980 dan yang sekarang yaitu PIA ke 3 dilaksanakan di Lembah Pinus, Ciloto.

Pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi telah terjadi peningkatan baik jumlah peserta maupun jumlah pemrasaran. Pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi II telah dilibatkan sebanyak 11 instansi maka pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi kali ini telah terlibat sebanyak 17 instansi dan perguruan tinggi yang berkaitan dengan penanganan arkeologi di Indonesia. Selain itu Pertemuan Ilmiah Arkeologi III ini mempunyai kekhususan, yaitu bahwa pada kesempatan ini Bapak Menteri P dan K dalam kesibukan beliau masih sempat menyisihkan waktu dan berkenan memberikan ceramah pada tanggal 24 Mei 1983, hari Selasa jam. 20.00 WIB.

Adapun tema Pertemuan Ilmiah Arkeologi III ini adalah "Aspek-aspek kehidupan manusia Indonesia masa lampau di dalam ruang lingkup perkembangan kebudayaan Indonesia dan Asia Tenggara". Pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi II disajikan 13 buah topik yang meliputi 57 makalah, maka pada Pertemuan Ilmiah sekarang ini akan disajikan 15 buah topik dengan 93 buah makalah.

Topik-topik yang menjadi bahan pembahasan ialah: Teknologi, Pemukiman, Paleoanthropologi, Paleoekologi, Geologi, Arkeologi konservasi, Religi, Prasasti/Naskah, Sejarah kuno, Ikonografi, Lukisan kuno, ragam hias, Arsitektur kuno, Metode dan teknik, Perdagangan kuno dan lain-lain.

Instansi-instansi yang berperan serta dalam Pertemuan Ilmiah ini ialah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta, Balai Arkeologi Denpasar, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Daerah Istimewa Yogyakarta, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Bandung, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Universitas Hasanudin, Museum Nasional, Museum Bali, Museum Sejarah Daerah Khusus Ibukota, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur dan Kalimantan Tengah.

Secara keseluruhan Pertemuan Ilmiah Arkeologi III ini melibatkan 162 orang yang terdiri atas 90 peserta pemrasaran, 25 peserta biasa, 5 peninjau, 7 wartawan, dan 35 Panitia Penyelenggara.

Demikian laporan kami semoga Pertemuan Ilmiah Arkeologi III berjalan lancar sesuai dengan jadwal.

Atas nama seluruh panitia, kami mohon maaf jika dalam penyelenggaraan ini terdapat kekurangan-kekurangan yang tidak berkenan di hati bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian.

Ciloto, 23 Mei 1983

**Panitia Penyelenggara
PIA III**

B. Pidato Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan, para pejabat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, para undangan, para peserta Pertemuan Ilmiah Arkeologi, para hadirin sekalian yang kami hormati.

Pada pagi ini kita berbahagia karena dapat berkumpul kembali sesudah bersama-sama melaksanakan Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke II pada tahun 1980 yang lalu. Tiga tahun telah berlalu dan dalam kurun waktu yang singkat itu dunia arkeologi di Indonesia telah mengalami kemajuan-kemajuan yang memperoleh landasan bagi perkembangan di masa depan. Kemajuan yang kita alami dengan nyata sekarang ialah bahwa jumlah ahli yang berkecimpung dalam bidang arkeologi kini bertambah, begitu pula kegiatan yang menangani aneka ragam aspek di bidang arkeologi makin meluas pula. Ini terbukti dari jumlah peserta yang hadir dan jumlah makalah yang disajikan dalam PIA III yang kita adakan sekarang ini.

Arkeologi dalam perkembangannya dewasa ini telah berintegrasi dengan masyarakat. Hal-hal yang sangat peka dan mendasar di lingkungan masyarakat mempunyai kaitan dengan soal-soal arkeologi, khususnya yang menyinggung masalah identitas dan kemampuan bangsa kita. Penyelesaian pemugaran Candi Borobudur baru-baru ini telah menempatkan arkeologi sebagai tonggak yang kokoh dalam usaha penyadaran akan keunggulan bangsa di masa lampau. Begitu pula dalam usaha pembuktian eksistensi serta kemashuran Sriwijaya dan Majapahit yang merupakan kebanggaan bangsa kita, arkeologi akhir-akhir ini telah memberikan sumbangannya yang sangat berarti. Penelitian baik di kawasan Indonesia maupun di luar Indonesia tentang Sriwijaya, penelitian yang makin meluas pula tentang Majapahit, di samping penelaahan tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, dan perkembangan berbagai aspek masa prasejarah, telah memberikan corak kepada arkeologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang selalu dalam proses dinamis di Indonesia.

Keadaan seperti yang digambarkan tadi tentang arkeologi di Indonesia sejalan dengan makna Garis Besar Haluan Negara yang mengarah ke pemantapan dan pengamalan Pancasila guna memperkokoh rasa kebangsaan dan persatuan nasional. Arkeologi telah berhasil kita kembangkan untuk memberikan kebanggaan nasional kepada bangsa kita melalui penelitian dan pemeliharaan obyek-obyek arkeologi serta me-

nyadarkan kita semua akan kepribadian bangsa dan corak kebudayaan kita yang khas.

Di dalam menghadapi periode Pelita IV yang akan datang ini arkeologi akan tetap kita kembangkan melalui berbagai jalur kegiatan. Batu-batu landasan yang telah kita tanam dalam periode perkembangan selama ini adalah: peningkatan kader ahli arkeologi, peningkatan program penelitian serta latihan ketrampilan penelitian, peningkatan program pemugaran dan perlindungan obyek-obyek arkeologi, peningkatan peralatan untuk kegiatan arkeologi, pengadaan gedung-gedung untuk penelitian arkeologi paleoantropologi, paleoekologi-radiometri, serta peningkatan diskusi dan publikasi. Usaha-usaha tersebut telah dilakukan secara terpadu antara instansi-instansi arkeologi dan universitas-universitas.

Di dalam usaha pengembangan tersebut tentu terdapat kekurangan-kekurangan, terutama yang masih terasa sangat kurang adalah segi kualitas dari berbagai kegiatan tadi. Namun dalam masa Repelita IV kita akan berusaha mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, walaupun di dalam keadaan yang lebih terbatas daripada sebelumnya. Usaha-usaha untuk meningkatkan ketrampilan dalam berbagai pelaksanaan kegiatan arkeologi harus tetap diadakan, baik segi teknisnya maupun segi teoritis-metodologisnya.

Karena itu pengikutsertaan dalam latihan-latihan ketrampilan yang diselenggarakan di dalam dan di luar negeri, di samping penyempurnaan studi pada universitas-universitas di luar negeri perlu diteruskan. Kerjasama dengan sarjana dan lembaga-lembaga penelitian dari luar negeri harus tetap dimanfaatkan guna memperoleh hasil yang lebih mantap demi peningkatan mutu ahli-ahli kita sendiri. Kalau pada masa-masa lalu kegiatan-kegiatan interdisipliner telah kita selenggarakan secara terpadu yaitu antara arkeologi dengan ilmu-ilmu eksakta untuk penyempurnaan interpretasi data, maka kegiatan semacam ini akan kita lanjutkan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan manusia pada masa lampau dalam kaitan dengan alam serta lingkungan disekelilingnya. Masa yang akan datang ini merupakan masa konsolidasi bagi kita, terutama karena landasan-landasan baru telah diletakkan. Dengan selesainya laboratorium-laboratorium penelitian, peningkatan jumlah ahli dan penyelesaian sesuatu yang sangat perlu untuk menjamin kelangsungan kegiatan arkeologi, yaitu undang-undang kepurbakalaan, maka diharapkan penyelenggaraan kegiatan arkeologi dapat menjangkau aspek-aspek arkeologi secara meluas dan mendalam. Kita harus menyadari bahwa kita belum

berada pada taraf kemajuan yang telah dicapai arkeologi pada umumnya. Karena itu kita harus selalu berorientasi kepada taraf mutakhir yang dicapai arkeologi dalam proses perkembangannya, demikian pula kita harus selalu siaga untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan dan mutu pengetahuan kita agar kita tidak tertinggal dalam arus proses yang dinamis itu.

Dengan terselenggaranya PIA III ini dapatlah dipatokkan bahwa hasil-hasil kegiatan arkeologi telah memiliki penampungan yang mantap yang dapat diharapkan kelangsungannya di masa-masa yang akan datang. Hendaknya forum yang telah dan seterusnya akan tetap menjadi tradisi ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, untuk menyumbangkan fikiran bagi pembangunan negara dan bangsa pada umumnya, khususnya di bidang mental spiritual, serta untuk mengembangkan dan menempa diri kita masing-masing dengan menyajikan hasil kegiatan kita di forum ilmiah ini.

Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) yang telah terbentuk sejak tahun 1976 telah merupakan wadah komunikasi ahli-ahli yang bergerak di bidang arkeologi. Adanya IAAI ini sebagai wadah telah mendorong para ahli untuk mempersatukan diri dalam hasrat mereka untuk mengembangkan profesi serta menyumbangkan fikiran bagi kemajuan negara dan bangsa. Kita berharap agar wadah profesional ini dapat berkembang ke arah yang lebih mantap, sehingga benar-benar berguna bagi kelanjutan ikatan batin kita dalam menjalankan tugas-tugas profesional bagi negara dan bangsa.

Semoga forum diskusi PIA — III dan sidang-sidang IAAI berhasil dengan baik demi kelanjutan pembangunan negara dan bangsa kita.

R.P. Soejono

C. Pidato Direktur Jendral Kebudayaan

Bapak, Ibu, Saudara,
Hadirin sekalian yang terhormat,

Istilah 'arkeologi' yang pada dasarnya hanya berarti "pengetahuan (tentang hal-hal) kuno", sebenarnya bisa saja dipakai untuk pengertian "pengetahuan tentang masa lampau", berarti sejarah secara umum.

Memang riwayat peristilahan itu menarik sekali, karena arti bisa bergeser-geser, umumnya secara konsekuen atau logis, mengikuti perkembangan maupun perluasan ilmu, namun seringkali juga secara tidak terlalu konsekuen, bahkan merumitkan. Istilah 'arkeologi' itu, misalnya, selanjutnya dipakai khusus untuk studi tentang peninggalan *material*, artinya secara praktis yang terdiri dari benda dan bangunan lama. Maka ia dijadikan pasangan pada istilah 'sejarah' yang mencakup masa peninggalan tertulis, berarti, yang mengandung kesaksian sehubungan dengan perkembangan *mental-spiritual* di masa lampau. Istilah 'sejarah' itu sendiri, sebagaimana dimaklumi, pada satu pihak berupa terjemahan dari istilah Herodotus 'historia', yang sebenarnya berarti tidak lebih dari "cerita-cerita kuno". Di lain pihak 'sejarah', atas dasar arti Arabnya, menunjuk pada genealogi raja-raja, yang di jaman lampau itu mungkin juga tidak lebih dari cerita saja.

Kemudian dapat disebutkan istilah 'prasejarah' yang timbul sebagai terjemahan kata *prehistory*, yang dimaksudkan untuk jaman "sebelum tulisan", seolah-olah di seluruh dunia secara keseluruhan serentak perubahan dari pra- ke post-tulisan itu muncul sekaligus tanpa ada masalah apa pun. Memang istilah tersebut akhirnya dikembangkan pengertiannya menjadi luas sekali, mencakup masa *homo* yang sudah *sapiens*, tetapi belum menulis, sampai — ke arah belakang — masa manusia yang dinamakan 'purba', termasuk makhluk yang belum *homo*, apalagi *sapiens*. Hal ini untuk menambahkan komplikasi peristilahan.

Di Indonesia istilah 'arkeologi' ternyata mencakup semua jaman. Mulai dari masa hidup makhluk *pra-homo sapiens* itu sampai dengan bangunan-bangunan tahun kemarin. Persyaratan semula, yaitu bahwa peninggalan yang ditelaah mesti berupa yang *material* saja, ternyata juga tidak kena lagi, bila dilihat materi makalah yang akan dihidangkan dalam pertemuan di sini. Namun hal itu tidak mengapa. Peninggalan

materi pun berupa manifestasi dan kesaksian dari kebolehan mental spiritual.

Tetapi, bagaimana juga, telah nyata, bahwa di Indonesia pihak peneliti-peneliti arkeologi telah kembali pada arti dasar istilah Yunani-nya, *archaics logos*, "pengetahuan (tentang hal atau masa) kuno atau lampau", seperti yang telah saya sebutkan di muka tadi.

Kisah peristilahan tersebut saya uraikan saja sekedar sebagai suatu contoh dari jangkauan kebolehan berpikir *homo sapiens* sepanjang riwayat hidupnya sebagai *species*.

Kebolehan berpikir itulah yang mengakibatkan lahirnya ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah yang dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III ini menjadi fokus pokok. Saya merasa senang sekali melihat berapa banyak jumlah kertas kerja yang akan diajukan. Dengan sendirinya tidak dapat diharapkan, bahwa mutunya akan bisa mencapai ketinggian yang sama. Hal ini juga bukan menjadi masalah inti bagi saya. Hal, yang menjadikan saya merasa senang dan puas ialah, bahwa terdapat perhatian yang tampak cukup luas terhadap bidang studi ini, yang dahulu selalu dinamakan "bidang kering". Padahal sejarah bangsa, terutama dalam kebudayaan seperti yang kita miliki ini, dan yang meliputi baik jaman purbakala yang demikian menarik maupun jaman perubahan-perubahan di masa sejarah sampai dengan jaman mutakhir yang juga tidak kalah pentingnya, tentu sama sekali tidak mungkin dinamakan bidang yang kering.

Pertemuan ilmiah ini, dengan makalah-makalah yang meliputi bidang sangat luas, dengan sendirinya terutama dimaksudkan sebagai forum bagi para sarjana dan ilmiawan bersangkutan. Demikianlah jelas kepentingannya bagi perkembangan para sarjana dan ilmiawan itu sendiri serta juga perkembangan ilmunya. Namun di sampingnya, suatu pertemuan ilmiah memiliki dampak pula terhadap masyarakat luas sebagai informasi, pernyataan mengenai apa yang telah dilakukan oleh para sarjana dan ilmiawan di bidang tertentu ini, dan yang menyangkut warisan budaya bangsa dan karena itu penting sekali untuk perkembangan bangsa secara keseluruhan. Maka penerbitan makalah-makalah yang didiskusikan di sini berupa kelanjutan yang tidak boleh diabaikan.

Dengan harapan, bahwa pertemuan ini akan berhasil, baik sebagai forum ilmiah, maupun sebagai media informasi, serta akan diselenggarakan dengan dasar dan etika yang benar-benar ilmiah, sesuai harapan kita terhadap *species* kita, *homo sapiens* ini, saya buka Pertemuan Ilmiah Arkeologi III secara resmi.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi usaha-usaha yang baik.

Ciloto, 23 Mei 1983.

Direktur-Jenderal Kebudayaan

Prof.Dr. Haryati Soebadio

II. NASKAH KERJA

TEMUAN BARU ALAT-ALAT PALEOLITIK DI INDONESIA

R.P. Soejono

Pendahuluan

Sasaran utama penulisan ini ialah alat-alat batu yang berciri paleolitik, baik yang masif maupun yang serpihan (Movius 1948), yang sampai waktu ini ditemukan di beberapa wilayah Kepulauan Indonesia.

Tentang tipologi dan persebaran alat-alat paleolitik ini telah banyak dikemukakan (van Heekeren 1972: 32-72; Soejono 1962, 1976: 77-107); 1977; 1980), akan tetapi dengan banyaknya temuan yang terjadi di berbagai tempat, tidak seluruh data yang tercatat dapat dijabarkan secara optimal. Usaha yang dilakukan selama ini adalah pencatatan deskriptif alat-alat secara global untuk memperoleh gambaran umum tentang keidentikan (kebersamaan ciri) alat-alat paleolitik di wilayah di Indonesia serta adanya corak-corak setempat (lokal). Dalam usaha penjangkauan secara garis besar inipun belum sempat tercakup semua data tentang alat yang diketahui di sesuatu lokasi yang disurvei ulang dalam waktu-waktu kemudian seperti di daerah-daerah Awang-bangkal (Kalimantan), Liang Bua, Maumere dan lain-lain (Flores), Noelbaki dan Manikin (Timor); dan Batutring (Sumbawa).

Usaha lebih lanjut dalam penanganan alat-alat paleolitik ini adalah analisis taksonomi/tipologis yang lebih mendetil, perbandingan tipologis dan distribusi tipe-tipe alat.

Di bawah ini akan diuraikan hal-hal mengenai temuan alat-alat batu paleolitik yang selama ini tercakup dalam studi tentang alat-alat paleolitik di Indonesia. Temuan-temuan ini meliputi alat-alat dari Werloka (Flores Barat), Lewolere (Flores Timur), situs-situs dari pulau Nias (Muzoi, Onomamole, Orahili Gomo) dan situs-situs di Timor (Taektoo, Weaiwe, Boas). Studi ini terutama menyinggung segi tipologi alat-alatnya untuk nanti sampai pada perbandingan tipologi antara alat-alat paleolitik di beberapa daerah Indonesia.

Patut dikemukakan bahwa titik berat yang diberikan di sini adalah segi teknologinya sehingga alat-alat yang berciri paleolitik dapat pula ditemukan dalam konteks yang lebih muda. Studi geologis dari lokasi-lokasi alat-alat batu yang baru ditemukan belum dilakukan secara teliti, sehingga umur relatif alat-alatnya belum dapat disajikan. Alat-

alat dari beberapa lokasi itu memperlihatkan ciri-ciri paleolitik yang masih kuat baik pada alat masifnya maupun pada serpih-bilahnya.

Beberapa Lokasi Paleolitik

Uraian tentang situasi daerah tidak diberikan secara luas dan titik berat uraian adalah tentang beberapa ciri teknologis yang menonjol pada alat-alat batunya.

Werloka (Kabupaten Manggarai, NTT)

Alat-alat batu berupa alat-alat masif dan serpih-bilah dikumpulkan dari permukaan bukit-bukit di sekitar Werloka yaitu di Tonggong Ras, Tonggong Wae Jawa, Tonggong Wae Kerek, Tonggong Kampung Baru, Golo Watu dan Golo Werloka. Penelitian di Werloka ini dilakukan pada tahun 1981 (Laporan Penelitian Arkeologi Werloka 1981, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Tiga lobang ekskavasi yang diadakan selama penelitian di Werloka menghasilkan alat-alat serpih, tatal dan batu inti yang tampak tanpa patina serta bercampur dengan pecahan-pecahan gerabah dan keramik asing, sehingga alat-alat tersebut tidak termasuk jangkauan analisis ini. Jumlah alat-alat (khusus dari permukaan) yang dianalisis, terbatas pada koleksi yang terdapat di Jakarta dan Bali, sebagian alat-alat yang disimpan di beberapa kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Manggarai tidak terjangkau, tetapi diduga meliputi jenis-jenis alat yang sempat dianalisis. Jumlah alat yang dikumpulkan dari permukaan selama penelitian ialah kira-kira 266 buah. Penjelasan secara garis besar tentang sebagian dari alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

Bahan pembuatan yang utama adalah batuan andesitik, gamping kersikan (rijang) dan kayu fosil. Dari alat masif terdapat paling banyak tipe *kapak perimbas*. Pada umumnya kapak perimbas dibuat dari batuan andesitik (14 buah) dengan ukuran panjang antara 7–14 cm, lebar antara 7–12 cm dan tebal antara 2–6 cm. Kebanyakan tajamannya meruncing dengan cara penyerpihan terjal. Satu-satunya kapak perimbas dari bahan kayu fosil berukuran 10 x 10 x 3,5 cm dengan bentuk dan pengerjaan yang serupa. Sebuah kapak perimbas dari batuan gamping kersikan menunjukkan tanda pengerjaan ulang (*reworked*). Yang terbesar di antara kapak perimbas berbentuk *tapal kuda* dengan ukuran 10 x 9 x 6 cm. Tipe-tipe lain dari koleksi Werloka ialah *pahat genggam* (dua buah) dengan ukuran rata-rata 7 x 7 x 2,5 cm, sebuah *proto kapak genggam* yang dibuat dari serpih besar berukuran 11,5 x 11 x 3 cm serta memiliki bulbus di sudut kanan dan *kapak genggam*. Tipe terakhir ini (dua buah) tampak "segar" (*fresh*) dengan ukuran terbesar 12 x 9 x

4 cm; penyerpihan dengan jelas diperlihatkan pada kedua belah sisinya. Alat-alat *serpih* sebagian memperlihatkan patina tipis dan sebagian tanpa patina (*fresh*). Bulbus berada di tengah-tengah sisi atas permukaan-bawah (*lower surface*) serpih atau di sudut kiri atau sudut kanan sisi atas. Dua buah serpih berukuran besar, yang terbesar berukuran 10 x 8 x 2 cm. Tanpa patina adalah serpih berukuran kecil, tatal dan batu inti. Kelompok terakhir ini mirip dengan alat-alat yang umum pada tingkat masa berburu tingkat lanjut (mesolitik) serta mirip pula dengan alat-alat hasil ekskavasi di Werloka.

Lewolere (Kabupaten Flores Timur, NTT)

Penelitian yang dilakukan tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Flores bagian timur pada tahun 1981 menghasilkan temuan alat-alat batu yang dibuat dari batuan andesitik. Lokasi temuan berada di pantai kurang lebih 5 meter di atas permukaan laut. Alat-alat ditemukan dalam lobang galian penduduk untuk memperoleh tanah liat guna pembuatan periuk dan bata.

Alat-alat batu tersebut meliputi tipe *kapak perimbas* (empat buah) dengan ukuran terbesar $\pm 15 \times 14 \times 6$ cm. Tipe *pembelah* berbentuk segi tiga dengan tajaman lurus (dua buah) memperlihatkan ukuran terbesar $\pm 19 \times 11 \times 7$ cm. Selain itu terdapat *serpih besar* (dua buah) yang memperlihatkan bulbus di sudut kiri atas; sebuah berukuran 15 x 9 x 3 cm. Beberapa pecahan batu digunakan sebagai alat (memperlihatkan perimping-perimping).

Nias, Sumatra Utara

Penelitian pada tahun 1982 mencatat tiga lokasi temuan alat-alat paleolitik yaitu di Muzoi, Onomamole dan Orahili Gomo. Penemuan ini adalah yang pertama kali terjadi di Pulau Nias dan meliputi lebih dari 10 buah alat. Alat-alat dibuat dari batuan gamping kersikan (umumnya Chert). Alat-alat terbanyak dapat dikumpulkan di Muzoi yaitu di dasar Sungai Musi dan di undak-undaknya. Sebuah alat ditemukan di Onomamole dan sebuah lagi di Orahili Gomo. Yang terakhir ini masih meragukan sebagai alat. Alat-alat kebanyakan meliputi tipe *kapak perimbas* (delapan buah) yang dibuat dari batu kerakal dan dipangkas hanya pada bagian tajaman secara terjal. Tajamannya berbentuk meruncing atau lurus. Bagian pegangan (*butt end*) tidak dipangkas, sehingga kulit batunya masih menempel. Sebuah kapak perimbas, berukuran 10 x 12 x 4 cm, berwarna coklat kemerahan, yang lain berwarna coklat dan coklat-kekuningan. Sebuah kapak perimbas kecil (4 x 5,5 x 2 cm) berwarna kekuningan. Dua buah kapak perimbas dipangkas secara menye-

luruh pada salah satu permukaan. Selain kapak perimbas terdapat pula sebuah *kapak penetak* kecil berukuran 7,5 x 7 x 4 cm dan berwarna abu-abu.

Alat-alat dari Nias ini yang ditemukan pada ketinggian 110–130 meter di atas permukaan laut, pada umumnya dibuat dengan teknik yang sederhana sekali dan bentuknya terbatas pada bentuk batu kerakal yang bulat lonjong. Secara tipologis alat-alat Nias ini sangat dekat dengan alat-alat Awangbangkal (Kalimantan Selatan).

Timor, NTT

Beberapa lokasi yang diteliti pada tahun 1980 dan perlu dikemukakan di sini ialah situs-situs di aliran sungai Mota Talau, yaitu di undak sungai di Weaiwe dan di dasar sungai di Taektoo, serta di dasar sungai Mota Hoar di Boas (Laporan singkat penelitian Timor 1980, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; Budi Santoso Azis 1982).

Weaiwe: di sini ditemukan alat-alat masif yang menyerupai *kapak genggam* besar dan kasar (dua buah). Seluruh permukaan alat dipangkas dan berwarna coklat. Sebuah berukuran 16 x 115 x 11 cm dan sebuah lagi yang patah berukuran 14 x 11 x 11 cm. Selain itu terdapat beberapa *batu induk* yang mengalami penyerpihan/pemangkasan dan tatal yang digunakan sebagai alat.

Taektoo: alat-alat yang di sini ditemukan di dasar sungai dan pada umumnya sangat terkikis (*rolled*) rata-rata dibuat dari batuan vulkanik. Di antaranya terdapat tipe *kapak perimbas* (lima buah) yang dikerjakan secara sederhana, yaitu penyerpihan seperlunya pada pinggiran untuk membuat tajaman; ada yang berukuran ± 15 x 9 x 4 cm. Sebuah alat *pembelah* gepeng terdapat dalam koleksi berukuran ± 14 x 17 x 3 cm dan berwarna abu-abu. Sebuah *kapak genggam* tampak terkikis dan memperlihatkan teknik pengerjaan pada kedua belah sisinya; ukurannya 14 x 4 x 9 cm dan berwarna coklat muda. Beberapa *batu induk* memperlihatkan tanda-tanda pengerjaan. Kelompok *serpilh* terdiri dari serpih besar berukuran 10 x 6,5 x 3 cm dan beberapa serpih kecil.

Bons: di sini alat-alat ditemukan di dasar sungai, sehingga keadaannya terkikis. Bahan buatannya pada umumnya adalah batuan vulkanik. Tipe *kapak perimbas* terdapat di antara alat-alat masif: dua buah berukuran hampir sama (± 14 x 12 x 6 cm), berwarna abu-abu dan coklat muda serta memperlihatkan penyerpihan longitudinal. Sebuah kapak perimbas jenis *strika* merupakan temuan menarik. Alat ini berukuran 17 x 10 x 7 cm serta berwarna coklat kemerahan. Jenis *tapal kuda* juga ditemukan; alatnya dibuat dari batuan gamping kersikan dan berukuran

10,5 x 10 x 9 cm. Empat buah *kapak penetak* ditemukan di dalam koleksi dengan ukuran terkecil 7 x 7,5 x 5 cm dan terbesar 11 x 11 x 5 cm; alat-alat ini dikerjakan pada kedua sisi tajamannya secara kasar. Tipe-tipe lain adalah *alat-alat dari batu induk* (alat batu inti), alat tatal dengan ukuran terkecil rata-rata 5 x 5 x 2 cm dan terbesar 12 x 8 x 3,5 cm. Di dalam koleksi Boas ini terdapat juga serpih-serpih tebal.

Kesimpulan

Jika kita perhatikan temuan-temuan yang diuraikan di atas tadi dan berasal dari berbagai lokasi di Indonesia tampaknya kecenderungan membuat jenis-jenis alat yang serupa dengan teknik pembuatan yang sama. Alat-alat selalu meliputi yang masif dan serpih dengan perbandingan yang berbeda-beda di masing-masing lokasi antara kedua kelompok alat tersebut. Kelompok serpih pada umumnya memperlihatkan cara pembuatan dengan teknik Clacton yang memperlihatkan bulbus dengan jelas. Tatal tebal dan tipis sering memperlihatkan perimping bekas penggunaan. Alat-alat masif meliputi tipe-tipe yang termasuk kategori Pacitanan dan tidak selalu lengkap pada tiap-tiap lokasi. Tipe yang menonjol adalah tipe kapak perimbas. Tipe inipun di tiap-tiap lokasi tidak sama, baik tentang bentuk maupun tentang pembagian subjenisnya (*tapal kuda*, *strika*, *pembelah* dan sebagainya). Jenis batuan rupa-rupanya menentukan pembuatan tipe-tipe alatnya. Kapak genggam yang termasuk tipe yang jarang dijumpai tidak akan terdapat di lokasi-lokasi yang menggunakan batuan andesitik sebagai bahan pembuatan alat.

Memperhatikan pula temuan-temuan alat batu paleolitik di daerah-daerah lain di Indonesia selama ini, dapatlah disimpulkan beberapa pokok besar sebagai berikut:

- tipe kapak perimbas merupakan tipe dominan di Indonesia walaupun tercatat adanya perbedaan bentuk misalnya antara Punung, Lewolere, Mizoi dan sebagainya. Teknik pengerjaan yang monofasial ada yang sederhana dan ada yang lebih rumit.
- penyerpihan dengan teknik Clacton sangat menonjol di daerah-daerah paleolitik di Indonesia. Teknik pseudo-Levallois yang terdapat pada Pacitanan jarang sekali dijumpai di daerah-daerah paleolitik lain.
- Serpih besar dengan ukuran panjang 10 cm atau lebih merupakan unsur penting dari kelompok paleolitik, seperti di Punung, Lewolere, Taektoo, Batutring dan sebagainya.

Penggunaan tatal (*chip*) sebagai alat, yaitu memperlihatkan perim-
ping bekas penggunaan, perlu diperhatikan di daerah-daerah paleo-
litik Indonesia dan sangat menonjol di daerah-daerah Timor (Noel-
baki, Boas dan sebagainya) dan Flores (Liang Bua dan sebagainya).

Teknik benturan (*shattering process* untuk menyiapkan alat-alat)
dijumpai di daerah-daerah paleolitik yang ada bongkah-bongkah
batuannya (*boulders*), terutama di Punung, Sembiran dan Batutring.

Perbandingan-perbandingan yang lebih luas dan kesimpulan-
simpulan yang lebih detil tentang alat-alat batu paleolitik masih perlu
dilakukan melalui penelaahan dari temuan-temuan di seluruh wilayah
Indonesia dalam rangka studi yang lebih luas lagi tentang perkembangan
paleolitik di Asia Tenggara.

Summary

Though many palaeolithic tools have already been found in several parts of Indonesia. In recent years some more palaeolithic sites have been discovered which were previously still beyond archaeological research. The sites are: a). Werloka (West Flores 1981); b). Lewolere (East Timor, 1981) and c). Nias (in Muzoi, Ononamole, Orahili Gomo, in 1982).

The tools of Werloka are: massive tools and flakes, showing partly thick patina and rolled and partly thin patina. The tools from Lewolere are in general massive and made from basaltic stone, while the tools from Nias are mostly primitive choppers and made from silicified stone.

Observing the area of distribution of palaeolithic tools which are already known to us, these recent finds produce additional data with regard to the types of tools. Particularly the type of chopper is found in most of the sites where palaeolithic tools are found of various forms and sizes.

KEPUSTAKAAN

Budi Santoso Azis

- 1982 "Penelitian Masa Berburu dan Mengumpul Makanan di Nusa Tenggara Timur 1975 – 1981". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cisarua, 8–13 Maret 1982.

Heekeren, H.R. van

- 1972 *The Stone Age of Indonesia*, 2nd. Rev. Ed. The Hague.

Movius, Hallam L, Jr.

- 1948 "The Lower Paleolithic cultures of Southern and Eastern Asia". *Trans. Amer. Phil. Soc.*, 38: 329–420.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

- 1981/1982 *Laporan-laporan penelitian di Timor (1980) dan Werloka (1981)*. Jakarta.

Soejono, R.P.

- 1962 "Preliminary notes on new finds of Lower Palaeolithic implements from Indonesia." *Asian Perspectives*, V/2: 217–232.
- 1976 "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*, Sartono Kartodirdjo cs.
- 1977 "Penilaian terhadap perkembangan paleolitik di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, I*, Cibulan, 21–25 Pebruari 1977; 38–60. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta, 1980.
- 1980 "Data baru tentang industri paleolitik di Indonesia". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, ke-II*, Jakarta, 25–29 Pebruari 1980: 33–45, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P & K, 1982.

SEBARAN ALAT-ALAT BATU DI KUPANG (NTT)

Nies A. Subagus

Pendahuluan

Beberapa situs baru di Indonesia yang mengandung alat-alat batu yang dapat diidentifikasi dengan alat-alat Pacitanan telah ditemukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Situs-situs tersebut antara lain Nias, Sulawesi Selatan (Paroto), Sumbawa (Batutring), Flores (Liang Bua) dan Timor.

Di Indonesia, industri paleolitik pada umumnya menghasilkan alat-alat berbentuk besar, masif, serta kasar buaatannya. Pada permukaan alat-alat batu tersebut kadang-kadang masih melekat *cortex* (kulit batu), terutama di bagian-bagian yang dipakai untuk tempat berpegang dengan tajaman berliku-liku. Alat masif ini dibuat dari kerakal, pecahan-pecahan maupun serpih-serpih besar, dan khususnya menghasilkan alat batu masif tipe Pacitanan.

Dari hasil penelitian selama ini menunjukkan bahwa teknik pembuatan alat-alat batu pada pokoknya ialah *monofasial* dan dengan bentuk-bentuk utama seperti kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam awal telah ditemukan di beberapa tempat di Indonesia (Soejono 1981/1982). Di beberapa situs terdapat variasi-variasi lokal mengenai bentuk maupun ukurannya, serta jenis-jenis bahannya tergantung dari jenis-jenis batuan setempat.

Movius (1949) menyebutkan bahwa secara umum alat-alat tersebut dipakai untuk menetak, memotong dan menyerut. Pendapat yang secara sistematis menjelaskan kegunaan tiap jenis alat hingga sekarang masih belum dapat dipecahkan. Untuk dapat menentukan fungsi alat-alat batu dari suatu masa yang sangat lama (plestosen) adalah spekulatif (Movius 1949; Soejono 1980). Klasifikasi alat-alat batu masif yang selama ini dilakukan, hanya teknis dan tidak menyangkut masalah fungsi (Soejono 1982). Dari hasil penelitian yang sangat singkat pada bulan Maret 1983 yang lalu, maka pembahasan dalam makalah ini untuk sementara hanya ditekankan pada tipologi alat-alatnya. Tipologi alat-alat inipun hanya terbatas pada ciri-ciri pokok alat di suatu situs. Penelitian yang lebih mendalam tentang tipologi alat-alat yang ditemukan dari situs-situs di sekitar Kupang masih diharapkan di waktu-waktu akan datang.

Riwayat Penelitian

Pengumpulan alat-alat paleolitik di Timor telah beberapa kali dilakukan antara lain yang mula-mula oleh Verschuuren. Di samping temuan fauna fosil pada tahun 1964 oleh Th. Verhoeven di sebelah timur Laut Atambua yang berupa fosil kura-kura, S. Sartono beberapa tahun kemudian melaporkan tentang temuan stegodon timorensis Weaiwe (Sartono 1969). Alat-alat serpih telah pula ditemukan pada lapisan yang mengandung stegodon. Penelitian berikutnya pada tahun 1970 oleh D.A. Hooijer, Teguh Asmar telah menghasilkan alat-alat batu masif terutama dibuat dari serpih besar. Tahun 1969 Dominicus Koten telah menemukan situs serpih-bilah di Nikimates, Tofa; yang telah dilanjutkan dengan ekskavasi oleh tim penelitian Universitas Nusa Cendana dan Bidang PSK, NTT. Penelitian di sekitar Kupang (Noelbaki) telah dilakukan oleh tim Soejono dan Sartono pada tahun 1978, dan diketahui adanya suatu konsentrasi alat-alat paleolitik di dasar sungai di Noelbaki.

Lokasi Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan melalui cara survei telah menemukan beberapa situs yang mengandung alat-alat batu, di mana di antaranya terdapat beberapa persamaan dalam bentuk dan teknik pembuatannya dengan alat-alat batu dari Pacitan. Survei di daerah Kupang tersebut meliputi daerah Kecamatan Kupang Tengah (Bitaulit, Manikin, Noelbaki), Kecamatan Kupang Barat (Nun Kuni), dan Kecamatan Kupang Utara (Namosaen). Dari hasil survei tersebut dapat dikumpulkan alat-alat batu sejumlah 471 buah yang terdiri dari beberapa jenis alat batu. Pada umumnya alat-alat batu tersebut masih ditemukan bersama alat-alat serpih dan jumlah alat-alat serpih tersebut lebih menonjol, khususnya alat-alat batu yang ditemukan dalam gua. Alat-alat masif terutama ditemukan di Sungai Noelbaki dan Sungai Manikin.

I. Kupang Tengah

1. Ceruk Bitaulit

Situs ini untuk pertama kalinya telah ditemukan oleh Dominicus Koten beberapa waktu yang lalu. Situs ini merupakan ceruk batu karang yang terletak ± 2 meter di tepi jalan besar antara Kupang - Baumata (± 15 km dari Kupang), pada ketinggian ± 163 meter di atas permukaan air laut. Di samping alat-alat serpih-bilah ditemukan juga benda-benda nonartefak berupa sisa-sisa moluska dari kelas Gastropoda dan kelas Pelecypoda, sisa Suidae, sisa Chiropteridae (kalong), dan sisa unggas. Di sekitar ce-

ruk tersebut ditemukan serpih berukuran sedang (6.4 x 2.8 x 1.5 cm) sampai yang berukuran kecil (2.5 x 2.4 x 0.9 cm) yang menunjukkan kerucut pukul yang jelas. Perimping bekas pemakaian terlihat hampir pada seluruh sisi, beberapa di antaranya tidak dipakai secara berulang-ulang. Empat serpih di antaranya tidak menunjukkan bekas-bekas pemakaian.

2. *Manikin*

Lokasi ini merupakan sungai yang terletak di tepi jalan raya Kupang—Camplong, ± 14 km dari Kupang. Pada tahun 1976 alat-alat masif yang ditemukan cukup banyak, tetapi pada tahun 1978 alat-alat masif yang ditemukan ternyata hanya sedikit, mengingat pada waktu itu ternyata situs tersebut merupakan suatu tambang batu bagi pembangunan kota. Pada umumnya alat-alat masif tersebut dipungut dari dasar sungai. Jenis batuan yang dipakai untuk membuat alat ialah terutama batu gamping kersikan (rijang). Dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui adanya 4—5 undak sungai. Dalam sedimen undak-undak sungai ini telah ditemukan pula berbagai alat paleolitik. Undak tersebut diperkirakan berumur Plestosen Tengah — Plestosen Atas (Soejono et. al. 1980). Jenis-jenis alat masif penting yang dapat ditemukan ialah kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam dan beberapa serpih-bilah.

3. *Noelbaki*

Tempat ini mula-mula ditemukan oleh Dominicus Koten, terletak di tepi jalan raya Kupang—Camplong, ± 17 km. Situs ini merupakan sungai yang oleh penduduk setempat diberi nama Sungai Noelbaki/Sungai Tilong. Dari dasar sungai dan dinding/tebing sungai tersebut ditemukan sejumlah besar alat serpih berukuran terkecil sampai ukuran yang terbesar. Dari tebing sungai berhasil ditemukan beberapa alat-alat paleolitik *in situ* di dalam lapisan gravel (tebal 2—3 meter) pada kedalaman ± 3 meter. Di beberapa tempat sekitar Sungai Tilong tersebut tebal lapisan gravel agak sulit diperkirakan, karena pada waktu penelitian alur Sungai Tilong tersebut sedang banjir. Bekas serpihan (pemangkasan) masih sangat jelas terlihat, meskipun banyak di antaranya menunjukkan keadaan terkikis serta mempunyai patina yang agak tebal. Alat-alat masif yang ditemukan berupa kapak perimbas, kapak penetak, proto kapak genggam, dan serpih-bilah. Serpih yang ditemukan dalam berbagai ukuran, yang berukuran kecil (4.6 x 3.7 x 1.1 cm) hingga yang terbesar (7.3 x 6.1 x 1.6

cm). Serpih-bilah, khususnya bilah, berperan di Noelbaki. Alat-alat bilah di sini terdiri dari jenis bilah besar yang berukuran antara lain $9.8 \times 6.1 \times 2.9$ cm dan bilah pendek dengan ukuran seperti $7.9 \times 7.3 \times 1.9$ cm. Alat-alat serpih-bilah di sini terlihat dipersiapkan melalui teknik sederhana (teknik Clacton). Di antara bentuk-bentuk khusus ini, terdapat serpih-bilah yang sengaja dihilangkan kerucut pukunya (bulbus). Sedangkan bentuk-bentuk serpih di sini pada umumnya menunjukkan bentuk-bentuk yang tidak beraturan, tetapi banyak di antaranya memperlihatkan bekas-bekas pemakaian yang dapat dilihat dari perimping-perimping.

Fragmen ruas tulang belakang ikan raksasa yang diduga ikan hiu dari keluarga Colchorodon megalodon juga ditemukan di antara alat-alat batu tersebut.

Bahan pembuatan alat-alat masif tersebut adalah batu gamping kersikan (rijang) serta beberapa batu yang berumur Trias, karena pada batu tersebut terdapat fosil Moluskoidea dari Brachiopoda dan Foraminifera.

II. Kupang Barat

Nun Kuni

Lokasi yang ditinjau adalah sebuah gua yang oleh penduduk setempat disebut sebagai gua Nun Kuni. Gua ini termasuk wilayah dari Desa Koan Hiun, Kecamatan Kupang Barat (± 14 km dari Kota Kupang). Situs ini ditemukan pertamakali oleh tim peneliti dari Bidang PSK, Kanwil Departemen P dan K, Propinsi NTT. Gua tersebut terletak ± 150 meter ke arah selatan dari jalan besar dengan ketinggian ± 50 meter di atas permukaan air laut. Dari lokasi yang mengandung serpih-bilah dan beberapa alat masif ini ditemukan pula kereweng (polos), beberapa fosil moluska dari kelas Gastropoda dan Pelecypoda, serta sisa-sisa mamalia seperti Suidae dan sebagainya. Seperti halnya dengan situs-situs lainnya, jenis batuan yang dipakai sebagai bahan pembuatan alat-alat tersebut adalah batu gamping kersikan.

Di dalam Gua Nun Kuni ini terdapat konsentrasi alat-alat batu yang meliputi berbagai tipe, yang tersebar di beberapa tempat di dalam gua tersebut. Alat-alat yang terkumpul di beberapa tempat tersebut memperlihatkan adanya tipe kapak penetak, serpih, bilah dan tatal yang telah dipakai sebagai alat. Alat masif yang ditemukan di sini adalah jenis kapak penetak yang berukuran kecil (panjang

6.7 cm). Kulit batunya (*cortex*) tampak masih melekat pada permukaan alat, terutama di bagian untuk tempat berpegang. Pemangkasan di pinggir batu menyebabkan tajam yang tidak beraturan. Batu intinya memperlihatkan bekas-bekas pemangkasan yang jelas, sedangkan unsur yang paling menonjol dari dalam gua ini adalah serpih-bilah. Kerucut pukul dari alat-alat serpih tersebut tampak jelas, beberapa di antaranya memperlihatkan *cortex* yang tidak dihilangkan dari seluruh permukaan. Penyiapan secara kasar sebelum dilepaskan dari batu intinya terlihat pada beberapa alat serpih, sedangkan semua serpih memperlihatkan perimping-perimping bekas pakai yang sebagian besar berperimping cekung hampir di seluruh sisinya, yang kegunaannya sebagai serut, penusuk, dan gurdi. Tampak pula adanya perimping yang terdapat pada dataran pukulnya. Jumlah beberapa jenis bilah di sini tidak banyak yaitu bilah, bilah pendek, dan bilah yang dibuat tanpa bulbus. Bilah terbesar berukuran 7.5 x 4.3 x 1.1 cm., sedangkan yang kecil 2.4 x 1.8 x 0.6 cm. Di antara bilah-bilah tersebut di atas ada *cortex* yang masih melekat atau kerak batu. Bekas-bekas pemakaian tampak jelas pada tajam alat.

III. Kupang Utara

Namosain

Seperti halnya Bitaulit dan Noelbaki, situs ini ditemukan oleh Dominicus Koten. Situs ini mengandung alat-alat serpih-bilah berukuran kecil (3.9 cm), batu inti sebagai alat, tatal sebagai alat, serta benda-benda yang lain seperti tepian gerabah berhias gores, fragmen badan gerabah, beberapa fosil moluska yang termasuk dalam kelas Gastropoda dan kelas Pelecypoda, dan fragmen mandibula Suidae (babi).

Situs Namosain ini merupakan sebuah ceruk batu karang yang terletak di halaman rumah Bapak Laoke, Kelurahan Namosain, Kecamatan Kupang Utara. Ketinggian ceruk tersebut \pm 4,5 meter di atas permukaan air laut, 10 meter ke arah barat dari jalan besar.

Alat-alat Namosain ini meliputi alat-alat yang dapat dibedakan dalam berbagai jenis serpih-bilah, batu inti. Alat serpih di sini pada umumnya mempunyai bentuk membulat, dan bersisi cekung, cembung, dan runcing. Jenis-jenis alat serpih menunjukkan variasi-variasi dari jenis-jenis pokok yaitu serut, lancipan, dan gurdi, sedangkan alat bilah berbentuk kecil (5.6 cm) dan beberapa di antaranya berujung konveks maupun konkaf. Ditemukan pula bilah-bilah pendek

(9 buah). Terdapat pula beberapa alat yang tidak memakai kerucut pukul, tetapi masih menunjukkan bahwa alat-alat tersebut bekas pakai sebagai akibat penyerpihan pada pinggir batu untuk mendapatkan tajaman. Empat buah batu inti yang dipakai sebagai alat, memperlihatkan bekas-bekas pemangkasan yang telah dilakukan secara berulang-ulang. Perimping bekas pakai terlihat pada beberapa bagian sisi alat tersebut. Tatal-tatal yang mempunyai bentuk tidak beraturan (47 buah) memperlihatkan perimping-perimping halus, sebagai akibat pemakaian yang hanya sekali dilakukan.

Penutup

Sisa-sisa kehidupan Plestosen menunjukkan kemampuan manusia yang terbatas dalam memanfaatkan bahan-bahan yang disediakan oleh alam sekitarnya. Teknologi manusia yang pada tingkat permulaan mengutamakan segi praktis sesuai dengan tujuan penggunaan saja, makin lama makin meningkat ke arah penyempurnaan bentuk perkakas-perkakas keperluan hidup.

Corak kehidupan Plestosen tidak dapat diikuti kembali di berbagai tempat, kecuali beberapa aspeknya saja. Terutama segi teknologis masa hidup berburu tingkat sederhana ini (teknologi paleolitik) dapat dijangkau kembali melalui hasil-hasil karya peninggalan manusia.

Berdasarkan penelitian terdahulu terutama pada Situs Noelbaki dan Situs Manikin didapatkan kira-kira 4—5 undak pantai yang memanjang sepanjang pantai utara Teluk Kupang. Dalam proses pengangkatan yang menyebabkan terjadinya undak-undak pantai, maka undak-undak tersebut terpotong lagi oleh berbagai sungai yang juga menyebabkan terjadinya undak-undak sungai yaitu di antaranya terdapat di sepanjang Noelbaki dan Manikin. Undak tersebut diperkirakan berumur Plestosen Tengah—Plestosen Atas (Sartono 1980). Di Noelbaki, seperti pernah diteliti, masih ditemukan berbagai jenis alat paleolitik, sedangkan di Manikin jumlah alat-alat paleolitik dengan bermacam-macam bentuk makin banyak ditemukan. Semua unsur utama kompleks kapak perimbas dijumpai di sini, di samping bentuk-bentuk khusus.

Pada tingkat perkembangan selanjutnya di Kala Pos Plestosen tradisi alat serpih-bilah menjadi sangat penting. Kalau diperhatikan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di daerah Kupang terhadap alat-alat batu terutama alat-alat serpih-bilah, jenis-jenis bahan batuan

yang dipilih untuk dipakai sebagai alat berkisar pada batu gamping kersikan. Bentuk alat serpih-bilah yang ditemukan pada beberapa lokasi di Indonesia menunjukkan banyak kemiripan maupun persamaan disesuaikan dengan kegunaan alat-alat tersebut, seperti serut, lancipan, gurdi. Ciri-ciri khas, baik dari segi tipologi, teknologi maupun fungsi, yang dapat menunjukkan perbedaan alat-alat dari situs-situs yang terdapat di daerah Kupang, hampir tidak dapat ditemui.

Ber macam-macam bentuk mulai diciptakan melalui teknik pembuatan yang lebih maju. Tipe alat-alatnya merupakan perkakas utama dalam kehidupan sehari-hari. Peranannya terutama tampak dalam kehidupan di gua-gua. Berdasarkan pengamatan sementara baik di Bitaulit, Nun Kuni, maupun Namosain, terlihat gejala bahwa teknologi paleolitik masih berlanjut dengan kuat di lingkungan kebudayaan gua, terutama alat serpih-bilah yang dihasilkan tanpa adanya kemajuan-kemajuan dalam teknik pembuatan bentuk-bentuk bendanya.

Karena itu penelitian yang lebih sistematis (antara lain melalui ekskavasi) masih sangat diperlukan untuk dapat lebih memperjelas hubungan antara tradisi paleolitik dan kebudayaan sesudahnya.

Summary

In the Kabupaten of Kupang, Province of East Nusa Tenggara, many sites containing stone tools have been discovered in recent years. The finds discussed here were obtained in the area of north Kupang, central Kupang and West Kupang during a survey in 1983.

Classification of the stone tools of the Kupang area show the general characteristics of palaeolithic tools in Indonesia, nearly all the flake-blade elements have been found, besides specific forms, such as chopper – and chopping – tools.

Observation of stone tools found in some caves in Kupang show the that the application of palaeolithic technology was still continued in the cultural environment the caves. The flake-blade tools seem not to have made any progress with regard to the technique of manufacture and forms.

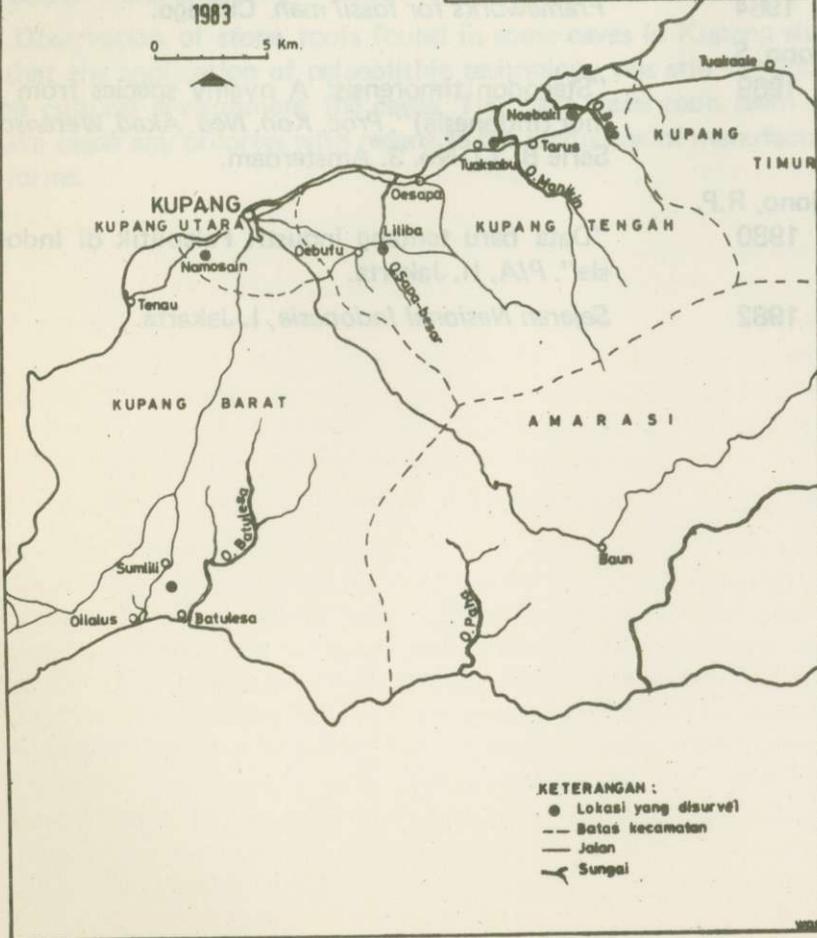
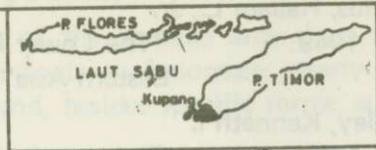
KEPUSTAKAAN

- Clark, Grahame
1969 *World prehistory. A new outline.* Cambridge, University Press.
- Movius, Hallam L., Jr.
1949 "The Lower Palaeolithic Cultures of Southern and Eastern Asia". *Trans. Amer. Phil. Soc.*, 38.
- Oakley, Kenneth P.
1964 *Frameworks for fossil man.* Chicago.
- Sartono, S.
1969 "Stegodon timorensis: A pygmy species from Timor (Indonesia)". *Proc. Kon. Ned. Akad. Wetensch.*, Serie B, 72. No. 3. Amsterdam.
- Soejono, R.P.
1980 "Data baru tentang industri Paleolitik di Indonesia". *PIA*, II. Jakarta.
- 1982 *Sejarah Nasional Indonesia*, I. Jakarta.

PETA LOKASI SURVEI PRASEJARAH
 DI Kab. KUPANG N. T. T.

1983

0 5 Km.



- KETERANGAN :
- Lokasi yang disurvei
 - - - Batas kecamatan
 - Jalan
 - ~ Sungai

TATAL BATU LIMBASARI

Harry Truman Simandjuntak

Situs perbengkelan merupakan sumber data yang sangat penting dalam studi teknologi masa lalu, sebab situs ini menyimpan sisa-sisa kegiatan yang pernah berlangsung di dalamnya. Sisa-sisa kegiatan tersebut tercermin pada data arkeologis yang ditemukan, baik di permukaan maupun yang masih terpendam di dalam tanah, seperti misalnya tatal-tatal (*debitage*), alat-alat perbengkelan (*fabricators*), dan alat-alat yang dihasilkan. Khusus mengenai situs perbengkelan dari masa sebelum manusia mengenal logam, sisa-sisa yang sampai kepada kita umumnya terbatas pada bahan yang terbuat dari batu. Sisa dari bahan kayu dan bahan lain yang sudah hancur sudah jarang ditemukan.

Studi tentang tatal batu sebagai ciri utama suatu situs perbengkelan masih jarang dilakukan para sarjana. Pada umumnya para peneliti lebih tertarik pada alat-alat yang dihasilkan di dalam perbengkelan, walaupun jenis (*quality*) dan jumlahnya (*quantity*) sangat terbatas dibanding dengan tatal batu.

Tatal batu dapat digolongkan dalam klas "subtractive artefact" di mana tatal tersebut merupakan hasil pengurangan suatu bahan baku dalam pembentukan suatu alat¹ (James Deetz, 1967: 49). Suatu alat batu dihasilkan dari suatu bahan baku melalui proses pengerjaan bertahap, sesuai dengan konsepsi yang ada di dalam pikiran artisan². Dalam proses tersebut bahan baku dikurangi dengan jalan pemangkasan-pemangkasan dan sebagai akibatnya tatal-tatal akan terlepas dari batu intinya. Dengan demikian tatal tidak dapat dipisahkan dari proses pembuatan suatu alat. Penelitian terhadap ukuran, bentuk, ketebalan, dan sudut lengkungnya dapat menunjukkan tahap-tahap pembuatan alat dan dari ciri-ciri lain, seperti adanya dataran pukul maupun bulbus akan dapat diketahui teknik pembuatannya (Don E. Crabtree, 1972: 1).

Mengingat pentingnya peranan tatal batu di dalam menggambarkan aktivitas perbengkelan, maka dalam kesempatan ini saya ingin mengetengahkan tatal batu dari situs Limbasari, Purbalingga. Tulisan ini masih berupa studi pendahuluan, sehingga belum dapat mengetengahkan hasil analisis yang mendalam. Oleh sebab itu, berbagai tanggapan atau saran diharapkan akan diperoleh dari pertemuan ini untuk dapat digunakan sebagai masukan dalam penelitian lebih lanjut.

Situs Limbasari terletak di dalam wilayah Kelurahan Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah atau sekitar 30 km di sebelah utara Purbalingga. Situs ini merupakan bengkel pembuatan beliung persegi dan gelang batu yang proses pembuatannya mulai dari tahap pendahuluan hingga tahap akhir, berlangsung di dalam bengkel. Beberapa jenis temuan yang menunjukkan adanya kegiatan tersebut antara lain, bongkah-bongkah batu, calon beliung persegi, bahan gelang, sisa bahan gelang, dan fragmen gelang (Truman Simanjuntak, 1981). Jenis batuan yang digunakan pada umumnya *chert* berwarna hijau dengan kekerasan di antara 7-8 skala Mohs.³ Batuan ini masih dapat ditemukan dalam bentuk bongkah-bongkah kecil (*lumps*), di tebing dan dasar Sungai Tuntung-gung yang mengalir di sekitar situs.

Tatal batu merupakan jenis temuan yang paling dominan di Situs Limbasari. Temuan ini tersebar di permukaan tanah dalam jumlah banyak dengan pusat-pusat persebaran terletak di Dukuh Limbasari, Karangjoho, dan Trondol Kidul. Hasil ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Proyek Penelitian Purbakala DI Yogyakarta menunjukkan bahwa pada umumnya populasi yang padat ditemukan mulai dari permukaan hingga kedalaman sekitar 30 cm. Pada kedalaman selanjutnya temuan sangat jauh berkurang.

Sebagai contoh dapat diamati pada temuan tatal dari dua sampel kotak ekskavasi, yaitu test pit III di Dukuh Karangjoho dan kotak E2 di Dukuh Limbasari. Pada test pit III ditemukan sejumlah 6727 tatal yang berasal dari permukaan hingga kedalaman 50 cm (spit 4). Populasi yang banyak terdapat hingga kedalaman 30 cm (spit 1-2), sedang pada kedalaman 30-50 temuan jauh berkurang (lihat tabel 2).

Tabel 1 Prosentase Total dan Alat pada Test Pit III

No.	Jenis	Spit				Jml. (4)	Jml.	%
		P	(1)	(2)	(3)			
1.	Tatal besar	24	262	76	5	141	508	7,55
2.	Tatal besar cortex	2	41	11	4	20	78	1,15
3.	Tatal sedang	179	1126	679	64	262	2328	34,60
4.	Tatal sedang cortex	15	97	10	6	8	122	1,81
5.	Tatal kecil	560	1706	809	106	304	3485	51,80
6.	Tatal kecil cortex	19	79	10	6	8	122	1,81
7.	Alat serpih	—	2	4	—	2	8	0,81
8.	Bilah	—	1	3	—	1	5	0,07
Jumlah		799	3314	1659	756	199	6727	99,98

Hal yang sama terdapat pada kotak E2 dengan temuan total sebanyak 2292 buah. Populasi terpadat terdapat hingga kedalaman 30 cm sedang pada kedalaman selanjutnya temuan jauh berkurang (Tabel 2).

Keseluruhan tatal tersebut dapat dikelompokkan menjadi tatal berukuran besar, sedang dan kecil. Pengelompokan ini didasarkan pada ukuran rata-rata tatal. Tatal besar digolongkan dalam ukuran panjang di atas 4 cm, tatal sedang di antara 2-4 cm, dan tatal kecil di bawah 2 cm. Secara kuantitatif, tatal yang berukuran lebih kecil ditemukan lebih banyak dari yang berukuran besar. Dalam hal ini tatal kecil jauh lebih banyak dari tatal sedang dan tatal sedang lebih banyak dari tatal besar.

Tabel 2 Prosentase Temuan Tatal pada Kotak E2

No.	Jenis	Spit									%
		P	1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Tatal besar	—	4	160	24	—	—	1	1	227	9,90
2.	Tatal besar cortex	—	—	25	1	—	—	—	—	26	1,13
3.	Tatal sedang	6	148	575	135	8	—	—	—	872	38,04
4.	Tatal sedang cortex	1	6	16	8	—	—	—	—	31	1,35
5.	Tatal kecil	23	405	536	115	12	2	—	1	1.094	47,73
6.	Tatal kecil cortex	3	6	18	9	—	—	—	—	36	1,57
7.	Alat serpih	—	1	3	—	—	—	—	—	4	0,17
8.	Bilah	—	—	2	—	—	—	—	—	2	0,08
Jumlah		33	607	1.335	292	20	2	1	2	2.292	99,96

Pengelompokan lain dapat dilakukan berdasarkan kehadiran cortex (lapisan luar batuan) pada tatal. Ada tatal bercortex dan ada tatal tanpa cortex. Tatal bercortex jauh lebih sedikit dari tatal tanpa cortex. Tatal ini, seperti halnya tatal tanpa cortex, terdapat pada tatal besar, sedang, dan kecil. Pada test pit III tatal bercortex mencapai prosentase 5,82% sedang pada kotak E2 mencapai 4,05%. Selebihnya adalah tatal tanpa cortex.

Sebagian di antara tatal-tatal tersebut, baik tatal berukuran besar, sedang, dan kecil maupun tatal bercortex dan tanpa cortex mempunyai dataran pukul (*striking platform*) dan bulbus (*bulb of percussion*), yang pada umumnya tergolong kecil. Semakin kecil tatal, semakin kecil pula bulbusnya. Pada beberapa bulbus terlihat adanya tatu serpih (*bulb scar*) yang diduga disebabkan oleh pemangkas dengan alat pukul yang tajam — (Oakley, 1972: 9).

Hal yang menarik adalah adanya perimping bekas pakai pada beberapa tatal. Perimping ini tidak ditemukan pada setiap tatal yang bentuknya baik sebagai alat (*suitable flakes*), melainkan hanya pada sebagian kecil dari padanya. Sebaliknya, pada beberapa tatal yang bentuknya tidak beraturan (*atypical*) dan tidak cocok untuk dijadikan sebagai alat malah ditemukan perimping bekas pakai. Data lain yang menarik adalah tidak ditemukannya tanda-tanda penyiapan sebagai alat, seperti misalnya pengerjaan kedua kali atau penajaman kembali⁴. Ciri-ciri pemakaian hanyalah berupa perimping halus berbentuk cekungan-cekungan kecil pada beberapa bagian sisi tajaman (tidak merata pada seluruh sisi tajaman) yang menunjukkan pemakaian yang tidak intensif. Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas dapat diperkirakan bahwa alat-alat tersebut tidak lain adalah tatal yang digunakan secara insidental di dalam perbengkelan. Hal seperti ini dapat terjadi di kala suatu alat dibutuhkan untuk suatu keperluan yang seketika (Bartstra, 1976: 99).

Prosentase tatal yang digunakan sebagai alat sangat rendah seperti yang terlihat pada hasil ekskavasi test pit III dan kotak E2. Pada test pit III prosentase hanya mencapai 0,19%, sedang pada kotak E2 mencapai 0,26% (Tabel 1 dan 2). Secara tipologis, alat-alat tersebut dapat digolongkan sebagai alat serpih dan bilah. Dari seluruh temuan hasil penelitian, alat serpih mencapai jumlah yang terbanyak, yaitu 25 buah dan alat bilah 9 buah (Tabel 3).

Tabel 3 Temuan Alat dari Situs Limbasari

No.	L o k a s i	Serpih	Bilah	Jumlah
1.	Trondol Kidul (permukaan)	1	1	2
2.	Karangjoho (permukaan)	2	—	2
3.	" (TP III)	8	5	13
4.	" (TP IV)	3	—	3
5.	Limbasari (TP I)	—	—	—
6.	" (TP II)	6	—	6
7.	" (TP V)	—	1	1
8.	" (C6)	1	—	1
9.	" (F4)	—	—	—
10.	" (E2)	4	2	6
J u m l a h		25	9	34

Keterangan: TP = Test Pit.

Seperti telah disebutkan di muka, jenis tatal batu ditemukan bersama-sama dengan jenis-jenis temuan lain, seperti bongkah batu, bahan gelang, calon beliung persegi, batu pukul, perunggu, fragmen keramik asing, dan kereweng (Tabel 4 dan 5). Khusus mengenai jenis manik, perunggu (masing-masing ditemukan hanya satu buah) dan fragmen keramik asing (ditemukan enam buah), hubungannya dengan temuan tatal belum jelas mengingat temuan-temuan tersebut berasal dari bagian atas tanah yang sudah terganggu. Penelitian lanjutan dengan data yang lebih lengkap diharapkan dapat menggambarkan hubungan temuan ini dengan aktivitas perbengkelan secara jelas.

Tabel 4 Temuan Bahan Batu Situs Limbasari

No.	Jenis	Kotak Ekskavasi								Jml.	% P4
		TP I	TP II	TP III	TP IV	TP V	E2	C6	F4		
1.	Bongkah Batu	1	—	4	—	1	1	4	—	11	0,06
2.	Bahan Gelang	—	3	—	1	1	2	—	—	7	0,04
3.	Sisa Bahan Gelang	1	24	7	—	2	15	—	3	52	0,30
4.	Fragmen Gelang	—	5	—	—	—	1	—	1	7	0,04
5.	Calon Beliung	—	9	1	1	5	—	1	—	17	0,09
6.	Batu Pukul	—	1	—	—	1	—	2	—	4	0,02
7.	Tatal Batu	209	2452	6714	2680	705	2286	1110	837	16993	99,25
8.	Alat Serpih	—	6	8	3	—	4	1	—	22	0,12
9.	Alat Bilah	—	—	5	—	1	2	—	—	8	0,04
Jumlah		211	2500	6739	2685	716	2311	1118	841	17121	99,96

Tabel 5 Temuan Non Batu Situs Limbasari

No.	Jenis	Kotak Ekskavasi								Jml.	
		TP I	TP II	TP III	TP IV	TP V	E2	C6	F4		
1.	Manik-Manik	—	—	—	—	—	—	—	—	1	1
2.	Perunggu	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1
3.	Frg. Keramik Asing	1	1	—	—	—	—	—	—	4	6
4.	Kereweng	11	112	—	—	3	5	15	—	25	171
Jumlah		12	113	—	—	3	6	15	—	30	179

III

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka di bawah ini akan diberikan selintas gambaran tentang aktivitas yang pernah berlangsung di situs Limbasari dalam hubungannya dengan tatal batu. Tatal batu Limbasari merupakan serpihan yang dilepaskan dari batu intinya di kala pembuatan beliung persegi dan gelang. Di sini jelas terlihat, bahwa tatal bukan merupakan tujuan di dalam perbengkelan, melainkan hanyalah sebagai hasil sampingan di dalam proses pembuatan benda utama, yaitu beliung persegi dan gelang.

Proses pembuatan beliung dan gelang itu sendiri dapat dikelompokkan dalam beberapa tahap, seperti yang telah ditunjukkan oleh temuan-temuan. Tahap-tahap pembuatan beliung dan gelang adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan (*preparing stage*), yaitu tahap pencarian bahan baku dan persiapan alat-alat yang digunakan di dalam perbengkelan.
2. Tahap pembentukan (*forming stage*), yaitu tahap pemangkasan permulaan terhadap bahan baku hingga bentuk kasar dihasilkan. Dalam tahap ini calon beliung masih berbentuk empat-persegi dengan permukaan yang masih kasar bergelombang, akibat pemangkasan berat. Demikian juga dengan gelang, masih berbentuk bulat pipih kasar.
3. Tahap pengerjaan kedua kali (*dressing stage*), yaitu tahap penyempurnaan bentuk-bentuk kasar tadi hingga siap untuk pengerjaan akhir. Calon beliung dan bahan gelang dalam tahap ini sudah mempunyai permukaan yang lebih rata setelah pemangkasan-pemangkasan ringan yang dilakukan seperlunya.
4. Tahap pengerjaan akhir (*finishing stage*), yaitu tahap pembuatan bagian tajam, pengasahan, dan pengumpamaan bagi calon beliung dan merupakan tahap pemboran bagi bahan gelang.

Pemilihan jenis benda yang akan dihasilkan kemungkinan dipengaruhi oleh bentuk bahan baku. Jika bentuk bahan baku mengarah pada bulat, maka pilihan lebih tepat pada pembuatan gelang, sebab dengan demikian akan mempermudah proses pengerjaan. Jika bentuk bahan baku mengarah pada persegi atau datar, kemungkinan pilihan akan jatuh pada pembuatan beliung persegi.

Teknik pemangkasan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Bahan baku berbentuk bongkah biasanya tidak beraturan, maka untuk mencapai bentuk yang diinginkan dibutuhkan pemangkasan berat dari berbagai sisi. Dalam pemangkasan ini tatal-tatal berukuran besar dan sedang, serta tatal bercortex akan terlepas dari batu intinya. Sebelum pemangkasan, artisan lebih dulu menyiapkan dataran pukul sebagai sasaran pemangkasan. Pada dataran pukul ini, artisan memilih titik pukul (*point of percussion*) untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Sebagai akibat dari tekanan pemukulan yang keras, maka tatal yang terlepas akan mempunyai bulbus pada bagian dalamnya (*ventral*) dan beberapa di antaranya mempunyai pecahan kecil (tatu serpih).

Pada tahap pembentukan dapat terjadi kesalahan pemangkasan sehingga menyebabkan gagalnya pembuatan alat. Hal ini terlihat pada beberapa calon beliung dan bahan gelang yang mempunyai bagian yang terlalu tipis atau mencong.

Di samping aktivitas utama, yaitu pembuatan beliang dan gelang di dalam perbengkelan, rupanya ada aktivitas pemanfaatan beberapa tatal untuk digunakan sebagai alat walaupun pemakaiannya hanya secara insidental. Dugaan ini didasarkan atas adanya perimping-perimping bekas pakai di sebagian sisi tajaman beberapa tatal. Secara tipologis, tatal yang digunakan sebagai alat, dapat digolongkan sebagai alat serpih dan bilah.

CATATAN

1. Artefak sebagai produksi teknologi manusia dapat dibedakan atas dua kelas, yaitu "subtractive class dan additive class." Dalam subtractive class, artefak dibuat dengan jalan mengurangi bahan baku, sedang dalam additive class artefak dihasilkan melalui penambahan bahan baku. Artefak yang tergolong dalam subtractive class, misalnya alat batu yang dihasilkan dari pemangkasan bahan baku, sedang artefak yang tergolong dalam additive class, misalnya gerabah yang dihasilkan dari penambahan bahan baku (James Deetz, 1967: 49).
2. Artisan dalam pembuatan suatu alat telah mempunyai konsepsi tentang bentuk alat yang akan dihasilkan. Untuk mencapai bentuk tersebut, maka teknik pembuatan disesuaikan dengan konsepsi yang ada di dalam pikirannya. Konsepsi ini dikenal dengan sebutan "*mental template*" (James Deetz, 1967: 45).
3. Analisis laboratoris terhadap batuan ini telah dilakukan oleh Sdr. Ir. Hadisoetomo dari Laboratorium Geologi, Fakultas Teknik UGM. Hasil analisis ini sekaligus merupakan revisi terhadap kertas kerja yang saya ajukan dalam REHPA, Cisarua 1981, yaitu bahan yang semula diperkirakan sebagai batuan kalsedon ternyata batuan chert.
4. Dalam pembuatan suatu artefak, seorang artisan lebih dulu membuat persiapan-persiapan, seperti pembuatan dataran pukul, pemilihan titik pukul, dan pengerjaan kedua kali agar dihasilkan alat yang sesuai dengan konsepsinya. Setelah alat dihasilkan dan kemudian digunakan, maka akan terjadi keausan pada bagian tajaman dan akhirnya salah satu ciri kesengajaan pembuatan alat, tetapi hal ini tidak ditemukan pada alat-alat Limbasari.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Proyek Penelitian Purbakala DI Yogyakarta pada tahun 1981 tidak menghasilkan beliung yang sudah jadi, tetapi penduduk setempat mempunyai koleksi beliung jadi yang ditemukan dari sekitar situs.

Summary

The site of Limbasari had used to be that of a workshop for the manufacture of stone quadrangular adzes and stone bracelets. Traces of the smithy were found in the form of stone blocks and raw material planches (would-be adzes), bracelets, remains of raw material, and chisels all made of green chert.

Among all these finds the chisels are the most dominant. A typological, technological and contextual analysis shows that the chisels of Limbasari are the products of the trimming of raw material during the manufacturing process of quadrangular adzes and bracelets. The trimming could be done in two stages: the initial and the secondary stage. During the initial stage the artisan needs to do some heavy trimming to make the crude form of the would-be adze and bracelets.

This trimming produces large chisels (with and without cortex) and medium-sized ones. In the second stage the artisan needs to perform some lighter trimming to produce the planches which are ready for polish as well as bracelet pieces ready for drilling. The trimming in this stage produces small chisels.

KEPUSTAKAAN

Bartstra, Gert-Jan
1976

Contributions to the Study of the Paleolithic Patjitan Culture, Java, Indonesia, I, Leiden: E.J. Brill.

Crabtree, Don E.,
1972

"An Introduction to Flintworking", *Occasional Papers of the Idaho State University Museum*, no. 28, Idaho.

Fox, R.,
1970

The Tabon Caves, Manila: The National Museum of the Philippines.

Oakley, Keneth P.,
1972

Man the Tool Maker, The University of Chicago Press.

Simanjuntak, Truman,
1981

Situs Perbengkelan Limbasari, Kertas Kerja dalam REHPA, Cisarua.

TINJAUAN BELIUANG PERSEGI DI BALI

I Made Suastika

Pendahuluan

Kehidupan di Bali dewasa ini sesungguhnya merupakan hasil suatu perkembangan sejarah yang telah dimulai sejak masa prasejarah. Berbagai peninggalan kebudayaan di Bali yang merupakan peninggalan prasejarah, dapat kita lihat mulai pada masa berburu tingkat sederhana, menghasilkan alat-alat batu yang tergolong jenis-jenis kapak perimbas dan penetak, sampai peninggalan kebudayaan pada masa kemahiran teknik atau masa perundagian.

Penelitian sejarah di Bali dalam artian yang luas (yaitu mencakup masa prasejarah dan masa sejarah), sampai sekarang belum selesai dengan tuntas, sehingga gambaran yang dapat diperoleh mengenai kehidupan masyarakat Bali dimasa lampau belum lengkap. Sejak zaman penjajahan Belanda, penelitian ini dilakukan oleh sarjana-sarjana Belanda dan kemudian diteruskan oleh sarjana-sarjana Indonesia dengan lebih intensip dan teratur. Menurut kenyataan tidak banyak ahli-ahli prasejarah yang menyelidiki jaman prasejarah Bali, dan secara sistematis penelitian ini baru dilakukan sejak tahun 1958 (I Made Sutaba 1980: 8). Berbeda halnya dengan penelitian mengenai jaman sejarah Bali yang menekankan kepada penelitian sumber-sumber tertulis seperti prasasti. Penelitian ini sudah dimulai sejak tahun 1885 dan cukup banyak pula ahli-ahli yang memusatkan perhatiannya mengenai jaman ini (I Made Sutaba 1980: 8). Pada masa bercocoktanam manusia telah berhasil mengatasi tantangan-tantangan alam yang dialaminya pada tingkat kehidupan sebelumnya, yaitu pada masa berburu dan mengumpulkan makanan baik pada tingkat sederhana maupun pada tingkat lanjut. Pembuatan alat-alat batu untuk keperluan sehari-hari telah dikerjakan dengan baik dan digodok sampai halus.

Salah satu dari peninggalan kebudayaan pada masa bercocoktanam adalah beliuang persegi, yang hingga kini masih banyak ditemukan di Bali serta memainkan peranan sebagai benda magis.

Koleksi beliuang persegi yang sekarang disimpan di Museum Bali, Denpasar. Museum Gedung Arca, Bedulu, Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kelungkung dan beberapa koleksi yang berada di tangan penduduk yang berhasil kami tinjau, merupakan temuan permukaan tanah (surface find) yang ditemukan secara tidak sengaja pada

saat penduduk mengerjakan tanah di ladang atau di sawah. Sebagai temuan lepas beliung-beliung tersebut tidak diketahui secara tepat letak stratigrafisnya.

Tipologi

Van Stein Callenfels mencoba menyusun kronologi alat-alat batu dari masa bercocok tanam. Terutama atas dasar bentuk tertentu, tercapailah empat tingkat perkembangan. Tingkat yang paling tua mempunyai bentuk yang paling sederhana, dan tingkat selanjutnya menunjukkan perkembangan yang lebih maju (Soejono 1977: 159). Pendapat seperti ini yang merupakan pendekatan atas dasar bentuk untuk mencari kronologi tanpa dibantu oleh penelitian stratigrafi, pada tingkat penelitian dewasa ini kurang meyakinkan. Oleh karena itu tipologi atas dasar kronologi tidak akan dibicarakan, yang akan dibicarakan hanya tipologi atas dasar bentuk-bentuk beliung persegi tersebut.

Jumlah beliung persegi yang kami jumpai ialah 150 buah, yaitu 56 buah di Museum Bali, 69 buah di Museum Gedung Arca, 6 buah di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kelungkung, dan 19 buah di tangan perorangan.

Di dalam koleksi beliung persegi tersebut dapat kami bedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

1. beliung persegi tipe umum (*common type*)
2. belincung (*pick adze*)
3. beliung penarah (*gouge*)
4. beliung atap (*roof shaped adze*)

ad. 1. Beliung persegi tipe umum

Dari temuan-temuan tersebut dapat diketahui, bahwa tipe yang paling banyak ditemukan adalah beliung persegi tipe umum (*common type*). Pada dasarnya tipe ini berbentuk segi empat panjang, kadangkadangkang sisi sampingnya melebar ke arah mata beliung dan penampang lintangnya berbentuk segiempat panjang (Roger Duff 1970: 35). Daerah persebaran beliung persegi ini sangat luas di Indonesia terutama di Sumatra dan Jawa meliputi daerah-daerah sebagai berikut: di pulau Sumatra yaitu di daerah Bengkulu, Palembang, dan Lampung. Di pulau Jawa meliputi: daerah Jakarta, Bogor, Cilandak, Cirebon, Priangan, Pekalongan, Banyumas, Semarang, Yogyakarta, Madiun, Surabaya, Madura, Malang, dan Besuki. Pulau-pulau lainnya sebagai penghasil beliung persegi ini adalah pulau Kalimantan seperti di daerah

Pontianak, dan Goa Niah, pulau Sangir, pulau Talaud, dan pulau Solor (Van Heekeren 1977: 168 – 170).

ad. 2. Belincung

Tipe belincung merupakan beliang yang berbentuk khas, yaitu besar dan tebal serta punggung meninggi. Karena punggung meninggi maka penampang lintangnya menjadi segitiga, segilima, atau setengah lingkaran. Bagian depan permukaan atas landai ke ujung (tajaman) seperti paruh. Daerah persebarannya meliputi pulau Jawa seperti: daerah-daerah Jakarta, Tangerang, Bogor, Cirebon, Priangan, Banyumas, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Besuki. Di pulau Sumatra seperti: Daerah-daerah pantai barat Sumatra, Bengkulu, dan Palembang. Pulau lainnya yang menghasilkan belincung adalah pulau Kalimantan.

ad. 3. Beliang Penarah

Beliang Penarah berbentuk panjang dengan penampang lintang segiempat atau hampir bundar. Tajaman cekung dibuat di permukaan bawah. Jenis beliang ini pada umumnya berukuran besar, hanya beberapa berukuran kecil. Beliang penarah sementara ini ditemukan di Jawa Timur dan Bali.

ad. 4. Beliang Atap

Beliang atap berbentuk tebal dengan kedua sisi sampingnya miring ke arah permukaan bawah, sehingga membentuk penampang lintang trapesium. Tipe beliang ini ditemukan di daerah Jawa Timur, pulau Seram, pulau Maluku, dan pulau Tanimbar.

Teknik Pembuatan

Jaman batu, batu adalah bahan mentah yang paling penting untuk perkakas. Jaman batu adalah masa terpanjang dalam sejarah perkembangan manusia (Lan Ridpoth 1978: 8). Ketika manusia hidup pada masa berburu tingkat sederhana sampai tingkat lanjut, alat-alat batu belum diasah, dan dibentuk sekedar untuk keperluan praktis. Kemajuan yang dicapai pada masa bercocok tanam besar sekali artinya bagi kehidupan, karena pada masa ini manusia telah berhasil mencapai suatu tingkat kemajuan di dalam teknologi pembuatan alat-alat keperluan hidup sehari-hari. Hampir semua alat-alat dikerjakan dengan baik, dan alat-alat batu digosok sampai halus dan mengkilap. Bahan beliang persegi kebanyakan dibuat dari batu chert, berwarna kelabu dan hijau, batuan basal berwarna gelap atau hitam, batuan kalsedon, agat dan jaspis.

Dengan sedikit pengalaman pemecahan batu-batuan tersebut orang dapat membuat suatu bentuk yang mereka inginkan dengan memukul batu dengan batu lainnya atau batu ditekan dengan alat lainnya yang cukup keras, seperti kayu, atau tanduk (Haviland: 203). Teknik menekan ini adalah menempelkan alat tekan tersebut pada bagian batu yang akan dilepaskan lalu alat tekan ini dipukul dari atas sehingga bagian batu tersebut terlepas (Van Stein Callenfels 1961: 23). Dengan penggabungan metode pukulan dan metode tekanan ini maka akan didapatkan bentuk yang diinginkan secara dasar, yaitu berupa calon beliung persegi. Dalam bentuk inilah beliung diasah pada batu asahan.

Selain temuan beberapa tipe beliung persegi tersebut kami juga jumpai beberapa temuan calon beliung persegi dan batu asahan yang sekarang disimpan di Museum Bali, Denpasar, dan Museum Gedung Arca, Bedulu, Gianyar. Yang menarik adalah dua batu asahan yang sekarang disimpan di Museum Gedung Arca dengan nomor: 411/SSB/72 dan 412/SSB/72 dibuat dari batu alam yang cukup besar. Batu tersebut bentuknya tidak beraturan, dan pada salah satu bidang yang agak datar terdapat beberapa cekungan yang bentuknya memanjang seperti parit-parit kecil. Batu asahan nomor: 411/SSB/72 yang sedikit lebih besar dari nomor: 412/SSB/72 mempunyai ukuran muka asahan 50 cm dan lebarnya 41 cm. Pada bidang datar yang berisi garis-garis cekung dan cembung inilah diatur calon beliung persegi yang diasah untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang diinginkan, terutama untuk mendapatkan bentuk yang meninggi pada punggung beliung dan bentuk cekungan pada bagian bawah tajaman penarah.

Fungsi

Pada masa bercocoktanam manusia mulai bertani secara sederhana dan mengembangbiakkan binatang tertentu. Untuk melindungi diri di-buatkan rumah-rumah bentuk bulat dan persegi empat dari kayu dan bambu dengan atap alang-alang dengan cara gotong-royong (Van Heekeren 1977: 201). Dalam peningkatan pemikiran untuk tinggal lebih aman dari serangan binatang buas didirikan rumah-rumah panggung (I Made Sutaba 1980: 20). Pada masa ini manusia diduga telah melakukan pelayaran melalui laut dengan mempergunakan perahu bercadik. Untuk keperluan-keperluan tersebut di atas beliung persegi memegang peranan penting sebagai alat pemotong, pengerat, pencukil dan lain-lain.

Beliung persegi dengan bentuk yang lebih kecil berfungsi sebagai pahat (Van Heekeren 1977: 157). Dalam bidang pertanian beliung per-

segi dipakai sebagai tajok untuk menanam padi dan lain-lainnya. Khusus yang agak tajam dipergunakan sebagai pisau untuk mengetam padi (Van Heekeren 1977: 201). Dalam masa bercocoktanam timbul suatu kepercayaan bahwa kehidupan orang setelah meninggal dunia akan terpengaruh terhadap kehidupan di dunia ini, karena roh orang yang telah meninggal dianggap masih tetap ada. Upacara yang paling menonjol adalah upacara pada waktu penguburan terutama bagi orang yang dianggap terkemuka oleh masyarakat. Dalam upacara penguburan inilah si mati biasanya dibekali bermacam-macam barang keperluan sehari-hari seperti perhiasan, periuk, beliung persegi, dan lain sebagainya, yang dikubur bersama-sama dengan maksud agar perjalanan si mati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya terjamin sebaik-baiknya.

Dalam ekskavasi di Situs Keramas, Gianyar, sektor II, telah ditemukan sebuah patahan beliung persegi yang diletakkan pada bagian pinggung sebuah rangka dalam penguburan primer tanpa wadah (laporan ekskavasi sarkopagus Keramas, 1980, 5).

Dengan mempergunakan perahu bercadik atau rakit, masyarakat pada masa bercocoktanam telah melakukan perdagangan dalam bentuk tukar-menukar barang yang diperlukan antar pulau. Dalam melakukan perdagangan secara barter mungkin beliung persegi merupakan alat barter yang bernilai tinggi karena beliung persegi adalah alat penting dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Penutup

Gambaran mengenai kehidupan masyarakat bercocoktanam di Bali sudah tentunya tidak jauh berbeda dengan kehidupan pada masa itu di tempat-tempat lain di Indonesia. Seperti telah disebutkan di atas bahwa temuan beliung persegi di Bali adalah merupakan temuan permukaan tanah sehingga pengetahuan tentang beliung persegi sebenarnya sangat terbatas, karena data arkeologi belum terungkap secara lengkap.

Sesuai dengan daerah asal beliung persegi koleksi Museum Bali (katalogus benda-benda koleksi Museum Bali, 2 – 10) dan koleksi Museum Gedung Arca (buku inventaris koleksi Museum Gedung Arca, 5 – 13) maupun koleksi di tempat-tempat lain, maka dapat diketahui bahwa beliung persegi ditemukan hampir di seluruh Bali, misalnya di Pulasari, Kediri, Bantiran, Pulukan, Kerambitan, Payangan, Ubud, Pejeng, Selunglung, Kesiman, Selat, Nusa Penida, Tigawasa, Senganan, Mengwi, Pelaga, Peguyangan, Kedisan, Antapan, dan beberapa daerah di Bali Utara (I Made Sutaba 1980: 19). Melihat data tersebut tadi untuk sementara ini daerah Gianyar adalah daerah yang paling padat

temuannya. Temuan-temuan tersebut kebanyakan menunjukkan bekas pemakaian yaitu perimping pada bagian tajaman dan malahan banyak merupakan patahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliung persegi di Bali pernah dipergunakan secara intensif untuk keperluan pekerjaan sehari-hari baik sebagai alat potong, maupun sebagai alat pencukil, memahat, mengerat dan lain-lainnya. Tipe-tipe beliung persegi di Bali kelihatannya lebih banyak menunjukkan persamaan dengan tipe-tipe beliung persegi yang tersebar di Indonesia bagian barat. Untuk menduga apakah Bali mendapat pengaruh persebaran dari dua arah, yaitu dari barat dan dari timur sebelumnya perlu diadakan penelitian lebih jauh untuk pembuktiannya.

Dengan ditemukannya beberapa calon beliung persegi dan beberapa batu asahan, kemungkinan di Bali pernah ada bengkel beliung persegi atau paling sedikit telah dilakukan tahap pengerjaan akhir (*finishing stage*), yaitu tahap pembuatan bagian tajaman, penghalusan dan pengupaman (*polishing*), mengingat calon beliung persegi telah diperdagangkan dan pengupaman sepenuhnya dilakukan oleh sipemakai (von Heine Geldern 1945: 137).

Summary

Among prehistoric remains, the quadrangular adze is an element of the Neolithic Stage and is the most conspicuously polished stone tool of the neolithic tradition in Bali.

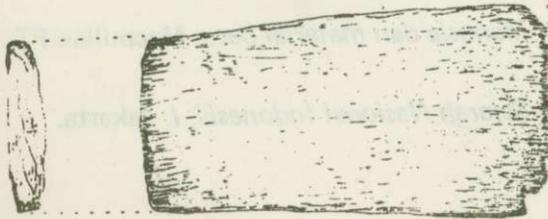
The collection of quadrangular adzes is now kept at the Gedung Arca Museum in Bali. Some collections are still in the hands of inhabitants, which are incidental surface finds the peasants made when they were working their land. Therefore the original place they were lying on the soil is not known.

These types of quadrangular adzes in Bali, show much resemblance to types of quadrangular adzes which spread over western Indonesia. There should be research on migration of these adzes and whether Bali received them from the west and east.

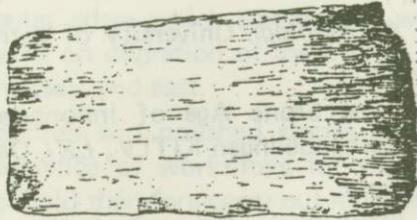
The find of planches and polished stones in Bali indicate the possibility of the existence of workshops for manufacture of quadrangular adzes. We should therefore carry out more intensive research. Most of these tools show traces of former use, namely trimming on the cutting side while several show some breaks. It shows that the quadrangular adze was widely used in Bali for daily activities such as gauching, carving sculpture, scraping etc.

KEPUSTAKAAN

- Callenfels, P.V. van Stein
1961 *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat,*
Lembaga Kebudayaan Indonesia, Rev. R.P. Soejono.
- Direktorat Museum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Katalogus benda-benda Museum Bali.
- Duff, Roger
1970 *Stone adzes of South East Asia,* Canterbury Museum,
New Zealand.
- Haviland, William. A.
Antropologi. University of Vermont.
- Heekeren, H.R. van
1972 "The Stone Age of Indonesia", Second Rev. Ed.
Verhandelingen KITLV, *LXI*, Den Haag.
- Heine Geldern, R. von
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies,"
Science and Scientists in the Netherlands Indies, New
York.
- I Made Sutaba
1980 *Prasejarah Bali,* B.U. Yayasan Purbakala Bali, Tim
Ekskavasi Keramas: Laporan singkat Ekskavasi Sar-
kopagus Keramas (belum diterbitkan).
- Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Bali
Buku inventarisasi Koleksi Museum Gedung Arca.
- Ridpath, Lan
1979 *Manusia dan material batu,* Macmillan PT. Indra.
- R.P. Soejono,
1982 *Sejarah Nasional Indonesia, I.* Jakarta.



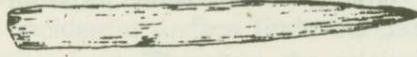
PERMUKAAN ATAS



PERMUKAAN BAWAH



PENAMPANG LINTANG



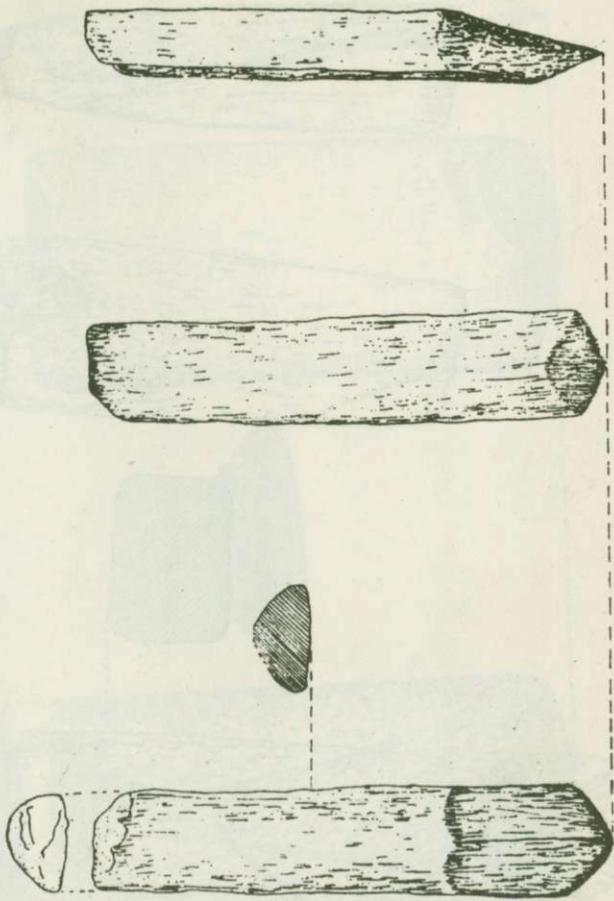
PANDANGAN SAMPING

BELIUNG PERSEGI TIPE UMUM
KOLEKSI MUSEUM GEDUNG ARCA
NO: B / NEO / 50

NO. 3333
KOLEKSI MUSEUM GEDUNG ARCA
Gedung: BEAVIPVA

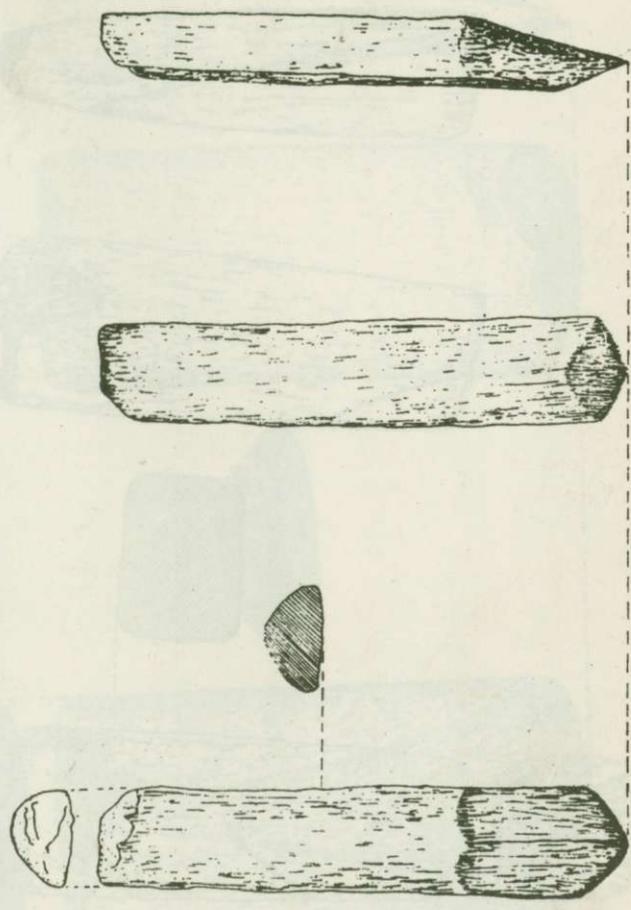


0 10cm

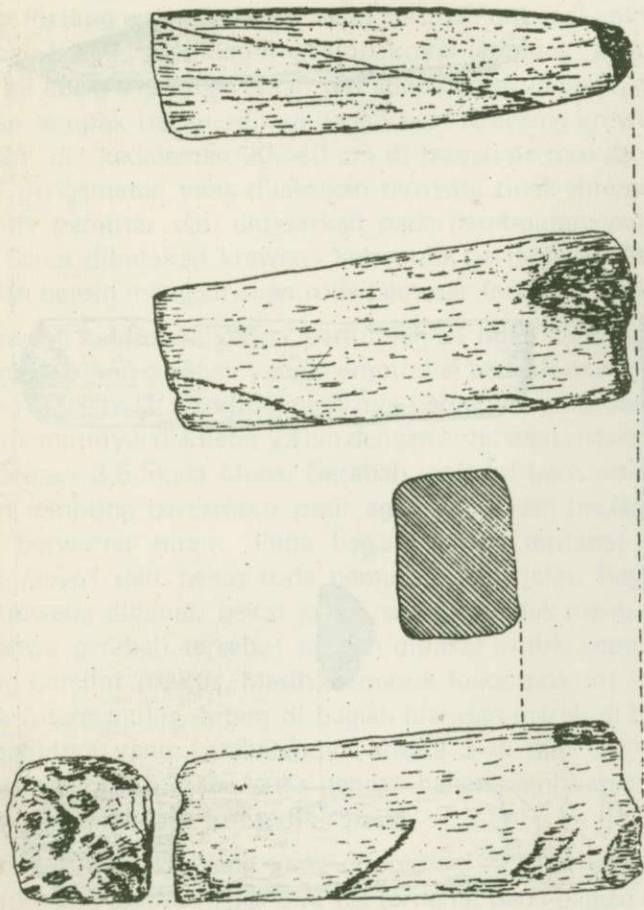


BELINCUNG
KOLEKSI MUSEUM GEDUNG ARCA
NO: B / NEO / 50

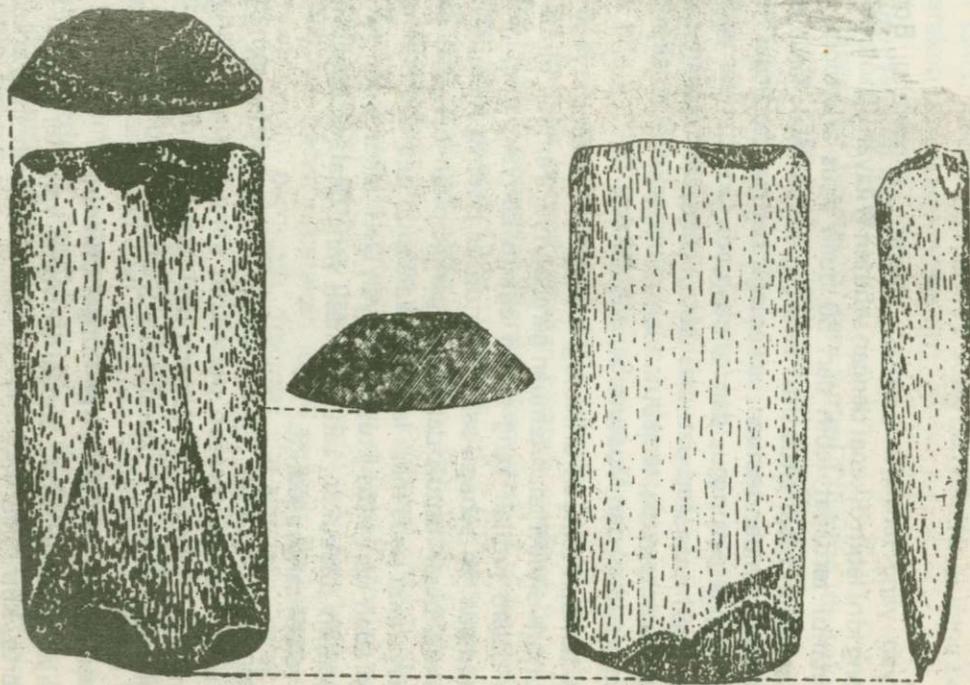
NO. 5583
KOLEKSI MUSEUM GEDUNG ARCA
BELINCUNG BEAVANAN



BELINCUNG
KOLEKSI MUSEUM GEDUNG ARCA
NO: B / NEO / 50



BELIUNG PENARAH
KOLEKSI MUSEUM BALI
No. 2237



BELIUNG ATAP
KOLEKSI MUSEUM BALI
No. 5202

GERABAH PRASEJARAH DARI SITUS—SITUS ARKEOLOGI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI CILIWUNG, DKI JAKARTA

Hasan Djafar

Pendahuluan

Dari wilayah yang terbentang antara daerah Tangerang, Bogor, dan Bekasi (yang kini lebih dikenal dengan sebutan Wilayah Jabotabek) kini telah diketahui terdapat lebih dari 50 buah situs arkeologi prasejarah.¹ Dari sebagian besar situs-situs tersebut sudah sejak lama pula dilaporkan adanya temuan-temuan arkeologi berupa berbagai jenis beliung persegi, kapak perunggu, dan gerabah, di samping bermacam-macam temuan perhiasan terbuat dari batu, gelas, dan logam.² Sebagian besar temuan-temuan tersebut telah memperkaya koleksi prasejarah Museum Nasional dan Museum Sejarah Jakarta.

Di antara temuan-temuan arkeologi prasejarah tersebut yang cukup menarik untuk diteliti ialah temuan gerabahnya. Temuan ini bukan saja diperoleh dalam jumlah yang relatif cukup banyak, tetapi lebih-lebih karena temuan ini sebagai salah satu unsur budaya memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa lampau. Walaupun demikian, penelitian terhadap gerabah dari situs-situs di Wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya ini baru sedikit dilakukan, sehingga hasil yang telah dicapai sampai saat ini masih relatif sangat sedikit.³

Pada kesempatan ini akan dikemukakan hasil penelitian sementara terhadap sejumlah koleksi gerabah prasejarah yang dikumpulkan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta dari ekskavasi di empat buah situs arkeologi yang terletak di daerah aliran Sungai Ciliwung.

Situs-situs Prasejarah di Daerah Aliran Sungai Ciliwung

Di sepanjang daerah aliran Sungai Ciliwung yang terletak di wilayah DKI Jakarta, kini telah diketahui terdapat 15 buah situs arkeologi prasejarah. Situs-situs tersebut ialah: Jatinegara (JNE), Kebonnanas (KNA), Cawang (CAW), Cililitan (CLI), Pejaten (PEJ), Kampung Kramat (KKR), Rawakodok (RKO), Pasarminggu (PMI), Condet Balekambang (CON), Tanjungbarat (TBA), Tanjungtimur (TTI), Pasarrebo (PRE), Lentengagung (LAG), Pondokcina (PCI), dan Kelapadua (KDU).⁴

Adanya situs-situs prasejarah di sepanjang daerah aliran Sungai Ciliwung ini sangat menarik perhatian. Lokasi situs semacam itu erat

kaitannya dengan bentuk-bentuk sistem pemukiman dan peranan sungai dalam kehidupan masyarakat pada Jaman Prasejarah.

Dari 15 buah situs tersebut, enam buah di antaranya telah diekskavasi. Keenam buah situs yang telah diekskavasi itu ialah PEJ, KKR, RKO, CON, LAG, dan KDU. Dua buah situs di antaranya, yaitu RKO dan LAG, karena temuannya tidak banyak dan kurang berarti, tidak dibicarakan pada kesempatan ini.

1. Situs Pejaten (PEJ)

Situs PEJ terletak di tepi Sungai Ciliwung, di Kelurahan Pejaten, Kecamatan Pasarmingu, Wilayah Jakarta Selatan.

Untuk pertama kalinya situs ini disurvei pada tahun 1971 oleh I Made Sutayasa (Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional) dan Dirman Surachmat (Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta). Pada waktu survei tersebut ditemukan sejumlah pecahan gerabah berhias. Pada tahun 1973 dan 1976 situs tersebut disurvei kembali oleh tim dari Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Survei ini menghasilkan sejumlah temuan berupa pecahan gerabah, pecahan beliung persegi, dan sebuah kapak perunggu. Berdasarkan hasil survei-survei tersebut kemudian pada tahun 1974–1976 di situs ini berturut-turut diadakan empat kali ekskavasi yang dilakukan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta bersama-sama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Dari ekskavasi ini telah diperoleh sejumlah temuan penting berupa pecahan gerabah berhias dan yang tidak berhias, beliung persegi dan pecahannya, pecahan cetakan logam terbuat dari tanah liat bakar, gelang dan cincin perunggu, fragmen alat-alat besi, kerak besi, kerikil-kerikil tanah terbakar, fragmen tulang yang sudah sangat lapuk, dan arang.

Pada tahun 1979 Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta mengadakan ekskavasi ulang di situs ini. Dalam ekskavasi ini telah ditemukan pula sejumlah pecahan gerabah berhias dan yang tidak berhias, di antaranya terdapat pecahan-pecahan sebuah mangkuk berkaki yang dapat direkonstruksi hampir utuh kembali. Di samping itu ditemukan pula beberapa pecahan beliung persegi dan batu serpihan dalam jumlah yang cukup banyak.

Sampel arang yang dikumpulkan dari ekskavasi di Situs PEJ pada tahun 1974 memberikan pertanggalan 1830 ± 250 BP (ANU-1519) dan 2550 ± 200 BP (ANU-1520).

2. Situs Kampung Kramat (KKR)

Situs KKR terletak di tepi Sungai Ciliwung berseberangan dengan

situs PEJ, di Kelurahan Cililitan, Kecamatan Kramatjati, Wilayah Jakarta Timur.

Penelitian di situs ini pertama kali diadakan pada tahun 1968, berupa survei oleh Teguh Asmar dan I Made Sutayasa dari LPPN. Kemudian pada awal 1971 diadakan lagi survei ulangan yang dilakukan oleh Dirman Surachmat bersama-sama I Made Sutayasa. Pada survei tersebut telah dikumpulkan temuan-temuan permukaan berupa pecahan beliung persegi dan sejumlah pecahan gerabah baik yang berhias maupun yang tidak berhias. Dari penduduk setempat diperoleh keterangan pula bahwa di Kampung Kramat masih sering ditemukan beliung persegi, yang oleh penduduk disebut 'gigi petir'. Bahkan keluarga H. Musar, penduduk kampung tersebut pernah menemukan empat buah beliung persegi utuh di dalam sebuah periuk (tempayan?) yang sudah pecah, yang tergalgi di pekarangan depan rumahnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut Situs KKR ini, pada tahun 1972 DMS DKI Jakarta bersama-sama LPPN mengadakan ekskavasi percobaan. Dalam ekskavasi percobaan ini diperoleh temuan berupa pecahan gerabah, pecahan beliung persegi, dan sebuah lampu perunggu. Temuan terakhir ini ternyata merupakan peninggalan dari jaman yang lebih baru.

Sebagai kelanjutan dari survei-survei dan ekskavasi percobaan tersebut, pada tahun 1977 sampai 1979 berturut-turut di situs ini diadakan ekskavasi sebanyak enam kali yang dilakukan oleh DMS DKI Jakarta, yang di antaranya dilakukan pula bersama-sama Bidang Permuseum, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen P dan K DKI Jakarta, dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.⁵ Pada tahun 1980 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan pula ekskavasi ulang di Situs KKR, dipimpin oleh Ny. Nies A. Subagus. Demikian pula DMS DKI Jakarta pada tahun 1982 mengadakan lagi ekskavasi ulangan di situs ini.

Dari seluruh ekskavasi yang telah dilakukan di Situs KKR, telah berhasil dikumpulkan temuan-temuan berupa beliung persegi yang diupam halus, baik yang masih utuh maupun pecahannya, dan sejumlah pecahan gerabah berhias maupun yang tidak berhias dari berbagai jenis wadah. Temuan-temuan lainnya berupa batu serpihan, batu asahan, dan kerikil-kerikil tanah terbakar.

3. Situs Condet Balekambang (CON)

Situs CON terletak di tepi Sungai Ciliwung, di Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramatjati, Wilayah Jakarta Timur. Situs ini dikenal pula sebagai Situs Eretan II.

Penelitian pertama di situs ini dilakukan pada tahun 1976 berupa survei oleh DMS DKI Jakarta. Kemudian pada tahun 1977 DMS DKI Jakarta mengadakan survei sekali lagi di situs tersebut. Pada kedua survei ini diperoleh temuan permukaan berupa pecahan gerabah. Untuk peninjauan lebih lanjut DMS DKI Jakarta pada tahun 1979 mengadakan ekskavasi percobaan di situs ini dengan mengambil lokasi di RT 001/RW 01. Ekskavasi ini dipimpin oleh Dirman Surachmat. Temuan yang diperoleh berupa sebuah periuk berhias, pecahan-pecahan gerabah baik yang berhias maupun yang tidak berhias, pecahan beliang persegi, batu serpihan, pecahan cetakan untuk logam, batu fosil, kerikil tanah terbakar, dan sebuah alat besi berbentuk parang.

Pada tahun 1980 untuk kedua kalinya DMS DKI Jakarta mengadakan ekskavasi di situs CON, dengan mengambil lokasi di RT 006/RW 01. Temuan dari ekskavasi ini berupa pecahan gerabah, batu serpihan, kerikil tanah terbakar, dan sebuah mata panah terbuat dari batu serpihan.

4. Situs Kelapadua (KDU)

Situs KDU terletak di tepi Sungai Ciliwung, di Kelapadua Kulon, Kecamatan Cimanggis, Kabupaten Bogor.

Sejak tahun 1967 sampai 1972 situs ini telah beberapa kali disurvei. Pada tahun 1971 situs ini diekskavasi oleh DMS DKI Jakarta bersama-sama LPPN.⁶ Ekskavasi ini dipimpin oleh Teguh Asmar. Selama survei dan ekskavasi, dari situs ini telah berhasil dikumpulkan temuan-temuan berupa pecahan gerabah, beliang persegi yang diupam halus baik yang masih utuh maupun pecahannya, batu asahan, batu serpihan, manik-manik yang terbuat dari batu dan gelas, dan pecahan gelang batu.

Perlu diketahui pula bahwa situs KDU ini sudah hancur karena erosi dan pengerjaan tanah, di samping adanya penggalian pasir oleh penduduk. Temuan-temuan banyak didapatkan tersebar berserakan di permukaan situs, sedangkan dari ekskavasi sedikit sekali temuan yang diperoleh.

Gerabah Prasejarah

1. Gerabah dari Situs PEJ

Dari Situs PEJ telah ditemukan sejumlah banyak pecahan gerabah yang berasal dari berbagai jenis wadah. Di samping itu ditemukan pula beberapa buah pecahan cetakan logam. Pada umumnya gerabah dari situs PEJ berwarna merah, di samping terdapat pula gerabah berwarna hitam atau abu-abu. Teknik pengerjaannya cukup baik dan pembakarannya umumnya sempurna, sehingga gerabah dari situs ini keadaannya masih baik dan cukup keras.

Ragam hias pada gerabah dari Situs PEJ ada yang berupa hiasan gores (*incise*), pola hias tali (*corded paddle mark*), dan pola hias ukiran tatap (*carved paddle mark*). Pada pecahan beberapa jenis wadah-wadah-an tampak jelas adanya teknik pemolesan dengan lapisan (*slip*) tanah lempung halus berwarna merah atau hitam keabu-abuan.

Suatu hal yang sangat menarik dari gerabah di situs PEJ ini ialah bahwa temuan-temuan tersebut ada yang berasosiasi dengan temuan-temuan benda logam yang terbuat dari bahan perunggu, dan besi. Benda-benda logam ini terdiri dari gelang dan cincin perunggu, dan beberapa pecahan alat besi yang sudah tidak dapat diidentifikasi bentuknya. Pada umumnya temuan-temuan tersebut didapatkan pada lapisan tanah yang berkedalaman antara 50–100 cm di bawah permukaan tanah. Pada beberapa kotak ekskavasi di antara temuan-temuan tersebut didapatkan pula sejumlah arang.

Dari seluruh pecahan gerabah di Situs PEJ, dapat dikenali kembali tujuh macam gerabah, yaitu: (a) periuk, (b) tempayan, (c) mangkuk, (d) mangkuk berkaki, (e) pasu, (f) cetakan, dan (g) tutup.

(a) *Periuk*. Berdasarkan pengamatan terhadap pecahan-pecahan periuk dapat diketahui ada dua bentuk periuk, yaitu periuk dengan badan kebulat-bulatan (*globular*), dan periuk dengan badan bergigir (*berkarinasi*). Kedua bentuk periuk ini memiliki bermacam-macam variasi bentuk tepian. Secara garis besar ada empat macam bentuk tepian, yaitu: tepian sederhana (bentuknya tegak dan pendek, mempunyai bibir agak rata), tepian menebal (bentuknya pendek, menebal ke bagian luar dan mempunyai bibir cembung), tepian melengkung (bentuknya melengkung dan melebar ke luar), tepian mematah (bentuknya mematah dan melebar ke luar).

Periuk dari Situs PEJ ditemukan baik yang berhias maupun yang tidak berhias. Periuk berhias pada umumnya mempunyai hiasan gores dan hiasan berpola tali. Hiasan gores yang terbanyak ditemukan berupa pola garis-garis sejajar (pola sisir), tetapi ditemukan pula hiasan gores yang lain, yaitu yang berupa garis-garis lengkung dan lingkaran-lingkaran kecil. Hiasan gores berupa garis-garis lengkung dan lingkaran-lingkaran kecil ini jarang sekali ditemukan di situs ini.

(b) *Tempayan*. Tempayan dari Situs PEJ ada yang berhias dan ada pula yang tidak berhias. Hiasannya berpola tali dan pola ukiran tatap. Umumnya berdinding tebal, rata-rata sekitar 0,8 cm. Bentuk utuhnya tidak dapat diketahui. Dari pecahan-pecahan bagian atas (tepi) dapat diketahui pula, bahwa tempayan di Situs PEJ mempunyai bentuk tepian

melebar melengkung ke luar, melebar mematah ke luar, dan tepian pendek membulat ke luar.

(c) *Mangkuk*. Mangkuk yang ditemukan kebanyakan tidak berhias. Yang berhias umumnya mempunyai pola sisir. Berdasarkan pecahan yang diperoleh, diketahui ada dua tipe mangkuk, yaitu mangkuk beralas rata dan mangkuk beralas membulat. Ukuran garis tengah tepian berkisar antara 15–25 cm. Pengamatan terhadap bentuk tepian, ditemukan ada empat bentuk tepian, yaitu tepian sederhana, tepian menebal, tepian mematah ke luar, dan tepian melengkung ke luar.

(d) *Mangkuk berkaki*. Mangkuk berkaki dari Situs PEJ diketahui hanya ada satu tipe, yaitu mangkuk berkaki yang mempunyai tepian mematah ke dalam. Mangkuk jenis ini ditemukan hampir utuh dalam satu konsentrasi bersama-sama sebuah periuk kecil yang sudah pecah, pada kedalaman 125 cm di bawah permukaan tanah. Garis tengah tepian mangkuk berkaki ini 25 cm, dan tinggi keseluruhannya 11 cm. Permukaan mangkuk berkaki ini diberi lapisan slip berwarna coklat kehitam-hitaman.

(e) *Pasu*. Pasu dari Situs PEJ hanya ditemukan berupa pecahannya saja dari bagian tepian dan bagian badan. Di antara pecahan-pecahan tersebut terdapat pasu berhias gores dengan pola sisir. Garis tengah tepian pasu ini berukuran sekitar 30 cm.

(f) *Cetakan*. Cetakan yang ditemukan berupa pecahan cetakan setengah (*bivalve*), untuk mencetak alat logam. Terbuat dari bahan tanah lempung dengan temper pasir halus. Berwarna merah dan terbakar sempurna. Pada permukaan bagian dalam cetakan ini masih terdapat bekas-bekas logam tuangan, berupa kerak tipis seperti patina. Berdasarkan bentuk cekungan bagian dalam, cetakan tersebut merupakan cetakan untuk pembuatan kapak perunggu. Seperti kita ketahui di Situs PEJ ditemukan pula kapak perunggu.

Satu hal yang sangat menarik pula, ialah kenyataan bahwa pecahan-pecahan cetakan ini ditemukan bersama-sama gumpalan-gumpalan arang dan pecahan gerabah berhias pola tali, pada strata tanah liat berwarna coklat kehitam-hitaman, berkedalaman 60–70 cm di bawah permukaan tanah.

Adanya temuan lain berupa cincin dan gelang perunggu, fragmen alat besi, dan kerikil-kerikil tanah terbakar di Situs PEJ, memperkuat dugaan adanya kegiatan pengerjaan logam di situs ini.

(g) *Tutup*. Tutup yang ditemukan merupakan tutup wadah, dan yang ditemukan berupa pecahan-pecahan bagian tepian dan tangkai (pegangan). Dari pecahan-pecahan yang ada diketahui terdapat dua macam tutup, yakni tutup yang berbentuk cekung, dan tutup yang berbentuk cembung. Tutup berbentuk cembung mempunyai dinding yang lebih tipis dari dinding tutup yang berbentuk cekung. Tutup yang berbentuk cekung mempunyai dinding tebal dan bertangkai silendrik, sedangkan tutup yang berbentuk cembung, mempunyai tangkai bertepian melebar dan melengkung ke luar.

Tutup bertangkai silender mirip dengan tutup periuk yang banyak ditemukan di situs-situs di daerah Buni (Bekasi).

2. Gerabah dari Situs KKR

Gerabah dari Situs KKR ditemukan berupa pecahannya. Namun ada juga di antaranya pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan dalam konsentrasi sehingga dapat disusun kembali dan diketahui bentuk utuhnya.

Gerabah dari Situs KKR terbuat dari tanah lempung dengan pasir sebagai tempernya. Pasir yang digunakan ada yang halus dan ada juga yang kasar dengan butiran-butiran yang agak besar. Umumnya pasir yang dipakai ialah pasir kuarsa. Akan tetapi beberapa pecahan memperlihatkan pula adanya pemakaian serbuk pirit sebagai temper selain pasir.

Warna gerabah Situs KKR umumnya merah, tetapi ada juga gerabah yang berwarna abu-abu, krem, dan kehitam-hitaman, walaupun dalam jumlah yang tidak banyak. Perbedaan warna ini mungkin disebabkan karena proses pembakarannya, di samping adanya perbedaan bahan. Pengamatan terhadap pecahan-pecahan gerabah dari situs ini diperoleh kesan adanya pengerjaan yang sudah maju, yaitu adanya penggunaan tatap-pelandas dan roda putar (*pelarikan*). Beberapa pecahan gerabah dengan jelas memperlihatkan adanya garis-garis 'striasi' (*striation*), yang dapat dipakai sebagai salah satu indikasi adanya penggunaan roda putar.

Temuan-temuan gerabah tersebut pada umumnya terdapat pada kedalaman sekitar 60–100 cm di bawah permukaan tanah. Tidak jarang pula pecahan gerabah tersebut ditemukan bersama-sama temuan-temuan lain, berupa beliung persegi, baik yang masih utuh maupun pecahan; batu asahan, dan batu serpihan.

Berdasarkan pengamatan terhadap pecahan-pecahan gerabah yang dikumpulkan dari Situs KKR, dapat diketahui ada tujuh jenis gerabah,

yaitu: (a) periuk, (b) tempayan, (c) mangkuk, (d) mangkuk berkaki, (e) piring, (f) pasu, dan (g) tutup.

(a) *Periuk*. Periuk dari Situs KKR tidak ada yang ditemukan dalam bentuk utuh. Temuannya hanya berupa pecahan yang terdiri dari bagian tepian dan bagian badan. Berdasarkan ukuran jari-jari lingkaran tepiannya dapat diketahui ukuran garis tengah tepian periuk dari situs ini sekitar 10–20 cm. Periuk dari Situs KKR ada yang berhias dan pada umumnya berpola tali dan berpola sisir. Pola ukiran tatap tidak banyak ditemukan.

(b) *Tempayan*. Jenis wadah ini ditemukan dalam dua tipe, yaitu tempayan dengan tepian pendek menebal dan melengkung ke luar, dan tempayan dengan tepian lebar melengkung atau mematah ke luar. Bentuk utuhnya tidak dapat diketahui. Berdasarkan jari-jari lingkaran tepianannya, tempayan-tempayan dari Situs KKR diketahui mempunyai ukuran garis tengah tepian mulutnya antara 20–30 cm.

Temuan tempayan yang sangat menarik dari situs ini ialah temuan ekskavasi yang dilakukan di halaman belakang rumah keluarga H. Musar pada tahun 1977. Dari salah satu kotak ekskavasi di tempat ini ditemukan adanya konsentrasi tiga buah tempayan tak berhias, disertai dengan dua buah mangkuk berkaki di dekatnya. Salah satu tempayan tersebut di dalamnya berisi sebuah beliung persegi yang masih utuh. Sayang sekali tempayan-tempayan tersebut sudah sangat hancur dan rapuh sehingga sulit untuk direkonstruksikan kembali bentuknya.

Tempayan-tempayan berhias pada umumnya mempunyai pola hias gores berupa garis-garis sejajar yang pendek (pola sisir).

(c) *Mangkuk*. Temuan jenis ini didapatkan dalam bentuk pecahannya, baik yang berhias maupun yang tidak berhias. Sayang sekali tidak ditemukan bagian alasnya, sehingga tidak dapat diketahui bentuk utuhnya. Hiasan yang ditemukan berupa pola hias tali dan pola sisir.

Berdasarkan bentuk-bentuk tepiannya, mangkuk dari situs KKR dapat dibagi atas tiga tipe, yaitu mangkuk bertepian sederhana, mangkuk bertepian melebar, dan mangkuk bertepian menebal. Tepian sederhana mempunyai tepian langsung dengan garis-garis luar yang sejajar atau hampir sejajar, dan mempunyai beberapa variasi bentuk bibir. Tepian melebar dapat dibedakan menjadi tepian melebar mematah, dan tepian melebar melengkung, semuanya melebar ke luar.

(d) *Mangkuk berkaki*. Mangkuk berkaki dari situs KKR terbagi dalam dua tipe, yaitu mangkuk berkaki dengan tepian sederhana, dan mangkuk berkaki dengan tepian agak melengkung ke luar. Tepian se-

derhana mempunyai bibir yang hampir rata, sedangkan tepian yang agak melengkung ke luar mempunyai bibir yang cembung.

Kedua tipe mangkuk berkaki ini contohnya ditemukan dengan lengkap dalam keadaan pecah pada salah satu kotak ekskavasi bersama-sama temuan tempayan. Kedua mangkuk berkaki tersebut mempunyai permukaan yang diberi polesan dengan slip berwarna hitam kecoklat-coklatan, dan tidak ada hiasan lainnya.

(c) *Piring*. Piring merupakan jenis wadah yang sangat jarang ditemukan. Contoh piring dari Situs KKR hanya ditemukan sebuah dalam keadaan pecah, namun masih dapat dibentuk kembali menjadi hampir utuh. Piring ini dibuat dari tanah lempung bercampur pasir kuarsa kasar. Warnanya abu-abu. Ukuran garis tengah tepiannya 15 cm, tinggi 3,5 cm, dan ketebalan dinding rata-rata 0,7 cm. Permukaan piring ini sudah aus, sehingga tidak diketahui apakah ada hiasannya.

(f) *Pasu*. Pasu dari Situs KKR mempunyai ukuran diameter tepian sekitar 30–40 cm, dan ketebalan dindingnya rata-rata 0,5–0,8 cm. Sa- yang sekali tidak pernah ditemukan pasu dalam bentuk utuh. Dari pecahan-pecahannya diketahui ada pasu yang berhias dan pasu yang tidak berhias. Hiasan yang ada berupa hiasan gores dengan pola garis-garis sejajar (pola sisir), dengan arah memanjang dari bagian bawah tepi- an ke arah dasar. Pasu-pasu berhias demikian ini umumnya berukuran besar, dengan garis tengah tepian sekitar 40 cm; sedangkan pasu-pasu yang tidak berhias umumnya kecil, bergaris tengah tepian sekitar 30 cm.

(g) *Tutup*. Temuan jenis ini sangat jarang didapatkan. Bentuk umumnya cembung. Beberapa contoh hanya merupakan pecahan- pecahan kecil yang sulit untuk dapat diketahui bentuk utuhnya. Namun di antaranya masih ada yang dapat diketahui jari-jari garis lingkaran tepiannya, sehingga ukuran garis tengah tepiannya dapat diketahui pula, yaitu 17 cm. Pecahan tutup ini sudah rapuh, berwarna abu-abu, dan mempunyai temper pasir kuarsa halus.

3. Gerabah dari Situs CON

Gerabah dari situs CON jenisnya tidak banyak. Pecahan-pecahan yang ada berasal dari jenis wadah berupa periuk, tempayan, dan mang- kuk. Selain itu di situs ini ditemukan pula pecahan cetakan logam. Jenis-jenis gerabah yang lain tidak dikenali dari pecahan yang ada. Gerabah-gerabah tersebut ada yang berhias dan ada pula yang tidak berhias. Hiasan yang ada berupa hiasan gores (pola sisir), hiasan pola tali, hiasan ukiran tatap, dan hiasan pola anyaman. Sejumlah pecahan memperlihatkan adanya penggunaan pasir berserbuk putih (kapur?) dan serbuk pirit sebagai temper.

Gerabah dari Situs CON umumnya berwarna merah, dan sedikit sekali yang berwarna hitam atau abu-abu. Sejumlah pecahan memperlihatkan adanya teknik pemolesan dengan lapisan berwarna merah baik pada permukaan luar maupun permukaan dalamnya. Pada beberapa potong pecahan gerabah (tempayan?) lapisan hasil pemolesan ini ada yang mencapai ketebalan 0,3 cm, dipoleskan pada kedua permukaannya, sehingga ketebalan pecahan gerabah ini seluruhnya mencapai 1,45 cm.

Dari salah satu kotak ekskavasi di situs ini pernah ditemukan sebuah periuk berhias yang hampir utuh sama sekali. Temuan periuk ini terletak tidak jauh dari temuan lain berupa sebuah alat besi berbentuk parang. Keduanya ditemukan pada kedalaman sekitar 60–70 cm di bawah permukaan tanah. Periuk tersebut mempunyai hiasan ukiran tatap. Bentuk badan periuk ini bulat, dengan garis tengah badan berukuran 16 cm, dan tinggi keseluruhannya 15,65 cm; sedangkan garis tengah tepiannya berukuran 12 cm.

Pecahan gerabah dari Situs CON pada umumnya ditemukan pada kedalaman 60–80 cm di bawah permukaan tanah, dan kebanyakan ditemukan bersama-sama pecahan alat batu berupa beliung persegi dan batu serpihan.

4. Gerabah dari Situs KDU

Gerabah dari Situs KDU ditemukan dalam bentuk pecahannya. Akan tetapi pecahan gerabah dari situs ini bentuknya kecil-kecil, sehingga sulit untuk dikenali bentuk utuhnya. Dari pecahan-pecahan gerabah yang ada dapat dikenali kembali wadah berbentuk periuk, mangkuk, dan mangkuk berkaki.

Ada dua macam periuk yang dapat dikenali dari situs ini, yakni periuk yang memiliki badan kebulat-bulatan dengan bentuk tepian yang melengkung ke luar, dan periuk yang mempunyai badan bergigir (berkarinasi) dengan tepian berbentuk mematah ke luar; sedangkan jenis mangkuk dikenal dalam dua macam, yaitu mangkuk beralas bulat dengan tepian langsung yang agak melengkung ke dalam, dan mangkuk beralas rata dengan tepian langsung yang tegak. Selain mangkuk dengan dua macam bentuk tersebut, ditemukan pula mangkuk berkaki. Mangkuk berkaki ini mempunyai tepian langsung yang agak melengkung ke dalam. Kakinya dibuat dengan jalan menempelkan pada bagian alas mangkuknya. Teknik penyambungan semacam ini banyak dipergunakan pada gerabah sejenis dari Situs Buni.

Selain temuan gerabah dari situs ini ditemukan pula sejumlah temuan lain berupa beliung persegi baik yang masih utuh maupun

pecahannya, batu asahan berfasat, batu serpihan, pecahan gelang batu, dan manik-manik yang terbuat dari kaca. Temuan-temuan tersebut ditemukan bersama-sama pecahan gerabah pada kedalaman antara 35—45 cm di bawah permukaan tanah.

Gerabah-gerabah dari Situs KDU pada umumnya berwarna merah, walaupun ada juga yang berwarna coklat atau coklat kemerah-merahan. Bentuk-bentuk gerabah yang lain sulit diketahui dari pecahan-pecahan yang ada.

Temper yang digunakan pada gerabah yang ditemukan di Situs KDU berupa pasir. Dari beberapa pecahan dapat diketahui teknik pembuatannya yang masih sederhana dan tidak terdapat tanda-tanda penggunaan tatap-pelandas. Di samping itu bagian tepian wadah agaknya dibuat terpisah dahulu, kemudian ditempelkan pada bagian badan gerabah. Pembakarannya kurang sempurna, sehingga gerabah KDU sangat rapuh dan mudah pecah. Hampir semua gerabah KDU permukaannya telah terkikis (aus), sehingga apabila ada hiasannya sudah tidak dapat dikenali lagi polanya. Beberapa pecahan gerabah memperlihatkan adanya hiasan gores yang sederhana berupa garis-garis sejajar. Akan tetapi pecahan gerabah berhias dari Situs KDU ini jumlahnya sangat sedikit. Selain itu di situs ini tidak ditemukan gerabah berhias pola tali. Kebanyakan gerabah adalah gerabah tidak berhias.

Adanya temuan alat-alat batu berupa beliung persegi yang diupam halus dan yang belum diupam, bersama-sama batu asahan dan sejumlah banyak batu serpihan, menimbulkan dugaan tentang kemungkinan adanya perbengkelan neolitik yang menghasilkan beliung-beliung persegi di situs ini.⁷

Beberapa Masalah dan Kesimpulan

Penelaahan sepintas terhadap gerabah-gerabah temuan dari empat buah situs yang terdapat di daerah aliran Sungai Ciliwung ternyata telah menyuguhkan kepada kita beberapa masalah dan kesimpulan sementara yang cukup menarik.

1. Tipologi dan Fungsi Gerabah

Gerabah dari situs-situs PEJ, KKR, CON, dan KDU, berdasarkan bentuknya dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, baik yang berbentuk wadah maupun yang bukan wadah. Jenis lain mungkin sekali masih ada dan tidak teramati dalam kesempatan sekarang ini, mengingat tidak semua hasil ekskavasi dapat ditemukan kembali dalam koleksi yang ada. Di samping itu terdapat pula sejumlah pecahan gerabah yang tidak dapat diidentifikasi lagi, karena pecahannya terlalu kecil.

Kedelapan jenis gerabah tersebut ialah: (a) Periuk, (b) Tempayan, (c) Mangkuk, (d) Mangkuk berkaki, (e) Pasu, (f) Piring, (g) Tutup, dan (h) Cetakan logam.

Mengenai persebarannya dapat dikemukakan sebagai berikut. Di Situs PEJ terdapat semua jenis gerabah tersebut, kecuali piring. Demikian pula di Situs KKR, hampir semuanya ada, kecuali cetakan logam; sedangkan di Situs CON, hanya ditemukan jenis-jenis periuk, tempayan, mangkuk, dan cetakan logam. Di Situs KDU hanya ditemukan jenis-jenis periuk, tempayan, mangkuk, dan mangkuk berkaki. Gerabah dari situs PEJ, KKR, dan CON, ternyata banyak memperlihatkan kesamaan baik dalam teknik pembuatannya maupun dalam ragam hiasnya. Umumnya gerabah dari situs-situs ini keadaannya cukup baik. Sebaliknya gerabah dari situs KDU teknik pembuatannya masih sederhana, belum mengenal teknik tatap-pelandas dan penggunaan roda putar (*pelarikan*).

Terdapat kesan bahwa beberapa jenis gerabah di situs-situs PEJ, KKR, dan CON merupakan gerabah yang berfungsi sakral dalam penguburan atau sebagai benda bekal kubur. Lebih-lebih lagi beberapa jenis gerabah yang didapatkan pada ekskavasi di Situs KKR dalam posisi dan konteks tertentu, yang mengingatkan kita kepada cara-cara penguburan dalam Jaman Prasejarah.⁸

Mengingat lokasi situs-situs yang terletak di tepi sungai, dan sungai mempunyai peranan penting sebagai salah satu jalur lalulintas dan perdagangan, diduga persebaran benda-benda gerabah di daerah aliran Sungai Ciliwung dilakukan pula melalui perdagangan.

Dengan demikian, gerabah dari situs-situs di daerah aliran Sungai Ciliwung sedikitnya mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai alat yang berfungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari (*utilitarian function*), sebagai alat yang berfungsi sakral dalam upacara-upacara (*ceremonial function*), dan sebagai benda yang mempunyai fungsi ekonomis (*economic function*).⁹

2. Ragam Hias Gerabah

Ragam hias yang terdapat pada gerabah dari empat situs di daerah aliran Sungai Ciliwung dapat dibedakan dalam tiga cara pengerjaan, yaitu:

a. Ragam Hias yang Dikerjakan dengan Teknik Gores (*Incised*)

Hiasan yang dihasilkannya berupa garis-garis sejajar yang digoreskan pada permukaan luar gerabah. Ada tiga macam pola hiasan yang dikerjakan dengan cara ini, yaitu: (1) garis-garis sejajar yang pendek

dan goresannya tidak dalam, sedangkan arahnya tidak beraturan dan kadang-kadang saling berpotongan; (2) garis-garis sejajar yang digoreskan dengan lebih rapat dan agak dalam, sedangkan arahnya memanjang dari atas ke bawah; (3) garis-garis lengkung dan lurus yang kadang-kadang dikombinasikan dengan lingkaran-lingkaran kecil. Pola hiasan (1) dan (2) sering dikenal pula sebagai hiasan pola sisir (*comb pattern*).

b. *Ragam Hias yang Dikerjakan dengan Teknik Pukul Tatap*

Cara ini dikerjakan dengan memukul-mukulkan tatap berukir atau tatap bersalut tali pada bagian luar permukaan gerabah. Hiasan yang diperoleh berupa ragam hias cap dengan pola ukiran tertentu (*carved paddle mark*) atau pola tali (*corded paddle mark*). Ragam hias cap dengan tatap berukir ada yang berpola 'duri ikan',¹⁰ ada yang berupa garis-garis tebal pendek yang sejajar dan miring (pola 'tangga'), dan pola 'jala'.

c. *Ragam Hias yang Dikerjakan dengan Teknik Tekan (impressed)*

Ragam hias yang dikerjakan dengan teknik semacam ini yang ditemukan di antaranya berupa teraan gerigi lekukan-lekukan kecil, yang dihasilkan dengan cara menekankan tepian kulit kerang pada permukaan gerabah.

Selain ketiga teknik hiasan tersebut, didapatkan pula cara pemberian hiasan dengan jalan pemolesan, yaitu dengan cara memoleskan lapisan tanah lempung berwarna pada permukaan gerabah. Cara ini sering disebut teknik 'slip'. Sebenarnya cara ini dimaksudkan untuk menghilangkan sifat porisitas (*porosity*) dari gerabah.

Hiasan gores kita jumpai pada beberapa jenis wadah seperti periuk, tempayan, pasu, dan mangkuk; sedangkan ragam hias tatap hanya kita jumpai pada wadah yang berbentuk periuk, tempayan, mangkuk, dan pada sebuah tangkai tutup. Ragam hias ukiran tatap ini tidak banyak dijumpai. Yang paling banyak dijumpai adalah ragam hias tatap berpola tali. Ragam hias berpola tali ini di Indonesia sangat jarang ditemukan.¹¹ Menurut W.G. Solheim II pola hias tali ini merupakan unsur kesenian dari tradisi gerabah Sa-huynh – Kalanay,¹² dan tradisi gerabah ini berpengaruh pula terhadap kompleks-kompleks kebudayaan gerabah di Indonesia, di antaranya kompleks kebudayaan gerabah Buni di daerah Bekasi (Jawa Barat).¹³ Walaupun demikian, seberapa jauh pengaruh tradisi gerabah Sa-huynh – Kalanay itu terhadap tradisi pergerabahan di Indonesia sangat sulit ditentukan karena tradisi pembuatan gerabah telah berkembang di Indonesia sejak Masa Bercocok Tanam.¹⁴

oleh karenanya penelitian mengenai adanya hubungan dan saling pengaruh antar pusat-pusat tradisi pergerabahan baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di kawasan Asia Tenggara lainnya perlu diadakan.

3. Kronologi

Seperti sudah umum diketahui, teknologi gerabah di Indonesia mulai muncul pada Masa Bercocok Tanam, dan sejak itu berkembang terus sampai masa-masa berikutnya bahkan sampai masa kini.

Dengan menggunakan gerabah sebagai indikator dan konteksnya dengan temuan-temuan arkeologi yang lain, dapatlah dikemukakan sebagai kesimpulan sementara bahwa situs-situs arkeologi prasejarah di daerah aliran sungai Ciliwung terdiri dari dua jenis situs. Kedua jenis situs tersebut ialah: (a) situs masa bercocok tanam, (b) situs masa perundagian. Situs Masa Bercocok Tanam diwakili oleh Situs KDU, yang terutama menghasilkan beliung-beliung persegi dan gerabah dengan tingkat teknologi yang masih sederhana. Situs masa perundagian diwakili oleh situs-situs PEJ, KKR dan CON, yang terutama menghasilkan benda-benda gerabah dengan tingkat teknologi yang lebih maju, dan benda-benda logam perunggu dan besi.

Penempatan Situs KDU pada masa bercocok tanam terutama didasarkan atas adanya temuan beliung-beliung persegi bersama-sama temuan-temuan batu serpihan dan batu asahan dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga Situs KDU diasumsikan sebagai situs perbengkelan neolitik dari masa bercocok tanam yang menghasilkan beliung-beliung persegi yang diupam halus. Hal ini didukung pula oleh adanya kenyataan bahwa tingkat teknologi pergerabahan di situs ini masih sederhana, belum mengenal teknik tatap-pelandas dan penggunaan roda putar.

Penempatan situs-situs PEJ, KKR, dan CON, pada masa perundagian didasarkan pada adanya temuan gerabah yang telah memiliki tingkat teknologi yang lebih maju lagi, baik dalam hal teknik pembuatannya maupun ragam hiasnya. Di samping itu situs-situs tersebut telah mengenal pula tradisi pembuatan peralatan dari logam, seperti dibuktikan oleh adanya temuan-temuan berupa benda-benda perunggu dan besi maupun cetakan-cetakan untuk membuat benda-benda logam.

Di ketiga situs PEJ, KKR, dan CON, alat-alat batu masih juga ditemukan. Walaupun demikian, agaknya alat-alat tersebut sudah mengalami perubahan fungsi. Hal ini terutama ditunjukkan oleh adanya sejumlah temuan beliung utuh yang tidak memperlihatkan adanya tanda-tanda penggunaan praktis sebagai alat kerja. Bahkan adanya sejumlah

gerabah yang ditemukan dalam keadaan dan konteks tertentu dengan temuan beliung, memberikan kecenderungan ke arah kesimpulan tentang adanya tradisi penggunaan beliung-beliung tersebut untuk tujuan sakral pada masa perundagian.¹⁵

Kesimpulan mengenai penempatan situs-situs PEJ, KKR, dan CON pada masa perundagian ini didukung pula oleh hasil analisis radiometris terhadap contoh arang yang ditemukan pada ekskavasi di Situs PEJ tahun 1974. Hasil analisis arang tersebut memberikan pertanggalan 1830 ± 250 BP (ANU-1519) dan 2550 ± 200 BP (ANU-1520). Dengan berdasarkan pertanggalan radiometris ini, dapat kiranya ketiga situs tersebut ditempatkan pada masa perundagian dengan kronologi sekitar 1000 SM sampai 500 M.

CATATAN

1. Lihat Peta Persebaran Situs-situs Prasejarah di Wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, dan Daftar Situs.
2. Lihat: A.N.J. Th. à Th. Van der Hoop, *Catalogus der Praehistorische Verzameling*, Bandoeng: A.C. Nix & Co., 1941. Lihat pula: A.N.J.Th. à Th. Van der Hoop, "De Praehistorische Verzameling", *Jaarboek Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1942-1947*; H.R. Van Heekeren, "De Praehistorische Verzameling. Lijst der Aanwinsten 1948-1951", *Jaarboek Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1948-1951*, hal. 35-58.
3. Penelitian gerabah dari Wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, terutama mengenai gerabah dari Kompleks Buni (Bekasi), lihat: R.P. Soejono, "Indonesia (Regional Report)", *Asian Perspectives*, VI (1-2), 1962: 34-43; I Made Sutayasa, "Ragam Hias Gerabah Prasedjarah dari Kompleks Buni", *Manusia Indonesia*, III (5), 1969: 101-108; id., Tjataan tentang Gerabah Prasedjarah di Djawa Barat Utara: Sebuah Analisa Morfologis (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1970); id., Gerabah Prasedjarah dari Djawa Barat Utara (Kompleks Buni), paper pada Seminar Sedjarah Nasional II, Jogjakarta, Agustus 1970; id., "Notes on the Buni Pottery Complex, North West Java", *Mankind*, 8, 1973: 182-184; id., Prehistory in West Java, Indonesia, paper pada Sixth International Conference on Asian History, IAHA, Yogyakarta, August 26-30, 1974; id., "Sebuah Tinjauan tentang Kompleks Kebudayaan Buni di Pantai Utara Jawa-Barat", *Manusia Indonesia*, VI (5-6), 1975: 83-103.
4. Semula daerah ini termasuk Wilayah Jakarta Timur, DKI Jakarta. Sekarang termasuk wilayah Jabotabek, dan administratif masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
5. Laporan sementara dari salah satu ekskavasi yang diadakan pada tahun 1977 sudah diterbitkan. Lihat: Hasan Djafar dkk., *Laporan Penggalian Arkeologi di Kampung Kramat-Cililitan, Jakarta Timur*. Jakarta: Kantor Wilayah Departemen P dan K DKI Jakarta, 1977. Lihat pula: *Laporan Penggalian Arkeologi di Kampung Kramat Jakarta Timur*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1979.
6. Lapornya telah diterbitkan, lihat: [Teguh Asmar], *Penggalian Prasedjarah di Kelapa Dua (Bogor)*, Djakarta: Dinas Museum dan Sedjarah D.C.I. Djakarta, 1971. Uraian singkat mengenai ekskavasi

- di Situs Kelapadua pada tahun 1971 ini dikemukakan pula di dalam R.P. Soejono (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, I, 1976: 176–177.
7. Lihat: [Teguh Asmar], *op.cit.*, hal 14–15.
 8. Lihat: R.P. Soejono, "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia", *Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, 7, 1969. Lihat pula: H.R. Van Heekeren, "Notes on a Proto-Historic Urn-Burial Site at Anjer, Java", *Anthropos*, 51, 1956: 194–200.
 9. Lihat: W.G. Solheim II, "The Functions of Pottery in Southeast Asia from the Present to the Past", dalam Frederick R. Matson (ed.), *Ceramics and Man*, 1965: 254–273.
 10. Pola 'duri ikan' ini sangat populer di daerah pantai utara Jawa Barat, lebih-lebih di daerah aliran Sungai Cisadane (Sutayasa, *op. cit.*, 1975: 88).
 11. Sutayasa, *op. cit.*, 1974: 10.
 12. Mengenai tradisi gerabah Sa-huynh–Kalanay ini lihat tulisan W.G. Solheim II, a.l.: (a) "Introduction to Sahuynh", *Asian Perspectives*, III (2), 1959: 97–108, (b) "Further Notes on the Kalanay Pottery Complex in the Philippines", *Asian Perspectives*, III (2), 1959: 157–165, (c) "Sa-huynh–related Pottery in Southeast Asia", *Asian Perspectives*, III (2), 1959: 177–188, (d) "Further Relationships of the Sa-huynh–Kalanay Pottery Tradition", *Asian Perspectives*, VIII (1), 1966: 196–211.
 13. Lihat: W.G. Solheim, *op. cit.*, 1959: 182. Lihat pula: R.P. Soejono (ed.), *op. cit.*, 1976: 245.
 14. R.P. Soejono (ed.), *loc. cit.*
 15. Mengenai hubungan erat antara beliung persegi dan gerabah, serta pentingnya kedudukan beliung persegi pada masa perkembangannya yang kemudian, lihat: R.P. Soejono, *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali* (Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1977), hal. 295–296 (catatan 4).

Lampiran:

DAFTAR SITUS-SITUS PRASEJARAH DI WILAYAH DKI JA-KARTA DAN SEKITARNYA

- | | |
|-----------------------------|------------------------------|
| 1. Tangerang (TAN) | 29. Jatinegara (JNE) |
| 2. Karawaci (KAR) | 30. Kebonnanas (KNA) |
| 3. Cikokol (CKO) | 31. Cawang (CAW) |
| 4. Rawabuaya (RBU) | 32. Cililitan (CLI) |
| 5. Sampora (SAM) | 33. Kampung Kramat (KKR) |
| 6. Cisauk (CSA) | 34. Rawakodok (RKO) |
| 7. Serpong (SER) | 35. Pejaten (PEJ) |
| 8. Kebonjahe (KJA) | 36. Pasarminggu (PMI) |
| 9. Cengkareng (CEN) | 37. Condet-Balekambang (CON) |
| 10. Pondokaren (PAR) | 38. Tanjungbarat (TBA) |
| 11. Pondokjengkol (PJE) | 39. Tanjungtimur (TTI) |
| 12. Sudimara (SUD) | 40. Pasarrebo (PRE) |
| 13. Ciputat (CPU) | 41. Ciracas (CRA) |
| 14. Cipayung (CPA) | 42. Lentengagung (LAG) |
| 15. Pondokcabe (PCA) | 43. Kampung Kondang (KKO) |
| 16. Cireundeul (CRE) | 44. Ciganjur (CGA) |
| 17. Bukit Sangkuriang (BSA) | 45. Pondokcina (PCI) |
| 18. Bukit Kucong (BKU) | 46. Kelapadua (KDU) |
| 19. Karangtengah (KTE) | 47. Pondokranggon (PRA) |
| 20. Pangkalanjati (PJA) | 48. Pondokgede (PGE) |
| 21. Pasarjumaat (PJU) | 49. Kebonpala (KPA) |
| 22. Pondokpinang (PPI) | 50. Kebantenan (KEB) |
| 23. Poncolkrukut (PKR) | 51. Pondokkelapa (PKE) |
| 24. Lebakbulus (LBU) | 52. Klender (KLE) |
| 25. Cipete (CPE) | 53. Pondokungu (PUN) |
| 26. Sukabumi (SUK) | 54. Tugu (TUG) |
| 27. Tanahabang (TAB) | 55. Cilincing (CLC) |
| 28. Kebonsirih (KSI) | 56. Buni (BUN) |

Summary

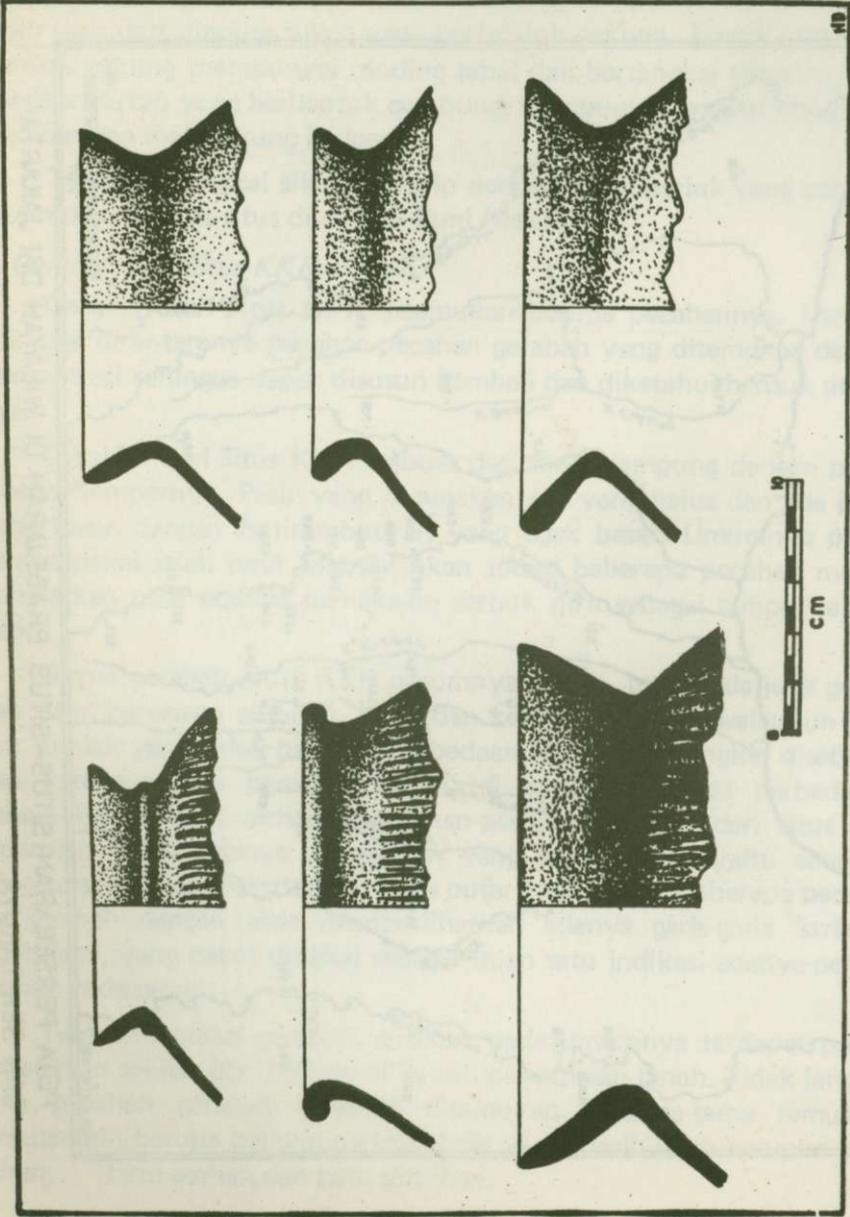
The Jakarta area and its surroundings have since long been known to possess archaeological sites of the prehistoric period. The sites are in general situated in the river-flow area, and are spread over many areas, namely: in Bogor, Tangerang and Bekasi.

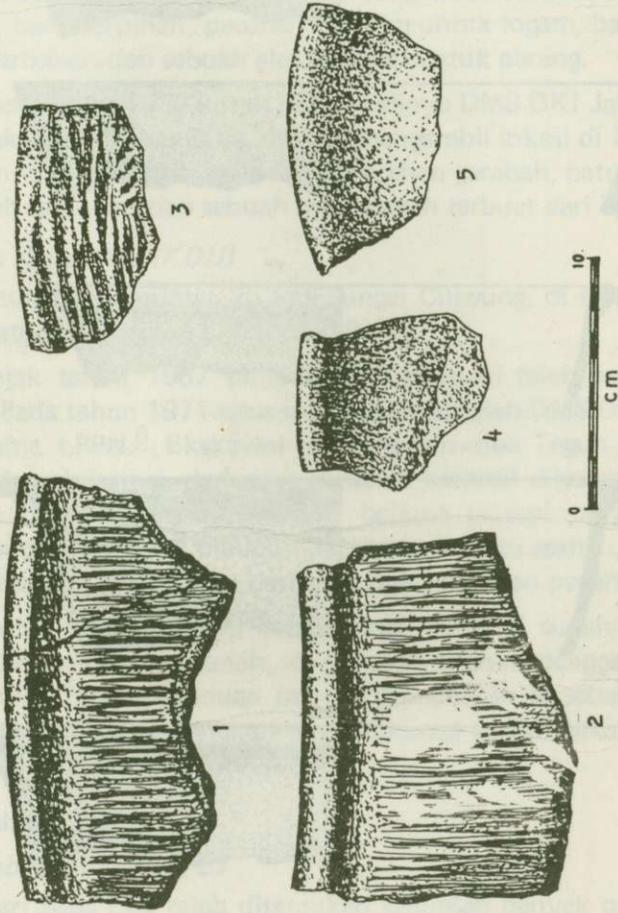
Though the existence of these sites has been known for long, research has started only in 1970 when new finds came to light. Pre-historic research in the Jakarta area has only rarely been carried out. More over if there was any, it was more orientated toward data collecting and had rather the character of a salvage operation. Therefore, the data collected are still small in number, quantitatively as well as qualitatively.

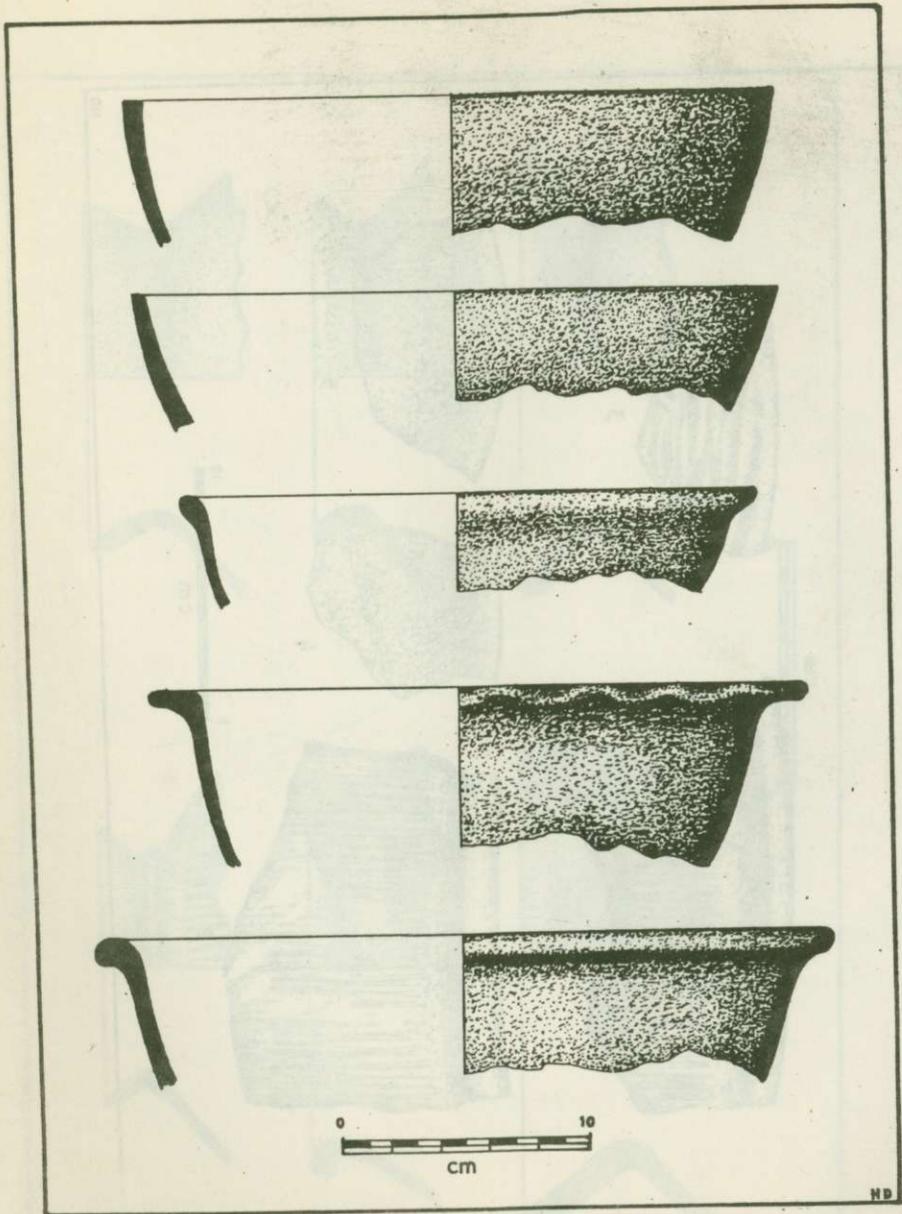
There have been finds of human cultural remains on nearly all sites. In the shape of pottery, but until now no thorough examination of these artifacts has ever been carried out. But inspection of a collection of pottery finds kept in the Jakarta Museum, which came from various sites made us notice some aspects pottery, including technological, cultural and social aspects.

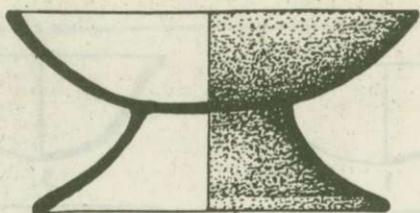
Bearing in mind that principally each object is the product of human activity may serve as a source of history, pottery is also a cultural element. It has a great potentiality in the attempt to reconstruct human life, in all its aspects/in their past.

Therefore, prehistoric pottery found on Jakarta sites deserves much more attention and researched.

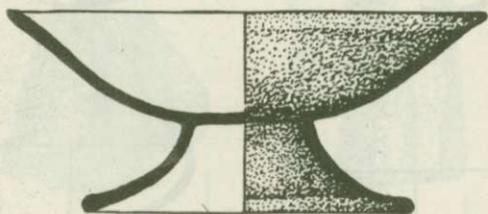




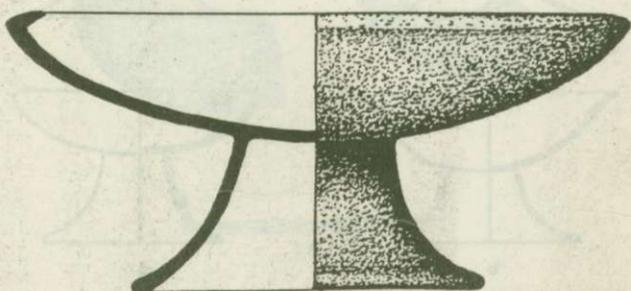




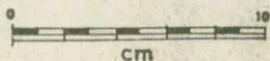
a



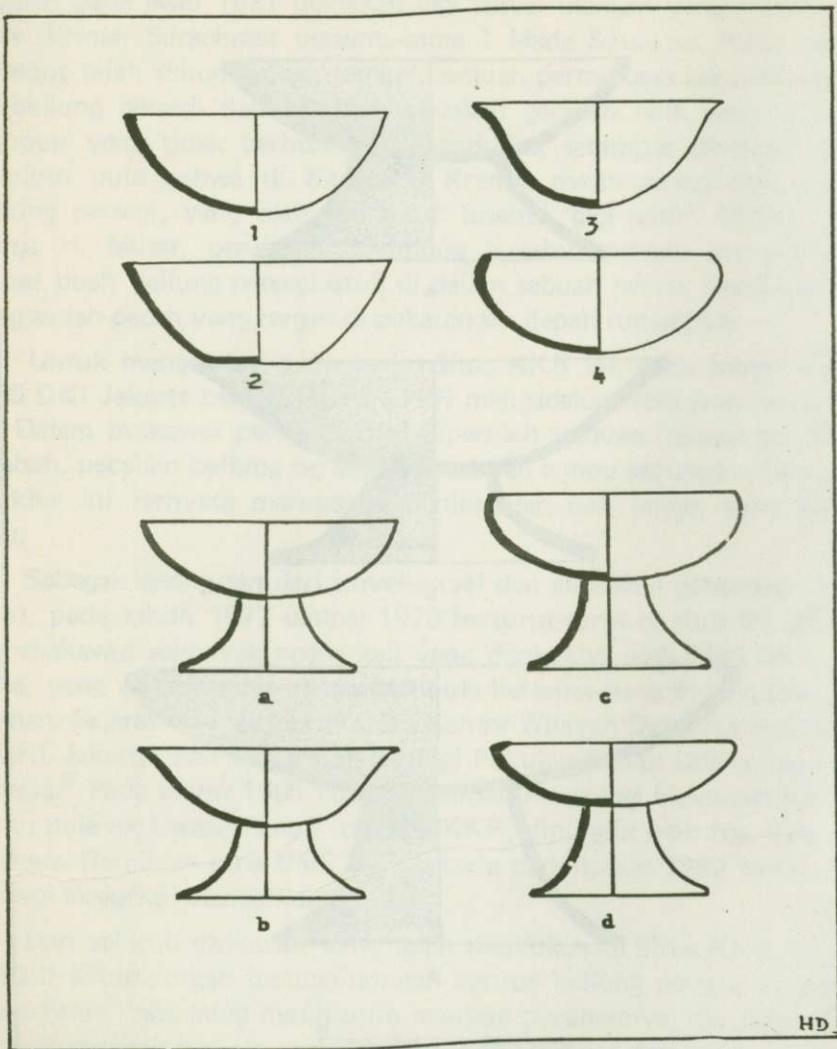
b

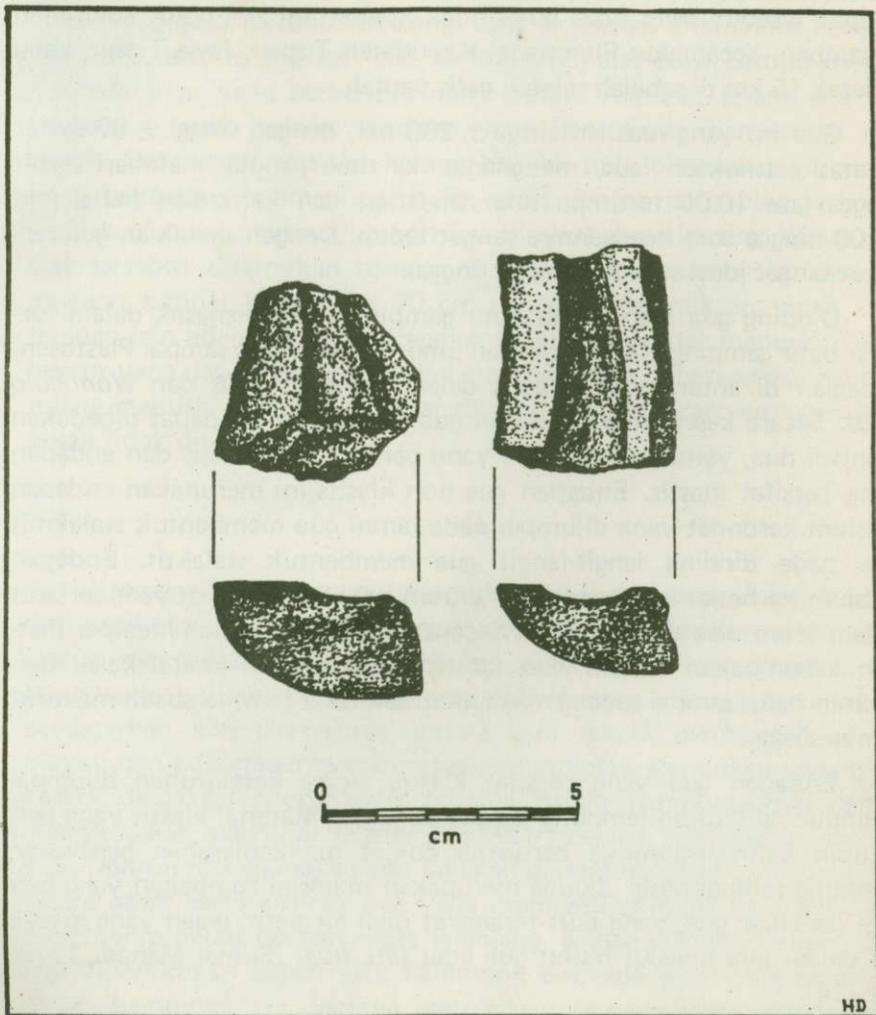


c



HD





HD

HASIL ANALISIS SEMENTARA KREWENG SONG PRAHU, TUBAN

Goenadi Nitihaminoto

I

Song Prahu merupakan *rock shelter* yang oleh penduduk setempat disebut *song* atau gua. Rock shelter ini termasuk Kelurahan Kesamben, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang terletak 15 km di sebelah selatan garis pantai.

Gua ini yang luas lantainya $\pm 200 \text{ m}^2$, dengan tinggi ± 57 meter di atas permukaan laut, menghadap ke timur; mulai matahari terbit hingga jam 10.00 tertimpa sinar matahari dan kemudian mulai jam 11.00 hingga sore keadaannya sangat teduh. Dengan demikian gua tersebut sangat ideal sebagai tempat tinggal.

Dinding gua merupakan batu gamping yang termasuk dalam formasi batu gamping Karren, dengan umur Miosen Atas sampai Plestosen. Sebagian di antaranya termasuk dalam *Rembang Beds* dan *Wonocolo Beds*. Secara keseluruhan endapan gua yang dijumpai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu endapan gua yang bersifat non klastis dan endapan yang bersifat klastis. Endapan gua non klastis ini merupakan endapan kalsium karbonat yang dijumpai pada lantai gua membentuk stalakmit dan pada dinding langit-langit gua membentuk stalaktit. Endapan kalsium karbonat ini berasal dari larutan kalsium karbonat yang terlarut dalam tetes-tetes air dalam gua. Secara megaskopis batuan memperlihatkan kenampakan tekstur non klastis tersusun oleh kristal kalsit berukuran halus sampai sedang maksimum sekitar 2 mm, tersusun menurut laminasinya.

Endapan gua yang bersifat klastis secara keseluruhan dijumpai mempunyai ukuran lempung sampai bongkah. Material klastis yang berukuran halus umumnya berwarna coklat tua kemerahan berukuran lempung sampai pasir, diduga merupakan material rombakan yang berasal dari luar gua, yang ikut terangkat oleh air permukaan yang masuk ke dalam gua melalui mulut gua atau *sink hole* (Sumar Mahadi, 1979: 12-14).

Permukaan lantai gua tidak begitu tebal lapisan tanahnya, sehingga batuan dasar dapat dicapai antara kedalaman 10-80 cm. Lantai gua bagian selatan batuan dasar sudah tampak di permukaan, makin ke utara lapisan tanahnya makin tebal. Lapisan tanah yang dangkal ini menempati lantai gua tersebut lebih dari setengah luas lantai keseluruhan.

an. Di atas permukaan tanah pada lantai gua dan demikian pula pada permukaan lerengnya ditemukan beberapa kreweng dan banyak ditemukan fragmen tulang hewan dan mungkin fragmen tulang manusia. Melihat keadaan seperti ini dapat dikatakan, bahwa gua ini sudah banyak terganggu oleh ulah manusia. Di permukaan kotak yang digali, ditemukan 32 buah kreweng (127 gram), dan dari hasil penelitian ditemukan 345 buah kreweng (1.039 gram) berbagai tipe baik yang berhias maupun kreweng polos. Kecuali kreweng, dari ekskavasi ditemukan beberapa alat batu, alat tulang dan alat kerang. Alat-alat batu berupa serpihan dan ada juga yang berbentuk mata panah. Alat-alat tulang ada yang berbentuk sudip tulang, lancip yang bentuknya menyerupai mata panah. Sedangkan alat-alat kerang banyak pula ditemukan di gua ini, yang bentuknya menyerupai bulan sabit dengan perimping-perimping pada bagian tajamannya, yang biasa disebut serut kerang. Ketiga jenis alat tersebut ditemukan hampir di setiap kedalaman, yaitu dari permukaan sampai kedalaman 70 cm di bawah permukaan tanah. Jenis temuan lain adalah fragmen-fragmen tulang hewan dan manusia. Tulang hewan yang dapat dikenali sampai saat ini adalah beberapa gigi babi dan tulang manusia juga hanya dapat dikenal giginya. Fragmen logam sama sekali tidak ditemukan.

II

Kreweng-kreweng yang ditemukan, baik dari permukaan maupun dari hasil ekskavasi, tampak mempunyai ciri-ciri yang beraneka ragam. Untuk mengadakan analisis terhadap kreweng-kreweng tersebut, pertama-tama dipisahkan antara bagian-bagiannya dan dikelompokkan berdasarkan atas ciri-cirinya, antara lain: teknik pembuatan, warna, hiasan, dan bahan pembuatannya secara sepintas. Kemudian pada tahap kedua diadakan pengamatan tentang bahan pembuatannya dengan menggunakan *magnifier* (*senter pembesar*) dengan pembesaran sepuluh kali. Dengan menggunakan alat ini akan diketahui bahan pembuatannya secara kasar serta ciri-ciri lain yang memberikan hasil lebih jelas dari pada pengamatan dengan mata telanjang. Kreweng-kreweng yang tadi-diny dipikirkan dalam satu kelompok ciri, ada pula yang masuk ke dalam kelompok ciri lainnya atau ada pula yang tetap. Berdasarkan pengamatan di atas, maka kreweng-kreweng dari Song Perahu dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok.

Kelompok pertama, berdasarkan bentuk bibir yang ditemukan merupakan *mangkuk dangkal*, dengan diameter bibir 17 cm, ketebalannya bervariasi antara 6—9 mm dan kekerasannya berkisar antara

3—3,5 pada Skala Mohs. Cara pembuatannya tampak masih kasar sekali, sehingga bibirnya tidak rata baik ketebalannya maupun teknik pembuatannya secara umum. Bahan yang dipakai berupa lempung dicampur dengan sedikit pasir dan setelah dibakar menjadi hitam. Untuk menghilangkan kesan supaya gerabah itu tidak terlalu kasar, pembuatnya berusaha melapisi dinding gerabah bagian luar dengan lempung halus, sehingga warnanya menjadi coklat kekuningan dan apabila pembakarannya lebih matang warna tersebut akan berubah menjadi coklat kehitaman sampai hitam kecoklatan. Tampaknya lempung pelapis dinding gerabah ini ada yang tidak tahan terhadap pengaruh alam, sehingga tercupas dan tampak bahan aslinya yang kasar. Kreweng-kreweng tersebut ditemukan di kedalaman 20—40 cm di bawah permukaan tanah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ternyata tidak ditemukan bekas-bekas roda pemutar dan didasarkan pada pembuatan yang masih sederhana dapat dikatakan kreweng kelompok pertama ini dibuat dengan tangan dan belum menggunakan roda pemutar (*potter's wheel*).

Kreweng kelompok kedua, berjumlah 51 buah (205 gram). Kelompok ini merupakan gerabah yang mempunyai bentuk mangkuk dangkal, periuk berdasar bulat yang diameternya bervariasi pula. Jenis *mangkuk dangkal* mempunyai diameter 23 cm dengan ketebalan antara 4,5 — 7 mm dan kekerasan 3,5 Skala Mohs. Gerabah jenis ini berwarna merah, terbuat dari lempung bercampur pasir agak halus dan bagian dalam dindingnya berwarna hitam. Pada bagian dalam terdapat bekas-bekas pelandas (*anvil*) dan bekas roda pemutar tidak jelas. Bagian luar beberapa kreweng didapati bekas jelaga, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa gerabah tersebut pernah dipakai untuk keperluan sehari-hari yang bersifat praktis. Masih termasuk kelompok ini ialah gerabah berwarna hitam mulus, hitam di bagian luar dan merah di bagian dalam atau sebaliknya yang ketebalannya antara 3—5 mm dan mempunyai kekerasan antara 3,5 Skala Mohs dengan bahan pembuatan berupa lempung yang dicampur dengan sedikit pasir.

Dari sejumlah kreweng yang ditemukan, 2 di antaranya terdapat hias tera kerang *scallop*. Hias tera itu terdapat pada bagian luar dinding gerabah, baik gerabah berwarna hitam mulus maupun hitam merah. Jenis gerabah lain dari kelompok ini tidak dapat diketahui bentuknya, hanya dapat diperkirakan mempunyai dasar bulat. Gerabah ini mempunyai ciri pembuatan yang sama dengan jenis di atas, hanya bahan pembuatan serta warnanya yang lain. Bahan pembuatannya terdiri dari lempung bercampur sedikit pasir dan tampaknya merupakan pasir kwarsa. Warnanya merah baik pada kedua permukaan dinding maupun pada bagian dalamnya, dengan kekerasan antara 2 Skala Mohs.

Variasi lain dari kelompok kedua ini ialah periuk yang diperkirakan mempunyai bentuk badan bulat, dengan diameter bibir 7–13 cm dan ketebalan dinding antara 6–3,5 cm. Periuk ini mempunyai diameter bibir 13 cm dengan kekerasan antara 3–4 Skala Mohs. Gerabah ini berwarna merah kecoklatan sampai merah kekuningan pada bagian luar dan bagian dalam dindingnya. Beberapa kreweng yang lapisan dalamnya terkupas tampak bahan pembuatan yang kasar, terutama bentuk butiran pasirnya.

Di antara 16 buah kreweng yang berwarna merah terdapat 2 buah yang berhias, 2 gores dan 2 tera. Hias gores motif garis-garis sejajar pendek, diterakan pada bagian bawah leher. Sedang hias tera, mungkin berasal dari teraan *tatap*, yang berupa alur bulat panjang sejajar dan alur-alur sejajar melengkung. Karena kreweng hias dengan motif alur-alur bulat panjang itu sangat kecil, maka belum dapat ditentukan letak hiasan tersebut pada bagian tertentu dari gerabah itu. Jenis gerabah yang lebih besar mungkin ditemukan pula, mengingat sebuah fragmen yang ditemukan mempunyai ketebalan 8 cm. Berdasarkan pengamatan di atas, maka kelompok gerabah kedua Song Prahau pembuatannya diperkirakan dengan menggunakan roda pemutar lambat (*slow wheel*) dan kemungkinan pula sebagian menggunakan *tatap* berukir.

Kelompok gerabah ketiga, pecahannya terdiri dari 79 buah dan beratnya 187,5 gram. Bahan pembuatannya terdiri dari campuran antara tanah dan pasir yang butirannya agak halus. Kecuali itu dijumpai adanya unsur bahan pembuatan berwarna putih, yang merupakan ciri yang sangat menonjol pada kelompok kreweng ketiga. Butir-butir putih itu, mungkin merupakan hancuran batu gamping, yang telah menjadi halus kemudian bercampur dengan tanah dan akhirnya dipakai sebagai bahan pembuatan gerabah tsb. Teknik pembuatannya sama seperti kelompok kedua, yaitu ditemukan bekas-bekas pelandas dan bekas-bekas putaran roda yang tidak tegas. Berdasarkan warnanya kelompok kreweng ketiga ini masih dapat dibedakan lagi menjadi 3 sub kelompok, yaitu merah, merah kehitaman dan abu-abu. Gerabah berwarna merah ini belum dapat diketahui bentuknya, karena tidak ditemukan pecahan bibir. Kreweng-kreweng ini cukup masif dengan kekerasan antara 3–4 Skala Mohs. Tampaknya kreweng ini tidak memakai lapisan. Pembakarannya tampak kurang sempurna, hal ini ditunjukkan oleh adanya bagian dalam dinding yang berwarna hitam, dengan ketebalan antara 4–6 mm. Kreweng yang berwarna merah kehitaman mengandung unsur bahan pasir lebih banyak apabila dibandingkan dengan kreweng yang berwarna merah tersebut. Kreweng-kreweng merah kehitaman ini mem-

punya kekerasan yang sama dengan kreweng merah tersebut, tetapi dinding gerabahnya lebih tebal, yaitu berkisar antara 7–14 mm. Baik kreweng merah maupun merah kehitaman belum dapat diketahui bentuk gerabahnya karena tidak ditemukan pecahan bibirnya.

Kreweng yang lain berwarna abu-abu pada bagian luar dindingnya dan abu-abu muda pada dinding bagian dalam. Dari bentuk bibir yang ditemukan diperkirakan kelompok kreweng ini, gerabahnya mempunyai diameter 14–20 cm dengan lebar bibir lebih dari 3 cm. Gerabahnya diperkirakan mempunyai bentuk bibir "megar" (*flaring*) dengan badan bulat ramping di atas dan melebar di bawah, dasar bulat. Gerabah yang termasuk kelompok ini mempunyai bahan dan kekerasan yang sama dengan tebal dinding antara 3–5 mm. Gerabah kelompok ketiga ini merupakan gerabah dengan teknik pembuatan kelompok kedua.

Kelompok keempat, terdiri dari 68 buah kreweng, berat 186 gram. Sebagian dari kelompok ini merupakan bentuk gerabah yang menunjukkan ciri-ciri mangkuk dangkal dengan diameter antara 16–20 cm. Pada bagian dalam gerabah terdapat bekas-bekas yang menunjukkan pemakaian roda pemutar yang tegas. Bentuk gerabahnya rapi dan bahannya tampak lebih halus. Kekerasan antara 3 Skala Mohs, tebal dindingnya antara 4–6 mm dan tebal bibir 8 mm. Di antara kreweng itu, terdapat 2 buah kreweng yang bagian dalam dindingnya terdapat lapisan putih. Sebab timbulnya lapisan ini belum diketahui dengan jelas, apakah disengaja atau disebabkan oleh alam. Dalam kelompok ini dijumpai kreweng yang tebal, yaitu antara 6,5–8 mm yang dinding bagian dalam berwarna kehitaman. Sayang bentuk periuk dari jenis kreweng ini belum diketahui.

Variasi lain dari kreweng kelompok ini berwarna lebih gelap, yaitu merah kehitaman dengan ketebalan antara 4–10 mm dan kekerasannya antara 3–3,5 Skala Mohs. Bahan pembuatannya terdiri dari lempung bercampur pasir agak halus sampai sedang. Dari bentuk bibirnya yang mempunyai diameter 20–25 cm dapat diperkirakan bentuk gerabah ini mempunyai dasar bulat dengan bibir "megar" (*flaring*). Yang menarik dari jenis gerabah ini ialah adanya hiasan warna (merah) dioleskan pada bibir, pundak dan badan, yang lebarnya antara 5–10 mm, mengelilingi bagian-bagian yang dihias tersebut. Bagian hiasan itu dijumpai pula adanya hiasan yang dilapiskan pada dinding gerabah kemudian digosok sampai halus dan setelah dibakar menimbulkan warna merah.

Gerabah dari kelompok keempat ini teknik pembuatannya sudah

mengenal roda pemutar cepat, sehingga menghasilkan gerabah halus dan rapi.

Kelompok kelima merupakan kreweng yang berwarna merah kecoklatan sampai coklat kehitaman. Jumlah kreweng dari kelompok ini adalah 100 buah dengan berat 250 gram. Kreweng yang berwarna merah kecoklatan mempunyai ketebalan antara 3–4,5 mm dengan kekerasan antara 2–3 Skala Mohs. Berdasarkan sebuah pecahan bibir yang ditemukan, diameternya dapat diperkirakan 12 cm. Pada permukaan bibir yang lebarnya 2 cm, terdapat dua garis timbul sejajar mengelilingi permukaan tersebut. Sedangkan sebagian dari kreweng ini berhiaskan warna (merah) yang dioleskan pada badan. Jenis lain dari kreweng kelompok ini yang berwarna coklat kehitaman dan mempunyai ketebalan antara 2,5–7 mm, satu-satunya fragmen dasar yang ditemukan ketebalan dindingnya berkisar antara 7–9 mm dengan kekerasan sekitar 3 Skala Mohs. Dari fragmen dasar yang ditemukan pada jenis gerabah yang berwarna coklat kehitaman, maka sebagian dari kreweng kelompok kelima ini mempunyai dasar rata. Bahan pembuatannya, tampak terdiri dari sejenis tanah dan pasir yang sangat halus, yang belum pernah ditemukan persamaannya pada bahan pembuatan dari keempat kelompok sebelumnya.

Bekas-bekas pemakaian roda pemutar yang tampak jelas dan rapi, diduga teknik pembuatannya sudah menggunakan roda pemutar cepat. Apabila diperhatikan kelompok gerabah kelima ini baik bahan, teknik pembuatan maupun bentuk gerabahnya sama dengan gerabah Trowulan jenis yang halus.

Kelompok keenam merupakan kelompok gerabah dari bermacam-macam jenis yang unsur-unsur pecahannya mungkin termasuk dalam kelima kelompok gerabah sebelumnya, tetapi masih sukar diberikan diterminasinya. Meskipun demikian, secara garis besar kelompok keenam ini dapat dibedakan lagi ke dalam 3 sub kelompok yaitu kreweng berukuran tebal dan keras, berukuran tipis dan sebuah bibir berpoles berwarna hitam. Kelompok kreweng yang berukuran tebal dan keras ini berjumlah 8 buah, enam buah di antaranya menunjukkan ciri-ciri *genteng*, sedang 2 buah lainnya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi gerabah. Ketebalannya antara 8–11 mm dengan kekerasan hampir mencapai 5 Skala Mohs. Bahan pembuatannya selain tanah digunakan pasir yang tidak tampak terlalu kasar. Kreweng yang berukuran tipis, yang ketebalannya antara 2,5 mm mempunyai kekerasan antara 3 Skala Mohs. Lima buah di antaranya menunjukkan ciri-ciri kreweng baru, sedang lainnya mengandung unsur-unsur kelompok pertama sampai

dengan kelompok keempat.

Yang menarik adalah pecahan sebuah bibir yang berwarna hitam mengkilat merupakan temuan permukaan. Bahan pembuatannya terdiri dari lempung dicampur dengan pasir kuarsa agak kasar sehingga bahan itu berwarna coklat muda keputihan dengan kekerasan sekitar 3 kala Mohs. Pecahan ini sukar diukur karena telah mengalami kerusakan berat. Ukuran sementara pada bagian yang rusak itu ialah panjang 23 mm, lebar 16 mm dan tebal 13 mm. Lapisan yang tampak pada bibir tersebut berwarna hitam kecoklatan yang tebalnya 0,5 mm dan dipoles halus sekali hingga mengkilat. Pada bagian kulit pelapis yang terkelupas, di bawah lapisan yang mengkilat itu, berwarna abu-abu muda. Bahan pelapis ini mungkin terbuat dari lempung halus, yang karena suhu pembakarannya tidak terlalu tinggi, menimbulkan warna abu-abu muda tersebut.

III

Berdasarkan penghitungan kreweng di atas, maka dari kreweng sejumlah 377 buah, berat 1.166 gram dapat diperinci sebagai berikut: kreweng yang ditemukan pada permukaan sebanyak 32 buah, berat 125 gram (8,55%); kreweng kelompok pertama sebanyak 6 buah, berat 78 gram (1,20%) kelompok kedua berjumlah 51 buah, berat 205 gram (13,96%); kreweng kelompok ketiga 79 buah, berat 187,5 gram (20,68%); kelompok keempat sebanyak 68 buah, berat 186 gram (18,10%); kelompok kelima sejumlah 100 buah, berat 250 gram (26,60%) dan kreweng kelompok keenam sejumlah 41 buah, berat 134,5 gram (10,90%). Melihat angka-angka prosentase itu maka akumulasi kreweng kelompok pertama hingga kelompok kelima, secara umum menunjukkan jumlah yang semakin meningkat. Hal ini sesuai pula dengan perkembangan teknologinya yang makin lama makin meningkat, yaitu dimulai dari hasil teknologi yang sederhana di kelompok pertama dan kemudian secara berturut-turut sampai ke kelompok kelima yang menunjukkan adanya perkembangan teknologi makin maju. Sehingga dari kenyataan itu dapat dikatakan bahwa akumulasi gerabah dengan teknologi sederhana jumlahnya sedikit, kemudian gerabah dengan teknologi lebih maju akumulasinya semakin meningkat. Dengan keadaan ini pula mungkin dapat ditafsirkan bahwa gerabah yang mempunyai ciri lebih tua jumlahnya lebih kecil bila dibandingkan dengan gerabah yang mempunyai ciri-ciri yang lebih muda.

Bentuk gerabah yang paling menonjol pada kelompok pertama

sampai kelompok ketiga adalah bentuk *mangkuk dangkal*, meskipun terdapat bentuk lain yaitu gerabah yang berdasar bulat dengan diameter relatif kecil. Bentuk gerabah ini tidak dijumpai pada kelompok keempat sampai dengan kelompok keenam. Gerabah yang mempunyai diameter serta bentuk tersebut dijumpai pula pada kelompok pertama sampai dengan kelompok ketiga, sedangkan pada kelompok keempat dijumpai variasi bentuknya dengan ukuran yang lebih besar. Bentuk gerabah kelompok kelima tidak dapat diketahui secara pasti dan hanya dapat diperkirakan sebagian mempunyai dasar rata dengan ukuran relatif kecil. Dari sebuah fragmen bibir yang ditemukan, sebagian dari kelompok gerabah ini mempunyai badan dan dasar bulat. Persamaan bahan pembuat dan teknologinya dapat dicari pada gerabah Trowulan. Karena tidak ditemukan fragmen bibir dan cerat kendi, maka bentuknya tidak dapat disamakan dengan bentuk kendi Trowulan.

Berdasarkan bentuk dan cara pembuatan yang masih sederhana, yaitu belum digunakannya roda pemutar (*potter's wheel*), maka gerabah kelompok pertama mungkin mempunyai asosiasi temuan dengan serpih bilah dan mata panah yang terbuat dari batu. Temuan semacam ini dapat disejajarkan dengan alat-alat batu sejenis dari Gua Lawa (Sampung) atau temuan alat sejenis di lapisan keempat dari Gua Sodong (Besuki) serta alat-alat batu sejenis dari Gua Gede dan Gua Kandang di Semanding (Tuban) (Soejono, 1976: 134–137). Gerabah kelompok kedua dan ketiga mungkin mempunyai asosiasi dengan temuan sudip tulang dan serut kerang yang persamaannya dapat dicari di gua-gua di Jawa Timur seperti Gua Lawa (Sampung), gua di Bojonegoro, gua-gua di Tuban, dan gua-gua di Petpuruh, Sodong dan Marjan di Besuki.

Lapisan tanah yang bahannya berasal dari tanah halus, mungkin lempung, umumnya digunakan untuk melapisi gerabah yang bahannya kasar sehingga menimbulkan kesan bahwa gerabah yang dibuat merupakan hasil yang halus. Kebiasaan melapisi gerabah ini terjadi pada gerabah kelompok pertama hingga kelompok keempat. Lapisan ini dioleskan pada bagian luar atau bagian dalam dinding gerabah yang setelah dibakar timbul warna coklat, coklat kehitaman sampai merah. Selain melapisi gerabah, di kelompok keempat mulai ditemukan warna yang mungkin dihasilkan dengan menggunakan tanah yang dicampur air yang setelah dibakar timbul warna merah atau merah kehitaman. Hiasan warna ini biasanya terdapat pada bagian bibir dan leher serta badan. Kebiasaan mengoles ini ditemukan juga pada gerabah kelompok kelima, terutama pada gerabah yang berwarna coklat kehitaman.

Hiasan gerabah yang dijumpai adalah hias tera, hias gores dan hias warna seperti yang telah disebutkan di atas. Jumlah kreweng hias gores dan tera sebanyak tujuh buah yang terdiri dari 3 buah hias tera kerang, 2 buah hias gores garis-garis sejajar pendek dan 2 buah hias tera tatap dengan motif alur-alur sejajar. Sebuah kreweng yang berhias gores garis-garis sejajar pendek ditemukan di permukaan sedangkan 6 buah kreweng berhias lainnya ditemukan dalam ekskavasi pada kedalaman antara 50 cm di bawah permukaan tanah. Semua kreweng berhias tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok kedua dan ketiga. Kelompok kreweng kedua mempunyai hias tera kerang yang merupakan hasil teraan cangkang bagian luar dari kerang *scallop*. Kreweng jenis ini, berdasarkan cara pembuatannya, yang tampak masih sangat sederhana, dapat diketahui berumur lebih tua dari gerabah berhias tera tatap merah dari kelompok ketiga. Gerabah hias tera kerang *scallop* semacam ini dapat dicari persamaannya pada gerabah gua Cha, Kalanay, Niah dan mungkin Sa-huynh (Solheim, 1959: 183). Satu kreweng berhias tera lainnya mempunyai motif titik-titik yang teratur dan merupakan tembereng bersusun tiga. Pengamatan terhadap hiasan ini menunjukkan bahwa titik-titik yang membentuk tembereng tersebut merupakan bekas teraan cangkang kerang yang dihasilkan dari peneraan ujung cangkang kerang tersebut.

Hiasan cangkang kerang seperti ini ditemukan di Gilimanuk dan Kalumpang (Soejono, 1976: 251—252; Van Heekeren, 1949: 26—48). Kreweng berhias tera kerang *scallop* dari gerabah kelompok kedua belum dapat diketahui dengan pasti apakah merupakan salah satu unsur gerabah Sa-huynh atau beberapa daerah di Asia Tenggara lainnya seperti gua Cha, Kalanay, dan Niah. Hal ini harus dikaji lebih jauh lagi mengingat unsur-unsur penunjang lainnya belum ditemukan.

Hias gores garis-garis sejajar pendek pada kelompok ketiga ini, persamaannya di luar Jawa dapat ditemukan di Kalumpang. Van Heekeren mengklasifikasikan gerabah dengan hiasan ini ke dalam periode bercocok tanam (Soejono, 1976: 177). Sedangkan kreweng yang berhias tera *tatap* (pedal) dengan pola garis-garis sejajar di kelompok ini mungkin berasal dari masa yang tidak jauh dari kreweng berhias tera garis-garis sejajar pendek tersebut.

IV

Apabila temuan kelompok pertama dapat diasosiasikan dengan temuan alat-alat batu dan berdasarkan teknik pembuatan serta sedikit-

nya akumulasi, maka kreweng kelompok pertama dapat diperkirakan merupakan kelompok gerabah tertua dan dapat diperkirakan berasal dari tradisi bercocok tanam, yang pendukungnya memanfaatkan Song Prahu sebagai tempat tinggal mereka. Kemudian temuan tulang-tulang hewan merupakan salah satu bukti bekas makanan mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka masih melakukan perburuan atau sudah melakukan domestikasi hewan untuk mencukupi salah satu kebutuhan hidup mereka.

Kemudian kreweng kelompok kedua mungkin mempunyai asosiasi dengan alat-alat sudip tulang dan alat-alat tulang lainnya seperti lancip-an-lancipan tulang yang bentuknya menyerupai mata panah serta beberapa alat serut dari kerang. Bila hal ini ternyata benar dan didukung adanya teknik pembuatan gerabah yang masih sederhana dengan menggunakan roda pemutar lambat (*slow wheel*) termasuk kreweng-kreweng yang berhias tera cangkang kerang, mungkin berasal dari tradisi bercocok tanam bagian akhir atau proto perundagian. Mereka mungkin telah menggunakan api, yang salah satu buktinya ditemukan pada beberapa kreweng berjelaga dan beberapa fragmen sudip tulang yang menunjukkan bekas-bekas panggang api. Pendukung kebudayaan ini mungkin masih melakukan penjinakan hewan, yang kebiasaan ini diperoleh dari leluhur yang sebelumnya hidup di tempat ini juga.

Kreweng kelompok ketiga yang dari segi teknologinya tampak lebih maju, yang sebagian berhias tera tatap dan hias tera kerang serta kreweng yang berhias tera gores garis-garis sejajar pendek, dapat dimasukkan pada masa yang lebih muda, yaitu tradisi perundagian awal. Kreweng-kreweng yang berhias tera tatap dapat dimasukkan ke dalam masa tradisi perundagian. Kreweng yang berasal dari kelompok keempat, dengan telah dipakainya roda pemutar cepat dapat dimasukkan ke dalam tradisi perundagian akhir. Kreweng yang berasal dari gerabah kelompok kelima yang beberapa ciri krewengnya hampir sama atau bersamaan dengan kreweng Trowulan, mungkin merupakan bukti kehidupan dari masa yang hampir bersamaan dengan Trowulan; di daerah Song Prahu mungkin berasal dari abad ke-15 atau abad ke-16. Mengingat bahwa gerabah jenis ini terbuat dari bahan yang halus dan mungkin tidak dibuat di daerah ini maka gerabah kelompok kelima ini dipakai sebagai wadah dalam melakukan upacara. Apabila perkiraan ini benar, maka pada masa itu Song Prahu sudah tidak dipergunakan sebagai tempat tinggal, tetapi mungkin berfungsi sebagai tempat upacara. Unsur-unsur bahan pembuat gerabah seperti fragmen batu gamping dan pasir kuarsa dapat ditemukan di daerah ini. Dengan demikian, mungkin

gerabah kelompok keempat dan kelompok sebelumnya dibuat di daerah ini sendiri. Berdasarkan temuan gerabah kelompok pertama sampai ketiga, atau keempat, maka Song Prahu dapat disejajarkan dengan situs-situs gua lainnya di Jawa Timur, seperti Gua Lawa (Sampung), gua-gua di Tuban sendiri, gua di Bojonegoro dan beberapa gua di daerah Besuki.

Song Prahu untuk sementara dapat dikatakan merupakan tempat penghunian dan mungkin penguburan sejak tradisi bercocok tanam hingga tradisi perundagian secara berturut-turut dan baru pada sekitar abad ke-15 atau abad ke-16 Song Prahu berganti fungsi sebagai situs upacara.

Untuk mendapatkan data yang lebih banyak tentang kehidupan masa lampau di Song Prahu, penelitian ulangan harus dilakukan di tempat ini. Penelitian mendatang, lebih baik mengambil tempat di bagian utara mulut gua yang masih mengandung lapisan tanah lebih tebal bila dibandingkan dengan bagian selatan, sehingga temuan yang masih terkandung di dalamnya diharapkan dapat menambah data.



Summary

Song Prahu, Tuban, which is a rock shelter, was a neolithic settlement, continuing to the palaeometalic period. At about the 15th or 16th century, that place became a ritual site.

At the captioned site, potteries were found which can be classified into six categories. The first to the fifth category potteries show a development in quantity as well as manufacturing technique, while the sixth category consists of potteries with undetermined elements. Ornaments of these potteries are impressed, incised and colour application.

Based on the data available from the first to the fourth category potteries, it seems that Song Prahu has similarity with other cave sites in East Java (i.e. Lawa Cave, caves at Bojonegoro or Besuki). But further researches are needed to get more data about ancient life in Song Prahu.

KEPUSTAKAAN

Heekeren, H.R. van
1949

"Rapport over de Ontgraving te Kamasi, Kalumpang (West Centraal Celebes)", *Oudheidk. Verslag*. Batavia.

R.P. Soejono
1976

"Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia*. Vol. I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Solheim II, W.G.
1959

"Sa-huynh Related Pottery in Southeast Asia". *Asian Perspectives*. Vol. III/2.

Sumar Mahadi
1979

Laporan Geologi pada Survei Gua di Daerah Kabupaten Tuban, Jawa Timur (in press).

ANALISIS FUNGSIONAL NEKARA PERUNGGU DARI LAMONGAN, JAWA TIMUR

D.D. Bintarti

I

Temuan nekara perunggu dari Lamongan dilaporkan oleh Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Pada laporan disebutkan ada temuan 2 buah nekara bertumpuk (bersusun) di Desa Kradenanredjo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Atas dasar laporan tersebut maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengirim tim untuk melakukan peninjauan dan pendokumentasian pada nekara-nekara tersebut.

Nekara ini ditemukan oleh seorang penduduk Desa Kradenanredjo yang bernama Midik. Pada musim kemarau tahun 1982 ini di mana-mana kekurangan air, hal ini juga dialami oleh penduduk Desa Kradenanredjo. Midik lalu mencoba untuk menggali parit yang membelah kebunnya, yang berkedalaman ± 100 cm yang pada musim hujan airnya penuh tetapi pada musim kemarau, kering. Ketika penggalian telah mencapai ± 75 cm (dari dasar parit), tiba-tiba paculnya terantuk benda keras, kemudian Midik mencoba mengangkat benda tersebut. Tetapi tak dapat diangkat karena berat, lalu tanahnya dibersihkan dan setelah bersih dari tanah dapat terlihat kalau benda tersebut berupa nekara bertumpuk. Ketika mengambil nekara yang di atas tidak mengalami kesulitan, tetapi ketika mengangkat nekara yang di bawah, sukar sekali, maka akhirnya diangkat dengan paksa sehingga nekara dan isinya hancur berkeping-keping.

Salah satu kerugian arkeologis ialah temuan benda-benda tak sengaja seperti tersebut di atas selalu tak terdokumentasikan. Karena rasa ingin tahu yang menggebu-gebu maka mereka menghancurkan bendanya, dengan akibat nilai arkeologisnya sulit dipertanggungjawabkan.

Nekara yang ditemukan oleh Midik ini bersusun, jadi yang satu di atas dan yang lain di bawah. Dalam nekara yang di bawah ini terdapat temuan rangka manusia, benda-benda perunggu, manik-manik dari kaca dan emas, kalung dari emas, benda-benda besi, gerabah, tulang binatang, gelang dan sebagainya.

Nekara dari Kradenanredjo ini ditemukan dalam keadaan tersusun atau bertumpuk, dengan bagian kaki kedua nekara tersebut bertautan. Nekara yang pertama dengan bidang pukul yang menghadap ke atas dan nekara kedua dengan bidang pukul di bawah. Bidang pukul pada nekara yang di bawah ini berlandaskan pada batu yang bagian permukaannya datar. Dilihat dari bentuk dan pola hiasnya maka nekara tersebut berbeda, yaitu yang di atas dari tipe Heger I sedangkan yang di bawah dari tipe Pejeng. Nekara yang di atas maupun yang di bawah mempunyai ukuran yang hampir sama.

Nekara tipe Heger I (yang di atas atau yang pertama) berukuran tinggi 42 cm, garis tengah bidang pukul 27 cm. Bagian bidang pukul sudah aus, sedangkan bagian bahu menjorok keluar dan cembung, bagian kaki lurus. Pegangan (telinga) berada di bagian pinggang yang berjumlah 4 pasang, 2 pasang di sebelah kiri dan 2 pasang di sebelah kanan. Telinga ini yang utuh tinggal 3 buah. Pahatan kaki sebagian sudah rusak dan hilang.

Pola hias pada nekara ini ialah: bidang pukul, di bagian tengah terdapat pola bintang bersudut 10, dengan sudut-sudut yang runcing. Pola yang masih kelihatan pada ruang-ruang hanya pola tangga, sedangkan bagian yang lain sudah aus. Bagian bahu tanpa hiasan. Bagian tengah (pinggang) terdapat pola garis-garis tangga, sedangkan bagian kaki (bawah) tanpa hiasan.

Nekara tipe Pejeng (yang di bawah atau yang kedua) ini sudah hancur karena dipacul. Menurut cerita si penemu, ketika nekara ini akan diangkat sangat sulit karena sudah melekat pada batu landasannya. Oleh karena itu lalu dipacul saja. Beberapa bagian yang besar masih kelihatan bentuknya, yaitu bagian bahu, pinggang dan kaki. Sedangkan bagian bidang pukul sudah terpecah-pecah tetapi masih dapat dikenali pola hiasnya.

Pola hias pada bidang pukul adalah di tengah pola bintang bersudut 18 (?). Kemudian pada ruang-ruang berikutnya terdapat pola huruf f pada ruang pertama, pola gelombang-gelombang dengan tonjolan-tonjolan di tengahnya pada ruang ketiga, dan pada ruang keempat pola-pola huruf f dan pola tangga.

Pada bagian bahu berisi satu ruang dengan pola hias huruf f dalam 3 pita. Bagian tengah (pinggang) terbagi dalam ruang yang vertikal dan horisontal. Ruang horisontal dan vertikal berisi pola hias huruf f. Bagian

kaki (bawah) hanya ada satu ruang dengan pola hias tangga dalam 3 pita.

Temuan-temuan yang terdapat di dalam kedua nekara tersebut ialah:

1. Manik-manik

Manik-manik ini ada yang terbuat dari batu kalsedon dan ada yang dari emas. Manik-manik dari batu kalsedon berjumlah 4 buah berwarna oranye kemerahan, berbentuk hexagonal dengan ukuran antara 2–3 cm.

Manik-manik dari emas 18 karat berjumlah 18 buah, berbentuk hexagonal. Manik-manik ini berukuran antara 3–10 cm.

2. Perhiasan dari emas

Selain manik-manik, terdapat pula benda emas yang lain yang berbentuk seperti payung dengan tangkai yang panjang. Perhiasan ini berjumlah 2 pasang, tiap pasang terdiri dari 2 tangkai. Perhiasan ini dibuat dari emas 18 karat, berukuran garis tengah 40 mm, panjang tangkai 200 mm.

Perhiasan emas yang lain berupa lembaran-lembaran berjumlah 3 buah yang tebalnya 52 mm, dan terbuat dari emas 18 karat. Kalung yang berupa pilin panjangnya 40 cm.

3. Benda-benda Perunggu

– *Fragmen Wadah dan Tutup*

Fragmen ini merupakan bentuk segi empat dengan kaki pada bagian wadah dan tutupnya. Bentuk wadah dan tutup ini seperti cepuk dan sudah terpecah menjadi 3 bagian. Bagian wadahnya berpola hias tumpal dan garis-garis miring, sedangkan kakinya berbentuk lurus. Jumlah kaki ini kalau sudah direkonstruksi ada 4 buah. Bagian tutup berpola hias tumpal, bulatan yang menonjol, dan pola spiral. Keempat kakinya (kalau sudah diperbaiki) menggambarkan manusia setengah badan, dengan satu tangan di pinggang dan tangan yang lain memegang kepalanya.

– *Fragmen Mangkuk*

Benda ini sudah terpecah menjadi dua bagian, tetapi bentuk keseluruhannya masih dapat dilihat. Tinggi keseluruhan 4 cm, sedangkan garis tengah bagian mulut 8 cm. Pola hias hanya terdapat pada bagian tepian yang berupa tonjolan-tonjolan berjumlah 8 (16?).

— *Fragmen Mangkuk Kecil*

Fragmen ini berupa sebagian (setengah bagian) dari bentuk mangkuk (benda seperti mangkuk). Tinggi keseluruhan fragmen ini adalah 3,5 cm dan lebar 5,5 cm. Pola hias pada bagian ini adalah pola duri ikan, sedangkan pada bagian tepinya terdapat tonjolan-tonjolan yang berbentuk bulat.

— *Tutup*

Tutup ini mempunyai tonjolan di bagian tengah, tidak berhiasan. Tinggi 3 cm dan garis tengah 4 cm.

— *Bejana*

Bejana ini berukuran tinggi 6 cm, lebar bagian mulut 1 cm, lebar dasar 3 cm. Pada bagian kiri dan kanan digambarkan 2 orang manusia yang berdiri berdampingan, kedua pasang tangan mereka memegang bagian tepian bejana. Kedua orang ini berdiri pada 2 buah gumpalan. Pada bagian sisi yang lain digantungkan giring-giring (kliningan) kecil yang berjumlah 4 buah. Di antara kedua pasang kliningan tersebut ada gambar binatang. Bejana ini berpola hias garis-garis.

— Kecuali bentuk benda-benda perunggu tersebut, juga terdapat pecahan-pecahan tepian yang sulit dicari bentuk bendanya.

— *Fragmen Ikat Pinggang (Kepala?)*

Benda berupa lempengan-lempengan yang seperti ikat pinggang, dan ada satu bentuk yang merupakan kaitan ikat pinggang pada bagian tengah. Benda ini sudah terpecah-pecah menjadi beberapa bagian. Kalau dilihat bentuk, lebar, dan besarnya potongan ini terdiri dari beberapa benda yang bentuknya sama tetapi ukurannya berbeda.

— *Benda Gantungan (Bandulan)*

Jumlah benda-benda ini adalah 16 buah, 4 buah yang besar, 6 buah yang sedang, dan 6 buah yang kecil. Benda yang besar berukuran panjang 5,5 cm dan lebar 1—1,3 cm; yang sedang berukuran panjang 4 cm, lebar 1 cm; dan yang kecil berukuran panjang 2 cm, lebar 0,5 cm.

Benda-benda ini mungkin dipergunakan sebagai bandul atau perhiasan yang digantungkan pada leher.

4. Benda-benda Besi

Benda-benda besi terdiri dari alat-alat yang berupa senjata, yaitu mata tombak. Mata tombak ini ada beberapa ukuran yaitu dari panjang antara 28—40 cm, dan tebal antara 15—45 cm. Mata tombak ini mempunyai bentuk yang hampir sama antara bagian tajam dan tangkainya, semua berjumlah 6 buah.

Kecuali mata tombak, ditemukan juga pahat yang berjumlah 4 buah.

5. Benda-benda dari Gips (Batu Kapur)

Benda-benda ini berupa gelang, cetakan gelang dan pecahan-pecahan gips. Gelang ini berjumlah satu buah dan sebagian (sepertiganya) sudah hilang. Ukuran garis tengahnya 67 mm dan tebalnya 5 mm.

Cetakan gelang (?) berjumlah 3 buah dengan bermacam-macam ukuran tetapi sudah tidak utuh. Satu di antaranya mendekati utuh dan garis tengahnya sama dengan gelangnyanya, sehingga gelang tersebut dapat masuk ke dalam cetakan ini.

Pecahan-pecahan gips ini berjumlah banyak, besar dan kecil. Pecahan-pecahan ini mungkin sisa-sisa bahan pembuatan suatu benda.

6. Benda-benda dari Kayu

Benda-benda dari kayu berupa fragmen gelang dari kayu, berjumlah 7 buah yang berukuran besar dan kecil. Kecuali itu juga ditemukan patahan gagang tombak bagian ujungnya.

7. Benda-benda dari Tanah Liat

Gerabah (kereweng) sudah terpecah-pecah dan berjumlah 36 buah. Kereweng ini sebagian merupakan bagian badan, ada yang berhias dan ada yang polos. Pola hias kereweng ini adalah hiasan gores berbentuk garis. Warnanya merah pada bagian luar dan hitam pada bagian dalam. Perbedaan warna ini mungkin disebabkan oleh pembakaran. Bahan gerabah adalah tanah liat bercampur pasir.

Bandulan yang berjumlah 16 buah, 4 buah ukurannya besar, 6 buah yang sedang, 6 buah yang kecil. Yang besar berukuran panjang 5,5 cm, yang sedang berukuran 4 cm, dan yang kecil berukuran 1—2 cm.

8. Tulang Binatang

Melihat bentuk tulang-tulanganya dapat diperkirakan bahwa tulang-tulang tersebut termasuk tulang mikrofauna. Jenis tulang tersebut adalah rahang, tulang rusuk, ruas tulang belakang, tulang paha (kaki).

9. Rangka Manusia

Rangka manusia ini sudah hancur (dihancurkan) sehingga berkeping-keping. Bagian-bagian yang masih dapat dikenali adalah geraham, gigi yang berjumlah 3 buah, pecahan batok kepala. Kalau melihat geraham dan giginya adalah rangka anak-anak.

III

Nekara merupakan unsur yang penting dalam kehidupan akhir pra-sejarah. Sudah sejak abad ke-16 nekara menarik perhatian para ahli dan terus-menerus ditulis dan diteliti. Di Indonesia nekara ditemukan tersebar dari barat (Sumatra) sampai ke timur (Irian Jaya), hanya di Kalimantan dan Sulawesi nekara belum ditemukan. Di Indonesia nekara yang paling banyak ditemukan adalah dari tipe Heger I, sedang tipe Heger II dan III belum pernah ditemukan, nekara tipe Heger IV hanya ditemukan di Banten dan Weleri. Kecuali nekara tipe Heger juga ditemukan tipe Pejeng yang oleh beberapa penulis (Nieuwenkamp, Cruqt, van der Hoop dsb) disebut sebagai tipe lokal (Indonesia). Nekara tipe Pejeng ini terutama ditemukan di Bali, Jawa Tengah (pecahan) dan Alor, kemudian ditambah dengan di Kradenanredjo (Lamongan).

Pada umumnya kedua tipe nekara tersebut ditemukan terpisah. Baru pertama kali inilah di Kradenanredjo ditemukan dua tipe nekara yang uniknya bersusun. Mungkin nekara ini dianggap sebagai wadah dan tutup, sehingga nekara tipe Pejeng (yang di bawah) dianggap sebagai wadah, sedangkan nekara tipe Heger (yang di atas) dianggap sebagai tutup. Kedua nekara tersebut berukuran hampir sama sehingga memudahkan untuk mempertautkan kedua kakinya.

Di Indonesia ada artefak yang berbentuk wadah dan tutup seperti sarkofagus di Bali dan Sumbawa Besar, waruga di Minahasa, kalamba di Bada dan Napu, tempayan di Plawangan dan Melolo (Soejono 1977; Sukendar 1980; Hadimuljono 1976).

Sarkofagus yang ditemukan di Bali mempunyai bentuk-bentuk yang beraneka ragam, ada yang segi empat, trapesium, bulat dan se-

bagainya. Juga ukurannya ada yang kecil, sedang dan besar. Sarkofagus terdiri atas wadah dan tutup yang sama dan sebangun. Wadah dan tutup sarkofagus ini pada umumnya mempunyai tonjolan. Tonjolan ini adalah bagian yang dipahat menjorok ke luar dari bidang sarkofagus. Bentuk dan jumlah tonjolan pada wadah dan tutup adalah sama (Soejono 1977: 79—95).

Sarkofagus dipergunakan sebagai tempat penguburan anak-anak dan orang dewasa, mayat diletakkan dalam sikap terlipat, mayat diletakkan membujur hanya terdapat pada beberapa sarkofagus yang berukuran besar dan panjang. Pada penguburan dalam sarkofagus ini juga disertakan bekal kubur, jenis dan jumlah bekal kubur tidak selalu sama dalam setiap sarkofagus. Bekal kubur ini berupa benda-benda dari perunggu (gelang, tajak, kapak, rantai spiral, mata kalung, sulur, kalung, dsb), manik-manik, benda dari besi (mata tombak), gerabah (juga diletakkan di luar sarkofagus). Kecuali itu juga ditemukan benda-benda yang dianggap kurang berharga sekedar sebagai pelengkap/syarat saja (Soejono 1977: 143—159).

Waruga terdiri dari 2 bagian yaitu wadah dan tutup. Bagian wadah berbentuk persegi memanjang ke atas dan bagian tutup berbentuk trapesium (seperti atap rumah). Ukuran waruga ini ada beberapa macam yang dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu yang kecil, madya, dan besar. Bagian tutup waruga ini dihias dengan beberapa macam pola hias, yaitu pola manusia, pola binatang, pola tumbuh-tumbuhan, dan pola geometrik.

Orientasi waruga ini arah hadapnya barat-timur. Bahan pembuatannya adalah tuff dan batu pasir (Hadimuljono 1976). Dasar klasifikasi pembuatan ukuran waruga adalah bentuk badan manusia, untuk penguburan anak-anak dibuatkan ukuran-ukuran kecil, sedangkan ukuran besar dipergunakan untuk menguburkan orang dewasa. Mayat yang dikuburkan dalam waruga diletakkan dalam posisi jongkok. Di dalam penguburan ini juga disertakan bekal kubur yang berupa benda-benda perunggu (gelang, kalung, tajak, dan sebagainya), benda dari besi, manik-manik, dan sebagainya.

Kalamba ditemukan di Kabupaten Poso, yaitu di Lembah Bada, di Lengkeka kalamba terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian wadah dan tutup. Bagian wadah ini berbentuk silindris dengan tinggi antara 50 cm—250 cm, dan garis tengah antara 150 cm—250 cm, bagian tutup berbentuk bulat dan tidak beraturan. Kalamba ini ada yang berhias, ada juga yang tanpa hiasan, pola hias pada kalamba berbentuk manusia atau binatang

melata. Karena bentuknya yang besar maka kalamba dipergunakan untuk mengubur beberapa orang. Ini terbukti pada ekskavasi di Lengkeka ditemukan rangka manusia yang bertumpuk (Sukendar 1980). Pada penggalian ini juga ditemukan bekal kubur berupa batu giling, pemukul kulit kayu, gerabah, dan sebagainya.

Nekara di beberapa tempat mempunyai fungsi berbeda. Di Birma dan Thailand nekara-nekara berfungsi sebagai alat untuk memanggil arwah nenek moyang, dengan cara memukul bidang pukulnya. Mereka juga menganggap nekara sebagai benda-benda pemujaan sehingga untuk itu perlu diberi persembahan atau sesaji. Hal ini juga dilakukan terhadap nekara yang ditemukan di Gorong, Kabupaten Maluku Tengah (van Heekeren 1958; halaman 14). Di Birma nekara dipuja berpasangan dengan bentuk yang berlainan, yaitu yang satu tinggi, yang satu rendah; atau yang satu dengan katak, yang lain tanpa katak. Kedua jenis nekara ini dianggap sebagai perwujudan daripada laki-laki dan wanita. Di Laos nekara dikuburkan di suatu tempat yang dianggap suci dan nekara hanya dikeluarkan pada suatu upacara saja. Sedangkan pada suku bangsa Lamet nekara dianggap sebagai status sosial. Pada masa hidupnya mereka berusaha untuk mengumpulkan nekara sebanyak-banyaknya karena akan dianggap lebih terhormat kalau memiliki nekara yang cukup banyak. Jika orang meninggal tanpa pewaris maka nekara akan dihancurkan dan dikuburkan bersama si mati sebagai bekal kuburnya. Nekara sebagai bekal kubur juga ditemukan di Dongson yaitu sebuah nekara kecil (van Stein Callenfels 1937).

Di Indonesia ditemukan juga nekara yang kecil, seperti di Song Terus, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban; di Cibadak, Kabupaten Bogor. Sedangkan nekara yang rusak ditemukan di Desa Rengel, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Nekara-nekara tersebut terdiri dari tipe Heger I. Nekara di Rengel ditemukan dengan bidang pukul sudah hilang. Di dalam nekara Rengel ditemukan satu buah patung gajah, kereweng, alat dari besi, dan sebagainya.

Di Pulau Kai ditemukan sepasang nekara yang terpendam di bawah sebatang pohon. Nekara ini yang satu besar yang dianggap sebagai yang laki-laki, dan yang satu kecil disebut sebagai yang perempuan (van Heekeren 1958). Nekara yang ditemukan di kompleks kuburan dan berbentuk kecil (tinggi 50 cm) adalah temuan dari Desa Seran, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa (Sodrie 1977).

Manik-manik merupakan temuan yang terbanyak di Indonesia. Manik-manik ini ditemukan dalam hampir setiap penggalian arkeologis

seperti di Pasir Angin, Gilimanuk, Plawangan, Kubur Kalang, Anyer dan sebagainya. Manik-manik dibuat dari berbagai bahan misalnya kaca, tanah liat, kerang, tektit dan sebagainya. Warna manik-manik juga beraneka ragam, ada yang hijau, merah, oranye, putih, dan sebagainya. Manik-manik ini berfungsi sebagai bekal kubur (di Plawangan, Gilimanuk, Kubur Kalang, sarkofagus di Bali dan sebagainya) atau sebagai perhiasan saja.

Perhiasan dari emas terdapat pada beberapa penggalian yaitu di Pasir Angin, Gilimanuk, sarkofagus di Bali, Plawangan). Hanya temuan kalung yang panjang dan berbentuk pilin merupakan suatu keanehan tersendiri. Kalung temuan di Kradenanredjo ini kelihatan sudah sangat maju cara pembuatannya. Juga bentuk hiasan yang seperti payung menunjukkan adanya tingkat teknologi yang sudah maju.

Benda-benda perunggu di Indonesia ditemukan banyak sekali baik dalam ekskavasi maupun survei. Benda perunggu yang berbentuk bejana ini tidak terdapat dalam daftar temuan benda perunggu di Indonesia. Bentuk yang mirip seperti ini pernah di temukan di Cina. Bejana Cina ini mempunyai bidang pukul yang diberi pola hias dengan patung binatang dan manusia (Haskins 1963).

Benda-benda dari besi di Indonesia ditemukan sangat sedikit. Benda-benda tersebut dipergunakan sebagai bekal kubur seperti yang ditemukan pada peti kubur batu di Wonosari, Besuki, kubur terbuka di Gilimanuk, Plawangan dan sebagainya. Jenis-jenis benda dari besi yang ditemukan pada umumnya merupakan alat yang dipakai sehari-hari.

Gerabah yang ditemukan dalam nekara Kradenanredjo sudah pecah-pecah, apakah pecahnya karena pacul atau karena hal yang lain belum diketahui. Kereweng-kereweng seperti ini banyak ditemukan di Indonesia, bahkan pada hampir setiap situs terutama pada akhir pra-sejarah selalu ditemukan kereweng (gerabah). Hal ini menunjukkan bahwa peranan gerabah dalam kehidupan masyarakat sangat penting artinya. Kecuali untuk keperluan sehari-hari gerabah juga dipergunakan sebagai penguburan seperti yang ditemukan di Plawangan, Anyer, Gilimanuk, Melolo, Gilimanuk, atau sebagai bekal kubur (Gilimanuk, Plawangan, Anyer dan sebagainya).

IV

Temuan nekara di Kradenanredjo ini menambah pengetahuan kita tentang nekara. Bentuk nekara yang ditemukan berbeda, dalam keadaan

bertumpuk, disertai dengan temuan lain, dan adanya rangka manusia mengingatkan pada penguburan. Di Indonesia ada beberapa cara penguburan yaitu dengan sistem terbuka (Gilimanuk, Liang Bua, Lewoleba, Plawangan, Melolo, Anyer dan sebagainya) atau dengan wadah misalnya sarkofagus (Bali, Sumbawa Besar), kalamba (Lembah Palu), reti (Sumba), peti kubur batu (Kuningan, Bojonegoro, Tuban dan sebagainya), tempayan (Gilimanuk, Melolo, Plawangan) dan sebagainya. Penguburan dengan nekara sampai saat ini belum ditemukan di Indonesia.

L. Vandermeersh (1956) dan H.R. van Heekeren (1958) menghubungkan nekara dengan penguburan. Dalam penggalian di Dongson telah ditemukan sejumlah nekara kecil yang digunakan sebagai hiasan pada nisan kubur atau dipukul pada waktu upacara kematian.

Summary

Many kettledrums have been found in Indonesia. Many are of Heger I type, of various sizes, from very small (miniature size) to large ones the kettledrums of other Heger types are the type IV kettledrum of Banten and Weleri, while the Heger II and III type, many of which were discovered in China have never been found in Indonesia. Mokos are the objects which resemble the kettledrum in form, now found in Indonesia, most of which in the eastern part of the archipelago, namely in East Nusa Tenggara and in Bali.

The kettledrums found at Lamongan are of the Heger I and the moko type (Pejeng type) These two kettledrums were discovered standing on top of one another and contained: human remains, potsherds, bronze- and iron objects beads, bracelets etc.

In Indonesia there used to be burials during the Bronze – Iron Age, using jars, sarcophagus (Bali) reti (Sumba), stone cists (Kuningan, Bojonegoro, Tuban, Blora), kalamba (Central Sulawesi), warung (North Sulawesi), and open graves (Gilimanuk, Plawangan, Liang Bua atc). The stone graves with double – jar burials have the same contents as the kettledrum of Hamongan It has still to be proved whether the kettledrum was indeed serving as a grave.

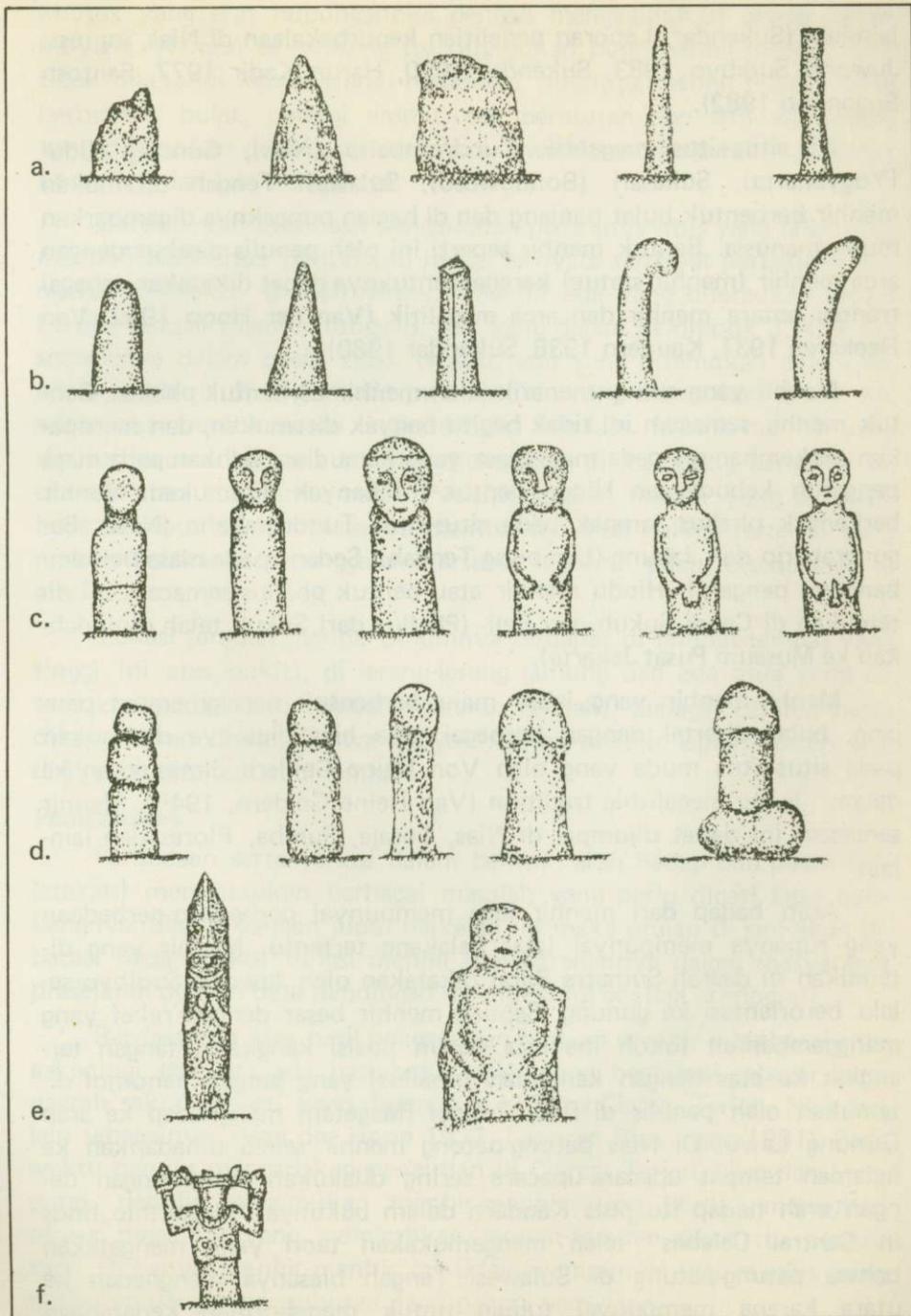
PERANAN MENHIR DALAM MASYARAKAT PRASEJARAH DI INDONESIA

Haris Sukendar

Pendahuluan

Menhir berasal dari bahasa Breton yang terdiri dari kata "men" = batu dan "hir" = berdiri, yang secara keseluruhan berarti batu tegak (berdiri) (Soejono, 1981/1982: 247). Menhir merupakan peninggalan tradisi megalitik yang sangat banyak ditemukan di berbagai situs, dan berbagai masa setelah periode neolitik (bercocok tanam) (Van der Hoop 1938). Bahkan sampai pada masa-masa pengaruh Hindu maupun pengaruh Islam di Indonesia menhir sebagai salah satu obyek tradisi megalitik masih memegang peranan penting bahkan berkembang sampai sekarang. Dengan adanya peranan menhir yang meliputi kurun waktu cukup panjang tersebut maka tidak mengherankan jika terjadi perkembangan-perkembangan pada bentuk-bentuk dan fungsi menhir itu sendiri. Situs-situs megalitik telah menghasilkan menhir-menhir yang mempunyai bentuk berbeda-beda. Di daerah Lampung, Jawa Barat, Sulawesi dan lain-lain ditemukan menhir dalam bentuk sederhana di buat dari batuan kasar, dan belum dikerjakan. Menhir-menhir dalam bentuk yang lebih maju dalam arti telah dikerjakan/dipahat didapatkan di situs-situs Nias, Minangkabau, Lampung, Jawa Tengah (Gunung Kidul), Sulawesi Tengah, dan lain-lain.

Perbedaan-perbedaan bentuk menhir, ukuran, posisi dan orientasi menimbulkan pertanyaan yang perlu dipecahkan. Apakah latar belakang perbedaan-perbedaan tersebut di atas. Bentuk-bentuk menhir yang berbeda mempunyai fungsi yang berbeda pula. Hal ini dapat dilihat bentuk-bentuk menhir yang telah berkembang menjadi arca menhir cenderung berfungsi khusus untuk ditanamkan pada kubur batu seperti yang ada di Gunung Kidul dan Sulawesi Tengah. Demikian pula posisi/keletakan menhir yang berbeda-beda biasanya mempunyai latar belakang yang berbeda pula. Tetapi perbedaan ukuran biasanya tidak mengakibatkan perbedaan dalam fungsi menhir tersebut. Adapun perubahan/perkembangan bentuk menhir dapat dilihat pada gambar 1a Perubahan bentuk yang pertama diperkirakan berkembang menjadi bentuk-bentuk persegi empat, bulat panjang, melengkung, bentuk pedang dan lain sebagainya. Menhir-menhir semacam ini banyak ditemukan di daerah Nias, Minangkabau, Lampung, Leles, Sumba Timur dan



Gb. 1. Bentuk-bentuk menhir.

lain-lain (Sukendar, Laporan penelitian kepurbakalaan di Nias, inpress; Juwono Sudibyo 1983, Sukendar 1980, Harun Kadir 1977, Santoso Sugondho 1982).

Di situs-situs megalitik Tundrombaho (Nias), Gunung Kidul (Yogyakarta), Sukasari (Bondowoso), Sulawesi Tengah ditemukan menhir berbentuk bulat panjang dan di bagian puncaknya digambarkan muka manusia. Bentuk menhir seperti ini oleh penulis disebut dengan arca menhir (menhir statue) karena bentuknya dapat dikatakan sebagai transisi antara menhir dan arca megalitik (Van der Hoop 1932, Van Heekeren 1931, Kaudern 1938, Sukendar 1980).

Menhir yang cukup menarik ialah menhir berbentuk phallus. Bentuk menhir semacam ini tidak begitu banyak ditemukan, dan merupakan perkembangan pada masa-masa yang kemudian, bahkan pada masa pengaruh kebudayaan Hindu bentuk ini banyak ditemukan. Menhir berbentuk phallus tampak pada situs-situs Tundrombaho (Nias), Punggraharjo dan Jabung (Lampung Tengah). Sedang pada masa berkembangnya pengaruh Hindu menhir atau bentuk phallus semacam ini ditemukan di Candi Sukuh dan Bali (Phallus dari Sukuh telah dipindahkan ke Museum Pusat Jakarta).

Menhir-menhir yang lebih maju berbentuk persegi empat panjang, bulat disertai dengan berbagai pola hias biasanya ditemukan pada situs-situs muda yang oleh Von Heine Geldern dimasukkan ke dalam living megalithic tradition (Van Heine Geldern, 1945). Menhir semacam ini dapat dijumpai di Nias, Toraja, Sumba, Flores dan lain-lain.

Arah hadap dari menhir juga mempunyai perbedaan-perbedaan yang rupanya mempunyai latar belakang tertentu. Menhir yang ditemukan di daerah Sumatra Barat dikatakan oleh Juwono Sudibyo selalu berorientasi ke gunung. Sebuah menhir besar dengan relief yang menggambarkan tokoh manusia dalam posisi kangkang, tangan terangkat ke atas dengan kemaluan (phallus) yang sangat menonjol ditemukan oleh penulis di Desa Poncol (Magetan) menghadap ke arah Gunung Lawu. Di Nias patung-patung menhir selalu dihadapkan ke halaman tempat upacara-upacara sering dilakukan. Sehubungan dengan arah hadap itu pula Kaudern dalam bukunya "Megalithic finds in Central Celebes" telah mengemukakan teori yang mengatakan bahwa patung-patung di Sulawesi Tengah biasanya menghadap ke utara karena mempunyai tujuan untuk menghormati kedatangan nenek moyang mereka yang berasal dari utara. (Kaudern 1938). Dalam hal ini rupanya arah dari suatu menhir mempunyai maksud

khusus yang erat hubungannya dengan mengagungkan arwah nenek moyang. Namun di samping itu ditemukan pula menhir-menhir yang tidak diketahui kemana arah hadapnya, misalnya menhir-menhir lepas berbentuk bulat, persegi empat, tak beraturan dan lain-lain seperti yang ditemukan diberbagai daerah di Jawa Barat, di daerah Purworejo, Lumajang dan lain sebagainya.

Berdasarkan atas hasil pengamatan pada situs-situs yang telah mati maupun pada situs yang masih hidup ternyata terdapat perbedaan mengenai keletakan (posisi)menhir. Menhir ada yang ditemukan secara berdiri sendiri (menhir tunggal), ada yang dalam kelompok 3, 4, 5 dan seterusnya dalam posisi tidak teratur, ada yang ditemukan dalam keadaan berbaris 2, 4 dan ada pula menhir yang ditemukan dalam keadaan membentuk suatu lingkaran dan lain-lain. Menhir-menhir yang disusun secara berbaris banyak ditemukan di Lampung dengan arah utara-selatan atau timur-barat. Posisi/keletakan menhir yang berbeda-beda tersebut di atas biasanya diakibatkan oleh hal-hal tertentu yang melatar-belakangi peninggalan tersebut seperti telah disebutkan di atas.

Lokasi temuan menhir umumnya terdapat di tempat-tempat yang tinggi (di atas bukit), di lereng-lereng gunung dan ada pula yang ditemukan pada suatu lembah (dataran rendah). Sebagai catatan perlu dikemukakan di sini bahwa banyak menhir-menhir lepas (berdiri sendiri) yang ditemukan di lembah.

Pembahasan

Perbedaan serta variasi dalam bentuk, arah hadap dan posisi (keletakan) menimbulkan berbagai masalah yang perlu dicari latar belakangnya. Sesuai dengan judul makalah ini maka uraian di sini akan dibatasi pada ikhwal fungsi menhir dan peranannya dalam masyarakat prasejarah dengan data bandingan melalui studi analogi ethnografi.

Berdasarkan atas hasil pengamatan temuan menhir diberbagai situs arkeologi, ternyata ada batu-batu tegak yang berfungsi sebagai batas daerah sakral seperti yang ditemukan di Situs Ciarca, Terjan, Nias, dan lain sebagainya. (Van der Hoop 1932, Laporan Plawangan 1981). Pada waktu penulis mengadakan penelitian di Ciarca, Terjan, Nias dan Lampung, penulis menemukan menhir-menhir yang berdiri melingkari obyek megalitik yang memisahkan tempat-tempat sakral itu dengan luar. Rupanya menhir-menhir ini tidak mempunyai arti religius yang berkaitan dengan penguburan dan upacara pemujaan.

Di samping itu terdapat pula menhir-menhir yang berfungsi se-

bagai sarana yang berkaitan dengan pemujaan, penguburan dan untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan hukuman atau untuk lambang kepala suku/kepala adat. Menhir semacam ini dapat di lihat di Nias, Minangkabau, Lampung, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Dengan adanya kelompok menhir yang hanya dipergunakan sebagai batas serta menhir yang berfungsi religius maka perlu adanya pengamatan yang jeli terhadap menhir-menhir tersebut. Apakah menhir-menhir yang dipergunakan sebagai batas suatu tempat penting (pemukiman, penguburan, dan tempat pemujaan) juga dapat dikatakan menhir.

Dari kata menhir terkandung maksud bahwa semua batu tegak dapat dikatakan sebagai "menhir". Tetapi definisi selanjutnya dari menhir diartikan "sebuah batu panjang yang didirikan tegak berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur" (Soejono, 1981/1982: 247). Dengan adanya definisi yang demikian ini rupanya ada petunjuk yang jelas bahwa suatu menhir harus mempunyai hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Sehingga dengan demikian maka batu-batu tegak yang hanya sebagai batas tempat sakral dan tempat profan atau batu tegak yang merupakan sisa-sisa tempat tinggal jelas tidak dapat dikatakan sebagai menhir dalam arti yang sebenarnya.

Tentang menhir di Eropa, Ferguson telah mengemukakan teori bahwa menhir didirikan untuk peringatan kemenangan dan sebagai tanda adanya penguburan. Selanjutnya Van der Hoop dalam buku yang sama telah menuliskan sebuah informasi dari Mayor Godwin Auston di mana dikatakan bahwa menhir merupakan tanda bersyukur setelah terhindar dari wabah penyakit atau kesulitan bagi suku-suku bangsa di Khasia hill (Van der Hoop 1932). Van Suchtelan juga menguraikan secara singkat tentang fungsi menhir di daerah Ende (Sumba), yang kemudian disitir dalam "Megalithic Remains in South Sumatra" oleh Van der Hoop, di mana dikatakan bahwa pada suatu bangunan persegi empat berdiri sebuah menhir. Menhir ini biasanya dipergunakan untuk upacara-upacara yang disebut dengan "oropa sanga" yang berkaitan dengan pemujaan terhadap matahari, bulan, dan bintang.

Menhir yang ditemukan di daerah Sumatra Selatan, biasanya berdampingan dengan dolmen (meja batu). Dalam hal ini mengingat hasil penelitian dalam bentuk ekskavasi belum memberikan petunjuk bahwa dolmen dipergunakan untuk penguburan. Untuk sementara ini baiklah dikatakan bahwa menhir-menhir di sana berfungsi sebagai sarana untuk upacara yang berkaitan dengan arwah leluhur.

Harun Kadir dalam PIA II tahun 1977 telah memberikan informasi tentang fungsi menhir di daerah Toraja yang didirikan untuk keperluan mengikat kurban (kerbau) yang akan disembelih (Kaudern 1938).

Selanjutnya diuraikan pula tentang menhir Toraja yang erat hubungannya dengan pelaksanaan kepercayaan akan adanya "aluk to do" yaitu aturan-aturan leluhur atau kepercayaan lama yang beranggapan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi anak cucu untuk mengenang serta memuja arwah leluhur yang telah menjadi "Tomambeli Puang" (Dewa) (Soejono, 1981/1982: 238).

Pada tahun 1982, pada waktu pelaksanaan penelitian gerabah Melolo, secara tidak langsung Santoso Sugondho telah menemukan beberapa dolmen (Reti) dengan disertai menhir-menhir lengkung seperti pedang (Santoso Sugondho 1982, tidak diterbitkan). Temuan ini mengingatkan adanya temuan menhir berbentuk pedang di daerah Nias dan Leles. Tetapi berdasarkan atas kenyataan bahwa menhir di Sumba terdapat di situs penguburan dan di Nias terdapat pada situs pemukiman, maka keduanya jelas mempunyai fungsi yang berbeda. Bentuk menhir lengkung yang ditemukan di Sumba tersebut di atas ditujukan untuk menghindarkan bahaya yang mengancam arwah nenek moyang atau suatu pertanda kekuatan/kekuasaan dari si mati. Sedang di Nias rupanya hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan senjata bagi kepala adat yang mengadakan sidang. Pada kompleks megalitik di Gunung Kidul banyak ditemukan arca-arca menhir yang bagian puncaknya digambarkan muka manusia. Muka-muka manusia ini dibentuk sangat sederhana dan tidak terdapat mulut maupun mata, sehingga kelihatannya bentuknya kaku menakutkan. Arca-arca menhir ini biasanya ditemukan pada peti-peti batu, berdiri di salah satu ujungnya dan menghadap ke arah dalam peti batu. (Van der Hoop, 1935; Haris Sukendar 1970). Arca menhir ini merupakan personifikasi dari arwah yang meninggal di samping mempunyai fungsi khusus untuk penolak bahaya yang mengancam. Arca-arca menhir yang ditemukan di situs "phandusa" di Bondowoso rupanya juga mempunyai fungsi yang sama, demikian pula arca-arca menhir raksasa yang ditemukan di Lembah Bada (Sulawesi Tengah).

Arca menhir di Nias pada perkembangan pertama dimaksudkan untuk melambangkan kepala-kepala negeri dan kepala adat. Tokoh-tokoh yang mempunyai kekuasaan besar biasanya dibuat lambang yang lebih tinggi nilainya dari kepala adat yang berkedudukan lebih rendah. Pada Situs Onozitoli dan Onowembo Telemaera ditemukan arca menhir

yang merupakan lambang kepala adat. Berkaitan dengan patung-patung di Nias tersebut di atas, H.M.E. Loofs dalam "Elements of The Megalithic complex in Southeast Asia" telah menulis konsep pemikiran Kleiweg de Zwaan tentang patung Nias di mana ia mengatakan "Description of two adu statues with bisexual features. Thinks that the reason of the bisexuality of these statues was to increase their magic force as protection of living human beings against all sorts of dangers" (Loofs, 1967). Di Ononamolo (Nias) sebuah patung menhir yang biasa disebut dengan patung nenek moyang dikatakan dipergunakan sebagai sarana untuk meminta perlindungan dan bantuan agar diberi pertolongan. Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa patung-patung tersebut mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak semua bahaya dan pengaruh jahat dari luar.

Sangat menarik apa yang dikatakan oleh R.P. Soejono dalam salah satu artikelnya yang mengatakan bahwa bentuk-bentuk menakutkan sangat berhubungan dengan usaha untuk memperoleh kekuatan gaib yang lebih banyak untuk menghindari pengaruh-pengaruh jahat. Arca-arca menhir yang ditemukan pada situs-situs megalitik di Gunung Kidul, Bondowoso, Sulawesi Tengah bersamasama dengan kubur-kubur batu rupanya mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda. Juwono Sudibyo telah memberikan informasi positif tentang fungsi menhir di daerah Minangkabau (Sumatra Barat) di mana menhir berbentuk lengkung dipergunakan sebagai nisan atau pertanda adanya penguburan. Sistem penguburan dengan mempergunakan menhir semacam ini sampai sekarang masih berlangsung. Apa yang dikemukakan Juwono Sudibyo rupanya sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Van der Hoop dalam *Megalithic Remains in South Sumatra* di mana ia menyitir apa yang ditulis oleh Van Staveren tentang peranan menhir di daerah Ngada (Flores). Ia mengatakan bahwa di sana terdapat sistem penguburan yang mempergunakan batu tegak (menhir). Penguburan di sana merupakan penguburan plural, banyaknya menhir yang didirikan sangat berkaitan dengan jumlah orang yang dimakamkan. Dengan demikian jelas bahwa fungsi menhir di sini merupakan tanda adanya penguburan. Sistem penguburan dengan mempergunakan menhir masih kelihatan pula pada penguburan diberbagai tempat di Jawa Barat terutama sampai pada Islam awal. Beberapa makam yang dikaitkan dengan nama-nama Islam ditemukan di Pandeglang, Muncul, Lemahduhur (Cianjur), dan lain-lain; meskipun arah hadapnya sudah menunjukkan utara-selatan, nisan-nisan kuburnya masih dipergunakan bentuk menhir. Hal ini juga tampak di daerah Lampung di mana

ada makam-makam Islam yang mempergunakan menhir dari batu monolit yang masih kasar di Sulawesi Selatan.

Menhir-menhir besar seperti yang ditemukan di Matesih (Surakarta), Tugugede (Sukabumi), Leuwiliang, Tundrombaho dan Orahili Gomo jelas mempunyai fungsi yang berlainan dengan menhir-menhir yang telah disebutkan di atas. Menhir-menhir di sini kebanyakan didapatkan pada suatu tempat strategis yang cocok untuk pemujaan. Di Matesih terletak di sebelah timur kompleks, di Tugugede terletak di pusat dibagian tengah. Menhir-menhir ini rupanya merupakan titik pusat pada waktu upacara dilaksanakan. Hal ini mengingatkan pada menhir yang terdapat di situs megalitik dari masa paleometalik di Leuwiliang, yang merupakan pusat pada waktu upacara dilakukan.

Menhir berbentuk phallus yang ditemukan pada situs megalitik di Pugungraharjo dan Jabung, yang berdiri di tengah-tengah bangunan berbentuk segi empat maupun yang berdiri di bagian sudut bangunan rupanya merupakan suatu sarana yang dapat dikaitkan dengan pemujaan. Hal ini berdasarkan atas hasil ekskavasi tahun 1980 yang dilakukan pada bagian tengah bangunan segi empat namun tidak ada tanda-tanda adanya penguburan. Apa yang dikatakan oleh Rokhus Due Awe tentang bentuk menhir seperti Jabung hampir sama dengan bentuk menhir di Flores, yaitu menhir berkaitan dengan tempat sakral yang biasanya dipergunakan untuk putusan suatu hukum. Menhir-menhir yang berhubungan dengan pemujaan atau merupakan tempat untuk memutuskan sesuatu, dapat dicari perbandingannya dengan menhir-menhir yang ditemukan di Salakdatar, Sukabumi (Van der Hoop 1932), menhir di Batuberak, Batu Jaya, Batu Jagur, Lampung Utara (Sukendar, 1980), dan menhir di daerah Nias (Laporan Penelitian Nias, inpress).

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik muda seperti yang ditemukan di Nias, Minangkabau, Sumba, Flores, Toraja dan lain-lain yaitu pada situs yang dianggap merupakan (living megalithic tradition) peranan menhir dan fungsinya lebih berkembang dan sangat bervariasi. Peranan menhir tersebut sudah tidak hanya berhubungan dengan ancestor worship (pengagungan nenek moyang) tetapi lebih banyak yang dihubungkan dengan kepentingan di luar itu. Di daerah Nias yang oleh Von Heine Geldern dianggap merupakan "living megalithic tradition" (Heine Geldern, 1983), oleh Rumbi Mulia dianggap merupakan peninggalan megalitik tua (Rumbi Mulia, 1980), terdapat menhir-menhir yang berfungsi sebagai berikut:

- sebagai lambang kelakian atau merupakan status kepala negeri, kepala adat, dan kepala lorong;

- merupakan tempat untuk mengikat terdakwa yang akan di-hukum;
- merupakan sarana untuk memberikan komando keputusan terakhir.
- merupakan tempat untuk mengeringkan tengkorak atau kepala raja;
- tempat menyimpan tengkorak raja;
- tempat untuk meletakkan senjata berupa pedang dari kepala-kepala negeri yang sedang bersidang;
- sebagai batas dari suatu tempat yang dianggap sakral;
- sebagai tanda suatu penguburan dari kepala adat.

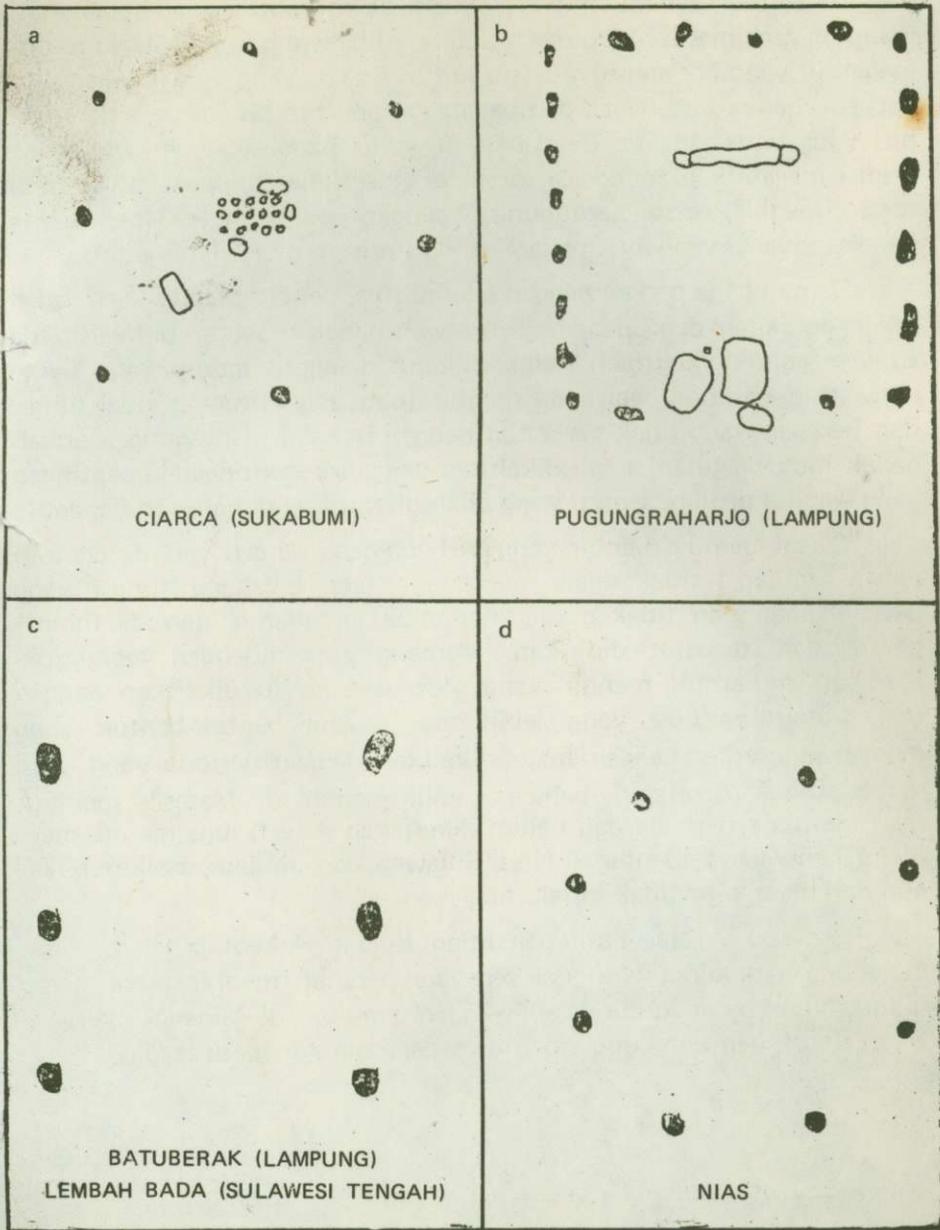
Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama ini ternyata terdapat adanya perbedaan-perbedaan batu tegak terutama dalam segi peranan dan fungsinya. Dari data yang terkumpul selama ini melalui berbagai kegiatan penelitian lapangan dan informasi melalui buku-buku dan berbagai artikel arkeologi terdapat petunjuk bahwa secara keseluruhan batu tegak dapat dibedakan menjadi:

- batu tegak yang berfungsi dalam upacara penguburan
- batu tegak yang berfungsi dalam upacara pemujaan
- batu tegak yang tidak mempunyai fungsi religius.

Dengan adanya butir-butir tersebut di atas maka dapat dibedakan adanya menhir yang berfungsi sebagai sarana *pemujaan arwah nenek moyang* dan ada batu tegak yang samasekali tidak berhubungan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Sesuai dengan definisi menhir yang selalu dikaitkan dengan pemujaan arwah nenek moyang maka untuk membedakan penamaan dapat ditentukan bahwa: batu tegak yang berkaitan dengan arwah nenek moyang disebut dengan "menhir" atau batu tegak. Sedang batu-batu yang berdiri pada situs megalitik yang tidak berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang dapat disebut sebagai "batu berdiri".

Menhir-menhir kecil di situs megalitik Ciarca (Sukabumi) yang didirikan mengelilingi obyek pemujaan jelas hanya membatasi suatu tempat pemujaan dengan luar sehingga dapat dikatakan batu-batu yang berdiri sekeliling obyek pemujaan hanya merupakan "batu berdiri" demikian pula batu-batu berdiri yang ditemukan di Nias (sebagai bekas bangunan "omo") dan di Lampung (sebagai batas obyek pemujaan).



Gb. 2

Dari hasil penelitian pada situs-situs megalitik yang telah mati maupun yang masih hidup dapat diketahui bahwa perkembangan tradisi megalitik yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan tentang fungsi dan peranan menhir. Pada situs-situs yang telah mati, yaitu pada awal perkembangan tradisi megalitik di Indonesia, rupanya masih jelas tampak bahwa batu tegak (menhir) selalu berhubungan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, yang merupakan inti dari prinsip pendirian menhir.

Namun pada perkembangan selanjutnya, pendirian batu tegak tidak selalu berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Bahkan pada situs megalitik yang oleh Heine Geldern dianggap merupakan "living megalithic tradition" ternyata menhir (batu tegak) mempunyai fungsi dan peranan yang tidak berkaitan dengan masalah pengagungan arwah nenek moyang tetapi lebih dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat profan, seperti yang telah disebutkan di halaman depan.

Bentuk-bentuk menhir yang berbeda-beda seperti yang tercantum dalam gambar 1 tidak selalu mempunyai latar belakang (fungsi) yang berlain-lainan dan tidak selalu menunjukkan adanya periode (umur) peninggalan tersebut didirikan. Memang perkembangan menunjukkan bahwa bentuk menhir yang sederhana selalu dikaitkan dengan umur atau periode yang lebih tua, sedang bentuk-bentuk yang mengalami perkembangan maju dikaitkan dengan periode yang lebih muda. Dapat diketahui bahwa menhir-menhir di Matesih mempunyai bentuk sederhana dan belum dikerjakan seperti juga menhir-menhir di Leuwiliang, menhir di Nias, Sulawesi, dan lain-lain, meskipun berasal dari masa yang tidak terlalu tua.

Berdasarkan atas hasil penelitian Bidang Arkeologi Islam, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ternyata peranan menhir masih tetap hidup. Nisan-nisan kubur Islam yang ditemukan di Minangkabau, Selayar, Barus, dan Lampung dibentuk seperti menhir (batu tegak).

Summary

5 On several megalithic sites in Indonesia, the dead sites as well as the living ones, there are many menhirs to be found. Several scholars have pointed out that menhir, an important element in megalithic traditions, can be classified as an old megalithic remain (Von Heine Geldern, 1945). But after research carried out in Java as well until recently outside Java, there is evidence that menhirs are found on nearly all megalithic sites. Thus there are menhirs on the older sites (neolithic, palaeo-metalic stage) as well as on the younger sites such as in Nias, south Banten, Toraja land, Flores etc. The forms and kinds of menhirs are various, some are primitive while other ones look more developed, and show carvinap. The primitive form of a menhir, nor its size can be as a criterium for classification or periodisation, as there are menhirs on older sites which do not look primitive at all nor are there always more advanced types of menhirs on younger sites.

The study of ethnographical analogy is a great help in the attempt to analyze the background of the menhirs found in a wide variety in Indonesia. It appears that the menhirs in societies with megalithic traditions had different backgrounds in each of these societies. To what extent are they different? This is the problem to be solved in the research on megalithic traditions in Indonesia.

KEPUSTAKAAN

Callenfels, P. Van Stein

1961

Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah, Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia. Revisi oleh Drs. R.P. Soejono, Cetakan ke 4.

Colani, Madeleine

1935

"Les Mégalithes du Haut-Laos" (Hua Pan, Tran Ninh). Publication de *L'Ecole Française d'Extrême-Orient*, XXV-XXVI. Paris.

Haris Sukendar

1971

Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari, Gunung Kidul. Skripsi untuk sarjana, Fak. Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

1977

Tinjauan tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan.

Harun Kadir

1977

Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan.

Heekeren, H.R. van,

1931

"Megalitische Overblijfselen bij Bondowoso", *Djawa Tijdschrift* van het Java-Instituut.

1958

"The Bronze-Iron Age of Indonesia" *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

1960

Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia. Terjemahan Moh. Amir Sutaarga, Cetakan ke 2. Jakarta: Soeroengan.

- Heine Geldern, R. Von
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York: Pieter Honiq Ph. D. and Frans Verdoorn Ph. D.
- Hoop, A.N.J. Th. a. Th. van der
1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, 'Zuthpen: U.J. Thieme, Translated by William Shirlaw.
- 1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel" *Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel LXXV.
- 1938 "De Praehistorie" *Geschiedenis van Nederlands Indie* deel I, Amsterdam: Joost van den Vondel.
- Kaudern, Walter
1938 *Megalithic Finds in Central Celebes, Ethnographical Studies in Celebes*, Elanders Boktryckeri Aktiebolag Goteborg.
- Kruyt, A.C.
1908 "Nadere Gegevens Betreffende de Oudheden Aangetroffen in het Landschap Besoa", *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, vol L.
- Loofs, H.H.E.
1967 *Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia*, Canberra: Australian National University Press.
- Perry, W.J.
1918 *The Megalithic Culture in Indonesia*, Manchester.

R.P. Soejono

1962

"Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali",
*Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan
Nasional Kedua*, jilid 6, seksi D, Jakar-
ta, Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia,
Bogor: Archipel.

1977

*Sistem-sistem Penguburan pada Akhir
masa Prasejarah di Bali*, Jakarta. (Di-
sertasi untuk mencapai gelar Doktor pa-
da Universitas Indonesia).

Teguh Asmar

1975

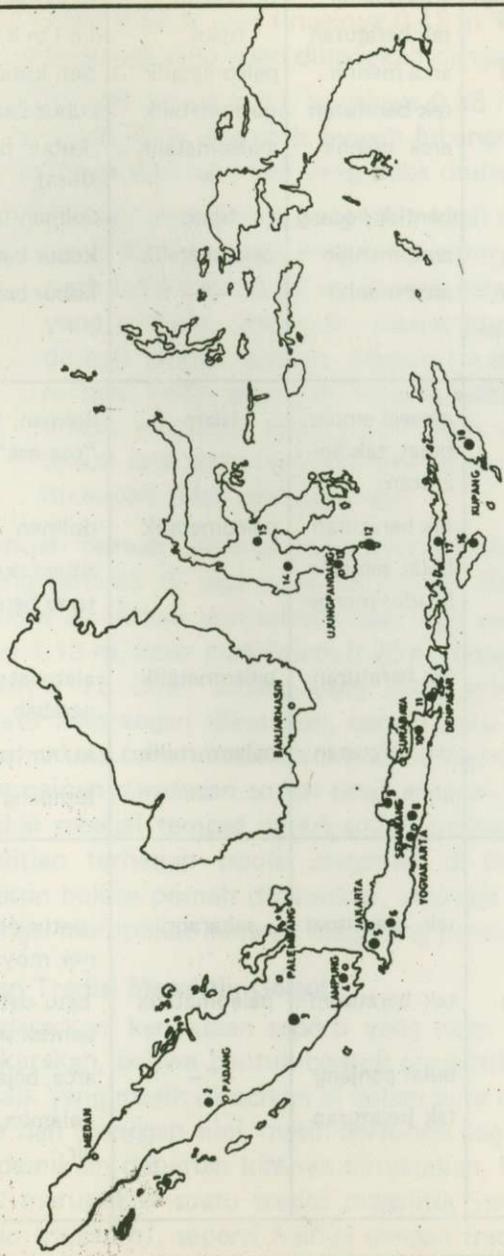
"Megalitik di Indonesia, Ciri dan Pro-
blemnya" *Bulletin Yaperna*, Yayasan
Perpustakaan Nasional Jakarta, No. 7
Tahun - 11 Juni.

1981/1982

Sejarah Nasional Indonesia I, Jakarta.

PETA LOKASI MEGALITIK DI INDONESIA

SKALA 1 : 20 000 000.



KETERANGAN:

- Lokasi megalitik
- 1. Nias
- 2. Minangkabau
- 3. Pasemah
- 4. Lampung
- 5. Pandeglang
- 6. Sukabumi
- 7. Gunung Kidul
- 8. Mateneh
- 9. Terjan
- 10. Bondowoso
- 11. Bali
- 12. Selayar
- 13. Maros
- 14. Tanah Toraja
- 15. Lere
- 16. Subito Timu
- 17. Ngada
- 18. Newca

FUNGSI		LOKASI	BENTUK	PERIODE	TEMUAN LAIN/ TEMUAN SERTA
R E L I G I U S	UPACARA PENGUBURAN	Liwa (Lampung)	arca menhir	tidak jelas	teras kecil
		Lampung	tak beraturan	Islam	d o l m e n
		Gunung Kidul	arca menhir	paleometalik	peti kubur batu
		Matesih	tak beraturan	paleometalik	kubur batu kandang
		Sukasari	arca menhir	paleometalik	kubur batu (phan- dusa)
	Sumba	bentuk pedang	Islam	dolmen (reti)	
	Lembah Bada	arca menhir	paleometalik	kubur batu kalamba	
	Lembah Napu	arca menhir	—”—	kubur batu kalamba	
	UPACARA PEMUJUAN	N i a s	persegi empat, bulat, tak ber- aturan	Islam	dolmen, "neogadi", "osa-osa"
		Lampung	tak beraturan	paleometalik	dolmen
Tugugede		bulat semakin ke atas menge- cil	—	ditemukan bersama teras berundak	
Leuwiliang		tak beraturan	paleometalik	alat-alat perunggu, gerabah, manik dll.	
Matesih Magetan		tak beraturan pipih	paleometalik —	kubur batu lumpang batu	
BUKAN RELIGIUS	N i a s	tak beraturan	sekarang	patung-patung ne- nek moyang	
	Pugungraharjo	tak beraturan	paleomatalik	batu datar, menhir bentuk phallus dll.	
	Ciarca Sulawesi	bulat panjang tak beraturan	—”— —	arca, bejana batu kalamba, arca men- hir	

TINJAUAN TENTANG TRADISI MEGALITIK DI DESA WANAGIRI, TABANAN

Ayu Kusumawati

1. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, berbagai bentuk peninggalan kebudayaan tersebar di Kepulauan Indonesia, baik peninggalan prasejarah maupun sesudahnya, sehingga banyak menarik perhatian kalangan sarjana baik asing maupun Indonesia guna mengadakan penelitian.

Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sisa-sisa tradisi megalitik atau tradisi masa perundagian khususnya, mempunyai daerah persebaran yang sangat luas seperti di daerah Flores, Toraja Pulau Nias, daerah Indonesia Timur dan sebagainya (Heine Geldern 1945). Pendapat ini diperkuat oleh Van Heekeren yang menyebutkan di beberapa daerah di Indonesia, tradisi megalitik masih berlangsung dan berkembang dengan baik sampai sekarang (Van Heekeren 1958).

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dikumpulkan, peninggalan tradisi megalitik di Indonesia menunjukkan berbagai bentuk dan coraknya. Salah satu contoh pusat atau kompleks tradisi megalitik yang dianggap paling lengkap dapat dikemukakan di sini ialah daerah Pasemah. Di daerah tersebut ditemukan bermacam-macam bentuk megalith yang secara garis besar telah diklasifikasikan oleh Van der Hoop dalam bukunya *Megalithic Remains in South Sumatra* menjadi beberapa jenis antara lain menhir, dolmen, lumpang batu, peti kubur batu, teras piramid dan sebagainya (Van der Hoop 1932).

Sementara di daerah Bali peninggalan kebudayaan tersebut tersebar secara meluas di berbagai tempat tertentu. Ternyata peninggalan tradisi megalitik yang tersebar di daerah ini menunjukkan bermacam-macam bentuk, dan rupanya sampai sekarang tradisi ini masih terus berkembang khususnya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bali. Di sana-sini dapat dijumpai bekas-bekasnya dalam bentuk monumen atau ritus-ritus yang pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap roh nenek moyang yang pada umumnya dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit (Soejono 1975). Adanya pemujaan terhadap arwah nenek moyang melalui bentuk-bentuk megalit yang diciptakan sebagai medium penghormatan, dengan tujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara dunia arwah dengan masyarakat penyungsungnya guna memohon perlindungan, kesuburan, dan keselamatan.

Masyarakat mempunyai suatu anggapan bahwa arwah nenek moyang memiliki suatu kekuatan gaib, yang dapat menolak segala kekuatan jahat serta dapat memberikan perlindungan. Beberapa contoh peninggalan-peninggalan yang dipandang mengandung nilai kesucian seperti bangunan berundak, menhir, tahta batu, lumpang batu, arca-arca batu yang semuanya ini masih memancarkan nilai fungsinya, berkembang secara tradisional dan luluh dengan aspek-aspek kebudayaan Hindu yang masuk ke Bali (I Gusti Gde Ardana 1977).

Berbicara mengenai bentuk-bentuk megalit yang ditemukan di daerah Bali, di kalangan ahli-ahli purbakala berpendapat, bahwa purapura yang dewasa ini tersebar di daerah Bali, dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk megalit. Dikatakan pula bentuk-bentuk megalit tersebut terdapat baik pada pura daerah Bali di dataran maupun di pegunungan (Sutaba 1981).

Salah sebuah contoh unsur tersebut di atas, dapat kami kemukakan yaitu Desa Wanagiri, sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan. Dalam suatu peninjauan ke desa tersebut banyak ditemukan bentuk-bentuk megalit baik yang tersimpan dalam bangunan suci maupun yang tersebar secara mengelompok di tempat-tempat sekitarnya.

2. Lokasi dan Situasi

Wanagiri adalah sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan, di sebelah barat laut Gunung Batukaru termasuk Kecamatan Selemadeg, wilayah Kabupaten Tabanan. Jarak dari Denpasar lebih kurang 48 km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor. Perjalanan sekurang-kurangnya 12 km dari pusat kota kecamatan dan jalan yang ditempuh agak rusak.

Situs Wanagiri kalau ditinjau dari penelitian arkeologi, tidak dapat diragukan lagi merupakan situs yang sangat penting untuk diteliti secara intensif. Memang jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian di daerah Bali, dapat dikatakan bahwa situs ini belum pernah mendapat perhatian yang khusus dari para ahli.

Dalam kenyataannya daerah ini memiliki potensi yang besar dalam bidang arkeologi sebab banyak temuan yang menarik antara lain yang dapat dianggap sebagai kelangsungan tradisi megalitik, maupun bentuk peninggalan arkeologi lainnya. Data yang kami peroleh berdasarkan hasil peninjauan yang telah dilakukan oleh mahasiswa jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana. Berdasarkan data tersebut, kemudian dilakukan peninjauan ke situs tersebut. Namun sangat

disayangkan peninjauan yang relatif singkat menyebabkan pengamatan serta pengumpulan data masih jauh dari sempurna.

3. Bentuk-Bentuk Megalit di Desa Wanagiri

Sebelum sampai pada pembicaraan mengenai bentuk-bentuk megalit di Desa Wanagiri, perlu kami kemukakan di sini bahwa lokasi peninggalan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok pertama yang terdapat di dalam Pura Puseh, kemudian satu kelompok terdapat di luar pura. Menurut informasi Pura Puseh tersebut selain disungung oleh anggota masyarakat Desa Wanagiri, banyak pula penyungung dari luar desa seperti Bangli, Kelungkung, Tabanan, Jembrana, dan lain-lainnya.

Seperti lazimnya di Bali, pura ini juga terdiri dari tiga halaman, yaitu halaman dalam, halaman tengah dan halaman luar. Keadaan pura menunjukkan corak bangunan yang sangat sederhana, seolah-olah masih menunjukkan keasliannya. Beberapa buah bangunan suci mempergunakan atap ijuk terdapat di dalamnya, yang masing-masing mempunyai fungsi keagamaan sendiri-sendiri seperti yang ditemukan di pura-pura lainnya di Bali pada umumnya (Goris, 1953). Peninggalan-peninggalan arkeologi ditemukan hanya pada halaman dalam (jeroan), dan halaman tengah (jaba tengah).

Apabila kita tinjau kembali klasifikasi yang dilakukan oleh Van der Hoop, maka temuan-temuan prasejarah yang mengandung unsur-unsur megalitik di daerah ini dapat digolongkan menjadi:

- (1) Batu tegak
- (2) Lumpang batu
- (3) Bangunan berundak
- (4) Batu bergores
- (5) Papan-papan batu.

ad. 1. Batu tegak

Peninggalan ini ditempatkan pada sebuah batur, yang oleh masyarakat setempat disebut palinggih Ratu Gede Tamblingan. Pada batur ini ditemukan tiga buah batu tegak yang berjajar dengan ukuran yang berbeda. Khusus mengenai bentuknya yang empat persegi panjang, mempunyai tajaman pada sisi-sisinya, seolah-olah memperlihatkan bentuk yang sengaja dibuat oleh manusia.

Selain batu tegak yang terdapat di dalam batur tersebut, di sebuah ladang milik penduduk ditemukan juga satu buah batu tegak dengan ukuran tinggi \pm 80 cm. Batu tegak ini mempunyai suatu keunikan karena mempunyai cabang dengan tajaman pada bahagian atasnya. Penduduk setempat menyebutkan dengan istilah "batu sangket". Di sekeliling batu tegak banyak ditemukan batu-batu yang dipergunakan sebagai batu penyangga, untuk memperkuat berdirinya batu tegak tersebut. Rupanya ada suatu kecenderungan bahwa batu tegak tersebut dipergunakan sebagai menhir yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Wanagiri. Berdasarkan informasi yang kami peroleh dari sesepuh desa, pada saat-saat tertentu masyarakat melakukan pemujaan pada batu tersebut guna memperoleh kesuburan tanaman dan pemeliharaan ternak.

ad. 2. Lumpang Batu

Peninggalan ini terdapat pada halaman dalam pura, berjumlah dua buah. Satu buah disimpan dalam sebuah pelinggih, sedangkan yang lainnya terpendam di dalam tanah, sehingga yang tampak hanya bagian permukaannya saja. Bentuk keduanya hampir sama, yaitu bulat lonjong dengan ukuran yang hampir sama pula, baik ukuran lubang maupun ukuran besar batunya. Lubangnya mempunyai permukaan halus yang memberikan kesan seolah-olah sering dipakai. Informasi yang dapat dikumpulkan oleh kepala desa, disebutkan bahwa lumpang batu tersebut dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian yang berkaitan dengan upacara sakral seperti pada upacara piodalan. Dengan demikian fungsi lumpang batu tidaklah menyimpang seperti apa yang dikemukakan oleh Kruyt, berdasarkan hasil penelitiannya, yang menyebutkan lumpang batu sebagai penumbuk biji-bijian (Haris Sukendar, 1977).

ad. 3. Batu Bergores

Dalam peninjauan ini berhasil ditemukan batu bergores, yang pada bagian belakang melekat sebuah pelinggih. Bentuk batunya menyerupai empat persegi panjang, seakan-akan menyerupai sebuah dinding dari batur. Masyarakat penyungsur pura ini menyebut sebagai tapak kaki Siwa. Kemungkinan hal ini dihubungkan dengan bentuk goresannya yang hampir menyerupai telapak kaki.

Mengenai temuan ini masih perlu diadakan pengamatan baik mengenai jenis maupun fungsinya, sebab masih sangat sulit untuk di-

interpretasikan arti goresan tersebut, walaupun dari beberapa hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan banyak ditemukan batu-batu bergores (Haris Sukendar, 1977). Sementara Haris Sukendar menyimpulkan bahwa arti goresan yang telah ditemukan mempunyai fungsi magis religius, karena ditemukannya peninggalan-peninggalan ini pada tempat-tempat yang sakral.

ad. 4. Bangunan Berundak

Dua buah pelinggih yang terdapat di halaman tengah dengan jelas menunjukkan struktur bangunannya, menyerupai bentuk bangunan berundak, terdiri dari empat teras yang tersusun dari batu kali. Masyarakat menganggap pelinggih inilah yang paling keramat, sebab pada tempat ini dianggap bersemayam semua roh-roh suci leluhur yang diwujudkan dengan sebuah menhir guna memohon keselamatan desa, keberhasilan pertanian, peternakan dan sebagainya.

ad. 5. Papan-Papan Batu

Jenis temuan ini terdapat di dalam pura dan sekitarnya. Khusus papan-papan batu di dalam pura, terpancang pada perbatasan halaman dalam dengan halaman tengah, seakan-akan berfungsi sebagai pemisah antara kedua halaman tersebut. Bentuknya menyerupai empat persegi panjang dengan ukuran yang berbeda satu sama lainnya. Tentang fungsi benda ini, masih perlu diadakan penelitian-penelitian yang lebih seksama.

Temuan-Temuan yang Lain

Selain bentuk peninggalan di Desa Wanagiri, terdapat temuan-temuan arkeologi lainnya berupa keramik asing maupun pecahan keramik. Keterangan yang diperoleh, benda tersebut ditemukan di dalam tanah oleh penduduk pada saat menggarap sawah atau ladang. Sampai sekarang benda temuan tersebut disimpan oleh penemunya. Mengenai fungsinya belum dapat diketahui secara pasti, dan masih sangat sulit diketahui bagaimana hubungannya dengan temuan tradisi megalitik tersebut.

4. Penutup

Sebagai penutup dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa Desa Wanagiri merupakan situs penting yang mengandung nilai arkeologis.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah diketahui, dapat dikatakan bahwa Desa Wanagiri merupakan suatu kompleks tradisi megalitik, dan

rupanya dapat disejajarkan dengan kompleks lainnya di Bali seperti Gelgel, yang hingga kini dapat dikatakan merupakan kompleks megalitik yang paling lengkap (I Made Sutaba 1980).

Hasil-hasil penelitian terhadap bentuk megalitik di desa-desa pegunungan khususnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk megalit di Desa Wanagiri yang berupa batu tegak, lumpang batu, batu bergores, teras berundak dan sebagainya pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap roh suci leluhur guna memohon keselamatan. Konsepsi pemujaan yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk megalitik tersebut sesuai pula dengan pandangan Perry dalam bukunya "The Megalithic Culture in Indonesia" yang menyebutkan bahwa peninggalan kebudayaan megalitik di Indonesia di samping merupakan kuburan juga merupakan peringatan/pemujaan (Perry, 1918).

Selain bentuk peninggalan tersebut di Desa Wanagiri banyak ditemukan keramik asing dan lokal berupa tempayan, guci, periuk dan sebagainya. Dengan adanya temuan ini timbul suatu masalah apakah masing-masing berdiri sendiri atautkah saling berkaitan dan merupakan peninggalan dari suatu kehidupan yang berkelanjutan antara satu dan lainnya.

Penelitian yang lebih seksama untuk mengetahui lebih lanjut potensi Wanagiri terhadap kepurbakalaan perlu dilaksanakan, sebab sangat sulit untuk menempatkan peninggalan-peninggalan dari periode yang berbeda dalam satu kaitan sejarah.

Summary

During research we carried out in the village of Wanagiri in the regency of Tabanan, there was evidence of a few forms of megalithic tradition in the pura as well as in its vicinity. This is an interesting archaeological aspect. Among these traditional forms are those of menhirs, dolmen, stone tables, etc, which are actually associated with ancestor worship, with the aim of obtaining the welfare of the worshippers in that religious community.

Besides these remains, many archaeological data are there, as the local population have found foreign and local ceramics such as martavans and jars and bronze artifacts. All these objects have been found when the people were working their fields or during other activities.

KEPUSTAKAAN

- Goris, R
1953 *Bali, Atlas Kebudayaan, Cults and Custom*, Jakarta.
- Haris Sukendar
1977 "Tinjauan tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan.
- Heekeren, H.R. van
1958 *The Bronze Iron Age of Indonesia*, Verhandelingen KITLV, XXIII, 's-Gravenhage.
- Heine Geldern, R. von
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies," *dalam Science and Scientists*, New York.
- Hoop, A.N.J. a Th van der
1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, Zuthpen.
- I Gusti Gede Ardana
1977 Unsur-unsur Megalitik dalam Hubungan dengan Kepercayaan di Bali, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Cibulan.
- I Made Sutaba
1980 *Prasejarah Bali*, Yayasan Purbakala Bali.
1981 "Bentuk-bentuk Megalitik di Pura Bukit Mentik di desa Suter – Kintamani," *Seminar Sejarah Nasional III*, Jakarta.
- Kruyt, A.C.
1918 *De West Toradjas op Midden Celebes*, Amsterdam.
- Perry, W.J.
1918 *The Megalithic Culture of Indonesia*, Publication of the University of Manchester, CXVIII, Ethnological series, no. III, London.
- R.P. Soejono
1975 *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta.

GELGEL SEBUAH KOMPLEKS TRADISI MEGALITIK DI BALI

Cokorda Istri Oka

1. Letak dan Lingkungannya

Pada umumnya hampir setiap orang di daerah Bali pernah mendengar nama Desa Gelgel, sebagai sebuah kerajaan yang dahulu pernah mengalami masa kejayaannya di daerah Bali. Dewasa ini Desa Gelgel termasuk dalam daerah Kabupaten Klungkung, yang terletak kira-kira 6 km di sebelah selatan Kota Klungkung. Desa ini dapat dicapai dengan mudah sekali, karena terdapat sebuah jalan raya yang cukup baik yang menghubungkan Desa Gelgel dengan Kota Klungkung. Orang dapat pergi ke Desa Gelgel, baik dengan mempergunakan kendaraan bermotor maupun dengan menyewa dokar, yang sampai sekarang masih merupakan sarana angkutan umum yang relatif murah sewanya. Sepanjang perjalanan ini, di antara rumah-rumah penduduk atau di antara bangunan-bangunan lainnya di tepi jalan akan dapat dijumpai beberapa buah tahta batu, seperti misalnya yang terdapat di Desa Tojan.

Desa Gelgel di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Di sebelah utaranya terdapat Desa Kemasan, yang sejak lama telah terkenal sebagai pusat seni lukis wayang di atas kain dan seni kerajinan perak, yang menghasilkan benda-benda yang pada umumnya dipergunakan sebagai alat-alat dalam upacara keagamaan, misalnya bokor dan sangku. Di sebelah timurnya terdapat Tukad Unda, yang merupakan sungai yang terbesar di Kabupaten Klungkung dan di sebelah baratnya terdapat Tukad Ae. Kedua buah sungai ini telah berubah bentuknya, sebagai akibat banjir lahar yang terjadi pada tahun 1963 ketika Gunung Agung meletus dengan hebatnya. Pada waktu itu sebagian kecil dari bagian barat Desa Gelgel mengalami kerusakan akibat banjir lahar yang dibawa oleh Tukad Ae, di antaranya *Pura Dalem Nyuh Aye* telah tertimbun lahar.

Bertalian dengan Desa Gelgel, perlu kiranya kami kemukakan di sini, bahwa yang kami maksudkan dengan Desa Gelgel sebenarnya adalah Perbekelan Gelgel, yang terdiri dari 6 buah Banjar Dinas, yaitu:

- a. Banjar Jero Kapal
- b. Banjar Pancoran
- c. Banjar Jero Agung
- d. Banjar Pegatepan
- e. Banjar Tangkas
- f. Banjar Minggir.

Penduduk Desa Gelgel berjumlah 3.058 orang, yang sebagian besar hidup bertani dan menghasilkan padi, jagung, kacang tanah, kacang ke-dele dan cabai. Di desa ini juga berkembang kerajinan berupa tenunan kain songket yang baik dan kini telah tercatat 127 buah alat tenun. Di samping itu ada juga penduduk yang menghasilkan tikar anyaman dari daun pandan.

2. Bentuk-bentuk Megalitik Gelgel

Adapun laporan pertama tentang peninggalan-peninggalan tradisi megalitik di Gelgel berasal dari A.N.J. Th. á. Th van der Hoop dan A.J. Bernet Kempers. Kedua sarjana ini hanya menyebutkan adanya temuan tahta-tahta batu di sana. Mengenai temuan ini Van der Hoop berpendapat, bahwa kumpulan tahta-tahta batu di Gelgel kemudian berkembang menjadi *Bola Agung* (Goris and Dronkers, t.t.: 29). Selanjutnya Bernet Kempers beranggapan, bahwa tahta batu Gelgel merupakan asal mula dari *Padmasana* di Bali (Bernet Kempers, 1960: 6). Di dalam laporan tersebut di atas, tidak disebutkan bentuk-bentuk megalitik lainnya di Desa Gelgel.

Laporan di atas telah menarik perhatian kami untuk melakukan penelitian lebih jauh di Desa Gelgel mengenai bentuk-bentuk megalitik yang terdapat di sana dan mencari latar belakang kepercayaan yang terkandung di dalam setiap bentuk megalitik itu. Di dalam penelitian kami ternyata, bahwa berbagai bentuk megalitik terdapat di Desa Gelgel, misalnya lesung batu, palungan batu, monolit yang berbentuk silendris, batu dakon, arca menhir, dan tahta batu. Bentuk-bentuk megalitik ini kami jumpai, baik di dalam *Pura-pura* tertentu maupun di luar *Pura*, misalnya di tepi jalan raya, di pekarangan penduduk dan lain-lainnya. Sebagian dari bentuk-bentuk megalitik ini memang masih ada yang dianggap keramat dan dipuja oleh penduduk setempat dan sebagian lagi ada yang telah berubah fungsinya dan tidak lagi dianggap sakral.

Sesuai dengan tempat-tempat temuannya, bentuk-bentuk megalitik yang kami jumpai di Desa Gelgel adalah sebagai berikut.

A. Bentuk-bentuk Megalitik di Dalam Pura.

1. *Pura Penataran Jero Agung*:

Pura ini terletak di tepi jalan raya, berhadapan dengan Kantor Perbekel Gelgel. Menurut keterangan Mangku Sererek (66 th), *pemangku pura* ini, kepada kami, semula *pura* ini terletak di Banjar Pande (Kamasan) yang telah dipindahkan ke tempatnya yang sekarang karena sesuatu hal. Di kalangan penduduk setempat, *pura* ini disebut juga *Pura Pemaksan*, yang disungung oleh ang-

gota Banjar Jero Agung yang terdiri dari kasta *Sudra*, yaitu yang berasal dari klen *Pasek* dan *Bendesa*.

Bentuk-bentuk megalitik yang kami jumpai di *Pura Penataran Jero Agung* ini ialah:

Di *jeroan* (halaman dalam):

- 1.1 Di dalam *meru* bertumpang tiga, yang disebut juga *Gedong Pejenengan*, kami jumpai 4 buah batu berdiri yang dikelilingi oleh 18 buah batu kecil-kecil. Dua buah di antara batu berdiri itu mempunyai ukuran tinggi kurang lebih 0,25 m. dan 0,20 m. dengan garis tengahnya masing-masing 0,10 m.¹⁾
- 1.2 Di dalam *Plinggih Batara Dalem*, kami temukan dua buah batu alam dalam posisi berdiri, berukuran tinggi kira-kira 0,30 m. dengan garis tengahnya masing-masing 0,10 m. Keduanya tidak dikerjakan sama sekali dan mungkin dapat dianggap sebagai menhir kecil yang ditempatkan di dalam bangunan suci. Di samping kedua batu itu, terdapat sebuah periuk kecil buatan baru, yang mungkin sekali dipakai untuk keperluan upacara.

Sehubungan dengan temuan di atas yang berhubungan dengan pemujaan kepada *Betara Dalem*, dapat kami kemukakan di sini, bahwa bagi masyarakat Bali pada umumnya *Pura Dalem (Mrajapati)* merupakan tempat pemujaan leluhur (Swellengrebel, 1960: 43 dan Goris, 1960: 101–111). Dalam tradisi megalitik, terutama pendirian menhir bertujuan sebagai pemujaan arwah nenek moyang untuk dimintai keselamatan. Dengan demikian barangkali dapat di duga, bahwa menhir yang ditempatkan di dalam *Plinggih Betara Dalem* seperti tersebut di atas, mempunyai latar belakang kepercayaan, yaitu pemujaan kepada leluhur.

- 1.3 Di dalam *Plinggih* terbuka yang disebut *Saptapetala* dengan hiasan naga, terdapat 4 buah batu alam yang tidak diberi bentuk apa-apa. Keempat batu alam ini masing-masing mempunyai tinggi 0,14 m.; 0,18 m.; 0,17.; 0,12 m. dengan garis tengahnya 0,20 m.; 0,18 m.; 0,20 m.; dan 0,16 m.
- 1.4 Sebuah batu alam yang tidak dikerjakan terdapat di dalam *Plinggih Betara Segara*, mempunyai ukuran tinggi 0,30 m. dan lebarnya 0,40 m.

1). Pengukuran yang tepat terhadap bentuk-bentuk megalitik yang terdapat di dalam bangunan suci tidak dapat kami lakukan, karena tidak setiap orang dan tidak setiap waktu diperkenankan naik ke *Plinggih* itu.

Mengenai pemujaan kepada *Betara Segara* dapat dikemukakan di sini, bahwa pada masa Indonesia kuna telah tumbuh kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan alam, misalnya kepada Dewa Laut dan sebagainya (Swellengrebel, 1960: 28) yang diturunkan melalui bentuk-bentuk megalitik tertentu. Dalam masyarakat pada umumnya pemujaan kepada *Betara Segara* bertujuan untuk mengusir mara bahaya. Batu alam tersebut di atas tadi berfungsi sebagai medium untuk mendatangkan *Betara Segara*. Kenyataan ini merupakan suatu survival tradisi megalitik pada masa perkembangan kepercayaan Hindu kemudian yang memuja *Betara Segara (Dewa Waruna)*.

Di halaman tengah (*jaba tengah*):

1.5 Di sini terdapat temuan yang paling menarik, ialah sebuah arca menhir, yang terletak di depan pintu samping masuk ke dalam *pura* dan menghadap ke barat. Arca ini dibuat dari batu padas yang agak keras dan dikerjakan dengan sederhana sekali. Menurut keterangan *pemangku pura*, mula-mula arca ini terletak di atas tanah, kemudian baru ditempatkan di tempatnya yang sekarang dengan diberi bebatuan. Pemindahan atau penempatannya seperti sekarang dilakukan setelah salah seorang *penyungsur pura* melihat seorang anak kecil keluar dari arca itu dan kemudian menghilang.

Arca menhir itu mempunyai ukuran tinggi 0,80 m. dan lebar 0,30 m. dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a mukanya agak kebulat-bulatan
- b matanya terbuka, bahkan tampak seperti membelalak dengan alis-alis panjang yang saling berhubungan
- c hidungnya besar
- d mulutnya tertutup dengan bibir-bibir tebal
- e telinganya yang panjang bersatu dengan bagian kepala lainnya yang tidak dipahat, sehingga tidak tampak jelas bagian telinganya, jika tidak dilihat dari arah depan
- f tidak mempunyai tangan dan kaki
- g garis-garis batas dipahatkan antara kepala dan badan. Badan yang polos dibagi menjadi dua bagian
- h di dadanya dipahatkan dengan jelas sebuah genitalia yang lengkap dengan bagian-bagiannya (antara lain labia mayor dan labia minor).

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapatlah kiranya disimpulkan, bahwa arca ini menggambarkan seorang tokoh wanita. Di samping itu dapat pula diduga, bahwa arca ini berhubungan erat dengan pemujaan arwah nenek moyang. Pada umumnya ciri-ciri arca ini banyak menunjukkan persamaan dengan bukti-bukti yang berasal dari masa yang sama. Adapun persamaan itu ialah misalnya dengan hiasan kedok muka pada tonjolan-tonjolan sarkofagus Bali (Soejono, 1965: 211–250; 1977: 30–163). Persamaan yang tampak di sini ialah dalam bentuk mata dan mulutnya. Di samping itu tampak juga persamaannya dengan hiasan kedok muka yang terdapat pada nekara Pejeng misalnya dalam bentuk mata, mulut dan alisnya (Van Heekeren, 1955: 1–15).

Menurut pendapat kami, persamaan bentuk seperti kami uraikan di atas, menunjukkan adanya persamaan dalam konsepsi alam pikiran yang menjadi latar belakang pembuatan arca itu. Dari penelitian Soejono sudah jelas, bahwa hiasan kedok muka yang terdapat pada tonjolan sarkofagus Bali, tidak semata-mata berfungsi sebagai hiasan belaka, tetapi juga berfungsi sebagai lambang nenek moyang dan sekaligus sebagai penolak setiap kekuatan jahat yang mungkin akan mengganggu jalannya arwah nenek moyang itu ke alam baka. Demikianlah arca menhir yang ditempatkan di depan pintu masuk *pura* tersebut di atas tadi, mungkin sekali dimaksudkan sebagai penjaga dan pelindung kesucian *pura* dari kekuatan-kekuatan jahat yang mungkin dapat merusak kesucian *pura* itu. Anggapan ini tampaknya sesuai dengan keterangan *pemangku pura*, bahwa pada hari raya dan hari *piodalan*, sesajen yang dipersembahkan kepada arca ini adalah berupa *segehan*, yang mengandung makna permohonan perlindungan dan keselamatan *pura*. Dengan demikian jelaslah, bahwa arca menhir ini menempati kedudukan yang penting dalam kepercayaan masyarakat setempat.

Menampilkan kelamin wanita yang dipahatkan dengan sangat menonjol, mungkin sekali mengandung makna religius. Kenyataan ini sesuai dengan alam pikiran nenek moyang pada waktu itu yang menampilkan genitalia dengan jelas untuk tujuan tertentu, sehingga arca menhir tersebut di atas dapat dianggap sebagai lambang kesuburan.

Temuan arca menhir tersebut di atas merupakan temuan

keperbukalaan yang penting di Bali. Sebelumnya Soejono²⁾ sudah pernah menemukan arca sejenis di daerah Karangasem. Di luar Bali arca menhir yang menonjolkan kelamin wanita terdapat di Ranau (Lampung Utara) dan Sulawesi Tengah (Haris Sukendar, 1976: 11).

Di *jabaan* (halaman luar):

1.6 Di halaman ini terdapat dua buah *kulkul* (kentongan) dan sebuah di antaranya mempunyai hiasan kedok muka pada bagian atasnya. Kedok muka ini dipahatkan dengan kepala yang gundul, mata terbuka atau membelalak, hidung besar dan mulut tertutup.

Walaupun kentongan di atas tampaknya tidak tua, tetapi menurut hemat kami hiasan kedok mukanya masih mempunyai pertalian yang erat sekali dengan hiasan kedok muka pada tonjolan-tonjolan sarkofagus Bali, baik dalam bentuknya maupun dalam latar belakang kepercayaannya. Sehubungan dengan kentongan ini patut dikemukakan di sini, bahwa kentongan di *pura* yang hanya dipukul pada hari-hari tertentu saja (*piodalan*), dianggap sebagai benda keramat. Di kalangan masyarakat Bali pada umumnya terdapat juga anggapan, bahwa kentongan dengan suaranya dianggap mempunyai kekuatan gaib yang mampu mengusir unsur jahat yang dapat menggangu ketenteraman masyarakat.

Hiasan kedok muka di atas mengingatkan kita kepada tradisi megalitik, yaitu anggapan bahwa kedok muka terutama bagian muka dan mata dianggap paling banyak mengandung kekuatan sakti. Pada waktu itu kesenian antara lain mengandung lambang yang bertujuan untuk menolak bahaya dan mendatangkan keselamatan dan kesuburan (Van der Hoop, 1949: 13 dan 100). Dengan demikian adalah tepat sekali, jika kentongan yang suci itu diberi hiasan kedok muka dan kenyataan ini membuktikan, bahwa tradisi prasejarah masih tetap hidup di kalangan masyarakat dewasa ini, walaupun kini sudah tidak diketahui lagi makna dan tujuan yang semula dari kedok muka itu. Dewasa ini masyarakat menganggap pahatan kedok muka pada kentongan itu hanya sebagai hiasan semata-mata.

2). Keterangan lisan dari Bapak Dr. R.P. Soejono pada 28 Januari 1977.

2. Pura Mas Meles

Pura ini disebut juga Pura Tampak Meles terletak di sebelah barat *Pura Penataran Jero Agung*. Di dalam *Plinggih Ngrurah Agung*, yang dianggap sebagai penjaga pura, kami jumpai sebuah batu alam dalam keadaan berdiri, mempunyai ukuran tinggi kira-kira 0,19 m. dan garis tengahnya kira-kira 0,09 m. Menurut suatu keterangan dikatakan, bahwa di *plinggih* ini orang memohon keselamatan bagi binatang-binatang peliharaannya, apabila binatang-binatang itu dalam keadaan sakit atau hilang. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa batu alam itu berfungsi untuk memohon keselamatan masyarakat, terutama bagi binatang-binatang peliharaan dan sekaligus sebagai penjaga *pura*.

3. Pura Penataran Pancoran

Pura ini terletak tidak jauh dari *Pura Mas Melas* dan berada dalam satu deretan dengan *Pura Penataran Jero Agung*. Di sini kami jumpai tiga buah bentuk megalitik, yaitu:

3.1 Di dalam *Plinggih Saptapetala* yang terbuka dengan hiasan naga, terdapat sebuah batu alam kecil, yang tingginya 0,09 m. dan garis tengahnya 0,12 m.

3.2 Di sebelah selatan *plinggih* tersebut di atas terdapat sebuah batu besar yang tidak dikerjakan, terletak di atas tanah. Batu ini mempunyai tinggi 0,50 m. dan lebar maksimum 0,40 m. Menurut keterangan *pemangku pura*, batu besar ini dianggap keramat, terbukti dari persembahan sesajen yang dilakukan seperti halnya terhadap *plinggih-plinggih* lainnya.

3.3 Di dalam *plinggih Ngrurah Agung* terdapat sebuah batu berdiri dengan ukuran tinggi kira-kira 0,35 m. dan garis tengahnya 0,12 m. Menurut keterangan *pemangku pura*, *plinggih* ini dianggap sebagai pengawal atau penjaga kesucian *pura*.

Berdasarkan kenyataan seperti tersebut di atas dan menurut keterangan *pemangku pura* kiranya sudah jelas, bahwa bentuk-bentuk megalitik tersebut di atas masih tetap berfungsi dalam hidup keagamaan penduduk setempat.

4. Pura Dasar

Pura ini lebih terkenal dengan nama *Pura Dalem Dasar*, merupakan *pura* yang terbesar di Gelgel dan dianggap sebagai *pura* yang penting oleh masyarakat Gelgel. *Pura* ini tidak dapat dipisahkan dengan *Pura Bale Agung* yang terletak di depannya dan

Pura Puseh yang terletak di sebelah timurnya. Hubungan yang erat di antara ketiga *pura* ini terbukti dari *piodalan* ketiga *pura* itu berlangsung bersamaan pada hari yang sama. *Pura Dalem Dasar* terletak di sebelah timur *Pura Penataran Jero Agung* dan di sini terdapat sisa-sisa tradisi megalitik sebagai berikut:

4.1 Di dalam sebuah plinggih terbuka yang disebut *Plinggih Betara Tirta Empul* kami jumpai beberapa buah batu alam yang letaknya tidak teratur. *Plinggih* ini terletak di halaman dalam dan menghadap ke barat.

4.2 Di *plinggih* yang hampir sama bentuknya terdapat beberapa buah batu alam yang letaknya sama sekali tidak teratur. Menurut keterangan *pemangku pura*, *plinggih* ini adalah tempat pemujaan kepada *Betara Segara* dan oleh karena itu disebut juga *Plinggih Puser Tasik*; menghadap ke selatan.

Bukti-bukti tersebut di atas menunjukkan adanya kelanjutan tradisi megalitik, terutama konsepsi kepercayaan, yaitu pemujaan kepada kekuatan-kekuatan alam, antara lain kekuatan gunung, matahari, laut, di samping pemujaan kepada arwah leluhur, di mana bentuk-bentuk megalitik tadi berfungsi sebagai medium untuk mendatangkan kekuatan-kekuatan yang dipuja (Swellengrebel, 1960: 18). Perlu dikemukakan di sini ialah keterangan *pemangku pura* yang mengatakan, bahwa kedua *plinggih* tersebut di atas merupakan *plinggih* yang tertua di *Pura Dalem Dasar*.

5. *Pura Pasek Gaduh*

Pura ini terletak di tepi jalan di sebelah timur Kampung Islam. Adapun *penyungsur pura* ini ialah warga *Pasek Gaduh*, sehingga dengan demikian *pura* ini dapat dianggap sebagai *Pura Dadia* (Goris, 1960: 101–111). Bentuk-bentuk megalitik yang terdapat di sini ialah:

5.1 Sebuah batu besar dalam keadaan berdiri, kami temukan di dalam sebuah *plinggih* yang disebut *Plinggih Dalem Pasek Gaduh*. Batu ini mempunyai ukuran tinggi 0,53 m dan lebar maksimum 0,41 m.

5.2 Dua buah batu berdiri terdapat di dalam *Plinggih Ngrurah Agung*, yang dianggap sebagai penjaga kesucian *pura*. Batu ini masing-masing mempunyai ukuran tinggi 0,30 m dengan garis tengah 0,08 m; tinggi 0,15 m dan garis tengahnya 0,05 m.

5.3 Di *Plinggih Betara Segara* yang terbuka, terdapat beberapa buah batu alam dalam bentuknya yang asli. Batu-batu ini letaknya sama sekali tidak teratur, sehingga sukar diketahui susunan yang sebenarnya.

Menurut keterangan *pemangku pura*, batu besar di *Plinggih Dalem Pasek Gaduh*, adalah untuk pemujaan kepada leluhur. Dengan keterangan ini sudah jelas, bahwa pemujaan kepada leluhur sesuai dengan konsepsi pendirian menhir, yang menjadi medium untuk memohon kehadiran arwah leluhur untuk diminta perlindungan bagi masyarakat. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan, bahwa di sini masih kelihatan adanya tradisi megalitik yang memegang peranan dalam kehidupan masyarakat.

6. *Pura Dalem Prajurit*

Pura ini terletak tidak jauh di sebelah timur *Pura Pasek Gaduh*. Suatu keterangan mengatakan, bahwa nama *pura* ini mengingatkan kepada para *Arya* yang menjadi prajurit dan gugur dalam tugasnya. Dewasa ini *pura* ini disungung oleh para anggota Banjar Minggir, yang terdiri dari kasta *Sudra*. Adapun sisa-sisa tradisi megalitik yang terdapat di sini ialah:

6.1 Sebuah batu besar terdapat di dalam sebuah *gedong*, dalam posisi berdiri dengan tinggi 0,64 m dan lebar bagian bawahnya 0,31 m. Di sekitarnya terdapat tiga buah batu alam dalam ukuran kecil.

6.2 Sebuah batu alam dalam keadaan berdiri di atas sebuah bebaturan buatan baru, yang disebut *Plinggih Gedongan Jaran*, sebagai penghormatan bagi kuda milik raja pada jaman dahulu. Batu ini mempunyai ukuran tinggi 0,46 m dan lebar bagian bawahnya (maksimum) 0,38 m.

3. Bentuk-bentuk Megalitik di Luar Pura.

Adapun bentuk-bentuk megalitik yang kami temukan di luar *pura-pura* tersebut di atas ialah:

1. Sebuah monolit berbentuk silendris, tingginya 0,58 m, garis tengahnya 0,55 m, terletak di halaman depan Sekolah Dasar I dan III, di samping Kantor Perbekel Gelgel. Penduduk setempat menganggap bahwa monolit ini adalah bekas tempat duduknya I Gusti Agung Maruti, salah seorang patih Kerajaan Gelgel yang memberontak pada tahun 1668. Di samping itu

monolit ini juga dianggap keramat oleh penduduk dan oleh karena itu selalu diberi sesajen pada hari-hari tertentu. Menurut pengamatan kami, monolit ini rupanya memang sengaja dibuat berbentuk silendris, walaupun cara penggarapannya kurang sempurna. Tampaknya monolit ini menyerupai sebuah pilar yang pendek.

2. Di hadapan Sekolah Dasar I dan III, yaitu di bagian depan Jero Kawan Tengah terdapat satu kelompok benda-benda megalitik, yang terdiri dari:

2.1 Tahta batu, yang terdiri dari batu alas 8 buah, batu berdiri (sandaran) 6 buah, tingginya rata-rata 0,45 m (dua buah di antaranya adalah batu lempengan, tampaknya dibelah-belah dan sisanya adalah batu alam yang tidak dikerjakan) dan batu penahan berjumlah 10 buah, besar dan kecil. Tahta batu ini panjangnya 3,50 m.

2.2 Sebuah lesung batu, berukuran tinggi 0,35 m, garis tengah seluruhnya 0,70 m dan garis tengah lubangnya 0,20 m.

2.3 Sebuah palungan batu, berukuran panjang 0,90 m, lebar 0,40 m dan garis tengah lubangnya 0,20 m.

Suatu keterangan yang dapat kami kumpulkan mengatakan, bahwa tempat monolit dan kelompok benda-benda megalitik tersebut di atas, tidak asli. Dewasa ini di depan tahta batu itu terdapat suatu susunan tembok batu kali dan balok batu persegi dalam ukurannya yang besar, tetapi semuanya menunjukkan buatan baru. Tahta batu tersebut di atas, sekarang hanya dipakai sebagai tempat duduk untuk melepaskan lelah.

Sebelum dilakukan pembangunan jalan, tahta batu itu terletak di bawah sebuah pohon beringin, di bawah tempatnya yang sekarang. Lesung dan palungan batu itu semula berada di sebelah barat tempatnya yang sekarang. Dewasa ini lesung batu itu kadang-kadang dipakai untuk membuat rujak, sedangkan palungan batu itu sudah tidak berfungsi lagi. Walaupun bentuk-bentuk megalit itu sudah tidak berada di tempat aslinya, masih kelihatan umurnya yang tua, terbukti dari batu sandaran lempeng yang sudah dikerjakan; lesung yang dibuat dari batu asli tanpa mengubah bentuk batunya dan palungan batu yang telah dikerjakan dengan cara yang sederhana sekali.

3. Di depan Bale Banjar Jero Agung, di tepi sebuah lorong desa terdapat tahta batu yang panjangnya 3,45 m dan tingginya 0,50 m. Tahta-tahta batu ini terdiri dari 9 buah batu sandaran dan batu alasnya telah di semen, sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti jumlahnya.
4. Tahta batu terdapat juga di tepi jalan yang menuju ke Kantor Kepala Desa, terlindung di bawah sebuah pohon nangka. Tahta batu ini panjangnya 3,90 m, tingginya rata-rata 0,45 m, terdiri dari 4 buah batu sandaran dan 16 buah batu alas. Seperti halnya dengan tahta batu yang terdapat di depan Jero Kawan Tengah, maka tahta batu di depan Bale Banjar Jero Agung dan tahta batu di bawah pohon nangka ini, sekarang hanya dipakai sebagai tempat beristirahat saja.
5. Tidak jauh dari tahta batu tersebut di atas, yaitu di dalam pekarangan rumah Wayan Megeg, kami jumpai:
 - 5.1 Sebuah lesung batu dengan ukuran tinggi 0,35 m, garis tengah seluruhnya (maksimum) 0,50 m dan garis tengah lubangnya 0,25 m. Lesung ini dibuat dari batu kali yang tidak diubah bentuknya, sehingga dengan demikian sudah jelas merupakan salah satu bentuk megalitik.
 - 5.2 Sebuah lesung batu yang lebih kecil rupanya memang buatan baru, terlihat dari bentuk batunya yang telah dikerjakan sedemikian rupa, sehingga sepintas lalu tampaknya agak bundar, dengan ukuran tinggi 0,40 m, garis tengah maksimum 0,40 m dan garis tengah lubangnya 0,25 m. Ketika kami mengamati temuan ini, tampaknya kedua lesung itu masih dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti terlihat dari alu yang masih bersandar di atasnya.
6. Di sebelah barat lesung batu tersebut di atas, di dalam pekarangan rumah Sang Made Arka, kami temukan lagi sebuah lesung batu, yang dibuat dari batu kali yang tidak dikerjakan sama sekali. Lesung ini berukuran tinggi 0,30 m, garis tengah maksimum 0,70 m dan garis tengah lubangnya 0,25 m. Menilik bentuknya seperti di atas sudah jelas kiranya, bahwa lesung batu ini merupakan bentuk megalitik.
7. Di pekarangan Pan Margi, yang terletak di sebelah barat pekarangan Sang Made Arka, kami temukan satu kelompok bentuk megalitik, yaitu:

- 7.1 Tahta-tahta batu yang terlindung di bawah pohon kemboja, panjangnya 2,40 m, terdiri dari 8 buah batu alas, di antaranya terdapat batu lempengan. Batu sandarannya hanya sebuah saja, dibuat dari batu lempengan. Pemakaian batu lempengan, seperti tahta batu di depan Jero Kawan Tengah adalah suatu bukti, bahwa tahta batu itu sudah tua dan tergolong sebagai suatu bentuk megalitik.
- 7.2 Dua buah lesung batu, tetapi sebuah di antaranya adalah buatan baru, terbukti dari bentuk aslinya telah dikerjakan sedemikian rupa. Lesung yang baru ini tingginya 0,25 m, garis tengah maksimum 0,50 m dan garis tengah lubangnya 0,20 m. Adapun lesung yang tua, tampak jelas pada bentuk batu aslinya yang tidak dikerjakan lebih lanjut dan mempunyai ukuran tinggi 0,25 m, garis tengah maksimum 0,55 m dan garis tengah lubangnya 0,25 m.
8. Di sebelah barat pekarangan Pan Margi kami temukan sebuah batu besar yang permukaannya tampak halus, rata dan licin, panjangnya 1 m, lebar 0,70 m dan tingginya 0,25 m. Batu ini merupakan sebuah bentuk megalitik yang telah dikerjakan secara khusus dan kini bagian bawahnya telah diberi alas dari semen. Menurut keterangan yang kami peroleh di sana, batu itu dianggap sebagai bekas tempat duduk seorang raja Gelgel, tetapi tidak diketahui dengan pasti nama raja itu. Penduduk menganggap batu itu keramat, sehingga dapat diduga, bahwa batu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat hingga dewasa ini, karena terbukti telah mendapat perbaikan yang istimewa, yaitu alasnya disemen dengan baik. Bukti lainnya ialah terdapat sebuah *plingih* kecil di sebelah utaranya (tidak jauh dari batu itu), yang sudah tentu merupakan bagian yang tidak dapat disangkal lagi.
9. Di Desa Gelgel terdapat ciri tradisi megalitik lainnya ialah desanya mempunyai struktur berundak, seperti yang terdapat di Desa Sembiran dan Tenganan Pegeringsingan (Von Heine Geldern, 1949),³ yang mempunyai tradisi megalitik yang masih hidup hingga sekarang.
10. Bentuk megalitik lainnya, yaitu jalan desa yang dilapisi batu, adalah suatu kebiasaan masyarakat pada masa tradisi megalitik (Museum für Völkerkunde, t.t.: 6), yang terdapat juga di Desa Tenganan Pegeringsingan.

11. Di pekarangan Wayan Batu di Banjar Jero Agung, kami temukan kelompok bentuk-bentuk megalitik yang terdiri dari:

11.1 Sebuah palungan batu, mempunyai ukuran panjang 1,30 m, lebar 0,58 m dan tingginya 0,45 m. Palungan ini dibuat dari batu kali yang telah dikerjakan dengan sederhana.

11.2 Sebuah lesung batu, tingginya 0,38 m, garis tengah seluruhnya 0,72 m dan garis tengah lubangnya 0,26 m. Lesung ini dibuat dari batu kali yang tidak diubah bentuk aslinya.

11.3 Sebuah lesung batu yang lebih kecil dari yang pertama, tingginya 0,16 m, garis tengah seluruhnya 0,50 m dan garis tengah lubangnya 0,21 m. Seperti halnya dengan lesung batu yang pertama, lesung ini dibuat juga dari batu yang tidak diubah bentuk aslinya. Menurut keterangan pemilik pekarangan, kedua lesung itu kadang-kadang masih dipergunakan untuk membuat tepung dari beras dan menumbuk daging untuk sate pada hari-hari raya tertentu, sedangkan palungan itu sudah tidak berfungsi lagi.

12. Sebuah temuan lainnya yang penting ialah sebuah batu dakon, yang terletak di tepi jalan menuju ke *Pura Pasek Gaduh*. Batu dakon ini dibuat dari sebuah batu kali yang besar, yang panjangnya 1,13 m, lebar maksimum 0,95 m, tingginya 0,45 m dan mempunyai 15 buah lubang yang tidak sama dalamnya. Menurut suatu keterangan dikatakan, bahwa batu dakon itu dikenal dengan nama *batu dandangan* untuk bermain *dandangan*. Dewasa ini permainan *dandangan* sudah tidak dikenal lagi dan kini hanya dipakai sebagai tempat duduk untuk melepaskan lelah. Dalam penelitian terhadap tradisi megalitik di Bali di masa lalu, batu dakon belum pernah ditemukan, sehingga temuan batu dakon di Gelgel merupakan temuan batu yang penting.

3. Peranan Tradisi Megalitik Gelgel

Berdasarkan kenyataan seperti yang kami uraikan di atas, maka dapat dikatakan, bahwa bentuk-bentuk megalitik yang terdapat di Desa Gelgel, baik yang masih disucikan di dalam *pura* maupun yang berada di luar *pura* dan dianggap suci, masih berfungsi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian dapatlah kiranya dinyatakan, bahwa tradisi megalitik di Gelgel merupakan suatu tradisi megalitik yang masih hidup (*living megalithic tradition*), seperti halnya dengan tradisi megalitik yang terdapat di Desa Tenganan Pegeringsingan, di Desa Selulung dan sekitarnya dan di Desa Sembiran. Kenyataan ini berarti, bahwa tradisi megalitik

Gelgel mempunyai peranan yang penting di dalam hidup keagamaan masyarakat setempat, yaitu sebagai benda-benda yang dipuja-puja pada hari-hari suci setempat.

Bentuk-bentuk megalitik tertentu seperti tersebut di atas, mempunyai pertalian yang erat sekali dengan pemujaan kepada arwah nenek moyang yang selalu dihormati, diminta perlindungan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat atau bagi keluarga yang ditinggalkannya. Hal ini berarti pula, bahwa bentuk-bentuk megalitik tadi sekaligus berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan di dunia ini dengan dunia arwah. Yang terlihat dari unsur-unsur megalitik berupa batu-batu alam yang terdapat di dalam *meru* bertumpang tiga dan arca menhir yang disimpan di *Pura Penataran Jero Agung* dan menhir yang disimpan di *Plingih Dalem Pasek Gaduh* di *Pura Pasek Gaduh*. Bentuk-bentuk megalitik itu dapat dianggap sebagai medium bagi arwah nenek moyang yang dianggap suci dan diminta kehadirannya di dunia pada saat-saat tertentu atau pada waktu diperlukan oleh masyarakat.

Di kalangan masyarakat Gelgel tampak dengan jelas adanya pemujaan kepada arwah seorang patih setempat, seperti terbukti dari temuan monolit silendris, yang dianggap sebagai bekas tempat duduk Gusti Agung Maruti, yaitu seorang patih yang pernah menyerang Kerajaan Gelgel. Bukti lainnya ialah sebuah batu besar yang permukaannya rata, halus, dan licin, terdapat di sebelah barat pekarangan Pan Margi dan dianggap sebagai bekas tempat duduk seorang raja lainnya. Dengan bukti-bukti di atas sudah jelas, bahwa bentuk-bentuk megalitik Gelgel mempunyai latar belakang kepercayaan kepada arwah nenek moyang atau tokoh yang dianggap penting.

Di antara temuan bentuk-bentuk megalitik Gelgel, yang terpenting ialah temuan arca menhir yang terdapat di *Pura Penataran Jero Agung*. Penampilan kelamin wanita dengan menonjol, mungkin mengandung nilai-nilai religius, yaitu sebagai lambang kesuburan yang dapat memberikan penghidupan kepada masyarakat. Di samping itu, arca menhir itu sekaligus merupakan perlambang nenek moyang yang dihormati dan dimintai perlindungan. Dengan demikian, maka hubungan antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah nenek moyang akan tetap terpelihara dan berlangsung dengan baik, melalui arca menhir itu.

Seperti telah kami kemukakan di atas, arca menhir itu kini ditempatkan di depan pintu samping ke *Pura Penataran Jero Agung*. Dalam hubungan ini, keterangan *pemangku pura* mengenai sesajen yang dipersembahkan kepada arca itu menunjukkan, bahwa kini arca itu berfungsi sebagai penjaga kesucian *pura*. Terjadinya perubahan

fungsi ini kiranya dapat dipahami, karena sejarahnya yang sudah tua.

Konsepsi kesuburan dan penghidupan yang menjadi latar belakang arca menhir tersebut di atas, dapat disejajarkan dengan temuan bentuk vagina dan phallus di *Pura Pusering Jagat* di Desa Pejeng (Sukarto Karto Atmodjo, 1974: 127-132), yang amat naturalistik. Barangkali temuan di Pejeng ini, yang ditempatkan di dalam sebuah *plinggih* kecil, juga mengandung konsepsi kesuburan dan pemberian kehidupan, sebagai latar belakangnya.

Kecuali temuan arca menhir itu, temuan batu dakon di Gelgel juga merupakan salah satu unsur tradisi megalitik dan merupakan sebuah temuan baru yang penting di daerah Bali. Dalam penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia, batu dakon ditemukan di daerah Pasemah (Van der Hoop, 1932), Sulawesi Tengah (Haris Sukendar, 1980: 61-79), Purbalingga (Sumijati, 1980: 98-107), Bogor, dan Matesih. Menurut sementara ahli-ahli prasejarah, batu dakon ini dianggap mempunyai hubungan dengan upacara-upacara kematian. Di samping itu, batu dakon mungkin pula dipergunakan dalam perhitungan musim tanam yang baik.

Dari uraian kami di atas dapatlah kiranya dikatakan, bahwa dalam perkembangannya tradisi megalitik di Gelgel sejak dahulu memegang peranan yang penting dalam hidup keagamaan masyarakat setempat. Hal ini terbukti dari kenyataan, bahwa bentuk-bentuk megalitik tertentu, terutama yang terdapat di dalam *pura-pura* tertentu dan sebagian yang terdapat di luar *pura*, masih tetap dianggap suci dan keramat oleh penduduk setempat dan dipuja pada hari-hari tertentu. Kenyataan lainnya ialah di antara bentuk-bentuk megalitik itu sudah ada yang mengalami perubahan fungsi, misalnya tahta-tahta batu yang dahulu merupakan tempat bagi turunya arwah nenek moyang atau tokoh yang dihormati, dewasa ini hanya dipakai sebagai tempat duduk atau istirahat oleh penduduk di sekitarnya. Contoh lainnya ialah lesung batu, tidak lagi dipakai untuk menumbuk sesuatu yang bersifat ritual dan batu dakon kini hanya dipakai sebagai tempat bermain-main saja. Walaupun demikian, pada dasarnya sebagian besar bentuk-bentuk megalitik Gelgel masih berfungsi, sehingga dapat dikatakan, bahwa Desa Gelgel masih mempunyai *living megalithic traditions*.

Dari uraian di atas sudah jelas, bahwa Gelgel memiliki unsur-unsur megalitik yang cukup lengkap, baik dalam jumlah maupun jenisnya, misalnya menhir, tahta-tahta batu, arca menhir, lesung batu, palungan batu dan batu dakon. Kecuali itu di Gelgel terdapat juga struktur desa yang berundak dan jalan desa yang dilapisi batu. Berdasarkan bukti-

bukti ini, maka dapatlah disimpulkan di sini, bahwa dari segi penyebaran tradisi atau konsepsi megalitik di Indonesia, Desa Gelgel dapat dianggap sebagai contoh suatu kompleks tradisi megalitik di daerah Bali. Bukti-bukti lainnya yang terdapat tidak jauh dari Gelgel ialah beberapa buah tahta batu di Desa Tojan dan Sampalan, yang kini telah mengalami perubahan fungsinya. Sementara itu, tidak jauh dari Gelgel terdapat juga sarkofagus ialah di Desa Nongan, Bajing, dan Seungguan. Keadaan di Desa Gelgel barangkali dapat dibandingkan dengan daerah Pasemah, yang dianggap sebagai pusat atau kompleks tradisi megalitik, karena mempunyai unsur-unsur megalitik yang cukup lengkap, baik dalam jumlah maupun dalam bentuknya yang bermacam-macam.

Mengenai tahta batu di Gelgel, berdasarkan tempat penemuannya dapat kami golongan menjadi dua, yaitu yang terdapat di tempat-tempat umum, misalnya yang terdapat di depan Jero Kawan Tengah, di depan Bale Banjar Jero Agung dan kelompok tahta batu yang terdapat di pekarangan penduduk misalnya yang terdapat di pekarangan Pan Margi. Mengenai tahta batu ini, Bernet Kempers berpendapat, bahwa tahta batu ini kemudian menjadi *padmasana* (Bernet Kempers 1960: 6). Tetapi Van der Hoop berpendapat, bahwa beberapa buah tahta batu kemudian berkembang menjadi *Bale Agung* (Goris and Dronkers, t.t. 24-29). Dalam hubungan ini Van der Hoop menganggap, bahwa pepadon di daerah Lampung merupakan bentuk lanjutan dari tahta batu. Demikianlah Desa Gelgel dapat dianggap sebagai sebuah kompleks tradisi megalitik di daerah Bali, yang ternyata masih tetap berperan di dalam hidup keagamaan masyarakat setempat.

Summary

Prehistoric research in Bali which is gradually increasing includes also an increasing interest in megalithic traditions, though at present not all areas have been covered yet. Until recently, our knowledge on megalithic traditions in Gelgel, Klungkung, was only based on the Bale Agung, a further development of a stone seat. Bernet Kempers suggests that the stone seat finally developed into the Padmasana.

The research we carried out in Gelgel, not only included that on megaliths inside the pura, but also outside it, as for example on the compound of dwelling houses of the inhabitants as well as in public places.

Observing the number and kinds of megalithic remains we found, we suggest that the village of Gelgel has been an important megalithic complex in Bali. Seen from the point of view of traditional dissemination of megalithic concepts in Indonesia, the megalithic traditions in Gelgel did not stand alone, nor developed alone and separately, but had close relations with the same traditions which developed particularly in Bali and in Indonesia in general. This suggestion is supported by the find of some other megalithic remains in places not far from the village of Gelgel, namely in the villages of Tojan and Sampalan. There are some stone seats in the village of Sengguan (nearly in the centre of the town of Klungkung) and also a sarcophagus in Pejeng. In the town of Nongan a sarcophagus had formerly been excavated by Dr van Heekeren and Dr Soejono.

The megaliths in the pura are still used as objects of worship and the menhir for example is regarded as a means to obtain the protection of the ancestors for the welfare of the people, including descendants, who are still alive. A person who is regarded as to have been of great service to the community, namely the Patih of Gelgel, (the kingdom of Gelgel) is still being worshipped by the people.

KEPUSTAKAAN

Bernet Kempers, A.J.
1960

Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali, Seri Candi 2, cetakan 2, disalin oleh Drs. R. Soekmono. Jakarta: Ikhtiar.

Goris, R.
1960

"The Temple System", dalam: *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, Vol. V. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd., hal. 101-111.

Goris, R. and Dronkers, P.L.
t.t.

Bali, Cults and Customs, Diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Heekeren, H.R. van
1955

Proto-Historic Sarcophagi on Bali, *Berita Dinas Purbakala*, 2.

Heine-Geldern, R. von
1945

"Prehistoric Research in The Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York.

Hoop, A.N.J. Th. & Th. van der
1932

Megalithic Remains in South Sumatra, translated by William Shirlaw, Zutphen: W.J. Thieme & Cie.

1949

Indonesische Siermotieven, Uitgegeven door het Koninkelijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Museum für Völkerkunde
t.t.

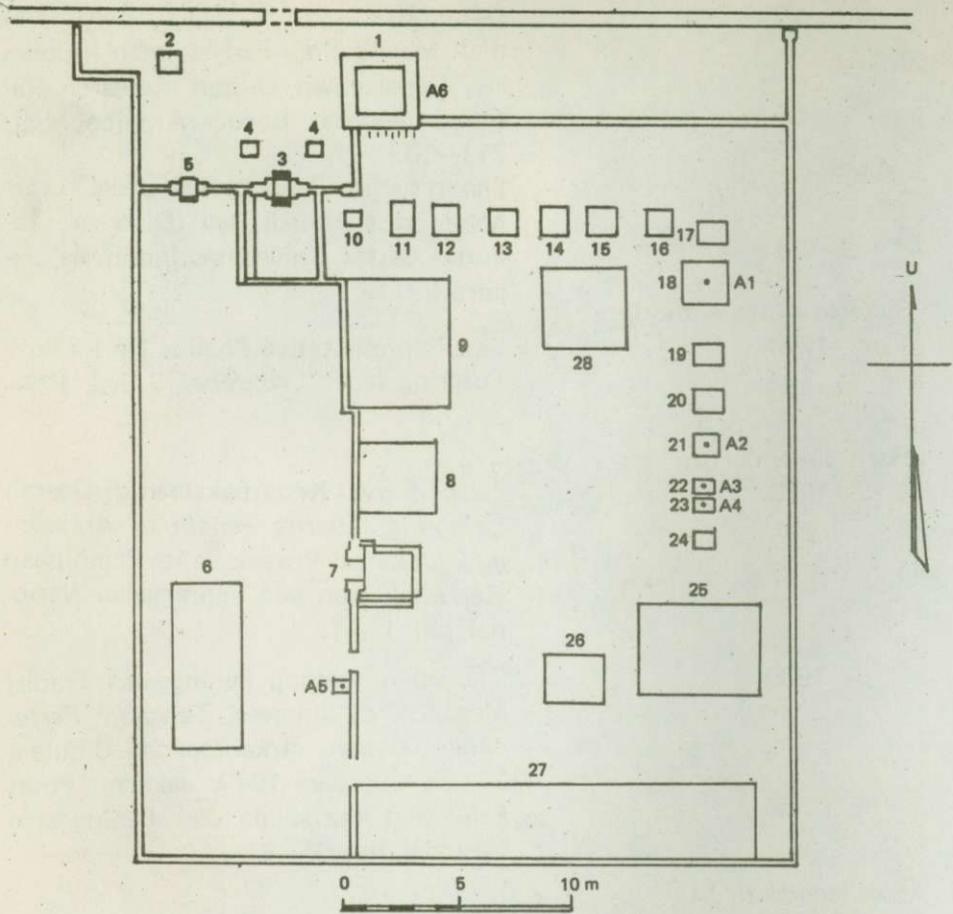
Bali, Basel/Sonderausstellung 1 Oktober 1955 bis 30 April 1956, hal. 1-13.

Soejono, R.P.
1965

"Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Ba-

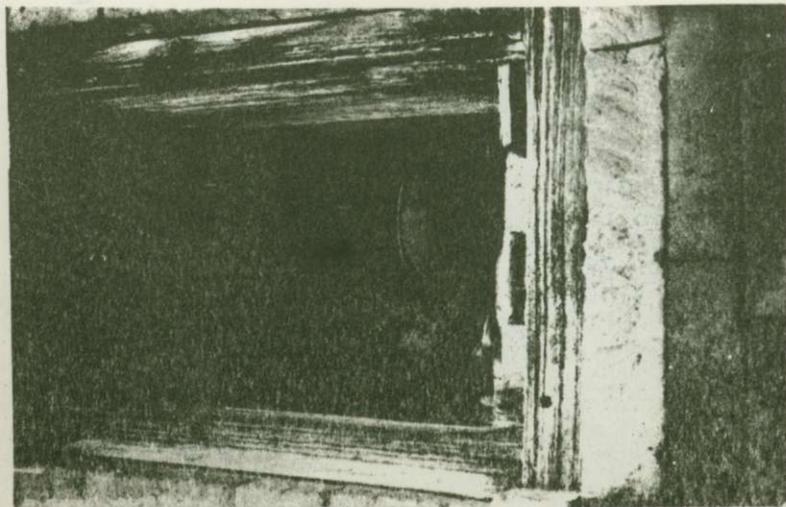
- li," *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional II, Seksi D, 1962*, diterbitkan oleh Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, Departemen Urusan Research Nasional Jakarta. Bogor: Archipel. hal. 211-50.
- 1977
Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali (Disertasi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta).
- Sukarto Karto Atmodjo
1974
"Le Representative Phallus De La Pura Pusering Jagat," *Archipel*, 7, hal. 127-32.
- Haris Sukendar
1976
"Hasil Survei Kepurbakalaan di Daerah Lampung," *Berita Penelitian Arkeologi*, 2. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, hal. 1-11.
- 1980
"Tinjauan tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Sulawesi Tengah," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I Cibulan*, 21-25 Pebruari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, hal. 61-81.
- Swellengrebel, J.L.
1960
Introduction, dalam: *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*, vol V. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd., hal. 1-76.
-

DENAH PURA PENATARAN JERO AGUNG, GELGEL, KLUNGKUNG



KETERANGAN:

- | | | |
|--------------------------|-----------------------|---|
| 1. Bale Kulkul | 13. Gedong Sarti | 25. Piyasan |
| 2. Plg. Btr Manik Bingin | 14. Masaari | 26. Panggungan |
| 3. Kori Agung | 15. Masaatu | 27. Perantenan |
| 4. Apet Lawang | 16. Sanggar Agung | 28. Pengaruman |
| 5. Peletasan | 17. Tigasana | A1. Batu berdiri, batu-batu kecil |
| 6. Bale Agung | 18. Meru Lumpang | A2. Dua buah batu berdiri (menhir) |
| 7. Penedal | 19. Petuwutan | A3. Empat buah batu alam |
| 8. Bale patokan | 20. Plg. Btr. Istri | A4. Sebuah batu alam |
| 9. Plyasan | 21. Plg. Btr. Dalem | A5. Arca menhir |
| 10. Taksu | 22. Plg. Saptu petala | A6. Kentongan dengan hiasan kedok muka. |
| 11. Peliyangan | 23. Plg. Btr. Segara | |
| 12. Manjangan Sluwang | 24. Ngerarah | |



1. Batu alam dalam keadaan berdiri di
Plinggih Betara Dalem, Pura Penataran
Jero Agung.



2. Arca menhir, Pura Penataran Jero
Agung, Gelgel.

coklat. Sama seperti halnya dengan Gua Lascaux, gua inipun sebagian besar memperoleh pengaruh budaya Magdalenian (Grand, 1967; Bray, 1972; Oakley, 1972; Nougier, 1974; Brissaud, 1975).

Richard Gould, ketika mencari situs-situs arkeologi di padang pasir Australia bagian barat, sempat menjumpai beberapa kelompok suku aborigin yang masih nomad (Fagan, 1978). Mereka ikut membantu Gould, bahkan tidak hanya mengantarkannya ke situs-situs arkeologi, tetapi juga menceriterakan kepadanya tentang siapa saja yang hidup di sini, memberikan informasi mengenai tradisi-tradisi yang dihubungkan dengan sistem pemukiman serta menggambarkan kegiatan yang berlangsung pada setiap harinya. Dalam suatu ekskavasi yang dilakukan di Ceruk Puntucarpa, Gould telah menemukan sejumlah artefak batu, yang menurut perkiraan pertanggalan telah berusia sekitar 6.800 tahun yang lalu. Artefak atau alat-alat batu tersebut banyak yang tidak dapat dibedakan lagi dengan alat-alat batu yang masih digunakan dalam tradisi lokal saat itu. Bagi Gould, alat-alat ini dicirikan sebagai milik aborigin dan iapun memberikan terminologi, bagaimana satu sama lainnya digunakan secara bersama-sama. Gould juga sempat mempelajari alat-alat batu yang lama dan yang baru, serta memperhatikan bekas-bekas pemakaiannya dengan cermat. Alat-alat yang lama diakui bahwa tampaknya pernah diikatkan pada semacam tangkai kira-kira 5.000 tahun yang lalu.

Petunjuk penting telah membuktikan tentang adanya suatu garis pemisah antara seni prasejarah dengan seni primitif, untuk memberikan batasan di antara keduanya, yang berkembang dalam satu wilayah, namun dengan materi sama yaitu lukisan. Ketekunan dalam penelitian, sangat diperlukan sebab tidak hanya menyangkut segi teknologis dan tradisi melanjut, melainkan harus juga memperhatikan perkembangan suatu arkeologi peradaban, yang melibatkan kedua seni tersebut. J. Bradshaw dalam hal ini telah mempelajari lukisan-lukisan gua di benua Australia secara seksama, dan ia berhasil membedakan dua gaya sebagai berikut: pertama gaya yang bersifat naturalistis terdapat di bagian utara, barat laut (Queensland, Arnhemland dengan pusat terpenting di Oenpelli dan Kimberleys), selatan dan tenggara (New South Wales); kedua gaya yang abstrak terdapat di baratdaya dan tenggara. Kedua gaya ini tampaknya berkembang bersama-sama di wilayah-wilayah tertentu (Grand, 1967).

Kelihatannya memang ganjil bahwa lukisan-lukisan alami yang terdapat di Australia ini, tidak seindah dan sesemarak dengan lukisan-lukisan seperti di Eropa atau beberapa wilayah tertentu di Afrika.

A. Lommel menghubungkan fakta tersebut dengan teknik skematisasi, yang di sini (Australia) lebih cepat berkembang dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya, di samping banyak hasil karya seni prasejarah yang telah rusak dimakan usia dan cuaca. Namun, tidak berapa lama kemudian, yaitu sekitar abad ke XIX, kelompok suku aborigin yang terakhir masih melukis kembali pada dinding-dinding gua, dan bahkan mitologi-mitologi yang hampir lenyap seluruhnya, sekarang mulai dihidupkan lagi, sesuai dengan lukisan-lukisan yang baru tersebut. Lukisan yang cukup terkenal menggambarkan seorang tokoh dengan garis-garis warna putih, tanpa mulut, sedangkan bagian bawah kaki hanya digambarkan telapaknya saja. Kemudian lukisan makhluk air serta ular, dilambangkan sebagai kekuatan yang menimbulkan kesuburan. Lukisan-lukisan lain yang berupa kadal, burung, kanguru dan terutama ikan, digambarkan dengan garis warna merah, hitam dan coklat.

Suatu hal yang unik dari teknik lukisan di Australia, demikian pula beberapa di Afrika, adalah penggambaran "tembus pandang" (*transparency*), misalnya bagian dalam dari susunan pencernaan, rangka tulang ikan atau penampakan organ-organ lainnya. Penggambaran manusia juga memberikan beberapa ciri asli, misalnya suatu lingkaran di atas kepala dengan garis-garis lurus menunjukkan rambutnya, atau dinyatakan dengan pancaran cahaya atau bentuk bulan sabit. Tokoh lainnya digambarkan sebagai manusia jongkok, pada umumnya wanita, mungkin melambangkan unsur kesuburan.

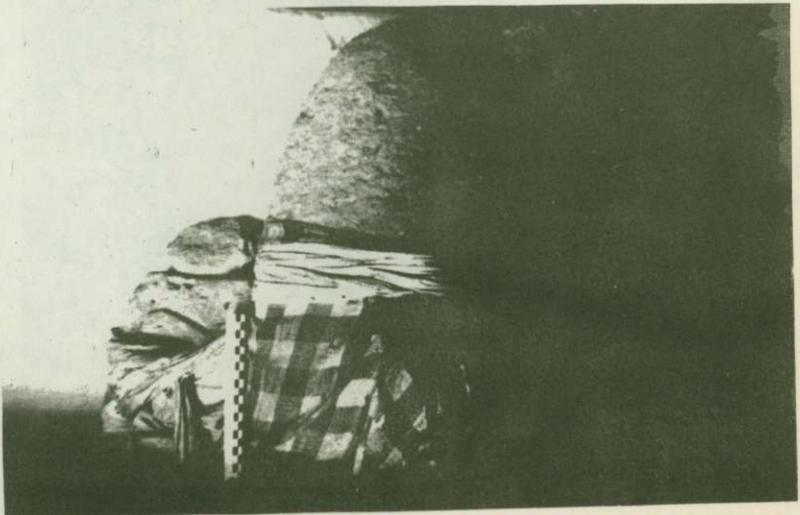
Kecuali pada dinding-dinding gua, lukisan itupun dicantumkan pula pada kulit kayu, biasanya dalam bentuk panel-panel. Seni lukis kulit kayu ini merupakan kegiatan yang masih hidup di Arnhemland, mungkin sampai sekarang. Motifnya sering merupakan pengulangan dari lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua, biasanya lebih disempurnakan lagi dan dengan tambahan warna yang menyolok.

2. Di Indonesia

Perkembangan seni lukis di Eropa, demikian pula di Afrika dan Australia, ternyata berasal dari masa yang lebih tua daripada yang ada di Indonesia meskipun pada beberapa tempat masih berlangsung sampai sekarang, misalnya di Afrika dan Australia (Soejono et.al., 1976). Di Indonesia sendiri, seni lukis merupakan hasil budaya yang baru dicapai pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, ditemukan tersebar di wilayah Sulawesi Selatan, Kepulauan Maluku dan Irian Jaya. Kegiatan semacam itu belum dapat dibuktikan melalui temuan artefak, meskipun tidak mustahil bahwa lukisan-lukisan di Indonesia juga memiliki maksud dan tujuan yang sama. Bahkan, pada kala



5. Beberapa buah batu alam di Plinggih Betara Segara, Pura Pasek Gaduh, Gelgel.



6. Batu besar dalam keadaan berdiri di dalam Gedong, Pura Dalem Prajurit, Gelgel.



7. Monolit silendris, di depan Sekolah Dasar I dan III, Gelgel.



8. Tahta batu di depan Jero Kawan Tengah, Gelgel.



9. Palungan batu dan dua buah lesung batu di pekarangan Wayan Batu, Gelgel.



10. Batu dakon di depan pekarangan Gusti Nyoman Sidemeh, Gelgel.



9. Palungan batu dan dua buah lesung batu di pekarangan Wayan Batu, Gelgel.



10. Batu dakon di depan pekarangan Gusti Nyoman Sidemeh, Gelgel.

KUBUR PETI BATU KIDANGAN DALAM PERBANDINGAN

D. Suryanto

I

Kubur peti batu sebagai peninggalan arkeologis belum banyak ditemukan di Indonesia. Kubur peti batu demikian antara lain terdapat di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta (Hoop: 1935). Suatu temuan baru ditemukan di Kidangan, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro.

Bentuk atau susunan kubur adalah (sisi samping) terdiri dari lempengan-lempengan batu baik pada semua sisi, dasar maupun tutupnya. Susunan batu-batu tersebut biasanya tidak begitu dalam, kurang dari satu meter seperti yang kita saksikan di Kidangan dan Kawengan, Bojonegoro dan di Wonosari. Si mati beserta benda-benda bekal kuburnya dimasukkan dalam lobang yang dibatasi dengan batu-batu tersebut.

Kubur peti batu Kidangan oleh penduduk setempat disebut "Kubur Kalang" atau "Kubur Budho". Penyajian dalam makalah ini dimaksudkan untuk memberikan informasi atas penemuan situsnya serta menjelaskan kaitannya dengan lokasi temuan-temuan sejenis lainnya.

Kegiatan penelitian di situs ini dilaksanakan pada bulan Maret 1982, yaitu bersamaan waktu dengan penelitian lanjutan di desa Kawengan, Kecamatan Kasiman, Bojonegoro. Secara geografis Kidangan terletak di tengah hutan jati di Pegunungan Kendeng yang membujur antara Semarang (bagian Selatan) sampai dengan Mojokerto, Jawa Timur (Bommelen, 1949: 29-30). Pegunungan ini terdiri dari batu kapur, sehingga batu tersebut merupakan bahan pembuatan "kubur kalang" atau Kubur peti batu di Kidangan. Jumlah kubur di Kidangan kurang dari 20 buah, beberapa di antaranya telah terbuka dan rusak baik oleh manusia maupun kena erosi (alam).

II

Untuk pelaksanaan penelitian, Kidangan dibagi menjadi tiga sektor, masing-masing berada pada lereng bukit yang berbeda. Kubur-kubur yang digali adalah: Kubur 1/Sekot I (Sektor, selanjutnya ditulis SI, SII dan SIII); Kubur 7/SI, Kubur 1/SII, Kubur 2/SII dan Kubur 1/SIII.

Ekskavasi pada kelima kubur ini memperoleh hasil-hasil yang menarik, selain sejumlah besar pecahan-pecahan gerabah dan fragmen tu-

lang terdapat pula temuan-temuan penting. Temuan terpenting terdapat di kubur 1/SII antara lain berupa: kerangka (diduga 2 individu) dan benda-benda bekal kubur. Benda-benda bekal kubur tersebut adalah: 1 buah cincin emas, 1 buah wadah/mangkuk perunggu, 1 buah beliung besi, 1 buah pisau, 2 buah ujung tombak dan beberapa fragmen logam; benda-benda bekal kubur yang lain (bukan logam) adalah 2 buah kendi dan sejumlah besar manik-manik (141 buah).

Menurut fungsi sehari-hari benda-benda bekal kubur ini dapat dibedakan atas benda perhiasan dan alat/senjata keperluan sehari-hari. Benda-benda bekal kubur demikian ditemukan pula pada sistem penguburan tanpa wadah di situs nekropolis Gilimanuk (Bali), Plawangan (Rembang) dan penguburan di dalam gua Liang Bua, Flores (Soejono, 1982: 8). Penguburan sarkopagus di Bali (Soejono, 1977) dan *pandhusa* di Pakauman, Bondowoso (Willem, 1938) pada umumnya terdapat pula jenis benda-benda bekal kubur seperti tersebut di atas.

Ditinjau dari cara penyusunannya, kubur peti batu di Kidangan sama dengan kubur peti batu di Kawangan. Namun kubur peti batu di kedua situs tersebut menampakkan perbedaan jika kita bandingkan dengan yang ditemukan di Wonosari. Perbedaan itu terletak adanya batu penyangga pada kubur peti batu di Wonosari. Di samping hal tersebut pada kubur peti batu di Wonosari terdapat teknik yang disebut "Sponningen" yaitu teknik membangun pada keempat sudut yang bertujuan untuk memperkuat berdirinya dinding batu agar tidak roboh kebagian dalam kubur (Haris Sukendar, 1976: 61 – 62). Lebih jauh Haris Sukendar menyimpulkan bahwa perbedaan bentuk, sama sekali terlepas dari latar belakang magis religius.

Selanjutnya akan ditinjau secara sekilas isi kubur situs Kidangan untuk selanjutnya dibandingkan dengan benda-benda bekal kubur dari situs lain sebagai berikut:

1. *Temuan kerangka/tulang-tulang manusia*

Kerangka dari kubur 1/SII sudah dalam keadaan tidak lengkap. Tulang-tulang kepala dan tulang lengan bagian atas sebagian besar telah hilang, apabila ditemukan sudah dalam keadaan rusak. Bagian yang masih dapat diamati adalah: 2 pasang tulang-tulang lengan bagian bawah berikut tulang-tulang jarinya, 2 pasang tulang-tulang kaki berikut tulang telapak kaki dengan jari-harinya. Ukuran tulang-tulang tersebut tidak sama, sepasang lebih besar dan kokoh daripada sepasang lainnya. Selain temuan tersebut ada pula tulang pinggul sudah dalam keadaan rusak.

Berdasarkan ukuran dari masing-masing pasangan yang berbeda tersebut kami menduga bahwa kubur tersebut dihuni oleh dua individu, masing-masing laki-laki dan perempuan. Dugaan terakhir didasarkan atas adanya bekal kubur pisau alat kerja orang perempuan; dan adanya beliung besi serta ujung tombak yang merupakan alat kerja sehari-hari bagi orang laki-laki. Kebiasaan menyertakan barang-barang alat kerja sehari-hari, bukanlah berarti pemberian saji-sajian atau hadiah dari yang masih hidup kepada yang mati, akan tetapi kebiasaan ini berlandaskan kepercayaan, bahwa si mati harus dibekali dengan benda-benda terpenting miliknya sendiri. Tujuannya ialah agar dengan perlengkapan ini dapatlah si mati meneruskan kehidupannya di dunia arwah (Kruyt 1906: 305, Wilken 1912: 91).

Keberadaan dua individu (laki-laki dan perempuan) dalam satu kubur, ditemukan pula di situs nekropolis Gilimanuk (Soejono: 1977). Dugaan tentang adanya dua individu kerangka di situs Kidangan akan mendekati kebenaran apabila dilengkapi dengan data identifikasi tulang-tulang yang bersangkutan. Namun demikian hal ini belum dilakukan sehingga data tentang identifikasi tulang tidak dapat kami sajikan dalam makalah ini.

2. *Benda-benda perhiasan sebagai bekal kubur*

Benda-benda yang dimaksud sebagai perhiasan dari situs Kidangan adalah cincin emas dan manik-manik. Penyertaan benda-benda berharga baik berupa emas/perhiasan lainnya ditemukan pula di kubur peti batu di Wonosari (Hoop, 1935: 83 — 100). Maksud penyertaan barang-barang berharga tersebut pada si mati, agar dapat memantapkan kedudukan si mati di alam arwah sebagai seseorang yang berada. Barang-barang berharga ini adakalanya diletakkan dalam mulut, hidung, mata, genggaman, di dada, di bungkus di dekat mayat dan sebagainya (Soejono, 1977: 214). Kebiasaan menyertakan barang-barang berharga pada si mati dilakukan pula oleh suku bangsa Nias, Batak, Dayak, Makasar, Toraja, Bali dan Timor (Wilken 1912, III 317 — 319).

3. *Manik-manik*

Sejumlah besar manik-manik ditemukan pada kubur 1/SII tersebar di bagian tengah, sebagian di antaranya terdapat yang berjajar seperti bekas diuntai dengan benang. Tipe manik-manik yang paling umum ialah yang dibuat dari batu warna putih gelap (seperti batu kapur) berbentuk bulat gepeng (tablet) 89 buah. Kemudian menyusul manik-manik warna coklat muda (mutisalak) 47 buah, biru 2 buah, hitam 2 buah, merah 1 buah dan warna becak-becak dalam 3 warna 1 buah.

Keberadaan manik-manik "multisalak" pada situs tersebut, sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa "mutisala" ditemukan tersebar luas di Kepulauan Indonesia dan sekitarnya (Rouffaer 1899; Hoop 1932: 137 – 139).

4. *Alat kerja sehari-hari*

Alat kerja sehari-hari yang ditemukan adalah: beliung, pisau, ujung tombak semuanya dari bahan besi. Dengan ditemukannya bahan besi, dapat ditafsirkan bahwa masyarakat telah mengenal pertanian. Karena hanya dengan bahan besilah alat-alat pertanian dibuat. Bahan perunggu tidak dapat digunakan untuk pembuatan alat pertanian (Whyte 1972: 127 – 157).

Arti penyertaan alat-alat kerja sehari-hari pada si mati, seperti telah kita sebutkan di depan yaitu agar si mati dapat melanjutkan kehidupannya di dunia arwah. Demikian pula benda-benda upacara seperti kendi, periuk dan mangkuk diikut sertakan dalam kubur untuk keperluan di alam baka.

Demikian sekilas tinjauan tentang benda-benda bekal kubur yang pada pokoknya tidak berbeda dengan benda-benda bekal kubur yang telah tercatat dari situs-situs yang lain.

Tinjauan tentang sistem dan pola penguburan di Kidangan dapat diterangkan sebagai berikut: Orientasi kubur mengarah timur – barat seperti arah peti kubur di Indonesia pada umumnya (Soejono: 1977a: 202). Temuan kubur peti batu tersebut antara lain ditemukan di Pasmah yaitu di Tanjungara dan Tegurwangi, Sumatra Selatan (Hoop, 1932). Di Jawa kubur peti ditemukan antara lain di Kuningan (Cirebon), Gunung Kidul (Yogyakarta) dan di daerah Konten, Parengan (Bojonegoro) Haris Sukendar, 1976: 55 – 60).

Pengamatan yang mendalam terhadap benda-benda bekal kubur, memberikan kenyataan bahwa masyarakat memberikan perhatian khusus kepada orang yang meninggal dunia serta penguburannya.

Seperti yang tersebut di atas, rangka yang kita temukan di kubur 1/SII ini merupakan kubur ganda dari orang dewasa. Rangka kubur ganda ini kemungkinan bertumpuk. Hal ini berdasarkan atas pengamatan tulang-tulang yang sebagian besar tertumpuk atau sangat berdekatan. Posisi tulang-tulang kaki (lurus) baik dari kubur 1/SII dan kubur 1/SIII dapat diketahui bahwa situs Kidangan mempunyai pola kubur pertama (primaryburial).

Arah hadap kubur di Kidangan dengan kepala berada di bagian timur berbeda dengan arah hadap (arah lintang) kubur di Gilimanuk yang pada umumnya kepala berada di bagian barat, sehingga muka mayat menatap ke arah Teluk Gilimanuk yang dianggap sebagai dunia arwahnya (Soejono 1977: 188). Arah hadap kubur pada masa perundagian berhubungan erat dengan konsepsi kepercayaan pada saat itu. Roh si mati akan kembali ke dunia arwah yang dianggap berada di puncak bukit, teluk dan tempat-tempat sunyi lainnya. Berkaitan dengan hal ini arah hadap kubur 1/SII di situs Kidangan yang kepalanya berada di bagian permukaan tanah yang tinggi. Dalam hal tersebut, maka arah hadap kubur 1/SII merupakan pengecualian, karena bagian kepala tidak mengarah ke bagian yang tinggi pada permukaan tanah.

III

Penemuan situs kubur kalang atau kubur peti batu di Kidangan, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro, merupakan tambahan data. Hasil penelitian yang telah berlangsung memperluas data tentang tradisi megalitik. Namun demikian tambahan data tersebut tidak mengubah pandangan-pandangan pokok tentang tipe, distribusi dan cara penguburan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Demikian pula tidak memberikan perubahan pandangan tentang bentuk pokok wadah dan sistem penguburan yang telah tercatat sampai sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu adanya peningkatan penelitian terhadap kubur peti batu, baik secara kualitas maupun kuantitas dalam rangka menyusun pandangan-pandangan baru di masa mendatang.

Data baru memang bertambah terus dalam kegiatan penelitian arkeologi dewasa ini. Pada umumnya tambahan data tersebut tidak banyak mengubah pandangan yang telah ada, tetapi bersifat memperkuat hipotesa tentang bermacam-macam unsur dari tahapan-tahapan masa prasejarah.

Summary

Archaeological research is at present increasing, qualitatively as well as quantitatively, while the archaeologists are attempting to obtain more data on the past. The excavation of stone cists carried out in Kawengan and Kidangan in Bojonegoro is evidence of the progress in archaeological research.

During abovementioned excavations in 1980 and 1982, it showed that the 35 stone cists which came to light, were mostly already disturbed. Only grave 1 and 2 in Sector II of Kidangan were still intact. The finds in these graves were: gold rings, a bronze bowl, iron axes and potsherds. Observation of the way human bones and skeletons were arranged resulted in the conclusion that there were two individuals in each grave.

Excavations of the other graves showed that most of these contained bones, which were no longer in their original position as they were mixed up and piled up on one side inside the grave.

A thorough analysis of these finds and further research may reveal the way of life of the people in the past.

KEPUSTAKAAN

- Bemmelen, R.W. van,
1949 *The Geology of Indonesia* Vol. IA, General Geology of Indonesia, Government Printing Office, The Hague.
- Hoop, A.N.J. Th. van der.
1932 *Megalithic Remains in South-Sumatra*. Translated by W. Shirlaw. Zuthpen, W.J. Thieme & Cie.
1935 "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel" *TBG*, LXXV: 83 – 100.
1937 "Een Steenkistgraf bij Chirebon", *TBG*, LXXVII: 277 – 279.
- Kruyt, Albert C.,
1906 *Het Animisme in den Indische Archipel* Gravenhage.
- Rouffaer, G.P.,
1899 "Waar kwamen de raadselachtige Moetisalah's (agrakralen) in de Timor groep oersprekelijk van daan, *BKI*, L: 409 – 675.
- Soejono, R.P.,
1977 *Sistem-sistem penguburan pada akhir masa Prasejarah di Bali*, desertasi, Jakarta.
1977 *Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Jakarta.
1982 *Perkembangan konsepsi di bidang Prasejarah selama masa penelitian sampai tahun 1981*, kertas kerja REHPA 1982.
- Willem, W.J.A.,
1938 "Het onderzoek megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso", *Rapporten van de Oudheidkundige Dienst* No. 3, Batavia.
- Wilken, G.A.,
1912 *De Verspreide Geschriften van Dr. G.A. Wilken verzameld door F.G.E. van Ossenbruggen* deel III–IV, Semarang, Surabaya, s-Gravenhage, van Dorp & Co.

SARKOFAGUS GUNUNG SANGKA BULAN SUMBAWA

Purusa Mahaviranata

Pendahuluan

Berbagai unsur kehidupan masa prasejarah diwarnai pula oleh berbagai peninggalan arkeologis yang tersebar hampir di seluruh Kepulauan Indonesia. Salah satu aspek peninggalan arkeologis yang berasal dari masa perundagian adalah sarkofagus, yang pada kesempatan ini kami ingin ajukan dengan harapan dapat dipakai sebagai pelengkap data yang telah ada. Kegiatan ini agaknya berkembang di Indonesia setelah masa bergocok tanam.

Selain peninggalan sarkofagus sebagai salah satu peninggalannya, ada lagi bentuk peninggalan yang lain seperti arca-arca sederhana, teras-teras piramida dan sebagainya. Peninggalan yang kami sebutkan ini lebih banyak ditujukan kepada pemujaan roh suci nenek moyang.

Penelitian terhadap sistem penguburan yang mempergunakan sarkofagus telah cukup lama dilakukan di Indonesia. Sistem penguburan yang kami temukan di Sumbawa, di lereng Gunung Sangka Bulan, Kampung Air Renung, Desa Batutering, Kecamatan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa Besar, tampak dalam cara pembuatannya masih menggunakan pola berpikir sederhana. Hal ini dapat dibuktikan dari bentuk peti batu yang masih menggunakan bentuk asalnya, berupa batuan dasit yang dibuat langsung ditempat, tanpa merubah bentuk. Peti batu ini dibagian kepala yang mengarah arah gunung digoreskan kedok muka manusia dan di samping sisi kanan dan kiri dibuat goresan kelamin yang cukup menonjol.

Penelitian terhadap Situs Air Renung dilaksanakan oleh tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan tim peneliti Balai Arkeologi Denpasar. Secara tidak disengaja berdasarkan informasi masyarakat setempat, tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan tim Balai Arkeologi Denpasar pada Bulan Oktober 1982 menguji kebenaran informasi temuan tersebut. Sebelum kami sampai di tempat sarkofagus kami berhasil menemukan teras batu yang berbentuk piramida, pada bagian puncak mempergunakan batu monolit. Temuan peti batu berupa satu bongkah batuan dasit dibuat dua liang lahat.

Kami mempunyai dugaan besar bahwa pada tempat bangunan berundak ini pernah berlangsung suatu kegiatan yang berkaitan dengan pen-

dukung kebudayaan manusia dengan sistem penguburan yang mempergunakan peti batu.

Dari Desa Batutering sampai ke Situs Air Renung yang terdiri dari beberapa undak teras, menurut tim Geologi Bandung banyak juga ditemukan alat batu hasil aktivitas manusia (Laporan Geologi Desa Batutering, 1982).

Mudah-mudahan dengan data yang kami ajukan ini apa yang kami harapkan dapat dipakai sebagai suatu sumbangan data dalam melengkapi data mengenai sistem penguburan yang pernah berlangsung di Indonesia.

Pembahasan

a. Satu Bongkah Batuan Dasit Dibuat Dua Liang Lahat

Hidup menetap akan membawa alam pikiran yang lebih maju dari alam sebelumnya. Pada masa ini kultus pemujaan terhadap roh suci leluhur cukup menonjol, di mana bangunan berundak yang letaknya berdekatan dengan letak sarkofagus merupakan sarana pemujaan. Pada kesempatan ini kami ingin membandingkan cara membuat peti batu sarkofagus Bali dengan apa yang kami temukan di Sumbawa. Kalau ditinjau dari segi cara pembuatannya, tampak peti batu Sumbawa dibuat lebih sederhana. Bongkah batuan dasit yang *insitu* langsung dibuat liang lahat. Sedangkan pembuatan sarkofagus Bali sengaja bahannya diambil dari tempat yang agak jauh.

Melihat bentuk umum sarkofagus di Bali, kemungkinan penyebaran kebudayaan ini datang ketempat-tempat pemukiman dengan mempergunakan perahu, sehingga ada kepercayaan di Bali bahwa putri Danau Batur Ratu Mas Meketel kalau mau bertemu dengan suaminya Bhatara Gunung Raung pergi dengan menaiki perahu. Bentuk wadah kubur yang menyerupai perahu seperti yang kami sebutkan di atas juga merupakan lambang kendaraan menuju dunia arwah (R.P. Soejono, 1977: 265), mengingat kepercayaan pada masa ini mengenal kehidupan setelah mati di dunia arwah. Kehidupan pada masa ini diperkirakan sudah mengenal pula perkampungan yang cukup besar, kehidupan sosial yang telah mengenal teknologi baru, yaitu seni tuang logam seperti yang dapat dilihat pada bekal kubur yang disertakan pada sarkofagus umumnya di Bali. Dalam masyarakat ini terbentuk pula golongan-golongan yang trampil dalam melakukan satu jenis pekerjaan, sebab sarkofagus adalah salah satu hasil satu golongan

tertentu yang dapat disebut golongan para undagi (Goris 1954, I: 55, 1954, II, 121). Kalau dilihat lebih jauh pola penempatan sarkofagus di Bali dan Sumbawa memperlihatkan hal yang hampir bersamaan yaitu kalau di Sumbawa dicari kelompok bongkah batuan yang berdekatan. Melihat cara pengelompokan sistem penguburan, tentu saja tidak terlepas dari kerabat dekat mereka yang dikuburkan berdampingan. Hal ini juga dapat dilihat dalam sistem penguburan sarkofagus Bali yang menampilkan kelompok sarkofagus besar disertai sarkofagus kecil dan seterusnya dalam satu kompleks (Purusa, 1981: 4). Di Sumbawa pada satu bongkah batuan dasit kami menemukan dua buah liang lahat dengan ukuran yang berbeda, ini juga tidak terlepas dari pengertian kerabat mereka yang dikuburkan dalam satu kelompok. Peti batu Sumbawa yang kami temukan ini tidak menggunakan tonjolan yang sengaja dibuat seperti umumnya diketemukan di Bali, yang mana tonjolan tersebut mempunyai arti praktis dan magis. Sarkofagus Sumbawa yang kami temukan ini terletak di lereng Gunung Sangka Bulan, sebuah gunung yang dianggap suci sampai sekarang oleh masyarakat setempat. Penempatan peti batu di lereng gunung, ada anggapan pada masa itu bahwa makin dekat penempatan si mati dengan puncak gunung makin dekat pulalah alam arwah di mana kepercayaan pada masa itu menganggap puncak-puncak gunung sebagai tempat para arwah leluhur. (Sutaba, 1980).

Penelitian yang telah dilaksanakan tahun 1960/1964 secara metodis oleh R.P. Soejono telah berhasil menemukan sarkofagus utuh di Desa Cacang, Gianyar (R.P. Soejono, 1969). Terhadap rangkanya lebih jauh diadakan penelitian mengenai ras bangsa yang mendukung kebudayaan ini. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa si mati dalam sarkofagus termasuk ras Monggolid.

b. Lukisan/Goresan pada Kubur Batu

Wadah kubur seperti sarkofagus Sumbawa banyak dihias dengan hiasan kedok muka manusia (topeng), gambar orang berjongkok dengan kedua lengan diangkat ke atas, sikap mengangkang, jenis kelamin diperlihatkan menonjol, dan tampak adanya relief binatang melata. Gambar-gambar yang kami sebutkan di atas banyak pula diketemukan seperti yang terdapat pada wadah kubur di Besuki, Sulawesi, Sumba, dan Bali (Van Heekeren, 1958: Bab II). Tonjolan/goresan yang berbentuk kepala atau topeng

dengan berbagai corak mengandung maksud tertentu, yaitu untuk mencegah segala macam kekuatan jahat yang akan mengganggu arwah dalam perjalanannya ke alam baka. Muka dan mata manusia menurut kepercayaan mengandung kekuatan gaib yang terbanyak dan dianggap sebagai lambang roh orang yang telah meninggal. Pahatan dengan sikap mengangkang, jenis kelamin perempuan diperlihatkan menonjol disangga oleh binatang melata pada sarkofagus Sumbawa ini adalah suatu hal yang banyak dipakai pada kubur batu, pahatan seperti ini mengandung maksud kelahiran kembali atau penolakan terhadap kekuatan jahat. Goresan binatang melata juga diketemukan pada salah satu nekara pulau Sangeang (Sumbawa). (Van Heekeren, 1958: 25). Kadal atau biawak menduduki tempat penting dalam alam pikiran dan kepercayaan bangsa Indonesia dan Polinesia. Binatang ini sering dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang atau roh pemimpin suku yang dapat menjadi pelindung keturunan atau sukunya.

Di samping temuan sarkofagus dan bangunan berundak di Situs Air Renung, lereng Gunung Sangka Bulan, kami juga menemukan batu besar yang disebut *batu korong* (batu sangkar) merupakan tempat upacara peninggalan tradisi nenek moyang yang telah diwariskan turun-temurun di Desa Batutering.

Lokasi batu ini terletak di antara sarkofagus I dan II, Air Renung. Mengenai temuan batu korong ini menyangkut upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Batutering yang mengerjakan tanah di lingkungan sawah Air Renung, di mana upacara korban menyembelih ayam di atas batu besar tersebut dan darahnya langsung tercecer di atas batu disertai persembahan ketupat dan sesajen lainnya dibarengi pula iringan ucapan-ucapan tertentu. Upacara ini dilaksanakan pada waktu akan mulai musim tanam padi dan sesudah panen berhasil.

c. Bentuk dan Orientasi Kubur Batu

Materi yang dipergunakan oleh peti batu sarkofagus Air Renung Sumbawa adalah bongkah batuan dasit yang tersingkap. Sarkofagus yang diketemukan di Bali pada umumnya dibuat dari batu padas yang sengaja dicari untuk kepentingan pembuatan sarkofagus, seperti apa yang dapat kita lihat sekarang di Bali untuk memilih padas khusus untuk diukir lain dari padas untuk bahan bangunan. Di samping bahan sarkofagus dari batu padas ada pula dengan persentase yang cukup kecil, sarkofagus dibuat dari batu andesit seperti yang diketemukan di Selasih.

Bentuk kubur batu di Air Renung tidak beraturan atau sama sekali tidak mengalami perubahan dari bentuk asalnya. Relief yang kami sebutkan di atas dipahatkan pada bagian ulu dan kaki, sisi kiri dan kanan.

Sarkofagus di Bali sengaja dibentuk, umumnya menyerupai bentuk dasar perahu, dengan berbagai variasi relief dan pahatan, dalam hal ini dipengaruhi alam pikiran setempat. Semua pahatan pada umumnya mempunyai arti magis melambangkan roh si mati menuju alam arwah ke puncak gunung dan menjaga kerabat yang ditinggalkan. Tradisi penguburan pada masa ini dapat dilakukan dengan wadah atau di kubur langsung seperti yang pernah kami temukan di Bali. Untuk penguburan dengan wadah kubur I.C. Glover mencatat paling sedikit ada tujuh wadah kubur batu yang dikenal pada masa itu yaitu kubur tempayan (*urn fields*), kubur peti batu (*stone slabs, stone cist-graves*), kubur bangunan batu (*stone built graves*), dolmen, kuburan berundak (*terrace grave*), sarkofagus (*rectangular stone sarcophagi*), dan tempayan atau bejana batu (*cylindrical stone vats*). (I.C. Glover, 1979: 179).

Sebagai gambaran umum dalam penelitian lanjutan yang kami laksanakan ini, sarkofagus Gunung Sangka Bulan ini kami beri nama kode sarkofagus 5 A dan sarkofagus 5 B. Sarkofagus ini terletak pada ketinggian 428 meter dari permukaan laut. Bongkah batuan dasit yang cukup besar dibuat 2 liang lahat berukuran: sarkofagus 5 A (ukuran liang lahat) panjang 147 cm, lebar 53 cm. Lebar antara liang lahat A dan B 7 cm, sarkofagus B panjang 150 cm, lebar 40 cm (liang lahat B keadaan pecah). Dapat pula kami tambahkan teras piramida yang kami sebutkan di atas yang diperkirakan sebagai sarana pemujaan berukuran panjang dasar 2 meter, tinggi keseluruhan 1,5 meter, tinggi teras 1 meter, tinggi batu monolit 50 cm. Tempat ini terletak di sebelah barat kurang lebih 300 meter di sebelah barat sarkofagus I.

Orientasi arah kubur batu pada umumnya mengarah ke gunung. Kebiasaan ini di Situs Air Renung tidak ada. Mereka memilih batu yang berkelompok, kemudian liang lahat dipahat berorientasi ke arah gunung sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut pada waktu itu. Arah orientasi di tempat ini menuju Gunung Sangka Bulan yang sampai saat ini dianggap keramat oleh masyarakat setempat.

Kesimpulan Sementara

Hidup menetap akan membawa segala variasi dalam kebiasaan kehidupan bermasyarakat, mereka mulai hidup teratur memanfaatkan kekayaan alam untuk kepentingan mempertahankan hidupnya, misalnya penebangan hutan untuk dimanfaatkan guna kepentingan pertanian, dan sebagainya. Selain kegiatan pertanian, mereka telah mengenal pula binatang piaraan seperti anjing, jenis unggas seperti ayam dan itik (Van Heekeren, 1955, 40). Hal ini juga ditemukan dalam penggalian di situs Gilimanuk.

Penelitian lanjutan berhasil menemukan sarkofagus ganda dan bangunan berundak dengan batu monolit di lereng Gunung Sangka Bulan di Situs Air Renung. Dari penelitian yang relatif singkat ini dapat disimpulkan bahwa pada tempat bangunan berundak yang kami sebutkan di atas pernah berlangsung aktivitas upacara pemujaan yang ditekankan kepada pemujaan roh suci leluhur sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut pada saat itu. Sarkofagus ganda yang dipahat pada satu bongkah batuan dasit akan mendekati pengertian pengelompokan kerabat terdekat yang dikuburkan berdampingan, sama halnya seperti apa yang diketemukan di Bali dengan sistem penguburan berkelompok mempergunakan sarkofagus bervariasi besar dan kecil sesuai dengan kegunaannya. Ditinjau dari cara pembuatannya di Bali sarkofagus sengaja dibuat dan dibentuk dengan batu padas yang sengaja dipilih bahannya, sedangkan pada sarkofagus Sumbawa (Air Renung gunung Sangka Bulan) bongkah batuan dasit yang dimanfaatkan langsung untuk penguburan. Penggunaan relief manusia dengan sikap menganggang dengan jenis kelamin diperlihatkan menonjol mengingatkan kita kepada kepercayaan kelahiran kembali di dunia arwah. Binatang melata yang digoreskan kadang-kadang dianggap melambangkan roh orang yang meninggal.

Penggunaan kedok muka manusia pada relief sarkofagus Sumbawa mungkin juga dimaksudkan untuk tujuan magis agar si mati dijauhkan dari gangguan roh jahat dalam perjalanan si mati menuju dunia arwah. Dari segi kepercayaan masyarakat Sumbawa (Air Renung) masih mengenal upacara korban darah yang diwariskan turun temurun. Upacara ini dilaksanakan di atas batu besar yang mereka sebut batu korong.

Dari hasil sementara survei arkeologis dan geologi dapat dikatakan bahwa Situs Batutering di masa lampau, ternyata makin ke atas sampai ke Air Renung temuannya makin berumur muda. Dalam kesempatan penelitian berikutnya kami harapkan situs sarkofagus Air Renung dapat dilanjutkan dengan ekskavasi pada kubur batu untuk mengetahui lebih

jauh tentang keadaan sosial serta aktivitas kehidupan yang pernah mereka lakukan di masa lampau.

Mudah-mudahan apa yang kami ajukan pada kesempatan ini dapat dipakai sebagai sumbangan data.

Summary

There are many elements of prehistoric life, which are evident in various archaeological remains spread across nearly all the islands of Indonesia. One archaeological remain from the Bronze-Iron Age is the sarcophagus. Other remains from the same Age which preceded the Neolithic Stage are also primitive statues, terrace pyramids etc, which were all made for ancestor worship.

Research on the sarcophagus of Sumbawa has been carried out in several stages. Recent excavation yielded a double sarcophagus (one andesite stone block in which two graves were made) This site is located on the slope of Mount Sangka Bulan which is at present regarded as the sacred mountain by the local population. This site includes also the ricefields "Aik Renung" of the village of Batutring, district of Moyohulu, Sumbawa Besar Regency. Besides the sarcophagus also stone structures in the form of terrace pyramids have been found. This find can be compared with that in Bali where we see also sarcophagus buried near one another.

This comparison leads us to the preliminary conclusion that in the system of sarcophagus burial included common graves of relatives.

KEPUSTAKAAN

- Glover, I.C.
1979 *The Late Prehistoric Period in South East Asia*, R.B. Smith (ed) New York: Oxford University Press.
- Goris R.
1954 *Prasasti Bali I & II*, Bandung: Masa Baru.
- Heekeren H.R. Van
1955 *Prehistoric Life in Indonesia*, Jakarta: Soeroengan.
1977 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII.
- Purusa Mahaviranata
1981 "Pola Penguburan Sarkofagus di Desa Tigawasa, Buleleng", dibawakan dalam *Seminar Sejarah Nasional III* di Jakarta.
- S. Sartono, dkk
1982 *Laporan Geologi Daerah Batutring*, Unit Paleoekologi dan Radiometri Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- I Made Sutaba
1980 *Prasejarah Bali*, Denpasar: Yayasan Sarana Budaya.
- R.P. Soejono
1969 "On Prehistoric Methods In Indonesia", *Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Jakarta.
1977a *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Jakarta: Balai Pustaka.
1977b *Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk*, Jakarta.

LUKISAN GUA DI INDONESIA SEBAGAI SUMBER DATA PENELITIAN ARKEOLOGI

Kosasih

I. Permasalahan

Barangkali belum ada orang yang mengetahui dengan pasti, kapankah seni lukis lahir untuk pertama kalinya. Meskipun sudah banyak data yang terkumpul, tidak terdapat petunjuk adanya ciri-ciri awal. Bahkan jauh sebelum manusia mengenal lukisan, mereka juga tampaknya sudah mencoba untuk mencurahkan rasa seninya melalui tangannya, pada bidang-bidang atau benda-benda alam yang kasar dan rapuh. Kemudian diduga bahwa ciri-ciri awal ini lenyap begitu saja, di bawah pengaruh lingkungan alam yang normal sekalipun. Tetapi untunghlah kita masih memiliki contoh-contoh yang dapat bertahan sampai sekarang, untuk membuktikan bahwa bentuk-bentuk seni lukis semacam itu justru berasal dari masa prasejarah (Cottrell, 1960).

Lukisan-lukisan ini pada umumnya terdapat di dalam gua (*caves*) dan gua payung atau ceruk (*rockshelters*), dicantumkan pada dinding-dindingnya. Sedangkan penghuninya biasanya lebih senang menempati bagian sekitar pintu masuk atau ruang depan, sebagai pemukimannya (Fagan, 1978). Endapan yang merupakan lapisan-lapisan sisa budaya mereka, telah ditemukan terutama di dalam gua-gua dan gua-gua ceruk di Lembah Dordogne (Prancis Baratdaya). Dinding-dindingnya penuh dengan lukisan, goresan dan pahatan yang indah sekali, menggambarkan sejumlah binatang yang mereka buru. Kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan pada waktu itu tumbuh subur sekitar 40.000 — 10.000 tahun yang lalu.

Ekskavasi yang dilakukan di dalam gua-gua tersebut, merupakan usaha untuk mengungkapkan kembali kehidupan mereka pada masa lampau. Gundukan tanah yang terdapat di sekitar pintu masuk, biasanya mengandung sisa-sisa pembakaran (arang dan abu) serta sisa-sisa kegiatan hidup lainnya, merupakan budaya mereka pada zamannya. Lapisan tanah dianggap sebagai rangkaian berselang dari keseluruhan kehidupan manusia prasejarah, yang menunjukkan adanya periode-periode ketika situs tersebut dihuni secara berkala.

Kadang-kadang lukisan gua prasejarah ini memberikan pengertian hidup yang mendalam terhadap kegiatan sehari-hari, dalam jangka waktu yang relatif lama. Kegiatan tersebut, berburu dan mengumpulkan makanan, biasanya dilukiskan pada dinding-dinding gua tempat tinggal-

nya. Pengamatan yang cermat terhadap lukisan-lukisan tadi, telah menimbulkan kesan bahwa berburu merupakan kegiatan awal dalam kehidupannya masa lampau. Ini dibuktikan dengan temuan sisa-sisa makanan mereka, berupa tulang-tulang binatang yang berserakan di lantai gua, atau didapati pada endapan-endapan budayanya beserta alat-alat batu. Tidak mustahil bahwa alat-alat batu ini dipakai sebagai senjata untuk berburu, mengingat pentingnya sarana perlengkapan domestik pada waktu itu. Kita tidak akan menutup mata terhadap fakta-fakta, bahwa tradisi kehidupan di dalam gua-gua ini ternyata masih berlangsung di beberapa tempat sampai sekarang, meskipun mungkin agak sulit untuk mengusutnya ke belakang.

Arti dan maksud dari lukisan-lukisan gua ini masih belum jelas dan bukan sekedar dekorasi semata-mata. Lukisan tersebut kebanyakan ditemukan pada tempat-tempat yang gelap dan sulit dicapai, jauh dari pintu masuk gua di mana biasanya manusia menetap (Bray, 1972). Kecuali itu lukisan, goresan atau pahatan tadi sering tumpang-tindih antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menyulitkan pengamatan. Kita dapat menarik kesimpulan sedikit, bahwa kunci dari arti dan maksudnya terletak pada konsep kontak-magis (*sympathetic-magic*), yakni suatu keyakinan akan memperoleh hasil yang banyak, apabila mereka menggambarkan jenis binatang yang diburu sebelumnya. Hal ini didukung pula dengan beberapa tanda abstrak, yang dinyatakan dalam bentuk matapanah, tombak, luka dan sebagainya, yang dilukiskan melekat pada bagian tubuh, misalnya sekitar leher, jantung atau perutnya (Oakley, 1972; Heekeren, 1972; Soejono et.al., 1976; Clark dan Piggott, 1968).

II. Pembahasan

1. Umum

Permulaan dari rasa seni manusia prasejarah, diperkirakan lahir pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (tradisi paleolitik), namun tidak sampai ke masa bercocok-tanam (tradisi neolitik), meskipun pada beberapa tempat bahkan berlangsung sampai ke masa kemahiran teknik (tradisi logam). Peristiwa ini terjadi bertepatan dengan kala plestosen sampai dengan permulaan kala holosen. Tradisi yang bersifat artistik ini disajikan, baik dalam bentuk lukisan, goresan maupun pahatan, dicantumkan pada dinding-dinding gua dan gua payung atau ceruk. Wilayah yang memiliki gambar-gambar semacam itu antara lain Afrika, Eropa, dan Australia.

Di wilayah Afrika Utara jajahan Perancis misalnya, seni lukis ter-

sebut biasanya ditemukan dalam bentuk goresan (*engravings*), dan selalu dikaitkan dengan budaya Caspia (Cottrell, 1960; Oakley, 1972). Menurut metode pertanggalan C-14, tingkat budaya yang terakhir di sini menunjukkan usia antara 6.500 — 6.000 S.M. Di sini terdapat lukisan-lukisan binatang yang sudah punah, misalnya kerbau raksasa dan banteng liar, atau ditemukan goresan-goresan dari binatang-binatang yang masih hidup sampai sekarang, namun yang bersangkutan sudah pindah jauh ke tempat yang lain, misalnya badak dan gajah. Mengingat begitu kerasnya cuaca dan lingkungan alam di Afrika, tidak mustahil bahwa lukisan, goresan maupun pahatan tersebut sudah banyak yang rusak sejak lama. Ini berarti bahwa lukisan-lukisan yang masih ada sekarang, dengan warna yang beraneka macam yang membuktikan betapa tingginya rasa seni manusia pendukungnya, paling tidak berasal dari masa bercocok-tanam, yang dikelola oleh suku Bushmen (Fagan, 1975, 1978; Oakley, 1972).

Lukisan-lukisan suku Bushmen dari Afrika bagian selatan, sudah lama terkenal sebagai hasil karya seni, sejak kehidupan manusia pra-sejarah masa lampau (Fagan, 1978). Pada salah satu ceruk yang terdapat di sepanjang sungai Tsoelike di Lesotho (Afrika bagian selatan), dijumpai lukisan sekelompok penangkap ikan, yang digambarkan bersama-sama dengan perahu-perahu mereka. Kawanan ikan juga dilukiskan secara jelas, tampak berenang berkeliling dalam kebingungan. Para penangkap ikan sibuk mengejar buruannya dengan tombak. Masih banyak lagi karya seni mereka yang dicantumkan di dalam ceruk-ceruk tersebut, antara lain lukisan wanita pengumpul madu, dan buah-buahan, serta adegan-adegan perburuan lainnya. Lukisan-lukisan semacam itu jelas memperlihatkan kegiatan sehari-hari yang kreatif penuh dinamika, dan sudah jarang melibatkan hal-hal yang sifatnya religis-magis. Secara umum dapat dikatakan bahwa lukisan gua masa itu benar-benar merupakan sumber informasi yang berharga, tentang adanya kegiatan hidup yang bersifat sosial-ekonomis (Fagan, 1975).

Beberapa puluh tahun yang lalu, seorang arkeolog Afrika yang bernama J. Desmond Clark, telah menerbitkan laporannya dengan judul "Late Stone Age", yang isinya menjelaskan kegiatan berburu di Afrika Selatan, digambarkan peranannya pada gua-gua dari Rhodesia. Lukisan-lukisan tersebut menampilkan adegan perburuan, lukisan-lukisan senjata yang pernah digunakan, suasana kehidupan perkampungan, termasuk lukisan binatang ternak mereka. Clark mengatakan: "Di dalam lukisan gua itu terdapat catatan lengkap yang tiada terhingga nilainya, masih terpelihara dengan baik. Catatan yang saya maksud an-

tara lain menggambarkan teknik dan metode berburu, jenis-jenis senjata yang digunakan serta perlengkapan domestik lainnya, adat-istiadat dan upacara-upacara tradisional setempat" (Grand, 1967; Fagan, 1975).

Di wilayah Afrika lainnya, yaitu di Gurun Sahara bagian tengah dan timur, juga dalam ceruk, dijumpai lukisan-lukisan yang bersifat alami, yaitu berupa adegan penggembalaan ternak, yang dilakukan oleh suku-suku nomad (Cottrell, 1960). Diduga wilayah ini, pada masa lampau, masih merupakan padang hijau yang subur. Tetapi kemudian sedikit demi sedikit, timbul peristiwa kekeringan yang tidak dapat dihindarkan lagi, berlangsung sejak masa proto-sejarah sampai sekarang (Grand, 1967). Dan saat ini, Gurun Sahara merupakan situs yang paling kaya di dunia dengan seni guanya, memiliki lebih dari 15.000 lukisan dan 30.000 goresan.

Di Eropa, sebagian besar lukisan gua ditemukan di Prancis dan Spanyol. Di Prancis, yaitu di Gua Peche-Merle misalnya, terdapat lukisan dari tanah liat yang ditempel-tempelkan sehingga membentuk sebuah gambar, dibuat dengan jari-jari tangan manusia pendukungnya sekitar 20.000 – 30.000 tahun yang lalu. Seni prasejarah ini mencapai puncaknya pada pengaruh budaya Magdalenian sekitar 15.000 tahun yang lalu, bertepatan dengan tradisi paleolitik-atas atau menjelang permulaan tradisi epi-paleolitik (masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut). Kecuali gambar-gambar itu dicantumkan pada gua-gua dalam bentuk lukisan, goresan dan pahatan, sebagai tambahan ada juga contoh-contoh model dari tanah liat, misalnya bentuk patung bison yang cukup indah, ditemukan di Gua Le Tuc d'Audoubert (Cottrell, 1960; Grand, 1967), dan patung bas-relief sebagai hiasan ambang pintu, terdapat di Gua Cap Blanc (Vialou, 1976). Kecuali itu budaya inipun mengenal lukisan, goresan dan pahatan pada benda-benda yang bergerak (*mobiliary-art*), dicantumkan pada benda-benda seperti lempengan batu, alat pebble, fragmen tulang, tanduk dan gading serta kayu, bahkan pada senjata, benda-benda perhiasan serta alat-alat perlengkapan lainnya (Grand, 1967; Bray, 1972; Clark dan Piggott, 1968).

Lukisan yang paling terkenal di dunia, bahkan sampai sekarang, terdapat di Prancis, dicantumkan pada dinding-dinding Gua Lascaux, terletak di situs Montignac (Dordogne). Gua tersebut ditemukan pada tahun 1940, menunjukkan sejumlah lukisan dengan warna-warna yang sangat indah, baik berupa lukisan maupun goresan (Bray, 1972; Oakley, 1972; Nougier, 1974; Vialou, 1976). Menurut pertanggalan dengan C-14, lukisan-lukisan gua ini berusia 13.566 S.M., termasuk budaya Magdalenian pada tingkat kala plestosen-atas (Vialou, 1976), dan di-

dukung oleh jenis manusia Cro-Magnon (Brissaud, 1975).

Masalah pokok dari budaya gua ini adalah lukisan binatang-binatang yang sangat dominan pada waktu itu, dan sebagian besar dari kelompok pemakan tumbuh-tumbuhan (*herbivore*), seperti mammoth, bison, banteng, lembu, kuda dan rusa, yang diburu selama kala plestosen-atas. Sedangkan lukisan-lukisan manusia, pemandangan alam serta adegan-adegan yang bersifat naturalistis lainnya, boleh dikatakan relatif tidak ada. Kalaupun ada, maka bentuk-bentuknya akan disamarkan. Warna yang digunakan, yang membuat semaraknya lukisan tersebut, tersusun warna-warna merah, hitam, kuning dan coklat (Grand, 1967; Bray, 1972; Nougier, 1974). Warna-warna tersebut diperoleh dari bahan-bahan oker serta zat-zat mineral lainnya, yang terjadi secara proses alami, misalnya oker merah dan haematite. Mereka juga menggunakan zat-zat kimia dari tumbuh-tumbuhan, seperti arang untuk warna hitam dan abu kayu untuk warna putih atau kelabu. Namun demikian belum diketahui dengan pasti tentang zat perantara sebagai bahan campurannya. Menurut dugaan kemungkinan besar menggunakan bahan-bahan organik seperti lemak binatang, getah damar, sari tumbuh-tumbuhan, dan air seni (Conttrell, 1960; Grand, 1967).

Penggambaran dari contoh-contoh binatang secara realistis, telah dijumpai di dalam gua-gua serta ceruk di Prancis ini, baik bentuk lukisan, goresan, maupun pahatan (Grand, 1967; Laming, 1969). Kawaman mammoth, badak, lembu, kuda, bison, rusa dan sebagainya, tampak samar-samar di dalam gua-gua tersebut. Ini merupakan binatang-binatang awal yang diburu, di samping ada juga yang sudah punah beberapa ribu tahun yang lalu. Para seniman pada waktu itu tidak menggambarkan seluruh binatang yang mereka ketahui. Mereka hanya memilih beberapa, sesuai dengan alam pikirannya, khususnya terbatas pada binatang-binatang yang mereka buru saja. Lukisan singa juga dijumpai di sini, misalnya di Gua Combarelles, tetapi hanya sebagai peringatan bahwa binatang itu sangat berbahaya dan harus di bunuh (Vialou, 1976). Srigala, anjing laut, ikan, burung dan binatang melata, jarang digambarkan.

Lukisan gua yang cukup indah lainnya dan juga merupakan salah satu yang paling awal, ditemukan pada tahun 1879. Situs ini terletak di Santander Selatan (Spanyol Timurlaut), terkenal dengan lukisan-lukisan binatang dalam warna majemuk (*polychrome*). Lukisan-lukisan di dalam Gua Altamira ini terdiri dari bison, rusa, babi hutan, dan sebagainya, yang digambarkan dengan warna-warna merah, kuning dan

coklat. Sama seperti halnya dengan Gua Lascaux, gua inipun sebagian besar memperoleh pengaruh budaya Magdalenian (Grand, 1967; Bray, 1972; Oakley, 1972; Nougier, 1974; Brissaud, 1975).

Richard Gould, ketika mencari situs-situs arkeologi di padang pasir Australia bagian barat, sempat menjumpai beberapa kelompok suku aborigin yang masih nomad (Fagan, 1978). Mereka ikut membantu Gould, bahkan tidak hanya mengantarkannya ke situs-situs arkeologi, tetapi juga menceriterakan kepadanya tentang siapa saja yang hidup di sini, memberikan informasi mengenai tradisi-tradisi yang dihubungkan dengan sistem pemukiman serta menggambarkan kegiatan yang berlangsung pada setiap harinya. Dalam suatu ekskavasi yang dilakukan di Ceruk Puntucarpa, Gould telah menemukan sejumlah artefak batu, yang menurut perkiraan pertanggalan telah berusia sekitar 6.800 tahun yang lalu. Artefak atau alat-alat batu tersebut banyak yang tidak dapat dibedakan lagi dengan alat-alat batu yang masih digunakan dalam tradisi lokal saat itu. Bagi Gould, alat-alat ini dicirikan sebagai milik aborigin dan iapun memberikan terminologi, bagaimana satu sama lainnya digunakan secara bersama-sama. Gould juga sempat mempelajari alat-alat batu yang lama dan yang baru, serta memperhatikan bekas-bekas pemakaiannya dengan cermat. Alat-alat yang lama diakui bahwa tampaknya pernah diikatkan pada semacam tangkai kira-kira 5.000 tahun yang lalu.

Petunjuk penting telah membuktikan tentang adanya suatu garis pemisah antara seni prasejarah dengan seni primitif, untuk memberikan batasan di antara keduanya, yang berkembang dalam satu wilayah, namun dengan materi sama yaitu lukisan. Ketekunan dalam penelitian, sangat diperlukan sebab tidak hanya menyangkut segi teknologis dan tradisi melanjut, melainkan harus juga memperhatikan perkembangan suatu arkeologi peradaban, yang melibatkan kedua seni tersebut. J. Bradshaw dalam hal ini telah mempelajari lukisan-lukisan gua di benua Australia secara seksama, dan ia berhasil membedakan dua gaya sebagai berikut: pertama gaya yang bersifat naturalistis terdapat di bagian utara, barat laut (Queensland, Arnhemland dengan pusat terpenting di Oenpelli dan Kimberleys), selatan dan tenggara (New South Wales); kedua gaya yang abstrak terdapat di baratdaya dan tenggara. Kedua gaya ini tampaknya berkembang bersama-sama di wilayah-wilayah tertentu (Grand, 1967).

Kelihatannya memang ganjil bahwa lukisan-lukisan alami yang terdapat di Australia ini, tidak seindah dan sesemarak dengan lukisan-lukisan seperti di Eropa atau beberapa wilayah tertentu di Afrika.

A. Lommel menghubungkan fakta tersebut dengan teknik skematisasi, yang di sini (Australia) lebih cepat berkembang dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya, di samping banyak hasil karya seni prasejarah yang telah rusak dimakan usia dan cuaca. Namun, tidak berapa lama kemudian, yaitu sekitar abad ke XIX, kelompok suku aborigin yang terakhir masih melukis kembali pada dinding-dinding gua, dan bahkan mitologi-mitologi yang hampir lenyap seluruhnya, sekarang mulai dihidupkan lagi, sesuai dengan lukisan-lukisan yang baru tersebut. Lukisan yang cukup terkenal menggambarkan seorang tokoh dengan garis-garis warna putih, tanpa mulut, sedangkan bagian bawah kaki hanya digambarkan telapaknja saja. Kemudian lukisan makhluk air serta ular, dilambangkan sebagai kekuatan yang menimbulkan kesuburan. Lukisan-lukisan lain yang berupa kadal, burung, kanguru dan terutama ikan, digambarkan dengan garis warna merah, hitam dan coklat.

Suatu hal yang unik dari teknik lukisan di Australia, demikian pula beberapa di Afrika, adalah penggambaran "tembus pandang" (*transparency*), misalnya bagian dalam dari susunan pencernaan, rangka tulang ikan atau penampakan organ-organ lainnya. Penggambaran manusia juga memberikan beberapa ciri asli, misalnya suatu lingkaran di atas kepala dengan garis-garis lurus menunjukkan rambutnya, atau dinyatakan dengan pancaran cahaya atau bentuk bulan sabit. Tokoh lainnya digambarkan sebagai manusia jongkok, pada umumnya wanita, mungkin melambangkan unsur kesuburan.

Kecuali pada dinding-dinding gua, lukisan itupun dicantumkan pula pada kulit kayu, biasanya dalam bentuk panel-panel. Seni lukis kulit kayu ini merupakan kegiatan yang masih hidup di Arnhemland, mungkin sampai sekarang. Motifnya sering merupakan pengulangan dari lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua, biasanya lebih disempurnakan lagi dan dengan tambahan warna yang menyolok.

2. Di Indonesia

Perkembangan seni lukis di Eropa, demikian pula di Afrika dan Australia, ternyata berasal dari masa yang lebih tua daripada yang ada di Indonesia meskipun pada beberapa tempat masih berlangsung sampai sekarang, misalnya di Afrika dan Australia (Soejono et.al., 1976). Di Indonesia sendiri, seni lukis merupakan hasil budaya yang baru dicapai pada masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut, ditemukan tersebar di wilayah Sulawesi Selatan, Kepulauan Maluku dan Irian Jaya. Kegiatan semacam itu belum dapat dibuktikan melalui temuan artefak, meskipun tidak mustahil bahwa lukisan-lukisan di Indonesia juga memiliki maksud dan tujuan yang sama. Bahkan, pada kala

holosen-awal, kehidupan manusia di gua-gua di Indonesia dianggap sangat menonjol sekali. Bukti tentang berkembangnya corak-corak kepercayaan di kalangan masyarakat pemburu masa itu, terutama yang menyangkut masalah religis-magis.

Penelitian yang pertama di Sulawesi Selatan telah dilakukan oleh dua bersaudara dari Swiss, Paul dan Fritz Sarasin, pada tahun 1902 sampai 1903, terhadap gua-gua Cakondo, Uleleba, dan Balisao (Soejono, 1970; Soejono dan Mulvaney, 1970; Heekeren, 1972). Dalam penelitiannya itu mereka sempat bertemu dengan suku Toala, yang ternyata masih hidup di hutan dan sebagian lagi mendiami gua-gua. Dari ekskavasi di gua Cakondo telah ditemukan alat-alat serpih-bilah, pisau, serut, lancipan, matapanah bersayap dan bergerigi yang merupakan ciri khas budaya Toala, di samping fragmen tengkorak dengan sebuah lubang untuk gantungan, mungkin digunakan sebagai kenang-kenangan oleh keluarganya. Pecahan gerabah juga ditemukan terutama dekat permukaan tanah, dan tampaknya tidak dapat dibedakan lagi dengan gerabah dari suku Bugis pada masa-masa berikutnya.

Mereka menemukan sejumlah artefak batu dari Gua Uleleba, di samping beberapa fragmen tengkorak, fragmen rahang bawah, gigi-gigi serta tulang lengan bawah yang hampir lengkap, sedangkan dari gua Balisao hanya ditemukan beberapa alat batu, tulang binatang dan sejumlah pecahan gerabah. Sarasin berpendapat bahwa suku Toala yang dijumpainya, secara fisik merupakan keturunan dari para pembuat alat-alat batu dan tulang dari masa prasejarah dan bahkan mereka menduga bahwa suku ini merupakan sisa dari suku Wedda yang pernah mereka jumpai di Ceylon sebelumnya. Keturunan Wedda ini sudah tidak murni lagi, namun masih dapat dibedakan dengan suku Bugis pada tempat yang sama. Suku Bugis ini setelah diselidiki lebih lanjut ternyata tidak mempunyai hubungan nenek-moyang dengan suku Toala tersebut.

Pada tahun 1933 Stein Callenfels telah mengadakan ekskavasi di sekitar Lamoncong dan Lapakanru, untuk membuktikan kebenaran hasil penelitian Sarasin (Soejono, 1970). Gua yang digali adalah Tomatua Kacicang, dengan temuan alat-alat serpih-bilah, matapanah bersayap dan bergerigi, di samping lancipan tulang bergerigi, batu pemukul kulit kayu, sudip tulang dari tipe Sampung, beberapa lancipan ganda dari tulang yang identik dengan lancipan tipe muduk dari Australia, serta fragmen gelang kaca warna hijau (Heekeren, 1972). Callenfels berpendapat bahwa usia budaya Toala ini diperkirakan sekitar 300 – 100 S.M., namun, tidak mustahil bahwa budaya Toala ini berkembang sam-

pai awal Abad Masehi, sebab temuan fragmen gelang di atas merupakan suatu unsur dari masa besi di Indonesia dan Pilipina (Soejono, 1970).

Pada tahun 1939 Willems mengadakan penelitian di sebelah utara Sengkang dan mencoba untuk menemukan budaya Toala, namun tidak berhasil. Kemudian pada tahun 1947, Heekeren melakukan ekskavasi di Gua Bola Batu, dekat kampung Bajo, Kecamatan Barebo. Kecuali temuan sejumlah artefak batu, ada pula beberapa pecahan keramik Cina, semuanya dengan pertanggalan Abad XVI Masehi, di samping tulang manusia berupa rahang bawah dengan geraham serta fragmen tengkorak yang tidak menunjukkan ciri khas ras Wedda. Kemudian sejumlah oker merah ditemukan tersebar di dalam tanah, serta benda-benda yang dianggap suci terbuat dari kerang.

Ekskavasi berikutnya dilakukan oleh Heekeren di Gua PattaE atau Pattakere, berlangsung pada tahun 1950. Gua ini terletak di desa Leang-Leang, Kecamatan Turikale, terdiri dari gua besar serta ceruk. Di ceruk ditemukan sejumlah artefak batu, berbagai jenis kerang serta sisa-sisa tulang binatang. Bahkan sempat ditemukan bekas-bekas perapian di beberapa tempat, pada kedalaman yang berbeda. Juga ada oker merah dan coklat. Beberapa batu tampak rusak pada ujungnya, mungkin digunakan sebagai pemukul atau batu asah. Bahkan, salah satu dari batu tersebut menunjukkan bekas-bekas warna merah.

Di gua ini pula, C.H.M. Heeren-Palm, secara kebetulan telah menemukan beberapa cap tangan dengan latar-belakang warna merah (Heekeren, 1972). Selurup cap tangan ini adalah tangan kiri, dengan jari-jari yang ramping, kemungkinan milik wanita, sedangkan Heekeren berhasil menemukan sebuah lukisan seekor babi sedang melompat, dengan teknik garis dan garis-garis lurus berwarna merah pada tubuhnya. Di leher dan punggung babi itu terdapat 5 atau 6 berkas rambut yang kaku. Pada bagian jantungnya dilukiskan suatu benda, jelas menggambarkan sebuah matapanah. Mungkin ini ada hubungannya dengan unsur kontakmagis, yaitu suatu pernyataan kehendak untuk menambah hasil dalam setiap usaha perburuan (Soejono et al., 1976).

Lukisan-lukisan cap tangan ini menimbulkan beberapa konsepsi, yang mengatakan bahwa lukisan cap tangan adalah sebagai tanda untuk melawan kejahatan, atau tanda-tanda larangan lainnya. Pendapat lain menganggap cap tangan sebagai tanda duka-cita atau berkabung bagi si isteri karena ditinggal suami, bahkan ia diharuskan untuk memotong kelingkingnya sebagai tanda setia kepada almarhum (Heekeren, 1952; 1972). Bukti lain menjelaskan bahwa lukisan cap tangan inipun banyak ditemukan dalam gua-gua di Eropa maupun Australia, memper-

lihatkan mutilasi dari satu jari atau lebih.

Jika diperhatikan dengan seksama, maka akan tampak bahwa lukisan-lukisan cap tangan yang terdapat di gua-gua kompleks Maros, justru memperlihatkan mutilasi ibu jari. Namun, dugaan ini belum begitu pasti dan kita juga belum memiliki bukti-bukti yang meyakinkan, apakah lukisan-lukisan cap tangan di gua-gua Sulawesi tersebut mengandung pengertian sebagai mutilasi atau tidak, sebab ibu jari dapat dengan mudah disembunyikan di bawah telapak tangan, pada saat warna merah dipercikkan di sekitarnya (Heekeren, 1952).

Perkembangan prasejarah Indonesia di wilayah Maluku telah memperlihatkan unsur-unsur penting di dalam kehidupan tingkat epi-paleolitik (masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut), yaitu corak kehidupan di dalam gua (Soejono, 1972). Beberapa gua yang terdapat di Pulau Seram dan Kepulauan Kei memuat lukisan-lukisan yang memiliki tipe unik di Indonesia, dan hanya dijumpai di Maluku serta Irian Jaya. Berbeda dengan lukisan-lukisan gua di Sulawesi Selatan yang banyak mencantumkan motif babi-rusa dan cap tangan, maka lukisan-lukisan di Maluku lebih banyak menggambarkan hal-hal yang bersifat religis-magis. Lukisan yang dimaksud meliputi bentuk-bentuk manusia, binatang melata, ikan, burung, perahu serta lambang-lambang yang belum diketahui maknanya. Lukisan-lukisan ini mirip dengan lukisan yang dijumpai di Irian Jaya, sedangkan komposisi warna yang dipakai adalah merah, putih dan hitam.

Berdasarkan pengamatan, di sini terdapat dua kelompok lukisan yang berbeda, yaitu pertama lukisan-lukisan berwarna merah dan yang kedua berwarna putih (Soejono et.al., 1976). Warna merah menggambarkan cap tangan, manusia dengan perisai, manusia jongkok dengan tangan ke atas serta kadal. Ini melambangkan kegiatan hidup manusia pendukungnya dan menganggap warna merah sebagai darah yang berarti hidup, sedangkan warna putih melukiskan burung dan perahu, melambangkan kematian seseorang yang rohnya kemudian dibawa oleh burung dan perahu menuju alam arwah.

Sejauh ini memang belum pernah dilakukan suatu ekskavasi arkeologi di Seram, pulau terbesar di Maluku. Namun secara kebetulan Röder telah berhasil menemukan sejumlah lukisan pada batu karang terjal, di sepanjang Teluk Seleman (pantai utara Seram), pada tahun 1937. Meskipun lukisan-lukisan itu ditemukan pada lima tempat yang berbeda, semuanya sudah dapat dikenali menjadi dua kelompok tersebut di atas. Röder berpendapat bahwa lukisan warna merah dianggap paling

tua, sedangkan lukisan warna putih tergolong masih muda (Heekeren, 1972).

Di sepanjang Sungai Tala (Seram Baratdaya), Röder menemukan lukisan-lukisan rusa, burung, manusia, perahu, lambang matahari dan motif mata, juga dicantumkan pada batu karang yang terjal. Kecuali itu ada pula gambar-gambar goresan yang jumlahnya lebih daripada 100 buah, semuanya dalam bentuk garis. Lukisan-lukisan yang hampir sama telah dilaporkan oleh penduduk setempat, berasal dari Seram bagian selatan dan barat laut, namun Röder tidak sempat mengunjunginya.

Di Kepulauan Kei juga terdapat lukisan yang hampir sama, yaitu terdiri dari cap tangan, manusia dengan perisai, manusia jongkok dengan tangan ke atas, manusia menari atau berkelahi, manusia dalam perahu, burung, lukisan geometris, topeng dan lambang matahari (Soejono et.al., 1976). Jacobson adalah orang pertama yang melaporkan adanya lukisan gua, terutama cap-cap tangan dengan latar-belakang merah, di salah satu Kepulauan Kei yang disebut Kei Kecil, terletak di sebelah selatan dari Irian Jaya Baratdaya (Heekeren, 1972). Lukisan-lukisan tersebut dicantumkan pada ceruk-ceruk batu karang yang terjal, terletak pada ketinggian antara 240 – 360 cm dari permukaan laut. Sebagian besar lukisan hanya dalam bentuk garis-garis saja, yang lainnya diisi pada bagian tengahnya dengan warna merah. Lukisan yang dominan adalah bentuk manusia, semuanya dikerjakan dengan gaya yang ada hubungannya dengan lukisan-lukisan dari Pulau Seram, Irian Jaya, Timor dan Australia Selatan.

Lukisan-lukisan gua di Irian Jaya pada umumnya mirip dengan yang ada di Kepulauan Kei, hanya ada beberapa perbedaan kecil saja (Soejono et.al., 1976). Bentuk-bentuknya terdiri dari cap tangan dan kaki, manusia, perahu, kadal dan ikan dengan pola stilir, sedangkan di Irian Jaya Utara, menurut penelitian K.W. Galis, lukisan-lukisannya kebanyakan bersifat abstrak, yaitu berupa garis lengkung, spiral dan ada pula binatang melata. Bahan warna yang digunakan sebagian besar merah, meskipun ada juga warna putih dan hitam. Di situs-situs gua ini biasanya dijumpai pula rangka manusia pendukungnya, terutama yang berlokasi di tepi sungai, danau atau laut.

Dalam suatu ekskavasi yang dilakukan di Gua Dudumunir, yang juga memiliki sejumlah lukisan pada dinding-dindingnya, telah ditemukan beberapa alat serpih-bilah, gerabah serta sisa-sisa kubur lainnya. Lukisan cap tangan berwarna merah, menunjukkan persamaan dengan lukisan cap tangan dari gua-gua di Sulawesi Selatan (Soejono et.al., 1976). Röder dan Galis berpendapat bahwa lukisan-lukisan tersebut

7
erat hubungannya dengan upacara-upacara untuk menghormati nenek-moyang, upacara kesuburan, inisiasi dan sebagainya (Soejono, 1963). Lukisan-lukisan yang terdapat di Irian Jaya ini pada umumnya menggunakan warna merah, hitam, dan putih. Melalui lukisan burung dan kadal, tampaknya ada kepercayaan yang bersifat totemistis, yaitu suatu anggapan bahwa nenek-moyang mereka berasal dari kedua jenis binatang tersebut.

Suatu kompleks gua lainnya terdapat di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), terdiri dari Gua Lasabo A—B, Tangga Ara, Metandono dan Kobori (Kosasih, 1982). Berbeda dengan lukisan-lukisan gua sebelumnya, di sini tidak atau belum ditemukan adanya unsur-unsur, baik yang bersifat religis-magis, kontak-magis maupun mitos-magis. Lukisan-lukisan gua di kompleks Pulau Muna ini pada umumnya menampilkan adegan-adegan yang realistis dan dinamis, yang erat hubungannya dengan kegiatan hidup manusia pendukungnya sehari-hari. Lasabo A—B adalah gua ceruk, terdapat adegan berburu secara nyata, melukiskan manusia bersenjata panah dan tombak sedang mengejar kawanan rusa. Tanggara Ara juga sebuah ceruk, tidak banyak menampilkan lukisannya, kecuali manusia sedang menunggang kuda. Sedangkan Metandono dan Kobori merupakan gua yang sebenarnya, keduanya memiliki ukuran yang cukup besar. Di dalamnya terdapat lukisan dari berbagai adegan dan jenis, yang digambarkan secara semarak dengan warna coklat. Adegan yang dimaksud antara lain berburu, menari dan berperang, sedangkan jenis-jenisnya terdiri dari manusia, kerbau atau sapi, kuda, rusa, babi dan anjing, di samping lukisan perahu, matahari, motif binatang, buaya atau kadal dan lipan. Kemudian alat-alat senjata yang dilukiskan adalah panah, tombak, pedang dan perisai. Gua-gua ini belum pernah diteliti dengan seksama, terutama melalui ekskavasi, untuk mencari data yang lebih lengkap lagi mengenai kemungkinan adanya tradisi melanjut, atau tidak ada samasekali, mengingat lukisan tersebut tidak memiliki kesamaan dengan yang lain dan mungkin usianya lebih muda lagi.

III. Penutup

Dari uraian yang serba singkat di atas, dapatlah kiranya diambil beberapa kesimpulan bahwa sampai sekarang lukisan-lukisan gua masih dianggap sebagai salah satu pendukung yang kuat terhadap hadirnya kehidupan manusia prasejarah masa lampau, sekaligus langsung mereka bermukim di dalamnya.

Lukisan-lukisan tersebut — termasuk goresan dan pahatan pada benda-benda bergerak maupun tidak bergerak — tergolong artefak yang abstrak, namun telah menimbulkan

kesan adanya kegiatan yang bersifat mental-spiritual dari masyarakat pendukungnya. Artinya bahwa lukisan, goresan atau pahatan bukan sekedar kegemaran seni semata-mata, melainkan bermakna lebih mendalam lagi, yaitu menyangkut aspek kehidupan berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam sekitarnya. Dalam hal ini mungkin akan lebih jelas lagi apabila kita memperhatikan lukisan-lukisan yang bersifat religis-magis (cap tangan, perahu dan tarian ritual), kontak-magis (binatang dengan senjata pada tubuhnya) serta mitos-magis (burung dan binatang melata yang dianggap sebagai keturunan nenek-moyangnya), semuanya ini menggambarkan kegiatan manusia dengan alam lingkungan serta budayanya.

Sampai sekarang masalah lukisan gua ini masih banyak diperdebatkan orang, sebagai bahan pemikiran untuk menemukan tata-hidup manusia masa lampau. Menilik pada motivasi lukisan, yang pada umumnya menggambarkan binatang-binatang, yang dicantumkan pada dinding-dinding gua, lempengan batu serta benda-benda bergerak lainnya (tulang, tanduk, gading), baik berupa lukisan, goresan maupun pahatan, sebagian percaya bahwa hampir seluruh karya seni tersebut mengandung arti yang magis.

Para sarjana kemudian membenarkan bukti-bukti itu, bahwa sebagian besar lukisan, goresan dan pahatan selalu dicantumkan di gua-gua yang dalam, gelap dan lembab, untuk menimbulkan kesan sakral dan magis atau gaib. Seniman-seniman waktu itu harus bekerja dalam cahaya lampu yang remang-remang, sehingga hasilnya kadang-kadang tidak begitu tampak jelas, bahkan kurang dimengerti. Namun demikian banyak dari lukisan-lukisan tersebut yang memperlihatkan data yang sama dengan benda-benda temuan dari lapisan budaya, yang pernah digali pada periode yang sama, antara lain sisa-sisa tulang binatang yang menunjukkan persamaan dengan jenis yang dilukiskan pada dinding-dinding gua tersebut. Selain itu, di antara artefak batu yang ditemukan, terdapat ciri-ciri bekas pemakaian untuk menggores. Teknik gores pada permukaan dinding gua, biasanya menggunakan suatu alat yang tajam atau runcing dan relatif berat (Kanchanagama, 1974). Kemungkinan alat-alat dari logam, misalnya perunggu, yang dinilai agak lebih baik daripada batu atau alat lainnya. Alasannya adalah bahwa hasil goresan itu tampak lebih cekung, lurus dan rapih, daripada menggunakan alat bukan logam. Namun jangan dilupakan bahwa teknik gores inipun telah memegang peranan yang sangat penting, bahkan hasilnya cukup meyakinkan, sebelum para pendukungnya mengenal logam.

Suatu tanggapan yang positif telah menimbulkan beberapa inter-

pretasi terhadap aspek-aspek lukisan ini. Pertama gambaran yang menunjukkan adegan berburu atau menari, dianggap sebagai seni hanya untuk seni. Kedua mengatakan bahwa lukisan-lukisan pada dinding gua hanya sebagai kegemaran yang sifatnya iseng belaka (Cottrell, 1960). Ketiga lebih suka menginterpretasikan seni sebagai totemistik dan yang lainnya percaya bahwa seni yang bersifat lambang, yang melengkapi prinsip-prinsip pria dan wanita, selalu digambarkan dengan jenis binatang tertentu. Ini berarti bahwa kita belum berhasil menemukan kesimpulan yang memuaskan, sebab studi yang dilakukan terhadap masyarakat primitif sekarang selalu menunjukkan bahwa seni dapat memiliki banyak fungsi yang berbeda dalam masyarakat (Bray, 1972).

Dalam konteks ini adalah sangat penting untuk dicatat bahwa lukisan-lukisan gua masa prasejarah, ternyata memiliki potensi untuk memproduksi hasil-hasil yang penting secara arkeologis, terutama mengenai studi pemukiman. Beberapa kehidupan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan, yang kemudian disusul dengan cara bercocok-tanam dan kemahiran teknik, masih merupakan budaya tradisional yang melanjut sampai sekarang. Namun kehadiran suatu budaya tentunya tidak dapat selalu bertumpu atau berdiri di atas lukisan gua saja. Alasannya adalah bahwa industri-industri serpih-bilah juga ditemukan di Flores, Timor-Barat dan Irian Jaya, di dalam gua yang justru tidak ada lukisannya, meskipun dalam beberapa hal ada persamaan-persamaan tertentu. Jadi dalam hal ini lukisan gua hanyalah merupakan salah satu aspek penunjang data terhadap hadirnya budaya arkeologi, dari seluruh kegiatan manusia prasejarah masa lampau secara kompleks.

Summary

It is not known when Man during the Stone Age started using his painting talent, for even the oldest painting of the same Age which has been preserved until now, does not show any traces of an early beginning. Even long before Man reached the stage when he knew how to paint animal-and other motifs in ordinary caves and rock shelters, or how to carve on stone, bone or other material for artifacts, he already tried to express his artistic fellyings on a crude and brittle surface. It is very possible that these earliest forms under the ecological circumstances of the period could not last long. We are lucky to have some samples which proved to be well preserved, as evidence of the existence of pre-historic paintings.

The art of painting in Indonesia is known to have developed only during the epi-palaeolithic Stage, which was a tradition, to be found in caves and in rockshelters. Settled life enabled the cave dwellers to become more active, not only physically and mentally but also spiritually. The belief in supernatural powers and spirits, developed together with emergence of paintings on cave walls, which had a magical basis. In the beginning of the Holocene there was human life in caves. The existence of cave paintings is evidence of the development of certain beliefs among the hunting-foodgathering societies of the period.

PERPUSTAKAAN

- Bray, Warwick dan David Trump
1972 *Dictionary of Archaeology*. Penguin Books, Australia, halaman 51–52.
- Brissaud, Jean-Marco
1975 *Les Civilisations Préhistoriques*. Genève: Editions Famot, halaman 172–250.
- Clark, Grahame dan Stuart Piggott
1968 *Prehistoric Societies*. Hutchinson of London, halaman 64–134.
- Cottrell, Leonard
1960 *The concise encyclopaedia of Archaeology*. Hutchinson of London, halaman 41–42; 399–400.
- Fagan, Brian M.
1975 In the beginning: *An introduction to Archaeology*. Boston–Toronto: Little, Brown and Company, halaman 170–173; 238–239; 249–251; 335–337.
1978 *Archaeology: An brief introduction*. Boston–Toronto: Little, Brown and Company, halaman 100–101; 142–143; 170–171; 332; 343; 345; 349.
- Grand, P.M.
1967 *Prehistoric Art: Palaeolithic Painting and Sculpture*. New York Graphic Society, halaman 14–47.
- Heekeren, H. R. van
1952 Rock-paintings and other Prehistoric discoveries near Maros (Southwest Celebes). *Laporan Tahunan Dinas Purbakala 1950*, halaman 23–35.
1972 *The Stone Age of Indonesia*. Second Rev.Ed., Verhand.van het Kon.Inst.voor Taal-, Land- and Volkenkunde, halaman 106–120.

- Kanchanagama, Preecha
1974
Prehistoric Rock Paintings and Rock Engravings in Thailand. *Proceedings of the First Regional Seminar of Southeast Asian Prehistory and Archaeology, National Museum of the Philippines, Manila*, halaman 52–66.
- Kosasih
1982
Tradisi berburu pada lukisan gua di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cisarua*.
- Laming, Annette
1969
Lascaux and upper-palaeolithic Cave art. *Archaeology*, Washington Square Press, Inc., New York, halaman 64–71.
- Nougier, L. R.
1974
L'aventure humaine de la Préhistoire. Hachette, halaman 79–111.
- Oakley, Kenneth P.
1972
Man the tool-maker. The University of Chicago Press, halaman 64–70; 83–84.
- Soejono, R.P.
1963
Prehistori Irian Barat. *Penduduk Irian Barat*. Proyek Penelitian Universitas Indonesia, No. CII, halaman 39–54.
- 1970
Penelitian bersama kepurbakalaan Indonesia–Australia di Sulawesi Selatan. *Indonesia Magazine*, No. 5, halaman 83–94.
- Soejono, R.P. dan D.J. Mulvaney
1970
Archaeology in Sulawesi, Indonesia. *Antiquity*, XLV, halaman 26–32.
- Soejono, R.P.
1972
Prasejarah Indonesia dan beberapa aspeknya di Maluku. *Kertas kerja pada Seminar Sejarah Maluku I di Ambon dalam Hasil-hasil dan Materi Seminar Sejarah Maluku I*, halaman 375–376.

Soejono, R.P. dan lain-lain
1976

Sejarah Nasional Indonesia I. (Editor R.P. Soejono), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, edisi ke 2, halaman 22-24; 142-152.

Vialou, D.
1976

Guide des Grottes Ornees Paleolithiques.
Masson.

TINJAUAN TENTANG LUKISAN DINDING GUA DI DAERAH SULAWESI SELATAN

Harun Kadir

I

Lukisan dinding gua adalah salah satu unsur kebudayaan Prasejarah yang tergolong dalam kategori "Kebudayaan Gua". Kebudayaan ini menurut data arkeologis berkembang di wilayah Indonesia bagian Timur mulai dari Sulawesi sampai pada Kepulauan Maluku, Irian Jaya, dan Nusa Tenggara Timur terutama pada daerah-daerah di mana terdapat pegunungan batu kapur (limestone) yang membentuk banyak gua.

Kebudayaan gua di Indonesia muncul pada Kala Pos Plestosen atau permulaan Holosen serta bertepatan dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Dalam masa itu manusia mulai mencari tempat tinggal di gua-gua sebagai tempat berlindung dari alam dan serangan binatang buas. Karena itu gua yang tinggi letaknya pada dinding gunung merupakan tempat terbaik dan aman bagi mereka. Namun demikian ada juga beberapa petunjuk yang menandakan bahwa gua yang berada pada posisi kaki gunung juga ditempati sebagai pusat aktifitas kehidupan di masa lampau. Mereka tinggal di atas panggung yang dibangun di depan gua.

Sesuai dengan pola hidup berburu dan mengumpulkan makanan, maka gua yang terletak pada lingkungan yang subur dan kaya akan persediaan bahan makanan serta dekat dengan sumber air, berkembang menjadi tempat yang ideal sebagai titik sentral dalam menjalankan tugas pokok, yakni berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan bahan makanan.

Kebudayaan gua di Sulawesi Selatan lebih dikenal dengan nama "Kebudayaan Toala". Kebudayaan ini tersebar pada gua-gua atau leang disepanjang pegunungan batu kapur dari Kabupaten Maros, Pangkep, Bone, Soppeng, Enrekang, Tana Toraja, dan Kabupaten Bulukumba.

Berbagai macam artefak, serpih bilah, mata panah, kerang-kerangan, dan lukisan dinding gua, yang menjadi pokok bahasan dalam makalah ini, merupakan manifestasi dari kebudayaan Toala di Sulawesi Selatan.

Penelitian tentang Kebudayaan Toala di Sulawesi Selatan pertama-tama dirintis oleh Paul dan Fritz Sarasin pada tahun 1902—1903 di sekitar Lamoncong, terutama di Leang Cakondo, Uleleba, dan Bali Sao. Pada situs ini Sarasin hanya menemukan alat-alat serpih bilah, mata panah bergerigi, dan alat tulang, sedangkan lukisan belum ditemukan. Penelitian ini ternyata berhasil menarik perhatian purbakalawan lainnya seperti van Stein Callenfels, Willems, Fransen, van Heekeren, dan Conse untuk melakukan penelitian yang sama.

Pada penelitian Fransen di Leang Cani, Cadang, dan Leang Lompoa (Camba) belum juga terlihat adanya tanda-tanda lukisan pada dinding gua tersebut baru pada tahun 1950 ketika C.H.M. Heeren Palm meneliti di Leang Pattakere ia berhasil menemukan lukisan cap tangan (hand stencil) yang di semprot dengan warna merah. Lukisan ini termasuk temuan yang pertama.

Selanjutnya pada tahun dan tempat yang sama (Leang Pattakere) Van Heekeren menemukan lukisan babi rusa berwarna merah dalam posisi sedang meloncat atau berlari dengan tanda ujung panah yang tertancap tepat pada bagian jantungnya. Menyusul lagi penemuannya berupa lukisan cap tangan di Leang Burung. C.J.M. Franssen kemudian melaporkan penemuan lukisan cap tangan dari Leang Jarie.

Rangkaian penemuan ini digolongkan sebagai tahapan pertama, periode 1950. Kegiatan dan informasi temuan sesudah itu terhenti berhubung situasi politik dan keamanan di daerah Sulawesi Selatan yang tidak memungkinkan. Sebagai era baru muncul tahapan kedua dari periode 1969. Kegiatan dimulai dengan penemuan lukisan cap tangan dan babi rusa di Leang Lambatorang dan Leang Pattakere. Penampilan lukisan babi rusa dalam bentuk yang lebih besar yang dijumpai di Leang Pattakere tersebut menunjukkan tingkat perkembangan yang dicapai dalam sejarah seni lukis dinding gua. Perkembangan lebih jelas lagi terlihat pada peninggalan seni lukis dinding gua dari Kabupaten Pangkep.

Jikalau tahapan pertama dan kedua tersebut di atas situs penemuannya berada di daerah Kabupaten Maros, maka tahapan ketiga, periode 1980, bergeser ke daerah Kabupaten Pangkep. Di Kompleks Pangkep banyak dijumpai temuan baru berupa lukisan yang bervariasi dari berbagai jenis fauna dan motif manusia dalam berbagai gaya dan sikap yang dinamis. Selain itu terdapat pula sejumlah lambang-lambang tertentu yang belum jelas maknanya, lukisan ini tersebar pada Leang Lompoa, Kassi, Sakkapao, Pattennung, Sapiria, Ellemasigi, Canning kana, Buluribba, dan Sumpangbita.

III

Lukisan gua dari kompleks Maros dan Pangkep sesungguhnya merupakan warisan budaya Toala. Oleh karena itu, lukisan tersebut dapat dipandang sebagai pernyataan seni yang tertua yang melukiskan tentang pengalaman, perjuangan dan harapan hidupnya. Selain itu juga melambangkan alam pikiran dan kepercayaan yang bersumber pada kekuatan magis religius. Kita dapat melihat hal ini pada penggunaan warna merah. Kecuali di Pangkep yang terdapat beberapa lukisan berwarna hitam.

Dalam masyarakat prasejarah warna-warna ini memainkan peranan penting sebagai sumber kekuatan. Merah melambangkan darah dan kehidupan. Karena itu, warna ini banyak dipakai untuk melukis dinding gua, misalnya membuat lukisan cap tangan (hand stencil) mungkin mengandung arti kekuatan atau simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh jahat.

Lukisan cap tangan itu sendiri dimaksudkan sebagai tanda milik atau tempat (penghuni gua), tetapi dapat pula diartikan sebagai tanda berkabung, terutama bila jari manis kelihatan terpenggal. Bentuk lukisan cap tangan yang jari-jarinya tidak sempurna, memang sering dijumpai. Gambar manusia dari Leang Kassi, Sapiria, dan Leang Lompoa dilukiskan dengan warna hitam, karena warna hitam itupun dalam masyarakat prasejarah dianggap mempunyai kekuatan gaib yang lebih besar.

Gambar binatang-binatang seperti babi rusa, anoa, ikan, kura-kura, dan lain-lainnya yang tidak jelas lagi bentuknya mengandung makna tertentu yang melambangkan kehidupan sosial dari masyarakat pemburu. Di samping itu gambar-gambar binatang sering pula dianggap sebagai pengusir roh jahat. Lukisan babi rusa dan anoa sering ditemukan di dekat pintu gua, menghadap ke luar, sehingga memperlihatkan adegan yang seolah-olah berlari ke luar dari gua. Anoa digambarkan secara lengkap pada salah satu dinding dari Leang Sumpangbita, sedangkan di Leang Elle Masigi diperlihatkan hanya bagian kepala saja. Babi rusa ditemukan di Leang Supang bita dan Leang Sakapao. Ikan dan kura-kura dilukiskan di Leang Elle Masigi. Motif manusia di Leang Sapiria digambarkan sedang berbaris dan yang lain sedang melakukan gerakan senam. Di Leang Kassi mereka diperlihatkan sedang berlari mengejar sesuatu, mungkin mengejar binatang buruannya. Sikap yang sama juga diketemukan di Leang Lompoa dengan memegang sesuatu alat pada tangan kanan. Walaupun lukisan-lukisan tersebut tidak tersusun secara berangkai pada dinding gua namun tetap terkandung makna yang mencerminkan kehidupan sosial ekonomi.

IV

Setelah memperhatikan berbagai corak lukisan dinding gua dari masa prasejarah Indonesia, maka sampailah pada kesimpulan:

1. Bahwa motif lukisan yang terdapat pada dinding 2 gua di daerah Maros, Pangkep dan sekitarnya apabila dibandingkan dengan ditempat-tempat lainnya menunjukkan suatu corak yang universal dari masa berburu tingkat lanjut.
2. Kompleks Maros sampai ke kompleks Pangkep merupakan sentrum kehidupan masyarakat Toala pada masa lalu.
3. Lukisan dari kompleks Maros dan Pangkep merupakan pernyataan seni yang tertua yang mencerminkan kehidupan sosial ekonomi, serta alam pikiran dan kepercayaan yang bersifat magis religius.

Summary

Research on prehistoric caves in South Sulawesi was pioneered by two Swiss naturalists; the brothers Paul and Fritz Sarasin, in 1902 and 1903 in the Lamoncong area. This research has stimulated archaeologists such as Van Stein Callenfels, Willems and Van Heekeren, to undertake their own research in some prehistoric cave sites in the limestone hills across the area of the Kabupatens of Maros, Bone and Pangkajene, Kepulauan (Pangkep). They succeeded in discovering remains of the Toala culture in South Sulawesi, of people who used to live in these caves in the Post-Pleistocene, in the beginning of the Holocene.

Among these cultural remains are the most important and interesting for the archaeologists: the handstencils, in red colour. These were discovered for the first time in Leang Pattae, by Mrs. C.H.M Heeren-Palm in the same year that Van Heekeren found a painting of a wild boar which was red and in a leaping position, while it had an arrow piercing its heart. Afterwards C.J.H. Fransen reported the find of 29 handstencils in Leang Jari E. Abovementioned paintings have been much discussed in scholarly publications and in history books here and abroad. It does not mean that these paintings were the first and the last discoveries, for between 1969 until now more data and more complex ones on cave paintings in South Sulawesi have been. The produced painting of a wild boar found in Leang Pattakere is much larger than that found by Van Heekeren in 1950, in Leang Patta E. This cannot be from a certain trend which indicates a stage of development in painting which was already reached in that period. This development is evident when we observe the cave painting in the Kabupaten of Pangkep which have an even richer style and show more variation of fauna and human forms in dynamic poses as well as handstencils. Painting of fauna are to be found in Leang Sumpang Bitu, W Elle Masigi, and Bulunribba, while human motifs are found in Leang Sapiria and Leang Batang Lamara. These cave paintings are in general classified as to belong to the oldest art in Indonesia.

These painting were made by using a kind of red paint, and besides there are also traces of black paint in a cave in the Kabupaten of Pangkap.

The cultural heritage to which these cave paintings belong, are an important source of data, to enable us to reconstruct social life in the Past which may contribute to further development of archaeological studies in Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Anthony R. Peile *Colours That Cure*
- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art.*
- Dinas Purbakala Republik Indonesia
1952 Laporan Tahunan 1950.
- Glover I.C.
1976 *Prehistoric Research in the Maros District, South Sulawesi.*
- Heekeren H.R. van
1957 *The Stone Age of Indonesia* Verh. Kon. Inst. T.L.V. 21.
1960 *Penghidupan dalam zaman Prasejarah di Indonesia.*
- Kartodirdjo, Sartono cs.
1975 *Sejarah Nasional Indonesia* jilid I.
- Mulvaney, D.J. & Soejono. R.P.
1975 *The Australian Indonesian archaeological Expedition to Sulawesi.*
- Presland, Gary
1979 *Change and Continuity in Lithic Assemblages of Sulawesi, Indonesia.*
-

SISA KEHIDUPAN MASA BERCOCK TANAM DI HALMAHERA

Santoso Soegondho

I

Beberapa orang sarjana beranggapan bahwa Halmahera atau Maluku Utara umumnya memiliki peranan penting dalam masa Prasejarah, sebab merupakan daerah lintas yang sangat strategis bagi perpindahan penduduk Asia Tenggara ke Melanesia dan Mikronesia pada masa itu. Selama masa Prasejarah itu penduduk dari Asia Tenggara kepulauan melakukan perpindahan ke Melanesia dan Mikronesia melalui pulau-pulau di sekitarnya. Oleh sebab itu Maluku Utara yang letaknya sangat strategis di timur laut dari kepulauan Indonesia, merupakan daerah yang sangat cocok untuk mencari bukti-bukti tentang kebudayaan tertua dari penduduk asli sekitar kepulauan Pasifik itu.

Hal ini erat hubungannya dengan teori-teori tentang tanah asal dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang mendiami kepulauan Pasifik. Beberapa orang sarjana telah mengajukan hipotesa-hipotesa tentang hal itu, antara lain Richard Shutler Jr. dan Jeffrey C. Marck yang mengajukan Formosa sebagai tanah asal suku bangsa yang berbahasa Austronesia (Shutler & Marck, 1975), sedangkan Wilhelm G. Solheim II memperkirakan tanah asal suku bangsa tersebut terletak di sekitar Indonesia bagian timur dan Philippina Selatan (Solheim, 1976). Lebih jauh Shutler mengemukakan bahwa Halmahera adalah merupakan kunci untuk dapat menetapkan lokasi tanah asal (home land) dari penduduk yang berbahasa Austronesia itu.

Atas dasar hal-hal seperti tersebut di atas, penelitian arkeologi telah dilaksanakan di Maluku Utara, oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Penelitian arkeologi prasejarah dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus sampai dengan 1 September 1978.

Daerah yang dijadikan sasaran penelitian arkeologi di Maluku Utara ini, meliputi beberapa daerah atau lokasi yang dianggap penting dan dicurigai memiliki data arkeologis. Keterangan mengenai kepurbakalaan daerah tersebut mula-mula diperoleh dari para penilik kebudayaan serta masyarakat setempat. Daerah-daerah tersebut meliputi beberapa tempat yang terletak di Maluku Utara, yaitu: Kayoa, Makian, Kao, Tobelo, Galela, Jailolo, Sahu, Ternate, dan Tidore.

Maluku Utara adalah satu di antara empat kabupaten yang terdapat di Propinsi Maluku. Kabupaten ini beribukota Ternate, dan ter-

diri dari Pulau-pulau Halmahera (minus Halmahera Tengah), Ternate, Makian, Kayoa, Obi, Bacan, Taliabu, Sula, Morotai, Luluin, Taneti, dan pulau-pulau kecil lainnya. Kumpulan pulau-pulau tersebut terletak pada 3° LU, 2° LS, 124° BB dan 130° BT, dengan batas-batas sebagai berikut: Lautan Teduh di sebelah utara, Laut Seram di sebelah selatan, Laut Maluku di sebelah barat, dan Laut Halmahera di sebelah timur.

Kabupaten Maluku Utara terdiri dari 20 kecamatan, 9 di antaranya terdapat di Pulau Halmahera, salah satu pulau terbesar di Maluku. Secara keseluruhan luas daerahnya meliputi 22.377 km persegi, dengan jumlah penduduk sekitar 326.038 jiwa. Secara garis besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai nelayan, petani kopra, pala, cengkih, kenari, dan lain sebagainya. Selain itu pelayaran memegang peranan penting di dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kehidupan perdagangan maupun sebagai sarana perhubungan antar daerah di Maluku Utara tersebut.

II

Geologi dan geomorfologi dari pulau-pulau yang terdapat di Maluku Utara dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut. Batuan beku dari jaman pre-tercier meliputi daerah-daerah yang luas dari Pulau Halmahera. Jenis batuan serupa ini ditemukan di jazirah-jazirah timur laut, tenggara dan selatan serta bagian tengah dari Pulau Halmahera. Selain itu ujung paling utara dari jazirah utara dan Pulau Morotai juga dibentuk dari jenis batuan ini. Batuan sedimen tertua terdiri dari napal tufaan, gamping, dan batu api. Batuan-batuan sedimen eosen yang terdiri dari batu gamping, konglomerat dan batuan napal tufaan, terdapat di sepanjang pantai barat dari jazirah timur laut, di sebelah selatan dari Teluk Wasila dan bagian tengah Pulau Halmahera. Lapisan terciar yang lebih muda terdiri dari batuan gamping dan breksi vulkanik, menutupi secara jelas sedimen yang lebih tua, dengan pelipatan yang kerap kali hebat. Jazirah tenggara dari Pulau Halmahera terdiri dari banyak batuan napal, batuan gamping dan konglomerat-konglomerat pliosen bersama batuan gamping kwarter.

Gunung-gunung berapi yang terdapat di Maluku Utara letaknya terbatas pada sebuah jalur melengkung yang membentang diagonal melewati jazirah utara Pulau Halmahera, membujur melalui bagian tengah terus ke Pulau-pulau Hiri, Ternate, Tidore, Mare, Moti, Makian, dan melanjut ke kelompok Pulau-pulau Bacan.. Gunung berapi yang aktif hanya terbatas pada bagian tengah dari lengkung tersebut, yaitu antara Tobelo dan Makian.

dataran rendah Galela 9.000 hektar, dataran rendah Jailolo-Sahu 4.000 hektar, dan dataran rendah Gane Timur 12.000 hektar.

III

Dari daerah-daerah yang telah disurvei, telah dapat ditentukan beberapa situs yang dianggap memiliki indikasi kuat sebagai situs Prasejarah. Indikator yang dipergunakan untuk menandai situs-situs Prasejarah ini terdiri dari indikator alam atau lingkungan, dan benda-benda budaya atau benda-benda temuan lainnya.

Di Pulau Waidoba yang merupakan salah satu pulau dari beberapa pulau yang tergabung ke dalam Kecamatan Kayoa, telah ditemukan suatu situs yang sangat menarik. Di tempat ini selain terdapat adanya gua-gua payung (rock shelter), terdapat pula adanya bukit rendah dengan dataran yang luas pada bagian puncaknya. Dari survei dan pengumpulan temuan permukaan (*surface collection*), telah ditemukan beberapa benda, antara lain terdiri dari alat batu, serta pecahan gerabah polos dan berhias. Selain itu di atas bukit ditemukan kubur-kubur yang diberi batu-batu besar, serta pagar batu mengelilingi bukit. Penduduk setempat juga telah melaporkan adanya beberapa beliung dan batu persegi yang telah ditemukan oleh penduduk pada masa yang lalu, ketika sedang berkebun di sekitar kaki bukit.

Taneti, pulau yang merupakan bagian dari Kecamatan Kayoa lainnya, juga memiliki situs yang berindikasi sebagai situs Prasejarah. Di atas bukit yang cukup tinggi, dengan ketinggian 300 m dari permukaan laut, telah ditemukan pecahan gerabah polos dan berhias serta berbagai jenis kerang laut. Benda-benda tersebut ditemukan di sekitar gua karang yang terletak di puncak bukit. Di antara gerabah yang berhias, terdapat adanya gerabah yang memiliki hiasan menarik, antara lain berupa hiasan gores garis, segi empat, dan hiasan geometri lainnya.

Situs yang diduga sebagai situs Prasejarah lainnya adalah Doro, yaitu sebuah kampung yang terletak di Pulau Halmahera dan merupakan salah sebuah kampung dari Kecamatan Kao. Di kampung ini banyak ditemukan alat-alat batu dalam berbagai bentuk atau ukuran, dan terbuat dari beberapa bahan batuan. Sebanyak 8 buah alat batu, terdiri dari jenis pahat dan belincung, telah ditemukan oleh penduduk di kampung ini. Menurut keterangan, sebetulnya masih banyak lagi alat-alat batu semacam yang telah ditemukan oleh penduduk setempat, akan tetapi tidak dilaporkan karena faktor kepercayaan. Di Kampung Doro ini

pernah ditemukan pula rangka manusia dengan gerabah sebagai bekal kuburnya.

Di samping situs-situs yang telah disebutkan di atas, sebenarnya masih ada daerah-daerah lain yang diduga merupakan situs Prasejarah yang cukup penting. Daerah-daerah tersebut adalah Tanjung Luari di Kecamatan Tobelo dan Kampung Awer di Kecamatan Sahu, di mana telah ditemukan kapak-kapak lonjong. Oleh karena survei yang intensif belum sempat dilaksanakan di tempat-tempat itu, maka keterangan mengenai kepurbakalaan terutama Prasejarahnya, belum dapat dikemukakan.

Tradisi megalitik ialah tradisi yang mempergunakan batu-batu dengan ukuran besar, di dalam membuat tanda atau peringatan-peringatan, bangunan dan benda-benda lainnya. Menurut para sarjana terdahulu dikatakan bahwa tradisi megalitik ini didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia dan alat-alat beliung persegi, yang membentuk benda atau bangunan yang disusun dari batu-batu besar (Duff 1970). Dalam perkembangan penelitian selanjutnya yang bertitik tolak dari gagasan kosmo magis, mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari tradisi megalitik dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan: tembok batu, jalanan batu, untuk keperluan irigasi, dan lain sebagainya (Soejono, 1976).

Di Maluku Utara tradisi semacam ini telah ditemukan di Ternate dan Waidoba. Di Ternate dijumpai adanya makam yang mempergunakan batu-batu besar sebagai nisannya. Makam tersebut yang disebut sebagai Jere Kulaba, memiliki batu-batu sebagai tanda yang terdiri dari batu-batu berukuran antara 0,25 m sampai dengan 1,50 m tingginya. Batu-batu tersebut berbentuk tugu sederhana, dalam keadaan alamiah tanpa ada tanda-tanda pembentukan oleh tangan manusia.

Selain itu di Pulau Waidoba ditemukan pula kuburan yang terletak di atas bukit, yang mempergunakan batu-batu berukuran 0,25 x 0,25 meter sebagai tanda-tanda dan penutup kuburnya. Di atas bukit ini ditemukan pula pagar yang terbuat dari susunan batu karang setinggi 1 m, yang mengelilingi bukit. Pagar batu ini tampaknya cukup kuat, karena selain terbuat dari batu, ketebalannya yang ± 1 m menambah kekokohan pagar tersebut.

Tradisi megalitik kemungkinan juga berkembang di daerah-daerah lain di Maluku Utara. Hal ini ditunjukkan oleh adanya beberapa benda yang terbuat dari batu-batu besar, antara lain batu bertulis dari Kufakufa, Lesung batu dari Tenamalange, dan telapak kaki pada batu, yang kesemuanya terletak di Kecamatan Tobelo, Halmahera bagian utara.

Demikian pula kubur-kubur yang menggunakan batu-batu besar di Kampung Paleri di Pulau Makian, menunjukkan persebaran tradisi tersebut di Maluku Utara. Kepastian akan hal ini belum dapat diberikan, sebelum adanya penelitian yang lebih mendalam yang dapat membuktikan akan kebenarannya.

Tradisi pembuatan alat batu yang telah mengenal teknik pengasahan (pengupaman), yang dikenal sebagai tradisi neolitik, tampaknya dikenal pula di Maluku Utara. Tradisi tersebut diperlihatkan oleh beberapa alat batu yang telah ditemukan di sana. Secara garis besar alat-alat batu ini dapat digolongkan ke dalam 2 jenis alat, yaitu:

1. Beliung (*Adze*) dan
2. Kapak Lonjong (*Round Axe*).

Beliung merupakan temuan yang paling banyak di antara alat-alat batu yang ditemukan di Maluku Utara. Pada umumnya beliung ini berbentuk memanjang atau melebar, dengan penampang lintang persegi empat panjang, segi tiga, setengah lingkaran, atau gabungan di antara ketiga bentuk tersebut. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah yang melandai ke arah ujung permukaan atas. Dengan cara demikian diperoleh bentuk tajaman yang miring seperti pada tajaman pahat masa kini.

Bentuk dan ukurannya bermacam-macam dan bervariasi. Ada yang berbentuk pahat (*chisel*), belincung (*Pick adze*), dan ada pula yang berbentuk beliung persegi (*quadrangular adze*), sedangkan ukurannya terdiri dari tiga jenis ukuran, yaitu yang terkecil berukuran antara 3 – 7 cm panjang, yang sedang berukuran antara 10 – 15 cm, dan yang terpanjang berukuran sekitar 19 cm.

Beliung dalam bentuk pahat yang berukuran kecil ditemukan di Kampung Doro, sedangkan belincung banyak ditemukan di Kampung Doro dan Waidoba. Sebuah pahat dan 7 buah belincung berasal dari Kampung Koro, 2 buah belincung dari Waidoba, dan sebuah lagi dalam keadaan agak rusak berasal dari Kampung Lolori, Kecamatan Jailolo. Di samping itu sebuah beliung persegi berukuran pendek agak melebar (dengan ukuran 7,5 x 7 cm), telah ditemukan di Pulau Waidoba.

Kapak lonjong adalah temuan yang tidak banyak jumlahnya selama penelitian prasejarah di Maluku Utara. Kapak tersebut bentuknya lonjong dengan pangkal agak runcing, dan bagian tajaman yang melebar. Bagian tajaman diasah dari dua arah, menghasilkan bentuk tajaman yang simetris. Bentuk penampang lintangnya lonjong seperti lensa. Sebuah kapak lonjong berukuran panjang 21,5 cm, lebar pada bagian ta-

jaman 5,8 cm dan bagian ujung 1,1 cm, serta ketebalan \pm 2,7 cm, terbuat dari bahan batuan basalt berwarna abu-abu kehitaman, ditemukan di sekitar Tanjung Luari, Tobelo. Pada saat ini kapak tersebut disimpan dan menjadi milik seorang penduduk di Kecamatan Tobelo.

Sebuah kapak lonjong lainnya ditemukan di Kampung Awer, Kecamatan Sahu. Kapak lonjong ini ukurannya lebih kecil bila dibandingkan dengan kapak lonjong dari Tanjung Luari. Berukuran panjang 15,5 cm lebar pada bagian tajaman 5 cm dan pada bagian ujung 1,5 cm, serta ketebalan \pm 2 cm. Kapak tersebut berwarna hijau kehitam-hitaman, terbuat dari bahan batuan yang sangat indah, kemungkinan termasuk batuan permata yang disebut Nefrit.

Benda-benda gerabah atau benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, telah dijumpai pecahan-pecahannya di beberapa situs di Maluku Utara yang telah disurvei. Di Waidoba telah ditemukan sejumlah pecahan gerabah polos dan berhias. Pecahan gerabah dari Waidoba ini memiliki ketebalan antara 0,5 m sampai 1 cm dan berwarna coklat kemerah-merahan (*reddish-brown*). Di antara gerabah yang berhias terdapat adanya gerabah yang memiliki hiasan tekan pada bibir serta hiasan gores pada bagian lehernya.

Selain itu pecahan gerabah dengan hiasan yang sangat menarik telah ditemukan pula di situs yang terletak di Pulau Taneti. Hiasan umumnya terdiri dari hiasan gores dengan motif garis atau motif geometri lainnya. Hiasan tekan pada bibir gerabah juga ditemukan pada pecahan gerabah dari situs ini. Gerabah-gerabah tersebut ada yang tipis, yaitu berketebalan sekitar 0,4 cm dan ada pula yang berketebalan 1,1 cm, serta umumnya berwarna coklat kemerah-merahan.

IV

Selain berupa situs dan benda-benda hasil budaya manusia, sisa kehidupan Prasejarah di Halmahera atau Sulawesi Utara pada umumnya, ditunjukkan pula oleh tradisi bercocok tanam sebagian masyarakat di sana. Tradisi ini umumnya dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang memiliki dataran rendah seperti Kao, Galela, Jailolo-Sahu, dan lain-lain.

Di Kampung Doro, sebuah desa dari Kecamatan Kao, dikenal tradisi menanam jagung, ubi, kacang-kacangan dan beberapa jenis tanaman lainnya, secara sederhana (tradisional). Tradisi ini dimiliki oleh suatu masyarakat terasing yang disebut suku "Tugutil", dengan jalan mem-

buka hutan di sekitar tempat tinggal mereka. Tanah bekas hutan yang telah dibuka ditanami tanpa pengolahan yang intensip. Penanaman ini berlangsung beberapa kali untuk beberapa waktu lamanya, baru kemudian pindah ke bidang tanah lainnya. Bidang tanah yang ditinggalkan dibiarkan ditumbuhi oleh alang-alang sampai sekian lama, untuk kemudian dikerjakan kembali. Proses pengerjaan tanah ini dimulai dengan pembabatan alang-alang, kemudian dibakar lalu dibiarkan untuk beberapa waktu lamanya. Setelah itu bibit ditaburkan dan dibiarkan tumbuh sampai waktu panen tiba, tanpa suatu pemeliharaan yang cermat. Selama menunggu waktu panen, beberapa tenaga laki-laki melakukan perburuan di hutan. Pekerjaan pengolahan tanah ataupun bercocok tanam ini dilakukan oleh seluruh warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, secara bergotong-royong. Semua hasil panen atau buruan, merupakan milik bersama yang akan dinikmati oleh seluruh warga.

Di Galela tanaman pisang merupakan salah satu tanaman yang pokok selain kelapa dan cengkeh. Bagi penduduk Galela, pisang tidak hanya memperlengkapi hasil pokok mereka, tetapi juga merupakan figur terkemuka di dalam dongeng-dongeng yang hidup di kalangan rakyat (Yoshida, 1981). Di Galela tradisi bercocok tanam pisang merupakan tradisi turun temurun sejak dahulu kala. Beberapa jenis tanaman pisang dikenal pada saat ini, antara lain pisang batu, pisang raja, pisang putih, pisang tembaga, pisang mas, pisang sepatu, pisang susu, pisang kawasi, pisang midilao, pisang ngopo, dan masih banyak jenis lainnya. Di antara jenis-jenis pisang tersebut ada yang merupakan pisang hutan (*wild banana*) yang cukup dikenal di kalangan masyarakat (Yoshida, 1981). Meskipun merupakan salah satu hasil pokok, tetapi pisang di Galela tidak ditanam secara sistematis, melainkan ditanam secara tradisional, bahkan kadang-kadang dibiarkan hidup secara liar.

Padi merupakan tanaman dan hasil pokok dari Kecamatan Sahu sejak dahulu hingga sekarang. Dalam beberapa hikayat dan naskah kuna diceritakan tentang hasil tanaman padi yang berlimpah dari Sahu. Karena hasil yang berlimpah ini beberapa kepala suku di sana menyatakan kesediaannya membantu Kerajaan Ternate dengan beras serta ubi-ubian, sebagai penunjang bahan pangan dalam rangka menegakkan kerajaan (Abdul Hamid Hasan, 1981).

Walaupun hasil padi dari Sahu sudah begitu terkenal, tradisi bercocok tanam padi di daerah ini masih mengikuti pola-pola tradisional. Tradisi tersebut dimulai dengan pembabatan hutan dari alang-alang atau pohon-pohon besar, oleh kelompok-kelompok laki-laki dan pe-

rempuan terdiri dari 10 sampai 20 orang, setelah sebelumnya didahului dengan upacara-upacara ritual. Kayu-kayu hasil penebangan diatur di sekitar lahan yang telah dibuka untuk dibakar pada saat yang baik, biasanya antara bulan Nopember dan Desember. Setelah dibiarkan untuk beberapa waktu lamanya, pada akhir Januari ditebarkanlah benih-benih jagung yang ditanam sebagai tanaman pendingin. Baru pada bulan Pebruari, benih padi ditaburkan oleh kaum wanita yang didahului oleh seorang laki-laki dan anak-anak yang membuat lubang-lubang kecil di atas tanah kering, serta diikuti oleh orang-orang lanjut usia untuk menutup lubang-lubang itu kembali. Penaburan benih ini disertai dengan tetabuhan gendang dan gong. Selama bulan Mei dan Juni kaum wanita menyiangi rumput, dan bulan Juli mulai panen. Waktu panen kaum wanita dan gadis memotong padi, sedangkan anak-anak dan orang lelaki mengumpulkan serta mengangkut hasil panen ke lumbung desa. Setelah itu tibalah saat yang dinanti-nantikan, yaitu pesta panen yang dikenal sebagai "makan-makan Sabua", diselenggarakan selama tiga hari tiga malam di dalam balai pertemuan rakyat atau *Sasadu*. Pesta ini diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur serta kegembiraan yang dinyatakan dalam berbagai bentuk upacara dan peragaan (Visser, 1981).

V

Bukti-bukti seperti yang telah diuraikan di atas memperlihatkan bahwa kehidupan prasejarah, khususnya kehidupan masa bercocok tanam pernah berkembang di Halmahera atau Maluku Utara pada umumnya. Baik ekofak, artefak maupun sisa-sisa kehidupan lainnya memberi kemungkinan adanya kehidupan tersebut di sana.

Letak geografis Maluku Utara yang cukup strategis, dengan kondisi geologi yang memungkinkan, antara lain dimilikinya beberapa dataran rendah yang subur serta beberapa jenis batuan yang baik, telah menunjang perkembangan kehidupan bercocok tanam di sana. Imigran-imigran pembawa budaya bercocok tanam dari daratan Asia atau Asia Tenggara yang sedang menuju Mikronesia dan Melanesia, diperkirakan akan terlebih dahulu singgah di Maluku Utara, sebelum sampai ke tempat tujuannya. Kemungkinan sebagian tertarik untuk tetap tinggal di sana, karena menjumpai keadaan serta kekayaan alam yang dapat menunjang budaya mereka.

Tanah-tanah dataran rendah yang subur menarik untuk dibuka guna keperluan bercocok tanam. Demikian pula jenis-jenis batuan seperti napal tufaan, gamping, batu api, dan lain-lain, sebagian berasal

dari sejak jaman pre-tertier dan terdapat hampir di seluruh daerah, sehingga memungkinkan untuk dibuat dan dipenuhinya kebutuhan akan peralatan cocok tanam¹⁾ (Bemmelen, 1970). Hal ini ditunjang oleh adanya beberapa situs yang memiliki indikasi kuat sebagai situs prasejarah, khususnya situs masa bercocok tanam.

Macam-macam artefak, seperti beliung persegi, kapak lonjong, megalit dan gerabah yang ditemukan di Maluku Utara, merupakan bukti lain akan adanya kehidupan bercocok tanam di sana. Seperti telah diketahui munculnya kehidupan bercocok tanam di Indonesia, ditandai dengan mulai dikenalnya pengerjaan pengupaman pada alat-alat batu yang dihasilkan (Soejono, 1976). Alat-alat batu yang diupam secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis alat, yaitu beliung persegi dan kapak lonjong. Kedua jenis alat batu tersebut ditemukan sisa-sisanya di beberapa tempat di Maluku Utara, yang umumnya memiliki tanda-tanda bekas penggunaan, yaitu patah atau pecah-pecah.

Selain itu di beberapa situs prasejarah di Indonesia, alat-alat batu yang diupam sering ditemukan berasosiasi dengan benda gerabah, membuktikan bahwa gerabah juga telah dikenal pada masa bercocok tanam. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan di antara gerabah yang ditemukan di Maluku Utara, juga berasal dari masa bercocok tanam atau merupakan sisa kehidupan masa bercocok tanam.

Demikian juga bangunan megalit yang kehadirannya sering ada hubungannya dengan roh nenek moyang yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono, 1976), telah meninggalkan bekas-bekasnya di Maluku Utara dalam bentuk batu-batu peringatan (menhir) dan pagar-pagar batu.

Tradisi bercocok tanam yang berupa cara pembukaan maupun pengolahan lahan pertanian, jenis-jenis tanaman serta cara-cara maupun upacara pelaksanaan, yang masih dikenal pada saat ini di Maluku Utara, mengingatkan kita pada tradisi masa bercocok tanam. Pembukaan lahan dengan pembabatan dan pembakaran hutan, merupakan cara yang lazim dilakukan pada masa itu, dalam usaha memperoleh dan mengolah tanah pertanian. Demikian juga jenis tanaman ubi, kacang-kacangan, jagung, padi, dan pisang yang mula-mula tumbuh secara liar, ternyata kemudian menjadi tanaman yang mulai dan lazim dibiakkan pada masa bercocok tanam (Soejono, 1976).

Selain itu upacara-upacara yang dilaksanakan sejak sebelum pembukaan lahan sampai sehabis panen, merupakan adat kebiasaan yang harus dipenuhi oleh masyarakat pendukung kebudayaan bercocok ta-

nam, sehubungan dengan kepercayaan akan kekuasaan roh nenek moyang pada kesuburan dan hasil panen yang akan datang. Sedangkan turut sertanya semua anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan baik tua maupun muda menunjukkan penghargaan terhadap semua tenaga yang ada, seperti yang telah dimiliki oleh masyarakat bercocok tanam²⁾.

Kami menyadari bahwa uraian di atas belum cukup luas dalam usaha menggambarkan adanya sisa-sisa kehidupan masa bercocok tanam di Halmahera dan Maluku Utara pada umumnya, sebab berbagai bukti atau contoh sisa kehidupan bercocok tanam, hanya dikemukakan secara garis besar saja, sesuai dengan tingkat penelitian yang telah dilaksanakan. Bukti-bukti itu kelak tentunya akan dapat berbicara lebih banyak lagi, apabila penelitian yang lebih mendalam sudah dilaksanakan.

CATATAN :

- 1) Artefak akan dihasilkan apabila ada kepandaian (*skill*) dan bahan mentah (*raw material*), yang mendukung adanya permintaan karena didesak kebutuhan (Howard, 1981).
- 2) Sebelum masa bercocok tanam, yaitu pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, ada beberapa golongan manusia yang tenaganya dianggap tidak produktif karena sudah terlalu tua atau masih terlalu muda dan bukan laki-laki. Golongan tersebut dianggap menghambat gerak dalam berburu serta berpindah-pindah tempat. Oleh sebab itu dianggap tidak berharga bahkan seringkali terpaksa disingkirkan. Baru pada masa bercocok tanam, golongan semacam ini mulai dihargai dan dipertahankan kehadirannya, karena ternyata tenaganya dapat dimanfaatkan untuk berbagai jenis keperluan/pekerjaan (Soejono, 1976).

Summary

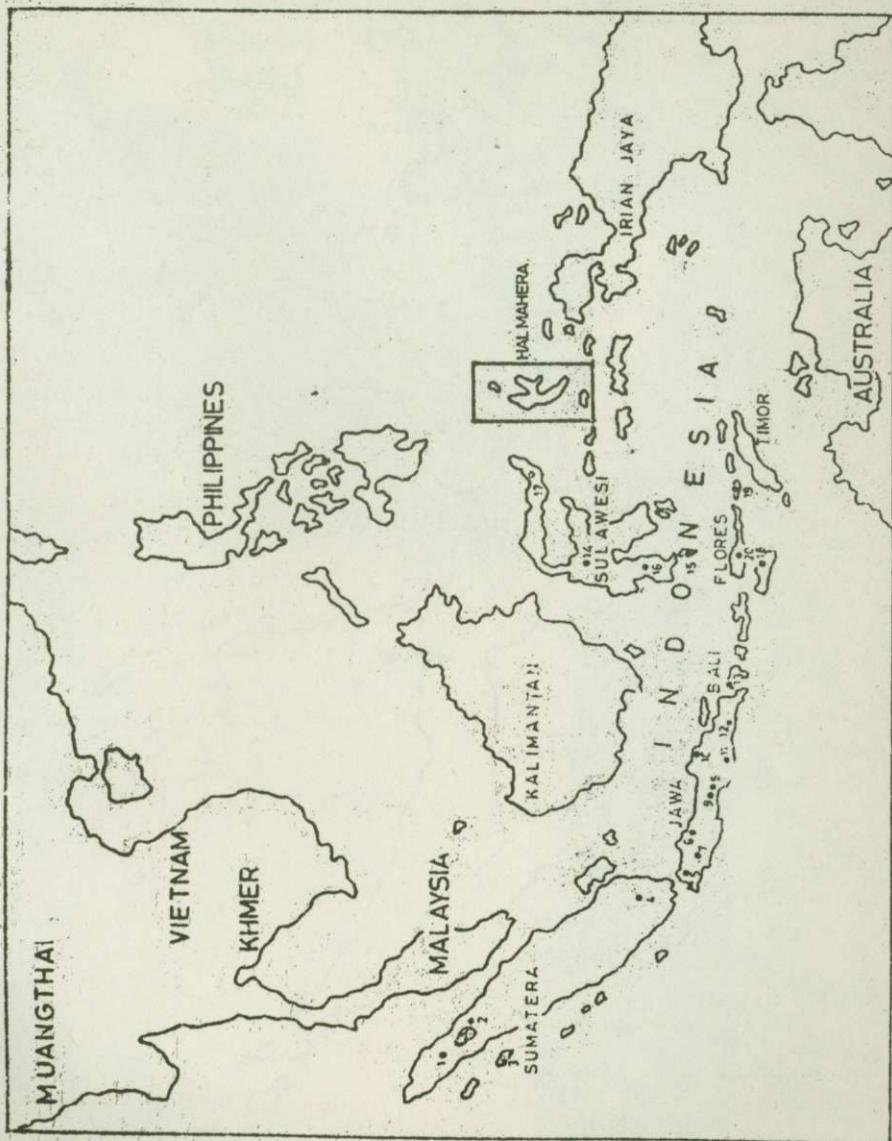
Halmahera a distant and isolated island has not yet been researched for its archaeological aspects, in particular the prehistoric aspects. Only little is known about prehistoric life aspects in this area. Yet many scholars assume that Halmahera played an important role in the prehistoric period as it was a strategic crossroads for human migrations from Southeast Asia to Melanesia and Micronesia.

Research carried out most recently makes us draw an image of the prehistoric way of life which developed there, as traces of prehistoric culture and life, in particular of Neolithic Stage in Halmahera and its surroundings have been found.

The fact that there are finds of neolithic tools and potsherds on those sites indicate the former existence of a prehistoric site. The oval adzes of the Irian type and some kinds of quadrangular adzes as well as plain and decorated pottery shows that there was indeed a neolithic culture. Besides, still living traditions which resemble neolithic traditions and way of life are evidence of a former cultural life in this area.

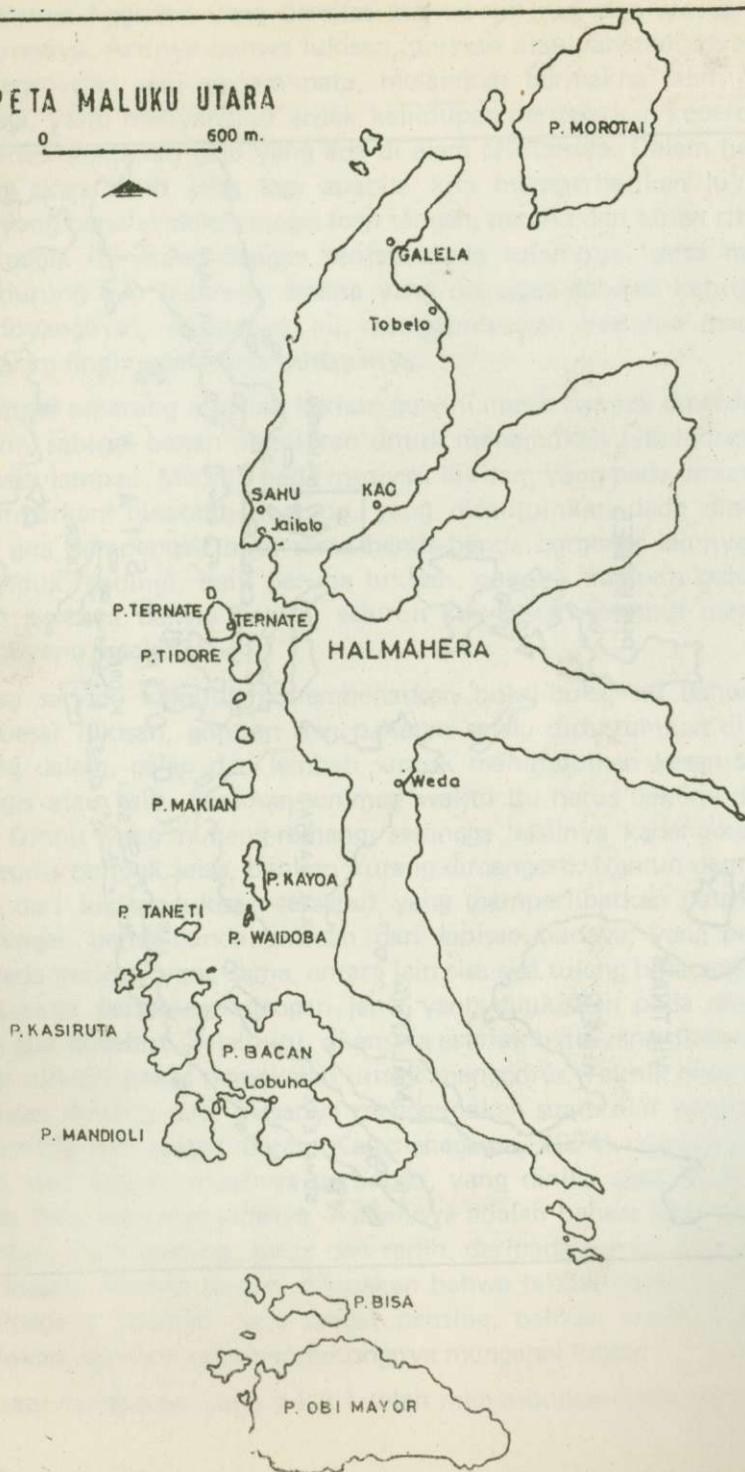
KEPUSTAKAAN

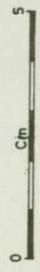
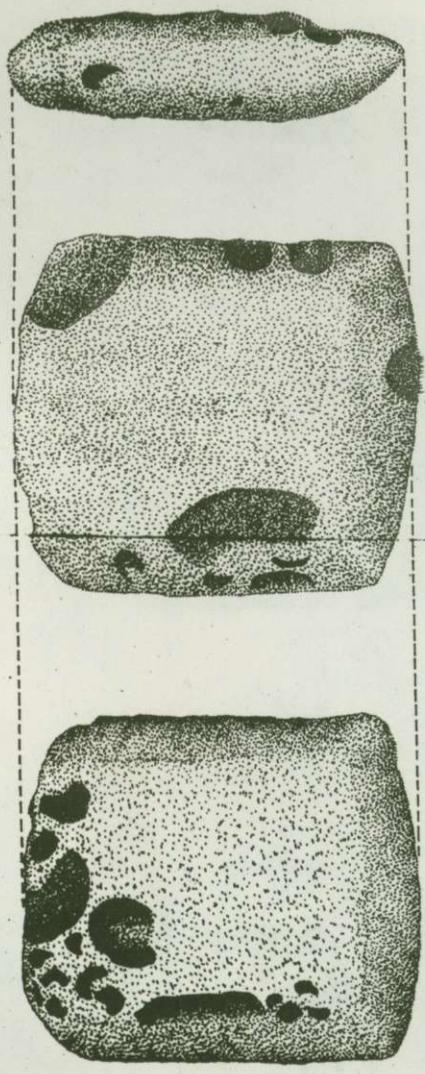
- Abdul Hamid Hasan
1981 "Beberapa Versi Tentang Asal-Usul Istilah-Istilah Ternate", paper pada *Seminar Halmahera dan Raja Ampat*, LEKNAS—LIPI, Jakarta.
- Bemmelen, R.W. van
1970 *The Geology of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, Vol. 1 A.
- Duff, Roger
1970 *Stone Adzes of Southeast Asia*. Canterbury Museum, Bulletin no. 3, Christchurch, New Zealand.
- Howard, Hilary and Elaine L. Morris
1981 *Production and Distribution: a Ceramic Viewpoint*. B.A.R. International Series 120, Oxford.
- Shutler, Richard Jr. and Jeffrey C. Marck
1975 "On the Dispersal of the Austronesian Horticulturalist". *APAO*, vol. X. no. 2, July. p. 103.
- R.P. Soejono, (Editor)
1976 "Jaman Prasejarah Di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solheim, Wilhelm G. II
1976 "Reflections on the New Data of Southeast Asian Prehistory". *Asian Perspectives*, vol. XVIII, No. 2, p. 154.
- Visser, Leontien E.
1981 "My Garden is My Foster Child. Social Organization and Land-Tenure in Sahu (Northwest Halmahera)", paper pada *Seminar Halmahera dan Raja Ampat*, LEKNAS—LIPI, Jakarta.
- Yoshida, Shuji
1981 "Folk Classification of Bananas Among the Galela People in North Halmahera", paper pada *Seminar Halmahera dan Raja Ampat*, LEKNAS—LIPI, Jakarta.
-



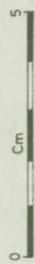
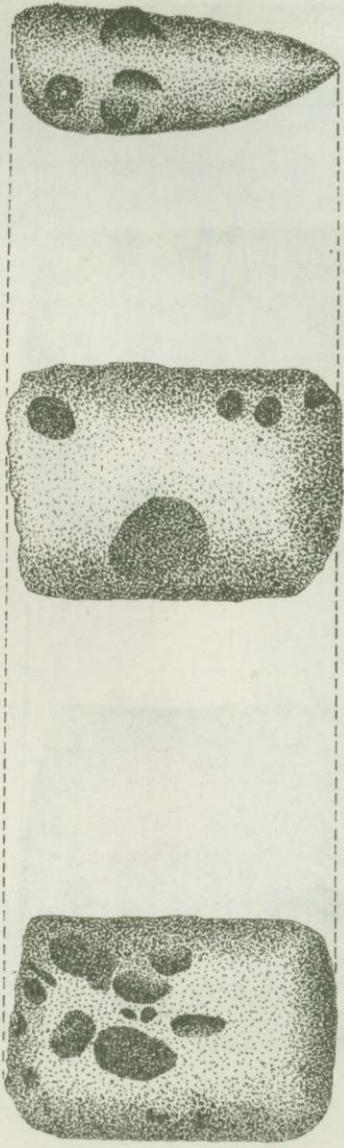
PETA MALUKU UTARA

0 600 m.

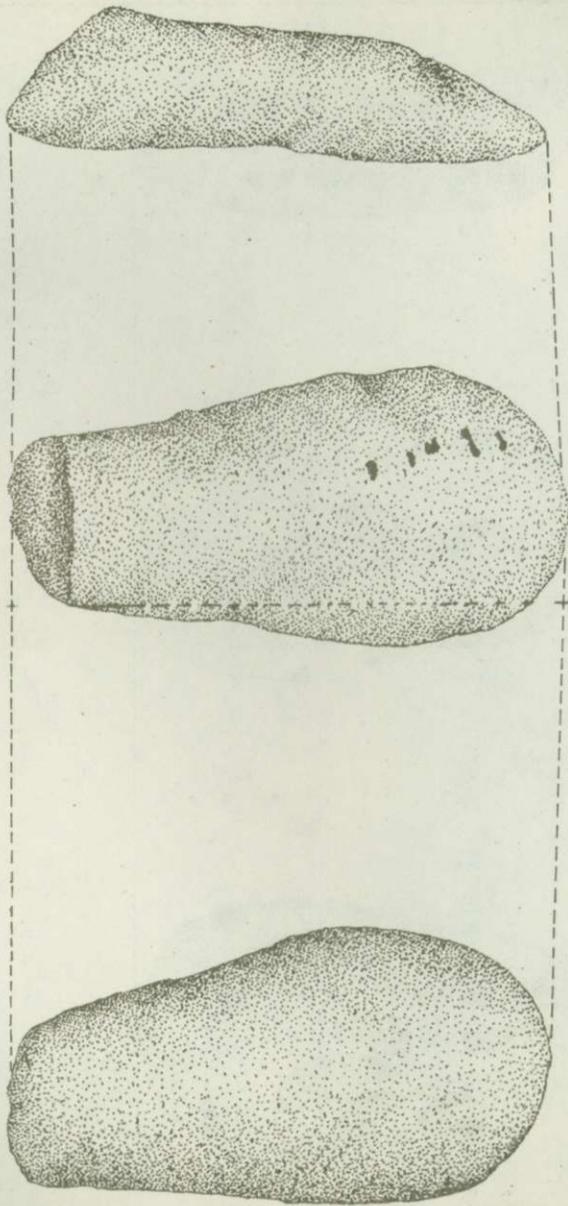




BELIUNG PERSEGI DARI WAIDOBIA.

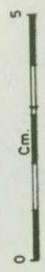
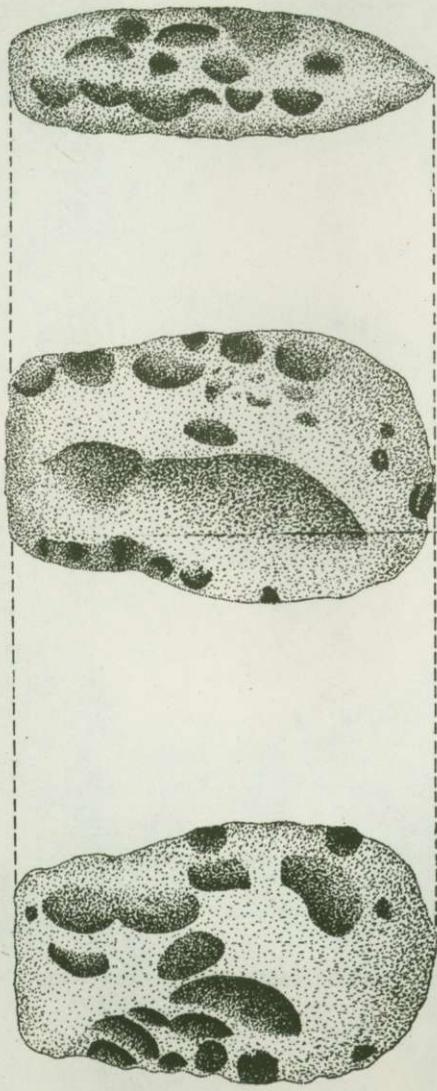


BELUNG DARI WAIDOBA.



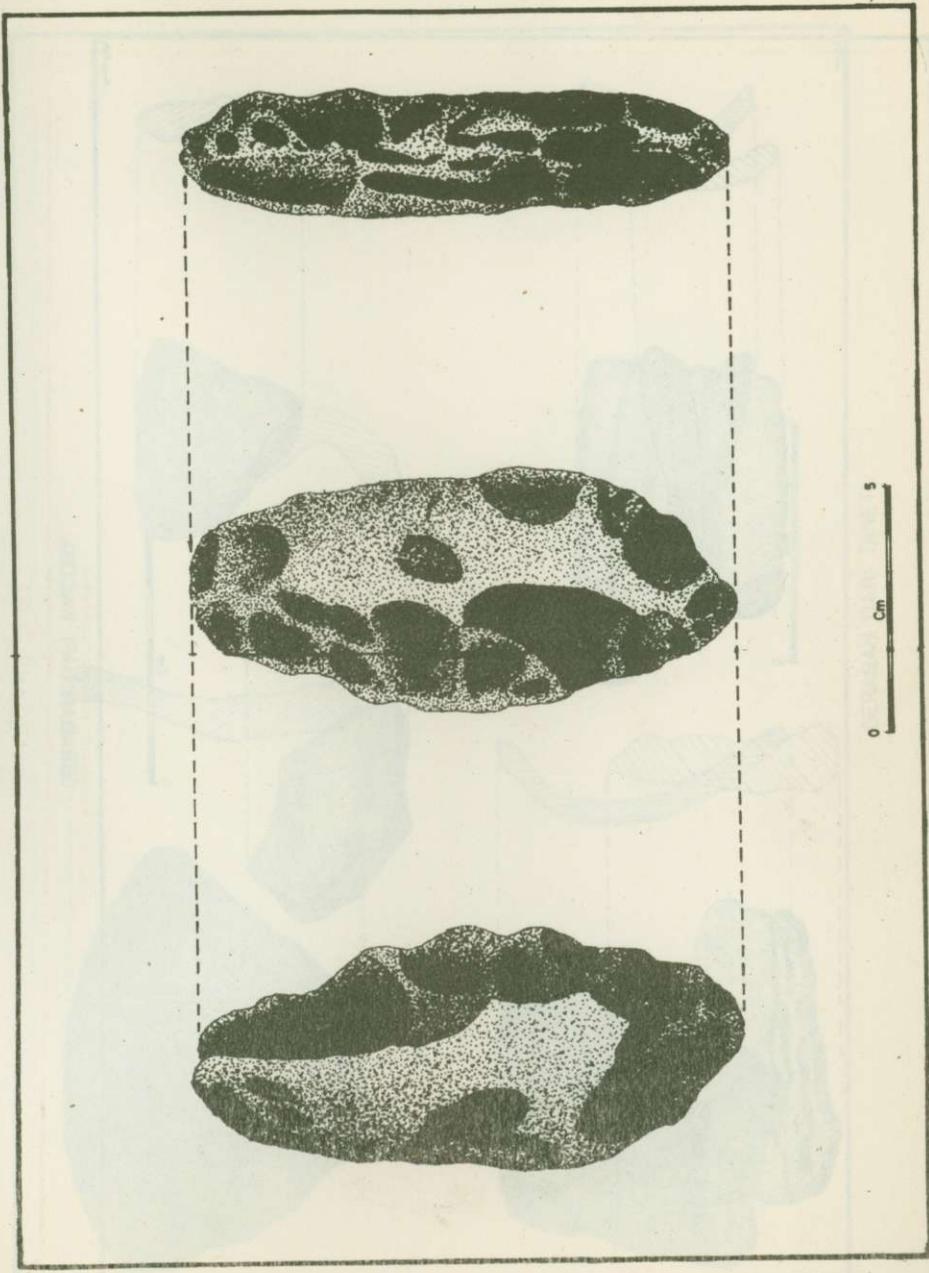
BELUNG DARI DORO
TERBUAT DARI KULIT KERANG.

19-20-21

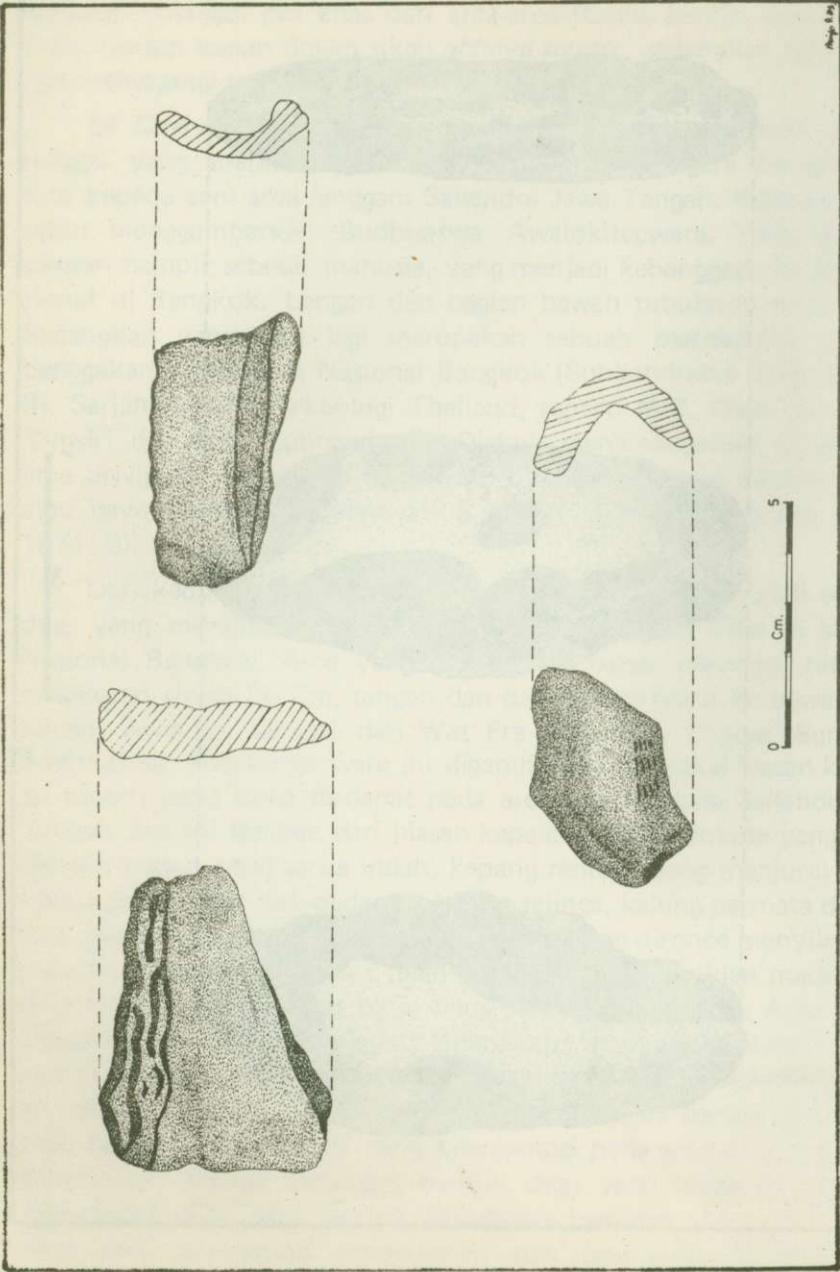


BELIUNG DARI DORO.

3



BELUNG PERSEGI DARI JALOLO.



GERABAH DARI WAIDOBA.

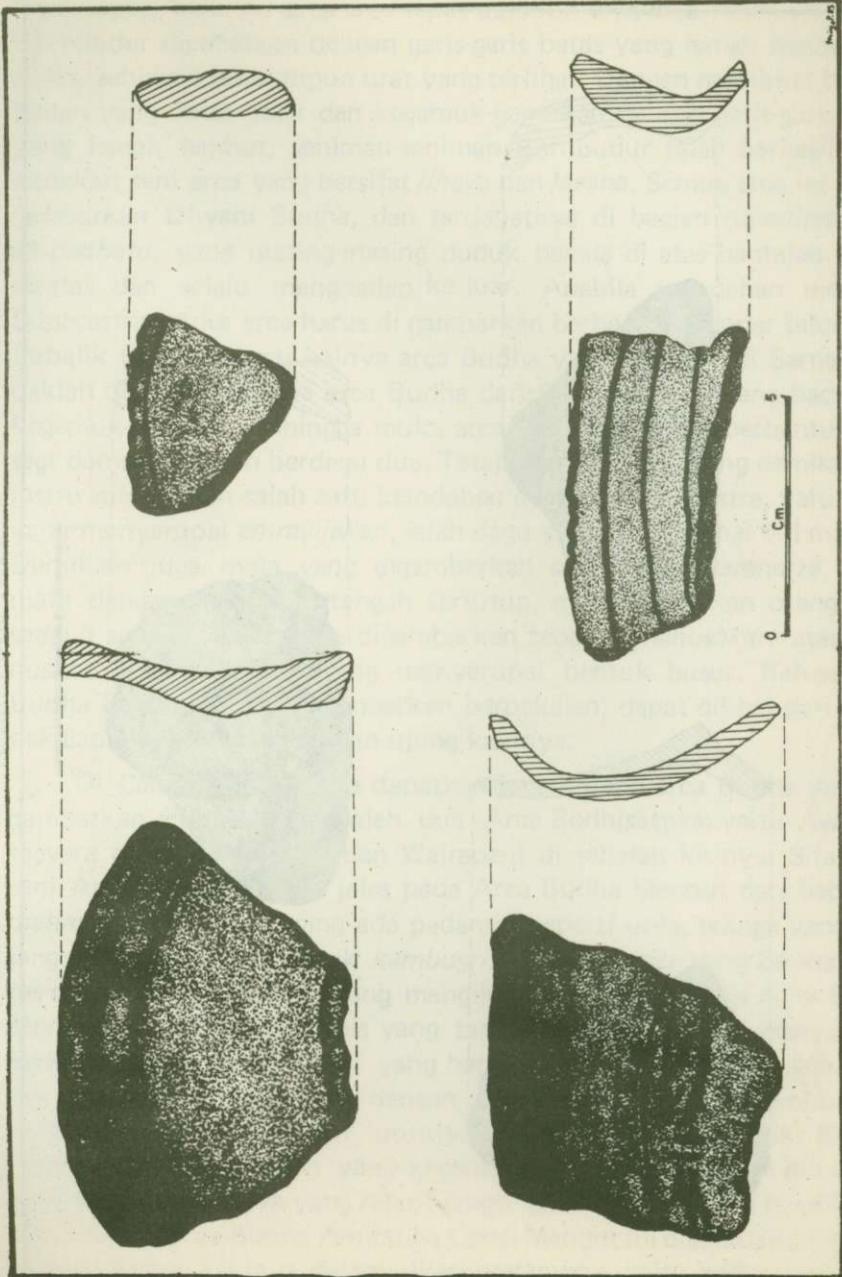


Fig. 26

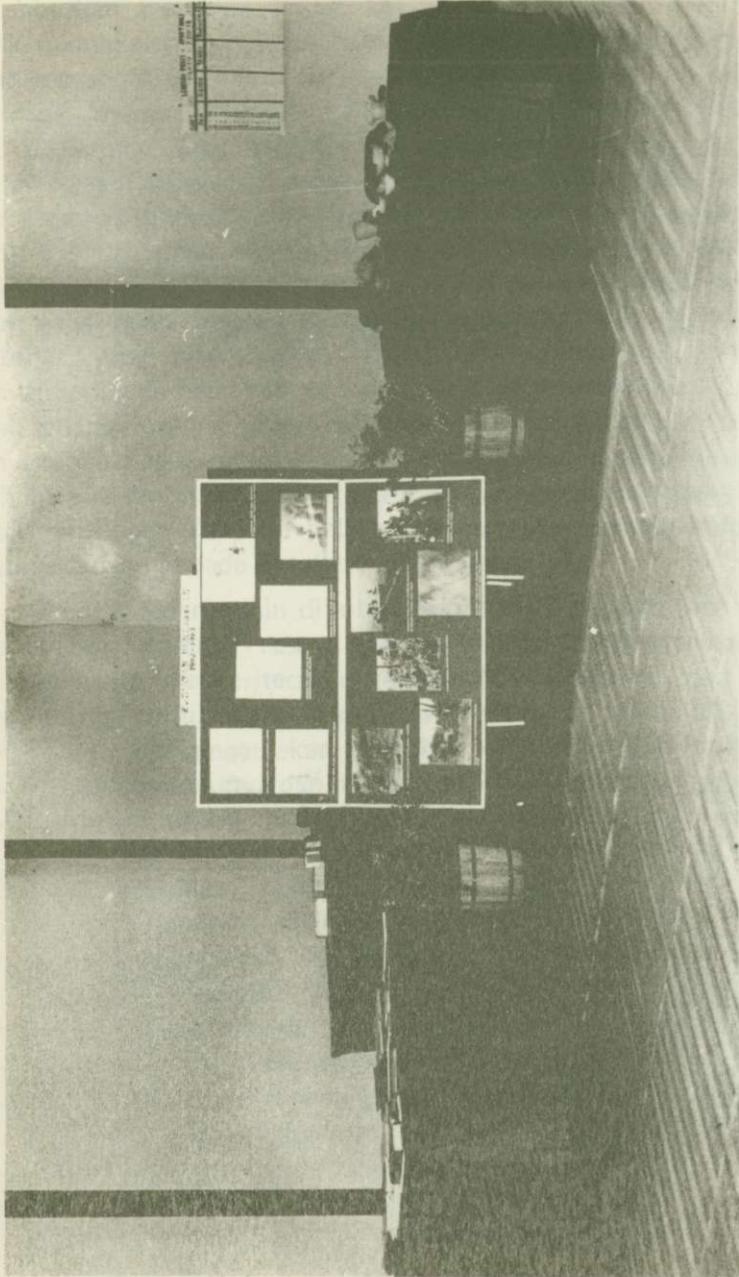
GERABAH DARI TANETI.

raja penggantinya sehingga mencapai bentuknya yang terakhir pada pertengahan abad ke 9 Masehi.

Langgam seni arca semacam Kalasan, kita jumpai pula di Candi Borobudur, baik itu arca-arca lepas ataupun arca-arca relief. Arca-arca Borobudur dipahatkan dengan garis-garis batas yang lemah lembut dan halus, sehingga tak satupun urat yang terlihat. Dengan membuat bentuk badan yang serba besar dan kegemuk-gemukan dengan garis-garis batas yang lemah lembut, seniman-seniman Borobudur telah berhasil menciptakan seni arca yang bersifat *bhava* dan *lavana*. Semua arca ini menggambarkan Dhyani Budha, dan terdapatnya di bagian *rupadhatu* dan *arupadhatu*, yang masing-masing duduk bersila di atas bantalan bunga teratai dan selalu menghadap ke luar. Apabila keindahan menurut Çilpaçastra, muka arca harus di gambarkan berbentuk bundar telur yang terbalik (anda) seperti halnya arca Budha yang terdapat di Sarnath, tidaklah demikian halnya arca Budha dari Borobudur. Karena badannya kegemuk-gemukan sehingga muka arca menjadi hampir berbentuk persegi dan seolah-olah berdagu dua. Tetapi bentuk dagu yang demikian ini justru merupakan salah satu keindahan menurut Çilpaçastra, yaitu dagu yang menyerupai *amravijakan*, ialah dagu yang menyerupai biji mangga. Demikian juga mata yang digambarkan seperti *çapakaranetra*, yaitu mata dengan kelopak setengah tertutup, menggambarkan orang yang sedang samadi. Keningnya digambarkan sebagai *dhanusakara* atau *dhanusakrti*, ialah kening yang menyerupai bentuk busur. Bahwa arca Budha Borobudur ini digambarkan berpakaian, dapat dilihat dari ujung pakaiannya di tangan kiri dan ujung kakinya.

Di Candi Mendut kita dapatkan juga sebuah arca Budha yang digambarkan duduk diapit oleh dua Arca Bodhisattwa, yaitu Awalokiteçvara di sebelah kanan dan Wajrapani di sebelah kirinya. Sifat-sifat seni Arca Gupta tampak jelas pada Arca Budha Mendut dari beberapa *mahapurusalaksanam* yang ada padanya, seperti urna, telinga yang panjang, leher yang berbentuk *kambugriwa*, yaitu leher yang berkerut seperti siput, dan rambut yang mengikal ke kanan. Bahwa Arca Budha Mendut ini berpakaian tipis yang tampak dari ujung pakaiannya pada kedua kakinya dan *samgati* yang hanya menutupi bahu kiri saja. Bentuk badan yang dipahatkan dengan garis batas yang lemah lembut, menyebabkan bahu atas dan lututnya kelihatan sangat gemuk. Namun demikian bentuk badan yang kegemuk-gemukan ini masih diimbangi oleh bentuk perutnya yang relatif langsing. Berbeda dengan Arca Budha Borobudur, Arca Budha Amitabha Candi Mendut ini digambarkan duduk dengan kedua kakinya dalam sikap *pralambha*, yaitu kedua kaki yang menjulur ke bawah diletakkan di atas bantalan teratai yang ganda. Ke-

B. ARKEOLOGI KLASIK



Pameran hasil kegiatan Arkeologi.

Ternyata masih banyak dapat digali dari gambar-gambar pahat yang sudah lama kita kenal. Saya memilih judul makalah ini setelah membaca karangan Stutterheim tentang tokoh cantang balung tadi, justru karena melihat bahwa pada pahatan kuno, baik sebagai arca maupun sebagai gambar pahat, banyak tokoh yang berjenggot nampak yang fungsinya bermacam-macam.

Arca-arca

Di Museum Pusat terdapat hanya beberapa arca yang berjenggot yang kebanyakan berasal dari Jawa Tengah. Ada yang bernomor yang masih tercatat dalam Katalogus Groeneveldt (th 1887), slidesnya akan saya perlihatkan nanti.

Arca-arca itu dalam Katalogus Groeneveldt disebut "Ciwa als Guru" Bernet Kempers menulis (1957). Dalam buku-buku lama tentang ikonografi ia disebut Bhataru Guru. Sesungguhnya nama ini terkenal dalam naskah-naskah Indonesia. Namun nama ini untuk Dewa tertinggi, dan bukan untuk sesuatu aspek yang lebih rendah. Karena itu kami lebih suka memakai istilah yang netral, ialah "Guru yang bersifat kedewaan (divine teacher). Ia, menurut konsepsi Siwaitis, merupakan salah seorang pemandu spiritual yang pertama yang mengantarkan seorang penganut ke tempat Siwa berada, ialah Siwa yang menjelma sebagai seorang guru". Demikianlah Bernet Kempers dalam deskripsi arca yang berjenggot dari Candi Banon. Bernet Kempers menambahkan bahwa menurut sebuah naskah mengenai pelaksanaan upacara di Jawa Timur, tokoh ini disebut Agastya, dan bahwa arcanya selalu ada di selatan pada candi-candi di Jawa.

Yang menemukan sebutan tempat Agastya di selatan candi adalah Pak. Poerbatjaraka dalam disertasinya: "Agastya in 'den Archipel". (1926).

Pak Poerba keberatan terhadap pendapat para arkeolog bahwa arca-arca yang berjenggot itu disebut Guru, karena Siwa sebagai guru atau Mahayogi selalu berlengan empat di India. Ia yakin bahwa ada sesuatu yang ganjil dalam pemberian nama itu kepada arca Jawa yang berperut buncit dan berjenggot itu.

Tokoh Siwa-guru disebutkan dalam naskah Saiwa Siddhanta tetapi tidak ada ikonografinya. Hal itu ditemukan oleh Pak Poerba dalam

South Indian Inscriptions volume II (London 1917) p. 33 a dan 34). Siwa disebut Daksinamurti, ialah sebagai guru kebatinan. Ia dilukiskan demikian: "dengan tangan kanannya ia membuat suatu mudra, tangan kanan atas ada tasbehnya, tangan kiri atas memegang kitab, dan tangan kiri bawah memegang bejana amerta".

Juga pada beberapa naskah yang lain deskripsi Siwa sebagai Mahayogi tidak cocok dengan ujud arca yang berjenggot di Indonesia. Kata Pak Poerba: "Apakah arca di Jawa yang terkenal sebagai Guru merupakan suatu invensi bangsa Jawa setelah Siwaisme sudah menetap di Jawa?. Penelitian arkeologi telah menunjukkan bahwa apa yang kita telah ketahui tentang panteon India, baik yang bersifat Buddha maupun yang bersifat Siwa, pada umumnya tidak ada ditemukan tokoh mana pun yang membenarkan dugaan adanya invensi oleh bangsa Jawa". Semua tokoh di sini dapat dikembalikan kepada contohnya di India. Pak Poerba kemudian membicarakan beberapa tulisan yang menyebutkan penemuan arca-arca yang berjenggot dan berperut buncit itu. Raffles menyebutkan arca yang berjenggot di sebelah selatan Candi Siwa: Siwa. Melihat gambarnya di buku Raffles History of Java (g. 4. di depan halaman 12) Pak Poerba yakin bahwa yang dimaksudkan arca yang berjenggot, juga Crawford dalam "History of the Indian Archipelago (1820) menyebutkan arca itu, "Mahadewa in the Character of a Devotee from a Gigantic Statue in One of the Temples of Prambanan".

Juga Leemans dan Friederich memberi nama Siwa kepada arca yang berjenggot, berperut buncit, dan yang memegang tasbih di tangan sebelah kanan dan bejana di sebelah kiri sedangkan ada trisula di sebelah kanannya. Juga Nandiswara disebut Siwa.

Friederich menyebutkan juga arca Trinawindu di Singhasari karena ada tulisan dalam Aksara Sanskrit, maka arca ini, memang bernama begitu. Menurut Friederich". Tutup kepalanya ialah jata seperti punya Siwa no. 105 (Guru). Pak Poerba: "inilah pertama kali kita melihat nama *Guru* di belakang Siwa. Apa maksud Friederich dan dari mana ia memperoleh itu, tidak dapat kami terka". Friederich membandingkan arca Trinawindu dengan arca Ciringin (Groeneveldt no. 66) karena perut buncit itu. No. 150 dalam buku Friederich (Groeneveldt 65) arca itu disebut: "seorang resi". Kita sangka begitu karena sangat mirip kepada Trinawindu dan Resi Caringin. Ia berdiri di atas lapik yang sebagian rusak. Tutup-kepala seperti 4 arca sebelumnya, pada jatanya ada bunga lotus, memakai kalung butir-butir seperti pedanda Bali.

Kumis dan jenggot kaku, dan tak begitu artistik seperti pada Trinawindu dan no. 162 (Resi Ciringin). Dalam tangan kanan ada aksmala, tangan kiri kandi. Di sebelah kanan nampak trisula atau lebih baik teken, perut gendut ada juga seperti pada dua resi yang lain (Trinawindu dan Ciringin).

Groeneveldt dalam katalogusnya (1887) menyebutkan semua arca yang berjenggot dan berperut buncit: Siwa Guru.

Ijzerman menyebut Nandiswara seorang pandita, sedangkan arca yang berjenggot disebutnya "een groote boeteling of Mahayogi" (h. 45). Ijzerman menyebutnya Siwa.

Baru pada tahun 1909 terjadi pemisahan antara nama Nandiswara dengan arca yang berjenggot. Di dalam buku Brandes tentang Candi Singasari (no. 25 dan 27) arca yang berjenggot disebutnya Mahaguru, Rouffaer dalam buku tentang Candi Singasari itu membicarakan problem Guru, membandingkan pendapat Brandes dengan pendapat Groeneveldt tanpa sesuatu bantahan apa pun.

Pak Poerba mempertahankan teori bahwa arca yang berjenggot itu mewujudkan seorang resi. Ia menemukan dalam buku Coomaraswami (Viçvkarma, examples of Indian architecture) deskripsi tentang sebuah arca yang dipahat pada sebuah batu karang yang rambutnya tersusun dan berjenggot. Foto itu sesuai dengan foto Trinawindu dan arca-arca Guru pada umumnya.

Juga dalam sebuah ringkasan Manasara ada deskripsi arca seorang resi dengan wujud manusia: dua tangan dan dua mata, memakai tali sakral (yajna sutra), dan rambutnya tersusun seperti para petapa. Juga harus ada tongkatnya.

Dalam buku Manasara itu Agastya dilukiskan sebagai orang yang gemuk dan bungkuk (hump-backed, kubjakara). Dari tujuh orang resi Agastya berukuran tujuh tala, Kasyapa dan Bhrigu delapan-tala, dan yang lain-lain sembilan tala. Ternyata Agastya yang paling pendek.

Krishna Sastri dalam bukunya: "South Indian Images of Gods and Goddesses" menulis juga bahwa arca-arca orang suci dan orang bijaksana ada di kuil-kuil diwujudkan sebagai orang-orang tua, memakai tali sakral, rambut terkepong, jenggot, dan kumis corak-corak khas arca resi. Mereka duduk bersemadi dengan tasbih, buku, maupun kendi dan tongkat.

Kemudian yang ketujuh resi terkenal ialah Gautama, Bharadvaja, Visvamitra, Kasyapa, Jamadagni, Vasistha, dan Atri, kadang-kadang diwujudkan juga dengan isteri mereka, sedangkan Narada, Agastya, Bhrigu, dan Angiras, dan sebagainya dikelilingi para pengikutnya. Pak Poerba: "Juga arca-arca Guru itu diwujudkan dengan dua orang pengikutnya".

Kemudian dikatakan bahwa Agastya itu berperut buncit dan berbadan kerdil, ia telah berpindah dari utara ke selatan dan menetap di sana. Ia mengembangkan bahasa Tamil, dan menjadi penata bahasa yang pertama.

Arca-arca Agastya, menurut buku Krishnasastri itu ditemukan a.l. di Chidambaran, dan di Papanasam juga di India Selatan. Menurut Pak Poerba: "Seandainya arca-arca Agastya itu ditemukan di Pulau Jawa, maka arca-arca itu dapat disebut sebagai arca guru. Tetapi sebaliknya seandainya sebuah arca guru ditemukan di daerah itu, maka arca itu dapat dinamakan arca Agastya".

Pak Poerba tak puas dengan soal kemiripan saja. Ia mencari tempat arca di candi. Ternyata di Candi Prambanan, Selagriya, Gedong Sanga, dan Singasari, semua arca yang berjenggot itu menghadap ke arah selatan, padahal orientasi Prambanan dan Selagrinya ke timur, sedangkan Gedong Sanga dan Singasari ke barat. Kesimpulan Pak Poerba: ditempatkannya arca itu tidak tergantung dari tempat arca induk, melainkan harus selalu di selatan. Jadi ini pasti arca Agastya selalu diasosiasikan dengan arah selatan. Juga di Ramayana Valmiki l. sarga VII, Agastya disebut sebagai Tuan dari Selatan. Kata Pak Poerba: "Sebagai pukulan gong kami ambil Tantu Panggelaran", Mahameru dijaga atas perintah Bhatara Guru: di barat oleh Kala dan Anukala, di timur oleh Gana; di selatan oleh Resi Agastya, dan di utara oleh Gauri.

Untuk Pak Poerba, deskripsi ini sesuai dengan deskripsi sebuah candi siwais yang orientasinya ke barat. Kesimpulannya ialah bahwa penulis Tantu Panggelaran itu tidak mengenal candi-candi di Jawa Tengah yang berarah ke timur. Kesimpulannya ialah, bahwa arca-arca yang berjenggot itu bukan Siwa-Guru, melainkan Agastya.

Arca Gurah

Seandainya ada penggalian yang menghasilkan sebuah arca yang berjenggot, kita perlu berpikir tokoh apa yang diwujudkan, apakah tokoh

Agastya atau Brahma. Soal itu pernah dihadapi oleh Sdr. Soekmono, ketika ia membicarakan penggalian Candi Gurah di Jawa Timur. (1969).

Pada pertengahan tahun 1967 secara kebetulan ditemukan sebuah arca ketika penduduk sedang menggali sumur se m lebih dari 3 m. Arca itu berkepala empat, sedang duduk, berlengan empat, yang di depan terbuka dengan kuncup lotus di atasnya, yang belakang (kanan) memegang tasbih, dan yang belakang (kiri) memegang camara. Ada sebuah kendi yang bentuknya aneh, yang terletak di sebelah kiri arca.

Setelah dilaksanakan penggalian, muncul tiga buah fondasi candi kecil: yang paling utara candi arca Brahma tadi, di selatannya ada sebuah candi dengan tiga arca: 2 arca dewa yang mengapit Nandi, diidentifikasi sebagai dewa Chandra dan dewa Surya; kemudian ke selatan lagi muncul candi perwara dengan yoni tanpa arca, tetapi karena ada yoni itu arcanya pasti Siwa.

Di sebelah timur dari barisan candi itu muncul puing-puing dari candi induk. Sayangnya arcanya sudah berkeping-keping. Pripih ditemukan tetapi sudah kosong, mungkin karena candi itu sudah pernah dibongkar oleh tangan jail. Ternyata candi itu pernah mengalami pemugaran kembali, berupa tambahan dinding setebal 2 m.

Arca-arca itu indah sekali. Gayanya seperti Masa Singhasari tetapi sebuah tulisan (pavagata pada sebuah batu bata yang di ambil dari sumur. Candi induk beraksara dari abad ke 11-12, jadi masa Kadiri, sedangkan beberapa unsur arsitektur menunjukkan ke Masa Jawa Tengah: ogive dan makara, misalnya. Karena itu Soekmono memberi judul: "Gurah, the Link between the Central and the East Javanese Arts". Soalnya sekarang, mengapa arca Brahma itu ada dalam sebuah candi perwara, padahal ia anggota Trimurti, jadi ia terlalu terkemuka untuk ditempatkan dalam sebuah candi perwara. Karena Soekmono melihat di Candi Merak: ada candi perwara dengan arca Agastya dengan dua orang penganut yang sedang bertekuk-lutut, maka Soekmono menganggap arca berkepala empat itu sebagai Agastya.

Keberatan saya adalah: 1) dalam candi perwara yang terletak paling ke selatan, menurut Soekmono pernah ada arca Siwa, sedangkan Siwa juga anggota Trimurti. 2) Agastya tidak pernah berlengan empat atau berkepala empat jadi arca ini tetap arca Brahma.

Pahatan-pahatan orang tokoh-tokoh berjenggot di Candi Brahma

Poerbatjaraka menunjuk juga kepada tokoh-tokoh itu dalam disertasinya dan kepada karangan Bosch dalam O.C. 1922: "Epigraphische en Iconographische Aanteekeningen", 6) "God Brahma omringd door Manarsi's".

"Seperti diketahui, pada dinding yang menjorok ke depan atau yang ke dalam dari badan Candi Brahma, setingginya ada beberapa tokoh yang duduk, yang dapat dikenali kembali sebagai resi karena jenggotnya dan jatamakuta, gambarannya hanya sedikit bervariasi: kadangkadangkang tangan kanannya memegang camara sedangkan tangan kiri diletakkan di lutut. Di belakang pundak kanan nampak trisula, pada mana kendi bergantung. Pada pundak kiri ada camara jika tidak dipegang, yang tangkainya menunjuk ke depan. Tokoh utama itu diapit oleh dua orang resi atau murid, juga pakai jenggot dan jatamakuta.

Bosch menganggap 27 tokoh itu ditambah Brahma sendiri sebagai redaktur Weda atau penertib Weda. Ia percaya bahwa mereka para pengarang 28 kitab suci.

Di antara 28 tokoh itu ada yang termasuk ketujuh bintang Wasistana, Bharadvaja, Gotama, dan sebagainya. Ada juga Wapra yang namanya disebut di dalam Prasasti Kutai dalam nama Waprakeswara.

Bosch: "Karena Wapra ternyata nama seorang maharsi, maka Waprakeswara dapat dianggap sebagai nama sebuah kuil siwais atau sesuatu tempat sakral yang lain, yang dipersembahkan kepada Wapra, mungkin dalam kedudukannya sebagai cacal-bakal gotra. Arti yang sama dan untuk Waprakeswara dalam mantra Jawa kuno, yang juga menyebutkan prawara Agastya.

Pak Poerba menyamakan Wapra itu dengan Agastya dalam disertasinya. Dengan demikian kenyataan bahwa ada pahatan Wapra (Agastya) pada Candi Brahma bertentangan dengan catatan Krom dalam buku *Inleiding I*, h. 92 bahwa di Jawa samasekali tidak ada arca A yang dapat disebut arca Agastya secara pasti. Ini cocok dengan Prasasti Canggal bait 5 kata Pak Poerba (berhubungan dengan Kunjarakunja). Tetapi menurut Pak Poerba, tempat Wapra-Agastya yang seharusnya di selatan, di Candi Brahma ada di sebelah barat.

Tetapi apakah selalu harus begitu? Saya sendiri pada bulan Juni 1976 mengunjungi Tanjore atas undangan Ecole Française d'Extreme

Orient. Melihat foto-foto yang saya buat dan yang diidentifikasi oleh seorang pegawai di Pondicherry saya memotret dua arca Agastya duduk pada muka utara dan muka selatan di Darasuram, sebuah kuil di Tanjore.

Tokoh-tokoh yang Berjenggot Pada Gambar-gambar Pahat

Kadang-kadang tokoh yang berjenggot itu nampak sebagai hiasan, a.l. di pinggir sebuah banaspati (O.V. 1922 a.) juga dipahat dengan maksud tertentu. Misalnya pada salah satu "pola Prambanan" ada sepasang kinnara-kinnari; yang laki-laki, ialah kinnara, berjenggot, padahal semua kinnara yang lain sama sekali tidak berjenggot dalam pola Prambanan itu. Mungkinkah ini potret pemimpin pemahat?

Pada relief gambar-gambar pahat Ramayana nampak para tokoh resi yang berjenggot dan memakai jata makuta. Ada sebuah adegan di mana tokoh-tokoh berjenggot sedang makan dengan lahap, yaitu setelah meninggalnya ayah. Rama. Rupa-rupanya mereka itu kaum pendeta yang ikut menyelenggarakan upacara.

Di Candi Borobudur ada juga beberapa orang yang berjenggot tetapi tidak memakai jatamakuta, melainkan merupakan pengiring tokoh utama. Kepalanya botak tetapi rambutnya panjang ke belakang. Mereka itu membawa payung atau alat upacara yang lain.

Pada gambar-gambar pahat di Jawa Timur nampak juga tokoh-tokoh yang berjenggot dan berperut gendut: di Candi Jago, Batur Pendopo Panataran, Surawana, Tigawangi. Pada gambar-gambar pahat di Jawa Timur nampak banyak tokoh petapa, tua dan muda. Tetapi yang berjenggot dan berperut buncit merupakan tokoh maharsi atau tokoh petapa yang terkenal, seperti Tambapetra dalam ceritera Sri Tanjung dan ceritera Sudamala. Malah ia menjadi besan dari keluarga Pandawa karena Sri Tanjung, putrinya, menikah dengan Sidapaksa, putra Nakula, sedangkan putri yang lain menikah dengan Sadewa dalam ceritera Sudamala.

Pada sebuah adegan di Batur Pendopo Panataran ada seorang tokoh yang berjenggot bersama seorang yang bertutup kepala seperti Panji, seorang putri yang memakai topi yang aneh, dan seorang petapa wanita. Petapa laki-laki itu memakai slempang dan perhiasan. Hal itu

mendorong saya untuk menarik kesimpulan bahwa tokoh itu seorang bagawan atau raja yang sudah turun takhta dan tinggal di hutan.

De Casparis (1956) pernah mencatat bahwa seorang raja yang turun takhta disebut *Jatiningrat* dalam Prasasti Siwagrha dan Prasasti Airlangga.

Pada beberapa relief di Candi Sukuh ada tokoh-tokoh yang mirip Bima. Jenggotnya seperti digulung seperti jenggot orang Sikh di India. Di Ceta ada juga tokoh Bima yang duduk. Biasanya Bima tidak duduk, tetapi ternyata arca ini memakai pancanaka.

Beberapa arca Ceta yang ada di Museum Nasional memberi kesan bahwa ada jenggotnya, tetapi mungkin karena rambutnya keriting tidak menjadi panjang. Rupa-rupanya tokoh kecil itu merupakan para abdi. Melihat tipe jenis bangsanya (ras) mereka seperti semacam Negrito. Hal ini mengingatkan pada Moens yang pernah mencatat, bahwa budak-budak Jenggi yang dipersembahkan oleh seorang Raja Indonesia ke Kaisar Cina adalah orang hitam, karena zanggi berarti Zanzibar di Afrika Timur.

Di Museum Nasional ada dua buah arca raja dari Masa Majapahit akhir, yang memakai jenggot tipis berlainan sekali dengan jenggot para resi pada gambar-gambar pahat, seakan-akan pemakaian jenggot yang penuh (volle baard) hanya privilese orang resi.

Peranan Resi di Kerajaan Kuno di Indonesia

Pada masa Majapahit para resi diberi perhatian yang istimewa. Dalam Nagarakertagama, Raja Hayamwuruk mengunjungi pertapaan-pertapaan kecuali candi-candi. Dalam struktur pejabat tinggi ada juga tempat untuk seorang pemimpin peresian di samping Dharmadyaksa ring kasogatan dan Dharmadyaksa ring Kasaiwan.

Mungkinkah perhatian yang demikian selalu ada sebelumnya meskipun tidak diangkat pejabat yang resmi? Memang pertapaan selalu ada dan seringkali jadi tempat pengungsian untuk para pangeran yang terpaksa menyingkir karena keadaan politik seperti misalnya Airlangga. Apakah wajah tokoh-tokoh yang berjenggot itu berdasarkan wajah resi tua? Dan apakah wajah resi tua itu mirip kepada pola resi di India? Di India juga, yang namanya yogi tidak berjenggot, malah berkepala botak, sedangkan yang menjadi resi berjenggot dan berambut panjang.

Kalau arca Agastya potret arca perujudan dari seorang resi di istana raja, dan bukan mahayogi, maka dapat diduga bahwa para resi yang tinggal di pertapaan berjenggot juga.

Apakah wajah itu mencontoh juga kepada wajah Brahmana yang semula datang dari India?

Dengan ini kita sampai lagi kepada pengaruh-pengaruh pertama dari India. Seperti diketahui, dahulu ada bermacam-macam teori tentang tersebarnya kebudayaan India ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Istilah yang dipakai adalah kolonisasi, Indianisasi, dan sebagainya. Para pendatang, yaitu Brahmana, Ksatria, atau Waisya menetap, menikah dengan anak-anak pribumi, dan membawa kebudayaan dan agama dari India. Van Leur keberatan terhadap teori kolonisasi itu meskipun tidak membantah adanya peranan orang India dalam pembentukan negara-negara yang pertama. Menurut Van Leur para penguasa setempat yang berkenalan dengan orang-orang India melalui perdagangan menganjurkan kedatangan orang Brahmana untuk keperluan pemerintahan.

Juga Bosch pernah menemukan bahwa unsur-unsur bahasa bukan berasal dari bahasa-bahasa Prakerta, melainkan dari bahasa Sansekerta, yang hanya dipakai oleh kaum Brahmana.

Mengenai kedatangan para Brahmana pernah dikatakan bahwa meskipun ada larangan untuk para Brahmana pada umumnya untuk menyeberangi lautan, para Brahmana yang tidak ortodoks datang juga.

Wolters menemukan contoh-contoh tentang orang-orang Brahmana yang tidak ortodoks di Kamboja, ialah para Pasupata (Khmer "Hinduism" in the seventh century).

Wolters menulis bahwa di negara itu para petapa dihormati betul. "Ascetism in honour of Siva, the first of ascetics, is particularly emphasized. Ascetics are put in charge of temples. Land is granted to ascetics. An ascetic, ablaze with Siva's sakti, or divine energy is in charge of a grotto for other ascetics.

Dua kali disebutkan Pasupata yang menjadi orang kepercayaan raja. Isvavarman menyerahkan perawatan sebuah kuil kepada seorang pasupata dan seorang lain dipekerjakan sebagai seorang penyair oleh Bavavarman.

Menurut Wolters, para Pasupata itu disebutkan sebagai satu-satunya sekte Siwais dalam Mahabharata. Mereka disebut dalam sebuah prasasti Mathura pada abad keempat M. Kaundinya yang menulis komentar atas Pasupata-sutra, diduga hidup antara abad keempat sampai keenam. Hsuan-tsang melihat beberapa Pasupata dalam berbagai bagian di India pada belahan pertama abad ketujuh. Ia melihat mereka juga di Afghanistan, dan mereka berjalan sampai ke timur di Khotan di Turkistan. Mereka ditemukan di dekat jalur perdagangan lintas Asia dan munculnya mereka di Kamboja di dekat jalur laut lintas Asia tidak mengherankan" demikian Wolters.

Kita dapat bertanya apakah orang-orang Pasupata ada juga di Indonesia. Mungkin perkataan Fah-shien tentang Ye-po-t'i bahwa banyak Brahmana dan orang yang non-ortodoks tetapi ajaran Buddha hanya sedikit menunjukkan bahwa orang Brahmana yang demikian ada di Ye-po-t'i.

Menurut Wolters: Adanya para Pasupata di istana raja menceritakan sedikit banyak lagi tentang Hinduisme Khmer. Para Pasupata termasuk elite egma, karena mereka orang Brahmana, tetapi mereka orang Brahmana yang menyimpang yang tak menaruh perhatian atas kurban menurut Veda. Di India mereka keluar dari masyarakat dan berbuat seperti orang gila. Bahwa mereka mau menyeberangi lautan mungkin suatu tanda lain tentang sikap masabodoh mereka terhadap konvensi para Brahmana dan juga bahwa mereka mau menghadapi kesulitan demi Siva, maka wakil-wakil dari India untuk Hinduisme di Kamboja tak mungkin mendesak dipertahankan suatu masyarakat Brahmana di Kamboja.

Pada hemat saya keadaan tidak banyak berbeda antara Kamboja dan di sini pada istana Mulawarman dan Purnawarman. Pada prasasti Mulawarman disebutkan "tentang para Brahmana yang datang kemari". Mungkin mereka ikut dengan kapal dagang. Belum tentu itu kapal dagang asing. Pada hemat saya: para pedagang asing datang sebagai penumpang kapal-kapal Nusantara yang disebut Kun-lun, sedangkan istilah Colandia untuk kapal-kapal di samudera India mungkin berarti Kun-lun juga.

Hubungan-hubungan dengan India Selatan

Tokoh Agastya dalam naskah-naskah, prasasti-prasasti, dan sebagai arca menunjukkan adanya hubungan dengan India Selatan. Stutterheim

pernah membandingkan toponim-toponim dan topografi di Jawa Tengah dengan apa yang ada di India Selatan.

Prasasti-prasasti ditulis dalam huruf dari India Selatan juga. Arca-arca Cibuaya berhubungan juga dengan arca bergaya Palawa (Bernet Kempers).

Gerabah Buni yang beristilah Romano-rouletted pottery berhubungan dengan India Selatan juga.

Pada abad kedua, Plinius menyebutkan nama Malayu untuk pertama kalinya (Filiozat, 19) yang dimaksudkan adalah gunung yang nampak dari Samudra India. Menurut Filiozat gunung itu adalah Indra-pura (Kerici). Pada abad itu kapal-kapal laut bergerak sekitar India Selatan dan Srilangka.

Summary

After having read Stutterheim's article on bearded men on Borobudur reliefs who are thought to be conductors as they appear in dancing scenes, and whom he compared to the Cantang Balung of the kraton of Surakarta, I felt that I should make a brief study on bearded persons. As a bearded statue the Agastya, or so-called "Siva-Guru" or 'Divine teacher' is typical Javanese as he is not found as an image in Sumatra nor in Mainland Southeast Asia.

There are also bearded persons on reliefs who are supposed to be Brahmins. It is a question whether such a person is just a Brahmin or a guru? On some reliefs of the Pendopo Terrace of Panataran, there are also bearded persons, apparently retired kings (bagawan) who had become hermits in the first. Bearded persons appear to have been seniors or kaders, wise men and teachers in their own circle.

The beard as a status symbol was also present in other countries with an ancient culture such as Iran and Egypt.

Periode antara pertengahan abad ke-8 sampai abad ke-10 Masehi dalam sejarah Indonesia terkenal sebagai jaman kejayaan raja-raja Sailendra. Kejayaan ini ditandai oleh banyaknya bangunan candi dengan arca-arca yang melukiskan adanya semangat membangun dan mencipta yang luar biasa di Jawa Tengah, baik candi-candi dan arca-arca Agama Hindu maupun Agama Budha. Demikianlah misalnya, candi-candi Borobudur, Pawon, Mendut, Kalasan, Sari, Sewu, Plaosan, Sojiwan, Prambanan serta candi-candi kecil lainnya yang bertebaran di lereng-lereng gunung ataupun di dataran-dataran rendah di Jawa Tengah.

Candi Kalasan misalnya, yang penuh dengan seni hias berupa lajur-lajur, sulur-sulur, makara-makara, relung-relung dan ukiran hias lainnya yang amat halus, merupakan salah satu hasil kesenian Sailendra Jawa Tengah yang amat indah. Relung-relung atapnya dihiasi dengan arca-arca Budha yang sayang sekali tidak semuanya dapat diketemukan kembali dan ditempatkan ke tempatnya semula. Pada relung-relung tubuh candi maupun bilik candi, tentunya dahulu dihiasi pula dengan arca-arca, tetapi sekarang tidak satupun arca yang tertinggal di sana, kecuali beberapa gambar relief pada dinding-dinding utara dan selatan. Mungkin sekali arca-arca penghias relung itu dahulu dibuat dari perunggu, sehingga dengan mudah dapat diambil oleh tangan-tangan iseng. Begitu pula arca yang seharusnya menempati singgasana yang besar sekali di bilik pusat. Kalau arca ini dibuat dari batu tentu nasibnya akan seperti arca Budha. Candi Mendut yang sampai sekarang masih tetap menempati singgasananya, karena tidak mudah orang akan mengangkutnya. Keindahan Candi Kalasan akan tampak apabila kita melihat dinding yang masih tersisa di bagian selatan. Hiasan kepala kala yang khas Kalasan, di atas kepala kala dihiasi dengan lukisan berbentuk atap candi yang menjulang tinggi. Bidadari-bidadari yang digambarkan sedang menaburkan bunga-bunga ke dunia bawah, telah menghiasi kanan dan kiri kepala kala. Tampak pula betapa pemahatnya telah berhasil membuat garis-garis kecil dari seni hias ini dengan sangat teliti seperti halnya seorang pandai emas atau pemahat wayang kulit pada waktu sekarang.

Kalau kita perhatikan arca relief yang terdapat pada sisa pagar langkan yang pernah menghiasi batur candi, maka kita jumpai arca tokoh yang dihiasi dengan pakaian kebesaran. Arca-arca tokoh itu memakai hiasan telinga, kalung permata pada lehernya, kelat bahu pada kedua lengannya dan dodot. Pemahatnya telah berhasil membuat garis-garis batas permukaan kulitnya sedemikian halus dan lemah lembut.

Bentuk badan yang digambarkan berdiri dengan gaya *tribangga* dan dada yang digambarkan berbentuk *çariragomukha*, telah memenuhi keindahan menurut ukuran Kitab Çilpaçastra. Demikian pula arca peng-

tujuannya, yaitu dapat menciptakan suatu karya seni yang mengandung firasat dan kedewataan dengan membuat pemberian bentuk dan garis-garis permukaan yang sedemikian halusny dan sedemikian lemah lembutnya. Firasat ketenangan dan kedewataan itu diperkuat dengan pemberian bentuk mata yang digambarkan setengah memejam (N.J. Krom, 1923).

Bentuk dan cara seniman-seniman Jawa Tengah itu memahat menunjukkan pula bahwa dari mereka itu telah mempergunakan pedoman cara memahat yang sama, yaitu *Çilpaçastra*, sebuah kitab petunjuk memahat dari India. F.D.K. Bosch dalam satu karangannya pernah mengatakan bahwa, meskipun di Indonesia tidak didapatkan kembali sisa-sisa kesusastraan *Çilpaçastra* ataupun hasil kesusastraan yang menyerupai kitab tersebut, namun tidak dapat disangkal lagi bahwa pedoman dari Kitab *Çilpaçastra* ini dahulu pernah dipergunakan di dalam seni arca maupun di dalam seni bangunan Indonesia kuno. Akan tetapi karena kesusastraan ini dibicarakan secara lisan dari mulut ke mulut dan turun temurun, maka akhirnya kesusastraan ini menjadi hilang. (F.D.K. Bosch, 1920).

Dengan demikian, maka inti daripada pedoman tersebut tidak hilang dan bahkan meresap menjadi darah daging seniman-seniman Indonesia. Tampaknya tidak hanya *Çilpaçastra* itu saja yang menjadi pedoman memahat, tetapi juga alam fikiran para seniman yang berdasarkan tradisi Indonesia sendiri telah memberi dorongan untuk menciptakan seni budaya yang besar dan yang bersifat Indonesia, seperti Borobudur, Mendut, Plaosan, Sewu, Prambanan dan lain-lainnya.

Arca-arca lepas maupun arca-arca relief yang terdapat pada candi-candi Jawa Tengah, semuanya memperlihatkan bahwa pedoman memahat *Çilpaçastra* dari zaman Gupta di India telah benar-benar diketahui dan dihayati oleh para seniman Jawa Tengah.

Telah menjadi pendapat umum bahwa dengan meluasnya pengaruh kebudayaan India di Indonesia, pada suatu waktu seolah-olah daerah Jawa Tengah telah dipaksa untuk menerima pengetahuan seni pahat India yang pada dasarnya asing. Candi-candi, arca-arca dan seni pahat lainnya, umumnya menunjukkan suatu bentuk kebudayaan Indonesia yang dilapisi oleh kebudayaan India sebagai "marginal culture" dengan unsur-unsur Hindu dan Budha. Suatu kenyataan ialah bahwa dalam suatu perhubungan kebudayaan ada dua fihak yang berkepentingan, yaitu fihak yang memberi sebagai pendarat dan fihak yang menerima sebagai pribumi. Sejauh mana unsur kebudayaan asing itu diterima oleh kebudayaan setempat, sama sekali tergantung dari fihak

yang menerima. Secara umum dapat dikatakan bahwa terjadi tidaknya akulturasi dari dua kebudayaan yang bertemu, tergantung kepada ada tidaknya kesamaan pola. Untuk menjawab pertanyaan sejauh mana proses itu terjadi, adalah tergantung kepada seberapa kuat dasar-dasar kepribadian kebudayaan dari pihak yang menerima. Di sinilah letak pentingnya peranan "kemampuan setempat" atau kalau meminjam istilah FDK. Bosch "local genius" (FDK. Bosch, 1952).

Dalam proses akulturasi kebudayaan, dapat terjadi dua kemungkinan. Pertama, apabila kebudayaan pendatang itu lebih kuat maka akan terjadi perombakan atau dominasi kebudayaan terhadap kebudayaan setempat. Kedua, jika kedua kebudayaan yang bertemu itu sama kuat, maka akan terjadi penyesuaian sehingga anasir kebudayaan asing itu berganti sifat. Dalam proses pergantian sifat ini, anasir kebudayaan pendatang yang bertentangan, artinya tidak mempunyai kesamaan pola dengan kebudayaan setempat, akan ditentang dan terbuang.

Peranan bangsa Indonesia dalam menerima pengaruh kebudayaan India tidak hanya sekedar menerima dan mengolah saja, melainkan juga berusaha mengambil sendiri unsur-unsur kebudayaan yang diperlukan dari negeri asalnya. Kenyataan ini terbukti dari adanya sebuah prasasti dari abad ke-9 di Nalanda India, yang menyebutkan bahwa di pusat kegiatan agama Budha di Nalanda terdapat sebuah perkampungan orang-orang Indonesia yang belajar Agama Budha di sana. Cara belajar dengan bermukim di negeri asal ilmu yang dipelajari, mungkin sudah lama menjadi tradisi orang-orang Indonesia sebelum abad ke-9 Masehi. Kiranya masuk akal kalau orang berpendapat bahwa yang menyebarkan kebudayaan India di Indonesia justru orang-orang Indonesia sendiri yang telah memperoleh banyak pengetahuan tentang agama dan kebudayaan India dari India sendiri. Dan itu pulalah jawabnya atas pertanyaan mengapa pengaruh kebudayaan India dapat sedemikian meluas dan mendalam di dalam kebudayaan Indonesia.

Seniman-seniman pemahat Indonesia telah berhasil memadukan dasar-dasar kesenian menurut petunjuk Çilpaçastra dengan latar belakang pandangan kepercayaan bangsa Indonesia asli, yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang. Dengan jalan ini mereka telah menciptakan suatu tradisi seni dalam hati mereka masing-masing yang kemudian diwariskan melalui beberapa keturunan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencapai puncaknya di bawah kekuasaan dan perlindungan keluarga raja-raja Sailendra di Jawa Tengah sampai akhirnya hilang lagi pada awal abad ke 10 bersamaan dengan berpindahnya pusat kerajaan ke Jawa Timur. Itulah sebabnya maka dalam sejarah seni arca Indonesia sebaiknya diberi sebutan "Kesenian Langgam Sailendra".

Periode antara pertengahan abad ke-8 sampai abad ke-10 Masehi dalam sejarah Indonesia terkenal sebagai jaman kejayaan raja-raja Sailendra. Kejayaan ini ditandai oleh banyaknya bangunan candi dengan arca-arca yang melukiskan adanya semangat membangun dan mencipta yang luar biasa di Jawa Tengah, baik candi-candi dan arca-arca Agama Hindu maupun Agama Budha. Demikianlah misalnya, candi-candi Borobudur, Pawon, Mendut, Kalasan, Sari, Sewu, Plaosan, Sojiwan, Prambanan serta candi-candi kecil lainnya yang bertebaran di lereng-lereng gunung ataupun di dataran-dataran rendah di Jawa Tengah.

Candi Kalasan misalnya, yang penuh dengan seni hias berupa lajur-lajur, sulur-sulur, makara-makara, relung-relung dan ukiran hias lainnya yang amat halus, merupakan salah satu hasil kesenian Sailendra Jawa Tengah yang amat indah. Relung-relung atapnya dihiasi dengan arca-arca Budha yang sayang sekali tidak semuanya dapat diketemukan kembali dan ditempatkan ke tempatnya semula. Pada relung-relung tubuh candi maupun bilik candi, tentunya dahulu dihiasi pula dengan arca-arca, tetapi sekarang tidak satupun arca yang tertinggal di sana, kecuali beberapa gambar relief pada dinding-dinding utara dan selatan. Mungkin sekali arca-arca penghias relung itu dahulu dibuat dari perunggu, sehingga dengan mudah dapat diambil oleh tangan-tangan iseng. Begitu pula arca yang seharusnya menempati singgasana yang besar sekali di bilik pusat. Kalau arca ini dibuat dari batu tentu nasibnya akan seperti arca Budha. Candi Mendut yang sampai sekarang masih tetap menempati singgasananya, karena tidak mudah orang akan mengangkatnya. Keindahan Candi Kalasan akan tampak apabila kita melihat dinding yang masih tersisa di bagian selatan. Hiasan kepala kala yang khas Kalasan, di atas kepala kala dihiasi dengan lukisan berbentuk atap candi yang menjulang tinggi. Bidadari-bidadari yang digambarkan sedang menaburkan bunga-bunga ke dunia bawah, telah menghiasi kanan dan kiri kepala kala. Tampak pula betapa pemahatnya telah berhasil membuat garis-garis kecil dari seni hias ini dengan sangat teliti seperti halnya seorang pandai emas atau pemahat wayang kulit pada waktu sekarang.

Kalau kita perhatikan arca relief yang terdapat pada sisa pagar langkan yang pernah menghiasi batur candi, maka kita jumpai arca tokoh yang dihiasi dengan pakaian kebesaran. Arca-arca tokoh itu memakai hiasan telinga, kalung permata pada lehernya, kelat bahu pada kedua lengannya dan dodot. Pemahatnya telah berhasil membuat garis-garis batas permukaan kulitnya sedemikian halus dan lemah lembut.

Bentuk badan yang digambarkan berdiri dengan gaya *tribangga* dan dada yang digambarkan berbentuk *cariragomukha*, telah memenuhi keindahan menurut ukuran Kitab Cilpaçastra. Demikian pula arca peng-

hias relung dinding selatan yang menggambarkan makhluk kayangan, digambarkan memakai hiasan kalung permata pada lehernya, tetapi tidak memakai hiasan kelat bahu pada kedua lengannya. Pemahatnya telah membuat garis-garis batas permukaan tubuhnya sedemikian rupa sehingga memperlihatkan kehalusan dan kelemah-lembutan. Bentuk badannya yang digambarkan serba kegemuk-gemukan itu telah sesuai dengan keindahan menurut *bhava* dan *lavana*, yakni mencerminkan perasaan (*bhava*) yang keluar dengan sendirinya dari dalam (*lavana*). Bentuk badan yang digambarkan seperti *Çariragomukha* dan cara berdiri dengan gaya *tribangga*, menunjukkan bahwa seniman pemahatnya telah benar-benar memahami keindahan menurut petunjuk Çilpaçastra. Matanya yang digambarkan sebagai *utpalapatranetra*, menunjukkan bahwa seniman pemahatnya bermaksud menggambarkan orang yang telah tenang jiwanya sebagai makhluk kayangan. Tidak pula mengherankan apabila kedua arca tersebut memiliki sifat kekaku-kakuan, justru oleh karena seniman pemahatnya telah berhasil menggabungkan dasar-dasar pandangan dan latar belakang kepercayaan bangsa Indonesia asli, ialah pemujaan kepada arwah nenek moyang.

Candi Kalasan selalu dihubungkan dengan prasasti yang diketemukan di Desa Kalasan. Prasasti yang berbahasa Sansekerta dan berhuruf Pre-Nagari itu menceritakan tentang Desa Kalasa(n) dan pendirian sebuah candi untuk memuliakan Dewi Tara dalam tahun 700 Çaka atau 778 Masehi. Mengingat akan sifat-sifat kebudhaan baik dari candinya maupun dari prasastinya dan mengingat pula disebutkan nama Kalasa(n) maka mudah untuk menghubungkan keduanya itu. Penyelidikan dari sudut ilmu bangunan yang pernah dilakukan oleh van Romondt telah menghasilkan pendapat bahwa keadaan candi yang kita kenal adanya sekarang dengan segala seni hiasnya itu, tidaklah menunjukkan hubungannya dengan tahun 778 Masehi, tetapi justru dari sekitar abad ke-9 Masehi (A.J. Bernet Kempers, 1954: 32). Hal ini berarti bahwa Prasasti Kalasan 778 Masehi itu jika memang untuk memperingati waktu didirikannya Candi Kalasan, haruslah mengenai candi yang lama dan bukan candi yang dapat kita lihat sekarang. Penyelidikan arkeologis telah menemukan lapisan bangunan lain di dalam bangunan yang sekarang dan yang tentunya lebih tua umurnya. Jadi candi yang lama telah diganti dengan yang baru. Bukti ini masih dapat dilihat pada bagian ujung barat laut dari lapik tubuh candi, yang dibiarkan terbuka setelah diadakan penyelidikan tidak lama sesudah perang dunia ke dua. Maka berdasarkan Prasasti Kalasan itu kita dapat menduga Candi Kalasan memang didirikan pada tahun 778 Masehi oleh Rakai Panangkaran dari keluarga raja-raja Sailendra dan kemudian diperbaharui oleh raja-

raja penggantinya sehingga mencapai bentuknya yang terakhir pada pertengahan abad ke 9 Masehi.

Langgam seni arca semacam Kalasan, kita jumpai pula di Candi Borobudur, baik itu arca-arca lepas ataupun arca-arca relief. Arca-arca Borobudur dipahatkan dengan garis-garis batas yang lemah lembut dan halus, sehingga tak satupun urat yang terlihat. Dengan membuat bentuk badan yang serba besar dan kegemuk-gemukan dengan garis-garis batas yang lemah lembut, seniman-seniman Borobudur telah berhasil menciptakan seni arca yang bersifat *bhava* dan *lavana*. Semua arca ini menggambarkan Dhyani Budha, dan terdapatnya di bagian *rupadhatu* dan *arupadhatu*, yang masing-masing duduk bersila di atas bantalan bunga teratai dan selalu menghadap ke luar. Apabila keindahan menurut Çilpaçastra, muka arca harus digambarkan berbentuk bundar telur yang terbalik (*anda*) seperti halnya arca Budha yang terdapat di Sarnath, tidaklah demikian halnya arca Budha dari Borobudur. Karena badannya kegemuk-gemukan sehingga muka arca menjadi hampir berbentuk persegi dan seolah-olah berdagu dua. Tetapi bentuk dagu yang demikian ini justru merupakan salah satu keindahan menurut Çilpaçastra, yaitu dagu yang menyerupai *amravijakan*, ialah dagu yang menyerupai biji mangga. Demikian juga mata yang digambarkan seperti *çapakaranetra*, yaitu mata dengan kelopak setengah tertutup, menggambarkan orang yang sedang samadi. Keningnya digambarkan sebagai *dhanusakara* atau *dhanusakrti*, ialah kening yang menyerupai bentuk busur. Bahwa arca Budha Borobudur ini digambarkan berpakaian, dapat dilihat dari ujung pakaiannya di tangan kiri dan ujung kakinya.

Di Candi Mendut kita dapatkan juga sebuah arca Budha yang digambarkan duduk diapit oleh dua Arca Bodhisattwa, yaitu Awalokiteçvara di sebelah kanan dan Wajrapani di sebelah kirinya. Sifat-sifat seni Arca Gupta tampak jelas pada Arca Budha Mendut dari beberapa *mahapurusalaksanam* yang ada padanya, seperti urna, telinga yang panjang, leher yang berbentuk *kambugriwa*, yaitu leher yang berkerut seperti siput, dan rambut yang mengikal ke kanan. Bahwa Arca Budha Mendut ini berpakaian tipis yang tampak dari ujung pakaiannya pada kedua kakinya dan *samgati* yang hanya menutupi bahu kiri saja. Bentuk badan yang dipahatkan dengan garis batas yang lemah lembut, menyebabkan bahu atas dan lututnya kelihatan sangat gemuk. Namun demikian bentuk badan yang kegemuk-gemukan ini masih diimbangi oleh bentuk perutnya yang relatif langsing. Berbeda dengan Arca Budha Borobudur, Arca Budha Amitabha Candi Mendut ini digambarkan duduk dengan kedua kakinya dalam sikap *pralambha*, yaitu kedua kaki yang menjulur ke bawah diletakkan di atas bantalan teratai yang ganda. Ke-

dua tangannya dalam sikap *dharmacakramudra*, dipahat sedemikian hidupnya sehingga memperlihatkan gerak yang penuh perasaan yang mendalam untuk memperingati peristiwa pertama kalinya Sang Budha menyebarkan ajarannya di Taman Rusa di Desa Benares. Jari-jarinya yang digambarkan melentik-lentik seakan-akan berbicara, dipahatkan hidup sekali, sehingga hanya dapat diartikan bahwa pemahatnya telah bekerja dengan sempurna serta memiliki bekal pengetahuan seni yang mendalam.

Arca Bodhisatwa Avalokiteçvara yang digambarkan duduk di sebelah kanan Arca Budha, dipahatkan penuh dengan perhiasan yang serba kaya sebagai layaknya seorang bangsawan atau raja. Meskipun demikian, hiasan yang serba kaya itu tidak mengurangi sifat-sifat kedewataan yang terpancar dari muka Arca Bodhisatwa tersebut. Nilai-nilai keindahan menurut pedoman Cilpacastra, juga terdapat pada Arca Bodhisatwa Awalokiteçwara Mendut ini. Kening seperti *dhanusakara*, muka bagaikan *anda*, dagu seperti *amrawijakam*, leher bagaikan *kambugriwa* dan bentuk badan seperti *çariragomukha*. Demikian pula mata yang digambarkan *çapakaranetra* benar-benar melukiskan orang yang sedang beryoga. Ketenangannya diperlihatkan oleh sikap tangan kiri yang *vitarkamudra* dan tangan kanan yang *varadamudra*, menunjukkan gerak tangan yang halus dan lemah lembut. Arca ini digambarkan duduk dalam sikap *lalitasana*, yaitu duduk dengan kaki kanan menggantung dan ditempatkan di atas bantalan padma, sedangkan kaki kiri dilipat dan ditempatkan di muka badan. Keseluruhan sikap arca ini menunjukkan adanya dinamika yang keluar dari tubuh arca yang statis. Hiasan kebesarannya tampak dari adanya hiasan-hiasan kalung permata, gelang tangan, kelat bahu, dan gelang kaki. Di bagian depan dari mahkotanya yang indah itu, dihiasi dengan Arca Dhyani Budha Amitabha kecil yang digambarkan duduk di dalam sebuah relung. Hiasan ini merupakan salah satu laksana yang khas bagi Dhyani Bodhisatwa Awalokiteçwara.

Arca Bodhisatwa Vajrapani yang digambarkan duduk di sebelah kiri Arca Budha, memiliki keindahan yang hampir sama dengan Arca Awalokiteçwara tersebut di atas. Arca Bodhisatwa Vajrapani ini juga digambarkan memakai hiasan kebesaran seperti kalung permata, gelang tangan, kelat bahu dan gelang kaki serta mahkota yang indah. Tangan kanan digambarkan sedang memegang senjata vajra yang diletakkan di depan dada, sedangkan tangan kiri dengan gaya santai diletakkan di samping kiri di atas bantalan tempat duduknya sambil memegang tangkai lotus. Sesuai dengan sifat Bodhisatwa Vajrapani maka arca ini digambarkan menakutkan dengan mata yang tidak setengah tertutup melainkan membuka. Sifat-sifat yang menakutkan juga diperlihatkan oleh

bibir yang membentuk senyum yang bersifat keras, tidak seperti senyum yang diberikan oleh Bodhisatwa Awalokiteçvara yang mencerminkan ketenangan dan kedamaian abadi yang mendalam. (B. Kersjes en G.den Hamer, 1903: Gb. 21).

Seni arca yang digambarkan memakai hiasan kebesaran seperti seorang bangsawan atau raja juga kita jumpai di Candi Plaosan. Arca-arca Bodhisatwa Plaosan kecuali yang berbentuk arca relief, sebagian besar berbentuk arca lepas yang digambarkan duduk di atas suatu *padmāsana-ganda* dan yang diletakkan lagi di atas suatu bantalan batu persegi. Bersama dengan prabha dan arcanya, seluruhnya merupakan satu batu. Suatu keistimewaan dari Arca-arca Bodhisatwa Plaosan yang duduk, semuanya digambarkan duduk di muka prabha yang dihiasi dengan hiasan rangkaian nyala api sekelilingnya. Seperti juga halnya arca-arca Bodhisatwa Candi Mendut, semua Arca Bodhisatwa Plaosan dihiasi dengan hiasan kebesaran yang serba kaya. Suatu keistimewaan pula ialah bahwa sebagian besar Arca Bodhisatwa Plaosan tangan kanannya diletakkan dalam *varadamudra*, yaitu tangan yang terbuka ke atas dan diletakkan di atas lutut kanan. Dalam ilmu arca sikap tangan *varadamudra* adalah suatu sikap yang mempunyai arti memberi hadiah. Sedangkan tangan kirinya hampir semuanya diletakkan di atas lutut kiri atau diletakkan di atas *padmasana* di belakang paha kiri sambil memegang sebuah tangkai bunga lotus dan di atasnya dipergunakan untuk menempatkan laksananya. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebuah Arca Bodhisattwa Avalokiteçvara yang terdapat di dalam candi induk Plaosan selatan. Arca ini digambarkan duduk dalam sikap *latitāsana*, yaitu duduk dengan kaki kanan menggantung dan ditempatkan di atas suatu padma kecil yang ditopang oleh sebuah arca singa, sedangkan kaki kiri dilipat dan ditempatkan di muka badan. Tempat duduknya berbentuk *padmāsana-ganda* dan yang diletakkan lagi di atas bantalan batu persegi. Di belakang arca ini terdapat prabha yang merupakan tempat bersandar dan dihiasi dengan hiasan rangkaian nyala api sekelilingnya. Arca ini digambarkan memakai hiasan pakaian kebesaran yang diperlihatkan dengan hiasan kalung permata di lehernya, hiasan kelat bahu pada kedua lengannya, hiasan selempang pita yang lebar dan tali upawita kecil di dada sebelah kiri. Di atas *padmasananya* masih dapat diperhatikan dua buah kunci dari ujung pakaiannya dan dua ujung selampur yang digambarkan menggantung. Pada ujung dari kedua kakinya tampak dipahatkan lipatan ujung pakaiannya, sehingga menunjukkan bahwa arca ini digambarkan berpakaian. Tangan kanan dalam sikap *varadamudra* diletakkan terbuka di atas lutut kanan, sedangkan tangan kiri diletakkan di atas lutut kiri sambil memegang sebuah tangkai bunga padma,

yaitu bentuk badan yang menyerupai muka sapi (Amerta 3, 1955: 10). Arca Budha ini mempunyai *usnisa* yang agak lebar, jubahnya menutupi kedua pundaknya, yang tampak dari bundaran pada lehernya dan ujung bawah jubahnya menyerupai ekor burung layang, yang menurut Bernet Kempers menjadi ciri khas dari arca-arca Budha berdiri dari kesenian Pala. Tangan kanan dalam sikap *abhaya mudra*, sedangkan tangan kirinya memegang tepi jubah (Bernet Kempers, 1933: 19).

Di Chaiya Thailand Selatan, ditemukan juga dua buah arca perunggu yang apabila diperhatikan seni arcanya segera mengingatkan kita kepada seni arca langgam Sailendra Jawa Tengah. Kedua arca tersebut menggambarkan Budhisatwa Awalokitecwara. Yang satu berukuran hampir sebesar manusia, yang menjadi kebanggaan Museum Nasional di Bangkok. Lengan dan bagian bawah tubuhnya telah hilang. Sedangkan yang satu lagi merupakan sebuah *masterpiece* yang dibanggakan di Museum Nasional Bangkok (Subhandradis Diskul, 1971: 8). Sarjana-sarjana Arkeologi Thailand, seperti M.C. Chan dan Khien Yimsiri dan M.C. Subhandradis Diskul, menamakannya sebagai seni arca Srivijaya. Sedangkan Satyawati S. menamakannya *Sailendra style* atau gaya Sailendra (Satyawati S., 1981: 52; Subhandradis Diskul, 1971: 8).

Dari kedua arca itu yang paling indah dan menarik ialah yang kedua, yang merupakan *masterpiece* dan kebanggaan Thai di Museum Nasional Bangkok. Arca yang dibuat dari bahan perunggu hitam ini berukuran tinggi 65 Cm, tangan dan dari bagian perut ke bawah telah hilang. Arca ini berasal dari Wat Pra Mahathat, Chaiya, Surathani. Bodhisatwa Awalokitecwara ini digambarkan memakai hiasan kebesaran seperti yang biasa terdapat pada arca-arca langgam Sailendra Jawa Tengah. Hal ini tampak dari hiasan kepala berupa mahkota yang penuh dengan hiasan yang serba indah, kepang rambut yang menjurai di atas kedua pundaknya dan adanya, hiasan telinga, kalung permata di lehernya, hiasan kelat bahu dan selempang pita yang dironce menyilang dari bahu kiri. Kedua tangannya telah patah, namun demikian masih dapat diperhatikan hiasan kelat bahu pada sisa lengan kirinya. Arca Awalokitecwara Chaiya ini dapat dikatakan mempunyai bentuk yang mengagumkan. Karena, badan yang digambarkan kegemuk-gemuk-an, maka muka arca itu menjadi hampir berbentuk persegi dan seolah-olah berdagu dua, seperti yang kita jumpai pada arca-arca Budha dari Borobudur. Namun demikian, bentuk dagu yang semacam itu justru merupakan salah satu bentuk keindahan menurut Çilpaçastra, ialah dagu yang menyerupai *amravijakam* atau dagu yang menyerupai biji mangga. Keningnya digambarkan seperti *dhanusakrti* atau *dhanusakara*,

sesuai dengan keindahan kening seorang wanita. Matanya yang *capakanetra*, yaitu mata berbentuk busur dan setengah tertutup dengan pandangan ke ujung hidung yang menggambarkan samadi, melukiskan orang yang sudah terlindung dari godaan duniawi yang selalu ada di hadapannya. Bibirnya dipahatkan sedemikian rupa sehingga mencerminkan kekuasaan batin yang bertekad bulat untuk menyelesaikan yoga. Lehernya yang seperti *kambugriwa* berkerut bagaikan siput dan bentuk badannya yang seperti *sirikapurvârdhakayata*, halus bagaikan bentuk badan singa bagian depan, mengingatkan kita kepada bentuk badan Arca Bodhisatwa Awalokiteçwara dalam bentuk relief tinggi dari Candi Plaosan.

Mengingat bahwa bentuk Arca Awalokiteçwara Chaiya ini lebih dekat menunjukkan persamaannya dengan seni arca Sailendra Jawa Tengah, maka lebih tepatlah untuk menamakan arca ini berlanggam seni arca Sailendra dan bukan bergaya seni arca Sriwijaya seperti disebutkan oleh para ahli arkeologi Thailand (M.C. Chand dan Khien Yimsiri, 1957: 29; Subhadradis Diskul, 1971: 8). M.C. Chan dan Yimsiri bahkan berpendapat bahwa seni Sriwijaya itu merupakan satu kesatuan langgam yang berkembang baik di Indonesia maupun di Thailand 'ersama-sama.

4. Tersebarinya Kesenian Langgam Sailendra

Kurun waktu antara abad ke-8 dan ke-10 Masehi, adalah merupakan zaman pemerintahan keluarga raja-raja Sailendra di Kerajaan Mataram Jawa Tengah. Antara pertengahan abad ke-8 dan pertengahan abad ke-9 dalam sejarah Indonesia terkenal sebagai zaman keemasan keluarga raja-raja Sailendra. Kejayaan ini ditandai dengan adanya pembangunan sejumlah besar candi-candi dan seni arca yang mencerminkan adanya semangat membangun dan semangat mencipta seni budaya yang luar biasa. Di samping itu juga ditandai oleh terbentuknya tradisi seni yang menjadi ciri khas Sailendra di Jawa Tengah dan sekaligus tersebarinya tradisi itu ke berbagai penjuru. Penyebaran tradisi ini dapat terjadi berkat kewibawaan dan kemampuan kekuasaan keluarga raja-raja Sailendra selama beberapa waktu lamanya. Banyaknya candi dan seni arca yang bermutu tinggi yang dicipta dalam zaman Sailendra ini merupakan petunjuk akan kemampuan kultural dan ekonomis dari pemerintahan Sailendra pada waktu itu.

Kedudukan candi dengan seni arcanya erat sekali hubungannya dengan kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat. Bahwa Agama Hindu dan Budha dapat berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah pada zaman Sailendra, adalah berkat perhubungannya dengan

mengenakan pakaian kebesaran, memakai hiasan telinga gelang tangan dan kalung. Bahwa arca ini digambarkan berpakaian, tampak dari simpul yang ada pada kedua pinggulnya serta lipatan kain yang hampir sampai pada ujung kakinya. Sebelas untaian rambutnya menghiasi punggung dan pundaknya. Schnitger menempatkan arca ini antara abad ke-8 — ke-10 Masehi. (Schnitger, 1936: 2; Satyawati S., 1981: 4). Meskipun arca ini tidak menunjukkan garis-garis batas permukaan yang lemah-lembut, namun bentuk badan yang serba kegemuk-gemukan, masih dapat menunjukkan adanya kekuatan perasaan (bhava) yang keluar dengan sendirinya dari dalam badannya (lavana). Pencerminkan yang demikian ditambah dengan sifat-sifatnya yang serba kaku yang tentunya dimaksudkan untuk menggambarkan orang yang telah meninggal, mengingatkan kita kepada ciri-ciri khas tradisi seni langgam Sailendra Jawa Tengah.

Di Sungai Komerling dekat Palembang telah ditemukan tiga buah arca perunggu yang bagus sekali dan yang mengingatkan kita kepada seni Arca Langgam Sailendra Jawa Tengah. Ketiga arca itu ialah Arca Maitreya, Arca Awalokitecwara, dan Arca Budha. Kedua Arca Bodhisatwa, yaitu Maitreya dan Awalokitecwara, digambarkan memakai pakaian kebesaran seperti biasanya arca-arca langgam Sailendra Jawa Tengah pada umumnya. Kecuali itu ciri khas langgam Sailendra lainnya yang ada pada ketiga arca tersebut ialah pemberian bentuk badan yang lemah lembut dan agak kegemuk-gemukan yang mencerminkan adanya suatu kekuatan perasaan batin yang keluar dari dalam badan. Matanya yang digambarkan *capakaranetra*, yaitu mata yang setengah tertutup, melukiskan orang yang sedang semadi. Kedua Arca Bodhisatwa digambarkan memakai hiasan makuta yang tinggi dan yang di bagian depannya masing-masing dihiasi dengan laksananya, yaitu stupa kecil pada makuta Maitreya dan arca kecil Dhyani Budha Amitabha pada makuta Awalokitecwara. Muka arca-arca tersebut tidak digambarkan menyerupai *anda*, yaitu bentuk bundar telur terbalik, tetapi berbentuk hampir persegi dan seolah-olah berdagu dua. Hal ini disebabkan karena mengimbangi bentuk badan yang kegemuk-gemukan. Bentuk muka semacam ini mengingatkan kita kepada Arca-arca Budha dari Candi Borobudur. Sifat yang kegemuk-gemukan ini diimbangi dengan bentuk badan yang sesuai dengan keindahan menurut Cilpaçastra, ialah dengan menggambarkan bentuk badan Arca Maitreya menyerupai *Sirikapurvardhakayata*, yaitu bentuk badan yang menyerupai bentuk badan Siriga, Arca Awalokitecwara menyerupai *dhernarumadya*, yaitu bentuk badan yang pinggangnya menyerupai bagian tengah dari genderang, sedangkan arca Budha mempunyai bentuk badan yang menyerupai *çariragomukha*,

yaitu bentuk badan yang menyerupai muka sapi (Amerta 3, 1955: 10). Arca Budha ini mempunyai *usnisa* yang agak lebar, jubahnya menutupi kedua pundaknya, yang tampak dari bundaran pada lehernya dan ujung bawah jubahnya menyerupai ekor burung layang, yang menurut Bernet Kempers menjadi ciri khas dari arca-arca Budha berdiri dari kesenian Pala. Tangan kanan dalam sikap *abhaya mudra*, sedangkan tangan kirinya memegang tepi jubah (Bernet Kempers, 1933: 19).

Di Chaiya Thailand Selatan, ditemukan juga dua buah arca perunggu yang apabila diperhatikan seni arcanya segera mengingatkan kita kepada seni arca langgam Sailendra Jawa Tengah. Kedua arca tersebut menggambarkan Budhisatwa Awalokiteçwara. Yang satu berukuran hampir sebesar manusia, yang menjadi kebanggaan Museum Nasional di Bangkok. Lengan dan bagian bawah tubuhnya telah hilang. Sedangkan yang satu lagi merupakan sebuah *masterpiece* yang dibanggakan di Museum Nasional Bangkok (Subhandradis Diskul, 1971: 8). Sarjana-sarjana Arkeologi Thailand, seperti M.C. Chan dan Khien Yimsiri dan M.C. Subhandradis Diskul, menamakannya sebagai seni arca Srivijaya. Sedangkan Satyawati S. menamakannya *Sailendra style* atau gaya Sailendra (Satyawati S., 1981: 52; Subhandradis Diskul, 1971: 8).

Dari kedua arca itu yang paling indah dan menarik ialah yang kedua, yang merupakan *masterpiece* dan kebanggaan Thai di Museum Nasional Bangkok. Arca yang dibuat dari bahan perunggu hitam ini berukuran tinggi 65 Cm, tangan dan dari bagian perut ke bawah telah hilang. Arca ini berasal dari Wat Pra Mahathat, Chaiya, Surathani. Bodhisatwa Awalokiteçwara ini digambarkan memakai hiasan kebesaran seperti yang biasa terdapat pada arca-arca langgam Sailendra Jawa Tengah. Hal ini tampak dari hiasan kepala berupa mahkota yang penuh dengan hiasan yang serba indah, kepong rambut yang menjurai di atas kedua pundaknya dan adanya, hiasan telinga, kalung permata di lehernya, hiasan kelat bahu dan selempang pita yang dironce menyilang dari bahu kiri. Kedua tangannya telah patah, namun demikian masih dapat diperhatikan hiasan kelat bahu pada sisa lengan kirinya. Arca Awalokiteçwara Chaiya ini dapat dikatakan mempunyai bentuk yang mengagumkan. Karena, badan yang digambarkan kegemuk-gemukannya, maka muka arca itu menjadi hampir berbentuk persegi dan seolah-olah berdagu dua, seperti yang kita jumpai pada arca-arca Budha dari Borobudur. Namun demikian, bentuk dagu yang semacam itu justru merupakan salah satu bentuk keindahan menurut Çilpaçastra, yalah dagu yang menyerupai *amravijakam* atau dagu yang menyerupai biji mangga. Keningnya digambarkan seperti *dhanusakrti* atau *dhanusakara*,

sesuai dengan keindahan kening seorang wanita. Matanya yang *çapakaranea*, yaitu mata berbentuk busur dan setengah tertutup dengan pandangan ke ujung hidung yang menggambarkan samadi, melukiskan orang yang sudah terlindung dari godaan duniawi yang selalu ada di hadapannya. Bibirnya dipahatkan sedemikian rupa sehingga mencerminkan kekuasaan batin yang bertekad bulat untuk menyelesaikan yoga. Lehernya yang seperti *kambugriwa* berkerut bagaikan siput dan bentuk badannya yang seperti *sirikapurvârdhakayata*, halus bagaikan bentuk badan singa bagian depan, mengingatkan kita kepada bentuk badan Arca Bodhisatwa Awalokiteçwara dalam bentuk relief tinggi dari Candi Plaosan.

Mengingat bahwa bentuk Arca Awalokiteçwara Chaiya ini lebih dekat menunjukkan persamaannya dengan seni arca Sailendra Jawa Tengah, maka lebih tepatlah untuk menamakan arca ini berlanggam seni arca Sailendra dan bukan bergaya seni arca Sriwijaya seperti disebutkan oleh para ahli arkeologi Thailand (M.C. Chand dan Khien Yimsiri, 1957: 29; Subhadradis Diskul, 1971: 8). M.C. Chan dan Yimsiri bahkan berpendapat bahwa seni Sriwijaya itu merupakan satu kesatuan langgam yang berkembang baik di Indonesia maupun di Thailand bersama-sama.

4. Tersebarnya Kesenian Langgam Sailendra

Kurun waktu antara abad ke-8 dan ke-10 Masehi, adalah merupakan zaman pemerintahan keluarga raja-raja Sailendra di Kerajaan Mataram Jawa Tengah. Antara pertengahan abad ke-8 dan pertengahan abad ke-9 dalam sejarah Indonesia terkenal sebagai zaman keemasan keluarga raja-raja Sailendra. Kejayaan ini ditandai dengan adanya pembangunan sejumlah besar candi-candi dan seni arca yang mencerminkan adanya semangat membangun dan semangat mencipta seni budaya yang luar biasa. Di samping itu juga ditandai oleh terbentuknya tradisi seni yang menjadi ciri khas Sailendra di Jawa Tengah dan sekaligus tersebarnya tradisi itu ke berbagai penjuru. Penyebaran tradisi ini dapat terjadi berkat kewibawaan dan kemampuan kekuasaan keluarga raja-raja Sailendra selama beberapa waktu lamanya. Banyaknya candi dan seni arca yang bermutu tinggi yang dicipta dalam zaman Sailendra ini merupakan petunjuk akan kemampuan kultural dan ekonomis dari pemerintahan Sailendra pada waktu itu.

Kedudukan candi dengan seni arcanya erat sekali hubungannya dengan kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat. Bahwa Agama Hindu dan Budha dapat berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah pada zaman Sailendra, adalah berkat perhubungannya dengan

orang-orang India, sudah tidak dapat disangkal lagi. Namun dapat dikatakan bahwa Agama Hindu dan Budha yang berkembang di Indonesia, pada hakekatnya merupakan hasil perpaduan antara Agama Hindu atau Budha yang berasal dari India dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, candi dengan seni arcanya adalah merupakan pencerminan dari perpaduan itu. Oleh karena, tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa Tengah sebelum pengaruh Agama Hindu dan Budha adalah penghormatan dan pemujaan kepada arwah nenek moyang, maka candi dengan seni arcanya mempunyai peran sebagai sarana untuk memuja dan mengkeramatkan leluhur mereka, di samping berperan sebagai sarana tempat memuja dewa-dewa menurut Agama Hindu atau Budha yang dianutnya.

Dari prasasti-prasasti zaman Sailendra kita peroleh keterangan bahwa candi dengan seni arcanya selalu berhubungan erat dengan kalangan kraton, artinya erat hubungannya dengan pemerintah. Dengan demikian, kalangan kraton, dalam hal ini ialah penguasa, memegang peranan penting dalam pemeliharaan dan pembinaannya sebagai suatu tradisi seni budaya. Di samping pertanian, tampaknya perdagangan pun merupakan faktor yang penting dalam kehidupan pemerintahan kerajaan Mataram. Karena perdagangan inilah maka orang-orang Mataram berhubungan dengan orang-orang asing, terutama orang-orang India. Perdagangan antar negara mengisyaratkan kemampuan berdagang dari suatu bangsa. Demikianlah masyarakat Mataram zaman Sailendra telah mengembangkan kemampuan berdagang dengan cara-cara yang tidak berbeda dengan cara-cara yang terdapat pada bangsa-bangsa lain. Dari berita Cina dapat disimpulkan bahwa perdagangan di Jawa Tengah pada waktu itu merupakan masalah yang mendapat perhatian khusus dari raja-raja Sailendra. Sangatlah mungkin bahwa raja sendiri mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi dalam perdagangan itu, seperti yang digambarkan oleh J.C. van Leur, dalam tulisannya mengenai pola-pola perdagangan dunia pada jaman kuno (J.C. van Leur 1955). Bahkan tidak kecil kemungkinannya bahwa raja sendiri sebagai pemilik modal atau bahkan pemilik kapal dagang itu.

Prasasti Ligor yang bertulisan di dua sisi, pada sisi B menyebut nama Raja Wisnu dari keluarga Sailendra, sedangkan pada sisi A menyebut raja Sriwijaya yang pada tahun 775 Masehi mendirikan bangunan *trisamayacaitya*. Dari sisi yang menyebut nama raja Sailendra tentu saja menunjukkan hubungannya dengan raja-raja Sailendra di Jawa Tengah. Apabila sisi A dari Prasasti Ligor yang menyebut gelar raja Sriwijaya itu benar-benar berhubungan dengan tahun 775 Masehi, maka sisi B yang menyebut nama raja Sailendra, dapat diduga berhubungan

dengan masa-masa sesudah tahun 775 Masehi, atau bahkan dari abad berikutnya, bertepatan dengan zaman keemasan Sailendra Jawa Tengah. Maka timbul pertanyaan, mungkinkah pada waktu itu Sriwijaya ada di bawah kekuasaan Sailendra Jawa Tengah?

Apabila jawabnya "mungkin", maka tidak perlu merasa heran kalau di daerah Chaiya, di mana Prasasti Ligor itu juga ditemukan, ada arca-arca yang berlanggam seni arca Sailendra Jawa Tengah seperti diperlihatkan oleh dua buah arca perunggu hitam Awalokiteçwara yang sekarang tersimpan di Museum Nasional di Bangkok. Langgam Sailendranya tampak dari pemberian bentuknya yang halus dan lemah lembut dan kegemuk-gemukan di samping hiasan pakaian kebesaran yang serba kaya seperti yang kebanyakan terdapat pada arca-arca Sailendra Jawa Tengah dari pertengahan abad ke-9. Kenyataan ini diperkuat pula dengan terdapatnya salah satu candi di Chaiya, yaitu Candi *Phra Borom That Chaiya* yang mengingatkan kepada seni bangunan candi-candi di Jawa Tengah (Soekmono, 1980).

Kiranya dapatlah didukung teori Stutterheim yang pernah mengatakan bahwa ada periode Jawa dalam sejarah Sumatra (W.F. Stutterheim, 1929). Pendapat Stutterheim ini sesuai pula dengan kenyataan terdapatnya arca-arca langgam Sailendra yang antara lain ditemukan di gugusan Gedung Suro dan arca-arca Bodhisatwa dari Sungai Koming. Demikian pula sebuah Arca Awalokiteçwara dari perunggu yang ditemukan di Bidor, Perak Malaysia, digambarkan dengan langgam seni Sailendra Jawa Tengah. Arca Awalokiteçwara ini digambarkan bertangan 8 dengan pemberian bentuk badan yang lemah lembut dan kegemuk-gemukan, hiasan jatamakuta yang tinggi, seperti arca Awalokiteçwara Koming, dengan Arca Amitabha kecil di bagian depannya, hiasan kelat bahu dan gelang di kedelapan tangannya (Satyawati S., 1981).

Kiranya tidak pula jauh dari benar bahwa pada abad ke-9 Sriwijaya yang berkedudukan di Sumatra ada di bawah kekuasaan raja-raja Sailendra yang berkedudukan di Jawa Tengah. Hal ini dapat diketahui pula dari sebuah prasasti di Nalanda yang menyebut seorang pangeran dari keluarga Sailendra bertahta di Sumatra sekitar tahun 860 Masehi. Ia memerintah di kerajaan Sriwijaya di Sumatra atas nama ayahnya yang berkedudukan di Jawa (G. Coedès, 1968: 92).

Bagaimana kesenian langgam Sailendra ini dapat mencapai daerah Chiangmai di ujung utara Thailand, kiranya dapat diterangkan melalui teori tersebut di atas. Dua buah arca Budha yang lebih dikenal dengan sebutan arca *Budha Hitam* dan *Budha Khun Phra* yang ditemukan di Chiengsen daerah Chiangmai Thailand Utara, memiliki langgam seni

arca yang mirip sekali dengan arca Budha dari Borobudur dan Mendut. Para ahli di Thailand sendiri mengatakan bahwa seni arca Chiengsen dengan Jawa Tengah itu berasal dari sekolah seni yang sama (they might well be of the same school), (M.C. Chand and Yimsiri, 1957: 53). Sekarang persoalannya menjadi jelas dan mudah, oleh karena sejak abad ke-9 Chaiya telah menjadi pelabuhan yang penting bagi kekuasaan Sailendra untuk menyebar luaskan kekuasaan politik dan kebudayaan ke Thailand. Bukan tidak mungkin penguasa Sailendra membawa seniman-seniman pemahat arcanya dari Jawa Tengah. Tradisi kesenian Sailendra ini di luar Jawa dikembangkan terus meskipun kekuasaan politik Mataram di Jawa Tengah telah berpindah ke Jawa Timur.

Di Kamboja pengaruh seni langgam Sailendra Jawa Tengah terutama tampak pada seni hias bangunan dari abad ke-9 dan sesudahnya. Antara lain ialah kelompok bangunan di Phnom Kulen. Dalam penggalan di bukit ini telah didapatkan sejumlah bangunan yang pada umumnya berbentuk piramid. Bangunan-bangunan itu ialah, *Preah Khting Slap*, *Preah Damrei*, *Krus Preah Aram Rong Chen*, *Preah Sok tuk*, *Preah Neak Ta*, *Preah Chrei* dan *Preah Bos Neak*. Bangunan-bangunan yang berbentuk piramid atau lebih tepat dinamakan bangunan berundak-undak, mengingatkan kita kepada bangunan Candi Borobudur di Jawa Tengah. Di samping itu juga bentuk hiasan kalamaranya, meskipun diselang-seling dengan hiasan ambang pintu dari zaman Pre Angkor Chenla, membawa pikiran kita pula kepada hiasan kala-makara zaman Sailendra Jawa Tengah (L.P. Briggs, 1951: 100-102; Coral Remusat, 1933: 190-192).

Adanya pengaruh Jawa dapatlah dimengerti kalau kita hubungkan dengan Prasasti Sdok Kak Tom yang menyebutkan bahwa raja Jayawarman pendiri bangunan Phnom Kulen itu datang dari Jawa. Menurut isi Prasasti Sdok Kak Tom, dalam tahun 802 Masehi Raja Jayawarman mengadakan upacara di Bukit Mahendra, mungkin sekali Bukit *Phnom Kulen*, untuk berusaha melepaskan diri dari ikatan Jawa.

Hiasan Kala-makara yang distilir dengan hiasan daun-daunan seperti yang terdapat di *Phnom Kulen* itu, berkembang lebih jelimet lagi (sophisticated) pada bangunan-bangunan dari zaman sesudah Jayawarman II. Dari sejarah kita ketahui bahwa Jayawarman II diganti oleh anaknya yang bergelar Jayawarman III pada tahun 850 Masehi. Kemudian pada tahun 877 Masehi diganti oleh sepupunya yang bernama Indrawarman. Ia memerintah sampai tahun 889 Masehi. Di bawah Indrawarman ini terdapat perkembangan seni bangunan dan seni hias yang makin sempurna. Raja ini antara lain mendirikan bangunan-bangunan *Preah Ko*, *Bakong*, dan *Loley*. Pada ambang pintu *Preah Ko measava*.

kita jumpai hiasan kala-makara dengan hiasan daun-daunan yang lebih sophisticated, jika dibandingkan dengan kala-makara dari Phnom Kulen. Arca Ciwa dari Bakong, digambarkan kegemuk-gemukan yang mengingatkan kepada pemberian bentuk arca-arca Jawa Tengah. Namun di sini nampak ada perpaduan antara kepribadian seniman Khmer dengan Jawa Tengah. Dalam sejarah kesenian Khmer ketiga seni bangunan ini dikenal sebagai ciri khas dari awal periode klasik Khmer, atau terkenal pula dengan nama "Kesenian Indrawarman". Kesenian Klasik Khmer inilah yang mendasari perkembangan seni bangunan dan seni arca Khmer selanjutnya.

Summary

In Central Java, during the Sailendra Period (ca 750–850 A.D.) very fine sculptures were produced. Both Hinduistic and Buddhist images are adorned with gala-ornaments, which kings and noblemen used to wear. The Sailendra images were sculpted by artists who were true masters in their art. They succeeded in giving the status such a gentle and tender expression that one gets the impression that they are really portrayed divinities.

Observing the style of this sculptural art, we can see that these artists had already certain concepts of art, based on the Silpasastra, which contained the guidelines of art from the Gupta Period in India. The Indonesian sculptors succeeded in blending the principles of the Silpasastra with the concepts and the religious and spiritual background of the original inhabitants of Indonesia, namely ancestor worship. In this way the Indonesia artists created their own art tradition which was then inherited by some of their descendants and the Sailendra art was created, which was very special and started in Central Java during Sailendra rule.

The Sailendra style of Central Java is also found in Sumatra, especially around Palembang, in Chaiya, (southern Thailand), in Cambodia, and also in Vietnam, namely in Khu' ong-my and Mi-son. This influence of Sailendra art from Central Java, can be attributed to various factors. Firstly, the political and territorial expansion of the Sailendra kings in Sumatra, the Malay Peninsula as well as in Indonesia. Secondly, due to expansion of commercial navigation in the Straits of Malacca and in the southern part of the China Sea by merchants from the Sailendra family. Thirdly, it was the need for renovation in the field of sculpture which was felt in various places.

KEPUSTAKAAN

- Boechari
1966 Preliminary Report on the discovery of an Old Malay inscription at Sojomerto. MISI. Jilid III, Jakarta.
- Bosch, F.D.K.
1920 Een hypothese omtrent den oorsprong der Hindoe—Javaansche Kunst. Weltevreden.
1952 Local genius en Oud-Javaansche Kunst. Amsterdam.
- Briggs, L.P.
1951 The Ancient Khmer Empire. Transaction of the American Philosophical Society, Vol. 41/1. Philadelphia.
- Coedes, G.
1968 The Indianized States of Southeast Asia. Edited by Walter F. Vella. Translated by Susan Brown Cowing, Honolulu.
- Coral Remusat, Gilbert de
1933 Influence javanaise dans l'art du Rolous (9 siecle) et influence de l'art du Rolous sur le temple de Bantey Srei. J.A. 223.
- Chand, M.C. and Yimsiri
1957 Thai Monumental Bronzes. Preface by Silp Birasri. Privately printed by the author, Bangkok.
- Giteau, Madeleine
1972 Les Khmers, sculptures khmeres reflets de la civilisation d'Angkor. Paris.
- Bernet Kempers,
1933 The Bronzes of Nalanda and Hindu—Javanese art. Leiden.
1954 Tjandi Kalasan dan Sari. Disalin oleh Drs. R. Soekmono, Jakarta.
- Kersje en G. de Hamer,
1903 De Tjandi Mendoet voor de restauratie. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Krom, N.J.
1923 Het Oude Java en zijn Kunst. Serie Volksuniversiteits Bibliotheek. No. 23.

- Leur, J.C. van
1955 Indonesian Trade and Society - the Hague.
- Majumdar R.C.
1927 Suwarnadwipa, Vol. II. part. II. Oud heid kundige verslag.
- Rawson Philip
1967 The of Southeast Asia. New York.
- Satyawati Suleiman
1981 Sculptures of Ancient Sumatra. Arca-arca di Sumatra pada Zaman Purba. Pusat Penelitian Purbakala.
- Schnitger, F.M.
1936 The Archaeology of Hindoo Sumatra Leiden.
- Soekmono,
1980 Kesenian Sriwijaya di Seberang Selat Malaka. Pertemuan Ilmiah Arkeologi II Jakarta.
- Stutterheim, WF.
1929 A. Javanese period in Sumatran History. Surakarta.
- Stutterheim, W.F.
1939 Oud prae — hinduistische by zettings gebruiken op Java. (Med. KNAW. afdeling Letteren Nieuw Reeks deel 2 No. 5).
- Subadradis Diskul M.C
1971 Art in Thailand, A brief history.

WISNU DI ATAS GARUDA DARI TRAWAS SEBAGAI ARCA PANCURAN

P.E.J. Ferdinandus

Arca ini telah mendapat perhatian dari beberapa sarjana, di antaranya: W. Wardenaar, W.R. Hoevell, G.P. Rouffaer, N.J. Krom, W.F. Stutterheim, J.L. Moens dan Th.A. Resink. Untuk jelasnya akan kami uraikan pendapat mereka secara garis besarnya, demikian juga deskripsi mengenai arca tersebut.

A. Lokasi dan Waktu Penemuan

Berita mengenai arca tersebut diberikan oleh Van Hoevell pada tahun 1847. Ia menyebutkan bahwa di Trawas ditemukan sebuah arca pancuran dan diduga sebagai arca wanita yang kemungkinan besar dari Jalatunda. Hal ini disangkal oleh R.D.M. Verbeek. Beliau menentukan Belahan sebagai tempat asalnya berdasarkan atas catatan yang ditinggalkan Wardenaar (Verbeek, 1891, hal. 303).

Pada tahun 1907 H. Knebel membuat daftar dari arca-arca yang terdapat di Trawas. Antara lain juga disebutkan arca Wisnu di atas Garuda ini. Dalam uraiannya disebutkan arca itu dalam keadaan sangat rusak dan terpendam sampai pertengahan tubuh garuda (R.O.C. 1907, hal. 104, 105).

Pada tahun 1909 dilaporkan Rouffaer bahwa arca Wisnu di atas Garuda tidak ada lagi di Trawas (Rouffaer, 1909, hal. 183).

Pada tahun 1914 terdapat sebuah berita mengenai arca tersebut. Dikatakan pada tahun itu ditemukan sebuah arca Wisnu di atas Garuda di Trawas, tetapi hal itu bukan merupakan penemuan baru melainkan penemuan kembali arca Wisnu di atas Garuda yang hilang pada tahun 1909. Pada tahun itu juga arca tersebut dipindahkan ke Museum Mojokerto dengan diberi nomer 405 (O.V. 1914, bijlage V. hal. 211).

B. Bentuk Arca

Arca ini merupakan arca pancuran. Pada arca ini terdapat sebuah lubang tempat air dialirkan. Besar lubang saluran air ini tidak sama, lubang di belakangnya lebih besar daripada yang tembus di tangan Garuda. Sangat disayangkan bahwa lubang ini telah ditutup dengan semen.

Tokoh-tokoh yang dilukiskan yaitu, Wisnu, Garuda sebagai kendaraananya dan dua ekor ular.

Wisnu bertangan empat duduk di atas padma yang ditempatkan di atas Garuda. Sikap dua tangan depan diletakkan di atas pangkuan (dhyanamudra), tangan kanan belakang memegang cakra dan tangan kiri belakang memegang śaṅkha. Cakra berbentuk membulat dengan lidah api dan dipegang dengan dua ujung jari. Śaṅkhanya berbentuk seperti siput dengan sayap. Sikap duduk yaitu kaki kanan tergantung (pralambha) sedangkan kaki kiri dalam sikap bersila. Tempat duduk berupa bantalan bunga padma (padmasana). Perhiasannya yaitu mahkota, kalung dan hiasan kuping, *upawita* dan ikat pinggang, gelang pada lengan, pergelangan tangan, dan kaki. Memakai celana panjang yang tipis dengan semacam selendang yang membelit pinggangnya, juga bersampur yang dilepas kiri-kanan. Prabhaanya seolah ganda, yaitu prabha yang kecil berpangkal di bahu sedangkan yang lain berpangkal di *asana*. Menurut pendapat kami, prabha yang besar adalah berupa stela. Di samping tempat duduk Wisnu terdapat relief yang berbentuk daun-daunan. Tinggi arca Wisnu dari padmasana ke mahkota 81,8 cm.

Garuda digambarkan dalam bentuk setengah manusia setengah binatang (burung) dan dalam bentuk dinamis. Bertangan dua seperti manusia. Tangan kanan patah, mungkin dalam sikap memegang kaki kanan Wisnu; tangan kiri memegang sebuah kendi tempat air dipancarkan keluar dari lubang yang masih terlihat. Kaki kanan dalam sikap berjongkok sedangkan kaki kiri dilipatkan; tampak kaki berupa kaki burung yang mencengkeram seekor ular dan dibagian belakang kaki terdapat taji. Badan seperti badan manusia dan perut agak gendut. Kepala menghadap ke kanan; rambut keriting dan mata melotot; paruh terbuka; sayap dibentangkan; di antara kedua matanya dilukiskan sebuah permata; berjamang; berhias hiasan kuping, bergelang pada lengan dan pergelangan tangan, dan berkalung; memakai *upawita*; berikat pinggang dan bercawat berhias daun-daunan. Tinggi Garuda 101,8 cm, lebar 30,2 cm.

Ular digambarkan dua ekor saling membelit dan yang seekor dicengkeram oleh Garuda. Kedua kepala yang bermahkota menghadap ke depan, masing-masing di kiri dan kanan Garuda.

Tinggi arca Wisnu di atas Garuda 188,2 cm, lebarnya 103 cm.

C. Pendapat para Sarjana

Sarjana yang pernah menyelidiki arca tersebut, di antaranya: G.P. Rouffaer, W.F. Stutterheim, N.J. Krom, J.L. Moens, dan Th.A. Resink.

Rouffaer berpendapat arca ini merupakan perwujudan dari raja Airlangga yang pernah memerintah di Jawa Timur (Rouffaer, 1909, hal. 183—184). Ia mengemukakan alasan tersebut berdasarkan lukisan Garuda dan cerita Serat Kanda.

Krom berpendapat arca tersebut kemungkinan besar merupakan perwujudan dari Raja Airlangga, yang didasarkan berita-berita tertulis, yaitu Prasasti Cunggrang dan kitab Nagarakertagama (Krom, 1914, hal. 442—444).

Stutterheim mengemukakan pendapat seperti Krom dan Rouffaer, tetapi alasan yang dikemukakan itu berdasarkan atas tulisan yang terdapat pada lempengan mas yang ditemukan di Pemandian Belahan bersama-sama dengan sebuah kotak yang berisi beberapa jenis batu pada tahun 1937. Menurut Stutterheim bentuk tulisan pada lempengan mas itu berasal dari jaman Airlangga (Stutterheim, 1938, hal. 300—301).

Moens berpendapat bahwa Airlangga dimakamkan pada dua tempat. Makam yang satu ada di Belahan yang diwujudkan sebagai Wisnu di atas Garuda, dan makam kedua di Tirtha diwujudkan sebagai Bhatara Guru. Adanya dua perwujudan demikian itu disebabkan pada permulaan pemerintahannya menyebut dirinya sebagai penjelmaan Wisnu tetapi pada akhir pemerintahannya disebutkan juga sebagai Bhatara Guru. Hal itu juga mempunyai hubungan yang erat dengan pembagian kerajaan Airlangga pada akhir pemerintahannya (Moens, 1955, hal. 454).

Resink mengemukakan pendapat yang berbeda dengan para sarjana yang telah kami kemukakan itu. Ia berpendapat arca Wisnu di atas Garuda itu bukan berasal dari jaman Airlangga tetapi mungkin dari jaman Sindok. Hal ini diketahui berdasarkan perbandingan hiasan yang terdapat pada prasasti-prasasti Sindok dengan Pemandian Belahan. Motif payung, awan dengan bunga-bunga, dan Kala yang bertangan dua pada prasasti-prasasti Sindok didapatkan pula di Pemandian Belahan. Selanjutnya ia juga membandingkannya dengan bangunan-bangunan di Jawa Tengah. Oyif setengah lingkaran yang biasanya terdapat pada bangunan-bangunan di Jawa Tengah ternyata ditemukan juga pada Pemandian Belahan. Hiasan yang demikian itu tidak terdapat di Jalatunda. Berdasarkan hal itu Resink berpendapat bahwa Belahan lebih tua umurnya daripada Jalatunda. Pendapatnya diperkuat dengan Prasasti Suci yang dikeluarkan Sindok bersama *Dyah Kebi* yang menyebutkan Desa Cunggrang sebagai *sang Hyang dharmasrama ing Pawitra*. Prasasti ini yang ditemukan tidak jauh dari Gapura Belahan memperkuat pendapatnya (Resink, 1967, hal. 255—260).

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa Boechari pernah mengunjungi Belahan pada tahun 1964 dan mengadakan pengukuran atas arca Wisnu di atas Garuda dan relung yang di duga tempat arca tersebut. Dalam penelitian tersebut timbullah suatu keraguan pada beliau karena ukuran antara arca dan relung tersebut ternyata tidak cocok (1).

D. Beberapa Tinjauan

Dalam kertas kerja ini kami mencoba untuk merekonstruksikan gambaran pemujaan Wisnu di atas Garuda sebagai arca.

Jika diperhatikan arca Wisnu di atas Garuda sebagai pancuran, maka akan didapatkan beberapa tokoh yang perlu diperhatikan pada arca tersebut yaitu: Wisnu dengan atributnya, Garuda dan Naga/Ular, dan Amerta.

a. Wisnu

Nama Wisnu mula-mula dikenal sebagai dewa matahari di dalam Rig Veda (Rig Veda, VII. 100.3) dengan nama *prithim shatarchasam*, *svadrish* dan *vibhuta-dyuma* (Rig Veda I. 156.1 dan I. 155.6).

Salah satu aspek yang penting dalam jaman Weda adalah hubungan Wisnu dengan Indra yang dianggap sebagai tokoh yang tertinggi pada zaman Weda. Dalam Kitab Weda (Rig Veda. I. 6.1; II. 22.1.; VI. 20.2.) disebutkan bahwa Wisnu bersama Indra mengalahkan Vitra (demon sumber kekeringan). Dengan ikut sertanya Wisnu melawan Witra sebagai demon kekeringan maka terlihat Wisnu sebagai dewa penolong untuk membawa kesuburan.

Dalam Rig Veda, Wisnu disebut juga dengan nama *shipivishta* (Rig Veda, VII. 100.6). Menurut Nirkuta dihubungkan dengan lingga dan Dandekar juga menerima pendapat tersebut (Dandekar, 1941, hal. 108—109) yang menyatakan bahwa Wisnu mempunyai hubungan dengan kesuburan. Dengan demikian sejak jaman Weda Wisnu telah menunjukkan ciri-ciri sebagai dewa pelindung dan kesuburan.

Pada jaman selanjutnya disebutkan kedudukan Wisnu menjadi lebih tinggi daripada dewa-dewa lain. Dalam Kitab Satapatha Brahmana disebutkan bahwa dewa-dewa lain menjadi iri hati sebab kedudukan Wisnu menjadi lebih tinggi sehingga mereka mencoba membunuhnya, tetapi ini gagal disebabkan pertolongan Dewa Aswin (Gopinatha Rao, 1914, Vol. I. hal. 74). Dalam kitab yang sama disebutkan Wisnu terpenggal kepalanya oleh para dewa dan menjadi matahari (Satapatha Brahmana, XIV. 1.1.). Dengan dihubungkannya Wisnu dengan matahari yang

menjadi sumber kehidupan alam, maka tidak dapat diragukan bahwa Wisnu juga merupakan dewa kehidupan/pemelihara pada periode tersebut.

Di dalam kitab Mahabharata disebutkan Wisnu anak bungsu dari Kasyapa dan Aditi, dan merupakan dewa yang tertinggi di antara saudara-saudaranya dan merupakan dewa pelindung (Gopinatha Rao, vol. I. hal. 74).

Mengenai awatara Wisnu yang berjumlah sepuluh ada ciri-ciri persamaan dengan *Verethrahna* yang disebutkan dalam Avesta. Disebutkan bahwa *Verethrahna* mempunyai sepuluh penjelmaan, yaitu sebagai angin, lembu, kuda, unta, beruang, anak kecil, gagak hitam, kambing, kijang, dan seorang satria yang sempurna dan ia dilahirkan di dalam laut. Dalam awatara, Wisnu juga dikenal sebagai kuda, beruang, anak kecil, dan sebagai seorang satria. Meskipun belum jelas bahwa tradisi ini berasal dari Iran, Nanditha Krishna berpendapat bahwa ini merupakan satu contoh mata rantai mengenai Wisnu di luar India (Nanditha Krishna, 1980, hal. 24).

Peranan Wisnu mengalami perkembangan disebabkan unsur lokal, seperti masyarakat Munda hingga saat ini percaya bahwa Wisnu yang mengajar mereka bercocok tanam dan membuat minuman. Sedangkan penduduk Birhora percaya bahwa hasil perburuan dan makanan berasal dari Wisnu (Gonda, 1969, hal. 73).

Nama lain untuk Wisnu yang perlu diperhatikan adalah *Narayana*, sebab keduanya adalah dewa yang sama tetapi berbeda aspeknya.

Dalam Rig Weda, *Narayana* disebutkan sebagai resi (Rig. Weda. X. 90). *Narayana* sebagai dewa tertinggi disebutkan di dalam *Taittiriya aranyaka* (Nanditha Krishna, 1980, hal. 4).

Dalam Kitab *Wanaparwa* disebutkan bahwa air bernama *Nara*, disebabkan air merupakan tempat tinggalnya maka disebutkan *Narayana* (Mahabharata, III. 189, 12952).

Menurut penelitian Nanditha Krishna, kata *nara* di dalam bahasa Dravida berarti air dan *ayana* berarti tidur, dan disimpulkan *Narayana* sebagai tempat tidur di atas air (Nanditha Krishna, 1980, hal. 6). Demikian juga *Manusamhita*, *Wisnu Purana*, dan *Hari-wamsa* menyebutkan *Narayana* yang menciptakan air (*Manusamhita*, I. 10). *Larka Kols* dan *Santal* di *Benggal* memiliki cerita mitologi *Narayana* sebagai anak kecil di atas air pada waktu terjadi banjir. Cerita ini tidak dikenal pada jaman Weda, tetapi pada masyarakat yang sebelumnya, yaitu bangsa *Drawida*. Hingga saat ini ceritera tersebut masih dikenal di *India Tengah*

seperti masyarakat Kemara di Distrik Raipur, Hos, dan Sentral di Bengal. Cerita ini pertama dikenal di Babylon \pm 2500 SM. Dari hasil penelitian yang dilakukan Nanditha Krishna diketahui bahwa asal dan evolusi Narayana berasal dari dewa non-Arya, yaitu dewa laut, kemudian ditambah dengan pengaruh yang baru dari Asia sebelah barat. Ketika Narayana diterima oleh masyarakat Aria, matologi dan falosofi baru ditambahkan kepadanya (Nanditha Krishna, 1980, hal. 13).

Dari uraian di muka kami mempunyai satu gambaran bahwa Wisnu-Narayana dapat merupakan tokoh dewa pelindung, kemakmuran, dan laut/air. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa tidak benar jika Wisnu selalu dihubungkan dengan kesuburan sebab kesuburan merupakan unsur terpenting dalam kebudayaan kuno. Tiap agama mempunyai dewa kesuburan. Oleh sebab itu Nanditha Krishna juga menyebutkan bahwa Wisnu merupakan dewa pelindung upacara kurban kepada dewa (Nanditha Krishna, 1980, hal. 26).

Wisnu dalam Rig Weda disebut sebagai *girikshit* dan *grishtha* yang berarti gunung. Nanditha Krishna berpendapat bahwa ada pengaruh lokal seperti dijumpai pada masyarakat Chota Nagpur (Nanditha Krishna, 1980, hal. 26).

Selain peranan tokoh Wisnu yang perlu diperhatikan juga ialah atributnya seperti shankha, chakra, gada, dan padma.

— *Shankha*

Shankha dalam ukuran besar menurut penelitian Nanditha Krishna hanya terdapat di Teluk Mannar, barat daya pantai Kathiawar dalam bentuk semitris sedangkan dalam bentuk lain terdapat di Teluk Palk dan sepanjang semenanjung pantai Koromandel. Jenis yang didapatkan disebut gastropod mollusc tubinella rapa. Jenis tersebut tidak terdapat baik di Pantai Persia, Laut Merah, maupun sekeliling Malaysia dan Australia. Kulit kerang yang dipergunakan untuk perhiasan dan alat makanan yang diketemukan dalam penggalian di Harappa ini menunjukkan adanya perindustrian kerang pada tahun 2500 S.M. (Nanditha Krishna, 1980, hal. 30).

Shankha dalam kesusastraan muncul pertama kali di dalam Atharva Weda, yang menyebutkan bahwa Krishna mempergunakan shankha sebagai amulet untuk melindungi manusia dari kesulitan (Atharva Weda, IV. 10.1).

Shankha sebagai alat tiup disebutkan dalam Brhadarānyaka, Upanisad, II. 4.8., IV. 58.10. Wisnu dihubungkan dengan shankha dalam

Mahabharata III. 743, 12989, 15850. Dalam Ramāyana dipergunakan sebagai alat tiup dalam perang (Nanditha Krishna, 1980, hal. 31 dan 32).

Dalam Mahābharata diceritakan bahwa Wisnu mendapatkan Shankha dari dalam laut setelah mengalahkan *Panchajanya*, sehingga shankha tersebut menjadi atribut Wisnu. Kemungkinan hal itu ada hubungannya dengan kemenangan bangsa Arya terhadap Dravida yang memiliki kebudayaan kerang yang tinggi, karena baik dalam cerita Epik maupun Purana, shankha dimiliki oleh bangsa Dravida (Nanditha Krishna, 1980, hal. 32).

Menurut Krishnaswami Iyengar; shankha sebenarnya tidak suci tetapi karena dihubungkan dengan tokoh Wisnu maka shankha tersebut menjadi sakral (Krishnaswami, 1961).

Menurut Kanakasabhai, shankha dipergunakan di dalam kuil, untuk upacara perkawinan dan kematian pada zaman Tamil kuno (Kanakasabhai, 1956. hal. 126).

Pada pemuja Budha di India Utara, shankha dipergunakan sebagai tempat air suci untuk dituangkan kepada arca-arca (Hornell, 1946, hal. 114, 117).

Di dalam ikonografi India, shankha yang tertua pada periode Kushana dipegang dalam sikap menangkup,, bentuknya besar tidak berhias dan menyerupai bentuk kerang. Dari sikap memegang dapat dibedakan periodenya (Nanditha Krishna, 1980, hal. 36—38).

Akhirnya dari uraian di atas dapat diketahui bahwa shankha mempunyai peranan penting di dalam pentahbisan dan pemujaan seorang dewa. Arca dewa ditahbiskan dengan air yang dituangkan dari shankha kemudian shankha ditiup untuk suatu kemenangan. Selain itu untuk pendirian suatu bangunan suci atau pentahbisan satu arca yang baru dibutuhkan sekitar 108 atau 1008 shankha dalam upacara tersebut (Nanditha Krishna, 1980, hal. 39, 40).

— Cakra

Di dalam Rig Weda, cakra disebutkan sebagai roda kereta dan menurut Velankar, cakra merupakan sebuah senjata Indra untuk mengalahkan Asura (Velankar, 1955, hal. 13).

Dalam kitab Mahabharata disebutkan bahwa cakra merupakan senjata dan atribut Wisnu dan merupakan senjata yang beryala api kemudian kembali ke tangannya setelah membinasakan lawannya (Mahabharata I. 19. 1177—1181).

Dari hasil penelitian beberapa sarjana ternyata cakra bukan saja dipergunakan Wisnu tetapi juga dewa-dewa dan para asura. Yang terpenting dari sifat cakra yaitu kembali ke tangan setelah membinasakan lawannya dan ini mengingatkan kita kepada senjata *bumerang*. Menurut Krishna Lyer dan Bala Ratnam, senjata serupa bumerang juga dipergunakan di Sumeria, Siria. Senjata ini juga dikenal di Pegunungan Himalaya, Deccan dan juga di Australia (Nanditha Krishna, 1980, hal. 42—43).

Di dalam ikonografi India, Wisnu dengan atribut chakra pada periode Kushana bentuknya sederhana, menyerupai roda dan dipegang tangan kiri depan. Pada jaman Gupta dipegang dalam berbagai variasi tetapi ciri utama yaitu dalam sikap siap melempar dan diarahkan ke depan (penonton) dan juga diarahkan ke arah 45 derajat. Sejak chakra sifatnya seperti bumerang maka terlihat pada jaman Chalukya dan Pallava dalam bentuk semi lingkaran (Nanditha Krishna, 1980, hal. 47).

Hingga saat ini pemujaan kepada chakra masih berlaku di India, misalnya dalam upacara perkawinan dengan memberikan chakra-puja/Prajapati (Agrawal, 1970, hal. 15).

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa chakra merupakan satu atribut Wisnu dan dari perkembangan ternyata unsur-unsur lokal turut berbicara.

— Gada

Salah satu atribut Wisnu yang juga sering dilukiskan adalah gada. Menurut penelitian Nanditha Krishna disebabkan senjata gada merupakan senjata yang umum dipakai pada jaman neolith di India yang dipergunakan untuk mencari makanan.

Dalam Rig Veda senjata ini dipergunakan Indra. Tetapi gada terlihat dalam pertempuran dengan gada yang disebutkan dalam Gadayudhaparva (Bagian dari Mahabharata).

Perkelahian antara Bhima dan Duryodhana adalah satu hal yang menarik menurut Nanditha Krishna, disebabkan mencerminkan perkelahian satu lawan satu yang merupakan ciri manusia pada jaman pra-sejarah. Tetapi untuk Wisnu senjata ini tidak dipergunakan dalam perang melainkan chakra dan shankha. Peranan Wisnu mempergunakan gada untuk berperang perlu diadakan satu penelitian lebih lanjut (Nanditha Krishna, 1980, hal. 54—55).

Dalam ikonografi gada juga mengalami perkembangan bentuknya, yang perlu diperhatikan arca-arca berdiri pada jaman awal Pallava

Wisnu tidak memiliki gada hanya chakra dan shanka sedangkan di India Utara Wisnu beratribut gada (Nanditha Krishna, 1980, hal. 56—58).

— *Padma*

Padma merupakan salah satu bunga yang populer di India dan terlihat pengaruhnya baik dalam kesusastraan maupun seni arca agama Hindu, Budha dan Jain. Dalam kertas kerja ini saya hanya akan menerangkan hubungan Wisnu dengan padma.

Mahābharata menyebutkan bahwa ketika Narayana menciptakan alam, terlihat sebuah padma keluar dari pusarnya dan dari sini terlahir apa yang diciptakannya yaitu Dewa Brahma. Tradisi lahir dari perut (pusar) disebutkan juga dalam Rig Weda, dalam Taittiriya Samhita (Wishwakarman lahir dari pusar dari yang tidak pernah dilahirkan), dalam Atharwa Weda (Seorang yaksha berbaring di tengah laut yang kemudian di duga sebagai Narayana). Kemungkinan besar ini ada hubungan dengan pengaruh kultus Horus-Ra dan Wisnu-Narayana dan air (Nanditha Krishna, 1980, hal. 62).

Wisnu disebutkan memiliki padma yaitu disebutkan dalam zaman Purana. Meskipun Wisnu dikenal sebagai Padmanabha dalam cerita epik tetapi tidak sebagai Padmadhari sampai periode Purana. Dengan demikian padma merupakan satu lambang Wisnu dan Narayana yang lebih muda (Nanditha Krishna, 1980, hal. 63).

Dalam ikonografi, atribut Wisnu memegang padma, jarang terlihat pada zaman Pallawa maupun di India Selatan pada zaman pertengahan. (Nanditha Krishna, 1980, hal. 66).

b. Garuda dan Ular

Peranan burung dan ular telah terlihat dari peninggalan Mohenjo Daro, yaitu sebuah cap dengan lukisan burung elang dengan sayap terbentang, kepala mengarah ke samping dan dua ekor ular. Ini mungkin merupakan prototipe dari Garuda dikemudian hari. Cap Garuda ini mengingatkan kita pada Mesopotamia di mana seekor burung dilukiskan dengan sayap terbentang, dan di Museum Barcelona terdapat sebuah cap dengan lukisan seekor elang dalam sikap terbang dengan ular di paruhnya. Motif ular dan burung elang merupakan motif hal yang biasa dalam agama kuno (Nanditha Krishna, 1980, hal. 72—76).

Dalam Rig Weda (I. 164.46) disebutkan hubungan Indra dengan burung elang. Dalam Atharwa Weda (XIII, 2.31), Wisnu dihubungkan dengan burung elang sedangkan nama Garuda pertama kali disebut dalam Taittiriya Aranyaka, X.1.6 (Nanditha Krishna, 1980, hal. 73).

Dalam Rig Weda tidak didapatkan pemujaan kepada ular tetapi di Mohenjo Daro juga didapatkan sebuah cap dengan lukisan seorang tokoh dalam sikap yoga dan dua ekor ular. Dengan tidak adanya unsur pemujaan kepada ular dalam Rig Weda di duga bahwa bangsa Arya meminjam kultus pemujaan ular dari masyarakat pre-Arya.

Dalam Adiparwa (Mahabharata parwa pertama) disebutkan perkelahan antara Garuda dan ular. Dijelaskan bahwa mereka berasal dari satu ayah (Kasyapa) tetapi lain ibu (Kadru dan Winata). Dalam cerita ini terlihat beberapa peristiwa yang menarik yaitu:

- (1). Garuda membebaskan ibunya dari perbudakan dengan mendapatkan Amrta,
- (2). Garuda menjadi kendaraan Wisnu, dan
- (3) Pada akhir cerita disebutkan siapa yang membaca atau mendengar cerita tersebut akan mendapatkan kesempurnaan hidup (Nanditha Krishna, 1980, hal. 73).

Bagian cerita ini juga dikenal dalam bahasa Jawa Kuno yang diterjemahkan pada jaman Raja Dharmawangsa (Juynboll, 1906, hal. 35—45).

Menurut Nanditha Krishna cerita Garuda menunjukkan unsur kemanusiaan dan kehidupan dan satu konklusi yang nyata bahwa Garuda dan ular adalah binatang totem dari dua suku yang berbeda. Pemujaan kepada ular menunjukkan satu tradisi yang lebih tua daripada Mahabharata. Hal ini nampak pada Mahabharata I. 215.7826 yang menceritakan perkawinan Arjuna dengan puteri raja naga dari Manipur yang bernama Chitrawahana dan dari hasil penelitian Fergusson, keluarga raja Manipur memuja ular. Menurut Oldham permusuhan antara Naga dan Garuda merupakan perselisihan antara dua suku bangsa yang memuja ular dan Garuda (Nanditha Krishna, 1980, hal. 73—74).

Hubungan Wisnu dengan ular terlihat dalam cerita Hariwamsha L. XVIII mengenai ceritera Wisnu mengalahkan Kaliya.

Meskipun dalam Mahabharata disebutkan bahwa ular dan Garuda sering bertengkar, ada satu cerita yang menyebutkan Shesha (ular) minta tolong kepada Brahma untuk mencari adiknya yang melarikan diri dari keluarganya. Atas usul Brahma maka ditunjuk Garuda untuk menolongnya (Mahabharata I. 36). Di sini terlihat unsur persatuan antara Garuda dan ular. Menurut pendapat Bharatha Iyer tokoh Wisnu yang menyelesaikan pertikaian antara Garuda dan ular (Bharatha Iyer, 1977, hal. 52). Persatuan antara Wisnu, Garuda dan ular terjadi pa-

da zaman Epik. Tetapi dalam ikonografi baru, pertama kali Wisnu bersama garuda dilukiskan dalam periode Kushana dan baru kemudian tokoh ular dilukiskan (Nanditha Krishna, 1980, hal. 78).

Dari hasil penelitian Nanditha Krishna tampak bahwa perkembangan ikonografi Wisnu—Narayana merupakan hasil perpaduan dari bermacam-macam ide yang timbul di India dalam waktu yang panjang dengan masuknya gelombang migrasi ke India yang membawa mitologi dan konsep yang baru. Selain itu ikonografi dewa menunjukkan berbagai tingkatan dari kebudayaan India dan berasimilasi dalam satu waktu dan menjadi satu kesatuan (Nanditha Krishna, 1980, hal. 107).

— *Amrta*

Mengenai amrta akan kami batasi peranannya sebagai bahan perebutan antara ular, garuda, dan para dewa. Perebutan amrta tersebut diceritakan dengan jelas dalam Adiparwa (Mahabharata I. 20—34). Dalam cerita ini amrta merupakan air yang memberi kehidupan yang kekal jika diminum; oleh sebab itu tidak mengherankan jika amrta menjadi perebutan antara para dewa, garuda, ular dan para asura. Dari cerita Samudra Manthana (Bagian Adiparwa) disebutkan para dewa mencari amrta dengan jalan mengaduk air laut. Wisnu menjadi kurukura sebagai landasan untuk gunung yang akan diputar dan Vasuki (raja ular) menjadi tali. Dari cerita tersebut amrta didapatkan dari dalam laut.

Cerita ini juga dikenal di Jawa yang telah kami sebutkan pada halaman yang lalu. Tetapi ada satu versi yang agak berbeda dengan yang asli. Dalam Tantu Panggelaran air yang keluar pertama-tama adalah air beracun yang mengakibatkan kematian para dewa dan lainnya. Kemudian air beracun (Kālakūta) diubah Bhatara Guru menjadi amrta yang dimasukkan ke dalam kendi (Kamandalu). Kemudian amrta tersebut dicuri para asura, tetapi Wisnu berhasil mendapatkan kembali setelah ia membunuh dengan cakraanya (Pigeaud, 1924, hal. 63—65).

Kalau arca Wisnu di India berkembang sedemikian rupa karena pengaruh lokal maupun luar, maka perkembangan arca-arca Wisnu di atas garuda perlu diperhatikan.

Seperti diuraikan pada halaman yang lalu, arca Wisnu yang duduk di atas garuda dengan sikap tangan memegang amrta dan mencengkeram dua ekor ular pernah diukur oleh Drs. Buchari dan Drs. Maulana pada tahun 1964. Hasil pengukuran antara relung di Belahan dan arca tersebut ternyata tidak ada kecocokan sehingga meragukan apakah arca tersebut berasal dari Belahan (Ferdinandus, 1974, hal. 7).

Satu hal yang juga perlu diperhatikan bahwa pada tahun 1963 didapatkan sebuah arca pancuran Wisnu di atas garuda yang bentuk dan ukurannya tidak berbeda jauh. Arca ini berasal dari Ngaglik. Sangat disayangkan bahwa arca ini kemudian hilang pada tahun 1972. Kemudian di rumah Bapak Adam Malik terdapat sebuah arca pancuran Wisnu di atas garuda dengan ukuran dan bentuk yang hampir sama. Kemungkinan besar ini merupakan arca yang hilang itu (Ferdinandus, 1974, hal. 23—25).

Pendapat Resink bahwa pemandian belahan berasal dari Jaman Sindok memperkuat keraguan kami untuk menghubungkan arca pancuran Wisnu di atas garuda dari Trawas dengan Belahan.

Oleh sebab itu, kami titik beratkan uraian ini hanya pada unsur lokal yang terlihat pada arca tersebut dan unsur-unsur lain yang dari luar.

Sikap duduk Wisnu mengingatkan pada arca Wisnu dari Mathura dari abad 2 — 3 Masehi. Arca ini terdapat di dalam koleksi Museum Mathura (Nanditha Krishna, Foto 28). Sikap duduk demikian juga terlihat pada arca-arca pengaruh Bharhut dan Sanchi (Nanditha Krishna, Gamb. 67).

Sikap tangan memegang cakra mengingatkan pada pengaruh Chalukya (Nanditha Krishna, Gamb. 29 dan 30) demikian juga sikap memegang shankha mengingatkan pada pengaruh arca-arca Pallawa (Nanditha Krishna, Gamb. 10). Mengenai padma yang dipegang Wisnu, di duga mendapat pengaruh dari zaman sesudah zaman Pallawa sebab pada periode ini jarang sekali Wisnu memegang padma. Kemungkinan besar hubungan Wisnu dengan padma yang merupakan lambang air diperkuat oleh adanya pemujaan kepada Lakshmi, sakti Wisnu, yang lahir dari padma. Yang kedua, padma berasal dari pusat Wisnu (Nanditha Krishna, hal. 66).

Jika diperhatikan perkembangan arca Wisnu di atas garuda di India, ternyata tidak didapatkan arca Wisnu di atas garuda sebagai arca pancuran. Dalam penelitian kami selama di Thailand juga tidak didapatkan arca-arca sedemikian rupa, meskipun pengaruh pemujaan Wisnu juga sampai di sana. Hingga saat ini hanya di dapatkan di Jawa Timur, dua dalam ukuran yang besar dan dua dalam ukuran kecil (Ferdinandus, 1974, hal. 5—24).

Jika diperhatikan lebih jauh antara arca-arca pancuran Wisnu dengan arca-arca yang bukan berupa pancuran, maka dalam arca-arca pancuran kami mendapat kesan seolah-olah air amrta *dibagikan* dan bukan *disimpan* sebab dalam cerita Adiparwa disebutkan dengan jelas bah-

wa amrta disimpan dalam kendi. Dengan tersimpannya amrta di dalam kendi oleh para dewa, maka terjadi perkelahian dan perebutan amrta tersebut. Dengan timbulnya satu pola pemikiran untuk memunculkan amrta tersebut mungkin ada satu tujuan untuk menghentikan pertikaian yang terjadi. Unsur persatuan antara garuda dan ular juga terdapat dalam Mahabharata yang disebutkan pada halaman 13. Jadi penggambaran arca Wisnu di atas garuda sebagai arca pancuran merupakan satu konsep pemikiran untuk menghentikan pertikaian dengan adanya Wisnu sebagai pemelihara. Sehingga setiap orang dapat minum/mempergunakan amrta untuk kepentingan masing-masing baik untuk membersihkan dosa, kemakmuran, dan lain-lainnya. Sebab pada akhir cerita garuda disebutkan dengan jelas siapa yang membaca atau mendengar akan mendapat kesempurnaan hidup.

Kemungkinan kedua, penggambaran arca-arca Wisnu di atas Garuda sebagai arca pancuran apakah tidak mungkin untuk mempermudah menjelaskan jalan cerita tersebut kepada masyarakat yang masih diragukan apakah semuanya dapat membaca kitab Adiparwa yang telah ditranskripsikan ke dalam bahasa Jawa Kuno.

Summary

Wisnu as a protective divinity is always mentioned as the sun god in the Rig-Veda and later on as an important god.

For a study of the Visnu figure one should study the mythology of this god. Mythology describes in detail the situation of the world and the harmonic relation with the universe. The real meaning is that people feel awe or fear as they do not know the situation in the Universe. Due to migrations, the arrival of foreign influences or change of dynasty a new mythology or new additions to an already existing one might be created.

The mythology of Wisnu took a long period to develop and was not composed in one period only.

The author tries in this paper to analyse the image of Visnu on Garuda as a spout figure, which does not exist in India. The making of an image of Visnu in this special form might have been based on different social needs felt by the worshippers in East Java than by their counterparts in India.

According to Frazer, religion is composed of two elements, namely theory and practice. There is a belief in a supernatural power and the people practiced worshipping this power. The Visnu must have played an important role in the socio-economic life of the people and so his divine qualities were stressed by portraying him seated on the Garuda bird.

This research is based on a book dealing with local Hinduistic tradition. As mentioned by Fergusson, a nation only selects from a foreign culture that what is in accordance with his needs. Therefore, the image of Visnu on a Garuda as a spout is closely connected with local tradition.

KEPUSTAKAAN

- Agrawal, V.S.
1970 Ancient Indian Folk Cult, Indian Civilisation Series No. VII, Prithivi Prakashan, Varanasi.
- Bhandarkar, R.C.
1913 Vaishnavism, Shaivism and Minor Religious Systems, Strassbury.
- Dandekar, R.N.
1914 Visnu in the Veda. Oriental Book Agency, Poona.
- Eggeling, J.E.
1963 Shatapatha Brahmana, Delhi.
1966 Shatapatha Brahmana, Delhi.
- Fergusson, J.
1973 Tree and Serpent Worship. Oriental Publishers, New Delhi.
- Ferdinandus, F.E.J.
1974 Wisnu di atas Garuda dari Trawas sebagai Arca Pancuran. Jakarta (Skripsi Sarjana Sastra Universitas Indonesia). Jakarta.
- Griffith, F.
1896 Rig Veda, E.J. Lazarus and Co. Benares.
- Krishna Nanditha
1980 The Art and Iconography of Vishnu-Narayana.
- Krom, N.J.
1914 De Wisnu van Belahan. T.B.G. LVI, 442—444.
1923 Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst. Deel II en III, S'Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Moens, J.L.
1953 Airlangga's Rijksdeling. T.B.G. LXXXV. 449—454.
1955 De Stamboom van Airlangga. T.B.G. LXXXIV, 110—158.
- Resink, Th.A.
1967 Belahan of Een Mythe Ontluisterd. B.K.I. CXXII, 250—266.

- 1968 Belahan or a myth dispelled, Indonesia 6, 1—37.
- Rouffaer, G.P.
1909 N.B.G. XLVII, 181—184.
- Stutterheim, W.F.
1926 Oost-Java en de Hemelberg. Djawa 6, 333—349.
1937 Het Zinrijke Waterwerk van Djalatoenda, T.B.G. LXVII, 214—250.
1938 De Beelden van Java. Djawa 18, 299—308.
- Wheeler, M.
1914 The History of Indian Literature Kegan Paul, Trench, Trubner and Co, London.
- Zimmer, H. The Art of India Asia. Vol. I & II. Pantheon Books, New York.

SEBUAH ARCA DEWI (?) KOLEKSI PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Nina Setiani

I. Pendahuluan

Salah satu dari berbagai macam peninggalan kepurbakalaan yang bersifat keagamaan adalah arca. Dalam agama Hindu arca merupakan penggambaran dari bentuk dewa yang dipuja.

Selain dewa, panteon Hindu mengenal pula adanya dewi yang merupakan *śakti* (pendamping) para dewa (Rao 1914: 338). Dalam pengarcaan, seperti halnya para dewa, dewi pun digambarkan dengan berbagai bentuk dan setiap bentuk mempunyai ciri tersendiri yang sesuai dengan fungsinya waktu dipuja.

Sebuah kitab suci agama Hindu yakni kitab *Uttara kamikāgama* menjelaskan tentang ciri penggambaran dewi pada umumnya. Dalam kitab tersebut dikatakan bahwa dewi digambarkan bermuka damai, mempunyai mata tiga, dan mengenakan *karanda makuṭa*. Tangannya berjumlah empat, kedua tangan bagian depan masing-masing dalam sikap *varada* dan *abhaya*, sedangkan kedua tangan belakang memegang *aṅkusa* dan *pāśa* (Rao 1914: 338).

Dewi yang digambarkan berdiri di samping dewa, umumnya hanya memiliki dua tangan yang masing-masing satu tangan memegang lotus (*padma*) atau dalam sikap *kataka* dan tangan yang lain tidak memegang benda serta tidak pula dalam sikap apapun. Matanya berjumlah dua buah (Rao 1914: 338).

Apabila dewi digambarkan berdiri sendiri ciri-cirinya yaitu bertangan dua. Salah satu tangan memegang burung Nuri dan tangan lain memegang setangkai bunga atau masing-masing memegang *śula* dan *pāśa* (Rao 1914: 339).

Selain bertangan dua atau empat, ada pula penggambaran dewi bertangan enam. Keempat tangan tersebut masing-masing memegang *aṅkusa*, *pāśa*, *sankha*, dan *cakra*, sedangkan kedua tangan lainnya dalam sikap *abhaya* dan *varada*. Ada kalanya dewi digambarkan bertangan sepuluh dengan muka yang mengerikan (Rao 1914: 339).

II. Pemerian Arca

Di antara beberapa arca yang merupakan koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdapat sebuah arca dewi yang duduk di atas se-

ekor gajah. Arca tersebut terbuat dari batu. *Stela* (sandaran) bagian sebelah kanan atas sudah pecah dan pada beberapa bagian lain dari arca itupun ada yang sudah aus.

Untuk mengetahui identitas dari arca dewi itu perlu dilakukan pengamatan dan pemerianya yaitu sebagai berikut:

A. Ukuran.

- a. Tinggi arca keseluruhan : 57 cm.
- b. Tinggi tokoh : 43 cm.
- c. Lebar tokoh : 32 cm.
- d. Tebal tokoh : 25 cm.
- e. Tinggi wahana : 9 cm.
- f. Tinggi lapik : 5 cm.

B. Ciri-ciri.

1. Bagian-bagian arca:

- a. *Stella* : polos (tidak berhias) dan bagian puncak berbentuk setengah lingkaran.
- b. Sirscakra : berbentuk bulat telur mengecil ke bawah.
- c. Wahana : berupa seekor gajah.
- d. Lapik atau pedestal : berbentuk padma ganda bertolak belakang. Padma bagian atas lebih besar daripada bagian bawah.

2. Tokoh.

a. Badaniah.

Tangan : berjumlah empat.

Rambut : panjang, ikal-ikal kecil dan menjurai ke belakang.

b. Pakaian : kain panjang sampai pergelangan kaki dan polos.

c. Perhiasan.

Mahkota: kiritamakuṭa.

Jamang : berupa deretan bunga dengan hiasan simbar berbentuk daun yang jumlahnya tiga buah.

Hiasan telinga: berupa untaian bunga yang menjurai ke bawah.

Kalung : berjumlah satu, berbentuk lembaran yang lebar pada bagian tengah (dada).

Gelang lengan: berjumlah satu, berupa tali polos dengan hiasan simbar berbentuk daun.

Gelang tangan : berupa tali polos dan berjumlah satu buah.
Uncal/tali ikat pinggang : berjumlah satu, berupa pita lebar.

d. Lakṣaṇa atau atribut.

Tangan kanan depan memegang aṅkuṣa.

Tangan kanan belakang memegang akṣamālā.

Tangan kiri belakang sudah patah.

Tangan kiri depan memegang dhanus.

e. Sikap : duduk dengan kaki diletakkan di atas kepala wahana.

3. Wahana.

a. Wujud : gajah.

b. Sikap : mendekam.

III. Penutup

Kitab-kitab Āgama Hindu yang memuat penjelasan pokok ketentuan ikonografi mengenai dewi-dewi menyebutkan bahwa dalam pengarcaan, penggambaran dewi-dewi itu sama dengan penggambaran dewanya (pasangannya), seperti misalnya Brahmani mirip dengan dewa Brahma, Kaumāri mirip dengan dewa Kumāra, Māhēśvari mirip dengan dewa Māhāeśvara dan sebagainya (Rao 1914: 383).

Berdasarkan atas hasil pemerian terhadap arca dewi yang terdapat di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan pencocokkan dengan pokok ketentuan ikonografi Hindu India dapat diduga bahwa kemungkinan arca dewi tersebut adalah arca dewi Indrani yang penggambarannya sama dengan dewa Indra. Meskipun pada kenyataannya penggambaran arca dewi yang merupakan koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tidak sepenuhnya sama dengan penggambaran arca Indrani seperti yang dijelaskan dalam pokok ketentuan ikonografi Hindu India.

Menurut Liebert (1976: 107) disebutkan bahwa Indrani adalah istri dewa Indra. Ciri-ciri dewi ini yaitu berkendaraan gajah, dan laksananya berupa akṣamālā, aṅkuṣa, kamandalu, serta vajra. Selain itu dijelaskan pula bahwa dewi Indrani duduk dalam sikap *lalita*.

Sumber lain memberikan uraian mengenai Indrani yang berbeda, yaitu dikatakan bahwa dewi tersebut bermata tiga, bertangan empat, dua tangan masing-masing memegang *vajra* dan *sakti*, sedang dua tangan lain dalam sikap *abhaya* dan *varada* (Rao 1914: 385).

Seperti telah dijelaskan bahwa dalam pengarcaan dewi-dewi itu digambarkan bersama-sama dengan dewa atau berdiri sendiri. Namun di samping itu ada pula dewi yang digambarkan secara berkelompok.

Dewi yang dalam pengarcaannya digambarkan secara berkelompok adalah dewi Brahmani, Māhēśvari, Kaumārī, Vaisṇavī, Vārāhī, Indrānī, dan Chamuṇḍa (Rao 1914: 380). Kelompok ketujuh dewi tersebut dikenal dengan nama kelompok Sapta-matrika (Rao 1914: 381); Liebert 1976: 258; Singh 1977: 163).

Kitab *Varāhapurāṇa* menguraikan bahwa kelompok Sapta-matrika tidak terdiri dari tujuh dewi, melainkan delapan dewi, termasuk di dalamnya adalah Yogesvari (Rao 1914: 381).

Asal mula terjadinya kelompok Sapta-matrika diuraikan dalam kitab *Suprahēdāgama*. Dikatakan bahwa ketujuh dewi itu diciptakan oleh Brahmā untuk membunuh Nirṛita (Rao 1914: 382 — 3).

Sebagai akhir dari pembahasan ini perlu dikemukakan beberapa masalah. Pertama, arca Indrani yang terdapat di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional hingga saat ini belum dapat diketahui tempat asal ditemukannya,¹ sehingga sulit untuk mengetahui latar belakang keagamaannya. Kedua, periodenyapun sulit untuk diketahui secara pasti karena belum diperoleh bukti-bukti lain.²

CATATAN:

1. Arca tersebut diperoleh dari pembelian.
2. Mengingat arca itu diperoleh dari pembelian, maka dengan sendirinya ia dianggap sebagai temuan yang lepas dari konteks ruang dan waktunya.

Summary

The Hindu Pantheon has besides gods, also goddesses who are their consorts. They are portrayed as images in various forms and with their own characteristics, in accordance with their names and functions.

The sacred books of Hinduism which contain data on the iconographic principles with regard to these goddesses (the consorts of gods) mention them, either standing alone or in groups.

Judging from the traits of a statue, kept in the collection of the National Research Centre of Archaeology, it can be inferred that this image may be that of Indrani, the consort of God Indra, who is a member of the Sapta Matrika, the group of seven goddesses who are consorts of gods.

KEPUSTAKAAN

- Dowson, John M.R.A.S
1928 *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literature.* London.
- Gupte, R.S.
1972 *Iconography of the Hindus, Buddhists, and Jains.* Bombay: D.B Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Liebert, Gosta
1976 *Iconographic Dictionary of the Indian Religions. Hinduism-Buddhism-Jainism.* Leiden: E.J. Brill.
- Rao, T.A.G.
1914 *Elements of Hindu Iconography.* Vol. I. II. Madras: The Lew Printing House Mount Road.
- Singh, Sheo Bahadur
1977 *Brahmanical Icons in Northern India.* New Delhi: Sagar Publication.
- Thomas, P
1973 *Epics, Myth, and Legends of India. A Comprehensive Survey of the Sacred Lore of the Hindus, Buddhist, and Jains.* Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Wilkins, W.J
1882 *Hindu Mythology Vedic and Puranic.* Calcutta, Simla: Thacker Spink & Co. London: W. Thacker & Co.
- Zimmer, Heinrich
1953 *Myth and Symbols in Indian Art Civilization.* New York.

TINJAUAN TENTANG ARCA DIKPALA DI BALI

I Wayan Widia

Pendahuluan

Peninggalan arkeologis banyak kita jumpai di Pulau Bali. Peninggalan itu antara lain berupa arca-arca yang tempatnya tersebar di seluruh daerah ini, dengan pusatnya daerah Pejeng dan sekitarnya. Beberapa orang sarjana terdahulu telah mengadakan penelitian dalam bidang ini antara lain Dr. W.F. Stutterheim, Dr. R. Goris, Dr. A.J. Bernet Kempers, dan lain-lainnya.

Dalam beberapa buah artikel dan hasil penerbitan yang telah ada sampai saat ini belumlah terdapat uraian khusus tentang arca dikpāla yang terdapat di Bali. Oleh sebab itu maka pada kesempatan ini, kami ingin mengemukakan masalah tentang arca dikpāla yang terdapat di daerah Bali yang kiranya perlu mendapat pemikiran lebih lanjut.

Yang dimaksud dengan arca dikpāla adalah arca-arca yang dipergunakan sebagai penjaga arah mata angin, berupa dewa-dewa penjaga dunia untuk melawan raksasa. Penempatan arca dikpāla ini pada bangunan suci yang berbentuk candi umumnya menghadap ke salah satu arah mata angin. (v. Lohuizen-de Leeuw, 1976, 80). Pada umumnya ada delapan buah arca dikpala (astadikpala) dalam Agama Hindu yaitu Kuwera (Utara), Içāna atau Candra, Soma, Pṛthiwī, (Timur Laut), Indra (Timur), Agni (Tenggara), Yama (Selatan), Nirṛta (Barat Daya), Waruna (Barat), Bayu (Barat Laut). Dalam agama Budha biasanya dikenal dengan nama *caturmaharaja* yaitu Dhṛtarāṣṭra (Timur), Wirūḍhaka (Selatan), Wirūpākṣa (Barat), dan Waiçrawaṇa (Utara).

Bentuk-bentuk arca dikpāla seperti yang disebutkan di atas ini jarang kita temui di Bali. Hal itu disebabkan kurang diketemukannya peninggalan berupa candi seperti di Jawa Timur maupun di Jawa Tengah. Untuk mengungkapkannya masalah arca dikpāla ini, maka akan kami uraikan berdasarkan pada data yang terdapat dalam beberapa prasasti serta peninggalan lainnya yang berhasil kami kumpulkan sampai sekarang.

Arca Dikpala di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Beberapa orang sarjana telah melakukan suatu penelitian mengenai arca dikpāla yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, antara lain N.J. Krom dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*, J. Blom dalam bukunya *The Antiquities of Singasari*, 1939, J.E. van Lohuizen-de Leeuw dalam artikelnya *The dikpalakas in ancient Java* (1955), dan lain-lainnya.

Beberapa pandangan mereka terhadap arca-arca dikpala yang terdapat pada beberapa buah candhi di Jawa Tengah dan Jawa Timur akan kami uraikan di bawah ini.

1. Arca Dikpala di Candi Ciwa Prambanan

Penelitian mula-mula dilakukan oleh M. Tonnet, (1908, 128—149), dilanjutkan oleh Krom dan van Lohuizen-de Leeuw. Dalam candi ini arca dikpala diwujudkan berupa relief yang terdapat pada dinding dari sudut bangunan, masing-masing arca digambarkan dalam 2 panil sehingga terdapat 16 buah panil, untuk 8 buah arca dikpala. Oleh sebab itu pada Candi Ciwa ini terdapat arca Aṣṭradikpāla, yaitu:

- a. Yama pada dua buah relief di sebelah kanan dan kiri pintu masuk menghadap ke selatan memegang senjata daṇḍa.
- b. Waruna pada dua buah relief di sebelah kanan dan kiri pintu masuk menghadap ke barat memegang senjata nāgapāṇa dan ṅangka.
- c. Kuwera pada dua buah panel di sebelah kanan dan kiri pintu masuk menghadap ke utara memegang laksana *padmanidhi* (ṅangka di atas padma).
- d. Indra pada panil di sebelah kanan pintu sedangkan panil di sebelah kanan sangat rusak, kemungkinan berisi relief Indra seperti sisi yang lain.
- e. Iṣāna pada dua buah panil disudut timur laut dengan laksana kapāla dan triṅgūla.
- f. Agni pada dua buah panil pada sudut tenggara dengan laksana dhūpa memakai tujuh lidah api (*saptajihwa*).
- g. Surya pada dua buah panil di sudut barat daya dengan laksana ratna di atas padma.
- h. Bayu Gandhawaha pada dua buah panil di sudut barat laut memegang laksana api di atas padma.

2. Arca Dikpala di Candi Singasari

Penelitian arca dikpala yang terdapat pada Candi Singasari dilakukan oleh J. Blom dan kemudian diteruskan oleh van Lohuizen-de Leeuw (Blom, 1939: 86; v. Lohuizen-de Leeuw, 1955: 359—371).

- a. Indra menghadap ke timur mengendarai gajah dengan laksana Wajra.
- b. Agni menghadap ke tenggara mengendarai kambing dengan laksana dwala/dhūpa.

- c. Yama menghadap ke selatan mengendarai kerbau dengan laksana daṇḍa.
- d. Nairṛta menghadap ke barat daya mengendarai makara dengan laksana pedang (khadga).
- e. Baruna menghadap ke barat mengendarai kijang dengan laksana nāga-pāṇa.
- f. Bayu menghadap ke barat laut mengendarai bhuta memegang laksana dhwaja.
- g. Kuwera menghadap ke utara mengendarai kreta memegang laksana gadā.
- h. Isana menghadap ke timur laut mengendarai sapi dengan laksana triṇūla dan kapāla.

3. Arca Dikpala yang Terdapat di Candi Penataran

Beberapa buah arca dikpāla yang terdapat pada candi induk di kompleks Candi Penataran telah pernah diuraikan oleh N.J. Krom dan van Lohuizen-de Leeuw (Krom, 1923, vol. II, 267; v. Lohuizen-de Leeuw, 1955, 371—376), yang berkesimpulan bahwa di sana terdapat arca dikpala. Krom berpendapat bahwa di Candi Penataran terdapat:

- a. Ćiwa mengendarai lembu menghadap ke timur.
- b. Brahmā mendendarai hamsa menghadap ke selatan.
- c. Wiṣṇu mengendarai burung garuda menghadap ke utara.
- d. Indra mengendarai gajah menghadap ke timur laut.
- e. Agni mengendarai domba menghadap ke tenggara.
- f. Kārttikeya mengendarai burung merak menghadap ke barat daya.
- g. Wahyu mengendarai domba menghadap ke barat laut.

Sedangkan van Lohuizen-de Leeuw berpendapat bahwa arca dikpala yang ada di Candi Penataran lebih dekat dengan Nawasanga yang terdapat di Bali, sehingga ia menarik kesimpulan:

Arca Ćiwa adalah arca yang terdapat di dalam bangunan dan bukan arca dikpāla. Arca Brahmā dan Wiṣṇu mengarah ke selatan dan utara, sedangkan arca Kārttikeya menghadap ke timur laut, arca Maheṣwara menghadap ke tenggara, arca Rudra menghadap ke arah barat daya dan arca Ćangkara menghadap ke arah Barat Laut.

III. Arca Dikpala di Bali

Peninggalan arca dikpāla jarang dijumpai di Bali, terutama yang bersifat insitu. Hal ini disebabkan belum banyak diketemukan ba-

ngunan candi, seperti di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Beberapa buah candi yang ada berupa candi tebing yang terpahat pada dinding batu padas seperti Candi Tebing Gunung Kawi, Candi Tebing di Kelebutan, Candi Tebing di Jukut Paku, Candi Tebing di Tatiapi, dan lain-lainnya (Stutterheim, 1930, 179—184; Kempers, 1977, 155—163). Candi tebing itu tidak berisi hiasan berupa arca dan relief, sehingga kelihatan polos.

Selain itu, di bawah ini akan kami kemukakan beberapa data mengenai arca dikpala yang ada dalam prasasti dan beberapa buah arca yang kemungkinannya berasal dari candi-candi yang telah rusak atau belum ditemukan.

1. Arca Dikpala dari Sumber Prasasti

Penelitian pada prasasti di Bali telah banyak dilakukan oleh para sarjana antara lain Dr. P.V. van Stein Callenfels dalam bukunya yang berjudul *Epigraphia Balica*, (1926), Dr. R. Goris yang menulis buku *Prasasti Bali I dan II* (1954), Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo dan lain-lainnya. Dari prasasti-prasasti yang telah diterbitkan oleh para sarjana tersebut, sepengetahuan kami belum ada yang meneliti khusus tentang arca dikpāla. Data arca dikpāla yang terdapat pada sumber prasasti itu, pada umumnya terdapat pada bagian capatha yaitu berupa sumpah atau kutukan yang dikeluarkan oleh raja atau pemuka yang membuat prasasti itu. Adapun isi kutukan biasanya berupa peringatan-peringatan yang harus diikuti oleh sipenerima prasasti, dan kalau tidak dipatuhi maka mereka akan menerima kutukan. Untuk mempertegas kutukan itu, disaksikan oleh beberapa orang dewa, di antaranya dewa-dewa dikpāla.

Adapun dalam prasasti Bali Kuna tipe: Yumu kakatahu tahun 882—914 dan 915—942 pada umumnya tidak disebutkan nama dewa-dewa dikpāla (Goris, 1954, 6—11). Kemudian dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja setelah itu, dalam bagian kutukannya tercantum nama dewa-dewa dikpāla.

Sebagai contoh kami cantumkan di bawah ini:

- a. Prasasti yang disimpan di pura desa Gobleg yang dikeluarkan oleh raja Çrī Maharaja Çrī Wijayamahādevī atahun 1983:

..... yakṣa, rakṣasa piçaçā, pretaçurā garuḍa gandharwa graha kintara, mahā rāga, *catwari lokapāla*, yama bāruṇa kuwera, basawa (Callenfels, 1926, 5, VI a6).

Dalam prasasti ini disebutkan dikpāla dengan nama *catwari lokapāla* yaitu empat penjaga dunia seperti Yama (selatan), Baruna (barat), Kuwera (utara), dan Bāsawa atau Indra (timur).

b. Prasasti Batuan dari raja Marakata tahun 1022:

..... purwwa satya, daksina dharama, paçcima kâla,uttara mṛtyu, aghneya krodha, neriti kâma, bayawya içwa (ra), aisanya harih,*catwaring lokapâla, indra yama kuwera, basawa mwang putradewata*

(Goris, 1954, 100, VI bl-3).

Dalam prasasti ini disebutkan empat dewa dikpâla dengan nama *Catwaring lokapâla* yaitu Indra, Yama, Kuwera dan Basawa atau Indra. Dalam hal ini ternyata dewa Indra disebutkan dua kali, dan kalau kita bandingkan dengan prasasti di atas (a), maka kedudukan dewa Baruna diganti dengan dewa Indra (barat). Kiranya hal ini merupakan suatu kebetulan atau kekeliruan, perlu dilakukan suatu penelitian lebih lanjut. Lebih lanjut disebutkan pula delapan dewa-dewa yang menguasai timur (*purwwa*) Dewa Satya, selatan (*daksina*) Dewa Dharma, barat (*paccima*) Dewa Kala, utara (*uttara*) Dewa Mrtyu, tenggara (*anhneya*) Dewa Krodha, barat daya (*neriti*) Dewa Kama, barat laut (*bayabya*) Dewa Icwara, dan timur laut (*sisanya*) Dewa Harih.

c. Prasasti yang disimpan di Pandak Bandung dari Raja Anakwungsu tahun 1071, putra terkecil dari Raja Udayana yang kawin dengan Mahendradatta dari Jawa Timur, antara lain memuat:

.....*catwâri lokapâla, yâma baruna kuwera bāsawa putradewata*, (Callenfels, 1926, 17, Vb5).

Dalam prasasti ini disebutkan dewa dikpâla dengan nama *catwâri lokapâla* yaitu empat penjaga penjuru sama seperti prasasti di atas, terdiri dari Yama (selatan), Baruna (barat), Kuwera (utara), dan Basawa atau Indra (timur).

d. Prasasti Langgahan dari Raja Bhaṭara Çri Aṣṭāsuraratnabumibanten tahun 1337 dalam kutukan-pya antara lain berisi:

..... purwwa, daksina, paccima, uttara, aghneya, neriti, bayawya, sisanya,

.....*catwari lokapala, indra yama baruna kuwera, basawa mwang putradewata, nandiçwara mahākala*,

(Goris, 1954, 44, IVa 4-6).

Dalam prasasti raja Aṣṭāsuraratnabumibanten yang merupakan raja terakhir dari raja-raja Bali Kuno yang kemudian dikalahkan oleh Gajah Mada, terdapat delapan nama arah tanpa ada nama dewanya. Sedangkan nama dikpâla tetap seperti dalam beberapa prasasti yang telah diuraikan di atas yaitu *catwari lokaphala*, empat penjuru bumi

yang dijaga oleh empat tokoh dewa seperti Indra menjaga arah timur, Yama menjaga arah selatan, Baruna menjaga arah Barat, dan Kuwera menjaga arah utara.

Dari empat buah prasasti yang dikeluarkan oleh empat orang raja sejak tahun 983 sampai tahun 1337, untuk dewa dikpāla dipergunakan nama *Catur lokapāla* ialah empat penjaga dunia yang terdiri dari Yama, Baruna, Kuwera dan Bāsawa. Nama Bāsawa adalah nama lain Indra. Masing-masing dewa ini mewakili arah selatan, barat, utara, dan timur.

Pada salah satu prasasti selain dewa dikpāla disebutkan pula nama delapan dewa sebagai penguasa setiap arah itu yaitu Satya menguasai timur, Dharmma menguasai selatan, Kala menguasai barat, Mrtyu menguasai utara, Krodha arah tenggara, Kama arah barat daya, Icwara arah barat laut dan Harihara timur laut.

2. Data yang diperoleh dari candhi

Bangunan candi yang memperlihatkan arca dikpāla in situ belum kita jumpai di Bali. Peninggalan berupa candi seperti yang telah disinggung pada uraian di atas berbentuk candi tebing yang dipahat pada tebing batu padas serta tidak memakai hiasan, baik berupa arca maupun relief. Demikian pula dengan bangunan pura yang berupa meru seperti meru di Pura Yeh Gangga di Desa Perian (Kempers, 1977, 113–114, Widia, 1978, 8), meru di Pura Tamansari Klungkung (Suteja, 1980) belum ditemukan arca dikpāla.

Dengan didapatkan sebuah bangunan berbentuk candi di Pura Mengening yang letaknya berdekatan dengan Pura Tirtha Empul dan candi tebing di Tampaksiring sekitar tahun 1982 yang menurut perkiraan banyak persamaannya dengan candi yang terdapat di Jawa Timur sekitar abad 11, ada kemungkinan akan ditemukan arca dikpāla dari candi tersebut. Tapi sampai saat ini belum dijumpai, meskipun penelitian ke arah itu masih tetap dilakukan.

Kemungkinan adanya petunjuk tentang arca dikpāla di beberapa bangunan, kami jumpai pada bangunan yang berbentuk miniatur candhi dan bangunan prasada. Untuk jelasnya akan diuraikan di bawah ini:

a. *Miniatur Candi*

Yang dimaksud dengan miniatur candi ialah sebuah bangunan yang bentuknya menyerupai bentuk candi, terbuat dari satu buah batu padas, yang tingginya sekitar dua meter. Bentuknya hampir sebagai bentuk candi Jawa Timur, terutama dari jaman Majapahit. Miniatur candi itu banyak terdapat di daerah Pejeng dan sekitarnya (Stutterheim, 1930, 179–184). Salah satu di antara miniatur candi itu me-

muat angka tahun Çaka 1246 (1324 Masehi). Ada kalanya miniatur candi itu dihiasi dengan arca kala, hiasan antefiks berupa simbar dan lain-lainnya. Di antara miniatur candi itu yang agak utuh serta memakai hiasan agak lengkap adalah miniatur candi yang tersimpan di Pura Puseh Desa Abianbase Gianyar (Redig, 1983). Pada candi ini terdapat hiasan dua arca penjaga pintu yang telah rusak bagian atasnya, kemungkinan arca Nandiçwara dan Mahākala, sebuah arca Çiwa Mahadewa dengan laksana berupa kebut (akṣamālā) dengan sikap berdiri serta gayanya kaku, arca Durgāmahisācuramardhini dengan sikap berdiri di atas Mahisa. Arca ini bertangan delapan buah dengan laksana kurang jelas. Pada sisi kiri (selatan) terdapat arca Çiwa Mahaguru, dalam sikap berdiri, perut gendut, serta membawa laksana trisula. Pada sisi belakang terdapat arca Gaṇeça, juga dalam sikap berdiri, bertangan empat buah, dengan laksana kebut (akṣamālā) dan kapak (paracu). Penempatan arca-arca ini ada persamaannya dengan Candi Çiwa di Prambanan.

b. Bangunan prasada

Di sini akan diketengahkan sebuah prasada yaitu sebuah bangunan yang bentuknya menyerupai candi yang dibuat dari batu bata. Bangunan prasada ini terdapat di Pura Sada Desa Kapal (Kempers, 1977, 112—113). Arca dikpāla diletakkan di bagian atap candi (prasada) itu. Pada atap tingkat pertama terdapat arca *Dewata Nawasanga* yaitu:

- a. Arca Içwara pada sisi timur dengan laksana *vajra*.
- b. Arca Maheçwara pada sudut tenggara dengan laksana *dhūpa*.
- c. Arca Brahma pada sisi selatan dengan laksana *daṇḍa*.
- d. Arca Rudra pada sudut barat daya dengan laksana *mosala*.
- e. Arca Mahādewa pada sisi barat dengan laksana *paça*.
- f. Arca Sangkara pada sudut barat laut dengan laksana *angkusa*.
- g. Arca Wiṣṇu pada sisi utara dengan laksana *cakra*.
- h. Arca Sambhu pada sudut timur laut dengan laksana *triçula*.
- i. Arca Çiwa diletakkan pada sisi barat ditingkat dua dari atap. (Ardana, 1971, 39, Suiti, 1979, 53—54).

Dengan demikian arca Aṣṭadikpāla diwujudkan berupa arca Dewata *Nawasanga* pada bangunan prasada yang terdapat di Pura Sada ini.

3. Arca-arca Terlepas yang mungkin Merupakan Arca Dikpala

Peninggalan berupa arca sangat banyak kita jumpai di Bali. Di antara ratusan arca tersebut, kami ingin kemukakan di sini beberapa buah arca yang kiranya merupakan arca dikpāla, misalnya:

- a. Sebuah arca Kartikeya yang disimpan di dalam sebuah gedong di Pura Pusering Jagat Pejeng. Arca ini dalam sikap berdiri sedang mengendarai burung merak. Menurut gayanya kemungkinan berasal dari abad ke-12.
- b. Sebuah arca Indra yang menurut gayanya berasal dari abad ke-12, memegang laksana vajra.

Sedangkan peninggalan berupa arca yang banyak terdapat di daerah Pejeng kiranya sangat perlu dilakukan suatu penelitian lebih lanjut, karena sampai sekarang bangunan yang berbentuk candi belum dapat ditemukan, yang kemungkinan adanya hubungan erat antara bangunan tersebut dengan arca-arca itu.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapatlah kami simpulkan sebagai berikut:

1. Peninggalan arca dikpāla di Bali sangat jarang ditemukan in situ. Hal ini kemungkinan belum dijumpai peninggalan-peninggalan yang berupa candi seperti yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
2. Berdasarkan pada bentuk candi dan seni arca di Bali dengan di Jawa Timur, maka kemungkinan jenis dan bentuk arca dikpāla di Bali sama dengan yang ada di Jawa Timur. Hal ini dibuktikan pula oleh data yang terdapat dalam beberapa prasasti Bali dari abad ke-11 sampai abad 14. Arca dikpāla dalam prasasti itu disebutkan dengan nama *catur lokapāla*.
3. Dalam perkembangan selanjutnya arca dikpāla yang diwujudkan berupa arca Catur Lokapāla lalu dimanifestasikan berupa arca Dewata Nawaṣanga.
4. Oleh sebab hal tersebut di atas, maka sangat perlu dilakukan suatu penelitian yang lebih mendalam, sehingga peninggalan yang berupa arca yang jumlahnya sangat banyak dapat lebih jelas.

Summary

Dikpala images are rarely found insitu in Bali. This is because we rarely find ancient remains such as chandi or other buildings. This situation is different from that in Central - and East Java, where several chandis are still to be found, as well as dikpala images, still in the original place.

On ground of the similarity in form of ancient remains in Java and Bali, consisting of chandi and the sculptural art of East Java and Bali, it is also possible that also the form and kind of dikpala images are similar to those in East Java.

A further development was, in that the local elements became dominant and these influenced the dikpala images with regard to kind, form and style. There are some data in lontars and charters which among other things mention that the image of catur lokapala is composed of Indra, Yamuna, Baruni, and Kuwera, being the protectors of the east, south, west and north.

The dikpala image in Bali developed afterwards in accordance with tradition and religion. This is evident from some buildings such as the Prasada, the bale kulkul and some other structures, which use images of Sapta Hesi or Nawa Sanga as Dikpala images.

KEPUSTAKAAN

- Ardana, Drs. I Gusti Gde
1971 *Pengertian Pura di Bali*. Denpasar; Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Bernet Kempers, A.J.
1977 *Monumental Bali*, Introduction to Balinese Archaeology, Guide to Monuments, Den Haag: van Goor Zonen.
- Callenfels, van Stein
1926 *Epigraphia Balica*, I, KBG, G. Kolf & Co.
- Goris, R.
1954 *Prasasti Bali I, II*, Bandung: Lembaga Bahasa dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Gosta Liebert
1976 *Iconographic Dictionary of The Indian Religions* Leiden: E.J. Brill.
- Krom, N.J.
1923 *Inleiding tot de Hindoe — Javaansche Kunst*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lohuizen - de Leeuw, J.E. van
1955 *The Dikpalakas in Ancient Java, Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde*, 111, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Rao, A.T. Gopinatha
1971 *Elements of Hindu Iconography*, Vol. II, part II, Madras: The Law Printing House.
- Redig, I Wayan
1983 *Miniatuur Candi Pura Puseh-Desa Abianbase Gianyar*, Disertasi.
- Sukarto K. Atmodjo, M.M.
1973 *Prasasti Pura Sibi didekat Kesian, Indonesian Journal of Cultural Studies*, Bhratara.
- Stutterheim, W.F.
1930 *Oudheden van Bali*, I, II, Surakarta.
- Suiti, Ni Luh
1979 *Tinjauan Arkeologis Mengenai Prasada di Pura Sada Kapak*, Disertasi.

ARCA DURGA MAHISASURAMARDINI DI PURA PENATARAN PANGLAN PEJENG:

Suatu Studi Komparasi

S.A. Kt. Renik

I. Pendahuluan

Sebagaimana diketahui peninggalan-peninggalan arkeologi di Bali sampai saat ini masih tetap berfungsi dalam kehidupan sehari-hari misalnya arca-arca dipergunakan sebagai medium pemujaan terhadap manifestasi Sang Hyang Widhi. Begitu pula bangunan-bangunan berupa candi, pura, prasada, meru, merupakan tempat suci persembahyangan bagi umat Hindu di Bali. Di samping itu, juga sebagai bahan ilmu pengetahuan untuk menganalisis manusia masa lampau sebagai pendukung kebudayaan yang kita warisi sekarang.

Pada tulisan ini kami mencoba menguraikan salah satu peninggalan arkeologi yang ada di Pura Penataran Panglan Pejeng yaitu mengenai *Arca Durga Mahisasuramardini*. Kami tertarik untuk menganalisis arca ini karena mempunyai bentuk yang sangat unik, di samping belum banyak yang mengungkapkan. Keunikannya dapat dilihat pada salah satu laksana yang dibawa adalah berbentuk keris.

Dalam mitologi Hindu laksana yang dibawa Durga adalah: Pedang, trisula, cakra, anak panah, busur, tameng, jerat, gada, kapak, lembing, angkus, (Museum Dit. Jen Bud. Dep. P dan K. 1975, Hal. 6). 1975, Hal. 6).

Peninggalan-peninggalan arkeologi yang lain yang terdapat di Pura Penataran Panglan adalah: arca Parwati, arca Hariti, arca Ganesa, lingga dan lain-lainnya.

Pura Penataran Panglan terletak di Banjar Pande Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Desa ini terletak 27 Km. sebelah timur laut Kota Denpasar, menuju arah Tampaksiring. Untuk mencapai Pura tersebut dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Bali di Bedahulu, menuju arah utara kira-kira 200 m, kemudian membelok ke arah barat sampailah kita di muka Pura Pusering Jagat. Dari sini menuju arah ke barat kira-kira 100 m, kemudian membelok ke kiri maka akan sampailah di halaman luar (jaba) Pura Penataran Panglan Pejeng.

Pura menghadap ke arah selatan, dibatasi oleh tembok yang terbagi dalam dua halaman yaitu:

A. Halaman luar (jaba)

B. Halaman dalam (jeroan).

Pintu masuk dari halaman luar ke halaman dalam berbentuk candi bentar.

Pada kedua halaman tersebut terdapat bangunan-bangunan sebagai berikut.

Di halaman luar (jaba) terdapat: 2 (dua) buah bangunan Sedahan Pengapit lawang.

Di halaman dalam (jeroan) terdapat bangunan seperti:

1. Pengaruman
2. Piyasan
3. Sedahan
4. Gedong Ratu Puseh
5. Sedahan Agung
6. Gedong Batan Boni (tempat tersimpannya arca Durga Mahisasuramardini)
7. Gedong Kiyangan
8. Gedong Limas Catu
9. Bangunan Padmasana
10. Gedong Kemuning
11. Gedong Penyimpanan
12. Gedong Penataran
13. Sedahan Ngrurah Agung
14. Piyasan
15. Balai Pelik
16. Perantenan
17. Panggungan
18. Sedahan Apit Lawang (2 buah).

Setelah meninjau bangunan-bangunan yang ada pada pura tersebut, muncullah suatu tanda tanya dalam pikiran kami, mengapa pura disebut dengan nama: *Penataran Panglan*, sedangkan lokasinya sekarang terletak di Banjar Pande Pejeng.

Secara pasti belum dapat diketahui oleh karena sumber-sumber tertulis belum dapat diketemukan. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat terutama dari informan Ngakan Putu Sudana (Pemangku Pura Penataran Sasih), Pura Penataran Panglan pada mulanya terletak di Banjar Panglan, sebelah timur Desa Pejeng. Karena terjadi suatu perselisihan antara masyarakat Banjar Panglan dengan masyarakat

Petak Mantring lalu terjadilah suatu peperangan. Dalam peperangan tersebut masyarakat Banjar Pnglan menderita kekalahan, yang akhirnya melarikan diri mengungsi ke Nyembulan Banjar Pande Pejeng. Beberapa tahun kemudian kahyangan tiganya yaitu: Puseh, Dalem, Bai Agung, ikut dipindahkan ke tempat pemukimannya yang baru, bersama-sama peninggalan-peninggalan arkeologinya.

II. Arca Durga Mahisasuramardini

Apabila nama ini diuraikan akan terdiri dari kata-kata sebagai berikut: Durga Mahisa Asura dan Mardini. Durga adalah sakti Dewa Siwa, Mahisa berarti kerbau, Asura berarti raksasa dan Mardini berasal dari akar kata mrd (Sir Monier Williams, 1960, hal. 20) yang berarti menghancurkan atau membunuh. Dengan demikian Durga Mahisasuramardini berarti Dewi Durga yang sedang membunuh raksasa yang terdapat dalam tubuh seekor kerbau (mahisa).

Dewi Durga diberi bermacam-macam nama, kadang-kadang disesuaikan dengan umurnya. Dewi yang dipuja dalam umurnya setahun disebut Sandya, apabila dua tahun disebut Saraswati. Jika tujuh tahun disebut Candika, delapan tahun disebut Sambawi dan sembilan tahun barulah disebut Dewi Durga (Rao, 1914, hal. 320).

Di dalam kitab Mahabharata disebutkan pula berbagai nama yang diperuntukkan bagi Durga seperti: Kumari, Kali, Kapali, Mahakali, Candi dan Kantarawasini.

Di India Durga dikenal sebagai pembunuh mahisa dan sebagai seorang dewi yang dipuja-puja di daerah Pegunungan Windya dengan sesajian anggur, daging, dan korban binatang. Durga sebagai pelenyap segala kejahatan dunia, kita dapati antara lain di dalam Markandeya Purana.

Pada dasarnya ceritera yang dimuat sebagai berikut:

Pada zaman dahulu terjadi suatu peperangan yang berlangsung ratusan tahun lamanya antara dewa melawan bala tentara asura. Indra adalah raja daripada para dewa, sedangkan Mahisa merupakan kepala para asura. Dalam peperangan tersebut tentara dewa dapat dikalahkan oleh para Asura. Karena kekalahan ini maka murkalah Dewa Siwa dan Wisnu, akhirnya beliau menciptakan suatu kekuatan yang besar bersama dewa-dewa lainnya, maka terciptalah seorang wanita cantik yang disebut Dewi Durga. Durga dalam perkelaiahannya ini dilengkapi dengan senjata-senjata pemberian para dewa antara lain: trisula, cakra, sangka, sakti, dhanu, wajra (gentra), tongkat, pasa, khadga, dan khetaka (Ratnaesih Maulana, 1979, hal. 3-5).

Bentuk arca Durga Mahisasuramardini yang sering digambarkan di India pada umumnya bertangan 4, 6, 8, atau lebih, mempunyai mata ketiga. Digambarkan sebagai wanita cantik, memakai mahkota berbentuk karanda-makuta, sering memakai perhiasan yang mewah. Tangan kanan depannya dilukiskan dalam bentuk abhaya mudra, tangan sebelahnya membawa cakra. Tangan kiri depannya dalam bentuk kataka dan tangan lainnya membawa sangka. Dilukiskan berdiri di atas padmasana atau di atas kerbau. Kadang-kadang mengendarai singa, dengan mengenakan selempang ular. Bila digambarkan bertangan 8 biasanya membawa: sangka, cakra, sula, dhanu, bana, khadga, ketaka dan pasa.

Di Mammalapuram (abad VIII) Durga dilukiskan bertangan 8 masing-masing tangan memegang khadga, dhanu, tongkat, sara sangka, dhanu, dan sakti. Durga digambarkan menaiki singa yang sedang menyerang Mahisasura. Mahisasura digambarkan sebagai manusia berkepala kerbau (mahisa) yang memegang gada dengan kedua tangannya.

Adapun bentuk arca Durga Mahisasuramardini yang terdapat di Indonesia pada umumnya digambarkan berdiri di atas punggung kerbau yang terbaring arah ke kiri. Tangan kanan depannya menarik ekor kerbau dan tangan kiri depan menarik rambut asura. Tangan-tangannya yang lain biasanya memegang senjata berupa: cakra, sangka, dhanu, khadga, trisula, angkus, khetaka, sara. Dewi dilukiskan sangat cantik, digambarkan bertangan: 2, 4, 6, 8, dan 10, memakai hiasan jata makuta di atas kepalanya. Telinganya berhias kundala yang memanjang dan hiasan-hiasan lainnya yang mewah. Umumnya memakai kalung rangkap dari mutiara atau manikam yang diikat oleh pita yang makin ke tengah makin lebar.

Asuranya digambarkan seperti manusia biasa bertangan dua dengan atau tanpa senjata. Wajahnya yang menunjukkan sangat ketakutan muncul dari badan kerbau. Senjata yang biasa dipegangnya adalah khadga yang diletakkan pada tangan kiri, dan tangan kanan membawa khetaka. Pada asura yang digambarkan tidak membawa senjata, kedua tangannya dilukiskan di depan dada dan tangan kirinya diletakkan di depan paha. Hiasan asura pada umumnya sederhana sekali yaitu memakai kalung, gelang, kundala, ikat pinggang dan kain berupa cawat (Ratnaesih Maulana, 1979, hal. 9—11).

Setelah mengetahui penggambaran Dewi Durga secara umum baik di Indonesia maupun di India maka selanjutnya kami akan mencoba untuk menguraikan arca *Durga Mahisasuramardini* di *pura Penataran Panggalan Pejeng*.

Deskripsi arca.

Bahan terbuat dari batu padas yang agak putih warnanya.

Tempat penyimpanan : Gedong Batan Boni

Ukuran arca : tinggi arca 88 Cm., lebar arca 43 Cm

Keadaan arca : beberapa bagian dalam keadaan rusak.

Stela arca menempel pada arca, bagian atas datar sedangkan pada bagian kiri pecah.

Prabhamandala, bagian atas bentuknya bundar.

Wahana seekor mahisa (kerbau).

Ciri-ciri badaniah.

Kepala dan muka dalam keadaan rusak.

Badan ukurannya sedang, buah dadanya menonjol.

Perut kecil, pinggang sedang.

Tangannya 8 buah, beberapa bagian dalam keadaan rusak.

Tangan kanan memegang : cakra, keris, trisula, anak panah mengenai punggung mahisa pada bagian samping.

Tangan kiri memegang : sangka, tameng, busur, jerat.

Pakaian dan perhiasan.

Kain dengan hiasan motif kotak persegi dengan memakai wiru di bagian muka. Uncal 2 buah di bagian muka.

Mahkota kurang jelas karena pecah, dan hiasan kalung berupa badong, hiasan telinga adalah patra kundala.

Semua tangan memakai gelang tiga buah yang bentuknya bundar, gelang lengan 1 buah berhias simbar, gelang siku berhias untaian manik-manik, gelang kaki 1 buah dengan hiasan manik-manik. Ikat perut 1 buah dengan hiasan motif bunga pada bagian muka. Sikap arca, berdiri (alidha). Sikap wahana, terlentang menghadap ke kiri, kepala menghadap ke samping kanan, kaki muka dan kaki belakang ditekuk ke dalam, lidah menjulur ke luar.

Setelah diuraikan ciri-ciri arca Durga Mahisasuramardini tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan sekarang adalah:

1. Apa yang melandasi alam pikiran sipemahat untuk membuat variasi salah satu laksana Durga dengan senjata keris.
2. Apa ada unsur pengaruh kebudayaan luar, atau merupakan hasil karya seni perkembangan lokal.
3. Kapan kira-kira dipahat, dan termasuk periodisasi mana dalam penggolongan seni arca di Bali.

Sebelum menjawab permasalahan ini baiklah kita tinjau sejenak beberapa arca Durga lainnya seperti: arca Durga Mahisasuramardini Bedugul Kana Pejeng, arca Durga Mahisasuramardini Kutri, arca Durga Mahisasuramardini Alas Kedaton Kediri Tabanan, arca Durga Mahisasuramardini Prambanan Jawa Tengah dan arca Durga Mamallapuram India.

Arca Durga Mahisasuramardini Bedugul Kana Pejeng

Bahan dibuat dari batu padas.

Sikap arca: berdiri (alidha).

Pakaian dan perhiasan: memakai kain dengan hiasan motif garis-garis tegak, bagian muka berbentuk wiru. Juga memakai sampur dengan simpul berhias garis dan motif bunga.

Mahkotanya adalah kirita makuta, kalung berbentuk bundar, gelang lengan berupa untaian manik-manik diapit dua garis dan berhias simbar. Gelang 3 buah, 1 buah dihias untaian manik-manik, 2 buah polos. Ikat pinggang berhias motif bunga, gelang kaki 3 buah, sebuah dihiasi untaian manik-manik, 2 buah polos.

Tangannya: tangan kanan belakang memegang cakra, tangan kiri belakang kurang jelas. Tangan kiri dikepalkan di depan perut dan tangan kanan memegang ekor kerbau.

Wahananya: mahisa (kerbau) yang berbaring ke kiri, sikap kaki kurang jelas, karena pecah.

Arca Durga Mahisasuramardini Kutri Gianyar

Bahan dibuat dari batu padas yang putih halus, mungkin dilapisi bajra lepa.

Sikap arca: berdiri (tribangga).

Pakaian dan perhiasan: memakai kain sampai pergelangan kaki, dengan wiru di bagian muka dan memakai selendang. Mahkotanya adalah karanda makuta. Pada masing-masing tangan dan kaki, memakai gelang, juga hiasan gelang dipakai pada siku dan lengan. Pada leher memakai hiasan kalung.

Tangannya 8 buah: Pada tangan kanan memegang cakra, sakti (lembing), anak panah yang diarahkan ke punggung bagian belakang mahisa, dan tangan paling bawah memegang ekor mahisa. Pada tangan kiri memegang sangka, yang menyala-nyala seperti api, dhanu (busur), khetaka (perisai) tangan paling bawah patah.

Wahannya: mahisa yang berbaring ke kiri dan keempat kakinya menghadap ke muka, kukunya diarahkan ke bawah.

Arca Durga Mahisasuramardini Pura Kahyangan Alas Kedaton Kediri Tabanan

Bahan dibuat dari batu padas.

Sikap arca berdiri (samabangga).

Pakaian dan perhiasan: memakai kain yang tipis, dengan ikat pinggang. Mahkotanya adalah kirita makuta, memakai anting-anting, kaki dan kedua tangan depan memakai hiasan gelang.

Tangannya 8 buah. Tangan kanan membawa: camara, pedang, lotus, dan ekor mahisa. Tangan kiri memegang: anak panah, busur, trisula, dan gada.

Wahannya: mahisa, berbaring ke kiri dan keempat kakinya dilipat ke bawah.

Arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa Prambanan Jawa Tengah

Bahan dibuat dari batu andesit.

Sikap arca: berdiri (dwibangga).

Pakaian dan hiasan: memakai kain sampai pergelangan kaki, memakai sampur, slempang, ikat dada, ikat perut. Hiasan yang dipakai adalah: kalung, anting-anting, semua tangan memakai gelang, dan pada siku ada hiasan bentuk simbar. Kedua kakinya memakai gelang dengan hiasan manik-manik.

Tangannya 8 buah. Tangan kanan memegang: cakra, pedang, sara, dan ekor mahisa. Tangan kiri memegang: sangka, busur, khetaka, dan rambut asura.

Wahannya: seekor kerbau yang sedang berbaring ke kiri, dan keempat kakinya dilipat ke muka.

Setelah kami meninjau beberapa arca Durga Mahisasuramardini lainnya seperti: arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bedugul Kana Pejeng, arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Darma Kutri, arca Durga Mahisasuramardini di Pura Alas Kedaton Kediri Tabanan, arca Durga Mahisasuramardini di Candi Siwa Prambanan Jawa Tengah dan arca Durga di Mamallapuram India (telah disebutkan pada halaman muka), maka dari hasil tinjauan tersebut belum ada yang ditemukan membawa senjata berupa keris.

Namun tidak jauh dari Pura Penataran Panglan yaitu di Desa Bedahulu ditemukan sebuah arca Ganesa membawa senjata keris dan arca ini disimpan di Pura Telangu. Adanya dua buah arca membawa senjata keris pada jarak lokasi yang tidak begitu jauh, besar dugaan kami, ini merupakan suatu hasil karya seni perkembangan lokal.

Selanjutnya mengapa si pemahat membuat variasi salah satu laksana Durgā justru dengan senjata keris. Dalam hal ini ada beberapa alternatif yaitu: pertama mungkin si pemahat arca tersebut kurang memahami peraturan-peraturan seni arca yang termuat dalam Cilpasastra. Dan kemungkinan yang kedua, si pemahat sengaja untuk membuat variasi salah satu laksana Durga dengan sebuah seniata keris.

Sebagaimana kita ketahui, keris atau dhuwung dan disebut juga curiga termasuk yang dinamakan tosan aji (tosan besi, aji-dihormati karena bertuah). Jadi keris adalah suatu senjata yang dianggap bertuah atau keramat, sejak masa lampau sampai sekarang. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat perawatannya sangat khusus dan dipandang sebagai pusaka.

Banyak mitos tentang keris. Menurut ceritera, ada keris yang berasal dari pemberian dewa tanpa diketahui pembuatannya misalnya keris Pasupati dalam ceritera Pewayangan, diberikan oleh dewa kepada Arjuna karena berjasa membunuh raksasa Niwatakawaca yang menyerang Kahyanqan. Ceritera ini terdapat dalam kitab Arjuna Wiwaha. Ada keris yang terjadi dari taring Betara Kala dan keris ini bernama Kaladete — Keris ini nantinya dimiliki oleh Adipati Karna senopati Kurawa — dalam perang Brata Yuda.

Dalam ceritera sejarah ada keris yang dibuat oleh Mpu Gandring yang dipesan oleh Ken Arok untuk membunuh Akuwu Tunggal Ametung dari Tumapel. Ceritera tersebut terdapat dalam kitab Pararaton (Hamzuri. 1973, hal. 7—8).

Dalam sejarah Daerah Bali, pada waktu Dalem Ketut Sri Kresna Kepakisan menjadi raja di Bali, diberikan senjata keris oleh patih Gajah Mada untuk menghadapi orang-orang Bali Aga yang tetap berontak terhadap pemerintahan raja yang berasal dari Majāpahit (Proyek Penelitian Dan Pencatatan ke. Daerah 1976/1977 hal. 69—70).

Begitu pula dalam ceritera pewayangan, diceriterakan bahwa Sang Gatot Kaca hanya dapat dibunuh oleh pihak lawannya Kurawa, dengan senjata keris yang bernama Konta. Senjata ini dimiliki oleh Adipati Karna yang diperoleh dari pemberian Dewa Surya. Keris-keris semacam tersebut di atas mempunyai suatu kekuatan gaib yang luar biasa yang mampu menghancurkan musuhnya.

Mitos ini dan kepercayaan masyarakat yang turun temurun menganggap keris adalah senjata yang mempunyai kekuatan gaib atau kekuatan sakti. Dan orang-orang memujanya seakan-akan ia suatu makhluk yang berjiwa (Van der Hoop 1949, hal. 212). Mungkin atas dasar kepercayaan inilah si pemahat arca membuat variasi salah satu laksana Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Panglan Pejeng dengan senjata keris, dengan suatu pengharapan Dewi Durga akan lebih berhasil dalam menghancurkan musuhnya.

Selanjutnya kami akan mencoba untuk mencari jawabannya sementara, kapan arca ini dipahat atau termasuk periodisasi mana dalam penggolongan seni arca di Bali.

Hasil studi perbandingan dengan beberapa arca tersebut di atas, menunjukkan bahwa Durga Mahisasuramardini Pura Penataran Panglan banyak persamaannya dengan arca Durga Mahisasuramardini Pura Bedugul Kana dan Durga Mahisasuramardini Kutri. Persamaan yang dapat dilihat pada arca:

Durga Mahisasuramardini Bedugul Kana adalah:

Sikap arca berdiri (alidha), tangan kanan memegang cakra, dua buah gelang tangannya berbentuk bundar, salah satu gelang kakinya dihiasi untaian manik-manik, ikat pinggangnya dihiasi motif bunga, kain berbentuk wiru, dan mahisnya berbaring ke arah kiri.

Durga Mahisasuramardini Kutri adalah:

Laksana yang dipegang pada tangan kanan atas adalah cakra, tangan kanan paling bawah memegang anak panah yang sama-sama di arahkan ke punggung mahisa. Tangan kiri memegang sangka, busur. Hlaskan yang kaya, memakai kain dengan wiru di bagian muka. Sikap kaki yaitu kaki kanan agak dibengkokkan menginjak punggung mahisa pada bagian belakang, kaki kiri agak diluruskan menginjak kepala mahisa dan mahisnya berbaring ke kiri.

Kemudian didukung dari data prasasti yaitu prasastinya Udayana (305 Batur Pura Abang. A) yang berbunyi sebagai berikut:

- IIIa. 1. kunang lwiranika sang manangkalik kuda ing air hawang . . .
2. tan pangala
3. pana keris, kampit, lukay, wdung, wadung, sasap, linggis astam
tnunan laway, wdihan, basahan, kurug, mwangasimsim,
ahula . . . (Goris, 1954, hal. 89).

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

1. adapun orang yang berternak kuda di Desa Abang
2. tidak diwajibkan membuat
3. keris, kampit, lukay, wdung, kapak, tombak, linggis, tenunan be-nang, pakaian kebesaran, baju besi, dan cincin sebetuk.

Menurut Drs. M.M. Sukarto dalam ceramahnya di Fak. Sastra dalam rangka Dies Natalis VIII Universitas Udayana, Sep. 1970, ka-ta keris jelas dipergunakan dalam prasasti Marakata dalam abad XI.

Berdasarkan data tersebut di atas, yaitu data seni arca yang menunjukkan bahwa banyak persamaan antara arca Durga Pura Penataran Panglan dengan arca Durga Mahisasuramardini Kutri dan Stutterheim menggolongkan arca Durga Kutri dalam zaman Bali Kuno yang berasal sekitar tahun 1011, didukung pula data dari prasasti yaitu prasasti Udayana mangkat kira-kira sesudah tahun 1011 M (Goris, 1948, hal. 6), akhirnya dapatlah diduga bahwa arca Durga Mahisasuramardini Pura Penataran Pangan Pejeng dipahat pada abad ke XI dan tergolong pe-riode Bali Kuno.

Panglan Pejeng dipahat pada abad ke XI dan tergolong periode Bali Kuno.

III. Kesimpulan

Apa yang kami simpulkan ini adalah merupakan suatu kesimpulan sementara, yang sewaktu-waktu dapat berubah apabila ditemukan pe-mikiran baru yang didukung oleh data yang lebih lengkap.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat kami simpulkan bahwa:

1. Setelah kami meninjau beberapa arca Durga Mahisasuramardini se-perti: arca Durga Mahisasuramardini Pura Bedugul Kana, arca Durga Mahisasuramardini Kutri, arca Durga Mahisasuramardini Alas Keda-ton, arca Durga Mahisasuramardini Prambanan, arca Durga Mammala-puram India, belum ada yang ditemukan membawa senjata keris, maka dapat diduga bahwa arca Durga Mahisasuramardini Pura Penataran Panglan Pejeng adalah merupakan hasil karya seni perkembangan lokal.
2. Sebagaimana diketahui, menurut tradisi yang hidup di masyarakat dan dalam kesusasteraan, begitu pula dalam ceritera sejarah, senjata keris dianggap mempunyai suatu kekuatan gaib (sakti) yang mampu untuk menghancurkan-musuhnya. Dengan membuat variasi salah satu laksana Durga dengan senjata keris, mungkin ini mengandung suatu pengharapan bahwa Dewi Durga akan lebih berhasil dalam menghancur-kan musuhnya.

3. Arca Durga Mahisasuramardini Pura Penataran Panglan menunjukkan banyak persamaan dengan arca Durga Mahisasuramardini Kutri dan Stutterheim menggolongkan Durga Kutri dalam zaman Bali Kuno, yang diperkirakan berasal dari abad ke XI. Kemudian didukung oleh data prasasti yaitu prasasti Udayana, dan prasasti Marakata abad XI, kata keris jelas ada disebutkan. Berdasarkan data tersebut di atas dapatlah diduga, arca Durga Mahisasuramardini pura Penataran Panglan Pejeng di pahat pada abad XI dan tergolong dalam zaman Bali Kuno.

Saran-Saran

1. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, sangat perlu diadakan suatu penelitian yang lebih mendalam terhadap peninggalan seni arca Durga Mahisasuramardini yang mempunyai bentuk sangat unik di Pura Penataran Panglan Pejeng.
2. Pemeliharaan terhadap pura itu perlu ditingkatkan mengingat banyaknya peninggalan arkeologis tersimpan di sana.

Summary

The author discusses the image of Durga Mahisasuramardini in the Pura Penataran Panglang of Pejeng, The image is unique as one of its attributes is a kriss.

The problems discussed in this paper are:

1. The idea of the sculptor to bring variation in the laksana of Durga by giving her a kriss.
2. Whether this image has been influenced by foreign cultural elements, or whether it was just a local development.
3. When was it made and in which period of sculptural art in Bali.

The laksana of Durga are according to Hindu iconography among other things: the sword, the trisula, the cakra, the arrow, the bow, the chield, also, club, javelin, angkusa etc.

Dewi, is the sakti of Visnu, Siva, and other gods, and she is sculpted with 2, 4, 6, 8 or 10 arms, according to need.

After having observed several pictures of Durga statues in Bali, Java, as well as in India, we have not found any wearing a kriss. Not far from this pura, namely in the village of Bedulu, a Ganesa has been found which is also wearing a kriss, this statue is now kept in the Pura of Telangu. Considering the fact that two statues are wearing a kriss, and are found in locations which are not so far from one another, the present author supposes that it has been a local development of sculptural art.

As we know from living traditions in society, from literature and from chronicles, the kriss is regarded as a weapon which possesses supernatural power, which is able to destroy the enemy on the battlefield. Introducing variation in the laksanas of Durga was perhaps done with the hope that the goddess Durga would be more successful in her destruction of enemies.

The Durga Mahisasuramardini at the Pura Penataran Panglan shows a great resemblance to the Durga Mahisasuramardini in the Pura Kedarman of Kutri.

Stutterheim classifies the Durga from Kutri in the Old Balinese Period (10th—13th centuries) In the charters of Udayana and Marakata of the 11th century, the word kriss is very explicitly mentioned.

On ground of these facts, we may suggest that the Durga Mahisa-
suramardini of the Pura Penataran Panglang of Pejeng, has been sculpted
between the 10th–13th centuries, Old Balinese Period.

KEPUSTAKAAN

- Direktorat Museum Dit.Jen.Keb. Dep. P dan K
1975 *Durga Mahisasuramardini*, Museum Pusat Seri 4/MP/AR/75, 1975.
- Goris, R.
1954 *Prasasti Bali I*. Denpasar: Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Udayana.
- 1948 *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja: Bali.
- Hamzuri
1973 *Petunjuk Singkat tentang Keris*. Jakarta: Museum Nasional.
- Hoop, A.N.J. van Der
1949 *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan ke Daerah
1976 *Sejarah Daerah Bali*.
- Rao, T.A. Gopinatha
1914 *Elements of Hindu Iconography*. Vol. I. Madras: The Law Printing House.
- Sutterheim, W.F.
1929 *Oudheden van Bali, het Oude Rijk van Pejeng*. Singaraja: De Kirtya Liefrink-van der Tuuk.
- Williams, Sir Monier, M.A.
1960 *A Sanskrit English Dictionary*. Oxford: A. The Clarendon Press.

DURGĀ-LAKSMĪ DI JAWA TENGAH

Hariani Santiko

Arca Durgā-Mahiṣāsūramardinī di Jawa Tengah

Arca Durgā dalam bentuk Durgā-Mahiṣāsūramardinī sangat banyak dijumpai di Jawa, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur. Arca-arca tersebut pada umumnya sudah tidak *in-situ* lagi, melainkan telah menjadi koleksi Museum atau koleksi perorangan.

Durgā-Mahiṣāsūramardinī ialah salah satu bentuk śakti Siwa yang sangat penting di India hingga sekarang. Mitos dewi tersebut dikenal dengan nama *Devī-Mahātmya* atau *Caṇḍī-śataka* yang dimuat dalam kitab *Markaṇḍeya-Purāna*. (Pargiter 1899 dan Agravala 1963).

Devī-Mahātmya menceritakan perang antara Durgā atau Caṇḍikā melawan beberapa asura. Secara keseluruhan cerita tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- 1). *Purva-carita* : menceritakan perang antara dewa-dewa melawan asura Madhu dan Kaitabha.
- 2). *Madhyama-carita* : perang antara Durgā melawan Mahiṣāsura beserta panglima-panglimanya.
- 3). *Uttara-carita* : terdiri atas tiga bagian:
 - perang antara Durgā melawan asura Sumbha & Nisumbha.
 - Durgā melawan asura Chaṇḍa & Muṇḍa.
 - Durgā melawan asura Raktabija.

Perang antara Durgā melawan Mahiṣāsura terdapat dalam *Madhyama-carita*. Cerita tersebut secara singkat berbunyi sebagai berikut:

Dewa-dewa sudah lama diganggu oleh raja asura yang bernama Mahiṣāsura. Kemudian dewa-dewa tersebut dipimpin oleh Brahma datang menghadap Śiwa dan Wiṣṇu untuk mengadukan nasibnya. Mendengar pengaduan tersebut, Śiwa dan Wiṣṇu sangat marah dan dari kedua muka kedua dewa tersebut memancarlah cahaya yang sangat panas. Tidak lama kemudian muncullah cahaya yang sama dari setiap muka dewa yang hadir. Cahaya tersebut terkumpul hingga menyerupai sebuah gunung gemerlapan tidak terhingga panasnya. Tiba-tiba cahaya panas tersebut berubah menjadi dewi yang sangat cantik. Ia adalah Durgā yang dikenal pula dengan nama Caṇḍī atau Caṇḍikā (2.9–2.12). Dewa-dewa sangat senang,

kemudian mereka masing-masing memberi hadiah senjata serta perhiasan kepada dewi:

– Śiwa	memberi hadiah	<i>triśula</i>
– Wiṣṇu	“ “	<i>cakra</i>
– Brahmā	“ “	<i>kamandalu</i> (:kendi)
– Waruna	“ “	<i>śangkha</i> (:rumah siput)
– Agni	“ “	<i>śakti</i> (:tombak berpangkal tengkorak)
– Wāyu	“ “	<i>dhānu</i> (:busur) dan <i>śara</i> (:anak panah)
– Indra	“ “	<i>vajra</i> (:petir) dan genta
– Yama	“ “	<i>kāladaṇḍa</i> (:gada kecil) dan <i>pasa</i>
– Prajapati-Brahma	“ “	<i>akṣamala</i> (:tasbih)
– Surya	“ “	sinarnya yang tembus (masuk) ke dalam pori-pori kulit Dewi
– Kāla	“ “	<i>kheṭaka</i> (:perisai)
– Ksairānawa	“ “	sebuah kalung bercahaya, pakaian yang tidak dapat aus, anting-anting, kalung <i>ardhacandra</i> (:bulan sabit)
– Himalaya	“ “	seekor singa untuk vahana Durga
– Viśvakarma	“ “	<i>paraśu</i> (:kapak)
– Kuwera	“ “	minuman anggur
– Lautan besar	“ “	rangkaian bunga teratai untuk penghias dada, serta sebuah teratai berwarna biru (:nila kamala).
– Ular Śeśa	“ “	kalung mutiara hitam yang disebut <i>nāgahāra</i> (:śeśahāra). Hiasan ini dikenal dengan nama <i>duṇḍubaka</i> (Agravala 1963: xi, 47–9).

Setelah menerima segala jenis hadiah, Durgā pergi berperang melawan bala tentara asura. Setelah seluruh tentara asura habis, Mahiśāsura maju melawan Durgā. Mula-mula ia berbentuk seekor kerbau (3.20–3.28), kemudian berubah menjadi singa (3.29), kemudian gajah (3.30) dan akhirnya berubah kepada bentuk asli, yakni seekor kerbau yang kuat dan garang (3.32). Setelah minum anggur, Durgā melompat ke atas punggung kerbau, menekan leher binatang dengan kakinya, serta menusuk kerbau dengan sebilah lembing. Asura yang berbentuk manusia, muncul dari luka di leher kerbau, kemudian menyerang Durgā. Akhirnya asura dapat di-

bunuh. (3.37–3.39). Setelah Mahiṣāsura terbunuh, dewa-dewa dipimpin oleh Indra datang memberi hormat kepada Durgā. (4.11–4.36). Durgā sangat senang mendengar puji-pujian dewa-dewa tersebut dan menjanjikan suatu pertolongan kepada dewa-dewa apabila mereka memperoleh kesulitan lagi. Di samping itu Dewi berjanji akan menolong manusia dari kesulitan hidup, terutama yang terancam oleh musuh, serta akan memberi kekayaan, kekuasaan, kebahagiaan dan lain sebagainya. (Agravala 1963: 45–75).

Cerita Durgā melawan Mahiṣāsura serta uraian ikonografinya, dijumpai pula pada kitab-kitab Purāṇa lainnya. Uraian ikonografi yang sangat penting dijumpai dalam kitab *Matsya-Purāṇa*, sehingga uraian tersebut dikutip oleh beberapa kitab *śilpa* lainnya. (Srivastava 1978: 64).

Arca Durgā-Mahiṣāsūramardīnī di India telah dijumpai sejak kurang lebih abad I Masehi, yakni sebelum atau pada waktu pemerintahan raja-raja Kushana. Relief arca Durgā Mahiṣāsūramardīnī yang tertua berasal dari Nagar dan diperkirakan berasal dari abad I Masehi (Sahai 1975: 181–229 dan Srivastava 1978: 62–74). Perkembangan bentuk dan gaya arca ini disertai oleh perkembangan konsepsi dan fungsi dewi tersebut dalam kehidupan keagamaan di India. Pada sekitar abad VI Masehi, aliran Śakta mulai berkembang dan bersamaan dengan itu, kedudukan Durgā ikut terangkat. Ia sekarang adalah *Paramaśakti* dan semua aspek śakti Siwa lainnya terlebur menjadi satu dengan Durgā. Mereka dianggap sebagai aspek Durga-Mahisasuramardini. Di samping itu Durga bukan hanya sebagai penolong manusia dari ancaman musuh, tetapi juga sebagai dewi pemberi 4 hal yang sangat didambakan oleh manusia, yakni *dharma*, *artha*, *kāma* dan *mokṣa*. (Kumar 1974: 195).

Sejak kapan munculnya arca Durgā Mahiṣāsūramardīnī di Jawa sangat sulit ditentukan. Arca-arca tersebut, khususnya yang berasal dari Jawa Tengah, berbentuk seorang wanita cantik, berpakaian mewah, berdiri dengan tenang di atas seekor kerbau. Dewi bertangan 2, 4, 6, 8 dan 10, memegang berbagai senjata. Asura keluar dari leher atau kepala kerbau, memegang pisau dan perisai. *Vahana* singa tidak terdapat, kecuali sebuah dari Dieng. 2).

Yang menarik perhatian dan akan dibicarakan di sini ialah *laksana* yang dipegang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Knebel (1903–06), Boeles (1941), Ratnaesih Maulana (1978) dan oleh penulis sendiri (tahun 1977–1981), dapat ditentukan bahwa arca-arca Durga Mahiṣāsūramardīnī memiliki senjata utama *cakra* dan *śaṅkha*. Agar lebih jelas, dapat dilihat tabel di bawah ini:

Arca Durgā-Mahiṣāsūramardīnī bertangan 4³⁾

No.	Tempat asal	Koleksi	cakra	sangka
1	Wonosobo	MPJ 153a ⁴⁾	x	x
2	Dara, Pekalongan	?	x	x

Arca Durgā-Mahiṣāsūramardīnī bertangan 6

No.	Tempat asal	Koleksi	cakra	sangka
1	Candirejo	MPJ 5547	—	x
2	Semarang	? ⁵⁾	x	x
3	Yogyakarta	?	x	pecah
4	Yogyakarta	?	x	x
5	Yogyakarta	?	—	—

Arca Durgā-Mahiṣāsūramardīnī bertangan 8

No.	Tempat asal	Koleksi	cakra	sangka
1	Candi Sambisari	ditempat	x	x
2	" Siwa, Prambanan		x	x
3	Borobudur	MPJ 127	x	x
4	Sangen Kidul Semarang	MPJ 127 a	x	x
5	Semarang	MPJ 129	x	x
6	Kedu	MPJ 130	x	x
7	Semarang	MPJ 132	x	x
8	Semarang	MPJ 133	x	x
9	Karang Tengah, Banyumas	MPJ 133 a	x	x
10	Klaten	MPJ 133 b	x	x
11	Magelang	MPJ 135	x	x
12	Pekalongan	MPJ 134	x	x

No.	Tempat asal	Koleksi	cakra	sangkha
13	Dieng	MPJ 136	x	x
14	Dieng	MPJ 137	x	x
15	Dieng	MPJ 138	x	x
16	Ngersep, Semarang	MPJ 138 d	x	x
17	Penanggal, Priangan	MPJ 139	x	x
18	Magelang	MPJ 140	x	x
19	Caringin, Banten	MPJ 142	x	x
20	Magelang	MPJ 143	x	x
21	Bandung	MPJ 148	x	—
22	Magelang	MPJ 149	?	x
23	Cicalengka	MPJ 151	?	x
24	Dampiang, Cirebon	MPJ 5428	?	x
25	Candirejo, Kedu	MPJ 5511	x	x
26	Candirejo, Kedu	MPJ 5512	x	x
27	Dieng	MPJ 152	x	x
28	Brebes, Tegal	MPJ 153	x	x
29	Gedong Songo	Foto DSP 6494/3781	x	x
30	Magelang	MPJ 141	?	x
31	Prambanan	Foto DSP 8830	?	?
32	Koleksi Mangku- negoro	Foto DSP 8749	?	?
33	Gedong Songo	Foto DSP 8991	?	?
34	Kendal, Ngrambe	Foto DSP 12795	?	?
35	Candi Nusukan, Surakarta	Foto DSP	x	x
36	Candi Selogriyo	Foto DSP 2074	?	x
37	?	M. Sonobudoyo no. 3	?	x
38	?	id. no. 26A	x	x
39	?	id. no. 26B	x	x
40	?	id. no. 26C	x	x
41	?	id. no. 26D	x	x
42	?	id. no. 26	x	x

No.	Tempat asal	Koleksi	cakra	sangkha
43	Prambanan (?)	M. Radyapustaka no. 869	—	x
44	?	id. no. t.n. 6)	—	x
45	?	id. t.n.	—	x
46	?	id. t.n.	x	x
47	?	id. t.n.	x	x
48	?	id. t.n.	—	-7)

Arca Durgā-Mahiṣāsūramardīnī bertangan 10

No.	Tempat asal	Koleksi	cakra	Sangkha
1	Dieng	MPJ 152	x	x
2	Brebes	MPJ 153	x	—
3	Prambanan	Prambanan t.n.	x	—
4	Hadiah dari Sultan Hamengku Buwana VIII	M. Sanabudaya		

Dari tabel di atas jelas bahwa senjata *cakra* dan *sangkha* merupakan senjata dominan dan *cakra* senjata utama untuk menyerang asura. Hal ini diperlihatkan pertama oleh letak senjata di tangan Durga. *Cakra* pada umumnya dipegang oleh salah satu tangan kanan yang diangkat ke atas. Beberapa di antaranya memperlihatkan senjata *cakra* yang masih menempel pada tubuh kerbau (lihat gb. 1 a, b, d).

Cakra dan *sangkha* sebagai senjata utama Durgā, tidak lazim di India. Sebagai śakti Śiwa, senjata utama dewi ialah *triśula*, tombak atau pedang. (lihat gb. 2). Perkecualian dijumpai pada arca-arca jaman Pallawa dan Chola. Arca Durgā Mahiṣāsūramardīnī jaman Pallawa dan Chola ini membawa *cakra* dan *sangkha* (lihat gb. 3). Mereka dikenal dengan nama Durgā-Laksmī. Tetapi gaya arca Durgā-Laksmī tersebut sangat berbeda dengan arca-arca di Jawa, karena arca-arca Chola dan Pallawa berdiri di atas kepala kerbau yang terpenggal. Asura yang berbentuk

manusia tidak tampak.⁸⁾ Apabila dibandingkan sepintas lalu, arca-arca Durgā Mahiṣāsūramardinī di Jawa mempunyai beberapa persamaan ciri dengan arca-arca Durgā Mahiṣāsūramardinī jaman Čhalukya. Tetapi perbedaannya, seperti lazimnya arca Durgā di India, senjata utama arca-arca Čhalukya inipun tombak/*triśula* (lihat gb. 2).

Perlu disinggung di sini bahwa di Jawa Tengah dijumpai dua buah arca Durga yang memegang bunga teratai (*padmā*, *kumudā* maupun *nilotpālā*). Kedua arca tersebut sebuah arca koleksi Museum Radyapustaka, Solo. t.n. (lihat gb. 4) dan sebuah lagi berasal dari Candirejo, Magelang, sekarang disimpan di Prambanan (t.n.). *Padmā* ialah lambang "pintu kelahiran", sedangkan dewi yang seringkali dihubungkan dengan bunga teratai ialah Laksmī. Dalam Rgweda, Laksmī disebut dengan beberapa nama, antara lain *padmasambhava* (:yang lahir dari teratai), *padmavaṇṇa*, *padmākṣī* (:mempunyai mata seperti kelopak padma), *padmeṣṭhita* (:berdiri di atas padma) dan sebagainya (Zimmer 1962: 91). Sebagai dewi perang, Durgā belum pernah membawa bunga teratai⁹⁾.

Perbauran konsep Durgā dan Laksmī di India dan Jawa

Melihat uraian tersebut di atas, timbul suatu dugaan bahwa di Jawa, khususnya di Jawa Tengah, terdapat perbauran konsep Durgā dan Laksmī. Seperti telah disinggung di atas, senjata utama Durgā Mahiṣāsūramardinī di India ialah *triśula*, tombak atau pedang. Perkecualian dijumpai pada arca-arca Durga jaman Pallawa dan Chola. Arca-arca Durgā Mahiṣāsūramardinī kedua jaman tersebut kebanyakan membawa *cakra* dan *śaṅkha*; arca-arca tersebut dikenal dengan nama Durgā-Laksmī. (Sastri 1916: 206). Hubungan antara Durgā-Wiṣṇu serta perbauran konsep Durgā dan Laksmī selain dijumpai pada arca-arca Pallawa dan Chola tersebut di atas, terdapat pula pada beberapa sumber tertulis dari India Selatan, antara lain ialah *Maturai Sthāla Purāṇam*, *Takkoyagapparanī* dan *Laksmi-Tantra*. Hubungan ketiga dewa dan dewi tersebut pada dasarnya telah lama dijumpai di India:

- 1). Dalam kitab-kitab *Hariwaṁśa-Purāṇa* serta kitab Mahābhārata parwa IV dan VI. Pada kedua kitab tersebut Durgā adalah anak Nandagopa, orang tua angkat Kresna (Banerjea 1966: 119–21).
- 2). Dalam kitab *Dewī-Mahātmīya* dijumpai pada *purva-carita* dan pada bab XI. Dalam *purva-carita*, Durgā adalah Wiṣṇumāyā dan Yogandīrā dalam Wiṣṇu. Dalam bab tersebut diceritakan asura Madhu dan Kaitabha ingin membunuh dewa-dewa, termasuk Brahmā dan Wiṣṇu. Brahmā mengetahui rencana tersebut dan berusaha membangunkan Wiṣṇu, tetapi tidak berhasil. Kemudian Brahmā memuja

Durgā yang berada di dalam mata Wiṣṇu. Setelah Durgā keluar, Wiṣṇu bangun dan berperang melawan dua asura tersebut. (Agravala 1963: 38–43). Dalam cerita yang sama bab XI (*Narayanī-stūti*), Durgā dipuja sebagai Narayanī atau Laksmī. Pada bait 38 dan 39, Durgā berkata bahwa ia akan dilahirkan lagi sebagai anak Yasoda dan Nanda (gopa) untuk membunuh asura Sumbha dan Nisumbha. Kemudian apabila dunia kering akibat kurang hujan, Durgā akan menumbuhkan tanam-tanaman dari tubuhnya. Pada waktu itu ia dikenal dengan nama Śākambharī. (Agravala 1963: 141).

Rupa-rupanya hubungan antara Durgā-Wiṣṇu serta perbauran konsep Durgā-Laksmī ini masih tetap hidup di India Selatan. Dua buah sumber tertulis dari jaman dinasti Chola yang penting untuk bukti perbauran ini ialah:

- 1). *Maturai Sthala Purāna*: dalam kitab ini terdapat cerita perkawinan antara Mināksī (Umā) dan Suntera Pandeon (Siwa). Raja Maturai belum berputera. Karena sangat menginginkan anak, ia menjalankan *asvamedha* (:korban kuda). Tidak lama kemudian permaisuri mengandung dan melahirkan seorang puteri. Anehnya puteri tersebut memiliki tiga buah payudara. Puteri tersebut dididik seperti lazimnya mendidik seorang anak laki-laki. Setelah besar ia gemar berperang. Pada suatu kali ia menyerang gunung Kailasa. Ketika berhadapan dengan Śiwa, ia tidak berdaya dan payudara ketiganya tiba-tiba lenyap. Akhirnya ia menikah dengan Śiwa. Wiṣṇu sebagai saudaranya laki-laki menyerahkan pengantin wanita kepada Śiwa. Setelah itu Śiwa menjadi raja Maturai (Madura) dengan gelar Suntera Pandeon. (Taylor 1835: 58).
- 2). Dalam kitab *Takkoyagappārānī* terdapat beberapa cerita mengenai Durgā:
 - ketika berperang melawan asura, Durgā melakukan *triwikrama*. Dengan tiga langkahnya, dunia telah dikuasai olehnya.
 - seperti halnya dengan Wiṣṇu, Durgā menelan dunia seperti meneguk air *amṛta*. Setelah itu, ia menciptakan kembali. Dari pusar dewi tumbuh setangkai bunga teratai mekar (*padmā*) dan di atas *padmā* tersebut "lahirlah" Brahmā.
 - apabila Durgā bergerak (bepergian) dari satu tempat ke tempat lain, Durgā mempergunakan *vahana* garuda.
 - Durgā berbaring di atas ular ananta, berpakaian sutera, membawa lima jenis senjata yakni *daṇḍa*, *khadga*, *dhānu*, *cakra* dan *śaṅkha* (Nagaswamy 1979: 137–8).

Pada cerita kedua ini Durgā diberi sifat-sifat dan kebiasaan Wiṣṇu. Sedangkan dewi yang biasanya memiliki sifat maupun kebiasaan Wisnu ialah Laksmī. (Dhal 1978: 97). Dalam berbagai mitologi di India, perbedaan antara "saudara perempuan" dan "isteri" seringkali sangat kabur. Misalnya hubungan antara Ambikā (Durgā) dan Rudra sebelum Purāṇa masih belum jelas. Pada beberapa *samhita* dari Yajurveda, Ambikā dikatakan sebagai "saudara perempuan" Rudra, tetapi Rudra disebut pula sebagai suami Ambikā. (Banerjea 1966: 114).

Kemudian bagaimana keadaan di Jawa? Selain bukti arca, perbauran Durgā-Laksmī dapat dicari pada sebuah prasasti, yakni prasasti Ratu Baka. Prasasti tersebut terdiri atas tiga bagian dan berasal dari tahun 778 Saka atau 856 Masehi. Ketiga bagian tersebut disebut sebagai bagian a, b, dan c. (Casparis 1960: 244). Prasasti tersebut berisi tentang pendirian tiga buah *lingga* yang masing-masing diberi nama *Krtiwāsa* (prasasti a), *Tryambaka* (prasasti b) dan *Hara* (prasasti c). Lingga *Krtiwāsa* dan *Tryambaka* didirikan oleh Sri Kumbhaja sedangkan lingga *Hara* didirikan oleh Kalasodbhawa.

Krtiwāsa, Tryambaka dan Hara adalah nama tiga bentuk Rudra-Siwa. Krtiwāsa (: yang berpakaian kulit harimau), menurut Siwa-Purāṇa ialah Rudra-Siwa yang bertindak sebagai pendeta, berpakaian kulit harimau dan gajah yang telah ditaklukkan (Venkataramanaya 1941: 20). Dalam prasasti Ratu Baka dikatakan bahwa Krtiwāsa menari-nari ditempat para leluhur (kuburan?) serta memikul mayat. (Casparis 1960: 269-71).

Tryambaka (prasasti b) ialah nama Rudra-Siwa. Apa arti nama tersebut telah menimbulkan berbagai tafsiran. Uraian pertama kali dijumpai dalam *Śatapatha Brāhmaṇa*. Menurut kitab tersebut Tryambaka berasal dari kata (*stri*) *Ambikā* dan hal ini memperlihatkan bahwa Rudra adalah saudara atau suami Ambikā. (Venkataramanaya 1941: 16). Dalam *Harivamśa-Purāṇa* diuraikan bahwa nama Tryambaka berasal dari *tri-ambākā* berarti "tiga ibu". Hal ini mempunyai arti Rudra adalah "ibu" atau tumpuan tiga dunia. (Venkataramanaya 1941: 17). Di samping tafsiran kedua kitab tersebut di atas, masih dijumpai beberapa tafsiran lagi, misalnya ada yang menafsirkan *tri-ambākā* dengan "mempunyai tiga ibu atau isteri". Sedangkan yang dimaksud ibu atau isteri di sini ialah air, udara dan tanah. (Gonda 1970: 14).

Hara (prasasti c) ialah Rudra sebagai penakluk tiga kota asura.

Yang menarik perhatian dari prasasti ini ialah pasangan ketiga bentuk Rudra tersebut. Pasangan Rudra-Siwa di sini bukanlah Durgā, me-

lainkan Śrī (prasasti a), Śura-Laksmī (prasasti b) dan Mahālaksmī (prasasti c). Melihat pasangan yang tidak semestinya ini Dr. Casparis telah menafsirkan bahwa ketiga bentuk Rudra-Śiwa dan pasangannya tersebut tidak lain ialah sindiran terhadap raja Śrī Kalasodbhawa dan Śrī Kumbhaja yang tidak lain ialah Rakai Pikatan (wangsa Sanjaya) yang telah menikah dengan seorang puteri dari wangsa Sailendra yakni Pramodhawardhani. Selanjutnya Casparis menafsirkan bahwa ketiga prasasti tersebut memperingati pendirian tiga buah lingga sebagai tanda kemenangan (*jayacihna*) yang telah dicapai oleh Rakai Pikatan atas daerah *Walaing*. Pada prasasti a ia (Pikatan) disebut *walaingagoptra* (:pelindung Walaing) sedangkan pada prasasti b ia disebut sebagai *walaingajetra* (:penakluk Walaing). Walaing oleh Casparis ditafsirkan sebagai daerah Ratu Baka. (Casparis 1960: 254–56). Kemudian ketiga lingga tersebut menurut Casparis ialah tiga aspek Siwa yang masing-masing melambangkan tahap-tahap hidup yang telah dilalui oleh Rakai Pikatan:

- sebagai pendeta (prasasti a – Krttiwāsa)
- “ raja yang berpegang dan memperoleh kemenangan (prasasti c – Hara).
- “ rajabesar (prasasti b – Tryambaka) (Casparis 1960: 267).

Terlepas dari tafsiran Casparis tersebut di atas, timbul suatu dugaan bahwa pasangan Rudra-Śiwa dalam prasasti Ratu Baka ini tidak lain ialah Durgā Mahiṣāsūramardīnī atau lebih tepat Durgā-Laksmī. Dugaan ini berdasarkan alasan sebagai berikut:

- 1). Pendirian ketiga lingga tersebut ialah untuk memperingati kemenangan seseorang dalam perang (*jayacihna*). Tradisi mendirikan lingga untuk memperingati kemenangan ini dikenal pula di Kamboja (Soekmono 1974: 145). Suatu upacara kemenangan terhadap musuh ini apabila akan dihubungkan dengan pemujaan seorang dewi, maka yang dipuja ialah Durgā Mahiṣāsūramardīnī.
- 2). Bahwa Durgā Mahiṣāsūramardīnī yang dimaksud dengan Mahālaksmī pada prasasti c, terlihat pada kalimat yang kurang lebih berarti “memberi kebahagiaan kepada pahlawan Rāwana, Bāṇa dan Pārtha”¹⁰). Ketiganya pahlawan mitos yang sangat terkenal di medan perang. Kebahagiaan bagi seorang pahlawan ialah apabila ia berhasil memperoleh kemenangan di medan perang. Sedangkan menurut tradisi Hindu, dewi yang dipuja agar memperoleh kemenangan di medan perang ialah Durgā-Mahiṣāsūramardīnī.
- 3). Śrī dan mungkin pula Śūralaksmī dicantumkan pada prasasti a dan b hanya sebagai suatu permainan kata. Śrī selain nama dewi, dapat

pula berarti kemakmuran, kebahagiaan, kekuasaan dan lain sebagainya (Dhal 1978). Dr. J.G. de Casparis telah menterjemahkan kata "Śrī" dengan *prosperity*, *royal dignity* atau *power* (Casparis 1960: 271 catatan no. 118). Sedangkan kata/nama Śuralaksmī belum pernah dijumpai dalam kitab-kitab sumber keagamaan di India. Kata/nama yang pernah dijumpai ialah *Jayaśrī* atau *Jayalaksmī* yang artinya kurang lebih sama dengan *Rajyasri* atau *Rajyalaksmī*. Adapun ciri-ciri arca Jayalaksmī diuraikan dalam kitab *Viṣṇudharmottara-Purāṇa* (Dhal 1978: 116). Melihat arti kata *śura* dan *jaya* yang hampir sama, besar kemungkinan yang dimaksud dengan Suralaksmi dalam prasasti b ialah Jayalaksmi. Hal inipun sesuai dengan kedudukan Tryambaka dalam prasasti b, yakni sebagai "raja" dewa-dewa.

Perlu pula disinggung di sini dua jenis peninggalan arkeologi yang mungkin dapat menambah bukti adanya perbauran konsep Durgalaksmī di Jawa. Kedua jenis peninggalan tersebut ialah bangunan-bangunan kecil dari batu yang dikenal dengan nama "lumbung" dan *patīrthān* (:kolam air suci).

Bangunan-bangunan kecil dari batu yang dikenal dengan nama "lumbung" ini banyak dijumpai di daerah Madiun (Ponorogo) dan Kediri. Bangunan ini mempunyai atap meruncing dan menurut Stutterheim bangunan tersebut bentuknya mirip lumbung di daerah Pasundan (Stutterheim 1956: 75) atau bangunan *waruga* di Sulawesi Utara. Pada atapnya (satu sisi, kadang-kadang kedua sisi) terdapat relief *śaṅkha* (lihat gb. 5) atau tulisan-tulisan, antara lain berbunyi Śrī atau angka tahun. Angka tahun "lumbung" kebanyakan berasal dari tahun 982 sampai dengan 1356 Masehi. (Stutterheim 1956: 76). M. Soekarto pernah menemukan dua buah "lumbung" di Simbatan Wetan, Magetan dan angka tahunnya ialah 905 dan 917 Śaka (lihat gb. 6)¹¹⁾.

Groeneveldt berpendapat bahwa "lumbung" ini berfungsi sebagai bangunan untuk memuja dewi Sri di sawah. Pendapat ini ditentang oleh Stutterheim. Menurut Stutterheim, bangunan "lumbung" tersebut tidak berfungsi sebagai bangunan untuk memuja Sri di sawah, melainkan berfungsi sebagai "makam", semacam *loṣṭaciti* di India. Sisa pembakaran mayat ditanam atau diletakkan dalam sebuah periuk dan di sampingnya didirikan "lumbung" tersebut. Pendapatnya ini antara lain berdasarkan pengamatannya pada sebuah relief pada dinding gua Selamangleng, Kediri. Pada salah satu reliefnya terdapat pemandangan di sekitar sebuah danau kepundan. Pada relief tersebut terlihat beberapa mayat di antara batu-batu karang serta semacam halaman berbentuk persegi empat pan-

jang. Di dalam halaman tersebut terlihat tengkorak dan tulang belulang. Sedangkan di tepi halaman tersebut terlihat bangunan-bangunan mirip "lumbung" berdiri dekat sebuah periuk bertutup (Stutterheim 1956: 81-5).

Pendapat Stutterheim ini memang masih perlu dibuktikan lebih lanjut, tetapi satu hal yang akan ditambahkan di sini. Stutterheim pernah menyebut tulisan pada sebuah periuk yang berbunyi *śrīgata* (Stutterheim 1956: 80). Tulisan tersebut dijumpai pula pada beberapa cincin stempel. Dalam kitab *Yajurveda*, *śrī* berarti pula *sorga*. Apabila orang telah meninggal dan masuk sorga, disebut dengan istilah *gataśrī* (bukan *śrīgata*). Dalam kitab tersebut kata *gataśrī* dipakai pula untuk menyebut tingkatan hidup tertentu yang telah dicapai oleh seseorang, tetapi tingkatan yang mana tidak jelas. Orang-orang yang termasuk *gatasreya* ialah pendeta (orang terpelajar), kepala daerah dan pahlawan. (Dhal 1978: 19-20).

Di Jawa dijumpai beberapa arca Śrī-Laksmī yang dipakai sebagai pancuran pada sebuah *patīrthān*. (lihat gb. 7). Arca pancuran yang berbentuk Śrī-Laksmī tersebut dijumpai di *patirthan* di Belahan dan sebuah lagi di daerah Sarangan, Madiun (lihat gb. 7). Sebuah *patīrthān* lagi di Balekambang, Semarang memiliki sebuah arca Śrī, tetapi belum jelas apakah arca tersebut berfungsi pula sebagai pancuran. *Patīrthān* Balekambang ini berasal dari abad VII Masehi¹³). Yang menarik perhatian, pada reruntuhan *patīrthān* ini terdapat pula sebuah arca angsa¹⁴).

Angsa adalah binatang kenaikan (*vahana*) Brahmā serta binatang yang sangat penting dalam mitos dan kesenian Hindu (Hooykaas 1962). Demikian pula angsa (*haṁśa*) mempunyai hubungan dengan ajaran Yoga. Dalam proses penciptaan, *Paramātma* atau *Paramaśiwa* telah "membagi" dirinya menjadi Śiwa (*Purusa*) dan Śakti (*Prakṛti*). *Purusa* ada di sebelah kiri adalah *Haṁ* dan *Sakti* atau *Prakṛti* di sebelah kanan ialah *Sah*. Jadi *Haṁśah* adalah kesatuan *Purusa* dan *Prakṛti*. (Avalon 1974: 131, 437). Dalam ajaran Yoga, tempat *Haṁśah* ialah *ajñā-cakra* atau/dan *anandakaṇḍapadmā*, yakni sebuah *cakra* di bawah *anahata-cakra*. Hal ini disebabkan karena *Haṁśah* identik dengan *Antarātma* yang berada "di bawah" *Paramātma* dan *Anandakaṇḍapadma* ialah tempat *Antarātma* atau *Jivātma* (Avalon 1974: 390-400 dan Pott 1966: 36). Mantra *Hamsah* sangat penting dalam yoga untuk "mengangkat" *kuṇḍalinī-śakti* yang berada dalam *mūlādhāra-cakra* menuju *Sahasrara-cakra*, bersatu dengan *Paramātma* atau *Paramaśiwa* (Avalon 1974: 462). Apabila seorang Sādḥaka telah berhasil menyatukan *antarātma (jivātma)* dengan *Paramātma* disebut *Paramahaṁśa* (Avalon

1974: 433 dan Zimmer 1962: 48). Perlu pula disebut di sini bahwa *hamśah* bagi seorang Yogi adalah suara pernafasan yang diatur (*prānāyama*). *Haṁ* ialah bunyi nafas yang masuk, sedangkan *Sah* ialah bunyi nafas yang keluar. (Zimmer 1962: 49).

Apabila arca angsa di *patīrthān* Balekambang ialah bentuk *Ham-sah* dalam *yoga* dan *mantra*, maka salah satu fungsi *patīrthān* ialah untuk bertafakur, menjalankan yoga untuk bersatu dengan dewa yang dituju serta mencapai tingkat *parama-hamśa* atau *jivan-mokta*.

Sayang sekali sumber tertulis mengenai fungsi *patirthan* periode Jawa Tengah belum/tidak (?) diketemukan. Sumber tertulis mengenai fungsi *patīrthān* ini pada umumnya berasal dari masa yang lebih muda, yakni yang diperoleh dari kitab-kitab kakawin.

Menurut sumber-sumber kakawin tersebut, fungsi *patīrthān* ialah untuk membersihkan atau menyucikan diri dari *mala* (dosa) yang melekat pada jiwa. (... *kunang hidēpku i kita meta tīrtha maran hilang kleśa niking śarira*)¹⁵). Setelah *mala* lenyap barulah Sādhaka menjalankan yoga. Sumber tertulis yang memuat keterangan tersebut ialah *Ghatotkacāśraya* pupuh XXIX: 7–10 (Wirjosuparto 1960: 47), dan kakawin *Parthayajña*¹⁶). Fungsi *patīrthān* dalam kakawin *Parthayajña* dijumpai beberapa kali, tetapi yang terpenting dijumpai pada pupuh XXXIX: 5 a, b, c, yang berbunyi sebagai berikut:

- lawan teki ngaranya ng āsrama ring inggitāmretāpada
- kakhyāting winuwus patīrthanira sang mamet kalēpasēn
- wastu bhyakta pawitra mangilangaken geleh ning umara.

Terjemahan:

- dan ini namanya āsrama Inggitāmretāpada
- yang terkenal dibicarakan (ialah) *patīrthānnya* (untuk) yang mencari kelepasan (*mokṣa*).
- benar-benar air suci (yang) jernih (dapat) melenyapkan dosanya (orang-orang) yang datang.

Selain arca angsa tersebut di atas, beberapa peninggalan arkeologi yang dapat dipakai untuk mengetahui fungsi *patīrthān* antara lain ialah:

- 1). Relief Sudamala yang dijumpai di kompleks candi Suku. Menurut van Stein Callenfels, panil-panil yang memuat relief Sudamala tersebut berasal dari tembok sebuah *patīrthān* dalam kompleks tersebut. (Callenfels 1925: 133). Apabila benar, maka penempatan ini disesuaikan dengan fungsi *patīrthān* tersebut, karena Sudamala berisi cerita *ruwat* atau *dikṣa*¹⁷).

2). Sebuah *patīrthān* dari Kelitelon, Boyolali, mempunyai 2 buah panil yang menggambarkan dua orang yang sedang sanggama. (lihat gb. 8). Melihat kedua panil tersebut Drs. Soekarto berpendapat bahwa *patīrthān* tersebut melambangkan kesuburan (Soekarto 1981: 17). Tetapi relief sanggama (*maithuna*) tersebut dapat pula ditafsirkan lain, yakni sebagai lambang bersatunya *atman* dengan *brahman* (*Chandogya Upanisad*) atau bersatunya *Purusa* dan *Prakrti*, serta memperlihatkan kebahagiaan tertinggi yang dialami oleh mereka yang telah mencapai *jivan-mokta* atau *mokṣa*. (Donaldson 1975: 75).

Apabila fungsi *patīrthān* tersebut di atas sudah dijumpai sejak periode awal di Jawa, maka Śrī-Laksmī ikut dipuja oleh mereka yang ingin mencapai tingkat *parama-hamśa* (*jivanmokta*) maupun *mokṣa*. Air *patīrthān* tersebut yang digambarkan keluar dari payudara dewi mengandung suatu pengertian bahwa air tersebut ialah air suci yang dapat melempaskan *mala* atau *kleśa*. Air susu (*paya-*) dalam mitos Hindu mempunyai sifat atau kekuatan yang sama dengan sperma (*rēta-*), yakni memberi hidup serta dapat membersihkan dosa seseorang¹⁸). (O'Flaherty 1976: 340–41).

Seperti telah disebut terdahulu bukti tertulis perbauran konsep Durgā-Laksmī di Jawa hanya sebuah yakni prasasti Ratu Baka dari tahun 778 Śaka. Setelah itu bukti tertulis dari Jawa tidak/belum dijumpai lagi. Bukti tertulis perbauran konsep dua dewi tersebut tiba-tiba muncul di Bali yakni pada dua buah *tutur*, yakni *Tutur Durga Sangkala* (L OR–14, 929) dan *Tutur Bhatara Hari Dharma* (L OR: 9295, M. 3622). Pada *Tutur Durga Sangkala*, Laksmī adalah anak Durga-Siwa yang bernama *Mayakṛṣṇa*. Oleh karena suatu kesalahan, Laksmī dikutuk menjadi raksasi yang diberi nama Catur Kalika. Ia tinggal di sebuah kuburan (Kahyangan Dalem Cungkub) yang disebut Ksetra Gandamayu. Setelah 12 tahun, Catur Kalika diruwat oleh Siwa dan berubah menjadi rupa semula yakni *Mayakṛṣṇa* yang cantik. Tetapi Laksmī atau *Mayakṛṣṇa* tetap tinggal di Ksetra Gandamayu, menggantikan kedudukan ibunya sebagai dewi di Kayangan Dalem Cungkub. (6b – 11b).

Sedangkan dalam *Bhatara Hari Dharma*, dewi Saci dikutuk oleh bhatara Hari Dharma menjadi Durgā. Kemudian ia diberi tugas untuk memelihara sawah, lumbung padi, telaga dan sebagainya (*panguluning sawah, lumbung, panguluning dauhan, talaga, siwahan* (?), *sagawe ring prthiwi. . .*).

Catatan:

- 1). Aliran Śakta ialah salah satu aliran yang menganggap Sakti sebagai Kenyataan Tertinggi. Ia adalah Paramaśakti dan mempunyai kedudukan lebih tinggi/penting dari pasangannya (Siwa). Siwa tanpa Sakti dianggap tidak berdaya dan diumpamakan mayat (*sava*). Sakti, sebaliknya, tidak dapat dipisahkan dari Siwa si pemilik kekuatan (Śaktiman), tetapi Siwa hanyalah bertindak sebagai pembantu (*Sakahāri*) Sakti dalam segala kekuasaannya.
- 2). Arca Durgā Mahiśāsūramardinī yang memiliki *vahana* singa di Jawa hingga sekarang baru dijumpai dua buah. Satu dari Dieng dan sekarang disimpan di Museum Jakarta, sedangkan yang sebuah lagi berasal dari candi Singasari dan sekarang masih berada di tempat.
- 3). Arca Durgā Mahiśāsūramardinī bertangan dua dari Jawa Tengah dijumpai sebagai koleksi Museum Radyapustaka (t.n.). Arca tersebut tidak membawa senjata, karena tangan kanan memegang ekor kerbau, sedangkan tangan kiri memegang kepala (rambut) asura.
- 4). MPJ ialah singkatan dari Museum Pusat Jakarta.
- 5). Data ini diambil dari tabel yang disusun oleh Ny. Ratnaesih Maulana dalam Majalah Arkeologi Th. II, Maret 1979 halaman 22.
- 6). t.n. ialah singkatan "tanpa nomer".
- 7). Koleksi Prambanan tidak dicantumkan dalam tabel, karena ketika diadakan survei tahun 1977 belum diberi nomer. Tetapi setelah diteliti oleh penulis, dari jumlah 33, sekitar 25 yang memiliki senjata (kombinasi) *śaṅkha* dan *cakra*. Demikian pula beberapa koleksi di Jakarta, a.l. Puspan, Klenteng Gunung Sahari, tidak dicantumkan dengan alasan yang sama.
- 8). Arca Durgā Mahiśāsūramardinī dengan gaya mirip arca Pallawa dan Chola diketemukan di Kamboja, Thailand dan Champa.
- 9). Sebuah lukisan Kālī dari Kangra memegang setangkai teratai mekar (*padmā*). Tetapi lukisan tersebut berasal dari tahun 1800 Masehi.
- 10). Dr. J.G. de Casparis menterjemahkan kalimat "daśvadana-bāṅga-pārtha-pramukhyebhyo'bhinandakarīm" sebagai "giving pleasure to the bees having their chiefs Rāvana, Bāṅga and Pārtha". Sedangkan "the bees" ialah bagian dari suatu ungkapan "the bees sucking honey" yang mempunyai arti pahlawan yang memuja kaki dewi. (Casparis 1960: 278 catatan no. 156).

- 11). Keterangan diperoleh dari pak Soekarto disertai sebuah foto. Mengenai perbaikan pembacaan angka tahun telah disampaikan pada waktu PIA 1983.
- 12). Mengenai temuan ini telah ditulis oleh Dra. Suyatmi Satari dalam laporannya mengenai temuan di daerah Kendal dan Semarang.
- 13). Keterangan dan foto *patīrthān* ini serta angka tahunnya diperoleh langsung dari Drs. Soekarto.
- 14). Menurut Dra. Suyatmi Satari, ketika diadakan penelitian ke lokasi, arca Sri mula-mula tidak dijumpai lagi di tempat. Arca tersebut baru diketemukan kembali kira-kira satu tahun kemudian.
- 15). Kalimat ini dijumpai dalam kakawin Parthayajña pupuh V: 1c, d, yang berarti kurang lebih sebagai berikut: "adapun (menurut pendapatku, kamu sebaiknya mencari *tīrtha* agar hilang dosa tubuh ini)".
- 16). Kakawin ini belum diterbitkan.
- 17). Uraian mengenai arti ruwat dengan *dikṣa* dijumpai dalam artikel penulis yang berjudul "RUWAT, tinjauan dari sumber kitab Jawa Kuna dan Jawa Tengahan" *Seri Penerbitan Ilmiah FSUI 3, 1980* hal. 136–1460.
- 18). Relief *lingga urdwarēta* (in erectio) dijumpai pada relief *patīrthān* di desa Semiromo, Salatiga. (Soekarto 1981). Hal ini kemungkinan memberi pengertian bahwa air *patirthan* tersebut ialah *rēta.*, yang dapat membersihkan dosa seperti halnya air susu dewi.

Summary

In Java, i.e. in Central- as well as in East Java, many ritual bathing places have been found. Some have spouts whereas others lack them. If spouts have the form of a human female figure, the water comes out of the breasts. Some of this kind of spouts have been identified as Sri-Lakshmi, as found on the bathing places of Belahan, Sarangan, Madiun etc.

Based on data from written sources such as inscriptions, kakawin and kidung, it is believed that the patirthan functioned as ritual places for ritual purification or diksa.

KEPUSTAKAAN

- Agravala, V.S.
1963 : *The Glorification of the Great Goddess*. Varanasi: Prthivi Prakashan.
- 1970 : *Ancient Indian Folk-cult* London: The India Society.
- Atmojo, Sukarto K
1981 : *Arti dan Fungsi Tīrthā Sañjiwani dalam Masyarakat Jawa Kuna*, Yogyakarta.
- Avalon, A
1974 : *Serpent Powers*, With complete translation and Commentary of the *Sat-Cakra Nirupanna* New York: Dover Publication Ltd.
- Bannjerjea, J.N.
1966 : *Pauranic and Tantric Religion* (Early Phase) Calcutta: The Univ. Press.
- Boeles, J
1941 : "Het groote Durga-beeld te Leiden" *Cultureel Indië* IV, halaman 37–56.
- Casparis, J.G. de
1956 : *Prasasti Indonesia II*, Sumur Bandung.
- Dhal, Upendra Nath
1978 : *Goddess Laksmī: Origin and development*, New Delhi: Oriental Publishers & Distributors.
- Donaldson, Thomas
1975 : "Propitious Apotropaic Eroticism in the art of Orissa". *Artibus Asiae* 1975, halaman 75–100.
- Gonda, J
1965 : "Dīksā". Dalam: *Change and Continuity in Indian Religion*. London: Mouton & Co.
- 1970 : *Visnuism and Siwaism*, A Comparison. University of London: The Athlone Press.
- Gupta, Sanjukta
1972 : *Laksmi-Tantra*, Leiden: E.J. Brill.

- Hooykaas, J.P.
1962 : *The Goose in Indian Literature and art*, Memoirs of Kern Instituut no. II.
- Knebel, J
1903 : "Prototype en variant in de Doergavoorstelling van de Hindoesche beeldhouwkunst" *TBG*, halaman 317-338.
- Kumar. Pushpenda
1974 : *Śakti cult in Ancient India* Varanasi: Bharatiya Publishing House.
- Maulana, Ratnaesih
1979 : "Variasi ciri-ciri arca Durgā Mahisasuramardini". *Arkeologi II* (4) Maret. Halaman 3-36.
- Nagasvamy, R
1978 : "A Tantric image at Dasasuram and Takkayagapparani", *South *indian Studies*, halaman 131-56. Edited by Dr.R. Nagaswamy. Madras: Society for Archaeological Historical & Epigraphical Research.
- O'Flaherthy, Wendy D.
1976 : *The Origin of evil in Hindu mythology*, Berkeley: University of California Press.
- Pargiter. P. Eden
1899 : *Markandeya-Purāṇa*. Translated with notes Calcutta: The Asiatic Society.
- Pott, H
1956 : *Yoga and Yantra*, Translation Series 8 The Hague-M. Nijhoff.
- Sahai, Bhagwant
1975 : *Iconography of Minor Hindu Buddhist deities*, New Delhi: Abhinav Publications.
- Shulman, David Dean
1980 : *Tamil Temple Myths, Sacrifice and Divine marriage in South-Indian Saiwa Tradition* Princetown University Press.
- Soekmono
1974 : *Candi, fungsi dan pengertiannya*, Disertasi, Jakarta.

Soetjipto Wirjosuparto

1960 : Kakawin Gatotkacacraya, 3 jilid. Disertasi. Jakarta.

Srivastava, Balram

1978 : *Iconography of Sakti*, A Study based on Sritattvanidhi. Varanasi: Chankamba Orientalia.

Stutterheim, W.F.

1956 : *Studies on Indonesian Archaeology*, The Hague-M. Nijhoff.

Taylor, William

1835 : *Oriental Historical Documents in the Tamil Language*. Volume I Madras.

Venkataramanayya

1941 : *Rudra-Siwa*, The Hague-M. Nijhoff.

Zimmer, H

1962 : *Myths and Symbols in Indian art and civilization*, Bollingen Series.

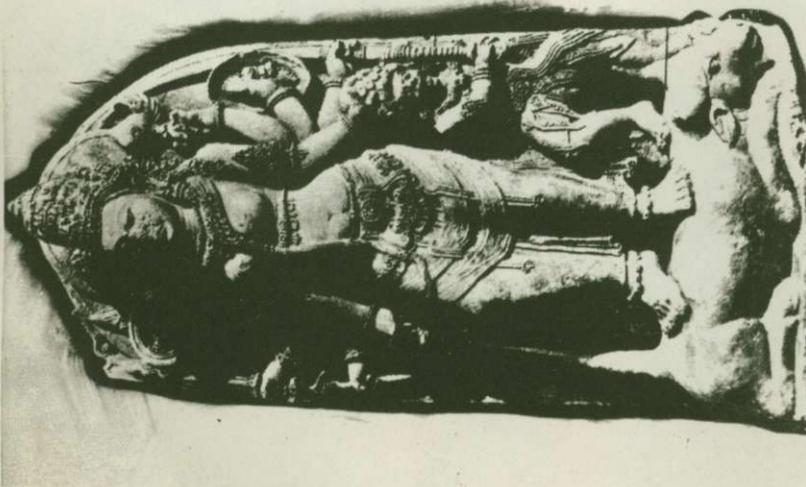


Foto 1a. Arca Durga Mahisasuramrdini
dari candi Siwa, Prambanan
(foto DSP).



Foto 1b. Sebuah koleksi Museum Ja-
karta (foto HRS).



Foto 2. Sebuah arca dari jaman Chalukya (abad V—VI Masehi).

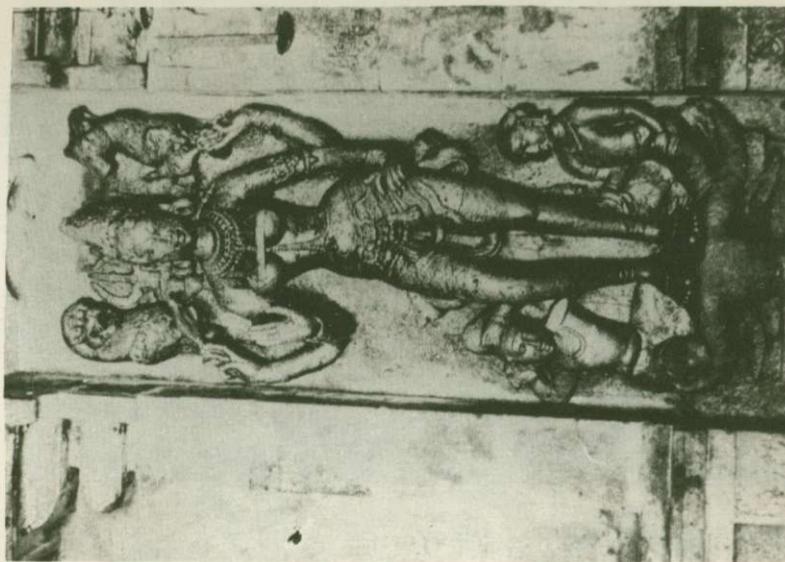


Foto 3. Arca Durga Mahisuramardini dari jaman Chola, abad X.



Foto 4. Arca koleksi Museum Radyapustaka. Membawa *padma* dan *ni-
lotpala* (foto HRS).



Foto 5. "Lumbung" dengan relief *sangkha* bersayap. Sebuah koleksi Museum Jakarta. (foto HRS).

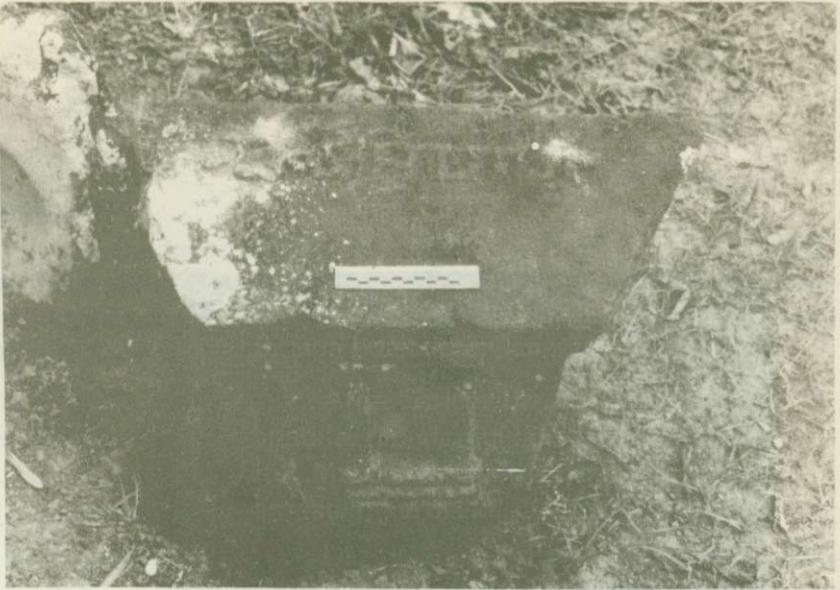


Foto 6. Sebuah "lumbung" dari desa Simbatan Kulon Magetan (foto SKT)

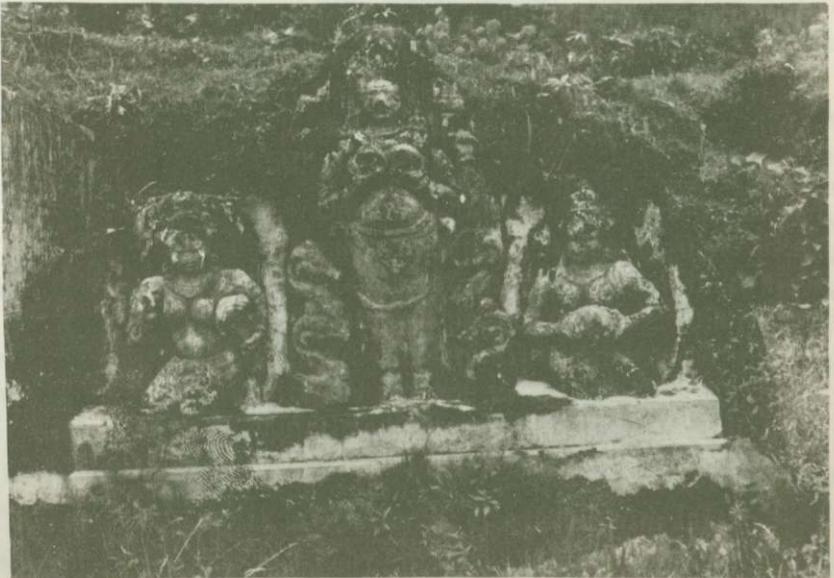


Foto 7. Pancuran sebuah *patirthan* dari Sarangan, Madiun. (foto SKT).



Foto 8. Relief *patirthan* Kalitelon, Bayalali. Menggambarkan dua adegan sanggama. Relief koleksi Kantor Suaka Prambanan (foto HRS).

TINJAUAN ARCA GANESA BERDIRI DI PURA JAKSAN BEDULU GIANYAR, BALI

Oka Astawa

I. Pendahuluan

Pura Jaksan terletak di Banjar Lebah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Dari Kota Gianyar ke arah barat lebih kurang 4 km, dapat dicapai dengan kendaraan umum atau sepeda motor. Batas-batas Desa Bedulu adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah timur Desa Bitra
- b. Sebelah barat Desa Tengkulak
- c. Sebelah utara Desa Pejeng
- d. Sebelah selatan Desa Buruan.

Perlu diketahui di sini, pura tersebut *disungsung* oleh Desa Adat Bedulu. Upacara *piodalan* di pura itu dilaksanakan oleh Desa Adat Bedulu. Upacara *piodalan* ini jatuh pada hari Selasa *Kaliwon Tambir* (*Anggarkasih Tambir*). Setiap tahun dilaksanakan dua kali upacara *piodalan*. Upacara *piodalan* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali disebut *piodalan alit* (kecil), dilaksanakan oleh *pemangku*. Sedangkan upacara *piodalan* yang dilaksanakan setiap setahun sekali disebut *piodalan agung* (besar), dilaksanakan oleh Desa Adat Bedulu.

Pada umumnya di Bali halaman pura dibagi menjadi tiga bagian, yaitu halaman muka (*jaba*), halaman tengah (*jaba tengah*), dan halaman dalam (*jeroan*). Pembagian halaman atas tiga bagian ini dihubungkan dengan triloka, yaitu *bhuh loka*, *bhwah loka*, dan *swah loka*. Selain itu ada juga pura yang terdiri atas dua halaman dan satu halaman. Pembagian halaman atas dua bagian melambangkan alam bawah (pertiwi) dan alam atas (akasa). Pura yang terdiri dari satu halaman adalah simbolis dari *eka bhuwana*, yaitu penunggalan alam bawah dengan alam atas (Team Penelitian Arsitektur Tradisional Bali Universitas Udayana 1981: 36).

Di sini perlu diketahui bahwa pura Jaksan terdiri dari satu halaman. Adapun bangunan yang terdapat di halaman tersebut sebagai berikut.

1. *Piasan*, bangunan tempat menyiapkan sesajen dan kegiatan lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan upacara di pura tersebut.
2. *Pengaruman*, bangunan tempat penyimpanan arca-arca dan benda kuno.

Arca-arca dan benda kuno yang terdapat pada bangunan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tiga buah arca Ganesa dalam sikap duduk bersila (Virasana)
2. Sebuah arca penjaga
3. Sebuah miniatur candi
4. Dua buah fragmen bangunan
5. Sebuah arca Durga
6. Sebuah arca pancuran
7. Sebuah lingga
8. Sebuah arca binatang
9. Dua buah arca Ganesa berdiri.

Arca Ganesa berdiri yang terdapat di Pura Jaksan sangat menarik, apabila dibandingkan dengan arca-arca lainnya yang terdapat di pura itu. Maka arca Ganesa berdiri tersebut akan dijadikan pokok pembicaraan dalam kertas kerja ini.

Dr. W.F. Stutterheim telah meneliti peninggalan-peninggalan arkeologi yang terdapat di Desa Bedulu dan sekitarnya. Hasil penelitiannya telah diterbitkan tahun 1925 berupa laporan dalam *Oudheidkundig Verslag (OV)*. Tetapi dalam laporan tersebut diketengahkan deskripsi semata-mata.

Kemudian terbit lagi laporan Dr.W.F. Stutterheim yang lain, yaitu mengenai arca-arca dan benda kuno yang terdapat di Pura Jaksan dan Pura Santrian. Laporan ini juga hanya mengemukakan deskripsi arca-arca dan benda kuno yang terdapat di pura tersebut (*OV 1927: 139–150*).

Dalam *Oudheden van Bali I*, Dr.W.F. Stutterheim kembali menyinggung peninggalan-peninggalan arkeologi yang telah ditemukan tahun-tahun sebelumnya. Dalam buku tersebut dibicarakan juga peninggalan-peninggalan berupa arca. Oleh Stutterheim, peninggalan-peninggalan arca tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok periodisasi, yaitu: 1) periode jaman Hindu Bali, abad VIII sampai X; 2) periode jaman Bali Kuno, abad X sampai XIII; 3) periode jaman Hindu Jawa, abad XIII sampai XIV (Stutterheim 1929).

II. Arca Ganesa Berdiri di Pura Jaksan

Dari Pura Jaksan terdapat dua buah arca Ganesa berdiri, bahannya dari batu padas dengan ukuran masing-masing:

1. — Tinggi keseluruhan : 77 Cm

Tinggi arca : 68 Cm

Lebar arca : 47 Cm

Tebal arca : 36 Cm

2. Tinggi keseluruhan : 61 Cm

Tinggi arca : 55 Cm

Lebar arca : 29 Cm

Tebal arca : 20 Cm.

Arca Ganesa ini ditempatkan pada bangunan yang disebut *pengaruman*, arca-arca dan benda kuno tersebut masih dianggap suci (dipuja) oleh Desa Adat Bedulu. Sehingga untuk mengadakan penelitian terhadap arca-arca itu mengalami hambatan atau kesulitan. Namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan mengadakan pendekatan kepada pemuka masyarakat, dalam hal ini adalah *pemangku* pura bersangkutan.

Arca Ganesa berdiri di Pura Jaksan sangat menarik, apabila dibandingkan dengan arca-arca yang lainnya. Walaupun ada pada bagian-bagian arca tersebut pecah atau hilang, seperti stela sebelah kiri bagian atas pecah (foto 1), lapik dan kedua tangan depan pecah (foto 2). Tetapi bagian-bagian arca itu masih dapat dikenali atau diamati dengan baik.

Bagian-bagian arca Ganesa berdiri (No. J: 4 dan J: 12, inventaris Balai Arkeologi Denpasar) yang terdapat di Pura Jaksan akan diuraikan sebagai berikut.

Arca Ganesa berdiri No. J: 4

Arca ini berdiri di atas padmasana ganda dengan sikap badan *sambhanga* (tegak lurus). Di belakangnya terdapat stela dengan sisi sejajar, puncak datar dan ujung-ujungnya membulat. Perhiasan yang dapat diketahui adalah pada kepala terdapat mahkota bersusun bertingkat-tingkat makin ke atas makin mengecil dengan puncak berbentuk segi empat (gambar 1). Di bagian bawah mahkota terdapat jamang yang melingkar pada dahi bagian atas yang bentuknya seperti kelopak bunga padma berjejer. Upawita berupa ular yang digantung pada bahu kiri (gambar 2). Gelang berupa untaian manik-manik dan gelang lengan berhias simbar. Gelang kaki adalah berupa ular yang membelit pergelangan kaki, di mana ekor ular itu mengarah ke atas dan kepalanya ke bawah (gambar 3). Selain perhiasan tersebut di atas, arca ini juga memakai kain, tetapi yang nampak hanya wiru di bagian depan. Laksana arca ini adalah sebagai berikut.

— Mangkuk pada tangan kiri depan

- Danta (taring) pada tangan kanan depan
- Aksamala pada tangan kanan belakang
- Kapak pada tangan kiri belakang (pecah)

Arca Ganesa berdiri No. J: 12

Arca Ganesa ini berdiri di atas lapik, dengan sikap badan *sambhanga* (tegak lurus). Di belakangnya terdapat stela dengan sisi sejajar, puncak datar dan ujung-ujungnya membulat. Pakaian berupa kain, panjangnya sampai pada betis. Pada kepala terdapat mahkota yang berbentuk *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandrakapala* (gambar 4). Di tengah-tengah kening dipahatkan mata ketiga (*trinetra*). Upawita berbentuk pita lebar (gambar 5). Pada leher terdapat kalung berupa untaian manik-manik dengan sulur-sulur ikal. Gelang lengan, gelang siku dan gelang kaki bentuknya sama, yaitu: berupa untaian manik-manik dan simbar. Mengenai laksana dari arca ini tidak dapat disebutkan secara lengkap, dan yang dapat diketahui hanya pada kedua tangan belakang, yaitu kapak pada tangan kanan dan *aksamala* pada tangan kiri.

Ada bermacam-macam versi cerita mengenai lahirnya Ganesa, pada tulisan ini akan diketengahkan cerita yang berasal dari kakawin Samaradana. Dalam kakawin itu diceritakan Dewa Siwa sedang melakukan tapa dan digoda oleh Dewa Kama dengan senjata *pancawisaya*. Godaan ini dimaksudkan agar Dewa Siwa berkenan pulang ke sorga, karena sorga akan diserang oleh raksasa Nilarudraka. Dewa Siwa rindu kepada istrinya, Dewi Uma, untuk melepaskan rasa rindu, Dewa Siwa menemui Dewi Uma. Akhirnya Dewi Uma hamil. Dewa Indra pura-pura menengok Dewa Siwa yang baru pulang dari bertapa dengan mengendarai gajah. Dewi Uma terkejut melihat kedatangan Dewa Indra. Mengenai hal ini, bersabdalah Dewa Siwa, bahwa bayi yang lahir nanti berkepala gajah. Bayi inilah yang nantinya dapat mengalahkan raksasa Nilarudraka (Poerbataraka dan Tarjan Hadijaya 1959: 20–21).

Brahmavaivarta-Purana menceritakan bahwa Parwati mendapat seorang anak setelah dengan tekun mengadakan Panyakavarta, yaitu pemujaan kepada Dewa Wisnu. Para dewa bertangan dan ikut bergembira dengan lahirnya anak tersebut. Di antara para dewa yang hadir terdapat Sani, dewa planet Saturnus yang dikutuk oleh isterinya, sehingga semua yang dipandang olehnya akan hancur. Karena diijinkan oleh Parwati maka Sani memandang wajah anak tersebut, tetapi akibatnya kepala anak itu hilang terbang ke angkasa. Akhirnya atas usaha Dewa Wisnu kepala anak itu diganti dengan kepala gajah. Sejak itulah anak Dewi Parwati berkepala gajah (Wilkins, 1913: 334).

Dari cerita tersebut di atas, dapat diketahui fungsi Dewa Ganesa, yaitu untuk menghilangkan segala rintangan dan mara bahaya. Selain itu Dewa Ganesa juga dianggap Dewa Kebijakan atau Dewa Ilmu Pengetahuan.

Arca Ganesa yang berfungsi sebagai penolak mara bahaya sedapat mungkin diletakkan di tempat-tempat berbahaya seperti penyeberangan sungai, lereng-lereng, lembah maut, persawahan dan sebagainya (Goris 1974: 27). Sebagai Dewa Kebijakan atau Ilmu Pengetahuan ia dilambangkan dengan laksananya yang berupa mangkuk yang dipegang pada tangan kiri depan. Ujung belainya mengisap air kebijakan yang terdapat di dalam mangkuk tersebut. Ini merupakan simbol bahwa ia tidak jemu-jemunya berusaha untuk mendapatkan kebijakan itu (Wojowasito 1954: 141).

Di Bali Dewa Ganesa lebih dikenal dengan sebutan *Bhatara Gana*. Menurut tradisi Agama Hindu di Bali, apabila terjadi *kedurmanggalan* seperti bangunan disambar petir, orang melakukan kejahatan (orang ngamuk) dan lain sebagainya, maka hal itu dianggap leteh atau kotor, dan untuk menghilangkan leteh atau kotor tersebut orang harus melaksanakan upacara yang disebut *caru Rsigana* yaitu suatu *caru* yang dapat memohon kekuatan *Bhatara Gana*. Di mana sesajen *caru* itu dilengkapi dengan bendera berwarna putih dengan gambar *Bhatara Gana* (Ganesa) berdiri lengkap dengan laksananya (Informan, I Gusti Ktut Kaler).

Arca Ganesa berdiri yang terdapat di Pura Jaksan dapat dikatakan berfungsi sebagai dewa penyelamat terutama bagi orang-orang sakit. Hal ini dapat diketahui bahwa pada arca itulah keluarga si sakit mohon obat dan air suci. Kemudian obat dan air suci itu diberikan kepada orang yang sakit.

Di Pura Jemeng Pinge Desa Tuwa, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan terdapat sebuah arca Ganesa, dan oleh penduduk setempat disebut *Ratu Mekel*. Arca tersebut fungsinya untuk memohon anugerah apabila seseorang ingin menjadi *balian* atau dukun (Ekawana, 1980: 123).

Upacara *Nangluk merana* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali di laut, kemudian dilanjutkan dengan upacara di sawah bagi setiap orang yang mempunyai sawah. Upacara itu bertujuan untuk menghilangkan atau mengusir *merana* (hama) yang merusak tanaman di sawah. Dalam melaksanakannya, upacara itu dilengkapi dengan bendera berwarna putih bergambar *Bhatara Gana* (Ganesa) yang berdiri dengan laksana: kapak pada tangan kanan belakang, patahan taring (danta) pada tangan kanan depan, mangkuk pada tangan kiri depan dan aksamala pa-

da tangan kiri belakang. Bendera itu memakai tiang bambu berwarna kuning (Informan, Mangku Suweca).

Pemujaan terhadap Bhatara Gana atau Ganapati dapat diketahui dari Prasasti Cempaga A. nomor 631. Dalam prasasti itu antara lain ditetapkan bahwa penduduk Desa Cempaga berkewajiban menyerahkan sejumlah pajak untuk keperluan upacara terhadap Bhatara Ganapati di Tumpuhyang (Van Stein Callenfels 1926: 47—49).

Selain dari prasasti tersebut di atas pemujaan terhadap Bhatara Gana atau Ganesa di Bali hingga sekarang masih berlangsung. Hal itu dapat diketahui dengan adanya sesajen yang khusus dipersembahkan ke hadapan Bhatara Gana atau Ganesa; sesajen itu bernama *banten gana* (Putra, 1974: 61). *Banten gana* ini mempunyai tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) alas dari *banten gana* ini berisi gambar *Bhatara Gana* atau Ganesa,
- 2) bunga yang dipergunakan adalah bunga gambir (sejenis bunga yang berwarna putih),
- 3) itik yang dipanggang (diguling) diberi kain putih,
- 4) pada *banten gana* terdapat bendera berwarna putih yang bergambar *Bhatara Gana* atau Ganesa.

Bukti lain tentang pemujaan *Bhatara Gana* dapat dikemukakan bahwa adanya doa-doa atau pujian-pujian terhadap *Bhatara Gana* atau Ganesa. Adapun doa-doa atau pujian-pujian itu adalah sebagai berikut:

- 1) Om Namo "stu te Gana-pate" sarva vighna-vinasana, sarva-karyam prasidhyastu, nama karyam prasidhyata.
- 2) Vinayakam Gana-patim, sarva-vighna-vinasana, maha-sakti-karam nityam, tvam namami vara-pradam.

Adapun terjemahan bebasnya lebih kurang sebagai berikut:

- 1) Om Kehormatan ditujukan ke hadapan Engkau Oh Tuhan (Ganapati). Pembinaan dari semua rintangan, Engkau akan menyebabkan semua hal berhasil. Berikanlah hal-hal hamba berhasil.
- 2) Penggerak, Tuhan (Gana-pati), Pembinasakan dari semua rintangan, Pencipta yang kekal dari kekuatan yang maha besar, hamba memuja Engkau Pemberi anugerah.

Sampai saat ini di Desa Bedulu dan Desa Pejeng Bali telah ditemukan 7 (tujuh) buah arca Ganesa berdiri antara lain:

- 1) Di Pura Jaksan 2 (dua) buah yang telah diuraikan di atas.

- 2) Di Pura Santrian terdapat sebuah arca Ganesa berdiri yang terletak di *pengaruman*. Arca ini berukuran; tinggi keseluruhan 67,5 Cm, tinggi arca 65 Cm, lebar arca 12 Cm, dan tebal arca 11 Cm.
- 3) Di Pura Penataran Sasih (Pejeng) terdapat 2 (dua) buah arca Ganesa berdiri. Sebuah diletakkan pada Gedong Bhatar Wisnu dan sebuah lagi diletakkan pada palinggih Ratu Bintang, dengan ukuran:
 - a. tinggi keseluruhan 98 Cm, tinggi arca 80 Cm, lebar arca 50 Cm, dan lebar arca 42 Cm.
 - b. tinggi keseluruhan 98 Cm, tinggi arca 80 Cm, lebar arca 50 Cm, dan tebal arca 43 Cm.
- 4) Di Pura Bedugul Pegending (Pejeng) terdapat sebuah arca Ganesa berdiri yang diletakkan pada *palinggih* arca, dengan ukuran tinggi keseluruhan 68 Cm, tinggi arca 59 Cm, lebar arca 33 Cm, dan tebal arca 21 Cm.
- 5) Di Pura Bedugul Pedapdapan terdapat sebuah arca Ganesa berdiri yang diletakkan di *pengaruman*. Arca ini berukuran tinggi keseluruhan 63 Cm, tinggi arca 57 Cm, lebar arca 31 Cm, dan tebal arca 20 Cm.

Arca Ganesa berdiri bukan saja ditemukan berdiri sendiri, tetapi arca Ganesa berdiri juga ditemukan pada miniatur candi di pura Desa Pedapdapan Pejeng (Stutterheim 1929: 69) dan di Pura Puseh Desa Abianbase Gianyar. Pada keempat sisi bagian badan miniatur candi tersebut terdapat relung yang bagian atasnya dihias dengan kepala kala. Di masing-masing relung itu terdapat arca antara lain:

- 1) arca Siwa Mahadewa pada relung sebelah barat yang mungkin merupakan pintu masuk miniatur candi,
- 2) arca Durga pada relung utara,
- 3) arca Ganesa pada relung timur,
- 4) arca Siwa Mahaguru (Agastya) pada relung selatan (Surasmi 1979: 29). Pola penempatan arca seperti itu berlaku umum pada candi-candi yang bersifat Siwa, seperti misalnya Candi Larajonggrang di kompleks Prambanan Jawa Tengah, Candi Singosari di Jawa Timur dan juga Candi Siwa lainnya (Bernet Kempers 1959: 59-79).

III. Penutup

Demikianlah gambaran singkat tentang arca Ganesa berdiri yang terdapat di Pura Jaksan Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Pada umumnya gambaran tersebut merupakan data deskriptif yang masih memerlukan penelitian lebih mendalam. Berhubung belum lengkapnya data yang terkumpul dari arca Ganesa berdiri khususnya dan seni arca pada umumnya di Bali, maka dipandang perlu untuk me-

lakukan penelitian yang lebih mendalam, misalnya penelitian terhadap naskah-naskah kuno yang mungkin ada hubungannya dengan seni arca di Bali.

Summary

In some temples in the village of Bedulu and its surroundings some classical archaeological remains are being kept, among other things images of tuff stone. Considering the fact that images are kept in a temple, it is evident, that they are considered as sacred and are worshipped by the people.

Among the tuff stone images, kept in the village of Bedulu and surroundings, are some sitting and standing Ganesas. Very interesting are the standing Ganesas which are in the puras (temples) of Jaksan, Santrian, Bedugui, Pegending, Penataran Sasih and Bedugul Pedapdapan, seven in total.

On ground of these finds in the puras, it may be assumed that in ancient times there existed a special worship of Ganesa (Bhatara Gana). This can be inferred from the inscription A of Cempaga, which is dated 1103 Saka (1181 A.D.) and from inscription B of Cempaga. Ganesa is in general regarded as the Protector of Learning and the eradicator of obstacles. The Ganesa statue with an attribute in each of its four hands, functions as a protector, particularly of the plants in the rice fields. This aspect is evident from the ceremony which is called Nangluk Merana, which is held to ask Bhatara Gana for strength.

Bhatara Gana (Ganesa) is also able to eradicate all evils which disturb the peace of the world. This is evident from the ceremony, called Rsigana.

KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press Cambridge Massachusetts.
- Stein Callenfels, P.V. van
1926 *Epigraphia Balica I dalam Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Deel LXVI, Derde Stuk G. Kolff & Co.
- Ekawana, I Gusti. Putu
1980 *Jaman Pemerintahan Raja Bhatara Sri Mahaguru Dharmmatungga Warmmadewa, di Bali*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Goris, R.
1974 *Sekte-sekte di Bali*. Penerbit Bhatara Jakarta.
- Putra, Nyonya I Gusti Agung.
1974 *Upakara Yadnya*, Institut Hindu Darma Denpasar.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng dan Tardjan Hadijaya
1957 *Kepustakaan Jawa*. Penerbit Jambatan.
- Stutterheim, Dr. W.F.
1927 "Voorloopige Inventaris Der Oudheden van Bali", OV 1927 halaman 139—150.
1929 *Oudheden van Bali I*. Uitgegeven door De Kirtya Liefrink van der Tuuk Singaraja.
- Surasmi, I Gusti Ayu.
1979 *Miniatur Candi di Pura Desa Pedapdapan Pejeng*, Diterbitkan oleh Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Team Penelitian Arsitektur Tradisional Bali Universitas Udayana
1981 *Laporan Penelitian Inventaris Pola-Pola Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin.
- Wilkins, W.D.
1913 *Hindu Mythology, Vedic and Puranic*, Thatcher Spink Co Calcutta.

Wojowasito, S.

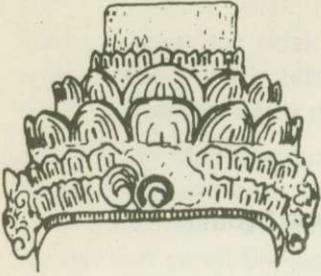
1954

Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III Cetakan IV
Jakarta: N.V. Siliwangi.

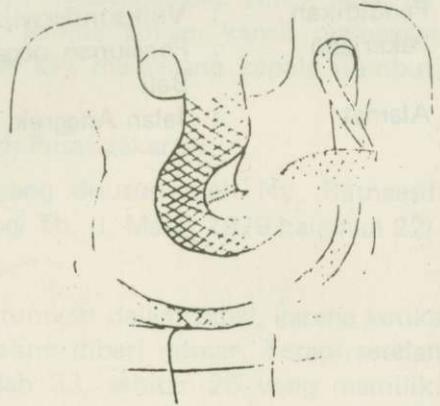
Daftar Informan

1. N a m a : Mangku Suweca
U m u r : 70 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Pemangku pura Desa
Alamat : Banjar Tegalinggah, Desa Bedulu.
2. N a m a : I Gusti Ketut Kaler
U m u r : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Volksonderwijzer (Kursus Guru)
Pekerjaan : Pensiunan pegawai Departemen Agama Propinsi Bali
Alamat : Jalan Anggrek, Denpasar.

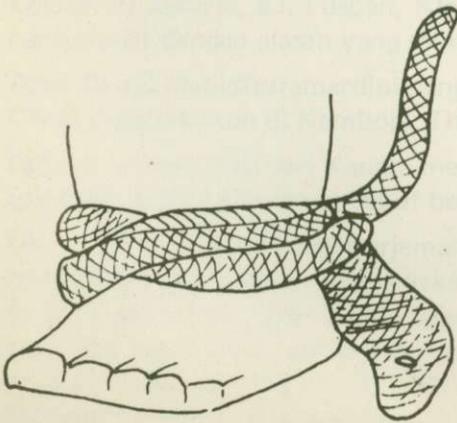
Gambar 1



1. Mahkota

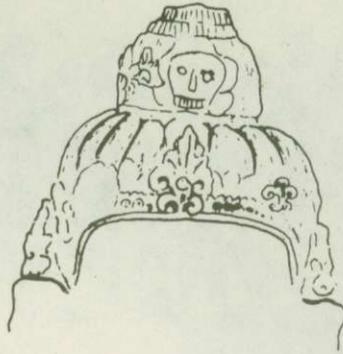


2. Upawita

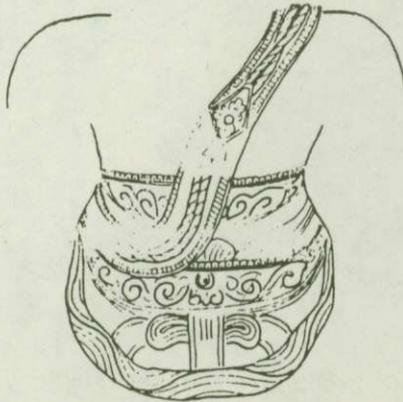


3. Gelangkaki

Gambar 2



4. Mahkota dengan ardhacandra kapala



5. Pita lebar dengan pilinan tali

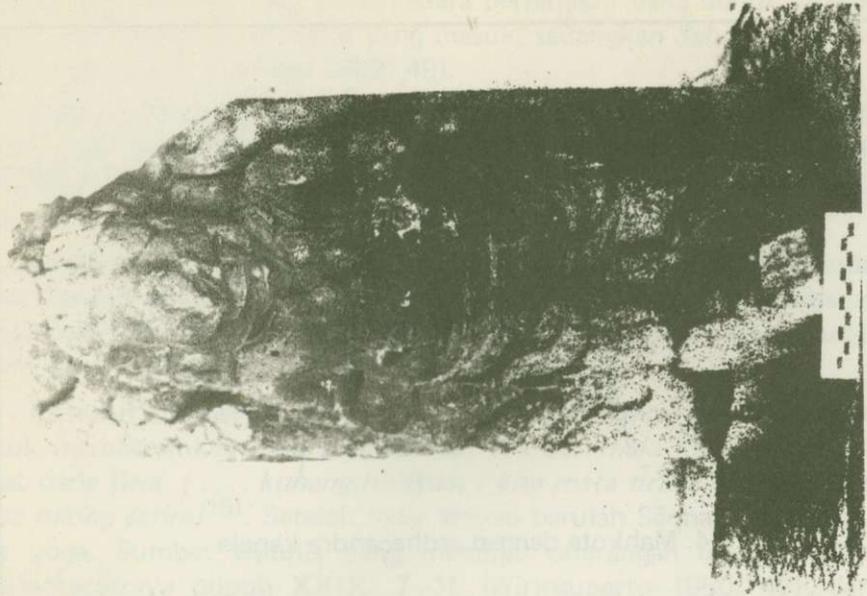


Foto nomor: 2



Foto nomor: 1

PUNDEN CEMORO BULUS DI LERENG BARAT GUNUNG LAWU

M.M. Sukarto K. Atmodjo

O Maria Flos Virginum
Velut Rosa vel Lilium
Funde Preces and Felium
Pro Salute Fidelium.

(O Maria, Bloem der Maagden
Als een Roos of een Lelie
Stort gebeden tot uw Zoon
Voor het Heil der Gelovige).

Dr. H.J. de Graaf: *De Geschiedenis
van Ambon en de Zuid Molukken*,
Uitgever T. Wefer B.V. — Franeker,
1917, hal. 25.

I

Punden Cemoro Bulus terletak di Desa Tambak, Kelurahan Berjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Karanganyar. Punden itu terletak di puncak bukit bagian barat Gunung Lawu. Tepatnya di atas Candi Sukuh dan Candi Planggatan. Kira-kira terletak 1.500 meter di atas permukaan laut²⁾. Dari Desa Tambak (Candi Planggatan) perjalanan ke Cemoro Bulus makan waktu lebih kurang 2 jam³⁾, melalui jalan setapak yang terjal mendaki. Kadang-kadang pendakian itu dengan kemiringan 45 derajat. Tanpa penunjuk jalan penduduk setempat sangat sulit menemukan Situs Punden Cemoro Bulus.

Penelitian Punden Cemoro Bulus kami lakukan pada tanggal 26 November 1982 bersama-sama dengan Drs. Diman Suryanto dari Balai Arkeologi Yogyakarta. Sebagai pemandu atau penunjuk jalan yaitu Sdr. Widodo, penduduk Desa Tambak dan juga pekerja harian sewaktu dilakukan ekskavasi Candi Planggatan pada bulan November 1982. Perlu kami jelaskan terlebih dahulu bahwa Candi Planggatan oleh penduduk setempat juga disebut Punden Planggatan. Letaknya kira-kira perjalanan selama 40 menit dari Candi Sukuh. Punden Planggatan ditemukan pada tahun 1980. Merupakan sebuah punden-berundak (*terraced sanctuary*) yang mirip dengan punden-berundak Nglurah di dekat Tawangmangu⁴⁾. Demikian pula mirip dengan punden-berundak Candi Sukuh dan Ceṭo.⁵⁾ Bedanya hanyalah apabila Candi Sukuh dan Ceṭo merupakan candi yang cukup besar, Punden Planggatan hanyalah merupakan bangunan kecil. Menarik perhatian bahwa di Punden Planggatan juga ditemukan sebuah prasasti batu (tinggi bidang tulisan 12 cm

dan lebar 16.5 cm) dengan tulisan tipe Suku banyak 4 baris. Pembacaan (transkripsi) kami yang hanya bersifat sementara berbunyi sebagai berikut⁶⁾:

1. padamēlira ra
2. ma balanggadan⁷⁾
3. pamuka pu du (ngu?)
4. sya dang-abra (?)

Berarti lebih kurang:

1. pekerjaan (karya) beliau Ra-
2. ma Balanggadan
3. pemujaan Pu Du (Ngu?)
4. sya Dang Abra (?)⁸⁾.

Apabila pembacaan kami betul, maka nama Balanggadan itulah kemudian berubah menjadi Pelanggatan (Planggatan)⁹⁾. Nama itu dianggap sebagai nama *danyang* yang bertempat-tinggal (*mbaureksa*) di pundek Planggatan, karena upacara yang dilakukan penduduk Tambak di tempat itu ditujukan kepada *eyang Pelanggatan*¹⁰⁾.

Di sebelah kiri tulisan terdapat sebuah kronogram (sēngkalan mēmēt) menggambarkan Bhaṭāra Gaṇa (setinggi 38 cm) memakai ikat kepala pendeta (*asceten tulband*) dan kedua belah tangannya memegang bulan yang bersinar (*prabhā Majapahit*) dan dimasukkan ke dalam mulutnya. Pendek kata menggambarkan Bhaṭāra Gaṇa sebagai pendeta yang sedang menangkap (makan) bulan. Gambar itu menurut hemat kami dapat dibaca:

1. Gaṇa wiku ṅahut sitangsu,
2. Gaṇa ṛṣi ṅahut saṣī,
3. Gaṇa paṇḍita ṅahut wulan.

Perkataan *Gaṇa* (Gaṇeśa) bernilai 6 (*ṣaḍ-gaṇa*)¹¹⁾, *wiku* (pendeta) 7¹²⁾, *ṅahut* (menangkap, makan) 3, dan *sitangsu* (bulan) 1. Jadi angka selengkapnya 6731 dan apabila dibalik membacanya dari kanan ke kiri menjadi tahun 1376 Śaka. Dengan demikian Punden Planggatan dibangun sekitar tahun 1454 M. Artinya lebih muda dari masa pembangunan Candi Suku (1437 M, 1439 M), tetapi lebih tua dari pembangunan Candi Ceṭo (1468 M, 1475 M).

Selain prasasti di Punden Planggatan juga ditemukan 3 buah relief yang tidak jelas cerita apakah yang dimaksud. Tetapi dua buah relief menunjukkan seorang *kṣatriya* yang mengendarai kuda dekat sebuah

bangunan suci (perumahan). Sepintas lalu relief itu agak mirip dengan relief Yeh Pulu di Bedahulu yang sampai sekarang belum tertebak apakah ceritanya. Tetapi kalau tidak salah Prof. Dr. J.E. van Lohuizen-de Leeuw menghubungkannya dengan cerita Kṛṣṇayāna. Siapa tahu relief itu diangkat dari cerita Pāṇḍawa atau lakon Pañji.

II

Seperti telah kami terangkan di atas, pendakian ke Punden Cemoro Bulus kami lakukan pada tanggal 26 Nopember 1982. Setelah berjalan terengah-engah dan berhenti berulang-kali menarik nafas panjang selama lebih kurang 2 jam, barulah kami tiba di atas bukit tertinggi di bawah puncak Gunung Lawu. Bukit itu penuh dengan tumbuh-tumbuhan besar seperti pohon cemara, *sarangan* dan pohon kina. Selain itu semak-semak belukar yang lebat tumbuh dengan suburnya sehingga situs tersebut agak gelap karena terlindung kayu-kayuan besar dan semak belukar. Sejauh kira-kira 20 meter dari bawah pohon cemara yang besar dan tinggi¹²⁾ terletak 3 buah arca batu menghadap ke arah barat daya (*nairiti*). Mungkin menghadap ke arah Punden Planggatan yang terletak di bagian lereng bawah Gunung Lawu. Deretan 3 buah arca yang terletak berdekatan itu berjajar dari arah barat laut (*bāyābya*) ke arah tenggara (*agneya*). Arca pertama di ujung utara (barat-laut) berupa seekor gajah yang sedang jongkok (*njerum*). Belalainya telah putus, tetapi ujung belalai masih kelihatan menempel di bagian kepala. Arca gajah itu berukuran: panjang dari ujung belalai ke bagian belakang (ekor) 260 cm, lebar bagian kepala 80 cm, bagian perut (tengah) 90 cm, dan lebar bagian tubuh belakang 130 cm. Tinggi dari permukaan tanah sampai belalai 69 cm¹³⁾. Arca kedua di samping selatan (tenggara) berupa seekor kura-kura (*bulus*) dengan ukuran: panjang seluruhnya 160 cm, lebar bagian kepala 27 cm, dan lebar badannya: 120 cm. Tinggi 30 cm. Di sebelah selatan (tenggara) arca kura-kura terdapat arca seekor *mimi* (*mintuna*) seperti yang terdapat di Candi Ceto. *Mimi* tersebut berbentuk menyerupai segi tiga (*trikoṇa*) atau menyerupai *yantra*. Tetapi sepintas pandang juga mirip pahatan *yoni* (*female genital*) di lantai gapura Candi Sukuh. Di atas badan *mimi* (*mintuna*) terdapat pahatan telapak kaki kiri dan di sampingnya 2 buah pahatan menyerupai telapak kaki tanpa ujung jari mengapit serta mengarah (tertuju) ke kaki kiri tersebut. Gambar telapak kaki kiri itu berukuran: panjang 29 cm, dan lebar 13 cm. Panjang *mimi* (*mintuna*) 106 cm dan lebar 130 cm. Tinggi 29 cm.

Demikianlah keterangan singkat mengenai tiga buah arca gajah, kura-kura dan *mimi* (*mintuna*) yang terdapat di Punden Cemoro Bulus. Dengan terdapatnya arca *bulus* (kura-kura) di bawah pohon cemara maka sudah jelas sekarang mengapa punden tersebut dinamakan Cemoro Bulus oleh penduduk setempat. Anehnya penduduk Desa Tambak yang melakukan pemujaan ke Punden Cemoro Bulus tidak mengetahui nama kedua arca lainnya. Bahkan mereka mengatakan bahwa arca tersebut semuanya menggambarkan kura-kura, sedangkan mengenai jumlahnya mereka mengatakan kadang-kadang dua buah, tiga buah ataupun lebih.

Menarik perhatian bahwa sampai sekarang penduduk Desa Tambak, selain melakukan pemujaan kepada *Eyang Planggatan* (di Punden Planggatan), juga melakukan pemujaan kepada *Eyang Bulus* (di Punden Cemoro Bulus). Kepada *Eyang Bulus*¹⁴⁾ penduduk setempat seringkali mengajukan permohonan agar hujan lekas turun. Pendek kata arca kura-kura tersebut dihubungkan dengan upacara mengundang turunnya hujan (*rain-calling ceremony*). Upacara mengundang hujan yang terakhir dilakukan dalam bulan September 1982 (dua bulan sebelum pendakian kami ke Cemoro Bulus). Upacara waktu itu dilakukan oleh 4 orang penduduk Tambak (mewakili seluruh warga desa) yang mendaki ke Punden Cemoro Bulus, yaitu: Sdr. Wiryosentono, Karyoprawiro, Kartodirjo dan Kartobolo. Barang atau makanan yang dipersembahkan kepada *Eyang Bulus* berupa: 1. candu (opium), 2. minyak wangi, 3. rokok klobot, 4. pencok bakal (brambang, bawang, garam, trasi, ikan kering, kembang, kelapa, jenang abang-putih, tembakau).

Cok bakal merupakan saji-sajian khusus untuk *caos dahar* (memberi makanan) *Eyang Bulus* dengan pengharapan supaya hujan lekas turun. Dengan demikian tradisi setempat menghubungkan arca kura-kura tersebut dengan unsur pemberi hujan dan kesuburan (*as giver of fertility and rain*). Hal ini dapat dibandingkan dengan Arca Bhīmsen (Bhīmasena) di India yang juga dianggap sebagai pemberi kesuburan dan hujan, meskipun di Indonesia Bhīma dihubungkan dengan tokoh pencari air penghidupan (*toya pawitra*)¹⁵⁾. Tetapi harus juga diperhatikan bahwa upacara mengundang hujan di Indonesia dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan menaburkan cendol (*magi imitasi*), memandikan kucing, menggunakan nekara perunggu (*bronze kettledrum*), dan setelah pengaruh Agama Islam dengan cara sembahyang *istisqa*.

Apabila diteliti secara seksama dapatlah diketahui bahwa di dalam falsafah Agama Hindu (masyarakat *Kejawen*) binatang gajah juga me-

lambangkan unsur bumi (*chthonis*), sedangkan kura-kura melambangkan unsur air. Sebagai penjelmaan Dewa Wiṣṇu (kurmawatara), kura-kura (*kūrma*) juga dihubungkan dengan usaha para dewa untuk memperoleh air penghidupan (*amṛta*). *Mimi* selain melambangkan air juga cintakasih abadi (*maithuna*). Hal ini berhubungan dengan anggapan masyarakat Jawa yang menggambarkan cinta-kasih dan kehidupan penganten atau suami istri yang tidak terpisahkan satu sama lainnya sebagai *mimi* dan *mintuna* (*lir mimi lan mintuna*). Menurut pengamatan orang Jawa binatang laut *mimi* (*Molukse krab*) dan *mintuna* selalu menempel berdua (jantan betina) dan melambangkan persatuan (*coitus*) yang kekal abadi. Tetapi *maithuna* juga merupakan bagian yang penting dari praktek *panca-ma* aliran Agama Tantrayana, yaitu: *matsya* (ikan) *mamṣa* (daging), *mudrā* (padi-padian, sikap tangan), *māda* (minuman keras), dan *maithuna* (perisetubuhan).

Pendek kata binatang gajah, kura-kura dan *mimi* (*mintuna*) melambangkan unsur bumi, air dan *coitus* (*maithuna*). Dengan demikian juga mengandung unsur kesuburan. Unsur *maithuna* akan bertambah jelas apabila diperhatikan apa yang telah ditulis oleh P.H. Pott di dalam bukunya *Yoga and Yantra* pada halaman 29–30 yang berbunyi sebagai berikut:

"In the supremely esoteric devotional rite, by which the union of one's own with the Cosmic Soul is experienced, this union can be symbolically consummated by the carnal union of man and woman in which the latter, by a number of previous rites, is dedicated to Ādi-Śakti and is thought to be Ādi-Śakti. This forms the basis of the *maithuna*-rite, in which a woman takes the place of a yantra. In order to symbolise the unity-in-duality of Śiva and his Śakti, and also the cosmic beauty which arises from their union, men and women came together in such ritual ceremonies, usually husbands and wives, who thereby gave a higher consecration to their marriage, though satisfaction was certainly sometimes also found in one-night marriage".

Tetapi perlu dijelaskan di sini bahwa arca *mimi* (*mintuna*) di Punden Cemooro Bulus juga mirip kelelawar. Kelelawar adalah lambang udara (*uranis*). Dengan demikian binatang gajah, kura-kura dan kelelawar juga melambangkan unsur bumi, air dan udara. Telah diketahui bahwa bumi, air dan udara merupakan bagian dari unsur *pañca mahabhūta* yang terdiri dari: *ākāśa* (angkasa), *bāyu* (angin), *agni* (api), *āpaḥ* (air), dan *pṛthivī* (bumi). Unsur *pañca mahabhūta* tersebut terdapat baik dalam diri manusia (*micro cosmos*) maupun di dalam alam semesta (*macro cosmos*). Pendek kata antara *buwana alit* (*micro cosmos*) dan

buwana agung (macro cosmos) terjalin persatuan atau pertalian yang erat.

Selanjutnya sari-pati unsur *pañca mahābhūta* menimbulkan *ṣaḍ-rāsa* (enam rasa)¹⁶⁾. Setelah bercampur dengan unsur-unsur lainnya seperti *daśendria* (sepuluh indria)¹⁷⁾ dan *pañca-tanmātra* (lima benih zat alam)¹⁸⁾ kemudian menghasilkan dua benih kehidupan yang disebut *swanita* (ovum) dan *sukla* (mani laki-laki, sperma). Pertemuan antara *swanita* dan *sukla* berarti bertemunya *purusa* (laki-laki) dan *pradhana* (wanita) dan teriadilah kelahiran manusia yang mempunyai semua unsur alam tersebut¹⁹⁾.

Selain arca gajah, kura-kura dan *mimi (mintuna, kelelawar)* di Punden Cemoro Bulus, gambar telapak kaki kiri di atas *mimi* juga merupakan masalah yang sangat menarik. Telah diketahui bahwa relief candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur ada yang harus dilihat dengan arah *pradakṣiṇam* (menganankan candi) atau *prasavyam* (mengirikan candi). Relief Rāmāyana di Candi Prambanan harus dilihat dengan arah *pradakṣiṇam*, tetapi relief Ramayana di Candi Panataran harus dilihat dengan arah *prasavyam*. Demikian pula urutan cerita tentang Garuda di Candi Kidal pada hemat kami harus dilihat dengan arah *prasavyam*²⁰⁾. Kedua arah itu juga dapat diterapkan pada beberapa buah prasasti kuno yang menyebut nama-nama desa perbatasan (*catur desa*), misalnya Prasasti Sukawati A (*pradakṣiṇam*) dan prasasti Manik Liu A II (*prasavyam*)²¹⁾. Selain itu arah hadap hiasan gajah, merak dan katak nekara perunggu dari Salayar juga menggunakan arah *prasavyam (counter clockwise)*.

Dengan demikian arah kiri yang dianggap penting memang sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Konsep *pradakṣiṇam-prasavyam, atas — bawah, laki-laki — perempuan, gunung-lautan, kaja-kelod, kanan-kiri, sakala-niṣkala, laukika-lokottara, sana-sini*,²²⁾ *macro-cosmos — micro-cosmos*, dan lain sebagainya memang sangat penting dan perlu diteliti lebih seksama lagi. Dengan pengetahuan dasar konsep tersebut, beberapa masalah purbakala kadang-kadang dapat dipecahkan secara mudah²³⁾. Jelaslah sekarang bahwa Punden Cemoro Bulus yang dibangun sekitar zaman pembangunan Punden Plangatan dan Candi Suku, menampilkan kembali unsur-unsur yang sudah berkembang sejak zaman Prasejarah, khususnya zaman kebudayaan Batu-Besi (*Bronze-Iron Age*) dan zaman kebudayaan Batu Besar (*megalithicum*).

Selanjutnya mengenai telapak kaki kiri tersebut dapat ditambahkan bahwa di Indonesia penghormatan kepada telapak kaki sudah disebut di dalam Prasasti Ciaruteun dari Kerajaan Tarūmanāgara. Prasasti itu menyebut telapak kaki Raja Pūrṇawarman yang disamakan dengan

telapak kaki Wiṣṇu (*viṣṇoriva padadvayaṃ*). Selain gambar dua buah telapak kaki pada Prasasti Ciaruteun, gambar telapak kaki gajah juga terdapat di Prasasti Kebon Kopi. Prasasti itu menyebut gajah kendaraan Raja Tāruma (*tārumendrasya hastinah*) yang disamakan dengan dua buah telapak kaki gajah Airāvata (*airāvata bhasya vibhātīdam padadvayaṃ*)²⁴). Di Pura Kedarman Kutri yang terletak di sebelah barat Gianyar, juga terdapat pahatan dua buah sandal (gambaran) yang terletak di sebelah kanan Arca Gaṇeśa. Selanjutnya di daerah Jawa Tengah juga dikenal *tapak Bimo* (telapak Bimo), meskipun kadang-kadang hanya merupakan goresan alam yang dianggap menyerupai gambar telapak kaki.

Di India, yaitu di Gayā juga dikenal penghormatan kepada telapak kaki Dewa Wiṣṇu (*Wiṣṇupada*), yang kadang-kadang oleh ummat Budha dianggap sebagai telapak kaki Buddha sendiri (*Buddhapada*)²⁵). Pada penggalian di Vaiśālī ditemukan sekeping tanah liat dari abad IV Masehi yang digores dengan tulisan berbunyi *Śrī Viṣṇupada-svami-Nārāyana*.²⁶) Selanjutnya di dalam museum purbakala yang dibangun di istana Delhi tersimpan sekeping batu pualam dengan tulisan Persia berbunyi: *Āb-i-Qadamu-sh-sharif Muhammad Rasūlullah, 1222*. Kalimat itu diterjemahkan oleh J.Ph. Vogel dengan: *Water of the Holy Foot-print of Muhammad, the Prophet of God, A.H. 1222 (A.D. 1807)*.²⁷)

III

Setelah membahas secara singkat beberapa masalah yang berhubungan dengan arca gajah, kura-kura dan *mimi (mintuna)* di Punden Cemoro Bulus, di bawah ini akan kami cantumkan beberapa kesimpulan yang dapat diangkat dari punden yang terletak di lereng barat Gunung Lawu sebagai berikut.

1. Punden Cemoro Bulus erat berkaitan dengan peninggalan purbakala lainnya di lereng Gunung Lawu, seperti: Punden Planggatan, Punden Nglurah, Candi Sukuh dan Candi Ceto,
2. Arca di Punden Cemoro Bulus mungkin dipahat pada zaman sekitar pembangunan Candi Sukuh (1437 M, 1439 M) dan Punden Planggatan (1454 M),
3. Arca *bulus* di situs tersebut oleh penduduk setempat (Desa Tambak) dihubungkan dengan upacara kesuburan atau upacara mengundang turunnya hujan (*rain-calling ceremony*),

4. Sisa-sisa upacara sekte Agama Tantrāyana cukup jelas, karena *caos dahar* kepada E, yang Bulus juga berupa candu yang memabukkan (*of. māda*),
5. Seperti halnya Candi Sukuh, Ceṭo, Punden Plangatan dan Nglurah, unsur tradisi megalitik juga dapat dilihat pada Punden Cemoro Bulus,
6. Unsur *pañca mahābhūta*, bersatunya *buwana agung* (*macro-cosmos*) dan *buwana alit* (*micro-cosmos*) dapat diungkap berdasarkan ketiga buah arca yang terdapat di situs tersebut,
7. Istilah *pélangatan* (*sanggar pélangatan*) dalam bahasa Jawa Baru pada hemat kami tidak ada hubungannya dengan nama Punden Plangatan, karena nama itu diangkat dari nama *Rama Balanggadan*,
8. Kepercayaan sebagian masyarakat Jawa dan penganut aliran kepercayaan bahwa di Gunung Lawu merupakan tempat tinggal *Ēmpu Ramadi* (juga tempat Sunan Lawu), diangkat dari prasasti di belakang arca Garuda di Candi Sukuh yang menyebut nama *Ki Hēmpu Rama*.²⁷⁾ Demikian pula gelar Rama (pemimpin, kepala desa, pendeta) disebut-sebut di dalam prasasti Punden Plangatan,
9. Unsur air penghidupan (*amṛtañjiwani*) dapat dihubungkan dengan arca kura-kura yang juga merupakan inkarnasi Dewa Wiṣṇu dalam cerita *amṛtamanthana*,
10. Telapak kaki kiri di atas *mimi* menunjuk bagaimana kuatnya Tradisi Prasejarah (megalitik) yang kemudian disesuaikan dengan perkembangan setempat (*local development*). Hal ini memperkuat dugaan bahwa bangsa Indonesia mempunyai kemampuan mengembangkan kepandaian setempat yang cukup tinggi (*local genius*),
11. Konsep *prasavyam* (*counter clockwise*) juga dapat ditemukan di Punden Cemoro Bulus. Konsep ini rupa-rupanya berhubungan erat dengan aliran *nivṛtti* (aliran kiri) dari sekte Agama Tantrāyana.²⁸⁾
12. Penghormatan kepada telapak kaki (*footprint*) di Indonesia yang dihubungkan dengan tokoh penting (dewa, raja) sudah mulai berkembang sejak jaman purba. Di dalam bahasa daerah juga digunakan berbagai macam istilah untuk menyebut gelar para raja (bangsawan), seperti: *Talampakanira Bhaṭāra*, *Cokorda* (*Cokor Ida*), *Sampeyan Dalēm*, *Duli Paduka Raja*, dan *Kangjěng Bupati* (jěng = jōng = kaki).

Sebagai penutup makalah yang sangat singkat ini kami menghimbau kepada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, agar penelitian

purbakala, khususnya di sekitar lereng Gunung Lawu, lebih ditingkatkan lagi.

Akhirnya kami ucapkan *Gratias agamus Domino Deo Nostro*, marilah mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Allah kita.

CATATAN

1. *Punden* berasal dari *punḍi-an*, berarti: tempat pemujaan. Akar-kata *nḍi* pada *candi* mungkin juga berhubungan dengan itu.
2. Perkiraan ini hanya berdasarkan letak ketinggian Candi Suku yang dikatakan 910 m di atas permukaan laut di dalam buku *Gids voor de Oudheden van Soekoe en Tjeta*.
3. Penduduk setempat biasa menempuh jarak itu hanya selama 1¼ jam atau kurang.
4. Lihat S. Soehari: *De poenden van Nglurah*, *DJAWA VI*, 1926 hal. 67.
5. Lihat W.F. Stutterheim: *Gids voor de Oudheden van Soekoe en Tjeta*, De Bliksem, Soerakarta, 1930.
6. Kami belum sempat membandingkan bentuk huruf-hurufnya dengan tulisan di Candi Suku.
7. Transkripsi kami berlainan dengan transkripsi Sdr. Riboet Darmo Soetopo, Dosen Jurusan Arkeologi, Fak. Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Riboet membacanya *balanggadawang*.
8. Prasasti itu ditutup dengan tanda *Om* berupa bulatan dengan dua buah garis melengkung di tengahnya. Uraian singkat pernah dikemukakan oleh M.M. Sukarto di dalam: *The Discovery of three new Inscriptions. the District of Klaten (South Central Java)*, *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*, no. 8, 1969.
9. Perubahan huruf *b* menjadi *p* misalnya perkataan *binatu* menjadi *penatu*. Sedang perubahan *d* menjadi *t* misalnya *gendeng* menjadi *genting*, *kodok* menjadi *katak*.
10. *Eyang* di sini berarti: kakek.
11. Riboet mengatakan bernilai 8 karena dihubungkan dengan gajah. Pada hemat kami bukannya gajah, tetapi Gana dan bernilai 6.

12. Berhubungan dengan perkataan *sapta paṇḍita* (7 orang pendeta).
13. Sebagian kaki masih terpendam tanah.
14. Gambar *bulus* juga terdapat di tembok pengimanan (*mihrab*) mesjid Demak. Penjaga mesjid mengatakan bahwa *bulus* melambangkan seseorang yang masuk mesjid harus dengan sopan santun yang halus (*mīḷbu alus*). Pada hemat kami *bulus* juga melambangkan usaha mencari air penghidupan (ingat *kūrmāwatara*) yang disebut *maul hayat* (*banyu urip*) di dalam kitab Serat Siti Jenar. Sementara orang menghubungkan gambar *bulus* tersebut dengan tahun *sēngkalan* (1401 Śaka = 1479 M).
15. Lihat M.M. Sukarto: Arti air penghidupan dalam masyarakat Jawa, makalah *Proyek Javanologi*, Oktober 1982.
16. *Ṣaḍ-rāsa* yaitu: *madhura* (manis), *amla* (kecut), *lawana* (asin), *kaṭuka* (pedas), *kasaya* (hambar) dan *tikta* (pahit).
17. *Daśendria* yaitu: 1. *śrota-indria* (rangsang pendengar), 2. *twak-indria* (rangsang perasa), 3. *caksu-indria* (rangsang pelihat), 4. *jihwa-indria* (rangsang pengecap), 5. *ghrana-indria* (rangsang pencium), 6. *wak-indria* (rangsang penggerak mulut), 7. *pani-indria* (rangsang penggerak tangan), 8. *pada-indria* (rangsang penggerak kaki), 9. *payu-indria* (rangsang penggerak pelepasan), 10. *upastha-indria* (rangsang penggerak alat kelamin).
18. *Pañca-tanmātra* yaitu: *sabda-tanmātra* (benih suara), 2. *sparsa-tanmatra* (benih rasa sentuhan), 3. *rupa-tanmatra* (benih penglihatan), 4. *raṣa-tanmatra* (benih rasa), 5. *gandha-tanmatra* (benih penciuman).
19. M.M. Sukarto, *op cit.*
20. Lihat Nj. J. Oey-Blom: Peninggalan-peninggalan Purbakala di sekitar Malang, Amerta 2, 1954. Di dalam karangan tersebut dikatakan bahwa urutan maupun susunan lukisan-lukisan itu tidak terang. Dengan arah *prasavyaṇ* maka dapat dilihat berturut-turut gambar: Garuda diperbudak nagā, Garuda membawa kendi amerta, dan Garuda mendukung ibunya Winatā.
21. Lihat M.M. Sukarto: Preliminary report on the copperplate inscription of Asahduren, BKI, 126, 1970, hal. 222–223.
22. Prasasti Paskan yang bertarikh 1103 S menyebut antara lain:
. . . . pāduka śrī mahārāja haji jayapangusarkajacihṇārdhanariśwariśanasini, pāduka bhaṭārī śrī paramēśwari indujalancaña, pāduka śrī mahādewī śaśangkajaketana,

23. Sebagai contoh misalnya makalah Sdr. Edi Wuryantoro sewaktu Seminar Sejarah Nasional III di Jakarta (1981) yang mengatakan letak Wurudu Lor di sebelah selatan Wurudu Kidul karena menggunakan pola Casparis dan Boechari. Tetapi dengan pola *pravyam* yang kami kemukakan pada waktu itu dan memutar dari arah *wetan* (timur), maka letak Wurudu Lor betul-betul di sebelah utara Wurudu Kidul.
24. Lihat J.Ph. Vogel: The earliest Sanskrit Inscriptions of Java, di dalam *Publicaties I*, 1925, hal. 27.
25. *Ibid*, hal. 20.
26. *Ibid*.
27. *Ibid*.
28. Kalimat itu berbunyi: *ki hēmpu rama karubuh alabuh geni harebut bhumi* Mungkin mengenai gempa bumi atau letusan G. Lawu (?).

Sukanto S. Atmodjo, M.M.

1949

"The Discovery of three new inscriptions in the District of Klaten", *Bulletin of the Archaeological Institute*, S. Djakarta.

1970

"Preliminary Report on the copper-plate inscription of Ashoka", *IAJ*, 126, hal. 215-227.

1982

"Art dan Penghidupan dalam Masyarakat Jawa", *Prinsip-Jurnal*, Yogyakarta.

1983

"Mongga phalus arya Bhairawa di Pura Kaba Kaba di Purabaya ka arah Kiri (?)", *Berkas Arkeologi*, Yogyakarta.

Vogel, J.Ph.

1925

"The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publicaties Oudheidkundige Dienst I*, hal. 15 - 33.

Summary

The Punden Cemoro Bulus stands on the western slope of Mount Lawu, at approximately 1.750 m above sealevel. Its exact location is in the area of Tambak, Berjo District of Ngargorejo, Karanganyar Regency. This punden lies above Chandi Sukung and Chandi Planggatan. This punden has actually since long been known by the inhabitants of the village of Tambak, but research in this place could only be carried out when there was an excavation at Chandi Planggatan. This chandi dates back to 1376 Saka (A.D. 1454), based on the chronogram on an inscription stone, which has the equivalent of 1376 Saka.

The Punden Cemoro Bulus is at certain times visited by the villagers of Tambak who pray there for rain. The community associates this sanctuary with fertility. It has the name Cemoro Bulus as there is in that place the image of a turtle (bulus) under a pine tree which is leafy and high. When we made an inspection of that site on November 26, 1982, we saw besides the image of the turtle also one of an elephant and a crab (mintuna). There are thus three stone images. It is interesting that there is the left foot of a person on the crab. Neither the elephant image nor that of the crab are known by the local population. They only know the name of *Eyang Bulus*.

KEPUSTAKAAN

- Blom, J. Oey
1954 "Peninggalan-Peninggalan Purbakala di sekitar Malang," *Amerta*, 2, hal. 7-19. Jakarta.
- Graaf, H.J. de
1977 *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*, T. Wefer B.V., Franeker.
- Bernet Kempers, A.J.
1941 "Wat is archaeologie?," *TBG*, LXXXI, hal. 307-318.
- Pott, P.H.
1966 *Yoga and Yantra*, Translation Series, 8. Martinus Nijhoff, The Hague.
- Schrieke, B.
1924 "Brama en Lawoe", *DJAWA*, IV, hal. 48-49.
- Soehari, S.
1926 "De poenden van Ngloerah", *DJAWA*, VI, hal. 67.
- Stutterheim, W.F.
1929 *Gids voor de Oudheden van Soekoeih en Tjeta*, De Bliksem, Soerakarta.
- Sukarto K. Atmodjo, M.M.
1969 "The Discovery of three new Inscriptions in the District of Klaten", *Bulletin of the Archaeological Institute*, 8. Djakarta.
- 1970 "Preliminary Report on the copper-plate inscription of Asahduren", *BKI*, 126, hal. 215-227.
- 1982 "Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa", *Proyek Javanologi*. Yogyakarta.
- 1983 "Mengapa phallus arca Bhairawa di Pura Kebo Edan menghadap ke arah kiri (?)", *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta.
- Vogel, J.Ph.
1925 "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publicaties, Oudheidkundige Dienst I*, hal. 15 - 35.

MUKHALINGGA DARI PURA PAGENING, PEJENG

I Gusti Ayu Surasmi

I. Pendahuluan

Di beberapa pura di Bali, khususnya di daerah Pejeng dan Bedahulu, banyak disimpan lingga yang dianggap suci oleh umat Hindu Dharma. Lingga-lingga tersebut mempunyai bentuk yang bervariasi, antara lain sebuah lingga yang terdapat di Pura Pusering Jagad, Pejeng, yang disimpan di dalam *pelinggih Gedong Purus*. Lingga ini lebih mendekati bentuk phallus dengan ukuran tinggi lebih kurang 95 cm, dan merupakan monolit. Di Goa Gajah, pada ceruk bagian timur, terdapat tiga buah lingga berjejer pada sebuah lapik, dan tiap-tiap lingga dikelilingi oleh delapan lingga kecil-kecil. Ada pula sebuah lingga yang sangat menarik, memiliki bentuk variasi delapan muka Dewa Siwa dan delapan relief arca Dewa Siwa dalam sikap duduk yang mengelilingi lingga, disebut Mukhalingga, terdapat di Pura Pagening, Pejeng.

Sebuah lingga yang lengkap adalah terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian bawah (dasar) disebut Brahmabhaga, bagian tengah disebut Wisnubhaga, dan bagian atas (puncak) disebut Siwabhaga (Gopinatha Rao, 1916: 79). Dalam perkembangannya kemudian timbullah pembuatan lingga dengan mengambil bentuk konsep perpaduan bentuk lingga biasa yang dikelilingi oleh satu atau lebih muka dewa. Bentuk yang demikian disebut Mukhalingga (Gopinatha Rao, 1916: 97).

Mukhalingga sebagai peninggalan arkeologi sangat langka di daerah Bali, sepanjang pengetahuan saya ada dua buah Mukhalingga, satu disimpan di Pura Pagening dan sebuah lagi di Pura Penataran Panglan, keduanya terletak di Desa Pejeng. Mukhalingga di Pura Pagening sangat menarik perhatian dalam ukuran, bentuk, dan hiasannya.

Pura Pagening terletak di Desa Pejeng, tepatnya lebih kurang 150 meter di sebelah timur *Balai Banjar* Intaran, Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Daerah Tingkat II Gianyar. Pura ini terletak pada jurusan jalan yang sangat mudah dicapai dari kota Denpasar, yaitu dengan menempuh 26 km. menuju arah ke Tampaksiring. Tiba di *Balai Banjar* Intaran, membelok ke kanan 100 meter, kemudian pada sebuah pertigaan, membelok ke kanan lagi, melalui sebuah jalan kecil dan lebih kurang 50 meter tibalah sudah di depan Pura Page-

ning. Pura Pagening menghadap ke arah barat, pada sebuah tegalan, di sebelah timur jalan kecil arah utara selatan. Batas-batas pura tersebut adalah:

- di sebelah barat : jalan
- di sebelah timur : tegalan
- di sebelah utara : tegalan, dan di situ terletak Pura Jurit
- di sebelah selatan : rumah Ngakan Ketut Arta.

Memperhatikan struktur pura pada umumnya di Bali yang terdiri dari tiga halaman atau dua halaman, maka Pura Pagening terdiri dari dua halaman ialah halaman luar (*jabaan*) dan halaman dalam (*jeroan*). Pada halaman luar (*jabaan*) sama sekali tidak terdapat bangunan suci. Pada halaman dalam (*jeroan*) terdapat bangunan-bangunan suci (*pelinggih*):

- a. Pelinggih arca (tempat Mukhalingga dan beberapa fragmen arca)
- b. Gedong
- c. Sedahan
- d. Piyasan
- e. Sedahan (lihat denah sketsa). Hari *pidalan* Pura Pagening diadakan pada hari *Saniscara* (Sabtu), *Keliwon*, *Uku Uye*.

II. Mukhalingga dari Pura Pagening

Menurut keterangan I Made Timbal, salah seorang pengemong pura, Mukhalingga di Pura Pagening itu memang sejak semula ditemukan di sana bersama beberapa fragmen arca lainnya. Bahan untuk Mukhalingga yang dibuat dari batu padas, adalah bahan yang agak mudah rusak. Kalau tidak mendapat perhatian dan cepat diselamatkan tentunya benda itu lebih cepat rusak karena gangguan alam seperti panas, hujan, dan angin.

Syukurlah sekarang Mukhalingga itu telah ditempatkan pada sebuah bangunan suci yang disebut *pelinggih arca* terletak di halaman dalam (*jeroan*) Pura Pagening. Bangunan itu memakai atap alang-alang dengan ukuran 2 x 2 meter persegi. Di samping memang dikeramatkan oleh *penyungsung* pura. Sebagai peninggalan nenek moyang dari jamannya, itu sekarang sudah lebih terjaga keadaannya. Ukuran Mukhalingga adalah sebagai berikut:

- tinggi : 120 cm
- lebar : 40 cm
- tebal : 40 cm.

Seperti halnya bentuk lingga lengkap yang terdiri dari:

- a. bagian bawah/dasar berbentuk persegi empat
- b. bagian tengah/badan berbentuk segi delapan
- c. bagian atas/puncak berbentuk bulatan,

maka demikian pula halnya dengan Mukhalingga di Pura Page-ning, yang bagian-bagiannya sebagai berikut.

- a. Bagian bawah/dasar berbentuk persegi empat, tanpa hiasan sama sekali.
- b. Bagian tengah/badan dikelilingi dengan hiasan relief delapan Dewa Siwa Mahādewa (memakai ardhacandrakapāla pada mahkota), yang masing-masing duduk di atas bunga padma dalam sikap paryankāsana. Masing-masing dewa bertangan empat. Dua tangan bagian belakang masing-masing, tangan kiri memegang akṣamāla, dan tangan kanan memegang cāmara. Kemudian tangan depan, di depan perut menggenggam sesuatu (bunga?) di atas telapak tangan kiri yang terbuka. Keempat pergelangan tangan memakai gelang berbentuk bulatan-bulatan sedangkan kedua lengan memakai gelang kana berbentuk bulatan-bulatan pula.

Pada bagian dada melingkar sebuah *badong* (kalung). Memakai upawita pada bahu kiri. Kedua telinga memakai anting-anting, bentuknya agak panjang. Mahkota pada kepala berbentuk jātamakuta. Pada mahkota terdapat ardhacandrakapala yaitu bulan sabit di bawah sebuah tengkorak. Inilah lambang kekuasaan dan kekuatan, artinya ia mempunyai kekuasaan atas mati hidupnya semua makhluk di dunia (Direktorat Sejarah dan Purbakala, 1980: 100). Pada bagian belakang kepala dari kedelapan arca Mahadewa dalam sikap duduk itu terdapat hiasan relief masing-masing sebuah kelompok bunga padma.

- c. Bagian atas/puncak Mukhalingga

Bagian ini berbentuk bulatan. Bagian bawah puncak Mukhalingga tersebut dikelilingi dengan hiasan relief delapan Dewa Siwa Mahādewa yang didukung oleh sebuah bunga padma dengan delapan kelompok bunga, yaitu sebuah kelopak pada masing-masing dewa. Relief Dewa Siwa Mahādewa dilukiskan dari bagian dada ke atas. Pada dada terdapat badong. Kedua telinga memakai anting-anting yang bentuknya agak panjang. Mahkotanya berbentuk jātamakuta. Pada mahkota terdapat ardhacandrakapala.

Kemudian pada bagian tengah dari puncak Mukhalingga terdapat hiasan relief berbentuk bulatan pada keempat arah. Pada bagian dalam dari masing-masing bulatan tersebut terdapat masing-masing tiga garis melengkung mengikuti bentuk bulatan bagian luarnya.

Di atas sudah disebutkan bahwa hiasan relief pada bagian tengah/badan Mukhalingga berupa relief delapan Dewa Siwa Mahadewa dalam sikap duduk paryankasana yang didukung oleh delapan bunga padma. Juga tentang hiasan relief pada bagian atas/puncak Mukhalingga yang berupa relief delapan muka Dewa Siwa Mahadewa yang didukung oleh delapan kelopak bunga padma. Menurut mitologi Hindu semua dewa berdiri atau duduk di atas padmasana dan daun bunga padma atau teratai ini dilukiskan hanya delapan lembar yang melambangkan delapan dewa yang menguasai delapan penjuru mata angin (I Gusti Agung Gde Putra, 1972: 18).

Dengan demikian, maka sebuah bunga padma yang mempunyai delapan kelopak bunga adalah merupakan ciri atau lambang dari Dewa Nawasanga. Nawasanga adalah merupakan ciri atau lambang dari Dewa *Nawasanga* yang merupakan sembilan aspek Dewa Siwa yang selalu dihubungkan dengan dan menguasai 9 arah mata angin.

Siwa	: di tengah
Iswara	: timur
Maheswara	: tenggara
Brahma	: selatan
Rudra	: barat daya
Mahādewa	: barat
Sangkara	: barat laut
Wisnu	: utara
Sambhu	: timur laut (A.J. Bernet Kempers, 1977: 72).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kemungkinan Mukhalingga di ura Pagening berfungsi sebagai sarana untuk memuja Dewa Siwa dalam sembilan aspeknya yang menguasai arah mata angin. Dan pemujaan Siwa dalam aspeknya sebagai nawasanga adalah biasa bagi penganut Hindu Dharma di Bali sekarang.

Mengenai tahun pembuatan Mukhalingga itu tidak jelas diketahui. Tidak terdapat ciri-ciri khusus untuk mengetahui waktu pembuatannya. Tetapi melihat roman mukanya, W.F. Stutterheim

memperkirakan berasal dari jaman Bali Kuno yaitu antara abad X sampai XI (Sutterheim, 1929: 184—185).

Gopinatha Rao dalam bukunya: *Elements of Hindu Iconography* mengatakan bahwa lukisan muka Dewa Siwa pada sebuah lingga juga dihubungkan dengan sebuah bangunan suci. Apabila suatu bangunan suci pusat hanya mempunyai satu pintu masuk yaitu di bagian timur, maka hanya dilukiskan satu muka Dewa Siwa pada bagian depan lingga pada arah pintu masuk. Jika mempunyai dua pintu masuk, satu di depan arah timur dan satunya lagi di belakang arah barat, maka akan terlukis dua muka yaitu pada bagian muka dan belakang lingga. Ada pula lingga yang dikelilingi oleh tiga lukisan muka Dewa Siwa yaitu bilamana suatu bangunan suci mempunyai tiga jalan masuk ialah arah timur, utara, dan selatan. Dan bila pada sebuah bangunan suci terdapat empat jalan masuk, maka akan terlukis empat atau lima muka Dewa Siwa. Empat muka terlukis pada empat arah mengelilingi lingga dan sebuah lagi terletak pada puncak lingga menggambarkan *lçāna* sebagai aspek Siwa. *Tatpurusha* dilukiskan pada muka arah timur, *Aghora* pada muka arah selatan, *Sadyojata* terlukis pada muka arah barat dan *Wamadewa* pada muka arah utara (Gopinatha Rao, 1916: 97—98). Dengan demikian, maka Mukhalingga yang dihiasi relief lima muka Dewa Siwa adalah ditujukan untuk memuja Siwa dalam lima aspeknya ialah: *Isāna*, *Tatpurusha*, *Aghora*, *Sadyojata* dan *Wamādewa*.

Konsep serupa kita lihat di Bali pada huruf-huruf suci yang merupakan lambang dari dewa-dewa. Dan dalam hubungan ini adalah pancabrahma, ialah huruf-huruf suci yang terdiri dari *Sa* (*Sadyojata*), *Ba* (*Bāmadewa*), *Ta* (*Tatpurusha*), *A* (*Aghora*), dan *I* (*Isana*) (I Gusti Ngurah Bagus, 1980: 12).

Selain tersebut di atas di Bali dikenal pula *Pancadewa* adalah merupakan lima aspek Dewa Siwa yang menguasai arah mata angin ialah:

Siwa	: di tengah
Iswara	: timur
Brahma	: selatan
Mahādewa	: barat
Wisnu	: utara.

Konsep Dewa Siwa yang bermanifestasi dalam bentuk dewa-dewa yang menguasai arah mata angin seperti tersebut di atas sangat mendasar pada agama Hindu Dharma di Bali, hingga sekarang, baik

dalam bentuk arca dewa, senjata atau juga dalam bentuk warna yang disebut *pengider-ider*.

Dalam bentuk arca, arca dewa *Nawasanga* di Bali antara lain terdapat pada bagian atap prasada di Pura Sada, Pura Kapal, Pura Abupaten Badung sebagai berikut.

Di Timur	: Iswara dengan senjata bajra
Tenggara	: Mahecawara dengan senjata dupa
Selatan	: Brahma dengan senjata danḍa
Barat Daya	: Rudra dengan senjata gada
Barat	: Mahādewa dengan senjata pāḥa
Barat Laut	: Sangkara dengan senjata angkusa
Utara	: Wisnu dengan senjata cakra
Timur Laut	: Sambhu dengan senjata trisula
Di Tengah	: seharusnya Siwa, tetapi mungkin karena sukar untuk meletakkannya, maka ditempatkan pada sisi barat, di tingkatan atap kedua, di atas arca Mahādewa (I Gusti Ayu Surasmi, 1979: 14–15).

Pengider-ider selalu dipergunakan pada setiap *yadnya* (upacara) yang mempergunakan *upakara* (sesajen dan alat-alatnya). Sesuai dengan besar kecilnya *yadnya* (upacara), *pengider-ider* juga dalam wujud dewa atau lambang dewa yang berbeda. *Yadnya* (upacara) terbesar, *ekadasarudra*, yaitu Siwa dalam aspeknya sebagai sebelas dewa, *nawasanga* ialah Siwa dalam aspeknya sebagai sembilan dewa dan *pancadewata*, Siwa dalam aspeknya sebagai lima dewa.

III. Kesimpulan

1. Mukhalingga baik dalam konsep maupun bentuk merupakan pengaruh dari India.
2. Dalam perkembangannya di Indonesia, khususnya di Bali, Dewa Siwa yang bermanifestasi dalam bentuk dewa-dewa yang menguasai arah mata angin sesuai dengan konsepsi pada Mukhalingga. Hanya saja nama-nama dewa mengalami perubahan.
3. Mukhalingga di Pura Pagening adalah bertungsi sebagai sarana untuk memuja Dewa Siwa dalam sembilan aspeknya yang menguasai arah mata angin.
4. Konsep tersebut sangat mendasar pada agama Hindu Dharma di Bali hingga sekarang dan disebut *pengider-ider*.
5. *Pengider-ider* selalu dipergunakan pada setiap *yadnya* (upacara) dalam bentuk *ekadasarudra*, *nawasanga*, ataupun *pancadewata*.

Summary

The mukhalingga which is an archaeological remain is very rare in Indonesia and especially in Bali. In the Pura Pagening in Pejeng, is a mukhalingga which is very interesting with regard to its size, form and decoration. Most interesting is its good workmanship and its fine appearance, as well as its reliefs. The centre of the body of the mukhalingga is covered all around, eight Sivas, each of them seated in paryāṅkasana pose, on a lotus flower. The upper part is adorned with in relief the eight faces of Siva, each one supported by a lotus petal.

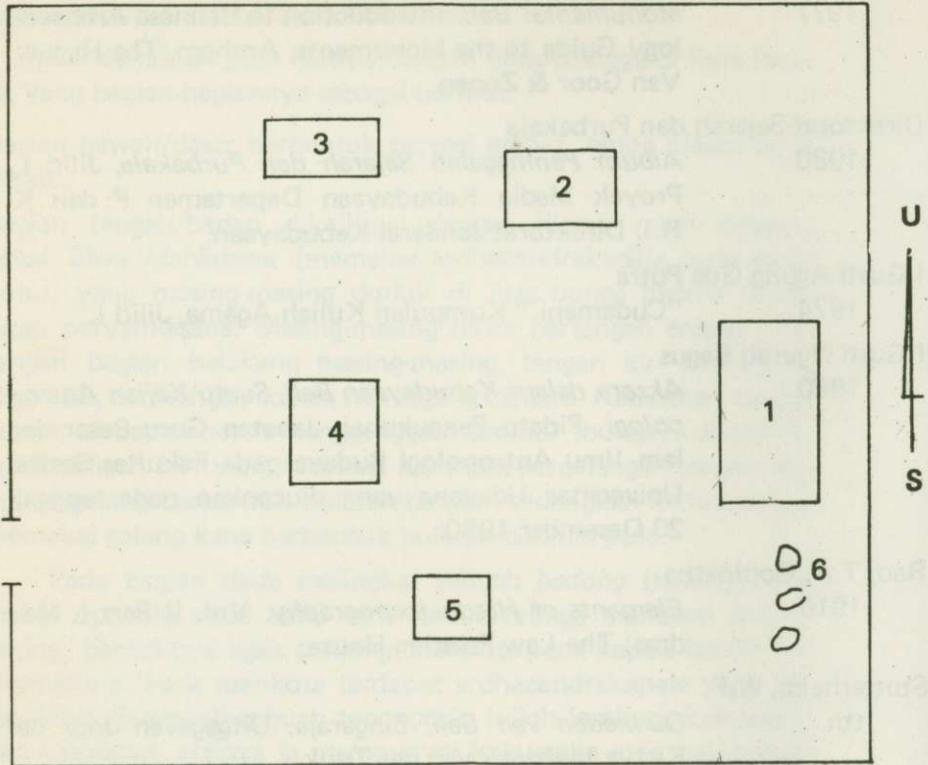
When we observe the decoration in relief of this Mukhalingga, we are reminded of the statement of A.J. Bernet Kempers in his book: 'Monumental Bali', that the lotus flower with eight petals is a characteristic or a symbol of the Navasanga deity.

It is for this reason possible that the decoration in relief on the Mukhalingga of the Pura Pagening is in fact a characteristic or symbol of Siva in his manifestation of the Navasanga, the form of Siva which is always associated with the directions of the wind which he rules. This concept is a principal matter in the Hindu Dharma ceremonies in Bali.

KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.J.
1977 *Monumental Bali*. Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments, Arnhem. The Hague: Van Goor & Zonen.
- Direktorat Sejarah dan Purbakala
1980 *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, Jilid I, Proyek Media Kebudayaan Departemen P dan K R.I. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- I Gusti Agung Gde Putra
1974 "Cudamani." Kumpulan Kuliah Agama, Jilid I.
- I Gusti Ngurah Bagus
1980 *Aksara dalam Kebudayaan Bali, Suatu Kajian Antropologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Antropologi Budaya pada Fakultas Sastra Universitas Udayana yang diucapkan pada tanggal 20 Desember 1980.
- Rao, T.A. Gopinatha
1916 *Elements of Hindu Iconography*. Vol. II Part I. Madras: The Law Printing House.
- Stutterheim, W.F.
tth *Oudheden van Bali*. Singaraja. Uitgegeven door de Kirtya Lieftrinck van der Tuuk.

SKET DENAH PURA PAGENING, PEJENG



KETERANGAN

1. Pelinggih arca (tempat Mukhalingga)
2. Gedong
3. Sedahan
4. Piyasan
5. Sedahan
6. Fragmen lapik arca
7. Pintu masuk.

BEBERAPA CATATAN TENTANG TEMUAN SUMUR KUNA DI TROWULAN

Agung Sukardjo

1. Trowulan, sebagai sisa bekas Kerajaan Majapahit, terletak di suatu dataran luas yang tanahnya terdiri dari pesawahan dan peladangan. Dari segi lokasinya, kita dapat melihat bahwa ibukota Majapahit ini dibangun di sebuah dataran yang merupakan ujung penghabisan dari tiga jajaran gunung yaitu Penanggungan, Welirang, dan Anjasmoro (Wibowo, 1977: 43), sedang masyarakatnya sebagian besar adalah petani.

Majapahit adalah sebuah negara agraris yang perekonomiannya didasarkan pada sistem pertanian padi dengan irigasi di sawah (Soewadji, 1980: 437). Pemerintah kerajaan membuat waduk-waduk dan saluran-saluran air untuk persediaan di musim kemarau dari sungai-sungai besar yang letaknya beberapa kilometer dari Trowulan, untuk kepentingan masyarakat dan perekonomian negara.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soejatmi Satari yang mengatakan bahwa salah satu ciri sebuah kota adalah adanya waduk-waduk dan saluran-saluran air (1980: 360). Untuk Trowulan sendiri, sumber-sumber air yang didapatkan dari Sungai Brangkal (dan kemungkinan juga Sungai Gunting) dirubah sedemikian rupa sehingga dapat disalurkan melalui parit-parit ke ibukota Majapahit, dan kemudian ditampung dalam waduk-waduk seperti Waduk Domas, Waduk Bauren, Waduk Kunitir, Waduk Temon, Waduk Candilima, Waduk Blendren, dan Kolam Segaran (Wibowo, 1977: 44-49).

Salah satu persyaratan supaya produksi padi dapat bertambah adalah tersedianya air dan tidak hanya tergantung pada curah hujan. Di dalam masyarakat yang bersifat agraris, pertanian sejak dahulu memegang peranan penting. Pengembangan negara yang perekonomiannya berdasarkan pada produksi pertanian dapat dicapai melalui pengelolaan air (Van Liere, 1980: 265).

Pemerintah menunjuk pejabat-pejabat untuk mengelola air bagi kepentingan masyarakat petani. Dalam hal ini Slamet Mulyono (1965: 78) menghubungkannya dengan kitab *Negaraker-tagama*, pupuh 88/4, yang antara lain menyebutkan adanya gotong-royong rakyat desa atas perintah Raja Wengker mengenai pembinaan jembatan, bangunan suci, jalan raya, dan waduk atau bendungan. Dalam prasasti-prasasti dijumpai pejabat-pejabat yang berhubungan dengan masalah

pertanian yang jabatannya berkaitan dengan masalah air (Budi Utomo, 1981: 16), sedangkan sistem pengairan pada masa Jawa Kuno telah dibahas oleh Casparis (1956: 241). Ini membuktikan bahwa penguasa kerajaan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam pengelolaan dan penggunaan air.

2. Letak sumber air sangat mempengaruhi manusia untuk memilih tempat tinggalnya. Lingkungan alam di mana manusia akan memilih dan menentukan tempat tinggalnya banyak bergantung kepada faktor kesuburan tanah dan adanya sumber air (Soejono, 1981: 138). Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam tidak semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga sebagai suatu hubungan dalam hal manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya (Budi Utomo, 1981: 14).

Dengan jalan mengubah dan mengolah lingkungan, manusia berusaha memperoleh makanan untuk bertahan hidup, karena manusia beradaptasi dengan lingkungannya (Yacob, 1977: 101), dan hidup menetap di suatu tempat memungkinkan penduduk bertambah sehingga timbul pengelompokan yang disebut perkampungan (Soejono, 1981: 175-77).

Daerah seperti pantai dan pedalaman, merupakan pilihan manusia untuk dijadikan tempat tinggal, karena daerah tersebut mengandung sumber-sumber air untuk dikelola bagi kehidupan manusia (Lourandos, 1980: 249-56). Akibatnya, timbul suatu pemukiman permanen yang telah ditempati oleh beberapa kumpulan manusia (Chang, 1972: 28), yaitu tempat di mana manusia melakukan segala macam kegiatannya, dan perkembangan selanjutnya adalah timbulnya suatu kota. Suatu kota dapat terjadi melalui 2 cara, yaitu spontan (*spontaneus*) dan sengaja diciptakan (*created*). Faktor ketidak-suburan tanah dan kurangnya air tidak menjadi suatu penghalang, karena ketiadaan ini dapat diatasi oleh penguasa kerajaan (Ambary, 1980: 443-45).

Proses perubahan tata kehidupan yang ditandai oleh cara memenuhi kebutuhan hidup berlangsung secara perlahan-lahan, dimulai dari kehidupan tidak menetap, kemudian manusia mengenal cara bercocok tanam dan menjinakkan hewan, berarti cara hidupnya pun menjadi menetap. Dalam kehidupan yang sudah menetap ini, manusia mendirikan rumah yang bentuk permulaannya agak kecil dan kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lebih besar (Soejono, 1981: 111-22, 149-50, 176).

Rumah merupakan tempat tinggal manusia untuk berlindung, dan juga kebutuhan utama di samping makanan dan pakaian. Pembuatan suatu rumah dipusatkan di daerah pemukiman dengan cara mendirikan rumah-rumah yang menunjukkan adanya aktifitas manusia dengan segala kegiatannya (Cook and Heizer, 1968: 79—115; Sears, 1968: 138; Willey, 1968: 215, dan Chang, 1968: 4). Ketergantungan manusia akan air menyebabkan manusia berusaha untuk mendapatkannya, dan salah satu cara untuk maksud tersebut adalah membuat sumur-sumur.

3. Sumur adalah satu jenis wadah untuk menampung air, yang dapat dibuat dengan cara menggali tanah sampai kedalaman tertentu. Masyarakat di daerah yang sumber airnya tergantung pada musim hujan, cenderung membuat sumur untuk persediaan air di musim kemarau. Namun, untuk memenuhi kebutuhan air, masyarakat/penduduk tidak selalu menggali sumur.

Di daerah-daerah dekat sungai yang meluap di musim hujan dan surut di musim kemarau, penduduk biasa membuat suatu tempat penampungan air yang dinamakan *belik* untuk persediaan di musim kemarau. *Belik* adalah suatu galian di tepi sungai yang lebarnya kurang dari setengah meter dan dalamnya tidak melebihi satu meter (Suharso, 1975: 54).

Tetapi, ada kalanya juga suatu daerah tidak mengenal sumur karena dianggap tabu oleh masyarakatnya. Untuk kepentingan air sehari-hari penduduk mempergunakan talang-talang bambu dan mengalirkan air dari sumbernya ke tempat tertentu untuk dipergunakan bersama sebagai sumber air minum dan mandi (Surjomihardjo, 1975: 22). Kadangkala, penduduk sudah menggali tanah untuk membuat sumur sampai kedalaman tertentu, tetapi tidak menemukan sumber airnya (Suharso, 1975: 54).

Di Trowulan, sisa-sisa atau bekas sumur kuno ditemukan di ladang-ladang, rumah-rumah penduduk, dan dekat bangunan candi. Ada 2 jenis sumur yang digunakan yaitu: (1) sumur berbentuk persegi yang dibuat dari susunan bata, dan (2) sumur berbentuk bulat yang dibuat dari susunan terakota bulat. Dalam survei yang dilaksanakan oleh Puslitarkenast pada tahun 1976, ditemukan sumur-sumur, baik yang berbentuk persegi maupun bulat (Laporan Penelitian Trowulan, 1976). Mundardjito dalam *test pit* di salah satu kotak uji, menemukan sumur dari susunan bata dengan bentuk bulat (1980: 6).

4.1 Temuan sumur-sumur berbentuk persegi dan terbuat dari bata ditemukan dalam rangkaianannya dengan bangunan candi, seperti di Candi Tikus dan di Kedungwulan (Soejatmi Satari, 1980: 369). Air merupakan bagian penting untuk sebuah bangunan candi, karena itu sebuah candi harus dibangun di mana ada sumber-sumber air di sebelah kiri, muka, atau di mana saja tetapi jika memang tidak tersedia oleh alam (Kramrisch, 1946: 3—6) dapat dibuat dengan mencari sumber-sumber air dengan cara membuat tempat-tempat penyimpanan air dan sumur-sumur dekat biara-biara (Gordon, 1969: 256).

Di Trowulan, sumur yang dibuat dekat bangunan candi terletak di serambi muka bangunan candi. Hal ini dapat dilihat di Candi Tikus dan Candi (?) Sumur Upas yang letak sumurnya di serambi muka. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Gordon bahwa: ". *The wells dug by Anantasūra were permanent ones, of bricks. There is a mention of a porch (Chaiwan, where the elephant enters) also of a wooden outhouse*" (1969: 256).

Penempatan sebuah sumber air seperti sumur dekat candi mungkin ada hubungannya dengan kegiatan yang terjadi di sekitar candi. Dalam teorinya mengenai candi dan lingkungannya, Buchari berharap adanya suatu pemukiman di sekitar candi, baik pemukiman biasa yang berada di dalam lingkungan daerah perdikan di mana rakyatnya berkewajiban mengelolanya, tempat tinggal para pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan, tempat tinggal budak-budak yang berkewajiban untuk merawat bangunan candi dan hal-hal yang ada di sekitarnya (Buchari, 1977: 106).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumur-sumur yang ada di dekat candi kemungkinan mempunyai fungsi ganda yaitu: (1) dipakai dalam kegiatan ritual seperti upacara dan merupakan tempat air suci, (2) digunakan juga untuk tempat menyimpan kebutuhan air dalam kehidupan sehari-hari para pengelola bangunan candi.

4.2 Tidak seluruh sumur yang terbuat dari susunan bata dibuat untuk keperluan bangunan candi, tetapi ada juga sumur dari susunan bata yang dibuat untuk keperluan pemukiman penduduk. Dalam ekskavasi yang dilakukan di tanah milik Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Mojokerto di Trowulan, dari salah satu kotak uji ditemukan sebuah sumur dan terdapat juga saluran pembuangan air serta susunan batu kali. Susunan batu kali tersebut diperkirakan

tempat berpijak pada waktu menimba air. Keletakan sumur beserta salurannya di duga merupakan bagian belakang dari sebuah atau beberapa bangunan (Mundardjito, 1980: 6).

Hamzuri (t.t.: 149) menguraikan, di dalam masyarakat Jawa kuno penempatan sumur sangat diperhatikan, terutama jarak antara sumur dan dapur serta lebar sumur diukur memakai ukuran bilangan empat, disesuaikan dengan sumber-sumber air seperti telaga, segara (laut), kali dan sendang (mata air) beserta arti baik dan buruknya bilangan empat tersebut yaitu, (1) hitungan jatuh telaga berarti sumur itu selalu banyak airnya tetapi anta rasanya, (2) hitungan jatuh kali berarti sumur itu akan kemasukan sampah barang-barang, (3) hitungan jatuh segara (laut) berarti sumur itu rasa airnya asin, dan (4) hitungan jatuh sendang berarti air sumur enak rasanya tetapi sering mengalami kekeringan dan angker. Saat dimulainya membuat sumur sebaiknya dilakukan pada hari Sabtu Legi, dan diusahakan bertepatan waktunya dengan bulan purnama.

Pembuatan sebuah sumur di daerah pemukiman harus memperhatikan jarak antara tempat pembuangan (*septiktank*) dan sumber-sumber air, agar tidak terjadi pencemaran. Perembesan dapat terjadi bila letak sumur berdekatan dengan tempat pembuangan air, dan kotoran dapat mencemarkan sumber air melalui kapiler-kapiler air dalam tanah. Sebagai contoh adalah penggunaan air untuk mandi, cuci dan keperluan lainnya yang dilakukan dekat sumur, kotoran yang dibawa oleh kapiler-kapiler tanah masuk ke dalam dan akibatnya sumur tercemar. Jarak yang paling ideal antara sumur dengan tempat pembuangan adalah 10 m. Dengan memperhatikan jarak antara sumur dengan tempat pembuangan, maka sumer air terhindar dari pencemaran.

4.3 Temuan sumur bulat yang dibuat dari susunan terakota (*jobong*) ditemukan di ladang-ladang, misalnya temuan sumur di Pandansili (tahun 1976) yang telah dikeluarkan dari dalam tanah. Kemudian pada tahun 1982 oleh Tim Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Mojokerto telah dikeluarkan pula susunan terakota berbentuk bulat dari situs yang terletak di belakang Pendopo Agung Trowulan. Situs di mana ditemukan susunan terakota berbentuk bulat ini umumnya tidak dipergunakan lagi sebagai ladang, tetapi untuk pembuatan dan pembakaran bata.

Begitu juga dari hasil survei yang dilaksanakan pada tahun 1976, ditemukan susunan sumur-sumur kuna dari terakota berbentuk bulat

di situs-situs yang sebagian besar terletak di ladang dan jauh dari aliran saluran air untuk mengairi ladang-ladang tersebut. Ekskavasi penyelamatan yang dilaksanakan pada tahun yang sama berhasil mengeluarkan tiga buah terakota berbentuk bulat yang diletakkan ber-susun dalam satu lubang. Rata-rata terakota tersebut mempunyai garis tengah 50 cm. Di bawah ketiga susunan tersebut terdapat mata air yang tadinya tertutup tanah. Di antara susunan teratas dan kedua terdapat pecahan keramik yang disusun melingkar (Soejatmi Satari, 1980: 370). Dalam ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1982, di samping temuan sumur berbentuk bulat, temuan serta lainnya adalah periuk, fragmen gerabah, fragmen keramik asing, tulang, dan mata uang (Untung Suprpto, 1982).

Penggunaan terakota bulat untuk sumur di Trowulan banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pembuatan gerabah. Di Indonesia, penggunaan gerabah mencapai puncaknya pada masa Klasik dan masuknya Islam (Santoso Soegondho, 1981: 22). Dari segi teknologinya sendiri, Soejono (1981: 168) berpendapat bahwa kelompok-kelompok masyarakat bertani di Indonesia cenderung menggabungkan teknik tatap batu dan teknik tangan pada tingkat permulaan, dan kemudian baru berkembang pemakaian roda pemutar yang sederhana.

Berdasarkan pengamatan, umumnya terakota bulat bentuknya menyerupai cerobong. Bagian atasnya mempunyai tepian, diameter dasar lebih besar dibandingkan dengan bagian atas, berlubang dan terbuka. Bentuk badan hampir tegak lurus dan di antaranya terdapat *jobong* yang pada bagian badan pundaknya menjorok ke dalam. Dari 7 buah *jobong* yang ditemukan oleh Tim dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Mojokerto mempunyai ukuran rata-rata sebagai berikut: garis tengah atas 56 cm, garis tengah dasar 62 cm, tebal tepian 2 cm dan tinggi 30 cm.

2 buah *jobong* koleksi Puslitarkenas mempunyai beberapa variasi bentuk yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. *Jobong* yang mempunyai tepian tajam, panjang 6 cm dan tebal 1,6 cm serta berleher pendek. Di dekat bagian atas terdapat ban yang mengelilingi leher, tetapi tidak seluruhnya dihiasi dengan ban dan mempunyai jarak antara 10 cm. Jenis hiasannya berupa templan (*applied*) dengan lebar 3,5 cm dan tebal 1,5 cm. Ban ini dihiasi dengan hias tekan berjumlah antara 6 – 7 tekan dan mempunyai lebar 1,5 cm serta panjang 2 cm. Badan gerabah cembung,

dengan diameter 58 cm dan teknik pembuatannya pada bagian dalam *jobong* tidak rata, mungkin menggunakan teknik tatap landas. Ukuran *jobong* adalah: diameter atas 52 cm, diameter lubang 40 cm, diameter dasar 63 cm, tinggi 52 cm, dan tebal dasar 2,5 cm.

2. *Jobong* yang mempunyai tepian berlidah, panjang 2,5 cm dan tebal 1,5 cm serta berleher pendek. Terdapat pita sebagai tempelan, letaknya pada leher dekat bagian atas *jobong* yang dihiasi dengan hiasan gores garis miring sekelilingnya dengan lebar 0,3 – 0,4 cm dan panjang 3 – 4 cm. Teknik pembuatan pada bagian badannya terlihat bekas penggunaan tatap landas dan pada bagian tepian terlihat bekas *striasi*. Ukurannya adalah: diameter atas 61 cm, diameter lubang 46 cm, diameter dasar 65 cm, tinggi 54 cm, tebal dinding dasar 2,5 cm dan tebal badan 1,3 cm.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pada *jobong* koleksi Puslitarkenast terdapat penyangga setengah bulat, kuat, dan menonjol ke luar (*semi cylindrical bolster, external heavy*) yaitu tepian berlidah. Mungkin pada waktu menyusun satu *jobong* di atas lainnya tepian ini berfungsi sebagai penopang agar keseimbangannya terjaga.

Di Filipina, terutama P. Luzon Utara, sumur-sumur dari susunan terakota berbentuk bulat sampai saat ini masih dipergunakan oleh penduduk. Sumur bulat tersebut ditempatkan di lingkungan pemukiman dan juga di pesawahan penduduk. Penggunaan terakota berbentuk bulat untuk dinding sumur banyak terdapat di tiga propinsi yaitu: Ilocos Sur, Ilocos Norte, dan La Union, yang ketiga propinsi tersebut letaknya di tepi pantai.

Di dua propinsi, yaitu Ilocos Sur dan Ilocos Norte, sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan pembuat gerabah. Gerabah yang dihasilkan dari kedua propinsi ini terdiri dari: jenis tempayan, pot bunga, anglo, terakota berbentuk bulat, dan bentuk-bentuk lainnya. Dari salah satu tempat pembuatan gerabah di Baranggai Bulala di Kota Vigan (Ilocos Sur), penduduk memproduksi jenis gerabah bulat (*Iusob*) sebanyak 21% dari seluruh bentuk-bentuk gerabah yang dihasilkan (Susanto dkk, 1982: 17).

Gerabah berbentuk bulat yang dipergunakan di Filipina umumnya sama, hampir tegak lurus dan mempunyai diameter atas dan bawah yang sama. Ukurannya: panjang 42,5 inci, lebar 24 inci, serta tebal dinding 2 inci, kadang-kadang diberi hiasan cap dengan menggunakan kerang archidae. (Schean, 1977: 101).

Penduduk daerah pantai mempergunakan dinding sumur dari terakota berbentuk bulat dengan menempatkan sumur tersebut di rumah-rumah untuk tempat persediaan air minum, cuci, mandi, dan keperluan lainnya. Penempatan sumur ini biasanya diletakkan di belakang rumah dan kadangkala ditempatkan juga di serambi muka. Selain itu sumur ditempatkan di areal pesawahan. Tujuan penempatan sebuah sumur di pesawahan ini mungkin sebagai persediaan air di musim kemarau untuk mengolah sawah sesudah berakhirnya musim hujan, misalnya persediaan air untuk mengairi sawah, (2) untuk menyiram tanaman sesudah panen, jenis tanaman padi digantikan dengan tanaman palawija, dan (3) persediaan air bagi keperluan lainnya.

Mengenai penggunaan gerabah berbentuk bulat ini Solheim II (1961: 288) berpendapat bahwa pemakaian gerabah berbentuk bulat untuk dinding-dinding sumur tidak diketahui persebarannya di Asia Tenggara dan mungkin masuk ke Filipina Utara dari Cina atau Jepang.

5. Sebagai penutup dalam kertas kerja ini, disimpulkan tiga sistem penempatan sumur yaitu:

- (1). Sumur yang dibuat di serambi muka bangunan candi, yang ada hubungannya dengan kegiatan di sekitar candi dan mungkin sumur ini sakral. Terbuat dari susunan bata dan bentuknya persegi.
- (2). Sumur yang dibuat di lingkungan pemukiman berbentuk bulat, terbuat dari susunan bata dan terakota (*jobong*).
- (3). Sumur yang dibuat di pesawahan umumnya terbuat dari susunan terakota berbentuk bulat (*jobong*).

Mengingat letak Trowulan pada suatu dataran yang luas dan gersang, jauh dari aliran sungai-sungai besar sebagai sumber air utama, maka untuk pengairan sawah dibuat saluran-saluran dan airnya dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sawah-sawah. Untuk membantu persediaan air di musim kemarau, penduduk membuat sumur-sumur yang ditempatkan di ladang-ladang guna membantu irigasi pada waktu menanam dan juga untuk menyiram tanaman.

Dalam hal ini Miller berpendapat bahwa untuk daerah pertanian kering dan irigasi di musim kemarau, perlu dicari sumber-sumber air yang lebih tepat digunakan sebagai persediaan sesudah panen. Ini merupakan suatu dorongan bagi suatu pemukiman, agar dapat mengorganisir sumber-sumber air tersebut dengan baik, antara lain dengan

membuat sumur-sumur permanen (Miller 1977: 333). Mungkin pendapat ini ada benarnya, karena di samping dibuat sumur-sumur untuk kepentingan perseorangan juga dibuat tempat penampungan yang lebih besar seperti Kolam Segaran untuk kepentingan umum.

Summary

The old wells found in Trowulan have two different forms and are made of different material. The first type is square and made of brick while the second one is round and made from cylindrical pottery. The location of these wells is as a matter of fact not independent from the function. The well which is near a temple is supposed to have been made for sacred purposes, while other wells were used by the people.

According to W.G. Solheim II, the round well, made by piling pots, is often found in Southeast Asia, among other things on the southern coast of the Philippines. The round wells of Trowulan are found near the dwelling houses and in the field.

Kepustakaan

- Abdurrachman, Soerjomihardjo
1975 "Dukuh Lendoh dan Dukuh Karanganyar Jawa Tengah" dalam *Berita Antropologi* Tahun VII No. 21 Mei 1975: 19-48.
- A.S. Wibowo
1977 "Fungsi Kolam-Buatan di Ibukota Majapahit" dalam *Majalah Arkeologi*; Th. I No. 2, 41-49.
- Bambang Budi Utomo
1981 *Persebaran Yoni di Kedu*. Skripsi Menempuh Ujian Sarjana FSUI.
- Buchari
1977 "Candi dan Lingkungannya", dalam *Majalah Arkeologi*: 89-144. *M I S I*
- Casparis, J.G. de
1956 *Selected Inscriptions from the 7 th to the 9 th Century A.D. Prasasti Indonesia II*. Bandoeng: Masa Baru.
- Chang, K.C
1968 "Toward a Science of Prehistoric Society" dalam *Settlement Archaeology* (edited by K.C. Chang): 1-9 California; National Press Book.
- 1972 "Settlement Patterns in Archaeology". *Module in Anthropology* No. 24. Massachusetts: Addison Wesley.
- Cook, F. Sherburn and Robert F. Heizer
1968 "Relationship Among Houses, Settlement Areas, and Population in Aboriginal California" dalam *Settlement Archaeology* (edited by K.C. Chang): 79-115. California: National Press Book.

- Hamzuri
t.t. "Rumah Tradisional Jawa". Seri *Rumah*. Jakarta, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.
- Hasan M. Ambariyanto
1977 "Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*: 443-69. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala.
- Kramrisch, Stella
1946 *The Hindu Temple*. Vol. I. University of Calcutta.
- Liere, W.J. van
1980 "Traditional Water Management in the Lower Mekong Basin". *World Archaeology* Vol. II No. 3: 265-80. Southampton: Camelot Press.
- Lourandos, Harry
1980 "Change or Stability?: hydraulics, hunter-gatherers and population in temperate". *World Archaeology* Vol. II No. 3: 245-64.
- Luce, H. Gordon
1969 *Old Burma - Early Pagan*. Vol. I. New York Agustin Publisher.
- Miller, Robert
1980 "Water use in Syria and Palestine from the Neolithic to the Bronze Age". *World Archaeology* Vol. II No. 3: 331-41.
- Muljana, Slamet
1965 *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mundardjito
1980 Laporan Penelitian Arkeologi di Tanah Suaka Peninggalan Sejarah & Purbakala Mojokerto di Segaran, Trowulan (belum terbit).

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Laporan Penelitian Trowulan 1976. Jakarta
(in press).

R.M. Susanto
1982

"Report of The Indonesia Participants on The Training Course on Pottery Analysis in Manila. *The Nat. Res. Cent. of Arch* (inpres).

R.P. Soejono
1981

Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1981/1982.

Santoso, Sugondho
1982

"Pembuatan Gerabah di Sulawesi Utara." *Kalpataru* 7.

Schean, Daniel J.
1977

Filipino Market Potteries. *National Museum Monograph* No. 3. Manila.

Sears, William
1968

"The State and Settlement Patterns in The New World". *Settlement Archaeology*: 134-53. California: National Press Book.

Soewadji Syafei
1980

"Catatan Tentang Adanya Kesejajaran di dalam Sejarah Kuno Asia Tenggara Beserta Akibat-akibatnya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I.*

Solheim II, W.G.
1961

"The Functions of Pottery in Southeast Asia: From The Present To The Past. Ceramics and Man." *VFPA* 41.

Sri Soejatmi, Satari
1980

"Beberapa Data Sebagai Sumbangan Untuk Penelitian Bekas Kraton Majapahit" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*: 358-74.

Suharso
1975

"Masalah Penduduk dan Pembangunan Masyarakat Desa" dalam *Berita Antropologi* Tahun VII, No. 21, 49-79.

Teuku Yacob
1977

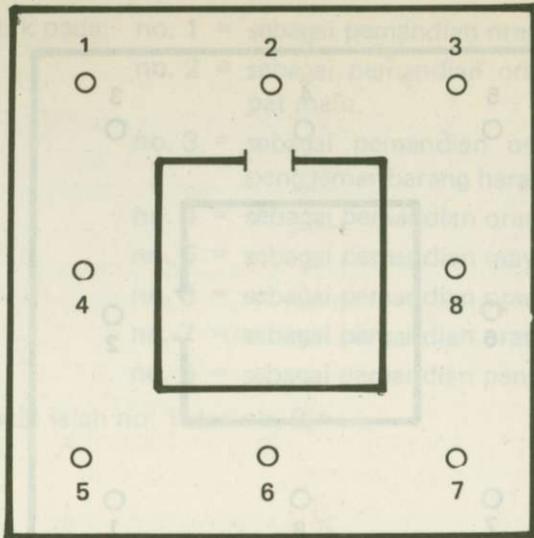
"Pengembangan Ilmu Tentang Lingkungan Dalam Penelitian Arkeologi" dalam *Seminar Arkeologi*: 41-9. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Untung Suprpto
1982

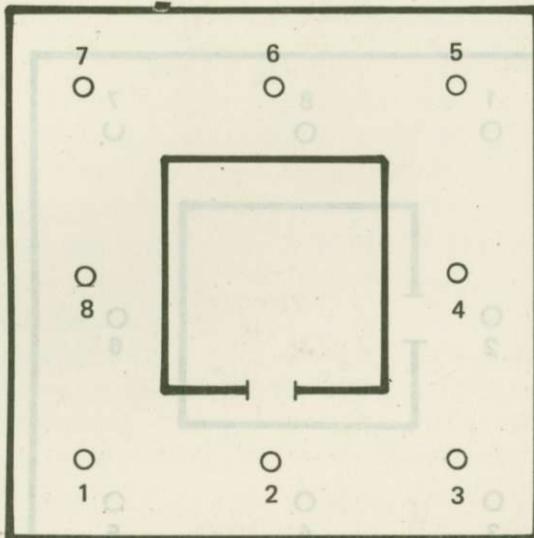
Laporan Penggalan Penyelamatan di Nglinguk (belum terbit).

Willey, R. Gordon
1968

"Settlement Archaeology: an Appraisal dalam *Settlement Archaeology*; 208-26.

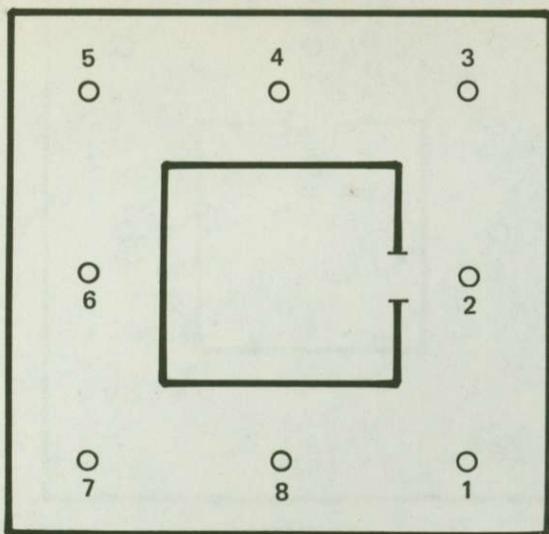


ke utara

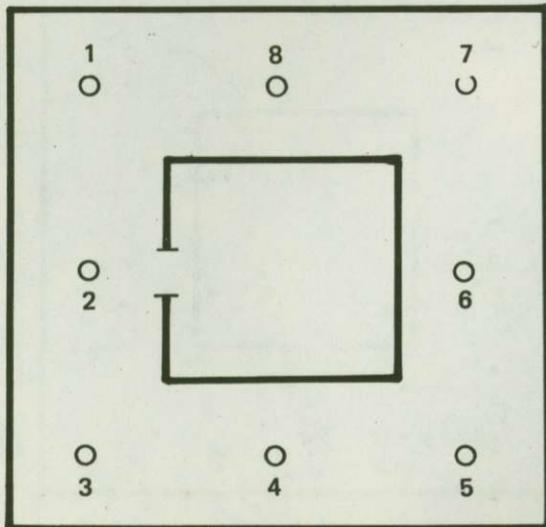


ke selatan

Pola penempatan sumur di dalam masyarakat Jawa kuno menurut Hamzari.



ke timur



ke barat

Keterangan :

- Sumur terletak pada:
- no. 1 = sebagai pemandian orang suci.
 - no. 2 = sebagai pemandian orang yang menda-
pat malu.
 - no. 3 = sebagai pemandian orang celaka atau
penggemar barang haram.
 - no. 4 = sebagai pemandian orang kesusahan.
 - no. 5 = sebagai pemandian mayat.
 - no. 6 = sebagai pemandian orang sakit keras.
 - no. 7 = sebagai pemandian orang sakit.
 - no. 8 = sebagai pemandian penganten.

Letak yang baik ialah no. 1 dan no. 8.

TEMUAN MANGKUK PERUNGGU PADA CANDI DWARAWATI

I.G.N. Anom

I. Pendahuluan

Komplek percandian Siwa Dieng terletak di dataran tinggi Dieng, kurang lebih 2.000 meter di atas permukaan laut. Suatu dataran kecil di daerah perbatasan antara Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, Jawa Tengah.

Dieng yang merupakan salah satu dari candi-candi tertua di Jawa Tengah telah sejak lama tidak dikenal lagi. Baru setelah lebih kurang sepuluh abad sejak pendiriannya Candi ini terungkap kembali dengan kunjungan seorang Belanda bernama H.C. Cornelius. Namun demikian usaha-usaha pengamanannya baru dilakukan tahun 1856 oleh J. van Kinsbergen, sedang penelitiannya secara mendalam dilakukan tahun 1911 – 1916 oleh H.L. Leydie Melville.

Setelah air yang mendanau yang membenam sebagian percandian ini dapat dikeringkan, diketemukan 18 buah candi baik yang dalam keadaan utuh maupun yang hanya tinggal fondasinya saja. Sejumlah fondasi bangunan profan, dan sejumlah arca yang beberapa di antaranya mempunyai ciri-ciri yang istimewa.

Pemugaran peninggalan purbakala di Indonesia khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, telah dilakukan sejak jaman penjajahan yang terutama sekali ditujukan kepada Candi Borobudur, Lara Jongrang, Plaosan, Banyunibo dan lain-lain. Dan pada sekitar tahun 1955 kompleks Dieng yang pernah menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan selama kurang lebih lima tahun juga mendapat perhatian dengan dipugarnya bagian atas Candi Dwarawati.

Dalam masa pembangunan terakhir ini, pemugaran peninggalan purbakala sebagai warisan budaya bangsa sudah mendapat perhatian sejak Pembangunan lima tahun pertama. Pada kesempatan ini kembali Candi Borobudur mendapat urutan yang pertama disusul dengan kompleks percandian Gedong Songo, Dieng, Prambanan, Sewu dan lain-lain.

Dalam melaksanakan pemugaran peninggalan purbakala ini selain hal-hal yang bersangkutan dengan masalah teknis banyak masalah lainnya yang harus diperhatikan antara lain masalah konservasi, lingkungan, arsitektur dan terutama sekali adalah masalah kepurbakalaan, dll. Dari sekian banyak candi yang telah dipugar banyak sekali temuan arkeologi yang penting diketemukan baik pada candinya sendiri, halaman mau-

pun area disekitarnya. Dengan demikian mengerjakan pemugaran termasuk pula mengerjakan penelitian di dalamnya, baik yang harus dilakukan sebelum, selama bahkan sesudah pemugaran selesai.

II. Temuan Mangkuk Perunggu

Di atas telah disebutkan bahwa selama pemugaran sering didapatkan temuan-temuan penting. Soekmono dalam disertasinya halaman 78—93 memberikan sebuah daftar temuan cupu yang diketemukan di 85 tempat, bahannya dari batu, batu putih, tanah bakar dan bahan logam. Cupu-cupu ini tidak semuanya diketemukan dalam rangka pemugaran suatu candi, akan tetapi benda-benda semacam ini sangat mungkin akan diketemukan pada candi yang sedang dipugar. Selain mangkuk perunggu dalam pemugaran akhir ini (sejak Pelita I) di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa temuan, antara lain di sekitar Candi Borobudur:

- a. sebuah prabha dari perunggu
- b. sebuah vajra dari perunggu
- c. sejumlah stupika dan tablet dari tanah liat, dll.

Di sebelah selatan Candi Gatotkaca (Dieng) diketemukan sisa-sisa fondasi candi.

Khusus mangkuk perunggu diketemukan pada Candi Sambisari (Sleman, Yogyakarta), Candi Wisnu (Prambanan) dan Candi Dwarawati (Dieng).

1. Candi Sambisari

Soediman dalam bukunya *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari* selain menyebutkan temuan yang diketemukan dalam penggalian untuk menemukan candi itu, melampirkan foto dan gambar temuan mangkuk perunggu. Pada lantai subasemen di sekeliling ruangan, candi induk Sambisari terdapat 12 buah batu semacam umpak, empat buah berbentuk bujur sangkar terletak di sisi timur (belakang) berjajar utara-selatan, delapan buah berbentuk bundar, 4 buah terletak di sisi barat berjajar utara selatan, 2 buah di sisi utara berjajar barat timur dan 2 buah lagi di sisi selatan berjajar barat timur (gambar terlampir). Di bawah masing-masing umpak tersebut terdapat lubang kecil. Pada tujuh buah lubang tersebut terdapat periuk perunggu (4 di sebelah selatan, 1 di timur dan 2 di utara) sedang lubang yang lain kosong. Isi periuk itu sampai sekarang belum diketahui.

Perlu ditambahkan bahwa pada tahun 1978 diketemukan delapan buah lingga semu, di pinggir bagian dalam tembok keliling pertama.

Masing-masing lingga menempati salah satu dari delapan arah mata angin, sebagai titik pusat dari ke delapan lingga ini terletak di sebelah selatan tangga masuk candi induk. Temuan ini dapat dibandingkan dengan lingga semu yang terdapat di dalam pilar tembok keliling Candi Gurah.

2. Candi Wisnu, Prambanan

Dalam pembongkaran Candi Wisnu pada tanggal 16—18 Desember 1982, diketemukan enam buah lubang kecil terletak di bawah kaki candi, sejajar dengan lantai selasar. Satu buah pada masing-masing sudut, satu buah di tengah-tengah sisi utara dan satu buah di bawah pintu masuk (depan) ruangan. Dari dalam lubang itu didapatkan 4 buah periuk perunggu masing-masing sebuah pada setiap sudutnya sedang dua lubang lainnya terdapat kosong. Dari dua buah mangkuk yang telah dibuka isinya berupa kepingan emas, perak dan perunggu. Dalam penyelidikan yang dilakukan Ijzerman di Candi Wisnu diketemukan sebuah periuk berisi sebuah cupu perunggu di dalamnya. Periuk itu diketemukan pada ruangan kecil tepat di bawah batu penutup perigi, dengan demikian di Candi Wisnu diketemukan lima buah periuk.

3. Candi Dwarawati, Dieng

Dalam pemugaran Candi Dwarawati yang dilakukan pada tahun anggaran 1977/1978 — 1979/1980, seluruh bangunan dibongkar kembali. Pada tanggal 14 sampai dengan 17 April 1978 didapatkan beberapa buah mangkuk perunggu pada sebelas lokasi, letak temuan di dalam tanah di bawah pondasi atau dinding kaki candi, sedang sumurannya sendiri kosong (periksa gambar).

Adapun uraian singkat temuan sebagai berikut:

Temuan nomor 1

- Nama benda : Mangkuk
Bahan : Perunggu
Ukuran : Tinggi = 3,8 cm,
 ϕ atas = 10,4 cm.
Lokasi : Di sudut barat daya dengan ketinggian 2.092,97 m.
Isi : Butir-butir tanah yang berwarna coklat dan kemerah-merahan dan 1 buah seperti cincin tipis.
Keterangan : Ada 2 (dua) buah mangkuk yang satu utuh dan lainnya merupakan fragmen.

Temuan nomor 2

- Nama benda : Fragmen mangkuk

Bahan : Perunggu
Ukuran : —
Lokasi : Di sudut barat laut dengan ketinggian 2.092,95 m.
I s i : 1 (satu) buah akik berwarna biru muda dengan ukuran tinggi 0,45 cm, $\phi = 0,7$ cm.
Keterangan : —

Temuan nomor 3

Nama benda : 2 buah mangkuk
Bahan : Perunggu
Ukuran : a. tinggi = 4,5 cm
 ϕ = 11,8 cm
tebal = 0,03 cm
b. tinggi = 5 cm
 ϕ = 11,8 cm
tebal = 0,03 cm.
Lokasi : Di sudut timur laut dengan ketinggian = 2.092,97 m.
I s i : Tanah berwarna coklat muda dan sejumlah arang.
Keterangan : Mangkuk a). bentuknya agak lain yakni badan mencekung ke dalam sehingga bentuknya agak ramping.

Temuan nomor 4

Nama benda : Mangkuk
Bahan : Perunggu
Ukuran : tinggi = 4 cm, $\phi = 11$ cm, tebal = 0,03 cm.
Lokasi : Di sudut tenggara dengan ketinggian = 2.092,97 m.
I s i : Tanah berwarna coklat, 1 (satu) helai fragmen emas, dan sejumlah batang-batang rumput (?).
Keterangan : Mangkuk tersebut rusak merupakan fragmen.

Temuan nomor 5

Nama benda : Mangkuk
Badan : Perunggu
Ukuran : tinggi = 4,5 cm, $\phi = 11,5$ cm, tebal = 0,03 cm.
Lokasi : Di bawah pintu masuk candi sebelah selatan tangga dengan ketinggian = 2.092,93 m.
I s i : Tanah kental berwarna coklat kehitam-hitaman.
Keterangan : Mangkuk hanya tinggal separo.

Temuan nomor 6

- Nama benda : Mangkuk
Bahan : Perunggu
Ukuran : Tinggi = 4 cm, ϕ = 10,2 cm, tebal = 0,03 cm.
Lokasi : Di bawah pintu masuk candi sebelah utara tangga dengan ketinggian = 2.092,93 m.
Isi : Tanah coklat, tanah hitam seperti arang, pecahan-pecahan kayu berwarna coklat.
Keterangan : —

Temuan nomor 7

- Nama benda : Fragmen mangkuk
Bahan : Perunggu
Ukuran : —
Lokasi : Di sisi utara bagian barat dengan ketinggian 2.093 m.
Isi : Tanah berwarna coklat dan berwarna hitam.
Keterangan : —

Temuan nomor 8

- Nama benda : Fragmen mangkuk
Bahan : Perunggu
Ukuran : —
Lokasi : Di sisi utara sebelah timur dengan ketinggian 2.092,99 m.
Isi : Tanah berwarna coklat, 2 buah batu akik a.l.
a. 1 buah batu akik bening dengan ukuran:
tinggi = 0,8 cm
 ϕ (panjang) = 1,5 cm
 ϕ (lebar) = 1,3 cm.
b. 1 buah batu akik putih agak suram dengan ukuran:
tinggi = 0,5 cm
 ϕ (panjang) = 1,6 cm
 ϕ (lebar) = 1,5 cm.

Keterangan : —

Temuan nomor 9

- Nama benda : Mangkuk
Bahan : Perunggu

- Ukuran : Tinggi = 4,2 cm, ϕ = 12,3 cm, tebal = 0,03 cm.
 Lokasi : Di sisi timur bagian utara dengan ketinggian 2.092,95 m.
 Isi : Gumpalan tanah bentuk bulat berwarna coklat muda seperti padas.
 Keterangan : —

Temuan nomor 10

- Nama benda : Mangkuk
 bahan : Perunggu
 Ukuran : Tinggi = 5 cm, ϕ = 12 cm, tebal = 0,03 cm.
 Lokasi : Di sisi selatan sebelah timur dengan ketinggian 2.092,25 m.
 Isi : Tanah kental berwarna coklat kehitam-hitaman.
 Keterangan : Mangkuk tersebut telah rusak 1/3 bagian.

Temuan nomor 11

- Nama benda : Mangkuk
 Bahan : Perunggu
 Ukuran : Tinggi = 4,8 cm, ϕ = 11,4 cm, tebal = 0,03 cm.
 Lokasi : Di sisi sebelah selatan sebelah barat dengan ketinggian = 2.092,99 m.
 Isi : Tanah berwarna coklat, gumpalan tanah seperti padas, tanah hitam seperti arang.
 Keterangan : —

Sewaktu pemugaran tahun 1955 diketemukan 2 (dua) buah mangkuk perunggu, sebuah terletak di atas tiang pintu dan sebuah lagi di bawah ambang pintu, ternyata isinya hanya tanah. Krom menambahkan bahwa di dekat Candi Dwarawati diketemukan sebuah batu puncak dengan bantalan bulat, pada bagian bawahnya terdapat tiga kepingan emas dengan tulisan huruf Kawi Kuno dan kepingan yang keempat terbuat dari emas campuran di mana tertulis nama Wisnu. Dengan demikian pada Candi Dwarawati diketemukan limabelas buah mangkuk periuk perunggu yang terletak pada tigabelas tempat dan sebuah pripih seperti disebutkan Krom.

Sejumlah besar temuan mangkuk perunggu dilaporkan oleh Goenadi Nitihaminoto sebagai hasil ekskavasi Candi Retno, Magelang. Sebagian besar diketemukan di dalam tanah di depan tangga masuk candi yaitu sebanyak delapan buah mangkuk yang diletakkan demikian

saja tanpa aturan bahkan sebagian tertumpuk (atas-bawah). Di antara mangkuk perunggu itu terdapat pula sebuah periuk dari tanah liat. Sebuah mangkuk perunggu lainnya terletak di tengah-tengah kaki candi sebelah selatan, di sebelah timur mangkuk ini kira-kira pada kedalaman yang sama terdapat sebuah cecuk keramik. Jumlah seluruh temuan ialah sembilan buah mangkuk perunggu, sebuah periuk tanah liat dan sebuah cecuk keramik.

III. Usaha Pemecahan

Sebagaimana telah diketahui bahwa candi adalah kosmos, sebagai kosmos candi dibagi menjadi 3 bagian yaitu kaki, tubuh dan atap, ketiga bagian tersebut berturut-turut melambangkan: bhurloka, bhuwarloka dan swarloka, masing-masing bagian dikuasai oleh salah satu dari ketiga penjelmaan Siwa sebagai dewa tertinggi dalam menguasai alam semesta ini, menurut aliran Saiwa-Siddhanta. Ketiga penjelmaan itu: Parama Siwa, mempunyai sifat "niskala" dan menempati Zenith, Sada-Siwa bersifat "sakala niskala" berkedudukan di pusat dan Maheswara mewakili segala bentuk dan wujud yang memenuhi dunia fana ini dan bertahta di Nadir.

Lebih lanjut Pott menyebutkan bahwa Parma-Siwa selalu disertai oleh grup delapan dewa yang menguasai delapan arah mata angin, disebut dengan Astadewata. Bersama dengan Siwa menjadi kumpulan sembilan dewa atau Navasanga. Jika bersama dengan dewa yang bertahta di Zenith dan Nadir disebut dasa lokapalaka dan seluruh grup dewa-dewa itu bersama dengan Siwa menjadi Ekadasa Rudra.

Soekmono pada bagian akhir dari telaahnya mengenai "candi sebagai makam", membicarakan temuan batu yang bergambar ceplok bunga teratai dan berlubang pada bagian tengah, asal candi Merak, Batu itu adalah penutup bilik candi dan sekaligus menjadi dasar dari rongga yang terdapat pada atap candi. Pada bagian yang menghadap ke atas daun-daun bunganya berupa cekungan atau lubang-lubang, sedang pada sisi yang menghadap ke bawah bunga teratainya hanya diukir, selanjutnya dikatakan bahwa bunga teratai merah adalah singgasana dewa dan daun-daun bunganya yang berupa lobang-lobang merupakan tempat menyimpan berbagai benda yang dapat dianggap sebagai "wakil-wakil" dari Sang Dewa.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, kemungkinan sekali bahwa benda-benda temuan yang terdapat pada Candi Dwarawati adalah wakil-wakil dari Sang Dewa. Jika kemungkinan ini dapat diterima, permasalahan yang timbul adalah mengenai jumlahnya. Di atas telah disebutkan

bahwa kelompok dewa yang terbanyak yang menempati bagian-bagian candi adalah sebelas (Ekadasa Rudra), sedang jumlah temuan menurut lokasinya mencapai empatbelas tempat, jadi masih ada tiga temuan yang belum terwakili.

Selain dalam bentuk arca, Siwa sering dipuja dalam bentuk lingga, karena menurut Ariyyar yang dikutip Gupte Siwa adalah tanpa bentuk atau semua bentuk, untuk mewujudkannya maka dipilihlah bentuk lingga itu. Di samping itu lingga baik bersama yoni maupun sendiri adalah simbol kosmos.

Haryati Soebadio dalam disertasinya juga membicarakan mengenai lingga khususnya Atmalingga-Linggodbhawa yang merupakan salah satu bentuk khusus dari lingga. Untuk lebih mudah memahami teksnya yang rumit maka diberikan gambaran rangkuman yang telah diwujudkan dalam bentuk lingga dan lapik (yoni ?) dengan penempatan huruf-huruf sucinya (lihat gambar). Gambar ini dapat dibandingkan dengan gambar Linggodbhawa-nya Hooykaas, meskipun sangat rumit tetapi dalam gambar Hooykaas tampak jelas bahwa lingga itu diberi dasar dengan bedawangnala yang merupakan simbol dunia bawah.

Silabel yang terdapat dalam gambar itu ada empatbelas buah yang dapat dijadikan dalam kelompok-kelompok:

1. SA—BA—TA—A—I disebut pancabrahma
2. NA—MA—SI—VA—YA disebut pancatirta jika digabung menjadi Dasaksara/Dasa-Nihsvara
3. A—U—MA disebut tryaksara
4. OM disebut akaksara.

Keempatbelas silabel ini disebut Catur Dasaksara-Pinda. Dasaksara adalah singkatan dari nama-nama Dasalokapala sedang OM diperuntukkan kepada tiga penjelmaan Ciwa dalam menguasai alam semesta ini dan sering disamakan juga dengan Dewa Trimurti.

Bukti arkeologis; sebagian dari singkatan nama Dasadikpalaka tersebut kini tersimpan di museum Sanabudaya, Yogyakarta, berupa 4 buah lempengan emas temuan dari desa Sumberhardjo, Prambanan. Masing-masing lempengan itu berisi dua deret tulisan, deret atas menyebut nama dewa, deret bawah singkatan, adapun bunyinya: Indra, di bawahnya huruf sa (Sadyojata); Yana, di bawahnya huruf ba (Bama-dewa); Warunah, di bawahnya huruf ta (Tatpurusa); Waisrawa, di bawahnya huruf a (Aghora). Dilengkapi dengan I (Isana) dikenal dengan pancabrahma yang oleh Shukla disebut sebagai emanasi dari Niskala Ciwa.

Kembali kepada temuan-temuan Candi Dwarawati yang diketemukan pada 14 tempat kini secara mudah dapat dikatakan sebagai wakil dari dewa-dewa Caturdasaksara.

Tiga belas temuan mangkuk perunggu sebagai wakil dari Dasalokapala dan tiga dewa penjelmaan Siwa. Sedang OM sebagai dewa tertinggi diwakili oleh 4 lempeng emas pada puncak candi di mana satu di antaranya menyebut nama Wisnu.

Jika ditinjau dari banyaknya periuk (15 buah) maka masih ada yang belum terwakilkan. Untuk ini Haryati Soebadio memberikan dua silabel lagi: AM — AH; seperti kita dapat lihat pula dalam susunan dasaksaranya Goris. Kedua silabel ini dihubungkan dengan Rawa bhineda seperti: laki — perempuan, hidup — mati dan sebagainya. Dalam pemakaiannya apabila suatu mantera diucapkan untuk memberi kehidupan maka ia diucapkan: AM — AH; apabila untuk kematian diucapkan AH — AM. AM — AH juga sering dihubungkan dengan Yang Tertinggi (Supreme Principle).

Jikalau usaha pemecahan masalah yang sangat sederhana seperti tersebut di atas dianggap mengandung sedikit kebenaran namun masih banyak data yang diperlukan untuk memantapkannya. Misalnya tulisan yang terdapat pada lempengan emas Sumberharjo, atau tulisan OM seperti terdapat pada lempengan emas pada peti batu Candi Batu Pahat di Kedah, emblim dari tiap-tiap dewa itu; warna yang mungkin diwujudkan dengan warna permata dan lain-lain sebagainya.

Di samping itu letak temuan mangkuk terutama pada Candi Dwarawati dan Candi Retno sama sekali tidak seperti yang kita harapkan. Temuan pada Candi Sambisari dan Candi Wisnu (Prambanan) kelihatan lebih teratur. Tetapi sebaliknya penempatan silabel/dewa-dewa itupun dari sumber yang satu dengan lainnya tidak sama. (Lihat gambar terlampir).

Walaupun banyak sekali kekurangan dari usaha pendekatan di atas ada baiknya pula kita meninjau sejenak apa yang dilakukan masyarakat Bali terhadap pura dan rumah mereka. Yang dimaksud adalah apa yang disebut dengan "Pendeman". Pendeman adalah sesuatu yang dipendem atau ditanam. Pendeman ini umumnya dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah pura atau rumah: itu dibangun. Pura atau rumah yang dimaksud baik bangunannya masing-masing maupun seluruh kompleksnya (halaman). Masing-masing bangunan diberi pendeman dan juga setiap arah mata angin dari halamannya diberi pendeman. Pendeman setelah pembangunan selesai dilaksanakan dalam rangka upacara

"Mlaspas", di mana pendeman itu merupakan sarana untuk menghidupkan bangunan itu.

Besar kecilnya nilai pendeman itu tergantung tinggi rendah nilai bangunannya. Yang paling sederhana terdiri dari sesajen kecil diberi uang Cina sedang yang besar terdiri dari beberapa periuk kecil berisi berbagai macam benda berharga dan sesajen.

Hal ini dapat dibandingkan dengan temuan yang terdapat pada candi-candi di Jawa seperti tersebut di atas. Bahkan temuan lingga semu pada setiap arah mata angin dan temuan mangkuk perunggu candi seperti diketemukan di candi Sambisari memberikan gambaran yang sama seperti letak pendeman di Bali. Dalam hal ini kemungkinan juga mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai sarana untuk menghidupkan bangunan dan halaman. Ini baru merupakan suatu dugaan yang harus dikaji kebenarannya dengan data yang nyata.

Summary

During the restoration of Dwarawati Temple in 1978, 12 bronze cups were found in 11 places. Two similar cups were found earlier in 1955's restoration. Krom has also reported the finding of another cup near the captioned temple. Thus, the total number of those cups is 15, found in 14 places.

The bronze cups found in Dwarawati Temple were probably represent the *Eka Dasa Rudra*, or Siwa accompanied by *Astadewata* and *Lokapala*.

The problem is, that the captioned bronze cups were found in 14 places, so there are three cups which haven't been represented.

Siwa was also commonly worshipped as a *Lingga*, one kind of which is *Atmalingga* – *Linggodbhawa*. On the *Linggodbhawa*, there are fourteen holy syllables called *Catur Dasaksara Pinda*. We therefore can assume that the bronze cups were represented the *Catur Dasaksara* gods.

We can also compare the cups with *pendeman* which commonly found in Bali. *Pendeman* is something buried before and after a building is built to liven it.

KEPUSTAKAAN

- Anom, I.G.N.
1973 Fungsi Genta Pendeta di Bali. Sari Penerbitan Skripsi Terbaik UGM.
- Goenadi Nitihaminoto, Drs dan Soeroso BA
1977 "Laporan Hasil Survei dan Ekskavasi di Candi Retno, Magelang". Dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. No. 15. Jakarta.
- Goris, R.
1926 *Bijdrage tot de Kennis der Oud-Javaansche en Balinesische Theologie*. Leiden: A. Vros.
- Gupte, R.S.
1972 *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*. Bombay: D.B. Taraporavala Sons & Co, Private Ltd.
- Haryati Soebadio
1971 *Jnanasiddanta*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Hooykaas, C.
1964 *Agama Tirtha, Five Studies in Hindu Balinese Religion*. Amsterdam: N.V. Noord Hollandsche Uitgegevers Maats chappij.
- Kusen
t.th. Nama dan Gambar Dewa dalam Lempengan Emas dari Sumberharjo. Naskah untuk Penerbitan Museum Sanabudaya. Yogyakarta.
- Krom, N.J.
1923 *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. Vol. I—II. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Lamb, Alastair
1980 *The Kedah Casket, a Review of Its Contents*. Persatuan Sejarah Malaysia. Kuala Lumpur.
- Pott, Dr. P.H.
1966 *Yoga and Yantra, Their Interrelation and Their Significance for Indian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff

Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah

1978 Laporan Temuan Candi Dwarawati.

Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Daerah Istimewa Yogyakarta

1978 Laporan Tahunan.

1983 Laporan Bulanan (Januari).

Soediman

1976 *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari (1966—1975)*. Yogyakarta: B.U. Yayasan Purbakala.

Soekmono, R.

1969 "Gurah, the link between the Central and the East-Javanese Arts". Dalam *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*. No. 6. Jakarta.

1974 Candi, Fungsi dan Pengertiannya. Disertasi. Universitas Indonesia.

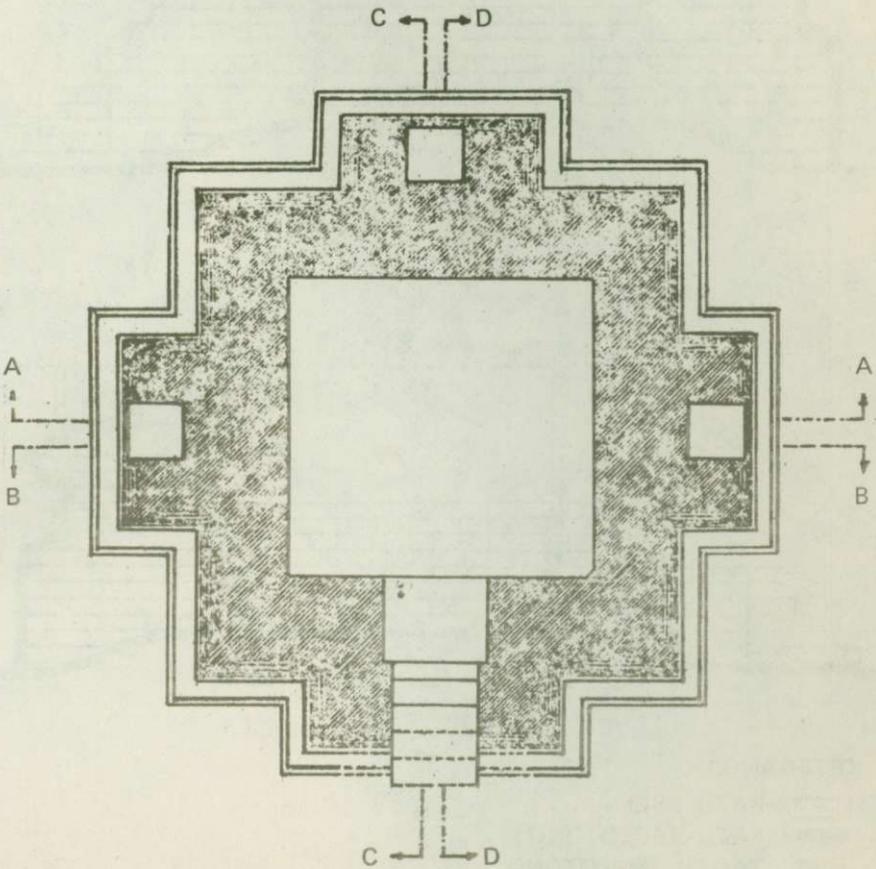
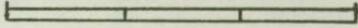
Soetjipto Wirjosuparto

1957 *Sejarah Bangunan Kuno Dieng*. Jakarta—Yogyakarta: Kalimosodo.

Laporan-laporan:

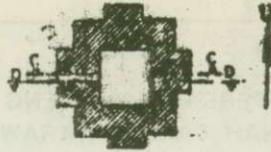
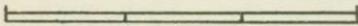
1. Laporan temuan Candi Dwarawati, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 1978.
2. Laporan Tahunan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1978.
3. Laporan bulanan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Daerah Istimewa Yogyakarta, Januari 1983.

PERCANDIAN DIENG
DENAH CANDI DWARAWATI
0 SKALA 2 M

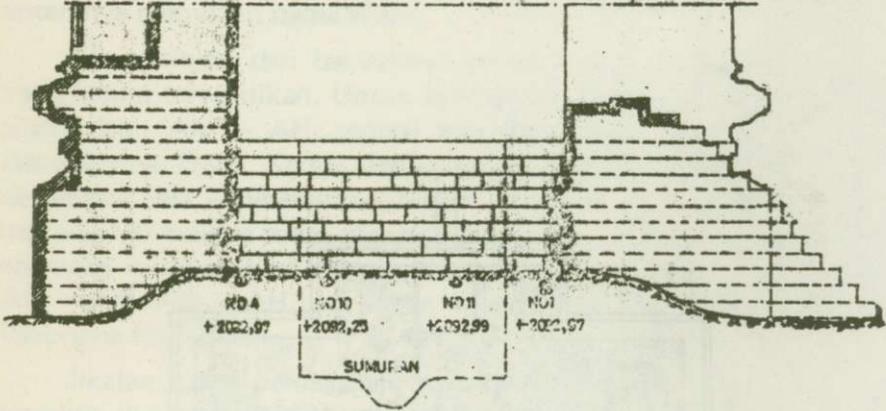


CANDI DWARAWATI
TEMPAT TEMUAN BARANG

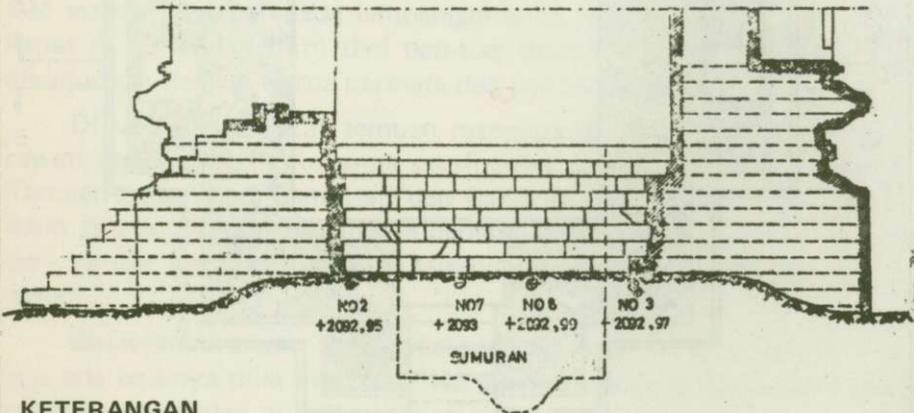
0 SKALA 2 M



PENAMPANG D—D.



PENAMPANG C—C.

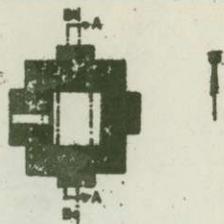


KETERANGAN

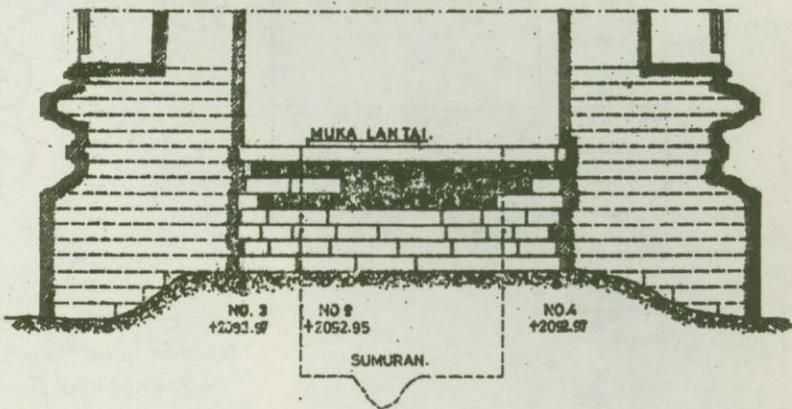
-  BATU ASLI
-  BATU TERPOTONG
-  TANAH TERPOTONG
-  GARIS PERKIRAAN
-  TEMUAN

CANDI DWARAWATI
TEMPAT TEMUAN BARANG

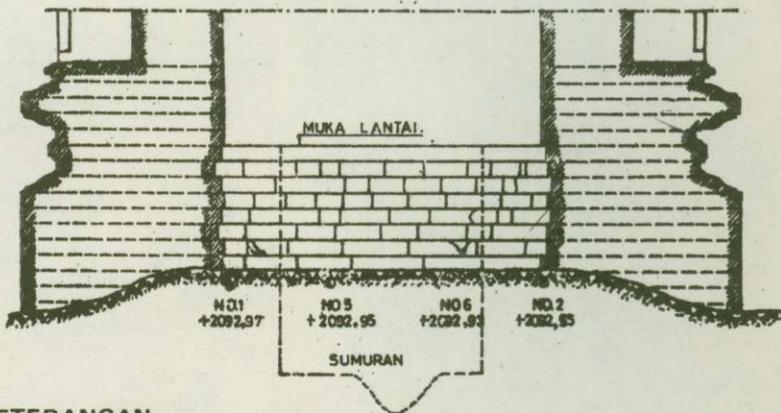
0 SKALA 2 M



PENAMPANG A—A.

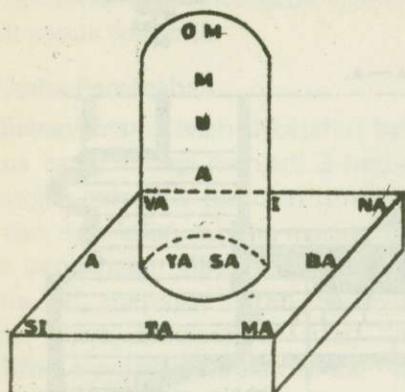


PENAMPANG B—B.

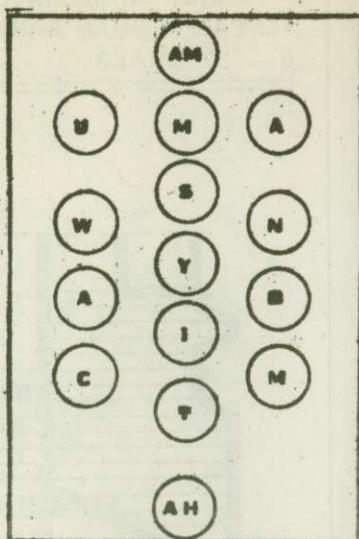


KETERANGAN

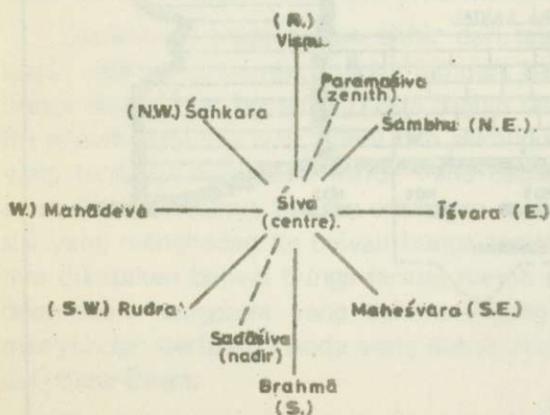
-  BATU ASLI
-  BATU TERPOTONG
-  TANAH TERPOTONG
-  GALIAN PERKIRAAN
-  TEMUAN
-  BATU BELUM DITEMUKAN



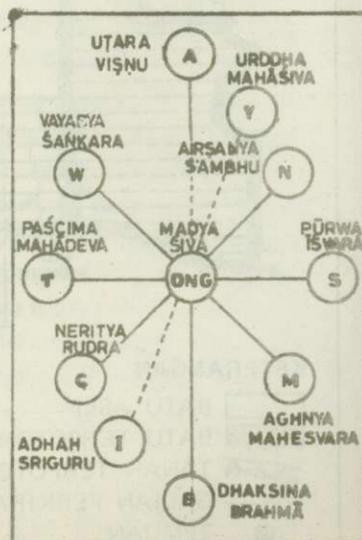
Jñana Siddhanta



Susunan huruf-huruf sakti Navasanga (rep. Goris).

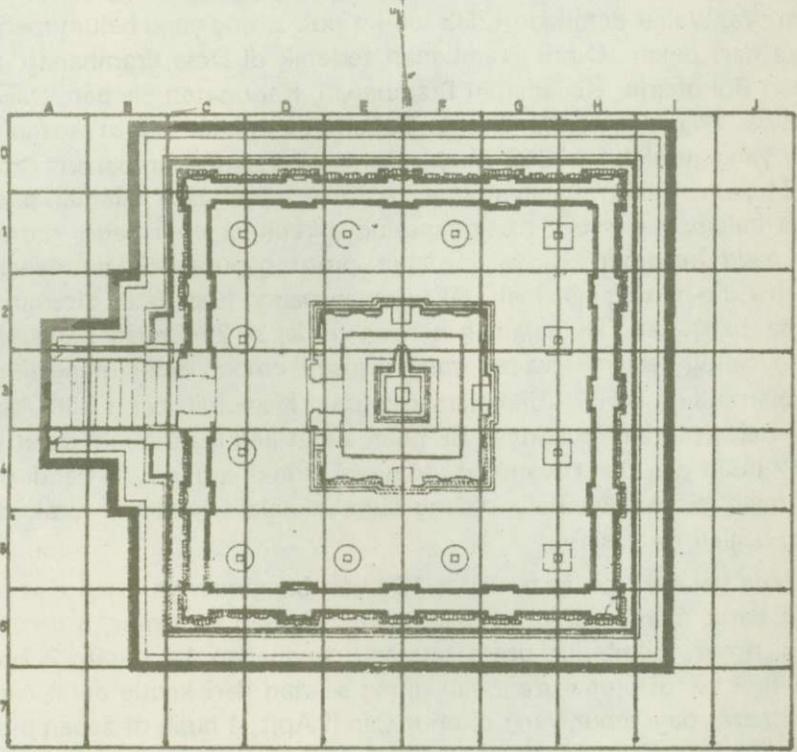
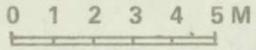


Joga and Yantra



Susunan huruf-huruf sakti Navasanga (Padma sabuvana raksa)

DENAH CANDI INDUK
C. SAMBISARI



TEMUAN PERIUK PERUNGGU DI CANDI SEWU (Suatu Tambahan Data)

Th. Aq. Soenarto

I

Candi Prambanan bukan nama yang asing bagi orang yang mendengarnya. Walau demikian tidak sedikit pula orang yang belum mengenalnya dari dekat. Candi Prambanan terletak di Desa Prambanan, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan merupakan suatu kompleks candi yang jumlahnya 240 buah. Kompleks Candi Prambanan dibagi atas 3 halaman yaitu: halaman luar, halaman tengah dan halaman pusat. Ketiga halaman tersebut masing-masing dikelilingi oleh pagar tembok yang pada keempat sisinya terdapat pintu gapura sebagai penghubung masing-masing halaman. Di halaman paling luar tidak ditemukan sisa-sisa bangunan. Di halaman tengah terdapat 224 buah bangunan, berupa candi kecil (Perwara) yang disusun empat deret mengelilingi bangunan yang berdiri di halaman pusat. Keempat deret dimaksud yaitu: deret pertama sebanyak 68 buah, deret kedua 60 buah, deret ketiga 52 buah dan deret keempat 44 buah. Dua di antara 224 candi perwara telah dibina kembali, sedang lainnya dalam keadaan rusak dan tinggal bagian fondasinya.

Pada halaman pusat terdapat 16 buah bangunan yaitu: 3 deret di bagian barat membujur utara selatan menghadap ke timur, 3 deret di bagian timur membujur utara selatan menghadap ke barat, 2 buah candi terletak di ujung utara dan ujung selatan dari kedua deret candi bagian barat dan timur yang disebut Candi Apit, 4 buah di depan pintu masuk halaman dan 4 buah lagi terletak pada keempat sudut halaman. di antara 240 buah candi yang ada di kompleks Candi Prambanan Candi Siwa merupakan candi Induknya. Candi Siwa terletak di tengah deretan candi yang ada di bagian barat. Di sebelah selatan Candi Siwa terletak Candi Brahma dan di sebelah utaranya berdiri Candi Wisnu. Di depan ketiga candi tersebut masing-masing terdapat bangunan yaitu Candi Nandi terletak di tengah dan di kanan kiri (utara selatan) yang terdapat Candi A dan Candi B.

Beberapa candi yang telah dibina kembali antara lain: Candi Siwa, 2 buah Candi Apit dan 8 buah candi patok yang masih dalam susunan sementara. Saat ini sedang dilaksanakan pembinaan kembali 2 buah

candi yaitu Candi Brahma dan Candi Wisnu. Pada kedua candi yang disebut terakhir ini sebelum dibina kembali telah dilakukan pembongkaran sisa-sisa batu yang masih ada yaitu sebagian tubuh, kaki candi dan bahkan Candi Brahma dibongkar sampai bagian fondasi. Menarik perhatian adalah waktu melakukan pembongkaran batu-batu bagian tubuh dan kaki Candi Wisnu telah ditemukan 4 buah periuk dari bahan perunggu. Untunglah bahwa temuan tersebut dapat direkam agak lengkap, sehingga data temuan dapat dicatat lebih banyak lagi. Temuan periuk ini sangat penting sebab jarang sekali ditemukan benda seperti itu yang dapat diketahui letaknya secara pasti. Di kompleks Candi Prambanan pernah dilakukan penyelidikan khususnya pada perigi candinya. Ijzerman pernah mengadakan penggalian perigi-perigi dari Candi Siwa (Candi Induk gugusan Candi Prambanan), Candi Wisnu, Candi Brahma ketiga candi perwara yang berhadapan dengan candi-candi tersebut Candi (Candi Nandi, Candi A dan B) dan beberapa candi perwaranya.

Perigi Candi Siwa yang dalamnya 13 meter lebarnya kira-kira 2 x 2 meter pada kedalaman 5,75 meter di bawah lantai bilik ditemukan peti batu yang berisi tanah campur arang dan abu, kepingan-kepingan tembaga (perunggu ?), 20 biji mata uang, batu-batu akik dan manik-manik, potongan-potongan emas, kertas dan perak, 12 keping emas (7 dipotong segi empat, 5 dipotong berbentuk gambar kura-kura, naga, teratai, telur).

Dari dalam perigi Candi Wisnu ditemukan sebuah periuk perunggu yang berisi tanah bercampur abu, teratai dan emas, kepingan-kepingan perak yang dengan ukiran gambar kura-kura, cakra dan wajra, salib perak, batu-batu akik dan potongan-potongan emas dan perak.

Dari dalam perigi Candi Brahma didapatkan empat buah periuk yang sudah pecah berkeping-keping tercampur tanah dan arang, di antaranya ditemukan pula beberapa potong perunggu.

Dari perigi Candi Nandi hanya ditemukan sisa-sisa bagian rahang tupai, dua buah geraham landak, sebuah geraham lembu, dan sepotong pecahan periuk. Dari perigi Candi A (yang berhadapan dengan Candi Wisnu) terdapat batu-batu candi dari bagian sungkup dan tulang-tulang kerangka manusia. Dari perigi Candi B (yang berhadapan dengan Candi Brahma) didapatkan kerangka dan tulang-tulang anjing. Demikianlah hasil penyelidikan beberapa perigi di gugusan Candi Prambanan yang pernah dilakukan Ijzerman (1891: 60 — 70). Hasil penyelidikan Ijzerman di gugusan Candi Prambanan tersebut menunjukkan bahwa peripih umumnya ditemukan pada perigi candinya.

Menarik perhatian adalah temuan empat buah periuk perunggu yang baru-baru ini ditemukan di Candi Wisnu dan ditemukan bukan dari perigi tapi berasal dari salah satu bagian candi. Temuan periuk dari Candi Wisnu ini menarik karena dapat menambah data yang selama ini baru berupa 8 buah peti (kotak) batu yang berasal dari salah satu bagian candi, bukan perigi (3 dari Candi Siwa gugusan Candi Prambanan dan 5 dari Candi Selogriyo) di antara 85 buah peti yang telah terkumpul (Soekmono 1974: 78 – 94). Hal inilah yang mendorong penulis untuk menulis tentang temuan periuk perunggu di Candi Wisnu guna menambah data yang dirasa masih sangat diperlukan.

II

Telah disebut di muka bahwa Candi Wisnu adalah salah satu di antara 240 buah candi yang ada di gugusan Candi Prambanan. Pada Candi Wisnu yang terletak di sebelah utara Candi Siwa (induk dari gugusan Candi Prambanan) saat ini sedang dilakukan pembinaan kembali. Tahap pertama pembinaan kembali Candi Wisnu adalah membongkar sisa batu bagian tubuh, kaki dan lantai selasar beserta pagar langkanya.

Saat membongkar batu bagian kaki candi ditemukan batu pisan beserta batu gandiknya yang bercampur dengan batu isian. Batu isiannya disusun dengan menggunakan tanah dan tatal batu sebagai isian celah-celah di antara batu-batu. Data teknis lain yang menarik yaitu penggunaan batu kerikil (tanpa dirubah) sebagai pengisi lubang untuk kunci gerakan batu secara horisontal. Data semacam ini juga ditemukan di Candi Brahma, jadi tidak seperti pada umumnya dengan menggunakan batu pengunci yang dibentuk seperti ekor burung.

Temuan yang lebih menarik pada waktu membongkar batu-batu bagian kaki candi berupa batu persegi empat di antara batu-batu isian. Keadaan batunya lain dengan batu isian yang lain. Ternyata di bawah batu persegi tadi terdapat kotak (rongga) yang dibuat di antara batu-batu isian sehingga batu persegi tadi merupakan batu penutup kotak tersebut. Kotak batu yang pertama kali ditemukan terletak pada sudut timur laut bagian kaki candi yang ditemukan pada tanggal 16 Desember 1982. Kemudian pada tanggal 17 dan 18 Desember 1982 berturut-turut ditemukan kotak batu lengkap dengan penutupnya di bagian sudut tenggara, sudut barat daya, sudut barat laut, di bagian sisi utara dan yang terakhir di bagian sisi timur (di bawah tangga naik ke kamar candi). Di bagian selatan dan barat semula diharapkan ada tetapi ternyata tidak ditemukan kotak batunya. Perlu diketahui bahwa ke

enam kotak batu (timur laut, tenggara, barat daya, barat laut, utara dan timur) terletak pada bagian dalam (batu isian) lapisan batu pelipit bagian kaki candi.

Untuk lebih jelasnya lagi berikut akan diuraikan data temuan di maksud.

1. Temuan sudut timur laut.

Ukuran batu penutup: panjang : 30 cm
lebar : 28 cm
tebal : 18 cm.

Di bawah batu penutup terdapat lapisan pasir halus seberat 5.600 gram. Di bawah lapisan pasir ditemukan periuk perunggu lengkap dengan tutup. Berat periuk 860 gram.

Ukuran periuk: tinggi : 15,5 cm
 ϕ badan : 16 cm
 ϕ leher : 7,7 cm
 ϕ mulut : 9,5 cm
 ϕ tutup : 10 cm.

Periuk berisi: a. pasir agak kasar berat = 1,150 gram
b. potongan perak empat buah: berat 185 mgr, 45 mgr, 65 mgr dan 20 mgr.
c. potongan emas lima buah berat 225 mgr, 58 mgr, 80 mgr, 53 mgr dan 5 mgr.
d. perunggu sudah hancur
e. rantai perunggu.

Periuk terletak pada lubang yang dibuat di antara empat buah batu isian.

Ukuran lubang/kotak: panjang : 21 cm
lebar : 20 cm
dalam : 20 cm.

2. Temuan sudut tenggara.

Ukuran batu penutup: panjang : 30 cm
lebar : 28 cm
tebal : 16 cm.

Di bawah batu penutup terdapat lapisan pasir halus berat 4.600 gram. Di bawah lapisan pasir ditemukan periuk perunggu lengkap dengan tutupnya.

Berat periuk + isi : 2.800 gram.

Ukuran periuk: tinggi : 15 cm
 ϕ badan : 18 cm
 ϕ tutup : 12 cm.

Periuk masih belum diketahui isinya. Periuk terletak pada lubang yang dibuat di antara empat buah batu isian.

Ukuran lobang/kotak: panjang : 20 cm
 lebar : 20 cm
 dalam : 19 cm.

3. Temuan sudut barat laut.

Ukuran batu penutup: panjang : 28 cm
 lebar : 27 cm
 tebal : 16,5 cm.

Di bawah batu penutup terdapat lapisan pasir halus, berat 6.100 gram. Di bawah lapisan pasir ditemukan periuk perunggu lengkap dengan tutup.

Berat periuk : 600 gram
Ukuran periuk : tinggi : 17 cm
 ϕ badan : 16 cm
 ϕ leher : 8,5 cm
 ϕ mulut : 10,7 cm
 ϕ tutup : 11 cm.

- Isi periuk: a. pasir agak kasar: 2.350 gram
 b. potongan perak sebuah, berat 215 mgr.
 c. potongan perunggu tiga buah, berat: 395 mgr, 520 mgr dan 40 mgr.
 d. potongan emas enam buah, berat: 131 mgr, 65 mgr, 75 mgr, 16 mgr, 5 mgr dan 1 mgr.
 e. sebuah rantai perunggu.

Periuk terletak pada lubang yang dibuat di antara lima buah batu isian.

Ukuran lubang/kotak: panjang : 25 cm
 lebar : 22,5 cm
 dalam : 30 cm.

4. Temuan sudut barat daya.

Ukuran batu penutup: panjang : 29 cm
lebar : 29 cm
tebal : 17 cm.

Di bawah batu penutup terdapat lapisan pasir halus, berat 4.400 gram. Di bawah lapisan pasir ditemukan periuk perunggu lengkap dengan tutup.

Berat periuk + isi: 2.900 gram

Ukuran periuk: tinggi : 16,5 cm
 ϕ badan : 16 cm
 ϕ tutup : 11 cm.

Periuk masih dalam keadaan tertutup, isi belum diketahui. Periuk terletak pada lubang/kotak yang dibuat di antara lima buah batu isian.

Ukuran lubang/kotak: panjang : 23 cm
lebar : 23 cm
dalam : 29 cm.

5. Temuan kotak sisi utara.

Ukuran batu penutup: panjang : 28 cm
lebar : 28 cm
tebal : 18 cm.

Di bawah batu penutup berisi pasir halus yang memenuhi seluruh isi lubang/kotak. Jadi tidak ditemukan periuk seperti keempat: lubang yang telah disebut di atas.

Ukuran lubang/kotak: panjang : 18 cm
lebar : 18 cm
dalam : 20 cm.

Lubang/kotak dibuat di antara lima buah batu isian.

6. Temuan kotak sisi timur.

Ukuran batu penutup: panjang : 28 cm
lebar : 28 cm
tebal : 16 cm.

Di bawah batu penutup berisi pasir halus yang memenuhi seluruh isi lubang/kotak. Tidak ditemukan periuk.

Ukuran lubang/kotak: panjang dan lebar
atas : 20 cm

panjang dan lebar bawah: 11 cm
dalam : 23 cm.

Lubang/kotak dibuat di antara lima buah batu isian. Bentuk lubang/kotak trapesium. Perlu dicatat di sini adanya satu hal yang penting, bahwa temuan periuk tadi masih jelas tampak bekas kain pembungkusnya yang berupa kain sejenis perban yang anyaman benangnya nampak jelas berbentuk belah ketupat. Rata-rata ukuran kotak-kotaknya (lubang-lubangnya) 1 s/d 2 mm.

Hal yang menarik pula, sebenarnya pernah terjadi temuan benda-benda perunggu yang ditemukan pada lubang/kotak batu di Candi Sambisari pada tahun 1978. Ada dua belas lubang kotak batu yang ditemukan di Candi Sambisari yaitu di bawah delapan batu bulat dan di bawah empat batu segi empat yang ada di lantai selasar. Delapan batu bulat dan empat batu segi empat tadi ternyata merupakan penutup lubang kotak batu tersebut. Kotak batunya dibuat pada batu isian dari bahan batu putih. Dari dua belas lubang kotak hanya ada tujuh yang di dalamnya ditemukan benda-benda yang terbuat dari perunggu. Sedang yang lubang lima lagi ditemukan dalam keadaan kosong hanya berisi tanah. Ke tujuh benda yang ditemukan pada lubang kotak batu tadi masing-masing terdiri dari dua benda (al. periuk perunggu, mangkuk, ceret, cawan) yang diletakkan di atas alas dari perunggu (laporan 1978).

III

Temuan periuk perunggu di Candi Wisnu yang asal mula temuannya dapat diketahui dengan pasti, kiranya dapat dijadikan data tambahan. Sampai saat ini belum banyak ditemukan peti batu yang berasal dari bagian bangunan candi yang bukan berasal dari periginya. Ada dua candi yang peti batunya di samping ditemukan pada periginya juga ditemukan pada bagian yang lain dari bangunan candi yaitu Candi Siwa (merupakan induk gugusan Candi Prambanan) dan Candi Selagriya. Tetapi sangat disayangkan keletakannya tidak diketahui secara pasti sehingga sukar untuk dijadikan bahan untuk menentukan cara penempatan pada umumnya.

Kiranya penemuan periuk perunggu di Candi Wisnu dapat menjadi sumbangan tambahan data untuk penelitian fungsi candi, penanggalan pendirian Candi Wisnu khususnya dan gugusan Candi Prambanan umumnya.

Summary

Candi Wisnu is one among the 240 temples on the Prambanan Complex. During the dismantling work of the body and foot of the candi, four bronze pots were uncovered. This is an interesting fact, as the four pots were not found in the temple pit but inside another part of the candi.

The discovery of the bronze pots at Candi Wisnu constitute an additional data in our search for the function and date of Candi Wisnu in particular and on the Prambanan Compound in general.

DWI FUNGSI MERU DI BALI

Ida Bagus Rata

I. Pendahuluan

Meru adalah merupakan sebuah bangunan suci di Bali yang sangat terkenal di kalangan masyarakat yang memeluk agama Hindu Dharma. Walaupun meru demikian terkenalnya karena setiap umat seagama selalu mengadakan persembahyangan pada hari-hari *piodalan*, namun banyak di antara umat yang belum mengetahui secara pasti, siapa yang mereka puja di depan meru tersebut. Bahkan di kalangan umat berpendidikanpun masih terdapat sebagian yang belum mengetahuinya secara pasti, apalagi masyarakat awam.

Dari kenyataan inilah maka dalam tulisan singkat yang sangat sederhana permasalahannya, namun perlu disebar luaskan untuk adanya suatu konsepsi yang mendasar dan pandangan yang seirama terhadap fungsi meru tersebut, maka penulis sebagai umat sedharma merasa terpenggil untuk memberikan sekedar urun pendapat. Sudah tentu dari awal permasalahan yang sederhana ini akan diikuti oleh suatu kesinambungan masalah yang lebih pelik dan kompleks, khususnya mengenai fungsi bangunan suci yang lain-lainnya. Sangat tepatlah kalau masalah-masalah yang diutamakan ialah hal-hal yang sampai saat sekarang belum mendapatkan kesatuan pandangan dari umat sedharma.

Sangat menggembirakan bahwa Parisada Hindu Dharma telah banyak berbuat dalam mengadakan diskusi tentang kesatuan tafsir, apalagi dalam menghadapi perkembangan umat yang telah mulai tersebar di beberapa pulau negara kita.

Kesatuan pandangan yang dihasilkan tersebut haruslah di masyarakatkan melalui jalur pendidikan formal maupun non formal sehingga benar-benar memasyarakat.

Usaha yang mulia ini pasti akan berhasil melalui suatu keterpaduan antara seluruh komponen yang terlibat di dalamnya.

Pada kesempatan ini diajukan beberapa urun pendapat khusus yang ada kaitannya dengan fungsi meru sebagai bangunan suci. Ditinjau dari namanya maka kata meru diambil dari nama sebuah gunung suci di India yaitu Mahameru. Bertitik tolak dari namanya maka bangunan suci meru adalah merupakan replika atau tiruan gunung suci tersebut. Hal ini juga terlihat dari bentuknya yang menyerupai bentuk gunung yaitu makin ke atas makin mengecil. Dalam mitologi Hindu gunung Maha-

meru dianggap sebagai sthana para dewa, sedangkan di Bali Gunung Agung serta gunung-gunung lainnya dianggap pula sebagai sthana (*pa-linggih*) Ida Sang Hyang Widi Wasa dengan segala manifestasiNya. Suatu kepercayaan yang berkembang di Indonesia termasuk Bali, ialah: bahwa roh orang yang telah meninggal, akan hidup terus dan menempati tempat yang tinggi, antara lain gunung. Kepercayaan serupa ini telah berkembang jauh sebelum masuknya pengaruh Hinduisme di Nusantara ini, yaitu pada zaman megalitikum lebih kurang 500 tahun sebelum Masehi. Jadi gunung sebagai tempat yang dianggap suci adalah merupakan pandangan asli bangsa Indonesia, dan selanjutnya berpadu dengan konsepsi gunung suci dalam Hinduisme.

Dari konsepsi serta kepercayaan di atas maka bangunan suci meru adalah merupakan sthana Ida Sang Widi Wasa dan juga sthana roh suci leluhur. Dalam kenyataannya meru di Bali juga mempunyai 2 fungsi (dwi fungsi) yaitu sebagai tempat memuja manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa dan juga tempat memuja roh suci leluhur, yang dianggap berjasa semasa hidupnya.

II. Tinjauan Mitologi dan Filsafatnya

1. Mitologi Meru

Meru yang merupakan tiruan gunung suci dapat dilihat dari bentuknya yang makin ke atas makin mengecil (Bernet Kempers 1959: 92). Adanya meru pada *pura* di Bali adalah sebagai perwujudan dari gunung suci tersebut. Karena meru merupakan tiruan gunung suci maka erat sekali hubungannya dengan mitologi Pemutaran Lautan Susu (Ksirārnawa), yang menceritakan perjuangan para dewa beserta para daitya untuk memperoleh amerta (air kehidupan). Dalam ceritera ini dilukiskan bahwa gunung adalah sebagai tongkat pengaduk lautan susu tersebut. Dari mithologi inilah maka sering kita jumpai bangunan suci meru menggunakan kurma sebagai tali pengikat. Di samping meru bangunan suci yang selalu dihubungkan dengan mitologi ini adalah Padmāsana.

Meru pada prinsipnya dapat dibagi atas tiga bagian yaitu: bagian dasar (bawah), bagian tengah (badan), dan bagian atas (puncak). Ada pula pandangan yang menghubungkan Triloka dengan:

- a. Jana loka yang diwujudkan sebagai alam yang penuh godaan (setan).
- b. Guru loka yang diwujudkan sebagai alam yang berisikan kesadaran tentang kedudukan dari pribadi di tengah-tengah alam semesta. Alam ini merupakan sumber rasa luhur atau rasa sejati yaitu suatu alat perantara antara kesadaran dan kebatinan.

c. Hendra loka yaitu alam pikiran manusia dan alam semesta yang merupakan sumber daya cipta dan angan-angan yang juga dinamakan *kadibyan* (Sastroamidjoyo 1962: 39).

Jadi meru adalah tiruan dari gunung suci Mahameru yang erat hubungannya dengan mitologi Ksirarnawa.

2. Filsafat Meru

Telah disebutkan di atas bahwa meru adalah tiruan atau replika dari gunung suci, yang erat hubungannya dengan ceritera Pemutaran Lautan Susu. Sekarang akan dicoba untuk mengungkapkan filsafat yang terkandung pada meru terutama mengenai jumlah *tumpang* yang selalu ganjil. Sudah tentu urun pendapat yang disampaikan pada tulisan ini, jauh dari sempurna karena permasalahan filsafat yang terkandung pada meru masih perlu untuk diteliti secara lebih mendalam di masa mendatang. Dalam kenyataannya dan juga apa yang tersurat dalam naskah-naskah, meru menggunakan *tumpang* sebanyak tiga, lima, tujuh, sembilan dan sebelas. Kiranya jumlah *tumpang* yang terdapat pada sebuah meru dihubungkan dengan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa yang menguasai setiap arah dari kiblat mata angin. Penguasaan setiap arah pada mata angin oleh para dewa dalam konsepsi di Bali terkenal dengan sebutan *pengider-ideran*. Dalam *pengider-ideran* arah di tengah selalu ditempati oleh dewa Siwa. Jadi jumlah *tumpang* tiga dihubungkan dengan Trimurti yaitu: Dewa Siwa menguasai arah tengah, Dewa Wisnu menguasai arah utara, serta Dewa Brahma menguasai arah selatan. Jumlah *tumpang* lima dihubungkan dengan Panca Dewata yaitu Dewa Trimurti ditambah dengan Iswara penguasa arah timur serta Mahadewa penguasa arah barat. Jumlah *tumpang* tujuh dihubungkan dengan Sapta Rsi (tujuh tokoh suci dalam agama Hindu yang dianggap manunggal dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa yaitu: Bagawan Wyasa, Bagawan Sukra, Bagawan Janaka, Bagawan Wraspati, Bagawan Brgu, Bagawan Narada, serta Bagawan Kanwa. *Tumpang* sembilan dihubungkan dengan Nawa Sanga yaitu sembilan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa yang menguasai sembilan arah mata angin adalah Panca Dewata ditambah dengan Dewa Sambu penguasa arah timur laut, Dewa Mahesora penguasa arah tenggara, Dewa Rudra penguasa arah barat daya, serta Dewa Sangkara penguasa arah barat laut. *Tumpang* sebelas dihubungkan dengan Eka Dasa Rudra yaitu Dewa Nawa Sanga ditambah dengan Sadha Siwa dan Parama Siwa penguasa arah bawah dan atas.

Pandangan ini adalah merupakan salah satu urun pendapat yang sudah tentu memerlukan suatu penelitian yang lebih mendalam dan ter-

padu dari para cendekiawan di masa mendatang. Pengertian *tumpang* yang diuraikan di atas adalah terbatas pada meru yang berfungsi sebagai sthana (*palinggih*) manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Di samping sebagai sthana Ida Sang Hyang Widi Wasa meru juga merupakan *pedharman* (yaitu sthana untuk memuja roh suci leluhur dari orang yang berjasa atau berkuasa semasa hidupnya). Bertalian dengan fungsi meru sebagai *palinggih* roh suci maka jumlah tumpang dihubungkan dengan status sosial maupun jabatan dari orang yang didharmakan pada meru tersebut. Makin tinggi jabatan seseorang maka makin banyaklah jumlah tumpang pada meru yang didharmakan kepadanya. Misalnya seorang raja akan lebih banyak jumlah tumpang merunya daripada seorang patih.

III. Bentuk dan Proses Pembuatannya

1. Bentuk Meru

Meru yang berbentuk seperti gunung yaitu makin ke atas makin mengecil terbagi atas tiga bagian yaitu: dasar (bagian bawah), badan (bagian tengah) dan puncak (bagian atas).

Dasar meru pada umumnya mempunyai denah bujur sangkar dan dibuat dari bahan batu padas, serta ada pula dari batu bata. Di atas dasar terdapat badan meru yang berbentuk sebuah *gedong*, terbuat dari kayu dan ada juga dari batu padas atau bata. Bagian atas (puncak) terdiri dari atap yang bertingkat-tingkat (*tumpang*), terbuat dari bahan ijuk, alang-alang, serta dalam perkembangan belakangan ada juga yang menggunakan seng dan juga batu bata.

Dalam menggunakan bahan, masyarakat Bali banyak yang menggunakan bahan batu bata terutama pada meru yang berfungsi sebagai *pedharman*. Jadi terdapat kebebasan di dalam memilih bahan, namun *konsep-konsep* spiritual seperti penanaman *pedagingan* (penempatan lima jenis logam dengan segala sesajennya) serta upacara *pemelaspas* tetap ditaati seperti yang tersurat pada pustaka-pustaka yang terdapat di Bali.

2. Proses pembuatannya

Setelah hari baik ditetapkan serta bahan disiapkan maka proses pertama adalah menanam *pedagingan* pada dasar meru. Macam *pedagingan* yang terdapat pada bangunan suci meru akan dikutip dari sebuah lontar yaitu: Widhi Papincatan, lembar 32 b dan 33 a yang berbunyi sebagai berikut:

"Liang sang Mpu Kuturan ring Majapahit, duk angwangun meru ring Besakih tata kramianya meru tumpang 5, tumpang 7, tumpang 9, tumpang 11, krama pdagingan meru, yang meru tumpang 11, lwir pdagingannya ring dasar, salwiring mapinda prabot manusa, mwadah kawali waja, syap mas, kacang mas, syap slaka, kacang slaka, tumpeng mas, tumpeng slaka, sampyan mas, sampyan slaka, pras mas, pras slaka, penyeneng mas, panyeneng slaka, bebek mas, bebek slaka, pinaka pdagingan dasarnya bedhawang mas, bedhawang slaka, naga mas, naga slaka, memata mirah, pripih mas, pripih slaka, mwang pripih tembaga, pripih wsi, mapodhi ngawilang tumpang, sami pripih, jahum mwadah rapetan putih, medaging wangi-wangi dena sangkep rantasan putih saperadeg, malih daging madyaning tumpang, naler pripih slaka kadi ngharep, podhi mirah 2, wangi-wangi, malih ring puncak tunggil kadi ring madya, padma mas masoca mirah, murdha wngang, mangkana ring meru tumpang 11 uttamanya, yening ring madya daginge matuna bebek mas, pras mas kewala podhi, 2, ring puncak, padma mas, kewangi 9, artha pada 11, artha maka dasar, utama 8000, madya 4000, nistha 1100"

Adapun arti dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

"Kata sang Mpu Kuturan dari Majapahit, waktu membuat meru di Besakih, tata cara meru tumpang 5, tumpang 7, tumpang 9, tumpang 11, macam pedagingannya di dasar, segala sesuatu yang berupa perkakas manusia, ditempatkan pada kawali waja, ayam emas, kacang emas, ayam perak, tumpeng emas, tumpeng perak, sampyan emas, sampyan perak, pras emas, pras perak, panyeneng emas, panyeneng perak, itik emas, itik perak, sebagai pedagingan dasarnya bedawang emas, bedawang perak, naga emas, perak, bermata mirah, peripih emas, peripih perak, peripih tembaga, peripih besi, podhi sejumlah tumpang semua berisi peripih, jarum ditempatkan pada rapetan putih, berisi wangi-wangian secukupnya, kain putih selengkapnya, lagi pedagingan pertengahan tumpang juga peripih perak seperti di depan, podhi mirah 2, wangi-wangian, dan di puncak sama dengan di tengah, demikian pada meru tumpang 11, antaranya kalau pedagingan madya dikurangi bebek emas, pras emas, tetapi podhi 2, di puncak padma emas, kewangi 9, uang masing-masing 11, uang pada dasar yang utama 8000, madya 4000, nista 1100".

Adapun tujuan dipetikanya petikan di atas adalah untuk memberikan suatu pengertian bahwa penyertaan *pedagingan* pada bangunan suci meru merupakan salah satu syarat mutlak dalam proses pembuatannya. *Pedagingan* harus ditempatkan pada bagian dasar, bagian badan, serta puncak dari bangunan suci meru. Dalam pelaksanaannya jenis serta jumlah pedagingan yang disertakan pada sebuah meru sangat tergantung

kepada tradisi setempat, yang berarti telah disesuaikan oleh tokoh agama setempat. Terdapat penyesuaian dalam jenis serta jumlah *pedagingan* namun unsur ini merupakan keharusan dalam pembuatan sebuah meru.

Perlu dijelaskan bahwa pengertian *utama*, *madya* dan *nista* pada *pedagingan* sama sekali bukan berarti mulia, menengah dan nista dalam kesucian suatu bangunan, demikian pula bukan berarti mulia dan nistanya suatu upacara, tetapi semata-mata penyesuaian materi dari umat yang melaksanakannya. Ibarat foto diri kita sendiri, walaupun ukurannya besar, menengah, kecil, tetapi dia tetap menggambarkan keadaan diri kita.

Di samping penanaman *pedagingan* salah satu proses yang harus dilaksanakan dalam membangun meru adalah upacara *pemelaspas* (upacara untuk menyucikan bangunan tersebut dari kekotoran-kekotoran yang terdapat pada bahan maupun pada manusia yang mengerjakannya, serta menghidupkan bangunan tersebut untuk dapat berfungsi sebagai bangunan suci). Hari dilaksanakannya upacara *pemelaspas*, seterusnya dipilih sebagai hari *piodalan* (hari lahir serta ulang tahun suci) dari bangunan tersebut.

Demikianlah proses pembuatan sebuah meru yang lebih banyak menekankan kepada nilai spiritual, dalam arti ada suatu variasi dalam bahan serta ukuran besarnya bangunan, namun jumlah *tumpang*, *pedagingan*, serta *pemelaspas* merupakan persyaratan yang tidak dapat diabaikan.

IV. Fungsi Meru

1. Sebagai sthana para dewa

Puluhan ribu meru yang terdapat di Bali dalam kenyataannya mempunyai dua fungsi yaitu sebagai *palinggih* manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa (para dewa) dan sebagian lagi sebagai *pedharman* (*palinggih* roh suci leluhur).

Meru sebagai sthana para dewa pada umumnya terdapat pada *pura* yang berkarakter umum (jagat) seperti: Besakih, *pura* Goa Lawah, Luhur Uluwatu, Luhur Watukaru, Ulun Danu dan lain-lainnya. Meru seperti ini juga terdapat pada *pura* Puseh, *pura* Desa, serta pada *pura* yang berkarakter fungsional seperti *pura* Melanting, *pura* Ulun Suwi, *pura* Ulun Danu. Perlu dijelaskan di sini bahwa kompleks *pura* Besakih meliputi pemujaan untuk para dewa dan juga pemujaan terhadap roh suci leluhur (*pedharman*).

Di tas telah diuraikan secara terperinci bahwa meru yang berfungsi sebagai sthana para dewa, jumlah *tumpang*nya dihubungkan dengan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa. Sekali lagi ditekankan pada kesempatan ini bahwa masalah *tumpang* pada meru masih perlu diteliti secara terpadu dan bersungguh-sungguh sehingga terdapat suatu kesatuan pandangan di masa mendatang. Pada kesempatan ini diajukan pula suatu pendapat yang menghubungkan jumlah tumpang dengan dewa Trimurti. Meru tumpang 5, sering dihubungkan sebagai sthana dewa Brahma, meru tumpang 7, dengan dewa Wisnu serta meru tumpang 9, dengan dewa Siwa. Pandangan ini dikaitkan dengan meru-meru yang terdapat pada *Kahyangan Tiga*, yaitu: *pura* Desa dengan meru tumpang 5, *pura* Puseh dengan meru tumpang 7, serta *pura* Dalem kalau mempunyai *palinggih* meru, umumnya bertumpang 9. Sudah tentu pandangan ini adalah suatu urun pendapat yang didasarkan pada pustaka-pustaka serta penelitian lapangan secara umum. Tidak dapat dipungkiri bahwa sangat banyak dijumpai penyimpangan dari konsepsi yang penulis kemukakan. Hal ini mungkin disebabkan karena belum adanya kesatuan pandangan, sehingga pengaruh setempat masih merupakan unsur yang menentukan. Bersyukurlah dengan diadakannya diskusi-diskusi tentang kesatuan tafsir ajaran agama Hindu Dharma, secara bertahap akan terwujud suatu kesatuan pandangan yang dapat digunakan sebagai pegangan. Hal ini sangat perlu di masa kini dan masa mendatang, karena penganut agama Hindu Dharma telah mulai tersebar ke berbagai pulau Nusantara, sehingga memerlukan kesatuan pandangan yang dapat merupakan salah satu alat pemersatu umat.

2. Sebagai sthana roh suci

Kalau pada uraian di atas jumlah *tumpang* sebuah meru dihubungkan dengan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa maka pada meru yang berfungsi sebagai sthana roh suci, jumlah *tumpang* dihubungkan dengan status sosial orang yang didharmakan pada meru tersebut.

Sebagai suatu perbandingan perlu kiranya dikemukakan pendapat beberapa sarjana yang telah merintis penelitian tentang permasalahan ini. Seorang sarjana Belanda Van Eerde telah mengadakan perbandingan antara candi dengan meru beserta alam pikiran yang menjadi latar belakangnya. Walaupun data yang telah beliau kumpulkan cukup meyakinkan, namun belum dapat menarik suatu kesimpulan. Kegagalan Van Eerde semata-mata disebabkan karena beliau terkekang oleh pengertian candi sebagai makam (kuburan). Untuk mengatasi masalah ini sekarang dapat kita tetapkan bahwa pengertian candi sebagai makam harus kita sisihkan sehingga yang tinggal adalah: candi sebagai kuil (Soekmono

1974: 301). Pandangan yang mengatakan bahwa candi sebagai makam adalah dikemukakan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, jauh sebelum Dr. Soekmono menyelesaikan disertasinya. Untuk hal ini sudah sepantasnya kalau kita yang berpandangan bahwa candi bukan makam, seyogianya berterima kasih kepada beliau walaupun beliau belum sempat melakukan penelitian secara tuntas dan mendalam. Selanjutnya Dr. Soekmono berpendapat bahwa meru dan prasada adalah berpangkal satu yaitu: fungsi candi, sebagai tempat memuja roh suci orang-orang yang berjasa.

Sekarang tibalah saatnya untuk mengkaji pandangan di atas dengan kenyataan yang terdapat di Bali sehubungan dengan fungsi meru. Telah disebutkan di depan bahwa dari puluhan ribu meru yang tersebar di pulau Dewata ini, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa meru mempunyai dua fungsi yaitu: sebagai sthana para dewa dan sebagian lagi sebagai *pedharman*.

Meru sebagai *pedharman* dapat kita lihat pada kompleks *pedharman* di *pura* Besakih. Pada kompleks *pedharman* ini terlihat adanya meru sebagai *pedharman* raja-raja Bali dan yang terpenting di antaranya adalah *pedharman* raja Dalem Watuenggong dalam bentuk meru *bertumpang* 11. Kompleks *pura* Taman Ayun adalah *pedharman* raja Mengwi dengan kerabatnya.

Sangat banyak *pedharman* yang terdapat di Bali sehingga untuk mengungkapkannya diperlukan suatu penelitian yang bersungguh-sungguh dan terpadu.

V. Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas yang pada prinsipnya merupakan satu urun pendapat dari banyak permasalahan, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

- a. Secara mitologi nama meru diambil dari nama gunung suci yaitu gunung Mahameru.
- b. Bentuknya meniru bentuk gunung yang makin ke atas makin mengecil.
- c. Secara mithologi erat kaitannya dengan ceritera Ksirārnawa, yaitu pemutaran lautan susu untuk mendapatkan amerta...
- d. Secara filosofis *tumpang* meru yang berfungsi sebagai sthana para dewa dihubungkan dengan manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa, sebagai penguasa arah dari kiblat mata angin.

- e. Meru yang berfungsi sebagai *pedharman* (yaitu tempat memuja roh suci leluhur) jumlah *tumpang*nya, dihubungkan dengan status sosial orang yang didharmakan.

Saran-saran:

Pada kesempatan ini diajukan beberapa saran yang dapat merupakan dorongan, agar umat sedharma mempunyai kesatuan pandangan, yang dapat digunakan sebagai salah satu alat pemersatu, Saran-saran tersebut antara lain:

- a. Seminar atau diskusi kesatuan tafsir, hendaknya terus ditingkatkan dan hasilnya sedapat mungkin disebar luaskan baik melalui jalur formal maupun non formal.
- b. Pada setiap *palinggih* di *pura* Kahyangan jagat seperti Besakih, hendaknya diberikan tulisan untuk siapa *palinggih* tersebut ditujukan atau siapa yang didharmakan pada *palinggih* tersebut. Dalam hal ini tulisan hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu nilai kesucian dan keindahan bangunan suci tersebut.
- c. Kalau ada umat yang membuat meru harus diperhatikan nilai spiritualnya yaitu: jumlah *tumpang*, *pedagingan* serta upacara *pemelas-pasnya*.

Summary

The Meru is a sanctuary which is very renowned in Bali and a widespread item all over the Island of Gods. Despite this we do not know much about the actual function of the Meru, to which the people come for worship in front of it. Etymologically the Meru is derived from the name of the sacred mountain, namely Mount Mahameru, and even the form of the Meru is an imitation from that of a mountain, which is receding towards the summit.

The function of the Meru is the same as that of a sacred mountain, namely being the throne for the sacred spirits of the ancestors and as a manifestation of Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Essentially the Meru has a double function namely that of a seat (palinggih) of the sacred ancestor spirit. The function of the Meru is determined by its founders, so that there should be approval from a group of people, responsible for the maintenance of the sacred character of the building. A difficult problem is how to know what the function of the Meru is, as there is no difference between a Meru functioning as the seat of the sacred spirits with a Meru functioning as the seat of the manifestation of God.

The physical appearance of the Meru is distinguished on basis of its number of tiers, it should always be an odd number: from three to eleven tiers.

The odd numbers: three, five, seven, nine and eleven are associated with the manifestation of the gods who reign the points of the compass for the Meru which is the seat of the God, whereas the Meru for the sacred spirits or the padharman is in accordance with the social status of the human spirits which have become divine.

The Meru as the seat of sacred spirits has therefore a number of tiers which is determined by the social status of the deceased person who has become divine, for example the padharman of a raja has more tiers than that of a peasant.

An example of a Meru with double function is the temple complex in Besakih, as here are Merus functioning as seats of Gods as well as Merus which are padharman, the seats for the sacred spirits.

KEPUSTAKAAN

A. Buku

- Covarrubias, Miguel
1956 : *Island of Bali*. Alfred A Knopf, New York.
- Eerde, J.C. van
1911 : "Hindu Javaansche en Balische eeredienst", *BKI*, 65.
- Bernet Kempers, A.J.
1959 : *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam.
- 1960 : *Bali purbakala*, Ichtiar, Djakarta.
- Ida Bagus Mantra,
1961 : *Pura tempat persembahyangan*, Prasaran dalam Dharma Asrama Pandita/Welaka di Campuhan, Ubud.
- Parisada Hindu Dharma
1978 : *Upadeça*, Parisada Hindu Dharma. Denpasar.
- A. Seno Sastroamidjojo,
1962 : *Dewa Ruci*, (dengan arti filsafatnya). Kinta. Djakarta.
- Soekmono, R.
1952 : *Amerta Mantana*, Warna Warta Kepurbakalaan Amerta.
- 1974 : *Candi, fungsi dan pengertiannya*. Jakarta. (disertasi).

B. Lontar

- Lontar Mpu Kuturan* : Koleksi Ida Pedanda Made Taman, Geria Sunya, Kesian, Gianyar.
- Lontar Widhi Papincatan* : Koleksi Perpustakaan Lontar, Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar.

KETERANGAN :

IV. Dasar

- a. Karang Asti
- b. Gunung gelut
- c. Baong tjapung
- d. Pae
- e. Amben-hudjan

III. Bebataran

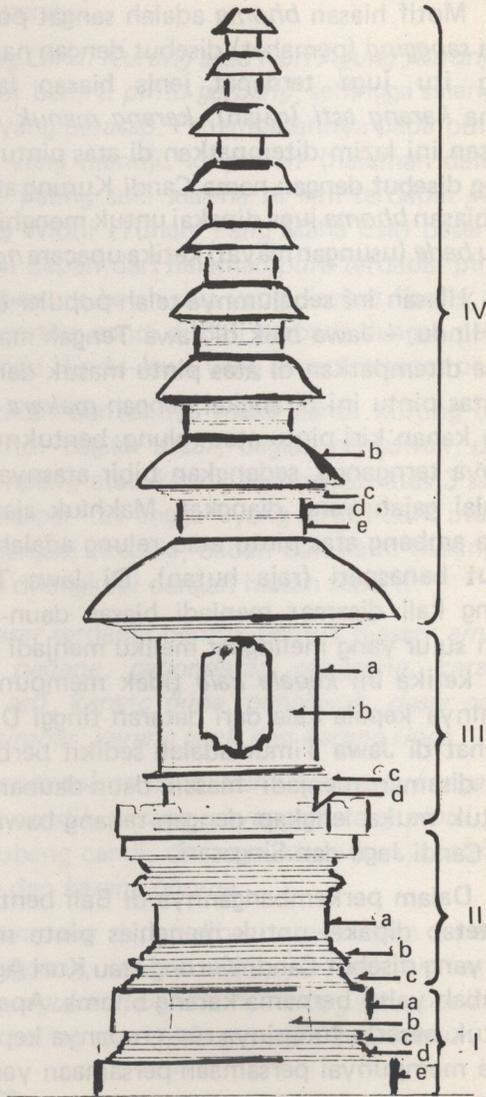
- a. Pengawak
- b. Tjapan
- c. Pae

II. Gedong

- a. Saka
- b. Kori
- c. Waton
- d. Sendi

I. Tumpang

- a. Audra
- b. Kereb
- c. Kolong
- d. Saka
- e. Badan-dara2



PANDANGAN MUKA

HIASAN BHOMA PADA CANDI KURUNG DI BALI

I Gusti Gde Ardana

1. Pendahuluan

Motif hiasan *bhoma* adalah sangat populer di Bali di mana oleh para *sangging* (pemahat) disebut dengan nama *karang bhoma*. Di samping itu juga terdapat jenis hiasan lain yang disebut dengan nama *karang asti* (gajah), *karang manuk* (burung) dan lain-lainnya. Hiasan ini lazim ditempatkan di atas pintu masuk dari *pura* atau *puri* yang disebut dengan nama Candi Kurung atau Kuri Agung. Di samping itu hiasan *bhoma* juga dipakai untuk menghias bagian badan dari *wadah* atau *bade* (usungan mayat) ketika upacara *ngaben* (pembakaran mayat).

Hiasan ini sebelumnya telah populer di Jawa pada jaman kesenian Hindu — Jawa baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, dan biasa ditempatkan di atas pintu masuk dari candi dan relung. Hiasan di atas pintu ini dirangkai dengan *makara* yang menghias bagian bawah kanan kiri pintu atau relung; bentuknya semacam ikan yang mulutnya ternganga, sedangkan bibir atasnya melingkar ke atas seperti belalai gajah yang diangkat. Makhluk ajaib yang selalu terpancang pada ambang atas pintu atau relung adalah *kepala kala* yang juga disebut banaspati (raja hutan). Di Jawa Tengah makhluk ajaib ini sering kali disamar menjadi hiasan daun-daunan dan dirangkai dengan sulur yang melingkar meliku menjadi sulur gelung, dan nampaknya ketika ini *kepala kala* tidak mempunyai rahang bawah seperti misalnya kepala kala dari dataran tinggi Dieng. Sedangkan apa yang terlihat di Jawa Timur adalah sedikit berbeda di mana kepala tidak lagi disamar menjadi hiasan daun-daunan tetapi telah mengambil bentuk muka lengkap dengan rahang bawahnya, seperti kepala kala dari Candi Jago dan Singasari.

Dalam perkembangannya di Bali bentuk hiasan kepala kala masih tetap dipakai untuk menghias pintu masuk dari tempat suci di Bali yang disebut Candi Kurung atau Kuri Agung, hanya namanya yang berubah yaitu bernama karang bhoma. Apabila diperhatikan dari segi bentuk beserta fungsinya rupa-rupanya kepala kala atau banaspati di Jawa mempunyai persamaan-persamaan yang dekat sekali hanya berbeda namanya saja. Hanya bentuk bhoma di Bali lebih dekat dengan bentuk kepala kala Jawa Timur.

Perkataan *bhoma* berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *bhauma* yang berarti *relating or dedicated to the earth or coming*

from the earth terjemahan dalam bahasa Indonesia, yang ke luar dari bumi atau yang tumbuh (Monier-Williams, Sankrit-English Dictionary, 1963, 476). Ada pula ahli lain yang berpendapat bahwa bhoma adalah *putra bhumi* atau kepala kala (van der Tuuk, Kawi Balineesch Nederlandsch, Woordenboek, 1897, 1042). Arti selengkapnya adalah yang tumbuh dari ibu pertiwi.

Sedangkan tentang *Candi Kurung* atau *Kuri Agung Kurung* berarti yang *beratap* dan candi berarti *pintu gerbang*, sehingga selengkapnya berarti pintu gerbang yang beratap. Penempatannya pada pura di Bali adalah pada halaman yang menuju ke *jeroan* (halaman dalam) dari *pura* yang merupakan paling suci karena di sini terdapat *palinggih-palinggih* untuk *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasinya. Pada bagian depan dari halaman pura terdapat pintu yang tidak beratap dan berbentuk belah dua yang disebut "*candi bentar*". Dengan demikian pengertian candi di Bali berbeda dengan pengertian candi di Jawa pada jaman Hindu-Jawa yang berarti tempat pemujaan.

Apabila diperhatikan bentuknya maka candi kurung dapat dibagi atas 3 bagian yaitu: bagian *dasar*, bagian *pengawak*, dan yang paling atas disebut *tumpang* atau *kereb*. Pembagian atas 3 bagian ini bertitik tolak dari konsepsi "*tri angga*" yang terdiri dari: *utama*, *madya* dan *nista* atau menjadi: kepala, badan dan kaki. Masing-masing bagian tersebut di atas dilengkapi dengan hiasan seperti:

- 1). Pada *bagian dasar* terdapat bentuk-bentuk hiasan: *amben* (bataran candi), *pedapa*, *capondasar*, *ganggong*, *karang asti*, *udeng karang asti*, *karang dupa*, *pengawak*, *dasar candi*, *karang bentulu*, *simbar*, *karang goak* dan *karang singa*.
- 2). Pada *bagian pengawak* terdapat bentuk hiasan: *pengawak*, *caping* (pengapit candi), *karang wayang*, *karang pipid*, *palih taman* sebagai subeng candi, *dedanga*, *daun kori*, *betitis*, *pemanuh*, *ulap-ulap* dan *karang bhoma*.
- 3). Pada bagian *tumpang* dapat dibagi atas bagian seperti: *pending gilik*, *ganggong*, *sebitan bata*, *pai*, *sebitan batu paras*, *lambe dulang*, *pegulung*, *penukub*, *raab*, *gayor*, *pacira* dan sebagai penutup paling atas disebut *mudra* atau *menur*.

2. Cerita kelahiran bhoma

Cerita yang berkaitan dengan kelahiran Sang Bhoma dapat diketahui dari kitab kesusastraan Jawa Kuno yang bernama *kekawin Bhomakawya*. Kitab ini ditulis pada *jaman Kediri* tahun 1115 –

1130 M. Kekawin ini telah dicetak dengan huruf Jawa pada tahun 1852 oleh Friederich, diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dalam proefschrift pada tahun 1946 oleh Teeuw (R.M. Ng. Poerbataraka, 1957, 22–23). Kesusastraan ini *di Bali* dikenal dengan nama *Bhomantaka*.

Untuk jelasnya di sini kami kutipkan secara singkat cerita Bhomantaka koleksi Gedong Kirtya Singaraja nomor kropak: IV b. 72/2, yang berisi kelahiran Sang Bhoma sebagai berikut:

1. *Bhatara Wisnu* dan *Brahma* berbincang-bincang tentang kejayaannya, tidak ada hal lain kecuali mabuk akan kesaktiannya. Itulah sebabnya beliau menjadi congkak.
2. Sedang berbincang-bincang tiba-tiba ada sebuah *lingga kristal* yang berdiri tak terbatas, ujungnya sangat tinggi terlihat.
3. Terperanjat heran kedua dewa tersebut sama-sama *ingin mencapai puncak kristal* tersebut. Demikian semakin tinggi pula menembus angkasa. Akhirnya kedua dewa ini serempak menendang, mencakram tetapi tidak ada yang mampu mengusiknya dengan senjata mereka.
4. Lama kelamaan kedua dewa tersebut kepayahan. Kemudian *dewa Wisnu* merubah diri menjadi *seekor babi* besar sebesar Gunung Himawan, mereka menggemburkan tanah maksudnya untuk menemukan pangkal lingga yang semakin masuk ke dalam tanah, tetapi tidak diketemukan ujung lingga tersebut.
5. *Dewa Brahma* merubah dirinya menjadi *burung hitam* (burung layang-layang) terbang menuju puncaknya lingga, tetapi tidak tercapai juga puncaknya lingga.
6. Seluruh dewa-dewa memohon supaya dewa Wisnu berhenti berwujud babi. Setelah bersemadi dunia menjadi terang dan *terlihat* oleh beliau *Dewi Pertiwi* yang luar biasa cantiknya.
7. Dengan tidak terduga-duga didorong oleh nafsu birahi terjadilah pertemuan antara *dewa Wisnu* dan *Pertiwi* dan akhirnya ia hamil setahun lamanya.
8. Pada saatnya lahirlah putra Dewi Pertiwi yang berwujud denawa (raksasa). Akhirnya anak ini dipelihara oleh dewa Brahma dan diberi *nama Sang Bhoma*.

Dari cerita Bhomantaka tersebut dapat diketahui bahwa Sang Bhoma adalah putra dari Dewa Wisnu dan Dewi Pertiwi yang

lahir dalam wujud raksasa. Putra yang lahir ini berwujud raksasa karena pertemuan Dewi Pertiwi dengan Dewa Wisnu masih dalam wujud seekor babi besar. Karena itu perwujudannya dalam pahatan menjadi berbentuk raksasa yang menyeramkan.

3. Perkembangan di Bali

Setelah membicarakan masalah kelahiran bhoma secara singkat maka selanjutnya akan dijelaskan sejarah perkembangan pemakaian hiasan ini di Bali. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa makhluk ajaib ini mengambil bentuk kepala raksasa dengan muka yang menyeramkan, sakti karena mendapat senjata dari Dewa Wisnu dan Siwa berupa cakra dan trisula.

Hiasan yang berbentuk *kedok muka* sudah *dikenal* di Bali pada *masa perundagian*. Hal ini dapat diketahui dari penemuan *sistem penguburan* dengan mempergunakan *sarkofagus*. Pada umumnya dibuat dari batu padas yang keras dan bentuknya menyerupai kura-kura atau penyu, terdiri dari bagian wadah dan tutup. Kebanyakan di antara sarkofagus itu mempunyai *tonjolan-tonjolan* pada bagian depan dan belakangnya atau pada sisi-sisi sampingnya. Tonjolan-tonjolan ini ada yang diberi *hiasan topeng* atau *kedok muka* dalam sikap melawak, mengeluarkan lidah, mulutnya menganga dengan matanya yang besar. Di samping ada pula sarkofagus yang ada pada sisi atas-bawahnya diberi pahatan vagina yang telah distilir.

Menurut R.P. Soejono tonjolan-tonjolan yang terdapat pada sarkofagus tidak *semata-mata berfungsi praktis* untuk memudahkan pengangkutan sarkofagus itu dari tempat pembuatannya ke tempat tujuannya. Kecuali mempunyai *nilai aestetis*, tonjolan-tonjolan yang diberi hiasan atau yang dipahat dalam bentuk kedok muka, mempunyai juga *nilai-nilai magis* yang berpangkal pada alam pikiran atau kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Kedok muka dianggap sebagai lambang atau gambar nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti atau magis yang selalu dipuja supaya memberi perlindungan dan kesejahteraan kepada masyarakat dan sekaligus dapat menolak segala rintangan dalam perjalanan arwah itu ke alam baka. Arwah nenek moyang itu dianggap bersemayam di puncak gunung atau gunung. Hal ini terlihat di dalam orientasi sarkofagus itu yang pada umumnya bagian kepala membujur ke arah bukit atau gunung yang terdekat.

Sebagai contoh dapat dikemukakan tonjolan dari sarkofagus *Selasih* dipahat dalam bentuk topeng muka dengan bentuk bundar,

mata melotot, hidung datar, telinga panjang dan mulut terbuka. Ada pula beberapa tonjolan yang ditatah dengan lidah yang menjulur ke luar dengan dua telapak tangan terbuka dan terangkat ke atas sebagai contoh sarkofagus dari *Chekeng* (Soekarto K. Atmodjo, 1979, 62).

Hiasan kedok muka juga diketemukan pada *nekara perunggu* yang disimpan dan dipuja di Pura Penataran Sasih Pejeng, Gianyar. Nekara ini lebih terkenal dengan nama Bulan Pejeng dan mempunyai ukuran yang luar biasa: tingginya 1,86 m dan garis tengah bidang pukuhnya 1,60 m. Hiasan muka berbentuk bulat telur dengan dagu yang runcing, matanya digambarkan bulat besar, daun telinga ber-subang panjang. Hiasan topeng manusia dipandang mempunyai kekuatan sakti atau magis yang dapat memberi perlindungan kepada masyarakat yang ditinggalkan.

Di samping itu lambang nenek moyang dalam bentuk topeng ini dianggap dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Seperti diketahui bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia misalnya mata atau kelamin dianggap mempunyai kekuatan magis yang besar, yang dapat menolak segala rintangan yang dihadapi (Fritz A. Wagner, 1959, 30-31).

Seni pada jaman perundagian ini menjadi dasar dari perkembangan kesenian Indonesia selanjutnya. Seni pada waktu ini adalah bersifat simbolis dan sakti yang mempunyai kekuatan perlindungan dari marabahaya dan juga kekuatan-kekuatan jahat (evil spirit). Seni dibuat bukanlah maksudnya untuk perhiasan membuat suatu keindahan pandangan, tetapi tujuannya untuk memberi perlindungan (Ida Bagus Mantra, 1962, 1).

Dari uraian-uraian tersebut di atas menjadi jelas bahwa pada masa perundagian di daerah Bali telah dikenal adanya hiasan yang berbentuk kedok muka di mana dilihat dari segi bentuk secara umum dan fungsinya hampir sama dengan hiasan *bhoma* yang muncul belakangan setelah datangnya pengaruh Hindu di Bali. Dengan demikian dapatlah diduga bahwa *hiasan bhoma yang populer sekarang di Bali, pada hakekatnya sebagai kelanjutan hiasan kedok muka dari masa perundagian*. Dugaan kami ini rupanya diperkuat lagi dengan pendapat S. Saripin dalam bukunya *Sejarah Kesenian Indonesia*, 1960, 45 yang mengatakan: kedok muka jaman perunggu rupanya dipergunakan sebagai penolak bahaya seperti ragam perhiasan kala di Jawa Tengah, ragam *banaspati* di Jawa Timur, Bali, rupanya saduran dari ragam kedok muka di jaman perunggu dan bercampur dengan motif kepala Singa dari India.

Di daerah Bali suatu kebiasaan yang berasal dari tradisi perundagian masih tetap hidup sampai sekarang adalah kepercayaan akan kelahiran kembali atau reinkarnasi. Sebagai contoh dalam sistem penguburan dengan sarkofagus, di mana pada tipe sedang (medium sarcophagi) mayat ditanam berlipat artinya kedua belah kakinya ditarik ke atas sehingga di depan perut dan kedua belah tangannya, kepala agak merunduk dan miring ke samping. Sikap ini melambangkan bahwa mereka telah kembali ke dalam kandungan dan nanti akan lahir kembali (*rebirth*). Bahkan sebuah sarkofagus yang diketemukan di Bali Barat yaitu di desa Ambyarsari, malahan dibentuk menyerupai kelamin wanita (female genital). Selanjutnya peti mayat batu yang dijumpai di pulau Sumbawa, yaitu di desa Batutering digambari dengan pahatan wanita telanjang di samping kadal raksasa dan gambar kepala manusia (M.M. Sukarto K. Atmojo, 1974 – 1975, 3).

Apabila dihubungkan dengan kepercayaan di Bali sekarang, ternyata kepercayaan kelahiran kembali masih tetap hidup terus di mana agama Hindu mempunyai lima kepercayaan pokok yang disebut *panca craddha*, terdiri dari:

- 1). Percaya adanya Hyang Widhi Waca – Tuhan Yang Maha Esa
- 2). Percaya adanya atma (roh leluhur)
- 3). Percaya adanya hukum karma phala
- 4). Percaya adanya punarbhawa, dan yang ke
- 5). Adalah percaya adanya moksha.

Kepercayaan yang ke 4 punarbhawa adalah kepercayaan akan kelahiran kembali (Parisada Hindu Dharma, 1968, 14–15–16). Selanjutnya suatu kebiasaan yang berasal dari tradisi megalithik masih tetap hidup sampai sekarang di desa *Tenganan Pegeringsingan* ialah kebiasaan *memelihara kerbau* sebagai milik desa. Kepercayaan ini berpangkal kepada kepercayaan bahwa kerbau sebagai sumber kekuatan gaib dan lambang kesuburan yang bertalian erat dengan pemujaan arwah nenek moyang dan kekuatan ini dapat membawa kesejahteraan dan kesuburan bagi masyarakat. Konsepsi pemikiran mengenai kerbau ini kemudian nampak dalam pelaksanaan upacara keagamaan di Bali di mana nama binatang kerbau banyak dipakai seperti: upacara ma *titimamah*, upacara *mapekelem* ke laut, ke danau dan lain-lainnya lagi.

Di desa Trunyan (Bangli) ditemukan bentuk megalit yang menarik perhatian. Temuan yang terpenting di sini adalah *arca Datonta* atau *Ratu Gde Pancering Jagat* yang masih dipuja oleh penduduk se-

tempat, dan disimpan di dalam sebuah meru. Arca ini memiliki ciri-ciri yang berasal dari tradisi megalitik dan tingginya hampir 4 meter.

Selanjutnya setelah Hinduisme dan Buddhisme berkembang di Bali maka seni yang pada mulanya bersifat lambang dan sakti dengan gaya sederhana, mulai ditingkatkan kejiwaannya, sehingga menghasilkan karya seni yang berbentuk lemah lembut, ekspresi kedewataan, mata tertutup mengarah ke ujung hidung, seolah-olah mengoreksi dunia dalam. Periode kesenian pada masa ini dimasukkan ke dalam *periode Bali – Hindu* dari abad ke 8 – 10 M. Sebagai contoh dari periode ini adalah Arca Siwa dari Pura Putra Betara Desa desa Bedahulu, Arca Budha dari Goa Gajah, Arca Amogapasadari Pura Subak Kedangan desa Wanayu dan lain-lainnya.

Setelah periode Bali–Hindu maka muncullah *periode Bali Kuna* abad ke 10–13 M., di mana pengaruh lokal akhirnya menguasai bentuknya perwujudan seni dan muncul gaya nasional. Sebagai akibatnya muncul banyak arca-arca perwujudan rohaniah dari raja-raja yang didewatakan dengan memperlihatkan gaya berbeda dengan periode Bali–Hindu. Bentuknya kaku, lurus, pula kasar pengambilannya. Hal ini disebabkan karena mewakili bentuk kebudayaan yang muncul dari alam penyembahan leluhur yang merupakan karakter yang menonjol dari kebudayaan Indonesia asli.

Pada masa kerajaan Bali Kuna diduga datangnya pengaruh kitab kesusastraan kuna kekawin Bhomakawya dari jaman Kediri ketika pemerintahan Kameswara I 1115–1130 Masehi. Masuknya pengaruh seni Jawa Timur pada saat ini tidak mengalami kesulitan karena sebelumnya telah terjadi perkawinan antara Mahendradatta dengan Udayana dari wamsa Warmadewa. Ketika pemerintahan suami-istri di Bali dibawa pula kitab-kitab kesusastraan: Candakiarana, Sanghyang Kamahayanikan, Uttarakanda.

Dalam perkembangan selanjutnya kekawin Bhomakawya menjadi amat populer di Bali sehingga mendapat tempat di hati para *sannaning* (pemahat) dan akhirnya berusaha mengekspresikan ke dalam suatu wujud pahatan yang bernama: karang bhoma. Sebagai contoh pahatan bhoma yang tergolong masa Bali Kuna adalah hiasan bhoma dari Goa Gajah, bhoma dari Pura Kehen, bhoma dari Pura Uluwatu dan bhoma dari Pura Sada Kapal. Hiasan bhoma pada Pura-pura yang tersebut di atas adalah tergolong yang lebih tua karena bentuknya masih menyerupai kepala kala dari candi-candi di Jawa Timur dan hiasannya relatif lebih sederhana.

Selanjutnya *masa Bali pertengahan* tahun 1350–1800 ditandai dengan pemerintahan dinasti Sri Kresna Kepakisan, yang diangkat menjadi raja di Bali oleh Gajah Mada setelah ekspedisi tahun 1343. Pusat kerajaan yang pertama terletak di desa Samprangan dan setelah beberapa lama berkeraton di sini, akhirnya dipindahkan ke Gelgel di Klungkung. Ketika masa ini hiasan bhoma masih tetap disenangi sebagai penghias pintu masuk pura-pura dan puri di Bali. Ketika ini pahatan bhoma dikaitkan dengan hiasan yang kaya berupa *bun-bunan* (sulur-suluran) yang disebut *pepatran* seperti: *patra punggel*, *patra cina*, *patra sari* dan lain-lainnya. Jenis hiasan bhoma inilah yang menghias pura-pura di Bali yang ada dewasa ini.

4. Bentuk

Karang bhoma dipahatkan dalam bentuk muka kepala raksasa dengan tanda-tanda: mata melotot, hidung agak pesek, mulut terbuka dengan gigi-giginya yang rata serta taringnya digambarkan mencaut ke luar. Mulai dari bibir atas terus melingkar di kanan-kiri mulut sampai kebagian dagu memakai hiasan yang disebut "*kapeng*" yaitu hiasan yang berbentuk rambut. Tangan keduanya diangkat ke atas dan dalam keadaan terbuka. Dari pangkal telapak tangan ke luar untaian daun yang menjulur ke bawah serta ujung-ujungnya melingkar ke atas yang disebut *patra punggel*. Sedangkan daun telinga memakai anting-anting.

Pada bagian kepala memakai hiasan seperti: *codamani* yang terletak di tengah-tengah dahi, kemudian di bagian atasnya memakai gelung yang disebut *bajra kusuma*. Di sebelah menyebelah dari *codamani* terdapat *alis* dan pada bagian atas dari alis terdapat bentuk hiasan yang disebut *terang*. Pada kanan-kiri dari *bajrakusuma* terdapat bentuk hiasan yang disebut kumba (tempayan) dan dilanjutkan pada bagian atasnya dengan hiasan yang bernama *karangbatu*. Akhirnya pada celah-celah dari karang batu ditutup dengan hiasan daun-daunan dan bunga yang disebut *patra sari*.

5. Fungsi

Penggunaan hiasan bhoma di atas pintu masuk Candi Kurung sudah tentu mempunyai tujuan tertentu. Sudah menjadi sifat kesenian Indonesia Kuna di mana lukisan-lukisan dan bentuk-bentuk tertentu mempunyai arti perlambangan (simbolisme) artinya mengandung arti lain yang tersimpan di dalamnya. Mencari artinya kadang-kadang mencari jauh ke masa yang kuna sekali, sebab lukisan-lukisan merupakan evolusi dari bentuk yang lebih tua.

Dalam kemampuan hias menghias bukan hanya tubuh manusia yang dipakai, akan tetapi juga anggota-anggota badan, terlebih-lebih yang mempunyai kekuatan sakti yang banyak terutama muka (kedok) dan mata orang. Karena itu hiasan manusia pada hakekatnya mempunyai arti sebagai penangkis yang jahat dan sebagai gambaran nenek moyang. Sehubungan dengan itu maka hiasan bhoma yang berbentuk muka raksasa yang menyeramkan mempunyai fungsi penolak bahaya, khususnya pada candi kurung berfungsi untuk memberi perlindungan terhadap kesucian pura.

Ditinjau dari segi penempatannya pada mulanya hiasan ini ditempatkan pada tempat-tempat suci keagamaan seperti pada pura-pura, goa-goa pertapaan dan lainnya. Tetapi dalam perkembangan kemudian dalam abad ke 19 penempatan hiasan bhoma mulai mengalami perubahan di mana mulai dipakai menghias rumah-rumah tempat tinggal, kantor-kantor, balai-balai pertemuan umum. Dilihat dari perkembangan ini maka terjadi pergeseran fungsi dari sakral menjadi sekular yaitu berfungsi sebagai dekorasi semata, untuk menambah keindahan. Kendatipun demikian secara umum masyarakat Bali masih memandang hiasan ini bersifat suci dan pantang memakainya pada rumah-rumah tempat tinggal, karena akan dapat mendatangkan bencana bagi yang menempati rumah itu sendiri. Bencana yang dimaksudkan adalah berupa ketidaktenangan dalam keluarga penghuni rumah tersebut seperti sering bertengkar di antara keluarga, sering sakit-sakitan dan lain-lainnya.

Kesimpulan:

1. Hiasan bhoma atau sering disebut karang bhoma adalah suatu hiasan yang mengambil bentuk muka raksasa dan lazim ditempatkan di atas pintu masuk candi kurung.
2. Motif hiasan ini telah dikenal di Jawa Tengah dan Timur dengan nama kala sebagai penghias pintu masuk candi dan relung.
3. Menurut cerita sang bhoma adalah putra dewa Wisnu dan Dewi Pertiwi yang lahir dalam wujud raksasa.
4. Menurut dugaan kami hiasan ini sebagai kelanjutan motif hiasan jaman perundagian yang disebut hiasan kedok yang terpahat pada sarkofagus dan nekara perunggu.
5. Setelah Hinduisme berkembang di Bali motif hiasan ini dilanjutkan dan disempurnakan sesuai dengan pengaruh kekawin Bhomakawya dari jaman Kediri.

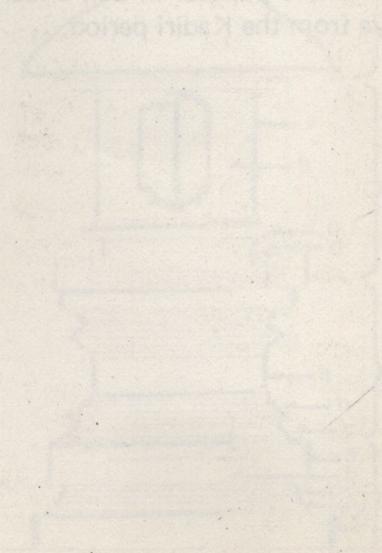
6. Hiasan bhoma berfungsi simbolis magis yaitu menolak bahaya dan memberi perlindungan dari kekuatan-kekuatan negatif.

which represents members of the human body, particularly those which are supposed to have areas of the supernatural power such as the face (mata) and the eye. The mask motif has changed and become a human face which is called mata head or bangsal. The decorative form is called bhoma in Bali.

The bhoma decorative motif is usually placed above the entrance (pintu) (Candi kurung) and has become the decorative motif on the side (dinding) during the ngaben (funeral ceremony). Observing the same questions would be answered: 1) why this decorative motif is usually placed above the entrance door, niche or a sacred building; 2) why this decoration has the form of a kala head; 3) since when has this decorative motif been known in Bali.

The bhoma decorative motif in Bali has its roots in prehistory where a motif existed a mask motif or face motif during the Bronze-Iron Age. For example these are decorative motifs that kind on the sarcophagi of Selat and Cakend. Moreover, the motif of Cakend is a face with open mouth and with the tongue sticking out. This decoration has become even more popular in Bali under influence of the literary work (Kawitan) from the Kaiti period.

- A. Bangsal
- B. Bangsal
- C. Bangsal
- D. Bangsal
- E. Bangsal
- F. Bangsal
- G. Bangsal
- H. Bangsal
- I. Bangsal
- J. Bangsal



Summary

An interesting decorative motif in ancient Indonesian art that which represents members of the human body, particularly those which are supposed to have most of the supernatural power such as the face (mask) and the eyes. This mask-motif had changed and became a human face which is called kala head or banaspati. This decorative form is called *bhoma* in Bali.

The *bhoma* decoration in Bali is usually placed above the entrance door (Chandi kurung) and has become the decorative motif on the bade (bier) during the ngaben (cremation ceremony). Observing this some questions should be answered: 1) why this decorative motif is usually placed above the entrance door, niche or a sacred building. 2) why this decoration has the form of a kala head. 3) since when has this decorative motif been known in Bali.

The *bhoma* decorative motif in Bali has its roots in prehistory, where a motif existed, a mask motif or face motif during the Bronze-Iron Age. For example there are decorative motifs of that kind on the sarcophagus of Selasih and Cekeng. Moreover the motif of Cekeng is a face with open mouth, and with the tongue sticking out. This decoration has become even more popular in Bali under influence of the literary work *Bhomakavya* from the Kadiri period.

DAFTAR PUSTAKA

- Covarrubias, Miguel
1972 *Island of Bali*, Oxford University Press.
- Goris, R.
1955 *Bali, Atlas Kebudayaan/Cults and Customs*, Jakarta.
- Hoop, A.N.J. a Th. van der
1949 *Indonesische Siermotiven*.
- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam.
- 1977 *Monumental Bali*. Introduction to Balinese Archaeology, Guide to Monuments.
- Mantra, Ida Bagus.
1962 *Penelitian Secara Kritis Kesenian Bali Ditinjau Dari Segi Sejarah*. Catur Warsa Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Poerbatjarako R.M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja
1957 : Kepustakaan Djawa, Penerbit Djambatan.
- Soekarto K. Atmodjo. M.M.
1979 *Notes on a Prehistoric Sarcophagus at Selasih in Bali*. Majalah Arkeologi. Th. V No. 4. Maret 1979 Lembaga Arkeologi F.S.U.I.
- 1975 *Aneka Purbakala*. Brosur No. 6 – 7 tahun 1974 – 1975 Kantor Cabang II L.P.P.N. Gianyar, Bali.
- Sutaba I. Made
1975 *Prasejarah Bali*. Yayasan Purbakala Bali, Denpasar.
- Soekmono, R
1963 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. I, II Nasional C.V. Trikarya, Jakarta.
- Soejono, R.P.
1977 *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi.

Wagner I.A.

1959

: Art of an Island group. Mc. Grawhill.

STRUKTUR BATU BATA DARI TROWULAN (Tinjauan Sebab-sebab Keruntuhan Kerajaan Majapahit)

Soeroso MP

I. Pendahuluan

Selama penelitian Situs Trowulan sebagai bekas ibukota Kerajaan Majapahit yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1976 hingga tahun 1982 telah banyak dikumpulkan bahan mengenai kehidupan zaman Majapahit. Di antara temuan-temuan itu maka struktur batu bata yang berlapis-lapis yang didapatkan hampir pada setiap kotak ekskavasi sangat menarik perhatian kita. Pengamatan sepintas terhadap penggalian-penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk setempat juga menemukan struktur batu bata yang serupa. Menarik perhatian pula bahwa untuk sebagian besar struktur tersebut bukan hanya merupakan struktur tunggal melainkan ada pula yang majemuk. Umumnya struktur-struktur tersebut saling berpotongan antara satu dengan lainnya secara simetris dan membentuk bidang segi empat berukuran relatif kecil. Hingga sekarang belum diketahui apakah bidang-bidang tersebut merupakan sisa daripada suatu ruangan ataukah merupakan sisa-sisa fondasi bangunan batu bata pada masa itu. Pengamatan terhadap struktur-struktur tersebut menunjukkan gejala sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan struktur tersebut menunjukkan perkembangan yang mengarah pada penurunan kualitas bahan maupun teknik bangunan. Bata-bata yang terletak pada struktur paling bawah (struktur pertama) umumnya berukuran lebih besar dan lebih tebal sedangkan batu bata pada struktur berikutnya makin kecil. Bahkan dapat diketahui bahwa struktur yang paling atas (struktur ketiga) sebagian besar terdiri dari pecahan-pecahan batu bata yang kadang-kadang bercampur batu kali. Pada struktur kedua dan ketiga sering dijumpai sistem sambungan antara struktur yang satu dengan yang lain hanya melekat saja, sehingga hanya dengan sedikit gerakan dapat meretakkan struktur seluruhnya.
2. Secara keseluruhan struktur-struktur tersebut mempunyai orientasi yang sama yaitu membujur utara — selatan dan timur — barat, masing-masing miring sekitar 10° terhadap arah mata angin.

3. Sejauh ini selama penelitian dilakukan belum pernah ditemukan lapisan tanah yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui perbedaan antara struktur satu dengan struktur lainnya atau sebab-sebab kerusakan bangunan tersebut yang sekaligus mungkin menjadi penyebab keruntuhan Majapahit. Sementara pendapat ada yang mengatakan bahwa runtuhnya kerajaan Majapahit karena bencana alam, sedang lainnya mengatakan karena perang. Walaupun banyak alasan yang mendukung pendapat tersebut, namun masih ada kemungkinan-kemungkinan lainnya yang perlu mendapat penelitian lebih lanjut. Bukannya tidak mungkin bila keruntuhan kerajaan ini disebabkan oleh bencana kekeringan.

Berkenaan dengan kenyataan-kenyataan tersebut di muka, timbul pemikiran untuk membahas tentang sebab-sebab keruntuhan Kerajaan Majapahit berdasarkan data struktur batu bata yang berlapis-lapis tersebut. Tentu saja bahan yang dipergunakan di dalam pembahasan ini masih sangat sedikit dibandingkan dengan luasnya wilayah Trowulan. Oleh karenanya penelitian lebih lanjut terhadap situs ini mutlak diperlukan sehingga dapat memperjelas sebab-sebab runtuhnya kerajaan ini.

II. Data

Data yang akan dikemukakan di sini ialah hasil penelitian Trowulan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1976 hingga tahun 1982. Mengingat penelitian-penelitian ini dilaksanakan pada empat sektor yang berlainan yaitu sektor Pendopo Agung, sektor Sumur Upas, sektor Sentonorejo dan sektor Klinterejo, maka deskripsi hasil penelitian tersebut akan diuraikan menurut sektor masing-masing.

1. Sektor Pendopo Agung

Penelitian sektor Pendopo Agung dilaksanakan sejak tahun 1976 hingga tahun 1982. Kotak-kotak yang digali seluruhnya berjumlah 46 kotak dengan perincian 43 kotak telah selesai sedang yang 3 kotak lagi belum selesai. Kendatipun penggalian belum selesai seluruhnya akan tetapi secara umum hasil yang diperoleh dari penggalian tersebut dapat diketahui sebagai berikut.

Pengamatan terhadap struktur batu bata di sektor ini menunjukkan bahwa pada setiap kotak yang digali baik sepotong-sepotong maupun utuh ditemukan struktur batu bata. Temuan struktur tersebut berkisar antara satu hingga tiga struktur, yang kadang-kadang saling berpotong-

an. Ada kecenderungan bahwa antara struktur yang pertama (paling bawah), kedua dan ketiga mengalami penurunan kualitas bahan dan ukuran, bahkan pada struktur paling atas, sebagian besar terdiri dari pecahan batu bata bercampur batu kali. Selain itu dapat diketahui bahwa struktur-struktur tersebut menunjukkan orientasi yang sama yaitu membujur utara-selatan dan timur-barat dengan kemiringan 10° terhadap arah mata angin. Umumnya batas antara struktur yang satu dengan struktur lainnya berupa tanah pasir berwarna hitam bercampur pecahan gerabah, porselin, genting serta temuan lainnya yang umumnya dari jenis yang sama. Bahkan dari hasil analisis keramik diketahui bahwa keramik yang berasal dari abad ke-13 hingga ke-14 ditemukan pada struktur pertama dan kedua sedang keramik dari abad ke-14 hingga ke-16 terdapat pada struktur ke tiga. Dari lapisan tanah hingga saat ini belum diketahui adanya lapisan tanah yang tegas, hanya kadang-kadang dijumpai sisipan pasir halus dan sangat tipis. (Laporan harian ekskavasi Trowulan tahun 1976 s/d 1982).

2. Sektor Sumur Upas

Sektor ini terletak di sebelah utara kekunaan Sumur Upas pada jarak sekitar 150 m. Kotak-kotak yang dibuka di sektor ini sebanyak 2 buah, masing-masing kotak C 01 dan C 6. Hasil penggalian di kotak ini berupa struktur batu bata yang membujur arah utara-selatan dan timur-barat. Hasil pengukuran terhadap kedua struktur tersebut menunjukkan bahwa orientasinya miring sekitar 10° terhadap arah-arah mata angin yang tepat. Di bawah struktur tersebut ditemukan lantai yang berupa pecahan batu bata. Yang menarik perhatian kita ialah bahwa jenis batu bata yang membentuk struktur tersebut ukurannya kecil seperti jenis batu bata pada struktur kedua di sektor Pendopo Agung. Demikian pula mengenai temuannya tidak banyak berbeda dengan temuan yang terdapat di sektor Pendopo Agung, bahkan hasil analisis keramik di sektor ini menunjukkan periode yang sama dengan keramik di sektor Pendopo Agung. (Laporan sementara ekskavasi Trowulan tahun 1981).

3. Sektor Sentonorejo

Sektor ini terletak pada sebidang kebun di sebelah barat laut sektor Sumur Upas pada jarak sekitar 230 m/ 295° . Penggalian sektor ini dimulai sejak tahun 1981 dan dilanjutkan pada tahun 1982. Kotak yang digali seluruhnya ada 4 kotak. Temuan struktur yang terdapat di sektor ini adalah sebagai berikut.

Pada ekskavasi sedalam 15 cm kelihatan tanahnya telah teraduk. Selanjutnya sampai kedalaman sekitar 25 cm dari permukaan tanah ditemukan struktur batu bata membujur barat laut — tenggara. Struktur tersebut terdiri dari 5 lapis batu bata. Di bawah struktur ini ditemukan pecahan genting setebal 25 cm. Pada kedalaman sekitar 50 cm di bagian sisi selatan terdapat struktur lain yang membujur arah yang sama dengan struktur yang ditemukan pertama. Selanjutnya pada kedalaman 80 cm ditemukan sebuah siar (alur) yang membujur arah barat laut — tenggara, dan pada kedalaman 100 cm ditemukan struktur lantai. Struktur lantai dengan struktur yang kedua tadi merupakan suatu kesatuan sedangkan struktur yang ke tiga (paling atas) merupakan struktur lain. Dengan demikian di sektor ini terdapat dua struktur batu bata yang masing-masing orientasinya sama, miring 10° terhadap arah mata angin. Anehnya antara struktur yang atas dan yang bawah ukuran batu batanya tidak sama hal mana batu bata yang di atas lebih kecil dibandingkan dengan batu bata di struktur bawah. Demikian juga temuan-temuan yang terdapat pada struktur pertama maupun kedua menunjukkan kesamaan dengan temuan di sektor lain bahkan hasil analisis keramik menunjukkan bahwa keramik di sini berasal dari abad ke-13 hingga ke-17. Hasil penggalian yang dilakukan di bawah struktur lantai menemukan lapisan tanah padas berwarna kuning dan keras. (Laporan ekskavasi Trowulan tahun 1981 dan 1982, belum diterbitkan).

4. Sektor Klinterrejo

Sektor ini terletak di sebelah utara desa Klinterrejo atau tepatnya di sebelah barat kekunaan Bhre Kahuripan. Semula penggalian di sektor ini hanya bersifat percobaan akan tetapi mengingat banyaknya temuan akhirnya dijadikan sektor penggalian. Kotak yang digali di sini ada dua masing-masing TP I dan TP II. Hasil yang diperoleh di TP I berupa struktur batu bata yang terdiri dari 22 lapis dan membujur barat laut — tenggara dengan kemiringan sekitar 10° terhadap arah mata angin. Selanjutnya penggalian pada kotak TP II menemukan struktur lain yang membujur barat — timur yang tidak searah dengan struktur di kotak TP I. Temuan-temuan lainnya seperti pecahan gerabah, keramik, genting dan lain-lain ternyata lebih sedikit bila dibandingkan dengan temuan di sektor yang lain. Perlu dicatat pula bahwa di sebelah barat TP I dan TP II terdapat 40 buah umpak-umpak batu yang tersebar di persawahan serta sebagian terendam di sungai. Pada penggalian ekskavasi kedalaman sekitar 205 cm ditemukan tapisan pasir kasar

bercampur kerikil berwarna abu-abu. Di bawah lapisan ini terdapat lapisan pasir halus berwarna kuning. (Lapiran sementara ekskavasi Trowulan tahun 1982, belum diterbitkan).

Selain data hasil ekskavasi tersebut di atas, hasil pengamatan terhadap beberapa bangunan batu bata di Trowulan seperti Candi Wringin Lawang, Candi Bajang Ratu, Candi Tikus serta struktur-struktur batu bata yang digali oleh penduduk setempat juga menunjukkan gejala yang sama. Umumnya gejala tersebut ialah orientasinya miring sekitar 10° terhadap arah mata angin, terdiri dari struktur yang berlapis-lapis, batunya makin ke atas makin kecil. Demikian pula hasil analisis keramik yang ditemukan di permukaan, menunjukkan kesamaan umur dengan keramik yang terdapat di kotak penggalian (Abu Ridho 1982: 1-15).

III. Pembahasan

Seperti telah disebutkan di muka, ungkapan-ungkapan struktur batu bata yang ditemukan di penggalian menunjukkan gejala adanya penurunan kualitas bahan maupun teknik konstruksinya. Gejala semacam ini tentunya dipengaruhi oleh keadaan masyarakat yang sedang mengalami proses sosial antara lain kemunduran di bidang ekonomi, akibat peperangan, bencana alam maupun sebab-sebab yang lain. Apabila gejala semacam itu tidak teratasi akan berakibat runtuhnya kerajaan tersebut baik di dalam bidang politik maupun ekonomi. Rupa-rupanya keruntuhan ini berlangsung tidak secara tiba-tiba melainkan secara perlahan-lahan. Hasil analisis temuan terutama yang berupa keramik asing membuktikan bahwa Situs Trowulan merupakan situs pemukiman yang dihuni oleh masyarakat sejak abad ke-13 hingga abad ke-17. Demikian pula perkembangan struktur-struktur batu bata yang berlapis-lapis itu yang ternyata masih menunjuk pada orientasi yang sama mengisyaratkan bahwa masyarakat yang menempati struktur pertama (paling bawah), kedua maupun ketiga, menganut konsep yang sama, berasal dari generasi yang sama hanya di dalam suasana yang berlainan.

Sebagaimana di ketahui lokasi bekas ibukota kerajaan Majapahit yang berkembang sejak abad ke-13 dan mengalami keruntuhannya pada awal abad ke-16 itu, berdasarkan bukti-bukti arkeologis berpusat di daerah Trowulan. Nama Trowulan memang hingga saat ini belum dijumpai di dalam prasasti-prasasti maupun kesusasteraan, tetapi oleh para ahli nama ini disamakan dengan Antarasasi (Kern 1919: 170) atau antarawulan (Brandes 1896: 27) yang selanjutnya oleh Pigeaud disama-

kan dengan Trowulan yang sekarang. (Pigeaud 1900: 221). Hingga sekarang penelitian atas bekas ibukota kerajaan ini telah banyak dilakukan oleh para sarjana baik mengenai segi arkeologisnya maupun segi-segi yang lain. Penelitian Stutterheim mengenai bentuk ibukota kerajaan tersebut berdasarkan pupuh 8 – 12 kitab Nagarakertagama serta perbandingannya dengan kraton Yogyakarta dan Surakarta sampai pada pendapat bahwa Kraton Majapahit bentuknya mirip dengan Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Lebih jauh ia menyebutkan bahwa bangunan-bangunan di dalam kompleks kraton ini mirip dengan bangunan yang terdapat di dalam kompleks puri di Bali. (Stutterheim 1948: 116 – 118). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kraton ini dibangun menurut tata kota agraris dengan ciri-ciri terletak di tengah persawahan, banyak waduk dan jaringan-jaringan irigasi. (Soejatmi Satari 1980: 360; Sartono Kartodirdjo 1977: 147). Hasil penelitian geologi yang dilakukan sejak tahun 1926, 1977 dan 1980 juga membuktikan bahwa di daerah ibukota Majapahit dan sekitarnya terdapat sekitar 18 waduk besar dan kecil dilengkapi sejumlah saluran-saluran irigasi yang lebar maupun sempit. (Maclaine Pont 1926: 100–129; Laporan ekskavasi Trowulan 1977; Bandono dan Sampurno 1980: 4; Soenarso Simoen, Kompas 23 April 1983 hal. XII). Menurut penelitian, yang sangat penting bagi kehidupan Kraton Majapahit ini berasal dari Sungai Boro, Sungai Brangkal, Sungai Pikatan dan Sungai Landeyan yang semuanya berasal dari badan Gunung Welirang. (Bandono, op.cit, hal. 6–9). Dengan demikian urat nadi perekonomian kerajaan ini dan terutama kratonnya sangat tergantung pada aliran sungai-sungai tersebut, dan didukung oleh sistem pengairan yang teratur. Rusaknya jaringan irigasi atau waduk merupakan bencana bagi kerajaan. Sebagai contoh misalnya Kerajaan Angkor terpaksa ditinggalkan/dipindahkan karena rusaknya baray-baray di sekitar kerajaan tersebut. (Soejatmi Satari, Ibid, hal. 360). Akan tetapi apakah runtuhnya kerajaan Majapahit karena kerusakan jaringan irigasi itu dan apakah kratonnya juga ditinggalkan karena alasan kerusakan waduk, ataukah justru sebaliknya karena bahaya kekeringan sehingga waduk dan saluran itu tidak lagi berfungsi?

Seperti telah disebutkan di muka bahwa air yang mengairi sebagian besar daerah Trowulan dan sekitarnya sumbernya berasal dari sungai-sungai yang mengalir dari badan Gunung Welirang. Gunung ini lokasinya terletak di sebelah tenggara Trowulan dan berdekatan dengan Gunung Gede, Anjasmoro, Arjuno dan Penanggungan. Di antara gunung-gunung tersebut yang dianggap paling aktif ialah Gunung Welirang dan Gunung Arjuno. Berdasarkan penelitian geologi Gunung Welirang sejak tahun 1600 sudah tidak menunjukkan keaktifannya. (Subandono: Ibid. hal.

14). Peristiwa-peristiwa alam sebelum tahun itu kita ketahui dari kitab Pararaton yaitu yang berupa ledakan gunung berapi, gempa bumi, perpindahan aliran sungai atau munculnya gunung baru. (Brandes: op.cit. hal. 23–32)¹ Kendatipun kita tidak mengetahui secara pasti gunung-gunung atau sungai-sungai yang dimaksudkan, akan tetapi mengingat beritanya tercatat di dalam Pararaton maka dapat diduga bahwa gunung-gunung atau sungai-sungai tersebut lokasinya tidak jauh dari Majapahit atau kraton. Selanjutnya mengingat kejadian-kejadian itu berlangsung sejak tahun 1233 Çaka (1311 M) hingga tahun 1403 Çaka (1481 M) yaitu masa kejayaan Majapahit hingga menjelang akhir Majapahit maka sedikit kemungkinan akibatnya menimpa secara langsung dan menghancurkan kraton.

Berdasarkan data historis diketahui bahwa sejak wafatnya raja Hayam Wuruk pada tahun 1311 Çaka (1389 M) Kerajaan Majapahit berangsur-angsur mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena adanya perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja untuk memperebutkan tahta pemerintahan. Rupa-rupanya benih pertentangan ini telah timbul sejak jaman raja Hayam Wuruk seperti tercatat di dalam berita Cina tahun 1377 tentang adanya 2 orang utusan dari Jawa. Utusan yang satu berasal dari kraton timur yang rajanya bernama Wu-yuan-lao-wang-chieh sedang yang satunya lagi berasal dari kraton barat yang rajanya bernama Wu-lao-pa-wu. Diperkirakan yang disebut Wu-yuan-lao-wang-chieh adalah identik dengan Wijayarajasa atau Bhre Wēngkēr yaitu paman dari raja Hayam Wuruk sendiri, sedang yang disebut Wu-lao-pa-wu adalah Bhetara Prabhu atau Hayam Wuruk sendiri. (Norduyt 1975: 479–489)² Perpecahan semacam ini terus berlangsung setelah meninggalnya raja Hayam Wuruk yang menurut tradisi Pararaton disebutkan bahwa penguasa kerajaan timur ialah Bhre Wīrabhūmi sedang penguasa kerajaan barat ialah Bhra Hyang Wiçesa, (Brandes: Ibid hal. 31: 5). Selanjutnya pada tahun 1403 masih dicatat di dalam berita Cina bahwa ada dua orang utusan dari kerajaan barat yaitu dari Tu-ma-pan dan satunya lagi dari kerajaan timur ialah Put-ling-ta-hah. Pada tahun 1405 laksamana Cheng-Ho memimpin suatu misi ke Jawa dan pada tahun berikutnya (1406) kedua kerajaan di Jawa itu saling berperang. Di dalam peperangan itu pihak kraton timur dapat dikalahkan; kratonnya dihancurkan sedang rajanya di bunuh bahkan 170 orang pengikut Cheng-Ho ikut terbunuh (Groeneveldt 1876: 37).³ Rupa-rupanya pertentangan ini belum berakhir dan masih terus berlanjut sehingga makin memperlemah kekuasaan Majapahit. Akhirnya antara tahun 1478 – 1486 Kerajaan Majapahit pemerintahannya di pegang oleh Girindrawardhana dyah Ranawijaya yang bertahta di Daha. Akan tetapi setelah

perpindahan tersebut, kraton lama tidak begitu saja ditinggalkan dan masih ada penguasa yang bertahta di sana. Tidak sampai 40 tahun kemudian kerajaan ini mendapatkan tekanan dari para penguasa di daerah pesisir sebagai yang dicatat oleh Tome Pires dalam kunjungannya ke Jawa tahun 1513. (Norduy 1978: 255).

Dengan bukti tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa sejak meninggalnya raja Hayam Wuruk hingga tahun 1486 dan mungkin sampai menjelang tahun 1513 daerah Trowulan masih memegang peranan dan menjadi daerah pemukiman kendatipun pusat pemerintahan telah berpindah ke Daha. Demikian pula bencana-bencana alam yang terjadi sejak tahun 1233 Çaka hingga tahun 1403 Çaka bukan merupakan penyebab langsung ditinggalkannya Kraton Majapahit oleh masyarakatnya. Dengan demikian anggapan lain yang masih perlu dipikirkan lagi ialah kemungkinan-kemungkinan bahwa Majapahit itu ditinggalkan oleh masyarakatnya karena bencana banjir atau justru kekeringan.

Seperti disebutkan di muka, Kraton Majapahit dibangun atas perencanaan tata kota agraris. Faktor utama yang mendukung kelangsungan hidup daripada bentuk tata kota yang demikian ini ialah tanah yang subur serta sistem irigasi yang teratur. Persyaratan semacam ternyata dipenuhi oleh alam Trowulan, hal mana dibuktikan dengan banyaknya waduk-waduk maupun saluran irigasi besar dan kecil. Akan tetapi di balik faktor yang menguntungkan tersebut juga tersembunyi segi-segi negatifnya ialah bahaya banjir. Mengingat bentangan alam daerah Trowulan yang secara umum miring ke arah utara, serta sifat tanah Trowulan yang permukaannya sulit untuk menyimpan air karena kelusurannya, mengingat pula bahwa sungai-sungai yang mengalir di daerah ini cukup banyak maka kemungkinan ini juga cukup beralasan. Akan tetapi sejauh ini dalam ekskavasi yang dilakukan ternyata belum pernah dijumpai bekas-bekas aliran banjir yang secara langsung melanda bangunan-bangunan yang ada di sana. Memang diakui bahwa dalam survai telah ditemukan bekas-bekas adanya saluran air yang dapat kita jumpai sebagai jalur depresi liniair memanjang sekitar 15 meter. Umumnya jalur tersebut sekarang berubah menjadi sawah yang subur. Batas tepi jalur depresi ini sekarang merupakan tanah tegalan dan mempunyai elevasi lebih tinggi daripada jalur persawahan tersebut. Kadang-kadang pada jalur ini dijumpai singkatan yang memperlihatkan struktur sedimen dengan material kerakal. Hal ini menunjukkan bahwa di sini dulu juga pernah terjadi suatu sistem aliran sungai. Akan tetapi ternyata sistem aliran tersebut mempunyai orientasi yang sejajar satu sama lain dan miring sekitar 10° terhadap

arah mata angin. Kemiringan ini ternyata sejajar pula dengan orientasi struktur-struktur batu bata (bangunannya) sehingga pola aliran air tersebut bukanlah karena kebetulan atau terjadi secara alami melainkan memang sengaja dibuat. Dalam penelitian yang dilakukan di daerah Bajang Ratu juga ditemukan bekas aliran sungai yang berkelak-kelok yang akhirnya aliran tersebut memasuki wilayah di sebelah selatan Segaran. Anehnya Candi Bajang Ratu sendiri ternyata didirikan di atas endapan sungai lama tersebut sehingga dapat ditafsirkan bahwa sungai itu terbentuk sebelum candi itu didirikan. Mengingat Candi Bajang Ratu didirikan sekitar tahun 1340-an (Soejatmi Satari 1982: 11) maka dapat disimpulkan bila sungai tersebut terbentuk sebelum tahun itu. Dengan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sistem saluran maupun aliran sungai di daerah ini bukanlah merupakan faktor yang utama yang menyebabkan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Dengan demikian satu kemungkinan yang terakhir yang perlu difikirkan ialah bahaya kekeringan.

Seperti kita lihat, daerah Trowulan merupakan daerah dataran yang tanahnya terbentuk dari endapan aluvial dengan sifat porositas tinggi dan bila kekurangan air menjadi gersang. Hal ini masih bisa disaksikan hingga sekarang terutama pada musim kemarau. Rupa-rupanya kondisi tanah semacam ini disadari oleh masyarakat masa itu sehingga mereka membuat saluran-saluran irigasi yang cukup untuk mengairi sawah-sawahnya. Akan tetapi peristiwa-peristiwa alam yang terjadi sejak tahun 1233 Caka sampai dengan 1403 Caka itu telah merubah jalannya sejarah. Rupa-rupanya bencana alam tersebut kendatipun tidak langsung melanda daerah Trowulan dan sekitarnya tetapi masih ada kemungkinan lain ialah menyumbat atau merubah aliran-aliran sungainya. Dengan demikian waduk-waduk yang menjadi syarat pokok pertanian itu mengalami kekeringan dan saluran-saluran air itu tidak lagi berfungsi. Akibatnya pertanian menjadi mundur sehingga kehidupan masyarakat menjadi menurun. Kemunduran semacam ini mendorong masyarakat di sana untuk mengalihkan pandangannya ke sektor perdagangan yang ternyata lebih menguntungkan. Rupa-rupanya kemunduran tersebut diungkapkan juga pada bentuk struktur batu batanya yang ternyata makin ke atas makin rapuh dan makin kecil. Proses ini terjadi secara perlahan-lahan dan di dalam konsep alam fikiran lama. Orientasi struktur antara yang pertama, kedua maupun ketiga masih tetap sama dan ini membuktikan bahwa bangunan-bangunan itu didukung oleh generasi yang sama pula meskipun di dalam suasana yang berlainan.

Penutup

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa proses keruntuhan Kerajaan Majapahit semata-mata bukan hanya disebabkan karena perang atau karena berkembangnya kekuatan baru yang bercorak Islam melainkan juga karena bencana kekeringan. Akibat secara tidak langsung daripada letusan gunung berapi yang berulang kali, telah menutup atau mengalihkan aliran air sehingga waduk-waduk yang sangat potensial bagi kehidupan Kraton Majapahit mengalami kekeringan. Keringnya waduk-waduk tersebut berakibat pula tidak berfungsinya jaringan-jaringan irigasi dan sekaligus membuat daerah Trowulan dan sekitarnya tandus. Di dalam suasana yang serba kekurangan itu masyarakat tidak lagi mampu menciptakan karya-karya besar dan secara berangsur-angsur mereka mengalihkan ke sektor perdagangan yang lebih menguntungkan. Kendatipun demikian rupanya proses keruntuhan itu tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan secara perlahan-lahan. Melihat orientasi struktur batu bata, serta hasil analisis keramik asing yang menunjukkan periode abad ke 13 hingga ke-17 menunjukkan bahwa pada masa berkembangnya kerajaan Islam di daerah pesisir, Trowulan masih tetap merupakan situs penghunian.

Catatan

1. Menurut kitab Pararaton, bencana alam yang terjadi pada masa Majapahit adalah: — 1233 Ç (1311 M) = Guntur palungge = Gunung meletus.
 - 1256 Ç (1334 M) = Guntur pabanyu pindah = Gunung meletus.
 - 1298 Ç (1376 M) = Pagurung anyar = Munculnya gunung baru.
 - 1307 Ç (1385 M) = Guntur pamadasiha = Gunung meletus.
 - 1317 Ç (1395 M) = Guntur prangbakat = Gunung meletus.
 - 1333 Ç (1421 M) = Guntur pajulung pujut = Gunung meletus.
 - 1362 Ç (1440 M) = Palindu = Terjadi gempa bumi.
 - 1372 Ç (1450 M) = Guntur pakuningan = Gempa bumi.
 - 1384 Ç (1462 M) = Guntur palandep = Gunung meletus.

— 1403 Ç (1481 M) = Guntur pawatu gunung = Gunung meletus.

Selanjutnya lihat Pararaton hal. 25 — 32.

2. Secara geografis nama Wengker mengingatkan kepada nama suatu daerah yang letaknya di sebelah selatan Madiun. Dengan demikian wilayah ini terletak di sebelah barat Majapahit, sehingga menimbulkan keraguan apakah tidak mungkin bahwa yang dimaksudkan raja bagian timur itu sebenarnya adalah Hayam Wuruk sedang raja bagian barat itu adalah Bhre Wéngkër? (A.S. Wibowo 1978: 34). Rupa-rupanya keragu-raguan ini dapat dipecahkan atas dasar pemikiran bahwa kraton yang dimaksud di sini bukanlah wilayah kekuasaannya melainkan kedudukan daripada raja tersebut di dalam lingkungan kraton. Ternyata kedudukan daripada Bhre Wengker itu memang di bagian timur, berdekatan dengan kedudukan Bhre Matahun. (Periksa Pigeaud 1960, Vol. I pupuh 12: 2).
3. Menurut interpretasi para sarjana yang dimaksud dengan Tu-ma-pan adalah Tumapël sedang Put-ling-ta-hah adalah Putreng Daha yaitu Bhre Wirabhūmi yang memang diambil anak angkat oleh Bhre Daha. Pengertian Tumapël di sini tidak harus disamakan dengan Tumapël jaman Singasari tetapi sebagai Majapahit. Berita Cina kadang-kadang menyebut Tumapel untuk kerajaan di Jawa Timur secara umum sejak jaman Singasari hingga jauh sesudah Majapahit berkembang. (Noorduyn 1978: 271).

Summary

Observation of the results of excavations at Trowulan, carried out by the National Research Centre of Archaeology, on the sites of Pendopo Agung, Sumur Upas, Sentonorejo, Klinterrejo as well as observation of illegal digs by the local population prove that there were brick structures consisting of two to four layers of structure. These brick structures tend to decrease in quality and size, the higher the brick structure. In spite of this, the first structure (the lowest) as well as other structure above it had a consistent orientation (10°) towards Mount Penanggungan. Also the contextual find of this structure does not indicate that there was a difference of kind. This leads us to assume that the culture bearers were belonging to the same generation, but came from a different social level and social background.

Written sources (charters, literature, and foreign sources) indicate that after the death King of Hayam Wuruk the power of Majapahit gradually declined. The main cause of the decline were the continuous internicine wars, to contest the throne. The situation grew worse by the rise of the coastal principalities such as for example Demak. Observation of visual data, such as brick structures lying criss – cross without any evidence of a soil layer, could support the theory that Majapahit fell on account of natural causes. However we suggest that Majapahit fell mainly because of these wars. Excavations indicate that at least the site of Trowulan was inhabited four times, by people the last of which were on a much lower subsistence level than their predecessors.

KEPUSTAKAAN

Abu Ridho

- 1982 *Ceramic Analysis result of Trowulan site, stage VII*, Jakarta. (belum diterbitkan).

Bandono dan Sampurno

- 1980 *Peranan Geologi dalam perkembangan dan kehancuran kerajaan-kerajaan lama di Jawa dengan contoh kerajaan Majapahit*. Kertas kerja dibacakan pada Pertemuan Ilmiah Tahunan Sembilan Ikatan Ahli Geologi Indonesia, Yogyakarta.

Brandes, J.L.A.

- 1920 "Pararaton (Ken Arok) of het boek der Koningen van Tu-mapel en Majapahit", *V.B.G. LXII*, Batavia: 's-Gravenhage.

Groeneveldt, W.P.

- 1880 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources", *V.B.G. XXXIX*, Batavia: Albrecht & Co.

Kern, H.

- 1919 "Het Oud-Javaansche Lofdicht Nāgarakṛtāgama van Prapanca (1365), Met aantekeningen van Dr. N.J. Krom, *V.G. VII*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Maclaine Pont

- 1926 *Omtrent den Middeleeuwschen Bevloeiingstoestand van de Zoogenaamde "Woeste Gronden van de Liederen van Trik"*, *O.V. Eerste en Tweede kwartaal*, 's-Gravenhage: M. Nijhoff.

Noorduyn, J.

- 1975 "The Eastern Kings in Majapahit", *B.K.I.* 131, 479-489, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- 1978 "Majapahit in the fifteenth Century", *B.K.I.* 134, 205 - 274, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Pigeaud TH. G. Th.

- 1960 *Java in the 14th Century*, Vol. I & II (Notes on texts and the Translation, The Hague: Martinus Nijhoff.

Sartono Kartodirdjo

- 1977 *Masyarakat kuno dan kelompok-kelompok sosial*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Soejatmi Satari

- 1980 *Beberapa data sebagai sumbangan untuk penelitian bekas kota Majapahit. Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Jakarta.*
- 1982 *Perkiraan pertanggalan gapura Bajang Ratu, Pertemuan Ilmiah Arkeologi, II.*

Stutterheim, W.F.

- 1948 *"De Kraton van Majapahit", Verhand. K.I.T.L.V. van Ned. Indie. VII 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.*

Wibowo A.S.

- 1978 *"Bhre Wirabhumi dan sebab terjadinya perang Paregreg", Majalah Arkeologi, Th. I. No. 4, Jakarta.*
- *Harian Kompas, Tgl. 23 April. 1983, Hal. XII, Jakarta.*
- *Laporan ekskavasi Trowulan tahun 1976 sampai dengan tahun 1982. (belum diterbitkan).*

PENAFSIRAN KEMBALI ARSITEKTUR CANDI SARI (SOROGEDUG)

R.M. Susanto

I

Bangunan candi dengan permasalahannya memang menarik untuk dibicarakan dan kemudian diusahakan pemecahannya, baik dalam segi arsitektur, penjamanan dan latar belakang keagamaannya.

Sudah banyak sarjana arkeologi (Indonesia) yang telah melakukan pengamatan dan penelitian yang kemudian menelorkan beberapa teori tentang candi. Namun ternyata hingga sekarang, misteri yang menyelimuti percandian masih belum dapat terungkap secara menyeluruh.

Fungsi bangunan candi dan pengertiannya telah dijabarkan secara panjang lebar oleh R. Soekmono dalam disertasinya, kemudian teknis pembangunan candi dan penjamanan Candi Plaosan telah dikupas oleh Soediman dalam naskah kesarjanaannya. Bahkan seorang sarjana Belanda telah menguraikan tentang asal mula dan perkembangan bentuk candi (Stutterheim, 1931: 1-15). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam makalah ini penulis tidak akan menyinggung masalah fungsi, teknis pembangunan candi dan bentuk perkembangan Candi Sari.

Walaupun telah tercatat sejak tahun 1915, tetapi ternyata Candi Sari (Sorogedug) kurang begitu dikenal di kalangan masyarakat luas.¹⁾

Meskipun telah dikupas secara panjang lebar dalam pertemuan terdahulu, namun dikarenakan arsitektur Candi Sari (Sorogedug) mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, maka penulis ingin menyajikan lagi permasalahan serta pemecahannya sehingga akan lebih lengkaplah data percandian kompleks Candi Sari tersebut.²⁾

Seperti telah kita ketahui bahwa Candi Sari (Sorogedug) terletak di atas dataran tinggi Sorogedug yang merupakan bagian dari jajaran Pegunungan Sewu. Ketinggian lokasi situs yaitu 199,27 meter dari muka laut (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala D.I.Y., 1979/1980: 1) dan secara geografis terletak pada garis 3° 40' 43.55" B.T. dan 7° 46' 54.16" L.S. (U.S. Map Service, 1944: sheet 48/XLII-A). Sedangkan secara administratif pemerintahan berada di wilayah Desa Candi Sari, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I.Y.

Candi Sari (Sorogedug) terletak pada halaman empat persegi panjang yang membujur dari barat-timur di atas dataran bukit alam berukuran sekitar 70 x 110 meter (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala D.I.Y., 1979/1980: 2).

Pola halamannya berbentuk teras berundak yang terdiri dari 3 halaman, dengan komposisi halaman yaitu semakin ke belakang keletakan-nya semakin tinggi. Perbedaan ketinggian halaman satu dengan lainnya dinyatakan oleh dinding-dinding tebing atau *talud* yang terbuat dari susunan batu andesit bercampur batu putih. Talud ini disusun dalam posisi rebah ke belakang (timur) dengan kemiringan sekitar 37°.

Halaman teras I yang terletak di sebelah barat berukuran antara 64 x 6 meter, di atasnya tidak dijumpai struktur apapun. Kemudian antara halaman teras I dan II dihubungkan oleh tangga masuk yang terdiri dari 4 tingkatan berukuran lebar 5,20 meter dan terbuat dari susunan batu putih.

Halaman teras II yang berukuran 50 x 80 meter di atasnya ditemukan sebuah struktur fondasi batu andesit berukuran 12,30 x 7,80 meter dan 5 buah umpak berbentuk segi delapan terbuat dari batu andesit. Selanjutnya halaman teras II ini dibagi menjadi 2 bagian oleh sisa-sisa struktur pagar yang terletak membujur dari utara — selatan. Pada pagar ini tampak adanya sisa-sisa susunan gapura atau pintu masuk yang menghubungkan antara halaman teras II di sebelah barat pagar dan halaman *lorong peralihan* di sebelah timur pagar tersebut (T. Haryono, 1980: 4). Di atas lorong peralihan yang berukuran lebar 4 meter, terdapat sisa-sisa tangga masuk yang menuju ke halaman teras III.

Halaman teras III merupakan teras yang tertinggi dan berukuran sekitar 22 x 36 meter. Di atasnya terdapat sisa-sisa 2 buah bangunan yang pernah berdiri terletak dalam posisi sejajar membujur dari utara — selatan. Sisa-sisa bangunan ini umumnya hanya sebatas bagian batu saja, tetapi pada beberapa tempat masih tampak bagian kakinya. Bagian kaki ini dapat diketahui berukuran 5 x 5 meter dan pada bagian dalamnya terdapat sumuran yang berukuran 1,60 x 1,60 meter, dalamnya 2 meter. Kemudian berdasar sisa-sisa bagian kaki serta didukung oleh hasil rekonstruksi sementara candi tersebut, dapat diketahui bahwa di dalam bagian badannya terdapat bilik atau *garbhagrha*.³⁾ Keunikan-keunikannya adalah *garbhagrha* tersebut dibuat dalam konstruksi tertutup, yaitu tidak mempunyai jendela, pintu dan tangga masuk. Dinding-dinding badan candi di isi dengan 4 buah relung dan panil-

panil yang dihias dengan motif sulur gelung, ceplok bunga. Masing-masing panil dibatasi oleh pilaster dan ambang relungnya diisi dengan kepala Kala yang mempunyai rahang bawah serta 2 buah telapak tangan dalam posisi siap menerkam berada di kanan-kirinya. Atapnya terbentuk oleh 3 tingkatan yang ditandai oleh deretan antefiks polos dan kemuncak berbentuk *ratna*.

Selanjutnya halaman di sebelah timur teras III tersebut di atas, dibentuk dalam 2 tingkatan yang berukuran kecil oleh talud dan di atasnya tidak ditemukan suatu struktur apapun. Kecuali di halaman terbawah di sudut tenggara telah ditemukan struktur yang belum jelas apakah jenis bangunan atau pagar.⁴⁾

Selain temuan yang bersifat struktural ini, juga ditemukan temuan-temuan lepas yang berupa arca dan sebuah peripih dari batu andesit. Dalam hal ini penulis dengan sengaja tidak menguraikan deskripsi temuan lepas tersebut, karena secara panjang lebar telah diuraikan oleh penulis terdahulu (T. Haryono 1980: 6–9). Namun sebagai penguat data sehubungan dengan latar belakang keagamaan, berdasar atribut-atributnya arca tersebut dikenal sebagai Dewa Wisnu dan Dewi Sri (T. Haryono 1980: 11).

III

Uraian tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa Candi Sari (Sorogedug) terdiri atas 2 buah bangunan yang mempunyai denah sama yaitu bujur sangkar. Selanjutnya berdasarkan letak tangga masuk di halaman teras I dan II dapat diketahui bahwa kompleks candi ini menghadap ke barat, walaupun bangunannya tidak mempunyai tangga dan pintu masuk.

Pola halaman yang berbentuk teras berundak dan terdiri dari 3 tingkatan, mengingatkan kita pada pola halaman pada Candi Ijo, dengan bangunan induk yang terletak di belakang, di atas halaman tertinggi (M.M. Soekarto 1962: 88). Kiranya tidak terlalu jauh apabila komposisi halaman ini kita bandingkan dengan pembagian menjadi 3 bidang halaman pada pola halaman pura di Bali yaitu *jaba*, *jaba tengah*, dan *jeroan* (I Gusti Gde Ardana 1971: 16–17). Pola halaman tersebut di atas, mengingatkan pula pada halaman *kubur berundak* dari jaman Prasejarah di daerah Mingkik (R.P. Soejono. Ed 1976: 201). Maka dengan demikian pola halaman Candi Sari (Sorogedug) dan Candi Ijo yang berbentuk teras berundak ke belakang dapat ditafsirkan sebagai bentuk

perkembangan punden berundak dari masa tradisi Megalitik pada jaman Prasejarah (von Heine-Geldern 1945: 152).

Selanjutnya penelaahan kami menginjak pada arsitektur bangunan candi. Secara vertikal pada umumnya sebuah bangunan candi dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: atap, badan, dan kaki candi. Tetapi Candi Sari (SoroGEDUG) ini ternyata mempunyai kelainan susunan yaitu ketiga bagian tersebut di atas didirikan di atas batur bertingkat 3. Penambahan bagian batur ini tampaknya merupakan salah satu usaha untuk memperlansing tubuh candi tersebut oleh pembuatnya.

Pembagian bangunan candi menjadi 3 bagian ini kiranya selaras dengan ajaran Agama Hindu yang membagi alam semesta menjadi 3 dunia. Pembagian ini meliputi dunia bawah (*bhurloka*) yang diselaraskan dengan sumuran, dunia tengah atau antara (*bhuvarkoka*) yang dapat di-sejajarkan dengan bilik candi atau *garbhagrha* dan dunia atas (*svarkoka*) dengan bagian atap candi (W.F. Stutterheim 1937: 245).

Walaupun belum diketahui tempat asalnya, namun sebuah batu peripih yang merupakan temuan lepas, tampaknya semula berperanan di kompleks Candi Sari. Mungkin berasal dari dalam sumuran Candi induk atau juga berasal dari salah satu bagian candi. Karena tidak semua harus disimpan di dalam sumuran, tetapi kerap kali disimpan di halaman atau pada salah satu bagian candi (Soekmono 1974: 77).

Seperti telah diuraikan di muka bahwa *garbhagrha* Candi Sari ini dibentuk dengan konstruksi tertutup. Konstruksi *garbhagrha* yang tertutup ini sangat menarik dan sepengetahuan penulis belum ada duanya di Indonesia. Pertanyaan yang kemudian timbul ialah dengan maksud apakah *garbhagrha* tersebut dibentuk dalam konstruksi tertutup? Konstruksi bangunan yang hampir menyerupai Candi Sari ini ialah Candi Gebang di daerah Yogyakarta. Perbedaan arsitekturnya ialah bahwa Candi Gebang tersebut merupakan bangunan berbilik satu yang mempunyai pintu masuk, tetapi tanpa tangga masuk. Konstruksi seperti tersebut di atas dapat pula kita jumpai pada salah satu relief bangunan di dinding Candi Borobudur (Parmono Atmadi 1979: 50). Sedangkan konstruksi arsitektur Candi Sari tidak dijumpai, maka dari hal itu kiranya dapat ditafsirkan bahwa konstruksi Candi Sari ini belum ditemukan pada masa pembangunan Candi Borobudur.

Bilik candi atau *garbhagrha* menurut Dumarcay merupakan perwujudan gua yang terdapat di Gunung Kosmik (J. Dumarcay 1978: 61). Sedangkan sarjana lain mengatakan bahwa *garbhagrha* merupakan rumah intisari daripada candi yaitu *Purusa* atau sebagai: "... a place of

primary significance". Karena sebagai tempat tersuci untuk inti candi, maka beliau selanjutnya mengatakan: "*Their thickness shuts off the outer world and keeps sacred the interior. It's sacredness is protected from the evil influence of external distractions. . . .*" (Stella Kramrich 1946/1: 163). Hal-hal tersebut di atas sekarang dapat memberikan sedikit gambaran kepada kita bahwa konstruksi tertutup *garbhagrha* Candi Sari, memang sengaja dilakukan untuk menjaga kesucian inti pemujaan candi itu sendiri.

Permasalahan yang kemudian timbul ialah apa atau siapa yang menempati bilik atau *garbhagrha* tersebut. Data arkeologis yang masih tersisa untuk membuka tabir misteri ini, hingga sekarang memang belum ditemukan. (Kecuali sebuah peripih dari batu andesit). Sebagai bahan perbandingan dalam menafsirkan isi atau inti Candi Sari penulis menyajikan Candi Ijo. Hal ini dengan pertimbangan bahwa pola dan komposisi halaman kedua candi tersebut adalah sama. Seperti diketahui bahwa Candi Ijo di samping sebagai bangunan Agama Siwa, juga bersifat sebagai punden-lingga (M. Soekarto 1962: 72). Selanjutnya berdasarkan kenyataan tersebut di atas, bahwa Candi Sari (Sorogedug) dapat dipertimbangkan di samping sebagai bangunan Agama Hindu juga bersifat sebagai punden-lingga. Lingga-yoni yang semula ditempatkan di dalam bilik atau *garbhagrha* kemungkinan terbuat dari logam mulia. Sekarang telah hilang dicuri pemburu harta karun, karena candi ini dalam keadaan runtuh pada waktu ditemukan.

Kemungkinan lain yang penulis sajikan ialah apabila temuan lepas yang berupa peripih tersebut semula berasal dari dalam sumuran, maka dapat ditafsirkan bahwa peripih itu sendiri yang berfungsi sebagai inti pemujaan. Sehingga dengan demikian di dalam *garbhagrha* tersebut memang tidak ditempatkan apapun kecuali peripih.⁵⁾ Sedangkan arca-arca lainnya ditempatkan pada relung-relung candi.

Penjamanan bangunan candi pada umumnya sulit diperoleh kecuali pada bangunan yang mempunyai tulisan-tulisan pada beberapa bagian tubuhnya atau ditemukannya batu prasasti (misalnya Candi Kalasan dan Gunung Wukir). Sedangkan untuk candi-candi yang tidak mempunyai angka tarikh pendiriannya, dapat dibandingkan dengan candi yang telah diketahui usianya. Demikian pula halnya pada Candi Sari ini, data-data yang menunjukkan tahun pendiriannya tidak ditemukan. Maka penjamanannya secara relatif dapat disejajarkan dengan tarikh pendirian Candi Ijo yaitu sekitar abad ke-9 Masehi (M. Soekarto 1962: 101).

IV

Berdasarkan uraian serta sedikit penelaahan yang berhasil penulis lakukan, maka dapatlah diambil beberapa patokan pandangan terhadap Candi Sari (Sorogedug), yaitu:

Bahwa Candi Sari ini merupakan bangunan Hinduistis dan bersifat sebagai bangunan *punden-lingga*. Bilik candi atau *garbhagrha* dibentuk dalam konstruksi tertutup, dalam arti bahwa bilik tersebut tidak mempunyai jendela, pintu dan tangga masuk. Selanjutnya apabila dibandingkan dengan Candi Ijo, maka pendirian Candi Sari ini secara relatif diperkirakan pada sekitar abad 9 Masehi. Kemudian berdasarkan pola serta komposisi halaman candi yang berbentuk teras berundak, maka Candi Sari tersebut pola halamannya mengandung unsur punden berundak dan merupakan bentuk perkembangan dari masa Tradisi Megalitik. Akhirnya pandangan yang bersifat sementara ini akan berkembang atau berubah sesuai dengan data arkeologis yang mungkin masih akan ditemukan pada waktu yang akan datang.

Catatan :

1. Lihat ROD 1915, halaman 40. Dalam laporan ini ternyata Candi Sari tersebut hanya dicatat secara sepintas saja dan disebutkan dalam keadaan runtuh.
2. Arsitektur Candi Sari (Sorogedug) ini pernah dikupas secara detail oleh Sdr. Timbul Haryono dalam acara Pertemuan Ilmiah Arkeologi II/1980. Selanjutnya makalah yang kami susun ini bukanlah suatu sanggahan terhadap naskah kerja terdahulu, melainkan pelengkap data arkeologis Candi Sari.
3. Stella Kramrisch menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *garbhagrha* adalah ruang dalamnya berdenah segi empat atau mempunyai 4 dinding. Dinding-dindingnya tertutup kecuali sebuah pintu masuk yang terdapat pada dinding depannya dan apabila pintu tersebut ditutup kamar ini menjadi gelap. (Stella Kramrisch 1946: 162).
4. Struktur ini ditemukan oleh tim ekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta yang telah mengadakan penelitian di atas situs tersebut pada bulan September 1982.
5. Tetapi kemudian akan timbul pernyataan atau masalah, kepada dewa siapakah Candi Sari ini dipersembahkan? Seandainya ditujukan kepada Dewa Wisnu, apakah mungkin dewa tersebut hanya ditempatkan di dalam relung-relung. Seharusnya dewa sesembahannya

akan ditempatkan di dalam bilik candi, bukan di dalam relung. Maka dengan demikian teori atau kemungkinan-kemungkinan yang kedua ini, kami anggap kurang kuat datanya.

Summary

Chandi Sari (Sorogedug), better known under the name of Chandi Barong, stands in a compound which has the form of a stepped terrace. The grounds are higher towards the rear part of the compound. There is a striking difference in height between the yards, which appears even more so because of the walls surrounding these yards which are lower in the rear part.

The Candi Barong compound is divided into three parts (yards); the third yard is the highest. In this yard are two chandis which are standing paralel. The two chandis have the same architecture, with a square groundplan and no door, nor entrance steps., leading to the main chamber (madhyasala). Of this main chamber only the remains of stones are left. It shows that this architecture is different from the common Indonesian architecture. The way the chandis have been constructed shows that the main chamber was meant for worship, while the religious ceremonies were held on the yard. There is also a possibility that during ceremones only the highest religious officers were allowed to be present on the third compound.

Meanwhile, in the second yard there is a foundation of black stone, which is very probably that of a semi permanent building.

The compound of Chandi Barong lies paralel with that of Chandi Ijo in the southeast of it (M.M. Soekarto, 1962). The groundplan of the terraces can be compared with that of Chandi Loro Jonggrang at Prambanan and with Chandi Sambisari. The two chandis have central and symmetrical yards. Judging from the age of the neighbouring chandis, Chandi Barong which is a Hindu temple may date back to the 8th – 9th century.

KEPUSTAKAAN

- Ardana, I Gusti Gde
1971 *Pengertian Pura di Bali*. Denpasar.
- Dumarcay, J.
1979 *Borobudur*, Kuala Lumpur.
- Heine – Geldern, Robert van
1945 *Prehistoric Research in the Netherlands India. Science and Scientists in the Netherlands Indie*. New York.
- Kramrich, Stella
1946 *The Hindu Temple*. Volume II Calcutta.
- Soejono, R.P. (Ed)
1976 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid I Jakarta.
- Soekarto, M.
1962 *Tjandi Idjo*. Suatu objek penyelidikan kepurbakalaan. (Tesis) Jogjakarta.
- Soekmono, R.
1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. (Dissertasi). Jakarta.
- Sutterheim, W.F.
1937 *Het Zinrijke waterwerk van Djalatoenda*. T.B.G. LXXVII, halaman 214—250. Bandoeng.
- Timbul Haryono
1980 *Candi Sari (Sorogedug)*. Suatu tinjauan arsitektur. P.I.A. II, Jakarta.

HASIL SEMENTARA EKSKAVASI SELOMERTO : SUATU TINJAUAN ARSITEKTUR DAN IKONOGRAFI

Djoko Dwiyanto

Pengantar

Sesuai dengan tujuan Pertemuan Ilmiah Arkeologi III kali ini yang antara lain membahas hasil-hasil penelitian arkeologi terakhir, maka penulis mencoba menampilkan masalah di atas dalam forum yang terhormat ini. Namun demikian apa yang akan disajikan ini bukan merupakan hasil dari proses penelitian yang sempurna karena hanya dilakukan oleh para pemula dan dalam program penyelamatan dan pengamanan benda purbakala pula. Penulis pun menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada dan kesempatan yang jarang didapat dalam hal penelitian arkeologi umumnya. Di dalam kegiatan penyelamatan inipun penulis hanya ikut serta dan diberi kesempatan untuk menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis-arkeologis. Oleh karena itu sudah pada tempatnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Drs. I Gusti Ngurah Anom, Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk ikut serta dalam kegiatan penyelamatan tersebut dan sekaligus juga memberi ijin untuk menampilkan hasil kegiatannya dalam forum ini.

Kegiatan ekskavasi dalam hubungannya dengan penyelamatan dan pengamanan benda-benda purbakala telah beberapa kali dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, baik dalam wilayah Jawa Tengah maupun Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari beberapa kegiatan yang sempat kami ikuti, terdapat gejala-gejala yang bersifat arkeologis yang cukup menarik perhatian untuk diadakan pengamatan lebih mendalam. Di antara gejala tersebut adalah hasil kegiatan ekskavasi penyelamatan dan pengamanan Situs Candi Bogang, Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Berdasarkan pengamatan selama mengikuti kegiatan tersebut banyak hal yang menarik dan dapat ditampilkan sebagai bahan pembicaraan dalam forum diskusi, seminar, maupun pertemuan ilmiah yang lain. Namun mengingat keterbatasan yang ada pada kami, terutama jangkauan kemampuan dan waktu yang tersedia, maka untuk sementara hanya akan disajikan hasil pengamatan dari segi ikonografi dan gejala arsitektural hasil ekskavasi sampai dengan tahap ketiga.

I. Pendahuluan

Seperti telah diketahui dan banyak disebut dalam media massa, kegiatan ekskavasi penyelamatan Situs Candi Bogang ini didahului oleh atau sebagai tindak lanjut adanya penemuan kepala arca Budha yang berukuran besar pada tanggal 23 Pebruari 1982. Berita tersebut kemudian sampai kepada Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala wilayah Jawa Tengah di Prambanan dan mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Setelah diadakan pengamatan seperlunya, maka diputuskan untuk menyelamatkan Situs Candi Bogang ini dari kehañcuran lebih lanjut, sekurang-kurangnya dapat diketahui kejelasan situs ini sehubungan dengan penemuan kepala arca Budha tersebut di atas. Hal ini perlu diamati lebih lanjut berhubung kepala arca tersebut ditemukan tidak dalam konteks dengan bangunan pendukungnya maupun dengan badan dan kelengkapan arca lainnya.

Sesuai dengan kesepakatan bersama antara Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dengan Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM, maka penyelenggaraan ekskavasi dilakukan bersama antara kedua instansi tersebut. Pihak pertama sebagai penanggung jawab dan mengurus bidang administrasi, sedang pihak kedua bertanggung jawab dalam bidang teknis-arkeologis.

Sebagai tindak lanjut dari rencana di atas, Ketua Jurusan Arkeologi mengambil kebijaksanaan untuk memanfaatkan kesempatan yang baik ini sebagai sarana latihan bagi para mahasiswa Arkeologi yang belum pernah sama sekali melakukan ekskavasi, dengan didampingi dua orang pembimbing. Oleh karena itu, seperti telah disebutkan di atas, hasil pekerjaannya tidak dapat diharapkan sesempurna bila dibandingkan dengan pekerjaan para ahli. Berhubung adanya keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, maka kegiatan ini hanya dapat dilaksanakan selama kurang lebih sepuluh hari kerja dengan hasil yang belum begitu jelas. Oleh sebab itu pihak penyelenggara kemudian memandang perlu untuk merencanakan ekskavasi lanjutan untuk memperjelas kondisi Situs Candi Bogang ini.

Sampai saat tulisan ini disajikan, telah tiga tahap pelaksanaan ekskavasi terhadap Situs Candi Bogang, Selomerto ini. Secara berturut-turut dapat disebutkan, yaitu tahap pertama diselenggarakan pada tanggal 11 sampai 20 Mei 1982 yang dikerjakan oleh mahasiswa Jurusan Arkeologi FS—UGM. Tahap kedua dari tanggal 18 sampai 31 Agustus 1982 yang dibagi menjadi dua gelombang, gelombang I oleh peserta

Pendidikan dan Latihan tenaga teknis kepubakalaan se Indonesia dan gelombang II oleh mahasiswa Jurusan Arkeologi FS—UGM tingkat doktoral. Sedangkan tahap ketiga diselenggarakan dari tanggal 9 sampai dengan 20 Desember 1982 oleh peserta Pendidikan dan Latihan tenaga teknis kepubakalaan se Indonesia angkatan VI di bawah pimpinan Sdr. Kusen.

Di dalam kesempatan ini akan dicoba diuraikan dua aspek penting dari hasil ekskavasi Situs Candi Bogang, Selomerto tersebut, yaitu aspek arsitektural dan ikonografi temuan arca dalam hubungannya dengan sistem penempatannya. Sedangkan aspek-aspek yang lain yang barangkali lebih penting akan ditunda dan diharapkan dapat disampaikan dalam kesempatan lain mengingat analisisnya memerlukan waktu yang cukup, terutama bagi penulis.

II. Inventarisasi Hasil Ekskavasi dan Permasalahannya

Seperti yang telah disebutkan di atas, maka inventarisasi terhadap hasil ekskavasi Situs Candi Bogang (Selomerto) dilakukan sampai dengan kegiatannya tahap ketiga mengingat penanganannya belum sampai pada tahap akhir. Uraian yang didasarkan atas laporan sementara kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai gambaran untuk melatar belakangi masalah yang akan ditampilkan.¹

Situs Candi Bogang terletak di Desa Selomerto, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Situs ini berada di tepi jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Wonosobo dengan Kabupaten Banjarnegara dengan jarak 5,550 kilometer dari Kota Wonosobo. Lokasi ini mempunyai ketinggian ± 608.398 meter di atas permukaan air laut, dan posisinya terletak pada $3^{\circ} 14' 4''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 35' 00''$ Lintang Selatan, Meridian Jakarta.

Lahan yang digunakan untuk kegiatan ekskavasi berupa tanah persawahan yang berbentuk dataran berpetak-petak makin ke selatan makin rendah. Dataran ini seolah-olah seperti bukit kecil yang terpotong, sehingga membentuk dataran yang melingkar, separoh berada di sebelah barat jalan sedang yang lain di sebelah timur jalan. Berdasarkan pertimbangan teknis, pengamatan baru dilakukan terhadap dataran yang terletak di sebelah timur jalan, sedang sebelah barat jalan sementara belum. Luas area yang digunakan sebagai ajang kegiatan ini kurang lebih 1.100 m^2 ($50 \times 22 \times 1$ meter) dan sampai dengan ekskavasi tahap ketiga hampir seluruhnya telah tergali. Secara keseluruhan, selama ekskavasi Situs Candi Bogang sampai tahap ketiga telah dibuka 84 ko-

tak dengan perincian tahap pertama 26 kotak, tahap kedua 29 kotak dan tahap ketiga 29 kotak, masing-masing kotak berukuran 2 x 2 meter. Dengan demikian tidak kurang dari 504 meter kubik tanah telah dipindahkan dari tempatnya.

Metode yang digunakan dalam ekskavasi ini disesuaikan dengan kebutuhan, baik yang berhubungan dengan kondisi situs maupun dengan kemampuan para pelaksananya. Seluruh area dibagi-bagi ke dalam kotak-kotak berukuran: 2 x 2 meter yang kemudian diberi nama dan nomor urut untuk keperluan pekerjaan dan pendokumentasian. Garis yang mempunyai arah barat-timur diberi nama dengan huruf sedang yang ke arah utara-selatan diberi nomor dengan angka. Sistem pencatatannya menggunakan sistem *spit* dengan interval 25 centimeter. Namun terhadap benda-benda temuan yang dianggap penting dilakukan pengukuran secara lebih teliti.

Adapun benda-benda arkeologis yang berhasil ditemukan dalam ekskavasi ini secara singkat adalah sebagai berikut.

a. Fragmen Arca

Sesuai dengan tujuan pertama ekskavasi Situs Candi Bogang ini, yaitu untuk memperjelas konteks penemuan kepala arca Budha, maka pencarian kelengkapan arca merupakan tujuan ekskavasi tahap pertama di samping pencarian sisa bangunan pendukungnya. Berdasarkan indikasi permukaan dan letak penemuan kepala arca, maka ekskavasi tahap pertama berhasil menemukan bagian badan arca. Setelah diadakan pengamatan dan identifikasi tokoh berdasarkan ciri-ciri badannya, maka dapat dipastikan bahwa fragmen badan arca tersebut bukan merupakan pasangan dari kepala arca yang ditemukan sebelumnya. Kepala arca merupakan kepala arca Budha, sedangkan fragmen badan merupakan (fragmen) Arca Bodhisattwa.

Penemuan badan arca dalam ekskavasi tahap pertama ini menimbulkan permasalahan baru yang mengundang pemecahan lebih lanjut. Sebagai sarana untuk menemukan jalan pemecahan, maka dipilih suatu cara dengan membandingkan sistem penempatan arca yang dikenal sebelumnya, yaitu sistem yang digunakan di Candi Mendut.²

Di dalam ekskavasi tahap kedua ditemukan fragmen lengan arca, yang menilik bentuk dan ukurannya merupakan bagian dari arca Budha. Oleh karena itu dalam tahap ketiga diadakan pencarian bagian badan arca Budha di sekitar tempat tersebut dan akhirnya berhasil ditemukan.

Sampai dengan tahap ketiga ekskavasi Situs Candi Bogang berhasil ditemukan beberapa fragmen arca yang terdiri dari:

- 1). Arca Budha:
 - kepala, bagian tubuh, lengan kanan dan lengan kiri (?).
- 2). Arca Bodhisattwa Wajrapani:
 - bagian tubuh lengkap dengan lengannya (dalam keadaan patah).
- 3). Arca Bodhisattwa Awalokiteswara ?:
 - bagian lengan (siku).
- 4). Fragmen relief Arca Ganeca yang terbuat dari tanah bakar (bata) dalam ukuran kecil (= 24 x 16 cm) dan ditemukan bersamaan dengan reruntuhan batu gundul di sekitar kotak tempat penemuan badan Arca Bodhisattwa Wajrapani (kotak C-18 - D-18).

b. Sisa Bangunan

Salah satu tujuan ekskavasi Situs Candi Bogang selain mencari kelengkapan arca adalah mencari sisa bangunan pendukung arca yang mungkin masih dapat dikenali meskipun hanya pondasinya saja. Sampai dengan tahap ketiga ekskavasi terhadap situs ini, yang dapat dikatakan hampir mendekati seluruh area tanah yang tersedia, secara kuantitas penemuan sisa bangunan belum mempunyai arti. Namun demikian, berdasarkan perkembangan ekskavasi tahap demi tahap, ditemukan beberapa fragmen batu yang memberi tanda pernah adanya suatu bangunan.³ Beberapa unsur bangunan yang ditemukan selama ekskavasi ini dapat disebutkan antara lain:

- 1). Hampanan batu gundul yang ditemukan pertama kali mengingat keletakannya pada lapisan paling atas.
- 2). Bagian batu lantai yang sudah bergeser letaknya baik ke samping maupun ke bawah.
- 3). Batu bulat pipih berjumlah 4 buah yang mungkin berfungsi sebagai umpak.
- 4). Beberapa batu berprofil yang merupakan bagian pelipit berbentuk sisi genta.
- 5). "Sumuran" dengan orientasi barat-laut — tenggara yang di dalamnya berisi enam buah periuk tanah liat.

- 6). Data stratigrafi hasil ekskavasi yang memberikan gambaran tentang susunannya.

Unsur-unsur bangunan tersebut di atas tidak ada yang menunjukkan sisa bangunan dari bagian atas, badan, ataupun atap. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa kemungkinan sekali bagian atas bangunan terbuat dari bahan yang mudah rusak atau berbentuk bangunan terbuka atau bahkan mungkin belum sampai pada konstruksi bagian atas sudah dihentikan pembangunannya.

c. Temuan Lepas

Salah satu hasil ekskavasi Situs Candi Bogang yang belum selesai benar penanganannya antara lain adalah temuan-temuan lepas, baik yang berhubungan langsung dengan bangunan maupun yang tidak langsung berhubungan. Temuan tersebut antara lain berupa: pecahan keramik asing, pecahan gerabah lokal, mata uang, dan temuan lain yang berada dalam periuk yang ditemukan dalam lubang "sumuran". Di antara temuan lepas yang cukup menarik perhatian adalah:

- 1). Pecahan gerabah berhias daun "pakis" (= duri ikan) yang ditemukan di kotak H-15 (spit 3) dengan bentuk agak terbuka.
- 2). Enam buah wadah (seperti periuk bercucuk) yang hampir semuanya dalam keadaan utuh dan ditemukan dalam lobang "sumuran".
- 3). Lempengan-lempengan logam yang ditemukan dalam beberapa wadah tersebut (butir 2), yang terdiri dari lempengan perunggu (?), timah putih dan lempengan emas, terutama lempengan emas yang bertuliskan prasasti berhuruf Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta. Prasasti ini berukuran 3 x 25 cm dan ditulis pada satu sisi saja.⁴

Temuan-temuan tersebut ada yang sedang dalam proses penyelesaian analisis laboratorium di Borobudur dan ada pula yang belum ditangani sama sekali. Mudah-mudahan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat penemuan artefak lepas ini dapat disajikan dalam kesempatan yang akan datang.

d. Stratigrafi

Data stratigrafi hasil ekskavasi Situs Candi Bogang perlu mendapat perhatian mengingat banyaknya lapisan dalam suatu strata. Komponen-komponen tersebut menimbulkan pertanyaan apakah tersusun secara alami atau disusun secara sengaja dalam pembangunan bangunan tersebut.

Usaha untuk menjawab pertanyaan ini akan disampaikan di belakang dalam kaitannya dengan pembahasan tentang aspek arsitektur situs ini. Sebagai gambaran dapat disebutkan susunan lapisan tanah yang paling lengkap di antara lubang galian yang ada, yaitu pada dinding utara (t1-t2) kotak H-15. Penamaan terhadap masing-masing lapisan dilakukan sementara berdasarkan banyak sedikitnya partikel yang ada dalam setiap lapisan. Demikian pula penyebutan warna belum disesuaikan dengan standar tabel warna (Kusen, 1982: 3). Lapisan tanah tersebut ialah:

- A = humus.
- B = tanah bercampur gravel dan fragmen bata yang dipadatkan.
- C = lempung pasiran coklat muda.
- D = pasir kasar kelabu.
- E = lempung pasiran coklat.
- F = pasir kasar merah.
- G = lempung pasiran coklat.
- H = pasir kasar merah.
- I = lempung pasiran coklat.
- J = pasir kasar merah. (Lihat alat peraga: SLIDE).

III. Tinjauan Arsitektur dan Ikonografi

Hasil-hasil sementara ekskavasi Situs Candi Bogang seperti tersebut di atas dalam kesempatan ini belum dapat dibahas secara menyeluruh. Masalah yang dapat segera disajikan adalah tentang peninjauan atau pengamatan terhadap aspek arsitektural dan ikonografi.

a. Gejala Arsitektural

Istilah arsitektur, seperti yang dikemukakan oleh Parmono Atmadi, mengandung beberapa macam pengertian sejak dari munculnya istilah tersebut sampai dengan perkembangannya.⁵ Oleh karena itu untuk membicarakan masalah arsitektur sebaiknya diberikan batasan pengertian lebih dahulu, arsitektur yang bagaimanakah yang terlibat dalam pembicaraan tersebut.

Sedangkan dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan arsitektur adalah unsur-unsur bangunan yang merupakan hasil perencanaan, perancangan dan konstruksi yang, apabila sempurna, dapat menghasilkan bentuk rupa (Parmono Atmadi, 1979: 02). Dengan demikian berarti bahwa penemuan unsur-unsur bangunan dalam ekskavasi Situs Candi

Bogang dapat dianggap sebagai suatu aspek arsitektural, artinya merupakan suatu keseluruhan dari perencanaan, perancangan, dan konstruksi dalam membentuk suatu bangunan. Adapun gejala yang timbul sebagai akibat ditemukannya unsur-unsur bangunan tersebut akan diuraikan satu persatu beserta pembahasannya sebagai berikut.

1). Denah bangunan

Sampai dengan ekskavasi tahap ketiga, denah bangunan yang dimaksudkan sebenarnya belum ditemukan dengan jelas. Hal ini disebabkan karena kondisi sisa bangunan sudah sangat parah. Pembahasan yang dilakukan dalam bab ini adalah berupa dugaan yang didasarkan atas beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mendukung dugaan di atas antara lain: hasil rekonstruksi struktur pondasi, letak penemuan batu-batu berprofil, dan orientasi "sumuran" serta hasil perbandingan dengan bangunan lain.

Berdasarkan pengamatan terhadap batu-batu kali maupun bata di beberapa kotak galian di situs ini dapat diperkirakan bahwa batu-batu yang tidak mempunyai bentuk khusus tersebut ada yang berfungsi sebagai batu isian bangunan dan sekaligus sebagai dasar lantai (?) serta berfungsi sebagai dasar pondasi bangunan. Fungsi yang pertama tampak pada hampir semua kotak galian yang mengandung hamparan batu gundul ini. Sedangkan fungsi kedua sebagai dasar pondasi sementara hanya ditemukan buktinya di kotak C-16; D-16 dan D-17 yang membujur serong ke arah barat laut - tenggara.

Di samping itu arah bekas parit dasar yang diduga fondasi ini ternyata sejajar dengan suatu tatanan batu berprofil yang seolah-olah masih dalam ikatan, meskipun letaknya sudah bergeser. Tatanan batu tersebut terletak di dalam kotak J-12 - J-13. Kenyataan ini kemudian menyebabkan terbatasnya ruang gerak dalam ekskavasi tahap berikutnya.

Di dalam ekskavasi tahap kedua ternyata ditemukan "sumuran" yang mempunyai orientasi sejajar dengan parit dasar pondasi dan tatanan batu berprofil tersebut di atas. Oleh karena itu kemudian diusahakan untuk mencari batas-batas tepi bangunan bila masih mungkin. Hasil terakhir sampai ekskavasi tahap ketiga menunjukkan bahwa keadaan bangunan sudah sangat parah karena batu-batunya sudah bergeser ke samping maupun ke dalam. Oleh karena itu kemudian diusahakan untuk membandingkannya dengan bangunan lain yang sudah dikenal sebelumnya.

Berdasarkan kenyataan di atas dan apabila "sumuran" dapat dianggap sebagai pusat bangunan, maka dapat diketahui perkiraan batas bangunan di sebelah utara (timur-laut) dan selatan (barat-daya). Garis batas tersebut mestinya berada dalam jalur yang terdapat di kotak: F-9; G-10; H-10; I-11; J-12 - J-13. Sedangkan garis batas sebelah barat-daya melalui kotak-kotak yang sejajar dengan jalur pondasi di kotak D-17 yang mengarah ke barat-laut - tenggara. Sedangkan garis batas sisi bangunan sebelah barat laut dan tenggara sampai saat ini belum dapat ditemukan. Perkiraan dikemukakan didasarkan atas hasil titik pertemuan antara diagonal yang dibuat dengan titik pusat "sumuran" dengan garis batas utara dan selatan, serta perbandingan dengan denah Candi Mendut.⁶ Pembahasan di atas menghasilkan dugaan tentang bentuk denah bangunan Situs Candi Bogang ini, yaitu berbentuk bujur sangkar bila "sumuran" berada tepat di tengah-tengah bangunan dan berbentuk segi empat panjang melebar ke samping bila sumuran digeser sedikit ke belakang.⁷ Kemungkinan pertama sudut-sudutnya terletak di kotak: F-9; L-13/14; H-20 dan B-5, sedangkan kemungkinan kedua sudutnya terletak di kotak: F-9; J-12/13 atau K-12; G-19 dan B15/16. (Lihat alat peraga gambar ikhtisar penggalan!).

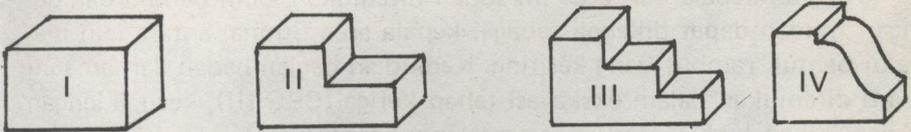
2). Bentuk dan Profil Bangunan

Bentuk bangunan yang dimaksudkan telaah ini adalah dugaan wujud bangunan yang didasarkan atas hasil rekonstruksi penemuan unsur bangunan selama ekskavasi situs ini. Data yang dimaksud adalah penemuan batu bulat pipih yang menyerupai umpak dan ditemukan di kotak-kotak C-10 - D-10 dan dua buah lagi di kotak C-15 - C-16. Tempat-tempat tersebut justru mungkin merupakan sudut bangunan yang telah diuraikan di atas. Batu yang berbentuk seperti umpak tersebut juga ditemukan di kotak D-18, E-18, F-18 - G-18, dan di sudut barat laut kotak H-13. Sampai akhir kegiatan telah ditemukan batu serupa sejumlah tujuh buah. Apabila batu tersebut memang berfungsi sebagai umpak, yang secara kebetulan letak penemuannya juga tidak terlalu jauh dengan tempat-tempat yang diduga sebagai sudut bangunan, maka sangat mungkin bagian tubuh bangunan disusun dengan konstruksi kayu. Sedangkan dugaan tentang bentuk serta bahan bangunan bagian atas (atap) belum dapat dikemukakan berhubung tidak ada datanya sama sekali.

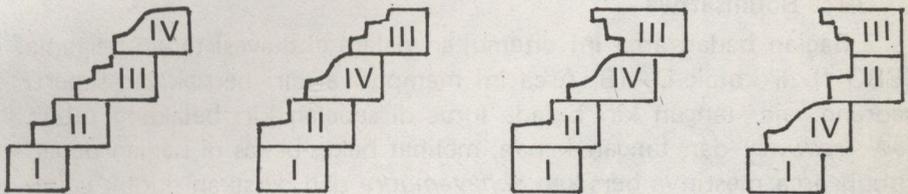
Dugaan tentang bentuk bangunan tersebut di atas tidak menutup kemungkinan adanya bentuk lain atau mempunyai landasan bangunan seperti bentuk-bentuk profil bangunan candi pada umumnya. Kemung-

kinan tersebut terutama didasarkan atas penemuan beberapa buah batu berprofil yang, setelah diadakan rekonstruksi menghasilkan bentuk profil bangunan (mungkin bagian kaki) seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.⁸

Bentuk batu:



Dugaan bentuk profil bangunan:



Pembahasan terhadap aspek arsitektural Candi Bogang ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pendukung kelengkapan interpretasi terhadap letak situs ini di dalam perkerangkaan sejarah kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh misalnya dengan membandingkan denah bangunan, dan arah hadapnya dengan denah dan arah hadap Candi Mendut dapat diperkirakan pertanggalannya. Demikian seterusnya dengan memperhatikan data yang ada serta perbandingan dengan situs dan bangunan lain diharapkan dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang letak dan kedudukan Situs Selomerto ini di dalam perkerangkaan sejarah Kebudayaan Indonesia yang telah ada.

b. Ikonografi

Tinjauan ikonografi yang dimaksud dan diuraikan dalam makalah ini ialah usaha identifikasi tokoh arca dan sistem penempatannya dalam sebuah bangunan. Berdasarkan ciri-ciri dan atribut yang dapat dikenali

dari fragmen arca di situs ini, maka dapat diperoleh gambaran tentang nama dan kedudukan tokoh serta penempatannya dengan membandingkannya terhadap bangunan yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu berikut ini akan ditunjukkan ciri-ciri tersebut dengan hasil identifikasinya sebagai bahan untuk mengetahui sistem penempatannya.

1). Arca Budha

Bagian kepala dari arca ini sudah ditemukan lebih dahulu dan dengan mudah dapat dikenali sebagai kepala arca Budha, antara lain melalui bentuk rambut yang keriting. Kemudian bagian badan dari arca ini baru ditemukan dalam ekskavasi tahap ketiga (CBG III), kecuali lengan dalam tahap kedua. Meskipun pergelangan tangan arca ini tidak ditemukan lagi, tetapi dengan melihat bekas pahatan yang terdapat pada bagian depan tubuh arca dapat dipastikan arca ini bersikap duduk dengan sikap tangan *dharmacakra*- (*pravartana*)-*mudra*.⁹ Sikap dan ciri yang demikian menggambarkan tokoh Dhyani-Budha atau Manusi-Budha.

2). Arca Bodhisattwa

Bagian badan arca ini ditemukan dalam ekskavasi tahap pertama (CBG I) di kotak D-18. Arca ini mempunyai ciri berpakaian seperti seorang raja, tangan kiri berada lurus di sebelah kiri belakang tubuh (JW: *seduwa*) dan tangan kanan, melihat bekas-bekas di bagian depan tubuh arca, mestinya bersikap *abhayamudra* dan bersikap duduk *vajraparyankasana*.¹⁰

Berdasarkan data tersebut di atas, terutama sikap tangan dari arca Budha (Sakyamuni), maka untuk mengetahui sistem panteon dan cara penempatannya diambilkan perbandingan dengan Candi Mendut. Alasan yang dapat dikemukakan ialah bahwa selama ini bangunan suci Agama Budha yang menggunakan sistem penempatan tiga arca utama dalam sebuah bilik utama adalah Candi Mendut. Demikian pula secara kebetulan Candi Mendut mempunyai arah hadap ke barat-laut yang mempunyai kesamaan dengan arah hadap bangunan yang diduga pernah ada di Situs Candi Bogang ini. Perbedaan yang utama terletak pada sikap duduk arca Budha, di Candi Bogang bersikap *vajraparyankasana* sedang di Candi Mendut mempunyai sikap duduk *pralambapadasana*.¹¹

Berdasarkan kenyataan di atas, baik yang berupa data sisa bangunan maupun fragmen arca, diharapkan hasil sementara ekskavasi Selomerto ini dapat dipergunakan sebagai patokan strategi di dalam menentukan langkah penanganan situs ini lebih lanjut. Demikian pula, dengan data yang telah dikemukakan di atas, situs ini dapat diakui ke-

beradaannya dan kedudukannya dalam perkerangkaan sejarah kebudayaan Indonesia.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan beberapa dugaan sebagai berikut. Berdasarkan denah dan arah hadap bangunan serta sistem penempatan arca, maka diduga Candi Bogang ini tidak terpaut banyak masa pendiriannya dengan Candi Mendut. Akan tetapi berdasarkan bahan yang digunakan, ukuran, dan cara pengerjaan arca yang masih sangat sederhana, mungkin sekali candi ini sedikit lebih tua dibandingkan dengan Candi Mendut.

Mudah-mudahan dengan penemuan Situs Candi Bogang, Selomerto ini para ahli dapat meninjau kembali atau menambahkan data ini ke dalam perkerangkaan sejarah kebudayaan Indonesia, khususnya periode Jawa Tengah. Harapan ini terutama diajukan setelah situs ini tuntas penanganannya sampai dengan interpretasi terhadap seluruh temuan, baik yang berupa artefak maupun nonartefak.

CATATAN :

1. Djoko Dwiyanto, *Laporan Pendahuluan Pengamanan situs Candi Bogang*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, 22 Mei 1982 (tidak diterbitkan).
- K u s e n, *Naskah Laporan Ekskavasi Candi Bogang Ke III*, 9 – 20 Desember 1982, Januari 1983, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah (tidak diterbitkan).
2. Alasan Candi yang digunakan sebagai pembandingan akan disampaikan di belakang sebagai pembahasan.
3. Penjelasan tentang pernah adanya suatu bangunan, termasuk di dalamnya bangunan yang akan dibangun tetapi batal. Hal ini perlu dikemukakan mengingat kondisi sekarang sudah sangat parah (*disturbed*).
4. Facsimille akan disajikan di belakang sebagai suplementasi. Sedangkan *hasil transkripsi yang telah dikerjakan terpaksa tidak dapat disajikan karena masih memerlukan perbaikan di sana-sini.*
5. Batasan-batasan ini lebih lanjut periksa antara lain:
Parmono Atmadi, *Garis-Garis Besar Ceramah mengenai MAU KE-*

MANA ARSITEKTUR INDONESIA ?, Desember 1979, (tidak diterbitkan).

6. Selama ini bangunan yang dikenal mempunyai arah hadap ke barat laut atau orientasi barat-laut tenggara adalah Candi Mendut.
7. Berdasarkan kebiasaan yang ada, "sumuran" (sebagai pusat bangunan candi) ada yang tepat di tengah dan ada pula yang bergeser sedikit ke belakang.
8. Rekonstruksi telah dilakukan oleh Sdr. Kusen setelah ekskavasi tahap ketiga berakhir. (Kusen, 1982: 33).
9. Gosta Liebert, *Iconographic Dictionary of the Indian Religions*, (Hinduism — Buddhism — Jainism), Leiden: E.J. Brill, 1976, halaman 74 dan 360.
10. Sikap tangan ini memang masih meragukan. Di dalam ikonografi, arca ini seharusnya bersikap *abhayamudra*, tetapi melihat luka pada bagian tubuhnya mungkin juga bersikap *witarkamudra*? atau yang erat hubungannya adalah sikap *jnanamudra* atau *wajramudra* "gesture of knowledge". Ibid, hal. 113, 323 dan 359. Dan periksa juga R.S. Gupte, 1972: 114.
11. Gosta Liebert, *po.cit.*, hal. 225.

Summary

This site is situated in the district of Selomerto, Kabupaten Wonosobo, in Central Java, which is now called the site of Chandi Bogang. The work on this site, which had the character of a salvage excavation, was done in stages and until now there have been three stages.

The find of the site of Chandi Bogang has opened new views for Indonesian cultural history, particularly with regard to religious developments in Central Java in that period. Therefore the statues have to be protected, for their preservation.

This paper is expected to contribute some data and may be used for comparative purposes by scholars. The problems discussed here are as follows:

1. The discovery of the site of Chandi Bogang with its Buddhist images shows that in northern Central Java, there was Buddhism besides Hinduism.
2. On ground of the identification of the images on this site, it may be supposed that they were originally placed in a building.
3. The preliminary results of the excavation of the Chandi Bogang site shows that the building where the images were kept was destroyed down to its foundation. Yet there are still traces of a former profile of a building, besides data on forms and groundplan of the building have been obtained.

KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.J. *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam: F.J. Van der Peet.
1959
- Djoko Dwiyanto *Laporan Pendahuluan Pengamanan Situs Candi Bogang*, SPS dan P Jawa Tengah. (tidak diterbitkan).
1982
- Gupte, R.S. *Iconography of the Hindus-Buddhists- and Jains*, Bombay.
1972
- Kusen *Naskah Laporan Ekskavasi Candi Bogang Ke III*, SPS dan P Jawa Tengah. (tidak diterbitkan).
1982
- Parmono Atmadi *Beberapa patokan Perancangan Bangunan Candi*, disertasi, Pelita Borobudur Seri C, Yogyakarta: Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1979 a
- 1979 b *Garis-Garis Besar Ceramah mengenai: MAU KEMANA ARSITEKTUR INDONESIA ?*, Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan UGM (tidak diterbitkan).
- Soediman *Chandi Mendut: Its relationship with Pawon and Borobudur*, Yogyakarta.
1969
- 1976 "Latar Belakang Keagamaan Candi Plaosan", *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Jakarta: P.T. Karya Nusantara Cabang Jakarta.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid Kedua, Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, cetakan ke-5.

၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂
 ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂
 ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂
 ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂ ၂၂ ၂၂၂

Keterangan:

- 1. bahan : emas . . . karat.
- 2. ukuran : 3 x 25 centimeter.

CATATAN TENTANG PENINGGALAN KLASIK BERUPA MINIATUR RUMAH DARI SUKABUMI

Endang Sri Hardiati Soekatno

I

Seperti diketahui, peninggalan dari Masa Klasik Indonesia di daerah Jawa Barat tidaklah sebanyak yang ada di bagian Jawa yang lain. Kecuali prasasti-prasasti Purnawarman, terdapat beberapa temuan lain seperti arca dan sisa-sisa bangunan yang tersebar di beberapa kabupaten, yaitu Kabupaten Pandeglang, Krawang, Sukabumi, Bogor, Garut, Ciamis dan Bandung. Tetapi dari peninggalan yang jumlahnya sedikit ini ada beberapa diantaranya yang menarik, seperti misalnya peninggalan dari Kabupaten Sukabumi.

Dalam survei tahun 1982 yang lalu diketahui bahwa peninggalan klasik di Kabupaten Sukabumi hanya terdapat di Kecamatan Surade, yaitu di Kampung Cijaringao. Temuan di Cijaringao ini berupa 4 buah benda dari batu andesit, yaitu:

1. sebuah Yoni;
2. sebuah arca Durga;
3. sebuah arca Ganesa; dan
4. sebuah miniatur rumah.

Menurut keterangan penduduk setempat dulu keempat temuan itu terkumpul di satu tempat, di tepi sebuah danau. Danau tersebut sekarang ini sudah kering dan temuan dipindahkan ke tempat lain. Yoni sekarang berada di halaman depan rumah penduduk, kedua arca sesudah berpindah tempat beberapa kali, kini disimpan di Kantor P dan K Kecamatan Jampangkulon, sedang miniatur rumah tergeletak di depan sebuah bangunan (kantor ?) yang sedang dibangun.

Keadaan temuan-temuan tersebut tampaknya agak kurang terawat. Yoni tidak mempunyai hiasan dan sedikit pecah pada bagian atasnya. Arca Ganesa dan Durga menunjukkan gaya Jawa Timur, sudah agak aus dan sayang sekali bahwa kedua arca itu dicat berwarna-warni sehingga makin sulit untuk mengetahui ciri-ciri detailnya.

Yang kami sebut miniatur rumah adalah peninggalan yang dalam literatur lama disebut lumbung (rice-granary atau graantempel). Bentuknya memang menyerupai bangunan lumbung dari kayu di daerah Sunda. Miniatur rumah dari Sukabumi ini tingginya 50 cm. Tidak mempunyai inskripsi maupun hiasan. Bagian depan dan belakang mempu-

nyai relung, bagian bawah berlubang tembus. Pada bagian bawah terdapat pahatan yang menyerupai kelopak bunga padma, tetapi sudah aus. Pada kedua bagian samping miniatur rumah ini dipahatkan *garis-garis kerangka rumah*.

II

Laporan tentang temuan berupa miniatur rumah ini telah ada sejak tahun 1864, yaitu laporan yang ditulis oleh Hoepermans dalam Hindoe-Oudheden van Java. Selain itu juga dalam *TBG XXI* 1875. Laporan ini kemudian dimuat dalam *ROD* 1915 dan 1923, yaitu yang menyebutkan temuan-temuan di daerah Madiun, Magetan, Ponorogo, Kediri, Tulung Agung dan Mojokerto. Disebutkan pula bahwa beberapa di antara temuan tersebut dibawa ke Museum Batavia (sekarang Museum Nasional). Ternyata apa yang dimuat dalam *ROD* itu tidak semuanya sesuai dengan keadaan sekarang.

Berdasarkan survei terakhir diketahui bahwa miniatur rumah tersebut sekarang masih terdapat di: Museum Nasional (1 bh), Museum Trowulan (2 bh), Museum Mojokerto (1 bh), Taman Tirtayasa Kediri (1 bh), halaman Kabupaten Ponorogo (6 bh), Kabupaten Magetan (5 bh), dan Tulung Agung (1 bh). Diantaranya ada yang merupakan temuan baru, yang belum disebutkan di dalam *ROD*. Temuan tersebut berasal dari Desa Simbatan Kulon, Magetan. Sampai saat ini belum pernah dilaporkan adanya temuan serupa di daerah Jawa-Tengah.

Pada umumnya semua temuan itu mempunyai bentuk yang sama, yaitu terdiri dari atap, badan dan kaki atau bagian bawah bangunan. Ujung atapnya menonjoi ke samping dan dinding atapnya biasanya miring melandai sehingga bentuknya agak menyerupai rumah Minangkabau. Pada bagian atap ini kadang-kadang terdapat inskripsi atau pahatan hiasan, seperti misalnya hiasan berbentuk sangkha bersayap atau hiasan sulur. Inskripsinya pada umumnya menggambarkan angka tahun dan kadang-kadang nama bulan atau kadang-kadang kata sri. Angka tahun yang dipahatkan meliputi abad ke-9 — ke-14. (Stutterheim, 1956: 76). Angka tahun tertua adalah 817 S (895 M), yaitu pada miniatur rumah dari Simbatan Kulon, Magetan.

Bagian badan atau bagian tengah dari miniatur rumah tersebut umumnya mempunyai relung, pada satu sisi depan saja atau pada kedua sisinya. Dalam relung ini tidak selalu sama, dapat hanya berupa garis saja, kadang-kadang merupakan relung yang dangkal, atau merupakan relung yang dalam, atau bahkan berupa lubang tembus cari depan ke

belakang. Dasar badan miniatur rumah ini kadang-kadang mempunyai lubang bulat. Bagian samping badan miniatur bangunan ini mempunyai hiasan yang menggambarkan garis-garis kerangka rumah. Bagian kaki atau bagian bawah dapat berbentuk persegi atau berbentuk bulat, yang ukuran lebarnya lebih pendek daripada lebar bagian badan. Jadi rupanya bagian kaki ini dimaksudkan untuk dipasang pada suatu lapik atau tiang.

III

Seperti telah disebutkan, dalam literatur lama jenis temuan seperti di atas disebut dengan istilah lumbung. Hal ini didasarkan atas bentuknya yang mirip dengan bangunan lumbung (sekarang) di daerah Sunda. Menurut Groeneveldt (Groeneveldt, 1887: 118), miniatur rumah tersebut mungkin merupakan kuil (tempat pemujaan) kecil untuk Dewi Sri sebagai dewi padi atau dewi kesuburan, dan biasanya ditempatkan di sekitar sawah. Pendapat ini terutama dilandaskan atas adanya inskripsi yang berbunyi sri pada beberapa sampel temuan tersebut. Tetapi pada beberapa sampel ternyata relungnya dangkal atau bahkan tak ada sama sekali, sehingga tidak dapat dipakai untuk menempatkan suatu persajian. Dan lagi ada sampel, lain yang ditemukan di tepi danau di puncak gunung yang tentunya tidak mungkin merupakan lokasi persawahan.

Menurut Stutterheim, miniatur bangunan tersebut mungkin ada hubungannya dengan pemakaman, yaitu dalam upacara pelepasan jiwa. Nama Sri yang ada pada beberapa sampel tidak menunjuk Dewi Sri sebagai dewi padi, tetapi sebagai Dewi Sri yang merupakan pasangan Wisnu. Menurut legende, pasangan ini dianggap menitis pada raja dan ratu yang merupakan tokoh historis. Sedangkan kita ketahui sekarang bahwa ada beberapa arca perwujudan menggunakan bentuk Wisnu di atas Garuda yang dianggap arca perwujudan Raja Airlangga. Ini mungkin dapat menerangkan mengapa pada miniatur rumah terdapat hiasan sangka bersayap yang merupakan atribut Wisnu.

Stutterheim memperkuat pendapatnya ini dengan menyebutkan penggambaran dalam relief, yaitu pada Gua Selamangleng di daerah Kediri. Pada gua tersebut digambarkan relief yang masih belum jelas

identifikasinya, menggambarkan cerita apa. Dalam relief tersebut dapat dilihat lukisan pemandangan di pegunungan. Tampak juga mayat-mayat di antara kerang-kerang, tulang belulang dan tengkorak. Di dekatnya terdapat miniatur rumah dan pasu bertutup yang biasanya merupakan tempat abu jenazah. Dari relief ini dapat diduga bahwa miniatur rumah memang berhubungan dengan pemakaman.

Menurut Stutterheim pula, pembuatan miniatur rumah sebagai monumen untuk pemakaman ini bukan semata-mata merupakan pengaruh dari India (catatan: di India dikenal pendirian atau pembuatan *lostaciti*), tetapi merupakan tradisi yang sudah berakar jauh sebelum masa pengaruh India. Sebagai bukti dapat dikemukakan tradisi pemakaman pada suku-suku Dayak, Toraja, Batak. Pada Suku Dayak dikenal upacara tiwah, sebagai upacara pemakaman kedua. Pada kesempatan ini sisa-sisa tulang jenazah ditempatkan pada rumah kecil dari kayu yang didirikan di atas tiang. Rumah kecil ini disebut sandung. Pada masyarakat Toraja dan Batak dikenal tradisi yang sama, hanya berbeda pada penempatan sisa-sisa tulang. Masyarakat Batak mengenal kebiasaan membuat tugu yang bagian atasnya berbentuk tempayan atau pasu untuk membuat tanda pada suatu makam. Pada makam seorang wanita berkedudukan tinggi dibuat bentuk rumah pada tugu tersebut. Tugu ini disebut anisan.

Dari bukti-bukti di atas rupa-rupanya memang benar bahwa miniatur rumah tersebut ada hubungannya dengan pemakaman. Angka tahun yang dipahatkan mungkin ada hubungannya dengan upacara *sradha*. Berhubung selama ini belum ada istilah yang tepat untuk menyebutkan jenis peninggalan yang berbentuk miniatur rumah ini, maka kami usulkan dipakai istilah sandung seperti yang digunakan oleh masyarakat Dayak.

IV

Sesudah kita menelaah fungsi miniatur rumah atau sandung, maka kita tinjau sekarang persebarannya. Sampai sekarang ini telah ditemukan kira-kira 20 buah, hampir seluruhnya di daerah Jawa Timur. Angka tahunnya pun menunjuk periode Jawa Timur. Jadi dapat dikemukakan pendapat bahwa tradisi ini baru dimulai pada masa Jawa Timur, masa di mana banyak unsur-unsur asli muncul kembali dalam kebudayaan yang sudah mengenal dan mengembangkan pengaruh India. Yang menjadi masalah adalah penemuan sandung di Sukabumi, di mana selama ini tidak banyak kita jumpai peninggalan-peninggalan dari masa Jawa Ti-

mur. Ada dua kemungkinan yang dapat dikemukakan. Yang pertama adalah bahwa benda tersebut dipindahkan atau dibawa dari daerah lain. Ditinjau dari besarnya benda, memang batu setinggi ± 50 cm masih dalam batas yang mungkin dipindahkan ke sana ke mari. Hanya kehadiran sandung tersebut dengan benda-benda lain seperti yoni dan arca perlu pula dipertimbangkan. Apakah ini semua dibawa dari tempat lain?

Kemungkinan yang kedua adalah bahwa di daerah Sukabumi memang pernah berkembang kebudayaan yang sejaman dengan masa Jawa Timur, apalagi jika diingat bahwa di daerah tersebut (kabupaten yang sama) pernah ditemukan inskripsi dari kira-kira abad ke-12 (yaitu Inskripsi Jayabhupati).

Untuk memastikan mana di antara kedua kemungkinan ini yang benar, perlu diadakan penelitian lebih mendalam atas daerah tersebut.

Summary

An ancient archaeological remain, found in Sukabumi, West Java is a miniature building, made from andesite stone. This kind of remain was before, also found in the regency of Kediri, in East Java. A similar miniature building is also kept in the National Museum in Jakarta. Among the buildings in East Java is a very old one of 895 A.D

Though the form of the miniature building is that of a granary, there seems to be no relation with a rice field or fertility, It is thought that the building has some connection with a death rite or a burial, used during a ceremony of redemption of the soul of the deceased.

The tradition of the making of such a miniature building as a monument for the dead is supposed to have been a tradition which existed before there were any influences from India. This is also apparent in the funeral customs of the Dayak tribes, among the Toraja and the Batak.

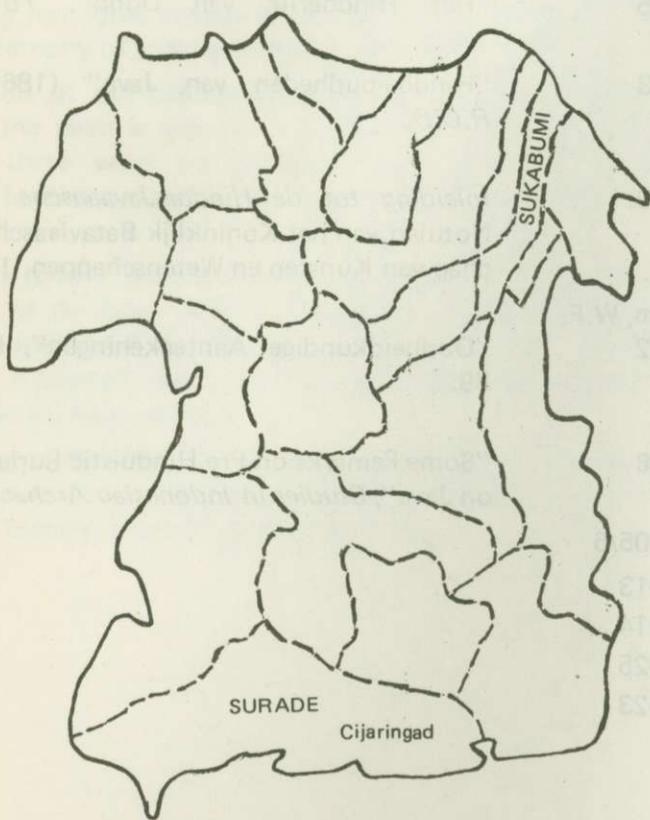
The Dayaks have a custom of erecting a small building used as a bone receptacle of the body during a secondary burial. This kind of small house is called *sandung*. Considering the similarity in function and form, it is suggested that also the miniature building from the classical period be called *sandung*.

The *sandung* of Sukabumi is evidence of a settlement in the same period in East Java when these miniature buildings were made or it could have been brought there from another place.

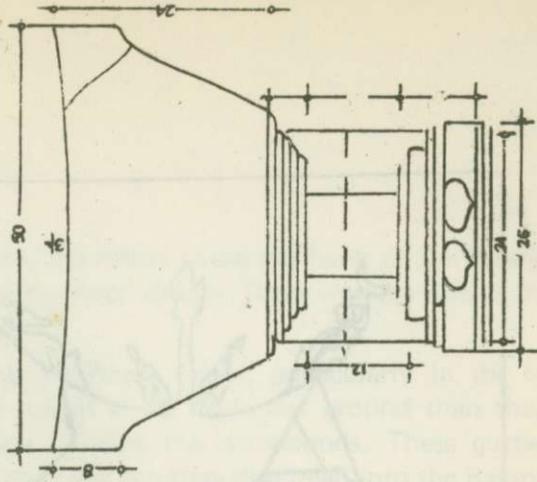
KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Groeneveldt, W.P.
1887 *Catalogus der Archaeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Batavia*.
- Hoepermans N.W
1875 "Het Hindoerijk van Doho". *TBG*, XXI.
1913 "Hindoe-oudheden van Java" (1861-1867), *R.O.D.*
- Krom, N.J.
1919 *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst II*. Notulen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1896.
- Stutterheim, W.F.
1932 "Oudheidkundige Aanteekeningen", *BKI*, deel 89.
1956 "Some Remarks on Pre-Hinduistic Burial Customs on Java", *Studies in Indonesian Archaeology*.
- R O C 1905/6
R O D 1913
1914
1925
1923

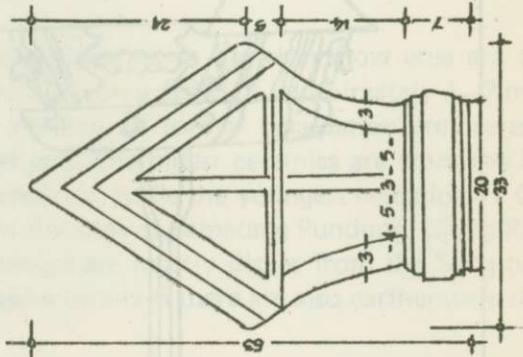
PETA LOKASI CIJARINGAD



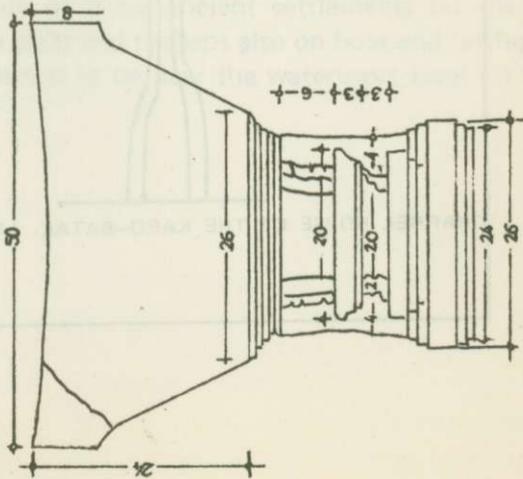
MINIATUR RUMAH DARI SUKABUMI



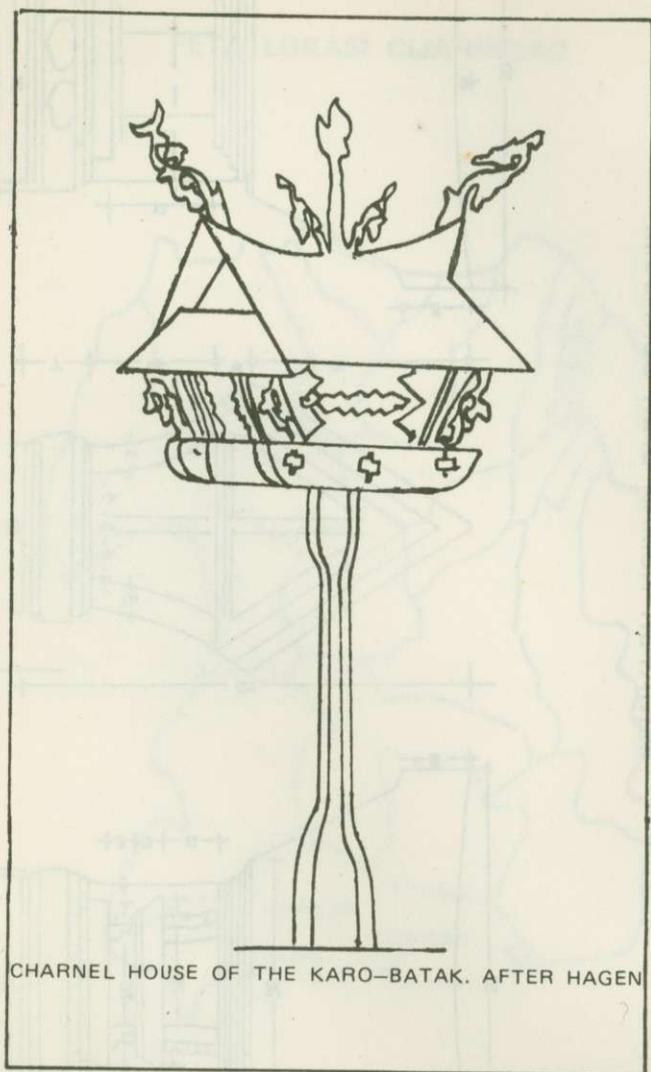
TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPIING



TAMPAK BELAKANG



CHARNEL HOUSE OF THE KARO-BATAK. AFTER HAGEN

PENELITIAN PENDAHULUAN SITUS ARKEOLOGI DI DAERAH TEPI SUNGAI BATANGHARI

Bambang Budi Utomo

1. Pendahuluan

Perhatian terhadap kepurbakalaan yang terdapat di sekitar aliran Sungai Batanghari telah dimulai sejak tahun 1820, yaitu oleh seorang perwira Inggris bernama Crooke (Anderson 1971: 398). Kemudian berturut-turut oleh Adam tahun 1920 (1921: 194-7), Schnitger pada tahun 1936 (1936: 5-9), Soekmono dkk. pada tahun 1954 (1955: 12-33), Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP) dari tahun 1975 sampai sekarang, dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puspan) sejak tahun 1978 sampai sekarang. Dua instansi pemerintah Indonesia yang terakhir memusatkan perhatiannya di Situs Muara Jambi (Kecamatan Sekernan, Kabupaten Batanghari, Jambi).

Penelitian yang dilakukan oleh Soekmono menghasilkan anggapan bahwa garis pantai pada masa lampau, yang berada di sebelah timur Pulau Sumatra, agak lebih menjorok ke daerah pedalaman (Soekmono 1955: 30-3; 1958: 243-64); 1979: 75-83). Anggapan tersebut diperkuat lagi oleh Sartono (1979: 43-73).

Secara umum, daerah di sekitar aliran Sungai Batanghari — terutama agak ke arah muara — merupakan daerah rawa dan sebagian lagi masih tertutup hutan hujan tropis yang cukup lebat. Di daerah itu terdapat tinggalan budaya masa lampau, seperti yang terdapat di Teluk Kual, Karang Berahi, Solok Sipin, Muara Jambi, Muara Kumpeh, dan Kota Kandis. Di dalam makalah ini, tidak semua situs dibicarakan melainkan hanya dua, yaitu Situs Percandian Muara Jambi dan Situs Muara Kumpeh.

2. Keadaan Alam dan Lingkungan

2.1 Iklim

Daerah Jambi dan sekitarnya beriklim tropis. Temperatur normal pada bulan terdingin mencapai 18^o C. Hujan berlangsung terus-menerus sepanjang tahun hujan rata-rata 2.474 mm/tahun, sedang pada bulan terkering mencapai 60 mm/tahun.

2.2 Morfologi

Morfologi daerah Jambi dan sekitarnya terdiri dari dua satuan, yaitu dataran rendah dan pebukitan. Dataran rendah membentang luas

dari sebagian Kota Jambi ke arah utara, timur laut, dan arah barat sepanjang aliran Sungai Batanghari. Di sebagian besar dataran rendah tersebut terdapat rawa-rawa dan sungai besar dan kecil.

Satuan morfologi berikutnya adalah pebukitan yang terdapat di bagian barat, mulai dari sebagian kota Jambi, meluas ke arah barat, barat laut, dan selatan. Sebagian besar tanahnya masih merupakan hutan tropis yang lebat.

Kedua satuan morfologi di atas dipotong oleh Sungai Batanghari yang merupakan sungai terbesar, dan berfungsi sebagai jalur pelayaran dan transportasi bagi masyarakat Daerah Jambi.

2.3 Aliran Sungai

Sungai utama yang mengalir di Daerah Jambi adalah Sungai Batanghari. Sungai ini bermata-air di daerah Gunung Kerinci dan Gunung Hulujuhan, yang keduanya berada di daerah Propinsi Sumatra Barat. Setiap tahunnya pada musim hujan sungai ini meluap sampai ke daerah pedalaman di sekitarnya. Luapan sungai ini sampai sejauh 500 – 1.000 meter dari tepi sungai ke daerah pedalaman. Di daerah yang permukaan tanahnya rendah, luapan air sungai tersebut membentuk rawa dan danau.

Sungai Kumpeh terletak di sebelah selatan Sungai Batanghari. Sebenarnya sungai tersebut merupakan pecahan Sungai Batanghari, yang memisah di sebelah timur laut Kota Jambi, yaitu di kampung Muara Kumpeh Hulu, dan bersatu kembali di Kampung Suakkandis. Sungai-sungai kecil yang merupakan anak Sungai Kumpeh adalah Terap, Gemuruh, Puding, Pelang, dan Sungai Gelam.

Di daerah muara, yaitu di Kampung Simpang, Sungai Batanghari terpecah lagi menjadi Sungai Niur yang bermuara di Selat Berhala (yaitu di Kampung Kuala Jambi). Di sepanjang Sungai Niur ini terdapat sungai kecil, yaitu Pemusiran Dalam, Lambur, Dendang, Siau, Sabak, Lapeandalam, dan Sungai Alangalang.

Di daerah sekitar Bukit Telur (\pm 38 meter) terdapat beberapa buah sungai kecil, yaitu Sawamabuk, Panimbangan, Geragai, Lagan, Jemanten, Simpangpandan, Gerohol, dan Sungai Kemang. Sungai-sungai ini sebagian besar merupakan sungai mati yang pada musim kemarau tidak berair.

2.4 Geologi dan Tanah¹

Di daerah Jambi dan sekitarnya, yang merupakan *delta plain*, mengandung endapan sedimen delta yang terdiri dari pasir-lanau, lempung

tufaan, pasir lempungan, serta pasir dan lempung dengan lensa breksi berumur Plestosen Atas. Endapan sedimen delta ini disebut 'formasi Sengeti'. Di samping endapan delta, terdapat endapan aluvial berumur Holosen-Resen yang merupakan endapan limbah banjir (*flood plain*) dari Sungai Batanghari. Pengangkatan dan susut laut akibat jaman Es (*Glacial*) pada jaman sesudah kala Plestosen Atas menyebabkan endapan delta 'formasi Sengeti' terangkat menjadi daratan yang membentuk morfologi pebukitan, dan kemudian bertindak sebagai sumber sedimentasi untuk endapan limbah banjir kala Holosen-Resen. Dengan demikian, daratan di sekitar aliran Sungai Batanghari merupakan daratan hasil endapan aluvial limbah banjir.

2.5 Vegetasi

Di daratan endapan aluvial limbah banjir tersebut, sebagian merupakan daerah rawa dan sebagian lagi merupakan hutan tropis. Tanaman yang tumbuh di daerah hutan tropis antara lain durian, rambutan, duku, nangka, dan bambu. Tanaman-tanaman tersebut sebagian besar mempunyai batang yang cukup besar dan tinggi dengan garis tengah antara 1 – 2 meter.

3. Situs Percandian Muara Jambi (peta no. 1 dan no. 2)

Situs Muara Jambi (koordinat $103^{\circ} 41' 15''$ BT; $1^{\circ} 28' 31,60''$ LS), yang ketinggiannya sekitar 14 meter di atas permukaan laut, terletak di suatu daerah dataran yang merupakan daerah tepi Sungai Batanghari. Di sebelah selatannya situs ini berbatasan dengan Sungai Batanghari, sedang di sebelah utara, timur laut, dan tenggara berbatasan dengan daerah rawa yang ketinggiannya sekitar 10 meter di atas permukaan laut.

Selain Sungai Batanghari, terdapat juga beberapa buah sungai kecil dan parit, misalnya Sungai Seno, Terusan, Amburan Jalo, Parit Buluh, dan Parit Sekapung yang semuanya pada musim kemarau tidak berair. Sungai Seno mengalir di daerah rawa menuju Sungai Melayu. Sungai Baluran Dalam mengalirkan air dari Danau Kelari juga ke Sungai Melayu. Dua batang sungai yang sepanjang tahun tetap berair adalah sungai Melayu dan Jambi. Di kedua sungai itu, pada musim kemarau tetap berair meskipun airnya tidak mengalir.

Situs yang terdapat di Kampung Muara Jambi menempati areal tanah yang luasnya sekitar 17,5 kilometer persegi. Hingga saat ini, di areal situs ini terdapat sekurang-kurangnya 33 buah runtuh bangunan bata. Sebagian bangunan-bangunan bata tersebut mengelompok di satu tempat yang dikelilingi pagar keliling, dan sebagian lagi tidak berkelom-

pok (mandiri) dan letaknya terpisah-pisah. Bangunan-bangunan yang mandiri², misalnya Candi Astano dan Manapo Melayu, sedangkan bangunan yang mengelompok misalnya Candi Teluk, Kembarbatu, Tinggi, Gedong, Gumpung, Kedaton, dan Kota Mahligai. Kelompok Candi Teluk letaknya memisah di seberang sebelah selatan Sungai Batanghari (peta no. 2).

Keadaan permukaan tanah Situs Muara Jambi tidak rata, ada yang menyekung, merendah, dan meninggi. Di bagian tanah yang rendah selalu dilanda banjir dan tergenang air di musim hujan. Di sekeliling bangunan-bangunan suci yang terletak di tanah yang rendah terdapat parit. Permukaan tanah halamannya pun lebih tinggi. Contoh-contoh bangunan suci demikian adalah:

a. Candi Astano

Candi Astano terletak sekitar 1,250 meter ke arah timur laut dari Candi Tinggi, atau sekitar 350 meter ke arah utara dari tepi Sungai Batanghari. Bangunan ini berdiri pada sebidang tanah berukuran 48 x 50 meter yang 1,50 meter lebih tinggi dari sekitarnya dan dikelilingi "parit" berukuran lebar sekitar 20 meter dan dalam sekitar 3 meter (gambar no. 1).

Ekskavasi yang dilakukan di halaman Candi Astano berhasil menunjukkan bukti bahwa candi ini ditinggikan (diurug) dan diduga pembangunannya dilakukan melalui dua tahap. Kapan pengurugan halaman candi dilakukan belum diketahui dengan pasti, apakah diurug sebelum pembangunan tahap pertama, atau setelah pembangunan tahap pertama bersama-sama dengan pembangunan tahap kedua. Tanah urugan tersebut merupakan campuran tanah agak liat berwarna abu-abu dengan tanah gembur berwarna coklat kekuningan, yang diduga berasal dari daerah sekitarnya yang sekarang merupakan parit keliling.

b. Candi Kembarbatu

Candi Kembarbatu terletak sekitar 225 meter ke arah tenggara dari Candi Tinggi. Candi ini merupakan satu kelompok yang terdiri dari empat buah bangunan, yang berdiri pada sebidang tanah yang berukuran 50 x 64 meter. Di sebelah selatan, barat, dan utara terdapat parit yang sekarang mempunyai lebar sekitar 5 meter dan dalam sekitar 1 meter (gambar no. 2). Di sebelah timur laut dari kelompok candi ini, parit mengarah ke sebelah utara, mungkin ke arah Sungai Melayu, sedangkan di sebelah tenggara parit ini mengarah ke sebelah selatan, mungkin ke arah sungai yang mengalir dari Danau Kelari.

Sebagaimana halnya dengan Candi Astano, permukaan tanah kelompok Candi Kembarbatu lebih tinggi sekitar 1,50 meter dari permukaan tanah di sekitarnya. Ekskavasi di halaman candi ini belum pernah dilakukan, sehingga belum dapat dibuktikan apakah tanah halaman candi ini merupakan tanah urugan atau bukan. Tetapi berdasarkan pengamatan pada permukaan tanah itu sendiri dan singkapan-singkapan yang tampak, agaknya halaman kelompok candi ini diperkuat oleh lapisan remukan bata.

Selain kompleks percandian, temuan arkeologis lainnya berupa sisa barang tembikar, sisa barang keramik, manik-manik, dan mata uang kepeng yang terdapat di dalam halaman candi, di luar halaman candi, dan di daerah sepanjang tepi Sungai Batanghari.

Keadaan tepi Sungai Batanghari tebingnya cukup curam dengan ketinggiannya sekitar 3,00 meter dari permukaan air sungai ke permukaan tanah. Lapisan tanah yang dapat diamati terdiri dari 3 lapisan, yaitu lapisan humus (0 – 25 cm), lapisan tanah aluvial (26 – 200 cm), dan lapisan lempung (lebih dari 201 cm). Temuan arkeologis dapat terlihat pada tebing-tebing sungai sepanjang sekitar 500 – 700 meter pada kedalaman antara 1,50 – 2,00 meter dari permukaan tanah, pada lapisan aluvial di atas lapisan lempung. Dari tebing-tebing sungai ini daerah yang paling padat temuannya adalah di sekitar muara Sungai Jambi (daerah pertemuan Sungai Jambi dan Batanghari).

Ekskavasi yang dilakukan di halaman dan di luar halaman percandian menghasilkan temuan sisa pecahan barang gerabah bentuk kendi, periuk, cawan, pasu, tutup, dan tungku (*laporan Penelitian Muara Jambi tahun 1981 dan 1982*, belum diterbitkan). Temuan sisa barang gerabah dari tepi sungai Batanghari tidak begitu banyak. Jenis yang dapat diketahui adalah bentuk kendi,³ periuk, dan cawan.

Temuan sisa barang keramik yang terdapat di Situs Muara Jambi berasal dari Cina, Annam, dan Eropa. Analisis percontoh yang dikumpulkan dari ekskavasi, menghasilkan sekurang-kurangnya 9 tipe temuan keramik, yaitu pasu, piring, mangkuk, cepuk dan tutupnya, guci, tempayan, teko, pot bunga, dan buli-buli. Sebagian besar dari keramik ini berasal dari jaman Dinasti Sung (abad ke-10 – 13 Masehi). Temuan sisa barang keramik yang berasal dari tebing Sungai Batanghari, berupa piring dari jaman Dinasti Sung (abad ke-10 – 14 Masehi), piring Kang Hsi (1640 Masehi), dan tempayan dari jaman Dinasti Yuan (abad ke-14 Masehi).

4. Situs Muara Kumpeh (peta no. 1 dan 3)

Situs-situs Muara Kumpeh terletak pada sekitar koordinat $103^{\circ} 59'$ BT dan $1^{\circ} 23'$ LS, di daerah pertemuan Sungai Kumpeh (Suakkandis) dan Batanghari. Pada daerah pertemuan sungai ini terdapat tiga buah situs arkeologis, yaitu di Kampung Suakkandis, Ujung Plancu, dan Sematang Pundung.

- 4.1 Kampung : Suakkandis
Kelurahan : Tanjung
Kecamatan : Kumpei Hilir
Kabupaten : Batanghari
Koordinat : $103^{\circ} 59' 53,4''$ BT
 $1^{\circ} 23' 35,4''$ LS

Situs arkeologis yang terletak di Kampung Suakkandis merupakan tebing sebelah barat Sungai Kumpeh (Suakkandis) sepanjang sekitar 50 meter, dan terletak di sebelah timur pemukiman penduduk. Permukaan tanahnya tidak menunjukkan gejala arkeologis, tetapi pada irisan lapisan tanah (*outcrop*) pada tebing sungai tampak sisa-sisa barang keramik. Sisa barang keramik tersebut ditemukan masih *in-situ* pada satu lapisan di atas lapisan tanah lempung. Sisa barang keramik tersebut berupa pecahan piring Sung (abad ke-11 Masehi) dan mangkuk khas Lung Chuan dari abad ke-11 – 12 Masehi (laporan kunjungan ke Muara Kumpeh, belum diterbitkan).

- 4.2 Kampung : Ujung Plancu
Kelurahan : Tanjung
Kecamatan : Kumpei Hilir
Kabupaten : Batanghari
Koordinat : $103^{\circ} 59' 53,4''$ BT
 $1^{\circ} 23' 11,4''$ LS

Situs Ujung Plancu terletak di daerah pertemuan Sungai Kumpeh dan Batanghari (tepi sebelah selatan Batanghari dan tepi sebelah timur Sungai Kumpeh). Keadaan permukaan tanahnya tidak rata. Di beberapa tempat terdapat tanah yang menaik, dan di lain tempat terdapat cekungan-cekungan. Permukaan tanahnya ditumbuhi alang-alang, pisang, karet, dan tanaman perdu lainnya. Di tanah yang agak basah (rawa yang agak kering) ditanami padi. Sekitar 100 meter ke arah timur terdapat lahan pertanian berupa sawah milik penduduk. Petunjuk tentang adanya pemukiman kuna, berupa sisa barang keramik, dapat dilihat pada

dinding tepian Sungai Kumpeh dan Batanghari. Temuan lainnya berupa sisa perahu dari kayu dan tonggak-tonggak kayu.

Sisa barang keramik yang ditemukan di dinding tepi sungai terletak pada kedalaman sekitar 2,50 meter dari permukaan tanah, di atas lapisan lempung. Sisa barang keramik ini berupa tempayan Thailand yang berwarna coklat agak tebal berasal dari abad ke-13 – 15 Masehi, sisa botol *mercury* yang berasal dari abad ke-14 Masehi, sisa piring khas Lung Chuan berasal dari abad ke-12 – 13 Masehi, dan sisa piring Sung berasal dari abad ke-11 – 2 Masehi (*laporan Muara Kumpeh*, belum diterbitkan).

Sisa perahu ditemukan di dekat temuan sisa barang keramik, terdiri dari enam potong papan kayu yang berasal dari bagian lunas dan bagian kerangka. Sisa perahu ini nampak muncul pada kira-kira 0,30 – 0,50 meter dari dinding sungai. Papan-papan kayu bagian lunas mempunyai ukuran lebar 35 cm dan tebal 8 cm. Potongan lunas perahu ini memiliki irisan yang sangat kompleks. Lembaran papan kayu itu diikat pada dua sendi yang memanjang (gambar no. 3). Dua batang pasak nampak pada salah satu papan.

4.3 Kampung : Sematang Pundung
Kelurahan : Tanjung
Kecamatan : Kumpei Hilir
Kabupaten : Batanghari
Koordinat : 103° 59' 7,2" BT
1° 22' 55,2" LS

Situs Sematang Pundung terletak di tepi sebelah utara Sungai Batanghari. Keadaan permukaan tanahnya datar dan ditumbuhi kelapa, nangka, durian, pisang, dan tanaman perdu. Di beberapa tempat terdapat lahan pertanian berupa ladang milik penduduk.

Temuan arkeologis terdapat pada tebing Sungai Batanghari, pada kedalaman sekitar 2 meter dari permukaan tanah. Temuan ini berupa sisa barang keramik dan sisa barang gerabah. Sisa barang keramik yang ditemukan berupa mangkuk dan piring yang berasal dari jaman Dinasti Sung (abad ke-11 – 12 Masehi), dan tempayan yang berasal dari jaman Dinasti Yuan/Ming (abad ke-14 Masehi). Sisa barang gerabah yang berupa kendi berasal dari abad ke-11 – 12 Masehi.

5. Jambi sebagai "Pusat" Perekonomian

Sebagian besar daerah pedataran di sepanjang pantai sebelah timur Pulau Sumatra, terutama di daerah tepian sungai dan muara, merupakan

rawa-rawa. Berdasarkan telaah dan penelitian geologis terhadap daerah Jambi dan sekitarnya, daratan di sekitar aliran Sungai Batanghari merupakan daratan hasil endapan aluvial limbah banjir. Setiap tahunnya, pada musim hujan, sungai ini meluap dengan membawa hasil longsor dari daerah hulu. Pengangkutan dan pengendapan hasil longsor itu berlangsung terus hingga sekarang. Dengan adanya pengendapan itu, garis pantai sebelah timur Pulau Sumatra terus bertambah (Soekmono 1979: 78), dan Sungai Batanghari lama kelamaan akan menjadi dangkal.

Perkembangan kota maritim yang dapat tumbuh menjadi kota besar biasanya terletak di tepi atau di muara sungai besar (Sartono Kartodirdjo 1977: 2). Demikian pula halnya dengan lokasi Jambi yang sejak dulu terletak di tepi Sungai Batanghari. Pelabuhan Jambi diduga sejak dulu merupakan pelabuhan sungai. Sungai Batanghari yang lebarnya sekitar 500 meter cukup baik untuk pelayaran sungai. Secara geografis, daerah Jambi terletak di lintas perdagangan antara India (di bagian barat) dan Cina (di bagian timur), sehingga cukup strategis bagi perkembangan perekonomian.

Di dalam kitab sejarah Dinasti T'ang, untuk pertama kalinya disebutkan tentang datangnya utusan dari negeri *Mo-lo-yu* pada tahun 644—645 Masehi. Toponim *Mo-lo-yu* dapat diidentifikasi dengan Melayu yang terletak di pantai sebelah timur Pulau Sumatra, dan berpusat di sekitar Jambi. Sementara itu, di dalam berita Arab dari jaman pemerintahan kekhalifahan Muswiyah (661—681 Masehi) disebut nama negeri *Zabag* sebagai bandar lada terbesar di Sumatra bagian selatan. Toponim *Zabag* dapat diidentifikasi dengan Sabak (Muara Sabak) yang terletak di Tanjung Jabung, di muara Sungai Batanghari.

Sekitar tahun 672 Masehi, dalam perjalanannya dari Kanton menuju India, I-tsing singgah di *Shih-li-fo-shih* (Sriwijaya) selama enam bulan untuk belajar tata-bahasa Sansekerta. Kemudian ia singgah di *Mo-lo-yu* selama dua bulan, untuk selanjutnya meneruskan perjalanan ke India. Sekitar tahun 692 Masehi, ketika untuk kedua kalinya ia datang ke Melayu, dikatakan bahwa *Mo-lo-yu* sudah menjadi negeri Sriwijaya (Sartono Kartodirdjo dkk. 1974: 53). Uraian I-tsing ini agaknya cocok dengan prasasti Karang Berahi (686 Masehi) yang ditemukan di daerah Jambi Hulu, di muara Sungai Merangin. Isinya antara lain tentang permintaan kepada dewa yang menjaga Kerajaan Sriwijaya agar menghukum setiap orang yang bermaksud jahat dan mendurhaka terhadap kekuasaan Sriwijaya. Dari keterangan prasasti tersebut, dapat diketahui bahwa Sriwijaya berhasil menaklukkan daerah Jambi Hulu (Melayu) (Sartono Kartodirdjo dkk. 1974: 56).

Di dalam sebuah berita Cina disebutkan bahwa pada tahun 853 Masehi dan 871 Masehi, *Chan-pi* mengirim misi dagang ke Cina (Wolters 1974: 144). Dalam catatan *Ling piao lu i* yang ditulis tahun 889 – 904 Masehi, disebutkan *Pi-chan* (= *Chan-pi*) menghasilkan sejenis kacang-kacangan yang bentuknya seperti bulan sabit, dan orang-orang *Hu* mengumpulkannya dan diberikan kepada pegawai Cina sebagai 'curiosities' (Wolters 1974: 144). Dari keterangan tersebut, Wolters kemudian menyimpulkan bahwa *Chan-pi* adalah Jambi (1974: 144).

Berita Cina lainnya yang berasal dari masa Dinasti Sung (960 – 1279 Masehi), yang menyebutkan tentang Kerajaan *San-fo-tsi*. *San-fo-tsi* terletak di laut selatan di antara Chen-la (Kamboja) dan She-po (Jawa). Rajanya bersemayam di Chan-pi (Jambi), dan di negara ini banyak nama orang yang diawali dengan kata 'Pu' (Groeneveldt 1960: 62 – 3).

Mengenai Kerajaan *San-fo-tsi* itu sendiri, khususnya tentang pelabuhannya, telah diuraikan oleh Chau-ju-kua pada tahun 1225 Masehi, yang menyebutkan bahwa negara ini terletak di laut selatan, menguasai lalulintas perdagangan asing di Selat, dan pelabuhannya memakai rantai besi. Ibu-kotanya terletak di tepi air, penduduknya terpencah di luar kota atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratap ilalang. Dari uraian di atas dapat diduga bahwa ibu-kota Kerajaan *San-fo-tsi* (Sriwijaya) berlokasi di tepi atau di muara sungai besar, dan di dekat jalur perekonomian yang cukup ramai (Hirth dan Rockhill 1967: 62).

Pada abad ke-13 Masehi agaknya pengaruh Kerajaan Sriwijaya sudah mulai memudar. Sebaliknya pada abad tersebut di Jawa sedang berkembang Kerajaan Singhasari. Kerajaan ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Kertanagara. Menurut kitab Pararaton (Padmapuspita 1966: 70) dan Nagarakertagama (Pigeaud 1960: 32), pada tahun 1275 Masehi Kertanagara melakukan ekspedisi *Pamalayu*, dan pada tahun 1286 Masehi ia mengirim arca Amoghapasa sebagai hadiah.⁴ Setelah kerajaan Singhasari runtuh, daerah Melayu dan Jambi berada di bawah kekuasaan Majapahit. Dalam Nagarakertagama (pupuh 13: 1) disebutkan Melayu, Jambi, dan Palembang di bawah kekuasaan Majapahit (Pigeaud 1960: 11). Berita Cina dari masa dinasti Ming menyebutkan bahwa *San-bo-tsai* (*San-fo-tsi*) telah ditaklukkan Kerajaan Jawa (Groeneveldt 1960: 69).

Pada awal berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia, Jambi telah tumbuh menjadi salah satu kota pelabuhan di pedalaman, tempat memasarkan lada dari daerah pedalaman (Minangkabau). Lada ini dipasarkan ke Jambi melalui Sungai Indragiri, Kampar, dan Batanghari

(Schrieke 1966: 16, 55). Sebagai pelabuhan di pedalaman, maju atau mundurnya pelabuhan Jambi tergantung kepada Sungai Batanghari sebagai jalur perekonomian. Melalui sungai ini kapal-kapal mengangkut barang komoditi dari daerah pedalaman ke Jambi dan ke luar Jambi.

Lebih ke arah muara dari Jambi terdapat pelabuhan lainnya, yaitu Muara Kumpeh. Agaknya Muara Kumpeh merupakan tempat yang penting. Letaknya strategis, di tengah perjalanan antara Jambi dan muara Batanghari, dan di pertemuan Sungai Batanghari dan Batang Kumpeh (Suakkandis). Menurut catatan Belanda, pada tahun 1707 Muara Kumpeh terpilih sebagai benteng pertahanan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Benteng tersebut pada tahun 1724 ditinggalkan, yang diduga karena adanya pemberontakan melawan Belanda. Kemudian pada tahun 1834 di Muara Kumpeh ditempatkan pos militer, dan pada tahun 1847 dibuka untuk perdagangan umum (ENI 1917: 608—614, 762). Menurut catatan dari Crooke tentang Muara Kumpeh (Muara Kampau) disebutkan sebagai 13 buah rumah di sebelah kanan, pada tempat pertemuan sungai, di anak sungai Batanghari (sungai Kumpeh). Permukaan tanahnya 10 kaki di atas permukaan air sungai pada waktu surut, akan tetapi tergenang air pada musim hujan (Anderson 1971: 398).

6. Pemukiman di Tepi Sungai Batanghari

Tepi Sungai Batanghari merupakan daerah yang selalu terendam air pada musim hujan dan dipengaruhi oleh pasang atau surutnya air laut. Sebagai daerah yang dipengaruhi oleh keadaan alam yang demikian, sangat mustahil penduduk mendirikan rumah tinggal yang tidak berupa rumah panggung.

Penduduk di daerah tepi Sungai Batanghari mendiami desa-desa yang terletak jauh dari desa lain, di tepi atau di dekat sungai-sungai yang besar atau pun kecil. Umumnya komunikasi antara satu desa dengan desa lain dilakukan melalui air, jarang sekali melalui darat. Hal itu disebabkan oleh tempat di mana desa-desa itu didirikan masih merupakan daerah hutan tropis dengan semak belukar rendah yang padat. Pada umumnya rumah-rumah dibangun di tepi jalan yang dibuat sejajar dengan sungai dan didirikan di atas tonggak-tonggak setinggi kira-kira dua setengah meter. Di bagian bawahnya terdapat air yang dipakai untuk menambatkan perahu. Kadang-kadang bagian bawah rumah panggung ini dipakai untuk membuang barang-barang yang sudah tidak terpakai, misalnya sisa barang tembikar dan sisa barang keramik. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang, nelayan, dan juga

bertani. Pertanian dilangsungkan di daerah pasang surut dan daerah-daerah yang tidak tergenang air.

Gambaran di atas merupakan gambaran suatu desa pada masa sekarang, yang tampak umumnya pada desa-desa di sepanjang tepi sungai besar. Pada tempat lain di Sumatra, kehidupan di daerah tepi sungai dapat dilihat di sepanjang tepi Sungai Musi, misalnya di Kampung Sungsang dan Upang. Penduduk di desa itu hidup di rumah-rumah panggung. Untuk menghubungkan satu rumah dengan rumah lain dibuat jalan yang terbuat dari bilah kayu yang disusun. Mata pencaharian penduduk umumnya berniaga.

Mungkin, desa masa lampau di daerah tepi Sungai Batanghari tidak berbeda dengan desa sekarang. Sampai saat ini, situs-situs arkeologis banyak ditemukan di daerah tepi Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya, misalnya di Teluk Kual, Karang Berahi, Solok Sipin, Muara Jambi, Muara Kumpeh, dan Kota Kandis. Temuan arkeologis yang sering terdapat pada situs-situs itu berupa sisa barang tembikar dan sisa barang keramik, yang merupakan barang kebutuhan sehari-hari dan barang komoditi dari Cina.

Temuan arkeologis tersebut terlihat pada tebing-tebing sungai pada kedalaman 1,00 – 2,00 meter dari permukaan tanah, di antara lapisan endapan aluvial dan lapisan lempung. Situs Muara Jambi, Suakkandis, Ujung Plancu, dan Sematang Pundung menampakkan gejala yang sama, yaitu temuan arkeologis terdapat pada bagian atas lapisan lempung. Sisa barang keramik yang berusia tua (Sung) terdapat pada lapisan bawah dari lapisan endapan aluvial, sedangkan yang termuda (Yuan-Ching) terdapat pada lapisan atas (masih pada lapisan endapan aluvial). Berdasarkan data tersebut dapat diduga bahwa pemukiman pada masa lampau berlokasi di daerah tepi Sungai Batanghari, dekat dengan air.

Berdasarkan data geologis, diduga dulunya Jambi memang terletak di tepi Sungai Batanghari, dan pelabuhan Jambi merupakan pelabuhan sungai. Karena pengendapan yang terus menerus berlangsung pada sungai. Pengendapan yang terus menerus berlangsung pada Sungai Batanghari, mengakibatkan kemunduran perekonomian Jambi. Sebagai akibatnya, pelabuhan yang terdapat di daerah muara menjadi daerah muara merupakan pelabuhan utama negeri (Jambi).

Situs Muara Kumpeh, yang terletak di daerah pertemuan Sungai Batanghari dan Batang Kumpeh (Suakkandis), meliputi Situs-situs Suakkandis, Ujung Plancu, dan Sematang Pundung. Agak ke dalam dari daerah pertemuan sungai, bermuara di Batang Kumpeh terdapat Sungai

Limbungan. Sungai ini (Limbungan) berasal dari daerah rawa yang terletak di Ujung Plancu. Rawa-rawa ini agaknya merupakan bekas tempat berlabuhnya perahu-perahu, yang mungkin dulunya merupakan tempat yang aman untuk berlabuh. Menurut McKinnon, keadaan lingkungan alam yang demikian memungkinkan tempat tersebut sebagai pelabuhan (1982: 39) (peta no. 4).

Dugaan bahwa Muara Kumpeh sebagai situs pelabuhan dan pemukiman diperkuat dengan temuan arkeologis yang berupa sisa perahu, tonggak kayu, sisa barang tembikar, dan sisa barang keramik di situs Ujung Plancu. Tonggak kayu tersebut diperkirakan merupakan bekas pemukiman penduduk yang berupa rumah panggung di atas air, di tepi sungai. Sisa barang tembikar dan keramik yang ditemukan di dekatnya diduga merupakan barang-barang yang sudah tidak terpakai dan dibuang di bagian bawah rumah. Keadaan seperti ini masih sering ditemukan di desa-desa di tepi Sungai Batanghari dan sungai-sungai lain di Sumatra.

Situs pemukiman lain yang terdapat di daerah tepi Sungai Batanghari adalah Kampung Muara Jambi. Situs di kampung ini berlokasi di sebelah timur Candi Astano (di tepi sebelah timur laut Danau Kelari), di sebelah barat Candi Astano, dan di tepi Sungai Batanghari. Kampung Muara Jambi selain situs pemukiman, juga merupakan situs percandian. Keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena candi (percandian) didirikan tidak jauh dari pemukiman dengan tujuan untuk memudahkan pemeliharannya (Boechari 1980: 319 – 41).

Seperti halnya pada Situs Muara Kumpeh, sisa pemukiman di Muara Jambi tampak pada tebing-tebing sungai, berupa sisa barang keramik dan sisa barang tembikar. Artefak-artefak tersebut terletak pada lapisan tanah di bagian atas lapisan lempung, pada kedalaman 1,50 – 2,00 meter dari permukaan tanah. Ekskavasi dilakukan di sebelah timur Candi Astano, dekat Danau Kelari yang letaknya sekitar 100 meter dari tepi Sungai Batanghari. Berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti bahwa dulunya di Muara Jambi terdapat pemukiman yang lokasinya di sebelah timur dan barat Candi Astano (keduanya dekat dengan Danau Kelari) dan di sepanjang tepi Sungai Batanghari (di Kampung Muara Jambi). Berdasarkan analisis sisa barang keramik, pemukiman yang ada di tepi sungai berasal dari sekitar abad ke-12 – 15 Masehi, sedangkan yang ada di sekitar Danau Kelari berasal dari sekitar abad ke-10 – 13 Masehi (*laporan Penelitian Muara Jambi 1981 dan 1982*, belum diterbitkan).

7. Penutup

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diduga bahwa:

1. Di beberapa tempat, di daerah tepi Sungai Batanghari, dulunya sudah terdapat pemukiman penduduk. Petunjuk adanya pemukiman tersebut berupa sisa barang tembikar, sisa barang keramik, dan sisa rumah tinggal yang berupa tonggak-tonggak kayu;
2. Situs Muara Kumpeh yang meliputi Situs-situs Suakkandis, Ujung Plancu, dan Sematang Pundung merupakan situs pelabuhan dan pemukiman. Situs pelabuhan berlokasi di Ujung Plancu, yang berdasarkan temuan sisa perahu dan sisa barang keramik berasal dari sekitar abad ke-11 – 15 Masehi.
3. Situs Muara Jambi, selain situs percandian juga situs pemukiman. Pemukiman dulu di Muara Jambi berlokasi di sebelah barat dan timur Candi Astano (di sekitar Danau Kelari), dan di tepi Sungai Batanghari. Berdasarkan temuan sisa barang keramik, pemukiman ini sudah ada sejak abad ke-10 – 13 Masehi.
4. Karena letaknya di daerah luapan Sungai Batanghari, pemukiman masa lampau diduga berupa rumah panggung yang berdiri di atas tonggak-tonggak kayu. Sisa tonggak-tonggak kayu ini ditemukan di Situs Ujung Plancu.

Untuk penelitian yang akan datang terhadap situs-situs yang ada di daerah Sumatra, khususnya sepanjang tepi Sungai Batanghari, perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Pemetaan dengan menampakkan titik-titik ketinggian pada Situs Muara Jambi. Dengan diketahuinya titik-titik ketinggian ini, dapat diketahui pula daerah mana yang tergenang air pada waktu Sungai Batanghari meluap.
2. Parit-parit yang terdapat di beberapa candi.
3. Kecepatan arus sungai, sehingga dapat diketahui sampai seberapa jauh proses transformasi artefak-artefak kecil.
4. Memetakan/memplot situs-situs arkeologis yang terdapat di tepi-tepi sungai, sehingga dapat diketahui pola pemukimannya.

Catatan

1. Penelitian geologi dilaksanakan bersamaan dengan penelitian Situs Muara Jambi tahun 1982. Pelaksanaannya dilakukan oleh Ir. Jahdi Zaim dari Laboratorium Paleoeologi dan Radiometri, Bandung. Daerah-daerah yang diteliti adalah Sengeti, Kenali, dan Sekernan.

2. Bangunan candi yang mandiri oleh penduduk setempat disebut *manapo*.
3. Kunjungan ke Muara Kumpeh dilakukan bersama-sama dengan Sdr. Abu Ridho, E.E. McKinnon, P.Y. Manguin, Zulkarnain, dan Zaini. Identifikasi keramik dilakukan oleh Sdr. Abu Ridho dan McKinnon, sedangkan identifikasi sisa perahu dilakukan oleh Sdr. Manguin.

Summary

Archaeological sites, are found along the bank of the Batang Hari river and in the area of the river stream. These sites are always flooded during the rainy season.

Religious buildings in Muara Jambi, particularly in the flooded areas during the rainy season stand on higher ground than their surroundings where gutters encircle the compounds. These gutters are connected with larger ones and are then disgorged into the Batang Hari river.

The remains of the settlements in the river flow area are to be found on the banks of the river on a depth of approximately 1–2 meters below the surface. The remains of former occupation are: ceramics, such as dishes, bowls and jars. The oldest ceramics are from the Early Sung Period (10–11th centuries) while the youngest ceramics are Ching sherds (17th century). On the sites of Sematang Pundung, Ujung Plancu and Suakkandis, the ceramics are mostly dishes from the Sung period (11–12th centuries). Besides ceramics there are also earthenware sherds of kendis and dishes (?)

Judging from the geological and archaeological data, it can be supposed that the people of these ancient settlements on the river banks lived in houses on stilts and perhaps also on boat-and rafhouses. These locations were selected to be near the waterways, used for trade and other purposes.

KEPUSTAKAAN

- Adam, T.
1921 "Oudheden te Djambi" dalam *OV*: 194 – 7.
- Anderson, J.
1971 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprint.
- Boechari, M.
1980 "Candi dan Lingkungannya" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*: 319 – 41. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malacca Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Hirth, F. dan W.W. Rockhill
1967 *Chau Ju-kua: His work on the Chinese and Arab trade in the twelfth and thirteenth centuries, entitled Chu-fan-chi*. Taipei.
- Leur, J.C. van
1960 *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History*. Bandung: Sumur Bandung. edisi ke-2.
- Lith, P.A. van der
1917 *Encyclopaedie van Nederlansch-Indie* vol. II: 608 – 14, 762. Leiden: E.J. Brill.
- Manguin, P.Y.
1982 "Report on two New Archaeological Sites", dalam *Seameo Project in Archaeological Fine Arts (SPAFA:)* Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Sriwijaya (I-W2A).
- McKinnon, E. Edwards,
1982 "A Brief Note on Muara Kumpeh Hilir: An Early Port Site on the Batanghari?", dalam *SPAFA Digest III* (2): 37 – 40. Bangkok: SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts Coordinating Unit.
- Padmapuspita, Ki
1966 *Pararaton*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Pigeaud, Th.G.Th.
1960 *Java in the Fourteenth Century*. The Hague.

History. The Nāgara-kertāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D. vol. I The Hague: Martinus Nijhoff.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1981 *Laporan Penelitian Muara Jambi 1981*, belum diterbitkan.

1982 *Laporan Penelitian Muara Jambi 1982*, belum diterbitkan.

Sartono Kartodirdjo dkk.

1974 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1977 *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sartono Kartodirdjo

1977 *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Sartono, S.

1979 "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi" dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Schnitger, F.M.

1936 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J Brill.

Schlegel, G.

1901 *Geographical Notes: The Old States in the Island of Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.

Schrieke, B.J.O

1966 *Indonesian Sociological Studies I*. The Hague: W. van Hoeve Publishers Ltd.

Soekmono, R.

1955 "Garis Pantai Sriwijaya" dalam *Amerta* 3: 30 – 3.

1958 "Tentang Lokalisasi Sriwijaya" dalam *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional I. MIPI* 1: 243 – 64.

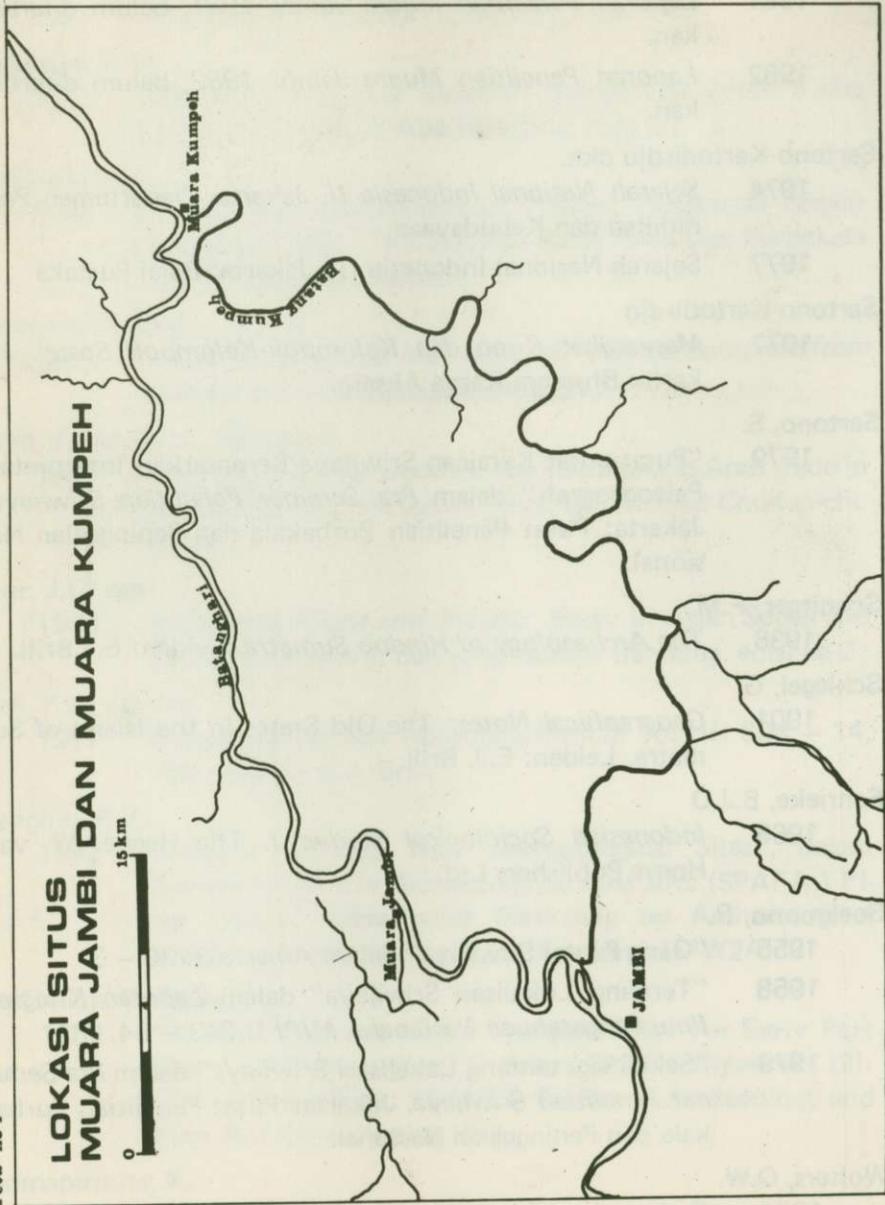
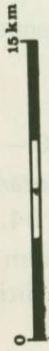
1979 "Sekali lagi tentang Lokalisasi Sriwijaya" dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Wolters, O.W.

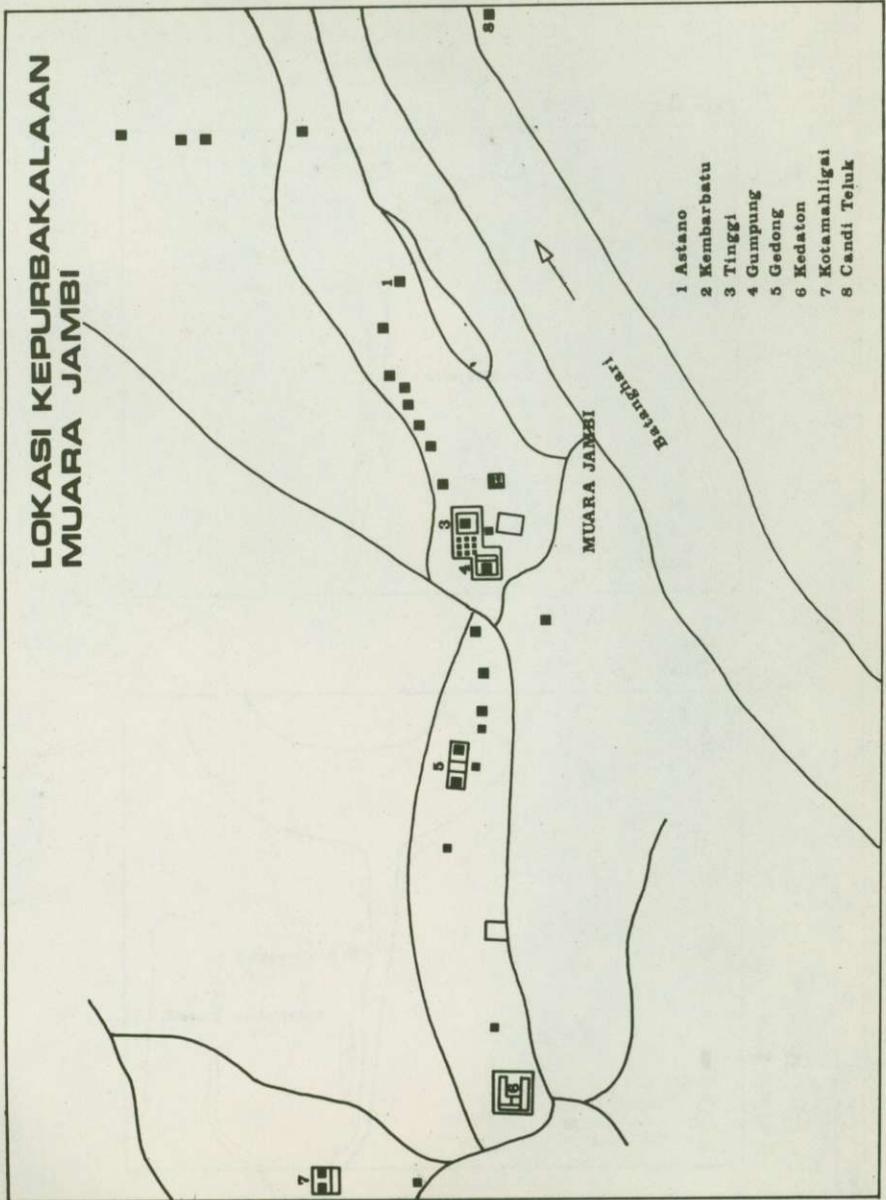
1974 *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Sriwijaya*. Ithaca and London: Cornell University Press.

Peta no 1

LOKASI SITUS MUARA JAMBI DAN MUARA KUMPEH

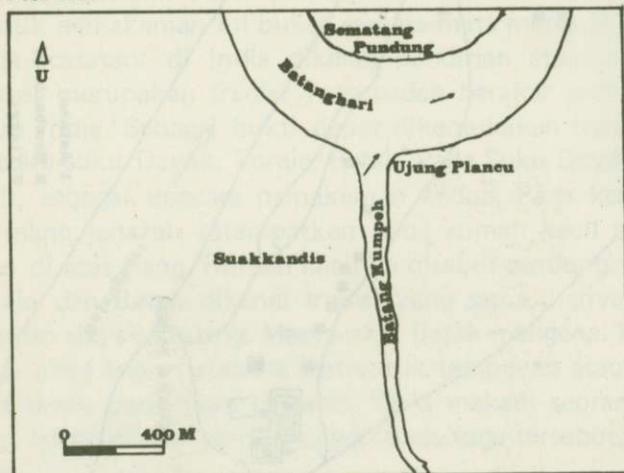


LOKASI KEPURBAKALAN MUARA JAMBI

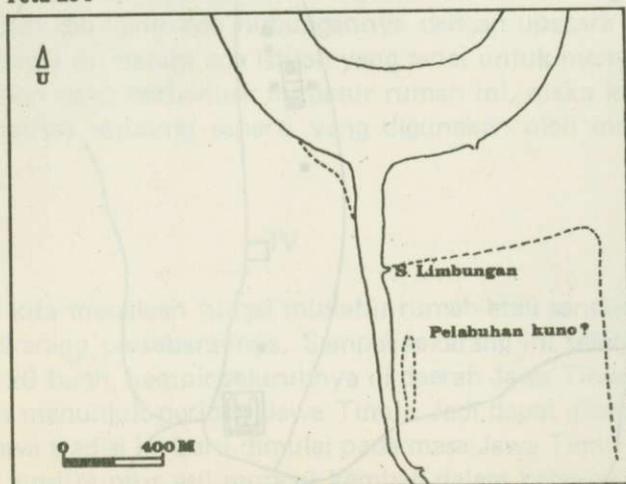


- 1 Astano
- 2 Kembarbatu
- 3 Tinggi
- 4 Gumpung
- 5 Gedong
- 6 Kedaton
- 7 Kotamahligai
- 8 Candi Tejuk

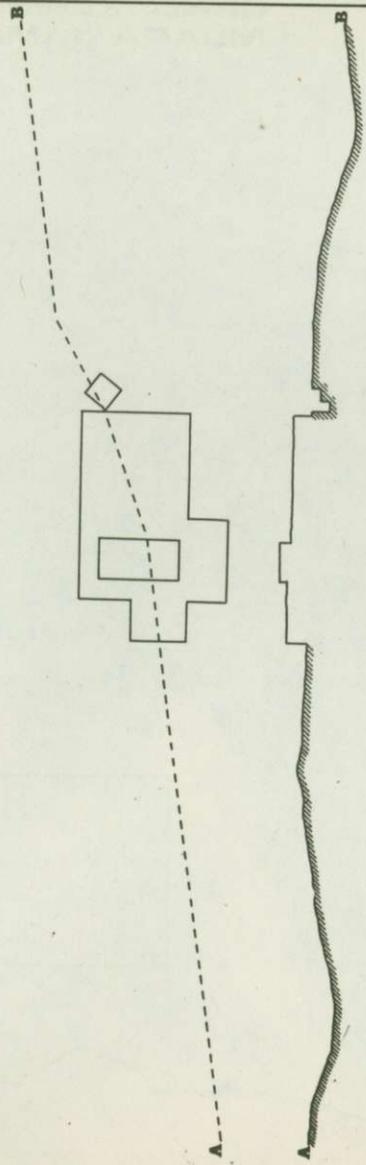
Peta no 3



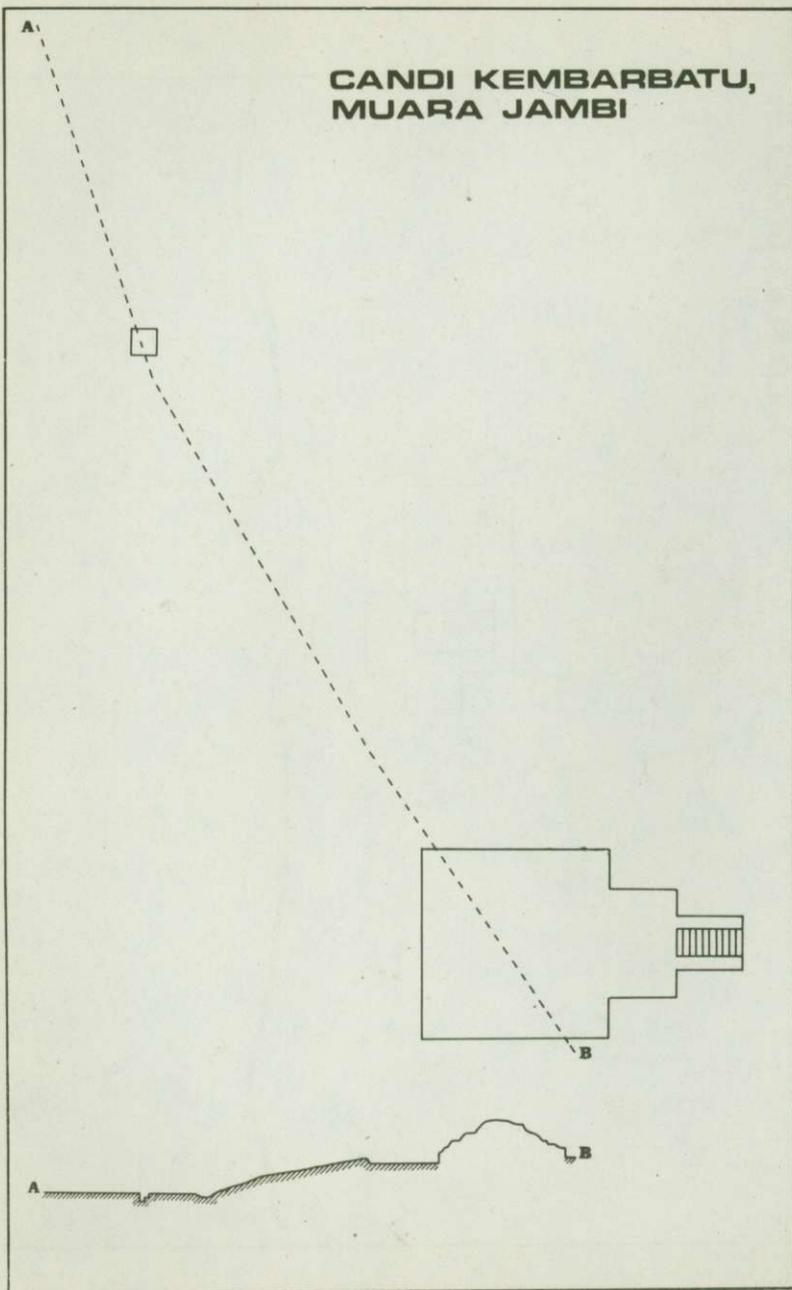
Peta no 4



**CANDI ASTANO,
MUARA JAMBI**



Gambar no 2



CARUBAN, LASEM: SUATU SITUS PERALIHAN KLASIK—ISLAM

Sri Soejatmi Satari

Makalah ini berupa pembahasan sementara tentang situs yang berpusat di Caruban, Kecamatan Lasem yang sesungguhnya menyangkut pula daerah-daerah lain di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam hubungannya dengan Lasem.

Ketika Orsoy de Flines melakukan penelitian di Jawa Tengah bagian utara yang meliputi tujuh kabupaten (Orsoy de Flines, 1947), maka dari Kabupaten Rembang yang ditelitinya, daerah Pamotan-lah yang paling banyak menghasilkan keramik, berupa keramik Sung dan hanya sedikit dari masa sebelumnya. Yang amat mengecewakan hasilnya, adalah Kawedanan Binangun dengan ibukotanya Lasem. Di situ hampir tak didapatkan keramik yang berasal dari sebelum abad ke-13, dan hanya sedikit dari masa sesudahnya. Dengan demikian, ia menarik kesimpulan, bahwa Lasem baru beberapa ratus tahun saja dihuni oleh orang Cina. Memang belum banyak yang dapat diungkapkan mengenai daerah Lasem, baik dari segi sejarah maupun arkeologinya.

Di dalam survei yang dilakukan dalam bulan Maret 1983, team Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menemukan naskah yang bernama "Babad Lasem". Naskah ini ditulis dalam huruf Latin ejaan baru, dan merupakan salinan yang sangat resen dari isi sebuah babad yang bernama *Pustaka Badrasanti*, dikisahkan oleh seorang yang bernama Kamzah, yang hidup dalam tahun 1825. Kamzah sesungguhnya merupakan keturunan bangsawan Lasem yang hidup sebagai petani karena enggan bekerja sama dengan Belanda. Penyalin terakhir rupanya seorang pemeluk agama Budha, atau seorang penganut Kejawen. Meskipun dalam kitab babad ini banyak hal-hal yang diragukan kebenarannya, tetapi ada kiranya yang dapat dipakai sebagai pengisi kesenjangan dalam sejarah kuno, yang meliputi masa sejak pemerintahan Bhre Lasem sampai dengan perjuangan Pangeran Diponegoro. Di bawah ini, akan kami paparkan singkatan dari isi Babad Lasem tersebut, yang berkisar sekitar masa Majapahit hingga awal persebaran agama Islam di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada tahun Saka 1273, Lasem diperintah oleh Dewi Indu, adik sepupu Raja Hayam Wuruk dari Wilwatikta. Suaminya bernama Pangeran Rajasawardana, yang menjadikan Dampuhawang di pelabuhan Regol, di Lasem, merangkap menjadi adipati Matahun, bergelar Raden Panji Maladresmi karena kecakapan parasnya. Perkawinan keduanya

amat rukun bagaikan Kamarati dan Kadarpa. Daerah kekuasaan Dewi Indu meliputi wilayah yang terbentang dari Pacitan sampai muara Bengawan Silugonggo di Pangkah Sedayu, sedangkan wilayah di sebelah timur bengawan serta pulau-pulau lainnya masuk dalam daerah kekuasaan Hayam Wuruk. Keduanya memerintah bersama-sama di Ngawantipuro Wilwatikta. Keraton Dewi Indu terletak di Bumi Kriyan. Di sebelah tenggara keraton terdapat tamansari dan balekambang yang ditanami pohon-pohon kamal (asam), sedangkan sepanjang jalan ditanami pohon sawo kecil. Keraton dihiasi ukiran-ukiran, dengan umpak berbentuk bunga teratai. Lantainya dibuat dari bata persegi, yang besar dan halus. Atapnya ditutup dengan sirap atau ijuk, sedang bubungan atap dihias dengan genting berukir (maksudnya molo.pen).

Negara Lasem merupakan negara yang subur dan makmur. Letaknya menghadapi samudra dan membelakangi hutan jati. Di sebelah kanan terdapat gunung, sedang sebelah kiri tampak persawahan sejauh mata memandang. Rakyat Lasem memeluk agama Siwa dan Budha. Asrama agama Siwa terdapat di Butun, di Bukit Gebang, dan di Samodrawela. Asrama agama Budha terdapat di Pamulang, di Bukit Anggur, serta di Ratnapangkaja. Asrama para empu, pujangga dan para cerdik pandai yang memuja Sang Hyang Ganapati terdapat di Pucangan, di Bukit Ngenden.

Dewi Indu wafat dalam tahun Saka 1304, sedang Rajasawardhana wafat pada tahun Saka 1305. Abu jenazah mereka dicandikan di lereng utara Gunung Argasoka, di sebelah timur Candi Ganapati. Di puncak candi ditempatkan arca Budha Sakyamuni di dalam sebuah dagob. Di bagian tangga bawah ditempatkan arca Dewi Indu dalam ujud Batari Sri Lokeswara. Sisi timur candi diberi ukiran ceritera Sang Panji Maladresi (= Bhre Matahun), yang hendak berangkat perang dan minta diri dari istrinya, Purnomowulan (= Dewi Indu). Sisi barat diberi pahatan ceritera Panji yang sedang menghibur hati isterinya yang sedang beresedih hati karena akan ditinggalkan perang ke Bubat, untuk mengepung prajurit Pasundan yang membela rajanya Sri Baduga. Oleh rakyat, candi tersebut dinamakan Candi Malad.

Dewi Indu digantikan putranya, Badrawardana, yang berputra Pangeran Wijayabadra. Ketika Wijayabadra memerintah pada tahun Saka 1335, seorang dampuawang dari Campa, bernama Bi Nang Un beserta keluarganya mendaratkan jung-jungnya di Teluk Regol. Ia ingin menetap di Lasem setelah mengikuti Ceng Ho melalanguana. Dari Campa, ia membawa serta tanaman dan benda-benda yang belum ada di Jawa, seperti beras cempo, ketan hitam, tebu limpaw (?), dlimaw (sic!) dan me-

rak berbulu biru. Berbeda dengan orang Cina yang sudah lebih dahulu menetap, maka penampilan fisik orang Campa sama dengan orang Jawa. Orang Campa pandai berbagai olah kriya dan seni yang diajarkannya kepada penduduk di sekitarnya, seperti membatik, membuat barang-barang emas, membuat dan menabuh gamelan, dan menari. Salah seorang tua dalam keluarga Campa tersebut bernama Ke Tong Dlaw menjadi pujangga karawitan dan guru agama Budha. Kampung tempat tinggalnya kemudian diberi nama Ketandan. Keluarga Bi Nang Un ini pulalah yang memadukan gending Campa dengan gending Majapahit, sehingga terciptakan gaya patet Lasem, Sampak Lasem, dan sebagainya.

Tempat di mana Bi Nang Un beserta keluarganya menetap kemudian diberi nama Binangun. Puteri Bi Nang Un yang bernama Bi Nang Ti dipersunting oleh putera Adipati Lasem, dan namanya diganti dengan Winarti Kumudowardani. Makam kedua suami isteri itu terdapat di Bukit Regol Bonang. Mereka meninggalkan dua orang putera; putera yang sulung diperintahkan memindahkan kadipatennya ke Bonang, yang mulai menjadi pusat agama Islam, dan mulai mengadakan perdagangan laut ke Tuban, Gresik, dan Ngampel. Adipati Bonang menikah dengan puteri Sunan Ngampel yang bernama Puteri Malokah. Setelah ia wafat, maka pemerintahan dipegang oleh isterinya, yang pada tahun Saka 1402 memindahkan pusat kadipatennya ke Lasem di bumi Colegawan, berhadapan dengan istana Kriyan.

Putera yang kedua, Badrasanti, tetap tinggal di Kriyan, dan pada tahun Saka 1341, sesuai dengan perintah ayahnya ia merantau ke Majapahit untuk memperdalam agama Siwa dan Budha. Kadipaten Kriyan ditempati oleh puteranya yang bernama Santipuspo, yang menjadi dampuawang Rajasamodra di bandar Keringan. Istana Puteri Malokah menghadap ke jalan besar dan ditanami pohon sawo kecil serta kantil; kecuali itu dibangun pula taman di tepi pantai di dekat Candi Samodrawela, tempat nelayan memuja Dewa Waruna. Taman yang pada mulanya diberi nama Taman Sitoresmi lama kelamaan berubah menjadi Taman Caruban.

Kadipaten Bonang ditempati adik Puteri Malokah yang bernama Makdum Ibrahim yang kelak diangkat menjadi Sunan Bonang dan bertugas menjaga makam neneknya, ialah Puteri Cempa. Watu gilang yang ada di situ dijadikan pasujudan oleh Sunan Bonang.

Adik Santipuspo dari Kriyan yang bernama Raden Mas Said atau Santikusumo sangat disegani oleh rakyat, dan diangkat menjadi Panembahan di Glagah Langu di Demek (ini disebut Demak). Seorang bajak laut dari Palembang bernama Aryo Jinbun tunduk kepadanya dan ia

diangkat menjadi bintanga di Demek, kelak ia kawin dengan puterinya Puteri Malokah dan menjadi dampuawang di Demek.

Ketika Puteri Malokah wafat, ia dimakamkan di Taman Sitoesmi (Taman Caruban). Santipuspo dimakamkan tak jauh dari makam Puteri Malokah, di sebelah barat Candi Samudrowelo. Makamnya sangat dimuliakan oleh nelayan dan para pathol (semacam warok Ponorogo), yang setiap bulan Waisak merayakannya dengan pertandingan adu kekuatan, berlayar, dan sebagainya.

Kembali ke kisah Santibadra, yang pergi berburu ke Majapahit. Ia diiringi seorang kakeknya, orang Campa dan 3 punokawannya, ialah Ging Hon, Palon, dan Ketruk. Di Majapahit ia mengabdikan kepada Raja Kertabumi, dan dikenal sebagai panji dari Lasem. Karena kepandaian-nya ia diangkat menjadi pujangga keraton dengan gelar Pu Tumenggung Wilatikta. Raja Kertabumi mempunyai 2 orang patih. Yang seorang kemudian memeluk agama Islam, diikuti oleh sebagian rakyat Majapahit, sedang seorang lagi memeluk agama Tantrayana, dan bersekutu dengan Raja Girindrawardana, juga seorang pemeluk Tantrayana. Kedua kekuatan inilah yang kemudian menyebabkan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Raja Kertabumi berhasil meloloskan diri ke Pulau Bali dengan cara menyamar sebagai bhiksu.

Santibadra melarikan diri dari ibukota Majapahit ke arah utara sampai ke Sungai Brantas, kemudian menyeberang dengan naik rakit dari tempat penyebrangan di Kesambi. Sesudah berjalan selama 2 hari, ia sampai ke tempat penyebrangan di Bengawan Bubut. Dari situ ia meneruskan perjalanan ke Tuban selama sehari. Dengan menumpang perahu yang berasal dari Kerogoh (sekarang bernama Kragan, pen.) ia sampai ke tempat itu dan melanjutkan perjalanan melewati Plawangan, berhenti selama setahun di tengah perjalanan untuk mengarang Kidung Badrasanti yang berisi ajaran agama Budha dan kembali ke Kriyan yang terletak di timur kota Lasem. Diceritakan pula tentang sebabnya runtuhnya Majapahit, karena pejabat-pejabat keraton berlomba-lomba membuat gedung-gedung besar dengan menebangi pohon-pohon di hutan sehingga menimbulkan banjir yang membobolkan tanggul-tanggul Sungai Brantas dan merusak persawahan.

Dengan makin berkembangnya agama Islam, maka orang-orang Campa yang memuja Lakeswara mulai membaurkan diri dengan orang-orang Cina, sehingga lama kelamaan mereka kehilangan identitas mereka.

Demikianlah isi singkat sejarah awal yang tertera dalam "Babad Lasem". Sekarang akan kami coba menerangkan sejauh mana babad tersebut sesuai dengan sumber sejarah lain, dengan keadaan geografis daerah Lasem, toponim, kehidupan sosial ekonomis, dan religius serta peninggalan arkeologisnya.

Sumber Sejarah

Hingga kini tak ada prasasti yang ditemukan di daerah Lasem. Di dalam *Negarakertagama* (Pigeaud 1960) disebutkan bahwa seorang adik sepupu Raja Wilwatikta seorang ratu dari Lasem, bernama Indudewi, bersuamikan seorang penguasa dari Matahun, bernama Rajasawardana, yang termasyur cakap rupanya dan pandai dalam tata pemerintahan. Disebutkan pula bahwa perkawinan keduanya bagaikan Smara dengan Pinggala. Hingga di sini isinya kurang lebih sama dengan isi babad. Kita ketahui dari rasasti Kandangan (*TBG* 1916) bahwa gelar Bhre Matahun tadinya dipakai oleh Bhre Wengker, mertua Rajasawardhana. Nama Rajasawardhana juga disebutkan dalam *Pararaton*, yang menikah dengan salah seorang adik perempuan Hayam Wuruk tanpa menyebutkan namanya. Di dalam *Pararaton*, gelar Bhre Lasem sang ahayu diberikan kepada puteri Hayam Wuruk yang bernama Kusumowardhani.

Menurut Pigeaud, tokoh-tokoh sejarah yang masuk dalam lingkungan kerabat Majapahit karena perkawinan, mempunyai gelar yang berakhir dengan wardhana, kecuali Bhre Wengker suami Bhre Daha yang bergelar Wijayarajasa. Mungkin hal ini disebabkan karena eksistensi Kerajaan Wengker telah dikenal sejak jaman Erlangga, jauh sebelum Kerajaan Majapahit berdiri.

Daerah Matahun terletak di sekitar Bojonegoro, di tepi Sungai Brantas. Daerah kekuasaan Dewi Indu meliputi Pacitan sampai muara Bengawan Silugonggo. Mengenai nama Silugonggo atau Sungai Gangga, rupanya ada kebiasaan di dalam masyarakat Indonesia yang mendapat pengaruh kebudayaan Hindu, untuk menghubungkan sungai besar atau penting, serta petirtaan dengan nama Gangga. Kita kenal nama Pura Yeh Gangga dan Tirta Gangga di Bali. Tentang nama Bengawan Silugonggo yang bermuara di Sedayu, kita dapat memastikan bahwa yang dimaksud adalah sungai Bengawan Solo. Di dalam cerita Panji yang berlokasi di sekitar Kadiri dikisahkan bahwa rakyat Kadiri melacak hilangnya Candrakirana sampai Bengawan Silugonggo. Sungai yang dimaksud di sini adalah Sungai Brantas.

Dewi Indu dalam "Babad Lasem" mungkin merasa berhak pula atas wilayah ayahnya ialah Pacitan yang masuk tanah lungguh Bhre

Wengker. Juga atas tanah lungguh suaminya di Matahun, tempat-tempat di sepanjang Sungai Solo sampai Sedayu, serta tempat-tempat di pantai utara. Di dalam pemerintahan Dewi Indu, atau Bhre Lasem, didampingi oleh suaminya yang juga menjadi dampuawang di Pelabuhan Regol di Lasem (dampuawang = dampu hawan, yang artinya pedagang). Bahwa para bangsawan mempunyai profesi sebagai pedagang dapat kita ketahui dari orang-orang Belanda yang dalam abad ke-17 mengunjungi Tuban (Schrieke 1955), yang menyebutkan bahwa di kota tersebut banyak bangsawan yang menjadi pedagang yang berhasil di situ. Mungkin pula dampuawang berarti syahbandar, karena dalam "Babad Lasem" dipakai pula istilah raja samudra.

Seperti halnya dengan Majapahit, maka rakyat Lasem pada masa itu memeluk agama Siwa dan Budha. Asrama agama Siwa terdapat di Butun dan di Samodrawela. Nama Samodrawela disebutkan dalam Nagarakertagama 76:4 sebagai dharma kasogatan (Budha). Nama Butun tertera dalam sarga 78:2. Mengenai asrama Budhis di Pamulang, dalam sarga 4:24 terdapat nama Pamulang, yang disebutkan sesudah Samodrawela. Nama Ratna Pangkaja ditemukan dalam sarga 72:2. Meskipun hampir semua nama-nama dharma dalam Nagarakertagama terdapat di bagian timur Jawa Timur, tidak mustahil bahwa Majapahit mempunyai kadharman pula di pantai utara wilayah yang kini masuk Jawa Tengah, terutama nama-nama tempat yang hingga kini belum dapat dipastikan letaknya. Seperti Shuci, yang mungkin sama dengan Kudus (Satari 1978). Raja Hayam Wuruk pernah berkunjung ke Lasem pada tahun Saka 1276, dan dalam kesempatan itu mungkin pula mengunjungi tempat-tempat suci.

Di dalam babad dikisahkan tentang adanya pemujaan kepada Dewa Ganesha di Lasem, dengan didupatkannya Candi Ghanapati di Pucangan yang khusus diperuntukkan bagi para pujangga dan cerdik pandai. Menurut Krom, di Candi Setan di Magelang terdapat 14 buah Ganesha yang menunjukkan adanya pemujaan kepada Ganesha. Dalam manggala Nagarakertagama disebut nama Prayoga (= Ganesha) sebagai nama penyingkir rintangan.

Penempatan arca Budha dan Lokeswara di candi pemakaman Dewi Indu menggambarkan agama yang dipeluknya. Yang menarik ialah dilukiskannya Perang Bubat pada relief candi, yang tidak pernah disinggung dalam Nagarakertagama. Mengenai nama-nama gunung maupun candi-candinya, tidak ada bukti-bukti eksistensinya. Di dalam nas-nas itu, disebutkan bahwa dalam tahun Masehi 1807, Belanda membuat jalan dengan mengerahkan tenaga rakyat Lasem, Sedan, dan Pamotan.

Tambak-tambak diurug dengan tanah dan batu yang berasal dari Gunung Argasoka (mungkin salah satu puncak Gunung Lasem); dan tanah dari sekitar situ sehingga habis pula batu, bata, dan arca yang terdapat di situ.

Di dalam kitab Nagarakertanagara maupun Pararaton tidak disebutkan adanya keturunan Bhre Lasem, hingga tidak dapat diketahui tentang genealoginya. Mungkin para bangsawan Lasem menganggap dirinya keturunan raja-raja Majapahit, seperti yang terjadi di Jawa; atau keturunan Bhre Matahun bukan dari permaisurinya. Tetapi, jelas mereka memakai gelar kebangsawannya Panji, seperti Panji Maladresmi, Panji Pareanom, dan sebagainya.

Menurut catatan, selain pemberontakan Girindrawardhana dan makin meluasnya agama Islam, runtuhnya Kerajaan Majapahit semasa Bhre Kertabhumi juga disebabkan banyaknya hutan yang ditebangi sehingga mengakibatkan banjir dan membobolkan tanggul-tanggul ungai Brantar. Akibatnya sawah-sawah dan pedesaan tergenang oleh air.

Bila kita ikuti perjalanan Pangeran Santibadra, disebutkan dia melarikan diri dari Majapahit, menyeberangi Sungai Brantas lewat tempat penyeberangan Kesambi. Sesudah dua hari berjalan, ia tiba di (Bengawan) Bubat. Padahal dari Bubat ke Tuban hanya membutuhkan waktu 1 hari. Dengan demikian, dapat kita perkirakan bahwa Bubat terletak di tepi Bengawan Solo, mengalir di sebelah utara Sungai Brantas. Sekarang, di tepi Sungai Solo terdapat kota Babat. Memang secara sepintas terlihat bahwa jarak dari Mojokerto (dekat Sungai Brantas) adalah dua kali jauhnya jarak Babat—Tuban. Kalau Babat sama dengan Bubat, apakah sedemikian jauhnya letak Bubat dari Majapahit?

Walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit, di dalam Nagarakertagama dipaparkan bahwa Bubat terletak tidak jauh dari keraton. Di situ hanya disebutkan bahwa di sebelah keraton terdapat lapangan Bubat. Setiap kali para bangsawan ke sana dengan memakai berbagai tandu. Letak Bubat memanjang setengah krosa ke timur, mencapai jalan raya kerajaan (menuju ke mana?), setengah krosa ke utara sampai ke tepi sungai (tidak dijelaskan sungai apa). Umumnya para peneliti berpendapat bahwa sungai yang dimaksud adalah Sungai Brantas. Menurut Pigeaud, karena letak Bubat agak jauh maka selama perayaan berlangsung (satu minggu) raja menginap di situ, dan tinggal di bangunan yang dibuat mirip istana. Yang menjadi pertanyaan adalah berapa jauh jarak dari keraton ke tepi Sungai Brantas, sehingga raja harus menginap di situ?

Survei di daerah Lasem

Sejak tahun 1979, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan survei di daerah Lasem dan sekitarnya, berpusat di sekitar Dukuh Caruban, Desa Gedongmulyo, Kecamatan Lasem.

Caruban terletak sekitar 1,5 km di sebelah barat laut kota Lasem, dan di sebelah utara di batasi oleh Laut Jawa, sedang di sisi timur dan selatan dibatasi oleh tambak-tambak garam dan ikan. Di antara tambak-tambak itu terdapat tegalan dan pohon buah-buahan.

Di sekitar daerah itu terdapat sebuah bekas kolam dengan sebuah sumur dari terakota. Tiga buah sumur dari terakota lainnya ditemukan dekat makam Sayid Abubakar yang susunan cungkupnya tadinya mirip bentuk candi, tetapi sekarang telah "dipugar", dan didekat kompleks makam Nyai Ageng Maloko, yang terletak di sebelah timur lautnya.

Selain sumur terakota, ditemukan pula dua buah sumur persegi dari batu bata. Di tempat yang sama pernah ditemukan fragmen candi berupa kepala kala dan makara, yang kini telah dipindahkan ke museum Semarang.

Sekitar tahun 1980 dilakukan penggalian di dekat rumah seorang penduduk (bernama Ibu Kartini) dan di sekitar makam Sayid Abubakar. Penggalian di rumah Ibu Kartini, di bagian muka rumah dekat sumur dibekas kolam ikan, menghasilkan akumulasi gerabah berbentuk periuk, kendil, tempayan jun, dan genting di samping kerangka kambing dan anjing. Ekskavasi di kotak-kotak lain menghasilkan keramik Vietnamese, Ming, dan Cing, serta sebuah fragmen boneka porselin barat yang diperkirakan berasal dari abad ke-17. Beberapa fragmen kendi ditemukan pula, di antaranya sebuah cerat dari abad ke-16. Temuan lainnya berupa lokan, kulit kerang, bandul jaring, sebuah terakota berbentuk anjing, serta sejumlah uang kepeng.

Kompleks makam Nyai Ageng Maloko sangat menarik. Salah sebuah makam dihias sepasang nisan berbentuk lingga, sedang makam lainnya dihias dengan nisan berbentuk kenong (kempul). Di sekitarnya banyak ditanami pohon sawo kecil. Temuan lain di kompleks itu berupa batu pipisan, keramik Vietnamese, dan Sawankhalok. Makam Sayid Abubakar dikelilingi tembok bata berukuran besar yang kini tinggal sisanya. Di situ, menurut penduduk, dahulu ada sebuah gapura bata yang dihias dengan hiasan kala. Kini gapura itu telah runtuh. Menurut tradisi, Nyai Ageng Maloko adalah kakak dari Sunan Bonang. Kalau kita telusuri "Babad Lasem", maka makam Nyai Ageng Maloko inilah merupakan bekas istana Nyi Ageng Malokhah dengan tamannya dinamai

pemberontakan di Tuban pada tahun Saka 1217 (1295 Masehi) dan membuat persekutuan dengan teman-temannya, serta orang-orang Tuban semuanya bersimpati kepada Ranggalawe (Padmapuspita 1966: 79-80).

Dari contoh yang kami sebutkan di atas maka kami mendapat gambaran bahwa pemberontakan dilakukan oleh orang yang mempunyai status penting dalam satu kerajaan, serta pengaruhnya sangat kuat di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Mereka dengan mudah dapat menggerakkan rakyatnya dan rakyatnya tidak ada pilihan lain kecuali mengikutinya. Tidaklah mungkin Haji Wurawari dan Ranggalawe mampu menggerakkan suatu pemberontakan jika mereka sebagai rakyat biasa dan tidak mempunyai pengaruh di tengah-tengah masyarakat. Tanpa adanya suatu kedudukan yang penting serta pengaruh yang kuat terhadap rakyatnya mustahil dapat menggerakkan suatu pemberontakan. Bagaimanakah halnya dengan Kebo (Mahisa) Bungalan?. Apakah seorang yang mempunyai kedudukan penting?. Seperti telah disebutkan di muka bahwa menurut keterangan Ginarsa, Kebo Bungalan pernah diutus ke Jambi dan Melayu pada tahun 1275 Masehi dan pada tahun 1284 Masehi memimpin prajurit Singhasari melakukan ekspedisi ke Bali. Berdasarkan keterangan ini jelas dapat diketahui Kebo Bungalan merupakan salah seorang tokoh penting di Kerajaan Singhasari. Telah diuraikan di muka Raja Krtanagara melakukan penggeseran terhadap orang-orang yang tidak disenangi. Kami membayangkan rupa-rupanya setelah Kebo Bungalan kembali dari Jambi dan Melayu Raja Krtanagara juga menggeser kedudukan Kebo Bungalan oleh suatu sebab yang tidak jelas diketahui. Apa yang dikenakan terhadap Kebo Bungalan menyebabkan rasa tidak puas kepada Raja Krtanagara sehingga kemudian memberontak terhadap rajanya. Tetapi pemberontakannya dapat dipadamkan dan rupa-rupanya Raja Krtanagara memberi pengampunan kepada Kebo Bungalan mengingat jasa-jasanya dalam melakukan tugas ke Jambi dan Melayu. Barangkali juga Kebo Bungalan menyadari perbuatan yang dilakukannya dan minta ampun kepada rajanya. Bahkan kemudian dalam rangka memperluas cakrawala kekuasaannya Raja Krtanagara menyuruh Kebo Bungalan memimpin prajurit Singhasari melakukan ekspedisi ke Bali dalam tahun Saka 1206 (1284 Masehi) dan memperoleh kemenangan. Setelah Bali dapat ditundukkan, Raja Krtanagara menugaskan Kebo Bungalan untuk memerintah pulau Bali dengan pangkat Rakryan Demang seperti disebut dalam Prasasti Pengotan E yang bertahun Saka 1218 (1296 Masehi).

Sitoresmi, yang kemudian namanya diganti dengan Caruban. Kalau benar demikian, maka bekas istana Kriyan tempat Bhre Lasem atau dewi Indu serta keturunannya memerintah terdapat di hadapannya.

Di dekat makam Sayid Abubakar ditemukan beberapa pipisan (ada yang berbentuk bulat), fragmen keramik tempayan Sung Sawan-khalok, dan Sukothai. Seperti diketahui pipisan banyak ditemukan di Trowulan dan daerah yang pernah mendapat pengaruh Majapahit, misalnya Blambangan. Kecuali Caruban pipisan juga ditemukan di Bonang, disimpan di rumah juru kunci. Apakah sebenarnya fungsi pipisan ini? Mungkin untuk melumatkan ramuan obat-obatan atau sajen, seperti misalnya tampak pada makam Nyai Ageng Maloko yang ada bekas sapuan boreh (Satari 1983).

Survei terakhir di tambak-tambak ikan di Caruban yang sedang kering, membuktikan bahwa di tempat itu banyak ditemukan macam gerabah dari yang halus sampai yang kasar, keramik Sung, Ming, Cing-pai, Thailand, dan Vietnamese. Ekskavasi di masa mendatang kiranya masih perlu diadakan.

Survei juga diadakan di sekitar Binangun, yang letak dan situasi teluknya amat baik untuk pelabuhan. Mungkin di sinilah letak Pelabuhan Regol, tempat Bhre Matahun menjadi dangapuawang, serta tempat orang Cina dan Campa pertama kali mendarat. Di Bonang terdapat makam Puteri Campa, yaitu Winarti Kumudawardani, dan Pasujudan Sunan Bonang. Di dekat Petilasan Sunan Bonang ditemukan candra-sangkala memet berbentuk seekor gajah bermahkota yang mengangkat 7 buah panah di belalainya (menurut pembacaan Sdr. Soeroso M.P. melambangkan angka tahun).

Kehidupan ekonomi Lasem sekitar abad ke-14 – 17

Secara geografis, daerah Lasem dapat dibagi menjadi 3, yaitu: 1) daerah pantai, yang berpusat di Caruban dan Bonang-Binangun, 2) daerah dataran rendah di sekitar kota Lasem yang dialiri ungai Lasem, dan 3) daerah Pegunungan Lasem dengan puncak-puncaknya Gunung Ngeblek, Gunung Ijo, Gunung Setra, dan sebagainya. Di dalam sejarah, daerah-daerah maritim selalu didukung oleh daerah pedalaman yang mampu memenuhi kebutuhan kota-kota di pantai, misalnya negara maritim Sriwijaya mempunyai daerah pedalaman dengan tambang-tambang emas, hasil hutan, dan sebagainya. Penghidupan keagamaan pun, umumnya, berkembang agak jauh dari pantai. Sebaliknya negara agraris mempunyai pelabuhan-pelabuhan di pantai tempat mengeksport dan mengimport keperluan penduduknya, seperti Majapahit.

Sitoresmi, yang kemudian namanya diganti dengan Caruban. Kalau benar demikian, maka bekas istana Kriyan tempat Bhre Lasem atau dewi Indu serta keturunannya memerintah terdapat di hadapannya.

Di dekat makam Sayid Abubakar ditemukan beberapa pipisan (ada yang berbentuk bulat), fragmen keramik tempayan Sung Sawan-khalok, dan Sukothai. Seperti diketahui pipisan banyak ditemukan di Trowulan dan daerah yang pernah mendapat pengaruh Majapahit, misalnya Blambangan. Kecuali Caruban pipisan juga ditemukan di Bonang, disimpan di rumah juru kunci. Apakah sebenarnya fungsi pipisan ini? Mungkin untuk melumatkan ramuan obat-obatan atau sajen, seperti misalnya tampak pada makam Nyai Ageng Maloko yang ada bekas sapuan boreh (Satari 1983).

Survei terakhir di tambak-tambak ikan di Caruban yang sedang kering, membuktikan bahwa di tempat itu banyak ditemukan macam gerabah dari yang halus sampai yang kasar, keramik Sung, Ming, Cing-pai, Thailand, dan Vietnamese. Ekskavasi di masa mendatang kiranya masih perlu diadakan.

Survei juga diadakan di sekitar Binangun, yang letak dan situasi teluknya amat baik untuk pelabuhan. Mungkin di sinilah letak Pelabuhan Regol, tempat Bhre Matahun menjadi dangapuawang, serta tempat orang Cina dan Campa pertama kali mendarat. Di Bonang terdapat makam Puteri Campa, yaitu Winarti Kumudawardani, dan Pasujudan Sunan Bonang. Di dekat Petilasan Sunan Bonang ditemukan candra-sangkala memet berbentuk seekor gajah bermahkota yang mengangkat 7 buah panah di belalainya (menurut pembacaan Sdr. Soeroso M.P. melambangkan angka tahun).

Kehidupan ekonomi Lasem sekitar abad ke-14 – 17

Secara geografis, daerah Lasem dapat dibagi menjadi 3, yaitu: 1) daerah pantai, yang berpusat di Caruban dan Bonang-Binangun, 2) daerah dataran rendah di sekitar kota Lasem yang dialiri ungai Lasem, dan 3) daerah Pegunungan Lasem dengan puncak-puncaknya Gunung Ngeblek, Gunung Ijo, Gunung Setra, dan sebagainya. Di dalam sejarah, daerah-daerah maritim selalu didukung oleh daerah pedalaman yang mampu memenuhi kebutuhan kota-kota di pantai, misalnya negara maritim Sriwijaya mempunyai daerah pedalaman dengan tambang-tambang emas, hasil hutan, dan sebagainya. Penghidupan keagamaan pun, umumnya, berkembang agak jauh dari pantai. Sebaliknya negara agraris mempunyai pelabuhan-pelabuhan di pantai tempat mengeksport dan mengimport keperluan penduduknya, seperti Majapahit.

Dari berita-berita Portugis abad ke-17 dan berita VOC diketahui bahwa kapal-kapal dari Jawa mengadakan perdagangan di seluruh Nusantara hingga ke Asia Tenggara benua dan Philipina. Pusat-pusat perdagangan yang terpenting pada waktu itu adalah Tuban, Gresik, Jepara, termasuk juga Sedayu. Di tempat-tempat itu terdapat seribu perahu atau lebih. Warung-warung darurat dibuat di tepi pantai untuk menjual dagangan.

Juga disebutkan di kota ini (Tuban) banyak bangsawan yang kaya karena berdagang sutra dan katun. Mereka memiliki kapal-kapal yang berisi lada, yang dibawa ke Bali, yang ditukarkan dengan bahan pakaian. Bahan pakaian itu kemudian diangkut ke Banda, Ternate, Maluku, dan sebagainya, untuk ditukar dengan rempah-rempah. Hasil angkutan itu dibawa pulang ke Tuban. Rakyat biasa hidup dari perikanan dan pemeliharaan ternak.

Di samping kapas dan benang (lawe), Jawa mengekspor beras, garam, ikan asin, kacang, dan sebagainya yang dijual ke Sunda dan Sumatra. Dari tempat itu dibeli lada untuk kemudian dijual. Juga ke Maluku dibawa perhiasan emas dan perak, kepeng, sutra, dan keramik yang diimpor dari India dan Cina.

Dalam berita Belanda disebutkan banyak kapal-kapal Jawa dibuat di Banjarmasin. Jenis kapal yang lebih kecil dibuat di Lasem, sebab di daerah itu kayunya baik untuk dibuat perahu. Di Lasem hutan-hutannya menghasilkan kayu yang baik untuk dibuat kapal. Daerah pedalamannya yang subur menghasilkan beras dan hasil bumi lainnya. Tambak-tambak ikan digunakan untuk memelihara bandeng, yang dijual sebagai ikan asin, membuat terasi, sedang dimusim panas tambak-tambak itu dipakai untuk membuat garam, yang mungkin dulu menjadi monopoli kaum bangsawan. Orang lain boleh membuat garam dengan cara menyewa tambak-tambak. Penguasaan perdagangan oleh kaum bangsawan dibuktikan oleh kedudukan Bhre Matahun sebagai dampuawang.

Dalam bidang ekonomi garam memegang peranan penting. Dalam Prasasti Biluluk (1366), disebut tentang tambak garam yang hasilnya boleh diambil untuk keperluan keagamaan selama lima hari di dalam setahun tanpa membelinya. Prasasti Karangbogem, disebutkan tentang batas tambak yang dimiliki oleh seorang patih tambak dari Karangbogem. Tampaknya penguasa daerah Lasem pun mendapat penghasilan dari tambak-tambak garam dan ikan. Sebagai daerah tropis, pembuatan garam di Indonesia masih sederhana, cukup dengan panas sinar matahari. Hal itu berbeda dengan pembuatan garam (tambak-tambak) di

daerah sepanjang pantai Colcherter, Inggris. Karena adanya empat musim, pembuatan garam memerlukan perlengkapan yang lebih sempurna, misalnya tungku tempat memasak air laut, wadah-wadahnya, dan lain-lain. Suatu simposium arkeologi tentang garam pernah dilakukan untuk membahas peninggalan situs-situs pembuatan garam berikut artefaknya yang ada sejak jaman Romawi. Meskipun di Lasem tidak atau belum ditemukan artefak (alat) pembuatan garam atau alat-alat penangkapan dan pengeringan ikan, temuan keramik lokal dan keramik asing dalam jumlah banyak patut menjadi perhatian.

Juga nama bekas tempat kraton Dewi Indu yang ada di Kriyan. Apakah tidak dapat dikembalikan kepada nama Rakarayan atau Rakai?

Ada juga hal yang menarik tentang temuan keramik asing. Beberapa di antaranya tampak seperti sengaja dibelah menjadi dua, entah untuk tujuan apa. Hal yang sama juga ditemukan di daerah-daerah lain.

Gandy, P. H.

1941 - 47 *Research into the Ceramic Shards in the Territory of Northern Central Java, 1940 - 42*. OV, 50, 4, 65 - 84.

Pigeaud, Th. G. F.

1940 *Java in the 14th Century (5 vol)*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Satori, Soetriso

1953 "Kecantikan Timur yang Mempesona Dunia Barat" *100 tahun*. Jakarta.

Schrieke, H. J.

1955 *Indonesian Sociological Studies part I*. The Hague: W. Van Nostrand.

Summary

Lasem, a town on the north coast of Central Java, reminds us of two relatives of King Hayam Wuruk, of Majapahit, namely: Bhre Lasem the Beautiful and Bhre Lasem the Stout.

Based on these data, Lasem was regarded as the realm of those two queens in the 14th century. But research done by Orsoy de Flines, showed that this town only existed after the 17th century. Besides, there is another place with the same name in East Java, where archaeological remains are also found, and this opens another possibility.

Nevertheless, recent research at Caruban, which lies northeast of the town of Lasem in Central Java, shows that there had been a settlement long before the 17th century, with remains from the Classical Period, among other things terracotta wells and fragments of temple building as well as remains from the Islamic Period (tombs and ceramics).

KEPUSTAKAAN

- Brandes, J
1896 "Pararaton (Ken Arok)", *VBG XLIX* (1).
- Brisay, K.W. de dan K.A. Evans (ed)
1975 *Salt. The Study of An Ancient Industry Report on the Salt Weekend, held at the University of Essex 20 – 22 Sept. 1977*. Colchester Archaeological Group.
- Groeneveldt, W.P.
1880 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca compiled from Chinese sources", *VBG 39*. Batavia: Albrecht and Co.
- Hasan Djafar
1978 *Girindrawardhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Nalanda.
- Orsoy de Flines
1941 – 47 *Research Into the Ceramic Sherds in the Territory of Northern Central Java, 1940 – 42. OV, bij A: 66 – 84*.
- Pigeaud, Th.G.Th
1960 *Java in the 14th Century (5 vol)*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Satari, Soejatmi
1983 "Kecantikan Timur yang Mempesona Dunia Barat" *Majalah Intan*. Jakarta.
- Schrieke, B.J.
1955 *Indonesian Sociological Studies part 1*. The Hague: W. Van Hoeve.

SELEMBAR PRASASTI RAJA PATIH KBO PARUD

I Gusti Putu Ekawana

1. Pendahuluan

Pada masa belakangan ini penduduk Bali yang menyimpan benda-benda kuno tumbuh keinginannya untuk mengetahui apa sesungguhnya makna benda-benda yang disimpannya itu. Sehubungan dengan keinginannya itu mereka kemudian mengundang beberapa instansi yang berwenang dan dipandang akan dapat memberi penjelasan benda-benda kuno yang disimpannya. Di antara benda-benda kuno yang dilaporkan oleh penduduk terdapat prasasti, baik prasasti tembaga, batu, maupun lontar. Kesempatan untuk membaca prasasti di Bali memang jarang terjadi. Apabila ada kesempatan untuk memenuhi undangan pembacaan prasasti tidak dapat dilakukan setiap saat melainkan pada hari-hari tertentu yang dipandang baik misalnya Pagerwesi, Banyu Pinaruh, Kuningan, dan lain-lainnya. Kami sebagai salah seorang petugas pada Balai Arkeologi Denpasar sering ditugaskan untuk menghadiri undangan pembacaan prasasti bersama-sama dengan para petugas dari instansi lainnya misalnya Museum Bali, Fakultas Sastra dan lain-lainnya.

Di Bali cukup banyak ditemukan prasasti dan berdasarkan catatan pada tahun 1977 telah ditemukan lebih kurang 230 buah (Sukarto K. Atmodjo 1977: 37). Sejak kami bertugas di Balai Arkeologi Denpasar kami telah membaca Prasasti Gunung Waringin dan tembaga Bantiran bersama-sama dengan Bapak Sukarto K. Atmodjo dan Machi Suhadi. Kedua prasasti ini merupakan temuan baru. Prasasti terakhir yang kami baca bersama-sama dengan Drs. Putu Budiastra dan Drs. Wayan Warda adalah prasasti tembaga yang disimpan di Pura Desa Bale Agung Kintamani. Temuan-temuan prasasti baru sangat menarik untuk dituangkan dalam makalah, di antaranya adalah selembaar prasasti tembaga Kintamani yang menyebut Raja Patih Kbo Parud. Sudah pasti apa yang kami sajikan dalam kertas kerja ini sangat jauh dari yang diharapkan karena kami masih dalam serba keterbatasan baik pengetahuan maupun pengalaman. Dapatlah dikatakan bahwa uraian kami ini hanyalah merupakan suatu pengantar ke arah penelitian lebih lanjut.

Raja Patih Kbo Parud adalah seorang tokoh dalam jaman Bali Kuno. Tokoh ini memang pernah memegang pucuk tampuk pemerintahan di Bali Dwipa Mandala ini. Terbukti dari piagam yang dikeluarkannya sampai sekarang sudah berjumlah tiga buah. Dua buah sudah pernah diteliti oleh Goris seorang tokoh terkemuka dalam penelitian

epigrafi Bali. Sebuah lagi kami temukan bersama-sama dengan Drs. Putu Budiastira (Kepala Museum Bali) dan Drs. Wayan Warda sewaktu memenuhi undangan masyarakat penyungsur Pura Desa Bale Agung Kintamani pada tanggal 10 April 1982. Seperti sudah kami sebutkan di atas prasasti Raja Patih Kbo Parud yang kami temukan di Kintamani hanyalah selembat. Di pura itu disimpan 15 lembar prasasti yang terbagi atas beberapa kelompok. Goris hanya sempat memeriksa 10 lembar sedangkan 5 lembar merupakan temuan baru. Selembat di antara 5 lembar itu adalah prasasti Raja Patih Kbo Parud dan yang 4 lembar lainnya merupakan lanjutan dari Prasasti Kintamani F (Goris, no. 704). Menyinggung masalah 5 lembar yang merupakan temuan baru pada mulanya disimpan oleh penduduk. Kemudian karena penyimpan prasasti itu menderita sakit dan atas nasehat dukun prasasti dianjurkan disimpan di Pura Desa Bale Agung jika ingin sehat kembali. Anjuran dukun itu dikutinya dan selanjutnya penduduk yang menderita sakit berangsur-angsur sehat kembali.

Para sarjana yang banyak berkecimpung dalam penelitian epigrafi Bali pasti mengetahui nama Kbo Parud yang berkedudukan sebagai Raja Patih. Mengenai nama pejabat ini belum ada yang membahas secara khusus. Apakah berasal dari Bali atau dari Jawa?. Dr. Goris memberi penjelasan bahwa dalam tahun 1284 Masehi seorang Raja Jawa yang menjadi raja penghabisan di Singhasari bernama Krtanagara menaklukkan pulau Bali. Maka ada dua buah prasasti bertahun 1296—1300 Masehi (Saka 1218—1222) yang tidak menyebut nama raja tetapi hanya menyebut Raja Patih Kbo Parud. Nama-nama dan pangkat menteri-menteri lainnya juga bercorak Jawa, seperti menteri-menteri Kerajaan Singhasari (Goris 1948: 11).

Dua buah prasasti yang dimaksudkan oleh Goris adalah Prasasti Pengotan E (Goris, no. 801) dan Prasasti Sukawana D (Goris, no. 802). Prasasti pertama bertahun Saka 1218 dan menyebut Desa Basangara. Sedangkan prasasti kedua bertahun Saka 1222 dan menyebut Desa Sikawana¹⁾. Kedua prasasti itu tulisannya besar-besar dan kasar dan juga ejaannya rusak (Goris 1954a: 42).

Prasasti Raja Patih Kbo Parud (Pengotan E dan Sukawana D) menurut pengelompokan yang dilakukan oleh Goris dimasukkan dalam kelompok 8 yaitu prasasti yang terbit antara tahun Saka 1206 (penaklukan Krtanagara atas Bali) dan Saka 1265 (ekspedisi Hayam Wuruk) (Goris 1954a: 42). Kalau diperhatikan Prasasti Pengotan E (Goris, no. 801) nama-nama dan pangkat bercorak Jawa seperti dijelaskan oleh Goris. Adapun nama-nama pejabat yang disebutkan dalam prasasti itu

ialah Gaghak Suluhningrat, Dangdang Sangka, Kudda Makara, Gajah Pamugoran, Dangdang Bangbungalan dan lain-lainnya²⁾. Ada lagi sebuah prasasti yang diduga berasal dari Bali juga menyebut nama-nama pejabat memakai unsur nama binatang. Prasasti itu diduga berasal dari Bali karena menyebut nama-nama tempat dan jabatan yang sering disebut dalam prasasti Bali seperti Srimukha, Dhalembunut, Wrsanten, Binor, Dharmanar, Burwan dan Kutrahanar (Kutrihanar). Adapun nama-nama pejabatnya ialah Gajah Boran, Cecek Putih (Cicak Putih), Gajah Ayan, Naga Mulek (Naga Mulet atau Naga Muluk), dan Banak Waningprang (Sukarto K. Atmodjo 1974–1975: 7–8).

Oleh karena Prasasti Raja Patih Kbo Parud yang kami temukan di Kintamani hanya selemba (lembaran 2) ini berarti lembaran lainnya pasti ada. Mudah-mudahan lembaran lainnya dapat kita temukan kelak di kemudian hari. Biasanya lembaran pertama prasasti memuat angka tahun tetapi karena belum ditemukan sehingga sulit untuk menentukan umur prasasti itu secara pasti. Tetapi berdasarkan temuan Prasasti Raja Patih Kbo Parud lainnya, tembaga Kintamani dapat diduga berasal dari sesudah tahun Saka 1206 dan sebelum tahun Saka 1246, mengingat Bali ditaklukkan oleh Krtanagara dalam tahun Saka 1206 (1284 Masehi) dan pada tahun Saka 1246 (1324 Masehi) telah terbit prasasti dari Raja Bhatara Guru II. Berhubung di antara tahun Saka 1206–1246 terbit Prasasti Pengotan E (Saka 1218) dan Sukawana D (Saka 1222) oleh karena itu Prasasti Raja Patih Kbo Parud yang selemba itu dapat ditempatkan di antara tahun Saka 1206–1218 atau di antara tahun Saka 1218–1222 atau di antara tahun Saka 1222–1246. Mengingat sudah dengan jelas menyebut Raja Patih Kbo Parud maka tidak diragukan lagi bahwa tembaga Kintamani itu termasuk dalam kelompok 8 sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Goris seperti telah disebutkan di muka³⁾.

Untuk mempermudah menyebut selemba tembaga Kintamani itu kami beri nama Prasasti Kintamani G karena berdasarkan pengelompokan prasasti yang ditemukan di Kintamani oleh Goris diberikan nama Kintamani A sampai F. Serta mengingat pula umur Prasasti Kintamani G lebih muda jika dibandingkan dengan prasasti lainnya di tempat itu.

Seperti telah disebutkan pada uraian di muka baik Prasasti Pengotan E maupun Sukawana D hurufnya besar-besar dan kasar serta ejaannya rusak maka pada Prasasti Kintamani G mempunyai bentuk tulisan yang kecil-kecil dan lebih baik tetapi ejaannya banyak juga yang rusak. Menurut pengamatan kami huruf Prasasti Kintamani G mende-

kati bentuk huruf prasasti yang bertahun Saka 1246 yang dikeluarkan oleh Raja Bhataru Guru II dan di dalamnya menyebut *karaman* Hyang Putih (Goris, no. 803)⁴). Tetapi prasasti yang bertahun Saka 1246 ini tatahan hurufnya lebih baik dan lebih rapi jika dibandingkan dengan tatahan huruf Prasasti Kintamani G. Maka menurut hemat kami tembaga Kintamani G dapat ditempatkan di antara tahun Saka 1222–1246. Kalau kita mengikuti sistem penomoran prasasti yang dilakukan oleh Goris maka Prasasti Kintamani G ini akan bernomor 803 dan prasasti yang pada mulanya bernomor 803 akan berubah menjadi nomor 804, demikian seterusnya pada prasasti yang tergolong pada kelompok 8. Mengenai kesalahan ejaan yang terdapat pada Prasasti Kintamani G akan dibicarakan pada uraian selanjutnya.

2. Alih Aksara dan Terjemahan

1. Alih aksara

Berdasarkan pembacaan kami yang masih sangat awam dalam bidang epigrafi, maka apa yang dapat disajikan di bawah ini merupakan hasil pembacaan paling maksimal. Adapun alih bahasa dari Prasasti Kintamani G adalah sebagai berikut.

Recto.

- Ila. 1. mahayu karaman-i cintamani sapanji tani, sambandha ni panambah nikan karaman, sira raja patih makkakasir kbo parud,
2. samankana ta karaman ni cintamani, winehan tanin katendan bilinya, ma, su, 12, umajar-aken ri para senapati,
3. umisor ri para juru surat, tanda rakryan ri pakirakiran, hi jro makabehan, karuhun mpunku sewasogata,
4. rsi mahabrahmana, nipisornya ajna sira raja patih ajarn sira kabeh dumawuhnya nugraha raja patih, i kara
5. man-i cintamani winehan darmma nugraha tanin katendan bilinya, ma, su, 12, ya nimitanya pinari mandalaken wara nu

Verso.

- Ilb. 1. graha sira raja patih makkakasir kbo parud, kuneng pwa ya tani san hyan mandala, tan kolahulaha, manke hlem dlahanin dlaha
2. yata karananya pinata weyaken san hyan raja prasasti agemma-gem, apan purih nin kadi sira prabu dura darsana, saksa
3. t wisnu, muktimaha pranawa, nityasa umiwer-i sakahaywaknanin jagatdita, rinaksa nira, karuhun sira kahajenakna, san

4. hyan sarwwa dharmma, tan hana pwa waneh sanommana, sira raja patih iriya, samargganya jnek ri swadesanya, alit pwa tani
5. nya, matannyan dumawuhnya nugraha sira raja patih, tanin katendan, i karamanin cintamani sapanjin tani, kunan inanya

Sebelum dilanjutkan dengan terjemahan baiklah diperiksa terlebih dahulu kesalahan ejaan yang ada pada prasasti. Berdasarkan pengamatan kami maka kesalahan yang kami temukan pada prasasti antara lain seperti pada daftar di bawah ini. Di samping kami menunjukkan kesalahan, kami juga memberikan catatan seperlunya bagaimana seharusnya ejaan itu ditulis.

No.	Alih aksara	Seharusnya ditulis
1.	karaman	karaman
2.	sapanji tani	sapanjin thani
3.	raja	raja
4.	makkakasir	makakasir
5.	karaman ni	karaman-i
6.	tanin / tani	thanin / thani
7.	katendan	katendan
8.	bilinya	mungkin maksudnya binlinya
9.	senapati	senapati
10.	umisor	uminsor
11.	tanda	tanda
12.	pakirakiran	pakirakiran
13.	mahabrahmana	mahabrahmana
14.	ma	ma
15.	nipisornya	nipinsornya
16.	ajna	ajna
17.	mandalaken	mandalaken
18.	weyaken	wehaken
19.	prabu	prabhu
20.	dura darsana	dura darsana
21.	jagatdita	jagaddhita
22.	swadesanya	swadesanya
23.	sira	sira

Demikianlah beberapa kesalahan ejaan yang kami temukan pada Prasasti Kintamani G itu. Di samping kesalahan ejaan penulis prasasti tidak konsisten dalam menulis suatu perkataan misalnya tani, tani, cintamani, cintamani, darma, dharmma, mandala, mandala.

2. Terjemahan

Harapan untuk mendapatkan terjemahan yang akurat pada uraian ini tidak akan ditemukan karena kurangnya kemampuan kami dalam bidang bahasa Jawa Kuno serta pula kurangnya kemampuan dalam memberikan tafsiran terhadap kata-kata dalam prasasti. Dengan sangat memberanikan diri kami mengajukan terjemahan yang kurang lebih sebagai di bawah ini.

Recto.

- Ila. 1. mengatur *karaman*⁵⁾ Cintamani dengan seluruh wilayah (penduduk), lantaran *karaman* (Cintamani) menyembah (kehadapan) beliau Raja Patih yang bernama Kbo Parud.
2. Karena itu *karaman* di Cintamani diberikan wilayah Katendan dibelinya dengan harga 12 *ma(saka)su(warna)*. Diberitahukan kepada para *senapati*⁶⁾,
3. (selanjutnya) diturunkan kepada *juru surat*⁷⁾, *tanda rakryan*⁸⁾ di *pakirakiran hi jro makabehan*⁹⁾, didahulukan para pendeta agama Siwa dan agama Budha,
4. para resi, brahmana agung. Adapun maksud diturunkannya perintah beliau Raja Patih, hendak memberitahukan beliau semuanya (berhubung) berkenannya anugerah beliau Raja Patih. Kepada *karaman*
5. Cintamani diberikan anugerah kebajikan (yaitu) wilayah Katendan yang dibelinya dengan harga 12 *ma(saka)su(warna)*. Itulah sebabnya dijadikan *mandala*¹⁰⁾ anugerah

Verso.

- IIb. 1. utama beliau Raja Patih yang bernama Kbo Parud. Karena merupakan wilayah *sarj hyar mandala* (*mandala* yang suci) tidak boleh diganggu gugat (diusik-usik), sekarang sampai kelak di kemudian hari.
2. Itulah sebabnya diputuskan diberikan prasasti raja yang suci (supaya dijaga dengan baik) sebagai pegangan. Karena keadaan (wibawa) sebagai seorang raja *dura darsana*¹¹⁾, semata-mata
3. Wisnu, *mukti maha pranawa*¹²⁾, selalu sibuk memperbaiki ke-

sentausaan dunia yang dipegang beliau, terutama didahulukan oleh beliau

4. *sarj hyar sarwwa dharmma*¹³⁾, tidak ada (orang) lain mencaci maki (mengumpat) beliau Raja Patih dengan jalan diam-diam (sembunyi-sembunyi) di desanya masing-masing. (Berhubung wilayahnya kecil (sempit))
5. karena itu diturunkan anugerah oleh Raja Patih wilayah Kattendan kepada *karaman* Cintamani dengan seluruh penduduk (wilayah). Adapun batasnya

3. Uraian Singkat

Di dalam kitab *Nagarakrtagama* ada disebutkan bahwa Raja Krtanagara pada tahun Saka 1202 (1280 M) memberantas penjahat bernama Mahisa Rangkah dan pada tahun Saka 1206 (1284 M) menaklukkan Bali dan rajanya ditangkap sebagai tawanan (Pigeaud 1960: 32; Slametmuljana 1953: 38). Sedangkan di dalam *Pararaton* ada disebutkan bahwa Raja Ranggawuni atau Wisnuwardhana berangkat ke Mahibit untuk melenyapkan Lingganing Pati. Adapun sebabnya Mahibit kalah karena kemasukan orang yang bernama Mahisa Bungalan (Padmapuspita 1966: 70). Berdasarkan kedua keterangan di atas kita mendapatkan perbedaan waktu dari pemadaman pemberontakan itu dan juga nama dari masing-masing pemberontak. Di satu pihak peristiwa itu dikatakan terjadi pada masa pemerintahan Ranggawuni (Wisnuwardhana) dan di lain pihak pada pemerintahan Krtanagara. Mengenai perbedaan masa waktu pemberontakan itu tidak dibicarakan di sini. Tetapi yang menarik perhatian adalah kedua pemberontak itu pada namanya memakai perkataan *mahisa*. Menurut Slametmuljana Mahisa Rangkah mungkin sama dengan Mahisa Bungalan (Slametmuljana 1965: 106).

Pada Prasasti Pengotan E ada disebutkan seorang tokoh bernama Sasa Bungalan berpangkat Rakryan Demung, merupakan ayah tiri dari Raja Patih Kbo Parud. Memperhatikan pangkat yang dipakai oleh Sasa Bungalan mengingatkan kita kepada pangkat yang disebutkan dalam prasasti-prasasti di Jawa Timur umumnya, pada jaman Singhasari khususnya. Untuk membuktikan hal itu baiklah kita periksa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Krtanagara yaitu Prasasti Pakis dan Prasasti Gunung Wilis yang masing-masing bertahun Saka 1188 (1266 M) dan Saka 1191 (1269 M). Pada kedua prasasti itu disebutkan salah satu pangkat dari beberapa pangkat pejabat waktu itu, ialah Rakryan Demung (Yamin 1965: 173 dan 179). Dari dua contoh prasasti tersebut di atas dapat diketahui bahwa pangkat Rakryan Demung merupakan pangkat ber-

corak Jawa (Singhasari), belum pernah disebutkan pada prasasti Bali sebelum Prasasti Raja Patih Kbo Parud. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pangkat yang dipakai oleh Sas Bungalow jelas menunjukkan pangkat pengaruh Jawa dari jaman Singhasari khususnya.

Dengan bersumber pada keterangan yang disebutkan dalam Prasasti Pakis dan Gunung Wilis maka kiranya tidak mustahil setelah penaklukan atas Bali tahun Saka 1206 (1284 M) kemudian ditempatkan penguasa dari Singhasari sebagai wakil Raja Krtanagara. Hal ini terbukti dari adanya Prasasti Pengotan E, Sukawana D dan Kintamani G, dan ketiga prasasti ini menyebut nama Raja Patih Kbo Parud. Begitu pula nama-nama pangkat dan nama-nama pejabat bercorak Jawa (Singhasari) seperti yang disebutkan pada Prasasti Pengotan E, jelas menunjukkan sebagai bukti dari pengaruh Singhasari di Bali.

Dalam buku *Ekspedisi Gajah Mada ke Bali* ada diuraikan bahwa dalam tahun 1284 Masehi prajurit Singhasari yang dipimpin oleh Ki Kebo Bungalow, Ki Kebo Anabrang, Ken Wenang, Ki Patih Nengah, Ken Gajah Pagun, Ken Pedung, dan lain-lainnya, dikirim ke Bali oleh Raja Krtanagara. Bali dapat dikalahkan dan raja yang bernama Paduka Batara Parameswara Seri Hyangning Hyang Adidewa Lancana ditangkap dibawa ke Singhasari dihadapkan kepada Raja Krtanagara sebagai tawanan perang. Karena jasa Ki Kebo Bungalow yang juga pada tahun 1275 Masehi pernah diutus ke Jambi dan Malayu kini diangkat untuk memerintah Bali serta bergelar Rakryan Demung Sasa Bungalow. Agaknya karena beliau sudah lanjut usia untuk melakukan pemerintahan sehari-hari diangkat putranya yang bernama Ki Kebo Parud dan mendapat kekuasaan penuh dalam tahun 1296 Masehi (Saka 1218) dan diberi gelar Raja Patih sebagai wakil raja Singhasari (Ginarsa 1968: 1)¹⁴.

Berdasarkan keterangan Ginarsa itu dapat diketahui Kebo Bungalow adalah orang kepercayaan Raja Krtanagara. Antara keterangan dalam *Pararaton* dengan Ginarsa ada sedikit perbedaan mengenai kata di depan Bungalow yaitu *mahisa* dan *kebo (kbo)* yang pada hakekatnya mempunyai arti sama keduanya berarti 'kerbau'. Perkataan *kbo* tidak ditemukan di depan Bungalow pada Prasasti Pengotan E melainkan memakai perkataan *sasa*. Dalam hal ini perlu diperhatikan kembali keterangan Goris bahwa Prasasti Pengotan E dan Sukawana D ejaannya rusak. Dengan mengikuti keterangan Goris tersebut kami mendapat gambaran bahwa tidak kecil kemungkinannya kata *sasa* di depan Bungalow pada Prasasti Pengotan E merupakan ejaan yang salah dari *mahisa*. Demikian pula menurut hemat kami rasa-rasanya tidaklah mungkin seseorang yang berpangkat Rakryan Demung memakai per-

kataan *sasa* yang artinya 'kelinci, terwelu' pada namanya. Mengingat pula pangkat Rakryan Demung adalah termasuk pejabat tinggi kerajaan semestinya nama yang dipakai diambil dari binatang yang bertubuh besar dan kuat sehingga sesuai dengan kedudukannya sebagai pejabat tinggi kerajaan. Jikalau dugaan kami ada benarnya maka kata *sasa* (*sasa* bahasa Sanskerta) di depan Bungalan semestinya berbunyi *mahisa*¹⁵. Oleh karena itu kita mendapat nama yang sama yaitu Mahisa Bungalan baik yang disebutkan dalam *Pararaton* maupun pada Prasasti Pengotan E. Apakah Mahisa Bungalan yang disebutkan dalam *Pararaton* dan Prasasti Pengotan E sebagai seorang tokoh yang sama atau dua tokoh yang berlainan ?.

Kalau keterangan Ginarsa pada uraian di muka ada benarnya maka dapat diduga Kebo Bungalan telah kembali dari Jambi dan Melayu sebelum tahun 1284 Masehi sebab pada tahun ini telah ikut memimpin prajurit Singhasari dalam ekspedisi ke Bali. Kami mendapat gambaran bahwa prajurit Singhasari kembali dari Jambi dan Melayu terbagi atas dua rombongan. Rombongan pertama bersama-sama dengan Mahisa Bungalan dan rombongan kedua tiba di Jawa setelah Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja Majapahit (Slametmuljana 1965: 150).

Seperti kita ketahui pada masa pemerintahan Raja Krtanagara di Singhasari, bahwa Mpu Raganata yang selalu memberi nasehat untuk keselamatan Raja Krtanagara, meletakkan jabatan sebagai patih kemudian diganti oleh Kebo Tengah Sang Apanji Aragani. Banyak Wide yang diberi gelar Arya Wiraraja keturunan orang tertua di Nangka rupanya tidak dipercaya kemudian dijauhkan, dijadikan adipati di Sungeneb (Padmapuspita 1966: 70). Dari keterangan *Pararaton* ini kami memperoleh gambaran bahwa Raja Krtanagara telah melakukan penggeseran terhadap orang-orang yang tidak disenanginya. Dapat diduga apa yang dilakukan oleh Raja Krtanagara menimbulkan kurang senangnya orang-orang yang terkena penggeseran itu, merupakan benih timbulnya suatu pemberontakan terhadap Raja Krtanagara. Banyak terjadi pemberontakan dalam perjalanan Sejarah Indonesia. Di sini dapat dikemukakan sebagai suatu contoh bahwa Haji Wurawari dari Lwaram yang mungkin sebagai raja bawahan Dharmawangsa Teguh, menyerang Dharmawangsa Teguh ketika merayakan perkawinan anaknya yang perempuan, sehingga dapat dibayangkan bahwa Haji Wurawari pernah melamar putri tersebut tetapi lamarannya ditolak, kemudian marah lalu menyerang rajanya (Boechari 1977: 23). Salah satu contoh lagi adalah peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh Ranggalawe pada jaman Majapahit. Ranggalawe yang akan dijadikan patih tetapi urung, kemudian mengadakan

pemberontakan di Tuban pada tahun Saka 1217 (1295 Masehi) dan membuat persekutuan dengan teman-temannya, serta orang-orang Tuban semuanya bersimpati kepada Ranggalawe (Padmapuspita 1966: 79-80).

Dari contoh yang kami sebutkan di atas maka kami mendapat gambaran bahwa pemberontakan dilakukan oleh orang yang mempunyai status penting dalam satu kerajaan, serta pengaruhnya sangat kuat di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Mereka dengan mudah dapat menggerakkan rakyatnya dan rakyatnya tidak ada pilihan lain kecuali mengikutinya. Tidaklah mungkin Haji Wurawari dan Ranggalawe mampu menggerakkan suatu pemberontakan jika mereka sebagai rakyat biasa dan tidak mempunyai pengaruh di tengah-tengah masyarakat. Tanpa adanya suatu kedudukan yang penting serta pengaruh yang kuat terhadap rakyatnya mustahil dapat menggerakkan suatu pemberontakan. Bagaimanakah halnya dengan Kebo (Mahisa) Bungalan?. Apakah seorang yang mempunyai kedudukan penting?. Seperti telah disebutkan di muka bahwa menurut keterangan Ginarsa, Kebo Bungalan pernah diutus ke Jambi dan Melayu pada tahun 1275 Masehi dan pada tahun 1284 Masehi memimpin prajurit Singhasari melakukan ekspedisi ke Bali. Berdasarkan keterangan ini jelas dapat diketahui Kebo Bungalan merupakan salah seorang tokoh penting di Kerajaan Singhasari. Telah diuraikan di muka Raja Krtanagara melakukan penggeseran terhadap orang-orang yang tidak disenangi. Kami membayangkan rupanya setelah Kebo Bungalan kembali dari Jambi dan Melayu Raja Krtanagara juga menggeser kedudukan Kebo Bungalan oleh suatu sebab yang tidak jelas diketahui. Apa yang dikenakan terhadap Kebo Bungalan menyebabkan rasa tidak puas kepada Raja Krtanagara sehingga kemudian memberontak terhadap rajanya. Tetapi pemberontakannya dapat dipadamkan dan rupanya Raja Krtanagara memberi pengampunan kepada Kebo Bungalan mengingat jasa-jasanya dalam melakukan tugas ke Jambi dan Melayu. Barangkali juga Kebo Bungalan menyadari perbuatan yang dilakukannya dan minta ampun kepada rajanya. Bahkan kemudian dalam rangka memperluas cakupannya Raja Krtanagara menyuruh Kebo Bungalan memimpin prajurit Singhasari melakukan ekspedisi ke Bali dalam tahun Saka 1206 (1284 Masehi) dan memperoleh kemenangan. Setelah Bali dapat ditundukkan, Raja Krtanagara menugaskan Kebo Bungalan untuk memerintah pulau Bali dengan pangkat Rakryan Demang seperti disebut dalam Prasasti Pengotan E yang bertahun Saka 1218 (1296 Masehi).

Rupa-rupanya peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh Kebo (Mahisa) Bungalan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Kerajaan Singhasari, mengingat peristiwa itu dicatat dalam *Pararatu n*. Jika seandainya keterangan Slametmuljana yang menafsirkan Mahisa Bungalan yang disebutkan dalam *Pararaton* sama dengan Mahisa Rangkah dalam *Nagarakrtagama* maka jelaslah pula peristiwa itu dicatat dalam kitab *Nagarakrtagama*.

Pengampunan terhadap seorang musuh yang memberontak atau tidak taat kepada seorang raja, ada disebutkan pada masa belakangan, yaitu yang diberikan kepada Pasung Gerigis. Setelah Pasung Gerigis menyatakan ketulusan hatinya menjunjung tinggi kebesaran Kerajaan Majapahit, ia lalu dikirim oleh pemerintah Majapahit ke Sumbawa untuk menyatakan kesetiannya. Keberangkatannya itu bersama-sama dengan angkatan laut Kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Laksmana Nala bertugas untuk menyerang penguasa di sana yang tidak mau tunduk kepada Kerajaan Majapahit. Dalam perang tanding antara Pasung Gerigis melawan Raja Sumbawa yang bernama Dedela Natha ternyata keduanya gugur bersama-sama. Peristiwa itu terjadi dalam tahun 1357 Masehi dan sejak itu Sumbawa dan Dompu menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit (Gora Sirikan 1956: 145)¹⁶).

Berdasarkan apa yang telah kami uraikan di muka maka sekarang dapat diketahui bahwa Mahisa Bungalan (Mahisa Rangkah) adalah sama dengan Kebo Bungalan atau sama dengan Rakryan Demung Sasa (Mahisa) Bungalan yang disebut dalam Prasasti Pengotan E. Karena dalam Prasasti Pengotan E. disebutkan Raja Patih Kbo Parud mengakuī Rakryan Demung Sasa (Mahisa) Bungalan sebagai ayahnya, maka jelaslah sekarang Kbo Parud adalah orang Singhasari bukan tokoh yang berasal dari Bali.

Demikianlah uraian singkat kami mudah-mudahan ada sedikit manfaatnya.

CATATAN

1. Mungkin maksudnya adalah Sukawana. Desa Sukawana sudah disebut-sebut dalam Prasasti Dausa, Pura Bukit Indrakila (Goris, no. 407), yang antara lain menyebutkan Parcanigayan dinamakan *dharma* (dengan bebas pajak, istimewa satu pertapaan). *Dharma* memohon agar dibebaskan dari persembahyangan kepada Bhatari Mandul *penyungsungan* (penyembahan) orang Desa Sukawana karena Parcanigayan sudah merupakan satu *dharma* serta sudah menghormati Bhatara di Bukit Humintang (Goris 1957: 28; Goris

1954a: 19). Desa Sukawana sekarang merupakan sebuah desa di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

2. Alih aksara prasasti ini sekarang disimpan pada Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana.
3. Selain Prasasti Kintamani G. yang termasuk prasasti kelompok 8 berjumlah 14 buah prasasti (Goris 1954a: 42—45).
4. Prasasti ini sudah pernah dibaca ulang oleh Putu Budiastara. Prasasti disimpan di sebuah *Gedong Sari* pada *Sanggah* (Kuil Keluarga) milik Guru Conget dari Banjar Srokadan, Kecamatan Apuan, Kabupaten Bangli. Sudah diterbitkan oleh Museum Bali tahun 1977 tetapi masih dalam bentuk stensilan.
5. Perkataan ini sudah dibahas oleh Goris, Poeger, Sukarto K. Atmodjo, dan terakhir dibahas oleh I Gde Semadi Astra. Menurut pembahasan Semadi Astra kalau tidak keliru kami tangkap bahwa pendapat dari tokoh-tokoh arkeologi itu disimpulkan sebagai berikut.
 - Goris berpendapat *karaman* adalah 'desa sebagai kesatuan hukum', dalam arti setidaknya-tidaknya meliputi faktor wilayah dan penduduk yang berdiam di wilayah termaksud, ini berarti lebih condong mengartikan *karaman* untuk menyatakan sejumlah manusia, untuk menyatakan wilayah desa ialah *thani*.
 - Poeger mengartikan *karaman* dengan 'orang desa', pada hakekatnya menyatakan sejumlah manusia.
 - Sukarto K. Atmodjo mengartikan *karaman* dengan 'suatu tempat atau wilayah di mana para *rama* berkuasa' dan lebih luas dibandingkan dengan *thani*.
 - Semadi Astra sendiri menyimpulkan bahwa untuk menyatakan wilayah desa umumnya dipakai istilah *thani*. Sedangkan *karaman* adalah 'sekumpulan manusia yang berdiam dalam lingkungan wilayah yang disebut *thani* itu' (Semadi Astra 1980: 4 dan 18).
6. *Senapati* (*Senapati* bahasa Sansekerta) artinya 'panglima perang, hulubalang' (Juynboll 1923: 640). Mulai tahun 1001 Masehi (Jaman pemerintahan Gunapriya Dharmapatni dan Udayana) badan penasehat pusat (pembantu raja dalam menjalankan pemerintahan) disebut *Pakira-kiran i jero* (*makabaihan*), beranggotakan beberapa *Senapati*, beberapa pendeta (pedanda) Siwa dan Budha. *Senapati* dapat dibandingkan dengan Punggawa-punggawa dalam jaman Kerajaan Gelgel atau Klungkung. Di daerahnya sendiri berkuasa juga

dalam bidang kehakiman atas rakyatnya dan juga menjadi hulu-balang (Goris 1948: 13).

7. *Juru surat* merupakan jabatan yang dapat dipastikan berhubungan dengan tulis-menulis. Kalau diartikan kata demi kata *juru* artinya 'kepala, penghulu, ketua, kepala desa'; *surat* artinya 'tulis' (Juynboll 1923: 210 dan 634). Barangkali *juru surat* dapat dibandingkan dengan *manuratang ajna* artinya 'juru tulis perintah raja' yang disebutkan pada prasasti lainnya. Berdasarkan urutan turunnya perintah raja *juru surat* termasuk pejabat pusat kerajaan satu tingkat di bawah *Senapati*.
8. *Tanda rakryan* seharusnya ditulis *tanda rakryan*; *tanda* artinya 'bendera, tunggul, panji-panji, menteri, hulubalang, (pemimpin) perwira (tentara)' (Mardiwarsito 1981: 582). *Rakryan* merupakan akronim dari *rakarayan* artinya 'orang kaya, (tuanku) sri baginda, raja, tuan yang mulia, tuan hamba' (Mardiwarsito 1981: 460). Menurut hemat kami *tanda rakryan* dapat diartikan dengan 'tuan-tuan yang mulia' atau semacam 'dewan menteri' pada masa sekarang.
9. *Pakirakiran hi jro makabehan* seharusnya ditulis *pakirakiran i jro makabehan*, bila diuraikan adalah sebagai berikut.
 - *pakirakiran* terbentuk dari kata *kirakira* (bahasa Indonesia) artinya '*beraadslagen*' 'perhimpunan, perkumpulan, rapat, kerapatan, persidangan, majelis' (Goris 1954b: 261). Di antara kata-kata yang di atas yang paling tepat untuk mengartikan *pakirakiran* adalah 'persidangan'. Sedangkan menurut Sukarto K. Atmodjo, *pakirakiran* berasal dari *kirakira* yaitu 'petugas atau jabatan yang berkewajiban memberi tafsiran atau nasehat'; *pakirakiran i jro makabehan* diterjemahkan dengan 'badan penasihat pusat di dalam semuanya' (Sukarto K. Atmodjo 1972: 10).
 - *i jro (jero)* terdiri atas *i* artinya 'di'; *jro (jero)* artinya 'dalam' bahasa Bali berarti 'istana' (Warna dkk. 1978: 251).
 - *makabehan* terbentuk dari kata *kabeh* artinya 'semua'. Menurut hemat kami *pakirakiran i jro makabehan* dapat diterjemahkan dengan 'persidangan lengkap di istana' (Ekawana 1980: 48).
10. *Mandala* seharusnya ditulis *mandala* artinya 'daerah' (Mardiwarsito 1981: 408). Pada bagian kalimat prasasti selanjutnya *mandala* sudah diberi predikat *sanj hyanj*; *sanj* adalah partikel penunjuk orang biasa maupun hormat; *hyanj* berarti 'dewa atau dewata'; *sanj hyanj*

juga berarti 'dewa atau sesuatu yang dianggap suci atau mulia' (Mardiwarsito 1981: 229 dan 505). Dengan demikian dapat diketahui daerah itu sudah ditetapkan/diresmikan menjadi daerah suci atau mulia. Pada prasasti lain ada disebut *saṅ hyaṅ māṇḍala riṅ amarawati* (lihat prasasti Tengkulak A, C, D, E). Menurut Goris biaya upacara atau pemeliharaan *mandala* diambilkan dari *jataka*. *Jataka* hampir sama dengan *laba pura* yaitu suatu tanah yang hasilnya dipakai untuk upacara maupun pemeliharaan satu *mandala* (Goris 1957: 22). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa *mandala* di samping berarti 'daerah' juga menunjukkan suatu bangunan suci.

11. *Dura darsana* semestinya ditulis *dura darsana*, bila diuraikan adalah seperti berikut.
 - *dura* (bahasa Sanskerta) artinya 'jauh' (Mardiwarsito 1981: 161).
 - *darsana* (bahasa Sanskerta) artinya 'melihat' (Lanman 1955: 168). Secara harfiah *dura darsana* berarti 'melihat jauh'. Menurut hemat kami ungkapan ini dapat berarti 'mempunyai pandangan jauh ke depan'.
12. *Mukti maha pranawa* semestinya ditulis *mukti mahapranawa*; *mukti* (bahasa Sanskerta) artinya 'terlepas, bebas, sempurna, (ke)bahagia (an) akhir/sorga, pembebasan, mati; *maha* (bahasa Sanskerta) artinya 'besar'; *pranawa* (bahasa Sanskerta) artinya 'suku kata atau partikel suci *Om* (Mardiwarsito 1981: 332, 336 dan 433). Kata *Om* adalah aksara suci untuk mewujudkan *Saṅ Hyāṅ Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan (Ralat: Sanskerta yang benar *Sansekerta*) tiga *prabawa*-nya (kekuatan, kekuasaan) yaitu Brahma sebagai maha pencipta disimpulkan dengan aksara A; Wisnu sebagai maha pelindung disimpulkan dengan aksara U; Siwa sebagai maha pelebur disimpulkan dengan aksara M. Suara A, U, M bila ditunggalkan menjadi AUM atau OM (Parisada Hindu Dharma 1968: 18). Berdasarkan konteks dalam prasasti *mukti mahapranawa* adalah sifat yang dimiliki oleh Raja Patih Kbo Parud. Demikian pula beliau katakan semata-mata Wisnu, jelas merupakan salah satu kekuatan/kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*Saṅ Hyāṅ Widhi*), yaitu sebagai pelindung dunia. Dalam kitab *Manawa Dharmasastra* ada disebutkan bahwa seorang raja harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal daripada Dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra, dan Kubera (Pudja dkk. 1976/1977: 355). Idealnya seorang raja hendaknya dapat berbuat sebagaimana sifat-sifat daripada dewa-dewa tersebut. Demikianlah halnya Raja Patih Kbo

Parud haruslah pula mencerminkan sifat-sifat dari Dewa Wisnu, sebab beliau dikatakan semata-mata Wisnu. Menurut hemat kami bahwa *mukti mahapranawa* mempunyai pengertian 'menghayati sifat-sifat Brahma, Wisnu, dan Siwa'.

13. *Saj hyaj sarwwa dharmma* bila diuraikan kata demi kata adalah sebagai berikut.
 - *saj hyaj* artinya 'dewa atau sesuatu yang dianggap suci atau mulia'.
 - *sarwwa* artinya 'serba, berbagai'; *dharmma* mempunyai banyak arti, di antaranya berarti 'pokok ajaran, agama, kebajikan, biara, candi, candi pemujaan'; *sarwwa dharmma* artinya 'segala kebajikan'; *saj hyaj dharmma* artinya 'pemakaman suci' (Mardiwarsito 1981: passim). Sedangkan menurut Goris *dharmma* adalah 'daerah bebas pajak teristimewa sebuah pertapaan' (lihat catatan no. 1). Pada prasasti yang lain yaitu Prasasti Pandak Bandung (Goris, no. 436) bertahun Saka 993, dikeluarkan oleh Raja Anak Wuṅsu ada menyebutkan *punpunan saj hyaj dharmma rij nantakunjarapada* (Stein Callenfels 1926: 14). Menurut Boechari bahwa *punpunan* adalah *sima* (daerah perdikan) yaitu daerah yang bebas pajak yang letaknya dekat dengan bangunan sucinya (Boechari 1977: 95). Demikian pula pada Prasasti Gunung Wilis yang bertahun Saka 1191 yang dikeluarkan oleh Raja Krtanagara ada juga menyebutkan *punpunan san hyan sarwwa dharmma* (Yamin 1965: 179). Berdasarkan atas keterangan di atas ini maka dapat diduga *saj hyaj sarwwa dharmma* yang dimaksudkan pada Prasasti Kintamani G kiranya juga sebuah 'bangunan suci'. Di Bali sampai sekarang masih terdapat nama pura yang memakai unsur perkataan *dharmma* yaitu Pura Bukit Dharmma di Banjar Kutri (Gianyar).
14. Sumber yang dipergunakan untuk menyusun buku *Ekspedisi Gajah Mada ke Bali* adalah lontar Rajapurana No. 827, milik Gedung Kirtya di Singaraja, ditambah pula dengan isi-isi prasasti Bali yang isinya sejaman dengan riwayat ekspedisi itu.
15. Bapak Sukarto K. Atmodjo pernah menyampaikan kepada kami secara lisan ketika melakukan penelitian epigrafi di Kabupaten Tabanan bahwa kata *sasa* di depan Bungalan semestinya berbunyi *mahisa*. Menurut H. Spencer bahwa kebiasaan manusia dari jaman dahulu untuk menyebut diri dengan sebuah nama tambahan yang diambil dari nama binatang apabila mereka mempunyai kecakapan

fisik yang hampir menyerupai jenis binatang yang bersangkutan (Koentjaraningrat 1958: 73).

16. Masih dalam bentuk naskah belum pernah diterbitkan.

MAHISA PUNGALAN DALAM SUMBER PUSTAKA



Summary

Raja Patih Kbo Parud was a king who used to reign in Ancient Bali from Saka 1218–1222 (A.D. 1296–1300). Until now he is known to have issued three charters, namely Sukawana D, of Saka 1222 and a copper plate inscription, recently found at Kintamani. The Charter of Pengotan E and Sukawana D have been examined by Dr H. Goris, and are mentioned in his book *Prasasti Bali I*. According to Goris, the characters are large and the spelling is wrong, while one plate has not yet been examined by Goris. Compared to these two charters mentioned above, the characters on the Charter of Kintamani are smaller and it has a better spelling, though there are also many errors.

The Charter of Kintamani deals with regulations for the *karaman* of Cintamani. Raja Patih Kbo Parud who was a person with foresight granted the request of *karaman* of Cintamani giving it the *thanin* Katendan, as the area of Cintamani had become overcrowded. The *Thanin* of Katendan was afterwards united with the *mandala* which status could not be changed. There were no people who complained to Raja Patih Kbo Parud.

Observing the contents of the Charter of Pengotan E, where we find mentioned officials of the kingdom whose names include the names of animals, we are reminded of the officials' names in Singhasari, in the East Javanese period. This assumption is supported by the fact that the names of the officials in ancient Bali were bearing animal names after King Krtanagara's expedition to Bali in Saka 1206 (1284 A.D.).

On ground of this observation we may suggest a provisional conclusion that the names of animals were influenced by East Java, especially in the Singhasari Period. Therefore, Raja Patih Kbo Parud is supposed, not to be a native of Bali but of Singhasari. The father of Kbo Parud was Rakryan Demung Sasa Bungalan, who according to Ginarsa, was previously named Kbo Bungalan.

KEPUSTAKAAN

- Boechari
1977 "*Candi dan lingkungannya*", dalam: *Majalah Ilmu-ilmu Sastra*, VII/2: 89—114. Jakarta: Bhratarā.
- Ekawana, I Gusti Putu
1980 *Jaman pemerintahan raja Sri Bhatara Mahaguru Dharmmotungga Warmmadewa di Bali*. Denpasar (Skripsi).
- Ginarsa, Ketut
1968 *Ekspedisi Gajah Mada ke Bali*. Denpasar: Walmiki, (stensilan).
- Goris, R.
1948 *Sedjarah Bali Kuna*. Singaradja.
1954a *Prasasti Bali I*. Bandung: Masa Baru.
1954b *Prasasti Bali II*. Bandung: Masa Baru.
1957 "*Dinasti Warmadewa di Pulau Bali*" dalam *Bahasa dan Budaja*, Madjalah Ilmiah Populer, 3. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Gora Sirikan
1956 *Purbakala*. Gianjar (Naskah belum pernah diterbitkan).
- Juynboll, H.H.
1923 *Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst*. Leiden: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat
1958 *Metode Anthropologi*. Djakarta: Penerbitan Universitas.
- Lanman, Charles Rockwell
1955 *A Sanskrit reader*. Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press.
- Mardiwarsito, L.
1981 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Padmapuspita, Ki J.
1966 *Pararaton*. Yogyakarta: Taman Siswa.

- Parisada Hindu Dharma
1968 *Upadeśa*. Denpasar.
- Pigeaud, Theodore G. Th.
1960 *Java in the 14th century*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pudja, G., dkk.
1976/77 *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Junasco.
- Stein Callenfels, P.V. van
1926 "Epigraphia Balica I" dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (VBG)*, LXVI/3. G. Kolff.
- Sukarto K. Atmodjo, M.M.
1972 *Struktur pemerintahan dan masyarakat jaman Anak Wungsu*. Gianyar: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1974/75 "Selembur Karas Tembaga Wasa dari Bali", dalam *Aneka Purbakala*, Brosur, 6—7. Gianyar: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Kantor Cabang II.
- 1977 "Struktur pemerintahan Raja Jayaśakti", dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra*, VII/2. Jakarta: Bhratara.
- Semadi Astra, I Gde
1980 *Sekali lagi tentang "Karaman"*, dalam *prasasti-prasasti Bali*, dibawakan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta.
- Slametmuljana
1953 *Nagarakretagama*. Siliwangi, Djakarta.
1965 *Menudju puntjak kemegahan*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Warna, I Wayan, dkk.
1978 *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tk. I Bali.
- Yamin, Muhammad, H.
1962 *Tatanegara Madjapahit*, Parwa I. Djakarta: Prapantja.

PANDANGAN ORANG JAWA TERHADAP LELUHUR (Tinjauan Berdasar Data Tertulis)

Riboet Darmosoetopo

I. Pengertian dan Upacara yang Berhubungan dengan Leluhur.

Berdasar sistem kekerabatan, orang Jawa beranggapan bahwa baik keluarga dari pihak bapak maupun keluarga dari pihak ibu terutama yang sekandung dianggap satu keluarga. Karena itu *arwah* atau roh dari saudara bapak maupun dari pihak ibu dianggap leluhurnya.

Kata leluhur apabila dilihat secara harafiah berarti sesuatu atau "person" yang diluhurkan atau dianggap mempunyai tempat yang tinggi. Karena itu roh keluarga yang telah meninggal mempunyai kedudukan dan arti tertentu di dalam masyarakat.

Sampai sekarang dalam sistem kekerabatan orang Jawa hanya mengenal nama leluhur secara hirarkis sampai tujuh atau sembilan turunan yaitu: bapak, embah, embah buyut, embah canggah, embah wareng, embah udeg-udeg, embah gantung siwur. Apabila mengenal sembilan turunan maka ditambah istilah-istilah: debog bosok dan galih asem. Hal demikian merupakan tradisi yang bersumber pada masyarakat Jawa Kuno. Bukti nama-nama leluhur secara hirarkis terdapat dalam Prasasti Simatiga (OJO LXXV; Pigeaud 1960 Jl. I. hlm. 106) sebagai berikut:

Pl.5.recto: 1. *punika ta stihiti bhukti sakeng tu*

2. *hatuha, bapa, kaki, buyut, pitung, anggas, muning, krepek, tan hanang suwanda*

Dari kutipan tersebut di atas jelas bahwa beberapa istilah penamaan urutan leluhur masih dipakai sampai sekarang.

Bagi masyarakat Jawa baru, mengenal upacara atau selamatan (kenduri) yang berhubungan dengan kematian maksudnya untuk menghormati atau menghantarkan roh ke akhirat. Selamatan tersebut antara lain: surtanah (geblag), nelung dina (selamatan untuk tiga harinya), mitung dina (upacara untuk ketujuh harinya), patang puluh dina, nyatus dina, setahun (mendak pisan), rong tahun (mendak pindo) dan nyewu dina. Upacara nyewu dianggap upacara yang terakhir karena itu diadakan secara besar-besaran. Upacara demikian ternyata tidak hanya di Jawa saja, tetapi di luar Jawa ada juga. Orang Gayak Ngaju mengadakan upacara *tiwah* (tulang keluarga yang telah meninggal digali terutama tengkoraknya dan dipindahkan di pemakaman yang tetap. Orang Ma'ananyan mengenal upacara *ijambe* (tulang keluarga yang telah meninggal

dikumpulkan kemudian dibakar; abunya ditempatkan dalam pemakaman tetap yang berupa bangunan, disebut *tambak*. Orang Bali mengenal upacara *ngaben* (membakar mayat atau tulang keluarga yang telah meninggal) (Koentjaraningrat 1973).

Masyarakat Jawa Kuno mengenal juga upacara yang berhubungan dengan kematian. Prasasti 1408 S (OJO XCIII) memberitakan tentang upacara yang berhubungan dengan kematian yang dilakukan oleh Śrī Girindrawarddhana terhadap leluhurnya yang meninggal di Indrabhawana. Upacara itu dilakukan dua belas tahun setelah seseorang meninggal dunia karena itu disebut "dwa dasa warsa sradha" (biasanya disebut upacara sradha saja).

5. *irika diwasanyājīyā paduka*
6. *śrī mahārāja śrī wilwatikta daha janggala kaḍiri, prabhu*
7. *natha śrī girindrawarddhana nāma dyah raṇa-wijaya, bhaṭāra (i kling)*
8. *(ku)monang lampahikang dwādaśa warsa sradha sampurna*

Upacara sradha pernah dilakukan juga oleh Hayam Wuruk terhadap Rājapatnī atau Gayatrī (Nāg. 67 1).

yāwat/maṅka lkas narendrā magawe sradḍāniwo saṅ, paratra tāwat tan/pakawaṅḍya kandanin sukhe śrī rājapatnīn kinaryya.

Baik dari sumber tertulis maupun sumber tradisi disebut di atas jelas bahwa anggapan bahwa meskipun roh keluarganya kembali ke akhirat diantar dengan macam-macam upacara namun hubungan tetap ada. Hubungan dengan roh leluhur dapat hanya bersifat pemujaan/penghormatan saja atau justru roh leluhur tersebut dimintai pertolongannya.

II. Latar Belakang Pemujaan/Penghormatan Terhadap Leluhur.

Memang sulit ditentukan kapan dimulainya pemujaan/penghormatan terhadap roh leluhur. Sejak sebelum sejarah pemujaan/penghormatan terhadap roh leluhur telah ada. Orang prasejarah mendirikan menhir, kursi batu, meja batu, punden berundak tidak lain untuk pemujaan/penghormatan roh leluhur. Di samping roh manusia orang percaya bahwa suatu benda atau binatang yang dianggap angker mempunyai kekuatan tertentu. Mungkin pemujaan terhadap roh leluhur bersamaan dengan pemujaan terhadap kekuatan atau *mana* yang ada pada binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda. (Mercea Eliade 1976: 19).

Pemujaan terhadap roh leluhur, kekuatan yang ada pada binatang, tumbuh-tumbuhan atau pada benda diteruskan dalam jaman sejarah. Nama-nama binatang misalnya: hayam, lembu, mahisa, kebo ataupun nama-nama tumbuh-tumbuhan seperti: tal, wonaga teleng, capaka dipakai untuk nama orang atau tokoh penting dalam sejarah. Hayam Wuruk, Lembu Tal, Mahisa Capaka, Kebo Anabrang, Mahisa Wonga Teleng tidak hanya menghormati pada binatang atau tumbuh-tumbuhan semata tetapi yang penting mengambil *mana* yang ada pada binatang atau tumbuh-tumbuhan yang namanya dipakainya.

Masyarakat Jawa Kuno beranggapan bahwa raja adalah titisan dewa, biasanya Dewa Wisnu. Pernyataan seorang raja bahwa dirinya adalah titisan dewa sering hanya menunjukkan lambangnya saja. Raja Purnawarman menyatakan dirinya titisan Dewa Wisnu dengan gambar telapak kaki yang disamakan dengan telapak kaki Dewa Wisnu (*Visnor iva padad-wayam*). Airlangga dilambangkan Dewa Wisnu naik garuda (disimpan di Museum Mojokerto).

Kecuali dinyatakan dengan simbol, dinyatakan juga dengan kata-kata di dalam prasasti. Dalam Prasasti Kalkuta misalnya, jelas-jelas dikatakan bahwa Airlangga adalah titisan Dewa Wisnu, sehingga ia dapat selamat dari serangan Haji Wurawari.

8. . . . *kunang ri sākṣāt iran viṣṇumūrti, rinaksaniñ sarwadewata, ianahan tan ilwa kawasa dening panawara ning mahapralaya . . .*

Raja-raja baik dari zaman Kediri, Singasari maupun Majapahit mengaku dirinya adalah titisan dewa. Raja Kertanegara menyebut dirinya sebagai Bhatara Śiwa Budha dan setelah meninggal dikatakan kembali ke Śiwa Budha laya.

Raja yang waktu hidupnya mengaku titisan Dewa Wisnu setelah meninggal dikatakan kembali ke Wisnuloka.

Di sini terjadi penyatuan pandangan, yaitu pandangan terhadap roh leluhur dengan pandangan terhadap dewa-dewa. Proses penyatuan ini dilakukan dengan jalan penitisan dewa terhadap seorang raja. Demikian anggapan kembalinya roh bersama dewa penitisnya ke *kayangan* dewa penitisnya. Oleh karena itu bila seseorang mengadakan upacara atau pemujaan terhadap roh leluhur sebenarnya juga memuja terhadap dewa (terutama dewa penitisnya), atau sebaliknya bila seseorang memuja dewa sebenarnya memuja roh leluhur pula.

Meskipun tidak setaraf tetapi roh leluhur disejajarkan dengan dewa-dewa. Hal ini tampak pada tokoh-tokoh yang sering dimintai pertolong-

an untuk menjaga keteguhan suatu ketetapan perdikan (Prasasti Mantyasih 907 AD).

Orang biasanya sulit untuk melepaskan diri dari leluhurnya. Raja Sindok misalnya, meskipun dia sudah memindah pusat pemerintahannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur namun ikatan dirinya dengan pendahulunya masih tetap terjalin erat. Hubungan ini disamping penghormatan juga permintaan pertolongan/perlindungan.

- acht. 23. . . . *indah ta kita kamung hyang ri haricandana*
25. . . . *kita prasi(jdha) mangrakṣa kaḍatwan rahyangta i mdang i bhūmi mataram*
26. *ing watu galuh kita umilu manarira umasuk ing sarwwasarira* (pras. Paraḍah 856 S).

III. Peranan dan Manfaat Penghormatan Roh Leluhur bagi Masyarakat Jawa.

A. Bidang Sosial

Dari sumber prasasti jelas bahwa roh leluhur tidak hanya dihormati melainkan juga dimintai pertolongannya untuk memelihara ketetapan suatu daerah perdikan. Roh leluhur bersama dewa-dewa meniaga ketetapan perdikan ini menunjukkan bahwa kedudukan roh leluhur disejajarkan dengan kedudukan dewa-dewa, misalnya dewa-dewa lokal dan dewa-dewa lainnya. Di dalam Prasasti Mantyasih 907 AD dikatakan setelah selesai pemberian pasek-pasek serta pesta maka makudur memimpin upacara pokok, yaitu mengucapkan mantra, memecah telur pada batu lingga (patok), menaburkan abu, memotong leher ayam berlandaskan batu yoni. Kemudian permintaan agar para dewa dan leluhur memelihara ketetapan perdikan yang bersangkutan.

- B. 3. . . . // *i sampun ning manadāḥ mangdiri sang makudur*
4. *lumekas manapate, mamatingakah hantrīni, manawurakan hawu, manetek hayam . . . // ling nira ma napate // iṅḍaḥ kamung hyang pūrwa . . .*
7. . . . *pakaṣapatha kamu rahyang*
8. *ta rumuhan ri mdang ri poh pitu rakai mataram sang ratu sanjaya, sri maharaja rakai panangkaran*

Sistem pemerintahan Jawa Kuno adalah kerajaan; hal ini menyebabkan sistem kasta meskipun tidak seketat aturan kasta, masih dipegang erat. Karena itu orang selalu mengkaitkan dirinya kepada leluhurnya, apalagi apabila leluhurnya termasuk dari golongan bangsawan.

Status leluhur dahulu dalam masyarakat terutama berdasarkan alur darah sangat penting untuk status keturunannya. Kecuali berdasar alur darah urutan kelahiran seseorang yang bersifat kodrati menentukan juga status seseorang khususnya orang bangsawan. Sebab hanya putra/putri mahkota sajalah yang mempunyai kesempatan utama atas tahta kerajaan. Penentuan luas tanah lungguh dengan titel rakai atau bhre kiranya tidak luput dari alur darah serta urutan kelahiran secara kodrati; demikian juga titel yang disandangnya (dalam hal titel dapat naik apabila pemegang titel di atasnya mengundurkan diri atau meninggal dunia, belum punya keturunan).

Dalam zaman Jawa Tengah nama orang khususnya kata sandang tidak lepas oleh alur darahnya. Kata sandang untuk kerabat raja ialah pu dan dyah, misalnya: dyah Lokapala, pu Kumbhayoni.

- *tlas mankanoparata sang prabhu jatiningrat rajya karatwan = asilih tananan inangso dyah lokapala ranujamata lokapala (pras. Siwagrha 778 S, Prasasti Indonesia II).*
- *tatkala rale walaing pu kumbhayoni puyut sang ratu i halu pakwiannira i jangluran . . . (pras. Wukiran, 784 S, KO. XXIII).*

Kata sandang untuk rakyat jelata ialah *si* atau kadang-kadang *sang*.
II.a. 9. . . . // *anung winaih kris tunggal soang si pa*
10. *ndawa, si jamwi, si gorotong, si klonteng, si muni, si kawula, si bahu, si monek . . . (prasasti Haliwangbang 779 S).*

Raja Daksa membikin prasasti dengan tahun Sanjaya (Prasasti Timbanan Wungkal, OJO. XXXV dan Prasasti Taji Gunung OJO. XXXVI). Raja Balitung membikin daftar nama-nama raja sebelumnya (Prasasti Mantyasih 907, AD), Raja Airlangga membikin silsilahnya sampai ke Raja Sindok (Prasasti Pucangan 963 S), kecuali bertujuan yang bersifat politis (pengesahan atas dirinya) juga untuk memperkuat statusnya berdasar alur darahnya.

B. Bidang Politik

Penyebutan leluhur digunakan untuk memperkuat adanya alur darah di dalam silsilah. Beberapa prasasti membuktikan hal itu. Prasasti dari Kutai misalnya, menyebutkan bahwa Mulawarman anak Aswawarman, cucu Kudungga (Poerbatjaraka, Riwayat Indonesia I). Prasasti Kalkuta menyebutkan alur darah dari Airlangga sampai kepada Sindok.

Prasasti Ciwagrha menyinggung hubungan darah antara Pikatan dan Kayuwangi.

Prasasti Mulamalurung lebih jelas lagi penyebutan alur darah. Dalam prasasti ini penyebutan alur darah tidak hanya secara *vertikal*, melainkan juga *horizontal*. Jadi tidak hanya menyebutkan alur darah antara Kertanagara kepada Wisnuwardhana saja, tetapi juga hubungan darah antara Jayakatwang terhadap Wisnuwardhana.

Di dalam daftar nama-nama raja dalam Prasasti Mantyasih 907 AD belum jelas alur daerahnya. Walaupun demikian dianggap leluhur oleh Raja Balitung. Hal ini harus ditempuh oleh Balitung untuk memperkuat kedudukannya, sebab ia dapat menduduki tahta hanya karena mengawini putri mahkota (Prasasti Mantyasih 907 AD: *tatkala warangan haji*). Airlangga membikin silsilah dari dirinya sampai kepada Sindok kasusnya seperti Balitung. Jadi leluhur dipakai untuk memperkuat kedudukannya sebagai raja.

C. Bidang Hukum

Peranan leluhur sangat penting dalam bidang hukum terutama dalam perkara kewarganegaraan. Dalam Prasasti Wurudukidul (844 S) diceritakan bahwa Sang Dhanadi (penduduk Desa Wurudukidul, termasuk wilayah Halaran) dikira *anak kilalan* (orang asing) dari daerah Manghuri oleh Pamgat Manghuri pu Wukajana. Sang Dhanadi tidak merasa anak kilalan, karena itu mengadu kepada sang Tuhān i Padang di Pakaraṇān setelah sebelumnya menghadap Sang Pamgat i Padang. Kemudian dipanggil keluarga Dhanadi — untuk diperiksa apakah nenek moyang Dhanadi kakeknya, neneknya adalah anak kilalan dari daerah Manghuri. Dicarikan juga saksi untuk memperkuat bahwa Sang Dhanadi bukan anak kilalan.

Dalam persidangan, semua saksi (dari Desa Grih, Kahuripan dan Panglingaran) tanpa ragu-ragu dan berani disumpah bahwa leluhur Sang Dhanadi, kakek, buyutnya di masa yang lampau, bukan anak kilalan melainkan penduduk asli (Buchari 1975: 83).

- A.3. . . . *sambandha sang dhanadī inujaran samget manghuri mangaran wukajana si*
4 *nangguh wka kilalān, i manghuri, kunang an pa-byawāhāra datang ta ya i sang tuhān i padang*
5 *ing pakaraṇān makabehan tlas rumuhun ri sang pamget kinonakan swawargā*
6 *sang dhanadi kabeh petan siginsigīn yan hana lawa lawaan wka kilalān ri mang*

7. *huri*
10. . . . *tinañān ya de sang pamget mwanḡ sang tuhān
tan meweh sahurnya ka*
11. *baih wnanga manarima kosapāna. an tan hana la
waiyewamātra an tan wka kila*
12. *lān i manghuri sang dhanadi kakinya kwinya
puyutnya ngūni ring asītkāla . . .*
- (OV. 1925. Bijl. D)

Contoh yang lain ialah dalam Prasasti Guntur (829 S). Dalam prasasti itu diberitakan bahwa Pu Tabwel (penduduk Desa Guntur) diperiksa Samgat Pinapan Pu Guwul dan isterinya yang bernama Pu Gallam. Masalahnya ialah Pu Tabwel ditagih hutangnya oleh Sang Dharma (penduduk Desa Wurukung). Tetapi Pu Tabwel tidak mau membayar karena yang berhutang adalah almarhum isterinya yang bernama Si Campa (saudara Sang Dharma). Si Campa meninggal tidak/belum punya anak dengan Pu Tabwel. Dalam sidang yang diadakan oleh Samgat Pinapan, Sang Dharma tidak muncul, karena itu perkaranya dikalahkan. Lagi pula, berdasarkan hukum yang berlaku, hutang yang dibuat oleh isteri di luar pengetahuan suami, bukan menjadi tanggung jawab suami. Apalagi suami isteri itu tidak/belum punya anak. (Buchari, 1975: 82).

D. Bidang Budaya

Sejak zaman sebelum sejarah penghormatan terhadap roh leluhur mengakibatkan munculnya bermacam-macam bentuk bangunan. Menhir, meja batu, punden berundak sebagai buktinya.

Di Jawa banyak ditemukan bangunan khususnya yang berupa candi. Tentang fungsinya apakah sebagai makam seseorang tokoh ataupun hanya sebagai tempat pemujaan, masih sering diperdebatkan. R. Soekmono dalam disertasinya telah menjelaskan bahwa fungsi candi bukan sebagai makam tetapi sebagai tempat pemujaan terhadap dewa. Hal demikian jelas karena di ruang candi ditemukan patung dewa atau hanya lambangnya saja.

Dalam Periode Jawa Tengah belum jelas hubungan antara bangunan dengan roh leluhur, meskipun JG de Casparis telah mencoba menghubungkan Candi Borobudur dengan Dinasti Śailendra. Dikatakannya bahwa setiap teras Candi Borobudur melambangkan seorang raja dari Dinasti Śailendra.

Dalam Periode Jawa Timur hubungan antara bangunan dengan roh leluhur (tokoh, raja) sudah jelas. Sebagai contoh hubungan suatu bangunan

dengan roh seorang tokoh dapat dikemukakan sebagai berikut:

- *Panjenenganira sri Ranggawuni ratu tahun 14 . . . , moktanira 1194, dhinarmma sira ring jajagu, Sira Mahisa Capaka mokta, dhinarmma ring Kumeper, pamelesatanira ring Wudikuncir* (Par. IV).
- *Bhra Matahun, mokta dhinarmma ring Tigawangi, dharmma-bhiseka ring Kusumapura* (Par. X).
- 6. . . *akweh sira wwang mahawisesa pjah, karuhun an samangkana diwasa sri hamaraja dewata pjah lumah ri sang hyang dharmma parhyangan i wwatan . . .*
- 13. *mwang an kapadasthaning pitu sri ma*
- 14. *haraja haji dewata sang lumah ring isanabrajra . . .* (pras. Kalkuta, 963 \$).

Dari kutipan di atas jelas bahwa di Jajagu, di Kumeper, di Tigawangi adalah dharmma bagi Ranggawuni, Mahisa Capaka dan Bhra Matahun. Baik di Jajagu maupun di Tigawangi terdapat bangunan yaitu Candi Jago dan Candi Tigawangi. Memang masih ada sedikit soal apakah yang dimaksud Jajagu dan Tigawangi adalah Candi Jago dan Candi Tigawangi. Atau apakah Candi Jago dan Candi Tigawangi merupakan makam Ranggawuni dan Bhra Matahun? Kiranya hal itu tidak mungkin sebab setelah upacara craddha abu mereka dibuang ke laut.

Prasasti Wulakan memberitakan tentang meninggalnya Rakai Landayan. *"irikanang kala sri maharaja dyah waba (wa ?) anak kryan landheyan sang lumah ring alas . . .* (R. Goris 1928).

Bila data sitiran dari Kitab Pararaton, Prasasti Kalkuta dan Prasasti Wulakan kita kumpulkan maka timbul tiga istilah yaitu: mokta, lumah dan dhinarma. Mokta telah jelas artinya yaitu meninggal; sedang lumah dan dhinarmma tentunya masing-masing mempunyai arti sendiri. Masyarakat Jawa Kuno mengenal upacara \$raddha, yaitu pembakaran tulang orang setelah dua belas tahun meninggal dunia. Tentunya sebelum disraddha mayat tersebut dimakamkan dulu untuk sementara. Jadi dalam hal kematian ada tiga peristiwa, yaitu: saat meninggal, saat pemakaman sementara dan saat pembakaran tulang. Sehingga timbul perkiraan bahwa arti lumah dapat dikaitkan dengan penguburan sementara; sedang arti dharmma dihubungkan dengan upacara terakhir (\$raddha). Jadi ada kemungkinan di tempat *lumah* bila ada bangunannya, maka bangunan itu sebagai tempat penguburan "sementara". Sedang di tempat dharmma meskipun ada bangunannya, tidak perlu ada bekas jasad si mati; sebab dharmma lebih condong hubungannya dengan pemujaan/penghormatan roh leluhur.

Penghormatan terhadap leluhur, pemujaan terhadap dewa ataupun penyatuan antara penghormatan/pemujaan kepada dewa dan leluhur mengakibatkan munculnya bermacam-macam bangunan atau benda kebudayaan.

Dalam zaman Indonesia Islam hubungan antara masyarakat, tokoh yang dianggap keramat dan kuburannya sangat erat dan jelas. Masyarakat Kudus menganggap Makam Kudus angker karena di situ dikuburkan Sunan Kudus. Masyarakat Kadilangu memandang Makam Kadilangu angker karena di situ ditemukan kubur Sunan Kalijaga.

Munculnya candi dan benda kebudayaan lainnya dari zaman Indonesia - Hindu, ataupun tumbuhnya cungkup, nisan, relief serta ukiran membuktikan pada waktu itu suburnya ahli bangunan, ahli pahat dan ahli ukir.

IV. P e n u t u p

1. Orang mengadakan upacara, pemujaan, penghormatan kepada roh leluhur mempunyai tujuan tertentu. Upacara sraddha (dan upacara-upacara yang sejenis) dimaksudkan untuk menghantar roh leluhur ke alam kedewaan/akhirat.

2. Masyarakat Jawa memandang derajat seorang tokoh tinggi sebab ia dititisi dewa. Sehingga bila tokoh tersebut meninggal rohnya kembali kedewaan. Pemujaan/penghormatan terhadap roh tokoh berarti juga pemujaan/penghormatan kepada dewa penitisnya.

3. Leluhur berperanan untuk pengesahan status seseorang; prestise seseorang; penyidikan perkara.

4. Penghormatan kepada leluhur menyebabkan munculnya kreasi para seniman baik dalam bidang seni bangunan, seni dekorasi, seni pahat maupun penciptaan benda-benda kebudayaa.

Summary

Ancestor worship has been existing since the prehistoric time.

Ancient Javanese people believed that a king is an incarnation of a god, generally Wisnu. It was expressed with symbols or phrases in inscriptions. This is a unity of ancestor and god worship. To worship ancestor also means to worship god.

The mention of one's ancestor can be used to strengthen his or her place in a genealogy, vertically as well as horizontally. Ancestor played an important role in determining one's citizenship. Ancestor worship had also produced many forms of temples, menhirs, sculptures etc.

KEPUSTAKAAN

- Boechari, M.
1975 "Jayapatra, Sekelumit tentang Pelaksanaan Hukum dalam Masyarakat Jawa-Kuna". Dalam *Simposium Sejarah Hukum*. Jakarta, 1—3 April.
- Brandes, J.L.A. dan N.J. Krom
1913 "Oud-Javaansche Oorkonden". Nagelaten Transcripties van Wijlen J.L.A. Brandes. *V.B.G. Deel LX*. Batavia: Albrecht & Co. The Hague: M. Nijhoff.
- Casparis, J.G. de
1950 *Inscripties uit de Sailendra-Tijd* (Prasasti Indonesia I).
1956 *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* (Prasasti Indonesia II).
- Cohen Stuart, A.B.
1875 *Kawi Oorkonden in Facsimile, met Inleiding en Transcriptie*. Leiden: E.J. Brill.
- Goris, R.
1928 "Oud-Jav. Insc. uit Sriwedari Museum te Surakarta". *O.V. Bijl. B.* 63.
- Koentjaraningrat
1979 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mircea Eliade
1976 *Patterns in Comperative Religion*. London.
- Padmopoespito, J.
1966 *Pararaton*. Teks Bahasa Kawi — Terjemahan Bahasa Indonesia. Yogyakarta.
- Pigeaud, Th. G. Th.
1960—1963 *Java in the 14th Century*. Vol. I, III, IV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soekmono, R.
1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi.

PUSTAKA RĀJYA-RĀJYA I BHŪMI NUSĀNTARA

Ayatrohaédi

1. Pengantar

Pustaka Rājya-rājya i Bhūmi Nusāntara adalah naskah sejarah dari Cirebon. Naskah itu terdiri dari lima *parwa*, dan tiap *parwa* terdiri dari lima *sarga*. Dengan demikian seluruhnya terdiri dari 25 buah buku, jilid, atau *pustaka*. Seluruh naskah ditulis dalam waktu 21 tahun, dengan catatan bahwa *parwa* kelima penulisannya tertunda selama 12 tahun karena para penyusunnya mengerjakan naskah lain. Hingga sekarang belum seluruh naskah ditemukan. Tetapi beruntung sekali jilid terakhir sudah ditemukan, dan dari keterangan yang terdapat dalam jilid itulah dapat kita ketahui bagaimana sebenarnya naskah itu. "Penemu" naskah ini, Saudara Aca, hingga sekarang masih terus mencari naskah lain yang belum ditemukan itu, di samping naskah-naskah lain yang juga disebutkan di dalamnya.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawakuna "dialek" Cirebon dan aksara Jawa. Menurut titimangsa yang terdapat baik pada kolofon tiap jilid, maupun dalam jilid terakhir, diketahui bahwa jilid pertama selesai ditulis pada tahun 1599, sedangkan yang terakhir pada tahun 1620 (Saka).

Dari alihaksara yang juga dilakukan oleh Aca dapat diketahui bahwa tebal tiap jilid berkisar antara 200 dan 250 halaman. Dengan demikian, seluruh naskah tebalnya tidak kurang dari 5.000 halaman. Jika naskah-naskah "sejarah" karya orang Indonesia (terutama Jawa dan Sunda) pada masa itu umumnya bertabur dongeng, cerita, saga, legenda, dan mitos, tidak demikian halnya dengan naskah ini. Unsur mitos dan sebangsanya itu tidak ditemukan samasekali. Bahkan dari keterangan yang dapat kita sadap dari jilid-jilid yang selesai dialihaksara dapat disimpulkan bahwa naskah itu memang dimaksudkan sebagai "buku induk" sejarah.

2. Sistematika dan Organisasi Naskah

Naskah *PR* digarap berdasarkan sistematika dan organisasi yang secara taat asas dipegang oleh para penyusunnya. Pada garis besarnya setiap jilid terdiri dari tiga bagian, yaitu (a) *purwaka*, (b) uraian kisah sejarah dalam jilid yang bersangkutan, dan (c) kolofon.

Secara lebih terperinci, *purwaka* memberikan keterangan yang berkenaan dengan (a) nama naskah, (b) parwa dan sarga, (c) penyusun, (d) sumber, (e) alasan penyusunan, (f) tujuan penyusunan, dan (g) cara kerja yang lebih jauh menguraikan hal-hal yang bertalian dengan (ga) pembentukan panitia, (gb) pencarian sumber dan bahan, (gc) pengundangan nara sumber, (gd) penyelenggaraan *sawala* dan penugasan *sangga*, dan (ge) penyelesaian masalah yang muncul dalam sawala.

Uraian yang menyita bagian terbesar tiap jilid, berisi keterangan kesejarahan sesuai dengan isi jilid yang bersangkutan, sedangkan kolofon berisi keterangan mengenai akhir penulisan jilid tersebut.

Dalam sistematika itu, ternyata sarga kelima dari tiap parwa isinya berbeda dengan isi sarga yang lain. Sarga terakhir tiap parwa itu dapat dikatakan sebagai jilid intisari atau kesimpulan dari uraian jilid-jilid sebelumnya. Oleh penyusunnya, sarga itu disebut *panyangkĕp*. Kekhasan juga dimiliki oleh sarga terakhir (jilid ke-25) yang ternyata merupakan "daftar pustaka" yang digunakan untuk menyusun naskah tersebut.

Dalam pada itu, pembagian parwa yang dilakukan jelas menunjukkan bahwa para penyusun sudah memiliki kesadaran sejarah yang tinggi. Pembagian parwa itu pada dasarnya merupakan konsepsi pembabakan sejarah yang dianut para penyusun naskah ini. Kelima parwa yang didasarkan pembabakan itu ialah *Pustaka Kathosana Rājya-rājya i Bhūmi Nusāntara* yang tiap jilidnya selesai ditulis antara tanggal *eka suklapaksa srawana masa* tahun 1599 dan *panca suklapaksa asuji masa* tahun 1600 Saka, *Pustaka Rājyawarnana i Bhūmi Nusāntara* (1600—), *Pustaka Nāgarakartajaya i Bhūmi Nusāntara* (1603—5), *Pustaka Rāja Kawasa i Bhūmi Nusāntara* (1605—8), dan *Pustaka Nanaprakara i Bhūmi Nusāntara* (1620). Daiam tarikh Masehi, berarti seluruh naskah itu ditulis tahun 1677—98.

Dalam kesempatan ini, perhatian terutama akan ditujukan kepada hal-hal yang berhubungan dengan bagian *purwaka* karena bagian inilah yang ada sangkut pautnya dengan pertanggungjawaban ilmiah para penyusun, dan jilid terakhir yang memuat daftar pustaka.

3. Purwaka

Kalimat pertama bagian ini selalu berbunyi, "*iti pustaka rājya-rājya i bhūmi nusāntara*" sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh naskah ini berjudul *Pustaka Rājya-rājya i Bhūmi Nusāntara*.

Kalimat itu langsung disusul kalimat berikutnya yang menunjukkan parwa dan sarga naskah, misalnya *caturtha sargah ri dwitiya parwa*, *pratama sargah ri caturtha parwa*, dan *pancama sargah ri pancama parwa*.

Keterangan berikutnya berkenaan dengan penyusun naskah, "*sinusun mwang pinustaka dening mami, bhrĕtyadhĕkara sapĕadyaksa carbon pangeran wangsakrĕta, namasidam abdu(l)kamil mohammad nasaruddin pinaka penĕmbahan carbon athawa panĕmbahan aĕōng gusti, panĕmbahan tohpati ngaranku waneh*". Dalam tradisi, tokoh itu umumnya lebih dikenal sebagai Pangeran Wangsakerta atau Panembahan Arya Carbon. Ia bertindak sebagai ketua atau penanggungjawab kegiatan penulisan naskah itu, sebagaimana pengakuannya sendiri, "... *lawan ninaya de ning mami pinaka panghulu ning sang manurat* ...".

Naskah itu pada dasarnya merupakan karya bersama, berdasarkan keterangan, "... *samyuta pirang puluh siki, sang pinakadi, sang mahakawi, mantri patih, rĕjabhrĕtya pinaka dutarĕjya mandala, pranarĕja sakeng prĕjamandala, desa, sang juru, dang accaryĕgama, mwang sakweh ing mantri-mantri raja carbon sapinasuk dhyaksa pipitu* ...".

Uraian berikutnya memberikan gambaran bahwa pada masa itu dunia perbukuan di Jawa pada umumnya, dan di Carbon khususnya, sudah maju. Berbagai kitab sastra dan pengetahuan agama dan kisah para raja, terdapat di sana, dan juga dikenal secara meluas. Para cendekiawan pun tidak pula sedikit jumlahnya. Nampaknya semua sumber itu sedemikian jauh masih merupakan sumber-sumber lepas yang sedikit-banyak membingungkan mereka yang ingin mencari atau mengetahui kisah daerah atau negaranya dengan mudah. Hal itu antara lain dimaksudkan untuk menghindarkan kemungkinan salah baca atau salah ambil kesimpulan. Disebutkan dalam naskah, "... *tathapikang tĕlas karuhun hinajĕngan de ning kabeh dutekarĕng wus mangalocitakĕn lawan panggagap ikang prasiddha tan salah* ...". Untuk keperluan itu para penyusun mempergunakan dua sumber, yaitu (a) sumber tulis yang berupa segala macam kepustakaan dan prasasti, dan (b) orang atau tokoh yang dianggap dapat dijadikan narasumber. Keterangan mengenai ini terdapat dalam kalimat, "... *mĕpan ulih ing kapwĕhĕmhĕm wmwang akweh ikang widagdha ri kathĕ sastra mwang nitisastra lawan prajneng widya janapada, aksohini, prajneng wĕdyagama, prajneng widyanagara mwang lenya maneh. kabeh duta rĕjya mandala, raja raja, sang mahĕkawi, mantri patih, senapati, dang accaryĕgama* ... " dan "... *atĕhĕr dinadyakĕn sawiji kabeh sĕrat sĕrat ikang tathya tan salah, kumwa juga pustaka kathĕ, nitisastra, sĕrat prasasti, tatwopadesa kathĕ, sarwa pustaka rajyawarnnana, pustaka mangĕne sarwwakrama ning mandalanira*

sowang-sowang, pustakāgama, gotra sawalapatha, putropādanapatha, pustaka rajawamsa, pustaka-pustaka pararatwan i mandala sowang-sowang . . . ”.

Dalam kaitannya dengan alasan penyusun, ada dua hal menarik. Alasan pertama ialah karena melihat kenyataan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang pada masa itu masih lepas-lepas, seperti dikutipkan, dan alasan kedua ialah karena para penyusun memperoleh tugas dari orang yang sangat mereka hormati. Penugas utama ialah Pangeran Rasmi yang bergelar Panembahan Adiningratkusuma atau yang lebih dikenal sebagai Panembahan Girilaya, yaitu ayah Pangeran Wangsakerta. Di samping itu, tugas juga diperoleh dari Pangeran Abdulpatha Abdulpatah yang lebih dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, dan Pangeran Arya Prabhu Adi Mataram, yaitu Susuhunan Amangkurat dari Mataram. Di samping mereka, para penguasa daerah lain di Sumatra dan Jawa menginginkan juga tersusunnya “buku induk” itu, “ . . . *kumwa jugakweh manih sang pinakadi i bhūmi swarnadwipa mwang jawadwipānung mahyuna ing mangkana”.*

Dengan demikian, buku itu memang dimaksudkan sebagai semacam “buku induk” sejarah, “ . . . *těkwan iti pustaka pinaka panghulu sakweh ing wwang ikang mangadhyaya sarwwa krama ring kuna, mwang ahyun angawruhi purwa prastāwaning sawiji nagara i bhumi nusāntara, mwang salwirnya waneh”.*

Semua kegiatan dipusatkan di keraton Kasepuhan, Cirebon, “*hana pwa pinaka pěnggwan ing magosti mangalocita mangěne panusun mwang panyěrat, . . . yata i paseban karatwan kasěpuhan carbon . . . ”.* Para ahli dan narasumber diundang ke Cirebon oleh Sultan Sepuh, Pangeran Samsudin Mertawijaya. Di dalam “pengarahannya” Sultan Sepuh mengingatkan mereka akan tujuan penyusunan kitab sejarah itu, “*satuluyna sultan sěpuh wineh pitutur ring sira kabeh sang paněke kang kapwa hōmhōm haneng paseban nihan ta pitutur ira . . . gantyakna lawan amběk pamitrekang yogya, lawan mangkana kagawayan ira siddha paripūrna. haywa ta sira mijilakěn wuwus tan rahayu ring duta rajya samanya. mapan sira kabeh wus tunggal citta nireng gumaway karyağong iki, kumwa juga sira kabeh padānggōğh maryada ning pruyeng lagi, matuta padan lampah ing sang kawitan . . . ”.*

Pengarahan itu diucapkan di depan para ahli narasumber yang berasal dari seluruh Nusantara. Para ahli itu terdiri dari mereka yang “ . . . *sira kabeh katha widagdha, satmaka ri subha ninditam mwang yathesta kita kabeh yatanyan siddha saddhya lawan paripurna . . . ”, yaitu “ . . . sang*

Kalimat itu langsung disusul kalimat berikutnya yang menunjukkan parwa dan sarga naskah, misalnya *caturtha sargah ri dwitiya parwa*, *pratama sargah ri caturtha parwa*, dan *pancama sargah ri pancama parwa*.

Keterangan berikutnya berkenaan dengan penyusun naskah, "*sinusun mwang pinustaka dening mami, bhrětyadhikara saptādyaksa carbon pangeran wangsakrěta, namasidam abdu(I)kamil mohammad nasaruddin pinaka peněmbahan carbon athawa paněmbahan agōng gusti, paněmbahan tohpati ngaranku waneh*". Dalam tradisi, tokoh itu umumnya lebih dikenal sebagai Pangeran Wangsakerta atau Panembahan Arya Carbon. Ia bertindak sebagai ketua atau penanggungjawab kegiatan penulisan naskah itu, sebagaimana pengakuannya sendiri, ". . . *lawan ninaya de ning mami pinaka panghulu ning sang manurat . . .*".

Naskah itu pada dasarnya merupakan karya bersama, berdasarkan keterangan, ". . . *samyuta pirang puluh siki, sang pinakadi, sang mahakawi, mantri patih, rājabhrětya pinaka dutarājya mandala, pranarāja sakeng prājamandala, desa, sang juru, dang accaryāgama, mwang sakweh ing mantri-mantri raja carbon sapinasuk dhyaksa pipitu . . .*".

Uraian berikutnya memberikan gambaran bahwa pada masa itu dunia perbukuan di Jawa pada umumnya, dan di Carbon khususnya, sudah maju. Berbagai kitab sastra dan pengetahuan agama dan kisah para raja, terdapat di sana, dan juga dikenal secara meluas. Para cendekiawan pun tidak pula sedikit jumlahnya. Nampaknya semua sumber itu sedemikian jauh masih merupakan sumber-sumber lepas yang sedikit-banyak membingungkan mereka yang ingin mencari atau mengetahui kisah daerah atau negaranya dengan mudah. Hal itu antara lain dimaksudkan untuk menghindarkan kemungkinan salah baca atau salah ambil kesimpulan. Disebutkan dalam naskah, ". . . *tathapikang tēlas karuhun hinajěngan de ning kabeh dutekaŋ wus mangalocitakěn lawan panggagap ikang prasiddha tan salah . . .*". Untuk keperluan itu para penyusun mempergunakan dua sumber, yaitu (a) sumber tulis yang berupa segala macam kepustakaan dan prasasti, dan (b) orang atau tokoh yang dianggap dapat dijadikan narasumber. Keterangan mengenai ini terdapat dalam kalimat, ". . . *māpan ulih ing kapwāhōmhōm wwang akweh ikang widagdha ri kathā sastra mwang nitisastra lawan prajneng widya janapada, aksohini, prajneng wīdyagama, prajneng widyanagara mwang lenya maneh. kabeh duta rajya mandala, raja raja, sang mahākawi, mantri patih, senapati, dang accaryāgama . . .*" dan ". . . *atěhěr dinadyakěn sawiji kabeh sěrat sěrat ikang tathya tan salah, kumwa juga pustaka kathā, nitisastra, sěrat prasasti, tatwopadesa kathā, sarwa pustaka rajyawarnnana, pustaka mangěne sarwwakrama ning mandalanira*

sowang-sowang, pustakāgama, gotra sawalapatha, putropādanapatha, pustaka rajawansa, pustaka-pustaka pararatwan i mandala sowang-sowang . . .”.

Dalam kaitannya dengan alasan penyusun, ada dua hal menarik. Alasan pertama ialah karena melihat kenyataan bahwa pengetahuan yang dimiliki orang pada masa itu masih lepas-lepas, seperti dikutipkan, dan alasan kedua ialah karena para penyusun memperoleh tugas dari orang yang sangat mereka hormati. Penugas utama ialah Pangeran Rasmi yang bergelar Panembahan Adiningratkusuma atau yang lebih dikenal sebagai Panembahan Girilaya, yaitu ayah Pangeran Wangsakerta. Di samping itu, tugas juga diperoleh dari Pangeran Abdulpatha Abdulpatah yang lebih dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, dan Pangeran Arya Prabhu Adi Mataram, yaitu Susuhunan Amangkurat dari Mataram. Di samping mereka, para penguasa daerah lain di Sumatra dan Jawa menginginkan juga tersusunnya “buku induk” itu, “. . . *kumwa jugakweh manih sang pinakadi i bhūmi swarnadwipa mwanng jawadwipānung mahyuna ing mangkana*”.

Dengan demikian, buku itu memang dimaksudkan sebagai semacam “buku induk” sejarah, “. . . *těkwan iti pustaka pinaka panghulu sakweh ing wwanng ikang mangadhyaya sarwwa krama ring kuna, mwanng ahyun angawruhi purwa prastāwaning sawiji nagara i bhumi nusāntara, mwanng salwirnya waneh*”.

Semua kegiatan dipusatkan di keraton Kasepuhan, Cirebon, “. . . *hana pwa pinaka pěnggwan ing magosti mangalocita mangěne panusun mwanng panyěrat, . . . yata i paseban karatwan kasěpuhan carbon . . .*”, Para ahli dan narasumber diundang ke Cirebon oleh Sultan Sepuh, Pangeran Samsudin Mertawijaya. Di dalam “pengarahannya” Sultan Sepuh mengingatkan mereka akan tujuan penyusunan kitab sejarah itu, “. . . *satuluyana sultan sěpuh wineh pitutur ring sira kabeh sang paněkekeang kapwa hěmhěm haneng paseban nihan ta pitutur ira . . . ganyakna lawan amběk pamitrekeang yogya, lawan mangkana kagawayan ira siddha paripūrna. haywa ta sira mijilakěn wuwus tan rahayu ring duta rajya samanya. mapan sira kabeh wus tunggal citta nireng gumaway karyāgōng iki, kumwa juga sira kabeh padānggōgōh maryada ning pruyeng lagi, matuta padan lampah ing sang kawitan . . .*”.

Pengarahan itu diucapkan di depan para ahli narasumber yang berasal dari seluruh Nusantara. Para ahli itu terdiri dari mereka yang “. . . *sira kabeh katha widagdha, satmaka ri subha ninditam mwanng yathesta kita kabeh yatanyan siddha saddhya lawan paripurna . . .*”, yaitu “. . . sang

dharmmadhyaksa ring karasulan sang dharmmadhyaksa ring kawasnawan sang dharmmadhyaksa ring kasogatan sang dharmmadhyaksa ring kasewan sang dharmmadhyaksa ring khongpuce athawa kwam im pocé yata sang mahakawi wwan cina sakeng sēmawis, atēhēr pirang sang mahakawi, sang gotrasawala sakeng pirang rajya, kumwa juga sang amatya, sang duta lawan pranaraja carbon . . . "

Berdasarkan daerah asalnya dapat diketahui bahwa para ahli dan narasumber itu datang dari Banten, Jayakarta, Mataram, Kudus, Lasem, Tuban, Surabaya, Wirasaba, Pasuruan, Tegal, Panarukan, Gresik, Semarang, Demak, Kediri, Mojoagung, Bagelen, Balambangan, Madura, Bali, Bangka, Galuh, Jambi, Kertabumi, Sumedang, Tanjungpura (Karawang), Cangkung, Ukur (Ukur ?), Sukapura, Parakanmuncang, Kuningan, Galunggung, Imbanagara, Rancamaya, Japara, Parlak, Buruneng, Pase, Lamuri, Mangkasar, Banggawi, Galiyao, Kutalingga, Seran, Logajah, Ambon, Maluku, Taliwang, Gurun, Bantayan, Tanjungkutai, Tanjungnagara, Tanjungsari, Minangkabau, Kampar, Haru (Mandailing), Palembang, Siak, Barus, Tumasik, Trengganu, Malaka, Hujung, Talaga, Sindangkasih, Indramayu, Losari, Brebes, dan Cirebon sendiri. Ternyata ada juga undangan yang tidak muncul, " . . . hana juga pirang āmatyanung tan tēka, mapan wighna sira".

Untuk mengurus dan mengatur acara yang sangat penting itu, tentu diperlukan para pelaksana yang baik. Dalam hubungan ini, Pangeran Wangsakerta membentuk semacam panitia pelaksana yang terdiri dari delapan orang anggota. Pangeran Wangsakerta sebagai *panghulu* bertanggungjawab atas keberhasilan pekerjaan secara keseluruhan, termasuk "penyuntingan" naskah akhir yang dihasilkan para ahli dan narasumber. Ia dibantu oleh Ki Raksanagara sebagai "*sang manurat pustaka lawan sakweh ing sang duta sedēng mawiwēka*", Ki Anggadiraiksa sebagai "*pangawak sang manurat mwan pinaka sang bandahara ning sira kabeh*", Ki Purbanagara sebagai "*sang amet mwan malapakēn sarwa sērat sakeng pirang nagara, ikang pilihana de ning sira kabeh*", Ki Singhanagara sebagai "*huluning paraksa karatwan mwan kabeh duta sakeng sarwa nagaragung tēkeng carbon*", Ki Anggadiprana sebagai "*sang duta kumaliling salwir ing rajya, nagara lawan desa mandala. kumwa juga rasika pinaka sang jurubhasa pantara ning sang duta*", Ki Anggaraksa Karmarasa sebagai "*naya samanasa sēkul mwan umiwō sarwa bhogopahodadi ning sang duta*", dan Ki Nayapati Karmarasa sebagai "*sang umiwō pangwanan turu nira, athawa pakuwwan ning kabeh ikang sanghaduta mwan wahana nira, juga pinaka hulu ning bhayangkarnya*".

Mengumpulkan para ahli dan narasumber di satu tempat dan dalam waktu tertentu, ternyata merupakan *duhkabhāra* karena "*hana pantara ning pirang sang mahakawi lawan sang amatya rajya duta bheda*". Mereka saling jelekkan daerah lain, dan sebaliknya senantiasa menganggap daerahnya yang baik, "*manguccarahakēn katha mangēne nagara nira sowang-sowang jayeng sulaksana*". Sawala yang seru, bahkan hampir "*dumadi panyatrwanan lawan aridu, meh tan tumēmwakēng kathe kang tatwa*", antara lain terjadi antara utusan Pase dan Kudus, Sumedang dan Cirebon, Makasar dan Mataram dan Madura, Tanjungkutai dan Palembang dan Ukur. Untunglah, semua menyadari tujuan utama mereka berkumpul di Cirebon, yaitu "*pada kaharēp makolih paripurnanya ri kar-yagōng iki pinaka panghulu widyaning katha*" sehingga tidak berakhir dengan perkelahian. Jika terdapat masalah yang tidak juga berakhir dengan kesepakatan, penyelesaian akhirnya diambil alih oleh Pangeran Wangsakerta sebagai penanggungjawab, dengan alasan "*wus akweh mangajya sarwasastra kathā ning rājya-rājya i bhūmi nusantara*" dan "*pinaka panghulu nira kabeh*".

Para ahli yang demikian banyak itu, dibagi ke dalam lima kelompok (*sangha*), dengan tugas tiap sangha menyelesaikan "bahan mentah" satu parwa. Hasil sawala dan pertemuan itu dikumpulkan oleh Pangeran Wangsakerta yang kemudian menggarapnya sehingga berbentuk naskah lengkap yang terdiri dari 25 jilid itu.

4. Dunia Buku di Cirebon

Jilid terakhir (Parwa 5 sarga 5) memberikan keterangan mengenai waktu penulisan jilid-jilid sebelumnya, naskah lain yang dikerjakan oleh Pangeran Wangsakerta, dan kepustakaan yang dipergunakan untuk menyusun seluruh naskah. Dari keterangan itu dapat diperkirakan bagaimana kira-kira kehidupan ilmiah, terutama yang bertalian dengan kegiatan penulisan, dan dunia perbukuan pada masa itu. Berdasarkan keterangan itu dapat disimpulkan bahwa setiap parwa selesai disusun dalam waktu dua atau tiga tahun. Bahkan seluruh parwa kelima selesai disusun dalam waktu satu tahun. Tanggal yang tercantum dalam naskah ialah tanggal selesai penulisan. Secara terperinci diperolehlah titimangsa penulisan sebagai berikut :

Parwa 1 (*Pustaka Kathosāna Rājya-rājya i Bhūmi Nusāntara*)

- Sarga 1 : eka suklapaksa, srawana masa, 1599 Saka;
- 2 : caturdasa suklapaksa, srawana, 1599 Saka;
- 3 : eka suklapaksa, srawana masa, 1600 Saka;

- 4 : panca krěšnapaksa, bhadramasa, 1600 Saka;
dan
- 5 : panca suklapaksa, asujimasa, 1600.

Parwa 2 (*Pustaka Rājyawarnana i Bhūmi Nusāntara*)

- Sarga 1 : tri krěšnapaksa, bhadramasa, 1600 Saka;
- 2 : nawa suklapaksa, kartikamasa, (?);
- 3 : asta krěšnapaksa, bhadramasa, 1602 Saka;
- 4 : ekadasa krěšnapaksa, margasiramasa, 1602;
dan
- 5 : dasa krěšnapaksa, maghamasa, 1603.

Parwa 3 (*Pustaka Nāgarakěrtajaya i Bhūmi Nusāntara*)

- Sarga 1 : tri krěšnapaksa, yesthamasa, 1603;
- 2 : asta krěšnapaksa, posyamasa, 1604;
- 3 : ekadasa krěšnapaksa, cetramasa, 1604;
- 4 : asta suklapaksa, asadhamasa, 1604; dan
- 5 : eka krěšnapaksa, cetramasa, 1605.

Parwa 4 (*Pustaka Rājakawasa i Bhūmi Nusāntara*)

- Sarga 1 : pancadasa krěšnapaksa, srawanamasa, 1605;
- 2 : dwadasa krěšnamaksa, posyamasa, 1606;
- 3 : pancadasa suklapaksa, phalgunamasa, 1607;
- 4 : dwi suklapaksa, asadhamasa, 1607; dan
- 5 : dasa krěšnapaksa, maghamasa, 1608.

Parwa 5 (*Pustaka Nanaprakara i Bhumi Nusantara*)

- Sarga 1 : catur suklapaksa, maghamasa, 1620;
- 2 : nawa krěšnapaksa, phalgunamasa, 1620;
- 3 : dwadasa suklapaksa, wesakhamasa, 1620;
- 4 : dwi krěšnapaksa, bhadramasa, 1602; dan
- 5 : panca suklapaksa, margasiramasa, 1620.

Ternyata ada selang 12 tahun antara penulisan sarga 5 parwa 4 dan seluruh parwa 5. Menurut pengakuan Pangeran Wangsakerta sendiri, masa selang itu dipergunakannya untuk menulis sejumlah karya sejarah yang lain. Selama 12 tahun ia "*akweh manih anyěrat sarwwa pustaka, . . . anyalin sastra rontal dumadi pustaka mwang akweh manih lenya*". Di samping itu, ia masih menyusun sepuluh buah pustaka *pararatwan*, yaitu *Pustaka Pararatwan i Bhūmi Jawadwipa* (4 jilid, 1605–9), *Pus-*

taka Pararatwan i Bhūmi Jawa Kulwan (1 jilid, 1605), *Pustaka Pararatwan i Bhūmi Swarnadwipa* (2 jilid, 1608), *Pustaka Pararatwan i Bhūmi Nusantara* (1 jilid, 1608), *Pustaka Pararatwan ri Nusa-nusa bang Wetan* (1 jilid, 1608), dan *Pustaka Pararatwan i Balidwipamandala* (1 jilid, 1609). Kesepuluh jilid itu sebenarnya merupakan karya tiga *sanggha* (*télung sanggha sang mahakawi lawan saptadyaksa carbon*). Selain itu dituliskannya *Pustaka Nagarakrētabhūmi* (12 jilid, 1614 – 8) yang berasal dari karya empat *sanggha*; menyalin *rontal* Bali dan Melayukuna (17 buah).

Mengenai penyusunan *PR* dikatakannya banyak mengambil dari naskah salinannya itu (*akweh tāngalap sakeng pustaka purwaka samasta bhūwana juga*). Menurut daftarnya, terdapat ratusan naskah yang pernah disalin atau dibaca, dan dengan demikian dipergunakan Pangeran Wangsakerta ketika menyusun *PR*. Termasuk usaha penyalinan beberapa kitab hukum yang berasal dari Majapahit, yaitu *Kutaramanawasarwwa-
raja* dan *Pustaka Dandaniti*.

Dari keterangan yang terdapat dalam *PR* 5.5 dapat disimpulkan bahwa dunia perbukuan di Cirebon ketika itu sudah maju. Berbagai naskah yang berasal dari daerah atau negara lain, terdapat di perpustakaan keraton Cirebon. Demikian juga dengan naskah berbagai bidang pengetahuan, seperti misalnya sejarah, hukum, dan kesehatan. Bahasa naskah pun sekurang-kurangnya mencakup bahasa-bahasa Jawakuna, Melayukuna, Balikuna, dan Sundakuna. Khazanah perpustakaan itu umumnya terdiri dari naskah lontar dan prasasti. Jumlahnya ternyata tidak kurang dari 1.700 buah naskah (lihat lampiran).

Dunia perbukuan yang maju demikian, tentulah tidak mungkin terdapat di dalam masyarakat yang masih "terbelakang". Semua keterangan yang ada justru memberi petunjuk sebaliknya, yaitu bahwa daerah Cirebon ketika itu masih merupakan salah satu pusat kegiatan kebudayaan.

Pertanyaan yang sekarang timbul ialah, "Ke mana semua naskah itu sekarang?"

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Saudara Aca, SS, yang dengan tulus memberikan satu fotokopi dari seluruh alihaksara naskah ini yang telah selesai digarapnya.

Lampiran

DAFTAR NASKAH YANG DISEBUTKAN DALAM PR 5.5

- A. *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara*, 25 jilid.
- B. *Pustaka Pararatwan*, 10 jilid.
- a. i bhūmi jawadwipa, 4 jilid; b. i bhūmi jawakulwana, 1 jilid;
c. i bhūmi swarnadwipa, 2 jilid; d. nusa-nusa i bhumi nusantara, 1
jilid; e. ri nusa-nusa wetan i bhumi nusantara, 1 jilid; f. i balidwi-
pamandala, 1 jilid.
- C. *Pustaka Nagarakrētabhūmi*, 12 jilid.
- D. *Purwaka Samastabhuwana*, 17 jilid.
1. sargakala samasabhuwana parwwan, 2. sargakala samastabhu-
wana parwwan, 3. samudbawa cara-cara parwwan, 4. samudbawa
manusa purwwaparwan, 5. pranah ri krētayuga parwwan, 6. janma-
anigit parwwan, 7. pranah ri trētayuga parwwan, 8. pranah ri
dwāparayuga parwwan, 9. pranah ri kaliyuga parwwan, 10. rajya
kawasayuga parwwan, 11. pranah ri jñanayuga parwwan, 12. pra-
nah ri lārariduyuga parwwan, 13. lokikantarayuga parwwan,
14. samhārakāla parwwan, 15. samhārakāla pasamastabhuwana
parwwan, 16. kawalya widhiwasa parwwan, 17. lokasthiti parwwan.
- E. *Naskah Hukum*, 2 jilid.
1. kutaramanawasarwwaraja, 2. dandaniti.
- F. *Usadha*, 15 jilid.
1. nalpasastra, 2. sarwwawyādhisastra, 3. yakpamasastra, 4. sarw-
wosadhawedyasastra, 5. osadhilatasastra, 6. osadhawedyasastra,
7. sarppawisosadhasastra, 8. sarwwawyadaya ning janapada, 9. se-
rat wyādahaya sarwwasatwawedyasastra, 10. kajamasosadhasastra,
11. sarwwaparnosadhasastra, 12. pustaka wyādhikang nirosadha,
13. gamyosadhisastra, 14. ayurwedasastra, 15. sarwwakusalasāla-
sastra.
- G. *Naskah Masa Panembahan Ratu*, 286 jilid
1. pustaka carbonagaragōng, 2. pustaka pararatwan i sundabhūmi,
3. sērat mahāpralaya rājya pajajaran, 4. sērat pasundabubat, 5. pus-
taka rāja-rāja malayu dharmasraya, 6. carita rahyang sanjaya,
7. pangeran gēs anulun ing sumēdanglarang, 8. tāntya sultan agung
mataram, 9. kathā pustaka panēmbahan pakungja, 10. kathā pus-
taka padhilah khan taruna paseh, 11. carita prabhū siliwangi raja ring
pajajaran, 12. itihasa maulana hasanuddin, 13. tānatya ratu singha-
pura, 14. sangkamastwing jawadwipa, 15. pangeran cakrabhūwana
kuwu carbon dwitya, 16. sailendrawēka ring swarnabhūmi, 17.
sang patah raja ring dēmak, 18. itihasa sri suhita mahārani wilwatik-
ta, 19. kathā pustaka surawisesa galuh pakwan, 20. carita prabhu

kasmaya ratwing carbongirang, 21. kathā pustaka pranah i pasambangandesā, 22. carita nhay larakidul ratu mataram, 23. rarānatal nagarakrētajaya, 24. katha pustaka pranah i tēgal alang-alang, 25. carita seh magēlung sakti, 26. tāntya dyah pitaloka mahāputri, 27. hikayat carbonlarangmandala, 28. carita jaka tingkir raja ring pajang, 29. kathā pustaka sundakalapa jayakarta, 30. carita sang ratu japura sakti mandraguna, 31. kathā pustaka pranah i surasowan kadatwan, 32. sira cinandi ng giri saptarēngga, 33. sira cinandi ng giri nur saptarēngga, 34. tāntya abdulmalik khan, 35. carita pangeran gung anom, 36. carita sek halēmahabang, 37 – 44 (fotokopi terlewat), 45. carita bhāratayuddha ring giri gundul gēmpol. 46. carita dang accarya susuhunan jatipurba, 47. katha pustaka maharaja galuh pakwan, 48. carita lia nontin wēkaning maharaja cina, 49. carita nhay gandasari, 50. sērat bayangkaraning rajya carbon, 51. carita pangeran jaya kēlana lawan pangeran bratakēlana, 52. sērat widyabala carbon, 53. samkahyawarusini carbon, 54. carita adipati kiban, 55. carita ki syarif hidayat haneng carbon, 56. sērat putopadaning susuhunan jati, 57. carita seh datuk kahpi, 58. carita pangeran panjunan, 59. carita sek abdul kodir jelani haneng bagdad, 60. carita pangeran carbon, 61. carita ki gēdeng gēmpol, 62. carita panēmbahan ratu lungha ring mētawis, 63. carita wadyabala singhabarwang jayeng yuddha, 64. carita ki gēdeng carbon girang, 65. carita pangeran pētak, 66. carita ki gēdeng babadan, 67. carita raden wiralodra, 68. carita pangeran santri maguru, 69. carita pangeran atas angin, 70. carita ki gēdeng juma-jan jati jurulabuhan, 71. nhay ratu ambētkasih, 72. carita nhay larasantang, 73. carita ki gēdeng danuwarsih, 74. kathā pustaka nhay subanglarang, 75. carita bango butak, 76. carita ki budugbasu, 77. carita ki lobama, 78. carita ki gēdeng kēmuning, 79. carita ki jayaprakosa, 80. carita nhay ratu harisbaya, 81. carita panēmbahan losari, 82. carita kyāgōng sanggarung, 83. carita kyāgōng amuk murugul, 84. pustaka dhwaja tanda rājya, 85. carita maulana yusup sultan bantēn, 86. pustaka sang kathā kamandhaka, 87. pustaka sang kathā prabhu bhre wijaya, 88. pustaka sang kathā kuwu tumapēl, 89. pustaka sang kathā wihara bhāhadur i bhumisambhara, 90. pustaka sang kathā balaputradewa raja sriwijaya, 91. pustaka sang kathā dapunta hyang sri jayana, 92. carita maharaja colamandala, 93. carita sang dūratmaka, 94. carita hang tuwah, 95. carita kēlanabhāya, 96. carita sang tambi, 97. carita sang jayakatwang, 98. carita arya wiraraja haneng madhura, 99. carita sang anabrang, 100. carita mahapatih halayuddha, 101. carita

sang kuti, 102. carita sang kalagēmēt, 103. carita rani tribhūwanotunggadewi, 104. raka mataram sang ratu sanjaya, 105. pustaka sailendrawamsatilaka, 106. pustaka sanjayawamsatilaka, 107. sarwwa dharmādyaksasatra, 108. pustaka sang kathā bhātara mandul, 109. pustaka isanawamsatilaka, 110. pustaka mahāprabhāwa rājya magadha, 111. itihasa sri mahārani shima, 112. carita raja Palembang, 113. carita raja makasar, 114. carita raja tanjungpura, 115. carita raja kute, 116. carita raja gowa, 117. carita raja bone, 118. carita raja luwu, 119. carita susuhunan bonang, 120. carita susuhunan giri, 121. carita susuhunan muriya, 122. carita susuhunan kodus, 123. carita sang ratu mēdang kamulan, 124. carita sang ratu mēdang gaghana, 125. carita sang ratu medang jati, 126. carita sang ratu malabar, 127. carita susuhunan ampeldēnta, 128. carita seh datuk pardun, 129. carita susuhunan gēsēng, 130. carita kyāgōng pandanarang, 131. carita kyagōng pēngging, 132. carita kyāgōng sēla, 133. carita kyāgōng pamanahan, 134. carita pangeran arya kēmuning, 135. carita raja galuh, 136. carita dipati cangkwang, 137. carita susuhunan jati, 138. carita pangeran sabrang lor, 139. itihasa sanjaya parakrama, 140. itihasa sri purnawarman bima parakrama, 141. carita sang kudalaleyan, 142. carita rahyang banga, 143. carita sang manarah, 144. carita ciyung manara, 145. carita sang purbasura raja ring galuh, 146. carita raja sawunggalah, 147. carita sang ratu jayagiri, 148. carita sayid ishak, 149. carita sangkuriyang, 150. tāntya rājadirajaguru, 151. carita lutung kasarung, 152. carita sang susuktunggal, 153. carita ratu kandangwēsi, 154. carita sang sri dharmasiksa, 155. tāntya purnawijaya, 156. carita prabhu wastukencana, 157. carita sang ratu tanjung singuru, 158. carita sanghyang linggamanik, 159. carita sang jayapramana, 160. carita sang panji bomapati, 161. carita susuhunan drajāt, 162. carita sayidina ngali, 163. carita tirtha kamandanu, 164. carita mursaladwipa, 165. carita sang ratu jayadana, 166. carita raja janggikroda, 167. carita raja-raja pasir, 168. carita susuhunan ngundung, 169. carita dewaruci, 170. pustaka dewawarman wamsatilaka, 171. carita taskara sanisthara, 172. carita panēmbahan senopati, 173. carita pangeran sedakrapyak, 174. carita sultan hanyakrakusumah, 175. carita maharaja tarusbhawa, 176. carita garudamuka, 177. sērat gotrarakya wilwatikta, 178. carita arya panangsang, 179. itihasa mpu bhārada sakti, 180. carita sakata raja, 181. carita kudapamwēnang, 182. carita bondan kējawen, 183. carita ki bawuk lawan ki lodaya, 184. carita ki gēdeng sindangkasih, 185. carita lwagotadesa, 186. carita

matapo mauryapada, 187. carita sang indrajit, 188. carita girīndra-
kila, 189. carita syekh kuro, 190. carita raja sangara, 191. carita
syekh maulana kabir, 192. carita haji purwa, 193. carita syekh
bēntong, 194. carita kyagēng luragung raden jayarēksa, 195. carita
senapati suranggajaya, 196. carita pangeran cakrabhuwana lunga
kaji, 197. carita raden ganggapērmana ratu carbongirang, 198. ca-
rita prabu linggadewata, 199. carita maharaja linggabhuwana,
200. carita raden panglurah, 201. carita ratu selawati, 202. carita
dalēm dungkut ratu kawali, 203. carita ranggamantri ratu maja,
carita rajaputra suraliman, 205. carita sang patih mada, 206. carita
damarwulan, 207. carita jaransari, 208. panji sēmiring, 209. carita
arya goparana, 210. carita ken arok, 211. carita anusapati madēg
raja, 212. carita ranggawuni, 213. tanatya maharaja krētanegara,
214. itihasa prabhu hayamwuruk, 215. itihasa sang prabhu sina-
gara, 216. itihasa hyang purwwawisesa, 217. carita bhre pandan-
salas, 218. carita prabhu krētabumi, 219. carita prabhu hudara,
220. tāntya maharaja krētanagara, 221. itihasa erlangga janaturaga,
222. carita ki hajar sukarēsi, 223. carita sang rajarsiguru kendan,
224. carita pwahaci rababu, 225. carita raden barmawijaya,
226. carita sang rsiguru dēmunawan, 227. carita purbasura jayeng-
yuddha, 228. carita mangkubhumi suradhipati, 229. carita prabhu
dasamuka, 230. carita raja cina jēngis khan, 231. carita maharaja
cina kubilay khan, 232. carita syekh yusuf siddik, 233. carita
raden kusen, 235. carita arya damar, 236. carita laksamana ceng-
hwa, 237. carita jamaluddin al husen, 238. carita ki gēdeng junti,
239. carita ratu pasir gula sagandhu, 240. carita langkhadwipa,
241. carita mpu gandrang, 242. carita witana haneng kēbon pasisir,
243. carita wana tarik haneng jawa wetan, 244. sērat hujunggaluh,
245. carita bhuwanaprakalpa, 246. tanatya dirgantara, 247. pustaka
linduprēthiwi, 248. manusalokasastra, 249. sērat kudadudesa,
250. carita desa-desa naditira, 251. carita sang walija sakeng sab-
rang, 252. carita soha ni canggu, 253. pustaka wanijakarma ri
prakalpa, 254. carita sang walija sakeng arab nagari, 255. carita
sang walija sakeng cina nagari, 256. carita walija sakeng bhārata
nagari, 257. carita wanijakarma pantara nusa-nusa, 258. pustaka
nagarajana sawabhumi, 259. pustaka nagarajana makasar, 260.
pustaka nagarajana ri kute pradesa, 261. pustaka nagarajana ri
nagara sabrang, 262. pustaka nagarajana ri nusa gurun, 263. sērat
purusa pranah i prakalpa, 264. tanatya manusa raksasarupa, 265.
pustaka nagarajana sakala bakulapura ri nguni, 266. pustaka sang
panigit sakeng ngarab nagari, 267. carita sang paneka sakeng wanwā

bang lwar, 268. carita sang paneka ri prakalpa, 269. pustaka raja-patni, 270. pustaka rajni kanyaka sunda, 271. carita kēntrimanik mayangsunda, 272. carita putri tanjungcemara, 273. carita putri kēncanawungu, 274. sarwwakūrmmasastra, 275. iti kunjaradesa, 276. iti sērat purasabha wilwatikta, 277. pustaka krēyan rajya carbon, 278. pustaka krēyan rajya bantěn, 279. pustaka krēyan rajya wilwatikta, 280. pustaka krēyan krēyan rajya sriwijaya, 281. pustaka krēyan krēyan rajya-galuh, 282. pustaka krēyan krēyan rajya pajajaran, 293. pustaka krēyan krēyan rajya singhasari, 284. pustaka krēyan krēyan rajya dēmak, 285. carita sang jaka dolog, 286. carita sang jaka tarub.

H. *Naskah yang tidak diketahui tahun penulisan atau penyalinannya, 91 jilid.*

1. homārccanasastra, 2. parāna, 3. japyahomatantra, 4. jataka, 5. purwwasastra, 6. namaskara tantra, 7. japaproya tantra, 8. sarwe padēsādhika sastra, 9. kriyantara, 10. purānasastra, 11. japamantra, 12. pustaka pituduh agameslam, 13. pustaka rāja tatwopadesāgama. 14. pustaka kadis nabi, 15. kamasastra, 16. masangyogasastra, 17. bānakramasastra, 18. sērat widya prakseka, 19. sthāwarasastra, 20. sūpakasastra, 21. phalamūlasastra, 22. sērat paramājnottama, 23. sakalasastra, 24. sadhisutra, 25. upanisad, 26. guhyasastra, 27. sutra-patha, 28. pustaka rajaniti, 29. salihotrasastra, 30. sērat dharmma-kāncana, 31. sērat dharmmasana, 32. sarwwa wāditasastra, 30. sarwwa phalasastra, 34. wyakaranasastra 35. wastuwidyasastra, 36. tanatya wasana tamasa, 37. wedāstra (sastra), 38. mrēgawasasastra, 39. pratimāsastra, 40. pratispardhasastra, 41. rājawāhya phalasastra, 42. warsakālasastra, 43. wīrasastra, 44. citasangkārasastra, 45. sērat wihāra sakala jawabhūmi, 46. sērat wihara sakala swarnabhūmi, 47. sarwwabhogopabhodādisastra, 48. dhanurwesasastra, 49. sērat sarwwagiri, 50. sērat siddhimantra, 51. makara waktra-yuddhasastra, 52. pustaka yuddhasamudra, 53. yuddhakarye badander, 54. dhwiija tanda sarwwarājya, 55. wisenasastra, 56. itihasa singhasari pralaya, 57. sarwwatobadasastra, 58. serat sarwwayuddhasastra, 59. carita wadyabala tata ring bhumi jawa, 60. papa sanghāratanda, 61. sērat tanda-tanda ratumandala, 62. sērat wirodhapanatara rājya, 63. sērat bhrētyādhikara, 64. sērat brētyapati wadyabala, 65. sērat pratisāmantra rajya wilwatikta, 66. mallam-sotika parwwan, 67. wirayodhasastra, 68. sērat cirika raja-raja, 69. sakatawyuhasastra, 70. pustaka kakingan, 71. iti yuddhamurajasastra, 72. sarwwamantrasastra, 73. sarwwamaniksastra, 74. pus-

taka sarwwasanjata, 75. sarwwawaditrasastra, 76. sarwwaprānī-
sastra, 77. sarwwaphalasastra, 78. jatakarmadisastra, 79. jyotisa
tantra, 80. jyotimārgasastra, 81. ghanāgamasastra, 82. pustaka
rajaghosana, 83. rājayawidyādhanasastra, 84. rājawidhāyaka-
sastra, 85. pustaka rājawinisraya, 86. indrānisastra, 87. pustaka
sāsana manangyoga, 88. pustaka sāsana dwandwayudha, 89. sinarawdhi-
sastra, 90. wyakaranasastra, 91. sūpakasastra.

I. *Sĕrat Rontal "Sejarah Tempatan" Jawa Barat, 75 jilid.*

1. ratumandala gunungkidul, 2. hujungkulwan, 3. ratumandala
purwwalingga, 4. ratumandala agrabhinta, 5. ratumandala purwwa-
nagara, 6. ratumandala bhumi sagandhu, 7. ratumandala sabhara,
8. ratumandala nusa sabay, 9. rājya cupunagara, 10. ratumandala
paladu, 11. ratumandala kosala, 12. ratumandala raja lĕgon, 13.
rājya indraprahasta, 14. rājya manukrawa, 15. rājya malabar,
16. ratumandala sindangjĕro, 17. akuwu purwakrĕtadesa, 18. rāja-
mandala wanagiri, 19. rajadesa, 20. rajadesa purwwagaluh, 21. raja-
desa cangkwang, 22. ratumandala sagarakidul, 23. ratumandala
kubanggih, 24. ratumandala cupugiri, 25. ratumandalālĕngka,
26. rajadesa manikparwata, 27. ratudesasalakagading, 28. akuwu
pasirbatang, 29. akuwu bitunggiri, 30. ratumandala tanjungkalapa,
31. rajadesa sumurwangi, 32. rajadesa kalapagirang, 33. rajadesa
kalapalarang, 34. akuwudesatanjungcemara, 35. akuwudesasĕga-
rapasir, 36. akuwudesarangkas, 37. akuwudesapuradalĕm, 38. aku-
wudesalinggadewata, 39. akuwudesawanadatar, 40. akuwudesawanajati,
41. akuwudesajatyāgōng, 42. akuwu sĕtyaraja, 43. raja-
mandala sundapura, 44. panghulu kita rajatapura, 45. rajadesa
dwakalapa, 46. rajadesa pasirmuhara, 47. rajamandala purwagading,
48. rajadesa muharajati, 49. rajadesa pasirsagara, 50. akuwudesaraksapura,
51. akuwudesajasinga, 52. ratu giricupu, 53. ratu pur-
nawijaya pradesa, 54. akuwudesasumurwangi, 55. ratumandala
tejpatala, 56. girilarang, 57. raja mandalaherang, 58. rajadesa kala-
pajajar, 59. akuwu cisinaung mandala, 60. sundapasir, 61. ratuman-
dala sundasembawa, 62. rajadesa kandangwesi, 63. rajamandala
pasirluhur, 64. akuwudesawahantĕnggirang, 65. akuwudesaparajati,
66. rajamandala singhapura, 67. akuwudesawanakusumah, 68.
akuwudesasalakadomas, 69. akuwudesacarbongirang, 70. akuwu-
desapurwwatalaga, 71. akuwu jayagirimandala, 72. akuwu sin-
dangkasih, 73. purwasanggarung, 74. akuwu kalapagirang, 75. aku-
wu jatyanwam.

J. *"Mahasastra"*, 42 jilid.

1. sang kathā bālakānda, 2. sang kathā pustaka ayodhyakānda,
3. sang kathā pustaka aranyakānda, 4. sang kathā pustaka kis-kindhākānda, 5. sang kathā pustaka sundarākānda, 6. sang kathā pustaka yuddhākānda, 7. sang katā pustaka uttarākānda, 8. sang kātha arējunawiwaha, 9. sumanasantaka, 10. sang kathā krēsna-yana, 11. sang kathā hariwangsa, 12. sang kathā smaradahana, 13. sang kathā wrēttangsaya, 14. sang kathā gatotkacāsraya, 15. sang kathā lubdhaka, 16. sang katā arjunawijaya, 17. sang kathā suta-soma, 18. sang kathā kunjarakarna pustaka purwa, 19. sang kathā partayajna, 20. sang kathā babhuksah, 21. sang kathā calonarang purwapustaka, 22. sang kathā korawāsrama, 23. sang kathā tantu panggĕlaran, 24. sang kathā nāgarāthanī dwipāntara, 25. kathā pustaka adiparwa, 26. kathā pustaka sabhaparwwa, 27. kathā pustaka wanaparwwa, 28. kathā pustaka wirataparwwa, 29. kathā pustaka udyogaparwwa, 30. kathā pustaka bhismaparwa, 31. kathā pustaka dronaparwwa, 32. kathā pustaka karnaparwwa, 33. kathā pustaka salyaparwwa, 34. sauptikaparwwa, 35. kathā pustaka striparwa, 36. kathā pustaka santiparwwa, 37. kathā pustaka anusāsānaparwwa, 38. kathā pustaka aswamedikaparwwa, 39. ka-thā pustaka asramawāsitarwwa, 40. kathā pustaka mausalapar-wwa, 41. kathā pustaka mahaprasthanikaparwwa, 42. kathā pustaka swargarohanaparwwa.

K. *Usana*, 24 jilid.

1. kathā pustaka usana balidwipamandala, 2. kathā pustaka usana jawadwipa, 3. pustaka kathosana nusa-nusa gurun, 4. pustaka kathosana malayu dharmmasraya, 5. pustaka kathosana hujung-mĕndini, 6. pustaka kathosana bakulapura, 7. pustaka kathosana bharatanagari, 8. pustaka kathosana yawanagari, 9. pustaka kathosana sopalanagari, 10. pustaka kathosana karnataka pradesa, 11. pustaka kathosana gaudanagari, 12. pustaka kathosana lamuri deshām, 13. pustaka kathosana śangka, 14. pustaka kathosana simhaladwipa, 15. pustaka kathosana campa, 16. pustaka kathosana abbasid, 17. pustaka kathosana karpuradwipa, 18. pustaka kathosana swarnadwipa, 19. pustaka kathosana singhanagari, 20. pus-taka kathosana cinanagari, 21. pustaka kathosana colamandala, 22. pustaka kathosana sundabhūmi, 23. pustaka kathosana parsi-nagari, 24. pustaka kathosana jambinagari.

L. *Kidung*, 18 jilid.

1. panji wijayakrama, 2. harsawijaya, 3. ranggalawe, 4. sorāndaka, 5. raganata, 6. jayabhāya, 7. dandangġendis, 8. dyah pitaloka, 9. jaka tingkir, 10. kancanawungu, 11. ken dġdġs, 12. ciyung wanara, 13. candrakirana, 14. larajonggrang, 15. krġtanagara, 16. nhay larakidul, 17. nhay ambġtkasih, 18. walisanga.

M. *Pustaka Prāsasti*, 55 jilid

1. raja-raja salakanagara, 2. raja-raja tarumanagara, 3. raja sunda, 4. raja-raja pajajaran, 5. raja-raja galuh, 6. raja-raja kġling, 7. raja-raja sailendra, 8. raja-raja singhasari, 9. raja-raja malayu dharmasraya, 10. raja-raja kġdiri, 11. raja-raja sriwijaya, 12. raja-raja wilwatikta, 13. raja-raja balidwipamandala, 14. raja-raja janggala, 15. raja-raja malwako, 16. raja-raja gurun, 17. raja-raja sanghyang hujung, 18. raja-raja bakulapura, 19. raja-raja blangbangan, 20. raja-raja makasar, 21. prabhu erlangga, 22. ratu kanuruhan, 23. raja-raja cinanagari, 24. raja-raja gaudanagari, 25. raja-raja bharatanagari, 26. raja-raja šangkanagari, 27. raja-raja campanagari, 28. raja-raja singhaladwipa, 29. maharaja mulawarman, 30. raja-raja tanjungpura, 31. raja adityawarman, 32. raja nusa-nusa bang wetan, 33. raja tumasik, 34. raja-raja sailendrawamsa, 35. raja-raja sanjayawamsa, 36. raja-raja isanawamsa, 37. raja-raja kġling, 38. raja-raja mġdang i bhumi mataram, 39. raja-raja jambi, 40. raja-raja salankayana lawan pallawa, 41. raja-raja magadha, 42. raja-raja tulangbawang, 43. raja-raja yawanagari, 44. raja-raja gurun, 45. raja-raja kute pradesa, 46. pustaka raja likiteng rontal, 47. pustaka sarwwalikita rājya-rājya, 48. kġrti pustaka mahimān rājya-rājya nusantara, 49. raja-raja mahasin, 50. raja-raja palipurwwa, 51. raja-raja kandhari, 52. raja tumapġl, 53. raja-raja indrapurwwa, 54. raja-raja indrapatra, 55. raja-raja indrapuri.

N. *Serat Mitrasamaya pantara ning Raja-raja*, 18 jilid

1. trinagara, yatiku bantġn jayakarta lawan carbon, 2. dwi rājya, dġmak lawan carbon, 3. sultan carbon lawan walandi, 4. rājya sriwijaya lawan rājya cina, 5. rājya sriwijaya lawan rājya kġdiri, 6. rājya kġdiri lawan rājya janggala, 7. rājya kġling lawan rājya cina, 8. sailendrawamsa lawan sanjayawamsa, 9. rājya pajajaran lawan carbon, 10. rājya pajajaran lawan bantġn, 11. rājya pajajaran lawan dġmak, 12. rakreyan sanjaya lawan rġsiguru dġmunawan i saunggalah, 13. rājya singhasari lawan rājya malayu, 14. rājya-rājya nusantara

lawan rājya bharatanagari, 15. rājya sriwijaya lawan rājya balidwi-
pamandala, 18. rājya pajajaran lawan patege.

C. *Carita Sang Walija*, 20 jilid

1. carita sang walija sakeng sabrang, 2. sang kathā sohani canggu,
3. pustaka walija karmepokalpa, 4. carita sang walija gana sakeng arab nagari, 5. carita sang walija gana sakeng bagdad nagari, 6. carita sang walija gana sakeng cinanagari, 7. carita sang walija gana sakeng bharatanagari, 8. carita sang walija gana sakeng campanagari, 9. carita sang walija gana sakeng singhaladwipa, 10. carita sang walija gana sakeng hujungmēndini, 11. carita sang walija gana sakeng gaudanagari, 12. carita sang walija gana sakeng sangkanagari, 13. carita sang walija gana sakeng sopalanagari, 14. carita sang walija gana sakeng yawamananagari, 15. carita sang walija gana sakeng abbasid nagari, 16. carita sang walija gana sakeng karnnataka pradesa, 17. carita sang walija gana sakeng masir, 18. carita sang walija gana sakeng samnagari, 19. carita sang walija gana sakeng kambayanagari, 20. carita walija karmapranata nusa-nusa.

P. *Widyasastra Pradesa*, 84 jilid

1. bhāsa kēling, 2. bhāsa cina, 3. bhāsa parsi, 4. bhāsa masir,
5. bhāsa banggala, 6. bhāsa campa, 7. bhāsa samudra, 8. bhāsa mēngkasar, 9. bhāsa Palembang, 10. bhāsa sangka, 11. bhāsa kalantan, 12. bhāsa bangka, 13. bhāsa buwun, 14. bhāsa bētēn, 15. bhāsa tulangbawang, 16. bhāsa sela, 17. bhāsa pase, 18. bhāsa parayaman, 19. bhāsa purwwajawa, 20. bhāsa purwwasunda, 21. bhāsa simhaladwipa, 22. bhāsa sopala, 23. bhāsa yawana, 24. bhāsa manangkabwa, 25. bhāsa kampe haru, 26. bhāsa andělēs, 27. bhāsa dinah, 28. bhāsa pēgo, 29. bhāsa syam, 30. bhāsa ngarab, 31. bhāsa burētēt, 32. bhāsa lawe, 33. bhāsa tanjungpura, 34. bhāsa indragiri, 35. bhāsa solodong, 36. bhāsa sēlat, 37. bhāsa baluk, 38. bhāsa sēdah, 39. bhāsa sēran, 40. bhāsa jambudwipa, 41. bhāsa lampung, 42. bhāsa surabayeki, 43. bhāsa patungan, 44. bhāsa sapari, 45. bhāsa nyiri, 46. bhāsa bubu, 47. bhāsa manuba, 48. bhāsa gumantung, 49. bhāsa sampang tiga, 50. bhāsa gurun, 51. bhāsa komēring, 52. bhāsa kanangan, 53. bhāsa ogan, 54. bhāsa sabini, 55. bhāsa janggi, 56. bhāsa balidwipa, 57. bhāsa sēmbhāwa, 58. bhāsa saksak, 59. bhāsa malayu, 60. bhāsa sanghyang hujung, 61. bhāsa ambwan, 62. bhāsa mongol, 63. bhāsa manila, 64. bhāsa jipang, 65. bhāsa bharatanagari, 66. bhāsa parllak, 67. bhāsa barat, 68. bhāsa saim-

wang, 69. bhāsa singhanagari, 70. bhasa marutma, 71. bhāsa nasor-paka, 72. bhāsa tumasik, 73. bhāsa tringgano, 74. bhāsa kĕlang, 75. bhāsa kĕdah, 76. bhāsa langkasuka, 77. bhāsa jambi, 78. bhāsa syak, 79. bhāsa rĕkan, 80. bhāsa kampar, 81. bhāsa pane, 82. bhāsa gauda, 83. bhāsa tatar, 84. bhāsa jawa carbon.

Pustaka Carbon Adhipadesa, 32 jilid

1. carādhigama sastra, 2. carācara pustaka, 3. candrādityagrahana sastra, 4. sastradaksa pustaka, 5. sarta-kālasastra, 6. sarwwasat-wānggalitasastra, 7. garbbawasasastra, 8. hemanta pustaka, 9. has-tīsiksāsasra, 10. pustaka jaladhimantri, 11. pustaka senapati sar-wwajala, 12. pustaka kawindra, 13. sarwwakrawyādasasra, 14. carita lahrūmāsa, 15. sĕrat madiragawe, 16. wanadarisastra. 17. ratnapenisasra, 18. pustaka gulaygulayan, 19. sĕrat saptawara, pancawara, sadwaramāsa, 20. sĕrat candrasangkāla, 21. renacumba-sastra, 22. wihang prĕtādisastra, 23. iti candanisasra, 24. digwidig-sastra, 25. maryāde pananggrahasra, 26. jyotisasra, 27. sĕrat prasade tira ning sĕgara, 28. pustaka sarwwaghosana-rāja, 29. pitrĕ-pujasra, 30. smaragamasra, 31. pustakayogasamādhi, 32. pus-taka saranawaktā.

Pustaka Sarwwacarita masa Pemerintahan Girilaya, 75 jilid

1. carita narakolaka, 2. carita karanāntara, 3. carita swargaloka, 4. carita nirātmakasastra, 5. carita raden purwaganda lawan raden purwajaya, 6. carita prabhu talagamanggung, 7. carita ratu simbar-kĕncana, 8. carita jakasĕsuruh, 9. carita kyagĕng gĕtaspendawa, 10. carita kyagĕng gribig, 11. carita kĕbo ijo, 12. carita kyagĕng pamanahan, 13. carita sutawijaya, 14. carita ratu kalinyamat, 15. carita prabhu santaguna 16. kathā pustaka rāja jayasinghawarman, 17. kathā pustaka sang mahāwidagdha mantri singhasari, 18. kathā pustaka pratiwimbāmoghapasa haneng swarnabhumi, 19. kathā pustaka pangeran wijayakrama, 20. kathā pustaka rāja kamboja jayawarman dwitya, 21. kathā pustaka balaputradewa rāja sriwijaya, 22. kathā pustaka sang bajo lyong tawming, 23. kathā pustaka mahwan, 24. carita sampokhong, 25. carita dampwwang, 26. kathā pustaka sang bhisaki rāja-rāja, 27. kathā pustaka wyāpaka sarwwasatwa, 28. kathā pustaka pūrnewarman matīrtha, 29. sastra rontal usana dwīpantara, 30. kathā pustaka purwwadwīpantara, 31. pustaka sarwwarāja drĕwya, 32. kanyārāja sang dyahisastra,

33. pustaka rājabhusana, 34. pustaka wyāpakanya manusa, 35. pustaka rājacitraleka, 36. rāja citradandasastra, 37. cita sangskā-ratantra, 38. pustaka cī...ā rājakawasa, 39. pustaka tāntya kasura-dhīran, 40. pustaka widyāthāni, 41. pustaka sasanāgameslam, 42. pustaka sāsāna sarwwabhāsa, 43. pustaka sāsāna sarwwadharmma, 44. pustaka sāsāna sarwwaprakērti, 45. pustaka sāsāna yudha pasambuli, 46. sērat sanmawyawagara pāntara nusa-nusa, 47. pustaka rājanīti bhāsa jawapurwwa, 48. pustaka rājanīti bhāsa sunda-purwwa, 49. pustaka rājanīti mēlayupurwwa, 50. pustaka rājanīti bhāsa balidwipa, 51. pustaka rājanīti bhāsa makasar, 52. pustaka rajaniti bhāsa jambudwipa, 53. pustaka rajaniti bhāsa kéling, 54. pustaka rājanīti bhāsa cina, 55. pustaka rājanīti bhāsa ngarab, 56. pustaka rājanīti bhāsa bakulapura, 57. pustaka rājanīti bhāsa manangkabwa, 58. pustaka rājanīti bhāsa gurun, 59. pustaka rājanīti bhāsa banggala, 60. pustaka rājanīti bhāsa bharatanagari, 61. pustaka rājanīti bhāsa carbon, 62. pustaka pakpapātā rājya, 63. pustaka sawasathemandala, 64. pustaka prayeng lagī jawabhumi, 65. pustaka prayeng lagī swarnabhumi, 66. pustaka prayeng lagi malayu nagari, 67. pustaka prayeng lagī balidwipamandala, 68. pustaka prayeng lagī bakulapura, 69. pustaka prayeng lagī makasar, 70. pustaka prayeng lagī gurun, 71. pustaka prayeng lagī manangkabwa, 72. pustaka prayeng lagī sundanagari, 73. pustaka prayeng lagī carbonnagari, 74. pustaka prayeng lagī bantēnagari, 75. pustaka prayeng lagī paseh nagari.

S. *Pustaka Sastrāgameslam*, 300 jilid (tidak disebutkan judulnya).

T. *Pustaka Nabi, Widyagama dan Sasanāgama*, 87 jilid.

1. kathā pustaka nabiulloh adam lawan siti hawa, 2. kathā pustaka nabiulloh idris, 3. kathā pustaka nabiulloh nuh, 4. kathā pustaka nabiulloh hud, 5. kathā pustaka nabiulloh sholeh, 6. kathā pustaka nabiulloh ibrahim, 7. kathā pustaka nabiulloh lut, 8. kathā pustaka nabiulloh ismail, 9. kathā pustaka nabiulloh ishak, 10. kathā pustaka nabiulloh yakub, 11. kathā pustaka nabiulloh yusup, 12. kathā pustaka nabiulloh ayub, 13. kathā pustaka nabiulloh julkipli, 14. kathā pustaka nabiulloh sueb, 15. kathā pustaka nabiulloh musa, 16. kathā pustaka nabiulloh harun, 17. kathā pustaka nabiulloh dawud, 18. kathā pustaka nabiulloh sulaiman, 19. katha pustaka nabiulloh ilyas, 20. katha pustaka nabiulloh ilyasa, 21. kathā pustaka nabiulloh yunus,

22. kathā pustaka nabiyulloh jakariya, 23. kathā pustaka nabiyulloh yahya, 24. kathā pustaka nabiyulloh isa, 25. kathā pustaka nabiyulloh muhammad ya ta rasululloh, 26. kathā pustaka sayidina abubakar siddik, 27. kathā pustaka sayidina umar ibnu khathab, 28. kathā pustaka sayidina ibnu apan, 29. kathā pustaka sayidina alībnu thalib, 30. kathā pustaka sang mamrati umayawamsatilaka, 31. kathā pustaka sang mamrati abbasiyahwamsatilaka, 32. kathā pustaka sang mamrati hasyimwamsatilaka, 33. kathā pustaka sultan harun alrasyid, 34. kathā pustaka rajeskandar julkarnain, 35. kathā pustaka imam mahdi, 36. kathā pustaka sultan salahuddin al ayubi, 37. kathā pustaka banikures, 38. kathā pustaka banyu jamjam haneng mēkah, 39. kathā pustaka mungga kaji ring mēkah, 40. kathā pustaka babusalam, 41. kathā pustaka yaltrib kitha nabi, 42. kathā pustaka malekat-malekat i swarga lawan naraka, 43. kathā pustaka siti patimah putri nabi muhammad, 44. kathā pustaka kabil lawan habil, 45. kathā pustaka siti maryam, 46. kathā pustaka syi'ah al munthadar, 47. kathā pustaka siti masithoh, 48. kathā pustaka hijrah nabi muhammad, 49. kathā pustaka mikrad nabi muhammad, 50. kathā pustaka al halaj ing bagdad, 51. kathā pustaka imam sapi'i, 52. kathā pustaka imam hambali, 53. kathā pustaka imam hanapi, 54. kathā pustaka imam maliki, 55. kathā pustaka raja thalut, 56. kathā pustaka raja jalut, 57. kathā pustaka raja pir'on mahakawasa, 58. kathā pustaka nabi hidir, 59. kathā pustaka assamiri, 60. kathā pustaka baitulmakdis, 61. kathā pustaka ratu bulkis, 62. kathā pustaka manukababil, 63. kathā pustaka abdulmutholib, 64. kathā pustaka abraha lawan najasi, 65. kathā pustaka rwawēlas imam, 66. kathā pustaka bani hasyim, 67. kathā pustaka sityaminah rena ning rasul muhammad, 68. kathā pustaka dajjal gawe harohara ring bhuwana, 69. pustaka hadis nabi : sinalin lawan bhāsa jawa purwwa, 70. pustaka hadis nabi sinalin lawan bhāsa sundapurwwa, 71. pustaka hadis nabi sinalin lawan bhāsa malayupurwwa, 72. pustaka hadis nabi sinalin lawan bhāsa carbon, 73. kur'an bhāsārab thikārab ginawe lawan astathika, 74. kur'an sinalin lawan thikārab bhāsa jawapurwwa, 75. kur'an lawan thikārab bhāsa sundapurwwa, 76. kur'an lawan thikārab bhāsa carbon, 77. kur'an lawan thikārab bhāsa malayupurwwa, 78. kathā pustaka pasamaya hudaibiyah, 79. kathā pustaka halid ibnu walid namashidam saipullah, 80. kathā pustaka yuddha ring badar, 81. kathā pustaka yuddha ring uhud, 82. kathā pustaka yuddha ring khandak, 83. kathā pustaka yuddha ring muktah, 84. kathā pus-

taka yarmuk, 85. kathā pustaka yuddha ring karbela, 86. pustaka widyāpikih, 87. pustaka pituduh mangēne sēmbahyang.

II. *Pustaka Sarwwakrama Rajya Salakanagara*, 34 jilid

1. kathā pustaka (kp) dewawarman prāthama raja dharmmalokapala
2. kp dewawarman dwitya raja digwijayākasa, 3. kp dewawarman tritiya raja singhasagara, 4. kp dewawarman caturtha raja dharmmasātyanagara, 5. kp dewawarman pancama sang āmatya sarwwajala, 6. kp dewawarman sastama raja ganayana, 7. kp dewawarman sap-tama raja bhīmadigwijaya, 8. kp dewawarman astama rani sphatikārnawa lawan swaminira raja dharmmawirya, 9. kp ratu hujung-kulwan senapati bhāhadura, 10. kp ratwagrabhīntapura sang setalimansakti, 11. kp lokayate purasabha rājya salaka, 12. kp sawasthe rājya salaka, 13. kp mandalika ning rājya salaka, 14. kp sang purohiteng adhirāja, 15. kp rāja-rāja sahāya, 16. kp sang matīng rana, 17. kp wrēṭta rājya mandala, 18. kp aranya paburwan rāja, 19. kp upajīwana janapada, 20. pustaka (p) manguri rājya salaka, 21. p nāgarajana rājya salaka, 22. p kulawanda raja salaka, 23. p pranah porawaniki salakanagara, 24. p sirika raja-raja salaka, 25. p sampradaya wwang salaka pradesa, 26. p kulasēntāna rāja-rāja salaka, 27. p samkya waruthini rajya salaka, 28. p dewata salakanagara pradesa, 29. p paramajana haneng rajya salaka, 30. p palwa sang bajo wēnang pinaribhawa, 31. p dewawarman wasatkara sagara kulwan, 32. p iti ta pranah abhyantara rajya salaka, 33. p rājya lancana salaka, 34. p raja salaka kawase nagara.

V. *Pustaka Sarwwakrama Rajya Galuh*, 34 jilid

1. kp rsiguru manikmaya i kendan, 2. kp rajaputra suralimansakti, 3. kp kandihawan lawan kandiyawati, 4. kp rajarsi wrēṭikandayun prabhu galuh, 5. kp prabhu galuh mandiminyak, 6. kp prabhu bratasenawa, 7. kp prabhu purbasura, 8. kp maharaja sunda tarusbhawa, 9. kp maharaja harisdarmma athawa sanjaya, 10. kp rakreyan tampēran, 11. kp rajarsi dēmunawan ing saunggalah, 12. kp sang manarah prabhu galuh, 13. kp prabhu dharmmasakti wirajayeswara, 14. kp sawastherajya galuh, 15. kp mandalika ning rajya galuh, 16. kp lokayatre purasabha galuh, 17. kp sang purohiteng adhiraja, 18. kp raja-raja sahaya, 19. kp sang mating rana, 20. kp wrēṭta rajyamandala, 21. kp aranya paburwan raja, 22. p rajya lancana galuh, 23. p manguri rajya galuh, 24. p nagarajana rajya galuh, 25. p kulawandha raja-raja, 26. p pranah porawaniki rajya

galuh, 27. p cirika raja-raja galuh, 28. p kulasantana raja-raja galuh, 29. sampradaya wwang galuh pradesa, 30. samkarya waruthini raja galuh, 31. p dewata galuh pradesa, 32. p paramajana haneng rajya galuh, 33. p upajiwana janapada, 34. p putropadana ning raja-raja galuh.

W. *Pustaka Sarwwakrama Rajya Tarumanagara*, 33 jilid

1. kp rajadhirajaguru jayasinghawarman, 2. kp rajarsi darmayawarmanguru, 3. kp sri maharaja purnawarman, 4. kp sri maharaja wisnuwarman, 5. kp sri maharaja indrawarman, 6. kp sri maharaja candrawarman, 7. kp srimaharaja suryawarman, 8. kp sri maharaja krētawarman, 9. kp sri maharaja suddhawarman, 10. kp sri maharaja dewamurtyatma, 11. kp sri maharaja nagarajawarman, 12. kp sri maharaja linggawarman, 13. kp mandalika ring rajya taruma, 14. kp sawasthe rajya taruma, 15. kp lokayatre purasabha taruma, 16. kp sang purohiteng adhiraja, 17. kp raja-raja sahaya, 18. kp sang mating rana, 19. kp wrētta rajya mandala, 20. kp aranya rajya paburwan, 21. kp upajiwana janapada, 22. p manguri rajya taruma, 23. p nagarajana raja taruma, 24. p kulawandha raja-raja, 25. p pranaah porawanii, 26. p cirika raja-raja taruma, 27. p kulasēntana, 28. p sampradaya wwang taruma pradesa, 29. p samkarya waruthini rajya taruma, 30. p dewata taruma pradesa, 31. p paramajana haneng rajya taruma, 32. p rajya lancana tarumanagara, 33. p putropadana ning raja-raja taruma.

X. *Carita Raja-raja Galuh Sunda Pajajaran*, 65 jilid

1. kp raja sunda rakryan hujungkulwan, 2. kp raja galuh prabhu krētajasa, 3. kp raja galuh prabhu brajanagara, 4. kp raja galuh prabhu linggabhumi, 5. kp raja-raja sunda lawan galuh, 6. kp raja sunda rakryan banga, 7. kp rakryan mēdang prabhu hulukujang, 8. kp rakryan hujungkulwan prabhu gilingwēsi, 9. kp rakryan diwus prabhu pucukbhumi, 10. kp rakryan wuwus prabhu gajahkulwan, 11. kp arraya kadatwan prabhu dharmmaraksa, 12. kp rakryan windusakti prabhu dewagōng, 13. kp rakryan kamuninggading prabhu pucukwēsi, 14. kp rakryan jayagiri prabhu wanayasa, 15. kp rakryan watwagōng prabhu rsivatamaya, 16. kp prabhu limburkancana sang mokteng galuh, 17. kp rakryan sundasembawa prabhu mundinggana, 18. kp rakryan jayagiri prabhu wulunggading, 19. kp rakryan gēndang prabhu brajawisesa, 20. kp prabhu dewa-

sanghyang sang mokteng patapan, 21. kp prabhu sanghyangagöng sang mokteng situ sanghyang, 22. kp prabhu satyamaharaja sri jayabhupati, 23. kp prabhu dharmmaraja sri jayabhupatisutah, 24. kp prabhu langlangbhumi sang mokteng krĕta, 25. kp rakryan jayagiri prabhu menakluhur, 26. kp prabu dharmakusuma sang mokteng winduraja, 27. kp prabhu gurudharmasiksa, 28. kp rakryan saunggalah prabhu ragasuci, 29. kp prabhu citragandha sang mokteng tanjung, 30. kp prabhu ajiguna sang mokteng kiding, 31. kp prabhu ragamulya sang mokteng aki kolot, 32. kp prabhu maharaja linggabhuwana, 33. kp patih mangkubhumi suradhipati, 34. kp prabhu niskalawastukencana, 35. kp prabhu susuktunggal sang haliwungan, 36. kp prabhu ningratkencana prabhu dewaniskala, 37. kp ratu dewata sri baduga maharaja, 38. kp prabhu surawisesa jayaprakosa, 39. kp prabhu ratudewata bhuwanawisesa, 40. kp prabhu sakti sang mangabatan, 41. kp prabhu nilakendra sang mokteng majaya, 42. kp ratu ragamulya prabhu suryakencana, 43. kp ratu samantaning rajya sunda, 44. p ratu mandaliking rajya pajajaran, 45. p sawasterajya sunda, 46. p sawasthe pajajaran, 47. p lokayatre purasabha sunda, 48. p lokayatre purasabha pajajaran, 49. p sang purohiteng adhiraja sunda pajajaran, 50. p raja-raja sahaya rajya sunda pajajaran, 51. p sang mating rana, 52. p wrĕtta` rajya mandala sunda pajajaran, 53. p aranya paburwwan raja-raja sunda pajajaran, 54. p rajya lancana sunda, 55. p rajya lancana pajajaran, 56. p nagarajana rajya sunda pajajaran, 57. p kulawandha raja-raja sunda pajajaran, 58. p pranah porawanikang rajya sunda pajajaran, 59. p cirika raja-raja sunda pajajaran, 60. p kulasantana raja-raja sunda pajajaran, 61. p sampradaya wwang sunda pajajaran pradesa, 62. p samkyawaruthini rajya sunda pajajaran, 63. p dewata sunda pajajaran pradesa, 64. p paramajana rajya sunda pajajaran, 65. p upajiwana janapada sunda pajajaran.

Y. *Sĕrat Raja-raja Kĕling Mataram Kanjuruhan*, 68 jilid

1. kp prabhu kartikeyasingha, 2. kp shimhadewi maharani mahisa-suramardini, 3. kp rakryan narayana prabhwiswara, 4. kp rakryan dewasingha, 5. kp rakryan limwa sang gajayana, 6. kp rani dewi parwati, 7. kp rake sanjaya ratu mĕdang i bhumi mataram, 8. kp sri maharaja tejahpurnapana panangkarana, 9. kp haji rake panunggalan, 10. kp rake warak athawa dyah watulingga, 11. kp rake garung athawa dang pakarayan patapan pu palar, 12. kp rake pikatan athawa dyah kamulyan, 13. kp sri maharaja samarotungga,

14. kp sri maharaja wirawairimathana, 15. kp rake kayuwangi sri sajjanotsawatungga, 16. kp rake watuhumalang, 17. rani gurunwangi dyah saladu, 18. kp rake limus dyah dewendra, 19. kp rake watukura dyah balitung, 20. kp rake daksa sri maharaja daksottama, 21. kp rake layang dyah tulodong, 22. kp rake pangkaja dyah wawa, 23. kp mpu sindok srisanottunggadewawijaya, 24. kp rani srisanatunggawijaya, 25. kp sri makutawangawardhana, 26. kp ratu samanta pradesaning rajya keling, 27. p ratu samanta pradesaning rajya mataram, 28. p sawaste rajya keling, 29. p lokayatreng adhiraja keling, 30. p sang purohiteng adhiraja keling, 31. p rajya lancana kelingnagara, 32. p kulawandha raja-raja keling, 33. p nagarajana rajya keling, 34. p pranah porawanik i rajya keling, 35. p kulasentana rajya keling, 36. p cirika raja keling, 37. p sampradaya wwang keling pradesa, 38. p samkyawaruthinikala raja kartikeyasingha, 39. p dewata keling pradesa, 40. p paramajana haneng rajya keling, 41. p upajiwana janapade nagara keling, 42. p ratu mandalika ri kala raja-raja sanjayawamsa, 43. p ratu mandalika ri raja-raja sailendrawamsa, 44. p sawasthakala raja-raja sanjayawamsa, 45. p sawasthakala raja-raja sailendrawamsa, 46. p lokayatrakala raja-raja sanjayawamsa, 47. p lokayatrakala raja-raja sailendrawamsa, 48. p sang purohiteng adhirajakala raja-raja sanjayawamsa, 49. p purohiteng adhirajakala raja-raja sailendrawamsa, 50. p rajya lancana kala raja-raja sanjayawamsa, 51. p rajya lancana kala raja-raja sailendrawamsa, 52. p kulawandha raja-raja sanjayawamsa lawan sailendrawamsa, 53. p nagarajane rajya sanjayawamsa, 54. p nagarajane rajya sailendrawamsa, 55. p pranah poramanik i rajya sanjayawamsa, 56. p pranah poramanik i rajya sailendrawamsa, 57. p kulasantana kala raja-raja sanjayawamsa, 58. p kulasantana kala raja-raja sailendrawamsa, 59. cirika kala raja-raja sanjayawamsa lawan sailendrawamsa, 60. p sampradaya wwang jawa kala raja-raja sanjayawamsa, 61. p sampradaya wwang jawa kala raja-raja sailendrawamsa, 62. p samkyawaruthini ri kala raja-raja sanjayawamsa, 63. p samkyawaruthini ri kala raja-raja sailendrawamsa, 64. p dewata sanjaya wamsa lawan sailendrawamsa, 65. p paramajana haneng rajya sanjayawamsa, 66. p paramajana haneng rajya sailendrawamsa, 67. p upajiwana janapade sanjayawamsa, 68. p upajiwana janapade sailendrawamsa.

Z. *Pustaka Wilwatikta, 45 jilid*

1. kp prabhu jayanagara, 2. kp prabhu krētarajasa jayawardhana,

3. kp rani tribhuwanottunggadewi, 4. kp prabhu rajasaganagara athawa prabhu hayamwuruk, 5. kp prabhu wikramawardhana, 6. kp rani suhita, 7. kp prabhu kĕrtawijaya athawa prabhu brawijaya, 8. kp prabhu rajasawardhana, 9. kp bhre wĕngkĕr athawa h /ang purwawisesa, 10. kp prabhu singhawikramawardhana, 11. kp prabhu krĕtabhumi, 12. kp prabhu girindrawardhana, 13. kp prabhu udara, 14. kp patih amangkubhumi gajahmada, 15. kp paningkah sri narendradhipa, 16. kp dharmmadyaksa lawan sang pamĕgĕt gan, 17. kp dharmakarigana haneng wilwatiktadhipa desa, 18. p sang panca ri wilwatikta, 19. kp dang acarya ratnamsa pinaka gotrasawala, 20. kp raja-raja mandalika ning rajya wilwatikta, 21. kp sawasthe rajya wilwatikta, 22. kp lokayatre purasabha wilwatikta, 23. kp sang purohiteng adhiraja, 24. kp raja-rajasa haya, 25. kp sang mating rana, 26. kp wrĕtta rajyamandala wilwatikta, 27. kp aranya paburwan raja, 28. kp putropadananing raja-raja wilwatikta, 29. kp rajyalancana wilwatikta, 30. kp aksohini wilwatiktanduni raja-raja sakala nusantara, 31. p nagarajana rajya wilwatikta, 32. p kulawandha raja-raja wilwatikta, 33. p pranah porawanik i rajya wilwatikta, 34. p cirika raja-raja wilwatikta, 35. p kulasantana raja-raja wilwatikta, 36. p sampradaya wwang wilwatikta pradesa, 37. p samkyawaruthini rajya wilwatikta, 38. p dewata wilwatikta, 39. p paramajana haneng rajya wilwatikta, 40. p upajiwana janapada, 41. p samkyaning candi lawan pratiwimba sakala rajya pradesa wilwatikta, 42. kp senapati sarwajala mpu nala, 43. p pratiwimba ning raja-raja wilwatikta, 44. p kulagotra ning prabhu hayamwuruk, 45. p sang manguri rajya wilwatikta.

a. *Pustaka Kediri, Janggala, Singhasari, 29 jilid*

1. kp sri dharmmawangsa tguh anantawikramottunggadewa, 2. kp sri maharaja rake halu sri lokeswaradharmmawangsa erlangganantawikramottunggadewa, 3. kp rakrean mahamantri hino sri sanggramawijaya dharmmaprasadottunggadewi, 4. kp sri samarawijaya dhanasuparnnawahana tguh uttunggadewa, 5. kp sri maharaja mapanji garasakan, 6. kp sri maharaja mapanjyalanjung ahyes makopitadhanu, 7. kp sang jayawisesa digjaya sastraprabhu, 8. kp sri maharaja samarotsahakarnnakeshana ratnasangkha kirttisingha jayantakottunggadewa, 9. kp sri maharaja rake hino sri krĕtapati, 10. kp sri maharaja jayabhuwana keshananantawikramottunggadewa, 11. kp sri maharaja jayawarshadigjaya sastraprabhu, 12. kp sri maharaja rake sirikan sri prameswara sakalabhuwana, 13. kp sri

maharaja bameswara sarwwayasawiryyanagara, 14. kp sri maharaja jayabhaya, 15. kp sri maharaja rake sirikan sarwweswara, 16. kp sri maharaja rake hinwaryyeswara, 17. kp sri maharaja kameswara triwikrama, 18. kp sri maharaja kroncaryyadipa athawa srigandra, 19. kp sri maharaja sarwweswara, 20. kp sang prabhu krĕtajaya athawa prabhu dangdanggĕndis, 21. kp sang prabhu jayasabha, 22. kp sang prabhu sastrajaya, 23. kp sang prabhu jayakatwang, 24. kp sri ranggah rajasamurwabhumi athawa ken arok, 25. kp anusapati athawa anusanatha, 26. kp panji tohjaya, 27. kp sri jaya-wisnuwardhana, 28. kp sri maharaja krĕtanagara wikramadhar-mmatunggadewa, 29. kp akuwu tunggulamĕtung lawan ken dĕdĕs.

b. *Pustaka Raja Balidwipamandala*, 24 jilid

1. kp mpu kuturan pinaka raja balidwipamandala, 2. kp sri kesari-warmadewa wirasamasta samanatadhipati, 3. kp sang ratu sri ugra-sena, 4. kp sri jayakesunuwarmadewa, 5. kp sang ratu sryaji taba-nendrawarmadewa, 6. kp sri candrabhaya singhawarmadewa, 7. kp sang ratu sri jayasadhuwarmadewa, 8. kp sri mahendrayanadewi athawa sri wijaya mahadewi, 9. kp sri mahendratta athawa sang ratu luhur sri gunapriyadharmmapatni, 10. kp sang ratu maharani sri dharmmĕdayanawarmadewa, 11. kp sang ratu sri ajanadewi, 12. kp dharmmawangawardhana marakata pangkajasthanottung-gadewa, 13. kp paduka hajyanak wungsu, 14. kp sri maharaja sri sakalendukiranesana gunadharmmalaksmidhara wijayottunggadewi, 15. kp sri maharaja sri walaprabhu, 16. kp sri suradhipa, 17. kp sri jayasakti, 18. kp sang hariprabhu ragajaya, 19. kp paduka sri ma-haraja haji jayapangus arkajalancana, 20. kp parameshwaranduja-ketana athawa sri mahārājārjāryya dengjaya, 21. kp sri maharaja hajyekajaya lancana, 22. kp sang bhataru guru sryadhi kunti, 23. kp mpu bharadomareng balidwipamandala, 24. kp sri kesari jayeng yuddhasagara.

c. *Pustaka Raja-raja Sriwijayaswarnabhumi*, 42 jilid

1. kp maharaja sriwijaya dapunta hyang sri jayanasana, 2. dewi so-bhakancana rajapatni maharaja sriwijaya, 3. kp sri maharaja dewa-dharmmaputra, 4. sri maharaja dharmmapara, 5. sri maharaja loki-tawarman, 6. kp sri maharaja indrawarman, 7. kp sri maharaja wisnuwarman, 8. kp sri maharajadharmmasetu, 9. kp sri maharaja

dharanindra athawa sriwirawairimathana, nyakrawati jawadwipa lawan swarnabhumi, 10. kp sri maharaja samarottungga, 11. kp sri maharaja balaputradewa, 12. kp sri maharajadayadityawarman, 13. kp sri maharaja sudamani warmandewa, 14. kp sri maharaja marawijayottunggawarman, 15. kp sri maharaja sanggrawijayottunggawarman, 16. kp sri maharaja indradewakulottungga, 17. kp sri maharaja dharmmawira, 18. kp sri maharaja dharmmajaya, 19. kp siraning rajya sriwijaya, 20. p sawasthe rajya sriwijaya, 21. p lokayatre purasabha sriwijaya, 22. p sang dharmmadyaksa ring kasogataniyadhiraja sriwijaya, 23. p raja-raja sahaya, 24. wrëttarajya mandala sriwijaya, 25. p sang mating rana, 26. p aranya paburwan raja, 27. pustakopajiwana janapada, 28. p rajyalancana sriwijaya, 29. p manguri rajya sriwijaya, 30. p nagarajana rajya sriwijaya, 31. p kulawandha raja-raja sriwijaya, 32. p pranah porawaniki rajya sriwijaya, 33. p cirika raja-raja sriwijaya, 34. p kulasentana raja-raja sriwijaya, 35. p sampadaya wwang sriwijaya, 36. p samkyawaruthini rajya sriwijaya, 37. p dewata sriwijaya pradesa, 38. p paramajana haneng rajya sriwijaya, 39. p putropadana ning raja-raja sriwijaya, 40. p sang bajo haneng Palembang pradesa, 41. p rajya sriwijaya nyakrawarti nusantara bang kulwan, 42. p mandalikaning rajya sriwijaya.

d. *Pustaka Kramaning Rajya Bali, Kēdiri, Jēnggala*, 46 jilid

1. p mandalikaning rajya kēdiri lawan jēnggala, 2. p mandalikaning rajya bali i balidwipamandala, 3. p sawasthe rajya kēdiri lawan jēnggala, 4. p sawasthe rajya balidwipamandala, 5. p lokayatre purasabha kēdiri lawan jēnggala, 6. p lokayatre purasabha balidwipamandala, 7. p sang dharmmadyaksa haneng adhiraja kēdiri lawan jēnggala, 8. p sang dharmmadhyaksa haneng ahiraja balidwipamandala, 9. p raja-raja sahaya ning kēdiri lawan jēnggala, 10. p raja-raja sahaya ning balidwipamandala, 11. p sang mating rana wadyabala rajya kēdiri lawan jēnggala, 12. p sang mating rana wadyabala raja balidwipamandala, 13. p wrëttarajya mandala kēdiri lawan jēnggala, 14. p wrëttarajya mandala nusa bali, 15. p aranya paburwan raja-raja kēdiri lawan jēnggala, 16. p aranya paburwan raja-raja balidwipamandala, 17. p upajiwana janapada kēdiri lawan jēnggala, 18. p upajiwana janapada balidwipamandala, 19. p rajyalancana kēdiri lawan jēnggala, 20. p rajyalancana balidwipamandala, 21. p manguri rajya kēdiri lawan jēnggala, 22. p manguri rajya balidwipamandala, 23. p nagarajana rajya kēdiri lawan jēnggala, 24. nagarajana

rajya balidwipamandala, 25. p kulawandha raja-raja kēdiri lawan jēnggala, 26. p kulawandha raja-raja balidwipamandala, 27. p pranaḥ porawaniki rajya kēdiri lawan jēnggala, 28. p pranaḥ porawaniki rajya balidwipamandala, 29. p cirika raja-raja kēdiri lawan jēnggala, 30. p cirika raja-raja balidwipamandala, 31. p kulasantana raja-raja kēdiri lawan jēnggala, 32. p kulasantana raja-raja balidwipamandala, 33. p samapradaya wwang kēdiri lawan jēnggala pradesa, 34. p samapradaya wwang balidwipa pradesa, 35. p samkyawaruthini rajya kēdiri lawan jēnggala, 36. p samkyawaruthini raja balidwipamandala, 37. p dewata kēdiri lawan jēnggala pradesa, 38. p dewata bali pradesa, 39. p paramajana haneng rajya kēdiri lawan jēnggala, 40. p paramajana haneng rajya balidwipamandala, 41. p putropadana ning raja-raja kēdiri lawan jēnggala, 42. p putropadana ning raja-raja balidwipamandala, 43. p sang bajo haheng sagara nusa bali, 44. p kacakrawartyan rajya kēdiri, 45. p kacakrawartyan raja bali, 46. kp sirna ning rajya kēdiri lawan jēnggala.

e. *Karya Prapanca*, 10 jilid

1. kp parwwasagara, 2. kp bhisma sarananatya, 3. kp sugataparwwawarnnana, 4. kp desawarnnana, 5. kp cihna, 6. kp sakābda, 7. kp duhkangkwi dusun, 8. kp apattiwarnnana, 9. kp karunya ring wwang samanya, 10. kp purnakaryyakancana.

Summary

Pustaka Rajya-rajya i Bhūmi Nusantara is a manuscript, composed of 5 *parwas* which consist of 5 *sargas* each. The manuscript is written in Old Javanese of the dialect of Cirebon, and written in Javanese characters, while according to the information contained in the fifth *sarga* of the fifth *parwa*, each *parwa* has its own name. Thus, the first *parwa* is called *Pustaka Kathosana Rajya-Rajya i Bhūmi Nusantara*, the second *parwa* is *Pustaka Rajya warnana i Bhumi Nusantara*, the third one is *Pustaka Kretajaya i Bhūmi Nusantara*, the fourth one is *Pustaka Rajakawasa i Bhūmi Nusantara*, and the fifth one is *Pustaka Nanaprakara i Bhumi Nusantara*.

The last *sarga* mentions that the first *sarga* was written in 1599 Saka, while the last *sarga* in 1620 Saka. This means that each manuscript could have been completed in one year, while each was about 200 pages thick.

Based on this information it can be inferred that the manuscript is a chronicle which had been purposely written by the Wangsakerta Committee, which was founded at the advice and by ~~grade~~ of three sultans, namely the Sultans of Cirebon, Mataram, and Banten. It is said that this manuscript was meant to serve as a standard book for those people who are eager to know the history and events of their own areas, of origin.

Indications that support this assumption can also be found in the manuscript itself. It is mentioned that the committee had the task to seek and collect the material to write about, to organize a kind of "seminar", and to edit and write the manuscript. In particular the last one (232 pages) can be regarded as a bibliography or list of sources. The number of lontar, charters and other written material which became the sources are 1.718 pieces in number.

PEMAKAIAN HUKUM ADAT PADA MASA MAJAPAHIT BERDASARKAN PRASASTI BENDOSARI DAN PRASASTI PARUNG

Titi Surti Nastiti

Tidak dapat diingkari lagi bahwa pengaruh budaya India sangat meresap dalam pelbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Pengaruh India ini pun terasa sekali dalam mengatur kehidupan kemasyarakatan yang berpedoman kepada kitab perundang-undangan yang berlaku pada masa itu. Di dalam naskah *Nāgarakṛtāgama* pupuh LXXIII: 1 disebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk berusaha keras agar bertindak dengan bijaksana untuk tercapainya kesejahteraan rakyat. Dalam melaksanakan peradilan tidak boleh bertindak serampangan, akan tetapi harus mengikuti segala apa yang tercantum dalam kitab *Āgama*. Segala keputusan yang diambil harus seadil mungkin, sehingga semua pihak merasa puas.¹⁾

Naskah perundang-undangan Jawa Kuno yang isinya berkenaan dengan *aṣṭadasawyāwahara* (= 18 jenis pelanggaran)²⁾ sampai saat ini baru ada dua naskah yang diterbitkan, yaitu naskah perundang-undangan *Āgama* dan *Sarasamuccaya*.³⁾ Sedangkan naskah perundang-undangan Jawa Kuno lainnya seperti *Nawanatya*, *Rājapratigūḍala*, *Purwādigama*, dan *Praniti Raja Kapa Kapa* dapat dijumpai dalam buku "Literature of Java" karangan Dr. Th. G. Th. Pigeaud. Semua naskah perundang-undangan Jawa Kuno tersebut merupakan cuplikan dari kitab *Mānawadharmasāstra* dan kitab-kitab Hindu lainnya yang berasal dari India. Kitab-kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno oleh pujangga-pujangga Jawa yang mahir bahasa Sansekerta, serta mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kebudayaan Jawa (van Naerssen, 1941).

Dalam makalah ini, sebagai bahan perbandingan antara perundang-undangan Jawa Kuno dan kitab *Mānawadharmasāstra* dari India, akan dibahas sebagian dari pasal-pasal naskah perundang-undangan *Āgama* atau *Kutaramanawa*. Menurut J.C.G. Jonker, naskah perundang-undangan *Āgama* selain memuat pelbagai pasal dari kitab *Mānawadharmasāstra* juga memuat pasal-pasal yang langsung diambil dari hukum-hukum Hindu (Jonker 1885: 17 - 18). Timbulnya perbedaan redaksi atau isi antara pasal-pasal asli dan pasal-pasal saduran menurut Slametmuljana

disebabkan karena yang menyadur tidak bersikap asal menyadur atau menterjemahkan, akan tetapi ia memilih pasal-pasal yang dapat diterapkan dalam masyarakat Jawa Kuno. Jika perlu diadakan sekedar perubahan, sehingga pasal-pasal yang bersangkutan sesuai dengan keinginan raja atau dengan keadaan masyarakat (Slametmulyana 1967: 14 - 15).

II

Dari sekian banyak perbedaan antara kitab *Mānawadharmasāstra* dengan naskah perundang-undangan *Āgama*, perbedaan yang paling menyolok adalah pasal maskawin atau *tukon*. Kata *tukon* berasal dari kata *tuku* (= beli). Jadi dalam arti harafiah *tukon* berarti pembelian. Sedangkan dalam pengertian umum *tukon* adalah sejumlah uang atau benda yang diserahkan oleh pihak mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai wanita sebelum perkawinan dilangsungkan sebagai uang pembelian mempelai wanita. Penerimaan *tukon* ini adalah sebagai tanda pengikat bahwa perkawinan antara gadis yang telah dibeli dan pemuda yang telah membayar *tukon* kepada ayah gadis itu akan dilaksanakan pada hari yang telah ditetapkan. Sampai saat ini *tukon* masih merupakan salah satu ciri kebudayaan bangsa Indonesia yang masih umum dilakukan sebelum perkawinan dilangsungkan, walaupun telah banyak mengalami perubahan.

Dalam masyarakat Jawa sekarang, pada waktu pertunangan pemuda memberikan hadiah pertunangan yang disebut "peningset", sebagai tanda ikatan. Biasanya berujud perhiasan atau "kain pakaian sepengadeg", yaitu bahan pakaian lengkap dari ujung kaki sampai ke atas, antara lain kain, kebaya. Pemberian peningset ini diartikan sebagai alat beli atau *tukon*, karena seolah-olah anak gadis itu dibeli oleh pihak keluarga laki-laki (Wajong 1974: 29). Sebagai ukuran maskawin atau *tukon* yang paling penting adalah hubungan dengan kelompok kekerabatan, kedudukan sosial yang tinggi, kekuasaan politik, kedudukan ekonomi dan sebagainya. Jumlah *tukon* terutama ditentukan oleh kedudukan sosial dari keluarga si gadis. Aturan adat mengenai perbedaan jumlah *tukon* didasarkan atas perbedaan kedudukan sosial yang tidak seragam di berbagai daerah (Ridwan Borahima 1977: 26). Misalnya di daerah Minahasa, pada pertemuan-pertemuan antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan antara lain membicarakan soal *tukon*. Juru bicara dari kedua belah pihak melakukan tawar-menawar sambil mengunyah pinang, sekarang lebih banyak sambil minum teh, sampai tercapainya persetujuan mengenai jumlah uang atau barang-barang yang akan diserahkan kepada orang tua mempelai wanita (Adam 1976: 36),

Dalam kitab perundang-undangan Agama terdapat sembilan pasal yang isinya khusus mengatur *tukon* (Slametmulyana 1967: 142 - 144). Isi dari kesembilan pasal tersebut ialah:

1. Jika seorang gadis telah menerima barang yang dimaksud sebagai *tukon*, kemudian kawin dengan laki-laki lain karena menaruh cinta kepada laki-laki lain, sedangkan orangtuanya tinggal diam, bahkan mengawinkannya, perbuatan itu disebut: mengawinkan gadis larangan. Segala *tukon* pelamar pertama harus dikembalikan duakali lipat. Bapak si gadis dikenakan denda empat laksa oleh raja yang berkuasa. Hal itu disebut *amadal tukon* (= menolak tukon). Suami-istri yang menikah, masing-masing dikenakan denda empat laksa oleh raja yang berkuasa.
2. Barangsiapa memberikan tukon kepada seorang gadis, sedangkan gadis itu kemudian meninggal, *tukon* itu tidak usah dikembalikan. Peristiwa itu disebut *kematian tukon*.
3. Seorang gadis berhak membatalkan perkawinannya, setelah di tempat tidur mengetahui bahwa suaminya menderita penyakit (yang mengurungkan perkawinan), seperti: sakit kuning, impoten, banci, mempunyai penyakit budug pada perut, pada paha, pada pantat, menderita penyakit ayun atau gila. Dalam hal yang demikian gadis berhak untuk membatalkan perkawinannya. Ia wajib mengembalikan *tukon* tanpa lipat dua.
4. Jika seorang gadis bangsawan telah menerima *tukon* dari seorang pemuda, kemudian pemuda itu berkata bahwa ia akan menjalankan *darma* (= keagamaan), atau berkata bahwa ia akan mencari uang, *tukon* pemuda itu tetap pada gadis tersebut. Namun jika ternyata ucapan pemuda itu bohong, terutama jika pemuda itu seorang guru, akan dikatakan *kematian darma* (maksudnya tidak mengenal darma); jika demikian, gadis itu dipermainkan. Tukon menjadi milik si gadis, tidak usah dikembalikan kepada pemberinya. Tukon itu disebut *stridhana* (= harta milik istri) dalam undang-undang.
5. Jika seorang pemuda telah memberikan peningset atau pengikat (panglarang) kepada seorang gadis dengan diketahui oleh orang banyak, setelah lima bulan lamanya (perkawinan belum dilaksanakan), maka pemuda itu tidak mempunyai hak atas pengikat itu. Gadis yang demikian oleh orang banyak disebut *wulanjar* (= janda yang belum kawin, belum mempunyai anak). Ayah gadis itu berhak mengawinkannya dengan orang lain.
6. Jika seorang pemuda telah memberikan *tukon* kepada seorang gadis, kemudian meninggal, sedangkan pemuda itu mempunyai

adik laki-laki, maka gadis itu boleh dikawinkan dengan adik laki-laki dari pemuda yang telah mati yang disebut *wěřh-wěřh*, jika ia menerima perkawinan itu.

7. Jika orang tua gadis telah menerima *tukon* dari pelamar sebagai tanda bahwa gadisnya telah laku dan telah menyetujui waktu berlangsungnya perkawinan, sedangkan jejaka patuh menanti janji orang tua gadis, namun ketika samapai pada waktunya gadis tersebut dikawinkan dengan orang lain oleh bapaknya, maka jumlah *tukon* harus dikembalikan duakali lipat. Di samping itu orang tua gadis tersebut dikenakan denda empat laksa oleh raja yang berkuasa.
8. Jika seorang gadis telah kawin, tetapi belum bercampur dengan suaminya, karena tidak suka kepada pemuda itu, *tukon* harus dikembalikan duakali lipat. Perbuatan itu disebut *amadala sangama* (= menolak percampuran).
9. Jika seorang gadis telah menerima *tukon* dari seorang pemuda, dan ayah gadis itu telah menetapkan hari yang baik untuk melangsungkan perkawinannya, tetapi sebelum janji itu tiba, gadis tersebut telah ditiduri oleh pemuda yang telah menyerahkan *tukon*, perbuatan pemuda itu disamakan dengan merampas kehormatan, karena ia telah sanggup menanti janji. Demikian undang-undang. *Tukon* itu tidak berguna dan hilang. Bapak si gadis tidak usah mengembalikan *tukon*. Pemuda itu dikenakan denda empat laksa oleh raja yang berkuasa. Demikianlah ajaran bagawan Bargawa.

Di dalam kitab *Mānawadharmasastra* *tukon* itu disebut *śukla* yang dimasukkan ke dalam *stridhāna* (= kekayaan seorang istri). Salah satu pasal yang terdapat dalam kitab *Mānawadharmasastra*, yaitu pasal 98 pada bab VIII disebutkan: "*Ādadītana cūdro 'pi cuklaṃ duhitaraṃ dadana, cuklaṃ hi grhiṇankurute channaṃ duhitṛ vikrayam*" (= Bahkan orang Sudra sekalipun tidak boleh menerima maskawin itu bila ia mengawinkan anaknya karena ia yang menerima maskawin itu berarti menjual anaknya termasuk acara jual-beli dengan istilah lainnya). Selain itu pasal 100 bab yang sama terdapat keterangan: "*Nūnuçucruma jāt-wetaṭ pūrweṣwapi hi jānmasu, cuklasṃjena mulyena channaṃduhitṛi vikrayam*" (= Pun demikian pula belum pernah terdengar baik di jaman dahulu kala hal tentang penyimpangan harga yang pasti yang dapat dikatakan sebagai maskawin).⁴⁾

Dari kedua pasal tersebut dapat diketahui betapa beda pengertian

maskawin atau *tukon* dalam masyarakat Jawa Kuno dengan kitab undang-undang yang berlaku di India. Pada masyarakat Jawa Kuno, *tukon* merupakan suatu hal yang wajar, demikian pula halnya jika orang tua si gadis menentukan besarnya *tukon* bukanlah hal yang terlarang atau hal yang mengaibkan seperti yang disebutkan dalam kitab *Mānawadharmasāstra*, melainkan juga menyangkut status sosialnya di dalam masyarakat.

Selain *tukon* masih ada beberapa pasal dari naskah perundang-undangan Agama yang berbeda dengan kitab *Mānawadharmasāstra*. Misalnya pasal mengenai *paradara* (= perbuatan yang kurangnya terhadap istri orang lain atau terhadap seorang gadis) dan pasal-pasal utang-piutang.

Mengenai *paradara* di dalam naskah perundang-undangan Agama terdapat pasal yang berbunyi: "Barang siapa yang berbicara dengan wanita di tempat sepi, meskipun katanya akan berutang, dikenakan denda selaksa. Itu adalah larangan. Jangan berbicara dengan wanita di tempat sepi, karena nafsu birahi susah dikendalikan. Meski seorang pendeta sekalipun, dilarang menegur seorang isteri di tempat sepi, karena nafsu indria, sangat kuat dan susah dilawan. Jika tidak dapat menjaga inderanya, tetapi mengumbarnya, hilanglah kependetaannya. Demikian bunyi undang-undangnya" (Slametmulyana 1967: 150). Sedangkan dalam kitab *Mānawadharmasāstra* tercantum pasal yang berbunyi: "Seorang seperti itu dahulu dipersalahkan berbuat kesalahan yang bercakap-cakap dengan istri seseorang dengan sembunyi-sembunyi, diancam dengan hukuman denda terendah", dan pasal lainnya berbunyi: "Tetapi orang yang bicara seperti di atas dengan beralasan, tidak bersalah, karena tidak ada pelanggaran baginya" (Pudja dan Sudarta Tjokorda Rai 1977/1978: 510). Selain itu di dalam naskah perundang-undangan Agama terdapat pasal yang berbunyi: "Barang siapa memegang seorang gadis, kemudian gadis itu berteriak menangis, sedangkan banyak orang yang mengetahuinya, buatlah orang-orang itu saksi sebagai tanda bukti. Orang yang memegang itu dikenakan pidana mati oleh raja yang berkuasa" (Slametmulyana 1967: 151). Mengenai kasus demikian di dalam kitab *Mānawadharmasāstra* disebutkan: "Ia yang memperkosa wanita yang tidak mau dihukum jasmani langsung, tetapi seseorang yang menikmati dengan kemauan wanita itu, tidak diancam hukuman jasmani bila dilakukan dengan wanita segolongan" (Pudja dan Sudarta Tjokord. Rai 1977/1978: 152) dan "Laki-laki yang menodai wanita yang sama-sama suka tidak dihukum dengan pemotongan jari-jari tangannya tetapi

diberi denda sebanyak duaratus pana agar supaya tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama". Dari kedua pasal *paradara* yang terdapat di dalam naskah perundang-undangan Āgama dengan kitab Mānawadharmasāstra dapat dilihat perbedaannya, hukuman bagi orang yang melakukan *paradara* di India tidak seberat hukuman yang berlaku bagi orang yang melakukan *paradara* di dalam masyarakat Jawa Kuno.

Sedangkan mengenai utang-piutang, dalam naskah perundang-undangan Āgama ada peraturan khusus yang berlaku bagi orang yang akan berutang, yaitu harus keramas dan mencuci muka agar badannya bersih. Setelah membersihkan badan barulah boleh pergi berutang. Hari-hari untuk melakukan transaksi utang-piutang, tidak boleh lain daripada hari Senin dan hari Kamis (Slametmulyana 1967: 130); Jonker 1885: 50). Sedangkan dalam kitab Mānawadharmasāstra tidak ada peraturan demikian.

III

Dari pasal-pasal hukum yang telah disebutkan di muka, dapat diketahui bahwa ada perbedaan hukum yang diterapkan di dalam masyarakat Jawa dan India, walaupun sebagian besar pasal-pasal dari naskah perundang-undangan Āgama diambil dari kitab Mānawadharmasāstra dari India. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan bagi kita, yaitu mengapa perundang-undangan yang berlaku pada masa itu tidak diambil begitu saja dari kitab Mānawadharmasāstra? Selain seperti yang telah dikemukakan oleh Slametmulyana bahwa pasal-pasal yang diambil disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada masa itu, mungkin dapat kita ambil Prasasti Bendosari atau Prasasti Manah i Manuk (Brandes. 1913: 207 – 210; Yamin 1962: 109 – 115); Pigeaud 1960: 104 – 107) dan Prasasti Parug (Cohen Stuart 1875: 26 – 27) yang berasal dari jaman Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (abad 14 Masehi)⁵⁾ untuk menjelaskan persolan di muka. Di dalam kedua prasasti tersebut dikemukakan tentang bagaimana para *tanḍa rakryan riṅ pakira-kiran*⁶⁾ memutuskan suatu persengketaan. Disebutkan di sini: "*pina-mētakēn śastradrṣṭa. deśadrṣṭa. ūdahara. guru kaka. makat nigwan Rasā-gama ri sang hiang huṭara mānawādi. manianuktara. prawrttyācara san paṇḍita wyawahārawicchedaka riṅ puhun malama*" (= digambarkan dalam kitab hukum, pendapat umum, kasus-kasus yang pernah terjadi sebelumnya dan *guru kaka* (?) Berpegang teguh kepada inti riwayat sanghyang/kitab Kuṭāramānawādi, mengikuti kebiasaan sang pendeta yang menyelesaikan/memutuskan persengketaan – yang telah dilakukan – sejak dulu kala).

Adapun ikhtisar isi dari kedua prasasti itu adalah sebagai berikut.

1) Prasasti Bendosari/Manah i Manuk

Di dalam prasasti disebutkan ada dua pihak yang bersengketa. Di satu pihak, Aki Santana Mapañji Sarana dengan kawan-kawannya, yaitu Ki Karṇa Mapañji Manakara, Ajaran Reka, Ki Siran, dan Ki Jumpuṭ; di pihak lain *samasanak* di Sima Tiga yang dipimpin oleh Apañji Anawuṅ Harṣa. Aki Santana Mapañji Sarana menyatakan bahwa ia dan kawan-kawannya mempunyai tanah di Manah i Manuk dan di tempat lain sebanyak 67 *lirih*. Tanah itu merupakan milik turun temurun sejak tahun Saka 919 atau 997 Masehi. Selain itu tidak ada sawah-sawah milik *samasanak* di Sima Tigayang terletak lewat batas Desa Pakanḍaṅan. Sedangkan pihak Apañji Anawuṅ Harṣa mengaku bahwa tanah seluas 67 *lirih* itu dahulu digadaikan kepada canggahnya seharga satu setengah *takēr* perak pada saat tanah Jawa tidak memiliki senjata dan *tahil*.

Pihak Aki Santana Mapañji Sarana maupun pihak Apañji Anawuṅ Harṣa sama-sama yakin atas kebenaran masing-masing. Lalu mereka menghadap kepada *tanḍa rakryān riṅ pakirakiran*. Oleh para *tanḍa rakryān riṅ pakirakiran* kedua-kedua kesaksian itu dipertimbangkan berdasarkan kitab-kitab hukum, pendapat umum, kasus-kasus yang pernah terjadi sebelumnya, *guru kaka* (?), inti kitan Kutāramānawādi, dan mengikut kebiasaan pejabat-pejabat kehakiman yang ahli sejak dahulu kala. Di samping itu, *tanḍa rakryān riṅ pakirakiran* memerintahkan untuk menanyakan kepada penduduk di desa-desa sekitarnya yang tidak memihak, untuk memperoleh keterangan mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Penduduk desa di sekitarnya menyatakan bahwa menurut pendengaran mereka memang tanah itu merupakan tanah perdikan gadaian, tetapi sumber keterangannya tidak diketahui. Karena itu pihak Aki Santana Mapañji Sarana dimenangkan dan mereka mendapat surat *jayasong* untuk melindungi hak mereka. Sedangkan pihak *samasanak* di Sima Tiga dinyatakan kalah, karena tidak ada bukti bahwa canggahnya pernah menggadai tanah-tanah tersebut, dan tidak seorangpun yang mengetahui tentang hal itu.

2) Prasasti Paruṅ

Pada prasasti disebutkan bahwa ada dua pihak yang bersengketa, yaitu para pejabat Desa Paruṅ di satu pihak dan para pejabat Desa Plaṅ di pihak lain. Tetapi kasus persengketaan ini tidak jelas karena Prasasti

Paruṅ hanya ditemukan sebagian. Oleh para *taṇḍa rakryān* kesaksian dari kedua belah pihak dipertimbangkan berdasarkan kitab-kitab hukum, pendapat umum, kasus-kasus yang pernah terjadi sebelumnya, *guru kaka* (?), inti kitab Kuṭāramānawādi, dan mengikuti kebiasaan pejabat-pejabat kehakiman yang ahli sejak dahulu kala.

Persengketaan ini dimenangkan oleh pejabat-pejabat Desa Paruṅ, karena mereka berani menanggung akibat terkena kutukan *pāduka bhaṭāra ri Paruṅ*. Kemudian para pejabat Desa Paruṅ mendapat surat *jayasong* agar masalahnya tidak diungkit-ungkit lagi.

Dari kedua prasasti tersebut, dapat diambil kesimpulan, para pejabat kehakiman untuk memutuskan suatu perkara, di samping harus menguasai kitab-kitab hukum seperti Dharmasastra dan Āgama, juga harus mengindahkan hukum adat yang telah menjadi tradisi sejak dahulu kala. Selain itu dari kitab Purwadhigama didapatkan penjelasan tentang syarat-syarat bagi seorang *pragwiwaka*,⁷⁾ yaitu selain menguasai kitab-kitab sastra juga harus mampu memberi keputusan dalam pengadilan atas persengketaan yang terjadi, serta tidak bingung dalam menghadapi kesulitan untuk mencari persesuaian antara *aṣṭadasawyāwahara* dengan adat beserta ajarannya (van Naerssen 1941: 359).

IV

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Jawa Kuno, walaupun telah diresapi oleh budaya India, masih berakar kepada tradisi masyarakat yang lebih tua lagi, yaitu hukum adat. Dalam masyarakat yang sederhana, hukum adat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Secara tidak sadar pengaruh hukum adat masuk dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Memang harus diakui pula bahwa hukum adat sudah mendarah daging dalam kebudayaan tradisional, yaitu sebagian besar merupakan hukum kebiasaan dan sebagian lagi merupakan hukum agama. Dan seperti yang kita ketahui, salah satu sumber hukum nasional bangsa Indonesia adalah hukum adat. Hukum adat inilah yang sampai saat ini menguasai dan mengatur pelbagai bidang kehidupan rakyat Indonesia. Walaupun tidak jarang berbagai masalah timbul sehubungan dengan dipakainya hukum adat sebagai sumber bagi pembangunan hukum nasional. Di antara masalah-masalah tersebut ialah tidak pastinya hukum adat karena beraneka ragamnya sistem dan isi ketentuan-ketentuan hukum adat, sesuai dengan masing-masing daerah di Indonesia.

CATATAN

- 1) Nāgarakṛtāgama pupuh VXXIII : 1 Berbunyi
ndan/nṛpa tiktawilwapuraraḡa maḡkin atiyatnā nīti niḡ ulah, riḡ wyawahara tan hana kha-
siḡhin iḡ hati sapōḡ niḡ agama tinūt,
tan dadi pākṡapāta yat aweḡ wibhūti saniruktya riḡ jama kabeh,
kīrtti giḡōḡnirān wruḡ iḡ anāḡatādi tuḡu dewamūrti sakāla. (Pigeaud 1960 : 57).
- 2) Dalam kitab Mānawadharmasāstra, *aṡṡadasawyahara* meliputi : (1) perkara utang-piutang, (2) deposito dan perjanjian, (3) penjualan barang-barang tidak bertuan, (4) perikatan antara firman, (5) pelaksanaan hibah, (6) membayar upah, (7) tidak (8) pembagian hasil dari jual-beli, (9) perselisihan antara pemilik (hewan) dan buruhnya, (10) perselisihan mengenai perbatasan, (11) ancaman dengan kekerasan, (12) penghinaan, (13) pencurian/kekerasan, (14) perampokan, (15) perzinahan, (16) kewajiban-kewajiban suami-istri, (17) pembagian warisan, dan (18) perjudian dan pertaruhan (Pudja dan Sudarta Tjokorda Rai 1977/1978 : 417 - 418). Sedangkan dalam naskah perundang-undangan Āgama atau Kutāramanawa terdiri dari : (1) aṡṡadusta, (2) hamba, (3) aṡṡacorah, (4) sahasa, (5) jual-beli, (6) gadai, (7) utang-piutang, (8) titipan, (9) tukon, (10) perkawinan, (11) paradara, (12) warisan, (13) parusya, (14) daḡḡapurusya, (15) kelalaian, (16) perkelahian, (17) tanah, dan (18) fitnah/kebohongan (Slametmulyana 1967).
- 3) Naskah perundang-undangan Āgama ditemukan di Bali dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Naskah ini pertamakali diterbitkan oleh J.C.G. Jonker sebagai disertasinya pada tahun 1885, sedangkan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Slametmulyana pada tahun 1967. Sedangkan naskah Sarasamuccaya telah diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1979, berupa alihaksara, terjemahan, dan komentar. Naskah inipun ditemukan di Bali dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno.
- 4) Lihat : G. Pudja MA dan Sudarta Tjokorda Rai MA, *Manawa Dharmasāstra*, 1977/1978, hal. 554.
- 5) Baik prasasti Bendosari/Manah i Manuk maupun prasasti Paruḡ, tidak berangka tahun. Prasasti Bendosari/Manah i Manuk hanya ditemukan lima lempeng, yang merupakan lempeng ke-2, 3, 4, 5, dan 6. Huruf dan bahasanya Jawa Kuno. Di dalam prasasti ini disebutkan nama raja Hayam Wuruk, dengan demikian dapat diperkirakan prasasti Bendosari/Manah i Manuk berasal dari jaman Majapahit. Prasasti Paruḡ hanya ditemukan dua lempeng. Huruf dan bahasanya Jawa Kuno. Karena ada bagian-bagian yang sama besar formulasinya dengan prasasti Bendosari/Manah i Manuk, maka prasasti Paruḡ pun diperkirakan berasal dari jaman Majapahit.
- 6) *Taḡḡa rākryan pakirakiran* merupakan sekelompok pejabat tinggi yang merupakan "Dewan Menteri" dan berfungsi sebagai "Badan Pelaksana Pemerintahan". Badan ini biasanya terdiri dari lima orang pejabat, yaitu : *Rakryān Mahapati* atau *Patih Hamangkubhūmi*, *Rakryān Tumēḡḡung*, *Rakryān Dēmung*, *Rakryān Rangga*, dan *Rakryān Kanuruhan* (Bambang Soemadio 1976 : 277).
- 7) *Pragwiwaka* adalah pendeta yang sempurna pengetahuannya akan semua kitab-kitab śastra, terutama kitab Dharmasāstra, Kutāramanawa, Sarasamuccaya, Canyaka, Kāmandaka (van Naerssen 1941 : 359).

Summary

During the Majapahit Period (14th – 15th centuries) though society had already absorbed Indian cultural elements, it had still its roots in an older social tradition, namely customary law. This can be inferred from the inscriptions of Bendosari and of Parung, of the 14th century.

It can be concluded, that to solve a conflict, the ancient customary law was applied. It is also mentioned that the officers of Justice (dharmaopatti), in order to solve a case, besides having to master the lawbooks such as the Dharmasastra and the Agama, had also to consult the customary law. We may therefore conclude that this law, regulating judicial processes was applied long before the Majapahit Period.

KEPUSTAKAAN

- Adam, L.
1976 *Adat Istiadat Sukubangsa Minahasa*. Seri Terjemahan. Jakarta: Bhratara.
- Bambang Soemadio (peny.)
1976 *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Boechari
1976 "Jayapatra. Sekelumit tentang Pelaksanaan Hukum dalam Masyarakat Jawa Kuno". *Simposium Sejarah Hukum* : 79 – 88. Jakarta: Binacipta.
- Brandes, J.L.A.
1913 "Oud-Javaansche Oorkonden, negelaten transcripties van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom, VBG LX.
- Cohen Stuart, A.B.
1875 *Kawi Oorkonden in Facsimile, met inleiding en transcriptie*. Leiden: E.J. Brill.
- van Naerssen, F.H.
1941 "De Aṣṭadasawyāwahāra in het Oudjavaansch", *BKI* 50: 357 – 376.
- Pigeaud, Th.G.Th.
1960 *Java in the Fourteenth Century*. Cultural History. The Nagarakrtagama by Rakawi Prapañca of Majapahit. 1369 A.D. vol. I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pudja, G. MA dan Sudarta Tjokorda Rai MA
1977/1978 *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: CV. Junasco.
- Ridwan Borahima (peny.)
1977 *Adat dan Upacara Perkawinan Sukubangsa Bugis dan Makasar di Desa Baju Bodoa, Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Slametmulyana

1967

Perundang-undangan Majapahit. Jakarta: Bhratara.

Wajong, P (peny.)

1974

Adat dan Upacara Perkawinan Jawa di Yogyakarta.
Lembaga Sejarah dan Antropologi Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebu-
dayaan.

Yamin, Mohammad

1962

Tatanegara Majapahit, jilid II. Jakarta: Prapantja.

R A K A I

Richadiana Kartakusuma

I. Pendahuluan

Umumnya kerajaan kuno bukanlah suatu kerajaan dengan kekuasaan tunggal yang mutlak. Karena wilayah kerajaan itu terdiri dari daerah-daerah yang diperintah oleh para rakai (Mataram Kuno) atau Bhattara (Majapahit). Mereka adalah penguasa daerah otonom yang cukup luas dalam susunan birokrasi kerakaiannya (ke-bhattara-annya).

Pada mulanya rakai berkembang dari masyarakat terkecil yang disebut wanua atau desa, yang terdiri dari anak wanua (penduduk desa) atau anak thani (kerabat kerja petani) yang dipimpin oleh rama. Sebagai masyarakat petani mereka mengenal pertanian yang tentunya erat dengan irigasi. Suatu irigasi teratur memerlukan kerjasama yang erat dari seluruh warga, dalam hal ini masyarakat antara beberapa wanua yang sama-sama menggunakan satu sungai beserta cabang-cabangnya. Untuk itu kepala wanua menyusun federasi untuk memilih pemimpin (yang dianggap tua), maka timbullah raka. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu masyarakat yang susunan ekonominya berkembang maka mereka akan memerlukan pimpinan. Jadi pada hakekatnya raka itu dipilih dari para rama (van Naerssen, 1976: 296 — dst; 1963: 17; de Casparis, 1950: 290; van der Meer, 1979: 1 — 10).

Selanjutnya diketahui bahwa di antara para raka terjadi persaingan. Mereka menganggap rival satu sama lain, karena masing-masing ingin yang tertinggi dan terhormat, yakni raja di antara para raka. Dalam melaksanakan ambisinya para raka tersebut mengundang ahli-ahli kesusastraan dan para brahmana serta sekelompok artis-artis untuk menyanjung dan memujinya.

Ketika kebudayaan Hindu masuk timbullah kultus dewaraja, yang menganggap bahwa raja adalah jelmaan dewa sebagai unsur magis tertinggi (Schrieke, 1957; Berg, 1974: 15; 58 — 59; von Heine Geldern, 1972). Perwujudan kedewaan itu dinyatakan dalam bentuk upacara, karya sastra maupun bangunan suci yang disesuaikan pula dengan kepercayaan serta unsur dewa yang dianutnya.

Akan tetapi sekalipun raka telah menjadi Sri Maharaja dan telah diakui oleh sesamanya, mereka tetap mencantumkan gelar

daerahnya. Ini tidak hanya terjadi di masa Mataram Kuno saja tetapi juga hingga masa Majapahit. Kata *i* di depan *raka* menunjukkan daerah yang pernah dikuasainya, hanya saja di masa Majapahit berubah menjadi *bhattara i*.

Kedudukan *raka* (*rakai*) tersebut termasuk dalam golongan elite karena gelar *rakai* ditentukan berdasarkan hubungan darah seseorang dengan pemerintahan, atau pun posisi seseorang dalam hierarki birokratis (Sartono Kartodirdio, 1969: 45).

Para *rakai* atau *bhattara* ini tidak dapat dianggap sebagai pegawai raja yang ditempatkan di daerah karena kedudukan mereka bukan berdasarkan wewenang yang berasal dari raja, melainkan karena kedudukannya sebagai kepala daerah dalam kerajaan yang berdasarkan hukum adat. Mungkin daerah kesatuan *rakai* ialah suatu kesatuan teritorial, yang telah ada sebelum tumbuh sebagai suatu kerajaan di bawah kekuasaan seorang raja. (de Casparis, 1950: 290).

Untuk pertama kali gelar *rakai* dijumpai dalam prasasti Kayuwunggan (764 Saka) yang dijabat oleh Pu Palar. *Rakai* sering disebut dengan *rakryan*, *rakarayan* atau bahkan disingkat dengan *rake*. Semula gelar *rakai* merupakan gelar kehormatan, namun pada masa-masa kemudian kata di belakang *rakai* tidak lagi menunjukkan daerah kekuasaan seperti *Hino*, *Halu*, *Sirikan* dan *Wka*, *Demung* atau pun *Rangga*. Sebagaimana kebiasaan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno seseorang yang memakai gelar *rakai* selalu diikuti nama lunggunhnya; misalnya *rakai Sirikan Pu Rakap* dan *rakai Watu Tihang (Halu) Pu Sanggramadhurandhara*¹. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah penguasa daerah *Sirikan* atau penguasa daerah *Watu Tihang (Halu)*. Daerah Lungguh tersebut diperoleh sebagai imbalan jasa, karena *rakai* tidak mendapat gaji dari kas kerajaan. Untuk itu sebagian hasil tanah lungguh dijadikan sebagai biaya hidup penguasa daerah bersangkutan dan sebagian lagi diserahkan untuk kas kerajaan².

Para *rakai* mendapat hak otonomi penuh sebagai raja daerah, mereka menjalankan pemerintahannya dengan dibantu sejumlah pejabat daerah dalam struktur pemerintahan yang sama dengan yang ada di pusat³. Sistem pemerintahan otonomis ini mengakibatkan daerah-daerah watak mempunyai ciri budaya yang khas, sekalipun masih memperlihatkan ciri budaya keraton (Schrieke, 1957: 215 – 216; Pigeaud, 1962: 523)⁴.

Menurut Boechari gelar *rakai* diperoleh sebagai gelar kehormatan

daerahnya. Ini tidak hanya terjadi di masa Mataram Kuno saja tetapi juga hingga masa Majapahit. Kata *i* di depan *raka* menunjukkan daerah yang pernah dikuasainya, hanya saja di masa Majapahit berubah menjadi bhattara *i*.

Kedudukan *raka* (*rakai*) tersebut termasuk dalam golongan elite karena gelar *rakai* ditentukan berdasarkan hubungan darah seseorang dengan pemerintahan, atau pun posisi seseorang dalam hierarki birokratis (Sartono Kartodirdio, 1969: 45).

Para *rakai* atau bhattara ini tidak dapat dianggap sebagai pegawai raja yang ditempatkan di daerah karena kedudukan mereka bukan berdasarkan wewenang yang berasal dari raja, melainkan karena kedudukannya sebagai kepala daerah dalam kerajaan yang berdasarkan hukum adat. Mungkin daerah kesatuan *rakai* ialah suatu kesatuan teritorial, yang telah ada sebelum tumbuh sebagai suatu kerajaan di bawah kekuasaan seorang raja. (de Casparis, 1950: 290).

Untuk pertama kali gelar *rakai* dijumpai dalam prasasti Kayumwungan (764 Saka) yang dijabat oleh Pu Palar. *Rakai* sering disebut dengan *rakryan*, *rakarayan* atau bahkan disingkat dengan *rake*. Semula gelar *rakai* merupakan gelar kehormatan, namun pada masa-masa kemudian kata di belakang *rakai* tidak lagi menunjukkan daerah kekuasaan seperti *Hino*, *Halu*, *Sirikan* dan *Wka*, *Demung* atau pun *Rangga*. Sebagaimana kebiasaan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno seseorang yang memakai gelar *rakai* selalu diikuti nama lunggunya; misalnya *rakai Sirikan Pu Rakap* dan *rakai Watu Tihang (Halu) Pu Sanggramadhurandhara*¹. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah penguasa daerah *Sirikan* atau penguasa daerah *Watu Tihang (Halu)*. Daerah Lungguh tersebut diperoleh sebagai imbalan jasa, karena *rakai* tidak mendapat gaji dari kas kerajaan. Untuk itu sebagian hasil tanah lungguh dijadikan sebagai biaya hidup penguasa daerah bersangkutan dan sebagian lagi diserahkan untuk kas kerajaan².

Para *rakai* mendapat hak otonomi penuh sebagai raja daerah, mereka menjalankan pemerintahannya dengan dibantu sejumlah pejabat daerah dalam struktur pemerintahan yang sama dengan yang ada di pusat³. Sistem pemerintahan otonomis ini mengakibatkan daerah-daerah watak mempunyai ciri budaya yang khas, sekalipun masih memperlihatkan ciri budaya keraton (Schrieke, 1957: 215 – 216; Pigeaud, 1962: 523)⁴.

Menurut Boechari gelar *rakai* diperoleh sebagai gelar kehormatan

karena jasa seseorang (biasanya jasa kemenangan perang) atau karena perkawinan politik. Rakai biasanya dijabat oleh putra-putri raja serta kerabat raja terdekat. Dalam struktur birokrasi mereka mempunyai kedudukan tertinggi setelah raja. Oleh karenanya mereka harus selalu berada di lingkungan keraton (pusat) untuk membantu raja melaksanakan roda pemerintahan, walaupun dalam kenyataannya dilakukan oleh pejabat di bawahnya (Boechari, 1965: 57; 1967 – 1968: 10 – 17).

II. Jenis-jenis Rakai

Rakai Mapatih/Mahamantri i Hino

Jabatan ini pertama kali disebut dalam Prasasti Kuti (762 Saka) yang dijabat oleh Pu Daksottama, kemudian dalam Prasasti Kañcana (782 Saka) yang tergabung dalam kelompok yang disebut *rakryan Mahamantri Katrini* dan *rakarayan Kagnap*. Dalam Prasasti Kwak I (801 Saka) sebagai pejabat tinggi yang menerima perintah langsung dari raja bersama-sama dengan Halu dan Sirikan. Menurut Boechari *rakai Mapatih (Mahamantri i Hino)* adalah seorang putra mahkota yang berkedudukan sebagai rajamuda bersama dengan Halu dan Sirikan. Mereka itu belum tentu putra raja yang sedang memerintah, akan tetapi mereka tetap keturunan raja yang berhak dan dipersiapkan sebagai pengganti tahta kerajaan (Boechari, 1965; 1967; 1976)⁵.

Di masa Mataram Kuno⁰ hingga masa Pu Sindok, Hino sering disebut dengan *rakryan Mapatih rakai Hino*, *rakryan Mapatih i Hino*, ataupun *rakryan Mahamantri rakarayan Mapatih* (Boechari, 1975/76: 1; Damais, 1970: 57 – 61).

Hino muncul lagi pada masa Singosari Majapahit tergabung bersama Halu dan Sirikan dalam kelompok *rakryan Mahamantri Katrini*. Sekalipun Hino tetap menyanggah gelar tertinggi, kedudukannya bukan sebagai putra mahkota karena putra mahkota disebut dengan istilah *yuwaraja* atau *rajakumara*. Hino sebagai putra mahkota muncul kembali di masa akhir Majapahit yakni dalam cerita Panji dengan sebutan Raden Inu, yang dijabat oleh Krtapati. Dalam cerita rakyat Kamboja Hino atau Raden Inu disebut sebagai *Inao* atau *Eynao* (Poerbatjaraka, 1968)⁶.

Rakai Halu

Secara umum gelar ini menduduki tempat kedua setelah rakai Hino dan sebelum rakai Sirikan, serta putra-putri raja dari parameswari. Halu pertama kali disebut dalam prasasti-prasasti pendek Plaosan Lor

(760 – 778 Saka) sebagai salah satu pejabat yang turut memberi anugrah atas berdirinya bangunan suci tersebut (de Casparis, 1958: 36; Damais, 1970: 110).

Halu disebut juga dengan Watu Tihang atau Watu Antan⁷. Dalam penokohnya Watu Antan disebut dengan Samgat seperti yang ditulis dalam Prasasti Taji (823 Saka)⁸. Rupa-rupanya di samping sebagai penguasa daerah yang turut menerima perintah raja secara langsung, ia juga pernah aktif di bidang keagamaan walaupun bukti tersebut hanya didapatkan dari masa Dyah Balitung⁹.

Seperti juga Hino, Halu tergabung dalam kesatuan *Mahamantri Katrini* sejak masa Mataram Kuno hingga Majapahit, tapi sejak Pu Sindok Halu dianggap sebagai gelar kehormatan.

Rakai Sirikan

Gelar ini pertama kali disebut dalam prasasti pendek di Plaosan Lor (760 – 778 Saka) yang dijabat oleh Pu Suryya dan Pu Anggehan. Berdasarkan data prasasti yang ada sampai kini, Sirikan adalah penguasa daerah yang sejajar dengan Hino dan Halu. Kecuali pada masa Airlangga, sejak masa Mataram Kuno hingga Majapahit Sirikan menduduki posisi penting dalam pemerintahan, walaupun urutan penyebutannya tidaklah selalu tetap.¹⁰

Rakai Sirikan adalah penerima perintah raja secara langsung di samping Hino dan Halu, dan ia mempunyai hak untuk mengeluarkan prasasti.¹¹ Namun sejak masa Majapahit, Sirikan dapat dimasukkan ke dalam kelompok *rakryan Mahamantri Katrini*. Tugas yang sebenarnya diuraikan dalam naskah Nawanatya bahwa Sirikan dapat disamakan dengan *upabharya* sebagai pejabat yang menerima langsung perintah raja, menyusun peraturan sulit, memimpin bidang sastra serta ilmu pengetahuan (Pigeaud, I: 1960: 81 – 86; III: 119 – 128).

Rakai Wka

Jabatan ini menduduki tempat ke-4 setelah Hino, Halu dan Sirikan. Penyandang gelar ini menduduki jabatan tertinggi di masa Mataram Kuno seperti yang tercantum dalam Prasasti Tulang Air I (772 Saka). Kemudian menduduki tempat ke-4 dalam prasasti Kwak I (801 Saka).

Wka berarti anak, yang dapat dihubungkan dengan putra raja (raja-putra). Dalam arti kata lain (rakai) Wka adalah putra raja dari selir (Boechari, 1965; 1975 – 76).¹² Walaupun jabatannya lebih rendah daripada Sirikan, Wka masih termasuk dalam pejabat tinggi tingkat

pusat yang juga menerima perintah raja secara langsung baik pada masa Mataram Kuno maupun Pu Sindok. Hanya saja sejak masa Airlangga dan Majapahit jabatan (sebutan) rakai Wka tidak lagi dijumpai.

Rakai Bawang

Dalam prasasti-prasasti rakai Bawang sering disebut dengan gelar samgat. Hal itu mengingatkan pada gelar keagamaan seperti yang disandang oleh samgat Watu Antan dan yang lainnya. Ini berarti bahwa ia pun seorang pengusaha daerah yang aktif dalam bidang keagamaan. Samgat Bawang banyak dijumpai dalam prasasti-prasasti masa Kayuwangi dan Dyah Balitung sebagai penerima perintah raja secara langsung bersama Hino, Halu dan Sirikan. Pada masa Kayuwangi rakai atau samgat disebut dalam kesatuan *rakarayan Kagnap*.¹³ Sebutan samgat kemudian diganti menjadi rakai kembali di masa Pu Sindok. Gelar samgat atau rakai tidak lagi dijumpai pada masa Airlangga hingga Majapahit.

Rakai Halaran, Panggil/Palar Hyang dan Wlahan

Ketiga pejabat ini selalu disebut bersama. Dalam prasasti-prasasti baik Halaran maupun Panggil/Palar Hyang adalah penguasa daerah, kecuali Wlahan. Halaran adalah pelaksana perintah raja yang diterimanya dari samgat Momahumah, sedangkan Panggil/Palar Hyang berhubungan dengan upacara. Secara etimologis Wlahan berasal dari kata wlah (blah = belah), atas dasar ini diduga bahwa jabatan Wlahan mungkin banyak berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut pembagian, tetapi di lingkungan keraton (Boechari, 1977: 3 – dst). Ketiga jabatan ini dikenal sejak masa Mataram Kuno hingga Airlangga.

Rakryan Momahumah

Seperti halnya rakai Bawang, momahumah juga lebih dikenal dengan gelar samgat momahumah. Jabatan ini pertama kali dijumpai pada masa pemerintahan Dyah Balitung dan berakhir pada masa Pu Sindok (Damais, 1970: 154 – 155).¹⁵ Ditinjau dari sudut etimologi dan kedudukannya yang berada di pusat, maka tugas samgat momahumah diduga sebagai pengurus rumah tangga istana. Walaupun bergelar rakryan ia bukan seorang penguasa daerah.

Berdasarkan data prasasti dari masa awal Mataram Kuno hingga masa Pu Sindok, jabatan samgat rakryan momahumah biasa dijabat oleh seseorang yang berkedudukan di Mamrati, Madander dan Anggehan (Mantyasih I, 829 Saka; Sangguran, 850 Saka dan Kinawe, 849 Saka).

Pada masa Mataram Kuno – Kediri hanya dikenal gelar rakai atau rakryan Kanuruhan saja, selebihnya dijumpai pada masa Singosari dan Majapahit. Dalam daftar Damais nama Kanuruhan merupakan penguasa daerah seperti yang tertulis dalam Prasasti Kancana dan tulisan-tulisan pendek di Candi Prambanan (Damais 1970: 477). Pada masa Airlangga, Kanuruhan adalah penerima perintah raja secara langsung, demikian juga pada masa Kediri. Sejak Singosari – Majapahit, Kanuruhan terga-bung dalam *para tanda ring pakira-kiran* yaitu pejabat tinggi yang bukan penguasa daerah. Kanuruhan sebagai pejabat telah dikenal sejak masa Kayuwangi namun tugas sebenarnya belum jelas. Baru pada masa Maja-pahit dapat diketahui bahwa ia bergabung dalam kelompok pejabat tinggi yang disebut rakryan Mahamantri ring pakira-kiran bersama-sama dengan Tumenggung, Demung, Ranga serta Mapatih. Kelompok ini merupakan "Dewan Menteri" yang berfungsi sebagai "Badan Pelaksana Pemerintahan" yang juga disebut dengan "Sang Panca ring Wilwatikta" atau *Mantri Amancanagara*, dan yang terpenting di antaranya adalah rakryan Mapatih (Muhamad Yamin, 1962; Wibowo, 1979: 27; Hasan Djafar, 1978: 41 – 42).¹⁶

Di samping gelar-gelar rakai yang telah disebutkan di muka, ada lagi gelar-gelar rakai lainnya yang terhimpun dalam daftar Damais. Bila dihitung, seluruhnya berjumlah 52 gelar, yaitu:

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 1. Rakai Patapan | 27. Rakai Watuhumalang |
| 2. Rakai Tamwulu | 28. Rake Wantil |
| 3. Rakai Wanwa Galuh | 29. Rake Watukura |
| 4. Rakai Gurunwangi | 30. Rake Wlar |
| 5. Rakay Layuwatang | 31. Rakai Panggang |
| 6. Rakai Pikatan | 32. Rakai Sanjat |
| 7. Rakai Sisair | 33. Rakai Wadara |
| 8. Raka ing Bungle | 34. Rakai Majawuntan |
| 9. Rake Walaing | 35. Rakai Majawuntin |
| 10. Rakai Manyuh | 36. Rakai Pipil |
| 11. Rakai Tangga Watu | 37. Rake Ondo |
| 12. Rake Masudungan | 38. Rakai Mataram |
| 13. Rake Umahatumahan | 39. Rakai Panangkarang |
| 14. Rakai Gunungan | 40. Rakai Panunggalan |
| 15. Rake Tulangan | 41. Rakai Warak |
| 16. Rake Pilang | 42. Rakai Garung |
| 17. Rake Sikhalan | 43. Rakai Pagerwesi |
| 18. Rake Kayuwangi | 44. Rakai Hni |

19. Rake Tanjung	45. Rakai Hampran
20. Rake Langka	46. Rakai Wwatan
21. Rake Banuwah ring Alih Tinghal	47. Rakai Hujung
22. Rake Pras	48. Rakai Tagaran
23. Rake Limray Partaya	49. Rakai Layang
24. Rake Gunung	50. Rakai Sumba
25. Rake Limwang	51. Rakai Penungkilan
26. Rake Limus	52. Rakai Pawai

Di antara sekian gelar rakai tersebut di atas yang diketahui sebagai penguasa daerah hanya 26 yaitu: Patapan, Wanwa, Galuh, Gurunwangi, Layuwating, Pikatan, Walaing, Tangga Watu, Gunungan, Tulangan, Sikhalan, Kayuwangi, Tanjung, Langka, Gunung, Limus, Watuhumalang, Watukura, Mataram, Panangkaran, Panunggalan, Garung, Pagerwesi, Hampran, Wwatan, Hujung dan Wantil. Selebihnya belum dijumpai nama wataknya sekalipun mereka menjabat sebagai rakai (Damais, 1970).

Kesimpulan

Berdasarkan data prasasti dapat diketahui bahwa ternyata tidak semua gelar rakai dipakai sebagai gelar penguasa daerah tertentu. Mungkin gelar rakai penguasa daerah hanya dimiliki oleh kerabat raja atau bahkan Sri Maharaja sendiri seperti halnya Mataram, Garung, Panunggalan, Panangkaran, Pikatan, Kayuwangi dan lain-lainnya. Mungkin gelar rakai yang dimaksud dapat disamakan dengan sebutan Bhattara i atau Bhra i atau Bhre di masa Majapahit, yang juga dijabat oleh putra-putri dan kerabat terdekat raja.

Dengan demikian nyatalah bahwa gelar rakai tersebut dapat digolongkan dalam 3 kategori, yaitu:

1. Gelar rakai yang diperoleh sebagai penguasa (pejabat) tinggi kerajaan yang dijabat oleh putra-putri serta kerabat terdekat raja. Mereka mendapat gelar yang sesuai dengan nama lunggunhnya dan ditetapkan pula oleh raja seperti Hino, Halu, Sirikan dan Wka.
2. Gelar rakai yang dianugerahkan oleh raja karena masih mempunyai tali persaudaraan (kerabat dekat). Mereka diberi tanah lungguh yang sesuai dengan gelarnya. Biasanya mereka mendapat jabatan tinggi kerajaan, seperti Pagerwesi, Watukura, Watuhumalang dan lain sebagainya.

3. Gelar rakai yang dianugerahkan raja kepada seseorang hanya sebagai jabatan biasa, yaitu para rakai yang tidak mendapat daerah lungguh, seperti Wlahan, Sanjat, Wadara, Pipil dan lainnya.

Catatan:

1. Rakai Sirikan Pu Rakap disebutkan dalam prasasti-prasasti masa Kayuwangi (Lihat Damais, 1970: 637).
2. Menurut van Naerssen seorang raja memang mendapat pajak dari penghasilan masyarakat/rakyat. Menurut berita Dinasti Sung (960 – 1279 Masehi) pajak yang harus dibayar adalah 10% dari penghasilan. Dalam Prasasti Palepangan (828 Saka) ada keterangan bahwa setiap tampah tanah dikenai pajak 6 dharana perak (van Naerssen, 1970: 42; 1977: 42; Groeneveldt, 1960: 16; Bosch, 1917).
3. Hasan Djafar dalam karangannya mengutip pendapat Sartono Kartodirdjo bahwa hubungan antara raja dan para pejabat itu terjalin dalam bentuk *clientship*, yaitu ikatan antara seorang penguasa politik tertinggi dan orang yang dikuasakan untuk menjalankan sebagian dari kekuasaan penguasa tersebut (Sartono Kartodirdjo, 1969: 13; Hasan Djafar, 1978: 39).
4. Menurut Schrieke, gaya seni bangunan kelompok percandian Dieng mempunyai ciri khas dan mengandung persamaan dengan gaya seni bangunan di daerah Jawa Tengah lainnya. Atas dasar tersebut Schrieke berpendapat bahwa mungkin percandian Dieng merupakan pusat budaya yang berhubungan dengan seorang rakai (Schrieke, 1957: 215 – dst).
5. Krtanagara sebagai yuwaraja disebutkan dalam pupuh Nāgarakrtagama (Kern, 1919); Jayanagara dinobatkan sebagai kumāra rāja dalam Prasasti Gunung Butak 1218 Saka (Poerbatjaraka, 1940: 38). Demikian pula halnya dengan Kusumawarddhani yang dinobatkan sebagai rājakumāri dalam pupuh Nāgarakrtagama.
6. Dalam Prasasti Ratu Baka ada perkataan *musalākhyarastra* (= Halu). Menurut de Casparis dan Boechari kata tersebut adalah kata Sansekerta untuk Halu, mengingat *musala* dapat juga diartikan dengan alu/halu/tihang (de Casparis, 1956: 342; Boechari, 1977: 21 pada catatan kaki nomor 16).
7. Kalimat tersebut berbunyi: *tanda rakryān iṅ burawan tumut pinaka sākṣī niṅ mumusuk sīma . . . samgat kaliki pu aryya samgat watu antan pu basa//*

8. *Idem* no. 7
9. Rakai Sirikan menduduki posisi ke-4 dan ke-5 pada masa rakai Kayuwangi (Kwak I 801 Saka), sedangkan pada masa Dyah Balitung (Ayam Teas 822 Saka dan Rukam 829 Saka) serta masa Pu Sindok, Sirikan merupakan gelar pejabat tinggi yang menerima perintah langsung dari raja bersama-sama dengan rakai Wka, sedang pada masa Kadiri ia bertindak sebagai penerima perintah langsung bersama dengan Rangga dan Halu (Damais, 1970: 470–482; Wibowo, 1979: 34).
10. Lihat Humanding (797 Saka), Jurungan (798 Saka), dan Haliwangbang (799 Saka).
11. Dalam Prasasti Telaga Batu (abad ke-7 Masehi) ada keterangan tentang 4 orang putra raja yang menjabat sebagai raja muda dan dapat menggantikan tahta sesuai dengan jabatannya, yaitu yuwaraja, pratiyuwaraja, rājakumāra dan rajaputra. Mungkin yuwaraja, pratiyuwaraja dan rājakumāra dapat disamakan dengan Hino, Halu dan Sirikan dalam jabatan-jabatan yang terdapat pada prasasti-prasasti Jawa Kuno, sedangkan rajaputra dihubungkan dengan Wka mengingat arti katanya sama. Hanya saja Hino, Halu dan Sirikan lahir sebagai putra raja dari pihak parameswari, dan Wka sebagai putra raja dari istri lain (selir) (Boechari, 1965; 1975 – 1976).
12. Lihat Prasasti Kwak I (801 Saka (OJO, XII).
13. Lihat karangan Stutterheim mengenai Prasasti Cunggang (851 Saka) (Stutterheim, 1925: 231).
14. Lihat Damais (1970), "Repertoire Onomastique de l'Épigraphie Javanaise (Jusqu'à Pu Sindok Śrī Īsanawikrama Dharmmottuṅga-dewa) Etude d'Épigraphie Indonésienne", BEFEO, LXVI: 154 – 155. Paris.
15. Kitab Nawanatya menyebutkan tugas-tugas pokoknya yaitu, Rakryan Tumenggung sebagai panglima kerajaan, Rakryan Demung sebagai pengatur rumah tangga istana, Rakryan Kanuruhan sebagai petugas protokoler dan Rakryan Rangga sebagai pembantu panglima (Pigeaud, I, 1960: 81 – 86; III, 1960; 119 – 128).

Summary

In ancient times, the kingdoms of Central Java were consisting of regions, ruled by noblemen' with the title of *rakai*. They had full authority over the region in their power. However, in later periods, the title was carried by ruling dignitaries as well as just honorary titles.

Titles such as Hino, Halu, Sirikan and Wka were mentioned in official inscriptions. This is an indication that they were an important part of bureaucracy, or they might have been part of the royal bureaucracy, whereas the *rakai* in the provinces were the local executives of royal power.

KEPUSTAKAAN

Boechari

1967 – 1968 "Rakryan Mahamantri i Hino. A Study on the Highest Court Dignitary of Ancient Java up to the 13th Century", *JHS*: 7 – 20.

1965 "Rakryan Mahamantri i Hino Çri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottungadewi", *Laporan KIPN – II*, VI, Seksi D: 53 – 84.

Casparis, J.G. de

1956 *Prasasti Indonesia II*. Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D. Bandung: Masa Baru.

1958 "Short Inscriptions from Candi Plaosan Lor" *Bulletin of The Archaeological Services of The Republic of Indonesia*, no. 4, Djakarta.

1961 "Historical Writing on Indonesia (Early Period)", dalam: D.G.E. Hall, *Historians of South East Asia*, London: Oxford University Press.

Damais, L. Ch.

1970 "Repertoire Onomastique de l'Épigraphie Javanaise (Jusqu'à Pu Sindok Sri Isanawikrama Dharmmottungadewa). Etude d'Épigraphie Indonésienne" BEFEO, LXVI.

Hasan Djafar

1978 *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Nalanda.

Heine Geldern, R. von

1972 *Konsep si tentang Negara dan Kedudukan Radja di Asia Tenggara*. Terjemahan Deliar Noer, Tjetakan ke-2, Djakarta.

Kern, H.

1919 *Het Oud-Javaansche Lofdicht Nagarakrtagama van Prapanca (1365)*. Met Aantekeningen van Dr. N.J. Krom. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

- 1967 – 1968 "Studies on the Sacral Kingship in Early Southeast Asia", *JHS*: 21 – 45.
- Muhamad Yamin
1962 *Tatanegara Majapahit*. Djakarta: Prapantja.
- van der Meer, N.C. van Setten
1979 *Sawah Cultivation in Ancient Java*. Canberra: Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press.
- Naerssen, F.H. van
1963 "Some Aspects of The Hindu Javanese Kraton", *Journal Society of Australia*, 2: 14 – 191.
- C.D. Cowan and O.W. Wolters, ed
1976 "Tribute to The God and Tribute to The King", *South East Asian History and Historiography*, London: Cornell University Press : 296.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng.
1940 "Oorkonde van Krtarajasa uit 1296 A.D. (Penangoengan). Met Inleidende Opmerkingen van Dr. W.F. Stutterheim", *INI*, afl. 1: 33 – 39.
- 1968 *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*.
Djakarta: P.T. Gunung Agung.
- Pigeaud, Th. G. Th
1960–1963 *Java in The Fourteenth Century: A Study in Cultural History*. The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit. 1365 A.D. The Hague, Martinus Nyhoff, 5 vols.
- Schrieke, B.J.O
1957 *Indonesian Sociological Studies*. Part Two: Ruler and Realm in Early Java. The Hague, Bandung; W. van Hoeve.

Wibowo, A.S.

1979

"Prasasti Alasantan Tahun 851 Saka'", *Majalah Arkeologi*, Th. II, no. 3; 3-51.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN RAJA-RAJA BALI ABAD X – XI

I Wayan Ardika

Prasasti sebagai peninggalan tertulis merupakan rekaman peristiwa masa lalu. Di dalamnya terdapat keterangan mengenai struktur masyarakat, struktur birokrasi, perekonomian, kesenian, agama dan kepercayaan serta adat istiadat masyarakat Indonesia kuno (Boechari, 1977:22). Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, dalam makalah ini akan dibahas suatu kasus mengenai pengambilan keputusan raja-raja Bali pada abad X–XI dari berbagai pengaduan yang disampaikan oleh penduduk kepada raja yang berkuasa.

Sejak masa pemerintahan Raja Udayana dalam prasasti Bali mulai terlihat adanya gejala yang cukup menarik yakni penduduk atau sekelompok orang melalui pemimpinnya datang menghadap raja untuk menyampaikan keluhan atau permohonan tertentu mengenai masalah yang tengah mereka hadapi. Gejala yang sama terlihat pula pada masa pemerintahan raja-raja berikutnya yaitu Sang Ratu Sri Sang Ajñadewi, Marakata, dan Anak Wungsu, bahkan sampai pada masa pemerintahan Raja Jayasakti (Sartono Kartodirdjo, 1977: 151). Selama masa pemerintahan Udayana, Sang Ratu Sri Ajñadewi, Marakata, dan Anak Wungsu, telah ditemukan 19 buah prasasti yang memuat keterangan berbagai kasus dalam masyarakat Bali Kuno.

Kasus yang terjadi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 9 buah kasus tentang permohonan penduduk agar prasasti yang memuat hak dan kewajiban mereka dituliskan pada tembaga (Goris, PB. I, no. 3530, 402, 404b, 405, 407, 409, 410, 431 dan 433); Selanjutnya 6 buah kasus mengenai permohonan penduduk agar mereka diberi keringanan pajak (Goris, PB. I, no. 302, 305, 351, 352, 353, dan 403); Dua buah kasus sehubungan dengan permohonan penduduk agar mereka diijinkan untuk memuja dan memelihara suatu bangunan suci (Goris, PB. I, no. 404a, dan 407); Dua buah kasus pula tentang permohonan penduduk agar desanya diijinkan berpisah dengan desa lain dan berstatus otonomi (Goris, PB. I, no. 303, 433); Sebuah kasus berkenaan dengan permohonan penduduk agar mereka diijinkan berhenti memuja sebuah bangunan suci (Goris, PB. I, no. 407) dan sebuah kasus pula sehubungan

dengan permohonan penduduk agar mereka diperkenankan membeli hutan perburuan milik raja (Goris, PB. I, no. 355).

Kasus-kasus yang telah disebutkan di depan dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yaitu terganggunya keseimbangan antara penduduk di satu pihak dan raja dengan para pejabat tinggi kerajaan di pihak lain. Dalam hubungan ini timbul beberapa pertanyaan antara lain: apakah penyebab timbulnya ketegangan sosial tersebut, siapakah yang menjadi sumber ketegangan tersebut sehingga rakyat berani menyampaikannya kepada raja? Di samping itu perlu diingat pula bagaimana tindakan raja, terutamanya dalam mengambil keputusan sehingga konflik yang timbul di masyarakat tidak menjadi semakin parah. Masalah-masalah inilah yang akan dikaji lebih lanjut dalam makalah ini.

II

Seperti telah disebutkan di depan bahwa kasus yang paling banyak terjadi adalah permohonan penduduk agar prasasti yang memuat hak dan kewajiban mereka dituliskan pada tembaga. Hal ini sebagian besar terjadi pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu, terutama sekali berkenaan dengan prasasti-prasasti yang merupakan anugerah raja-raja yang memerintah terdahulu. Seperti terlihat dalam prasasti Batunya A II (Goris, PB. I, no. 405; Santosa, 1965: 18) kutipannya sebagai berikut:

III.b.5. *sambhanda ni panambah nikang karāman i baturan manghyang amintānugraha magehakna sarasa ni pangrakṣayongnyā*
VI.a. 1). *nugraha haji sang lumah ri banū madatu, atēhēr tinambraken an sakaknaknya mwan sakaluputluputnya*

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut :

Sebab-sebab penduduk Baturan¹ datang menghadap (raja), permohonan dengan hormat agar supaya segala isi/ketentuan yang termuat dalam prasasti anugerah raja yang dicandikan di Banū Madatu² dikukuhkan kembali, kemudian dituliskan pada tembaga berkenaan dengan kewajiban yang harus dipenuhi dan yang dibebaskan.

Kabur dan rusaknya daun lontar yang memuat hak dan kewajiban penduduk sering rupa-rupanya menjadi penyebab timbulnya konflik dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin para petugas pemungut pajak bertindak sewenang-wenang atau melanggar ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kasus ini terlihat pada ungkapan berikut:

V.b.3. *sambhanda* 4). *ni panambah nikanang mabwatthaji ri buru i Ibu ni pāduka haji, mituturaken pangrakṣayanyānugraha-nirātita prabhu, makādi anugraha bhatāra sajalu stri ya tika ta* 5). *n kapisinggih tapning nāyaka tke cakṣu para cakṣu,*
(Goris, PB. I, no. 410, Santosa, 1965: 25).

Terjemahannya sebagai berikut:

Sebab-sebab mereka bekerja di daerah perburuan menghadap duli paduka raja, hendak menceritakan prasasti anugerah raja terdahulu terutama anugerah *bhatāra*³ suami istri⁴ yaitu tidak dipatuhinya (ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya) oleh para nayaka (pemimpin) dan *cakṣu para cakṣu*⁵.

Para pekerja di daerah perburuan pada saat pemerintahan Raja Udayana telah memohon keringanan pajak yakni dari 9 suwarna mas kemudian ditetapkan menjadi 7 suwarna 7 māsaka. Namun rupa-rupanya pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu ketentuan tersebut telah dilanggar oleh para pejabat kerajaan sehingga rakyat mengajukan kasus itu kepada raja.

Dari kutipan tersebut dapat diduga bahwa motivasi yang mendorong penduduk untuk memohon kepada raja agar prasasti mereka dituliskan pada tembaga tiada lain adalah tindakan preventif untuk menghindari tindakan sewenang-wenang dari para pemungut pajak atau para pejabat tinggi kerajaan. Tindakan yang sewenang-wenang dan dilanggarnya norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat sering menjadi penyebab timbulnya konflik (Astrid S. Susanto, 1979: 122).

Di samping kasus yang telah dikemukakan di atas, kasus yang menonjol pula adalah keluhan penduduk sehubungan dengan beratnya beban pajak yang harus mereka bayar. Hal ini menarik untuk dibahas lebih lanjut sehingga kita akan mengetahui mengapa pajak tersebut mulai dirasakan berat oleh penduduk, mungkinkah ada penyelewengan atau hal-hal lain, serta bagaimanakah sistem perpajakan pada saat itu. Keluhan penduduk mengenai beratnya pajak yang harus mereka bayar muncul pada keempat raja-raja Bali yang memerintah pada abad X—XI. Dalam prasasti Air Hawang misalnya terdapat keterangan yang cukup menarik, yaitu mengenai pajak kuda dan pajak lainnya yang memberatkan penduduk. Adapun kutipannya sebagai berikut:

I.b.4. *majaraken unakṣayan i hambanya sakāraman, kunang*

pwa sangkā ri tan wgīl ya mangisi dṛbya haji tangkalik, mwang parawuluwulu, pinta pamli, ring māgha mahāna 5). wamī, ringāntara, tkeng laku langkah būncang haji, haywahaywan, saknaknya ring lāgi, ya matangnyang panambah i pāduka haji, anghyang amingtānigraha, an nande II.a.1). hen, ikanang drawya haji (Goris, PB. I, no. 305: 88).

Terjemahannya sebagai berikut:

hendak memberitahukan berkurangnya penduduk sewilayahnya, demikianlah karena mereka tidak sanggup membayar pajak *tangkalik*⁶ dan parawuluwulu, permintaan dan pembelian, yaitu antara setiap tanggal 9 bulan ke 7, serta pajak *laku langkah* (perjalanan ?), kerja bakti, *haywahaywan*⁷, segala yang dikenakan dahulu, itulah sebabnya mereka menghadap pada raja, memohon dengan hormat minta anugerah agar supaya dikurangi pajak tersebut.

Demikian pula satu-satunya prasasti yang sampai saat ini ditemukan atas nama Sang Ratu Sri Sang Aññadewi juga memuat data yang serupa. Kutipannya sebagai berikut:

VI.a.3. *mañambah di sang ratu srī sangāññadewī, makahetu makatahwang ram paras para uraṇa habanwa, 4). māti, me tyban musuh, nguniweh lwas majengan di banwa johan, kawkas ta ya kurn 50 ghyani, mula kurn 300 kunang sangkā ri tani pra 5). h misinin to dṛbya hajinaasdangna paripūrna, tka di halyun būncang haji saprakara, ya ta mangjadyan sakit kepwan di ya, ya ta haituṇa ma 6). nambah di sang ratu, mangidih anugraha titisyanambrata, anadehan sadrabyahajina, . . .* (Goris, PB. I, no. 351: 95).

Terjemahannya:

menghadap Sang Ratu Srī Sang Aññadewī, memberitahukan dan membicarakan penduduk desanya yang tercerai-berai, ada yang mati, dan ditawan musuh, lebih-lebih ada yang pergi ke desa yang jauh, kini hanya tinggal 50 kepala keluarga, sedangkan semula jumlahnya 300 kepala keluarga, demikianlah karena mereka tidak mampu membayar pajak sepenuhnya, dan juga karena banyak kerja bakti dan segala macamnya, itulah yang menyebabkan mereka semua merasa keberatan, oleh karena itu mereka menghadap paduka raja, memohon anugerah tetesan amerta agar dikurangi/diperingat segala macam pajaknya.

Pada masa pemerintahan Raja Marakata juga terdapat kasus yang hampir sama, yang dapat diketahui dari ungkapan berikut:

l.b.2). . . . *sambhanda mājaraken paraspara ni hambanya sakarāman mula 50 kurn kwehnya nguni rusuhun ring malama 3). masesa ta ya 10 kurn kunang sangkā ri kabyētanya ring drwya haji, mwan būncang haji mangōngadmit,* (Goris, PB. I, no. 355: 101).

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut:

Sebab-sebab mereka menghadap raja hendak mengatakan dan merundingkan keadaan penduduk desanya, semula 50 kepala keluarga jumlahnya, tersisa hanya 10 kepala keluarga, demikianlah oleh karena beratnya pajak dan kerja bakti besar maupun kecil.

Dari kutipan-kutipan terdahulu dapat diketahui bahwa pajak itu mulai dirasakan berat oleh penduduk karena berkurangnya anggota mereka yang tinggal di wilayah itu. Dari kenyataan tersebut nampaknya pajak itu tidak dikenakan per kepala keluarga, melainkan per desa atau unit teritorial, sehingga makin sedikit orang yang bermukim di suatu desa/daerah maka makin berat beban pajak yang harus mereka bayar, demikian pula sebaliknya. Ketentuan ini dapat dikembalikan pada hak raja atas tanah yaitu hak menarik pajak atas seluruh tanah kerajaan (Schrieke, 1919: 128 – 130; Schrieke, 1975: 11 – 14; G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudarta, 1977/1978, 389). Di samping pajak tanan, penduduk juga dikenakan kerja bakti dan pajak-pajak lainnya. Kerja adalah salah satu kewajiban rakyat kepada raja dan hal tersebut adalah salah satu hak raja yang syah di samping memungut pajak (Naerssen, 1977: 42 – 43).

Sehubungan dengan hak raja atas tanah, terdapat pula sebuah kasus mengenai permohonan penduduk agar mereka diperkenankan membeli hutan perburuan milik sang raja. Kutipannya sebagai berikut:

l.4. . . . *umli ikang alas i burwan haji ri samīpan ni thāninya, ring māsu 10 pilih mānya 5). mā 10 i paduka haji, makasopāna sang senapati dingangu pu kandara mwan pungkwing dewasamoha pu santusti sangka ri katona gata 6). rasa ni palmahanya, mwan hot* (Goris, PB. I, no 355: 104; Callenfels: 31).

Terjemahannya:

membeli hutan perburuan sang raja yang terletak dekat wilayah desanya seharga 10 suwarna mas dan *pilih masnya* 10 māsa

kepada paduka raja, sebagai perantara (pejabat yang menerima mereka) ialah Senapati *Dinganga* Pu Kaṇḍara dan pendeta di Dewasamoha Pu Saṇṭusti, oleh karena kurangnya tanah wilayah mereka, sempitnya tempat mencari makanan sapinya dan tempat mengambil kayu.

Meningkatnya kebutuhan manusia akan sumber-sumber alam adalah satu sebab timbulnya keresahan dalam masyarakat. Di samping itu gangguan dari luar kelompok masyarakat nampaknya sering pula menyebabkan terganggunya keamanan, yang berakibat menurunnya perekonomian penduduk.

Pada abad X—XI terjadi pula kasus pemisahan wilayah maupun suatu kesatuan sosial. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

1.6. *kunang sangkā ri hyun ikang karāmān i wingkang ranu bwahan sumehakṇa sarintanya, mā 7). ryya sālapkna mwang ikang karāmān i wingkang ranu kdisan, yathanyan sutantra i kāwakanya matangnyā panambah ikang karāmān i wingkang ranu 8). bwahan i haji sajalu stri,* (Callenfels, EB: 27).

Terjemahannya sebagai berikut:

Adapun oleh karena keinginan penduduk daerah di pinggiran danau (Batur) yaitu Desa Bwahan, hendak menggantikan status daerahnya berhenti bersama-sama dengan Desa Kdisan, agar supaya berdiri sendiri (otonomi), demikianlah permohonan penduduk Desa Bwahan kepada raja suami istri.

Dari kutipan tersebut kita tidak dapat mengetahui dengan pasti mengapa Desa Bwahan ingin berpisah dengan Desa Kdisan. Apakah di sini alasannya hanya semata-mata ingin berdiri sendiri atau ada tujuan lain. Terjadinya keretakan atau disintegrasi dalam masyarakat sering disebabkan karena adanya norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang tidak ditaati lagi oleh anggota kelompok tersebut (Astrid S. Susanto, 1977: 123). Kasus yang hampir sama dapat dijumpai pada prasasti Manik Liu A II (Goris, PB. I, no. 433; Santosa, 1965: 38—41). Kutipannya sebagai berikut:

11.b.2. . . . *karananyan pañambah 3). i Ibu ni pāduka haji mituturaken awaknya (sa) pangrakṣayan lāwan ikanang pangjahitan wastra kunang tāpan titir kasrtan 4). (paminta, agawa) yakna sarasa nikang pangrakṣayan ta malah irikang) pangjahitan wastra, matangnyan pamwat ya i Ibu ni pāduka haji, mīsa (ha pang) 5). (raksa) yanya,*

Terjemahannya sebagai berikut :

sebab-sebab mereka menghadap paduli paduka raja, hendak menceritakan dirinya berada dalam satu ketentuan yang harus ditaati bersama-sama dengan tempat menjahit kain (yaitu desa Anggas, Buyan dan Taryungan), oleh karena sering kali tersendat-sendat (pembayaran pajaknya ?), permohoniannya agar supaya dibuatkan prasasti yang memuat segala ketentuan bagi mereka yang bermukim di tempat menjahit kain, demikianlah tujuan mereka menghadap paduka raja agar dipisahkan prasastinya.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sering kali rupanya terjadi kemacetan-kemacetan mengenai kewajiban yang harus dipenuhi oleh penduduk Buyan, Anggas dan Taryungan. Kemudian atas kesepakatan, mereka lalu mohon kepada raja agar masing-masing diberikan prasasti yang memuat hak dan kewajiban mereka, sehingga hak dan kewajiban mereka menjadi jelas. Kasus mengenai pemisahan desa terjadi pula pada masa pemerintahan Bhaṭāra Sri Mahaguru pada tahun 1246 Saka. Disebutkan bahwa Desa Campaga senantiasa diganggu oleh Desa Tumpuhyang. Penduduk Campaga dirampok, rumah mereka dibakar, dan ternaknya ditawan oleh orang-orang Tumpuhyang. Raja kemudian mengetahui kejadian tersebut dan selanjutnya memisahkan kedua desa itu. Masing-masing diberi sebuah prasasti yang memuat hak dan kewajiban mereka (Callenfels, EB. 1926: 50).

Selain kasus-kasus tersebut, terdapat pula permohonan penduduk agar mereka diijinkan oleh raja menjadi pemuja dan pemelihara bangunan suci. Hal ini dapat diketahui dari prasasti Dawan dan Srokodan B. Sukawati C (Goris, PB. I, no. 405 dan 446). Dalam prasasti Dawan terdapat keterangan sebagai berikut:

l.b.2. *sambhandani* 3). *panambah nikang karāmani lutungan sapaṣuk thani i lbū ni pāduka haji, anghyangamintānugraha titisan-āmbṛata, anghulu gumula samagrī tumibāken sarintanya ri bhaṭāra ring ngāntakuṇya* 4). *rapāda*, . . . (Santoso, 1965 : 21).

Terjemahannya sebagai berikut:

sebab-sebab penduduk Desa Lutungan sewilayahnya menghadap paduka raja, memohon dengan hormat anugerah tetesan amerta, sepakat menyerahkan dirinya kepada Bhaṭāra di *Antakunjarapada*⁸.

Berdasarkan ungkapan di atas pertanyaan yang segera muncul yakni motivasi apakah yang mendorong penduduk sehingga mereka menye-

raahkan diri menjadi pemuja sebuah bangunan suci. Apakah di sini hanya karena dorongan agama atau ada motif lain ? Dalam kasus yang lain kita justru melihat kebalikannya di mana penduduk mohon kepada raja agar mereka diijinkan berhenti memuja Bhaṭāra Mandul di Sukhawana. Kutipannya sebagai berikut:

III.b.3. *teher ahyang 4). aminta tan ilwa manambara marang sukhawana, i bhaṭāra mandul, an parbawakā nambara i kāwakanya jua ya i bhatarā bukit humintang, . . .* (Santosa, 1965: 20).

Terjemahannya sebagai berikut :

kemudian memohon untuk tidak ikut memuja Bhaṭāra Mandul⁹ di Sukhawana, oleh karena mereka wajib pula memuja Bhatara Bukit Humintang yang ada di desanya.

Dari kutipan di depan terlihat bahwa permohonan berhenti memuja Bhatara Mandul yang diajukan oleh penduduk Pacanigayan mungkin disebabkan karena beratnya pajak yang harus mereka bayar. Atau mungkin pula didasari oleh adanya fanatisme daerah, penduduk Panca-nigayan tidak perlu lagi memuja Bhatara Mandul yang ada di Desa Sukhawana oleh karena di desanya sendiri telah ada Bhaṭāra Bukit Humintang.

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa untuk menyampaikan keluhan atau permohonan penduduk senantiasa melalui pemimpin atau pejabat yang ada didesanya. Hal ini terlihat dari ungkapan berikut:

I.1. *irikā diwasa nikang karāmān i wingkang ranu bwahan sahulu 2). kāyu, hulukāyu blas, mwang sādhyanta, penulisan rotangga rama kabayan dangacaryya dewanggi, bhadra, manambah i haji sajalu 3). stri, sri gunapriyadharmmapatni, sira jalu sri dharmmodayana warmmadewa, . . .* (Goris, PB. I, no. 303, 83).

Terjemahannya sebagai berikut:

Pada saat itulah penduduk desa pinggiran danau (Batur) yakni Desa Bwahan yang termasuk satu *hulu kayu*,¹⁰ *hulu kayu* Blas dan Sādhyanta, juru tulis Rotangga, Bapak *Kabayan*¹¹ Dangacarya Dewanggi dan Bhadra, mereka menghadap raja suami istri, yakni Sri Gunapriyadharmmapatnī, dan beliau yang laki Sri Dharmma Udayana Warmmadewa.

Demikian pula pada masa pemerintahan raja-raja berikutnya, para pejabat atau pemimpin kelompok senantiasa disebutkan namanya dengan jelas demikian pula jabatannya. Seperti terlihat dari kutipan berikut:

III.a.6. *irikā diwasa nikanang dharmā ing pacanigayan*
III.b.1). *sapasuk thāni sahaya bapa bharaman manūratang bapa*
ginasti pamudi parindhani, rāma kabayan bapa dityani manambah
i ibu paduka.2). haji, anak wungsunira, . . . (Santosa, 1965: 20).

Terjemahannya sebagai berikut:

itulah saatnya *dharmma* (sekelompok orang/masyarakat) di Pacanigayan sewilayahnya, *sahaya*¹² Bapak Bharaman, juru tulis Bapak Ginasti, *pamudi* Bapak Perindhani, bapak *kabayan* Bapak Dityani menghadap duli paduka Raja Anak Wungsu beliau.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui beberapa jenis jabatan yang ada dalam masyarakat Bali Kuno antara lain: *hulu kayu*, *sahaya*, *kabayan*, juru tulis, *pamudi*. Jabatan itu merupakan suatu badan atau lembaga yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari anggota masyarakat. Dalam masyarakat yang masih sederhana sistem sosialnya, badan atau lembaga yang ada dalam masyarakat sekaligus juga merupakan pelaksana hukum. Lembaga-lembaga itu berfungsi untuk memberikan pedoman kepada para warganya mengenai tingkah laku atau sikap dalam menghadapi masalah-masalah terutama yang menyangkut kebutuhan pokok (Soerjono Soekanto, 1980:75 — 76). Melalui badan atau lembaga-lembaga itu masyarakat menyalurkan segala aspirasinya mengenai perubahan-perubahan yang mereka inginkan. Orang yang menduduki jabatan tertentu dalam masyarakat biasanya juga merupakan pemimpin dari kelompoknya, perubahan-perubahan yang diinginkan oleh masyarakat mungkin sekali idenya berasal dari pemimpin-pemimpin tersebut. Dengan kata lain bahwa yang menjadi sumber atau pelopor perubahan dalam masyarakat (*Agent of change*) adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin satu atau beberapa lembaga kemasyarakatan (Soerjono Soekanto, 1980: 115). Timbulnya keinginan untuk memohon keringanan pajak, berpisah dengan desa lain, ingin menjadi pemuja suatu bangunan suci atau sebaliknya berhenti memuja dan memelihara suatu bangunan suci, ingin membeli tanah milik raja, memohon agar prasastinya dituliskan pada tembaga berasal dari kehendak para pemimpin atau para pejabat desa. Mereka secara teratur dan terencana mempengaruhi anggota masyarakat yang lain melalui rapat atau rembug desa sehingga kemudian dicapai suatu kata mufakat untuk melapor kepada raja yang berkuasa.

Selanjutnya bagaimanakah tindakan raja dalam mengambil keputusan terhadap berbagai pengaduan yang diajukan oleh masyarakat ? Hal ini akan dapat diketahui dari kutipan-kutipan berikut:

III.a.1. ada pwa sambegan sang ratu manganangan sakit hentwa mabwat haji di buru tumahilang hentwa māsu 9 ya ta hetuṅa māsu 9 ya ta hetuṅa māsu 7 panglyḅ ma 7 juga tahlīṅa rotṅa, 2). angken bulan cetra hatwang, . (Goris, PB. I, no 302, 81)

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut:

adalah belas kasihan paduka raja memikirkan sakit (keberatan) para pekerja di daerah perburuan yakni membayar 9 suwarna mas, itulah sebabnya hanya 7 suwarna mas dan *panglyḅ* 7 masaka yang harus dibayar sebagai *rot*¹³ setiap bulan Cetra (bulan ke 9) setiap tahun.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raja Udayana telah mengabulkan permohonan para pekerja di daerah perburuan mengenai keringanan pajak yang mereka ajukan. Pajak yang semula jumlahnya 9 suwarna mas kemudian ditetapkan menjadi 7 suwarna 7 masaka yang harus dibayar setiap tahun yaitu pada setiap bulan Cetra atau bulan ke 9.

Sehubungan dengan permohonan penduduk agar mereka diijinkan membeli hutan perburuan milik sang raja adalah sebagai berikut:

1.4. *umli ikang alas burun haji ri samīpa ni thāninya, ring mā su 10 pilih masnya 5). mā 10 pāduka haji, makasopāna sang senāpati dhinganga pu kaṅḍara, mawang mpungkwing dewasamoha pu santuṣṭi, sangkā ri katona gathā 6). rasa ni palmahanya, mawang hōt ni pamangana ni sapinya, mawang pametanya kayu, ya ta matangan turun anugraha paduka haji irinya, . .* (Stein Callenfels, 1926: 31).

Terjemahannya sebagai berikut:

membeli hutan perburuan sang raja yang berdekatan dengan wilayahnya seharga 10 suwarna mas pilih masnya 10 masaka kepada raja., pejabat yang menerima mereka adalah Sang *Senāpati Dhinganga* Pu Kandara, dan pendeta di Dewasamoha ialah Pu Santuṣṭi, oleh karena kurang luas wilayah desanya dan sempit tempat mencari kayu dan mencari makanan sapinya, itulah sebabnya turun anugerah paduka raja kepada mereka.

Demikian pula keputusan raja dalam kaitannya dengan permohonan mereka agar mereka diperkenankan menjadi pemuja suatu bangunan suci adalah sebagai berikut:

II.a.4. *matanganya dumawuh anugrahapāduka haji, irikanang karāmani bwah sapasuk thāni, inubhaya sanmata irika 5). nang senakunya ri bhṭāra ring air kanakāntaralaya, . . .* (Santosa, 1969: 197).

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut:

karena itu turun anugerah paduka raja kepada penduduk Bwah sewilayahnya, dianugerahi dan diakui sebagai (pemuja) Bhaṭāra di Air Kanakāntaralaya.

Keputusan raja berkenaan dengan permohonan penduduk agar mereka diijinkan berpisah dengan desa lain adalah sebagai berikut :

I. *sampun ta ya sinanmata, matangnyan wineh prasasti kmitanya, ci 9). hnanyan priḥ sarinthena sutantrā i kāwakanya, ikang karāmān i wingkang ranu bwahan, māryya tan parabyapāra tan sālapkan mwanng ikang 10). karāmān i wingkang ranu kdisan,* (Goris, PB. I, no. 303: 83).

Terjemahannya adalah sebagai berikut:

mereka telah diijinkan, oleh karena itu diberikan prasasti yang harus dijaganya sebagai tanda atas kemauannya sendiri ingin berstatus otonomi, berhenti tidak lagi berurusan dengan desa lain, tidak lagi bersama-sama dengan Desa Kdisan.

Keputusan raja sehubungan dengan permohonan penduduk agar mereka diijinkan berhenti memuja dan memelihara suatu bangunan suci adalah sebagai berikut:

IV.a.5. . . . *matangnyan duma 6). wuh anugraha paduka haji irikanang karaman i pacaningayan sapasuk thani inubhaya samata, inaywan sapanambahnya i Ibu ni paduka IV.b.1). haji* (Santoso, 1965: 21).

Terjemahannya sebagai berikut:

karena itu turun anugerah paduka raja kepada penduduk Pacaningayan sewilayahnya, dikabulkan dan diterima segala permohonannya yang diajukan kepada duli paduka raja.

Mengenai permohonan penduduk agar prasastinya dituliskan pada tembaga, keputusan raja adalah sebagai berikut:

III.a.4). . . . *sambhandani panambah nikanang karāman 5). i cinta-mani mahyang amintānugraha tumambrakna pangraksayanya, makanimittāwuk ri riptanya ana pwa kārunya sambega pāduka haji*

humaningā sakaparipūrṇakna nikang thāni III.b.1). *ni cintamani matangnyan pinagehan sarasa ni panambahnya,* (Goris, PB. I. no. 404b; Santosa, 1965: 14)

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut:

sebab-sebab menghadapnya penduduk Cintamani¹⁴ memohon dengan hormat agar supaya prasastinya dituliskan pada tembaga, oleh karena rusak daun lontarnya, adalah karunia belas kasihan paduka raja mengetahui akan kesempurnaan Desa Cintamani, karena itu dikukuhkan segala isi permohonannya.

Dari kutipan-kutipan terdahulu dapat diketahui bahwa raja senantiasa memenuhi permohonan ataupun pengaduan yang disampaikan oleh masyarakat kepada beliau. Namun perlu diingat pula bahwa sebelum keputusan itu diambil nampaknya terjadi persidangan antara raja dengan para penasehatnya guna mempertimbangkan segala kemungkinan akibat dari keputusan tersebut. Bahkan dalam prasasti Batur Pura Abang A (Goris, PB. I, no, 305) terdapat petunjuk bahwa sebelum keputusan itu diambil terlebih dahulu dilakukan pengecekan ke lapangan untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran laporan yang disampaikan oleh penduduk. Kutipannya sebagai berikut:

II.a. . . . *matangnyan pakon sira mālakna i sang senāpati, ser nāyaka, ring pakirakirāni jro* 3). *makadi mpungku saiwasogata makabehan umalapakna sayathasambhawa ni panambah nikanganak thāni, prekṣa kapwa sireng pakirakirān, makādi mpungku saiwaso* 4). *gata, tumulwi tamangdldl mwanganungkapracayanira, tumontona ikang karāman i thāninya,* (Goris, PB. I, no. 305: 88).

Terjemahannya:

karena itu perintah beliau agar memusyawarahkan dengan sang Senāpati¹⁵ Ser¹⁶ dan pemimpin di *pakirakirān i jro*¹⁷ terutama para pendeta Siwa dan Buddha semuanya agar memusyawarahkan segala kemungkinan permohonan penduduk (AirHawang), beliau semua memeriksa/waspada akan segala kemungkinannya dalam persidangan, terutama pendeta Siwa dan Buddha, kemudian beliau saling membantah tentang apa yang dipercayainya, hendak melihat (mengecek) penduduk di desanya.

Dari kutipan tersebut terlihat adanya semacam persidangan, di mana raja dengan para pejabat tinggi kerajaan dan juga para pendeta Siwa maupun Buddha ikut hadir untuk memusyawarahkan masalah yang diajukan

oleh penduduk sebelum raja mengambil suatu keputusan. Hal ini juga menunjukkan bahwa raja-raja Bali Kuno nampaknya tidak bersifat absolut atau sewenang-wenang dalam mengambil keputusan, tetapi mereka senantiasa memusyawarahkan dengan para pejabat tinggi kerajaan. Demikian pula bahwa keputusan raja itu baru dianggap sah bila telah disaksikan oleh para pejabat tinggi kerajaan, seperti terlihat dari kutipan berikut:

IX.a.5. . . . *kasaksyan tkap sang* IN.b.1). *senāpati, se(r)' nayaka, makadi mpungku saiwasogata, ring pakirakirāni jro makabehān, rakryān asba dyah manjāk, sang senāpati wrsanten pu-dusun, . . .* (Goris, PB. I, no. 305: 94).

Terjemahannya sebagai berikut:

disaksikan oleh *senapati*, serta para pemimpin terutama pendeta Siwa dan Buddha dalam persidangan (badan persidangan semuanya), Rakryan Asba (para pejabat yang mengurus kuda ?) Dyah Mañjak, Senapati Wrsanten Pu Dusun.

III

Dari uraian terdahulu dapat diketahui bahwa pada abad X—XI rakyat Bali telah mengenal suatu sistem yang teratur untuk menyampaikan keluhan maupun permohonannya kepada raja yang berkuasa. Mereka senantiasa melalui saluran formal yaitu badan atau lembaga yang ada dalam kelompoknya dan lembaga tersebut kemudian melanjutkannya kepada raja, untuk selanjutnya mendapatkan keputusan. Keputusan yang diambil oleh raja diharapkan dapat memberikan pemecahan terhadap ketegangan maupun konflik yang tengah terjadi di masyarakat. Dalam mengambil keputusan, raja-raja Bali Kuno pada abad X—XI tidak bersikap absolut atau sewenang-wenang, namun mereka senantiasa memusyawarahkannya dengan para pejabat tinggi kerajaan dan para penasehatnya. Dengan kata lain bahwa azas musyawarah mufakat senantiasa melandasi keputusan sang raja dalam mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya.

CATATAN:

1. Baturan menurut R. Goris kini sama dengan Desa Baturan yakni sebuah desa dekat Desa Sukawati di Kabupaten Gianyar (Goris, PB. II: 224).
2. Bañu Madatu diduga sebagai tempat pencandian Raja Ugrasena, namun lokasinya secara pasti belum diketahui (Goris, 1965: 16).

3. *Bhaṭāra* berasal dari kata *bhaṭṭ* yang berarti pelindung. *Bhaṭāra* adalah manifestasi Tuhan Yang Maha Esa/Sang Hyang Widhi yang memberikan perlindungan terhadap makhluk ciptaannya. Di Bali pemakaian kata *Bhaṭāra* sering dikacaukan dengan kata Dewa. Dewa Wisnu juga disebut *Bhaṭāra* Wisnu. Di samping itu leluhur/orang yang telah di''aben'' juga disebut *Bhaṭāra* oleh karena mereka diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada keluarga yang ditinggalkannya (Upadesa, 1968: 17).
4. Raja suami istri yang dimaksud di sini ialah Srī Gunapriya Dharmapatni dan Srī Dharmma Udayana Warmmadewa. Seperti diketahui bahwa sebelum masa pemerintahan Raja Anak Wunusu ada pula pasangan suami istri yang lain yakni Sang Ratu Srī Aji Tabanendra Warmmadewa dan Sang Ratu Luhur Srī Subadrika Dharmmadewi (Goris, PB. I, no. 202, 203, 204 dan 206).
5. *Cakṣu para cakṣu* oleh Dr. Goris diartikan sebagai mata-mata dan juga para petugas pemungut pajak kerajaan (Goris, PB. II, 231). Dalam hubungan ini mungkin sekali *cakṣu para cakṣu* tersebut semacam badan pengawas kerajaan yang bertugas untuk mengawasi seberapa jauh peraturan kerajaan telah dilaksanakan di masyarakat. Namun dalam kenyataannya justru para petugas ini sering bertindak sewenang-wenang/melanggar ketentuan yang telah ditetapkan.
6. *Tangkalik* menurut Goris berarti kuda (Goris, PB. II: 319). Kuda nampaknya merupakan ternak yang sangat penting dalam masyarakat Bali Kuna, yang mungkin digunakan sebagai alat angkutan/transportasi sehingga dikenakan pajak khusus. Dalam prasasti dapat diketahui jabatan-jabatan yang mungkin ada kaitannya dengan kuda seperti: rakryan asba, 1977: 199, note. 313 dan 314).
7. *Haywahaywan* berasal dari akar kata haywa yang artinya baik atau indah. Goris juga mengartikannya semacam sajian yang biasa terdapat dalam pura di Bali (Goris, PB. II: 246). Berdasarkan konteksnya dalam prasasti, *haywahaywan* mungkin semacam pajak atau kewajiban yang harus diserahkan oleh penduduk kepada pemerintah.
8. *Bhaṭāra Anjarakuñjarapāda* diidentifikasi dengan Air Gajah atau Goa Gajah (Goris, 1957 :29) Dalam prasasti Dawan disebutkan bahwa Desa Lutungan memohon kepada raja agar mereka diijinkan menjadi pemuja dan pemelihara bangunan suci tersebut. Selanjutnya ditetapkan batas desa tersebut. Salah satu batasnya

disebutkan adalah *banu i bugbug*, hal ini mengingatkan kami pada Desa dan Sungai Bugbug di daerah Karang Asem, yang merupakan sebuah desa kuno dan di desa itu kini masih tersimpan prasasti. Bila dugaan kami benar bahwa Desa Lutungan itu terletak di daerah Karang Asem maka Bhaṭāra Antakuṅjarapāda itu mungkin terletak di daerah itu pula. Kurang efisien rasanya penduduk sekitar Bugbug Karang Asem memohon agar mereka diperkenankan memuja suatu bangunan suci di Goa Gajah Gianyar.

9. Bhaṭāra Mandul oleh Goris disamakan dengan arca *Bhaṭāri Mandul* yang ada di pura Tēgeh Koripan (Gunung Penulisan) Sukawana, yang merupakan arca perwujudan istri Raja Anak Wungsu yang tidak memperoleh keturunan (Goris, 1948: 10). Dalam hubungan ini M.M. Sukarto tidak sependapat oleh karena bila seandainya *Bhaṭāra Mandul* yang disebutkan dalam prasasti sama dengan *Bhaṭari Mandul* yakni istri Raja Anak Wungsu, maka kecil kemungkinannya raja akan mengizinkan penduduk Desa Pacanigayan untuk berhenti memujanya dan mereka hanya memuja *Bhaṭāra Bukit Numintang* yang ada di desanya (Sartono Kartodirdjo, 1977: 192, note 284).
10. Goris menyatakan bahwa *hulu kayu* adalah seorang mantri kehutanan atau seorang pejabat pusat kerajaan yang berhubungan dengan pemerintahan desa. (Goris, PB. II: 248). Dalam prasasti kita lihat bahwa seorang *hulu kayu* adalah pejabat yang memerintah suatu wilayah atau desa tertentu (Goris, PB. I, no. 303: 83, no. 304: 86).
11. *Kabayan* adalah pejabat tingkat desa (Goris, PB. II : 255). Pada beberapa desa pegunungan di Bali, jabatan kabayan masih kita jumpai (Goris, 1960: 90 – 93).
12. *Sahāya* artinya kawan atau teman, dan dalam bahasa Bali Baru dikenal "*saya*" ini merupakan jabatan tingkat desa (Goris, PB. II: 300) Di Tenganan "*saya*" ini merupakan jabatan yang berhubungan dengan upacara pengambilan sumpah (*medewasaksi*) dalam suatu perkara (Korn, 1960: 358).
13. Cintāmani kemungkinan sama dengan Kintamani sekarang (lih. Goris, PB. II: 233).

Summary

In charters since the 10th century appear requests or complaints about certain matters which bothered the community, which were brought to the reigning king by its representatives. Among the 19 charters which have already been studied, there are 9 cases of requests by people, to have the charters, containing their rights and duties to be inscribed on copper, to avoid possible emergence of cases in the future, 6 cases of complaints over heavy taxation duties, to be paid by the people who were asking for reductions, 2 cases where the people were asking the king whether the inhabitants of a village be allowed to worship a sacred building; 2 other cases where the people requested separation of their own village from another one, so as to have the independent status of their village, a case where the inhabitants of a village requested to be allowed to discontinue participation in the worship of Bhatara Mandul, as they already worshipped Bhatara Bukit Humintang in their own village; and another case on the acquisition of a hunting forest owned by the King.

Several among abovementioned cases may be regarded as a social phenomenon, where the balance between the people on one side and the king and his dignitaries on the other side was disturbed. The question is now what caused that balance to be upset and who was the agent of change? who came forward in that period? And what were the steps taken by the king, when he took decisions to overcome or prevent worsening of social pressures as we see the king as the person to stabilize and dynamize society.

Abovementioned decisions the king took, when he attempted to overcome or prevent social crises, by granting requests from the people, only after having discussed these matters extensively with the dignitaries of the kingdom, moreover, the king ordered his officials to examine the matters on the spot to see to what extent these reports were true.

In other words in the 10th – 11th centuries the Balinese kings did not reign absolutely when they had to take decisions and they always acted in the interest and for the welfare of the people, a behaviour which was apparently in accordance with the concept of the behaviour of a dewa raja (divine king).

KEPUSTAKAAN:

- Astrid S. Susanto
1979 *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.
- Boechari
1977 "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Th. I, no. 2, 1 – 40.
- Goris, Roelof
1948 *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja.
1954.a *Prasasti Bali I* (PB. I) N.V. Bandung: Masa Baru.
1954.b *Prasasti Bali II* (PB. II) N.V. Bandung: Masa Baru.
1957 "Dinasti Warmadewa di Bali", dalam: *Bahasa dan Budaya*, 3, Jakarta.
1960 "The Religious Character of the Village Community", dalam Wertheim, W.F. et. al. *Bali. Studies in Life, Thought and Ritual*. The Hague and Bandung: W van Hoeve., Ltd. 77 – 101.
1965 *Ancient History of Bali*. Denpasar.
- Naerssen, F.H. van
1977 *The Economic and Administrative History of Early Indonesia*. Leiden/Koln: E.J. Brill.
- Parisada Hindu Dharma
1968 *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar.
- Pudja, G.M.A. dan Sudarta Tjokorda Rai M.A.
1977/78 *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: C.V. Junasco.
- Santosa, Ida Bagus
1965 *Prasasti-prasasti Raja Anak Wungsu di Bali*. (Skripsi Sarjana Sastra Bidang Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar).
- Sartono Kartodirdjo
1977 *Sejarah Nasional II*, Jakarta: Balai Pustaka.

SANJAYA, SAILENDRA DAN KELINGWANGSA ?

(sebuah telaah pendahuluan)

Edhi Wuryantoro

1

Salah satu masalah yang menarik perhatian dan belum terpecahkan secara tuntas ialah masalah adanya satu atau dua dinasti (*wangsa*) yang berkuasa di Jawa Tengah sekitar abad 8 — 9 Masehi. Sebagian ahli sejarah Indonesia menganggap ada dua dinasti yang berkuasa, yaitu dinasti Sanjaya dan dinasti Sailendra. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh J. Ph. Vogel (1918); F.D.K. Bosch (1928; 1952); F.H. van Naerssen (1947); dan J.G. de Casparis (1950; 1956; 1958). Sebagian lagi berpendapat hanya ada satu dinasti, yaitu dinasti Sailendra. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh R.Ng. Poerbatjaraka (1952; 1956) dan Boechari (1965; 1966).

Sehubungan dengan masalah tadi, dalam makalah ini semua sumber sejarah yang ada akan ditelaah seperti apa adanya tanpa dipengaruhi oleh teori-teori terdahulu, sehingga hasilnya diharapkan berbeda.

2

Dari daerah Batang, yaitu di Desa Sojomerto, kita memperoleh sebuah prasasti dari batu. Prasasti ini menggunakan bahasa Melayu Kuno¹⁾ dan ditulis dengan huruf Pallawa. Kita tidak tahu dengan pasti dari tahun berapa prasasti ini berasal. Tetapi dari bentuk hurufnya diperkirakan Prasasti Sojomerto ini berasal dari pertengahan terakhir abad ketujuh Masehi. Isinya menyebut seorang tokoh bernama Dapunta Selendra, ayahnya bernama Santanu, ibunya bernama Badrawati dan istrinya bernama Sampula. Agama yang dianut yaitu agama Siwa. Menurut Drs. Boechari (1966: 246) tokoh Dapunta Selendra ini mungkin cikal bakal keluarga Sailendra.

Adanya tokoh Dapunta Selendra ini mengingatkan kita kepada seorang tokoh lain yaitu Dapunta Hyang Sri Jayanasa, yang berkuasa di Sumatra juga pada pertengahan terakhir abad ketujuh Masehi. Kemudian adanya keterangan di dalam prasasti Kota Kapur yang mengatakan bahwa Dapunta Hyang berusaha menaklukkan *bhūmi jawa* yang tidak mau tunduk (*yam bhūmi jawa tida bhakti ka sriwijaya*). Juga penggunaan bahasa Melayu Kuno oleh kedua tokoh tadi menyebabkan kita menduga

Dapunta Selendra mungkin tokoh yang berasal dari Sumatra.

Seandainya dugaan ini dapat diterima, maka masalahnya yaitu apakah Dapunta Selendra masih mempunyai ikatan keluarga dengan Dapunta Hyang ? Kalau benar ada, bagaimanakah hubungan itu ?

Kemungkinannya ialah: 1). Dapunta Selendra merupakan pemimpin tentara Dapunta Hyang yang gagal menaklukkan Jawa (bhūmi jawa) dan tidak kembali lagi ke Sriwijaya karena takut akan kemarahan Dapunta Hyang; 2). Dapunta Selendra masih anggota keluarga Dapunta Hyang yang terpaksa melarikan diri ke Jawa karena tidak setuju dengan tindakan politik perluasan daerah, juga karena menganut agama yang berbeda; 3). Dapunta Selendra ialah seorang penguasa di Sumatra yang melarikan diri ke Jawa akibat terdesak oleh Dapunta Hyang yang melakukan perluasan daerah kekuasaannya.

Sehubungan dengan dugaan adanya penyerangan ke Jawa, Drs. Boechari berpendapat bahwa Dapunta Hyang tidak pernah menyerang Pulau Jawa, melainkan daerah Lampung Selatan, sebab di daerah ini juga dijumpai desa yang bernama bhūmi jawa (Boechari, 1979).

Dari Prasasti Sojomerto kita menjumpai seorang tokoh yang namanya hanya terbaca sebagian, yaitu *Hiyang*. Masalahnya sekarang ialah siapakah tokoh yang dikenal dengan sebutan Hiyang ini ?²⁾ Apakah mungkin tokoh ini sama dengan Dapunta Hyang dalam Prasasti Sriwijaya? Lebih-lebih lagi kalau kita ingat Prasasti Sojomerto ini berasal dari akhir abad ketujuh Masehi.

Masalah lain yang timbul, kalau dugaan adanya penyerangan ke Jawa oleh Sriwijaya sekitar tahun 686 Masehi itu dapat diterima, ialah siapakah raja atau kerajaan mana yang diserang ?

Dari berita dinasti Sung awal, kita memperoleh keterangan bahwa sekitar tahun 674 Masehi Kerajaan *Ho-ling* (Keling ?) diperintah oleh seorang ratu yang bernama *Hsi-mo* (Sima). Kemudian sejarah dinasti T'ang menyebutkan bahwa antara tahun 666 – 669 Masehi Kerajaan *To-lo-mo*³⁾, masih mengirimkan utusannya ke Cina (Groeneveldt, 1960).

Oleh E.W. van Orsoy de Flines Kerajaan *Ho-ling* ini dilokalisasikan di pantai utara Pulau Jawa, yaitu sekitar daerah Rembang. Pendapatnya ini didasarkan atas penelitian pecahan-pecahan keramik Cina di daerah Rembang dan sekitarnya, serta adanya sebuah mata air yang selalu mengeluarkan air garam (*bleduk*, jawa) di daerah ini. Ia juga melokalisasikan *Lang-pi-ya*, tempat raja melihat pemandangan laut, di daerah Krap-

yak di lereng timur Gunung Lasem. Pendapat Orsoy de Flines ini mendapat dukungan dari Ben Bronson (1976), Drs. Boechari dan Dr. Soekmono (1967).

L. Ch. Damais mengidentifikasikan Ho-ling dengan *Walaing*. Tetapi pendapat ini tidak disetujui oleh Drs. Boechari, karena memang secara fonetis identifikasi ini mungkin dapat dipertanggungjawabkan, namun sepanjang yang dapat disimpulkan dari sumber etimografi, walaing memang sering dijumpai sebagai nama tempat dan bukan nama pusat kerajaan. Dari prasasti-prasasti kita ketahui bahwa kerajaan wangsa Sailendra itu disebut Matarām dan ibukotanya disebut *Mḍang*. Sampai dengan jaman pemerintahan Pu Siṅdok letak ibukota Mḍang memang berpindah-pindah, tetapi tidak pernah ada *Mḍang i walaing*. Desa Mḍang memang dijumpai mulai dari daerah Bagelen di Jawa Tengah sampai ke dekat Madiun di Jawa Timur, hanya yang terbanyak ialah di antara Purwodadi (Grobogan) dan Blora (Boechari, 1983).⁴⁾

Satu hal yang perlu diingat di sini ialah Ho-ling bukanlah nama ibukota kerajaan, karena di dalam berita Cina disebutkan raja tinggal di *She-p'o-teng* (kota She-p'o). Jadi dari keterangan ini disimpulkan ibukota Ho-ling ialah She-p'o teng. Kalau demikian halnya, maka kita tidak perlu menyamakan Kerajaan Ho-ling dengan Kerajaan Mataram dan merupakan kerajaan tersendiri di samping Kerajaan Mataram. Juga bukan ibukota Kerajaan Mataram seperti yang diduga oleh Drs. Boechari, sehingga kita tidak perlu lagi mencari-cari keterangan *mḍang i walaing* di dalam berita prasasti. Artinya identifikasi Damais yang secara fonetis dapat dipertanggungjawabkan, yaitu bahwa Ho-ling sama dengan Walaing bisa kita terima. Jika seandainya Ho-ling kita anggap sebagai sebuah kerajaan tersendiri, maka persoalannya ialah kerajaan mana yang diserang oleh Sriwijaya sekitar tahun 686 Masehi ? Ho-lingkah atau To-lo-mo, atau kedua-duanya ?

Dari berita Cina kita memperoleh keterangan bahwa sampai tahun 669 Masehi Kerajaan To-lo-mo masih mengirimkan utusan⁵⁾, ini berarti kerajaan itu masih ada sampai tahun 669 Masehi, tetapi setelah itu tidak jelas apakah kerajaan itu masih ada atau sudah runtuh. Jadi kemungkinan kerajaan ini yang diserang oleh Sriwijaya perlu diragukan. Nah, sekarang tinggal kemungkinan kedua ialah Kerajaan Ho-ling yang diserang oleh Sriwijaya. Kerajaan ini pada tahun 674 Masehi menobatkan seorang ratu bernama Hsi-mo yang terkenal cantik dan tegas dalam pemerintahannya. Kemudian antara tahun 742 – 755 Masehi salah seorang

"leluhurnya" yang bernama Ki-yen memindahkan kerajaannya ke arah timur ke P'o-lu-khia-sse.

Dalam usahanya menguasai Kerajaan Ho-ling, rupa-rupanya tentara Dapunta Hyang di bawah pimpinan Dapunta Selendra tidak berhasil mengalahkan Ratu Sima yang terkenal kuat (Groeneveldt, 1960). Untuk melampiaskan kemarahannya Dapunta Hyang lalu membuat prasasti yang berisi kutukan-kutukan di daerah perbatasannya yaitu di Kota Kapur yang menjadi pusat perdagangannya. Sedang Dapunta Selendra serta sisa-sisa tentaranya, karena takut terhadap kemarahan Dapunta Hyang akibat usahanya tidak berhasil, tidak kembali ke Sumatra tetapi berdiam di daerah pantai sekitar daerah Sojomerto. Lambat laun ia berhasil berkuasa di daerah itu. Untuk menunjukkan bahwa ia memang berhak berkuasa, Dapunta Selendra merasa perlu menulis asal usulnya di dalam sebuah prasasti yang ditulis dalam bahasa Melayu Kuno.

Jika dugaan ini bisa diterima, maka kesulitannya ialah perbedaan agama yang dianut Dapunta Hyang (Buddha) dan Dapunta Selendra (Siwa). Tetapi kalau mengingat adanya perpindahan agama yang dilakukan oleh Rakai Panangkaran, maka perbedaan agama ini tidak perlu menjadi masalah lagi.

3

Dari Prasasti Canggal (732 M) kita memperoleh keterangan bahwa Raja Sanjaya telah mendirikan sebuah lingga di bukit Sthirangga. Ia adalah anak Sannāha, saudara perempuan raja Sanna yang berkuasa di Pulau Jawa. Setelah Sanna meninggal kerajaannya menjadi rusak.

Tokoh Sañjaya juga kita kenal dari kitab Carita Parahyangan. Ia dikatakan anak dari Sena raja di Galuh. Raja Sena kemudian dikalahkan oleh saudaranya sendiri yaitu Rahyang Purbasora, sehingga terpaksa melarikan diri ke Gunung Merapi. Setelah dewasa Sanjaya berhasil merebut kembali Kerajaan Galuh dari tangan Rahyang Purbasora. Ia kemudian berhasil meluaskan kekuasaannya sampai ke Bali, Melayu, Kemir bahkan Cina.

Dari keterangan dua sumber tadi kita bisa menyimpulkan bahwa Raja Sanjaya adalah anak Sanna dari perkawinannya dengan Sannaha, yang masih merupakan saudaranya sendiri⁶⁾. Jika dugaan ini dapat diterima, berarti Sanjaya adalah keturunan Raja Galuh, bukan keturunan keluarga Sailendra seperti yang diduga oleh Boechari.

Menurut Poerbatjaraka keterangan tentang kerusakan negara Sanna merupakan usaha untuk menutupi kenyataan bahwa kerajaan itu rusak akibat serangan musuh dan Raja Sanna sendiri gugur dalam peristiwa itu. Raja yang menyerang Kerajaan Sanna ini adalah Raja Sriwijaya, mengingat di dalam prasasti Kota Kapur (686 M) menyebutkan usaha Sriwijaya untuk menaklukkan "bhūmi jawa" yang tidak mau tunduk pada Sriwijaya. Memang ada selisih 46 tahun kejadian itu, tetapi jika selisih yang 46 tahun itu dibagi empat dan serangan Sriwijaya terjadi pada perempatan pertama, maka serangan tadi terjadi sekitar 697 M. Lalu penguasaan Sriwijaya atas Jawa terjadi pada perempatan kedua yaitu antara tahun 697 – 708 M. Kemudian usaha perebutan kekuasaan oleh Sañjaya terjadi antara tahun 708 – 719 M. Sedangkan usaha pengembangan kekuasaan Sanjaya atas Jawa dan luar Jawa seperti yang tersebut dalam kitab Carita Parahyangan terjadi dari tahun 719 – 732 M., dan salah satu tanda pengembangan kekuasaan itu ialah Prasasti Canggal (Poerbatjaraka 1952: 58 – 60).

Kalau kita perhatikan pendapat Poerbatjaraka tadi ternyata di satu pihak beliau mengutip berita Carita Prahyanan, tetapi di lain pihak menggunakan keterangan Prasasti Kota Kapur untuk menerangkan kehancuran Kerajaan Sanna, padahal kitab Carita Prahyanan dengan jelas telah mengatakan bahwa Kerajaan Sanna diserang oleh Rahyang Purbasora, saudaranya sendiri. Tambahan lagi Prasasti Kota Kapur ini dipahami pada waktu tentara Sriwijaya telah kembali dari ekspedisi menyerang *bhūmi jawa* (Boechari, 1979: 25). Ini berarti penyerangan Sriwijaya itu terjadi sekitar tahun 686 M, bukan sekitar tahun 697 M, seperti yang diduga oleh Poerbatjaraka. Demikian pula halnya dengan usaha perebutan kekuasaan oleh Sañjaya terjadi sebelum tahun 732 M, karena pada tahun 732 M ini Sanjaya memproklamirkan dirinya sebagai Raja Jawa, dengan mendirikan lingga sebagai tanda kemenangan atas musuh-musuhnya.

Di dalam Prasasti Mantyāsih (907 M) Sañjaya disebut sebagai orang pertama yang memerintah di Kerajaan Mdang di Poh Pitu dengan gelar Rakai Matarām Sang Ratu Sañjaya. Ada keterangan-keterangan seperti yang disebutkan tadi maka kita boleh menduga Rakai Matarām Sang Ratu Sañjaya ini merupakan pendiri dinasti Sañjaya, seperti yang pernah dikemukakan oleh beberapa orang ahli seperti J.Ph. Vogel (1919); F.D.K. Bosch (1928 ; 1952); F.H. van Naerssen (1947); J.G. de Casparis (1950; 1956; 1958). Di sini Sañjaya tidak lagi berkuasa di Galuh tetapi menjadi raja di daerah Matarām.

Memang kita dapat memahami mengapa Raja Sanjaya disebut sebagai raja pertama yang berkuasa di Kerajaan Mdang, sebab sesuai dengan landasan kosmologis kerajaan bahwa pusat kerajaan yang telah diserbu musuh kehilangan tuahnya, sehingga harus membuat pusat kerajaan baru⁷⁾. Maka setelah ia berhasil merebut kembali Kerajaan Galuh, ia mendirikan pusat kerajaan baru di daerah Matarām. Ia juga mendirikan bangunan suci untuk pemujaan lingga di atas Gunung Wukir, sebagai lambang telah ditundukkannya lagi raja-raja yang terdahulu mengakui kekuasaan Raja Sanna, ayahnya. Ini berarti ia menjadi pendiri wangsa baru yaitu wangsa Sañjaya.

4

Dari Prasasti Kalasan (778 M), yang menjadi pangkal perbedaan pendapat di antara para ahli tentang wangsa Sañjaya dan Sailendra, kita memperoleh keterangan mengenai pembangunan sebuah bangunan suci untuk Dewi Tara. Bangunan ini didirikan oleh Srī Mahārāja Tejapūrṇapaṇa Panangkarana⁸⁾ atas permintaan *sailendrawamsatilaka* (permata keluarga sailendra) dan para gurunya. Selain itu Panangkarana juga mendirikan bangunan/biara untuk para pendeta dan memberikan hadiah tanah Desa Kalasa kepada para sanggha.

Menurut Casparis Raja Panangkarana adalah raja bawahan dari Raja Sailendra yang tidak disebutkan namanya di dalam Prasasti Kalasan. Ia harus membantu Raja Sailendra ini membangun bangunan suci bagi Dewi Tara. Raja Sailendra ini berasal dari Fu-nan⁹⁾ dan menganut agama Buddha. Ia kemudian berhasil menaklukan raja dari wangsa Sañjaya yang telah berkuasa di Jawa Tengah dan menganut agama Siwa (Casparis, 1950; 1956). Kelihatannya pendapat Casparis ini terutama diilhami oleh pendapat F.H. van Naerssen (1947).

Seandainya dugaan Casparis bahwa Rakai Panangkarana itu seorang raja bawahan itu benar, mengapa sebagai raja bawahan ia menggunakan gelar Srī Mahārāja yang artinya raja besar, padahal gelar yang biasa dipakai oleh raja bawahan yaitu *Haji* atau *Samyahaji*. Apakah tidak mungkin justru Raja Sailendra yang merupakan raja bawahan dari Rakai Panangkarana, sehingga tidak perlu namanya dicantumkan dalam prasasti dan cukup dengan sebutan *permata keluarga Sailendra* saja. Lalu sebagai raja bawahan ia minta bantuan pada Rakai Panangkarana, yang merupakan penguasa, untuk membangun sebuah bangunan suci untuk pemujaan Dewi Tara, bangunan untuk para pendeta dan memberikan hadiah Desa Kalasan bagi para sanggha. Kemudian seandainya Raja Sailendra bukan

raja bawahan, mengapa ia harus minta bantuan dan bukan memerintahkan agar Rakai Panangkaran membangun bangunan suci itu. Tetapi kemungkinan lainnya ialah Rakai Panangkaran sama-sama seorang raja besar dan mempunyai hubungan keluarga akibat perkawinan atau sebagai sahabat, sehingga kita tidak perlu lagi mengatakan Raja Panangkaran sebagai raja bawahan atau sebaliknya.

Kalau dugaan tadi dapat diterima, lalu siapakah raja yang menjadi permata wangsa Sailendra ini? Para ahli umumnya sependapat bahwa permata wangsa Sailendra (Sailendrawamsatilaka) ini sama dengan tokoh yang disebutkan di dalam prasasti Kelurak, Nalanda dan Ligor B, yaitu Dharanindra dan bergelar *Wirawairimathana* (Coedés 1930; 1950; Bosch 1952; Casparis 1950; Poerbatjaraka 1956). Raja Dharanindra ini menggunakan gelar Sri Maharaja, ini berarti ia merupakan raja keturunan Sailendra yang pertama yang menggunakan gelar tadi. Dalam Prasasti Hampran atau Plumpungan (752 M) kita jumpai seorang yang bernama Bhanu yang berasal dari keluarga Sailendra, tetapi ia tidak menggunakan gelar Sri Mahārāja. Jika demikian halnya maka setelah Dapunta Selandra, raja selanjutnya ialah Bhanu (752 M) atau mungkin ada seorang tokoh lagi yang belum diketahui. Baru setelah itu Dharanindra yang memerintah¹⁹⁾.

5

Dalam Prasasti Dinoyo (760 M) disebutkan tentang seorang raja bernama Dewasimha dari Kerajaan Kanjuruhan. Ia mempunyai anak bernama Limwa atau Gajayana. Gajayana memerintahkan mengganti arca Agastya dari kayu dengan arca dari batu hitam. Kejadian ini terjadi pada tahun 682 Saka (760 M). Sementara itu dari kitab sejarah dinasti T'ang, diperoleh keterangan bahwa Ki-yan salah seorang leluhur Raja Ho-ling memindahkan kerajaannya ke arah timur, dan menurut kitab Yueh-shi-li-pien pemindahan ini terjadi antara tahun 742 – 755 M.

Menurut beberapa ahli Kerajaan Ho-ling ini terletak di Jawa Tengah.¹¹⁾ Sedangkan Ki-yan menurut Krom (1931) dan juga Poerbatjaraka (1952) sama dengan Gajayana yang disebutkan di dalam Prasasti Dinoyo. Tetapi Damais menganggap Ki-yen ini bukanlah nama, melainkan gelar *rakryān* atau lo-ki-yen (Damais, 1960).

Mengenai siapa Ki-yen ini dan apa sebabnya ia memindahkan pusat kerajaannya ke arah timur, Boechari menjelaskan sebagai berikut: "Pemindahan pusat kerajaan itu biasanya terjadi apabila kota itu telah

diserbu oleh musuh. Tetapi antara tahun 742 dan 755 M itu tidak ada satu sumber pun yang memberitakan adanya serangan. Apa yang kira-kira terjadi antara tahun itu ialah pergantian pemerintahan dari Sanjaya kepada Rakai Panangkaran. Jika Sankhara dapat diidentifikasi dengan Rakai Panangkaran — sehingga nama lengkap raja ini adalah Rakai Panangkaran Dyah Sankhara Sri Sanggramadhananjaya — maka pergantian itu disertai pula dengan perubahan agama yang dianut oleh raja; dan ini mungkin dapat menimbulkan pergolakan. Mungkin masih ada anggota keluarga raja yang lain yang masih taat kepada agama leluhurnya, yaitu agama Siwa, dan mungkin masih mempertahankan Guru mereka juga. Mungkin juga Bhanu di dalam Prasasti Hampran itu merupakan salah seorang anggota wangsa Sailendra yang diserahi sebagai penguasa daerah, masih tetap menganut agama Siwa. Apakah Rakai Panangkaran yang memindahkan pusat kerajaannya lebih ke timur dari daerah Kedu, yaitu lembah di lereng Gunung Merapi? Kesulitannya ialah bahwa kita pertama-tama harus tahu lebih dahulu di mana letak She-p'o-tch'eng (Yawapura), pusat Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung. Apakah itu di daerah Kedu, ataukah di daerah sekitar Prambanan, ataukah di daerah Purwodadi/Grobogan, yang terang sudah tidak lagi di daerah Pekalongan/Banyumas. Andaikata dapat ditunjukkan bahwa Rakai Watukura berpusat kerajaan di daerah Kedu, mengingat gelar *rakai*-nya yang menunjukkan bahwa ia mempunyai daerah lungguh di daerah Kedu Selatan (Poerbataraka, 1932), maka mungkin sekali Rakai Panangkaran telah memindahkan pusat kerajaannya ke sekitar Prambanan atau di daerah Purwodadi/Grobogan. Sebab seperti diketahui Rakai Panangkaran telah membangun berbagai candi, di antaranya Candi Sewu yang mestinya berfungsi sebagai candi kerajaan, khususnya untuk pemujaan dewa tertinggi, yaitu Manjusri, dan Candi Kalasan. Mungkin Candi Plaosan Lor dan Candi Borobudur juga dibangun pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran, sebagai candi-candi kerajaan yang berlandaskan agama Buddha Mahayana. Dari uraian tersebut seolah-olah kita sudah mengidentifikasi Ki-yen dengan Rakai Panangkaran. Tetapi bagaimana kalau ternyata bahwa Rakai Watukura Dyah Balitung bertahta di daerah Prambanan atau Purwodadi/Grobogan? Tentulah harus dibayangkan bahwa nenek moyangnya telah memindahkan pusat kerajaan lebih ke timur lagi, mungkin sampai ke Jawa Timur. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan bahwa hingga kini para sarjana cenderung untuk menghubungkan berita perpindahan pusat kerajaan Ho-ling ke timur itu dengan munculnya Prasasti Dinoyo di daerah Malang, yang berangka tahun 682 S (760 M)¹²⁾

Dari uraian tersebut timbul beberapa pertanyaan yaitu haruskah perpindahan suatu pusat kerajaan itu hanya disebabkan karena ibukota itu telah diserbu oleh musuh? Tidak adalah sebab-sebab lain seperti bencana alam misalnya, yang menyebabkan pusat kerajaan harus dipindahkan? Kalau benar perpindahan itu terjadi antara tahun 742 – 755 M yang memerintah saat itu kemungkinan besar masih Raja Sanjaya. Lalu, haruskah kita menyamakan Kerajaan Ho-ling itu dengan kerajaan yang diperintah oleh Sañjaya? Apakah tidak mungkin di Jawa Tengah saat itu ada dua atau tiga kerajaan atau bahkan lebih dari itu? Mengenal berita Cina, siapakah yang dimaksud dengan leluhur itu? Apakah orang tua seorang raja misalnya sudah bisa dianggap leluhur? Jika bisa maka berita adanya perpindahan pusat kerajaan ke arah timur oleh Ki-yen lebih mungkin dihubungkan dengan munculnya Prasasti Dinoyo, seperti yang banyak dikemukakan oleh para sarjana. Karena selain angka tahun Prasasti Dinoyo tidak terpaut banyak dengan tahun perpindahan, juga prasasti-prasasti Raja Panangaran ditemukan di daerah Kedu dan tidak satu pun di antara prasasti-prasasti itu menyebutkan adanya perpindahan pusat kerajaan yang merupakan kejadian yang penting.

Berbeda dengan N.J. Krom (1931) dan Poerbatjaraka (1952) yang menghubungkan Ki-yen dengan Gajayana, kami lebih cenderung untuk menyamakan Ki-yen dengan Dewasimha atau mungkin ayahnya, mengingat dari keterangan Prasasti Dinoyo kita membayangkan Dewasimha telah memerintah di Kerajaan Kanjuruhan dengan tenang sampai ia meninggal. Ini berarti Dewasimha telah berkuasa di Kanjuruhan sebelum tahun 760 M. Kita tahu Sima berkuasa di Ho-ling memerintah sekitar sekitar tahun 742 – 755 M itu sama dengan Dewasimha, maka kemungkinannya Dewasimha ini anak Ratu Sima atau mungkin juga cucunya. Ia memindahkan kerajaannya karena di Jawa Tengah saat itu agama Buddha mengalami perkembangan yang pesat, terutama setelah Rakai Panangaran beralih agama dan membangun bangunan suci Buddha yang besar-besar. Melihat keadaan lingkungannya sudah tidak sesuai lagi. Dewasimha lalu memindahkan kerajaannya ke arah timur, serta mendirikan bangunan suci untuk Agastya.

6

Dari Prasasti Ligor B (+ 775 M) kita jumpai seorang tokoh bernama Wisnu seorang Raja Sailendra yang bergelar Sri Maharaja. Kemudian di dalam Prasasti Nalanda disebutkan hadiah tanah oleh Dewapaladewa

untuk keperluan sebuah biara yang didirikan oleh seorang Mahārāja dari Suwarnadwipa yang bernama Bālaputra. Bālaputra mengaku anak dari Samarāgrawira dan cucu raja yang menjadi "mustika keluarga Sailendra" yang bergelar *Srī Wirawairimathana*. Ibunya bernama Tāra anak Dharmasetu dari keluarga Soma. Dari Prasasti Kelurak (782 M) kita kenal seorang raja yang bernama Dharanindra¹³⁾ yang bergelar *Wairivaravimardana* dan Sri Dharmasetu. Prasasti Kelurak isinya mengenai peresmian bangunan suci untuk arca Manjusri (Manjusriḡra). Lalu dari Prasasti Karang Tengah (824 M) dijumpai Raja Samaratungga dengan putrinya bernama Pramodawardhani. Putri ini membangun bangunan Jinalaya yang sangat indah. Juga disebutkan hadiah sawah oleh Rakarayan Patapān Pu Palar.

Melihat adanya persamaan gelar dari Raja Wisnu (Sarwarimadavi (ma)thana), Dharanindra (Wairivaravimardana) dan Raja Jawa yang merupakan permata wangsa Sailendra (Sri Wirawairimathana) dan semuanya berarti "pembunuh musuh-musuh" yang sombong atau "pembunuh tokoh tadi adalah satu."¹⁴⁾ Jika dugaan ini benar berarti Samaragravira yang disebut sebagai ayah Balaputra itu sama dengan Samaratungga yang merupakan ayah Pramodawardhani. Jadi Bālaputra ini saudara seayah dengan Pramodawardhani, karena ibu Pramodawardhani permaisuri Samaratungga. Kesimpulan ini didasarkan atas kenyataan bahwa Pramodawardhani-lah yang kemudian berkuasa.¹⁵⁾

Dalam Prasasti Wukiran (Pereng, 863 M) bagian yang berbahasa Jawa Kuno menyebutkan Rakai Walaing Pu Kumbhayoni, cicit Sang Ratu i Halu. Juga disebutkan tempat asal neneknya di Jangluran dan daerah kekuasaan Rakai Kumbhayoni yang meliputi Tunggangdawet, Langkasereh, Wulakan di Walā, Walaing dan Lodwan. Kemudian prasasti dari Ratu Baka, salah satu antaranya, memuat silsilah Rakai Walaing Pu Kumbhayoni mulai dari buyutnya. Hanya batu di bagian yang memuat nama buyut, kakek dan ayah Rakai Walaing hilang, maka nama itu tidak kita ketahui. Lalu Prasasti Dawangsari (Haralingga) menyebutkan leluhur Kalasodbhawa atau Kumbhayoni berasal dari Arkhandalapura. Sedangkan Prasasti Tryamwakalingga menyebutkan Sri Khumbaja lahir dari keturunan raja yang memerintah di Jawa (Yawakhyapura). Selanjutnya Prasasti Siwagrha menyebutkan adanya perang antara Jatiningrat dengan Bālaputra¹⁶⁾ sekitar tahun 856 M.

Menurut Boechari Rakai Kumbhayoni menyebut dirinya cicit Sang Ratu i Halu. Lalu di dalam Prasasti Sambhulingga dikatakan Kumbhayoni terlahir dari keturunan raja yang memerintah di Musalākhyarāṣṭra.

Kata *musala* berarti *antan*, jadi sama dengan *halu*. Maka dapat disimpulkan bahwa Sang Ratu i Halu itu sama dengan raja yang memerintah di Musalākhyarāṣṭra. Dengan adanya istilah Musalākhyarāṣṭra itu kita harus menarik kesimpulan bahwa *Halu* itu nama suatu daerah. Mungkin sekali nama daerah ini kemudian melekat pada sang pangeran yang mendapat daerah Halu sebagai "daerah lungguh", yaitu *Rakarayān i halu*. Kalau dugaan itu benar maka Sang Ratu i Halu itu adalah adik dari seorang raja, yang menurut hitungan-kronologi kemungkinan besar Rakai Matarām Sang Ratu Sañjaya. Maka dapat dipahami mengapa Rakai Walaing Pu Kumbhayoni berusaha merebut kekuasaan. Seperti diketahui Rakai Pikatan ialah anak Rakai Patapān pu Palar dan cucu dari adik perempuan Rakai Panangkarān. Sebagai cicit adik laki-laki Sañjaya Rakai Walaing merasa lebih berhak dari Rakai Pikatan, sekalipun sebenarnya Rakai Pikatan duduk di atas tahta kerajaan Matarām itu berkat perkawinannya dengan Pramodhawardhani, putri mahkota raja Samaratungga yang beragama Buddha. Maka perang perebutan tahta terjadi antara Rakai Pikatan melawan Rakai Walaing, perang ini sampai satu tahun (Siwagrha, 856 M). Sebagai pemimpin pasukan ialah Rakai Kayuwangi pu/dyah Lokapala, anak bungsu Rakai Pikatan. Ia berhasil memukul mundur Rakai Walaing, yang terpaksa mengungsi ke atas Bukit Ratu Baka dan membuat benteng pertahanan di sana. Karena strateginya lokasi ini Rakai Kayuwangi mengalami kesulitan untuk menggempurnya, sehingga Rakai Walaing sempat mendirikan berbagai bangunan untuk lingga bagi Siwa dalam berbagai aspeknya, sebagai upaya magis untuk memperoleh kemenangan. Ia juga membuat silsilah untuk menunjukkan bahwa ia berhak atas tahta Kerajaan Mataram. Akhirnya Rakai Kayuwangi berhasil juga menggempur benteng pertahanan di Bukit Ratu Baka itu. Maka prasasti yang memuat silsilah Rakai Walaing sengaja dirusak dengan menghilangkan bagian yang memuat nama-nama ayah, kakek dan buyutnya (Boechari, 1965: 198).

Satu hal yang perlu mendapat perhatian dari pendapat Boechari ini ialah mungkinkah Rakai Walaing mendirikan benteng dan bangunan-bangunan suci untuk lingga bagi Siwa dalam segala aspeknya dalam waktu hanya satu tahun saja? Apalagi kalau diingat pada saat itu sedang dalam keadaan perang melawan Rakai Kayuwangi, ditambah dengan kenyataan bahwa bahan yang dipakai untuk bangunan itu tidak dijumpai di daerah Ratu Baka sendiri, jadi harus didatangkan dari daerah lain dan jumlahnya mencapai puluhan ribu buah? Seandainya memang benar Rakai Walaing berperang sambil membangun bangunan suci beberapa buah dan benteng, berapa jumlah penduduk yang dikerahkan

untuk tujuan itu, di samping jumlah tentara yang cukup besar sehingga dapat melindungi serta mengusir serangan Rakai Kayuwangi selama satu tahun ? Berapa jumlah penduduk yang dikerahkan untuk mendukung perbekalan tentara dan orang yang membangun bangunan suci itu ? Berapa jumlah penduduk yang ada di bawah kekuasaan Rakai Walaing, yang daerahnya hanya meliputi daerah Tunggadawet, Langkasereh, Wulakan di Wala, Walaing dan Lodwan, sehingga mampu mengerahkan tenaga yang cukup besar untuk keperluan pembangunan dan tentara di samping untuk pertanian yang tentunya dibutuhkan untuk menunjang semuanya ?

Salah satu kemungkinan ialah bangunan-bangunan suci itu memang sudah lama ada di sana karena daerah Ratu Baka memang daerah lungguh Rakai Walaing. Sedangkan yang dibangunnya hanyalah memperkuat benteng yang sudah ada sehingga tentara Rakai Kayuwangi sulit untuk menembusnya. Walaupun akhirnya Rakai Kayuwangi berhasil menembus pertahanannya itu mungkin disebabkan karena Rakai Walaing sudah kehabisan perbekalan, sehingga terpaksa menyerah. Dugaan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa prasasti Rakai Walaing yang memuat silsilah dan yang lainnya dibuat dengan rapi, sehingga tidak membayangkan bahwa prasasti-prasasti itu dibuat pada saat Rakai Walaing sedang menghadapi peperangan.

7

Dari uraian-uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa di Jawa Tengah pada akhir abad ketujuh Masehi ada dua raja yang berkuasa, yaitu *Dapunta Selendra*, yang mungkin merupakan cikal bakal keluarga/wangsa Sailendra dan berkuasa di sekitar daerah Sojomerto, Kabupaten Batang. *Ratu Sima*, yang berkuasa di daerah Walaing di dataran tinggi Ratu Baka. Kemudian pada permulaan abad kedelapan Masehi muncul Raja Sanjaya yang merupakan keturunan dari Raja Galuh dan menjadi cikal bakal keluarga Sanjaya. Daerah kekuasaannya Kedu dan sekitarnya. Raja Sañjaya ini berhasil menguasai raja-raja dari keturunan Sailendra. Sedangkan keluarga raja yang berkuasa di Walaing terdesak ke timur ke daerah Kanjuruhan di Jawa Timur akibat berkembangnya agama Buddha dengan pesat di Jawa Tengah.

Penguasaan keluarga Sailendra oleh keluarga Sañjaya rupa-rupanya tidak berlangsung lama karena sekitar tahun 732 M Raja Dharanindra dari keluarga Sailendra berhasil menjadi seorang Mahārāja dan memerintah berdampingan dengan keluarga Raja Sanjaya. Keluarga Sailendra ini

tidak lagi berkuasa di daerah sekitar Sojomerto, tetapi bergeser ke arah pedalaman di sekitar Parakan Temanggung sekarang. Sedangkan keluarga Sañjaya berpindah ke daerah dataran rendah Sorogedug di sekitar Prambanan. Keluarga raja-raja yang memerintah di Walaing rupa-rupanya ada yang tetap bertahan di daerah dataran tinggi Ratu Baka, dengan tokohnya yaitu Rakai Walaing Pu Kumbhayoni, yang akhirnya mungkin tunduk kepada keluarga Sanjaya yang telah bersatu dengan keluarga Sailendra akibat perkawinan antara Rakai Pikatan dari keluarga Sañjaya dan Pramodawardhani dari keluarga Sailendra. Tetapi rupa-rupanya perkawinan Rakai Pikatan dan Pramodawardhani ini ditentang oleh Balaputra, yang masih merupakan adik Pramodawardhani dari ibu lain, karena ia juga merasa berhak atas tahta kerajaan.

Bālaputra, mungkin dengan bantuan Rakai Walaing Pu Kumbhayoni, kemudian menyerang Rakai Pikatan. Usahnya ini tidak berhasil dan ia akhirnya melarikan diri ke Sumatra dan berhasil berkuasa di sana karena kakeknya yang bernama Dharmasetu berkuasa di Sriwijaya. Sedangkan Rakai Walaing mungkin akhirnya dapat dihancurkan oleh Rakai Kayuwangi atau Dyah Lokapala, anak dari Rakai Pikatan.

Berakhirnya perang antara Bālaputra dan Rakai Pikatan berarti keluarga Raja Sanjaya berkuasa penuh di Jawa Tengah. Namun hal ini tidak berarti anggota keluarga Sailendra berdiam diri saja dan tidak berusaha untuk berkuasa lagi, dan dalam kenyataannya sejak saat itu terjadi usaha-usaha perebutan kekuasaan, seperti yang terlihat dari adanya usaha penculikan Dyah Bhumijaya dan ibunya Rakryān Manak oleh Rakryān Landheyan yang masih pamannya sendiri. Pertentangan ini terus berlangsung sampai masa pemerintahan Mpu Siṅḍok, yang akhirnya memindahkan kerajaan ke Jawa Timur dan membentuk keluarga raja baru yaitu keluarga raja Isana.

CATATAN:

1. Satu hal menarik perhatian di Jawa Tengah hanya ada beberapa prasasti yang menggunakan bahasa Melayu kuno. Ini mungkin berarti orang yang mengeluarkan prasasti itu tentunya bukan penduduk asli, melainkan pendatang dari Sriwijaya. Kalau memang benar dugaan Poerbatjaraka bahwa hanya ada satu dinasti saja, mengapa keluarga Sailendra itu di dalam prasasti-prasastinya harus menggunakan beberapa macam bahasa dan huruf yang berbeda untuk menuliskannya? Tentunya suatu prasasti itu dikeluarkan untuk diketahui oleh rakyat/masyarakat. Nah, kalau prasasti itu dikeluarkan dengan bahasa dan huruf yang asing bagi masyarakat tentunya tidak ada gunanya. Jika demikian halnya tentu ada beberapa kelompok yang berbeda.
2. Boechari menduga bahwa tokoh yang disebut dengan sebutan *Hyang* ini adalah tokoh yang telah diperdewakan dan dianggap leluhur Dapunta Selendra (Boechari, 1966).
3. Soekmono menduga bahwa daerah Purwodadi/Grobogan ini merupakan lokasi pusat Kerajaan Mdang. Pendapat ini didasarkan atas keadaan geografis, banyaknya desa-desa yang menggunakan kata Medang dan adanya tradisi rakyat tentang Medang Kamulan (Soekmono, 1967). Mungkin pendapat tadi dapat diterima, tetapi persoalannya di daerah itu tidak dijumpai peninggalan-peninggalan arkeologis. Juga tidak dijumpai pecahan keramik Cina dari masa yang tua. Ditambah lagi bangunan-bangunan suci dari agama Hindu dan Buddha yang benar-benar dijumpai jauh di daerah sebelah selatannya. Tidak mungkin kerajaan membangun bangunan suci untuk kerajaan di tempat yang jauh dari ibukotanya, mengingat sulitnya perhubungan pada masa itu, karena harus menembus hutan belukar yang tentunya belum banyak dijamah manusia. Memang di dalam prasasti-prasasti kita menjumpai adanya istilah *mahawan* (melalui jalan) dan gulungan (pedati), tetapi ini mungkin hanya berlaku bagi daerah-daerah sekitar ibukota saja. Sebab sampai dengan masa Sultan Agung menyerang Batavia kesulitan perhubungan ini sangat terasa.
4. Kita tidak tahu persis apakah yang dimaksudkan dengan "utusan" dalam berita Cina ini benar-benar utusan dari kerajaan? Ataukah hanya merupakan utusan para saudagar agar dagangannya cepat laku dan memperoleh kemudahan yang diperlukannya di Cina. Jika memang demikian halnya, tidaklah heran kalau pada suatu saat kita menjumpai keterangan tentang banyaknya utusan yang datang ke Cina, dan di lain saat tidak ada sama sekali. Tetapi seandainya "utusan" itu memang dari kerajaan, mengapa kita tidak pernah menjumpai keterangannya di dalam sumber kesusastraan, prasasti dan sumber lainnya, padahal berita Cina memberitakan banyaknya utusan dari Indonesia, terutama Jawa. Tentu saja hal ini agak aneh, sebab persoalan utang piutang, orang yang disangka orang asing dan sebagainya kita jumpai keterangannya, mengapa tentang "utusan" yang melibatkan hubungan antara Cina dan Indonesia (Jawa) tidak pernah disinggung sedikit pun dalam sumber kesusastraan, prasasti dan sebagainya.
5. Kerajaan To-lo-mo ini diidentifikasi dengan Kerajaan Taruma oleh J.L. Moens dalam karangannya "Crivijaya, Yava en Kahata", *TBC. LXXVII*, 1937, hal. 317 - 487. Terjemahan dalam bahasa Inggris oleh R.J. de Touch dalam : *JMBRAS*, XVII, 2, 1940.
6. Ayatrohaédi di dalam kitab Sejarah Nasional Indonesia 1977 mengatakan bahwa Sanna dan Sannaha adalah dua orang saudara seayah. Kita tahu Sanna atau Sena lahir dari hubungan gelap antara Dyah Rababu dengan Rahyang Mandiminyak. Sebagai seorang raja Rahyang Mandiminyak ini seharusnya mempunyai seorang permaisuri, yang jelas bukan Dyah Rababu yang melahirkan Sanna, karena ia tetap menjadi istri Rahyang Sempakwaja kakak Mandiminyak. Permaisuri inilah yang mungkin menjadi ibu dari Sannah, apalagi kalau diingat kedudukan Sannaha sangat penting di dalam Prasasti Canggal. Rupanya karena haknya atas tahta itulah maka Sanjaya lebih menonjolkan dirinya sebagai anak Sannaha, daripada mengaku sebagai anak Sanna yang menjadi raja.

7. Mengenai hal ini dapat dibaca karangan Herman Kulke, *The Dewaraja Cult*, 1978, terutama hal. 26 - 29.
8. Di tempat lain dalam Prasasti Kalasan ia disebut Kariyana Panamkarana. Sedangkan dalam prasasti Mantyasih ia dikenal dengan sebutan Sri Maharaja Rakai Panangkaran. Boechari menduga nama lengkapnya ialah Rakai Panangkaran Dyah Sankhara Sri Sanggramadhanajaya.
9. Sarjana yang mula-mula mengemukakan pendapat bahwa wangsa Sailendra berasal dari Funan ialah G. Coedés dalam karangannya "On the origin of the Sailendra of Indonesia", *JGIS*, I, 1934, hal. 66 - 70. Pendapat ini kemudian banyak yang menganutnya.
10. Casparis mengatakan bahwa Bhanu adalah seorang raja Sailendra juga, mengingat di dalam Prasasti Ligor ada raja yang bernama Wisnu dan di dalam Prasasti Kelurak ada nama Raja Indra 1950 : 1 - 11). Mengenai tokoh Indra ini Casparis kemudian meralatnya menjadi Dharanindra dalam karangannya yang berjudul "New Evidence between Java and Ceylon in Ancient Times", *Artibus Asiae*, XXIV, 1961: 241 - 248.
11. Misalnya N.J. Krom (1931); R.Ng. Poerbatjaraka (1952: 61 - 66; 1926: 109 - 110); G. Coedés (1968: 90). Sedangkan R.A. Kern (1943: 546) menyangsikan Ki-yen dapat disamakan dengan raja yang mengeluarkan Prasasti Dinoyo, karena ia berpendapat Ki-yen itu bukan seorang raja melainkan seorang pangeran.
12. Mengenai letak Ho-ling ini ada beberapa pendapat yang berbeda. Gerini (resources on Ptolomey's . . . 1904, hal. 544) menempatkan Ho-ling di pantai timur Semenanjung Tanah Melayu. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Takakusu (A record of Buddhist religion . . . 1896, hal. 143 - 144 cat. 3). H. Kern (Een Chinese reiziger op Sumatra . . . VG. VI, 1916, hal. 217) menempatkan Ho-ling di pantai barat Kalimantan. P. Pelliot (Deux itinéraires . . . BEFEO. IV, 1904, hal. 279 - 295) menempatkan Ho-ling di Jawa. Hsu yu ts'iao (*JSS*. VI, 1950, hal. 7 - 12) menempatkan Ho-ling di Malaysia. Damais (*BEFEO*, 1964, hal. 93 - 141) Ho-ling sama dengan Walaing di dataran tinggi Ratu Baka, selatan Prambanan. Krom (*HJG*, 1931, hal. 105) Ho-ling ada di Jateng dan merupakan Kerajaan Kaling. P. Weatly (*The Golden Khersones*, hal. 192) Ho-ling ada di Jawa). O.W. Wolters (*Early Indonesian Commerces*, hal. 218) Ho-ling ada di Jawa Barat. Coedés (*Indianized states* . . . 1968, hal. 90) Ho-ling ada di Jateng, tetapi lebih lanjut ia menghubungkannya dengan Kerajaan Karjuruhan di Jawa Timur.
13. Misalnya Coedés (1950), Bosch (1928), Poerbatjaraka (1959) membacanya sebagai Dharanindra, sedangkan Casparis (1950) mulanya membaca nama ini Indra, tetapi kemudian ia perbaiki menjadi Dharanindra (1961).
14. Poerbatjaraka (1959) mengatakan hanya ada satu raja yang disebut dalam Prasasti Ligor, yaitu Sri Maharaja yang kemudian memeluk agama Buddha. Raja ini sama dengan Rake Panangkaran yang bertahta di Jawa dan dikenal sebagai Dharanindra yang bergelar "pembunuh musuh-musuh yang gagah perkasa" seperti yang disebutkan dalam Prasasti Ligor, Nalanda dan Kelurak. Sedangkan Visnu yang disebut dalam prasasti Ligor bukan raja atau Wisnuwanman seperti yang dikemukakan oleh Coedés, tetapi nama dewa yaitu dewa Visnu. Kemudian F.H. van Naerssen mengatakan bahwa yang disebut "permata keluarga Sailendra" itu bukan Maharaja Panangkaran yang mendirikan bangunan untuk Dewa Tara, tetapi yang berkuasa atasnya (Naerssen 1961: 249 - 253).
15. Para sarjana seperti misalnya Bosch (1952); Casparis (1950); Coedés (1968) umumnya setuju untuk menyamakan tokoh Samaragravira dengan Samaratungga yang menjadi ayah Balaputra dan Pramodawardhani. Mengenai hal ini Boechari mengatakan bahwa Visnu yang bergelar "pembunuh musuh-musuh yang sombong tiada bersisa" adalah seorang maharaja dari wangsa Sailendra. Ia adalah kakek Balaputradewa dan merupakan Raja Jawa yang dikenal dengan sebutan "permata wangsa Sailendra, Sri Wira wairimathana". Ia mempunyai anak Samaratungga yang kawin dengan Tara, anak Dharmasetu dari Somawangsa.

Dari perkawinan ini lahirlah Raja Balaputradewa, Raja Sriwijaya penganut agama Buddha, yang telah mendirikan bihara di Nalanda. Tentunya tokoh yang dikenal dengan sebutan "permata wangsa Sailendra, Pembunuh musuh-musuh yang sombong atau pembunuh musuh yang gagah perwira" merupakan seorang tokoh saja, dan berdasarkan Prasasti Kelurak tokoh ini dapat diidentifikasi dengan Rakai Panangkaran yang disebut di dalam Prasasti Kalasan dan Ratu Baka dengan sebutan Tejahpurnapanna Panamkarana. Menurut Prasasti Nalanda Rakai Panangkaran beranak Samaragravira, yang dapat disamakan dengan Samaratungga di dalam Prasasti Kayumwungan (kelurak) 746 S atau 26 Mei 824 M (Boechari 198).

16. Boechari (1965) menduga bahwa Valaputra yang disebutkan dalam Prasasti Siwagra ini bukan Balaputradewa yang kemudian menjadi raja di Sriwijaya, tetapi Rakai Kayuwangi, putra bungsu Rakai Pikatan (Jatiningrat). Selanjutnya ia menduga yang menyerang Rakai Pikatan ialah Rakai Walaing pu Kumbhayoni, yang mungkin masih anggota keluarga Sailendra pula tetapi dari cabang yang menganut agama Siwa terutama pemuja Agastya, karena Kumbhayoni ialah nama lain dari Maharsi Agastya. Pendapat lain dikemukakan oleh Casparis (1956: 289 – 290) yang mengatakan Rakai Pikatan dikenal dengan sebutan Kumbhayoni atau Jatiningrat. Ia kawin dengan putri Pramodawardhani anak dari raja Sailendra yaitu Samaratungga, suami Dewi Tara Putri Sriwijaya. Ia kemudian bertentangan dengan Balaputra, iparnya, yaitu anak bungsu Samaragravira atau Samaratungga. Dalam pertentangan ini Balaputra kalah dan menyebabkan ia melarikan diri ke Sriwijaya negeri ibunya Dewi Tara.
-

Summary

The presence of the Sanjaya family and the Sailendra family in Central Java of the 8th—9th centuries, and the problems surrounding it has since long been a subject of discussion among many scholars. We note two opinions, namely one which mentions two the Sanjaya and Sailendras royal families the heseas the other one suggests the presence of only one royal family, namely the Sailendras.

Having examined the existing sources, we notice facts which make it necessary to revise the two opinions. Prasasti (charter), literary works as well as foreign sources, namely Chinese records, mention that there were in Central Java of the 8th to the 9th centuries not only one royal family, but even three: namely the Sanjaya family from Galuh, the Sailendra from Sumatra and the Keling family from Akhandalapura.

At the and of the 9th century A.D. the Sanjaya and the Sailendra family remained on the Ratu Baka plateau, and another part moved to eastern Java. The Keling family which stayed at Ratu Baka had one member, namely RAKAI Walaing Pu Kumbhayoni. He became an ally of Balaputra intending to seize the power from Rakai Pikatan, but failed in his attempt. Balaputra fled to Sumatra, while Rakai Walaing Pu Kumbhayong became a minor king under the reign of the Sanjaya—Sailendra family. The relative of the Keling King family who moved to eastern Java was Dewa Simha whose son was named Limwa or Ki-jen in the Chinese records.

Summary

The presence of the Sanjaya family and the Sailendra family in Central Java of the 8th–9th centuries, and the problems surrounding it has since long been a subject of discussion among many scholars. We note two opinions, namely one which mentions two the Sanjaya and Sailendras royal families the heseas the other one suggests the presence of only one royal family, namely the Sailendras.

Having examined the existing sources, we notice facts which make it necessary to revise the two opinions. Prasasti (charter), literary works as well as foreign sources, namely Chinese records, mention that there were in Central Java of the 8th to the 9th centuries not only one royal family, but even three: namely the Sanjaya family from Galuh, the Sailendra from Sumatra and the Keling family from Akhandalapura.

At the and of the 9th century A.D. the Sanjaya and the Sailendra family remained on the Ratu Baka plateau, and another part moved to eastern Java. The Keling family which stayed at Ratu Baka had one member, namely RAKAI Walaing Pu Kumbhayoni. He became an ally of Balaputra intending to seize the power from Rakai Pikatan, but failed in his attempt. Balaputra fled to Sumatra, while Rakai Walaing Pu Kumbhayong became a minor king under the reign of the Sanjaya–Sailendra family. The relative of the Keling King family who moved to eastern Java was Dewa Simha whose son was named Limwa or Ki-jen in the Chinese records.

KEPUSTAKAAN

Boechari

- 1965 : "Rakryan Mahamantri i Hino Çri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi", *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional ke-2, 1962*, VI. Jakarta: MIPI.
- 1966 : Preliminary Report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sodjomerto", *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, III (2-3), Jakarta: Bhratara.
- 1968 : "Sailendrawangsa", naskah perbaikan *Sejarah Nasional Indonesia*, II. Jaman Kuna. Jakarta.
- 1979 : "An Old Malay Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)". *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Bosch, F.D.K.

- 1928 : "De Inscriptie van Keloerak", *TBG*, LXVIII, 27 - 62.
- 1952 : "Çriwijaya, de Çailendra en de Sanjayavamça". *BKI*, 108 hal. 113 - 123; Terjemahan dalam bahasa Indonesia dalam seri terjemahan KITLV - LIPI no. 50, 1975. Jakarta: Bhratara.

Brandes, J.L.A.

- 1913 : "Oud-Javaansche Oorkonden. Nagelaten Transcriptie van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes, Uitgegeven door Dr. N.J. Krom", *VGB*, LX.

Bronson, Bennet, et. al.

- 1976 : *Laporan Penelitian Rembang*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional - Direktorat Sejarah dan Purbakala - The University of Pennsylvania Museum.

Casparis, J.G. de

- 1950 : *Inscripties Uit de Çailendra-tijd, Prasasti Indonesia I*, Bandung: A.C. Nix.
- 1956 : *Selected Inscription from the 7th to the 9th century A.D. Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru.
- 1958 : "Short Inscriptions from Tjandi Plaosan - Lor", *Berita Dinas Purbakala* No. 4, Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia.

- Coetjes, G.
 1930 : "Les Inscriptions Malaises: de Çriwijaya", *BEFEO*, XXX: 29 – 80..
 1934 : "The Origin of the Çailendra of Indonesia", *JGIS*, I, 66 – 70.
 1950 : "Le Cailendra Tueur des Heros Ennemis", *Bingkisan Budi*; 58 – 78.
 1968 : *The Indianized State of Southeast Asia*, ed. Walter F. Vella. Trans. by Susan B. Cowing. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Cohen Stuart, A.B.
 1875 : *Kawi Oorkonden in Facsimilie*, Leiden: E.J. Brill.
- Groeneveldt, W.F.
 1960 : *Historial Notes on Indonesia and Malaka, Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Bhratara.
- Damais, L. Ch.
 1960 : "Etudes Sino-Indonesiennes I. Quelques Titres Javanais de l'Epoque des Song A. Sseu-ma-kie-lo-ki-lien", *BEFEO*, L, 1 – 15. Paris.
 1964 : "Etudes Sino-Indonesiennes III. La Transcription Chinoise Ho-ling Comme Designation de Java", *BEFEO*, LII. Paris.
- Kern, R.A.
 1943 : "Joartan Wedergevonden?", *BKI*: 102, 539 – 553.
- Krom, N.J.
 1931 : *Hindoe Javaansche Geschiedenis*, 2 de druk. s'-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kulke, H.
 1978 : *The Dewarāja Cult*, Data paper no. 108, Southeast Asia Program, Dept. of Asian Studies. Cornell University.
- Naerssen F.H. van
 1947 : "The Cailendra Interegnum", *India Antiqua*, 249 – 253.
- Poerbatjaraka, R. Ng.
 1952 : *Riwayat Indonesia I*, Jakarta: Pembangunan.
 1956 : "Çriwijaya de Çailendra-en de Sanjayavamça", *BKI*, 114: 254 – 264. Terjemahan dalam bahasa Indonesia dalam seri terjemahan KITLV – LIPI No. 50, 1975. Jakarta: Bhratara.

Soekmono, R.

- 1967 : "A Geographical Reconstruction of Northeastern
Central and the Location of Medang", *Indonesia*
No. 4 (Oktober), Ithaca, New York: Modern Indone-
sia Project Cornell University.

Orsoy de Flines, E.W. van

- 1949 : "Hasin-Medang-Kuwu Lang-pi-ya", *TBG*, LXXXIII:
424 - 429.

Vogel, J. Ph.

- 1919 : "Het Koninrijk Çriwijaya", *BKI*, 75: 623 - 637.
-

PERDAGANGAN DAN KOMODITI DALAM JAMAN BALI KUNA

(Suatu kajian dari temuan 4 lembar prasasti perunggu
di pura desa Bale Agung, Kintamani)

I Wayan Wardha

PENDAHULUAN

Makalah ini ditulis dalam rangka memenuhi tugas jurusan untuk ikut berperan serta dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-III. Sesuai dengan judul yang diharapkan pada kesempatan ini kami mengangkat temuan 4 lembar prasasti di pura desa/Bale Agung Kintamani pada tanggal 10 April 1982 sebagai bahan kajian dalam menguraikan secara singkat masalah perdagangan dan komoditi pada jaman itu.

Kami menyadari bahwa permasalahan yang luas dan bersifat umum ini kalau dikaji hanya dari satu sumber prasasti saja, sudah tentu kurang lengkap. Usaha untuk melengkapi makalah ini sudah diusahakan namun hasilnya sampai sekarang belum memuaskan hati kami.

Jadi dengan beberapa baris kalimat tersebut di atas kiranya cukup jelas bahwa kehadiran makalah ini bukanlah karena kemampuan kami tetapi karena ingin memetik pengalaman dari forum yang terhormat ini. Dalam arti yang lebih luas terkandung pula maksud untuk menyumbangkan setetes pemikiran kepada dunia ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan arkeologi yang secara kebetulan merupakan profesi kita bersama.

Pada tanggal 10 April 1982 kami mendapat kesempatan mengikuti undangan membaca prasasti di pura Desa/Bale Agung Kintamani¹⁾. Pada saat itu ditemukan 15 lembar lempengan tembaga bertatah. Dari semua temuan itu pada kesempatan ini akan dibicarakan 5 lembar prasasti di mana 4 lembar di antaranya merupakan lembaran-lembaran yang belum pernah dibaca²⁾. Prasasti ini dikeluarkan oleh Sri Maharaja Haji Ekajaya-lancana dan Sri Maharaja Sri Arjayya Dengjayaketana pada tahun Saka 1122. Isinya antara lain memberi wewenang kepada penduduk di Cintamani untuk menjual kapas dan sejumlah barang-barang dagangan ke daerah-daerah: Les, Paminggir, Hiliran, Buhundalem, Julah, Purwasidhi, Indrapura, Bulihan, Manasa. Daerah-daerah tersebut hampir sebagian besar masih dapat diketahui dan terletak di wilayah Bali bagian utara. Sebaliknya prasasti ini mencantumkan secara tegas, larangan bagi penduduk yang tinggal di tepi danau Batur untuk memperdagangkan kapas dan sejumlah barang-barang lainnya karena masalah itu sejak dahulu telah dikuasakan kepada penduduk desa Kintamani.

Meskipun pengetahuan kita mengenai jenis barang-barang yang diperdagangkan sangat terbatas, temuan prasasti tersebut di atas, sedikit-tidaknya dapat digunakan untuk mengenal pusat-pusat perdagangan pada jaman itu seperti Kintamani, Wingkang Ranu dan beberapa daerah perdagangan di Bali bagian utara.

Seerti kita maklumi bersama bahwa pada awal munculnya kerajaan Hindu di Indonesia, pusat pemerintahan beserta daerah pedesaan/perkotaan sekaligus sebagai pusat perdagangan, bermula di sekitar daerah perbukitan/pegunungan, di dekat danau, sungai atau di pinggir pantai dan pada akhirnya bergeser ke daerah dataran (Sartono Kartodirjo 1977: 1-9). Erat kaitannya dengan masalah di atas, timbul pemikiran di mana pusat pemerintahan pada masa itu karena Pejeng dan daerah sekitarnya di Bali bagian selatan mulai dikenal sekitar abad 11 (Stutterheim 1929: 93-189)³⁾. Demikian pula kalau kita amati data arkeologi di wilayah Bali Selatan lebih kaya dibandingkan dengan Bali Utara⁴⁾.

RIWAYAT PENEMUAN

Mungkin setiap orang yang mempunyai kemampuan terbatas setiap mengikuti undangan untuk membaca prasasti, perasaannya akan bimbang dan ragu sebab di tempat di mana prasasti itu disimpan selain berhadapan dengan bendanya sendiri, kita juga akan diterima dengan penuh harapan oleh masyarakat penyungsungnya. Demikianlah pada tanggal 10 April 1982, kami mendapat kesempatan mengikuti pembacaan prasasti di pura Desa/Bale Agung Kintamani, Kecamatan Kintamani Kabupaten Daerah Tingkat II Bangli. Setelah rombongan tiba dan diterima oleh pemuka masyarakat, acara selanjutnya ialah melakukan sembahyang bersama dengan maksud agar apa yang dapat kita perbuat mendapat bimbingan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah melakukan sembahyang bersama menurut tata cara setempat, selanjutnya kepada rombongan diserahkan lembaran-lembaran prasasti yang mereka maksudkan, disertai harapan agar apa yang terkandung di dalamnya dijelaskan kepadanya.

Suatu kebiasaan yang dilakukan pada waktu memeriksa prasasti, pertama-tama mengamati dan mengelompokkan lembar-lembar atau lempengan yang ditulis dengan bentuk huruf yang sama atau hampir bersamaan dan selanjutnya memeriksa setiap urutan angka pada setiap sisinya. Berdasarkan pengamatan bentuk-bentuk hurufnya ditemukan:

1. Selebar prasasti berbahasa Bali kuna dengan tahun Saka 889 dan ditulis/ditatah pada kedua belah sisi (recto, verso) masing-masing

terdiri dari 6 baris. Prasasti ini dikeluarkan oleh Sri Haji Taganendra Dharmadewa, sang ratu luhur Sri Subhadrika Dharmadewi (la. 1—2). Menyebutkan juga satra di Air Mih dan disertai pula batas-batasnya. Yang mengherankan kami, bentuk huruf sisi a (recto) berlainan dengan bentuk huruf sisi b (verso)⁵⁾.

2. Selebar prasasti berbahasa Bali kuna, ditatah hanya pada satu sisi terdiri dari 3 baris. Menyebut satra di Telahara, satra di Dharmarupa. Prasasti ini tidak berangka tahun dan tidak menyebut nama raja. Bentuk huruf sisi ini (verso) hampir sama dengan bentuk huruf sisi a (recto) prasasti tersebut pada butir 1⁶⁾.
3. Dua lembar prasasti ditatah pada kedua belah sisi, masing-masing terdiri dari 6 baris. Di bagian kiri terbaca angka 3 dan pada lembaran lain angka 4. Memakai bahasa Jawa Kuna dan menyebut nama-nama sejumlah pejabat sehingga menimbulkan dugaan mungkin prasasti ini merupakan bagian dari sekelompok prasasti tertentu⁷⁾.
4. Lima lembar prasasti ditatah pada kedua belah sisi, masing-masing terdiri dari 6 baris kecuali lembar kelima ditatah pada satu sisi. Prasasti ini dikeluarkan oleh Paduka Sri Maharaja Haji Ekajaya-lencana bersama Paduka Sri Maharaja Cri Arjayya Dengjaya-ketana. Di dalam kitab Prasasti Bali I (Goris 1954a: 40) prasasti yang dikeluarkan atas nama raja ini baru ditemukan satu lembar sehingga lembar 2, 3, 4 dan 5 merupakan lembaran-lembaran yang belum pernah diperiksa⁸⁾. Berhubung karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengangkat kelompok ini untuk menunjang judul makalah seperti telah disebutkan di atas.
5. Lima lembar prasasti pada bagian kiri terdapat angka 1, 3, 4 5 dan 8 masing-masing sisi terdiri dari 5 baris. Isi lembar 1b—5 sampai dengan lembar 2a—3 sama dengan isi lembar 1b—6 prasasti pada butir 4 sehingga menimbulkan kecurigaan bahwa lembar ini merupakan salinan (copy)⁹⁾.
6. Selebar prasasti menyebut nama patih Kbo Parud. Di bagian kiri terbaca angka 2. Prasasti ini terdiri dari 5 baris. Menyebutkan bahwa desa Cintamani membeli tanah katenda seharga ma,su 12 (2a—2: "samangkana ta karamani hi Cintamani, winehan tanin katendan bilinya ma,su, 12")¹⁰⁾.

Dari kelima belas lembar temuan prasasti tersebut di atas, kami tidak bermaksud untuk menguraikan seluruhnya satu persatu kecuali di dalam uraian nanti akan disinggung secara singkat. Sesuai dengan bahan kajian judul makalah ini dalam kesempatan ini kami memilih prasasti

tersebut pada butir 4 yang dikeluarkan oleh Paduka Sri Maharaja Haji Ekajyalancana bersama Paduka Sri Maharaja Sri Arjajya Dengjaya-ketana berdasarkan pertimbangan:

1. Prasasti ini menurut hemat kami merupakan prasasti yang belum pernah diperiksa atau dibaca secara lengkap.
2. Uraian lebih menghusus tentang prasasti ini belum pernah dilakukan kecuali disinggung oleh Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo dalam tulisan beliau yang berjudul: "*Singaraja and The Population in the Northern Coast of Bali*" tahun 1978.
3. Di samping menyinggung masalah perdagangan dan komoditi kapas, prasasti ini menyebutkan nama-nama tempat di Bali bagian tengah dan utara yang merupakan daerah-daerah perdagangan waktu itu.

IKHTISAR ISI PRASASTI

Prasasti Kintamani E (Goris no. 703) dikeluarkan pada hari Jum'at Wage tanggal 13 Suklapaksa tahun Saka 1122 tatkala pemuka-pemuka desa Kintamani bersama Senapati Sarwwa yang bernama mpu Paksambek Bener menghadap kepada paduka Sri Maharaja Haji Ekajaya-lancana yang memerintah bersama ibunda Baginda paduka Sri Maharaja Sri Arjajya Dengjaya-ketana. Maksud mereka menghadap ialah melaporkan kepada raja bahwa prasasti yang dianugerahkan oleh raja terdahulu yang ditulis di atas daun lontar terbakar sehingga tidak ada keterangan dan kesepakatan mengenai membayar pajak kepada raja. Itulah sebabnya mereka memohon kehadiran Baginda agar prasasti itu diganti dan dikukuhkan di atas lempengan tembaga. Permohonan itu diperkenankan serta dikabulkan oleh raja.

Di samping mengatur masalah perpajakan, prasasti ini juga mengatur hak perdagangan kapas bagi penduduk desa Kintamani dan barang-barang dagangan lainnya ke desa Les, Paminggir, Hiliran, buhun Dalem, Julah, Purwasidhi, Indrapura, Bulihan dan Manasa. Ditegaskan pula sampai anak-cucunya diperkenankan menjual kapas ke tempat-tempat tersebut di atas (3a-3): ". . . ather karaman i cintamani sapanjing thani tkeng ana (4) kning karaman wnanng adagang kapas mareng les, paminggir, hiliran, buhun dalem, julah, purwasidhi, indrapura, bulihan dan manasa . . .") karena hal itu sejak dahulu memang diatur dan diterima demikian. Selain dengan cara terorganisir, secara perseorangan mereka diperkenankan pula menjajakan kasumba, berambang merah, berambang putih, *jamuju* dan sebagainya. Tetapi sebaliknya penduduk desa di pinggiran Danau Batur (Wingkang ranu) tidak diperbolehkan ber

jualan kapas ke tempat-tempat tersebut di atas (3a-5: ". . . muwah sakweh ikang wwang i wingkang ranu tan wenang (6) adagang kapas mareng les, paminggir, hiliran, buhun dalem, julah, purwasidhi, indrapura, bulihan, manasa . . .") sebab masalah ini sudah diatur demikian sejak dahulu. Mereka yang berdagang ke tempat tersebut tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan isi prasasti (3b-1: ". . . yeka prasidha tan pamisinggih i sara (2) saning raja prasasthi . . ."). Bahkan mereka yang melanggar akan didenda oleh penduduk Desa Kintamani sebanyak 3 ma. su. 2 ma dan serta dijatuhkan martabatnya (3b-3: ". . . kunang ikang wwanging dagang kapas tan wurung dawuhana disa ma.su.3 ma.2 ateper pantenen . . .").

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa penduduk Desa Kintamani diperkenankan menebang (merubuhkan) sejenis kayu larangan seperti pohon boddhi, beringin, sekar kuning, *mendebe?*, jeruk, enau, *wungkudu* yang menaungi rumah penduduk dan balai pertemuan. Juga diatur masalah gotong-royong dalam arti seluas-luasnya.

Prasasti Kintamani E ini juga menjelaskan tentang harta waris dengan sistem *patlun* bagi mereka yang meninggal dan juga hutang pihutang penduduk baik yang berstatus tetap maupun berstatus pendatang. Pada bagian akhir disebutkan nama sejumlah pejabat dengan jabatannya masing-masing. Dalam mengambil keputusan selain para Senapati dan Sangat yang tergolong Pakira-kiran i jro makabehan nampaknya kelompok Siwa dan Budha sangat diperhatikan. Hal ini diketahui dengan memperhatikan bagian kalimat: 4b-6 ". . . tlas sinaksyaken i sanmukha tanda rakryan ring pakirakiran i jro makabehan, makadi para senapati karuhun mpungku sesogata . . .".

MATA PENCAHARIAN HIDUP

Dari sumber-sumber yang tersedia dapatlah diketahui bahwa pada mulanya penduduk Cintamani — sekarang dan selanjutnya disebut Kintamani — yang terletak di atas sebuah bukit mempunyai mata pencaharian pokok bercocok tanam di ladang dan berburu. Hal ini dapat diketahui dari prasasti Sukawana AI dengan disebutnya *Nayakan buru* dan beberapa istilah yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kemahiran meramu seperti *mangnila* (mencelup dengan warna biru), *mamangkudu* (mencelup dengan warna merah) dan beberapa istilah lainnya. Sebagai pemburu, nampaknya mereka kurang memperhatikan adanya bangunan suci di tempatnya sehingga kepada beberapa orang bhiksu diperintahkan membuat tempat tinggal berupa pertapaan yang dilengkapi pula dengan pasanggrahan (*satra*). Selanjutnya dibuatkan

pula beberapa ketentuan bagi para bhiksu yang menetap di sana dan ketentuan tentang waris bila seandainya mereka telah meninggal.

Sebagai masyarakat pemburu dan meramu yang sebagian besar waktunya penuh diisi dengan kesibukan-kesibukan, rupa-rupanya perhatian mereka terhadap pemeliharaan bangunan suci dan *satra* sebagai tempat pesanggrahan tetap kurang mendapat perhatian yang wajar sehingga dalam beberapa prasasti sering ditemukan usaha-usaha yang mengarah kepada usaha penertiban. Di samping itu juga mengenai luas dan batas-batas daerah perburuan serta pajak-pajak yang dipungut sering disebut-sebut dalam prasasti.

Dalam perkembangan sumber penghidupan mereka selain bercocok tanam di ladang maka sejak abad 12 kita mengetahui bahwa penduduk desa Kintamani mengadakan hubungan dagang secara besar-besaran dengan desa-desa di Bali Utara seperti Les, Paminggir, Hiliran, Buhun Dalem, Julah, Purwwasiddhi, Indrapura, Bulihan dan Manasa. Sehubungan dengan usaha perdagangan itu, timbul pertanyaan pada diri kami kapan usaha itu mulai dilakukan. Hal ini masih sulit bagi kami untuk menjawab secara pasti.

Berdasarkan data yang tersedia kiranya tidak salah kalau kita mengatakan bahwa sekitar abad 8—9 laut Jawa yang terletak di bagian utara pulau Bali sudah mempunyai fungsi penting baik sebagai sumber mencari makan bagi umat manusia, sebagai jalan raya perdagangan, sarana penaklukan, dan tempat rekreasi. Selain fungsi-fungsi tersebut kiranya sejak semula laut Jawa sudah mempunyai fungsi penting sebagai pemisah dan pemersatu kepulauan Nusantara ini seperti halnya dengan fungsi laut dan selat-selat yang terdapat di seputar kepulauan Indonesia ini. Bahkan kalau kita menelusuri jaman prasejarah dengan perahu bercadiknya fungsi lautan di Indonesia untuk pelayaran dan perdagangan telah mulai sejak abad 3 sebelum Masehi (Soewadji Sjafei 1982: 60) dan untuk selanjutnya sekitar abad 3—4 Masehi Indonesia telah mengadakan hubungan dagang dengan negeri Cina (Purnadi Poerbatjaraka 1975: 71—78; Soewadji Sjafei 1982: 60).

Erat kaitannya dengan masalah pelayaran, di samping perdagangan baik yang bertempat di sekitar pantai, danau maupun sungai maka fungsi shahbandar sebagai penguasa perdagangan perlu kiranya mendapat penelitian secara intensif sebab kalau dilihat dari segi bahasanya kata ini berasal dari bahasa Parsi yang terdiri dari kata shah dan bandar. Shah berarti yang dipertuan atau raja sedangkan bandar berarti pusat perdagangan di pelabuhan, danau atau sungai (Purnadi Poerbatjaraka 1975: 71). Selain itu peninggalan-peninggalan berupa batu alam (*monolith*)

yang dianggap perwujudan ratu shahbandar dalam kenyataannya masih terdapat di beberapa tempat di Bali seperti: di pura Ulun Danu (Batur, Kintamani) di pura Balingkang, di pura Panulisan, di pura Besakih dan di pura Silayukti, Karangasem. Menurut tradisi ratu shahbandar di pura Besakih dianggap sebagai simbol laut atau simbol air sedangkan simbol perdagangan di daratan disebut ratu Ulang Alu. Demikian pula halnya ratu shahbandar di pura Balingkang dianggap sebagai seorang putri Cina yang kawin dengan raja Balingkang sebagai simbol daratan¹¹⁾.

Selanjutnya kalau kita mau lebih menelusuri fungsi shahbandar kiranya ke tujuh prasasti bertipe *yumu pakatahu*¹²⁾ yang telah dicatat oleh almarhum Dr. Goris cukup memberikan bukti-bukti sebab pada hakekatnya shahbandar mempunyai fungsi 1). Membentuk peraturan; 2). Kekuasaan mengadili; 3). Polisional dan 4). Administrasi (Purnadi Poerbatjaraka 1975: 74).

Seperti telah disinggung di atas hubungan dagang utara-selatan melalui Kintamani sudah terjadi sekitar abad 9 dengan memakai kuda sebagai alat angkutan. Ini diketahui dengan adanya istilah *Nayakan asba, tangkalik* seperti tersebut dalam prasasti Sukawana AI (Goris No. 001). Istilah teknis bagi pedagang disebut *wanigrama, wanigrama*. Rupa-rupanya mereka itu melakukan perjalanan di daerah-daerah pegunungan/perbukitan Kintamani yang disebut *anak atar jalan katba kadahulu* yang kemudian dalam perkembangannya menurut tradisi setempat dianggap ratu Alang Alu.

Istilah teknis untuk pengangkutan dalam air sering disebut-sebut *lancang, bantil, perahu, jong, bahitra* sedang bagi pedagang dan saudagar disebut *banyaga*¹³⁾. Rupa-rupanya mereka itulah melakukan perdagangan kapas di bawah pengawasan *Nayakan* kapas ke tempat-tempat seperti Les, Paminggir, Hiliran, Buhun Dalem, Julah, Purwasidhi, Indrapura, Bulihan dan Manasa (3a.3 "... *ateher karaman i cintamani sapanjing thani tkeng ana* (4) *kning karaman wnang adagang kapas mareng les, paminggir, hiliran, buhundalem, julah, purwasidhi, indrapura, bulihan, manasa tan sapan deni watek nayakan kapas . . .*"). Selain kapas penduduk desa Kintamani juga memperdagangkan atau menjajakan kesumba¹⁴⁾ berambang merah, berambang putih dan *jamuju*¹⁵⁾ ke tempat-tempat tersebut di atas tadi (3a.5 "... *nguniweh songgwanya tanja kapas mwang kasumba, bawang bang, bawang putih, jamuju . . .*").

Dari hal terurai di atas dalam rangka perdagangan dan komoditi kapas, timbul pertanyaan bagi kami, di mana pedagang-pedagang Kinta-

mani membeli kapas untuk diperdagangkan ke daerah-daerah di Bali Utara itu?. Hal ini masih sulit untuk menjawabnya. Memang dari prasasti Sukawana D yang bertahun Saka 1222 kita mengetahui bahwa pohon kapas banyak terdapat di sebelah timur desa Sukawana yaitu antara Panursuran dengan Balingkang (1b.2 " . . . *inganya kangin, anggan panursuran karommi kapas pabantasan min balingkang*) sehingga kiranya tidak salah kalau kita mengatakan bahwa penduduk desa Kintamani membeli kapas dari desa tersebut untuk diperdagangkan ke tempat-tempat tersebut di atas tadi. Dugaan ini diperkuat sebab prasasti yang dikeluarkan oleh Kbo Parud itu membatasi perdagangan kapas kepada penduduk desa di Sukawana yaitu hanya setengah pikulan atau hanya satu junjungan saja sehingga kalau melebihi dari ketentuan yang telah ditetapkan dapat diambil. (3b.3 " . . . *nugraha (4) n to banwa Sikawana gat da raja patih makakasir kbo parud saparnya ma (5) dagang, tan kna ya langin don dangonya, kapas aneh, barbho aneh, ta (4a.1) ni mnang manegen kapas makadwang aneh, to banwa Sikawana yan manegen ya ka (2) pas, makadwang aneh mnang ya alapyan, . . .*").

Pembatasan hak penjualan kapas bagi penduduk Sukawana dan larangan bagi penduduk sekitar danau Batur (wingkang ranu) seperti tersebut dalam prasasti Sukawana D (saka 1222) dan prasasti Kintamani E (saka 1122) kiranya erat kaitannya dengan wewenang komoditi perdagangan kapas yang telah diberikan sejak dahulu kepada penduduk Kintamani. Bahkan mungkin untuk tanaman pohon kapas dan sebagainya di samping tanah untuk kepentingan *sang hyang mandala* penduduk desa Kintamani membeli tanah *katendan* seharga 12 ma.su dari raja patih Kbo Parud. Hal ini diketahui dari prasasti raja patih Kbo Parud yang tersimpan bersamaan dengan prasasti Kintamani lainnya di pura Desa/Bale Agung Kintamani tersebut di atas. Prasasti tanpa tahun yang dibaca pada tanggal 10 April 1982 itu hanya ditemukan satu lembar saja (lembar 2) yang ditatah bolak balik (recto verso) pada kedua belah sisi, masing-masing terdiri dari 5 baris. Pada sisi 2a.4 terbaca bagian kalimat: ". . . . *dumawuhnya nugraha sira raja patih, i karaman (5) i cintamani winehan dharmma nugraha, tanin katendan, bilinya, ma.su. 12 . . .*". Selanjutnya pada sisi 2b.1. ". . . *kuneng pwa ya tani sang hyang mandala, tan kolahulana mangke hlem dlahaning dlaha . . .*".

Demikianlah uraian singkat hegemoni perdagangan dan komoditi kapas yang pernah dipegang oleh pedagang-pedagang di desa Kintamani sekitar abad 12–13 Masehi. Uraian tersebut sekaligus memberikan gambaran untuk mengenal perkembangan kota dan mata pencaharian hidup

masyarakat Kintamani pada masa itu. Sehingga untuk mengakhiri makalah ini disusun beberapa kesimpulan sementara:

1. Kintamani merupakan daerah perbukitan di mana penduduknya mempunyai mata pencaharian hidup bercocok tanam di ladang. Selain berkebun rupa-rupanya mereka juga memiliki mata pencaharian tambahan berburu dan meramu yang merupakan kelanjutan mata pencaharian hidup masa prasejarah.
2. Dalam usaha membangun manusia seutuhnya selain masalah lingkungan alam sebagai ekosistem dan hubungan antar manusia sebagai sosial sistem nampaknya hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sistem superorganik mendapat perhatian yang wajar.
3. Dalam perkembangannya, sejak abad 12 diketahui bahwa Kintamani pernah melakukan perdagangan kapas secara besar-besaran ke tempat-tempat di bagian utara pantai pulau Bali. Sehingga dengan demikian kita dapat menduga bahwa penggolongan penduduk kotanya pada masa itu terdiri dari para pengrajin, para pedagang, golongan pendeta dan para pendatang.
4. Sangat disayangkan bahwa kita belum mengetahui pusat pemerintahan pada masa itu karena hal itu tidak disebutkan dalam prasasti sehingga usaha untuk menelusuri masalah tersebut perlu mendapat perhatian.

CATATAN

1. Cintamani — sekarang disebut Kintamani terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dalam prasasti sering disebut Cintamani dan pernah disebut Kitanmana (Goris no. 206a, 1a.3. "... *da-yadyan ujna kadya di Kitanmana thanin satra di air mih . . .*").
2. Bandingkan dengan catatan R. Goris masing-masing no. 206, 207, 208, 702, 703 dan 704 dalam Prasasti Bali I (selanjutnya disingkat PB. I), 1954a: 12—13, 40—41 dan uraian singkat dalam bahasa Inggris dan Indonesia dalam Prasasti Bali II (selanjutnya disingkat PB. II), 1954b: 198—199.
3. Karangan W.F. Stutterheim tentang kekunaan di sekitar Pejeng terdiri dari 2 buku. Buku I berbentuk teks dan buku yang satu lagi berisi gambar-gambar. Judul lengkapnya Oudheden van Bali, het oude Rijk van Pejeng tahun 1929 dan 1930.
4. Kesan ini muncul karena penelitian arkeologi di Bali bagian tengah dan utara belum dilakukan secara intensif. Suatu contoh misalnya di desa Catur Kabupaten Bangli waktu kami survei tanggal 7 Pebruari 1983 bersama dengan Bapak I Wayan Widia dari Museum Propinsi Bali di sekitar pura Babini, Padang Uah, Penyajagan, pura Bukit Aya dan sebagainya, ditemukan lebih kurang 200 buah arca yang berasal dari sekitar abad 13 dan 14 M. Ini merupakan suatu bukti pula bahwa daerah Bangli dan sekitarnya memiliki data arkeologi yang cukup banyak.
5. Sisi a (recto) dalam Goris 1954a: 12, 76 diberi nomor 206, Kintamani A sedangkan dalam Ancient History of Bali (selanjutnya disingkat AHB) 1965 diberi nomor 206a. Sedangkan sisi b (verso) dalam Goris 1954b bernomor 208, Kintamani C.
6. Periksa PB I, 1954a: 77; AHB 1965: 67 Kintamani B, no. 206b (lama no. 207).
7. Periksalah PB I, 1954a: 40 Kintamani D no. 702.
8. Tentang penjelasan singkat prasasti Kintamani E no. 703 periksalah PB I 1954a: 40; AHB 1965: 41.
9. R. Goris menjelaskan (PB I 1954a: 41) bahwa prasasti Kintamani F nomor 704 mungkin turunan prasasti Kintamani E no. 703 yang belum selesai.
10. Mengenai raja patih Kbo Parud, periksalah prasasti Sukawana D no. 802.

11. Pura Dalem Balingkang terletak di desa Pinggan, Kecamatan Kintamani pernah kami survei bersama-sama Bapak Drs. Putu Budiastra Kepala Museum Bali bersama staf tanggal 27 April 1979 dan tanggal 25 Juli 1979. Yang menarik ialah pura ini dikelilingi sungai Melilit dan sungai Blingkang yang bermuara di ujung utara danau Batur. Pada struktur pura ini masih kelihatan sistem *kiwa-tengen* (kiri-kanan, purusa-pradhana) di mana pelinggih Dalem Balingkang yang berbentuk "Ibu" terdapat di tengah-tengah pada halaman dalam (*jeroan*). Di bagian selatan terdapat pura Bujangga dan pura Majapahit sedangkan di bagian utara terdapat tempat suci yang disebut *pembasmian/tunon*. Pada tempat suci yang angker ini menurut penduduk setempat pernah ditemukan kereweng dengan berbagai ragam hias. Laporan singkat tentang pura ini bacalah: Laporan survei pura Dalem Balingkang oleh Drs. Wayan Widia, Museum Bali, 1979.

12. Ketujuh prasasti tersebut telah dicatat oleh R. Goris (PB I 1954a: 7-8), masing-masing No. 001 Sukawana AI, no. 002, Bebetin AI, no. 003 Trunyan AI, 004 Trunyan BI, no. 005 Bangli pura Keheh, no. 006 Gobleg pura Desa I, 007 Angsari A.

Yang menarik dalam hubungannya dengan fungsi shahbandar karena ketujuh prasasti ini memakai formula *yumu pakatahu* pada setiap lembar pertama. Selanjutnya disusul nama pejabat desa (*wanua*) seperti Sarbwa Kiha, Sarbwa Kumpi Addhi, Sarbwa Kumpi Dyah Sanat, Sarbwa Dyah Sanat Kumara. Hal ini mengingatkan kita kepada pimpinan desa sebagai pejabat setempat dan pihak luar. Demikian pula kata panglapuhan mungkin sama artinya dengan pelabuhan yaitu pusat-pusat perdagangan sekitar laut, danau atau air. Namun demikian penelitian lebih intensif tentang masalah ini perlu dilakukan lebih intensif.

13. Dalam prasasti Sembiran A IV S 987 (Goris no. 409) terdapat bagian kalimat: 1Xa.6. " . . . *mangkana yan hana banyaga* (1Xb.1) *sakeng sabrang jong; bahitra cumunduk i manasa . . .*".

14. Kesumba (*carthamus tinctorius*). Bunganya menghasilkan bahan untuk warna merah (Mardiwarsito 1981: 272).

15. Jamuju, arti sebenarnya kami belum tahu; apakah sama dengan jamu, jamur atau cendawan (Panitia, Penyusun Kamus Bali-Indonesia 1978: 242).

KINTAMANI E

No. 703

- 1b.1. //o// ing caka 1122 asuji masa, tithi trayodaci cuklapa^{ksa} ma, wa, cu, wara ning wariga ning wariga i rika diwaca karaman ni cinta-
mani sapanjing tha
 2. ni tuhatuha bapa kabayan tuha nama tanalah, mwang kabayan anwan nama iunding, bapa karulah, bapa sambel, bapa lada, bapa sulah, bapa liwan, bapa sarambe
 3. k, bapa tirwa, pangajyan ikang karaman dang acaryya daleca samangkana kwehnya papak prasama lelekapaksa pupulapulung rahi, manambah i ibu ni paduka cri
 4. maharaja haji ekajaya lancana kalih ibu nira ibu ni paduka cri maharaja cri arjayya deng jaya ketana, maka sopana sang senapati sarwwa mpu paksa
 5. mbek bener, sambandha ni panambah nikang karaman i Ibu ni paduka cri maharaja, majaraken pang (ra)ksayanya nugrahanira sang atita prabhu riniptaken katunu, ya tika
 6. tan hana pinakadipakanya tumahilaken sakweh ni padrwyha hajjanya, ya ta dumadyaken balaksayanya makanimitta deni tan lotnya pinurihpurihan
- 2a.1. deni caksu para caksu, papja karananya manambah i Ibu ni paduka sri maharaja, anghyang aminta nugraha riknohanyan wehen tumambrakna pangraksayanya, mangka
 2. na rasa ni panambahnya i Ibu ni paduka sri maharaja, matangnyan dhumawuhanugrahanira Ibu ni paduka sri maharaja, i karaman i cintamani sapanjing tani wineh nira tuma
 3. mbrakan pangraksayanya, atether winecesanira tkapnya tahl sakweh padrwyha hajjanya sakna knanya mungghah ri pangrakcanya tahlaknanya ikang tan kna mwang tan
 4. konggah ring paraksayanya pisaningun tahlaknanya, ika sakweh ni padrwyha padrwyanya, tahlaknanya ring pakirakiran, tan purihpurihana deni sang admakakmitan api
 5. gajih tumarima ya ngkana lwirnya padrewya padrewyanya, naya-ka saksi manahura ma su 1, ku 2, temwan ma 2 ku 2 pamli ku 2 saputthaya tan panusuna, tahlaknanya ring paki

6. rakiran angken cetra masa matlu, sang admakakmitan apigajih tumarima ya ngkana, tan kna pangleyc, palaris paleka patikel tanah, tan kna pawot i jro i heng mwang
- 2b.1. pawot i jro i heng tan kna sakwehni sajisaji saprakara, mangkana drwya hajyanya pamanuk manawura ma 10 ku 2 temwan ma 2 ku 2 pamli ku 2 saputthayu tan
2. panusuna tahlaknanya ring pakirakiran angken asuji masa matlu sang admakakmitan apigajih tumarima ya ngkana, tan kna pangleyo palaris, palekha patikel tanah
 3. tan kna pawot i jro i heng mwang sipat i jro i heng tan kna sakwehni sajisaji saprakara, mangkana laganing pken ri pasang gunung manahura ya ma 4 ku 2 temwan ku 2 pa
 4. mli ku 2 saputthayu tan panusuna, tahlaknanya ring pakirakiran angken maghamasa matlu, sang admakmitan apigajih tumarima ya ngkana tan kna pangleyo pa
 5. laris paleka patikel tanah, tan kna pawot i jro i heng mwang sipat i jro i heng, tan kna sakweh sajisaji saprakara, mangkana drewya hajinya kapamwatanan ma
 6. nahura ma 4 ku 2 temwan ma 1 ku 1 pamli ku 2 saputthayu tan panusuna tahlaknanya ring pakirakiran angken cetramasa matlu sang adamakakmitan api
- 3a.1. gaji tumarima ya ngkana, tan kna pangleyo palaris, palekha patikel tanah tan kna pawot i jro i heng mwang sipat i jro i heng tan kna sakweh ni sajisaji sa
2. prakara, mangkana yan hana salunding wsi ri thaninya, manahura ya tikasan ma 4; temwan ma 1 pamli ku 2 saputthayu tan panusuna tahlaknanya angken maghamasa, sang adma
 3. kakmitan tikasan tumarima ya ngkana tan kna pangleyo palaris mwang pangiwot tan kna sakwehni sajisaji saprakara ateher karaman i cintamani sapanjing thani tkeng ana
 4. kning karaman wngang adagang kapas mareng les, paminggir, hiliran, buhundalem, julah, purwasiddhi, indrapura, bulihan, manasa tan sapan deni watek nayakan ka
 5. pas, apan wngang mulanya, nguniweh songgwanya tanja kapas mwang kasumba, bawang bang, bawang putih, jamuju (?) tan apakaranen, muwah sakweh ikang wngang i wingkang ranu tan wngang
 6. adagang kapas mareng Les, Paminggir, Hiliran, Buhundalem,

- Julah, Purwasidhi, Indrapura, Bulihan, Manasa, apa tan w nang
mulanya, yapwan hana sakwe
- 3b.1. h wang i wingkang ranu adagang mareng mare Les, Paminggir,
Buhundalem, Julah, Purwasiddhi, Indrapura, Bulihan, Manasa
yeka prasidha, tan pamisinggih i sara
2. saning raja prasastthi anugraha nira paduka cri maharaja, i kara-
man i cintamani sapanjing tani, w nang alapen sawinawanya
denikang karaman i cintamani
 3. tan pangdadyakna dosaning karaman kunang ikang w wanging da-
gang kapas tan wurung dawuhana dosa ma su 3 ma 2 atehar
pantenen, lawan wnanga w wanging i karaman i cintaman
 4. ni anrugakna sakwehning kayu larangan, boddhi, waringin, skar
kuning, mendebe (?), jerk, hano, wungkudu, angbi umah pahman
ri desa salen tan pangdadyakna dosa, mwang ga
 5. nagana nikang karaman, mangkana karaman i cintamani tan kna
sakweh ni buncang haji agengadmitkeng laku langkah, pikul
pikulan, tundatunda ngatagngatagan adohapa
 6. rek apan tan kna mulanya, nguniweh tan kna mataruh masuriah
mahulu kayunjalan, mangkana yan hana krangan pjah ri taninya
patlun sakweh kdik ning drewyanya
- 4a.1. n lanang pjah rwang bhaga munggaha i hyang api ri thaninya,
sabhaga mareng walu, yan stri pjah sabhaga munggaha i hyang api
ri taninya, sabhaga maring walu, yan krangan tum
2. pur pjah sahanahanane padrwyanya kapwa munggaha i hyang api
ri thaninya, tuhun manglwanga ikang karaman, akara mulya ma 4
biaying atywa atywa tan parabyapa
 3. ran denira sang admak akmitan api gajih, ser krangan, kunang ring
parrgepan manahura ku 1 babini mwang kamasan, saga 3 angken
maghamahanawami, aspanaspan ku 2
 4. tan kna paremrem wintang marenyit mwang pakupat tan kna caru
mwang pasanga pasangu, papatih, atehar karamani cintamani
ineneb de paduka maharaja, tan
 5. w nang linarangan anakning karaman mwang amjer anakning ka-
raman saka lwiranya, lawan yan hana lare kawula tkengahutang
pradhanangungsi ri thani karaman i cintamani, tana
 6. lapen tan rohen deni pahutanganya tkeng pahutangan w wanging i
cintamani, tan pantenen, tan tawan walatungen tan iwakyangen
tan kola tanyan tan papatiha

- 4b.1. kna tuhun amuhakana ma 4 ri hutang satahil kara karamani i hutangnya angken tahun juga ya, tan l pihakna tan kna kalantara mwang panusur tulis, yapwan hana pa
2. hutangan wwang i cintamani mwang pahutangan wwang angungsi ri thani cintamani, pratiwadha kakja (?) sahasangalap angroh yeka prasiddha tanyamisinggih i sarasanira prasasti a
 3. nugraha nira paduka sri maharaja, wwang rebutana tkapning karaman, kunang ikang sahasa angalap angroh tan wurung dawuhana do
 4. sa ma su 3 ma 2 ateher tahlilangana ri pihutangnya, kunang watasni thaninya, hinganya wetan tukad raya, hinganya kidul ligaliga angulwan tke ring air bakung, i
 5. nganya kulwan baringin mwang dapdap sajahit lawan thani balatihan, hinganya lor baturapuhan sajahit lawan thani sakawana, samangkana lbani parimandala ni
 6. kang thani cintamani katmu tinmu ritalingaliman, mangkana rasanyanugraha nira paduka sri maharaja dumawuh i karaman i cintamani sapanjing thani, tlas sinaksyaken i (sa)
- 5a.1. nmukha tanda rakryan ring pakirakiran i jro makabehan, makadi para senapati karuhun mpungku sewasogata, sira hana kala samangkana rakryan salumba sang senapati sarwwa mpu paksambek benar
2. nten sapanggajih balem bunut mapanji katbutajaya, wireng sang senapati denda mpu singhanuksma, sang senapati wresanten mpu
 3. satru, sang senapati kuturan, mpu waning tngah, samgat manuratang ajna i hulu arddhakawah, samgat manuratang ajna i tngah, tan putih, samgat manuratang ajna i wuntat su
 4. bang rajasa, samgat manumbul, angubdahina, samgat caksu ranakranta hitawasana, samgat pituha, daya, sireng kasewan mpungkwing dharmahanyar, dang acarya jiwa jaya, mpu
 5. ngkwing lokeswara, dang acarya dhirasanaka, mpungkwing kanjarasana dang acarya amarasara, mpungkwing makarun dang acarya, pangguna, samgat juru wadwa dang acaryya utarendra, sire
 6. kasogatan mpungkwing kadhikaran dang upadhyaya sawlas, mpungkwing kutihanar dang upadhyaya urnna, samgat mangiren ngiren wandami siddha karyya //o//

Summary

We often find in Old Balinese charters technical terms for trade such as: wanigrama, wanigrama, banyaga, jong, bahitra, etc. Trade in Bali started perhaps already around the 9th century A.D. In that period there were trade relations between central and north Bali via the mountainous area of Kintamani, while the traders went by foot (*anak atar jalan katba kadahulu*) as well as on horse back (*tangkalik kuda. Nayakan Asba*).

Four bronze inscribed plates dated 1122 Saka found in the temple of the village/Bale Agung of Kintamani on April 10, 1982 mention the rights of the inhabitants of the village of Kintamani to sell cotton and a number of other goods such as kasumba, red onions, white onions, jamuju etc. to trading areas such as Les, Paminggir, Illir Buhundalem, Julah, Purwasidhi, Indrapura, Bulihan, Manasa. These trading areas are still known today and are indeed situated in northern Bali. On the other hand, the charter of Kintamani mentions implicitly the prohibition to the inhabitants of Wingkang Ranu to trade in cotton and other goods to abovementioned places as this right had been conferred to the villagers of Kintamani.

As we all know, in the early days of the Hinduistic kingdoms in Indonesia, the centre of government and the villages were also centres of trade, which started in the mountainous areas and hills, near lakes, rivers and on the coast until the centre of power finally moved inland. In this connection, it is a question whether the centre of power from the 8th to the 10th centuries was situated in northern Bali. Observing the data in the charters of the 9th to the 10th centuries, these trading centres were still in northern Bali. We ask this question, as Stutterheim suggested that Pejeng and surroundings as the centre of government in southern Bali started to be known around the 11th century, while in the same period the trading centre was in northern Bali. Observing archaeological data we notice that there are more in southern Bali than in the north.

KEPUSTAKAAN

Goris, R

- 1954a *Prasasti Bali I. Masa Baru*, Bandung.
1954b *Prasasti Bali II. Masa Baru*, Bandung.
1962 *Ancient history of Bali*. Faculty of Letters Udayana University, Denpasar (stensilan).
1971 *Karya Pungutan*. Lembaga Bahasa Nasional. Singaradja.

Mardiarsito, L.

- 1981 *Kamus Jawa Kuna—Indonesia*. Nusa Indah. Ende.

Naerssen, F.H. van, Cs

- 1977 *The economic and administrative history of early Indonesia*. E.J. Brill. Leiden.

Panitia Penyusun Kamus Bali—Indonesia

- 1978 *Kamus Bali—Indonesia*. Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Denpasar.

Purnadi, Poerbatjaraka

- 1975 *Shahbandar di kepulauan Indonesia*. Kertas kerja dalam Simposium Sejarah Hukum. Diselenggarakan oleh BPHN, 1—3 April 1975. Binacipta.

Sartono Kartodirdjo

- 1977 *Masyarakat kuno dan kelompok-kelompok sosial*. Bhratara, Jakarta.

Sukarto K. Atmodjo, M.M.

- 1978 "Singaraja and the population in the northern coast of Bali". Kertas kerja dalam *Second Indonesian—Dutch Historical Conference*, 26 to 30 June 1978.

Soewadji Sjafei

- 1982 "Catatan mengenai jalan pelayaran perdagangan ke Indonesia sebelum abad ke-16". *MISI*, X/1: 45—64.

Stutterheim, W.F.

- 1929 *Oudheden van Bali*. Het oude Rijk van Pejeng, I (tekst). Kirtya Lieftrinck van der Tuuk.
1930 *Oudheden van Bali*. Het oude Rijk van Pejeng, I (Platen). Kirtya Lieftrinck van der Tuuk.

Widia, Wayan
1979

Laporan survey pura Dalem Balingkang. Museum
Bali. Denpasar.

Wojowasito, S. Cs.
1973

Kamus Kawi (Jawa Kuno)—Indonesia. Jurusan Ba-
hasa dan Sastra Indonesia, FKSS — IKIP. Malang
(stensilan).

Juynboll, H.H.

—

Oudjavaansch—Nederlandsche Woordenlijst. E.J.
Brill. Leiden.

KEADAAN MASYARAKAT JAWA KUNA MASA KADIRI DAN MASALAH PENAFSIRANNYA

Edi Sedyawati

Ada berbagai jenis sumber yang memberikan keterangan mengenai keadaan masyarakat Jawa Kuno masa Kadiri. Sumber-sumber itu adalah: prasasti sezaman, kesusasteraan sezaman dan catatan Cina. Di samping sumber-sumber tertulis itu ada pula sejumlah kecil peninggalan kepurbakalaan yang merupakan hasil karya dari zaman itu. Kesemuanya memerlukan tinjauan kritis pada waktu hendak menarik data darinya.

Prasasti dan catatan Cina dapatlah ditempatkan sebagai sumber yang paling lugas memberikan kenyataan. Namun demikian perlu diperhitungkan adanya kepentingan tertentu di balik penulisannya. Prasasti hanya memberitakan hal-hal yang penting bagi orang atau golongan yang mengeluarkannya, sedang catatan Cina yang lebih netral, bertujuan untuk membuat deskripsi semata, itu pun tentunya dibatasi oleh keasingan mereka di negeri ini, sehingga yang ditonjolkan adalah hal-hal yang menarik baginya. Lain pula sumber yang berupa karya kesusasteraan. Pada hakekatnya ia adalah fiksi. Namun penulisnya adalah seorang yang hidup dalam masyarakat, yang di samping berkhayal tentu mengamati pula keadaan di sekitarnya. Maka kita pun dapat berharap bahwa sedikit atau banyaknya keadaan masyarakat di mana ia hidup itu tercermin juga dalam karyanya.

Dari ketiga jenis sumber tersebut dapat diketahui keadaan masyarakat Jawa Kuno masa Kadiri, yang dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut.¹⁾

Penataan wilayah pada zaman Kadiri berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Unit administrasi pemerintahan yang terkecil tetap desa, yang sampai dengan masa Siṅḍok disebut *wanua* dan sejak masa Airangga disebut *thāni*. Sebelum zaman Kadiri, di atas pemerintahan desa ini terdapat langsung kekuasaan raja, baik ia bergelar *haji* ataupun *śrī mahārāja*. Atas keadaan ini terjadi perubahan pada zaman Kadiri. Nyatanya pada zaman ini ditegaskan adanya suatu kesatuan, atau mungkin suatu koordinasi, antara sejumlah *thāni*. Kesatuan ini disebut *wiṣaya punpunan* (Periksa Prasasti-prasasti *Hantaṅ*, *Lawadan* dan *Padlĕgan*). Jumlah *thāni* dalam suatu kesatuan *wiṣaya* tidaklah tetap. Bersama *Hantaṅ* terdapat duabelas, bersama *Lawadan* sembilan, dan bersama *Padlĕgan* lima *thāni*. Apa yang menjadi dasar kesatuan *wiṣaya* itu belum jelas. Ada petunjuk bahwa semua *thāni* yang masuk ke dalam satuan

wiṣaya itu diikat oleh kesatuan pranata, mungkin khususnya yang berupa tata hukum. Hal ini diisyaratkan oleh Prasasti *Jariṅ*, yang mengatakan bahwa sehubungan dengan hak-hak yang diberikan oleh raja maka *'at-hēr ikaṅ wiṣaya tumut sapolahni (ṅ) dalēm thāni'* (= selanjutnya *wiṣayanya* mengikuti segala gerak dari *dalem thāni*). Tampaknya yang disebut *dalem thāni* itu merupakan pimpinan dari sekalian *thāni* dalam satu *wiṣaya*. Ini ditunjukkan juga oleh ungkapan dalam Prasasti Hantaṅ, yang menyatakan bahwa anugerah raja ditujukan untuk *"wiṣaya ri Hantaṅ rwa wlas thani makadi dalem thani"*, yang artinya "wisaya di Hantaṅ (meliputi) duabelas thani, dengan *dalem thani* sebagai yang utama".

Gambaran mengenai keadaan tata praja dalam suatu *dalēm thāni* diberikan oleh Prasasti *Panumbagan*. Ada sejumlah sepuluh *rāma*, yaitu para pemuka *dalēm thāni* Panumbagan tersebut, yang menerima anugerah raja berupa hak-hak istimewa. Lima diantaranya hanya disebut jabatan dan namanya, sedang yang lain disebut sebagai *"rāma* atau *kabayān dari dūwān"*, disusuli dengan nama-nama tempat. Secara kelompok kelima pejabat yang disebut terakhir itu disebut sebagai *"rāma/kabayān lima dūwān i dalēm thāni Panumbagan,"* sedang perincian tempat yang dihubungkan dengan mereka adalah (ri) Palampitan, (iṅ) Kamburan, (i) Padagangan, (i) Byētān dan Kidulniṅ Pasar. Dengan ini jelas bahwa ada beberapa *dūwān* dalam sebuah *thāni*, dan bahwa kedudukan *dūwān* itu dihubungkan dengan tempat. Namun belum jelas hubungan *dūwān* dengan tempat itu sebagai pengelola atau pemilik wilayah yang bersangkutan, atau pula semata-mata sebagai pengelola atau pemilik sesuatu hal atau benda yang ada di tempat tersebut. Kakawin *Sumana-sāntaka* (pupuh XXVIII bait 2 – 13) berceritera mengenai sebuah *thāni* di mana tinggal berpuluh *dūwān*, dan di rumah para *dūwān* inilah putera raja beserta rombongan menginap. Penulis kakawin ini, yang rupanya melihat *thāni* dengan mata seorang dari 'pusat', melukiskan keadaan *thāni* itu antara lain: "sapinya kecil-kecil, lumbungnya kecil-kecil, dan penduduknya suka menyembunyikan pikirannya; di situ terdapat lapangan besar, juga rumah-rumah seperti yang di kota; ketika putera raja menginap ia dijaga dengan ketat, dan ketika ia berada di *thāni* itu yang menghadap padanya adalah para *dūwān* dan seorang *wiku haji*". Di antara kelima *dūwān* di Panumbagan yang telah disebutkan, yang didudukkan paling di muka adalah *duwan* dari Kidulniṅ Pasar. Kalau *"kidulniṅ pasar"* berarti di sebelah selatan lapangan besar", dan *duwan* Kidulniṅ Pasar tersebut adalah pemimpin wilayah yang paling terkemuka dalam suatu *thani* (yang hanya punya satu lapangan besar), maka

perlu lebih lanjut diusut persebaran pola pemukiman dalam kebudayaan Jawa, yang rupanya cenderung untuk menempatkan tempat tinggal pemimpin tertinggi wilayahnya di sebelah selatan lapangan besar tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan penting dalam masyarakat.

Kalau *wiṣaya* merupakan satuan wilayah, maka di zaman Kaḍiri itu dikenal pula suatu kesatuan kepala daerah sejenis. Prasasti-prasasti Raja Sarweṣwara menyebutkan dua macam kumpulan kepala daerah sejenis ini, yaitu *sāmya haji kataṇḍan sakapāt* (OJO LXXIII) dan *sāmya sarj catur lurah* (OJO LXXIV). Namun bagaimana hubungan para *haji* dan *lurah* ini dengan penataan wilayah dan sistem pemerintahan pada masa itu belumlah jelas. Hanya saja tersirat di sini adanya itikad yang tegas dari pusat, dalam hal ini raja, untuk melakukan semacam koordinasi, atau paling sedikit pengawasan, atas pejabat-pejabat daerah. Para *haji* dan *lurah* tersebut memperoleh anugerah raja secara bersama-sama.

Ada suatu tanda lain bahwa pada masa Kaḍiri ini pengawasan dari pusat semakin ketat jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tanda ini adalah: adanya sanksi berupa denda yang ditentukan jumlahnya dalam satuan emas, atas segala pelanggaran terhadap ketentuan yang tertera dalam prasasti. Ancaman denda ini merupakan gejala tetap pada prasasti-prasasti Kaḍiri, sedang dari masa-masa sebelumnya hanya terdapat dua contoh prasasti yang memberikan ancaman denda. Jadi, apa yang semula merupakan eksperimen dalam pelaksanaan pengawasan, pada zaman Kaḍiri telah masuk ke dalam sistem peneguhan kekuasaan.

Catatan Cina mengenai Jawa pada abad ke-12 — 13 M (Hirth & Rockhill, 1966: 77 — 87) menyatakan juga secara umum orang yang bersalah didenda sejumlah emas. Disebutkan pula oleh catatan itu bahwa keluarga-keluarga yang kaya bisa menimbun sampai sepuluh ribu pikul padi dalam lumbungnya. Negeri pun ramai dengan perdagangan dan makanan berlimpah. Keadaan yang dilukiskan oleh pengunjung dari Cina ini mungkin hanya mengenai ibukota. Adapun keadaan yang khas bagi lingkungan *thāni* adalah mungkin seperti yang digambarkan oleh Sumanasantaka: lumbung penduduknya kecil-kecil. Kalau memang demikian halnya, maka tampaknya pada zaman Kaḍiri ini pusat pemerintahan tempat raja bersemayam telah pula berkembang menjadi tempat pemusatan kemakmuran.

Keadaan mengenai ibukota, yang disebut dengan istilah *nagara* atau *rājya* itu, banyak dilukiskan dalam kakawin-kakawin masa Kaḍiri. Kalau berita Cina memberikan gambaran keadaan ibukota yang ada di

luar istana, maka kakawin yang rupanya ditulis oleh pujangga-pujangga yang hidup di dalam istana, lebih banyak menekankan pelukisannya pada keadaan di bagian dalam istana, khususnya mengenai yang indah-indah. Istana digambarkan sebagai pemusatan segala upaya dalam bidang keindahan dan kesemarak. Raja yang memilikinya, di samping dianggap sebagai penjelmaan dewa, juga diberi kualifikasi sebagai "*prāsiddha guru niṅ gurulaghu*" (= sempurna sebagai guru dalam seni sastra, Sumanasantaka CLXXXII. 1). Jadi, tersirat dari sini bahwa raja juga dianggap sebagai pemimpin budaya.

Kakawin menjelaskan bahwa bagian utama dari suatu *nagara* adalah istana tempat tinggal raja, yang secara khusus sering disebut dengan istilah *kaḍatwan*. Di bagian luarnya terdapat *sabhā*, yaitu tempat para tamu atau bawahan raja menghadap. Di luarnya terdapat pula *alun-alun* (= lapangan besar) dan *watajan* atau *waṅuntur* (= tempat permainan atau upacara). Sering pula disebut bahwa di luar istana terdapat jalan besar yang dapat penuh sesak pada waktu ada keramaian. Di tepi-tepi *alun-alun*, *waṅuntur* dan jalan besar itu terdapat bangunan-bangunan serba menjulang, mungkin merupakan tempat-tempat tinggal para pemuka negara. Adapun *kaḍatwan*nya sendiri dilukiskan sebagai dijaga oleh arca-arca *dwārapāla* yang menakutkan. Istana dikelilingi oleh pagar bergapura yang terbuat dari batu, yang dihias pula dengan ukiran adegan-adegan cerita. Di dalam istana terdapat taman, kolam dan berbagai jenis bangunan, antara lain tempat pemujaan dewa.²⁾ Demikianlah dapat dibayangkan bahwa seniman-seniman terbaik perlu dikerahkan untuk membuat istana yang indah dan menakjubkan. Rupanya, *rājya-rājya* yang megah dan semarak itu sering (atau selalu ?) dibangun dari desa yang telah ada. Hal ini diisyaratkan oleh kakawin Kreṣṇāyana (II.1) yang menceritakan bahwa Dwarwati merupakan suatu "*grāma haṅ sinreṣṭi ginawa pura tēlas apagēḥ magopura*" (= desa yang baru diciptakan selesai, dijadikan istana berbenteng yang kokoh bergapura). Suatu pertanyaan timbul, adakah penceritaan ini mengisyaratkan pula bahwa pada masa Kaḍiri itu masih dapat terjadi promosi dari seorang kepala daerah tingkat *thāni* naik ke tingkat raja ?

Proses kelahiran sebuah ibukota, dan demikian pula proses terjadinya pengelompokan masyarakat, masih merupakan pertanyaan besar. Yang dapat diketahui adalah adanya golongan-golongan tertentu dalam masyarakat. Di puncak masyarakat Jawa Kuno masa Kaḍiri itu terdapat raja. Di sekelilingnya, sebagai semacam perluasan darinya terdapat kaum kerabatnya. Perincian dalam prasasti menyebutkan unsur-unsur kerabat itu, yaitu: *rājaputra*, *rājaputri*, *binihaji* dan *parameswari*. Mereka

mempunyai hak tertentu untuk memungut hasil bumi dari penduduk. Rupanya mereka itu masing-masing mempunyai 'rumah tangga' sendiri, terlihat dari pernyataan bahwa mereka mempunyai hamba (—sahaya) masing-masing. Hak-hak yang mereka pegang dapatlah dianggap sebagai bagian dari hak lembaga raja.

Raja memerintah dengan bantuan kelompok pegawai yang disusun bertingkat-tingkat. Gabungan antara data prasasti dan catatan Chau Ju-kua memberikan gambaran sebagai berikut. Pada tempat teratas, terdekat dengan wewenang raja, terdapat (para) *mahāmantri*, mungkin terdiri atas *i hino*, *i sirikan* dan *i halu*. Sejumlah data tertentu dapat digunakan untuk menguatkan dugaan bahwa ketiga pejabat tertinggi itu adalah putera-putera atau saudara-saudara raja, pendeknya, kerabat raja yang mempunyai kemungkinan terdekat untuk menggantikan raja. Pada prasasti Kadiri penyebutan *mahāmantri* ini sangat langka. Ia menjadi penerima pertama *ajna haji* (= kehendak raja), yang segera diturunkan ke pejabat eselon di bawahnya, yaitu kelompok *taṇḍa rakryān riṅ pakirakirān*. Kelompok yang disebut terakhir inilah yang paling sering disebut dalam prasasti Kaḍiri, sebagai penerima dan mungkin juga pelaksana perintah raja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka eselon tertinggi dari para penyandang tugas eksekutif, sedang (para) *māhamantri* hanyalah secara formal saja ada di atas mereka.

Kelompok pejabat tinggi yang disebut para *taṇḍa rakryān riṅ pakirakirān* itu rupanya duduk di pusat. Di bawah mereka terdapat kelompok pegawai yang dapat diberi tugas luar, atau bahkan mungkin ditempatkan di 'daerah'. Prasasti Kaḍiri mengelompokkan mereka menjadi tiga, yaitu:

- a. kelompok yang terdiri atas *piṅhai*, *wahuta*, *rāma*, *nāyaka*, *pratyaya*, *akurug haji*, *wadihati*, dan *akudur*;
- b. kelompok yang dinamakan *winawa/saṅ maṇa katriṅi*, terdiri atas *paṅkur*, *tawan* dan *tirip*.
- c. kelompok *saṅ maṅilala drawya haji* yang diberi penjelasan lebih lanjut "*wulu-wulu riṅ daṅū agōṅ admit makādi misra paramisra* " dan seterusnya disusul oleh daftar panjang yang banyak sekali menyebut nama profesi.

Mereka ini adalah kelompok pegawai yang "hendaknya tidak mengganggu *sīma*".

Suatu hal yang tampak khas pada prasasti Kaḍiri adalah munculnya lembaga *sopana* (= anak tangga, perantara) yang dapat diminta jasanya

oleh seorang atau sekelompok orang yang hendak mengajukan permohonan kepada raja. Umumnya yang dimohon itu adalah anugerah raja berupa hak-hak istimewa. Umumnya yang memohon itu adalah para pejabat dari lingkungan *thāni*, kebanyakan para *dūwān*. Adapun yang menjadi *sopāna* bisa berbagai pejabat. Ia bisa seorang dari para pejabat yang biasa disebut dalam urutan pelaksana kehendak raja, seperti *samgat*, *tirwan*, *rakryan apatih*, *rakryan kanuruhan* dan *dharmmadhyaksa ri kasewan*. Bisa pula ia merupakan pejabat yang langka penyebutannya, seperti *sarj juru Panjalu*, *panjajian sri māiārāja*, *senapati sarwwajala* dan *panjalasan*.

Sebagai dasar dari pemberian anugerah raja, dikatakan bahwa si penerima itu telah "*humatur māmpak-ampak manambah i lbū ni paduka cīri mahārāja*" (= berdatang sembah ke hadapan debu kaki raja), dengan melalui salah seorang pejabat tersebut sebagai *sopana*. Ini semua menunjukkan bahwa hak meningkatkan derajat seseorang dalam masyarakat dipegang oleh raja dengan mendengar nasehat atau pertimbangan dari para pejabat tinggi di sekitarnya. Juga terlihat di sini bahwa inisiatif untuk mendapat promosi itu bisa datang dari bawah. Pernyataan yang demikian tegas mengenai lancarnya lalu lintas dua arah ini tak tampak pada masa-masa sebelum dan sesudah Kaḍiri.

Beberapa prasasti Kaḍiri yang berkenaan dengan pemberian anugerah raja sehubungan dengan jasa-jasa kemiliteran; memerinci para penerima anugerah tersebut, yang rumusan nama dan gelarnya merupakan kekhasan masa Kaḍiri pula. Mereka ini masing-masing disebut dengan rumusan:

jabatan — (nama) — *makasirkasir* — X,

misalnya:

anraṅkēpi nāma Corontol akakasis macan menun,
araṅkēpi nāma Sakati makasirkasir mañjanan puguh.

Apa yang disebut di belakang *makasirkasir* pada umumnya mengandung nama binatang. Dengan menggunakan data kakawin, berita Chau Ju-kua dan pertimbangan arti kata, dapatlah diajukan penafsiran bahwa *akakasisir X*" mempunyai arti "yang berlambangkan X". Selanjutnya dapat pula diajukan dugaan bahwa mereka masing-masing mempunyai anak buah yang bernaung di bawah panji-panjinya, dan menyandang tugas ketentaraan secara *ex-offisio*. Sementara itu mereka tetap memegang jabatan dan tugasnya yang pokok sebagai *kabayan*, *juru wěřeh*, *buyut hadyan*, *anraṅkēpi* dan lain-lain. Mereka ini pada kesempatan tertentu ikut dalam prosesi panjang mengiringkan raja.

Mungkin zaman Kaḍiri juga ditandai oleh adanya upaya yang berencana untuk membentuk semacam "tentara nasional". Di antara pegawai raja yang tergolong *mañjalala drawya haji* termasuk profesi-profesi ketentaraan seperti: *mamanaḥ* (= ahli menggunakan panah/mereka yang bersenjata panah), *magalah* (= ahli/yang bersenjatakan tongkat panjang/tombak), *magañḍi* (= ahli/yang bersenjatakan kapak), *maliman* (= ahli gajah/anggota pasukan gajah), *makuda* (ahli/anggota pasukan kuda), dan mungkin juga *pakarapan* (= ahli sapi pacu). Di satu pihak kerajaan memberikan latihan keterampilan menggunakan peralatan perang, baik yang berupa senjata maupun tunggangan, dan dalam pada itu juga menyusun organisasi ketentaraan. Namun data yang ada belum memberikan kejelasan mengenai hubungan antara kelompok-kelompok profesional yang tergolong *mañjalala drawya haji* itu dengan pemimpin-pemimpin pasukan yang panji-panjinya berupa penggambaran binatang tersebut.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian pula dari prasasti Kaḍiri adalah kenyataan bahwa sebagian besar daripadanya dikeluarkan dalam rangka pemberian *anugraha pamuwuh* (= anugerah tambahan) atas suatu anugerah sebelumnya yang pernah diberikan oleh seseorang (raja) yang telah meninggal. Bahwa suatu prasasti perlu dikeluarkan untuk meneguhkan status yang telah ada, menunjukkan bahwa penilikan dari atas cukup ketat. Atau dengan kata lain: kekuasaan pusat makin besar, sehingga kalau yang empunya hak di bawah tidak waspada, atau tidak mengurusnya, ia bisa kehilangan hak tersebut. Dapat pula diduga, bahwa pemberian hak-hak tambahan yang disebutkan dalam prasasti-prasasti Kaḍiri itu menyangkut imbalan dari pihak yang diberi anugerah, berupa keterikatan yang lebih besar.

Di sisi lain, ada pula kiranya lingkungan-lingkungan terpencil yang tidak ikut dalam 'derap pembangunan' yang dipimpin oleh raja-raja Kaḍiri itu. Contoh daripadanya ditunjukkan oleh Prasasti "Karangreja" yang dengan sederhananya memperingatkan akan anugerah dari mendiang *rahyanta* Sañjaya kepada (para) brahmana (tertentu), berupa sejumlah kecil hak-hak istimewa. Campur tangan raja atau jasa para pejabat pemerintahan Kaḍiri dalam hal ini rupanya tidak diperlukan.

Demikianlah telah dipaparkan secara ringkas beberapa data mengenai keadaan masyarakat masa Kaḍiri, khususnya dalam ruang lingkup wewenang Kerajaan Kaḍiri. Tampak dari data Kaḍiri itu adanya hubungan yang ramai antara *rājya* sebagai pusat kekuasaan dan pusat kebudayaan, dengan *thāni* sebagai sumber kemakmuran.

Thāni, yang pada dasarnya merupakan pusat pemukiman kaum petani, pada taraf ini telah berkembang menjadi pusat-pusat pemerintahan lokal, lengkap dengan kelompok pejabatnya. Telah pula terkandung di dalamnya berbagai fungsi. Di samping fungsi pertamanya sebagai penghasil hasil bumi, *thani* telah melengkapi dirinya dengan kemampuan memproduksi hal-hal lain, yaitu ternak dan benda-benda hasil industri kecil. Pemerintahan *thani* pada taraf ini rupanya sudah lebih berkembang pula. Ia tidak lagi hanya terdiri dari pejabat-pejabat yang fungsional dalam urusan pertanian dan segala yang berkaitan dengannya. Rupanya telah tumbuh pula golongan pemuka di eselon *thani* ini yang berperan sebagai *middlemen*, yaitu orang-orang yang punya jalur hubungan dengan pusat kekuasaan. Contohnya adalah para *duwan*. Merekalah yang senantiasa mengambil peran untuk maju memohon dan akhirnya menerima anugerah raja. Bahwa mereka itulah juga yang merupakan *contact person* di *thani* bagi raja dan para pejabat tertinggi di pusat, tersirat dari penceriteraannya Sumanasāntaka bahwa ketika putera raja berkunjung ke *thani*, yang menghadap dan menemuinya adalah para *duwan*.

Dengan begitu banyaknya hak-hak istimewa yang diberikan kepada para *duwan* itu, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, perluasan pemilikan hak-hak itu dari lingkungan *rajya* ke lingkungan *thāni*, dapat diartikan sebagai berfungsi pembudayaan. Pengembangan (= *sophistication*) gaya hidup yang telah terbentuk di pusat, disebarkan ke daerah. Dalam hubungan ini, permohonan dan pemberian *anugraha pamuwuh* dapat diartikan sebagai *up-dating* atas gaya hidup, atau lebih tepat: penampakan status, yang mutakhir. Hak-hak istimewa yang merupakan lambang status itu meliputi berbagai hal: memiliki rumah yang mempunyai unsur-unsur tertentu, menggunakan hiasan-hiasan tertentu, memasang sepasang payung kebesaran, menanam tanaman-tanaman tertentu di depan rumah, berperilaku secara tertentu di depan umum, dan seterusnya. Hak-hak istimewa yang baru mungkin tumbuh dengan adanya perkembangan teknik dan kesenian.

Penyimpulan kedua, permohonan akan peningkatan status itu dapat pula disebabkan oleh bertambah kuatnya kedudukan *thāni* dalam perekonomian negara, yang disebabkan oleh terjadinya surplus produksi *thāni*. Dengan keadaan itu maka para pejabat *thāni* merasa berani untuk menuntut peningkatan status sesuai dengan ukuran pusat. Mungkin, dan ini yang tak pernah tertulis dalam prasasti, sebagai imbalan dari hak-hak istimewa yang diberikan kepada para *duwan* itu, para *duwan* yang

mungkin bertugas sebagai pengelola penghasilan *thāni* itu harus menyerahkan jumlah yang lebih besar dari hasil-hasil *thani* itu ke pusat. Ihwal tukar-menukar ini pada dasarnya mengandung unsur *reciprocity* dan bertujuan *redistribution*⁴). Dalam hal ini, pertukaran terjadi dalam rangka organisasi ke atas. Artinya, para *duwān* mengakui keunggulan wibawa raja. Di luar itu di antara penduduk yang di desa maupun di ibukota, rupanya terjadi juga *market exchange* yang biasa. Ini dilakukan dengan menggunakan uang yang terbuat dari kepingan-kepingan logam, seperti yang diberitakan oleh Chau Ju-kua.

Muncul para *duwan* dalam lingkungan *thāni* yang diperlengkapi dengan tanda-tanda kebesaran para bangsawan 'seperti yang di ibukota', merupakan perwujudan dari munculnya kelas baru dalam lingkungan *thāni*, yaitu kelas bangsawan lokal. Namun meskipun mereka berorientasi ke pusat dalam bidang kebudayaan, dalam bidang hukum dan pemerintahan 'daerah' mereka tetap menyatakan kemandirian dengan menetapkan diri sebagai *swatantra* (= berdiri sendiri).

Akhirnya, sebagai rangkuman dapat dikemukakan bahwa zaman Kaḍiri merupakan zaman keemasan dalam sejarah kuno Indonesia. Ini ditandai oleh memuncaknya kreativitas yang seimbang di pusat dan di daerah. Pusat memimpin dalam memperkembangkan kesusasteraan dan mungkin arsitektur, sedang daerah memegang kunci dalam peningkatan produksi. Sementara itu pusat dan daerah secara bersama memperkembangkan sistem pemerintahan yang memungkinkan komunikasi yang lancar dan terarah.



CATATAN:

- 1). Prasasti-prasasti masa Kadiri yang digunakan dalam pembahasan ini adalah:
 - a. *Padlĕgan* I, Śaka 1038, OJO LXVII
 - b. *Pamumbayan* I, Śaka 1042, OJO LXIX
 - c. "Karangreja", Śaka 10 (56)
 - d. *Hantay*, Śaka 1057, OJO LXVIII
 - e. *Talan*, Śaka 1058, OJO LXX
 - f. *Jariṅ*, Śaka 1103, OJO LXXI
 - g. *Ceker*, Śaka 1107, OJO LXXII
 - h. "Kĕmulan", Śaka 1116, OJO LXXIII.
 - i. *Palah*, Śaka 1119, OJO LXXIV
 - j. *Biri*, Śaka (1124), OJO LXXVI
 - k. "Sirahkĕting", Śaka 1126, 1126, OJO LXVI

Adapun sumber mengenai catatan Cina adalah:

Friedrich Hirth and W.W. Rockhill, *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi*, Amsterdam: Oriental Press. 1966.

- 2) Tempat-tempat yang memberikan deskripsi mengenai kota di mana raja bertempat tinggal ini adalah :

Hariwaṅṣa	II.9 - 12; LI.2 - 3	Dwarawati
Bhāratayuddha	V.2	Hastina
Ghaṭotkacaśraya	II.4 - 6	Dwarawati
Kreṣṇayāna	II.1; III.1 - 3; IV.1 - 2; V.2 - 4	Dwarawati
Sumanasāntaka	XX.2	Widarbha
Bhomakāwya	I.11 - 16	Dwarawati
	XLI.11 - 12	kuṭa musuh

Summary

The social situation in the Kadiri period can only be known by data which are collected and scattered over various sources: contemporary charters, literature and Chinese records. Even in the initial stage of research, interpretation is needed by selecting certain data from these sources.

These data can be arranged to create an image on cultural and social conditions in the Kadiri period, comprising: the administrative division of areas and their status, social groupings, intergroup-relations, regulations and customs, rights and duties, of certain groups and some aspects of technology, achieved in that period. The composition of this image is the second stage in this study.

On the third stage an attempt will be made to make an interpretation on base of the image created of that social situation. This interpretation can be made in connection with the problem of changes, namely cultural and social changes, and their interrelations. Interpretation can also be made by taking into account the values which were known in the period concerned and in connection with the centralisation of power. Interpretation can be extended as far as there are still available data so as to make it feasible.

KEPUSTAKAAN

Foster, G.M.,

"The Dyadic Contract: A Model for the Social Structure of a Mexican Peasant Village", dalam *American Anthropologist*, 63: 1173 – 1192.

Polanyi, K.,

1957

"The Economy as Instituted Process", dalam *Trade and Market in the Early Empire*, K. Polanyi et al eds. New York: The Free Press.

1959

"Anthropology and Economic Theory", dalam *Readings in Anthropology*, II, M.H. Fried, ed. New York: Thomas Y. Crowell Co.

PANCADATU KAITANNYA DENGAN BANGUNAN SUCI DI BALI

Ida Ayu Putu Adri

I. Pendahuluan

Di Bali, menanam pancadatu pada bangunan suci lebih dikenal dengan istilah *mepedagingan*.

Menanam pancadatu ini merupakan suatu keharusan apabila bermaksud membangun bangunan keagamaan, oleh karena pancadatu ini berfungsi sebagai daya penghidupan di samping menimbulkan kesucian pada bangunan di mana pancadatu tersebut ditanam.

Penanaman dilaksanakan setelah bangunan rampung dan siap untuk di *pelaspas* (diresmikan).

Berdasarkan cerita tradisi di Bali, penanaman pancadatu pertama kali dilaksanakan oleh Rsi Markandeya pada waktu beliau datang ke Bali dengan maksud membuka tanah dan menyebarkan agama Hindu. Penanaman Pancadatu dilaksanakan dengan tujuan memohon keselamatan dan mengusir roh-roh jahat. Ternyata usaha ini konon berhasil dengan sukses.^{x)}

Tradisi ini rupanya berlanjut dan disempurnakan setelah kedatangan Mpu Kuturan ke Bali. Beliau berasal dari Jawa Timur dan datang ke Bali untuk mengajarkan ajaran-ajaran Hindu dan beliau dikatakan menetap di Silayukti. Beliau dikatakan wafat dengan mencapai moksa (Upadesa, 1967: 29 – 30).

Tokoh ini hidup pada jaman Airlangga yang memerintah di Jawa Timur pada tahun 1019 – 1042 M.

Di Bali, Mpu Kuturan dianggap sebagai tokoh yang menyempurnakan kahyangan-kahyangan, terutama Pura Besakih. Di samping itu beliau dianggap pula memberikan ajaran tentang membuat Sad Kahyangan dan Kahyangan Tiga di setiap kesatuan desa adat di Bali.

Di samping beliau mengajarkan pembuatan pura secara fisik, juga beliau mengajarkan secara spiritual misalnya bentuk-bentuk *pedagingan* seperti diuraikan di dalam lontar Dewa Tattwa (Team Penelitian Arsitektur Tradisional Bali, Universitas Udayana, 1981: 14).

x) Penjelasan ini kami peroleh dari informasi: Ida Pedanda Made Taman dari Gianyar dan dari Upadesa hal: 29 – 30.

Dari lontar Kusuma Dewa kita mendapat keterangan bahwa beliau dikatakan mengajarkan bagaimana seharusnya wujud dari logam-logam pada cadatu yang akan ditanam pada bangunan suci yang besar dan yang lebih kecil.

Nama tokoh Mpu Kuturan ini kita kenal pula dalam Serat Calon Arang 1540 M. Serat Calon Arang menguraikan bahwa Raja Airlangga mengutus Pendeta Bharada dari Lemah Tulis ke Bali untuk bertemu dengan Pendeta Kuturan, karena sang prabhu bermaksud akan menobatkan putranya di Bali (Slametmulyana, 1979: 29).

Ajaran-ajaran Mpu Kuturan tentang tata krama membangun kahyangan dilengkapi dan disempurnakan oleh tokoh-tokoh agama yang datang kemudian.

Begitu besar jasa Mpu Kuturan sehingga beliau mendapat penghormatan di hati rakyat Bali dengan dibuatkannya *palinggih* yang disebut *Manjangan Saluang*. Manjangan Saluang berarti bangunan/balai untuk orang yang mengendarai menjangan (*salu*: balai, *wang*: orang) (Team Penelitian Arsitektur Tradisional Bali, Universitas Udayana, 1981; 42). *Palinggih* ini pada umumnya terletak pada deretan sebelah utara menghadap ke selatan atau di sebelah timur menghadap ke barat di dalam sebuah pura. Palinggih ini berciri khas terdapatnya patung kepala menjangan. Di dalam mitologi Mpu Kuturan dikatakan datang ke Bali dengan mengendarai menjangan.

Yang dimaksud pura dalam makalah ini adalah tempat suci atau tempat persembahyangan untuk menyembah Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya, maupun roh suci leluhur yang telah bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Begitu banyaknya pura-pura yang terdapat di Bali bahkan sampai di kantor-kantor pun dibuat bangunan suci. Tetapi dari sekian banyak pura yang terdapat di Bali dapat kita kelompokkan ke dalam 4 kelompok berdasarkan karakternya, yaitu:

1. Pura untuk keluarga (pura berkarakter genealogis).
2. Pura untuk desa adat (pura yang berkarakter territorial).
3. Pura untuk jagat (pura yang berkarakter umum).
4. Pura untuk sawah, ladang yang lebih dikenal dengan nama *pengulun sawah*, *pengulun tegal* (pura yang berkarakter fungsional).

Pada umumnya pura-pura besar yang ada di Bali terbagi atas 3 halaman. Halaman pertama adalah halaman terdepan yang disebut

jabaan, halaman kedua yaitu halaman tengah yang disebut *jabatengah*, dan halaman ketiga adalah halaman tersuci yang disebut *jeroan*.

Pembagian halaman pura atas tiga bagian yang terdapat di Bali mengingatkan kita pada kelompok Candi Penataran dekat Blitar yang halamannya juga terbagi atas tiga bagian sedangkan candi induknya terletak di bagian belakang (Soekmono, 73: 88). Hal ini memberi petunjuk adanya hubungan dengan Jawa Timur. Hubungan ini nampak jelas dengan adanya bukti perkawinan antara Darmodayana Warmadewa dengan Mahendratta dari Jawa Timur.

Pembagian halaman pura atas tiga bagian dapat kita kaitkan dengan filsafat Triloka yaitu *bhuh loka*, *bhwah loka* dan *swah loka*. Akan tetapi di Bali selain pura dengan pembagian seperti candi Penataran terdapat pula pura-pura yang hanya mempunyai satu halaman saja atau terbagi atas dua halaman. Pembagian atas satu halaman merupakan simbol *Eka bhuwana* sedangkan pembagian atas dua halaman melambangkan alam bawah (*pertiwi*) dan alam atas (*akaca*) (Team penelitian Arsitektur Tradisional Bali Universitas Udayana, 1981: 36 – 37).

Demikianlah riwayat penanaman *pedagingan* (*pancadatu*) serta penyempurnaan bangunan suci di Bali.

Apa yang telah pernah diajarkan oleh tokoh-tokoh agama pada masa silam tetap hidup di Bali samapi detik ini dan tokoh-tokoh yang dianggap berjasa dalam hal ini tidak saja tersurat namanya di atas lontar-lontar tetapi tetap dihormati oleh masyarakat Hindu di Bali.

Penanaman *pancadatu* demikian penting dan harus ditaati apabila membangun bangunan keagamaan dan ini dapat kita baca dalam lontar Purana Dewa yang berbunyi sebagai berikut:

"Apabila mengabaikan *pedagingan* (*pancadatu*) tempat Hyang pasti menjadi tempat bhuta dan pisaca dan orang yang membangun kahyangan tersebut tidak akan menemui keselamatan terus sampai keturunannya (Lontar Purana Dewa, lamp. 22a, 22b).

II. *Pancadatu* Kaitannya dengan Bangunan Suci Di Bali.

Seerti telah disinggung pada pendahuluan, tujuan penanaman *pancadatu* adalah untuk memberi daya penghidup kepada bangunan suci disamping bersifat menyucikan agar bangunan keagamaan tersebut benar-benar dapat menjadi *palinggih* Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya.

Demikian eratnya kaitan antara bangunan suci dan *pedagingan* (pancadatu) yang harus ditanam setelah bangunan tersebut rampung dapat kita ibaratkan arus listrik adanya negatif dan positif kalau dipertemukan akan menimbulkan sinar (hidup).

Pancadatu yang ditanam pada bangunan suci ibarat unsur negatif sedangkan Ida Sang Hyang Widhi adalah unsur positifnya. Apabila kita kaitkan dengan konsepsi Rwa Bhineda, pancadatu ibaratkan *pradhana* dan Ida Sang Hyang Widhi adalah *purusa*. Jadi satu sama lain saling kait mengkait dan tak terpisahkan.

Adapun yang dimaksud pancadatu adalah lima jenis hasil tambang yang terdiri dari: emas, perak, besi, tembaga, dan timah/permata. Hasil tambang inilah yang dipergunakan sebagai bahan dasar membuat *pedagingan*. Wujud yang paling sederhana dari pancadatu ini adalah berujud *pripih*. Berkat ajaran dari Mpu Kuturan maka wujud dari pancadatu tersebut disempurnakan dan mulai diberi bentuk-bentuk sesuai dengan filsafat Hindu, di samping dibuat pula bentuk *bebantenan* (sajen yang dipersembahkan kepada Hyang Widhi).

Pripih ini disurati dengan huruf-huruf sakti, seperti Tryakṣara, Pancākṣara, maupun Daṣakṣara.

Yang disebut dengan Tryakṣara adalah aksara yang tiga yaitu: *Ang*, *Ung*, dan *Mang*. Ketiga lambang ini adalah wujud Trimurti yaitu Brahma, Wisnu, Śiwa, Pancākṣara terdiri atas: Na, Ma, Śi, Wa, Ya. Dalam hal ini Daṣakṣara adalah gabungan dari Pancabrahma (Sa, Ba, Ta, A, I) dengan Pancākṣara, bentuknya menjadi: SA, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Śi, Wa, Ya. Suku kata ini berhubungan dengan filsafat Hindu terutama aliran Śiwa (I Gst. Ngr. Bagus, 80: 12).

Fungsi dari *pripih* (pancadatu) dengan rerajahnya adalah merupakan *palinggih* (persemayaman) dari dewa-dewa (dalam hal ini Pancadewata) dimana nilai *palinggih* itu lebih mulia dari yang berwujud arca dan dewa-dewa lebih suka bertempat tinggal pada *pripih* itu (Van Eerde, 1911: 13).

Dalam kaitan menanam pancadatu, bentuk *pripih* adalah bentuk yang sederhana sekali di samping bentuk kawat/jarum. Bentuk inilah yang harus ditanam pada bangunan suci di samping bentuk-bentuk yang lainnya. Adanya bentuk yang paling sederhana ini ada kaitannya dengan ketentuan *nista*, *madya*, *uttama* seperti tersebut dalam lontar-lontar. Dari lontar-lontar pula kita mendapat sumber bagaimana bentuk-bentuk yang harus ditanam pada bangunan yang berkarakter umum atau pada bangunan suci untuk keluarga. Lontar-lontar yang dapat kita pakai

sumber antara lain lontar Kusuma Dewa, Widhi, Papincatan, Purana Dewa, Empu Kuturan, Dewa Tattwa, Padma Bhumi dan lain-lainnya. Dari lontar-lontar tersebut di atas dapat kita ketahui bagaimana jenis dan wujud dari pancadatu yang diajarkan oleh Mpu Kuturan. Adapun bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut.

- a. berbentuk perlengkapan *banten* (sajen) seperti: *sampyan, panyeneng, padma, tumpeng, batil*, dan sebagainya.
- b. berbentuk binatang yang hidup di air, di darat dan di udara seperti: *udang, yuyu, bedhawang, nyalyan, bebek, ayam, belalang, capung*, dan lain-lain.
- c. berbentuk mata uang. Mata uang dalam upacara berfungsi sebagai *sesari* (yadnya). Begitu pula binatang-binatang tersebut di atas biasa dipakai sebagai lauk pada *banten*.
- d. berbentuk alat-alat seperti yang umum diperlukan manusia seperti *alat dapur, alat tenun, alat sawah* yang biasanya terbuat dari *besi*.
- e. berbentuk binatang atau yang lainnya yang dapat dikaitkan dengan filsafat agama Hindu seperti: *Bhedawang, ular-naga, kursi, padma* (bentuk ini yang biasa ditanam pada bangunan *Padmacana* dan *Meru*).

Wujud-wujud ini dapat dikaitkan dengan puja Ciwa:

Om om Kurmagnayaya namah.

Om om Anantasayana namah.

Om om Caturticvayaya namah.

Om om Padmasanaya namah.

Om om Dewa — pratisthataya namah Putra (Cudamani I): 20.

Semuanya bertujuan agar supaya Ida Sang Hyang Widhi senang menempati palinggihnya pada saat-saat tertentu.

Di samping bentuk yang terbuat dari bahan logam juga harus dilengkapi dengan bahan-bahan yang lainnya seperti:

- a. *permata*, biasanya permata mirah. Di dalam lontar-lontar pada umumnya unsur pancadatu yang ke 5 adalah permata dan logam timah jarang dipergunakan.

Permata ini selain berbentuk lepas juga dipergunakan untuk permata bunga padma yang terbuat dari mas.

Mirah memiliki bermacam warna yang dapat juga dikaitkan dengan Pancadewata seperti: mirah bang (merah), mirah banyu (putih), mirah kresna (hitam), dan mirah brumbun (yang terdiri dari beberapa warna dan melambangkan Siwa, serta mirah kuning (mirah cempaka).

- Di samping permata yang asli juga dipakai podhi mirah, yaitu permata yang tidak asli. Adanya kelonggaran untuk permata ini bisa dipergunakan podhi mirah mungkin bertujuan untuk meringankan mengingat harga permata asli sangat mahal.
- b. *uang kepeng* (mata uang Cina). Jumlahnya ditentukan menurut besar kecilnya upacara. Di samping berfungsi sebagai sesari juga berfungsi sebagai raga (wujud) dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
 - c. *beras catur* yang terdiri dari empat warna beras yaitu: beras merah, beras biasa (putih), beras kuning, dan beras hitam (injin). Beras ini mungkin ada kaitannya dengan perkakas dapur yang disertakan pada *pedagingan*.
 - d. *kacang-kacangan* (biji-bijian) seperti kacang merah, kacang hijau, kacang kara putih, kacang botor (hitam), dan biji jagung. Hal ini rupanya ada kaitannya dengan perkakas dapur dan perkakas sawah.
 - e. *minyak catur dan minyak wangi*. Yang dimaksud dengan minyak catur adalah minyak yang dibuat dari *kelapa sangket, kelapa giri, kelapa sudamala, kelapa be julit*. Minyak ini dipakai sebagai bahan pencuci logam-logam pancadatu. Minyak ini ibarat zat lemak dalam tubuh kita. Minyak wangi berfungsi sebagai pengharum yang bertujuan agar supaya ida Sang Hyang Widhi berkenan dan senang berstana pada bangunan suci tersebut.
 - f. *rempah-rempah*. Rempah-rempah juga dipergunakan untuk melengkapi *pedagingan* yang berfungsi sebagai zat penghangat.
 - g. *kain*. Kain amat perlu, di samping berfungsi sebagai pembungkus *pedagingan* juga dikaitkan dengan lambang dewa-dewa. Warna kain dipilih sesuai dengan lambang dewa seperti warna putih, kuning, merah, dan sebagainya.
 - h. *benang*. Benang berfungsi sebagai pengikat, tetapi warnanya disesuaikan dengan lambang dewanya sehingga kita kenal *benang tridatu, benang catur, dan benang mancawarna*. Dapat pula dikaitkan dengan alat tenun karena benang merupakan bahan bakunya.
 - i. *rapetan, lingir, pasukulan, gebeh, lantaran*. Yang dimaksud *rapetan* adalah cangkir dengan tutupnya dipilih warna putih untuk tempat pancadatu. *Lingir*, semacam gelas dengan tutupnya, juga berfungsi untuk tempat pancadatu.

Pasukulan (periuk dengan tutup), *gebeh* (tempat beras dari tanah liat) sebagai tempat alat-alat sawah, dapur, dan sebagainya, serta tempat banten, sedang *lantaran* adalah kasur kecil sebagai alas tempat pancadatu.

Pedagingan yang serba lengkap ini adalah yang ditanam dpura-pura besar seperti Besakih yang berkarakter pura umum. Betapa besarnya (utama) upakara dan upacaranya dalam kaitan menanam *pedagingan*, harus pula disertakan bentuk pripihan serta jarum/kawat sesuai banyaknya logam.

Di atas pripih-pripih inilah ditulis huruf-huruf sakti seperti telah disebutkan di muka. Yang menulis adalah para pendeta yang akan memimpin upacara.

Adapun huruf-huruf sakti yang ditulis di atas pripih tersebut adalah:

1. pripih perak mewakili arah timur dan tenggara, hurufnya: *Sa* dan *Na*, melambangkan *Iswara* dan *Mahesora*.
2. pripih emas mewakili arah barat dan barat laut, hurufnya: *Ta* dan *Si*, melambangkan *Mahadewa* dan *Sanakara*.
3. pripih tembaga mewakili arah selatan dan barat daya, hurufnya: *Ba* dan *Ma*, melambangkan *Brahma* dan *Rudra*.
4. pripih besi mewakili arah utara dan timur laut, hurufnya: *A* dan *Wa*, melambangkan dewa *Wisnu* dan *Sambhu*.
5. pripih timah/permata mewakili arah tengah, hurufnya: *I* dan *Ya*, melambangkan *Siwa*. Dalam hal ini karena lebih sering dipergunakan permata maka alas menulis huruf sakti tersebut adalah kayu cendana yang dibentuk tipis seperti pripih.

Jenis (model) pancadatu yang ditanam pada *palinggih* yang satu dan *palinggih* yang lain agak sedikit berbeda tergantung karakter pura dimana palinggih tersebut didirikan.

Di samping itu perbedaan juga ditentukan berdasarkan kasta, dan semua itu telah ditetapkan di dalam lontar-lontar.

Yang terpenting unsur pancadatu itu harus ada setiap membangun kahyangan sekalipun hanya berbentuk pripih atau kawat tipis saja. Begitu pula permata selalu disiapkan sekalipun hanya mirah yang murah. Hal ini diatur berdasarkan nista, madya, utama,. Untuk jelasnya akan kami kutipkan tentang *pedagingan* dengan segala aturannya.

Dalam makalah ini kami akan tulis terjemahannya saja.

- a. *Lontar Kusuma Dewa*. lemp. 2

Pedagingan Meru (utama): *korsi perak* di bawah, *korsi mas* di

atasnya (di tengah), *padma mas* di puncak memakai *permata mirah*, di dasar *kwali waja*, *rapetan putih*, *bedhawang tembaga*, *naga mas*, *nyalyan perak*, *udang mas*, *yuyu tembaga*, *capung mas*, *belalang mas*, *kupu-kupu mas*, *perkakas* secukupnya (dibuat dari *besi*), *jebugarum*, *maswi*, *sintok*, *pulasahi*, *katik-cengkeh*, *majakene*, *majakeling*, segala macam rempah-rempah. Kalau *madya* upakaranya hanya *pripih mas*, *pripih perak*, *pripih tembaga*. Mas digambari *udang*, perak digambari *nyalyan*, tembaga digambari *kepiting*, diletakkan di dalam *rapetan putih* dengan perlengkapan seperti tersebut di atas.

Jika *nista* upakaranya hanya pripih mas, pripih perak, pripih tembaga (perlengkapan seperti di atas), diletakkan di dalam rapetan dan bungkus dengan kain putih dan ikat dengan benang tridatu atau lima warna dan diaturkan sesaji secukupnya.

Dari lontar tersebut di atas dapatlah kita ketahui bagaimana bentuk pedagingan *uttama*, *madya*, maupun *nista*.

b. *Lontar Widhi Papincatan*. lemp. 37:

Pedagingan Sanggah Kemulan: di tengah *pripih mas*, *perak*, *tembaga* sesuai dengan pripih, *podhi mirah*, *perkakas manusia* secukupnya, *harum-haruman*, *kwali waja* diletakkan di dalam *pasukulan* di sebelah kiri, *pripih besi* ditulisi *Ongkara*, di sebelah kanan (selatan) *pripih tembaga* hurufnya: *Ongkara*, dan di tengah pripih perak dan hurufnya *Mangkara*. Sedangkan Kamulan Kesatria sama pedagingannya dengan golongan Brahmana. Sanggah Kemulan Wesya dan Sudra pedagingannya *pripih mas*, *perak*, *tembaga*, namun hanya berupa guntingan, *podhi*, *perkakas pertukangan*, diletakkan dalam *pesukulan* dengan uang kepeng berjumlah 227.

Dari penjelasan di atas dapatlah kita ketahui bahwa *Sanggah Kemulan* adalah (*palinggih* yang terdapat di dalam bangunan suci untuk keluarga) dan berfungsi tempat memuja Trimurti di samping sebagai *palinggih* untuk memuja roh suci leluhur yang telah menyatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dari lontar tersebut di atas dapat pula kita ketahui bahwa ada perbedaan antara kasta-kasta dalam hal menanam *pedagingan*.

c. *Lontar Purana Dewa*, lemp. 22a dan 22b:

Ini adalah tata cara *pedagingan Padmacana* dan *Prasada* maupun *Padma Anglayang* macam pedagingannya di dasar adalah: *bedhawang mas*, *bedhawang perak* dan *perkakas manusia*

selengkapnya, *harum-haruman* (minyak wangi), *pripih mas*, *perak*, *tembaga*, *jarum mas*, *perak*, *tembaga*, *podhi-podhi*, *tumpeng mas*, *perak*, *campuran mas*, *sampyan mas*, *sampyan perak*, *nyalyan perak*, *udang mas*, *yuyu tembaga*, wewangian selengkapnya, diletakkan di dalam *rapetan putih* diikat dengan benang catur. Di tengah (madyaning tumpang) *pripih mas*, dirajah *Mangkara*, *pripih perak* dirajah *kuluma*, *pripih tembaga* dirajah *gtem*, dan *jarum* sesuai banyaknya *pripih*, *podhi mirah 2*, wewangian secukupnya, diletakkan di dalam *rapetan putih*, lagi kursi mas diletakkan di dalam *langir sweta* (di puncak)

Dari beberapa contoh di atas nampak bahwa tidaklah sama bentuk-bentuk pancadatu yang ditanam pada bangunan yang lebih kecil dengan bangunan yang lebih besar.

Yang sama hanyalah bahan dasarnya yang berupa lima jenis hasil tambang yang dikenal dengan sebutan pancadatu.

Sekalipun kualitas dan kuantitas berbeda, pada dasarnya makna, tujuan dan fungsinya sama saja, yaitu memberikan daya penghidup dan menyucikan bangunan.

Penanaman pancadatu *harus* diulang kembali apabila terjadi hal-hal yang mengotori dan mencemarkan kesucian pura. Aturan ini tersebut di dalam lontar *Padma Bhumi* lemp. 20 yang berbunyi sebagai berikut.

“Kalau ada orang mati di dalam pura harus krama desa menghaturkan penyucian yang utama, orang yang mempunyai si mati wajib mengganti *palinggih* semua dan menghaturkan upacara penyucian *macaru panca walikrama* dan menanam *pedagingan* (pancadatu), *palinggih* di pura itu patut dihanyutkan ke laut semuanya karena terlalu kotornya . . .”.

Di samping seperti tersebut di atas menanam pancadatu kembali, merupakan keharusan pula apabila pura rusak oleh gempa bumi, angin topan, banjir, dan sebagainya.

III. Kaitan Pancadatu di Bali dengan Pengisi Candi di Jawa dan Asia Tenggara.

Sebagaimana kita ketahui ke Hinduan yang terdapat di Bali sangat erat hubungannya dengan ke Hinduan yang terdapat di Jawa khususnya Jawa Timur.

Hubungan ini makin jelas dengan munculnya seorang raja Bali dari keluarga Warmadewa yaitu Dharmodayana Warmadewa yang memerintah

bersama-sama dengan permaisurinya yang bernama Gunapriya Dharmapatni seorang putri dari Jawa Timur (Sartono Kartodirdjo, dkk., 76 1-2).

Kalau ditinjau dari segi politik, hubungan makin jelas akibat serangan yang dilancarkan oleh Kertanegara tahun 1284 M. Dampak dari serangan Kertanegara ini adalah munculnya faham Tantrisme di Bali, malahan pengaruhnya terlihat pada seni arca seperti arca Bairawa yang terdapat di Pura Kebo Edan yang terletak di Desa Pejeng (Gianyar).

Begitu pula dengan pengertian candi di Jawa. W.F. Stutterheim menyatakan bahwa candi adalah mousolia (kuburan dari orang-orang penting terutama raja) (Stutterheim, 1931: 2). Hubungan dengan Majapahit nampak jelas dengan banyaknya pura Maospahit yang terdapat di Bali. Tidak itu saja malahan orang-orang Bali mengaku dirinya adalah wong Mojopahit.

Bila kita tinjau dari segi agama jelas bahwa Hinduisme berasal dari India dan kemudian menyebar di kepulauan Indonesia, Kamboja dan Campa, akan tetapi di sini berakar dengan demikian dalamnya, masih terasa sampai sekarang ini (Bosch, 1974: 26).

Kalau kita lihat dari segi penyembahan leluhur nampak adanya persamaan antara Bali, Jawa maupun di Kamboja. Di Bali dikenal adanya Prasada, Meru yang berfungsi ganda oleh karena merupakan *palinggih* untuk menyembah Ida Sang Hyang Widhi Wasa di samping berfungsi sebagai penyembahan roh suci leluhur yang telah menyatu dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Begitu pula di Jawa dikenal adanya candi, berfungsi sebagai pedharmaan dari para raja-raja dan di Kamboja dikenal adanya pemujaan terhadap dewa raja.

Untuk membicarakan masalah ini baiklah kita tinjau dahulu pendapat para sarjana terhadap fungsi bangunan (suci), baik yang terdapat di Bali, Jawa, maupun yang terdapat di Kamboja.

R. Goris pernah berpendapat bahwa Prasada yang terdapat di Bali adalah bangunan pemakaman untuk nenek moyang raja yang telah diperdewa (R. Goris, 1935).

C.J. Grader membandingkan Prasada di Pura Taman Ayun dengan candi di Jawa Timur. Dianggapnya cukup untuk memberi peringatan bahwa betapa banyaknya persamaan essensiil antara kedua macam candi itu, namun bangunan suci di Bali tidak pernah berfungsi sebagai

tempat istirahat bagi orang yang telah meninggal (Grader, 1949: 410). Pendapat Grader ini lebih dapat diterima karena kenyataan seperti tersebut pada lontar Padma Bhumi bahwa bangunan suci yang terkena orang mati (orang mati di pura) maka pura akan *leteh* (kotor) dan harus disucikan kembali dengan menanam pancadatu, dengan segala upacaranya.

Begitu pula dengan pengertian candi di Jawa.

W.F. Stutterheim menyatakan bahwa candi adalah *mousolia* (kuburan dari orang penting terutama raja) (Stutterheim, 1931 2).

Pendapat ini kemudian dibantah oleh Ida Bagus Mantra pada waktu beliau mengucapkan pidato Ilmiah Dies Natalis I Unud tahun 1963, dan juga dibantah oleh R. Soekmono dalam disertasinya dalam tahun 1974, bahwa sebenarnya candi adalah kuil dan bukan makam.

Pada tahun 1933 M.J. Przulski mengadakan penelitian dan mengatakan bahwa Angkor Wat bukan sebuah kuil melainkan kuburan (I B. Mantra, 1963 30).

Adanya sacred foundation deposit memberi keyakinan kepada Coedès, bahwa Angkor Wat itu harus digolongkan dalam jenis kuil, yang pada dasarnya tidak berbeda dari candi-candi Khmer lainnya. (Coedès, 1935 43 - 47). (Soekmono, 74, 115).

Dengan adanya perobahan pendapat di samping adanya persamaan dalam penyembahan leluhur baik di Bali, Jawa dan Kamboja kita hubungkan dari segi pengisi mengingat pada bangunan di Jawa dan juga di Kamboja ditemukan pengisi berupa kepingan emas hampir sama dengan yang biasa dilaksanakan di Bali sampai saat ini, yaitu menanam pancadatu apabila ingin membangun sebuah bangunan keagamaan. Pada candi-candi di Jawa seperti Jolotundo yang erat kaitannya dengan Raja Udayana diketemukan kepingan emas berupa gambar naga, kura-kura, dua keping bertulisan.

Begitu pula di Loro Jonggrang diketemukan 32 mata uang perak 7 kepingan mas bertulisan, kepingan emas berupa gambar naga, kura-kura, bunga, batu akik, manik-manik, potongan-potongan emas, perak, dan lain-lain.

Jikalau kita lihat, pengisi di Jawa dan sedikit yang diketemukan di Angkor Wat menunjukkan adanya kemiripan dalam hal menanam pengisi dengan bangunan suci di Bali.

Di samping itu, dilihat dari bentuk-bentuknya, ada pula persamaannya berupa kepingan logam, permata (sekaligus berupa akik atau kristal) dan juga lebih jelas tampak di Lorojonggrang. Pengisi yang diketemukan di candi ini mirip dengan pengisi Padmasana atau Meru di Bali.

Dalam kaitannya dengan penyertaan piri pada bangunan-bangunan keagamaan, O'Connor telah berhasil menunjukkan bahwa hal itu bukanlah hal yang berdiri sendiri di Asia Tenggara melainkan merupakan suatu hal yang bersumber kepada peraturan-peraturan keagamaan di India (O'Connor, 1966: 58).

Dipencilkannya Indonesia dari lingkungan kebudayaan Asia Tenggara, yang amat dipengaruhi oleh alam pikiran India melalui Agama Hindu dan Buddha, kiranya memperkuat lagi kesangsian kita terhadap kebenaran pengertian candi sebagai bangunan pemakaman. Apalagi kalau kita lihat betapa patuhnya orang Indonesia terhadap peraturan keagamaan dengan seni pahat dan seni bangun, sebagaimana dibuktikan oleh Bosch dalam hipotesanya tentang asal-usul kesenian Indonesia yang bercorak kehinduan (Bosch, 1919), maka bolehlah kita percaya bahwa justru dalam bidang ritual orang lebih taat lagi sehingga dalam hal piri Indonesia tidak berdiri sendiri (R. Soekmono, 1974: 103).

IV. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di depan, kiranya dapat ditarik suatu kesimpulan seperti di bawah ini:

- a. Penanaman pancadatu (*padagingan*) di Bali, menurut ceritera tradisi, diawali oleh Rsi Markandeya dan disempurnakan oleh Mpu Kuturan dan tokoh-tokoh agama yang datang kemudian.
- b. Penanaman pancadatu sangat erat kaitannya dengan pendirian sebuah bangunan suci. Jikalau tidak mengikuti aturan ini maka bangunan keagamaan yang baru dibangun akan menjadi tempat Bhuta dan Pisaca, dan orang yang tidak menuruti aturan tidak akan mendapat keselamatan sampai keturunannya.
- c. Kebiasaan menanam pancadatu pada bangunan suci di Bali nampak adanya kaitan dengan penanaman pengisi candi-candi di Jawa dan kuil di Asia Tenggara. Kemungkinan tujuan dan fungsi penanaman logam pada bangunan keagamaan ada persamaannya yaitu dalam hal menyucikan bangunan dan mengusir roh-roh jahat.

Summary

silver, copper, iron and tin, it is an object always buried under sacred buildings in Bali.

The Panca Datu is the purifier and the animator of a sanctuary, and these five metals are for this reason a necessity to assure the sacred character of that kind of building.

There is a close connection between the Panca Datu and the sacred building, so despite the fine appearance of a building, without the interment of a Panca Datu, this building can never function as a palinggih (seat) for Ida Sang Hyang Widhi Wasa, or God, as well as for the holy spirits of the ancestors.

The Panca Datu is the symbolic manifestation of Ida Sang Hyang Widhi Wasa which can be explained as follows:

1. Gold is the symbol of Mahadewa who reigns the west.
2. Silver is the symbol of Iswara who reigns the east.
3. Copper is the symbol of Brahma who reigns the south.
4. Iron is the symbol of Wisnu who reigns the north.
5. Tin is the symbol of Siva who reigns the centre.

The Panca Datu is buried inside a sacred building after its completion, accompanied by a certain ceremony on an auspicious day, which includes the bringing of all kinds of offerings. This day becomes afterward a special piodalan day to commemorate the moment when the building was officially made into a sanctuary.

After the Panca Datu has been buried with all kinds of ceremonies, the building has become the palinggih of Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

It is possible that the metal objects found in Chandi Lorojonggrang (Prambanan) and in Angkor Vat in Cambodia have some thing in common with the burial of the Panca Datu in Bali.

KEPUSTAKAAN

- Bagus, I Gst. Ngr.
1980 *Aksara dalam kebudayaan Bali*; Suatu Kajian Antropologi; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Anthropologi Budaya pada Fakultas Sastra Unud.
- Bosch, F.D.K.
1919 *Een hypothese omtrent den oorsprong der Hindu Javaansche Kunst* (Verhandelingen van het Eerste Congres voor de TLV van Java, 1921: 93 – 169).
1952 *"Local genius" en Oud-Javaanse Kunst* (Med. KNAW afdeling Letteren Nieuwe Reeks deel 15 no. 1).
1974 *Masalah penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia* (terjemahan); Jakarta: Bhratara.
- Coedès, G.
1935 *Discovery of the sacred deposit of Ankor Wat* (ABIA, X: 43 – 47).
- Eerde, J.C. van
1911 *Hindu-Javaansche en Balische Eeredienst* (BKI 65; 1 – 39).
- Goris, R.
1935 *Het godsdienstig karakter der Balische dorpsgemeenschap* (Djawa XV: 1 – 16).
- Mantra, Ida Bagus
1963 *Pengertian Candi*; Pidato Ilmiah Dies Natalis Piodalan I Universitas Udayana.
- O' Connor, Stanley J.
1966 *Ritual Deposit boxes in Southeast Asia sanctuaries* (*Artibus Asiae*, vol. XXVIII 1966: 53 – 60).
- Parisada Hindu Dharma*
1967 *Upadeta*, Parisada Hindu Dharma.
- Putra, I Gst. Ag. Gde
t.t. *Cudamani I* (Kumpulan Kuliah Agama)

Sartono Kartodirdjo, dkk.

1976 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Slametmulyana

1979 *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara.

Soekmono, R.

Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II. Jakarta: Yayasan Kanisius.

1974

Candi, Fungsi dan Pengertiannya.

Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.

Stutterheim, W.F.

1931 *The meaning of the Hindu Javanese Candi*. Journal of the American Oriental Society vol. 9: 1 -- 15).

Team Penelitian Arsitektur Tradisional Bali, Universitas Udayana

1981 *Laporan Penelitian Inventaris Pola-pola Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hassanudin.

SUMBER LAIN:

Lontar *Dewa Tattwa*

Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Unud, no. 1t.135 no. krp. 133, 511b. manuscript.

Lontar *Kusuma Dewa*

Koleksi I Gst. Ag. Gde Putra, Denpasar, 40 lb. manuscript.

Lontar *Mpu Kuturan*

Koleksi Ida Pedanda Made Taman, Griya Sumya, Gianyar, 60 lb. manuscript.

- Sartono Kartodirdjo, dkk.
1976 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slametmulyana
1979 *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara.
- Soekmono, R.
Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- 1974 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stutterheim, W.F.
1931 *The meaning of the Hindu Javanese Candi*. Journal of the American Oriental Society vol. 9: 1 -- 15).
- Team Penelitian Arsitektur Tradisional Bali, Universitas Udayana
1981 *Laporan Penelitian Inventaris Pola-pola Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hassanudin.

SUMBER LAIN:

Lontar *Dewa Tattwa*

Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Unud, no. 1t.135 no. krp. 133, 511b. manuscript.

Lontar *Kusuma Dewa*

Koleksi I Gst. Ag. Gde Putra, Denpasar, 40 lb. manuscript.

Lontar *Mpu Kuturan*

Koleksi Ida Pedanda Made Taman, Griya Sumya, Gianyar, 60 lb. manuscript.

Lontar *Padma Bhumi*

Koleksi Ida Pedanda Gede Putra, Griya Puseh Sanur
Denpasar.

Lontar *Panca Maha Bhuta*

Koleksi Museum Bali, Denpasar, no. IIIb 310/12. : 32
lb. transripsi lontar.

Lontar *Purana Dewa*

Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Unud,
no. 1t 310, no. krp. 146, 72 lb. manuscript.

Lontar *Widhi Papincatan*

Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Unud,
no. 1t 310, no. krp. 56, 99 lb. manuscript.

ARCA-ARCA DHYANI-BUDDHA INDONESIA DI WAT PRA KAEW: PERANANNYA DALAM KEAGAMAAN MASYARAKAT THAI

Sri Utami Ferdinandus

1. Arca Dhyani-Buddha di Wat Pra Kaew

Berpuluh arca Indonesia pada tahun 1896 dibawa oleh Raja Siam. (Van Erp, 1917). Pada suatu itu yang memerintah adalah Raja Chulalongkorn II atau Ram V. Arca-arca tersebut sekarang berada di Museum Nasional Bangkok, kecuali 4 arca Dhyani-Buddha ditempatkan di Wat Pra Kaew.

Dalam tulisan van Erp ada 5 buah arca Dhyani-Buddha dan arca tersebut dikatakan berasal dari candi Borobudur (van Erp, 1927). Kelima arca itu yaitu:

- a. arca Akshobya dari relung sebelah Timur
- b. arca Ratnasambhawa dari relung sebelah Selatan
- c. arca Amithaba dari relung sebelah Barat
- d. arca Amoghasidha dari relung sebelah Utara
- e. arca Wairocana dari relung sebelah Utara

Ternyata satu arca mengalami kerusakan sehingga tidak terbawa ke Bangkok sehingga didapatkan 4 arca disana.

Seni arca keempat arca Dhyani-Buddha ini merupakan hasil seni yang indah melihat proposi dan ukirannya yang halus. Berbentuk arca lepas, digambarkan duduk di atas padmasana ganda dan yang diletakkan lagi di atas suatu bulatan batu persegi. Seluruhnya ini bersama dengan stupa dan arcanya merupakan satu batu. Sikap duduk vajrasana. Keempat arca tersebut menunjukkan kostum jubah kependetaan. Sikap tangan arca Akshobya bhumisparsamudra; sikap tangan yang menyentuh bumi, yaitu tangan kiri di atas pangkuan sedangkan tangan kanannya diletakkan di atas lutut dengan jari menunjuk ke bawah. Sikap tangan arca Amithaba dyanimudra sikap tangan bersemadi; kedua tangan ditumpangkan satu sama lain di atas pangkuan dengan telapak tangan menghadap ke atas yang kanan di atas yang kiri dan jari-jari rapat, disebut samadhimudra. Sikap tangan arca Ratnasambhawa varadamudra; sikap tangan yang melambungkan sedang memberi hadiah, yaitu tangan kiri di atas pangkuan tangan kanan di atas lutut dan telapak tangan telentang. Sikap tangan arca Wairocana dharmacakramudra sikap tangan yang melambungkan "sedang memutar roda dharma".

Stella keempat arca Dhyani-Buddha tersebut hiasannya menunjukkan ciri Plaosan, yaitu stella dihiasi dengan hiasan rangkaian nyala api sekelilingnya dan berbentuk meruncing dibagian atas. (Bernet Kempers, 1959). Stella yang berhiasan semacam ini terdapat juga di Candi Sajiwan dan Candi Sewu. (Soewadji. S., 1961). Jadi diragukan arca-arca yang berada di Wat Pra Kaew itu berasal dari Candi Borobudur, karena perlu diperhatikan juga bahwa van Erp menadapat berita ini dari seorang mandor secara lisan sebelas tahun kemudian. Hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut dilihat dari segi ikonografi untuk menghilangkan keraguan tersebut.

Baik Candi Plaosan maupun Candi Borobudur, arca-arca bersifat Buddha Mahayana. Karena keempat arca merupakan Bodhisattva tidak diragukan lagi bahwa arca tersebut dari agama Buddha Mahayana (dis. Nurhadi M. 1982).

2. Bangunan Wat Pra Kaew.

Bangunan Wat Pra Kaew merupakan bagian dari The Grand Palace. Istana ini dibangun pada tahun 1783. Luas istana ini 218.400 m² dan dikelilingi oleh tembok dibangun pertama kali oleh raja Rama I (1782 – 1809). Wat Pra Kaew adalah tempat raja mengadakan upacara agama di Emerald Buddha. Di sebelah utara, satu deret dengan bangunan Emerald Buddha, dijumpai tiga bangunan yang terletak pada teras yang lebih tinggi, untuk sampai disitu lebih dahulu menaiki anak tangga dari bagian muka bangunan "The Big Golden Pagoda." Pagoda ini tempat meletakkan relik Buddha. Di sebelah kanan terdapat dua busabok kecil dasar tempat duduk terbuat dari marmar dikelilingi oleh arca gajah dan pagar besi. Busabok pertama berisi replika arca Raja Rama IV dan yang kedua berisi replika Raja Rama V. Arca gajah yang mengelilingi busabok menggambarkan gajah putih yang dihadiahkan bagi raja-raja. Suatu kepercayaan bahwa seorang raja yang memiliki beberapa gajah putih, mempunyai pengaruh akan lebih mulia dan berkuasa. Di sebelah barat bangunan The Golden Pagoda terdapat bangunan persegi empat dengan atap runcing. Bangunan dengan bentuk ini disebut mondhop. Bangunan tersebut mempunyai empat anak tangga dengan sandaran dalam bentuk naga, masing-masing mempunyai lima kepala yaksa. Bangunan ini seluruh dindingnya dilapisi dengan porselin yang warna-warni, dari jauh tampak seperti hiasan wall-paper. Pada setiap sudut dari mondhop, terdapat sebuah arca Dhyani-Buddha yang dibawa dari

Indonesia. Kitab suci Buddha tersimpan pada bangunan tersebut. Antara bangunan The Golden Pagoda dan mondhop tampak busabok yang lain yang berisi replika arca Raja Rama I, Rama II, dan Rama III. Sebelah utara mondhop tampak suatu miniatur Angkor Wat (istana Kamboja). Menurut informasi Grand Palace merupakan replika Kerajaan Ayudhia. Bangunan berikutnya disebelah mondhop sebuah bangunan terkenal dengan nama "Prasand Pra Dhep Bidorn". Bangunan ini dipergunakan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah keluarga raja-raja dinasti Chakri. Pada salah satu sisi anak tangga bagian muka teras ini terdapat "Pagoda bersudut delapan" dengan dasarnya dikelilingi oleh 18 arca yaksa dengan gerak tangan menyangga pagoda tersebut. Sekitar bagian muka teras ini tersebar arca kinara kinari.

Disini tidak akan dijelaskan satu persatu bangunan yang ada. Tetapi yang penting disini tampak dari satu teras terdapat beberapa bangunan suci agama Buddha, beberapa busabok yaitu rumah roh, yaksa-yaksa, kinara-kinari seperti yang telah disebut di atas, menunjukkan suatu gambaran bahwa agama Buddha disini telah bercampur dan bersatu dengan unsur-unsur sistim kepercayaan lain, seperti unsur kepercayaan kepada roh-roh, dewa-dewa dunia gaib, dan kekuatan-kekuatan gaib.

Wat Pra Kaew seluruhnya dikelilingi oleh serambi dengan tembok-temboknya yang menggambarkan ceritera Rama. Apabila dimulai dari pintu gerbang sebelah utara, tampak adegan membajak tanah oleh Sita dan kemudian diangkat anak oleh Raja Janaka dari Mithila, peristiwa perkawinannya dengan Rama setelah memenangkan suatu pertandingan kekuatan memanah, pembuangan mereka karena perbuatan ibu tirinya; perjalanan mereka ke selatan, puncaknya dalam penculikan Sita oleh raja raksasa Tosakant dari Lanka. Pertempuran mereka untuk mengambil kembali Sita, dijumpai seri yang panjang tentang perlawanan dengan Kumbakarna dan Indrajit, saudara dan anak Ravana dan pertempuran lain oleh Ravana sendiri dengan keluarga lainnya dan sekutunya. Hampir mengambil setengah dari panjang serambi tersebut. Kemudian setelah selesai pertempuran peristiwa menggambarkan pertengkaran timbul karena cemburu Rama; disebabkan dalam pembuangan Sita yang akhirnya Sita diterima oleh bumi ketika ia terjun ke api; beberapa pertempuran kecil yang sebagian dihubungkan mengambil tempat di negeri Thai. (Dhaninivat, 1971). Ceritera Rama Thai disebut Ramakirti. Seperti diketahui, ceritera Ramayana merupakan ceritera suci agama Hindu di India.

3. Agama Buddha Theravada di Thailand.

Agama Buddha Theravada merupakan agama di Thailand yang juga mempunyai kedudukan yang terutama sebagai dasar kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Thai. Agama ini muncul sebagai tradisi agama pada permulaan Masehi (Santosh N. Desai, 1980). Sejak jaman Dvaravati unsur Theravada telah terlihat (Pisit Charoenwongsa, 1978)

Pada abad 11 Thailand Utara mendapat pengaruh dari Burma (Charles Eliot 1921). Pada abad 13 Kerajaan Sukhothai mendapat pengaruh dari Ceylon (George Coedes 1933). Ternyata dalam jangka waktu yang begitu lama ada bukti-bukti bahwa Thailand mendapat juga pengaruh tradisi Hindu dan Buddhism Mahayana. Dan sejak dari permulaan ketiga tradisi ini bercampur. (Phya Anuman Rajadhorn 1961). Sebagai buktinya para pendeta yang membawa Buddha Theravada ke Thailand juga membawa kebudayaan Hindu. Seperti karma dan samsara (Santosh N. Desai 1980).

Pada jaman Khmer unsur Hindu juga mempengaruhi tradisi Thailand. Dengan adanya syncretism antara pemujaan kepada Siva, Visnu dan Buddha Mahayana terutama pada kultus Lokeshvara. (Lawrence P. Briggs 1951). Pada jaman Jayavarman II (802 – 854 M) pendiri Kerajaan Khmer penganut Siva, Raja Suryavarman I (1002 – 1049 M) penganut Buddha Mahayana, Raja Suryavarman II (1113 – 1152 M) pemuja Visnu, dan Jayavarman VII (1181 – 1215 M) adalah pemuja Buddha Mahayana (Lawrence P. Briggs). Pengaruh Khmer bersifat toleransi ditunjukkan pada tiga prasasti yang diketemukan di Lopburi; satu Buddhis, satu Vaisnava, dan satu kurang jelas pada jaman pemerintahan Suryavarman I. Disebutkan bahwa raja memberi perlindungan dan kebebasan baik kepada Buddhism maupun Hinduism (Lawrence P. Briggs 1945). Pada pemerintahan Raja Boromaraja I dari Ayudhia 1361 M raja menunjukkan pengetahuan Veda dan Astronomi (George Coedes 1924). Terlihatlah dengan jelas bahwa Theravada Buddhism dalam sejarah perkembangannya mendapat pengaruh dari tradisi Hindu dan Buddha Mahayana. Sampai saat ini terlihat dengan jelas unsur-unsur percampuran tersebut. Misalnya dalam upacara-upacara: Songran, dianggap sebagai tahun baru, Triyambavay, Tripavay upacara ayunan, Rek Na adalah upacara meluku yang pertama dilakukan pada awal musim hujan yang diselenggarakan di muka Grand Palace. Upacara Loi Krathong upacara yang dilakukan dalam malam bulan purnama sekitar bulan Novem-

ber dengan jalan menghanyutkan kratong yang terbuat dari daun pisang atau kertas berisi sajian uang dan lilin untuk roh dewa air. Ini semua seharusnya unsur Hindu dimana para brahmana memegang peranan penting. Tetapi sekarang pendeta Buddhis juga memegang peranan penting dalam upacara ini. Misalnya upacara Songran terjadi pada tanggal 13 April, yaitu tradisi menyiram air dengan tujuan mengundang Dewa Indra membawa hujan (Phya A. R. 1961). Pada saat ini arca-arca Buddha dan Hindu dicuci, dipuja dengan tujuan turun hujan. Upacara Triyambavay Tripavay dengan tujuan menyambut kedatangan Dewa Siva di dunia, upacara ini dilakukan dalam Wat Buddhi. Unsur-unsur tradisi Hindu mempengaruhi kehidupan masyarakat Thai yaitu dalam bentuk ritual, ceremoni dan percaya pada perbintangan dan tokoh dewa-dewa seperti Siva, Visnu dan lain-lain, juga konsep Dharma (Santosh N. Desai 1980).

Menurut Burr (1972) di Thailand Selatan masyarakat Thai tidak mengerti agama Buddha Theravada itu. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mereka mengenai bahasa Pali tidak ada, dan tingkat pendidikan yang rendah untuk mengerti ajaran tersebut. Hal ini dapat dimengerti sebab ajaran Buddha berbeda dengan pemikiran dengan kepercayaan lokal.

Salah satu dasar ajaran Buddha adalah hukum karma disebut kod heng kham dalam bahasa Tahai yaitu hukum sebab dan akibat. Perbuatan baik merupakan dasar peranan penting dalam agama Theravada baik bagi para pendeta maupun bagi para awam. Bagaimana orang berbuat baik atau thambun tergantung kepada masing-masing kemampuan individu dalam masyarakat (David E.P. 1962). Perbuatan baik yang terutama ditujukan kepada kepentingan agama; misalnya memberi derma kepada para pendeta membangun atau memperbaiki Wat, membuat arca diberikan pada Wat. Selain itu juga berbuat baik kepada sesamanya. Raja Rama III menghadiahkan sebuah arca Buddha dalam sikap berbaring (sayana) terbuat dari emas sepanjang 40 mm di Wat Po. Jadi arca-arca Buddha dibuat demikian besar yang terdapat di Wat Wat itu adalah dengan tujuan untuk berbuat baik (Griswold 1974). Berbuat baik bersama dalam lingkungan masyarakat dapat terlihat perbuatannya dan secara langsung akan mempertinggi derajat seseorang di dalam masyarakat itu (David E.P. 1962).

Menurut Doktrin Buddhism berbuat baik tidak dapat dipindahkan kepada seseorang tetapi pada masyarakat Thai, mereka dapat membagikan perbuatan baiknya kepada orang lain seperti mewakili orang tua, guru, nenek moyang, teman dan lain-lain. Sebagai contoh sese-

orang menjadi pendeta selama tiga bulan; untuk orang tuanya mencapai kehidupan yang lebih baik pada waktu yang akan datang; baik ia masih hidup maupun sesudah kelahiran kembali.

Akhirnya masyarakat Thai mempunyai suatu kepercayaan bahwa hasil perbuatan dari seseorang adalah baik untuk diri sendiri yang akan datang dan juga untuk kepentingan Wat tersebut. Hal ini dapat digambarkan seolah-olah memberi kemakmuran pada Wat tersebut dan "emas" kepada dirinya sendiri.

4. Tinjauan

Mengenai arca Dhyani -Buddha Indonesia yang dibawa oleh Raja Rama V; peranannya dalam keagamaan masyarakat Thai, ditinjau lebih dahulu apakah peranan arca Buddha bagi masyarakat Thai.

Arca-arca dalam bentuk besar terdapat di Wat Wat dan ditempatkan pada tempat yang dihormati. Seringkali didapatkan juga beratus-ratus arca ditempatkan di serambi-serambi dan orang Thai meletakkan bunga, lilin, dupa untuk persembahan. Pada umumnya pada setiap rumah arca Buddha ditempatkan pada sebuah ruangan khusus.

Mengapa arca-arca Buddha yang dibuat di Thailand dalam jumlah banyak? Mengapa mereka memberi persembahan dan penghormatan? Sebenarnya Buddha sendiri dalam pelajarannya menolak ia dipuja dalam bentuk arca (Griswold 1974).

Ceritera rakyat menggambarkan seolah-olah arca Buddha itu hidup, mempunyai roh. Pada tradisi, tiap arca Buddha mempunyai "sinar kekuatan" (teja) yang keluar dari kepalanya. (Griswold 1974).

Kadang-kadang tidak sulit untuk membedakan mengapa sebuah arca lebih mempunyai kekuatan dari pada yang lain. Arca yang tua dianggap mempunyai kekuatan yang besar dan dapat hidup terus; dan ini sering dinyatakan mereka mengcopy arca tersebut, mereka percaya bahwa akibat sinar kekuatan dari arca yang tua akan mengalir. Akibat adanya kepercayaan bahwa arca Buddha mempunyai kekuatan gaib, maka kadang-kadang arca itu dingini oleh raja, dengan tujuan agar kotanya dilindungi oleh arca tersebut. (Griswold 1974).

Tidak semua arca Buddha membawa kebaikan; hal ini disebutkan dalam kronik, dan masih dipercaya sampai saat ini. Misalnya arca yang berada di Emerald Buddha dan Pra Bang tidak dapat dibawa bersama-sama, dan ketika akhir abad 18 arca tersebut dibawa ke Dhanapuri bersama-sama, terjadilah kesulitan-kesulitan. Oleh sebab itu ketika tiba di Bangkok pada tahun 1967 arca itu dipisahkan. (Griswold 1974). Hal semacam itu masih dipercaya sampai saat ini.

Arca Buddha yang membawa ketidak beruntungan bagi pemiliknya, jalan keluarnya ditempatkan di Wat.

Bangunan suci di Ayudhia didapatkan berpuluh-puluh arca dimana salah satu diberi pakaian atau selendang sutera dan orang memberi penghormatan. Menurut tradisi ini disebabkan bukan karena arca Buddha itu sendiri, tetapi arca itu dianggap mempunyai roh. Oleh karena arca-arca itu hidup maka diberi pakaian sesuai dengan keadaan musim.

Mereka mempunyai kepercayaan bahwa arca Buddha adalah sesuatu yang hidup. Apabila mereka membuat untuk pertama kali arca itu "kaku" tidak mempunyai roh; agar supaya hidup arca tersebut diadakan upacara "membuka mata". Hal ini merupakan pengaruh Hindu (Griswold 1974).

Pada jaman Ayudhia ada peraturan hukum yang dikeluarkan; barang siapa merusak arca berarti berbuat suatu kejahatan (Griswold 1974).

Pada akhir abad 18 Thai Utara sejak terjadi peperangan yang lama, banyak arca yang rusak. Setelah keadaan damai, Raja Chieng Mai memerintahkan untuk mengumpulkan arca-arca yang terlantar karena merasa kasihan. Hal ini disebutkan dalam prasasti.

Pada pemerintahan Raja Rama I (1782 – 1806) mengirim misi di bawah Pangeran Wang Na membawa beratus arca ke Bangkok. Arca Sri Sarbejna yang sangat dihormati di Ayudhia, yang sulit diperbaiki kemudian dibuatkan stupa untuk dihormati di Wat Po (Bangkok). Sedangkan arca-arca yang lain dibagikan pada Wat yang ada di Bangkok.

Ada ceritera yang aneh yang dihubungkan dengan arca Buddha. Misalnya pada masa pemerintahan Raja Rama V (1867 – 1911), pada bangunan suci Ang Tong. Para pendeta mendengar suara dari arca Buddha yang mengatakan semuanya baik, tetapi dalam perjalanan ada kesulitan ada dalam 2 bulan terjadi wabah kolera; dan wabah itu disembuhkan dengan sejenis tanaman. (Griswold 1974).

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa masyarakat Thai percaya bahwa arca mempunyai roh, kekuatan, gaib dan bersifat melindungi.

Berbuat baik (tham bun) merupakan dasar peranan penting dalam agama Buddha Theravada pada masyarakat Thai. Dalam perbuatan baik, arca memegang peranan penting. Sebagai contoh Raja Rama III menghadihkan arca Buddha dibuat dari emas sepanjang 40 m di Wat Po. Hingga saat ini dari hasil pengamatan pada umumnya masyarakat Thai yang berada memberi sumbangan pada Wat tidak berupa uang saja, juga barca.

Jadi mengapa arca Buddha dibuat dalam jumlah banyak; tidak lain karena unsur untuk berbuat baik (Griswold 1974). Kalau kembali pada Raja Rama V yang membawa arca Indonesia ke Thailand; waktu sampai di Bangkok, ia melakukan suatu upacara negara pada hari raya Buddha yang dihadiri beratus pendeta dan rakyat (van Erp. 1917). Keempat arca Dhyani-Buddha itu merupakan suatu hadiah Raja Rama V kepada rakyatnya dan kemudian di tempatkan di Wat Pra Kaew pada salah satu bangunan yang terpenting.

Seperti apa yang dikemukakan di atas maka arca mempunyai peranan dalam perbuatan baik selain daripada pelindung. Jadi maksud pemberian arca-arca tersebut kepada rakyat yang dilakukan dalam upacara negara mempunyai tujuan untuk kebaikan raja sendiri pada masa yang akan datang, demikian juga untuk rakyatnya setia pada agama dan negara.

Summary

This paper deals with the role of Indonesian statues in Bangkok in the religious life in Thailand. Many Indonesian images were presented by the Dutch Government to King Chulalongkorn. The Buddhist and Hindu images discussed here are those taken from Chandi Plaosan and a statue of a Ganesa from Chandi Singasari. These statues are playing a role in the religious life of Thailand, especially in Bangkok.

It is a question to what extent the images from Plaosan which are Mahayana Buddhist and the Ganesa from Singasari which is a Hinduistic image, are adopted to play a role in the religious life of the Thais who follow Theravada Buddhism. It turned out that before these statues influenced Thai religious life, there were in fact already Buddhist influences present.

The material presented here consists of a slides performance and an analysis of the Indonesian statues at the National Museum and the Vat Phra Keo in Bangkok, to arouse interest in this matter for future research. The main data for this paper have been obtained by observation and study by the present author during her three months' stay in Bangkok.

Interesting is a statement from Prince Subhabadris Diskul that if the Indonesian statues, now at the National Museum in Bangkok were asked to be returned by the Indonesian Government, all will be returned except the statues from Chandi Plaosan, now at Vat Phra Keo.

KEPUSTAKAAN

- Briggs, L.P.
 1945 "Dvaravati, the most Ancient Kingdom of Siam," *Journal of the American Oriental Society* LXV, 98 – 106.
- 1947 "A Sketch on Cambodian History," *Far Eastern Quarterly* VI (4), 348 – 49.
- Burr, A.
 1972 "Religious Institutional Diversity Social Structural and Conceptual Unity: Islam and Budhism in a Southern Thai Coastal Fishing Village," *JSS* 60 (2), 183 – 214.
- Charoenwongsa, Pisit
 1978 *Archaeologia Mundi Thailand*. Geneva: Nagel, 89 – 106.
- Coedes, G.
 1924 *Recueil des Inscriptions du Siam*, Vol. I. Bangkok: Times Press.
- 1964 *Les Etats Hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*. Paris, 377 – 78.
- Desai, Santosh N.
 1980 *Hinduism in Thai Life*. Bombay: Popular Prakashan, 21 – 8.
- Dhanivat, H.H. Prince
 1971 *The Royal Palaces*. Bangkok: The Fine Arts Department.
- Eliot, C.
 1921 *Hinduism and Budhism, A Historical Sketch*, III London: Arnold, 82.
- Erp. Th. van
 1917 "Eenige Mededeelingen Betreffende de Beelden en Fragmenten van Boroboedoer in 1896 Geschonken aan Z.M. den Koning van Siam." *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde van Nederlands Indië*. The Hague: Martinus Nijhoff, 73, 285 – 310.
- 1923 "Hindu—Javaansche Beelden thans te Bangkok." *BKI* 79, 491 – 418.

- 1927 "Nog Eens de Hindu—Javaansche Beelden te Bangkok." *BKI* 83, 503.
- Griswold, A.B.
1974 *What is a Buddha Image?* Bangkok: The Fine Arts Department, 20 – 22.
- Kempers, A.J. Bernet
1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam, 57.
- Nurhadi Magetsari
1982 *Pemujaan Tathagata di Jawa pada Abad Sembilan (Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta)*.
- Pfanner, David E.
1962 "Theravada Buddhism and Village Economic Behavior. A Burmese and Thai Comparison." *The Journal of Asian Studies*, Vol XXI (3), 341 – 161.
- Rajadhon, Phya Anuman
1961 *Life and Ritual in Old Siam*. Transl. by William J. Gedney. New Haven: HRAF Press, b 6.
- Soewadji Sjafei
1961 *Artja-artja Bodhisattwa dari Tjandi Plaosan (Skripsi Sarjana Bidang Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta)*.

RAGAM HIAS ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI : SUATU TINJAUAN ARKEOLOGI

Rai Wiryani

I. PENDAHULUAN

Sedikit sekali para sarjana dan bukan sarjana mengungkapkan tentang ragam hias arsitektur tradisional Bali. Meskipun ada hanya sekedar menyinggung dan tidak begitu lengkap. Oleh karena itu dalam pertemuan ilmiah arkeologi III ini penulis mencoba mengetengahkan sebuah karya yang sangat sederhana berjudul "Ragam Hias Arsitektur Tradisional Bali : Suatu Tinjauan Arkeologi". Dalam persiapan penyusunan tulisan ini telah dilakukan survay di seluruh kabupaten di Bali. Setelah diadakan pengamatan secara langsung dirasakan ragam hias semacam itu banyak terdapat pada bangunan tradisional, yang terdapat di kabupaten Gianyar, Bangli, Badung dan Karangasem. Itulah sebabnya penulis menciutkan penyelidikan di sekitar daerah tersebut, meskipun kadang-kadang menyinggung daerah lain. Ketika itu penulis membuka wawancara dengan beberapa undagi yang dihubungi di beberapa tempat. Sebelum melakukan wawancara penulis telah membaca beberapa lontar dan kitab-kitab yang berhubungan dengan apa yang akan disajikan. Di samping itu penulis juga melihat-lihat langsung pada bangunan-bangunan tertentu seperti di pura Tirta Empul Tampaksiring, pura Kehan Bangkli, pura Besakih, pura Agung Tapiapi, puri Gianyar, puri Bangli, puri Tatiapi dan di tempat-tempat lainnya. Ketika ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, penulis juga melihat-lihat di Candi Borodbudur, Perambanan, di sana terdapat beberapa hiasan yang serupa dengan di Bali. Begitu pula di Museum Mojokerto, Trowulan dan Candi Jolotunda di Jawa Timur. Dengan pengalaman itu penulis mencoba menganalisa dan menggolong-golongkan ragam hias bangunan tradisional Bali, menjadi beberapa bagian seperti tersebut pada bab belakang. Setelah dianalisis ternyata bahwa ragam hias yang terdapat pada bangunan tradisional Bali, sudah terdapat pada bangunan-bangunan yang mendahuluinya, yaitu pada bangunan-bangunan arkeologi baik yang terdapat di Bali maupun di Jawa bahkan pada peninggalan-peninggalan arkeologi di daerah lainnya. Untuk lebih jelasnya penulis berusaha membuat gambar-gambar dengan kertas kalkir, dan mengambil beberapa foto di tempat tertentu. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Panitia Pertemuan Ilmiah Arkeologi III atas kesempatan yang diberikan untuk mengikuti pertemuan ini. Mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat dalam bidang arkeologi terutama dalam seksi klasik arsitektur serta dapat membantu para sarjana lainnya dan masyarakat Bali khususnya yang tertarik untuk mengetahui arsitektur tradisional Bali.

II. PERKEMBANGAN RAGAM HIAS

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup menimbulkan kreatifitas. Kebudayaan Neolitikum adalah kebudayaan yang menjadi dasar kebudayaan kita sekarang meskipun zaman Paleolitikum dan Mesolitikum ikut serta membentuk dasar itu tidak dapat diabaikan (Soekmono, 1958 : 45). Kebudayaan Neolitikum dikatakan menjadi dasar kebudayaan karena pada zaman ini manusia sudah merubah cara hidupnya dari food gathering menjadi food producing (Soekmono; 1958 : 45), di mana orang-orang sudah bertempat tinggal menetap, telah mempunyai kepandaian membuat rumah, kerajinan tangan seperti : priok dengan hiasan-hiasan yang cukup indah. Orang-orang zaman dulu beranggapan, untuk mencapai tujuan tertentu adalah dengan perbuatan-perbuatan serupa, karena dengan perbuatan-perbuatan itu akan mengeluarkan magie yang memberi himbas kepada tujuannya. Dengan perbuatan dan simbol-simbol akan dapat menyebarkan dan mencapai mana (kekuatan gaib) yang biasanya diiringi dengan ritual dan cara-cara yang lain. Segala sesuatu yang indah dibuatnya selalu dihubungkan dengan magie yang bersumberkan kepada religi (Frits, A. Wagner, 1959 : 19). Kata religi berasal dari bahasa latin "relique" yang berarti menghubungkan manusia dengan asalnya. Alat untuk menghubungkan kembali kepada asalnya, didapatkan oleh manusia dalam religi dalam suatu bentuk pengalaman religius yang bertujuan pengabdian kepada leluhur dan kepercayaan manusia kepada makhluk yang tertinggi kedudukannya, sehingga menimbulkan ekspresi seni yang mereka ciptakan secara kreatif. Penyembahan dan pengabdian kepada nenek moyang adalah suatu hal yang maha mulia dari kehidupan bersama.

Sebelum berkembang kebudayaan Hindu di Indonesia, sudah terdapat banyak variasi seni yang terdiri dari bermacam-macam binatang, tumbuh-tumbuhan, dan hiasan-hiasan yang berbentuk garis-garis geometris yang sederhana. Pecahan-pecahan priok dengan bermacam-macam hiasan juga terdapat pada waktu dilakukan penggalian benda-benda arkeologi di Gilimanuk tahun 1964, 1967, dan 1973. Di samping itu hiasan yang berbentuk garis-garis juga dapat dilihat pada nekara perunggu yang terdapat di Pura Penataran Sasih Pejeng. Bentuk kesenian sepenuhnya dikuasai oleh kepercayaan yang bersifat animisme dan pemujaan terhadap nenek moyang untuk mengusir roh-roh yang jahat agar tidak mengganggu orang-orang yang masih hidup. Kepercayaan semacam ini terdapat di seluruh Indonesia sebelum masuknya agama Hindu dan Islam (Parmono, 1982 : 41).

Kedatangan agama Hindu dan Buddha bukannya melenyapkan kebudayaan nenek moyang yang sudah ada, melainkan memperkaya ke-

budayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Bali. Kontak dan sintese dengan kebudayaan lain mencetuskan kebudayaan dan kesenian Bali yang harmonis dinamik dan unik sesuai dengan jiwa masyarakat Bali, yang mula-mula bertujuan kepada pengabdian terhadap nenek moyang, dan agama. Karena adanya rasa bakti dan pengabdian kepada Sang Hyang Widi Wasa, maka dibuatlah pelinggih-pelinggih dan berusaha membuat tempat-tempat suci yang indah dan semeriah mungkin. Dengan demikian timbul kreasi seni yang digoreskan pada tembok-tembok pura, tiang-tiang rumah prabha, langit-langit dan di tempat-tempat lainnya.

Menurut Niewenkamp, ornamen itu menggambarkan perwujudan jiwa dari objek goa, gunung, tumbuh-tumbuhan di mana dibentuk bagian-bagiannya (Covarrubias, 1956 : 184). Pola-pola hiasan yang terdiri dari dunia tumbuh-tumbuhan digayakan sedemikian rupa sehingga terwujudkan suatu bentuk tertentu. Kadang-kadang bentuk alam yang asli distilir terlebih dahulu sesuai dengan bakat dan kemampuan seniman baik dalam seni lukis maupun seni ukir (pahat) di Bali. Tukang ukir meneruskan pekerjaannya berdasarkan pola-pola yang tetap bersifat turun-temurun. Pengaruh Hindu memberikan semarak perkembangan motif-motif hiasan dan relief-relief yang terdapat pada candi-candi, pura, dan rumah.

III. RAGAM HIAS ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Berdasarkan hasil wawancara dengan para undagi dan membaca beberapa lontar serta pengalaman melihat-lihat di beberapa bangunan baik berupa bangunan pura, rumah dan candi terutama pada seni ukir atau hiasan yang diukirkan pada batu padas, batu bata, kayu dan bahan-bahan lainnya penulis mencoba menganalisis menggolongkan ragam hias bangunan tradisional Bali sebagai berikut :

- 1) ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan;
- 2) ragam hias yang berbentuk binatang;
- 3) ragam hias yang berbentuk garis-garis geometri;
- 4) ragam hias yang berbentuk lain-lain.

1. Ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan

Hiasan ini merupakan ragam hias yang terdiri dari satu tangkai daun atau lebih, kadang-kadang berbunga, yang distilir (digubah) sedemikian rupa sehingga menimbulkan bentuk-bentuk tertentu yang bergelombang lemah lembut dan harmonis. Di Bali hiasan yang terdiri dari daun-daunan yang telah *digubah* diberi nama "Patra" (pepatran). Kata patra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti daun atau surat. Pada zaman dahulu hiasan patra itu mula-mula dipakai untuk menghias kain borders di Tiongkok (Covarrubias, 1956 : 184). Hiasan semacam ini

merupakan hiasan naturalis yang terdapat pada kain bersulam sutra yang berasal dari Palembang (Van Der Hoop, 1949 : 324). Sejak datangnya agama Hindu hiasan patra menjadi umum dan merupakan bagian utama dalam ornamentik di Bali. *Undagi* dan tukang ukir dengan inspirasinya menjelmakan kreasi seni dengan bermacam-macam variasi ornamentik yang disusun secara harmonis dan estetis sesuai dengan bidang arsitektur yang akan dihias. Mereka mengatur dengan baik komposisi antara bidang yang dihias dan yang tidak dihias, sehingga dengan demikian lahirlah bermacam-macam nama patra : patra punggel, patra sari, patra gemulung, patra cina, patra wulanda, patra samlung, patra kuwung, dan lain sebagainya. Dr. Moerdowo mengatakan bahwa dasar seni hias bangunan klasik Bali disebut "Patra". Masing-masing patra mempunyai gubahan ukiran yang berbeda-beda satu dengan lainnya, sukar untuk mengingatkan kecuali mempunyai jiwa seni dan membiasakan diri melihat-lihat serta kemauan untuk itu (Moerdowo, 1965 : 23). Untuk lebih jelasnya penulis berusaha melengkapi dengan gambar-gambar di belakang.

Patra Punggal : terdiri dari satu tangkai daun yang distilir dari gubahan motif ukiran *ampas nangka*, *kuping guling*, (telinga guling), jengger ayam, dan paha belalang. Hiasan ini seolah-olah terpotong-potong, yang dalam bahasa Bali disebut *punggel* (terpotong) bunganya. Hiasan ini diukirkan sepotong-sepotong, kadang-kadang tanpa tangkai serta bebas penempatannya di segala bidang misalnya untuk menghias tiang terutama bagian *canggahuang*, menghias pundamen bagian bawah, bagian sudut-sudut bangunan, juga ditempatkan di samping Boma, kadang-kadang dicampur dengan patra sari bahkan dapat dipergunakan sebagai daun dari patra gemulung. Patra ini dapat dilihat di Candi Borobudur, Prambanan, Jolotunda, Pura-Pura, dan Rumah-rumah di Bali.

Patra sari : adalah bunga dari patra punggel yang telah terpotong. Patra ini terdiri dari setangkai daun, yang di tengah-tengahnya tumbuh bunga lengkap dengan sarinya. Bunganya seperti bunga *bakung* yang betul-betul mekar, diukirkan dengan sangat halus dan lemah lembut. Patra ini biasanya ditempatkan pada muka tiang bangunan sampai ke bagian *sulur* tiang (pepudakan). Banyak dapat dilihat di pura-pura dan puri-puri di Bali misalnya di Pura Agung Tatiapi, Pura Tirta Empul Tampaksiring, Puri Gianyar, dan di tempat-tempat lainnya.

Patra gemulung : diukirkan dalam bentuk setangkai bunga dilengkapi dengan daun patra punggel sebagai variasinya. Bunganya mirip dengan patra sari, hanya saja di bagian atasnya masih kuncup dan kelihatan lebih kaki. Penempatannya bebas tergantung pada kesenangan undagi dan tukang ukir. (gambar akan diperlihatkan).

Patra Cina : sepanjang sejarah perkembangan kesenian Bali klasik telah mendapat pengaruh dari luar terbukti dengan adanya patra cina, patra

wulanda, dan cerita-cerita Mahabharata, dan Ramayana. Motif ukiran ini terdiri dari bunga-bunga dan daun-daunan yang daunnya tumbuh sangat jarang. Bunganya seperti bunga matahari, besar-besar (Bali beloh-beloh). Bunga lebih ditonjolkan daripada daunnya. Ukiran ini lazim dipergunakan untuk menghias pintu, langit-langit, panil-panil, kain prada, dan kain yang terkenal dengan nama kain wangga. Sekarang kain semacam ini sudah jarang kelihatan. Patra Cina ini pun kadang-kadang dipakai sebagai rambut Boma. Di Tiongkok banyak terdapat pada langit-langit Goa dan *dedeleg* dan sangat populer pada masa pemerintahan kerajaan zaman Han, Tang, dan Sung (Wang Sung : 2). Menurut undagi patra ini dianggap mendapat pengaruh dari Tiongkok.

Patra Wulanda : merupakan hiasan ukir-ukiran yang terdiri dari daun-daunan yang digayakan dengan tangkai dan daun yang bergelombang, pada tiap-tiap lekukan tumbuh setangkai bunga. Pada ujung daun terdapat sari bunga daunnya lebih besar dan lebih lancip dari daun patra Cina. Sedangkan daun patra Cina agak bulat (Bali topok-topok). Bentuk bunga seperti bunga kenitir, kalau orang Bali mengatakan seperti bunga mutir Jawa. Kemungkinan nama ini berasal dari kata Belanda. Miguel Covarrubias, mengatakan "from the Portuguese word for Holland" (Covarrubias, 1956 : 184). Bapak Wayan Kaya mengatakan bahwa patra Wulanda adalah pengaruh dari orang-orang Belanda yang datang di Singaraja. Mereka membawa benda-benda kesenian berupa barang-barang antik seperti meja, kursi, dan lampu yang penuh dengan hiasan-hiasan. Kemudian ornamen itu ditiru oleh tukang ukir dan dikombinasikan, disesuaikan dengan keadaan lokal. Patra Wulanda dipergunakan untuk menghias tembok bagian bawah, bidang tembok bagian bawah dan kain prade. Bahkan sekarang banyak dipergunakan untuk menghias tembok-tembok dan rumah-rumah kantor.

Patra Samlung : sebenarnya patra ini merupakan stilasi dari daun *samlung* yang biasanya tumbuh berliku-liku pada pohon enau di Bali. Motif hiasan ini tidak jauh berbeda dengan patra Wulanda, hanya saja terdapat bunga pada ujung yang bergelombang dari tangkai daun yang terakhir. Penempatannya sama dengan patra Wulanda.

Patra Kuwung : ornamen ini diukirkan dengan satu tangkai yang agak melingkar ke kanan. Dari tengah-tengah batang tumbuh dua tangkai bunga yang satu kuncup, dan yang satunya lagi mekar. Pada lengkungan bagian atas diberi hiasan daun-daunan dan bunga-bunga yang berderet-deret. Kalau di Bali selatan pada tiap-tiap hari raya Galungan dan Kuningan orang-orang membuat *sate kuwung* begitu pula pada upacara-upacara besar lainnya. Pariasian sate kuwung ini hampir sama dengan pariasian hiasan yang terdapat pada ukiran patra kuwung, hanya saja lebih sederhana bentuknya. Kesederhanaan ini mungkin disebabkan karena menggubah daging babi yang spesial terdiri dari kulit dan

lemak lebih sukar dari pada mengukir bahan-bahan yang lain yang lebih keras. Tradisi sate kuwung itu masih tetap dipertahankan sampai sekarang, sehingga terdapat suatu golongan yang berbunyi sate kuwung sate rabi, tiang buwung dadi rabi. Patra ini sangat jarang dipakai karena agak sukar dan rumit cara membuatnya. Hiasan yang berbentuk tumbuh-tumbuhan yang lain yaitu ornamen ertali kemungkinan cikatakan oleh undagi berasal dari Itali. Sedangkan hiasan Kalpataru mengambil bentuk seperti daun *gereng-gerengan* di Bali. Biasanya daun gereng-gerengan itu ditanam untuk menyuburkan tanah. Kalau pergi ke Candi Perambanan pada deretan Candi Brahma dapat dilihat ukiran ornamen Kalpataru yang motifnya berbeda dengan yang ada di Bali. Kalau di pewayangan Kalpataru itu digambarkan dengan kekayonan atau gegunungan. Sedangkan kalau letaknya di pura-pura biasanya diukirkan dengan bentuk meru yang pada dasarnya terdapat di Jawa Timur di Macan Putih. Hal ini juga sudah digambarkan pada relief-relief yang terdapat di Museum Trowulan dalam bentuk Pagoda (Kempers, 1959 : 17). Hiasan tersebut menurut kepercayaan dianggap sebagai pohon hayat yaitu sumber dari segala kehidupan dan kayangan. (Van Der Hoop, 1949 : 274). Hiasan tumbuh-tumbuhan ini menjadi pola utama dalam ukiran-ukiran Bali.

2. Ragam hias yang berbentuk binatang

Di samping hiasan yang berbentuk tumbuh-tumbuhan seniman tukang ukir di Bali juga membuat hiasan yang diolah dikarang sedemikian rupa sehingga berbentuk binatang tertentu. Hiasan dirancang sesuai dengan binatang yang dikehendaki, disebut *kekarangan* yang biasa diucapkan dengan nama "karang". Ragam hias kekarangan ini pada umumnya ditiru dari bentuk binatang yang mempunyai arti mithologis dan legendaris yang dianggap sebagai kendaraan dari dewa-dewa. Bentuk binatang ini distilir sedemikian rupa sehingga mempunyai bentuk yang indah sesuai dengan binatang yang ingin digambarkan. Biasanya hiasan kekarangan ini berfungsi sebagai dekorasi hiasan yang menonjol di sana-sini, misalnya ditempatkan di tengah-tengah pintu, di tengah-tengah bidang, dan di sudut-sudut bangunan serta pada usungan mayat (*bade*) sesuai dengan gaya seni yang telah diterima secara turun temurun. Berdasarkan inspirasi hasil karya cipta seniman tukang ukir pada zaman dulu timbulah bermacam-macam kekarangan atau karang seperti: Karang Boma, Karang Bentulu, Karang Sahe, Karang Gajah (Karang Asti), dan Karang Gegunungan. Yang paling populer di Bali adalah hiasan Karang Boma, terdapat di pura-pura dan puri-puri besar yang biasanya diletakkan di bagian atas pintu menghadap ke depan. Dalam kesenian Indonesia kuno hiasan ini mula-mula berasal dari hiasan manusia, kadang-kadang digambarkan hanya bentuk mukanya saja yang disebut masker (kedok) mempunyai arti sebagai lambang penangkis ke-

jahatan, penangkal bahaya, dan mempunyai kekuatan sakti. (Van der Hoop, 1949: 178). Hiasan manusia ini juga dipakai oleh orang Dayak, Sumba, dan Sumatra Selatan, pada perahu jenazahnya. Di India hiasan semacam ini berbentuk kepala singa, tetapi setelah memperkaya seni hias Indonesia dirubah menjadi gambar muka orang terutama kepala hantu. Dalam seni Hindu di Jawa Tengah hiasan kedok itu disebut kala, yang digambarkan tidak memakai rahang bawah. Dalam perkembangannya di Jawa Timur lalu diberi rahang bawah sedangkan di Bali juga dilengkapi dengan rahang bawah dengan diberi variasi hiasan lain, sehingga berbentuk seperti muka rangda atau *demonial face*, dengan mata melotot besar, gigi dan taringnya kuat dengan tangan terbuka di sebelah menyebelahnya, kadang-kadang diberi hiasan patra punggung, rambut Boma, dan Geginungan. Hal ini juga dihubungkan dengan sang Boman dalam cerita pewayangan Ksirarnawa di mana raksasa Kalarau ikut minum air amerta bersama-sama dewa-dewa dan akhirnya dipanah oleh Dewa Wisnu (Widyatmaja, 1958: 48).

Motif hiasan yang tidak kurang pentingnya yaitu hiasan Karang Bentulu, suatu bentuk hiasan muka yang bermata satu dengan gigi atas berderet teratur, bertaring di bagian atas dan tidak berdagu, seolah-olah menggambarkan hiasan bentuk gunung. Biasanya untuk menghias bagian tengah bangunan, wadah (usungan) mayat.

Karang Sahe, merupakan hiasan yang dibuat mirip (serupa) dengan binatang-binatang yang ada di alam ini misalnya berbentuk babi, burung, dan binatang lainnya. Biasanya dipergunakan untuk menghias pelinggih-pelinggih bagian sudut-sudut bangunan.

Karang Gajah, adalah motif hiasan yang berbentuk kepala gajah, ada yang menyebutkan dengan nama Karang Asti. Di Bali tidak pernah terdapat gajah, meskipun demikian motif hiasan gajah ini seringkali muncul. Miguel Cavarrubias berpendapat bahwa kesenian Bali ini di import dari India (Cavarrubias, 1956: 178). Di samping itu gajah mempunyai peranan penting baik di dalam agama Hindu maupun agama Buddha. Dalam Kakawin Semaradahana diceritakan bahwa setelah Dewa Siwa bercengkrama menghilangkan rindunya dengan Dewi Uma, akhirnya Dewi Uma hamil. Ketika kandungannya masih muda datanglah para dewa mengunjungi Dewa Siwa dengan membawa gajah Betara Indra. Setelah gajah yang besar itu dilihat oleh Dewi Uma, sang dewi terperanjat. Memang sudah merupakan takdir Dewi Uma kemudian melahirkan seorang putra berkepala gajah yakni Betara Ganesa. Dalam agama Buddha gajah itu dianggap sebagai kendaraan Buddha Gautama. Di Bali hiasan berbentuk gajah itu dipergunakan untuk menghias apit lawang, sudut-sudut pelinggih, dan juga sudut-sudut bade (usungan mayat). Arca gajah juga dipergunakan untuk menghias alas dan puncak stupa yang terdapat di Orrisa (Wiryooseparto, 1956: 28).

3. Hiasan yang berbentuk garis-garis

Bekas-bekas peninggalan zaman neolitikum terdapat di Sumatra Utara, Sulawesi (Galumpang); Tanah Toraja, di sana ditemukan pecahan-pecahan periuk, tembikar, dengan bermacam-macam ragam hias, yang berbentuk garis-garis. Begitu pula halnya dengan apa yang terdapat di Gilimanuk, ketika dilakukan penggalian benda-benda arkeologi di bawah pimpinan R.P. Soejono pada tahun 1964, 1967, 1973. Penemuan itu dimasukkan ke dalam kebudayaan zaman perunggu. Pada zaman perunggu, dan zaman neolitikum sudah terdapat dasar-dasar pokok ornamen yang terdiri dari garis-garis lengkung, garis tegak, garis berbentuk tumpal, hiasan huruf T yang tegak dan yang terbalik, hiasan meander, spiral, hiasan duri ikan, dan hiasan geometri (hiasan yang disusun secara ilmu ukur). Hiasan ini mula-mula dikembangkan pada barang-barang anyaman, kain songket, dan akhirnya dipergunakan pada ukir-ukiran seni bangunan. Di antara ragam hias geometri ada yang disebut "Banji Suastika" mengambil tempat di samping meander. Banji Suastika dipakai di Tiongkok dan di Eropah Barat. Pada zaman perunggu umum terdapat Suastika itu sebagai lambang peredaran bintang dan pada khususnya lambang matahari, tanda pembawa *mana*, dan juga dipakai lambang agama Hindu (Van Der Hoop, 1949: 56). Semua hiasan geometri sudah terdapat pada zaman prasejarah di Tiongkok.

Di Bali hiasan geometri yang berbentuk huruf T dan Suastika sudah biasa dipergunakan dalam menghias seni bangunan yang terkenal dengan nama "Dutamesir", hanya bentuknya disesuaikan dengan bidang yang akan dihias. Menurut dugaan para pemahat, hiasan ini dipengaruhi gaya kota Mesir yang diukirkan menurut gaya lokal, sehingga dianggap sebagai kepunyaan sendiri. Di Bali ada dua macam bentuk Kutamesir, yaitu Kutamesir Ongraja, dan Kutamesir Suastika atau Kutamesir Tigapo (lihat gambar). Motif Kutamesir menjadi dasar perkembangan baru dalam lingkungan ornamen. Hal ini disebabkan adanya kontinuitas dalam perkembangan kebudayaan Indonesia sepanjang sejarah. Sedangkan hiasan geometri yang bentuknya paling sederhana antara lain adalah motif hiasan taluh kakul (rumah siput), tali ilut (pilinan tali), bibir *ingka*, hiasan segitiga, dan hiasan emas-emasan.

Hiasan yang berbentuk stilasi dari tangkai tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan motif sulur picung, dan lain-lainnya terdapat pada uraian berikut.

4. Hiasan lain-lain

Hiasan yang termasuk di sini adalah motif ganggeng, kupu-kupu, api-apian, simbar, batu-batuan, dan banyak lagi yang lainnya. Adapun motif hiasan yang berasal dari Bali, yang masih hidup dan bertahan sampai sekarang, terkenal dengan nama hiasan Dili. Sedangkan hiasan

yang berasal dari pengaruh Hindu Buddha yaitu hiasan yang berbentuk Padma, Kala, Burung Garuda, Naga, Dewa-Dewi, dan hiasan Singa. Semuanya itu masih dipergunakan di Bali. Hiasan Burung Garuda atau bulu burung adalah motif hiasan yang paling digemari dalam kesenian Indonesia kuno yang dikenal sejak zaman prasejarah. Hiasan ini ditemukan pada nekara perunggu tipe Pejeng, dan pada cetakan batu dari Manuaba (Soejono, 1963: 1–3). Kecuali Burung Garuda, pada waktu itu telah dikenal pula beberapa burung tertentu misalnya Burung Merak, Burung Enggang, tetapi yang paling digemari adalah pola hiasan Burung Garuda, karena dianggap sebagai simbol kematian atau lambang kebebasan jiwa dari orang yang telah meninggal dunia (Sutaba, 1972: 3–4). Dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini Burung Garuda diketemukan pada menara mayat (bade) pada waktu pembakaran mayat di Bali. Kecuali itu juga terdapat pada tugeh bale gede (bale bagian timur) yang diwujudkan dalam bentuk patung dari kayu.

Dalam perkembangan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia, Burung Garuda terkenal dalam mitologi Hindu, ternyata mempengaruhi kesenian Indonesia Hindu misalnya tampak dalam pahatan relief di candi-candi seperti Candi Kidal, Candi Kedaton, dan Candi Suku (Stuterheim, 1926: 333–349). Pada umumnya relief Burung Garuda di candi-candi tersebut bertalian erat dengan amerta (air kehidupan) yang merupakan sumber hidup abadi, seperti jelas sekali dilukiskan pada Candi Kidal, yang mengandung arti simbolis dan magis yaitu sebagai lambang pelepasan atau kebebasan jiwa bagi seorang yang telah meninggal dunia (Kempers, 1959: 74–103). Apa yang dikemukakan oleh Kempers hampir sama dengan apa yang terdapat di Bali, seolah-olah hiasan Burung Garuda yang terdapat di Bale Gede bagian timur itu sebagai suatu tanda peringatan mengenai masa lampau, bahkan mempunyai arti yang lebih mendalam yaitu arti magis simbolis yang mendorong dibuatnya dan dipasangnya hiasan patung Burung Garuda di bale bagian timur, yang juga merupakan bale untuk menempatkan mayat keluarga yang meninggal.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan beberapa tinjauan dari ragam hias arsitektur tradisional Bali akhirnya sampailah kepada kesimpulan sebagai berikut.

1. Ragam hias arsitektur tradisional Bali dapat digolongkan menjadi ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, garis-garis, dan lain sebagainya.
2. Ada beberapa macam motif hiasan tumbuh-tumbuhan, seperti Patra Wulanda, Patra Sari, Patra Punggel, Patra Gemulung, Patra Cina, Patra Kuwung. Sedangkan yang berbentuk binatang berupa Karang Boma, Karang Bentulu, Karang Sahe, Karang Gajah, dan

Karang Gemunangan. Selanjutnya yang berbentuk garis-garis terdiri dari motif yang berbentuk garis lengkung, garis tegak, tumpal, huruf T, dan lain sebagainya.

3. Ragam hias arsitektur tradisional Bali sudah digoreskan pada peninggalan-peninggalan arkeologi, baik di Bali, Jawa, maupun di tempat-tempat lainnya.
4. Ragam hias ini merupakan kreasi seniman-seniman Bali secara turun-temurun, yang telah berkembang dari zaman prasejarah dan selanjutnya diperkaya oleh datangnya pengaruh kebudayaan India, Tiongkok, Belanda sehingga terwujudlah gaya seni yang memiliki nilai-nilai tinggi dan agung.

Summary

To prepare this paper a survey has been carried out in all the kabupaten of Bali. As during this survey it was felt that most of the decorations are carved on traditional architectural building, in Gianyar, Bangli and Badung, the present author has been focussing her research on this area. Interviews were held with several undagi (architects). Before these interviews the author has been reading several palmleaf manuscripts (lontar) and books dealing with the same subject. Also surveys were made on certain buildings such as at the Pura Kehen. Bangli, Puri Bangli, Pura Penetahan, Puri Gianyar, Pura Pengukurukuran, Pura Tirta Empul, Tampak Siring and in some other places. When in Central and East Java the author visited also Chandi Borobudur, Prambanan, Chandi Sari and Chandi Plaosan Lor. In East Java the author saw decorative motifs similar to those in Bali in the Museum of Mojokerto, and in the Museum of Trowulan, as well as on Candi Jolotundo. With this experience the author is now trying to analyze, categorize, and classify the decorative motifs on traditional buildings in Bali as follows:

a). plants, b). animals, c). linear motifs, d). other forms.

It turned out that the decorative motifs which are present or applied on traditional Balinese buildings were already present on older ones, namely on the ancient monuments of Bali and Java and moreover on prehistoric remains.

Our preliminary conclusion is that the decorative motifs in Bali are the continuation of older motifs. Naturally external relations and developments are not overlooked as these foreign motifs were adjusted in such a way in accordance with the local situation that a new decorative motif was created, to be found on traditional buildings in Bali. These decorative motifs even underwent further development, and are now not only seen on traditional buildings but also on modern ones.

KEPUSTAKAAN

- Cevarrubias, Migual
1956 *Island of Bali*, Alfred a Khnep New York.
- Hoop, A.N.J. Th. van der
1949 *Indonesische Siermotiven*, Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Kempers, A.J. Bernet
1956 *Bali Purbakala* disalin oleh Drs. R. Soekmono.
1959 *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts.
- Murdowo
1965 *Sekitar Masalah Seni Budaya Bali*, Prasaran dalam Simposium tentang kesehatan dalam Adat dan Agama Hindu Bali.
- Munchi, K.M'
1965 *The Clascical Age History an Culture of the Indian People*, General Editor R.C. Majumdar, Bombay.
- Poerbatjaraka, R, M.Ng.
1952 *Kepustakaan Jawa*, Cetakan Pertama
Kepustakaan Jawa, Cetakan Kedua.
- Soejono, R.P.
1963 *Some Aspects of the Bronze Culture in Bali*, paper pada Seminar on Fine Arts, di Ubud, Bali.
- Sutaba, I Made
1972 Hubungan Konsepsionil Antara Burung Garuda dengan Fungsi Bale Daging dalam Masyarakat Bali, *Saraswati*, Karya Widia tak Berkala, Museum Bali Jalan Mayor Wisma Denpasar.
- Stutterheim, W.P.
1926 Oost Java en de Hemelberg, Djawa 6 e.
1948 *The Keraton van Majapahit*, Verhandelingen K. Inst. T.L.V. The Hague 6 e.
- Sen, F.R.
1952 *Mengembara di Taman Keindahan* disalin oleh Achdiat K. Miharja Balai Pustaka Jakarta.

- Sun, Wang
Gambar Hiasan Tunhuang, Mahaguru Akademi Seni Rupa Peking, kepunyaan I Gusti Nyoman Lempad.
- Soekmono, R.
 1958 *Sejarah Kebudayaan Indonesia Zaman Prasejarah* Jilid I cetakan II.
- Oey — Blom Nj. J.
 1954 Peninggalan-Peninggalan Purbakala di sekitar Malang, *Amerta, Warna Warta Kepurbakalaan*, diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia Jakarta.
- Wiryasuparto, Sucipto
 1956 *Sejarah Seni Arca India*, Penerbit Kalimosoda.
- Wagner, Frits, A.
 1959 *The Art of The World*, Indonesia. The Art of an Island Group.
- Widyatmanta, Siman.
 1958 *Adiparwa* jilid I. diterjemahkan oleh Seksi Bahasa Jawa Cabang Bagian Bahasa Yogyakarta, Jawatan Keb. Kem. P.P. dan K.
- Wiryani, A.A. Rai
 1975 Tinjauan Beberapa Segi dari Hasta Kosali. Sekripsi untuk memperoleh gelar sarjana.
 1980 Pulau Sumba Ditinjau dari Sejarah Kebudayaan. Lembaga Fakultas Sastra Unud.

Arkeologi

Arkeologi

... dan bulan Juli tahun 1967 ... Di samping itu ...

C. ARKEOLOGI ISLAM

... Di samping itu ... Di samping itu ...

... Di samping itu ... Di samping itu ...

Daerah Pajajaran

... Di samping itu ... Di samping itu ...

... Di samping itu ... Di samping itu ...

PECAHAN MERIAM DARI LAUT TUBAN (JAWA TIMUR)

Wahyono M.

Pendahuluan

Pada bulan Juni tahun 1981, penulis dan Dr. Claude Guillot berkesempatan mengunjungi kota Tuban untuk mengumpulkan data tentang sejarah dan kepurbakalaan di daerah itu. Di antaranya yang menarik ialah ditemukannya dalam jumlah banyak pecahan keramik di Laut Tuban, tidak begitu jauh dari pantai. Selain itu Claude Guillot menemukan data yang menarik mengenai adanya tembok kota Tuban dari jaman dahulu.

Dalam pengumpulan data itu, kami sampai kepada seorang pedagang bernama Mustakim. Di rumahnya ia mempunyai sekumpulan keramik dan pecahan keramik yang dikumpulkan dari Laut Tuban. Di antara sekian banyak pecahan keramik itu ada terdapat sebuah benda dari metal yang kemungkinan besar perunggu. Kelihatan bahwa benda itu merupakan pecahan dari suatu benda yang lebih besar, berbentuk segi delapan dengan lubang di tengahnya. Pada permukaannya terdapat tiga buah huruf yang sepintas lalu mirip seperti huruf Jawa Kuno.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai bagian dari benda apakah itu, dan juga sedikit pembahasan mengenai tulisannya. Pecahan perunggu tersebut kemudian dibeli oleh Museum Nasional dan sekarang menjadi salah satu koleksi bagian (seksi) Sejarah (belum bernomor).

Deskripsi Temuan

Benda ini terbuat dari logam yang kemungkinan besar perunggu. Warna logam itu kuning seperti kuningan, tetapi mempunyai patina hijau muda yang panjang. Penampangnya segi delapan, di tengahnya ada lubang yang membujur. Diameter seluruhnya ialah $12\frac{1}{2}$ cm pada ujung yang kedua ujung itu terdapat sebuah cincin besar (berbentuk belah rotan) yang diapit oleh dua buah belah rotan kecil. Diameter lubang ialah $6\frac{1}{2}$ cm. Tebal dinding 3 cm dan 2 cm. Panjang seluruh pecahan itu ialah 26 cm.

Pada salah satu permukaannya terdapat 3 buah huruf yang dikelilingi oleh dua garis timbul berbentuk persegi. Pada salah satu ujungnya sudah patah dan hilang, sehingga kita tidak mengetahui bentuk huruf yang sebelahnyanya dan ada berapa huruf lagi. Tulisan itu berupa relief bentuknya mirip-mirip dengan huruf Jawa Kuno. Lebar garis persegi itu ialah $4\frac{1}{2}$ cm dan panjangnya $6\frac{1}{2}$ cm. Sedangkan tinggi huruf yang paling tinggi ialah 2,6 cm, sedang yang paling rendah ialah $1\frac{1}{2}$ cm.

PECAHAN MERIAM DARI LAUT TUBAN (JAWA TIMUR)

Wahyono M.

Pendahuluan

Pada bulan Juni tahun 1981, penulis dan Dr. Claude Guillot berkesempatan mengunjungi kota Tuban untuk mengumpulkan data tentang sejarah dan kepurbakalaan di daerah itu. Di antaranya yang menarik ialah ditemukannya dalam jumlah banyak pecahan keramik di Laut Tuban, tidak begitu jauh dari pantai. Selain itu Claude Guillot menemukan data yang menarik mengenai adanya tembok kota Tuban dari jaman dahulu.

Dalam pengumpulan data itu, kami sampai kepada seorang pedagang bernama Mustakim. Di rumahnya ia mempunyai sekumpulan keramik dan pecahan keramik yang dikumpulkan dari Laut Tuban. Di antara sekian banyak pecahan keramik itu ada terdapat sebuah benda dari metal yang kemungkinan besar perunggu. Kelihatan bahwa benda itu merupakan pecahan dari suatu benda yang lebih besar, berbentuk segi delapan dengan lubang di tengahnya. Pada permukaannya terdapat tiga buah huruf yang sepintas lalu mirip seperti huruf Jawa Kuno.

Dalam makalah ini akan dibahas mengenai bagian dari benda apakah itu, dan juga sedikit pembahasan mengenai tulisannya. Pecahan perunggu tersebut kemudian dibeli oleh Museum Nasional dan sekarang menjadi salah satu koleksi bagian (seksi) Sejarah (belum bernomor).

Deskripsi Temuan

Benda ini terbuat dari logam yang kemungkinan besar perunggu. Warna logam itu kuning seperti kuningan, tetapi mempunyai patina hijau muda yang panjang. Penampangnya segi delapan, di tengahnya ada lubang yang membujur. Diameter seluruhnya ialah $12\frac{1}{2}$ cm pada ujung yang kedua ujung itu terdapat sebuah cincin besar (berbentuk belah rotan) yang diapit oleh dua buah belah rotan kecil. Diameter lubang ialah $6\frac{1}{2}$ cm. Tebal dinding 3 cm dan 2 cm. Panjang seluruh pecahan itu ialah 26 cm.

Pada salah satu permukaannya terdapat 3 buah huruf yang dikelilingi oleh dua garis timbul berbentuk persegi. Pada salah satu ujungnya sudah patah dan hilang, sehingga kita tidak mengetahui bentuk huruf yang sebelahnya dan ada berapa huruf lagi. Tulisan itu berupa relief bentuknya mirip-mirip dengan huruf Jawa Kuno. Lebar garis persegi itu ialah $4\frac{1}{2}$ cm dan panjangnya $6\frac{1}{2}$ cm. Sedangkan tinggi huruf yang paling tinggi ialah 2,6 cm, sedang yang paling rendah ialah $1\frac{1}{2}$ cm.

Bentuk permukaan dari benda logam itu tidak rata. Pada salah satu ujungnya kelihatan terobek sepanjang 13 cm dan lebar 10 cm. Kalau melihat tebalnya yang 2 cm itu, maka dapat dibayangkan kekuatan yang dapat membuatnya menjadi robek. Pada kedua ujungnya terlihat adanya bekas logam yang meleleh akibat suhu yang tinggi. Permukaan di kedua bagian itu sangat kasar.

Tempat Temuan.

Karena benda ini dibeli dari seorang pedagang, maka tempat temuan yang tepat tidak dapat kita ketahui. Kita hanyalah semata-mata tergantung dari keterangan penjualnya. Namun karena berdasarkan wawancara kita dapat mengetahui kepribadian dan itikat baik penjualnya, maka keterangannya dapat kita percayai.

Pertama-tama pedagang itu mengaku ikut menyelam ke dasar laut sehingga dapat menemukan pecahan itu. Tetapi lokasinya tidak sama dengan tempat di mana ditemukan banyak pecahan keramik asing. Adapun tempat penemuan keramik asing ialah tepat di sebelah utara dari ujung boom berjarak antara 1 – 2 km dan dari situ ke arah barat sepanjang 2 km. Tempat penemuan pecahan benda logam ini terletak di sebelah timur dari ujung boom. Menurut keterangan pedagang itu, di sekitar daerah di sebelah timur boom tidak ditemukan pecahan keramik maupun keramik yang masih utuh. Yang ada hanyalah batu dan lumpur. Tetapi ketika menyelam, ia beruntung dapat menemukan pecahan benda logam yang berarti bagi penelitian sejarah itu.

Identifikasi Benda Temuan.

Pecahan benda logam yang ditemukan di Laut Tuban itu mempunyai dua kemungkinan untuk diidentifikasi. Yang pertama ialah suatu pecahan dari benda yang tidak diketahui bentuknya. Yang kedua ialah bahwa pecahan itu merupakan pecahan dari sebuah meriam perunggu. Hal ini didasarkan atas beberapa hal, yaitu bentuk pecahan yang memanjang, berpenampang segi 8, sedangkan di tengah-tengah terdapat lubang memanjang dengan diameter yang sama seluruhnya, yaitu 6½ cm meskipun diameter dari keseluruhanannya tidak sama, yaitu 12½ cm di ujung yang satu dan 10 cm di ujung yang lain. Hal ini berarti bahwa ketebalan dindingnya tidak sama, yaitu 2 cm di ujung yang satu dan 3 cm di ujung yang lain.

Kalau kita membandingkan dengan bentuk meriam lain yang ada dalam koleksi Museum Nasional, maka kita dapati ada beberapa meriam yang mempunyai penampang segi-segi. Misalnya meriam dengan nomor koleksi 77 (26910), 48, 141, 142, 143 dan lain-lain.

Ketebalan dinding meriam itu biasanya memang tidak sama antara pangkal dan mulutnya. Misalnya pada meriam Pantjawura atau Sapoe-

jagad di Solo, yang mempunyai ukuran panjang 5.30 m. kaliber 36 cm. Diameter pangkal 63 cm dan diameter mulut 59 cm. Kemudian meriam kembar Segarawana dan Syuhbrasta berukuran 3.16 m, kaliber 16 cm. diameter pangkal 50 cm, dan diameter mulut 30 cm (TBG 78 : 94, 101) Masih ada beberapa lagi contoh yang menunjukkan bahwa ukuran tebal atau diameter pangkal meriam berbeda dengan mulut meriam. Perbedaan diameter itu mengakibatkan perbedaan ketebalan dinding meriam, sedang kaliber tetap.

Dengan demikian dapat diduga bahwa bagian dari pecahan dari laut Tuban yang berdinding tebal 3 cm merupakan bagian pangkal meriam sedang yang dindingnya berketebalan 2 cm adalah bagian ujung meriam. Pada batas antara ketebalan 3 cm dan 2 cm, pada sisi luar terdapat cincin yang berbentuk belah rotan yang diapit oleh dua belah rotan kecil. Adanya cincin demikian juga menguatkan dugaan kita bahwa pecahan itu adalah pecahan meriam, sebab pada beberapa meriam lain juga terdapat cincin semacam itu. Misalnya cincin pada meriam Kumbarawa dan Kumbarawi yang lebarnya 18 cm. Bentuk cincin itu juga belah rotan (TBG 78 gambar di hadapan hal 101). Masih banyak contoh meriam lain yang mempunyai cincin tidak jauh dari pangkalnya, misalnya meriam koleksi Museum Nasional No. 77, 78, 73, 136, 139.

Mengenai kaliber (diameter lubang meriam) ukurannya tetap, misalnya bisa dilihat pada gambar-gambar penampang meriam (TBG 78, 80). Hal ini bisa dimengerti karena ukuran peluru meriam tetap. Oleh karena itu menguatkan pula dugaan bahwa pecahan benda logam yang ditemukan di laut Tuban itu adalah pecahan meriam, karena lubang di kedua ujung mempunyai ukuran yang sama.

Mengenai adanya tulisan pada bagian pangkal meriam, memang ada contohnya, yaitu pada meriam koleksi Museum Nasional No. 51 (2539^a). Tulisan itu terdiri dari empat huruf Jawa yang disusun dalam dua baris, dua huruf setiap baris. Hurufnya ialah *m r e m* yang menginsyaratkan angka tahun yaitu 1648. Pada meriam Pancawura di kraton Solo, juga terdapat tulisan pada pangkalnya. Tulisan tersebut huruf Jawa, timbul, berbunyi "Pancawura".

Tulisan-tulisan pada meriam ada yang digores atau ditatah, ada pula yang berhuruf timbul. Misalnya pada meriam koleksi Museum Nasional bernomor 77 terdapat tulisan yang memanjang berhuruf Jawa dengan cara digores atau ditatah. Mengenai tulisan yang ditatah atau digores, bisa saja tulisan itu dibuat lama setelah pembuatan meriam itu sendiri. Tetapi tulisan yang berhuruf timbul harus direncanakan pada cetakan meriam itu, sehingga tulisan itu dibuat bersama-sama dengan pembuatan meriam.

Tulisan pada meriam dengan huruf timbul banyak terdapat pada meriam. Banyak contoh yang bisa dikemukakan di sini, terutama meriam dengan tulisan latin.

Ada tulisan dengan huruf timbul pada pecahan benda metal, memperkuat dugaan bahwa pecahan tersebut adalah bagian dari sebuah meriam.

Telaah Mengenai Tulisan Pada Pecahan Meriam

Tulisan pada pecahan meriam dari Laut Tuban terdiri dari tiga huruf timbul di dalam garis-garis persegi. Bentuk huruf sepintas lalu mirip seperti huruf Jawa Kuno. Dengan memperhatikan pecahan itu maka dapat diketahui bahwa tulisan itu merupakan bagian dari suatu tulisan yang lebih panjang, tetapi terpotong karena pecah. Untuk mengetahui apakah tulisan itu merupakan bagian awal atau akhir dari suatu deretan tulisan yang panjang, perlu kita ketahui lebih dahulu arah hadap dari tulisan itu. Setelah kami banding-bandingkan dengan huruf-huruf Jawa Kuno, maka dapatlah disimpulkan bahwa bagian yang hilang adalah bagian awal tulisan. Maka timbullah pertanyaan ada berapa hurufkah awal tulisan yang hilang itu.

Jika kita meneliti huruf-hurufnya maka huruf yang terakhir berbentuk  bisa berbunyi *la* (dalam huruf Jawa Kuno abad 8–10, menurut daftar huruf yang ada di bagian naskah Museum Nasional). Huruf yang kedua dari terakhir berbentuk seperti angka 3 () dengan ukuran yang lebih besar dari huruf-huruf lainnya. Huruf ini dalam tulisan Jawa Kuno bisa berarti angka 4 atau mirip angka 4. Dalam tulisan Jawa Kuno angka adalah sebagai berikut: . Huruf ketiga dari terakhir berbentuk seperti huruf *pa* ()

Melihat kepada susunan huruf dan adanya garis yang mengelilingi huruf-huruf itu, kita tergoda untuk menentukan huruf-huruf itu sebagai angka tahun. Andaikata angka tahun maka huruf yang hilang seharusnya hanya satu huruf dan huruf itu adalah *ga* yang bernilai 1. Akan tetapi pada huruf-huruf itu terdapat kejanggalan, yaitu ketidaksamaan ukuran. Huruf yang di tengah berukuran jauh lebih besar, dan ketika dicocokkan dengan huruf-huruf Jawa Kuno ternyata tidak ada yang cocok.

Oleh karena hal-hal tersebut di atas maka identifikasi bahwa huruf-huruf itu menyatakan angka tahun dapat dihapuskan. Jika demikian halnya kemungkinan lain ialah bahwa huruf-huruf itu ialah bagian terakhir dari suatu kalimat atau kata. Tetapi hal ini juga sukar untuk diidentifikasi karena ketiga huruf itu tidak memberikan bunyi seperti lazimnya suatu akhir dari sebuah kata Jawa Kuno.

Karena huruf-huruf pada pecahan meriam itu tidak dapat diidentifikasi sebagai suatu angka tahun ataupun bagian akhir dari suatu kata atau kalimat, maka kita mencari kemungkinan yang ketiga.

Seperti telah diuraikan di atas, ketiga huruf tersebut mirip seperti huruf Jawa Kuno. Tetapi kalau diperhatikan benar memang tidak bisa dibaca. Di Indonesia memang ada suatu tradisi menuliskan huruf-huruf yang mirip dengan huruf Arab, Jawa, Batak, dan lain-lain yang disebut *Rajah*. Rajah ialah gambaran atau tulisan yang dianggap mengandung kekuatan gaib, misalnya untuk menolak bala, menyembuhkan penyakit, menolak maling, pengasihian, dan sebagainya. Tulisan atau gambar itu dibuat pada benda tertentu, misalnya kertas, lontar atau kain dan dipakai atau ditaruh di suatu tempat sebagai jimat.

Dari Bali terdapat lontar yang berisi *Rarajahan* yaitu kitab tuntunan untuk membuat rajah untuk pelbagai keperluan. Pada Raja Bali sedikit sekali adanya gambaran rajah yang terdiri dari tulisan saja. Pada umumnya rajah di Bali memakai gambar tertentu, baik berbentuk binatang, orang atau campuran antara keduanya. Di samping itu ada tanda-tanda tertentu misalnya "garis yang tak terputus" (endless line). Contohnya dapat dilihat pada kroprak (lontar) koleksi bagian Naskah Museum Nasional bernomor 389 dan 384 (disimpan dalam peti 13) dan nomor 592 (dalam peti 14).

Rajah juga ditulis dengan huruf Arab (pegon), yaitu huruf Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Jawa. Di dalam koleksi bagian naskah Museum Nasional terdapat banyak naskah mengenai rajah ini, misalnya naskah tanpa nomor yang termasuk golongan M (miscellaneous) dan naskah no. M 14. Pada naskah-naskah itu dituliskan mengenai rajah untuk menolak pencuri (tumbal maling), jimat teguh tinulis (tidak diketahui maksudnya), jimat untuk menyembuhkan orang sakit "watu-nen", jimat pengasihian, dan lain-lain.

Di dalam naskah M 14 terdapat antara lain jimat pengusiran roh halus, jimat untuk membungkam orang yang sedang bertengkar (jimat pembungkem wong padu), dan sebagainya. Rajah atau jimat itu berupa tulisan yang berhuruf mirip huruf Arab yang dikelilingi oleh garis melingkar. Sdr. Kosim H.R. kurator bagian naskah Museum Nasional telah menolong untuk membacakan tulisan-tulisan tersebut dan ternyata memang tidak dapat dibaca.

Mengenai tulisan yang mirip-mirip tulisan Arab yang tidak dapat dibaca, tidak saja terdapat pada naskah, tetapi juga terdapat pada arca-arca kuning. Pada koleksi arkeologi Museum Nasional terdapat arca-arca tersebut berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur dan dibeli oleh Museum Nasional pada tahun 1975. Yang menarik perhatian ialah pada bagian bawah dari dasar arca-arca itu terdapat tulisan dengan huruf

timbul yang mirip dengan tulisan Arab tetapi tidak dapat dibaca. Adapun deskripsi dari arca-arca tersebut ialah:

No. 8707 BI 75 : Laki-laki duduk bersila (sila tumpang), kaki kanan di atas kaki kiri. Kedua tangannya terletak di atas kaki dan memakai kalung dan gelang tangan. Memakai surban pada kepalanya dan memakai kain yang menuju pinggang sampai ke paha. Pada pinggang memakai ikat pinggang. Ia digambarkan duduk di atas landasan segi empat yang pada bagian bawahnya terdapat huruf:
Tinggi 6 cm.

No. 8705 BI 75 : Seorang laki-laki duduk bersila tumpang, kaki kanan di atas kaki kiri. Pada kepala tidak memakai surban, rambutnya kelihatan keriting. Memakai gelang tangan dan kalung. Tangan kiri di atas kaki dan tangan kanan membawa sesuatu yang tak diketahui. Ia digambarkan duduk di atas tatakan segi empat dan pada bagian bawahnya terdapat huruf:
Tinggi 6 cm.

No. 8703 BI 75 : Laki-laki duduk bersila tumpang, kaki kiri di atas kaki kanan. Ia memakai kalung dan gelang tangan, sedang pada pinggang memakai kain yang menutup sampai ke paha. Pada kepalanya memakai sorban. Ia digambarkan duduk di atas tatakan segi empat yang pada bagian bawahnya terdapat tulisan:
Tinggi 6 cm.

Dari ketiga arca yang disebutkan di atas dapatlah dilihat bahwa tulisan pada bagian bawah landasan mirip tulisan Arab tetapi tidak dapat dibaca. Letak tulisan itu yang di bawah arca, mengingatkan kita pada arca-arca dewa Jawa Kuno yang terbuat dari perunggu. Pada bagian dalam landasannya terdapat ceruk yang biasanya diisi dengan lempengan emas yang ditulisi dengan huruf-huruf Dewanagari atau Jawa Kuno. Huruf-huruf itu merupakan mantra. Apakah hal ini bisa dianggap sebagai cikal bakal dari rajah yang dikenal sekarang perlu penelitian lebih lanjut.

Rajah tidak saja dikenal di Bali dan Jawa, tetapi juga di Batak. Di dalam Pustaka Batak (naskan Batak yang ditulis pada kulit kayu) terdapat pula gambaran rajah. Kalau kita kembali kepada tulisan pada pecahan meriam yang ditemukan di Laut Tuban, maka mungkin sekali tulisan tersebut adalah semacam rajah.

Telaah tentang pecahan meriam

Temuan pecahan meriam ini terbuat dari perunggu. Dengan melihat bagian-bagian yang tidak rusak dapatlah disimpulkan bahwa permukaan meriam itu tidak halus, sebagaimana meriam-meriam lain dari Eropa yang disimpan di Museum Nasional. Hal ini menunjukkan teknik pembuatan yang belum tinggi.

Pada lekukan-lekukan dari permukaan meriam itu terdapat kulit-kulit kerang yang memberi keyakinan kepada kita bahwa benda itu telah terendam di laut dalam waktu yang lama. Patina tipis berwarna hijau kebiru-biruan.

Pada ujung yang lebih dekat ke pangkal kelihatan bahwa meriam itu patah. Permukaannya lebih rata daripada ujung yang lain. Pada ujung yang lain kelihatan adanya ciri-ciri kelelahan logam, yang menunjukkan bahwa pada bagian itu pada suatu saat suhunya terlalu tinggi sehingga melelehkan dan karenanya menyebabkan patah. Dinding itu kelihatan terobek sepanjang 13 cm dan lebar 10 cm. Robekan itu mungkin disebabkan karena benturan dengan benda keras yang terjadi pada saat pecahan itu jatuh.

Karena fakta-fakta di atas, yaitu benda itu pernah meleleh karena suhu tinggi, patah dan kena benturan, maka kemungkinan besar meriam itu pecah ketika ditembakkan.

Ciri-ciri di dalam teknik pembuatan meriam itu menunjukkan bahwa meriam itu bukan buatan Eropa. Mengenai di mana meriam ini dibuat masih menjadi teka-teki dan perlu diteliti. Tetapi kalau melihat adanya Rajah dengan tulisan yang mirip dengan tulisan Jawa Kuno, maka dapat diduga bahwa meriam itu dibuat di Jawa.

Kenyataan bahwa pecahan meriam itu ditemukan di dalam laut memberikan suatu dugaan bahwa dahulu meriam itu digunakan pada sebuah kapal. Ini merupakan suatu saksi dari sebuah peperangan di laut. Dapat dibayangkan bahwa pada jaman dahulu sebuah kapal perang Jawa dilengkapi pula dengan senjata meriam buatan sendiri.

Umur Meriam.

Suatu pertanyaan yang penting, yaitu kapankah meriam itu dibuat, merupakan suatu pertanyaan yang sukar dijawab. Terus terang saja tidak ada hal-hal yang dapat menunjukkan secara pasti umur pecahan meriam itu, kecuali mungkin suatu penelitian di laboratorium. Memang sedang diusahakan untuk penelitian di laboratorium di Philadelphia, karena kami telah mengirimkan bagian kecil dari meriam itu kepada Dr. Vincent C. Pigott di University Museum-Masca. Tetapi sampai sekarang belum ada hasilnya.

Karena penemuan itu tidak ditemukan sendiri oleh kita, maka kita tidak dapat mengetahui keadaan situs dan temuan sertanya. Tetapi oleh penemunya dikatakan bahwa tempat penemuan meriam itu tidak sama dengan temuan keramik. Setelah Sdr. Abu Ridho melihat temuan keramik dari Laut Tuban, baik yang dalam koleksi Museum-museum, Puspan maupun dalam koleksi pribadi dan di toko antik, berkesimpulan bahwa keramik-keramik itu berasal dari abad ke 14 sampai ke 18 M. Bahkan ada keramik-keramik yang lebih muda yang ditemukan di dalam laut.

Meskipun umur meriam tidak dapat ditentukan dengan pasti, tetapi ingin kami kemukakan suatu dugaan. Meskipun ini hanya dugaan atau kira-kira, tetapi baik juga kiranya dikemukakan sebagai suatu pegangan sementara menanti hasil penelitian lebih lanjut. Penentuan umur pecahan meriam ini mungkin dapat ditentukan dengan meneliti rajah yang dituliskan. Tulisan rajah yang mirip dengan tulisan Arab tetapi tidak dapat dibaca, atau mirip dengan tulisan Jawa tetapi tidak dapat dibaca, merupakan suatu tradisi tidak terlalu tua. Arca-arca dewa Jawa Kuno dari abad ke 10 masih mempunyai lembaran emas dengan tulisan huruf Dewanagari yang jelas dapat dibaca. Tetapi arca-arca laki-laki yang ditemukan di Ponorogo tersebut di atas sudah memiliki tulisan rajah yang mirip huruf Arab tetapi tak dapat dibaca.

Kebudayaan Bali yang tradisi rajahnya cukup kuat, masih menggunakan gambar-gambar dan sedikit tulisan pada rajahnya. Tulisan itu dapat dibaca. Tetapi pada naskah-naskah Jawa bertulisan Arab Pegon, banyak dijumpai rajah dengan huruf yang mirip huruf Arab tapi tak terbaca. Meskipun hal ini merupakan dugaan saja, tetapi fakta-fakta di atas akan mengisyaratkan bahwa pada jaman yang lebih tua rajah atau mantra ditulis dengan huruf-huruf yang jelas, baru belakangan muncul rajah dengan huruf-huruf yang tak terbaca.

Arca-arca laki-laki dari Ponorogo diduga berasal dari abad ke 18/19 M, berdasarkan gayanya. Dugaan kami tentang munculnya tulisan rajah yang tak dapat dibaca ialah abad ke 17/18. Pecahan meriam dapat diperkirakan berasal dari abad ke 17 - 18 M. Mengenai benar tidaknya pendapat ini, perlu adanya penelitian lebih lanjut. Kemungkinan dari sudut teknik pembuatan meriam dapat menolong memberikan keterangan tentang waktu pembuatan meriam.

Penutup

Penelitian mengenai senjata meriam di Indonesia masih sangat sedikit. Temuan pecahan meriam ini membukakan mata kita bahwa teknologi pengecoran logam yang pada mulanya dipakai untuk mem-

buat barang-barang kesenian (seperti arca dewa, barang-barang rumah tangga, dsb) kemudian dipakai pula untuk membuat senjata meriam. Apakah ini menunjukkan adanya perubahan tata sosial dalam masyarakat? Belum lagi kalau kita mengingat berapa banyak perunggu diperlukan untuk membuat meriam itu. Meriam yang dibuat tentunya tidak hanya satu itu saja, tetapi masih ada beberapa yang lain. Meriam-meriam itu tentu dibuat oleh seorang penguasa yang tidak miskin.

Penelitian mengenai pecahan meriam yang lain (bagian lain dari meriam yang pecah itu) perlu dilakukan, sebab kami percaya bahwa pecahan-pecahan itu masih ada di dalam Laut Tuban.

Laut Tuban merupakan suatu tempat temuan yang sangat menarik, tidak saja peninggalan keramiknya, tetapi juga peninggalan yang lain. Sampai sekarang peninggalan yang lain-lain ini luput dari penelitian penyelam-penyelam yang bermaksud hanya mencari keramik.

Kami menyambut baik adanya penyelaman-penyelaman yang dilakukan oleh Sdr. Nurhadi dan kawan-kawan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beberapa waktu yang lalu, dengan harapan semoga penelitian di Laut Tuban dapat diteruskan secara lebih mendalam.

-----oOo-----

Summary

During a survey in Tuban, a bronze object were purchased from a vendor. The object, which had been retrieved from the bottom of the sea of Tuban, was believed to be fragment of an ancient canon. It was octagonal in form and had a hole in the middle. On one of its sides was an inscription of three characters, surrounded by an oblong frame in relief. On both ends are traces of fire; while one is damaged, 13 cm long and 10 cm wide.

The place where the canon was made is still unknown yet, but considering the presence of a *raja* with characters resembling Old Javanese script, show indications of Javanese make. As it had been found on the bottom of the sea, it is believed that it had been used on board a ship.

The discovery of this fragment of a canon proves the ability of fire-arms manufacture through the technology of metal-smelting, which was also applied to produce art objects.

Underwater-archaeology needs stepping up in Indonesia, with the aim at acquiring more archaeological data from the seas.

KEPUSTAKAAN

Crucq, K.C.

- 1930 "De drie heilige kanonnen," *TBG*, LXX: 195-204.
- 1938 "De geschiedenis van het heilige kanon te Banten," *TBG*, LXXVIII: 359-391.
- 1938 "De kanonnen in den kraton te Soerakarta," *TBG*, LXXVIII hal. 93-110.
- 1940 "De verdwenen kanonnen van het kasteel van Japara," *TBG*, LXXX: 34-48.
- 1940 "Nog eenige gegevens omtrent de kanonnen te Soerakarta." *TBG*, LXXX: 49-59.

Naskah Koleksi Museum Nasional, golongan M tanpa nomor.

Naskah Koleksi Museum Nasional, No. M 14.

Naskah Lontar Koleksi Museum Nasional, no. 389, 384, 592, tentang Rajah atau Rarajahan (Bahasa dan tulisan Bali).

-----oOo-----

KEPUSTAKAAN

Crucq, K.C.

- 1930 "De drie heilige kanonnen," *TBG*, LXX: 195-204.
- 1938 "De geschiedenis van het heilige kanon te Banten," *TBG*, LXXVIII: 359-391.
- 1938 "De kanonnen in den kraton te Soerakarta," *TBG*, LXXVIII hal. 93-110.
- 1940 "De verdwenen kanonnen van het kasteel van Japara," *TBG*, LXXX: 34-48.
- 1940 "Nog eenige gegevens omtrent de kanonnen te Soerakarta." *TBG*, LXXX: 49-59.

Naskah Koleksi Museum Nasional, golongan M tanpa nomor.

Naskah Koleksi Museum Nasional, No. M 14.

Naskah Lontar Koleksi Museum Nasional, no. 389, 384, 592, tentang Rajah atau Rarajahan (Bahasa dan tulisan Bali).

-----oOo-----

PENINGGALAN PURBAKALA DI KUTAI : Sumbangan data arkeologi Islam

Tawalinuddin Haris

I

Perlu dijelaskan bahwa yang dibicarakan dalam makalah ini ialah Kompleks Makam Sultan Kutai yang terdapat di dalam halaman keraton yang sekarang berfungsi sebagai museum, yaitu Museum Negara Mulawarman. Hal ini penting, mengingat di Tenggarong masih ada Kompleks Makam Sultan Kutai yang lain, yaitu di Gunung Gandek, kira-kira 1,5 km di sebelah barat daya Keraton Kutai. Di sana dimakamkan Sultan Aji Muhammad Alimuddin bin Almarhum Sultan Muhammad Sulaiman yang wafat pada hari Kamis, 11 Rabiul Awal 1327 Hijrah. Berbicara tentang lokasi dan keletakan Kompleks Makam Kutai ini, tidak bisa terlepas dari uraian-uraian mengenai keletakan Museum Negara Mulawarman yang merupakan bagian dari Taman Puskora (Taman Pusat Kebudayaan dan Olah Raga). Kompleks makam terletak di sebelah selatan Museum, berbatasan dengan Taman Budaya Loka. Luas Taman Puskora seluruhnya 3.70 Ha, dikelilingi tembok beton yang kokoh tingginya kira-kira 2.50 M. Di sebelah timurnya, di seberang Jalan Diponegoro berdiri Monumen Awang Long, di mana terpancang beberapa buah meriam dan dua relief yang menggambarkan pertempuran Awang Long gelar Pangeran Ario Senapati dengan armada Inggris di bawah pimpinan James Erskine Murray dan armada Belanda yang dipimpin oleh Letnan Hooft pada tahun 1844. Kecuali itu pada deretan ini terdapat pula tugu, 0 km dari kota Tenggarong, terminal bus, dan angkutan ferry Tenggarong - Samarinda. Di sebelah baratnya terdapat Taman Olah Raga, Mesjid Jami Hasanuddin, bangunan perkantoran, dan gedung bioskop Ampera, sedangkan di sebelah utara dan selatannya masing-masing berbatasan dengan Jalan May. Jen. Soetoyo MT dan jalan serta pasar Tepian Pandan.

II

Kompleks Makam Sultan Kutai ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelompok Makam Aji Imbut atau Sultan Muslihuddin serta kelompok Makam Sultan Muhammad Salihuddin dan Sultan Muhammad Sulaiman. Makam Sultan Muhammad Muslihuddin terletak di sebelah timur pada suatu dataran atau gundukan tanah yang agak tinggi dengan daerah sekitarnya.¹⁾ Jiratnya berukuran 2.22 m x 0.90 m x 0.22 m, berhiaskan pelipit-pelipit mistar yang dipahat melekk ke dalam dan ke luar. Batu nisannya dari kayu ulin, tingginya

1.38 m dengan ukuran dasar 0.30 m, bentuknya bulat lurus dan puncaknya dipahat dalam bentuk kapitel-kapitel²⁾ bersusun, makin ke atas makin kecil. Pada nisan kepala sebelah dalam terdapat inskripsi huruf Arab menyebutkan nama Sultan Muhammad Muslihuddin bin Sultan Muhammad Idris, wafat pada pukul 7 malam Jum'at, tanggal 24 Rajab 1209 Hijrah. Berdampingan di sebelah kirinya adalah makam permaisurinya yaitu Aji Ratu bin Almarhum Pangeran Sabunta, wafat pada pukul 6 subuh, hari Ahad, tanggal 29 Syafar 1251 Hijrah. Jiratnya berukuran 2.23 m x 0.93 m x 0.27 m, berhiaskan pelipit-pelipit mistar. Nisannya pipih dan puncaknya runcing, tingginya 1.27 m dengan lebar dasar 0.41 m. Pada nisan kepala sebelah dalam terdapat inskripsi huruf Arab menyebutkan nama tokoh yang dimakamkan, hari, tanggal, bulan dan tahun wafatnya. Kedua makam ini ditempatkan dalam sebuah cungkup yang berukuran 4.45 m x 3.83 m. Di samping itu pada kelompok ini terdapat makam dua orang istri Sultan Muhammad Sulaiman, yaitu Dayang Sukung dan Dayang Lainaly. Dan perlu diketahui bahwa di sekitar Makam Sultan Muhammad Muslihuddin terdapat makam-makam lain, misalnya ada yang bentuknya bulat lurus, segi delapan (oktagonal), pipih dan sebagainya, namun sayang sekali belum diketahui makam siapa karena tulisan (inskrripsi) pada nisan-nisan tersebut sudah rusak (aus) sehingga tak terbaca lagi. Pada kelompok Makam Sultan Muhammad Salihuddin dan Sultan Muhammad Sulaiman terdapat tidak kurang dari 100 buah makam atau kubur, dari yang berukuran besar, menengah dan kecil.³⁾ Makam-makam ini ditempatkan di atas sebuah dataran yang berukuran 44.85 m x 11.35 m yang dinaungi oleh sebuah bangunan kayu dengan atap seng. Untuk lebih memudahkan dalam uraiannya akan dibagi dalam beberapa kelompok yang lebih kecil.

A. Makam Sultan Muhammad Salihuddin dan Makam Sultan Muhammad Sulaiman;⁴⁾

B. Makam-makam yang bercungkup;

C. Makam-makam yang tidak bercungkup di sebelah timur Makam Sultan Sulaiman;

D. Makam-makam yang tidak bercungkup di sebelah barat Makam Sultan Muhammad Sulaiman.

A. Makam Sultan Muhammad Salihuddin dan Makam Sultan Muhammad Sulaiman

Makam Sultan Salihuddin terletak di bagian timur berdampingan dengan makam permaisurinya, Aji Ratu Zaujah, wafat pada jam 10 malam Arba (malam Rabu), bulan Jumadil Akhir 1275 Hijrah. Keduanya ditempatkan dalam suatu bangunan cungkup berukuran 4.50 m x

3.21 m. Jirat makam Sultan Salihuddin bersusun dua, bagian bawah dari kayu ulin, sedangkan bagian atasnya dari batu pualam atau marmer⁵). Nisannya ada dua buah (nisan kepala dan kaki), pada nisan kaki dari kayu ulin terdapat sebuah inskripsi huruf Arab menyebutkan nama Sultan Muhammad Salihuddin, wafat pada hari Isnain (Senin) tanggal 17 Rajab 1261 Hijrah. Sebaliknya nisan kepala terbuat dari batu pualam (marmer), bentuknya bulat dan puncaknya dipahat berbentuk kapitel-kapitel bersusun, makin ke atas makin kecil. Makam Sultan Sulaiman yang letaknya kira-kira 5 meter di sebelah baratnya masih baik keadaannya dan lebih terpelihara. Jirat dan nisannya dibuat dari batu pualam (marmer) yang menurut keterangan Bapak A.R. Tirtowijoyo⁶) sengaja didatangkan dari Perancis. Pada sebelah dalam dari batu nisan terdapat inskripsi huruf Arab yang menyebutkan nama Sultan Muhammad Sulaiman, wafat pada jam 4 kurang seperempat hari Sabtu, tanggal 28 Rajab 1317 Hijrah. Pada jiratnya terdapat hiasan ojief, sisi genta dan pelipit-pelipit mistar yang menonjol ke luar. Di sebelah kanannya terdapat sebuah makam yang berukuran lebih rendah, namun pada nisannya tidak ada tulisan (inskripsi) yang menyebutkan nama tokoh yang dimakamkan. Menurut tradisi makam ini dikenal sebagai makam Sayid Muhammad, salah seorang sahabat Sultan Sulaiman. Kedua makam ini ditempatkan dalam bangunan cungkup berukuran 3.80 m x 3.83 m, dengan terali-terali dari kayu ulin pada keempat sisinya. Pada salah satu dinding terali ini tergantung sebuah lukisan dan sebuah karangan bunga plastik dalam bentuk figura berbingkai kaca.

B. Makam-Makam Raja Yang Bercungkup

Dalam kelompok ini yang terpenting diantaranya ialah makam-makam di belakang (di sebelah utara) cungkup Makam Sultan Sulaiman karena di tempat ini dimakamkan 5 orang tokoh, dua diantaranya anak Sultan Sulaiman, yaitu Aji Laila bin Sultan Muhammad Sulaiman yang wafat pada jam 1 hari Ahad, bulan Syafat 1357 Hijrah dan Aji Ainuddin bin Sultan Sulaiman Adil Khalifatul Mukminin. Jiratnya bersusun dua, sedangkan nisannya pipih terbuat dari kayu ulin. Makam Aji Ainuddin ditumpangi oleh makam lain yang lebih kecil dan pada nisannya menyebutkan nama Aji Hadijah binti Pangeran Aria Cakra. Dua tokoh yang lain ialah Aji Kemala binti Pangeran Adi Menggolo, wafat pada 21 Jumadil Akhir 1335 Hijrah dan Asma'uddin, wafat pada 1315 H. (tanpa disebutkan hari, tanggal ataupun bulannya). Jirat dan nisannya dari kayu ulin dan nama-nama tokoh dipahatkan pada nisan kepala bagian dalam dengan huruf Arab. Di samping itu pada cungkup-cungkup yang lain dikenal beberapa nama, antara lain seorang putri Sultan Muhammad Sulaiman yakni Aji Rahiah binti Sultan Muhammad Sulaiman, wafat pada tanggal 8 Muharram 1329 H. dan seorang putri

Sultan Muhammad Salihuddin, Aji Ratu Agung binti Sultan Muhammad Salihuddin yang wafat pada tanggal 26 Rabi'ul Akhir 1328 Hijrah. Kemudian dikenal pula nama-nama yang lain seperti Pangeran Aria Praja, Aji Berahim bin Pangeran Aria Praja; Aji Biduri bin Pangeran Adipati; Dayang Sulu binti Muntun; Aji Syarifah gelar Aji Putri Indra Bakti dan Aji Zainab binti Pangeran Mangku Negara Kutai.⁷⁾

C. Makam-Makam Yang Tidak Bercungkup di Sebelah Timur Makam Sultan Sulaiman

Berdasarkan tulisan Arab yang dipahatkan pada nisannya, pada kelompok ini dikenal beberapa nama, antara lain dua orang putra Sultan Muhammad Muslihuddin dan tiga orang istri Sultan Muhammad Sulaiman. Mereka itu ialah Pangeran Ratu Anom dan Aji Gede yang disebutkan sebagai anak laki-laki Sultan Muhammad Muslihuddin sedangkan Aji Ratu Syalbiah; Aji Saja bin Aji Tapa (?) dan Puwa Beta Jauzat disebutkan sebagai istri-istri Sultan Muhammad Sulaiman. Di samping itu dikenal beberapa nama yang mungkin sekali termasuk keluarga terdekat sultan, meskipun ada diantaranya yang tidak memakai gelar (titel) Aji.⁸⁾ Mereka itu antara lain Aji Pangeran Ratu; Puwa' Basiah; Aji Jamin bin Pangeran Kusumadiningrat; Mohammad Rosid; Raden Ajeng Jaurang Salisah (?) binti Paduka Pangeran Mangkunegara; Aji Raden Mas Cili dan lain-lainnya. Makam-makam tersebut seluruhnya dibuat dari kayu ulin, jiratnya ada yang bersusun, ada pula yang tidak. Nisan yang bulat untuk jenis kelamin laki-laki, sedangkan nisan yang pipih untuk jenis kelamin perempuan.

D. Makam-Makam Yang Tidak Bercungkup di Sebelah Barat Makam Sultan Sulaiman

Deretan ini terletak di sebelah barat Makam Sultan Sulaiman, diantaranya yang dimakamkan di tempat ini terdapat dua orang putra atau putri Sultan Sulaiman, yaitu Aji Nasibah binti Maulana Muhammad Sulaiman dan Aji Maimunah binti Sultan Muhammad Sulaiman. Kecuali itu dikenal pula beberapa nama, antara lain Aji Khaliq bin Pangeran Aria Praja; Aji Muhammad Ali Pangeran Prawira bin Pangeran Ratu; Dayang Harinlahu (?); Aji Puqik; Aji Putri Anom? Raden Padmo bin Pangeran Panji Kutai; Dayang Pelong binti Aji Raden Aria Kelana; Aji Buntal bin Pangeran Prabhu Anom Suryadiningrat; Aji Selvani dan lain-lain. Jirat ataupun nisannya seluruhnya dari kayu ulin. Kecuali makam Aji Selvani dari batu pualam (marmar).

III

Secara garis besar jirat makam di kompleks Makam Sultan Kutai ini dapat dibagi menjadi dua tipe. Pertama adalah tipe persegi,

baik yang persegi panjang maupun bujur sangkar yang biasanya terdapat pada makam orang dewasa. Tipe kedua adalah jirat yang bentuknya seperti kijang di Jawa, umumnya terdapat pada makam anak-anak yang seringkali ditumpangkan di atas jirat makam orang dewasa. Dilihat dari cara dan tehnik pembuatannya, jirat-jirat itu dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama adalah jirat-jirat makam yang dibuat dari empat bilah papan kayu ulin setebal kira-kira 5 cm (dua bilah untuk panjang dan dua lainnya untuk lebarnya), pada keempat ujung bilah papan yang melintang diberi pasak. Pasak-pasak tersebut kemudian dimasukkan ke dalam lubang-lubang segi empat pada bilah papan yang membujur (memanjang utara-selatan) dan pada bagian luarnya diberi pasak kayu yang digayakan. Pada ujung bilah papan yang memanjang terdapat lengkungan-lengkungan (tonjolan) yang berundak, sedang pada sisi luarnya terdapat pahatan ragam hias tumbuh-tumbuhan, tumpal, swastika, ikan dan kaligrafi yang umumnya berupa kalimat syahadah. Pada makam-makam yang bertingkat (jiratnya bersusun), bentuk dan konstruksi masing-masing tingkat (trap) hampir sama, hanya ukuran trap yang di atas lebih kecil. Keempat bilah papan yang di bawah tidak mempunyai hubungan (ikatan) sama sekali dengan keempat bilah papan yang membentuk tingkat (trap) di atasnya. Dengan kata lain trap II (atas) diletakkan begitu saja di atas trap I (bawah) tanpa adanya pengikat atau pasak. Kedua, sekalipun jirat-jirat ini dibentuk oleh empat bilah papan, namun keempat bilah papan yang membentuk jirat itu tidak dihubungkan dengan sistem pasak dan poros, melainkan dipasak pada keempat sudutnya. Jika makamnya bertingkat, maka beda ukuran antara trap yang satu dengan lainnya tidak begitu besar (menyolok) dan setiap trap (tingkat) mempunyai kaitan (dipasak). Di antara trap yang satu dengan lainnya terdapat hiasan sisi genta, pelipit-pelipit mistar, ada yang menonjol ada pula yang lekuk ke dalam. Ragam hias lainnya seperti yang pertama tadi tidak banyak, bahkan ada yang polos. Kecuali di Kalimantan, jirat makam yang dibuat dengan cara memasang bilah papan kayu yang lebar sehingga membentuk kotak segiempat seperti ini mengingatkan pada bentuk jirat-jirat makam di Sulawesi Selatan seperti yang terdapat di Kompleks Raja-raja Watang Lamuru, Kompleks Makam Raja-raja Tallo dan Kompleks Makam Raja-raja Soppeng Jera LompoE. ⁹⁾ Di samping itu terdapat pula di Sumbawa dan Bima ¹⁰⁾. Di Sulawesi Selatan makam-makam seperti itu umumnya dibuat dari empat papan batu padas, pada dinding (sisi) utara dan selatan di bagian atasnya dibuat meruncing di bagian tengahnya. Keempat papan batu ini diletakkan di atas empat lapisan yang membentuk kaki makam. Di bagian tengah kotak batu ini ditempatkan dua buah nisan yang bentuknya bulat, besar di atas dan kecil di bawah sehingga bentuknya seperti gada. Menurut bentuknya, nisan-nisan di Kompleks Makam Sultan Kutai ini ada dua tipe. Pertama

ialah nisan-nisan yang bulat atau segidelapan (oktagonal) seperti gada, sedangkan yang kedua adalah yang pipih bervariasi, ada yang mengingatkan pada bentuk kekayon (gunungan) atau kipas. Sebagaimana biasanya, secara vertikal nisan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni dasar, badan dan puncak. Nisan-nisan yang berbentuk gada, bagian dasarnya bulat (setengah bulatan), di atasnya dipahat seperti bentuk kapitel dengan ukuran yang lebih kecil dari dasarnya, bersusun berjumlah ganjil (satu sampai tiga). Bagian tengahnya bulat lurus atau segi delapan (oktagonal), makin ke atas makin besar sehingga ukurannya sama dengan bagian dasarnya. Kemudian bagian puncaknya dipahat dalam bentuk kapitel seperti bagian dasarnya, jumlahnya ganjil (tiga sampai lima), makin ke atas makin kecil dan akhirnya runcing. Pada bagian tengahnya yang bulat lurus atau segidelapan itu, biasanya terdapat hiasan medalion, segitiga tumpal bervariasi dan di dalamnya dipahat tulisan (inskripsi) huruf Arab, menyebutkan nama, jam, hari, bulan, serta tahun meninggalnya tokoh yang dimakamkan. Pada nisan-nisan semacam ini tidak ada jenis ornamen lain, terkecuali pada bagian dasarnya adakalanya terdapat ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora) yang jumlahnya tidak begitu banyak. Nisan-nisan yang pipih, bagian tengahnya lebih lebar dari dasarnya, sedangkan puncaknya runcing. Nisan-nisan semacam ini ada yang distilir dengan daun-daunan dan bunga-bunga sehingga nampak begitu indah. Pada kedua sisinya (luar dan dalam) terdapat ragam hias medalion, segi tiga tumpal, segi-empat bujur sangkar, bentuk kipas atau cermin¹¹⁾. Di dalam atau di tengah-tengah hiasan tersebut terdapat tulisan Arab yang menyebutkan nama, jam, tanggal, bulan serta tahun meninggalnya tokoh yang dimakamkan. Adakalanya pada sisi luar terdapat hiasan kaligrafi yang dipahat pada bidang-bidang segi empat.¹²⁾ Pada bagian dasar nisan terdapat ragam hias geometris seperti swastika, meander, belah ketupat seperti pada jiratnya. Variasi lain dari nisan yang pipih ini ialah seperti lengkung kurawal, yakni bagian dasarnya persegi, lalu menyempit ke dalam, kemudian melebar kembali dan akhirnya bulat. Pada kedua sisinya (luar dan dalam) terdapat hiasan medalion, segitiga tumpal, segiempat bujur sangkar yang di dalamnya terdapat tulisan Arab yang menyebutkan nama, hari, tanggal, bulan dan tahun meninggalnya yang dimakamkan. Seperti dijelaskan di atas, inskripsinya selalu ditulis dengan huruf Arab, bahasa Melayu, namun di sana sini sering diselipkan kata-kata Arab (bahasa Arab) untuk nama-nama hari, bulan, di samping nama-nama hari dan bulan Masehi. Angka tahun biasanya dengan tahun Hijrah atau Masehi, namun ada pula yang menyebut tahun Dal, Tahun Wawu yang lazim dikenal dalam perhitungan tahun Jawa. Jumlah nisan pada tiap makam tidak sama, ada yang sebuah ada yang dua buah. Berbeda dengan Sulawesi Selatan yang menurut penelitian Van Romondt¹³⁾, seringkali jumlah batu nisan pada setiap makam

memperlihatkan atau menandai genetis atau jenis kelamin tokoh yang dimakamkan, maka seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, genetis atau jenis kelamin pada Kompleks Makam Sultan Kutai ini tidak ditandai oleh jumlah nisannya melainkan oleh bentuknya. Nisan yang bulat atau segidelapan seperti gada untuk jenis kelamin laki-laki, sedangkan bentuk yang pipih untuk jenis wanita dan hal inipun diperkuat oleh inskripsi yang dipahatkan pada nisan-nisan yang bersangkutan. Jadi jelas bahwa pada Kompleks Makam Sultan Kutai inipun bentuk dan arti suatu nisan, kecuali dianggap sebagai lambang orang yang telah meninggal, juga sekaligus merupakan lambang genetis dari orang yang meninggal itu. ¹⁴⁾ Menurut Thomas Kieper dan Clifford Sather, pemakaian simbol genetis pada makam dan pembedaan bentuk antara laki-laki dan wanita pada nisan tersebar luas di seluruh kepulauan Nusantara dan merupakan ciri khas (spesifik) dari kebudayaan Islam di daerah-daerah pantai. ¹⁵⁾

Catatan

1. Sultan Muhammad Muslihuddin adalah Sultan Kutai Kertanegara yang ke XV (1739 — 1782 AD), dialah yang memindahkan ibukota Kerajaan dari Pamarangan dekat Jembayan ke Tenggarong yang sebelumnya bernama Tepian Pandan pada tahun 1782. Oleh karena itu Sultan Muslihuddin dianggap sebagai pendiri Kota Tenggarong. Kerajaan Kutai Kertanegara telah dua kali mengalami perpindahan Ibukota, pertama dari Kutai Lama dekat Jahitan Layar ke Pamarangan dekat Jembayan dan yang ke dua dari Jembayan ke Tenggarong (Periksa: S.W. Tromp, *BKI* II, 1887, hal. 168, noot no. 1).
2. Istilah kapitel (kapital) sebenarnya dipakai untuk menyebut bagian kepala tiang bangunan candi atau kuil di India yang bentuknya bulat (Periksa: Percy Brown, *Indian architecture Buddhist and Hindu periods*, Bombay D.B. Toraparewala sons & co Private Ltd. 1959).
3. Ukuran jirat yang termasuk besar 3.55 m x 2.22 m x 0.82 m sampai 3.47 m x 2.04 m x 1.05 m; termasuk menengah 2.92 m x 0.94 m x 0.94 m sampai 1.68 m x 0.65 m x 0.35 m; dan yang termasuk kecil 0.95 m x 0.44 m x 0.61 m ke bawah. Ukuran nisan yang termasuk besar : lebar dasar 40 cm, tinggi 135 cm sampai yang berukuran lebar dasar 37 cm, tinggi 137 cm; yang termasuk menengah (sedang): lebar dasar 28 cm, tinggi 123 cm sampai yang berukuran lebar dasar 28 cm, tinggi 133 cm, sedangkan nisan yang termasuk kecil berukuran lebar dasar 15 cm, tinggi 66 cm ke bawah.
4. Sultan Muhammad Salihuddin dan Sultan Muhammad Sulaiman masing-masing dikenal sebagai Sultan Kutai Kertanegara yang ke 16 dan 17, memerintah 1782 — 1845 dan 1845 — 1899 (Periksa: *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*, 1976/1977, hal. 23 — 24).
5. Dengan adanya dua jenis material bangunan yang digunakan, besar kemungkinannya makam ini pernah mengalami perbaikan.
6. Bapak A.R. Tirtowijaya (65 th) adalah staf ahli Museum Negara Mulawarman.
7. Tokoh-tokoh seperti Pangeran Mangku Negara Kutai, Pangeran Aria Praja, Pangeran Adipati, Pangeran Adi Menggala dan Pangeran Aria Cakra, adalah para pembesar Kerajaan Kutai Kertanegara yang memiliki / menguasai tanah lungguh tersendiri. Salah seorang di antaranya yakni Pangeran Mangku Negara pernah ditunjuk sebagai wali Negara pada waktu Sultan Parikesit masih kecil (Periksa: Th. Metst and P. Baretta, *FEC XXVII*, 1937, hal. 117; S.C. Knappert, *TBG*, 58, 1905, hal. 574 — 654).

8. Aji ialah gelar seseorang yang berasal dari keturunan raja (sultan) dipergunakan baik untuk laki-laki maupun wanita. (Periksa: S.C. Knappert, *TBG*, 58, 1905, 574 – 654; S.W. Tromps, *BKI*, III, 1888, hal. 58, noot no. 7; L.W.C. van den Berg, *BKI*, LIII, 1901, hal. 27). Puwa: mungkin gelar pemimpin (penguasa Bugis yang berdiam di Kutai yang kemudian menjadi vasal dari Sultan Kutai, mereka masuk kelas penguasa karena perkawinan, misalnya raja Puwa Beta Jauzat yang dikenal sebagai salah seorang istri Sultan Sulaiman. Di dalam sebuah manuskrip yang menceritakan tentang asal mula orang-orang Bugis menetap di Kutai disebutkan bahwa pemimpin mereka bergelar Puwa' Adu (S.W. Tromps, *BKI*, III, 1854, hal. 167 – 198; Periksa juga: L.W.C. van den Berg, *BKI*, LIII, 1901, hal 62).
9. Menurut bentuk dan cara membuatnya makam-makam di Sulawesi Selatan dapat diklasifikasikan menjadi 10 tipe (tipe A sampai J), dan ternyata makam-makam seperti ini termasuk tipe B (Periksa: *Rencana Induk Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan*, hal. 8 – 10).
10. Di Sumbawa misalnya kita lihat pada Kompleks Makam Sultan Sumbawa di Bukit Sampar (Sumbawa Besar) antara lain Makam Sultan Amrullah; Makam Karongkeng, Desa Batu Lante, Kecamatan Empang (Sumbawa) yang pada nisannya menyebut nama "Dea Tuan Syarif Muhammad Idrus Ibnu Marhum Muhammad Ali, wafat pada 1277 H, tanggal 12 Jum'at bulan Julhaji, pukul 8 siang. Sedangkan di Bima antara lain kita lihat pada makam Sultan-sultan Bima (Periksa: Henri Chambert—Loir, *Naskah dan Dokumen Nusantara III: Syair Kerajaan Bima*, Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh, Jakarta – Bandung, 1982, foto pada halaman 137; Ahmad Cholid Sodrie, Laporan hasil survai di daerah Nusa Tenggara Barat, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 12, 1977, hal. 13 – 18).
11. Ragam hias kipas atau cermin ini berdasarkan perbandingan dengan bentuk kipas (cermin) koleksi Museum Negara Mulawarman.
12. Hiasan kaligrafi ini berupa kalimat syahadah yang berbunyi "Lailaha Illallah wa muhammadun rasulullah".
13. Periksa: V.R. van Romondt, "Makam-makam Islam di Sulawesi", *Amerta*, No. 1, 1952, 39 – 42. Menurut pengamatan penulis di beberapa situs purbakala di Sulawesi Selatan seperti di Makam Raja-raja Tallo, Kompleks Makam Dato di Bandang, Makam Raja-raja Lamuru dan Makam Raja-raja Soppeng, apa yang dikatakan oleh van Romondt itu ada benarnya, ada beberapa makam dengan

satu nisan dan ada pula dengan dua nisan. Tapi pada umumnya genetis (jenis kelamin) yang dimakamkan ditandai oleh bentuk nisannya; nisan yang bulat atau persegi untuk laki-laki dan nisan yang pipih untuk wanita.

14. Uraian mengenai hubungan bentuk nisan dengan jenis kelamin (genetis) yang dimakamkan, antara lain dapat dilihat dalam artikel: G.G. Hough, *JMBRAS*, XVIII (2), 1940, hal. 40 – 48; Thomas Kieper & Clifford Sather, *BKI*, CXXVI, 1970, hal. 75 – 90. Penggambaran jenis kelamin ini lebih nyata lagi misalnya pada Kompleks Makam Bataliung, Kabupaten Jeneponte (Sulsel) di mana untuk makam laki-laki bernisankan patung laki-laki, sedangkan makam wanita bernisankan patung wanita.
15. Thomas Kieper and Clifford Sather, *BKI*, CXXVI, 1970, hal. 81.

Summary

One of the graves on the cemetery of the Sultans of Kutai Kertanagara is that of Sultan Kutei of Tenggarong, situated about 10 km south of the former palace of Sultan Kertanagara of Kutei, which is now better known as the Museum Negeri Mulawarman. In this compound there are buried sultans who used to reign over Kutei in Kutei Kertanagara namely: Sultan Muslihuddin, Sultan Salihuddin and Sultan Sulaiman. Though these tombs are made from a different kind of material, their form and the way they were made resemble the tombs in southern Sulawesi, Bima and Sumbawa. In South Sulawesi (province) we find them in the cemetery of Tallo, the cemetery of Soppeng, of Watang Lamuru and of Bataliung. In Bima for example we see some similar graves of the cemetery of Kampung Sigi, while in Sumbawa at Bukit Sampar and the Karongkeng grave on the hill of Karongkeng, Empang.

As regards the form the tombstones of the Sultan of Kutai are round or octagonal, looking like clubs while some have a flat form with varigated summits, reminding us of the gunung or kekayon. As in other areas in Indonesia, the form of a tombstone indicates the sex of the deceased person, the round ones are for men while the flat ones for women. This is confirmed by the inscriptions on the stones. The style is conspicuous, the decoration is floral, or geometric, and there are medallions, mirrors, svastika, calligraphy, lined borders, split rattan and stylised fish motifs.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad Cholid Sodrie,
1977 Laporan hasil survai kepurbakalaan di daerah Nusa Tenggara Barat, *Berita Penelitian Arkeologi*, 12, Jakarta.
- Berg, L.W.C. van den
1901 "De Mohammedaansche vorsten in Nederlandsch — Indië", *BKI*, LIII, 1 — 80.
- Brown, Percy
1959 *Indian architecture* (Buddhist and Hindu periods). Toraparevala. Bombay.
- Hoop, A.N.J.Th. à. Th van der
1949 *Ragam-ragam perhiasan Indonesia*. A.C. Dic. Bandung.
- Hough, G.G.
1940 "A pre-Islamic element in the Malay grave" *JM-BRAS*, XVIII (2), 46 — 48.
- Hurgronje, Snouck
1906 *The Achenese*, vol. II. Leiden: E.J. Brill.
- Kieper, Thomas & Clifford Sather
1970 "Gravemaker and the repression of sexual symbolism: The case of two Philipines Borneo Muslim societies", *BKI*, CXXVI, 75 — 90.
- Knappert, S.C.
1905 "Beschrijving van de onder-afdeeling Koetai" *BKI*, 58, 575 — 654.
- Mets and Baretta, P.
1937 "Koetai", *FEG*, XXVII, 81 — 91 ; 113 — 126.
- Mohammad Ali Amin,
1979 "Kerajaan Kutai Kertanegara ing Martapura", dalam: *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*. Dep. P dan K, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 21 — 117. Jakarta.
- Naskah dan Dokument Nusantara (Textes et Documents Nusanariens) III. Syair Kerajaan Bima*. Disunting oleh: Henri Chambert-Loir, Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh (Ecole Française d'Extrême Orient). Jakarta — Bandung.

Romondt, V.R. van

1952

"Makam-makam Islam di Sulawesi" Djakarta. *Amerta*,
1:39 – 42.

Tromps, S.W.

1888

"Eenige mededelingen omtrent de Boegineezen van
Koetai", *BKI*, II, 167 – 198.

**BEBERAPA NAMA TOKOH YANG DIMAKAMKAN
DI KOMPLEKS MAKAM RAJA—RAJA KUTAI KERTANEGARA
TENGGARONG — KUTAI**

Nomor :	Nama Tokoh	: Wafatnya
1.	Sultan Muhammad Muslihuddin bin Sultan Muhammad Idris	Pukul 7, malam Jum'at, 24 Rajab, 1209 H.
2.	Aji Ratu bin Almarhum Pangeran Sabunta	: Pukul 6 subuh, Ahad 29 Syafar 1251 H.
3.	Sultan Muhammad Salihuddin	: Hari Isnain, 19 Rajab 1266H
4.	Aji Ratu Zaujah al—Marhum Muhammad Salehuddin	: Jam 10 malam Arba'a, Jumadil Akhir 1275 H.
5.	Sultan Muhammad Sulaiman	: Jam 4 kurang 15 menit, Sabtu 28 Rajab 1317 H.
6.	Aji Ratu Salbiah, istri Sultan Muhammad Sulaiman	: Hari Arba'a, 15 Rabiul Akhir 1277 H.
7.	Aji Soja bin Aji Tapa istri Sultan Muhammad Sulaiman	: Malam Kamis, Syafar (tanpa menyebut tanggal), tahun Dal 1278 H.
	Dayang Lainally, istri Sultan Muhammad Sulaiman	: Hari Isnain, Jumadil Akhir (tanpa menyebut tanggal) 1283 H.
9.	Puwa' Beta Jauzat, Istri Sultan Muhammad Sulaiman	: Hari Sabtu, 21 Syafar tahun Dal, 1294 H.
10.	Pangeran Ratu Anom bin Sultan Muhammad Muslihuddin	: Jam 1 Luhur, Senin 20 Rajab, tahun "Ha", 1268H.
11.	Aji Gede bin Sultan Muhammad Muslihuddin	: 128H (Tanpa menyebut hari, bulan).
12.	Aji Ratu Agung binti Sultan Muhammad Salehuddin	: Tanggal 26 Rabi'ul Akhir 1328 H.
13.	Aji Laila bin Sultan Muhammad Sulaiman	: Jam 1, Ahad, Syafar 1357H
14.	Aji Ainuddin bin Sultan Muhammad Sulaiman, Adil Khalifatul Mukminin	: Tanggal 4 Muharram 1274H

15. Aji Nasibah binti Maulana Muham- : Tanggal 12 Ramadhon
mad Sulaiman 1319 H.
16. Aji Maimunah binti Maulana Mu- : 1396 H. (tanpa menyebut
hammad Sulaiman hari, bulan).
17. Aji Rohiah binti Sultan binti Mu- : Tanggal 8 Muharram 1329H
hammad Sulaiman
18. Dayang Sukung : Tanggal 21 Mei 1843 AD.
19. Aji Hadijah binti Pangeran Aria :
Cakra
20. Aji Kemala binti Pangeran Adi : Tanggal 21 Jumadil Akhir
Menggala 1335 H.
21. Asma'uddin : 1315 H (tanpa menyebut
hari, bulan).
22. Pangeran Ario Projo : Pukul 7 Kamis, 2 Sya'ban
1333 H.
23. Aji Brahim bin Pangeran Ario Projo : Hari Sabtu, 15 Syawal
1337 H.
24. Dayang Sulu binti Mutun : Hari Sabtu, Muharram
1344 H.
25. Aji Biduri binti Pengeran Adipati : Tanggal 7 Rabi'ul Akhir-
1329 H.
26. Aji Syarifah gelar Aji Putri Indra : Tanggal 15/16 Syawal
Bakti 1355 H.
27. Aji Zainah al—Jauzah binti Pange- : Tanggal 8 Zulhijjah 1351H.
ran Mangkunegera Kutai
28. Pengeran Ratu : Ahad, pukul 3, 8 Zulhij-
jah 1251 H.
29. Puwa' Basiah : Rabo, 16 Rajab 1298 H.
30. Dayang Suri : 28 Rajab 1323.H.
31. Aji Jamin bin Pangeran Kusuma- : Selasa pukul 6 sore, Syafar
diningrat. 1293 H.
32. Haji Muhammad Rosid : 25 Syawal, jam 11, 1281 H
tahun Wau.
33. Aji Raden Mas Cili : 3 Rabi'ul Akhir 1310 H.
34. Aji . . . (tidak jelas) bin Pangeran : Jam 9 malam Jum'at, tang-
Anom Suryadiningrat gal 25 Rajab 1310 H.

35. Raden Ajeng Juarang Salisah (?) : 1310 H.
binti Paduka Pangeran Mangkuningoro
36. Aji Gede : Jam 8 malam Ahad 1394H.
37. Aji Khalik bin Pangeran Ario Projo : Tanggal 26 Muharram
1345 H.
38. Aji Muhammad Ali Pangeran Prawiro Ratu bin Sultan Muhammad Sulaiman : Jam 3, malam Isnain
1332 H.
39. Aji Puqik bin Sultan Muhammad Sulaiman. : 19 Syawal 1316 H.
40. Aji Putri Anom : Jam 7 malam Jum'at, 20
Jumadil Akhir 1324 H.
41. Dayang Harilahu (?) : Malam Jum'at 15 Rama-
dhon 1332 H.
42. Raden Padmo bin Pangeran Panji : Malam Ahad jam 6, 12
Jumadhil Akhir 1331 H.
43. Raden Asmoro bin Pangeran Mangkuningoro : Hari Jum'at, jam 19.00,
1337 H.
44. Raden Saleh bin Pangeran Panji Kutai : Hari Jum'at, 17 Syafar
1337 H.
45. Fatimah Aminuddin : 22-8-1324 H (tanggal, bu-
lan pada nisan ditulis de-
ngan angka biasa).
46. Dayang Pelong binti Aji Raden Ario Kelono : 8 Rabi'ul Awal 1333 H.
47. Aji Buntal binti Pangeran Prabuanom : 23 Zulhajji 1339 H.
48. Aji Selvani : 10 November 1972 (Lahir
10 Januari 1972).

MODE HIASAN MATAHARI PADA PEMAKAMAN ISLAM KUNO DI BEBERAPA TEMPAT DI JAWA DAN MADURA

Suwedi Montana

Pendahuluan

Suatu anggapan awam di Indonesia bahwa makam atau kuburan yaitu sebuah lubang tempat dikuburkannya jasad manusia yang sudah meninggal. Jika makam itu untuk orang yang beragama Islam maka lubang makam itu membujur arah utara selatan dengan kedalaman antara 5 – 2 depa orang dewasa (relatif) dan pada dasar sebelah barat merapat ke dinding dibuat alur yang disebut liang lahat tempat dibaringkannya jasad dengan posisi miring ke kanan sehingga muka (wajah) yang ada di bagian utara itu menghadap ke arah kiblat. Kemudian ditimbun dengan tanah dan diberi tanda di atasnya (bagian utara dan selatan) dari batu, kayu, atau bambu yang dinamakan nisan (Parsi: nizan), paesan, maesan, atau tenger (tanda).

Cara-cara di atas itu adalah gambaran secara umum, tetapi masalah makam tidak sesederhana itu sebab ada komponen lain yang membentuk kesatuan sehingga sebuah makam dikatakan sempurna dan lengkap. Komponen tersebut ialah kijing, cungkup atau kubah, dan hiasan. Kesatuan yang menyebabkan sebuah makam menjadi bersifat lebih sakral itu tidak terdapat pada makam orang kebanyakan, melainkan pada makam-makam orang yang terhormat, yang dianggap sakti atau suci, atau orang-orang yang pada masa hidupnya mempunyai kelebihan dari pada orang biasa. Mereka itu tergolong para raja, bupati atau adipati, para wali dan ulama-ulama terkenal, serta para cikal bakal yang mendirikan desa atau dukuh.

Tokoh-tokoh seperti di atas merupakan penyiar dan pengembang Islam sampai pada derajat tertentu. Umumnya kurun waktu yang dihayati oleh tokoh-tokoh itu adalah sezaman, sehingga hiasan yang dipakai pada makam-makam itu juga menunjukkan kesamaan. Artinya bahwa sebelum dan sesudah kurun waktu tersebut hiasan tertentu sudah ada tetapi mengalami perubahan bentuk dan makna. Hiasan itu seakan-akan muncul dalam kurun waktu tertentu yaitu antara abad 15 – 18 Masehi. Dengan demikian, hiasan itu bagaikan mode belaka yang merupakan ragam (tidak begitu umum) pada suatu saat.

Tetapi bukan berarti bahwa mode itu tidak mempunyai latar belakang yang kokoh dan penting, bukan pula berarti bahwa mode itu hanya berlaku kontemporer sebab ternyata hiasan matahari masih dipakai sampai pada saat ini. Bahkan hiasan matahari menjadi lambang yang bernilai tinggi di Bali, demikian pula lambang seperti itu masih juga terdapat pada organisasi Muhammadiyah. Tentu saja penggunaan lambang matahari itu sudah mengalami perubahan makna sesuai dengan ruang dan waktu.

Sebagai contoh adalah lambang Muhammadiyah yang berbentuk matahari, memiliki sinar-sinar puncak sebanyak 12 buah. Dua belas sinar puncak itu melambangkan 12 orang sahabat Nabi Isa yang terdiri dari orang-orang Hawariry. Keduabelas orang Hawariry itu ketika ditanya oleh nabi Isa: "Siapakah yang menjadi penolong-penolong agama Allah?" Mereka menjawab: "Kami yang bersedia menjadi penolong-penolong agamanya" (Surah as Safar 14, Buku Kerja Muhammadiyah: 1982, 33). Jelas bahwa makna bagi Muhammadiyah ialah organisasi itu bermaksud menjadi ahli waris golongan Hawariry yang siap menjadi penolong dan penegak agama Allah (Islam).

Di dalam sejarah kepemimpinan Republik Indonesia, lambang matahari itu menjadi atribut bagi pemimpin-pemimpin ABRI dan pemimpin pemerintahan. Demikianlah pada perkembangan kemudian lambang matahari itu mengalami pergantian makna.

Pada kompleks-kompleks makam Sunan Ampel (Surabaya), Sunan Giri (Gresik), Sunan Drajat (Paciran), Sunan Bonang (Tuban), Sunan Sendang (Paciran), Sunan Gunung Jati (Cirebon), Sunan Kudus dan kompleks Mantingan, semua tokoh sentralnya adalah penyebar dan pengembang Islam pada abad 15 – 16 Masehi di Pulau Jawa. Di kompleks makam itulah hiasan matahari terdapat pada *plengkung* mimbar mesjid, mesan, ataupun bagian lainnya. Hiasan itu tidak hanya terdapat sebagai hiasan pada makam-makam kerabat melainkan juga pada beberapa maasan tokoh sentral.

Pada abad yang lebih kemudian, hiasan matahari terdapat pada kompleks makam Aer Mata dan Islam Ongghuk di Arosbaya Bangkalan, kompleks makam Ratu Ibu di Madeggan, Sampang, juga pada kompleks makam para "dalém" di Manonjaya, Tasikmalaya. Kronologi kompleks makam di atas menunjukkan antara abad 17 – 18. Termasuk dalam kurun ini adalah kompleks makam Puspongoro di Gresik. Hiasan matahari juga terdapat di sini.

Pada kurun waktu yang lebih tua lagi, sekitar abad 14 Saka, hiasan seperti itu terdapat di dalam kelompok makam tujuh, ialah kelompok makam yang terdiri atas tujuh buah makam yang batu-batu nisannya selain dihias dengan inskripsi Arab juga dihias dengan relief matahari. Nisan-nisan itu juga diberi angka tahun Saka dan yang tertua tahun 1298 sedang yang termuda tahun 1397. Oleh penduduk, tokoh sentral yang dimakamkan dikenal umum dengan nama Pangeran Nata Surya (Suryanata ?).

Adapun yang dimaksud dengan hiasan matahari tidak lain adalah relief medali dengan sudut-sudut berjumlah antara delapan sampai dua belas. Di antara sudut-sudut itu terdapat garis-garis yang merupakan emanasi dari suatu sumber sinar. Para arkeolog barat menamakan hiasan matahari yang terdapat pada kelompok makam tujuh tersebut *Soleil de Majapahit*, *guirlande rayonnante de Majapahit*, *Majapahitstrahlenkrans* atau *Surya zegel* (Matahari Majapahit, rangkaian sinar dari Majapahit, berkas sinar Majapahit atau meterai Majapahit).

Masalah yang muncul ialah mengapa hiasan matahari itu dinamakan matahari Majapahit, dan mengapa makam-makam para pengembang Islam memakai hiasan semacam itu. Lebih jauh ke belakang lagi ialah apakah hiasan semacam itu mempunyai kaitan kesamaan dengan kepercayaan terhadap prabha atau sakti yang telah ada sebelumnya ?

Prabha

Dalam karya seni, lukisan tentang sinar yang memancar mengelilingi tubuh atau kepala seseorang yang dianggap suci atau dewa sudah sejak lama ada. Lukisan semacam itu disebut *nimbus* apabila secara khusus lingkaran sinar itu membulat mengelilingi kepala, dan dinamakan aureole jika sinar itu mengelilingi sekujur tubuh. Contoh tertua tentang *nimbus* terdapat pada gambar-gambar pada jambangan bunga dari Apulia pada abad 4 Sebelum Masehi dan lukisan dinding di Pompeii, sedang dari abad pertama Sebelum Masehi terdapat pada karya seni di India dan Parsi (Mills: 1112). Dalam bahasa Sansekerta ada istilah *prabhā* yaitu: *lustre, shine, glow, aureole, a kind of nimbus "in wayang plays"* (Gonda, 513). Jelas bahwa apa yang dimaksud dengan prabha adalah nimbus dan aureole.

Contoh tentang prabha banyak ditemukan pada arca-arca di Indonesia, bahkan pada lambang phalus yang terdapat di halaman Kabupaten Mojokerto, sekujur phalus itu dikitari sinar prabha (ROC, 1908, Gambar 97). Tetapi prabha di atas itu umumnya tidak membulat melainkan

mengikuti wujud bendanya. Pada Candi Sawēntar, awal abad 13 (Bernet Kempers: 1959), permulaan Majapahit (Krom: 1923, 292), di dekat 3litar pada tutup kubah-atas terdapat relief berbentuk medali dengan sudut-sudut yang merupakan berkas sinar sebanyak 27 buah. Di dalam ingkaran "sudut-sinar" itu terdapat lukisan dewa (Dewa Surya) menunggang seekor binatang mirip kuda yang bertelinga kelinci. Secara teoritis prabha ini adalah aureole sebab mengitari Dewa Surya dan kuda-kelinci itu. Tetapi jika diperhatikan bentuknya yang membulat maka tidak salah jika sinar itu dianggap nimbus.

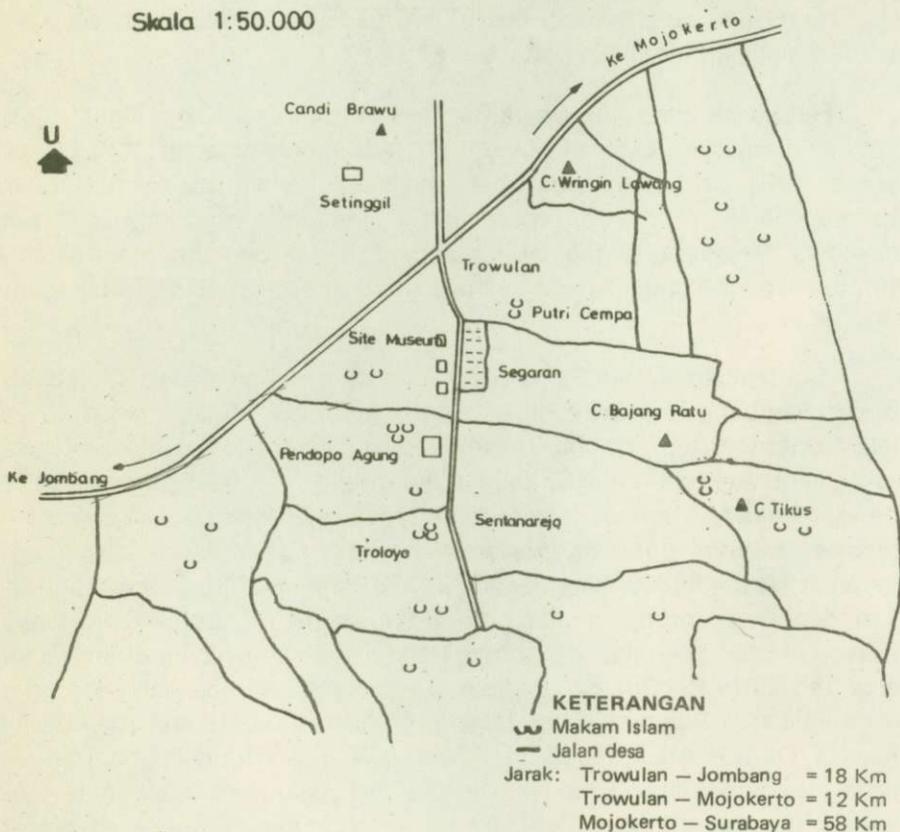
Perbedaan pendapat antara Bernet Kempers dan Krom juga menyebabkan masalah. Jika Candi Sawentara itu dari masa awal abad 13 berarti antara 1201 dan pertengahan pertama abad 13. Hal itu menunjukkan bahwa Majapahit masih berupa janin. Penjamaan menurut Krom dari awal Majapahit sampai lebih, mendekati hubungan antara prabha (nimbus) pada candi itu dengan apa yang disebut matahari Majapahit itu.

Jika lambang Dewa Surya berprabha itu sudah sejak awal Majapahit, berarti lambang itu sudah dikenal pada masa itu. Masalah selanjutnya ialah tentang fungsi prabha. Dalam bahasa Sansekerta juga dikenal kata sakti yaitu kekuatan magis, kekuatan supranormal, kekuatan makhluk dewa, *the energy or active power of deity represented as a divine person, magico religious potency, possessed of such potency* (old Javanese), keramat (Arab, Malay) (Gonda: 1973, 223). Jika makhluk dewa dilukiskan dengan berprabha maka prabha itu untuk menunjukkan adanya kesaktian atau kekuatan dari orang atau dewa yang diwujudkan dalam arca tersebut. Hal ini dapat dibandingkan dengan apa yang terdapat pada kalangan Agama Kristen bahwa nimbus itu diberikan pada lukisan Kristus, Domba Allah, Malaekat, Apostel, Wali dan Bunda Maria. Bahkan pada masa kekaisaran Romawi, nimbus merupakan atribut bagi Kaisar-kaisar Romawi (Mills, 112). Oleh karena itu, jika pendapat Krom itu benar, maka relief Dewa Surya berprabha itu adalah lambang kekuasaan Majapahit, selaras dengan pendapat Stutterheim (1948, 77) bahwa prabha tersebut menunjukkan kegemilangan regalia Majapahit. Lebih jauh lagi ialah apa yang dinamakan matahari Majapahit sebenarnya adalah prabha (nimbus) tersebut. Kebetulan kelompok makam tujuh terdapat di Troloyo dalam lingkungan Trowulan, yang dikenal sebagai bekas pusat pemerintahan Majapahit, sehingga tidaklah berlebihan apa yang dinamakan *Soleil de Majapahit* oleh arkeologi barat itu adalah sudah sesuai yaitu sebagai lambang legalitas dan legitimasi atau regalia Majapahit.

Kelompok makam tujuh terletak dalam lingkungan pagar batu putih berukuran 10,66 x 9,45 meter, lihat denah:

SITUASI TROWULAN DAN LINGKUNGANNYA

Skala 1:50.000



Maesan dibuat dari batu andesit dan 6 pasang tipenya sama, satu pasang berbeda dengan yang lainnya. Hal yang menarik ialah bahwa batu-batu nisan pada kelompok itu berhias lambang matahari Majapahit di samping tulisan Arab. Maesan-maesannya banyak yang aus, sehingga agak sulit untuk meneliti tulisan ataupun angka tahun Jawa kuno yang tercantum.

Maesan-maesannya yang berhias matahari Majapahit ini mengingatkan kita pada sebutan *Kuburan Srĕngĕngĕ* (kuburan Matahari). Veth (1907: 67) menyatakan terdapat dua kuburan *Srĕngĕngĕ* dan kuburan Troloyo. Yang dimaksud dengan kuburan *Srĕngĕngĕ* ialah bekas subasement candi yang letaknya lebih tinggi dari tempat sekitarnya. Pada perkem-

bangun sekarang memang ada nama Sitinggil di dekat Candi Brahu, tetapi jika yang dimaksud itu sama dengan panggung (Damais, 1957: 360) maka di belakang Pendopo Agung terdapat tempat yang oleh penduduk disebut Kubur Panggung. Namun perlu pula diperhatikan bahwa makam nomor 1 dalam kelompok tujuh itu adalah kuburan Pangeran Natasurya (menurut penduduk) yang berarti Pangeran Raja Matahari atau Pangeran Ratu Srĕngĕngé. Perlu pula diperhatikan bahwa di tempat itu terdapat lambang Surya Majapahit atau Srĕngĕngé Majapahit pada nisan-nisannya. Dengan demikian, bisa jadi yang dimaksud dengan kuburan Srĕngĕngé itu bahkan terletak di pemakaman Troloyo.

Makam nomor 1, maesan kepala bagian dalamnya berangka tahun Jawa kuno 1397 Saka, dan dihias dengan relief matahari Majapahit, sedang pada nisan kepala bagian luar diukir dengan 3 baris tulisan Arab yang tidak lengkap:

lāilāha illāh
muhammadun rasulu
allāh

Pada maesan kaki bagian dalam terdapat hiasan matahari Majapahit.

Pada maesan kepala bagian luar makam 2 juga terdapat tulisan Arab yang tidak lengkap sebagaimana pada makam 1. Sedangkan pada maesan kepala bagian dalam terdapat lambang matahari Majapahit dan di bawahnya ada angka tahun Jawa kuno 1349 Saka; demikian pula, pada maesan kaki bagian dalam terdapat hiasan matahari Majapahit.

Maesan kepala bagian dalam makam 3 juga memuat relief matahari Majapahit dan di bawahnya terdapat tulisan Jawa kuno yang menyatakan angka tahun 1389 Saka. Pada bagian luar terdapat tulisan Arab seperti pada makam 1, tetapi ada kesalahan penulisan terhadap nama 'muhammadun' ditulis 'muhummadun'. Maesan kaki bagian luar juga dihias dengan matahari Majapahit.

Maesan kepala bagian dalam makam 4 dihias dengan matahari Majapahit dan angka tahun Jawa kuno yang sudah aus sehingga meragukan apakah tahun 1319 atau 1329 Saka. Pada bagian luar terdapat tulisan Arab yang sudah aus. Rupanya diambilkan dari baris pertama ayat 185 dari surat Ali Imran, tetapi Damais (1957: 402): menyatakan surat tersebut adalah surat Ali Imran ayat 182:

Kullu nafsīn da 'iqatu al mauti (tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati). Di bawah lukisan matahari Majapahit pada mesan kepala

bagian dalam terdapat relief yang bermotif tumpul atau pucuk rebung. Tetapi jika diperhatikan lebih seksama akan terasa bahwa motif itu sebenarnya merupakan gunung (kayon) yang merupakan lambang kehidupan abadi di dalam kubur.

Maesan kaki pada kedua bidangnya dihias dengan lambang matahari Majapahit bahkan pada bidang bagian dalam lukisan itu ganda, bagian atas bentuk nimbus sepenuhnya sedang bagian bawah merupakan separuh dari nimbus dengan sinarnya memancar ke atas.

Maesan kepala bagian dalam pada makam 5 menunjukkan bekas tulisan yang masih nampak samar-samar, keadaannya sudah aus tetapi masih dapat dirunut yaitu berupa angka tahun 1302 Saka, sedangkan bagian luar dihias dengan tulisan Arab. Tulisan itu diambil dari Surat Ali Imran ayat 18 sebanyak 5 baris. Mengenai ini Damais (1957: 403) menyebutkan ayat 16. Hiasan-hiasan lain juga terdapat pada makam 5 itu.

Pada makam 6, maesan kepala sudah patah dan maesan yang patah itu ternyata tidak sama dengan maesan kaki. Maesan kaki tidak memberikan sesuatu petunjuk, dan tidak berhias. Tentang makam 6 Damais (1957: 404) memberikan komentar bahwa maesan kepala bagian luar berisi angka tahun 1298 Saka dan pada bagian dalam terdapat tulisan Arab. Hilangnya maesan kepala itu agak menarik perhatian sebab di sebelah selatan kelompok itu kira-kira 75 meter di tepi pemakaman terdapat makam yang maesannya (maesan kaki bagian luar) memuat angka tahun Jawa kuno 1298 Saka, sedangkan pada bagian dalam memuat tulisan Arab yang tidak diambil dari ayat al Qur'an melainkan berbentuk doa sebanyak 5 baris. Maesan kaki itu tidak sama dengan maesan kepala. Menurut juru kunci maesan itu dipasang kemudian dan diambilkan dari maesan lepas yang terdapat dalam pemakaman itu. Dengan demikian maesan kaki tersebut adalah bekas maesan kepala pada makam 6 kelompok makam tujuh, sehingga perlu diamankan atau dikembalikan ke tempatnya semula.

Makam 7, kedua maesannya tidak sama dan polos tanpa hiasan tetapi dalam penelitiannya tahun 1957 Damais mengemukakan bahwa maesan kepala pada makam 7 itu ditulis angka tahun Saka 1340 pada bagian luar dan tulisan Arab pada bagian dalam. Inskripsi Arab itu terdiri atas 4 baris dan diambilkan dari Hadist Qudsi.

Dari apa yang dihayati pada kelompok makam tujuh di Troloyo itu maka mungkin sekali yang dinamakan kuburan Sréngéngé justru kelompok makam tujuh tersebut. Bahkan hiasan matahari yang merupakan perubahan bentuk dari nimbus Candi Sawentar kemudian menjadi model di pemakaman-pemakaman pengembang Islam antara abad 15 dan 18.

Perubahan Fungsi Hiasan Matahari Majapahit

Sehubungan dengan adanya hiasan matahari Majapahit pada makam-makam pengembang Islam maupun tokoh-tokoh penguasa pada abad 15 – 18 timbul masalah apakah fungsi hiasan tersebut juga sama dengan yang terdapat pada kelompok makam tujuh atau pada Candi Sawentar. Jika fungsinya sama maka ada dua kemungkinan interpretasi mengenai penggunaan hiasan itu, ialah sebagai pengakuan atas regalia Majapahit, mengingat bahwa tokoh-tokoh sentral di atas itu berada dalam satu kurun waktu dengan masa akhir Majapahit sehingga pengaruh kekuasaan Majapahit masih terasa. Tetapi boleh jadi relief matahari Majapahit itu merupakan lambang supranatural, kesaktian atau merupakan *magico religious* daripada tokoh sentral ataupun para kebaratnya. Termasuk dalam hal ini adalah tokoh-tokoh yang dimakamkan di pemakaman 'dalam' di Manonjaya, Tasikmalaya. Tetapi jika dikaji lebih lanjut tentang hiasan matahari yang terdapat pada makam para wali dapat menimbulkan tafsir lain. Sudut-sudut yang merupakan puncak sinar pada hiasan itu berjumlah 8 buah, diduga melambangkan kosmogoni, tetapi juga merupakan lambang para wali itu sendiri yang merupakan penyebar agama ke delapan penjuru di Pulau Jawa dengan para wali itu sendiri sebagai pusatnya (8 penjuru angin + 1 wali sebagai pusatnya = 9 yaitu jumlah para wali).

Pada kompleks makam Pusponegoro di Gresik yang berasal dari tahun 1645 Saka juga terdapat hiasan matahari pada dinding-dinding cungkup. Hiasan matahari itu bentuknya bulat dengan sudut-sudutnya merupakan lidah api (flames) sebanyak 8 buah. Di antara sudut-sudut itu terdapat lafad-lafad yang berbunyi dzat, sifat, asmā, ma'rifat, 'Adam, Muhammad, Allah, dan tauhid. Rupanya hiasan itu merupakan akulturasi antara peradaban masa lalu dengan Islam sehingga emanasi sinar yang biasanya berbentuk garis-garis itu diganti dengan lafad-lafad untuk meneguhkan iman bagi yang dimakamkan atau bagi para penziarah kemudian. Tetapi lambang matahari itu juga merupakan lambang kosmogoni.

Agak berbeda fungsi hiasan matahari pada kompleks makam Islam Ongghuk di Arosbaya, Bangkalan dan makam Ratu Ibu di Madeggan, Sampang. Meskipun kurun waktu yang dihayati oleh tokoh-tokoh sentral di makam Madeggan dan Islam Ongghuk (Panembahan Lemahduhur) adalah sezaman, abad 16 Masehi, tetapi mengingat bahwa Panembahan Lemahduhur adalah kakek Cakradiningrat I dan Ratu Ibu adalah istri Panembahan Lemahduhur maka hiasan matahari Majapahit yang ada itu masih memberikan kemungkinan pada fungsi sebagai prabha ataupun pengakuan terhadap regalia Majapahit.

Sebaliknya hiasan matahari yang terdapat pada makam Ratu Ibu (Srifah Ambami) isteri Cakraningrat I yang berasal dari abad 17, demikian pula pada makam Cakraningrat II di kompleks makam Aer Mata, fungsinya itu sudah berubah. Wujud hiasan itu sudah mirip dengan cakra. Bisa jadi hal itu ada kaitannya dengan Dinasti Cakraningrat yang berkuasa di Madura Barat (di Madura Timur tidak terdapat hiasan matahari atau cakra). Dengan kata lain hiasan matahari di Pemakaman Aer Mata mempunyai fungsi sebagai prabha dan sebagai lambang regalia Cakraningrat. Lambang matahari atau hiasan matahari yang terdapat pada makam Ongghuk dan Ratu Ibu di Madeggan merupakan prototipe daripada lambang cakra.

Kesimpulan

Dari pembicaraan tersebut dapat dipetik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hiasan matahari Majapahit memang menjadi mode populer pada masa itu.
2. Lambang tersebut merupakan perkembangan daripada lambang prabha (nimbus) yang terdapat pada Candi Sawentar.
3. Pada makam-makam yang terdapat dalam satu kurun waktu dengan masa Majapahit lambang atau hiasan tersebut merupakan pengakuan atas regalia Majapahit.
4. Hiasan matahari menunjukkan bahwa pemakainya (tokoh sentral yang dimakamkan) adalah orang yang sakti, keramat, berkuasa, memiliki sifat magicoreligious.
5. Bagi para wali hiasan tersebut merupakan lambang kosmogoni ataupun lambang para wali itu sendiri, demikian pula halnya dengan hiasan serupa pada makam Puspongoro di Gresik.
6. Di Madura hiasan matahari selain berfungsi sebagai lambang prabha dan pengakuan atas regalia Majapahit juga merupakan lambang cakra yang merupakan regalia Cakraningrat.
7. Mungkin lambang itu menunjukkan bahwa yang dimakamkan adalah keturunan dari Majapahit.

Summary

Among a group of seven graves at Tralaya, East Java, are tombstones decorated with a sun or sunrays, which in general bear dates from around the year 1300 Saka (A.D. 1378). The oldest date is 1329 Saka, on a tomb with a sun motif and there is actually one with an older date but it has no sun decoration, its date is 1298 Saka (1376 A.D.)

Scholars agree that Tralaya, south of Trowulan, was lying inside the town of Majapahit. It is even possible that Trowulan was the capital of the Majapahit kingdom, it is for this reason that the sunrays or sun symbol are called "the sun of Majapahit". This symbol is thought to be the symbol of the power of Majapahit. Meanwhile, we see this symbol also on the graves of the Walis (Propagators of Islam) and of those of the rulers on the northern coast of East Java and in southern West Java. Not only do we find this decoration on graves but also on the mimbar and gates.

In general, graves and buildings with this symbol are from the same period, namely between the 15th—18th centuries, so that the use of this sun motif appears to have been a kind of fashion. This symbol was afterwards also used in Bali and as the symbol of the Muhammadiyah (organization) but its meaning has changed.

Kepustakaan

- Abdurachman
1971 *Sejarah Madura Selayang Pandang*, cetakan II.
- Brandes, Dr. J.,
1896 "*Pararaton (Ken Arok) of Het Boek der Koningen van Toemapel en Majapahit*," *Verhand. van het Bat. Gen. van Kunsten en Wetenschappen*, deel XLIX.
- Damais, Louis Charles
1957 "*Etudes Javanaises, Le Tombes Musulmanes Datees de Tralaya*," *Bulletin de l'Ecole Francaise d'extreme Orient*, Tome XLVIII Paris.
- Gazalba, Sidi
1962 *Mesjid*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Gonda, J.
1973 *Sanskrit In Indonesia*, second edition. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Hasan, A.
1388 H – 1968 M *Al Furqan Tafsir Qur'an*, cetakan ketujuh. Penerbit Addarul Kuwaitian – Kuwait.
- Holwerda, A.W.P.
1923 *Een Tjandrasengkala ?*, Djawa jaargang III, Weltevreden.
- Kempers, A.J.
Ancient Indonesian Art, C.P.J. van der Peet Amsterdam MCMLIX.
- Krom, N.J.
1923 *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst*, Tweede deel, S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Mills, John Fitz Maurice
The Pergamon Dictionary of Art, Pergamon Press Oxford – London – Edinburg – New York – Paris – Frankfurt.
- Pigeaud, Theodore G.Th.
1960 *Java in the 14th Century*, vol. I & II The Hague.
- Raffles Esq., Thomas Stamford
1817 *The History of Java*, vol. II London.

Rapporten van de Commissie in Nederlandsch — Indie voor het Oudeidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1907 & 1908
Albrecht & Co. Batavia.

Sutterheim, W.F.

1948 *De Kraton van Majapahit*, Verhand. van het Kon. Inst. voor de Taal Land en Volkenkunde. Deel VII. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Tjandrasasmita, Uka

1975 *Islamic Antiquities of Sendangduwur*, The Archeological Foundation Jakarta.

Van der Hoop, A.N.J., a Th.

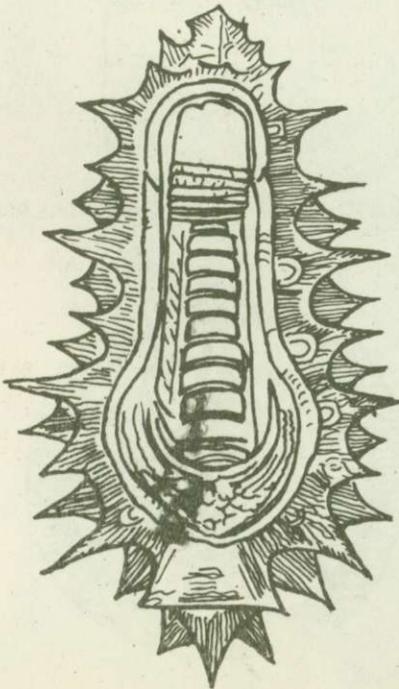
1949 *Indonesische Siermotieven*, uitgegeven door het Kon. Bat. Gen. van Kunsten en Wetenschappen.

Wibowo, A.S.

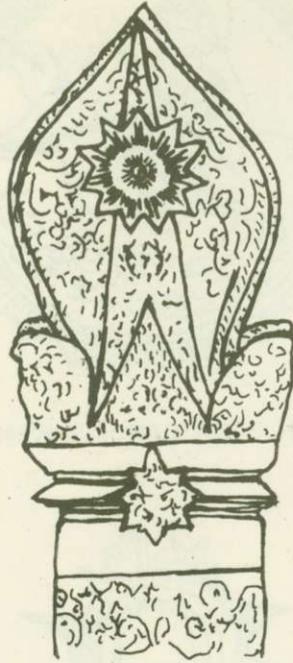
1980 *"Kubur panjang: Situs yang Memerlukan Penelitian Khusus"*. Majalah Arkeologi Th. III No. 1 — 2 Sept. — Nop.



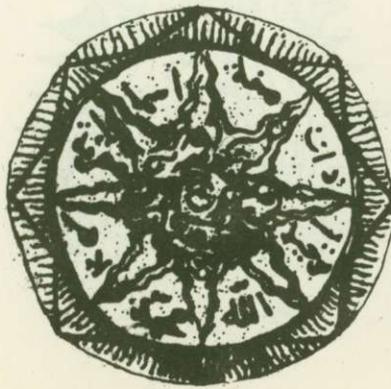
KUBAH PADA CANDI SAWENTAR



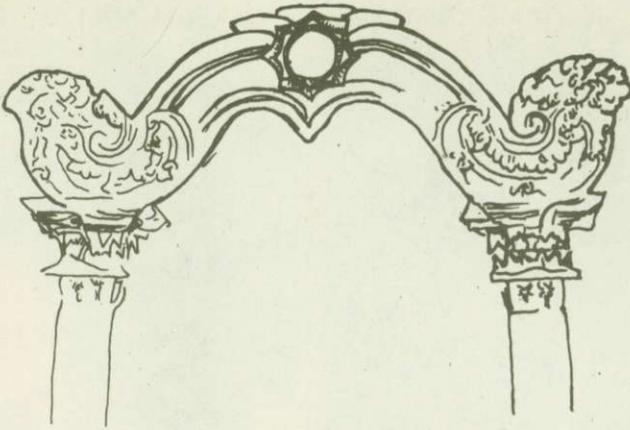
RELIEF PHALUS BERPRABA



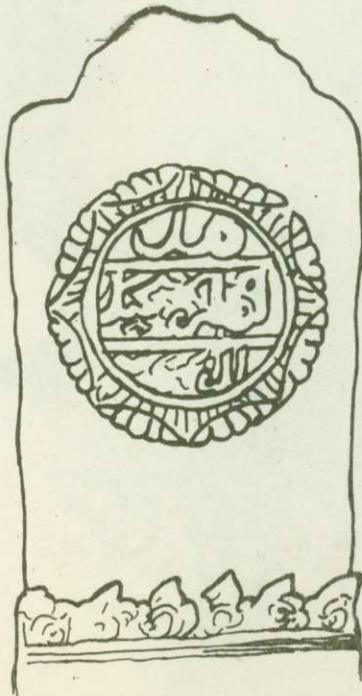
NISAN DI AER MATA BANGKALAN



HIASAN MATAHARI PADA MAKAM PUSPONEGORO DI GRESIK

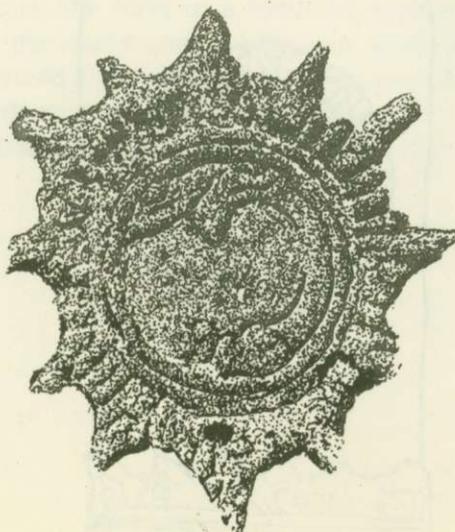
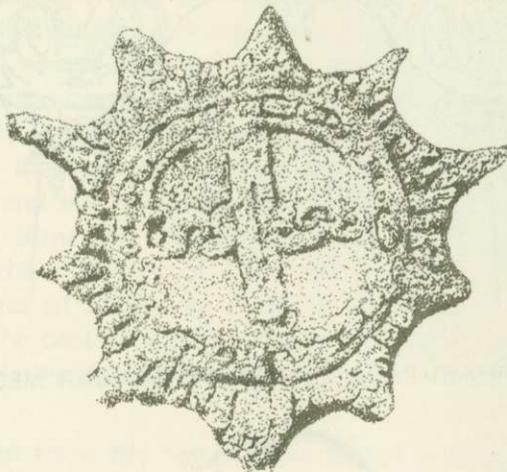


HIASAN MATAHARI PADA PLENGKUNG MIMBAR MESJID AMPEL



NISAN DI GIRI

LAMPIRAN GAMBAR-GAMBAR HIASAN MATAHARI



Hiasan matahari Majapahit pada makam tujuh Tralaya.

Tabel 2: Tabel perbandingan fosil vertebrata yang ditemukan.

No.	Spesimen	van Es (1931)	Peneliti P4N (1978)
1.	<i>Felis</i> sp.	—	+
2.	<i>Sus brachygnathus</i>	+	+
3.	<i>Bos bubalus palacokarabau</i>	+	+
4.	<i>Bos banteng palacosondaicus</i>	—	+
5.	<i>Bos</i> sp.	+	—
6.	<i>Cervus stehlini</i>	—	+
7.	<i>Cervus problematicus</i>	—	+
8.	<i>Cervus javanicus</i>	—	+
9.	<i>Cervus zwaani</i>	—	+
10.	<i>Cervus lydekkeri</i>	—	+
11.	<i>Cervus</i> sp.	+	—
12.	<i>Muntiacus muntjak kendengensis</i>	—	+
13.	<i>Rhinoceros trigonocephalus</i>	—	+
14.	<i>Slegodon trigonocephalus</i>	—	+
15.	<i>slegodon</i> sp.	+	—
16.	<i>Elephas</i> sp.	+	+
17.	<i>Crocodylus</i> sp.	+	+
18.	<i>Chira</i> sp.	+	+
19.	<i>Pemilodus</i> sp.	+	+
20.	<i>Homo erectus</i> .	—	+

Keterangan: + = ditemukan
— = tidak ditemukan

Tabel 3: Kisaran umur foraminifera plangton pada satuan batulempung (Tim P4N, 1978)

UMUR SPESIES	MIOSEN ATAS					PLIOSEN			Resen & Plestosen		
	N.14	N.15	N.16	N.17	N.18	N.18	N.19	N.20	N.21	N.22	N.23
<i>Globigerina nepenthes</i>						///	///				
<i>Globigerinoides immaturus</i>						///	///				
<i>Glogigerinoides rubra</i>						///	///				
<i>Globorotalia menardii</i>						///	///				
<i>Globorotalia tumida -- tumida</i>						///	///				
<i>Hastigerina aequilateralis</i>											
<i>Sphaeroidinella subdehiscens</i>											

Tabel 4: Kandungan fosil nanno dalam contoh-contoh batuan Formasi Jambe

SPESIES	Contoh (PTA)						
	1	2	3	4	5	6	7
Helicopontosphaera Sellii	BS	B	S	BS	—	—	—
Helicopontosphaera kamptneri	B	S	S	S	—	—	—
Reticulofenestra pseudoumbilica	BS	BS	BS	BS	—	—	—
Discoaster brouweri	B	SS	SS	SS	—	—	—
Discoaster pentaradiatus	S	S	S	S	—	—	—
Cyclococcolithus macintyreii	SS	SS	SS	SS	—	—	—
Coccolithus pelagicus	S	S	SS	SS	—	—	—
Discolithina yaponica	SS	S	—	—	—	—	—
Reticulofenestra minutula	SS	S	S	SS	—	—	—
Sphenolithus neoabies	S	SS	SS	SS	—	—	—
Thoracosphaera sp	—	—	SS	SS	—	—	—
Diatom sp A	SS	—	—	—	—	—	—
Diatom sp B	SS	—	—	—	—	—	—
Cetanolithus sp.	SS	—	—	—	—	—	—

BS: Banyak Sekali
 B: Banyak
 S: Sedikit
 SS: Sedikit Sekali

Tabel 5: UMUR FORMASI JAMBE BERDASARKAN FORAMINIFERA
DAN NANNO PLANKTON

PLIOSEN		KUARTER	UMUR JENJANG
BAWAH	ATAS		
		N.23	FORAMINIFERAL ZONE
		N.22	
		N.21	
		N.20	
		N.19	
		N.18	
		N.17	
		N.16	
		N.15	
		N.14	
		N.13	
			<i>Helicopontosphaera kemptneri</i>
			<i>Reticulofenestra pseudoumbilica</i>
			<i>Discoaster pentaradiatus</i>
			<i>Coccolithus pelagicus</i>
			<i>Cyclococcolithus macintyreii</i>
			<i>Sphenolithus neobabies</i>
			<i>Discoaster brouweri</i>

Tabel 6: Umur mutlak manusia purba Plestosen di Asia Tenggara
Sebagian dari Sartono (1980)

Formasi		Lapisan	Umur mutlak dalam juta tahun		Kisaran umur fosil manusia
Patiayam	sangiran		"Fission track"	Paleo magnetisma	
Undak sungai	Undak Ngandung				<p>● Homo palaeojavaicus sangiranensis</p> <p>— Homo palaeojavaicus modjokertensis</p> <p>— Homo palaeojavaicus</p> <p>— Homo erectus trillensis</p> <p>— Homo erectus ngandongensis</p>
Sukobubuk	Notopuro				
Kedungmojo	Kabuh	tufa bagian atas0,480,60		
		tufa bagian bawah 0,52		
Slumprit	Pucangan	bagian atas tufa 0 60 0 70		
		tufa 0,58		
Kancilan		Diatomea 0,69		

dari batugamping tersebut menerus ke arah barat Laut Flores di Batu Asahan.

Batu gamping yang lebih muda yaitu berumur Neogen Tua (Te-Tf) banyak diketemukan di Sumbawa Barat bersama dengan tufa marine (laut) terutama pada bagian sebelah barat dari Teluk Saleh. Umur dari batu gamping tersebut didasarkan atas kandungan fosil yang ditemukan seperti *Miogypsina*, *Alveolinella* dan *Lepidocyclina*. Batuan yang lebih muda dan berumur Neogen Muda banyak ditemukan di Pulau Moyo di Semenanjung Sanggar. Batugamping Korall berumur Kwartir yang merupakan undak pantai banyak ditemukan di daerah sekitar Pulau Moyo, sepanjang pantai utara, sebelah barat Teluk Saleh dan di daerah Batutering.

Kegiatan gunung api kuartir hanya ditemukan di bagian sebelah utara Sumbawa dimana gunung api tersebut adalah: Gunung Api Sangaes, Gunung Api Sakedet Batu, dan Phau Sotanda. Gunung Api yang masih aktif antara lain Gunung Api Tambora dan Gunung Sangeang.

Kegiatan dari gunung api tersebut menghasilkan batuan alkalin, merupakan batuan yang kaya akan kalium dan mineral leusit. Selain batuan tersebut di atas banyak pula batuan lain seperti lava basalt, andesit dan diorit.

Struktur geologi dari Pulau Sumbawa terutama terdiri dari retakan atau sesar turun/normal yang mempunyai arah utama barat daya, timur laut. Pada bagian sesar yang turun merupakan sebuah lembah, di mana kemudian diisi oleh endapan dari hasil aktifitas gunung api kuartir.

Pada akhir Kala Pleistosen daerah Sumbawa Barat mengalami pengangkatan yang menyebabkan terjadinya undak sungai di daerah Sumbawa Barat ini.

2. Geologi Daerah Batutering

Penelitian geologi daerah Batutering terutama ditekankan pada morfologinya, urutan batuanya dari tua ke muda serta berbagai undak sungai purbanya.

Morfologinya di daerah Batutering ini dapat dibagi atas dua bagian yang menonjol yaitu bagian selatan merupakan morfologi perbukitan sedang berelief landai dengan sudut lereng antara 15% sampai 20%, ketinggian rata-rata pada morfologi ini berkisar antara 150 meter sampai 225 meter dari muka laut. Litologi yang menempati pada satuan morfologi ini meliputi batugamping dan batuan beku intrusi (terobosan) yaitu basalt dan dasit. Sedangkan pada bagian sebelah utara terdiri dari morfologi dataran alluvial yang merupakan hasil proses erosi dan

endapan sungai yang terdiri dari fragmen batuan beku dasit dan andesit, kuarsa, tufa kersikan, yang mempunyai ukuran bervariasi antara 2 mm sampai 75 cm.

Urutan batuan yang tersingkap di daerah Batutering yang diamati sepanjang Sungai Brang Panemung, Kakorayan, serta daerah diantara ke dua sungai tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut, yang dimulai dari tua ke muda yaitu:

Satuan batugamping yang tersingkap dibagian selatan di Liang Petang di tepi Sungai Brang Panemung merupakan batugamping berlapis baik, berwarna putih kecoklatan, dimana pada bagian atasnya terdapat koral dan diperkirakan mempunyai umur Miosen Tengah yang didasarkan atas kandungan fosil *Asterocyclina* sp, *Lepidocyclina* sp.

Tebal terukur dari satuan batugamping ini ialah dari 20 meter. Di atas satuan batuan ini diendapkan lapisan batu lempung dan tufa marine.

Lapisan lempung mempunyai warna coklat, tufaan, berlapis baik dengan sisipan batupasir berbutir halus hingga kasar, tebal antara 2 cm - 15 cm. Di dalam batulempung ini banyak terdapat kandungan fosil foraminiferaplantonik. Lapisan ini tersingkap baik di dekat Kampung Batutering dan Liang Petang, satuan ini pula yang bertindak sebagai dasar dari undak sungai purba yang mempunyai ketinggian 100 meter - 120 meter. Penyebaran batulempung ini agak luas di daerah Batutering sebelah barat. Lapisan tufa marine mempunyai warna putih kekuningan, mempunyai perlapisan yang baik, tebal antara 10 cm - 60 cm, banyak dijumpai fosil foraminifera plantonik, lapisan ini bertindak pula sebagai dasar dari undak sungai purba yang mempunyai ketinggian 100 - 120 meter.

Satuan batuan beku, berupa batuan intrusi (terobosan) terdiri atas batuan beku basalt dan dasit, terobosan tersebut bertindak sebagai retas lempung lebar dari intrusi berkisar antara 30 meter sampai 100 meter yang membentang pada arah N 80° E atau arah barat daya - timur laut. Intrusi batuan beku ini terutama tersingkap di daerah sekitar Batutering. Batuan beku basalt dan dasit ini menerobos batuan yang lebih tua yaitu batuan gamping dan tufa marine serta batu lempung mengakibatkan terjadinya pembentukan batuan ubahan (metamorf). Batuan inilah yang merupakan bahan untuk artefak (alat manusia purba). Batuan ubahan yang paling banyak ditemukan berupa tufakersikan (Siliceous tuff), yang singkapannya banyak dijumpai di sekitar kampung Batutering sebelah barat serta sebelah timurnya dekat Kampung Tuladen. Selain itu juga terdapat batuan ubahan yang berasal dari batugamping, tapi tidak begitu banyak ditemukan.

Satuan batuan termuda yang tersingkap di daerah Batutering ini merupakan endapan alluvial (endapan sungai purba), yang disebabkan pengangkatan pada kala akhir Pleistosen. Pada undak ini banyak ditemukan artefak yang mempunyai ukuran bervariasi.

III. Posisi Stratigrafi Artefak.

Artefak yang ada di daerah Batutering ini ditemukan pada beberapa lapisan undak sungai purba, yaitu suatu lapisan yang terbentuk akibat proses alamiah oleh sungai purba.

Adanya undak ini mencerminkan bahwa daerah tersebut telah beberapa kali mengalami pengangkatan. Undak sungai purba ini merupakan suatu bentang alam khas berupa dataran rata yang dengan jelas dapat diamati di lapangan dan dibedakan dengan mudah dari bentuk morfologi lainnya.

Dalam proses geologis secara umum, lapisan yang paling atas merupakan lapisan paling muda dibandingkan dengan lapisan yang ada di bawahnya. Tapi dalam proses undak sungai, justru undak sungai tertinggi merupakan undak paling tua dibandingkan dengan undak yang ada di bawahnya.

Menurut Pannekoek van Rheden (1931), undak sungai purba di daerah Sumbawa Barat terdapat pada beberapa ketinggian a.l.: undak sungai pada 5 – 10 m, 20 – 25m dan antara 90 – 100 m. dan 160 m.

Pengukuran undak sungai oleh tim penelitian Puspan – Unit Palrad Bandung di daerah Sumbawa Barat terdapat sebanyak 14 undak yang mempunyai ketinggian bervariasi yaitu:

I. Undak 10 – 20 meter; II. Undak 50. meter; III. Undak 70 meter; IV. Undak 120 meter; VII. Undak 150 meter; VIII. Undak 190 meter; IX. Undak 220 meter; X. Undak 250 meter; XI. Undak 270 meter; XII. Undak 320 meter; XIII. Undak 340 meter; XIV. Undak; XIV. Undak 360 meter.

Pengukuran undak sungai purba di Daerah Batutering dari yang paling bawah hingga ke atas adalah: Undak 1: ketinggian 100 – 110 meter; Undak 2: ketinggian 120 meter; Undak 3: ketinggian 130 – 140 meter; Undak 4: ketinggian 150 meter; Undak 5: ketinggian 190 meter; Undak 6: ketinggian 220 meter; Undak 7: ketinggian 250 meter; Undak 8: ketinggian 270 meter; Undak 9: ketinggian 320 meter; Undak 10: ketinggian 340 meter; Undak 11: ketinggian 360 meter.

Undak-undak tersebut di atas disusun oleh batuan dan artefak yang bervariasi. Undak pertama pada ketinggian 100 – 110 meter yang

tersebar disekitar Kampung Batutering merupakan undak yang luas. Batuannya terdiri dari fragmen batuan beku dasit, andasit, basalt, kuarsa, tufa kersikan. Pada undak ini dijumpai artefak dengan ukuran yang bervariasi dan pada level ini juga didapati suatu penyebaran yang luas dari tufa kersikan yang merupakan bahan utama bagi artefak tersebut.

Dari undak pertama disekitar Batutering hingga undak tertinggi di daerah Air Renung terlihat ada perbedaan jumlah dan besarnya bahan untuk alat tersebut. Artefak yang ditemukan pada tiap undak tidak selalu sama baik jumlah ataupun besarnya. Makin kebagian atas dalam hal ini ke arah undak yang lebih tua, artefak tersebut bentuknya relatif lebih kecil dan jumlahnya sedikit. Jenis bahan yang dipergunakan umumnya terdiri dari tufa kersikan. Malahan ada beberapa undak yang tidak mengandung artefak sama sekali, yang ada hanya bahan-bahannya saja seperti didapatkan pada undak tertinggi di Air Renung.

IV. Penutup

Aspek geologi banyak menunjang kebudayaan paleolitikum di daerah Batutering, terlihat dari data lapangan yang telah berhasil dikumpulkan selama pengamatan di daerah tersebut.

Pemakaian alat oleh manusia purba sangat tergantung pada bahan yang ada dan kepentingan/keahlian si pembuatnya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa alat yang ditemukan sangat bervariasi baik bentuk ataupun kegunaannya.

Pemilihan daerah Batutering oleh manusia purba tidak begitu saja tapi hal ini ditunjang oleh tersedianya bahan untuk pembuatan alat tersebut. Di daerah Batutering bahan ini sangat banyak ditemukan. Adanya bahan ini tidak terlepas dari proses geologi yang berlangsung sebelumnya di daerah tersebut. Bahan/alat yang ditemukan di daerah Batutering umumnya terbagi atas dua jenis asal batuan, walaupun keduanya sama merupakan batuan ubahan (metamorf).

Yang pertama adalah berasal dari ubahan batuan tufa. Batuan ini sangat umum ditemukan, kadang-kadang masih memperlihatkan adanya perlapisan, berwarna coklat kekuningan. Banyaknya jenis batuan ini yang dipakai sebagai alat mungkin disebabkan kandungan SiO_2 (Silikanya) lebih banyak hingga mudah dibentuk dan tajam dipakainya. Jenis lain adalah ubahan dari batugamping. Batuan jenis ini tidak begitu banyak ditemukan. Batu gamping dan tufa sendiri tanpa proses ubahan kurang baik bila dipergunakan sebagai bahan alat, karena terlalu lunak dan mudah hancur. Biasanya potensi bahan ini sangat dipengaruhi oleh bentuk batuan terobosan. Terobosan retas lempung akan menghasil-

kan bahan artefak yang banyak sekali seperti yang ditemukan di dekat Kampung Tuladan ataupun di sebelah barat Kampung Batutering. Hal ini disebabkan retas lempung menerobos secara horizontal pada ruang antara lapisan hingga batuan yang diubahnya relatif lebih luas.

Summary

The archaeological finds in Sumbawa include paleolithic artifacts and some sarcophagus. The finds were made in the area around Batutring, district of Mayohulu, in a layer of a river terrace. Some of these river terraces show scattered stone tools and plenty of material, whereas other river banks only contain material.

There is in Batutring plenty of material to produce these stone tools. The material is the result of change of tuff stone and limestone through penetration of solidified from emerging the soil.

The river terrace in this area is situated on a certain height, the lowest being 100–110 m, while the highest is 360 meters.

Kepustakaan

- Bemmelen, R.W. van
1948 *The Geology of Indonesia*, vol. I A. The Hague,
501—4.
- Pannekoek van Rheden J.J.
1931 *Preliminary Information Concerning the Geology of
Sumbawa.*
- Sudradjat, A
1975 *Peta Geologi Tinjau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.*
Direktorat Geologi.
- Tim Peneliti Arkeologi Pusat
1980 Laporan Singkat Penelitian Arkeologi di Batutering,
Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Jakarta:
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

POSISI STRATIGRAFI ARTEFAK DI LEMBAH MUZOI, NIAS

T. Djubiantono

I. Pendahuluan

Nias merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera (gambar 1). Ditinjau dari segi geologi, Pulau Nias termasuk kedalam apa yang disebut Busur Banda Luar. Stratigrafi, struktur dan genesa geologi umumnya dari Busur Banda Luar ini berbeda dari gugusan pulau yang termasuk dalam Busur Banda Dalam.

Sasaran utama penelitian geologi yang dilakukan oleh Unit Paleokologi-Radiometri atas Pulau Nias adalah untuk mengetahui geologi kuartar daerah bersangkutan yang menyangkut stratigrafi, struktur, sejarah geologi, undak sungai purba serta temuan fosil vertebrata dan artefak.

Seperti dilaporkan oleh Van Bemmelen (1949) para peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian di Pulau Nias adalah:

- a) Icke & Martin (1907): tentang geologi tersier
- b) Douville (1912 a): tentang paleontologi foraminifera
- c) Van der Veen (1913): tentang geologi umum
- d) R. H. Hooper (1940): tentang stratigrafi
- e) Wissema (1947): tentang paleontologi moluska

Namun hingga sekarang belum ada, baik ahli Indonesia maupun asing, yang meneliti khusus tentang geologi kuartar di Pulau Nias. Oleh karena itu pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi III ini penulis mengetengahkan hasil penelitian geologi kuartar yang telah dilakukan pada bulan Nopember 1982 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan tim Unit Paleokologi Radiometri Bandung.

II. Geologi

Hasil sementara penelitian menunjukkan bahwa di bagian tengah Pulau Nias terdapat suatu terban besar yang mengarah barat laut-tenggara, dan searah dengan poros Pulau Nias. Terban itu diakibatkan oleh struktur sesar yang terjadi pada kala akhir Mosen Tengah. Struktur sesar semacam ini terdapat pula di banyak pulau di kepulauan di Indonesia

yang membentuk terban-terban besar seperti yang terdapat di pulau Sumba, Timor, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sulawesi dan pulau-pulau lainnya khususnya yang termasuk dalam Busur Banda Dalam dan Busur Banda Luar.

Hopper (1940), menyatakan juga bahwa pada bagian tengah Pulau Nias terdapat suatu terban besar yang mengarah baratlaut-tenggara, dimana sisi dari terban tersebut dibatasi oleh sesar naik (gambar 2). Kemudian terban ini diisi oleh sedimen-sedimen berumur Miosen hingga Holosen.

Di Pulau Nias pada kala Plestosen Atas umumnya terendap sedimen sungai purba. Undak-undak sungai purba terbentuk oleh kikisan Sungai Muzoi yang terletak pada bagian tengah suatu terban yang disebut terban Muzoi. Pada terban ini telah dijumpai paling tidak 2 sampai 3 undak sungai purba yang endapannya terdiri dari kerakal dan kerikil polimik diantaranya fosil kayu, karsa susu, rijang, batugamping kersikan, fosil koral kersikan, batugamping, forminifera dan batuan gnes. Di antara sedimen undak sungai purba tersebut ditemukan banyak artefak tradisi paleolitik yang mempunyai tipologi sangat primitif. Banyak di antara artefak tersebut terlihat masih tajam, yang menunjukkan bahwa alat batu itu belum atau baru sedikit digunakan dan sangat mungkin dibuat setempat pada undak sungai purba bersangkutan (gambar 3).

Karena dalam sedimen undak sungai purba tersebut tidak atau belum dijumpai fosil vertebrata, maka sulit untuk menentukan usia undak bersangkutan secara lebih terperinci. Namun demikian melihat tipologi artefak yang sangat primitif dan mirip dengan artefak yang terdapat di Pacitan, Sumbawa, Timor, Flores dan Sulawesi, besar kemungkinan usia undak itu adalah Plestosen Atas.

II. Arkeologi

Telah diutarakan di atas bahwa telah dijumpai banyak artefak yang mempunyai tradisi paleolitik dalam sedimen undak sungai purba tersebut. Di antara artefak-artefak itu banyak yang memiliki tipologi yang sangat primitif, di antaranya sering dijumpai tipe "proto-hand axe" dan ada juga yang mirip dengan tipologi "oldowan". Banyak di antara artefak itu terlihat masih tajam, yang mana menunjukkan bahwa alat batu tersebut belum atau baru sedikit digunakan. Dan sangat mungkin bahwa alat batu tersebut dibuat setempat, yakni pada sedimen undak sungai purba bersangkutan. Apabila anggapan ini benar maka manusia purba yang membuatnya tiba di situs tersebut setelah

terendapkannya sedimen undak sungai purba bersangkutan. Di situs itulah kemudian mereka membuat artefak tersebut.

Pada elevasi yang lebih rendah daripada undak sungai purba, terutama di dalam Sungai Muzoi sendiri, sering ditemukan artefak yang emnujukkan gejala bahwa artefak tersebut telah terbawa oleh aliran sungai (rolled spesimen). Sangat mungkin situs asli alat batu ini terletak pada elevasi yang lebih tinggi dan kemudian baru terbawa oleh air mengalir ke tempat yang lebih rendah (gambar 4).

IV. Kesimpulan

1. Terban yang terdapat di Pulau Nias mempunyai arah barat laut-tenggara yaitu searah dengan poros Pulau Nias sendiri.
2. Sedimen-sedimen kuartar yang mengisi terban Muzoi umumnya terdiri dari fosil kayu, kuarsa susu, rijang, batu gamping kersikan, fosil koral kersikan, batugamping forminifera dan batu gnes.
3. Artefak-artefak yang mempunyai tipologi sangat primitip dan ber-tradisi paleolitik umumnya dijumpai pada sedimen undak sungai purba.
4. Pada sedimen undak sungai purba yang mengandung artefak tidak atau belum dijumpai fosil vertebrata, sehingga sukar untuk menentukan usia undak tersebut secara lebih terperinci. Namun melihat bahwa tipologi artefak yang dijumpai di pulau Nias sangat mirip dengan dijumpai di Sumbawa, Timor, Pacitan, Flores dan Sulaewesi, besar kemungkinan usia undak tersebut adalah Plestosen Atas.
5. Lepas dari kenyataan megalit, pulau ini sangat penting pula untuk mempelajari kebudayaan paleolitik.
6. Geologi Plestosen Pulau Nias yang belum pernah diteliti sebelumnya baik oleh ahli Indonesia maupun asing patut dipelajari lebih lanjut untuk lebih memahami paleogeografi bagian barat Indonesia, serta untuk mempelajari migrasi manusia purba Plestosen dari arah daratan Sumatera Kepulauan Mentawai, khususnya Pulau Nias.

V. Saran

1. Kedudukan berbagai pulau dalam palung yang disebut Busur Banda Laut (termasuk di dalamnya Kepulauan Mentawai, Enggano, Sumba, Timor dan lain sebagainya) sangat penting artinya untuk dipelajari terutama dalam hubungannya dengan daratan Australia khususnya, yakni kemana jalan migrasi manusia purba Plestosen dari daratan Asia tertuju.

2. Disarankan agar penelitian Kepulauan Mentawai dicadangkan untuk para ahli Indonesia sendiri, paling tidak kegiatan para ahli asing dalam bidang arkeologi maupun geologi kuartar di kepulauan bersangkutan harus merupakan sebagian serta mengikuti program proyek penelitian ahli negara kita sendiri.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih dan pengharagaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan pada Prof. Dr. S. Sartono yang telah memberikan semangat dan dorongan serta diskusi dan koreksi hingga paper ini selesai.

Kepada Drs. Sapri Hadiwisastra dan Sukoraharjo, Bsc. penulis mengucapkan terima kasih atas saran dan diskusinya.

Summary

Nias is an island in an archipelago which belongs to Busur Banda Luar west of Sumatra/ The stratigraphy, structure and genesa geology in general of the Busur banda Luar is different from the Archipelago inside the Busur Banda.

The main aim of the geological research carried out by the Paleocology Radiometry Unit in Nias was finding out the geology of the quartenary of the area concerned, which includes stratigraphy, structure, geological history, fossil vertebrata and artifacts.

The preliminary results of this research show that in the centre of Nias is a depression which is orientated northwest-southeast which was caused by shifting which happened during the Middle Miocene/ This kind of depressions are also to be found in Sumba, Timor, Java, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sulawesi, and other islands which fall inside the Busur Banda Dalam and the Busur Luar. This depression is filled with deposits from the Upper Miocene until the Upper Pleistocene.

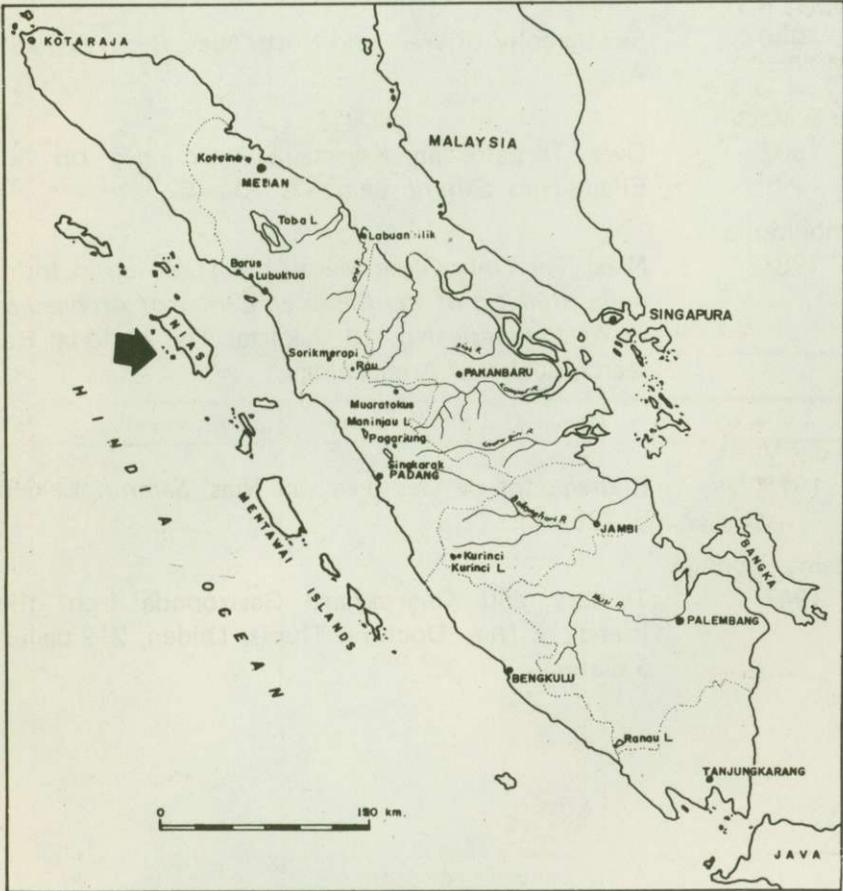
On the island of Nias in the Upper Pleistocene layers there are in general deposits from ancient river terraces. These terraces were formed by erosions from the Muzoi river which are in the middle of a depression. In this depression are at least 2 to 3 ancient river terraces, which deposits are consisting of large riverstones and polimic gravel with, among it, fossil wood, milk quartz silicified limestone, silicified fossil corals, oraminifera limestone, and stone.

In those deposits of the ancient river terraces are many artifacts belonging to the paleolithic tradition with a very primitive type. Many of these artifacts are still sharp, which shows, that these stone tools were not yet used or only rarely used and were very probably made there or on the river terrace.

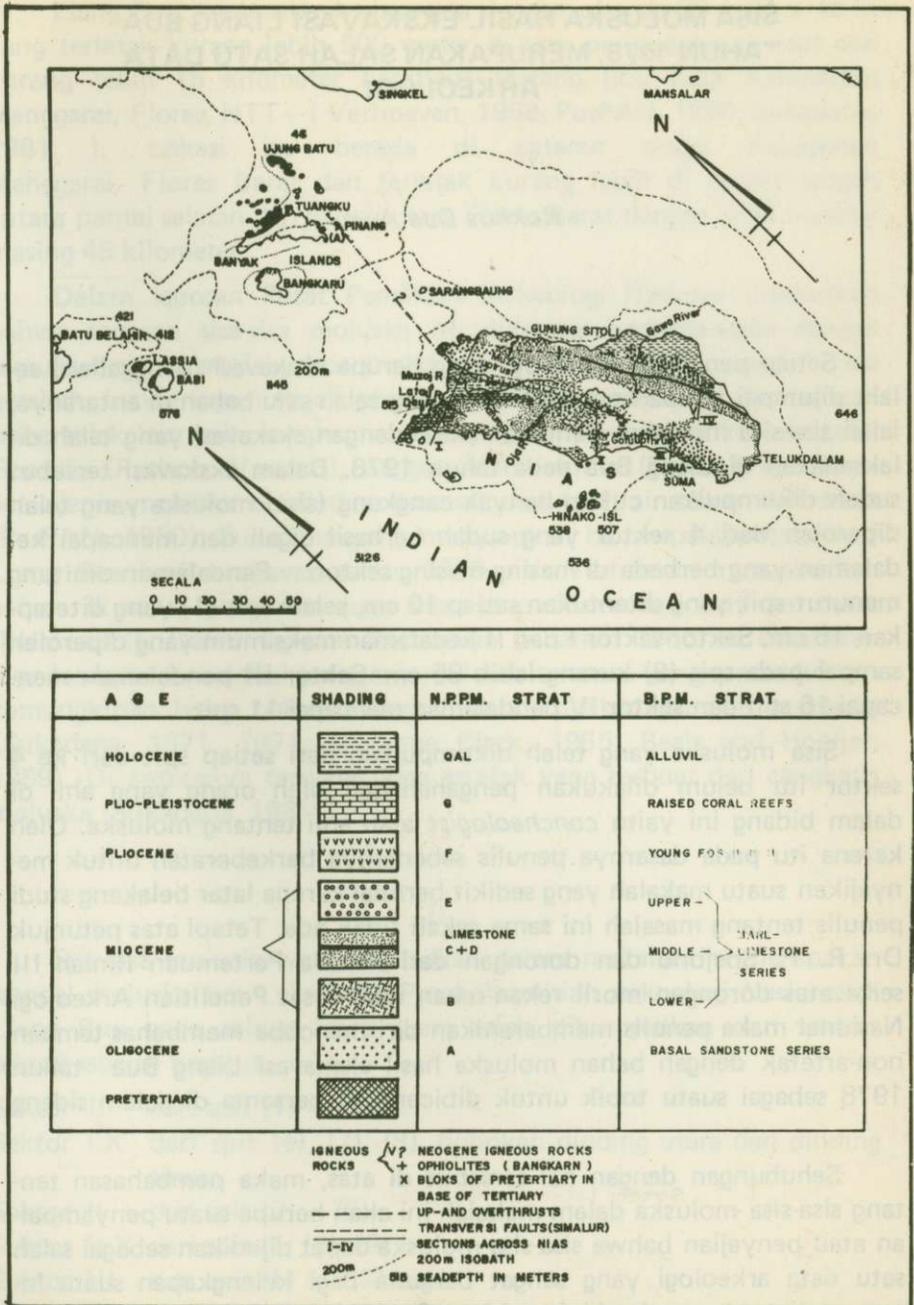
As in that deposit of ancient river terrace no fossil vertebrata have been found sofar, it is hard to determine the ege of the river terrace in more detail. But judging from the typology of the artifacts which are very primitive and resemble those found at Pacitan, Sumbawa, Timor, Flores, and Sulawesi, it is very probable that the age of this river terrace is also Upper Pleistocene.

KEPUSTAKAAN

- Bemmelen, R.H. van
1949 *The Geology of Indonesia*, Vol I A. The Hague:
Douville
1912a Les Foraminiferes de l'île de Nias. *Samml. Geol.*
Reichsmus 8, 5, 253-78.
- Hopper, R.H.
1940 Stratigraphy of West and North Nias. *Report NPPM*,
Aug.
- Icke & Martin
1907 Over Tertiaire en Kwartaire Vormingen op het
Eiland Nias. *Samml.* Leiden 8, 204-52.
- Rumbi Mulia
1981 Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indo-
nesia. *Bulletin of the Research Centre of Archaeology*
of Indonesia No. 16. Jakarta: The National Re-
search Centre of Archaeology.
- Van der Veen
1913 Bijdrage tot de Geologie van Nias. *Samml.* Leiden
9, 225-43.
- Wissema, Young
1947 Tertiary and Quarternary Gastropoda from the
Islands of Nias. Doctoral Thesis. Leiden, 212 pages,
6 plates.



Gambar 1: Lokasi Penelitian



Gambar 2: GEOLOGICAL SKETCHMAP OF NIAS

SISA MOLUSKA HASIL EKSKAVASI LIANG BUA TAHUN 1978, MERUPAKAN SALAH SATU DATA ARKEOLOGI

Rokhus Due Awe

I

Setiap penelitian arkeologi yang berupa ekskavasi (penggalian) selalu dijumpai temuan non-artefak, yang salah satu bahan di antaranya, ialah sisa-sisa moluska. Demikian pula, dengan ekskavasi yang telah dilaksanakan di Liang Bua pada tahun 1978. Dalam ekskavasi tersebut sudah dikumpulkan cukup banyak cangkang (sisa) moluska yang telah diperoleh dari 4 sektor yang sudah berhasil digali dan mencapai kedalaman yang berbeda di masing-masing sektor. Pendalaman dihitung menurut spit yang ditentukan setiap 10 cm, selain spit (1) yang ditetapkan 15 cm. Sektor-sektor I dan II kedalaman maksimum yang diperoleh sampai pada spit (8) kurang lebih 85 cm. Sektor III pendalaman mencapai 16 spit dan sektor IV pendalaman mencapai 11 spit.

Sisa moluska yang telah dikumpulkan dari setiap spit dari ke 4 sektor itu belum dilakukan penganalisisan oleh orang yang ahli di dalam bidang ini yaitu *concheologist* atau ahli tentang moluska. Oleh karena itu pada dasarnya penulis sebenarnya berkeberatan untuk menyajikan suatu makalah yang sedikit bernilai karena latar belakang studi penulis tentang masalah ini sama sekali tidak ada. Tetapi atas petunjuk Dr. R. P. Soejono dan dorongan dari Panitia Pertemuan Ilmiah III serta atas dorongan moril rekan-rekan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maka penulis memberanikan diri mencoba membahas temuan non-artefak dengan bahan moluska hasil ekskavasi Liang Bua tahun 1978 sebagai suatu topik untuk dibicarakan bersama di dalam sidang

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pembahasan tentang sisa-sisa moluska dalam makalah ini akan berupa suatu penyampaian atau penyajian bahwa sisa-sisa moluska dapat dijadikan sebagai salah satu data arkeologi yang sangat berguna bagi kelengkapan suatu interpretasi tentang sejarah situs Liang Bua dalam rangkuman Prasejarah Indonesia.

Liang Bua, ialah sebuah situs gua dengan ukuran 28 x 34 x 10 m yang terletak kurang lebih 500 meter di atas permukaan air laut dan kurang lebih 15 kilometer barat laut Ruteng (ibu kota Kabupaten Manggarai, Flores, NTT— (Verhoeven, 1968; PusPAN, 1980; Sukadana, 1981). Lokasi itu berada di dataran tinggi Kabupaten Manggarai, Flores Barat dan terletak kurang lebih di tengah-tengah antara pantai selatan dan pantai utara Flores Barat dengan jarak masing-masing 45 kilometer.

Dalam laporan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional disebutkan bahwa temuan sisa-sisa moluska itu dijumpai bersama-sama dengan temuan-temuan artefak, seperti alat serpih-bilah, beliung persegi, benda gerabah, benda logam (tajak perunggu), manik-manik batu dan temuan nonartefak lain yaitu rangka manusia, sisa-sisa Rodentia (tikus, landak), Reptilia (Python, Varanus), unggas, Artiodaktalia (Suidae), dan ikan. Jenis-jenis moluska disebutkan berasal dari laut, air tawar dan darat (PusPAN, 1980). Sukadana yang menyiapkan bahan paleoantropologi Liang Bua hasil ekskavasi tahun 1965 oleh Verhoeven menyebutkan bahwa di sana ditemukan juga sisa-sisa moluska dari laut dan darat (Pulmonata). Dalam laporan Verhoeven di tahun 1965 itu dikatakan juga terdapat konstelasi jenis-jenis moluska tertentu yang menunjukkan kemungkinan besar bahwa sisa-sisa itu merupakan sampah makanan (Sukadana, 1971, 1971; Grahame Clark, 1965; Beals and Hooijer, 1959). Di antaranya terdapat juga artefak yang terbuat dari cangkang moluska (Sukadana, 1981).

II

Sisa-sisa moluska yang digunakan dalam makalah ini merupakan sampel moluska hasil ekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Liang Bua pada tahun 1978 yang telah dikumpulkan dari sektor-sektor sebagai berikut.

- Sektor I. dari spit (1) – (8)
- Sektor I.X dari spit (4), (7), (8), bobokan dinding utara dan dinding timur,
- Sektor II dari spit (2) – (8),
- Sektor II.X dari spit (1), (2), (9),
- Sektor III dari spit (1) – (16) dan
- Sektor IV dari spit (1) – (11).

Sisa-sisa moluska yang telah dikumpulkan pada waktu itu, ada yang dihitung jumlah serta beratnya (sektor I dan II) tetapi pada beberapa sektor, yaitu sektor III dan IV, hanya dihitung beratnya saja dan jenisnya pun tidak disertakan, hanya disebut filumnya saja. Hal ini menyulitkan untuk menghitung frekuensi dari setiap sektor.

Pada kesempatan ini penulis berusaha menerapkan metode kerja berupa pengamatan makroskopis dibantu dengan beberapa landasan sebagai berikut:

a. Pengamatan tipologi dari sampel-sampel moluska di masing-masing sektor, yaitu dengan menentukan jenis-jenis yang ada dan frekuensi dari masing-masing jenis. Landasan ini berguna bagi tafsiran ekologi dan arkeologi. Perlu dicatat, seperti dikatakan oleh Sukadana bahwa penentuan tipologi sering tidak mempunyai nilai yang besar, berhubungan dengan persoalan apakah "sampel" itu memang representatif untuk keadaan sebenarnya pada sektor-sektor di situs yang bersangkutan. Sebab umumnya "sampel" itu adalah suatu "non-probability-purposive sample" yang dengan sendirinya sangat tergantung pada perhatian, pengetahuan dan anggapan individual para kolektor/eksavator.

b. Segi ekologi dari sisa-sisa moluska, menjadi perhatian selanjutnya untuk menentukan "jarak aksi" dari penghuni purba Liang Bua bersangkutan. Ada jenis-jenis yang dikumpulkan setempat (moluska air tawar dan darat). Ada juga yang asalnya dari tempat lain (moluska laut), adalah moluska-moluska yang merupakan data arkeologi yang dapat dijadikan sebagai indikasi hubungan penghuni purba Liang Bua dengan daerah-daerah lain, terutama dengan daerah pesisir, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dengan melalui barter atau perdagangan (benda gerabah, tajak perunggu, manik-manik, yang merupakan bekal kubur, telah diidentifikasi bukan produksi lokal). Dengan mengetahui lingkungan hidup (habitat) pelbagai jenis moluska yang ditemukan sebagai data arkeologi, dapat juga disimpulkan, apakah penghuni purba Liang Bua itu sudah pandai menyelam, berlayar dan spesifikasi perbagai jenis siput darat (*Helix*) dapat merupakan indikasi akan perubahan iklim dan vegetasi (Grahame Clark, 1965, hal. 151; Shackley, 1981, hal. 129 - 130).

c. Morfologi sisa moluska diperhatikan untuk mengetahui hubungan dengan masalah cara membuka dan mengeluarkan isi dari kerang dan siput dan cara menyiapkannya untuk dimakan. Fraktura diperhatikan untuk mengetahui fraktura yang dikerjakan manusia dengan fraktura yang terjadi secara kebetulan dan perforasi macam apa yang dihasilkan oleh siput-siput pembor. Sebab kadang-kadang di antara fraktura-fraktura itu ada yang dijadikan artefak (Sukadana, 1971).

d. Semua catatan dan bahan dalam pengolahan makalah ini didampingi keterangan-keterangan dari sumber-sumber kepustakaan yang tercantum dalam daftar tersendiri pada akhir karangan ini. Keterangan dari sumber kepustakaan tidak saja mengenai hal-hal arkeologi tetapi juga paleontologi, antropologi (Sukadana, 1971).

III

Patut dicatat di sini bahwa hampir semua sampel yang sudah dikumpulkan belum dipilah-pilah (sortir) dengan benar. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan penulis pada waktu itu sama sekali belum ada. Tetapi ketika di setiap penggalian arkeologi yang dilakukan, seperti di Gilimanuk, Plawangan, Anyar, selalu dijumpai sisa-sisa moluska, maka penulis mencoba memilah-milah sisa-sisa moluska tersebut menurut tipologi tanpa mengidentifikasi. Akhir-akhir ini para kolektor/ekskavator, yang pada umumnya arkeolog sudah mencurahkan juga perhatiannya pada temuan non-artefak, khusus moluska karena merupakan juga salah satu data arkeologi yang penting, selain untuk pertanggalan dan terutama yang berpautan dengan sumber makanan.

Selanjutnya kesukaran yang ditemui adalah bahwa tidak adanya referensi moluska di Indonesia yang dapat dijadikan pegangan dalam melakukan identifikasi temuan moluska yang dijumpai pada waktu tim melakukan penelitian arkeologi di suatu daerah. Kesulitan yang sama juga dijumpai oleh penulis dalam menyusun makalah ini. Jenis-jenis moluska yang diidentifikasi, hanya didasarkan pada referensi yang ada dan hanya sampai pada kelompok-kelompok keluarganya saja.

Adapun kelompok-kelompok keluarga moluska yang telah berhasil diidentifikasi itu mungkin masih banyak salahnya karena didasarkan pada referensi kepustakaan, yang memberikan contoh moluska dari negeri Amerika dan Eropah, seperti: *A Text Book of Paleontology*, *Invertebrate Fossil*, *A Text Book of Zoology* jilid I, *Science of Biology*, *Invertebrate Paleontology*, *Search for the Past*, dan *Paleontology* Pendahuluan. Jadi mungkin harus mengalami perbaikan lagi.

IV

Dari hasil pengamatan makroskopis yang penulis lakukan, seluruh sampel sisa moluska dari 4 sektor yang berhasil digali di Liang Bua pada tahun 1978, dapat dipilah-pilah ke dalam kelas-kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Kelas *Gastropoda* dipilah-pilah lagi ke dalam kelompok-

kelompok keluarga, seperti Cerithiidae Menke, Helicidae Keferstein, Neritidae Lamarck, Physidae Dall, Lymnaeidae Keferstein, Thiara sp. Dari fraktura (pecahan) puncak (*apex*) dan fraktura putaran (*whorl*) yang diamati ternyata hanya keluarga-keluarga Helicidae, Cerithiidae, dan Thiara sp. yang mengalami fraktura demikian. Di samping itu, di antara sampel-sampel yang diamati terdapat sampel yang memperlihatkan indikasi bekas dibakar. Hal itu terjadi pada keluarga Cerithiidae.

Frekuensi memperlihatkan bahwa baik Thiara sp. maupun Cerithiidae sangat sedikit digunakan sebagai salah satu sumber makanan dibanding dengan Helicidae. Seluruh sampel Helicidae dari 4 sektor memperlihatkan bahwa hewan ini betul-betul digunakan sebagai sumber makanan. Hal tersebut dapat dilihat dari sampel-sampel yang sudah dikumpulkan, ternyata sisa-sisa Helicidae dewasa utuh tidak lebih dari 20%. Selebihnya memperlihatkan fraktura-fraktura cangkang Helicidae yang menunjukkan bahwa cangkang-cangkang itu merupakan sampah makanan penghuni purba Liang Bua.

Selanjutnya dari hasil pengamatan terhadap sisa moluska laut memperlihatkan frekuensi yang sangat sedikit, baik jenis maupun frakturanya. Mayoritas sisa moluska laut adalah sisa keluarga Veneridae yang kebanyakan ditemukan sudah berbentuk fraktura. Dengan sangat sedikitnya fraktura yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sisa Veneridae dikumpulkan oleh penghuni purba Liang Bua untuk dijadikan atau dikerjakan menjadi perhiasan atau artefak (Sukadana, 1971, hal. 301). Berbeda dengan sisa-sisa moluska yang dijumpai pada situs nekropolis Gilimanuk, Bali. Di sana sisa-sisa moluska memperlihatkan konstelasi sampah makanan. Di samping itu di antara sisa-sisa moluska dijumpai berbentuk artefak (senduk, cawan, kecil, pisau, lancipan, gurdi, serut) (Soejono, 1977, hal. 185). Demikian pula, yang terjadi dengan sisa-sisa moluska dari kelas Gastropoda. Hasil pengamatan hanya menghasilkan jenis Neritidae Lamarck dan Olividae d'Orbigny. Dengan kata lain, dari konstelasi sisa moluska laut yang ada disimpulkan bahwa penghuni purba Liang Bua tidak menjadikan moluska laut sebagai salah satu sumber makanan. Sisa moluska laut dari jenis Veneridae diambil dengan tujuan untuk dijadikan artefak atau perhiasan. Hal itu dapat dibuktikan dengan dijumpainya salah satu sampel dari sektor IV spit (8). Sampel perhiasan itu berukuran garis tengah 20 mm dan berlobang berjejeran dua dengan jarak 4 mm. Ukuran lubangnya kurang dari 3 mm dan berbentuk sangat rapih. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh jenis-jenis siput pembor seperti golongan Nassa dan Murex seperti dilaporkan oleh Sukadana (Sukadana, 1971, hal. 301). Sampel lain yang menunjuk-

kan perforasi buatan manusia ialah sebuah Oliva. Lubang dibuat dengan menghilangkan apex dan ukurannya sekitar 4 mm dan tidak rapih. Hal ini jelas memperlihatkan hasil kegiatan manusia, seperti dilaporkan oleh Sukadana, yang memperoleh sampel yang sama dari Liang Bua kiriman Verhoeven di tahun 1965 (Sukadana, 1981, hal. 55).

Yang menjadi pertanyaan di sini ialah, apakah penghuni purba Liang Bua sendiri yang melakukan pengumpulan sisa Veneridae atau Neritidae di pesisir utara dengan menempuh jarak kurang lebih 45 kilometer, atau penduduk pesisir yang datang ke pedalaman membawa barang dagangannya, seperti benda gerabah, benda logam, dan manik-manik yang lalu ditukar dengan hasil-hasil daerah pedalaman seperti daging babi hutan (*Sus serafa vitatus*, sisanya cukup banyak dijumpai), daging biawak (mungkin *Varanus salvatore* atau *Varanus hooijeri* Broegersma yang sudah punah), daging landak (*Hystrix* sp.).

Dengan dijumpainya sisa-sisa moluska laut jenis Veneridae, Neritidae, Olividae, membuktikan bahwa penghuni purba Liang Bua telah mengadakan kontak dengan orang luar, yaitu penduduk pesisir. Hal itu ditunjang lagi dengan temuan benda gerabah, benda logam, dan manik-manik batu yang jelas bukan produksi lokal tetapi dimasukkan dari luar, entah dari mana. Yang penting bahwa penghuni purba Liang Bua telah mengadakan kontak dengan orang luar.

V

Dari uraian singkat ini dapat disimpulkan bahwa penghuni purba Liang Bua sudah mengenal:

1. Siput darat golongan Helicidae sebagai salah satu sumber makanan
2. Mengadakan kontak dengan orang luar, terutama orang pesisir dengan jalan berdagang.
3. Memilih sisa-sisa moluska laut jenis tertentu untuk dijadikan bahan perhiasan dan alat.

Di samping itu dari golongan Helicidae, dilihat dari tipenya setelah dibandingkan dengan referensi kepustakaan yang ada, terdapat kemiripannya dengan jenis yang hidup di Amerika dan Eropah, seperti *Vallonia* dan *Polygyra*. Dengan adanya data ini mungkin dapat dijadikan data untuk studi perubahan iklim yang terjadi di Liang Bua pada masa lalu.

Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis tujukan kepada Dr. R.P. Soejono yang memberikan bimbingan untuk menyusun makalah ini. Juga kepada Dra. Ny. Nies A. Subagus, Dra. Ny. Joyce Panggabean dan Drs. Ismanto Kosasih yang sudah memberikan semangat agar penulis meneruskan penulisan makalah ini. Tidak lupa ucapan terimakasih ditujukan kepada Sdr Roby Aryanto yang membantu penulis menyiapkan sketsa jenis-jenis moluska dari Liang Bua.

Summary

Among the finds during the excavation at Liang Bua, Manggarai, West Flores, East Nusa Tenggara, are the remains of molluscs. These were found together with artifacts, such as flakes and blades, rectangular adzes, pottery and metalware (bronze), and mammals: rodents, birds, reptiles, artiodactils, and fish.

The remains of molluscs were collected for inspection as they are indeed archaeological data which may be useful to explain the way of life of ancient man in Liang Bua.

These molluscs are from the sea, freshwater molluscs, and land molluscs, belonging to the class of Gastropoda and Pelecypoda.

The sea molluscs are interesting as Liang Bua is situated approximately 45 km from the southern as well as from the north coast. We may suppose that ancient man in Liang Bua had some traditional trade by barter with some coastal inhabitants or the ancient people from near places Liang Bua who collected these molluscs.

What is important to note is that ancient man from Liang Bua, besides hunting and foodgathering, and agriculture, knew already trade and ate the molluscs, which were a source of protein.

DAFTAR PUSTAKA

- Beerbower, James R. : Search for The Past. Prentice-Hall. Inc. Engelwood Cliff, N.J.
1960
- Beals Ralph and Hooijer Harry: An Introduction to Anthropology. The MacMillan Company New York (2nd. Ed.).
- Clark Grahame. : Archaeology and Society. University Paperbacks. Methuen, London : 151; 179.
- Marsubi BE dan Sartono, S. : Paleontologi Pendahuluan 1: **Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.**
1978
- Melvin Gordon, A. : Sea Shells of The World. Charles E Tuttle Co. Publishers, Rutland, Vermont & Tokyo, Japan. 7th. Printing.
1970
- Moore Raymond C., Lalicker Cecil G. and Fischer Alfred G. : Invertebrate Fossil. McGraw-Hill Company, Inc. New York, Toronto, London: 329 – 332
1952
- Myra Shackley: Environment Archaeology. George Allen & Unwin. Boston-London: 125–136
1981
- Pareker T. Geoffrey and Haswel William A. : A Text Book of Zoology. McMillan & Co. Ltd. London - New York. St. Martin's Press: 537 – 608
1967
- Soejono, R.P. : Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor Dalam Ilmu Sastra Pada Universitas Indonesia, Jakarta: 184 – 186.
1977
- Sukadana Adi, A: "Beberapa Segi Mengenai Mollusca Sebagai Bahan Penyelidikan Dibidang Palaeoanthropology". **Manusia Indonesia**, No. 4, 5, 8, Thn ke V : 292 – 306
1971
- 1981 : "Peninggalan Manusia di Liang Bua dan Hubungannya dengan Penemuan Lewoleba dan Melolo. **Berkala Bioanthropologi Indonesia. Jilid 1, No. 2** 53 – 72.
- Twenhofel William H. and Shrock Robert R. : Invertebrate Paleontology. McGraw-Hill Book Company, Inc. New York and London: 355 – 360
1935
- Wix Paul B. : The Science of Biology. Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
1971
- Zittel Karl, A von: Text Book of Paleontology. Edit by Charles R. Eastmen. McMillan and Co. Ltd. St. Martin' Street London.
1937

eud

FENOMENA ALAM PENYEBAB RUNTUHNYA CANDI SAMBISARI DI KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Budianto Toha

I. Pendahuluan

Candi Sambisari ditemukan oleh seorang petani yang sedang mengangkul pada bulan Juli 1966. Keadaan pada saat ditemukan hanya berupa timbunan batu-batu berukir di tengah ladang yang berisi tanaman kering (Soediman 1976). Mulai tahun 1966, setelah mengalami beberapa kali ekskavasi dan pemugaran, maka pada tahun 1981 Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil menyelesaikan pekerjaan memugar bangunan utama Candi Sambisari.

Lokasi penemuan candi berada dekat dengan jalan desa, terbenam di tanah tegalan. Tanah ini kurang subur bila dibandingkan dengan tanah sekitarnya. Tanah penutup ini semuanya terdiri dari pasir vulkanik, hasil erupsi Gunung Merapi.

Banyak pendapat mengenai sebab-sebab runtuhnya kerajaan dan kebudayaan di Jawa Tengah, termasuk terbengkalainya dan tak terurusnya bangunan suci. Van Bemmelen (1949-56) menyatakan telah terjadi erupsi yang disertai letusan normal pada saat kawah baru Gunung Merapi. Erupsi ini diduga terjadi pada tahun 1006, menyebabkan terbentuknya sesar turun berbentuk busur sedikit banyak serupa hiperbola, cekung ke arah barat, menyebabkan puncak kerucut bagian barat (G. Batulawang) bergeser ke arah barat. Erupsi ini dianggap sebagai penyebab malapetaka yang menimpa Kerajaan Mataram di Jawa Tengah semasa pemerintah Raja Dharmawangsa. Juga Yeman (1981, vide Soediman 1976) menyatakan adanya bencana alam berupa letusan gunung api sebagai kemarahan dewa-dewa, telah memaksa penduduk meninggalkan daerahnya.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada awal abad ke-10 M terjadi perubahan situasi politik yang mengakibatkan berpindahnya kegiatan politik dan pusat keraton dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Kejadian ini menyebabkan keruntuhan kebudayaan Jawa Tengah, termasuk terbengkalainya dan tak terurusnya bangunan-bangunan suci (Soediman 1976).

Sampurno dan Bando (1980) berpendapat akan adanya peranan bencana alam yang bisa berupa kegiatan gunung api, pendangkalan sungai,

dan lain-lain yang menyebabkan kehancuran kerajaan-kerajaan lama di Jawa. Sebagai contoh yang jelas adalah peranan proses geologi terhadap pertumbuhan dan kehancuran Kerajaan Majapahit.

Dengan surat keputusan dari Pimpinan Proyek tanggal 5 Desember 1980 No. 444/A.3/PK/P/1980, penulis diangkat menjadi anggota direksi/pengawas lapangan pelaksanaan penggalian/pembuangan tanah pada unit pemugaran Candi Sambisari, menjelang akhir pemugarannya. Pada kesempatan itu penulis melakukan pengamatan stratigrafi dari keempat dinding tanah galian yang mengelilingi bangunan candi, sebelum dilakukan penutupan dinding tanah berteras dengan tanaman rumput-rumputan.

Tulisan ini merupakan hasil pengkajian stratigrafi dari lapisan batuan/penimbun Candi Sambisari, yang didasarkan pada hasil pengamatan stratigrafi dinding tanah sekelilingnya. Pengkajian stratigrafi dan penafsiran proses sedimentasinya bersifat sangat kualitatif, sedangkan metode pendekatannya adalah dengan analisa penampang tegak ("vertical profile analysis").

Tulisan ini diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai sebab-sebab runtuhnya Candi Sambisari, karena selama ini masih dianggap penyebab runtuhnya adalah akibat primer dari erupsi Gunung Merapi yang diperkirakan terjadi pada tahun 1006 M. Dalam pembahasan nantinya akan nampak bahwa sangat sulit untuk menentukan secara tepat kapan sebenarnya proses geologi yang menyebabkan runtuhnya Candi Sambisari tersebut terjadi.

II. Geologi Daerah Sambisari

Desa Sambisari, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta secara geografis terletak pada lereng selatan bagian bawah dari Gunung Merapi, berjarak kira-kira 25 km. dari puncaknya (Gambar 1: Peta Lokasi Candi Sambisari). Oleh karena itu pengaruh dari aktifitas Gunung Merapi masih sangat terasa dengan nyata. Di sebelah barat dari lokasi ditemukannya candi, lebih kurang berjarak 300 meter mengalir Sungai Kuning yang berasal dari daerah sekitar Kinahrejo, sebelah timur laut Kaliurang. Sungai itu mempunyai arti yang sangat penting terhadap runtuhnya Candi Sambisari.

Secara morfologis Gunung Merapi dengan ketinggian 2911 m dari muka air laut, merupakan gunung api strato yang berbentuk suatu kerucut besar dengan bagian puncaknya agak bergeser ke arah barat. Kerucut Gunung Merapi ini terutama tersusun oleh basalt sampai andesit. Basalt ada yang mengandung olivin yang bervariasi sampai andesit piroksen dan andesit horenblenda. Bagian puncaknya yang bergeser

terutama terdiri dari material lepas hasil erupsi yang masih baru dengan ukuran pasir sampai bongkah, komposisinya terutama andesit piroksen dan andesit horenblenda.

Hasil erupsinya saat ini berupa kubah lava, pasir, dan abu vulkanis yang cenderung mengalir ke arah barat dan barat daya, serta sedikit ke arah selatan melalui lembah-lembah sungai berupa lahar dingin. Arah aliran yang demikian ini disebabkan adanya tebing Gunung Batulawang, Gunung Gajah Mungkur dan Gunung Bibi, serta di sebelah selatannya berupa rangkaian Gunung Turgo, Gunung Plawangan, dan Gunung Kendil. Rangkaian puncak yang disebut pertama kelihatannya merupakan sisa puncak lama setelah mengalami sesar turun yang diperkirakan terjadi pada tahun 1006. Sedangkan rangkaian puncak yang disebut kedua kelihatannya merupakan "*parasitic cone*". Sebelum masa erupsi yang sekarang, kelihatannya celah-celah di antara "*parasitic cone*" tersebut dulunya tempat mengalirnya hasil erupsi Gunung Merapi ke arah selatan.

Kerucut Gunung Merapi ini makin menjadi landai ke segala arah. Ke arah selatan, lereng Merapi telah tertoreh oleh aliran air permukaan, sehingga menghasilkan bentuk morfologi bukit-bukit memanjang dan melidah ke arah selatan dengan pola mirip tapal kuda ("*horse-shoe*") dan melebar ke bagian kaki/bagian yang lebih rendah. Bentuk morfologi yang demikian itu, di daerah Sambisari sudah merupakan bentuk dataran miring sedikit bergelombang, di mana pergelombangannya ini terutama disebabkan banyaknya alur sungai-sungai kecil.

Secara umum pola aliran sungai adalah pola aliran radier dengan bentuk aliran yang masih lurus-lurus mengikuti lereng yang masih curam. Pola aliran yang demikian itu cenderung membentuk tipe sungai teranyam (*braided streams*), artinya alur-alur sungai cenderung berpindah tempat dari waktu ke waktu akibat lereng yang masih curam, sehingga menghasilkan banyak alur yang saling berpotongan. Tipe sungai yang demikian itu, juga disebabkan antara lain oleh seringnya alur sungai ini dialiri oleh lahar hujan yang bersifat merusak daerah yang dilaluinya. Sehingga akibat dari kecepatan dan kekekatannya yang tinggi menyebabkan arah alirnya menyimpang dari alur yang asli (*overslag*) dan membentuk alur baru.

Curah hujan di puncak Merapi rata-rata setiap tahunnya cukup tinggi, yaitu hampir mencapai 4000 mm. Curah hujan yang tinggi ini terutama terjadi pada musim hujan, yang sering berakibat terbentuknya lahar hujan. Bahaya lahar hujan ini disebut sebagai bahaya sekunder dan bisa terjadi setiap saat, pada waktu hujan turun dengan lebat di daerah sekitar puncak yang terisi material hasil erupsi yang masih lepas, artinya bisa terjadi pada saat-saat tidak terjadi erupsi letusan. Sedangkan ba-

haya primer adalah bahaya yang ditimbulkan secara langsung karena terjadinya letusan, berupa aliran lava, batu, pasir, maupun awan panas yang meluncur dengan cepat ke bawah dengan suhu yang tinggi. Daerah yang berpotensi untuk bahaya primer disebut sebagai daerah terlarang. Karena Gunung Merapi merupakan salah satu gunungapi yang sangat aktif hingga sekarang, maka Direktorat Vulkanologi telah menetapkan batas-batas daerah bahaya sesuai dengan kategori tingkatan bahayanya (Periksa gambar 2).

Gunung Merapi merupakan salah satu gunungapi yang sangat aktif di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan seringnya terjadi erupsi yang bersifat eksplosif. Dari data dasar gunungapi (1979) tercatat bahwa sejak tahun 1006 M sampai tahun 1973 terjadi 87 kali letusan (periksa tabel 1), dengan demikian jelaslah bahwa pengaruh gunung Merapi terhadap kehidupan dari zaman dahulu sampai sekarang.

Pada bab berikut ini selanjutnya akan dibahas mengenai stratigrafi dan sedimentasi di daerah penemuan dan sekaligus tempat penggalian Candi Sambisari, terutama yang mempunyai kaitan dengan proses tertimbunnya dan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh proses geologi sebagai fenomena alam.

III. Stratigrafi dan Kerusakan Candi Sambisari

Dari hasil pengamatan dinding galian tanah Candi Sambisari diperoleh data stratigrafi dari urutan pelapis batuan yang menyusun daerah ini, seperti yang terlihat pada tabel 2 (periksa tabel 2). Sedangkan tingkat kerusakan dari Candi Sambisari diperoleh datanya dari laporan sepuluh tahun ekskavasi Candi Sambisari dan komunikasi pribadi dengan salah satu staf Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

1. Stratigrafi.

Pada keempat dinding galian terlihat adanya perbedaan urutan pelapisan batuan penyusunnya. Pengamatan yang paling baik adalah dinding sebelah selatan, barat, dan utara, sedangkan dinding timur tidak begitu baik karena pada saat pengamatan dilakukan dindingnya sudah tidak tersusun oleh pelapisan asli, tetapi sudah tertutup oleh tanah galian.

Dinding selatan menunjukkan paling tidak tersusun oleh 9 (sembilan) pelapisan batu pasir masif, tebal berkisar antara 30 cm – 75 cm., warna coklat keabuan sampai coklat kehitaman. Bidang batas pelapisan pada umumnya tegas sedikit bergelombang, bahkan sering terlihat bidang batas lapuk dengan warna soil coklat kemerahan. Ukuran butir terutama pasir lanauan dengan sedikit mengandung fragmen andesit dan pumis yang mengambang (*floating*) dalam matriks, dengan bentuk frag-

men yang meruncing. Kadang-kadang terlihat adanya struktur *scour and fill* yang berisi fragmen andesit dengan kemas tertutup. Pada bagian bawah terdapat struktur laminasi sejajar yang tersusun oleh pasir lepas dengan warna abu-abu dengan sedikit fragmen andesit agak bulat dengan ukuran kerakal. Batupasir masif ini di beberapa tempat terlihat sudah mengalami oksidasi dengan warna coklat kemerahan. Material penyusunnya terutama adalah material vulkanik.

Dinding barat dari bawah terlihat dimulai dari adanya 3 (tiga) pelapisan batupasir masif dengan fragmen andesit dan pumis meruncing yang ngambang dalam metriks. Di atasnya kemudian terlihat adanya suatu alur (*channel*) terisi oleh pasir kerakalan yang memotong batupasir masif. Alur tersebut terlihat mulai memotong batupasir dari jarak ± 10 meter dari sudut barat daya dinding penggalian, memanjang terus sampai sudut barat laut. Alur terdalam terdapat pada jarak ± 14 meter dari sudut barat daya, lebih curam di bagian selatan bila dibandingkan dengan di sebelah utara. Litologi penyusun alur adalah pasir konglomerat (kerakalan) berwarna abu-abu dengan ukuran butir berkisar antara pasir sedang sampai berangkal, bentuk butir membulat dengan sortasi baik dan kemas tertutup. Struktur sedimen yang dijumpai adalah pelapisan silang — siur tipe planar dan palung, pelapisan pilihan (*fining upward*), dan pelapisan sejajar. Struktur *scour and fill* sangat umum dijumpai dan terisi oleh fragmen andesit dengan bentuk membulat membentuk imbrikasi yang sumir. Litologi tersebut di atas terlihat memotong satu dengan yang lainnya dengan bidang batas antar unit-unitnya terutama berbentuk bidang erosi. Sering pelapisan yang terlihat menunjukkan pola potong-memotong antara pasir dengan brangkal. Dalam keadaan kering batuan ini mempunyai sifat lepas. Sering terdapat fragmen batupasir masif yang sudah teroksidasi di dalam pasir lepas ini, terutama pada bidang erosi dan membentuk liniasi fragmen. Bagian atas dari alur ini tertutup oleh batupasir masif, paling tidak terdiri dari 2 (dua) pelapisan. Batupasir yang menutup alur bagian bawah, bagian atasnya sudah lapuk membentuk soil berwarna coklat kehitaman.

Dinding bagian utara terlihat mirip dengan dinding barat, hanya alur yang terisi oleh pasir konglomeratan menempati sudut barat laut di atas 2 (dua) pelapisan batupasir masif bagian barat. Sedangkan bagian atasnya tertutup minimal 2 (dua) pelapisan batupasir masif lagi. Hampir separuh dari dinding utara, terutama bagian tengah sampai timur, pelapisan penyusunnya terutama batupasir masif dengan struktur *scour and fill* dan laminasi sejajar dari pasir lepas, tampak lebih intensif bila dibandingkan dengan dinding bagian selatan.

Dinding sebelah timur pelapisannya tidak begitu jelas kelihatan. Kesan adanya alur terlihat dekat sudut tenggara, dikelilingi oleh batu-

pasir masif. Kenampakan ini terutama disebabkan oleh adanya tanah penutup dari tanah galian yang ditimbun di bagian ini.

2. Kerusakan Candi Sambisari

Data kerusakan Candi Sambisari pada saat ditemukan belum didapatkan dengan lengkap. Data yang ada hanya berupa dokumentasi slide hasil pemotretan pada saat penggalian sedang berlangsung pada waktu-waktu yang lalu. Juga data kerusakan diambil dari laporan sepuluh tahun ekskavasi Candi Sambisari.

Dari hasil pembicaraan lisan dengan salah satu staf pengajar Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM (Drs. Timbul) yang dulu pernah ikut menangani penggalian Candi Sambisari, diperoleh gambaran singkat keadaan candi pada waktu itu sebagai berikut: Atap candi sudah hancur dan ditemukan di dalam tanah sekelilingnya pada kedalaman yang bervariasi. Sedangkan badan candi sendiri boleh dikatakan masih utuh (masih *articulate*). Beberapa bagian dari badan candi banyak yang sudah lepas-lepas dalam bentuk fragmen dalam tanah di sekeliling tubuh candi yang belum rusak. Pagar dinding luar bagian barat nampak sudah meliuk-liuk dengan beberapa bagian yang sudah lepas dalam bentuk fragmen yang berserakan, tetapi masih ada hubungan. Candi perwara yang ada di tengah ditemukan berserakan dengan keadaan masih ada hubungan satu sama lain. Batu-batu bagian atap tidak dijumpai di lokasi penggalian. Diduga bangunan tersebut memang terbuka tanpa atap. Pintu dinding luar bagian barat dan utara ditemukan tertutup oleh batu kali.

Dari Soediman (1976) diperoleh data temuan penting yang sangat sedikit, dan hanya beberapa menyebutkan kedalaman temuan, yaitu maksimum pada kedalaman $\pm 2,37$ meter dari permukaan tanah galian (sebuah tutup peti batu dari kotak A₁). Batu-batu bagian atap gapura ditemukan telah runtuh dan ditemukan lagi berserakan tanpa data kedalaman temuan. Bagian candi yang masih utuh ditemukan pada kedalaman ± 3 meter yang merupakan bagian lantai (selasar).

Dari gambaran tersebut di atas penulis hanya menduga bahwa bagian atas candi sudah runtuh, dengan bagian yang masih utuh ditemukan di sekitar candi pada kedalaman yang bervariasi. Juga sangat sulit didapatkan data yang masih jelas dapat terlihat, karena pada saat pengamatan lapangan dilakukan sehubungan dengan tulisan ini, Candi Sambisari boleh dikatakan sudah hampir selesai dipugar, sehingga semua temuan ekskavasi sudah direkonstruksi kembali.

IV. Penafsiran Sedimentasi Daerah Candi Sambisari dan Diskusi

Dari uraian stratigrafi dari dinding galian Candi Sambisari dan keadaan kerusakan candi pada saat ditemukan, maka dapat ditafsirkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penafsiran sedimentasi.

Batupasir masif dengan ukuran pasir lanauan yang mengandung fragmen runcing mengambang dalam matriks merupakan produk dari sistem arus pekat dengan densitas tidak begitu besar. Aliran yang demikian ini lebih dikenal dengan sebutan aliran lahar dengan kepekatan tidak begitu tinggi, karena terdiri dari pasir vulkanik (Koesoemadinata 1979: 50; Pettijohn 1975: 313).

Adanya perulangan dari batupasir masif menunjukkan adanya perulangan proses aliran lahar yang melanda daerah ini (Duff et.al 1967). Permukaan pelapukan yang menunjukkan soil berwarna coklat kehitaman merupakan bukti bahwa periodisasi dari aliran lahar tidak tetap dari waktu ke waktu. Kadang-kadang periodenya cepat dari lahar satu ke lahar yang berikutnya sehingga tidak sempat terjadi proses pelapukan, dan kadang-kadang periodenya agak cukup lama sehingga permukaan aliran berikutnya. Sedangkan struktur *scour and fill* kerakal dengan kemas tertutup di dalam batupasir masif menunjukkan adanya proses desikasi (keluarnya air dari rongga pori) setelah lahar diendapkan, yang di beberapa tempat berintegrasi membentuk aliran permukaan berupa alur-alur kecil, dan sistem arus traksi mulai berkembang.

Alur besar berupa pasir konglomeratan yang memotong endapan lahar mulai dari akhir endapan lahar ke 7 (tujuh) menunjukkan bahwa proses desikasi berkembang dengan intensif, sehingga air yang keluar sempat berintegrasi menjadi aliran alur yang cukup besar (channel stream atau sungai). Sungai ini kelihatan cukup intensif mengerosi sampai endapan ke tiga dari bawah, dan sekaligus mengendapkan material yang dibawanya. Adanya produk pasir konglomeratan yang potong-memotong dengan endapan berangkal dengan pola tidak beraturan, menunjukkan adanya perubahan alur secara intensif ke arah lateral dari waktu ke waktu di dalam alur besarnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa alur tersebut sebagai tipe alur teranyam (*braided stream*). Karena alur yang ada hanya terlihat di dinding bagian tengah sampai dinding utara bagian barat dan dinding timur bagian selatan, maka diperkirakan sungai tersebut mengalir kurang lebih dari barat laut ke tenggara. Juga karena kemiringan utama daerah ini ke selatan (merupakan lereng kaki bagian selatan dari Gunung Merapi) maka diduga aliran sungai terjadi dari barat laut ke tenggara. Kelihatan alur ke tenggara tersebut akhirnya terlanda aliran lahar kembali, dan hal ini menyebabkan aliran sungai mati, berpindah tempat sebagai manifestasi migrasi lateralnya.

Dengan adanya aliran Sungai Kuning yang sekarang berada \pm 300 meter di sebelah barat lokasi Candi Sambisari, diduga keras setelah terjadi aliran lahar yang terakhir menyebabkan pindahnya alur sungai yang semula dari barat laut menuju ke tenggara menjadi dari utara ke selatan, berupa Sungai Kuning yang bisa kita lihat saat ini. Apabila pendapat ini dikaitkan dengan kondisi geologi regional, terlihat adanya hubungan antara alur Sungai Kuning sekarang dengan alur distributor dari aliran-aliran lahar hujan yang berasal dari Gunung Merapi melalui celah-celah antara *parasitic cone* G. Turgo, G. Plawangan, dan G. Kendil. Demikian pula kalau dikaitkan dengan daerah bahaya yang ada, kelihatannya Sungai Kuning dan sungai-sungai lain yang mengalir ke selatan seperti Code, Opak, Wedi sudah berkembang cukup lama dan tetap mempunyai potensi sebagai daerah alur distributor lahar hujan (merupakan daerah bahaya dua).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa daerah Sambisari merupakan daerah luapan endapan lahar. Endapan lahar yang satu dengan endapan lahar yang berikutnya sering terjadi interkalasi proses fluvial yang membentuk lensa-lensa gravel akibat proses desikasi. Bahkan setelah proses pengendapan lahar ketujuh, proses fluvial ini berkembang secara intensif. Fase pengendapan dari lahar satu ke lahar berikutnya sering berbeda waktu cukup lama, sehingga lahar yang diendapkan terdahulu sempat mengalami pelapukan. Akhir dari proses tersebut adalah adanya aliran lahar kembali dan menyebabkan alur sungai yang terdahulu berpindah tempat lebih ke barat dengan aliran ke selatan.

2. Diskusi

Dengan melihat stratigrafi dan sedimentasi pelapisan batuan penutup Candi Sambisari, yang terdiri dari endapan lahar dan endapan sungai, maka jelaslah bahwa runtuhnya Candi Sambisari disebabkan oleh aliran lahar yang secara berulang-ulang melanda daerah ini diikuti proses aliran sungai. Hal ini membuktikan bahwa *bukan* erupsi primer dari Gunung Merapi yang menyebabkan runtuhnya Candi Sambisari tetapi justru bahaya sekunderlah lebih banyak berperan terhadap runtuhnya candi tersebut.

Dengan ditutupnya pintu barat dan utara dari pagar luar candi, bisa ditafsirkan juga bahwa bahaya sekunder Gunung Merapi datang secara periodik, sehingga orang saat itu masih mencoba menghalangi aliran lahar yang datang dengan cara menutup pintu guna melindungi bangunan candi. Pada awalnya mungkin masih ada artinya menutup pintu pagar luar, tetapi karena lahar yang datang secara berulang-ulang, maka akhirnya candi tersebut runtuh dan terbenam dalam endapan lahar. Karena kepekatannya, aliran lahar menyebabkan tenaga dorong yang besar sehingga dinding pagar barat dan utara meliuk. Sedangkan

alur sungai yang terbentuk pada akhir aliran lahar ke tujuh, mempunyai sifat abrasif dengan hasil pelepasan batu-batu candi dari ikatannya. Proses ini menyebabkan berserakannya temuan batu candi di sekeliling bangunan candinya sendiri.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa runtuhnya candi tidak terjadi seketika, tetapi setahap demi setahap sesuai dengan proses periodisasi aliran lahar yang melanda daerah ini. Ditemukannya runtuhan atap candi pada kedalaman yang berbeda-beda mendukung pendapat ini.

Oleh karena penyebab runtuhnya candi adalah akibat bahaya sekunder G. Merapi, maka sangat sulitlah untuk menentukan dengan tepat kapan sebenarnya Candi Sambisari runtuh total dan mulai ditinggalkan. Yang jelas tidak ada hubungan langsung antara runtuhnya candi dengan aktifitas erupsi letusan Gunung Merapi seperti yang sekarang ini tercatat mulai meletus pada tahun 1006 M. Sedangkan untuk menentukan kapan terjadinya aliran-aliran lahar yang melanda daerah-daerah Sambisari juga cukup sulit, sehingga *secara pasti* kapan runtuhnya Candi Sambisari masih belum terjawab.

3. Saran

1. Karena endapan lahar yang ada, beberapa di antaranya mempunyai bidang pelapukan pada batas dengan lahar yang berikutnya, maka disarankan untuk melakukan penanggalan periodisasi aliran lahar dengan metode *isotop 0-18* pada zona pelapukan tadi. Metode ini tidak hanya khusus untuk penanggalan runtuhnya Candi Sambisari, tetapi juga bisa digunakan untuk ekskavasi arkeologi yang lain.

2. Dokumentasi yang baik dari temuan pada suatu ekskavasi sangat membantu dalam merekonstruksi budaya, paleoekologi situs, dan sebab-sebab runtuhnya suatu kebudayaan purba.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian lapangan yang mendasari tulisan ini dilakukan atas kesempatan yang diberikan kepada penulis oleh Drs. Th. Aq. Soenarto, Pemimpin Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai anggota Direksi/Pengurus lapangan Pelaksanaan Penggalian/pembuangan tanah unit pemugaran Candi Sambisari. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyiapan tulisan ini.

Summary

From stratigraphic research on the walls of the excavation of Chandi Sambisari, it can be concluded that the Candi was destroyed by lahar which struck at least nine inundated times and that it was cut by the river water after the seventh time was flowing that lahar?

The periodisation of the lahar streams which were hitting this area is not certain, as it often happens that the lahar stream comes continuously and in quick succession, but sometimes it takes a long time, so that deterioration of the candi was a long process.

It is very possible that the river Kuning was formerly flowing over the candi, which is at present still in the second danger area of Mount Merapi.

Kepustakaan

- Duff, O. Mcl. D., A. Hallam and E.K. Walton
1967 *Cyclic Sedimentation*. Elsevier — Amsterdam.
- Koesoemadinata, R.P.
1979 *Prinsip-prinsip Sedimentasi*. Dept. Geologi ITB. Bandung.
- Kusumadinata, K.
1979 *Data Dasar Gunungapi Indonesia*. Direktorat Volkanologi Dept. Pertambangan dan Energi, Bandung.
- Pettijohn, F.J.
1975 *Sedimentary rocks*. Harper & Row, New York.
- Rahardjo, W., Sukandarumidi dan H.M.D. Rosidi.
1977 *Peta geologi lembar Yogyakarta, Jawa*. Direktorat Geologi Dept. Pertambangan dan Energi. Bandung.
- Sampurno dan Bandono
1980 *Peranan geologi dalam pertumbuhan dan kehancuran kerajaan-kerajaan lama di Jawa, dengan contoh kerajaan Majapahit*. Ikatan Ahli Geologi Indonesia.
- Soediman
1976 *Sepuluh tahun ekskavasi Candi Sambisari*. Badan Usaha YayasanPurbakala. Yogyakarta.

**DAFTAR LETUSAN TERCATAT (TAHUN)
DARI GUNUNG MERAPI**

1006, 1548, 1554, 1560, 1584, 1586, 1587, 1658,
1663, 1664, 1672, 1672, 1677, 1678, 1745, 1752, 1755,
1786, 1979, 1807 ?, 1820, 1821, 1822, 1823, 1828,
1832, 1833, 1834, 1835, 1836, 1837, 1838, 1846,
1847, 1848, 1849, 1862, 1863, 1864, 1864, 1866,
1867, 1869, 1872, 1883, 1884, 1887, 1888,
1897, 1899, 1903, 1904, 1905, 1906, 1907, 1908,
1909, 1910, 1911, 1912, 1913, 1915, 1917, 1920
1924, 1930, 1931, 1932, 1933, 1934, 1935, 1936,
1939, 1940, 1942, 1943, 1944, 1948, 1949, 1953,
1954, 1961, 1967, 1968, 1969, 1972, 1973,

(Kusumadinata, 1979).

Tabel: 2

STRATIGRAFI
DINDING GALIAN CANDI SAMBISARI
 Kec. Kalasan, Kab. Sleman, Yogyakarta

Sekala 1 : 25

TEBAL (m)	KOLOM LITOLOGI	P E M E R I A N
		<p>Soil pasiran</p> <p>Perulangan dari batupasir masif terpotong oleh pasir konglomeratan.</p> <p>Batupasir masif paling tidak ada 9 (sembulan) perlapisan, tebal berkisar antara 30 cm – 75 cm, warna coklat keabuan sampai coklat kehijauan, bidang batas tegas yang umumnya rata yang kadang-kadang bergelombang, bahkan ada bidang batas perlapisan yang lapuk.</p> <p>Ukuran butir terutama pasir lanuan dengan sedikit fragmen kerakal dari andesit dan pumis, bentuk fragmen meruncing ngambang dalam matriks, kadang-kadang terdapat struktur "scour & fill" yang berisi fragmen dengan kemas tertutup, kompak.</p> <p>Pasir konglomeratan, ukuran butir pasir sedang berangkal, bentuk butir membulat, sortasi baik, kemas tertutup, struktur sedimen perlapisan pilihan, perlapisan silang siur planar sampai palong, laminasi sejajar. Umum terdapat struktur "scour & fill" yang terisi oleh fragmen andesit. Sering terdapat fragmen batupasir masif. Sifat fisik lepas.</p> <p>Batupasir masif di beberapa tempat sudah mengalami oksidasi berwarna coklat kemerahan.</p>

G. KERAMIK

G. KERAMIK

KERAMIK ASING SAWANKHALOK DARI THAILAND YANG DITEMUKAN DI DAERAH SULAWESI SELATAN

Hadimuljono

Pendahuluan

Sebagian besar keramik asing yang ditemukan di Indonesia merupakan keramik ekspor yang pada umumnya dianggap kurang bermutu jika dibandingkan dengan keramik yang dibuat untuk raja atau pejabat tinggi. Penyebaran keramik asing tersebut di Indonesia melalui berbagai jalan, antara lain: sebagai upeti atau hadiah bagi para penguasa (raja), (Volker, 1971: 15), barang dagangan, bawaan rombongan ekspedisi pasukan asing yang pernah ke Indonesia, bawaan para peziarah, atau perantau yang kemudian menetap di Indonesia.

Berdasarkan bukti bahwa persebaran keramik asing meluas di seluruh Kepulauan Indonesia, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia menggemari keramik asing. Hal ini agaknya tidak saja menggambarkan adanya perdagangan keramik asing yang luas tetapi juga menandakan bahwa tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa itu sudah cukup tinggi untuk membeli atau menukarnya dengan hasil bumi yang dibutuhkan oleh pendatang atau pedagang asing.

Perdagangan keramik asing semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada abad 16 bersamaan dengan bermunculannya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku (Hadimuljono, 1978). Perdagangan pada waktu itu untuk sebagian besar berada di tangan raja-raja atau penguasa yang mewakili pusat ekonomi dan politik.

Keramik asing yang semula hanya dipergunakan oleh para raja dan golongan atas kalangan istana, pada abad ke-16 telah menjadi barang dagangan umum di seluruh Kepulauan Indonesia. (Sumarah Adhyatman, 1981, 112).

Dari bukti-bukti penggalian arkeologis di Sumatera (Hasan M. Ambary, 1979, 7 – 17) Satyawati Suleiman, 1980, di Jawa (Moendardjito et. al., 1978; Teguh Asmar et. al., 1973; Hasan M. Ambary, 1981), di Sulawesi Selatan (Uka Tjandrasasmita, 1970; Hadimuljono, 1978) dapat disimpulkan bahwa kehadiran keramik asing dalam jumlah sangat besar di Indonesia agaknya disebabkan oleh dua hal:

Pertama, keramik asing memiliki sifat yang cocok dengan selera dan digemari masyarakat untuk berbagai keperluan (Periksa Hadimuljono, 1978);

Kedua, di beberapa daerah tertentu keramik asing mempunyai peranan penting sebagai perlengkapan upacara tradisional yaitu sebagai bekal kubur. Untuk hal yang disebutkan terakhir ini Sulawesi Selatan memiliki bukti yang luar biasa banyaknya.

Karangan ini akan membahas serba singkat tentang salah satu jenis keramik asing yang banyak ditemukan di daerah Sulawesi Selatan yaitu jenis Sawankhalok. Perlu dijelaskan sebelumnya bahwa pembahasan akan dibatasi pada keramik yang dewasa ini tersimpan di ruang koleksi benda-benda kuno Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Ujung Pandang. Dapat ditambahkan di sini bahwa benda koleksi di museum tersebut tidak diperoleh dari hasil penggalian sistematis melainkan berasal dari sumbangan, pembelian atau ganti rugi, hasil survei dan sitaan (Hadimuljono, 1976). Dengan demikian pembahasan yang dapat kami lakukan hanya terbatas pada penyajian data dan identifikasi keramik Sawankhalok.

1. Identifikasi Keramik Sawankhalok

1. Nama

Sawankhalok adalah satu-satunya jenis keramik asing yang paling banyak punya nama (synonim), seperti Swargaloka, Songkoroku, Sangkalok, Songkórok atau keramik Siam (Hadimuljono, 1978). Tetapi di Thailand sendiri, tempat keramik tersebut berasal, nama Sawankhalok tidak dipergunakan. Di beberapa museum di Bangkok maupun di Sukothai istilah yang dipergunakan untuk menyebut keramik Sawankhalok ialah (ceramic) Sukothai Period.

Tentu saja istilah ini berlaku pula untuk keramik Sukothai.

2. Latar Belakang Sejarah.

Awal dari sejarah pembuatan keramik berglasir di Thailand sangat erat berhubungan dengan sejarah negeri itu, khususnya sejarah masa berkembangnya Kerajaan Sukothai di Thailand Utara (1220 – 1292). Sukothai dan Si Satchanalai (nama lama Sawankhalok) adalah dua buah kota kembar yang menjadi ibukota Kerajaan Sukothai pada masa pemerintahan Raja Rama Kambaeng (G. Coedes, 1982, 204 – 208).

Sawankhalok dewasa ini merupakan sebuah kota kecil yang terletak lebih kurang 50 km sebelah utara Sukothai. Kedua kota ini sejak abad

13 merupakan tempat pembuatan keramik yang terkenal di Thailand. Sejak pertengahan abad 14 hingga awal abad 15 Sukothai dan Sawankhalok merupakan pusat pembuatan keramik di Thailand. Keramik Thailand (Siam) ini dalam jumlah besar diekspor ke Indonesia, Pilipina dan Jepang (B. Refuge, 1976).

Pada tahun 1349 Kerajaan Sukothai menyerah secara damai di bawah kekuasaan Kerajaan Ayuthya (Ayudhya) yang lebih kuat dari bagian selatan Thailand yang berdiri sejak 1351. Pada masa Kerajaan Ayuthya ini Thailand mengadakan hubungan dagang dengan Kerajaan Majapahit di Indonesia, terutama pada saat Cina sedang menghadapi kesulitan dalam negeri.

Perkembangan keramik ekspor di Thailand mungkin sekali mendapat dorongan besar dengan adanya kekurangan ekspor keramik Cina sewaktu raja-raja dinasti Ming pertama mencoba menghentikan perdagangan ekspor keramik pribadi dan mengamankan perdagangan yang menguntungkan ini untuk kepentingan raja.

Kelangkaan keramik yang terasa sewaktu terjadi kerusuhan di antara pemerintahan Xuande (Hsuan Te) dan Chenghua atau yang disebut *interregnum* keramik. Sementara itu ekspor keramik Vietnam (Annamese) mungkin juga berkurang pada waktu masa penjajahan raja-raja Cina atas Vietnam (1407 – 1428).

Pada abad ke-14 kerajaan Ayuthya merupakan pusat perdagangan yang penting dan pusat ekspor hasil produksi daerah pedalaman. Kemungkinan besar pedagang-pedagang Cina dari Ayuthya menggunakan kesempatan tersebut untuk mengembangkan dapur-dapur pembakaran keramik di Kerajaan Sukhotai yang telah memproduksi keramik untuk istana, sekarang di bawah kekuasaan Kerajaan Ayuthya, pada waktu bersamaan telah membangun pusat pembuatan keramik di Ban Goh Noi dekat Si Satchanalai (Sawakhalok) untuk memenuhi kebutuhan perdagangan ekspor keramik ini. Oleh karena itu, mungkin sekali pembuatan keramik ekspor baru di mulai pada akhir abad 14. Pada umumnya ada dugaan bahwa produksi keramik ini berhenti pada abad ke-19 setelah beberapa penyerangan besar dari Kerajaan Chiengnai di Thailand Utara pada tahun 1512 (S. Adhyatman, 1981, 106).

3. Tipologi

Adanya perajin-perajin bangsa Cina di Sukothai berdasarkan dongeng Thai masih diragukan. Menilik gaya dekorasi beberapa keramik

Thai (Siam) kemungkinan besar Thai dipengaruhi oleh keramik Vietnam (Annamese) dan Khmer (R. Brown, 1977, 57). Sebagai contoh dapat dikemukakan keramik warna coklat yang tidak diglasir dari Thailand sangat mirip dengan keramik dari Khmer. Juga keramik Sukothai jenis hitam bawah glasir mempunyai hiasan serupa dengan keramik Vietnam (S. Adhyatman, 1981, 104).

Dibandingkan dengan keramik Sukothai, keramik Sawankhalok lebih halus dan mempunyai variasi bentuk dan warna yang lebih banyak. Ny. Sumarah Adhyatman (op. cit. p. 106) membagi keramik Sawankhalok atas tujuh jenis:

1. Hiasan hitam warna glasir bening berwarna kehijauan, kadang-kadang dengan bercak-bercak biru.
2. Seladon, biasanya dengan hiasan gores berglasir hijau atau biru kehijauan bening.
3. Berglasir coklat
4. Berglasir coklat dan putih dengan hiasan gores (incised).
5. Berglasir putih, biasanya tidak mengkilat.
6. Berglasir hijau zaitun
7. Jenis yang tidak diglasir terdiri dari mangkuk dan tempayan.

Sementara itu B. Refuge (Sawankhalok, de export ceramiek van Siam, 1976) membagi keramik Swankhalok atas lima kelompok:

1. Sawankhalok berhias yang dicat
 2. Sawankhalok coklat putih
 3. Sawankhalok putih
 4. Sawankhalok coklat
 5. Sawankhalok seladon
4. **Klasifikasi Sawankhalok.**
- 1) **Menurut Bentuk:**
 - a. Tutup-tutup (cepu, box) berbagai bentuk dan ukuran
 - b. Buli-buli, berbagai bentuk dan ukuran
 - c. Mangkuk, cawan, kobokan, gelas, dan lain-lain
 - d. Piring (untuk makan atau untuk wadah sesaji)
 - e. Kendi, dengan berbagai variasi
 - f. Vas (jambangan) bunga

- g. Patung manusia atau binatang
- h. Tempayan
- i. G u c i
- j. Poci (water dropper).

2) Menurut Hiasan:

a. *Hiasan gores* (incised) baik yang berbentuk tumpul, motif jala, garis-garis vertikal atau horizontal sejajar, hiasan geometris yang membentuk bunga, hiasan sulur.

b. *Hiasan lukis*

Umumnya berbentuk sulur tanaman (floral motive) dan ada pula yang berbentuk tumpul, hiasan geometris motif jala, hiasan matahari, hiasan pinggir awan.

Khusus pada tutup-tutup, bagian penutupnya biasanya terdapat benjolan kecil untuk pegangan dan kebanyakan berbentuk buah manggis yang sering disebut "buah kebenaran".

c. *Warna/Glasir.*

Warna yang terbanyak adalah warna abu-abu di samping terdapat juga warna hitam, coklat, putih, coklat tua, hijau (celadon). Yang mengherankan ialah bahwa bentuk tutup-tutup (cepek) yang merupakan jumlah terbanyak dari seluruh Sawankhalok tidak pernah dijumpai jenis tutup-tutup berglasir hijau atau bentuk pedupaan.

5. Penentuan Umur Keramik Sawankhalok.

Hasil-hasil penelitian di Thailand menunjukkan bahwa keramik berglasir telah dibuat di negeri itu pada akhir abad 13. Namun demikian dapat dikatakan secara kasar keramik Siam dibuat antara tahun 1300 – 1600 (Orsoy de Flines, 1972: 59).

Hasil penelitian dari sebuah kapal yang tenggelam di Teluk Siam menunjukkan bahwa keramik yang siap diekspor berupa keramik Sukothai dan Sawankhalok dari abad 14 akhir dan awal abad 15. Sementara itu penggalian yang dilakukan lebih dari 500 situs pemukiman kuno yang dilakukan di Catalagan oleh Robert Fox hanya menemukan keramik Sawankhalok abad 15 dan tak terdapat satu pun keramik Sukothai (John Guy, 1980, 81).

Penggalian yang dilakukan di Indonesia sendiri, khususnya di Sulawesi Selatan oleh Uka Tjandrasmita (1970) berhasil menemukan keramik Sawankhalok Annam dan Ming abad 15 dan 16, dan yang tera-

khir M.Th. Naniek (1983) yang antara lain menemukan keramik Ming Swatow yang semuanya menunjukkan fungsinya sebagai bekal kubur.

II. Keramik Asing Sawankhalok yang Ditemukan di Daerah Sulawesi Selatan.

1. Sejarah Penemuan Keramik Asing di Sulawesi Selatan.

Orang asing pertama yang menaruh perhatian terhadap keramik asing di Sulawesi Selatan ialah Kummei Yamao, seorang seniman Jepang, yang melihat banyak keramik asing di sebuah art-shop di Ujung Pandang. Dalam kunjungannya ke Sulawesi Selatan tahun 1936 Yamao disertai Masao Saito redaktur sebuah harian di Jawa; Yamao dan Saito juga melihat bahwa di daerah Takalar pada waktu itu telan tergali sekitar dua atau tiga ribu buah keramik. Yamao dan Saito kemudian menyusun laporan "Report on the Discovery of Ancient Porcelain Wares in Celebes" (R. Brown, 1974; Chuta Ito dan Yashitaro Kanayura, 1971).

Publikasi pertama tentang penemuan keramik asing di Sulawesi Selatan ditulis oleh Chuta Ito dan Yoshitaro Kamayura, yang aslinya ditulis dalam bahasa Jepang dan baru pada tahun 1971 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh tim penerjemah di Australian National University dengan judul: *Ancient Pottery and Porcelain in Southern Lands*.

Karangan tersebut menjelaskan tentang temuan keramik asing hasil penggalian di Desa Pareko di Kabupaten Gowa pada tahun 1936 yang dilakukan selama tiga bulan dan menghasilkan sebanyak 600 buah keramik, 140 buah atau 20% di antaranya berupa keramik Sawankhalok. (R. Brown, 1974).

2. Inventarisasi.

Berbeda dengan tiga propinsi lainnya di Sulawesi (Utara, Tengah dan Tenggara), Sulawesi Selatan memang mempunyai kepadatan yang amat menyolok dalam hal temuan keramik asing. Di seluruh daerah Propinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 23 kabupaten/kotamadya, tidak ada satupun daerah kabupaten (bahkan kecamatan) yang steril dari keramik. Berbagai survei lapangan yang pernah kami lakukan pada 20 daerah kabupaten menunjukkan bukti bahwa di mana pun juga orang menggali tanah, kemungkinan besar akan menemukan keramik asing. Berbagai contoh dapat disebutkan di sebuah desa termasuk wilayah Kotamadya Ujung Pandang pernah orang beramai-ramai menyewa-

kan sawah, kebun, halaman rumah sampai di dalam rumah sekalipun untuk digali oleh para penggali liar.

Pada awal tahun tujuh puluhan dan masa sebelumnya Sulawesi Selatan masih dianggap sebagai daerah "perburuan" keramik asing yang sangat mengasyikkan. Tetapi sejak dibukanya Kantor Cabang IV Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan) pada tahun 1973 dan disebar luaskannya Monumenten Ordonantie Stbl. No. 238 tahun 1931 dan peraturan-peraturan lain yang melarang penggalian keramik) tanpa ijin, maka menyusutlah secara drastis peredaran keramik asing.

Ketentuan yang kemudian dikeluarkan oleh kantor tersebut yang membatasi ijin membawa keluar (daerah Sulawesi Selatan) keramik asing, mendaftarkan, menyumbangkan sebagian untuk pemerintah, mendokumentasikan, memberikan bahan yang sangat penting dalam pengumpulan data mengenai masalah keramik asing di daerah itu (lihat: Hadimuljono, 1976).

Berdasarkan hasil apa yang pernah kami lakukan selama lima tahun dewasa ini kantor tersebut telah memiliki koleksi keramik asing tidak kurang dari 2066 buah. Dari jumlah tersebut sebanyak 412 buah di antaranya berupa keramik Sawankhalok (lihat: Hadimuljono, 1978, lampiran).

III. Pembahasan

Perlu dijelaskan sebelumnya bahwa pembahasan mengenai keramik Sawankhalok di Sulawesi Selatan akan kami batasi hanya dari segi tipologi, fungsi dan persebaran.

1. Tipologi.

Sebagaimana telah diterangkan di atas, keramik Sawankhalok mempunyai berbagai variasi bentuk; hampir seluruh bentuk (kecuali beberapa jenis kendi) terdapat pada koleksi kantor tersebut di atas. Yang menarik perhatian ialah hampir 70% dari jumlah seluruh koleksi terdiri dari tutup, selebihnya buli-buli, piring, mangkuk, vas, kendi, patah orang bongkok yang biasa disebut "datuk".

Dari jenis tutup-tutup yang termasuk jarang adalah piring berkaki tinggi dan tutup-tutup berbentuk bulat segi enam, selebihnya tutup-

tutup bulat berkaki pendek atau rata merupakan jumlah yang lebih banyak.

Koleksi yang dapat dianggap memiliki nilai terbaik adalah sebuah kendi, piring seladon berkaki tinggi (istilah di Sulawesi Selatan: tempat buah) dan piring seladon.

Dari data klasifikasi warna, jenis terbanyak adalah warna abu-abu, selebihnya warna coklat, hijau seladon, dan jenis terkecil adalah warna putih dan hitam. Dari data ini dapat diduga bahwa masyarakat lebih menyukai jenis warna menyolok dan mempunyai hiasan yang menarik.

2. Fungsi.

Berdasarkan data yang terkumpul terbukti bahwa hampir seluruh keramik Sawankhalok berasal dari daerah di mana penggalian liar sering dilakukan terutama di daerah dekat pantai barat dan selatan Sulawesi Selatan. Di manapun penggalian liar dilakukan, selalu terdapat tulang belulang manusia serta bekal kubur lainnya selain keramik (biasanya keramik lokal). Bahwa keramik di Sulawesi Selatan berfungsi sebagai bekal kubur dapat dibuktikan dari hasil penggalian arkeologi yang dilakukan oleh Uka Tjandrasasmita (1970) di daerah Takalar dan Pangkep dengan hasil penggalian M. Naniek (1983) di Selayar. Hasil penggalian di Takalar berupa keramik asing adalah Sawankhalok, Ming dan Anamese yang berasal dari abad 15 dan 16 dan di Selayar antara lain Ming Swatow.

Baik dari hasil penggalian arkeologis maupun nonarkeologis di Sulawesi Selatan di suatu lokasi bekas kuburan belum pernah ditemukan seluruhnya keramik asing berupa Sawankhalok sebagaimana pernah terdapat di Filipina. (Periksa halaman 7).

3. Persebaran.

Data tentang temuan keramik asing khususnya Sawankhalok di Sulawesi Selatan kami dapatkan dari sumber kepustakaan, hasil survei dan informasi dari pedagang antik. Secara keseluruhan dapat diterangkan bahwa pantai sebelah barat dan selatan Sulawesi Selatan merupakan daerah temuan yang terpadat terutama Goa, Takalar, Pangkep, Bantaeng, Maros, dan yang paling terkenal karena temuan kualitas yang baik ialah Selayar dan Palopo. Daerah-daerah temuan keramik Sawankhalok ialah: Goa, Takalar, Kotamdya Ujung Pandang, Pangkep, Jenepono, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, Palopo, Tator, Majene, Barru,

pendek kata hampir seluruh kabupaten mengenal temuan keramik Sawankhalok, hanya kepadatan memang terutama di daerah pantai.

Dari data-data tersebut di atas nampak bahwa persebaran penduduk sudah merata di seluruh daerah Sulawesi Selatan sebelum adanya pengaruh Islam (Periksa: J. Noordyn, 1972). Sementara itu untuk jenis-jenis keramik berkualitas tinggi dilaporkan ditemukan di bekas pusat-pusat kerajaan: Gowa, Selayar dan Palopo (Luwu).

Our preliminary conclusion after our observation of Sawankhalok ware found in Indonesia in general and in South Sulawesi in particular was as follows:

1. The Sawankhalok ceramics were very popular in Indonesia.
2. The largest are the greatest in number among the Sawankhalok items, so that it may be assumed that these were the most popular items.
3. Besides some kinds of Sawankhalok masterpieces, a kind of "inferior" ware was very rarely found.
4. By contrast with the Philippines there is no evidence yet that excavations yielded only Sawankhalok ware.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan sementara dari hasil observasi kami mengenai keramik Sawankhalok yang pernah ditemukan di Indonesia pada umumnya, Sulawesi Selatan khususnya, adalah sebagai berikut.

1. Jenis keramik Sawankhalok termasuk jenis keramik asing yang banyak penggemarnya di Sulawesi Selatan, meskipun dari segi kualitas tidak sebaik keramik Ming pada umumnya yang berasal dari Cina.
2. Tutup-tutup cepuk merupakan jenis keramik Sawankhalok yang terbanyak jumlahnya, sehingga dapat diperkirakan bahwa jenis ini yang paling banyak digemari masyarakat Sulawesi Selatan.
3. Selain beberapa buah kendi, jenis keramik Sawankhalok yang tergolong "master piece" atau semacam jenis "imperial" jarang sekali ditemukan di daerah Sulawesi Selatan. Tetapi mungkin sekali untuk jenis ini tidak pernah dilaporkan, sehingga tidak kami ketahui.
4. Berlainan dengan di Filipina, di Sulawesi Selatan tidak atau belum dapat dibuktikan bahwa dalam suatu penggalian kuburan kuna secara sistematis ditemukan dalam keadaan utuh seluruhnya keramik asing: *Sawankhalok*.

Summary

The foreign ceramics which are at present kept at some government museum, private museums, and private collections were in the past important commodities in some ceramics producing countries such as China, Vietnam, and Thailand.

The tradition to use foreign ceramics for daily use, as well as for funeral gifts in some countries of Southeast Asia, such as the Philippines and Indonesia, has left many useful data for historical research and for the study of ancient customs. During each survey, research or excavation by archaeologists in Indonesia, we find nearly always foreign ceramics which are originated in various countries. Therefore, foreign ceramics, play an important part in archaeological research in Indonesia.

Thailand is one of the neighbouring countries which not only had historical relations with Indonesia having archaeological remains related to ours, but it was also exporting ceramics which became very popular in our country, namely Sukhotai and Sawankhalok ware. These ceramics were manufactured in the period between the 14th and the 16th centuries, under the reign of the kings of Sukhotai and Ayuthaya., and exported to Indonesia, the Philippines, and Japan.

Sawankhalok or also called Siamese ceramics were occupying second place in the imports after Ming ceramics in South Sulawesi.

Our preliminary conclusion after our observing of Sawankhalok were found in Indonesia in general and in South Sulawesi in particular is as follows:

1. The Sawankhalok ceramics were very popular in Indonesia.
2. The jarlets are the greatest in number among the Sawankhalok ceramics, so that it may be assumed that these were the most popular items.
3. Besides some kendis, Sawankhalok masterpieces, a kind of imperial ware, were very rarely found.
4. By contrast with the Philippines there is no evidence yet that excavations yielded only Sawankhalok wares.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ridho
1970 *Sawankhalok, Porcelain Exhibition Lingkar Mitra Budaya*. Jakarta.
- 1977 "Arti Keramik Asing yang Didapati di Indonesia bagi Kegiatan Arkeologi". Dalam *Seminar Arkeologi* di Cibulan, Februari 1976. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1979 "Daftar Keramik Asing yang Didapati di Sumatera Menurut Kartu de Flines, Kini di Museum Pusat". Dalam: *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya* di Jakarta, Desember, 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Brown, Roxanna M.
1974 "The History of the Ceramic Finds in Sulawesi." *The South East Asian Ceramics Society* no. 5. Singapore.
- 1978 *The Ceramics of South East Asia. Their Dating and Identification*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Coedes, G.
1968 *The Indianized States of South East Asia*. Honolulu: East West Center.
- Garner, Sir Harry
t.th. *Oriental Blue and White*. London: Farber and Farber.
- Groenaveldt, W.P.
1970 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Hadimuljono
1977 "Pengendalian Administrasi/Hukum Masalah Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan." *Seminar Arkeologi*, 1976.
- 1978 "Sumbangan Keramik Asing bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan." Kertas Kerja pada *Lokakarya Arkeologi* di Yogyakarta.
- 1980 "Beberapa Catatan tentang Perdagangan Keramik Asing Cina pada Abad XVI dan XVII." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta.

- Hasan M. Ambary
1979 "Catatan tentang Penelitian Beberapa Situs Masa Sriwijaya." *Pra Seminar Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Hobson, R.L.
1962 *The Wares of the Ming Dynasty*. Tokyo: Charles E. Tuttle.
- Honey, W. Bowyer
t.th. *The Ceramics Art of China and Other Countries of the Far East*. London: Farber and Farber.
- Ito, Chuta and Yoshita Kamayura
1971 "Ancient Pottery and Porcelain in Southern Lands". Canberra: Translation Unit. A.N.U.
- Lammers, Cheng
1974 *Annamese Ceramics in the Museum Pusat, Jakarta*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Leur, J.C. van
1960 *Indonesian Trade and Society. Essay in Asian Social and Economic History*. Bandung: Sumur Bandung.
- McKinnon, E. Edwards
1976 "Research Into the Disposition of Ceramic Sites in North Sumatera." *The South East Asian Ceramics Society*. Singapore.
- Mundardjito, et. al.
1978 "Laporan Penelitian Banten 1976." *Berita Penelitian Arkeologi* No. 18. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Naniek, M. Th. H.
1982 "Hasil Penelitian Keramik di Situs Banten Lama Tahun 1976-1981." *REHPA*, Cisarua.
1983 "Kehadiran dan Fungsi Keramik di Selayar, Hasil Pengelolaan Sejarah dan Arkeologi." *PIA* III, Mei 1983.
- Neave Hill, W.B.R.
t.th. *Chinese Ceramics*. London: John Bartholowen and Son.
- Noorduyn, J.
1972 *Islamisasi Makasar*. Jakarta: Bhratara.

- Orsoy de Flines
1972 *Guide to the Ceramics Collection*. Jakarta: Museum Pusat.
- Patunru, Abd. Razak Daeng
t.th. *Sejarah Gowa*. Makasar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Rawson, Philip
1971 *Ceramics. The Appreciation of the Arts*. New York: Oxford University Press.
- Refuge, B.
1976 *Sawankhalok, de Export Ceramiek van Siam*. Gemeentelijk Museum "Het Prinsessehof, Leeuwarden."
- Soejono, R.P.
1977 *Jaman Prasejarah di Indonesia*. Dalam: *Sejarah Nasional Indonesia*, I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suleiman, S.
1979 "Penelitian Sejarah dan Sejarah Kesenian Sriwijaya." Dalam: *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
1980 *A Few Observations on the Use of Ceramic in Indonesia*. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia, No. 7.
- Sumarah Adhyatman
1981 *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Sumarah Adhyatman dan Cheng Lammers
1977 *Tempayan di Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Spinks, Charles
t.th. *The Ceramic Wares of Siam*. Bangkok: The Siam Society.
- Teguh Asmar dan Bennet Bronson
1973 *Laporan Ekskavasi Ratu Baka*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- Uka Tjandrasasmita
 1970 *Penggalian di Sulawesi Selatan. Laporan Lengkap.* Jakarta: Yayasan Purbakala.
- 1977 *Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Dalam: Sejarah Nasional Indonesia, III.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Vlekke, Bernard
 1981 *Nusantara. A History of Indonesia.* Brussel: A. Manteau S.A.
- Volker, T.
 1971 *Porcelain and the Dutch East India Company.* Leiden: E.J. Brill.
- Wong, Grace
 t.th. *Chinese Blue and White Porcelain and Its Place in the Maritime Trade of China.* Singapore.

PECAHAN DARI DESA SELAPURA, SLAWI

Abu Ridho

Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa penelaahan sesuatu daerah itu dapat dilakukan antara lain dengan meneliti peninggalan-peninggalannya,¹ baik yang masih berada di tempatnya yang asli maupun yang sudah berada di tempat lain selama diketahui dengan jelas bahwa benda tersebut berasal dari daerah yang sedang diteliti.

Demikianlah, atas kerjasama antara Balai Arkeologi Yogyakarta dan Museum Nasional dan dengan adanya beberapa informasi yang meyakinkan, pada tahun 1979 saya berkesempatan meninjau Desa Selapura. Beberapa informasi yang saya maksud ialah: *pertama*, adanya laporan lisan dari Sdr. R. K. Soebiyanto (35); ia adalah penduduk desa tersebut yang kini menjadi pegawai Departemen Perhubungan di Jakarta. Dalam memberikan laporan tersebut ia juga menunjukkan beberapa buah pecahan sebagai contoh temuan. Pecahan-pecahan itu ditemukan di permukaan tanah yang digarap para petani, misalnya di tengah tanaman padi atau di gili-gili yang dilalui sebagai jalan. Laporan ini terjadi pada bulan Juni 1976. *Kedua* ialah adanya laporan tertulis oleh Drs. Machi Soehadi yang beserta rombongan pernah mengunjungi Desa Selapura tersebut pada tahun 1978.²

Lokasi

Desa Selapura geografis terletak di 70° L.S. dan 109° B.T. dan KM10 dari Slawi ke barat menuju Jatibarang. Dari desa ini ke pantai Laut Jawa, kira-kira 10 km jauhnya bila kita mengambil jalan lurus, atau 27 km dengan melalui kota Tegal. Desa ini, sebelah baratnya dibatasi dengan Kali Gangsa. Koleksi temuan keramik itu tidak berada di tengah-tengah desa, tetapi di persawahan luar desa yang oleh penduduk desa disebut persawahan Jatibungkus. Persawahan ini berada di tepi Sungai Gangsa juga. Sungai ini sekarang tidak tampak besar alirannya, tebing-tebingnya tampak tidak begitu menyeramkan dan bermuara di Laut Jawa. Mungkin dahulu sungai ini pernah sebagai sungai yang cukup besar untuk dilayari.

Mengenai pecah-pecahan keramik yang ditemukan di sini menunjukkan tanda-tanda bahwa semuanya adalah buatan Cina dan

merupakan alat pakai harian:

piring
mangkok
g u c i
tempayan
cepek
buli-buli

Pecah-pecahan itu menunjukkan bagian dari bibir, badan dan kaki. Benda itu berglasir warna tunggal (*monochrome*), yaitu hijau, putih, dan coklat.

Suatu hal yang sangat menarik perhatian ialah bahwa jenis keramik yang ditemukan itu ternyata sama jenisnya dengan keramik-keramik yang didapati di Kota Cina, Medan,³ di Suah Kandis dekat Muara Jambi,⁴ dan Warloka, Flores Barat.⁵ Seperti halnya di tiga tempat tersebut di atas, temuan pecahan keramik Cina dari Selapura ini berasal dari Dinasti Sung (960 — 1279) dan dari Dinasti Yuan (1280 — 1368). Tepi pecah-pecahan dari keramik Sung Utara (960 — 1127) tidak ditemui di Selapura.

Menurut keterangan penduduk, di Sungai Gangsa ini pernah ditemui perhiasan-perhiasan dari emas. Di antara temuan itu memang ada yang masuk Museum Nasional (1956); benda-benda itu berupa cepek kecil sebagai bandul (?), berbentuk lonjong; di bagian atasnya terdapat hiasan relief dan lekukan memusat seperti lukisan sinar matahari; panjang 4,5 cm dan lebar 3,7 cm, karat 18, gram 12. No. Inventaris Museum 8366; benda yang satu lagi ialah berupa sebuah tutup cepek kecil berbentuk bundar, pinggirannya dihias dengan deretan butir-butir kecil (hiasan mutiara), diameter 6,5 cm, karat 18, gram 12. No. Inventarisasi Museum 8367.

Temuan-temuan di tengah desa berupa sebuah tatakan arca dari batu berbentuk segi empat, berundak, di tengahnya terdapat lekukan segi empat sebagai tempat arcanya; tatakan ini sudah pecah menjadi beberapa bagian dan sekarang disimpan di kelurahan. Di samping itu didapati juga batu-batu yang berukuran besar 26 x 20 x 4 cm di kuburan tua dan sebagian masih digunakan sampai sekarang.

Di salah satu kuburan tua yang dikeramatkan penduduk terdapat kuburan yang menggunakan nisan terbuat dari tanah liat. Nisan itu berbentuk seperti gada dan dihias dengan goresan gambar daun bunga.

Diskusi

Dengan adanya temuan-temuan yang tampaknya meyakinkan ini, kita menduga keras bahwa di wilayah Desa Selapura ini dulu pernah menjadi tempat kegiatan. tetapi sampai sekarang kita belum tahu akan macam dan tingkat kegiatan itu, rasanya masih terlampau awal untuk mengatakannya.

Adapun temuan-temuan pecahan keramik Cina itu mungkin ada hubungannya dengan pusat perdagangan di Pu — Kia — Lung atau Pekalongan di jaman Sung (960 — 1279).⁶ Hal ini masih memerlukan penelitian yang mendalam mengingat Pekalongan ada kira-kira 90 km jauhnya. Mungkin pula letak kota itu sendiri sekarang sudah bergeser dari letaknya yang dulu.

Kegiatan-kegiatan masa lalu ini semua mungkin pula ada hubungannya dengan adanya arca Syiwa Mahadewa yang ditemukan di Kali Wadas Adiwerna dan sebuah lagi yang ditemukan di daerah Brebes. Letak Desa Selapura ini tidak terlalu jauh dari tempat-tempat temuan arca-arca Syiwa. Kedua arca tersebut yang dibuat dari perunggu semuanya sekarang disimpan di Museum Nasional di Jakarta.⁷ Keadaan arca dari Sungai Wadas, Tegal ini sangat istimewa, setinggi 96 cm, sehingga diduga oleh para ahli Sejarah Kuno antara lain Ibu Satyawati Sulaiman bahwa arca ini pernah menjadi pusat perlengkapan sebuah candi kehinduan.⁸ Adapun arca yang satu lagi tinggi 51 cm, sudah sangat rusak, karena terpendam; tetapi menurut penelitian arca ini tadinya berlapis emas. Kedua arca perunggu ini diperkirakan berasal dari abad ke-10.

Mengingat akan banyaknya temuan-temuan di wilayah pantai utara bagian barat Jawa Tengah ini, maka kami menduga bahwa wilayah ini dulu memang sudah pernah menjadi wilayah kegiatan. Selanjutnya kita berharap agar wilayah ini ditelusuri sejarah kepurbakalaannya secara lebih intensif di masa-masa yang akan datang.

Catatan :

1. N.J. Krom, *Hindu Javaansche Geschiedenis*, halaman 6 dan seterusnya.
2. Drs. Machi Soehadi, Laporan kunjungan perjalanan yang belum diterbitkan.
3. Abu Ridho, laporan perjalanan ke Kota Cina 1977 yang belum terbit. Di Kota Cina banyak ditemui keramik-keramik hijau buatan Lung Chuan (Longquan), barang putih yang berkaki rendah dan

lebar serta terdapat luka di dasarnya bekas tumpangan dalam pembakaran dan barang-barang yang berglasir putih kebiruan; Ching-pai (Ching bai) yang berhiaskan goresan sisir.

4. Abu Ridho, Laporan perjalanan ke Suak Kandis (1982), belum terbit.
5. Abu Ridho, Laporan perjalanan ke Warloka (1978), belum terbit.
6. Menurut buku Chau-ju-kua (1964), halaman 79; di dalam buku ini halaman 75, dikatakan bahwa nama tempat Pu-kia-lung yang disebut dalam berita Cina, sudah dapat dipastikan bahwa yang dimaksud adalah Pekalongan.
7. Menurut catatan yang ada di Museum Nasional, arca yang ditemukan di kali Wadas ini mulai menjadi koleksi Museum pada tahun 1933, dengan nomor inventaris koleksi 6050 sedangkan arca yang ditemukan di desa Danarejo, Tanjung, Brebes, mulai menjadi koleksi pada tahun 1955, dengan nomor inventaris 8310.
8. Kesenian Indonesia Purba, 1972, gambar 52, halaman 52.

Keterangan beberapa pecahan yang mewakili temuan-temuan

1. Nama benda: pecahan piring bagian bibir dengan pinggiran sempit dan terbuka, dibatasi dengan garis lekukan berundak. Bahan-dasar bahan batuan warna putih keabuan. Glasir warna abu-abu tidak mengkilat, berbintik hitam dan banya lubang tusuk jarum, endok remek. Hiasan, tidak ada. Dinasti Sung, abad ke-12 – 13. Panjang 4 cm.
2. Nama benda: pecahan mangkuk bagian bibir yang berbentuk terbuka. Bahan dasar bahan-batuan warna abu-abu melapis bagian luar dan dalam. Glasir tunggal; warna hijau kecoklatan. Hiasan goresan dan relief gambar daun bunga teratai. Dinasti Sung, abad ke-13. Panjang 2 cm.
3. Nama benda: pecahan mangkuk bagian bibir. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu. Glasir tunggal; warna hijau keabuan, agak mengkilat dan bening, endok remek. Pinggiran bibir berglasir tipis karena meleleh ke bawah. Hiasan berupa goresan. Dinasti Sung, abad ke-12 – 13. Panjang 4,5 cm.
4. Nama benda: pecahan piring kecil bagian bibir, pinggiran tajam (bersudut lancip), bibir bulat dan tebal. Bahan dasar bahan batuan warna putih keabuan, endok remek. Hiasan tidak ada. Dinasti T'ang, abad ke-9. Panjang 1,5 cm.
5. Nama benda: pecahan mangkuk bagian bibir, pinggiran tebal. Bahan dasar bahan batuan warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih keabuan, rata dan tidak begitu mengkilat. Hiasan tidak ada. Dinasti T'ang atau Sung, abad ke-9 – 10. Panjang 18 cm.
6. Nama benda: pecahan mangkuk bagian bibir, bibir membalik. Bahan dasar porselin warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih keabuan melapis bagian dalam dan luar. Hiasan berupa goresan sisir dan garis-garis lingkaran. Dinasti Sung, abad ke-11 – 12. Panjang 2,6 cm.
7. Nama benda: pecahan tutup cepuk bagian bibir, membentuknya dicetak, pinggiran bibir luar berundak. Bahan dasar porselin warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih kebiruan (Qingbai) tidak begitu mengkilat. Hiasan tidak ada, badan lundang-lundang. Dinasti Sung atau Yuan, abad ke-13 – 14. Panjang 17 cm.
8. Nama benda: pecahan tutup cepuk bagian bibir, membentuknya dicetak. Bahan dasar porselin. Glasir tunggal, warna putih. Hiasan tidak ada, dinding dan batas sisi bergeligir. Dinasti Sung, abad ke-11 – 12. Panjang 10 cm.

9. Nama benda: pecahan cepuk bagian bibir, membentuknya dicetak. Bahan dasar porselin bakaran rendah, warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih kehijauan. Hiasan relief cap berupa sulur-suluran. Dinasti Yuan, abad ke-13 – 14. Panjang 9 cm.
11. Nama benda: pecahan guci bagian badan. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu berbintik hitam. Glasir tunggal, warna coklat kekuningan terkupas karena pengglasiran yang kurang baik. Hiasan di bagian dalam terdapat goresan garis-garis sejajar. Dinasti Yuan, abad ke-14. Panjang 2,5 cm.
12. Nama benda: pecahan tutup cepuk bagian bibir, samping bergeligr. Bahan dasar porselin. Glasir tunggal, warna putih kebiruan (Qingbai), bagian dalam berglasir tidak merata. Hiasan tidak ada. Dinasti Sung, abad ke-11 – 12. Diameter 13 cm.
14. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih kebiruan. Glasir tunggal, warna kebiruan (Qingbai) mengkilat. Hiasan gores berbentuk sulur-suluran di bawah glasir, dasar dalam berundak. Lingkaran kaki tinggi runcing ke bawah. Dasar bawah glasir tidak merata dan terdapat bekas tumpangan dalam pembakaran. Dinasti Sung, abad ke-11 – 12. Diameter 6 cm.
15. Nama barang: pecahan cepuk bagian bawah, membentuknya dicetak, pinggiran bibir terdapat undakan tempat tutup. Bahan dasar porselin, warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih kebiruan (Qingbai) tidak begitu mengkilat, bagian dalam berglasir tipis dan tidak merata, bagian luar berglasir sampai atas kaki. Hiasan tidak ada, badan berlundang-lundang dan terdapat relief tanda sambungan. Lingkaran kaki tidak ada, pinggiran dasar bawah berlekuk. Dasar bawah tidak berglasir. Dinasti Sung atau Yuan, abad ke-13 – 14. Panjang 12 cm.
16. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar, bahan warna putih keabuan. Hiasan tunggal, warna hijau keabuan, tidak begitu mengkilat, dan tidak merata. Hiasan bagian dalam terdapat goresan daun rumput di bawah glasir. Lingkaran kaki tinggi tebal dan meruncing ke bawah serta diiris di bagian bawah. Dasar bawah tidak berglasir dan tampak kasar. Dinasti Sung, abad ke-11 – 12. Panjang 5,5 cm.
17. Nama barang pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar porselin putih keabuan tidak begitu mengkilat, meleleh, terdapat lubang tusuk jarum. Hiasan berupa goresan sisir bawah glasir. Lingkaran

kaki, rendah dan tipis. Dinasti Sung, abad ke-10 – 11. Diameter 6 cm.

18. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih kebiruan (Qingbai) melapis bagian depan; bagian belakang hanya sampai kaki. Hiasan: hiasan gores berbentuk saluran di bawah glasir. Lingkaran kaki tinggi tipis runcing ke bawah, dasar tebal. Dasar bawah: glasir tidak merata dan terdapat bekas tumpangan hitam dari pembakaran. Dinasti Sung, abad ke-11 – 12. Diameter 6 cm.
19. Nama barang: pecahan vas bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih. Glasir tunggal warna putih keabuan (Qingbai) melapis bagian dalam, bagian luar hanya sampai atas kaki. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tidak ada; sebagai penggantinya ialah bagian tengah dasar bawah masuk ke dalam, pinggiran bersudut. Dasar bawah tidak berglasir dan ada garis-garis lingkaran bekas pembentukan, dasar dalam terdapat garis lingkaran yang bergeligr bekas pembentukan. Dinasti Sung, abad ke-10. Panjang 8 cm.
20. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih keabuan, kasar. Glasir tunggal, warna putih kehijauan, melapis sampai lingkaran kaki. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tinggi, tinggi dan meruncing ke bawah. Dasar bawah tidak berglasir dan terdapat garis-garis lingkaran bekas pembentukan. Dinasti Sung, abad ke-10 – 11. Diameter 4.5 cm.
21. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih keabuan dan beroksidasi coklat. Glasir tunggal, warna hijau kebiruan, agak mengkilat, endok remek. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tipis. Dasar bawah berglasir. Dinasti Sung, abad ke-12 – 13 "barang longxuan". Diameter 4 cm.
22. Nama barang: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar porselin putih keabuan. Glasir tunggal, seladon, warna hijau kebiruan tidak begitu mengkilat (mati), muka dan belakang sampai kaki. Hiasan berupa goresan sisir di bawah glasir. Lingkaran kaki rendah, tetapi tipis berbentuk runcing ke bawah. Dasar bawah datar dan tidak berglasir serta terdapat goresan lingkaran bekas pembentuk dan luka bekas tumpangan sewaktu dalam pembentukan. Dinasti Sung, abad ke-10. Diameter 7,5 cm.
23. Nama barang: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih keabuan dan beroksidasi coklat. Glasir tunggal, warna

- hijau kebiruan agak mengkilat. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tinggi dan tipis. Dasar bawah berglasir. Dinasti Sung, abad ke-12 – 13 "barang longxuan". Diameter 4,5 cm.
24. Nama barang: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna hijau kebiruan, rata, dan tidak begitu mengkilat. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tinggi tipis meruncing ke bawah, ujungnya teriris, dan tidak berglasir. Dasar bawah berglasir. Dinasti Sung, abad ke-12, disebut "barang longxuan". Diameter 7,5 cm.
 25. Nama barang: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna keabuan. Glasir tunggal, warna hijau keabuan di bagian tengah dasar dalam dan lingkaran lebar tidak berglasir. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tinggi, tebal berbentuk runcing ke bawah. Dasar bawah tidak berglasir. Dinasti Yuan, abad ke-13 – 14. Diameter 6 cm.
 26. Nama barang: pecahan piring besar bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih kebiruan (Qingbai), tidak begitu mengkilat, melapis sampai atas kaki. Hiasan goresan lingkaran bekas pembentukan dan goresan sisir bawah glasir; di permukaan terdapat dua buah bekas tumpangan dalam pembakaran. Lingkaran kaki rendah dan tebal serta bersudut. Dasar bawah tidak berglasir. Dinasti Sung, abad ke-10. Diameter 10 cm.
 27. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna hijau keabuan mengkilat. Hiasan di permukaan terdapat goresan sisir dan rumput (?) bawah glasir. Lingkaran kaki tipis dan agak tinggi, runcing ke bawah, dan diiris bagian bawah. Dasar bawah tidak berglasir, ada garis lingkaran bekas pembentukan. Dinasti Sung, abad ke-11 – 12. Diameter 7 cm.
 28. Nama benda: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih keabuan, agak mengkilat, bagian muka dan belakang berglasir. Hiasan di permukaan terdapat cap tangkai bunga dengan daunnya. Lingkaran kaki tipis dan agak tinggi. Dasar bawah tidak berglasir dan terdapat retak-retak halus seperti kue kering. Dinasti Sung, abad ke-10 – 11. Diameter 6 cm.
 29. Nama barang: pecahan bagian kaki. Bahan dasar porselin putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih kehijauan

tidak begitu mengkilat. Hiasan berupa goresan sisir bawah glasir. Lingkaran kaki tinggi tipis dan runcing ke bawah. Dasar bawah tidak berglasir, ada garis lingkaran bekas pembentukan. Dinasti Sung, abad ke-11 – 12. Diameter 6 cm.

30. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar batuan warna abu-abu tua. Glasir tunggal, warna hijau keabuan, mengkilat, endog remek. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tinggi dan agak tebal serta bersudut. Dasar bawah tidak berglasir, tetapi ada sedikit percikan glasir. Dinasti Sung, abad ke-13. Diameter 8 cm.
31. Nama barang: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu dan beroksidasi coklat. Glasir tunggal, warna hijau keabuan, agak mengkilat, endog remek. Hiasan bagian dinding luar terdapat goresan berbentuk rangkaian daun bunga teratai bawah glasir. Lingkaran kaki tinggi dan agak tebal. Dasar bawah tidak berglasir dan terdapat garis-garis lingkaran bekas pembentukan. Dinasti Sung abad ke-13. Diameter 6,5 cm.
32. Nama benda: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu serta belang kecoklatan karena beroksidasi. Glasir tunggal, seladon warna hijau keabuan, endog remek, agak mengkilat. Bagian belakang tidak berglasir. Hiasan tidak ada, bagian muka terdapat luka bekas tumpangan sewaktu dalam pembakaran. Lingkaran kaki rendah serta tebal, pinggir bersudut karena irisan. Dasar bawah tidak berglasir dan terdapat relief berundak karena pembentukan. Dinasti Sung, abad ke-10. Diameter 10 cm.
33. Nama barang: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar porselin warna putih keabuan, kasar. Glasir tunggal, warna putih keabuan, di atas permukaan terdapat 6 buah luka bekas tumpangan dalam pembakaran, bagian belakang tidak berglasir. Lingkaran kaki rendah dan sangat tebal serta bersudut bekas irisan, terdapat goresan-goresan lingkaran bekas pembentukan. Dasar bawah sedikit cembung. Dinasti Sung, abad ke-10. Panjang 10 cm.
34. Nama barang: pecahan guci bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu tua kecoklatan. Glasir bagian luar tidak ada, bagian dalam terdapat bercak-bercak glasir warna hijau tua, mengkilat, dan bening, serta endog remek. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tidak ada, pinggir dasar bersudut tajam, pinggang berlekuk, dasar bawah sedikit cekung. Dinasti T'ang, abad 9 – 10.

- 37 + 35. Nama barang: pecahan tempayan bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna krem. Glasir tidak ada. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tidak ada. Nomor 35 pinggiran kaki bersudut dasar bawah datar dan terdapat relief lingkaran bekas pembentukan. No. 37 pinggiran kaki lengkung, dasar bawah datar. Dinasti Yuan, abad ke-14. Panjang 10 – 12 cm.
39. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna merah bata dan beroksidasi coklat. Glasir tunggal, warna hijau kebiruan, endog remek. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki rendah dan tipis. Dasar bawah berglasir. Dinasti Sung, abad ke-12. Panjang 6 cm.
40. Nama barang: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna keabuan. Glasir tunggal warna hijau yang sudah pudar. Hiasan tidak ada. Lingkaran kaki tinggi dan tebal, meruncing ke bawah, serta bersudut. Dasar bawah tidak berglasir dan terdapat garis-garis lingkaran bekas pembentukan. Dinasti Sung abad ke-12 – 13. Panjang 8 cm.
42. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu. Glasir tunggal, warna hijau keabuan, terdapat batu kecil, bagian luar hanya melapis sampai atas kaki. Hiasan tidak ada, dasar dalam dibatasi dengan lekukan garis lingkaran, bagian yang tidak tertutup glasir menjadi retak-retak seperti kue panggang. Lingkaran kaki tinggi dan tebal serta bersudut karena irisan. Dasar bawah tidak berglasir dan datar. Dinasti Sung, abad ke-12–13. Diameter 6,5 cm.
43. Nama barang: pecahan piring bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna putih keabuan dan belang kecoklatan karena oksidasi besi. Glasir tunggal, seladon warna hijau gelap melapis permukaan, bagian belakang hanya sampai atas kaki, endog remek. Hiasan tidak ada, di permukaan terdapat sebagian dari cap segi empat (mungkin cap pabrik pembuatnya), di samping itu terdapat 2 buah luka bekas tumpangan sewaktu dalam pembakaran. Lingkaran kaki tebal dan agak tinggi serta bersudut karena irisan. Dasar bawah tidak berglasir dan terdapat goresan-goresan lingkaran bekas pembentukan. Dinasti Sung, abad ke 12 – 13. Diameter 6,5 cm.
44. Nama barang: pecahan vas bagian badan. Bahan dasar bahan batuan warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna putih kehijauan, bening tampak di bagian-bagian yang mengendap, endog remek, bagian dalam berglasir tidak merata dan tampak ada garis-garis

- lingkaran bekas pembentukan. Hiasan gores bergambar lidah api dan garis-garis lingkaran. Dinasti Sung, abad ke-10. Diameter 4 cm.
45. Nama benda: pecahan vas bagian dasar. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu tua, kasar. Glasir tunggal warna hijau kekuningan melapis bagian muka, bagian luar tidak berglasir. Hiasan di permukaan berupa cap gambar ikan kembar berada di tengah-tengah kolam (?) berdaun. Lingkaran kaki tidak ada. Dasar bawah tidak ada berglasir dan terdapat garis-garis lingkaran bekas pembentukan. Dinasti Yuan, abad ke-14. Diameter 4 cm.
46. Nama benda: pecahan botol bagian badan. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu berbintik hitam dan putih. Tidak berglasir. Hiasan tidak ada, bagian dalam terdapat relief lingkaran bekas pembentukan. Dinasti Yuan, abad ke-14. Diameter 5 – 9 cm.
47. Nama barang: pecahan mangkuk bagian kaki. Bahan dasar bahan batuan warna putih keabuan. Glasir tunggal, warna hijau keabuan tidak begitu mengkilat, melapis bagian dalam; bagian luar sampai atas kaki. Hiasan tidak ada. Lingkaran tinggi tebal dan bersudut. Dasar bawah tidak berglasir dan terdapat garis-garis lingkaran bekas pembentukan, di dasar dalam terdapat goresan melingkar di bawah glasir yang mengendap. Dinasti Sung, abad ke-12 – 13. Panjang 5 cm.
51. Nama benda: pecahan tempayan bagian badan. Bahan dasar bahan batuan warna abu-abu tua. Glasir tunggal, warna coklat kehijauan, sedikit terkupas karena pengglasiran yang kurang baik. Hiasan di bagian luar terdapat goresan garis-garis sejajar. Dinasti Yuan, abad ke-14. Panjang 5 cm.

Summary

The ceramic sherds from the village of Selapura are evidence of human habitation in ancient times. There are many local traditions which mention finds of gold and jewellery and porcelain in the period prior to the World War II. These finds came into the possession of the local administrators or directors of the sugar factories of Jatibarang in Slawi, or they were sold to merchants.

It turned out that these ceramics sherds date back to the Late Tang period (9–10th centuries) and the Sung period (10–13th centuries). Nearly all these sherds are monochrome and glazed: green and white similar finds were made in Kota Cina (North Sumatra) and in Werloka (West Flores).

The finds of Selapura are so intriguing as there might be a connection between this place and the bank of the river Lawatan, Tegal (Adiwerna), where the large bronze Siva of the 10th century now in the National Museum was found. An investigation with regard to this supposed connection is felt to be necessary.

KEPUSTAKAAN

Bambang Soemadio (editor)

1975 *Sejarah Nasional Indonesia, II.* Jakarta: Balai Pustaka.

Bernet Kempers, A.J.

1959 *Ancient Indonesian Art.* Amsterdam: C.P.J. van der Peet.

Groeneveldt, W.G.

1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources.* Jakarta: Bhratara.

Krom, N.J.

1931 *Hindu-Javaansche Geschiedenis.* The Hague: Martinus Nijhoff, tweede herziene druk.

Orsoy de Flines, E.W.

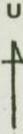
1949 *Gids voor de Keramische Verzameling.* Jakarta.

R. Soekmono dkk.

1972 *Kesenian Indonesia Purba.* New York: Asia Society.

1982 *Ancient Kiln Sites in China Catalogue.* Idemitsa Gallery of Art.

PETA DESA SELAPURA



KE P.G
JATIBARANG

KE SLAWI

JALAN DESA

KE SLARANG

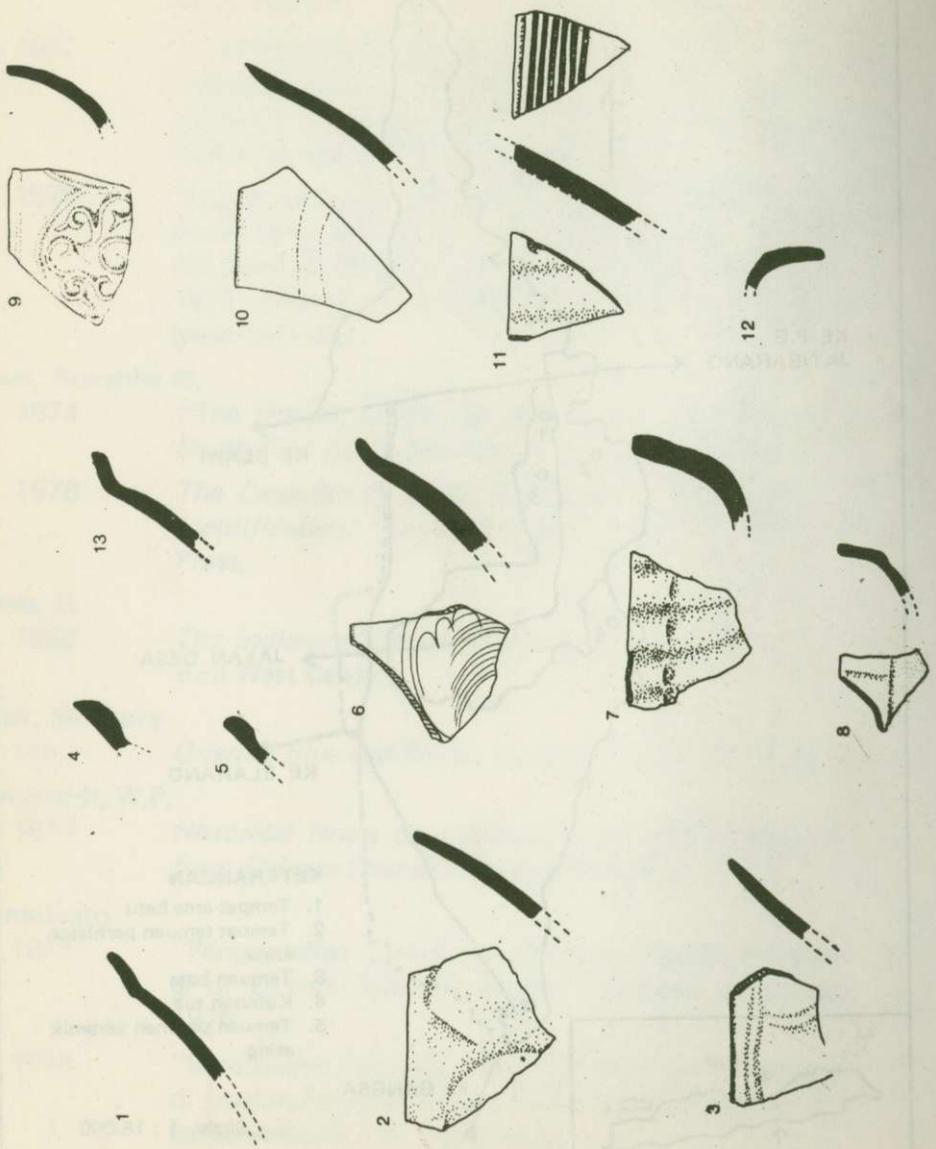
K. GANGSA

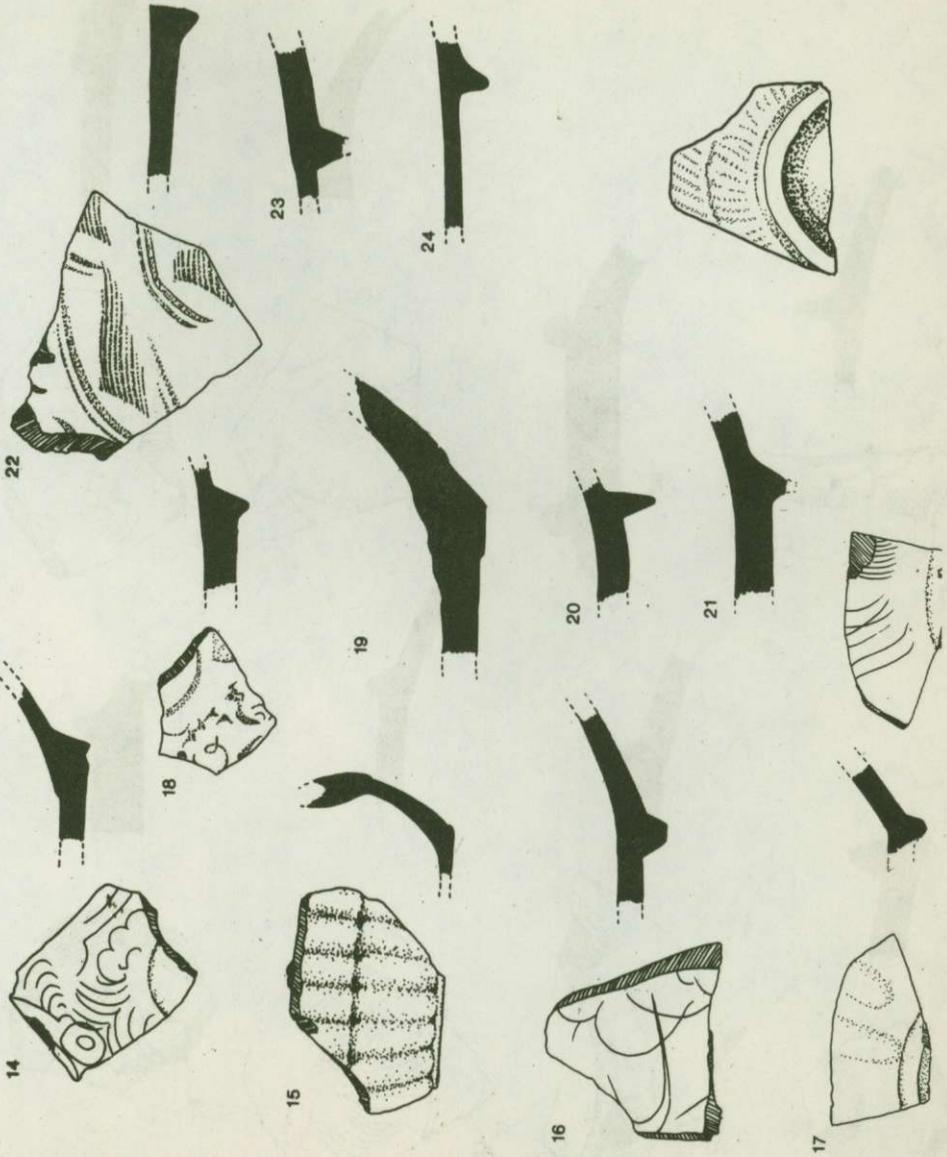
KETERANGAN

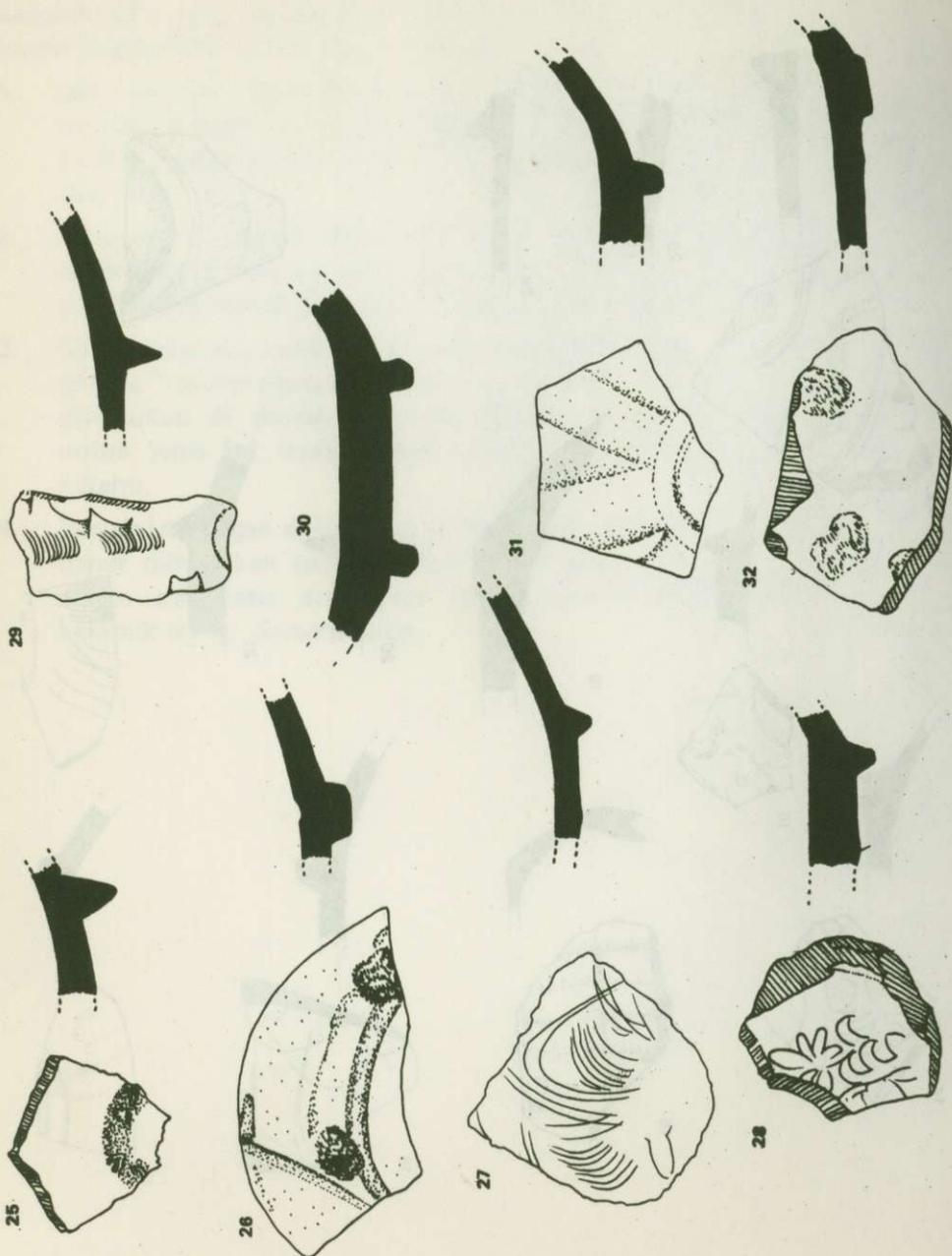
1. Tempat arca batu
2. Tempat temuan perhiasan emas
3. Temuan bata
4. Kuburan tua
5. Temuan pecahan keramik asing

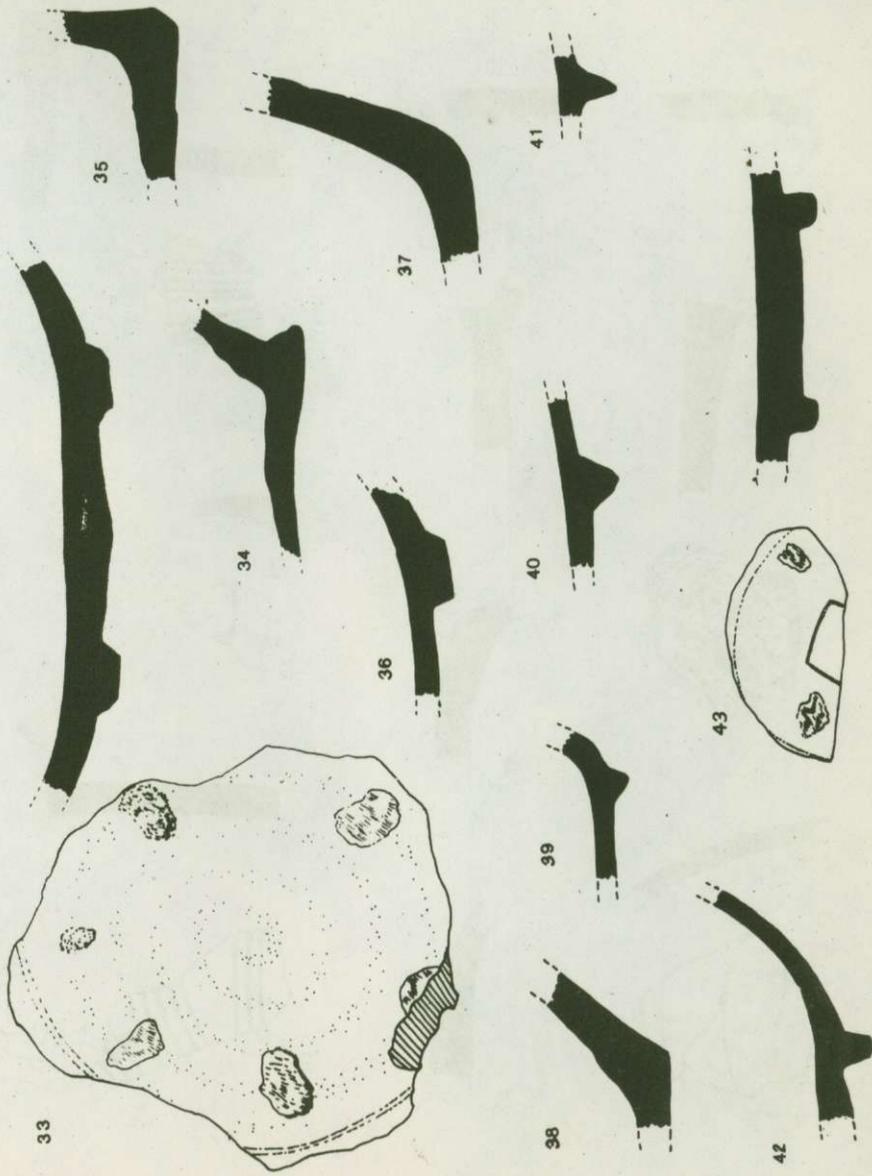
Skala 1 : 18.000

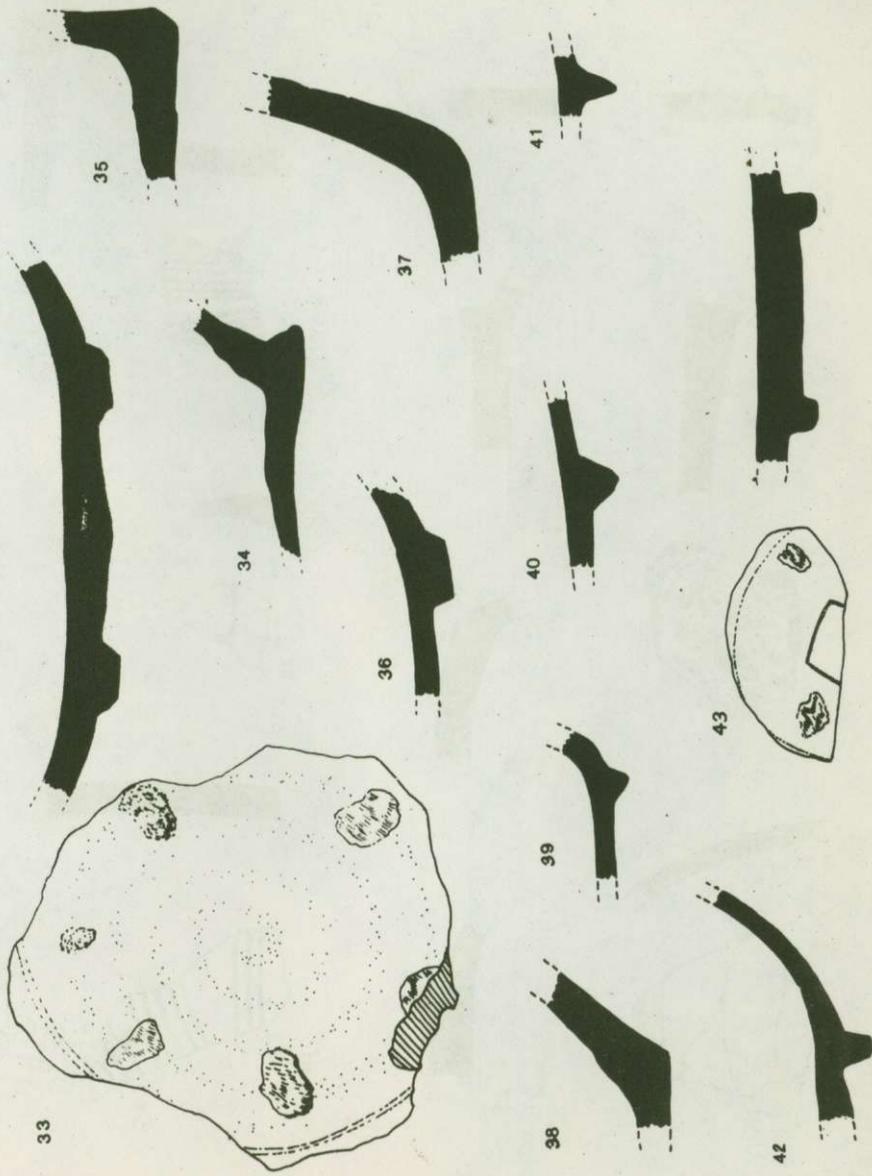














46



50



53



45



49



52



44



48



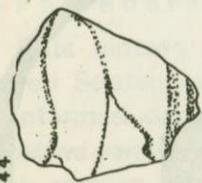
51



47



50



46



49



53

KERAMIK HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI PULAU SELAYAR, SULAWESI SELATAN

M. Th. Naniek Harkantiningih

Pendahuluan

Dalam penelitian arkeologi di Indonesia, seringkali ditemukan keramik bersama artefak lain¹⁾. Kehadirannya meliputi di semua jenis situs, seperti situs perkotaan, pemukiman, pelabuhan, industri, pasar, keagamaan ataupun pekuburan.

Pada dasarnya, keramik memiliki sejumlah ciri yang dapat digunakan untuk mengenali umurnya, karena sifatnya yang bertanggal, kehadiran artefak ini pada suatu situs menjadi penting artinya. Sebab, dengan demikian situs tersebut dapat diketahui pertanggalannya.

Selain itu, ciri-ciri yang terdapat pada keramik juga mengacu kepada tempat asal keramik itu dibuat. Kehadirannya di situs-situs yang tersebar di Indonesia, apalagi dalam jumlah besar, membawa kepada masalah yang bertalian dengan perdagangan kuno. Memang, banyak ahli berpendapat bahwa keramik merupakan komoditi yang amat luas daerah pemasarannya, termasuk juga Indonesia (Volker 1954, Wertheim 1956, Sullivan 1967, Macintosh 1971, Flines 1972, Brown 1975, Medley 1976, Adhyatman 1982).

Dalam makalah ini akan dibahas keramik hasil penelitian arkeologi Selayar Sulawesi Selatan tahun 1982 (peta no. 1). Pembahasan ditekankan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan keanekaragaman keramik, fungsi, dan kronologi. Termasuk juga dalam pembahasan ialah masalah kehadiran keramik di Selayar dalam kaitannya dengan perdagangan, yang sesungguhnya telah cukup jelas diketahui melalui data sejarah. Tentunya apa yang dikaji masih dalam taraf awal, mengingat penelitian sistematis baru yang pertama kali dilakukan.

Kedaaan Alam

Pulau Selayar terletak di Laut Flores, sebelah selatan Pulau Sulawesi yang dihubungkan oleh Selat Bira atau pada $110^{\circ} 50'$ dan $121^{\circ} 30'$ bujur timur dan $5^{\circ} 36'$ dan $7^{\circ} 25'$ bujur barat (van der Stok 1866: 398). Luas Selayar diperkirakan $1.36.350 \text{ km}^2$ yang terdiri dari daerah daratan 83.150 km^2 dan daerah lautan 53.000 km^2 , dengan jumlah penduduk 93.390 orang²⁾. Daerah daratan ditandai dengan morfologi bumi yang bergelombang, terbentuk sebagai perbukitan kapur hasil pengangkatan, yang tampaknya terjadi jauh sebelum masa sejarah (Sonny dkk t.t).

Deretan perbukitan terjal berketinggian sampai 500 meter, mencirikan sisi timur dari pulau Selayar yang langsung berbatasan dengan laut; sementara daerah berlembah mencirikan bagian tengah dari pulau ini, bersinambung dengan beberapa kelompok perbukitan berketinggian sampai 200 meter; sedang bagian barat dan utara dari Selayar merupakan daratan rendah yang landai, berbatasan dengan pantai yang dangkal, tempat terbentuknya pulau-pulau karang. Lahan sebagian besar terdiri dari padang rumput, hutan, perkebunan, dan tambak, sisanya digunakan sebagai ladang, tegalan, dan pekarangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ekologi Selayar nampaknya sejak permulaan abad Masehi hingga sekarang relatif tidak mengalami perubahan.

Latar Belakang Sejarah

Sumber-sumber tertulis tentang Selayar masih sangat sedikit ditemukan, namun dalam *Negarakrtagama* pupuh XIV, disebutkan bahwa pada abad ke-13 Selayar merupakan salah satu wilayah kekuasaan Majapahit dan bahkan telah ikut dalam percaturan sejarah (Slamet Mulyono 1978: 146). Hal ini membuktikan bahwa sejak saat itu Selayar telah mempunyai hubungan dengan daerah luar. Mungkin hubungan itu telah ada sejak masa prasejarah, khususnya dengan Asia. Dugaan ini didasarkan atas temuan nekara perunggu, yang kemungkinan berasal dari Indocina (Hadimulyono 1982: 24).

Dalam hukum perdagangan dan pelayaran Amanna Gappa (1884), Selayar disebutkan sebagai salah satu daerah tujuan niaga. Selain itu, mengingat bahwa letak geografis Selayar yang sangat strategis bagi pelayaran, maka daerah ini dijadikan salah satu bandar transito untuk menunggu musim berlayar yang baik, karena sistem pelayaran pada masa itu tergantung oleh angin. Menurut B. Schrieke, pada masa itu kapal-kapal yang memuat barang dagangan pada musim timur berlayar melewati Sumatra, Borneo, Patani, dan Siam; sedangkan pada musim barat kapal-kapal tersebut berlayar melewati Bantam, Bali, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Buton, Maluku, dan Mindanao (1960: 20).

Pada masa Selayar menjadi daerah kekuasaan Gowa, yaitu awal abad ke-17, daerah ini dilalui oleh jalur perdagangan yang melewati pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, India, dan Asia Selatan (Baso 1981: 12). Sejak perjanjian Bongaya tahun 1667 antara Gowa dan Belanda, Selayar menjadi daerah kekuasaan Belanda (VOC). Perjanjian ini dilatari oleh maksud Belanda untuk mengambil alih monopoli perdagangan rempah-rempah, di Indonesia bagian Timur; menguasai jalur perdagangan keramik melalui Philipina, kepulauan Nusantara, Afrika Timur, dan Timur Tengah (peta no 2) (Macintosh 1971: 9); dan sekaligus juga memperteguh peranannya sebagai penyalur keramik untuk pasaran Eropa (Brown 1977: 20). Dapat dikatakan bahwa sejak dikuasai Belanda, peranan Selayar menjadi semakin penting.

Riwayat Penelitian

Sampai saat ini, belum banyak dilakukan penelitian tentang kekuasaan Selayar, baik oleh Indonesia maupun orang asing. Dari para peneliti asing, kita mendapatkan data kepustakaan berupa tulisan. Data kepustakaan itu di antaranya ialah, van der Stok (1866) yang berisi uraian tentang pemerian kota, masyarakat, dan kegiatannya, C. Ribbie, meneliti nekara perunggu berciri kebudayaan Dongson (van Hoevell 1904); H.E. Engelhard (1884) berhubungan dengan makam-makam kuno, baik yang terdapat di luar gua, berupa makam tanpa struktur maupun berstruktur yang tersebar di seluruh Selayar, van Heekeren (1949) mencatat adanya penemuan sisa penguburan tempayan di Selayar; peninjauan yang dilakukan oleh tim Pus. PAN (1980), diketahui banyak keramik yang ditemukan dari penggalian liar yang terdapat hampir di seluruh situs Selayar, dan penelitian secara sistematis oleh Pus. PAN pada tahun 1982.

Data Arkeologi

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu survei dan ekskavasi. Survei meliputi seluruh kawasan Selayar³⁾, dengan tujuan untuk memperoleh keanekaragaman dan jangkauan umur keramik, sedangkan tujuan ekskavasi di Unit I, Desa Batangmatasapo, ialah untuk memperoleh data kontekstual, fungsi dan kegunaan keramik.

Survei di seluruh Selayar menjangkau 25 situs arkeologi, 80% di antaranya situs mengandung keramik, sedangkan 20% situs tidak mengandung keramik⁴⁾. Dari survei tersebut dapat dikumpulkan keramik sebanyak 271 buah, terdiri dari 42 buah utuh dan 229 buah pecahan, yang sebenarnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: Sebaran Keramik

Temuan	Lokasi			Jumlah	%
	I	II	III		
1. Utuh	36	2	4	42	15.50
2. Pecahan					
a. tutup	5	3	1	9	3.32
b. tepian	67	23	5	95	35.06
c. badan	37	17	3	57	21.03
d. dasar	49	17	2	68	25.09
Jumlah	194	62	15	271	100.00

Dari ekskavasi yang dilakukan, dapat diamati adanya 6 lapisan tanah, yaitu:

- A : hitam kecoklatan, keras, campur batu gamping;
- B : kering, keputihan, berbongkah, agak gembur, berisi batu gamping;
- C : hitam, gembur, banyak batu gamping;
- D : coklat kehitaman, liat, berisi batu gamping;
- E : kuning, liat, bercampur dengan tanah liat; dan
- F : kuning, sangat liat, berisi kerikil dan batu gamping.

Berdasarkan pengamatan lapisan tanah, maka diduga bahwa lapisan A—D merupakan lapisan yang telah teraduk, lapisan E merupakan lubang kubur, dan lapisan F lapisan gamping. Dari ekskavasi diketahui bahwa kotak ini merupakan kubur, yaitu ditemukannya rangka manusia dengan bekal kubur keramik, gerabah, mata uang emas bertulisan Arab, keris, parang, gelang perunggu, dan tempat kapur sirih dari kuningan.

Keramik yang dapat dikumpulkan selama ekskavasi berjumlah 165 buah, 21 buah temuan permukaan kotak gali dan 144 buah temuan kotak gali, terdiri dari 9 buah utuh dan 156 buah pecahan, yang sebarannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Sebaran Keramik Hasil Ekskavasi

Temuan	Lampiran tanah						Jumlah	%	
	P	A	B	C	D	E			F
1. Utuh	5	--	--	--	--	4	--	9	5.45
2. Pecahan									
a. tutup	1	1	--	--	--	--	--	2	1.21
b. tepian	3	20	10	3	1	1	--	35	21.21
c. badan	7	28	38	9	4	1	--	90	54.55
d. dasar	5	16	7	1	--	--	--	29	17.58
Jumlah	21	65	55	13	5	6	--	165	100.00

Analisis

Melalui pengelompokan terhadap keseluruhan variasi keramik hasil survei, yang meliputi bahan, warna, glasir, hiasan, teknik hias, dan bentuk, dapat dibedakan asal dan jamanannya. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut (Lihat tabel 3)

Asal dan jaman keramik di dalam unit penelitian, terlihat seperti tabel berikut.

Tabel 3: korelasi variasi keramik

Bahan	Warna	Glasir	Hiasan (Di bawah glasir)	Teknik hias	Bentuk	Asal	Jaman
Porselin	hijau, putih, putih kebiruan	tipis mengkilap, tipis	flora, lundang lundang	tekan, cetak cap	piring, mangkuk capuk, kendi	Cina	Sung 11 - 13
Bahan buatan	hijau	tipis kedap	flora, fauna,	tekan, cetak relief	piring, mangkuk	Cina	Sung 11 - 13
Porselin	putih, putih kebiruan	tipis mengkilap	flora, lundang lundang	cetak	piring, mangkuk, capuk	Cina	Sung-Yuan 13
Bahan buatan	putih	tipis mengkilap	lundang-lundang	cetak	piring	Cina	Sung-Yuan 13
Porselin	hijau, putih, putih kebiruan, biru putih	tipis mengkilap, tipis kedap, pecah seribu	flora, lundang lundang	tekan, cetak	piring, mangkuk, buli-buli	Cina	Yuan 13 - 14
Bahan buatan	coklat, abu-abu	tipis mengkilap, tanpa glasir	polos	-	tempayan, guci	Cina	Yuan 13 - 14
Tanah liat	coklat	tipis mengkilap	polos	-	pasu	Cina	Yuan 13 - 14
Porselin	hijau	tebal kedap	flora, polos	tekan	piring, mangkuk tempayan	Cina	Yuan-Ming 14
Bahan buatan	coklat	tanpa glasir	polos	-	piring, mangkuk tempayan	Cina	Yuan-Ming 14
Porselin	hijau, biru putih	tebal kedap, tebal mengkilap	flora, lundang lundang	lukis, cetak	piring, mangkuk, vase	Cina	Ming 14 - 17
Porselin	biru putih	tebal mengkilap	flora di dalam	lukis	piring	Cina	Peralihan 17
Porselin	biru putih	tebal mengkilap	flora	lukis	buli-buli, vase	Cina	Cing 17 - 19
Bahan buatan	hijau, putih	tebal mengkilap, tanpa glasir	flora, lundang lundang	tekan, cetak	piring, mangkuk guci	Thailand	Sawankhalok 14 - 15
Porselin	putih, biru	tipis kedap	flora, polos	lukis	mangkuk, capuk	Vietnam	14 - 16
Porselin	biru putih	tipis mengkilap	flora	lukis	mangkuk	Eropa	19 - 20

Tabel 5: korelasi variasi keramik hasil eks kavasi

Bahan	Warna	Glafir	Hiasan (dibawah glafir)	Teknik hias	Bentuk	Asal	Jaman
Porselin	putih, putih kebiruan	tipis kedap	polos	-	piring, mang- kuk	Cina	Sung 11 - 13
Tanah liat	hijau	tipis kedap	polos	-	piring	Cina	Sung 11 - 13
Porselin	putih, putih kebiruan	tanpa glafir	polos	-	cepek	Cina	Yuan 13 - 14
Bahan batuan coklat		tanpa glafir	polos	-	guci	Cina	Yuan 13 - 14
Porselin	hijau	tebal kedap	polos	-	piring	Cina	Yuan-Ming 14
Bahan batuan abu-abu		tebal kedap	polos	-	guci	Cina	Yuan-Ming 14
Porselin	biru putih	tebal kedap	flora, fauna	lukis	piring, mang- kuk buli-buli	Cina	Ming 14 - 17
Porselin	biru putih	tipis mengki- lap	flora	lukis	mangkuk	Cina	Peralihan 17
Porselin	biru putih, biru putih me- rah, biru putih coklat	tipis mengki- lap	flora	lukis	piring, mang- kuk	Cina	Cing. 17 - 19
Porselin	hijau	tebal mengki- lap	flora	cetak	piring, mang- kuk	Thailand	Swankhalok 14 - 16
Bahan batuan ijau		tebal mengki- lap	flora	cetak	piring	Thailand	Sawankhalok 14 - 16
Porselin	biru putih	tipis mengki- lap	flora	lukis	mangkuk, cepek	Vietnamese	14 - 16
Porselin	biru putih, putih hijau merah, putih coklat	tipis mengki- lap	flora	lukis	piring, mang- kuk	Eropa	19 - 20
Porselin	biru putih	tipis mengki- lap	flora	lukis	piring	Modern	20

batuan

Tabel 4: Sebaran Asal dan Jaman dalam Unit Penelitian

Asal dan jaman	Unit		
	I	II	III
1. Keramik Cina			
a. Sung 11-13	v	v	v
b. Sung--Yuan 13	v	v	v
c. Yuan 13-14	v	v	v
d. Yuan--Ming 14	v	v	v
e. Ming 14-17	v	v	v
f. Peralihan 17	v	v	v
2. Keramik Thailand			
Sawankhalok 14-16	v	v	v
3. Vietnamese 14-16	v	v	v
4. Keramik Eropa 19-20	v	v	v

Hasil analisis di atas memperlihatkan bahwa pada umumnya keramik di Selayar berasal dari Cina, Thailand, Vietnamese, dan Eropa, dengan jangkauan periode dari abad ke-11 sampai yang termuda abad ke-20.

Melalui pengelompokan terhadap keseluruhan variasi keramik hasil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut (Lihat tabel 5).

Berdasarkan asal dan jamannya sebaran keramik hasil ekskavasi terlihat seperti tabel berikut.

Tabel 6: Sebaran Asal dan Jaman Hasil Ekskavasi

Asal dan jaman	Lapisan tanah						Jumlah	%
	P	A	B	C	D	E		
1. Keramik Cina								
a. Sung 11-13	6	—	—	1	—	—	7	5.62
b. Sung--Yuan 13	—	—	—	—	—	—	—	—
c. Yuan 13-14	1	1	—	—	—	—	2	1.50
d. Yuan--Ming 14	2	—	—	—	—	—	2	1.50
e. Ming 14-17	2	7	6	1	2	5	23	17.29
f. Peralihan 17	1	—	—	—	—	—	1	0.75
g. Cing 17-19	3	24	19	4	1	—	51	38.35

2. Keramik Thailand									
Sawankhalok									
14-16	3	1	5	-	1	1	-	11	8.28
3. Keramik Vietnamese									
14-16	2	-	-	-	-	-	-	2	1.50
4. Keramik Eropa									
19-20	1	9	10	1	-	-	-	21	15.79
5. Modern 20	-	8	2	2	1	-	-	13	9.78
Jumlah	21	50	42	9	5	6	-	133	100.00

Apabila dikorelasikan antara hasil analisis lapisan tanah dan hasil analisis keramik (asal dan jaman), maka sebaran keramik dapat dilihat pada tabel berikut.

Lapisan tanah	Keadaan	C i n a				Thai-land		Eropa	Modren	Jumlah	
		Sung		Yuan		Ming	Cing	14-16	19-20		20
		11-13	13-14	14-17	17-19	14-16	19-20	20			
A	teraduk	-	-	7	24	1	9	8	50		
B	teraduk	-	-	6	19	5	10	2	42		
C	teraduk	1	-	1	4	-	1	2	9		
D	teraduk	-	-	2	1	1	-	1	5		
E	Lubang										
	kubur	-	-	1	-	1	-	-	2		
	bekal										
	kubur	-	-	4	-	-	-	-	4		
F	padas	-	-	-	-	-	-	-	-		
Jumlah		!	!	21	49	7	20	13	133		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar jumlah keramik ditemukan di lapisan yang sudah teraduk, yaitu lapisan A-D, lapisan ini merupakan tanah timbunan, macam-macam keramik dari berbagai periode dan asal ditemukan di sini.

Pada lapisan E ditemukan 4 buah keramik terdiri dari buli-buli dan mangkuk abad ke-16 yang ditemukan bersama-sama dengan rangka manusia dengan orientasi barat-timur, mata uang emas bertulisan Arab,

tembikar, keris, parang, gelang perunggu, dan tempat kapur sirih dari kuningan; lapisan E merupakan kegiatan kubur. Selain itu dilapisan E ini ditemukan pula 2 buah pecahan keramik dari abad ke-17. Keramik tersebut agaknya masuk pada saat proses penutupan lubang kubur dilakukan. Proses penguburan tersebut setidaknya-tidaknya terjadi sekitar abad ke-16-17. Dugaan ini diperkuat dengan ditemukannya mata uang emas bertulisan Arab dari masa Sultan Allaudin (Sultan Gowa) yang memerintah awal abad ke-16.

Penutup

Dari data sejarah dapat diketahui bahwa Selayar merupakan tempat yang cukup berperan dalam perdagangan, baik interlokal maupun internasional. Kehadiran keramik di Selayar tentunya disebabkan oleh kegiatan perdagangan. Perdagangan tersebut diduga telah ada sejak abad ke-11, sesuai dengan ditemukannya keramik Sung, dan berlangsung terus hingga masa selanjutnya.

Keanekaragaman bentuk keramik yang dapat dikenali terdiri dari piring, mangkuk, cecup, kendi, buli-buli, guci, tempayan, pasu, dan vas, sedangkan asal dan jaman keramik dari Cina dinasti Sung-Cing (abad ke-11-19). Thailand Sawankhalok (abad ke-14-15), Vietnam (abad ke-14-16), Eropa (abad ke-19-20), dan Modern (abad ke-20).

Berdasarkan bukti arkeologi dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi keramik ialah sebagai bekal kubur (situs Batangmatasapo). Proses penguburan diperkirakan terjadi pada abad ke-16-17, perkiraan ini didasarkan atas bekal kubur tersebut (keramik Ming dan mata uang emas). Kebiasaan melengkapi orang yang meninggal dengan bekal kubur mungkin merupakan lanjutan dari tradisi sebelumnya, yaitu tradisi prasejarah, yang memang banyak ditemukan di sana (C. Ribbie dan van Heekeren).

Catatan:

1. Unit analisis arkeologi di Indonesia, di satu pihak keramik dikategorikan sebagai barang impor sering disebut imported ceramics atau foreign ceramics, di lain pihak keramik mencakup pengertian semua barang yang terbuat dari tanah liat, baik yang berkualitas porselin, bahan batuan, maupun tanah liat, dibakar pada suhu panas antara 1.000 - 1.500^o Celsius; umumnya berglasir pantul cahaya, berdingding sangat keras (Dodge 1960 ; Dudley 1964).
2. Luas Selayar pada abad ke-19 mempunyai panjang 100 km dan lebar 16 km, dengan jumlah penduduk 51.358 orang, terdiri dari 51.287 orang pribumi, 36 Eropa, dan 35 orang Cina (Stock 1866: 421-23).

3. Untuk tujuan operasional, Selayar dibagi kedalam tiga unit penelitian, yaitu Selayar Utara (unit I), Selayar Tengah (unit II), dan Selayar Selatan (unit III) (peta 3).
4. Situs yang mengandung keramik terbesar baik dalam unit penelitian I, II dan III. Situs-situs itu antara lain unit I: Parangiya, Rakra, Salu, Tanah Baru, Batangmatasapo, Sappadang, Taholong, Leang Bambe, Leang Balangpua, Leang Tobou, Batangmata, Sela Melayu, Lereng Bukik, dan Puncak Bukik. Unit II: Gantarankeke, Leang Pusera, Lembongan, Barugaiya, dan Gantaranlalangbata, sedangkan unit III: Leang Tamatea (peta 4).

Summary

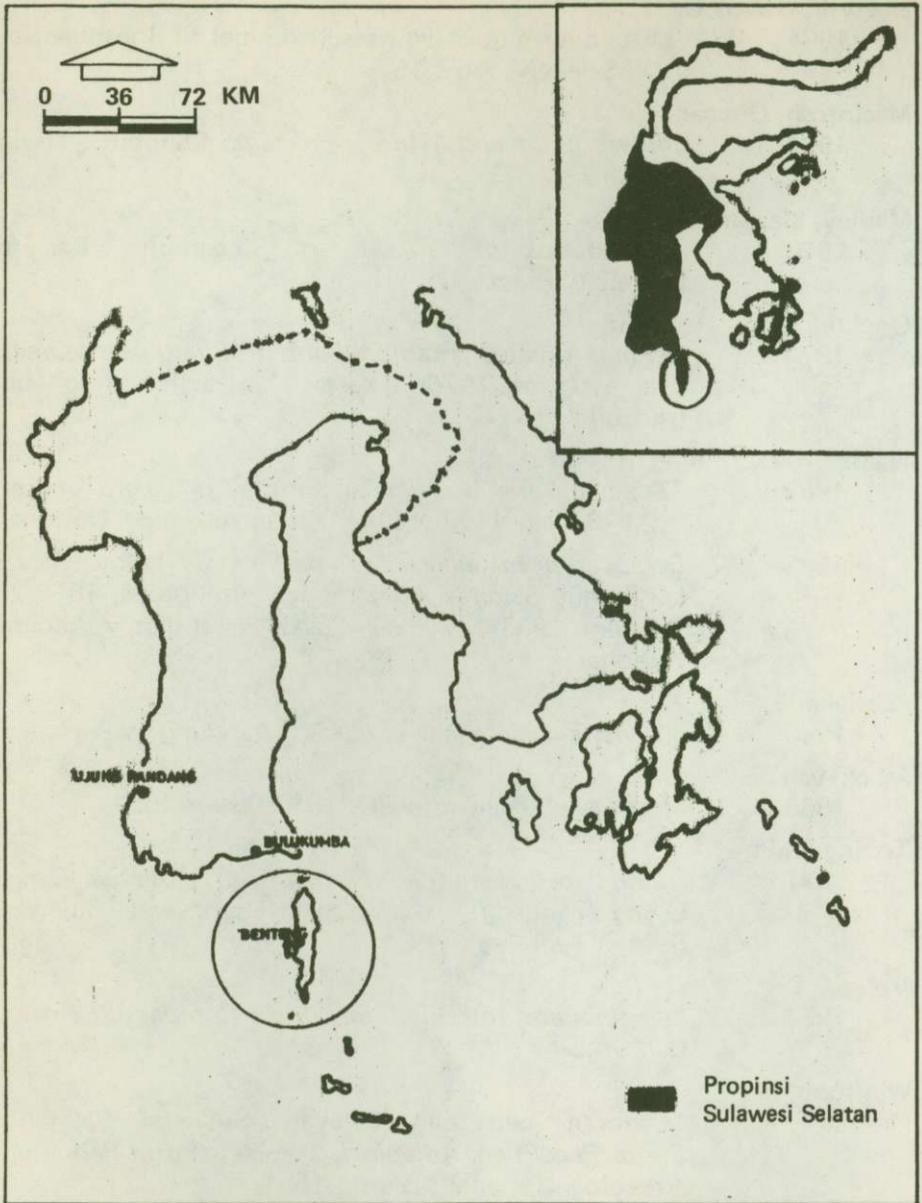
Analysis of ceramics yielded by an excavation carried out in Selayar, has been made while stressing the presence and the function of these ceramics, and the chronology and the correlation between the data and historical sources.

According to historical sources, Selayar was known as a transit harbour for commodities, so as to make us suppose that the ceramics reached Selayar through commercial activities. The ceramics proved to have served as funeral gifts. Whether these ceramics had other functions is not known yet and further research is necessary.

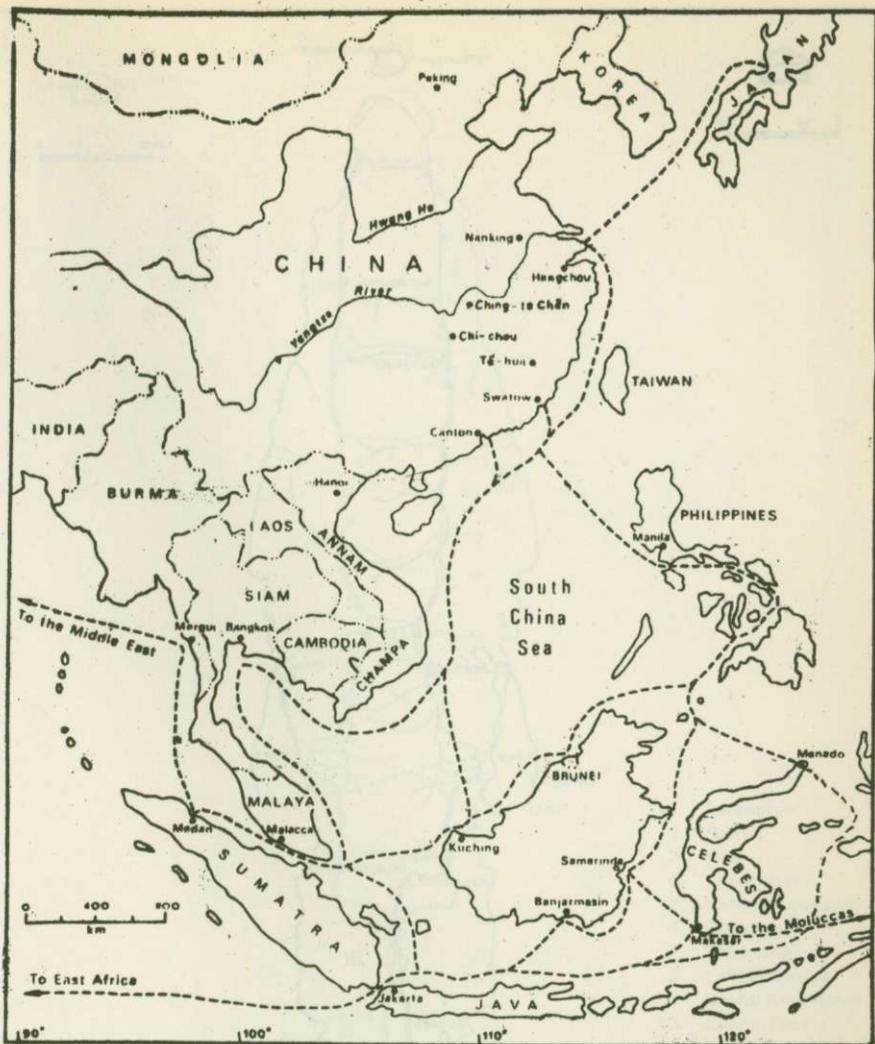
KEPUSTAKAAN

- Adhyatman, S.
1982 *Keramik kuno yang ditemukan di Indonesia*, Jakarta: Jakarta Agung Offset.
- Baso, Muh. Nur
1981 *Kebudayaan daerah Selayar dan hubungannya dengan kebudayaan daerah lainnya*. Sulawesi Selatan: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Selayar.
- Boulay, Anthony du
1973 *Chinese porcelain*. Hongkong: North Point.
- Brown, Roxanna M.
1977 *The ceramics of South-East Asia*. Oxford: Oxford University Press.
- Dodge, John V., dan John Armitage (ed)
1960 *Encyclopaedia Britannica* 18: 338 – 75. Chicago: Encyclopaedia Britannica.
- Dudley, Lavinia P. (ed)
1964 *Encyclopedia Americana* 6: 219 – 22; 22: 453 – 60. New York Americana.
- Engelhard, H.E.D.
1884 "Mededeelignen over het eiland Seleijer", *BKI*, 32. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Feng Xianming
1981 *On exports of Chinese porcelains prior to the Yuan dynasty* (With reference to discoveries of Chinese potteries and porcelains in foreign countries). SPAFA, Work shop on Ceramics of East and Southeast Asia. Kuching.
- Flines, E.W. Orsoy de
1972 *Guide to the ceramics collection*. Jakarta: Museum Pusat Jakarta.
- Hadimulyono
1982 *Studi kelayakan tentang nekara perunggu Selayar*. Sulawesi Selatan: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Heekeren, H.R. van
1957 *Bronze-iron Age*. (VKI: XXI). 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

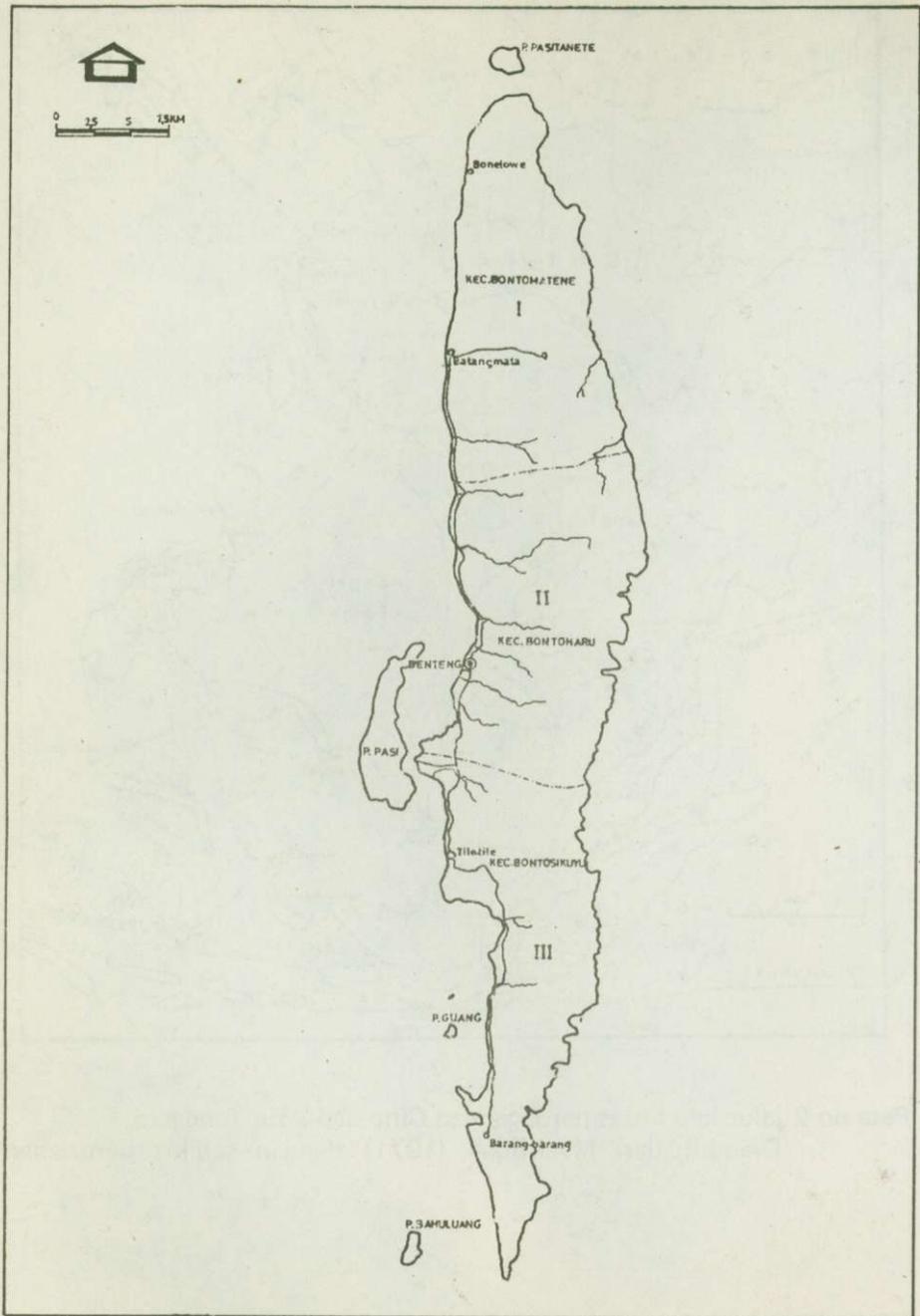
- Hoewell, G.W.W.C.
1904 "Mitteilungen uber die Kesseltrommel zu Bontobangun in sel Saleijer", *IAE*: 16.
- Macintosh, Duncan
1971 *Chinese Blue and White porcelain*. London: David and Charles.
- Medley, Margaret
1973 *A handbook of Chinese art*. Singapore: Eastern University Press.
- Ongkodharmo, Heriyanti
1978 *Keramik di situs arkeologi Banten: Suatu pembahasan data ekskavasi 1976*. Jakarta: Universitas Indonesia. (skripsi).
- Naniek Harkantiningsih
1982 "Temuan keramik di pulau Bintan", *Majalah Amerta*, 6 : 1–6. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1983 *Ceramics from Selayar: A preliminary study*. Kertas kerja pada Seminar on ceramics, Phillipina, 15 – 20 Pebruari 1983. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schrieke, B.
1960 *Indonesia sociological studies*, I. Bandung: van Hoeve.
- Stock, van der
1866 "Het eiland Saleijer", *TBG*, 15: 398 – 445.
- Tobing Philip
1977 *Hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gapp*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
- Volker, T.
1954 *Porcelain and the Dutch East India Company*. Leiden: E.J. Brill.
- Wibisono, dkk
– "Laporan penelitian Selayar, Sulawesi Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).
- Wertheim, W.F.
1956 *Indonesia society in transition: A study of social change*, 2nd. ed. Bandung: Sumur Bandung – Vorkink –van Hoeve.



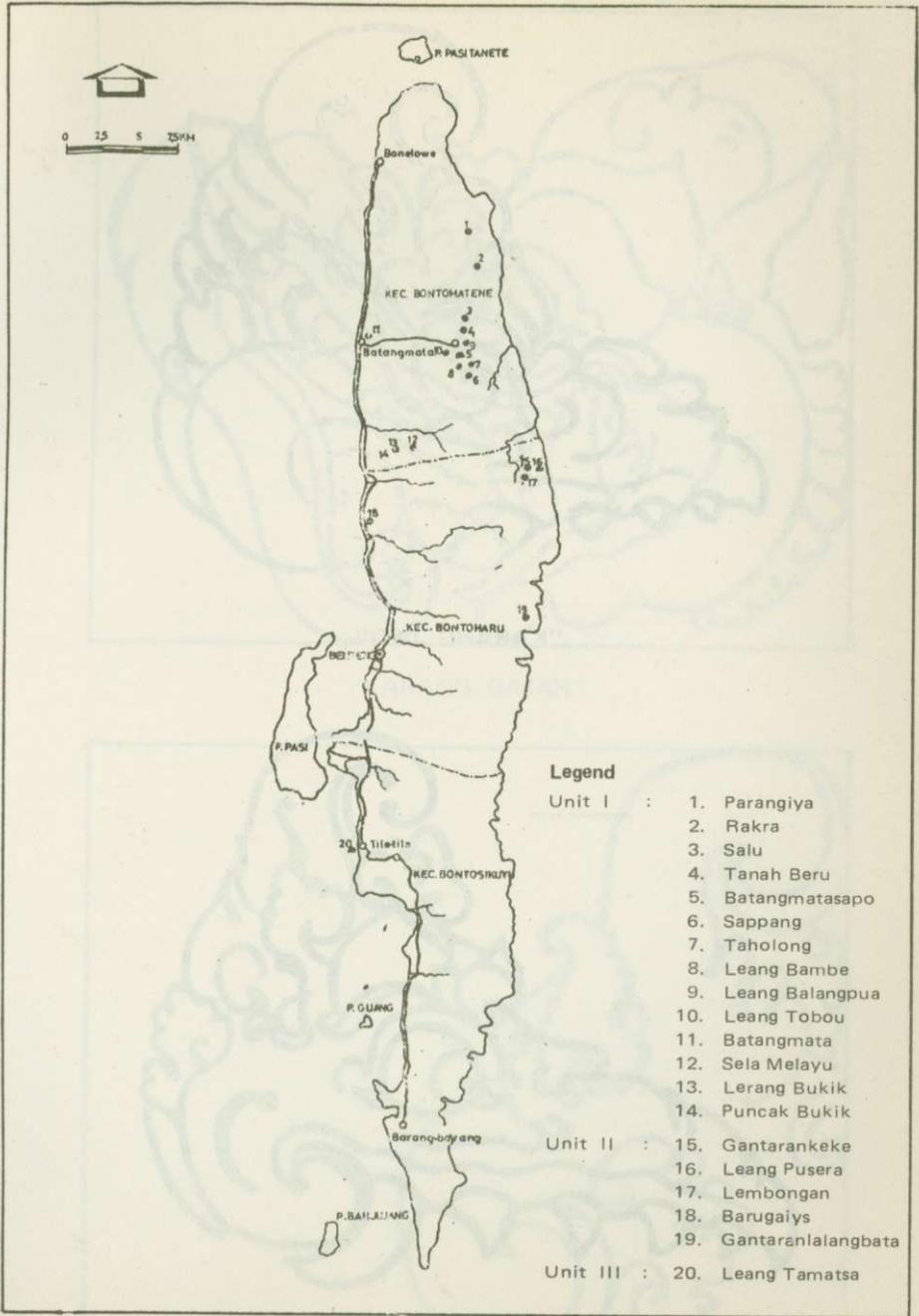
Peta no. 1 Pulau Selayar, Sulawesi Selatan



Peta no 2 jalur lalu lintas perdagangan Cina dan Asia Tenggara.
 Diambil dari Macintosh (1971) dengan sedikit perubahan.



Peta no. 3 Unit penelitian di Selayar



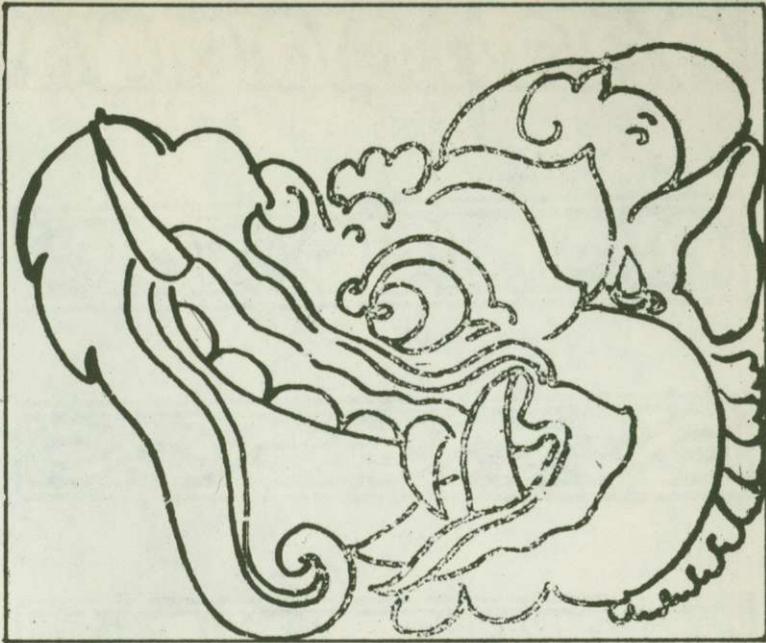
Peta no. 4 : sebaran situs yang mengandung keramik



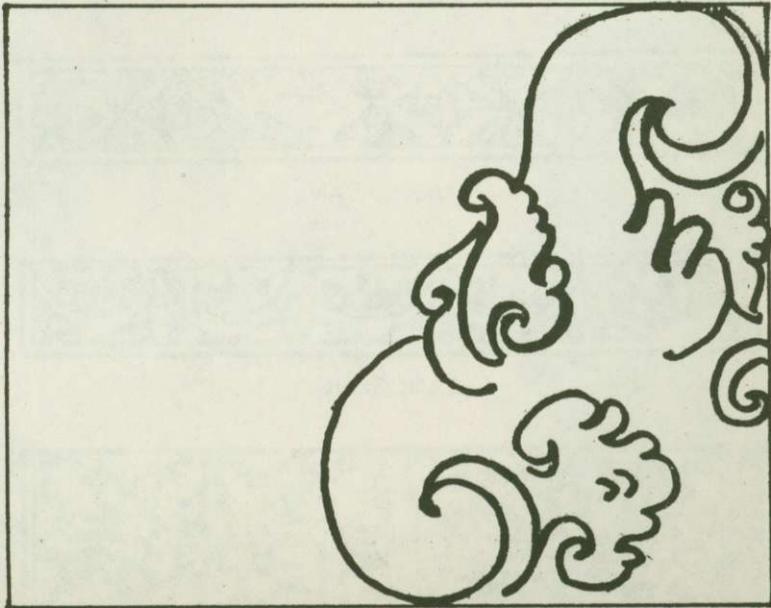
"KARANG JATI"



KARANG GOAK



KARANG GAJAH



KARANG GEGUNUNGAN



KARANG BATU



TALUH KAKUL



ILUTAN TALI



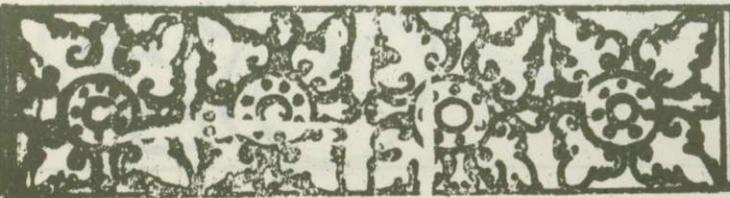
KARANG CERACAP



MAS MASAN



GANGGONG



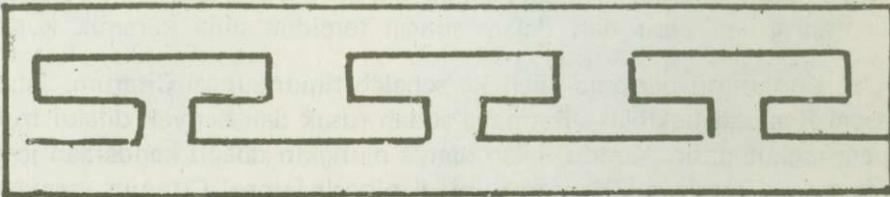
KAPU-KAPU



PATRA KUWUNG



PATRA PUNGGEL



KUTA MESIR JALAN (TIGAPO)

KERAMIK TEMUAN PERMUKAAN DI DAERAH BATUJAYA KARAWANG, JAWA BARAT

Sumarah Adhyatman

Pada beberapa tahun terakhir terdapat banyak keramik kuno yang diperjualbelikan oleh pedagang antik di Jakarta yang dilaporkan ditemukan di Sungai Citarum di perbatasan daerah Bekasi dan Karawang. Banyak dari keramik ini berasal dari Cina Selatan jenis Yue abad ke-9 — 10 dan sebagian besar sudah tidak utuh lagi. Hal ini telah saya laporkan kepada Dra. Satyawati Suleiman dan Drs. Hasan Ambary dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Kami mengunjungi daerah tersebut dua kali.

Rombongan pertama pada tanggal 11 November 1981 terdiri dari Sdr. Abu Ridho dan Sdr. Soepadi, keduanya dari Museum Nasional, Prof. Dr. Slamet Mulyana, Sdr. Rudy, pedagang antik dan penunjuk jalan, Sdr. T.K. Adhyatman dan saya sendiri. Pada bulan Desember 1981, rombongan terdiri dari Dra. Satyawati Suleiman dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,¹⁾ Dra. Pia 'Alisyahbana pengajar Fakultas Sastra U.I., Sdr. T.K. Adhyatman dan saya sendiri.

Daerah yang dikunjungi dan yang menurut laporan paling banyak menghasilkan keramik adalah Kecamatan Batujaya di Kabupaten Daerah Tingkat II Karawang dan Bekasi di Sungai Citarum (lihat peta), k.l. 100 km sebelah timur Jakarta. Penduduk daerah ini mempunyai mata pencaharian pokok penggali pasir di Sungai Citarum. Ada juga yang bercocok tanam dan membuat gerabah (tempayan, piring, dan lain-lain). Bersama dengan galian pasir dari dalam sungai terciduk pula keramik kuno.

Kunjungan pertama ialah ke sebelah timur Sungai Citarum. Jalan aspal Rengasdengklok — Batujaya sudah rusak dan banyak dilalui truk pengangkut pasir. Kondisi jalan hanya mungkin dilalui kendaraan jeep sampai di Batujaya. Di daerah ini di pinggir Sungai Citarum memang banyak ditemukan pecahan keramik Cina dari tipe Yue abad ke-9 — 10 sampai keramik masa Qing, beberapa fragmen keramik Vietnam dan Thailand dari abad ke-13 sampai abad ke-16. Pecahan keramik tersebut buangan penduduk. Menurut keterangan para penggali pasir, keramik yang utuh atau rusak sedikit dibeli oleh pedagang antik dari Jakarta atau disimpan. Pecahan-pecahan dibuang di pinggir sungai.

Untuk meninjau keadaan di dekat pantai dengan naik sepeda motor ojek rombongan pertama pergi ke Desa Pakis k.l. 25 km dari Batujaya di ujung Karawang. Melalui jalan tanah sempit menyusuri sungai Citarum kami melewati Desa Cabangbungin sampai ke Pakis. Akan tetapi, menurut penduduk, di kedua lokasi tersebut tidak pernah ditemukan keramik kuna atau benda-benda kuno lainnya. Rombongan meninggalkan Batujaya pada sore hari, kecuali Sdr. Abu Ridho dan Sdr. Soepadi yang bermalam di Karawang untuk meneruskan pencaharian pada keesokan harinya. Penemuan keramik lokal dan sebagian besar keramik asing pada daftar terlampir diperoleh Sdr. Abu Ridho dan Sdr. Soepadi di sekitar daerah Batujaya langsung dari penggali-penggali pasir dan dari penduduk di Batujaya yang menurut keterangan telah menemukannya di Sungai Citarum. Patut dicatat temuan sebuah perunggu berbentuk tutup gaya Borobudur abad ke-9²⁾ di sungai oleh Sdr. Abu Ridho (lihat gambar 3a, b)

Kunjungan rombongan kedua dari sebelah barat Sungai Citarum. Di sini jalan hanya jalan tanah yang tidak rata dan hanya dapat dilalui kendaraan jeep. Kami berhenti sampai di Batujaya. Di pinggir sungai ditemukan lagi pecahan keramik jenis Yue abad ke-9 – 10, keramik masa Song, Yuan, Ming dan Qing. Perlu dicatat penemuan dua fragmen mangkuk besar berglasir abu-abu dan krem hiasan gores, yang tepat pada waktu itu kami lihat dari dalam bagian tengah sungai bersama dengan pasir (gambar 3a, b). Mangkuk-mangkuk ini buatan Cina Selatan, abad ke-11 – 13 dan lazim disebut "Song korek" oleh pedagang antik Sulawesi Selatan di mana benda-benda tersebut hanya ditemukan (lihat S. Adhyatman: *Keramik Kuna*, 1981 gambar 1).

Seperti pada kunjungan pertama, di sepanjang jalan kami menanyakan penduduk yang sedang bekerja di ladang apakah mereka pernah menemukan keramik kuno dengan menunjukkan contoh yang dimaksud. Pertanyaan ini selalu mendapat jawaban negatip. Dari seorang penggali pasir di tempat sebelum Batujaya kami mendapat sejumlah besar pecahan keramik biru putih dari jaman Ming dan jaman Qing, abad ke-17 – 19. Semua temuan keramik diserahkan kepada Dra. Satyawati Suleiman untuk Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Legenda Mengenai Kota Kecamatan Batujaya

Menurut laporan penduduk, Batujaya dahulu merupakan perkampungan orang Cina dan tempat persinggahan perahu-perahu yang datang dari Pakis. Mereka beranggapan bahwa keramik yang ditemukan adalah benda kubur yang berasal dari kuburan-kuburan orang Cina yang ber-

lokasi di dekat sungai. Dengan berubahnya dan/atau melebarinya aliran sungai, kuburan-kuburan itu sekarang berada di tengah sungai.

Mengingat bahwa sebagian besar keramik dalam keadaan pecah, mungkin benda-benda tersebut buangan dari perahu-perahu angkutan atau dari rumah-rumah penduduk yang dahulu dibangun di atas sungai.

Daerah Karawang dalam catatan sejarah

Nama Sungai Citarum mengingatkan akan Kerajaan Tarumanegara di Jawa yang berasal dari abad ke lima. Daerah Bekasi dan Karawang sering dikaitkan dengan Kerajaan Tarumanegara tersebut. Poerbatjaka³⁾ beranggapan bahwa nama Candrabhaga yang disebutkan dalam Prasasti Tugu ialah nama sungai India yang diberikan pada sebuah sungai di Jawa. Melalui etimologi ia sampai kepada kesimpulan bahwa nama itu sekarang dikenal dengan nama Bekasi yang diduga sebagai pusat Kerajaan Tarumanegara.

Mengenai daerah Karawang, menurut O.W. Wolters:⁴⁾ toponim Koying dari abad ke-6 dalam berita Cina dapat dihubungkan dengan daerah Karawang. Koying dapat dibaca Ka(ra)wang. Salah satu sebab dugaannya ini adalah bahwa di Karawang ditemukan gerabah jenis Roma-India di Buni sebelah timur Karawang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah ini telah ada hubungan dengan India Selatan pada abad ke-6.

Temuan-temuan kuno yang lain di daerah ini adalah dua patung Wishnu yang dibuat dalam gaya seni Pallawa abad ke-7—8 di Cibuya⁵⁾. Dan baru-baru ini di Cilamaya ditemukan guci berglasir hijau jenis Cuangdong, Cina Selatan abad ke-7 (S. Adhyatman 1983, gambar 6).

Daerah sebelah barat Sungai Citarum juga dikaitkan dengan kerajaan Sunda yang cukup disenangi oleh Kerajaan Galuh.⁶⁾ Mengenai kerajaan Sunda di Jawa Barat sekitar awal abad ke-8, para ahli sejarah beranggapan bahwa barangkali di Jawa Barat hanya terdapat sebuah kerajaan saja setelah keruntuhan Kerajaan Tarumanegara menjelang akhir abad ke-7 M. Nama-nama lain yang dikenal adalah nama ibukota atau pusat kerajaan Sunda yang sampai pada keruntuhannya pada tahun 1579. Daerah-daerah yang disebut dalam Carita Parahyangan pada umumnya terletak di daerah Jawa Barat bagian timur.⁷⁾

Data Temuan

Jenis keramik dalam daftar terlampir merupakan sampel dari keramik yang ditemukan di daerah Batujaya, Karawang — Jawa Barat. Semua keramik tersebut disimpan di Museum Keramik Jakarta di Balai Seni Rupa, Jalan Fatahillah, Jakarta Kota. Beberapa keramik, gambar 6 dan gambar 7 ada di dalam koleksi Bapak Adam Malik, di tempat kediaman Jalan Diponegoro 29, Jakarta Pusat, yang dibeli dari pedagang antik pada permulaan tahun 1981, dan yang menurut laporan berasal dari daerah Karawang.

BENTUK ASLI PECAHAN DAN KERAMIK UTUH

1.	Mangkuk sedang	— diameter	10 — 25 cm
		— tinggi	10 — 12 cm
	Tutup mangkuk		
2.	Piring sedang	— diameter	15 — 27 cm
		— tinggi	5 — 10 cm
	Piring dalam	— diameter	15 — 27 cm
		— tinggi	10 — 15 cm
	Piring kecil	— diameter	5 — 12 cm
		— tinggi	3 — 5 cm
3.	K e n d i	— tinggi	6 — 20 cm
4.	G u c i	— kurang dari	30 cm
5.	Tempayan sedang	— tinggi	30 — 60 cm
6.	B o t o l	—	15 — 25 cm

BAHAN DASAR

- A. Keramik tanah liat (gerabah) — keramik berpori, bersifat menyerap air, tidak transparan dan pembakarannya pada 850° C sampai 1.100° C.
- A.1. F a i e n c e — Keramik tanah liat putih, berglasir warna-warni yang dibuat di Eropa.
- B. Keramik bahan batuan (Stoneware) — Keramik dengan berbagai warna dan tekstur, pembakarannya sampai 1.280° C dan biasanya diglasir. Cirinya tidak transparan dan mempunyai susunan rapat.

C. Porselin

- Keramik keras menyerupai kaca dan transparan, terdiri dari 2 bahan, kaolin dan petunse, dan dibakar pada suhu 1.280° C ke atas. Warnanya biasanya putih.

NEGARA ASAL

- I. Cina
 - merupakan bagian yang terbanyak dari berbagai jenis dan berasal dari abad ke- 9 sampai dengan abad ke- 19.
- II. Asia Tenggara
 1. Vietnam
 - abad ke 13 — 14, sedikit.
 2. Thailand
 - akhir abad ke 14 — 16, jenis Sukothai dan Sawankhalok, sedikit.
 3. Jenis lain (kendi gerabah)
 - abad ke- 12 — 14, tidak banyak.
- III. Eropa
 - abad ke- 18 — 19, tidak banyak.
- IV. Lokal
 - sukar ditentukan umurnya, sedikit.

PENITIMANGSAAN (DATING)

Untuk keramik Cina, jaman Tang Akhir sampai Yuan, ialah abad ke- 9 sampai 1368 M, berdasarkan hasil ekskavasi di Cina yang dimuat dalam katalog pameran *Exhibition of Ceramic Finds from Ancient Kilns in China*, 1981, yang diterbitkan di Hongkong oleh Fung Ping Shan Museum dan University of Hongkong. Untuk keramik Cina masa Ming dan Qing, ialah dari abad ke- 16 sampai dengan abad ke- 19, antara lain digunakan buku Margaret Medley, *The Chinese Potter*, London 1976 dan Abu Ridho, *The World's Greatest Collection*, Tokyo 1977.

Untuk keramik Vietnam, buku *Vietnamese Ceramics* dari Southeast Asian Ceramic Society di Singapore, 1982 merupakan sumber terbaru dan memuat data lengkap berdasarkan sumber sejarah dan hasil ekskavasi dari jenis-jenis keramik Vietnam dari abad ke- 6 sampai ke- 18 M.

Untuk keramik Thailand dipakai buku John Shaw, pengajar University of Chiangmai Thailand Utara, *Northern Thai Wares*, 1981 yang berpendapat bahwa berdasarkan data sejarah, keramik ekspor Sukothai dan Sawankhalok dibuat pada akhir abad ke- 14, ialah jaman Ming sampai pertengahan abad ke- 16 (sekitar 1560) dengan pecahnya perang antara

Birma dan Kerajaan Ayuthia. Dapur-dapur pembakaran Kerajaan Sukothai dihancurkan pada waktu itu.

Untuk perkiraan umur dari kendi-kendi Asia Tenggara kami berterima kasih pada Dra. Soejatmi Satari dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, yang didasarkan atas bentuk dan gaya benda-benda tersebut. Belum diketahui mengenai dapur pembakarannya. Tanah kendi-kendi tersebut lebih halus dan padat dengan suhu pembakaran lebih tinggi dibandingkan dengan kendi-kendi Majapahit. Meskipun ada kemungkinan bahwa di Jawa dan Sumatera dahulu membuat kendi-kendi sejenis ini, kami kelompokkan dalam keramik Asia Tenggara.

Untuk jenis keramik Eropa buatan Maastricht, Belanda, tulisan Berge van den Frank *Requout-Aardewerk 1936 – 1899, soorten, merken en datering*, dalam majalah *Antiek*, Lochem, Hollan 1976, sangat membantu dalam penitimgasaan jenis keramik ini yang banyak terdapat di Indonesia.

Sampai kini Batujaya masih menghasilkan gerabah bentuk guci dan piring. Guci dalam gambar 4, melihat bentuk dan tanah liatnya yang kasar mungkin sekali buatan lokal. Umurnya sukar ditentukan.

KRONOLOGI

Cina	Vietnam		Thailand
Jaman Tang 618 – 906 M.	jaman Ly	1009 – 1225 M.	jaman Sukothai 1238 – 1350 M.
jaman Lima Dinasti 907 – 959 M.	jaman Tran	1225 – 1406 M.	jaman Ayuthia 1350 – 1560 M.
jaman Song Utara 960 – 1126 M.	penjajahan Cina	1407 – 1428 M.	
jaman Song Selatan 1127 – 1279 M.	Champa	192 – 1471 M.	
jaman Yuan 1280 – 1368 M.			
jaman Ming 1369 – 1644 M.			
jaman Qing 1644 – 1911 M.			

CATATAN :

1. Saya berterima kasih kepada Dra. S. Suleiman yang telah membaca makalah ini dan memberikan saran-saran berharga.
2. Keterangan ini diberikan oleh Dra. S. Suleiman.
3. *Sejarah Nasional II*, 1977, hal. 40, op. cit.
4. S. Suleiman, *Country Report of Indonesia for SPAFA Workshop on Studies on Sriwijaya*, 1982, 3.
5. *Sejarah Nasional II*, 1977, hal. 42. Lihat juga Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, 1959, gb. 23.
6. *Sejarah Nasional II*, 1977, hal. 211.
7. *Ibid*, hal. 206.

SINGKATAN

- Ancient Kilns 1981 – *Exhibition of Ceramic Finds from Ancient Kilns in China*, Fung Ping Shan Museum and University of Hongkong, Hongkong 1981.
- Keramik Kuna 1981 – *Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia, Antique Ceramics found in Indonesia*, Sumarah Adhyatman, Himpunan Keramik Indonesia Jakarta, 1981.
- Nonnya Ware, 1981 – *Nonnya Ware and Kitchen Ch'ing*, The Southeast Asian Ceramics Society, West Malaysia Chapter, Kuala Lumpur, 1981.

Summary

During a visit in November and December 1981 to Batujaya at the banks of the Citarum river in the Karawang residency, West Java, fragments of ceramic and pottery were found.

All ceramic pieces found in the Citarum river were dug-up by local residents who make a living digging sand, or were given by local residents who said that they found it in the Citarum river.

Most ceramic pieces were of Chinese origin from the 9th to the 19th century, Southeast Asian ceramics (Vietnamese ceramics from the 14th and the 15th century, Thai ceramics from the 13th to the 16th century, Southeast Asian flasks from the 12th to the 14th century) and European ceramics from the 18th and the 19th century. Pottery jars are difficult to pinpoint their age. These finds strengthen the assumption that this location was a settlement at the beginning of the Sundanese Kingdom (8th – 16th century) in West Java.

The ceramics are similar to the export quality ceramics found in several places in Indonesia, such as Central Java (Prambanan Temple), East Java (Trowulan), West Java (Banten), Jakarta (Pasar Ikan), Sumatra (Kota Cina, Muara Jambi, Bukit Seguntang, Plembang) and South Sulawesi (Takalar, Selayar).

The existence of these ceramics in Batujaya, which dated from the 9th to the 19th century probably indicate a trading activity which begin at the 9th century or even earlier continuing to the 19th century.

The possibility that Batujaya was once a centre of trade activity is not surprising if we look at the data available from this area. Batujaya was probably the trading harbour of the Sundanese Kingdom in West Java (8th – 16th century).

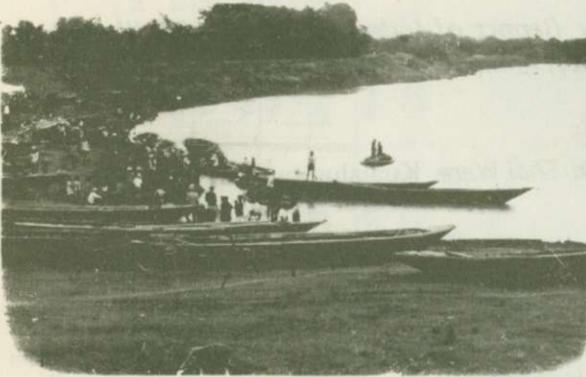
I hope that these data will be helpful to point out a potential location for archaeological and historical research.

KEPUSTAKAAN

- Ambary, Hasan Muarif
1981 *Laporan Ekskavasi Pasar Ikan*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Adhyatman, Sumarah
1981 *Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
1983 *Notes on early olive green wares found in Indonesia*. Seminar paper First Asian Oriental Ceramic Conference Oriental Ceramic Society of the Philippines. Manila. Jakarta: Himpunan Keramik.
- Berge van den, Frank
1976 "Requout-Aardewerk 1836 – 1899, soorten, merken en detering", dalam *ANTIIEK* tijdschrift, hal. 649 – 707. Lochem, Holland, Februari.
- Fung Ping Shan Museum, University of Hongkong
1981 *Exhibition of Ceramic Finds from Ancient Kilns in China*. Hongkong.
- Harkantiningsih M. Th.
1983 *Ceramics from Selayar: A preliminary study*. Paper for SPAFA Workshop, Cebu City Philippines. February.
- Kartodirjo, Sartono et. al.
1977 "Kerajaan Sunda", dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, II, hal. 206, ed. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kempers, A.J. Bernet
1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Medley, Margaret
1976 *The Chinese Potter*. London: Phaidon.

- 1977 *The World's Greatest Collection*. Tokyo: Kodansha.
- 1980 "Pecahan-Pecahan Keramik Asing dari dasar lautan Teluk Jakarta," dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan, 21 – 25 Februari 1977*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Satari, Sri Soejatmi
1983 *Country Report of Indonesia for SPAFA Workshop*. Cebu City, Philippines. February.
- Shaw, John
1981 *Northern Thai Ware*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Suleiman, Satyawati
1982 *Country Report of Indonesia for SPAFA Workshop on Studies on Sriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Southeast Asian Ceramics Society, Singapore
1981 *Vietnamese Ceramics*. Singapore: Oxford University Press.
- Tjandrasasmita, Uka
1970 *Laporan Akhir Proyek Penggalan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Panitia Proyek Penggalan Sulawesi Selatan.
- Treloar, F.E.
1972 "Stoneware Bottle in the Sarawak Museum". *Sarawak Museum Journal*, 40 – 41.
- Willets, William
1981 *Nonya ware and Kitchen Chi'ing*. The Southeast Asian Ceramic Society, West Malaysia Chapter. Kuala Lumpur.

KERAMIK



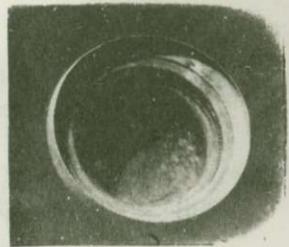
Gb. 1 : Sungai Citarum di Batujaya daerah tingkat II Karawang, Jawa Barat dengan perahu-perahu.



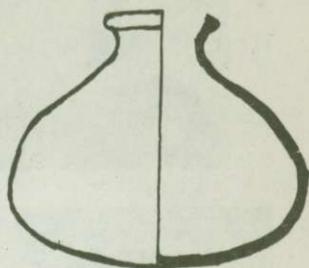
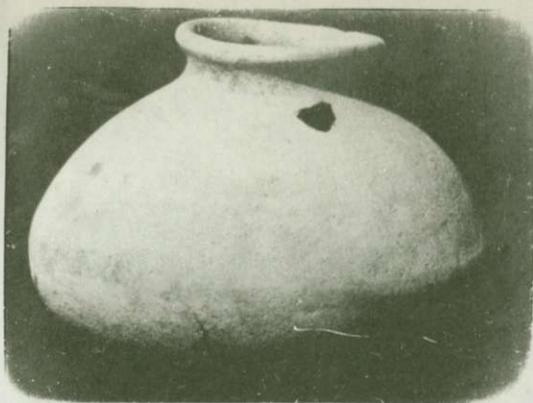
Gb. 2a : Tutup perunggu gaya Borobudur, mungkin tutup jambangan. Diameter 6,5 cm. Tinggi 7 cm. Abad ke- 19.



Gb. 1a : Peggali-peggali dengan perahu-perahu.



Gb. 2b : Bagian dalam tutup.



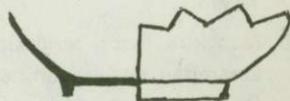
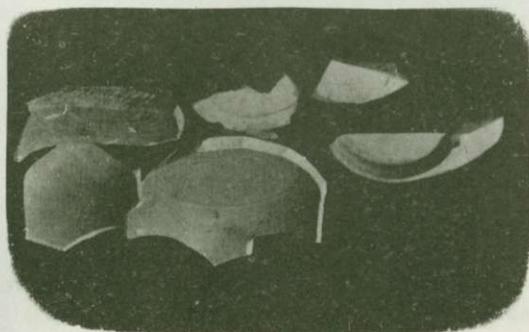
Gb. 3

Guci gerabah kasar berlubang-lubang, bulat tanpa kaki. Bermulut kecil membalik keluar dengan bekas olesan warna merah di bawah bibir. Ada bekas baru cat hijau pada bibir dan di dalam guci. tinggi 20 cm.

Cat. : Guci ini diperoleh dari penduduk.

KERAMIK

I. Keramik Cina

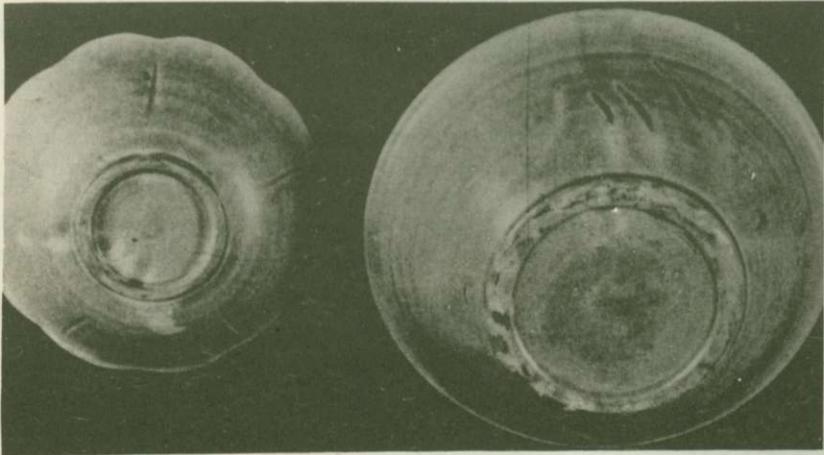


Gb. 4

Fragmen-fragmen bahan batuan abu-abu halus padat berglasir hijau dengan bekas cagak pembakaran, tipe Yue. Diameter fragmen di tengah 11 cm. Cina Selatan, propinsi Jheziang (Chekiang), abad ke-9-10.

Ref. : *Ancient kilns*, 1981, gb. 52159.

Cat. : Keramik sejenis ini juga ditemukan di kompleks Candi Prambanan, Jawa Tengah dan sebagai temuan permukaan di Bukit Seguntang, Palembang dan di Barus, propinsi Sumatra Utara.



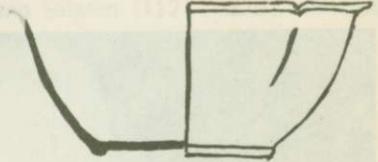
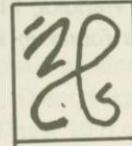
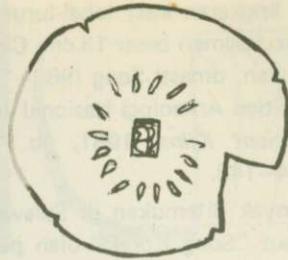
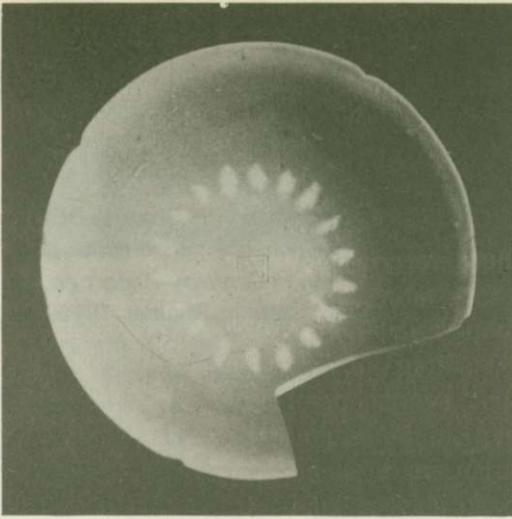
Gb. 6a, b.

Dua mangkuk bahan batuan berglasir hijau dengan bekas cagak pembakaran, tipe Yue dari Propinsi Zhejiang, Cina Selatan.

- 1.a. Mangkuk sebelah kiri dengan bibir berlekuk berglasir hijau redup merata. Ada 8 bekas cagak pembakaran lonjong putih abu-abu di bagian dalam dan di atas lingkaran kaki. Pada dinding luar ada 5 gores vertikal. Dasar berglasir. Diameter 14 cm.
- 1.b. Mangkuk besar berglasir hijau transparan meleleh. Ada 15 bulatan tanah liat kasar dan kemerahan bekas cagak di bagian dalam dan di atas lingkaran kaki. Dasar berglasir. Diameter 19,5 cm. Kedua mangkuk berasal dari Cina Selatan, tipe Yue, abad ke-9-10.

Kol. Adam Malik. Ditemukan di Karawang pada permulaan tahun 1981.

Cat. Dimuat dalam *Keramik Kuna*, 1981, gb. 177.

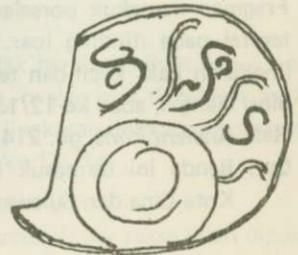
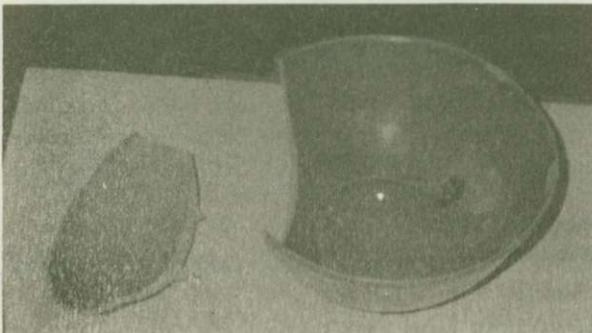


Gb. 5

Fragmen mangkuk berglasir hijau redup merata. Bibir membalik keluar dengan 4 lekuk dan di bawahnya pada dinding luar terdapat garis gores vertikal. Bekas cagak pembakaran putih melingkari huruf cap di tengah yang berarti "naga". Dasar dan lingkaran kaki rendah dan lebar berglasir. Pada lingkaran kaki ada bekas cagak putih. Cina Selatan, tipe Yue, abad ke-9—10. Diameter 20,3 cm. Kol. Adam Malik.

Cat. Dimuat dalam *Keramik Kuna*, 1981, gb. 18a. Benda ini unik karena ada capnya yang sebelumnya tidak ditemukan pada keramik jenis Yue.

Ditemukan di Karawang pada permulaan tahun 1981.

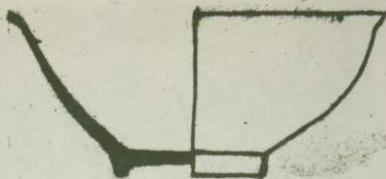


Gb. 7

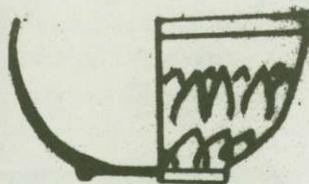
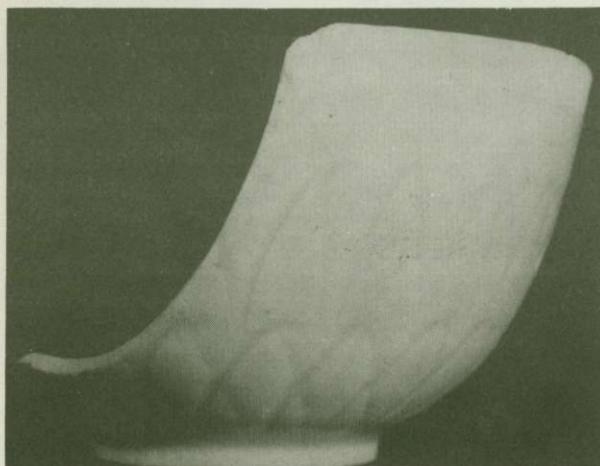
Dua fragmen mangkuk bahan batuan abu-abu berglasir transparan coklat dan abu-abu putih. Bagian dalam dengan hiasan gores pilin-pilin. Da-

sar dan lingkaran kaki tebal-lurus tidak diglasir. Diameter fragmen besar 13 cm. Cina Selatan provinsi Fujian, dinasti Song (960–1279). Kol. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.

Ref. *Ancient Kilns*, 1981, gb. 188–191 dan 144–148.



Cat. Banyak ditemukan di Sulawesi Selatan (*Keramik Kuna* 1981, gb. 1) dan disebut "Song Korek" oleh penduduk. Keramik sejenis ini juga ditemukan di Kota Cina dan Warloka, Flores Barat (Abu Ridho, *Preliminary Report on the Trade Ceramics found in Warloka, West Flores*, Ceramic Seminar 1979, Jakarta).

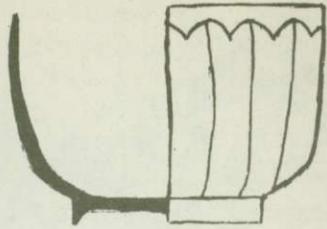
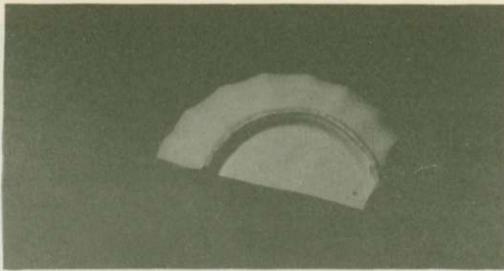


Gb. 8

Fragmen mangkuk porselen berglasir Qingbai (putih kebiruan), hiasan gores daun teratai pada dinding luar. Pinggiran mulut tidak diglasir. Dasar berglasir dengan lingkaran kaki kecil dan terpotong rapi. Tinggi fragmen 10 cm. Cina Selatan, Provinsi Jiangxi, abad ke-12/13.

Ref. *Ancient kilns*, gb. 214–241.

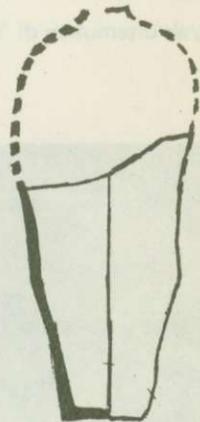
Cat. Benda ini termasuk keramik Qingbai yang bermutu. Banyak ditemukan di Kota Cina dan Sulawesi Selatan.



Gb. 9

Fragmen mangkuk, bahan batuan abu-abu berglasir seladon hijau kebiruan. Dinding mangkuk lurus dengan jalur-jalur vertikal. Dasar berglasir dengan lingkaran kaki teriris rapi dan ujungnya terbakar merah. Tinggi 10,5 cm. Cina Selatan. Jenis Longquan dari Propinsi Zhejiang. Dinasti Song Selatan (1127–1279). Termasuk keramik bermutu.

Ref. *Ancient Kilns*, 1981, gb. 91–98. *Keramik Kuna*, 1981, gb. 187.

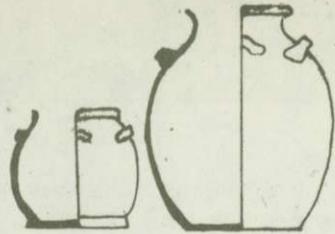


Gb. 10

Fragmen botol bahan batuan abu-abu tipis kasar, tidak berglasir. Bentuknya tidak rata, mengecil di bagian bawah dan pada botol utuh, bagian atas di sekitar mulut sering berglasir coklat atau hijau. Bagian dalam ada lingkaran-lingkaran horisontal bekas pembentukan. Tinggi 14 cm, Cina Selatan abad ke-13–14.

Ref. *Keramik Kuna*, 1981, gb. 21a.

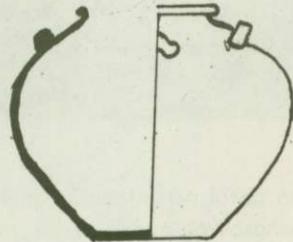
Cat. Botol-botol ini juga disebut botol air raksa (mercury). Air raksa telah dipakai oleh orang Cina sejak jaman tua untuk memisahkan emas dalam quartz. Botol-botol ini ditemukan di banyak tempat di Indonesia, antara lain di Tuban, Trowulan, Tanjung Pinang dan Bukit Seguntang, Palembang. Juga di Sarawak, Malaysia, Birma, dan Taiwan. Umurnya diperkirakan sekitar 1200 M. (Treloar, 1972, *Stoneware bottle in the Sarawak Museum*).



Gb. 11

Dua guci bahan batuan abu-abu, berglasir coklat hijau meleleh sampai bawah badan. Bibir tidak berglasir dengan olesan coklat dan membalik keluar. Empat kuping di pundak. Dasar rata tanpa glasir. Cina Selatan, abad ke-2-14. Tinggi guci 13,5 cm dan 21 cm.

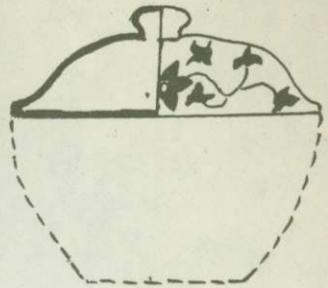
Cat. Banyak ditemukan di Tuban dan di Sulawesi Selatan.



Gb. 12

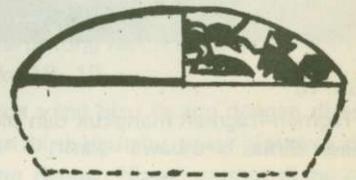
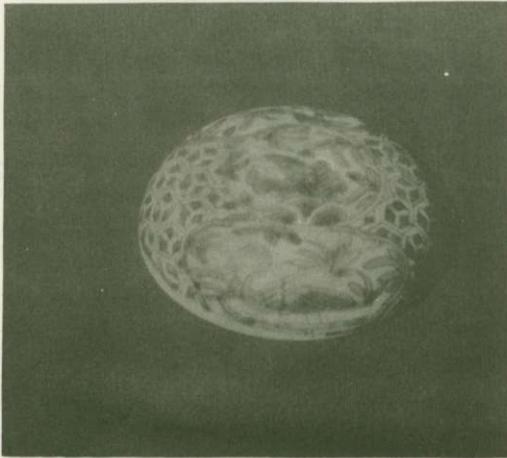
Tempayan bahan batuan berglasir coklat dan berkaki kecil. Bibir membalik keluar, empat kuping di pundak. Dasar rata tidak berglasir. Tinggi 26 cm. Cina Selatan, dinasti Yuan (1280-1368).

Cat. Tempayan coklat sejenis ini banyak ditemukan di Jawa Timur (Trowulan, Tuban) dan di Sulawesi Selatan.



Gb. 13

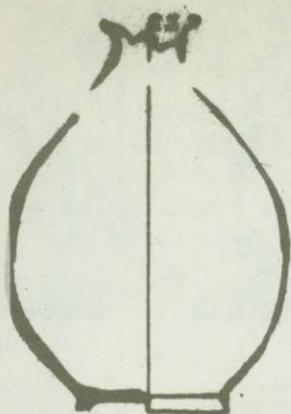
Tutup mangkuk porselen dihias biru bawah glasir dengan pilinan bunga. Bagian dalam polos. Diameter 15 cm, Cina Selatan jaman Ming, abad ke-16.



Gb. 14

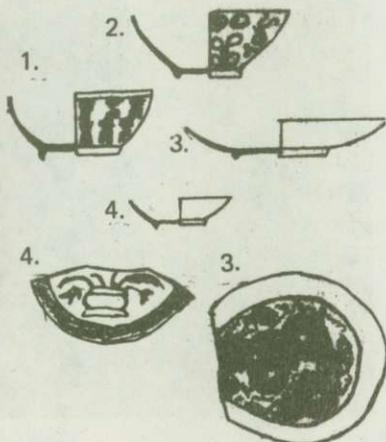
Cepuk porselen kasar, dihias biru bawah glasir dengan 3 panil. Dua panil bergambar bebek berenang dalam kolam, panil ketiga dengan tanaman. Bagian dalam polos. Diameter 9 cm, Cina Selatan jenis Swatow, jaman Ming akhir, abad ke-16-17.

Ref. *Keramik Kuna*, 1981, gb. 286. Jenis ini banyak ditemukan di Sulawesi Selatan.



Gb. 15

Botol bentuk bawang, mulut rusak berglasir coklat hitam. Bahan batuan abu-abu terbakar merah. Lingkaran kaki rendah tidak berglasir, dasar berglasir. Tinggi 16,5 cm, Cina Selatan, jaman Ming akhir abad ke-16—17.

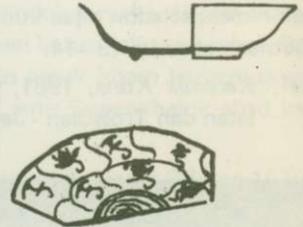


Gb. 16

Fragmen-fragmen mangkuk dan piring, porselen kasar dihias biru bawah glasir.

1. *Mangkuk*, hiasan biru kehitaman bawah glasir tebal abu-abu berupa huruf *shou* (panjang umum) yang digayakan. Bagian dalam polos, di tengah ada lingkaran biskwit. Dasar berglasir, lingkaran kaki tinggi. Diameter 12 cm, Cina Selatan, jaman Qing abad ke-18—19.
2. *Mangkuk*, hiasan biru kehitaman bawah glasir tebal abu-abu berupa huruf *shuang hsi* (gembira ganda) yang digayakan, berlatar belakang pilinan. Bagian dalam piring di tengah ada coretan huruf dilingkari ban biskwit (*Nyonya ware*, 1981, hal. 64). Dasar berglasir, lingkaran kaki tinggi. Diameter 10 cm, Cina Selatan, jaman Qing abad ke-18—19.

3. *Piring*, hiasan biru terang bawah glasir berupa 5 bunga krisan di atas latar pilinan bentuk kerang. Di bagian pinggir dan bagian dinding luar tidak dihias. Dasar berglasir, lingkaran kaki terpotong rapi. Diameter 22 cm, Cina Selatan, jaman Qing, abad ke-18–19.
 4. *Piring kecil*, hiasan biru abu-abu bawah glasir berupa jambangan berbunga di tengah. Di pinggir ada ban lebar biru. Dasar berglasir, lingkaran kaki rendah. Panjang 9 cm, Cina Selatan, jaman Qing abad ke-18–19.
- Cat. Keramik jenis-jenis ini banyak terdapat di Pasar Ikan dan Teluk Jakarta (Abu Ridho 1980, hal. 660 dan 661).

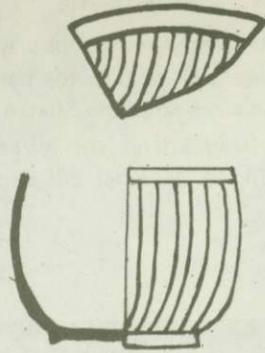
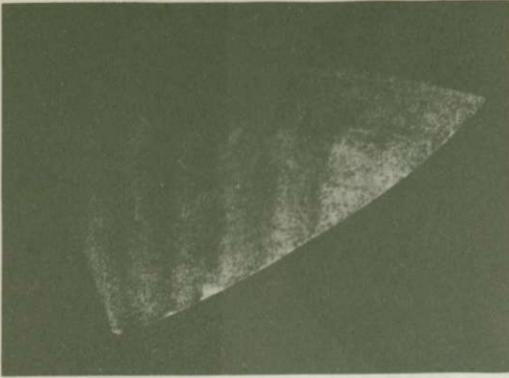


Gb. 17

Fragmen-fragmen piring kecil, porselen kasar dihias biru bawah glasir dengan setangkai buah pir dan *ling-chih* (jamur umur panjang) dalam panil-panil bentuk daun bunga. Pola ini juga disebut 'pola jala' (Abu Ridho 1980, hal. 659, gb. 9). Di tengah ada lingkaran spiral. Dasar berglasir dengan kaki terpotong rapi. Panjang fragmen sebelah kiri: 9 cm. Cina Selatan, jaman Qing, abad ke-18–19.

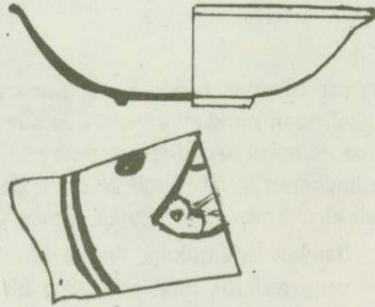
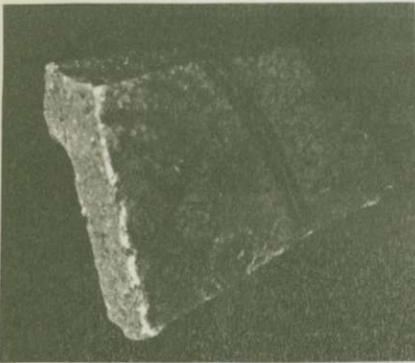
Cat. Banyak ditemukan. Warna biru berbeda, ada yang biru terang dengan disain yang terlukis rapi, ada yang biru-hitam dan biru abu-abu yang biasanya digambar dengan tidak rapi. Yang biru terang dengan hiasan cermat dianggap lebih awal, ada yang memberi pertanggalan abad ke-17. Disain piring ini dianggap meniru disain piring ulang tahun (birthday plate) pada masa Kangshi, 1662–1722 (*Nyonya Ware*, 1981, hal. 12).

II. KERAMIK ASIA TENGGARA, VIETNAM, THAILAND, KENDI



Fragmen mangkuk berdinding lurus, bahan batuan halus kekuningan, berglasir endok remek, seladon hijau kuning dengan garis-garis vertikal. Panjang: 8 cm. Keramik Vietnam, abad ke-13-14.

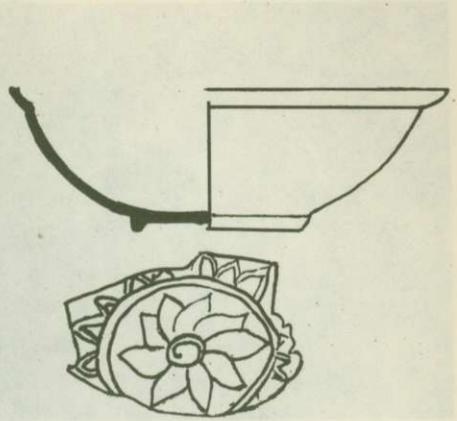
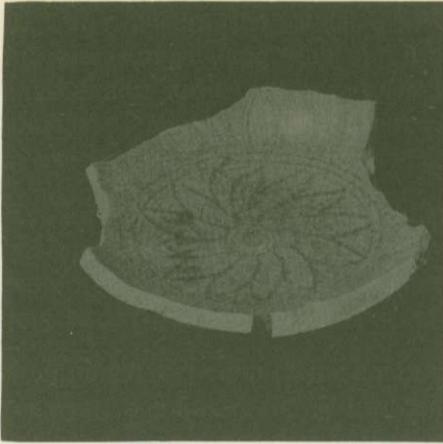
Ref.: *Keramik Kuna*, 1981, gb. 344. Jenis ini banyak ditemukan di Sulawesi Selatan dan Trowulan - Jawa Timur.



Gb. 19

Fragmen piring dalam, bahan batuan abu-abu kasar berbintik hitam, bergambar moncong ikan hitam besi di bawah glasir pecah seribu (endok remek), dalam lingkaran ganda dengan bekas cagak pembakaran bundar. Panjang 5,3 cm. Keramik Thailand jenis Sukothai, abad ke-14-15.

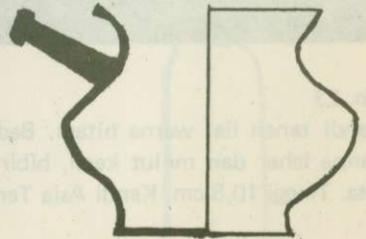
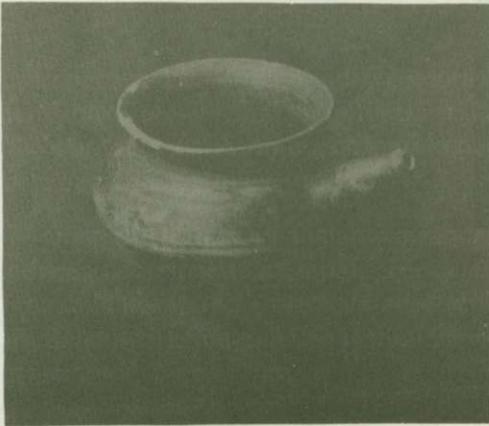
Ref.: *Keramik Kuna*, 1981, gb. 371. Gambar tersebut adalah bentuk seekor ikan dalam lingkaran dkitari sulur-sulur daun. Yang khas ialah bentuk ikan dalam lingkaran hiasan yang merupakan hiasan utama piring dan mangkuk keramik Sukothai; kebanyakan lengkung dindingnya polos. Jenis Sukothai banyak ditemukan di Sulawesi Selatan.



Gb. 20

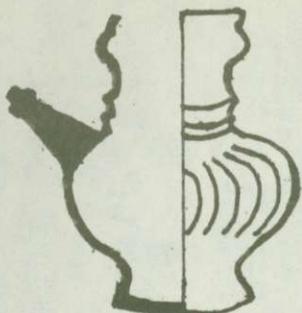
Fragmen piring dalam berglasir seladon pecah seribu (endok remek). Hiasan bunga teratai dalam lingkaran dikitari daun-daun teratai. Bahan batuan abu-abu tebal. Dasar cekung tidak berglasir terbakar merah dengan bekas cagak hitam berbentuk setengah lingkaran. Panjang: 13 cm. Keramik Thailand jenis Sawankhalok abad ke-14–16.

Ref.: *Keramik Kuna*, 1981, gb. 7 — keramik hasil ekskavasi Sulawesi Selatan 1970. Banyak ditemukan di Sulawesi Selatan.



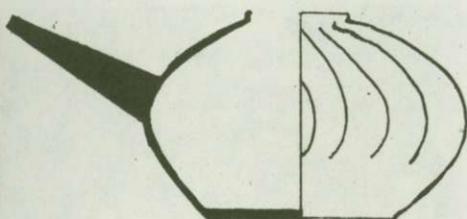
Gb. 21

Kendi tanah liat warna hitam. Mulut lebar melengkung keluar. Corot lurus, tebal di ujung. Dasar rata dan bagian terkelupas menampakkan tanah liat halus warna krem. Tinggi 9 cm. Kendi Asia Tenggara, mungkin abad ke-12--13.



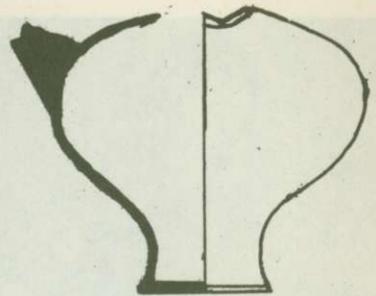
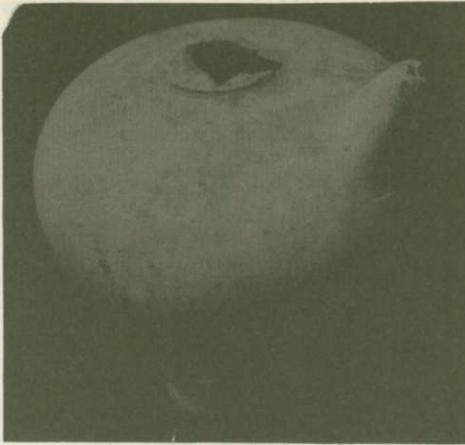
Gb. 22

Kendi tanah liat halus warna coklat muda dengan hiasan goresan vertikal pada badan. Leher bergelang dan bermulut bawang. Ujung corot kendi bergelang. Dasar cembung. Kendi Asia Tenggara, mungkin abad ke-13-14. Tinggi 11 cm.



Gb. 23

Kendi tanah liat warna hitam. Badan bulat dengan hiasan goresan garis vertikal. Tanpa leher dan mulut kecil, bibir membalik keluar. Corot lurus panjang. Dasar rata. Tinggi 10,5 cm. Kendi Asia Tenggara, mungkin abad ke-13-14.



Gb. 24

Kendi tanah liat halus putih tidak berglasir, gaya Majapahit. Bercorot lurus dan bagian bawah badan mengecil. Dasar rata. Mulut dan ujung corot rusak. Tinggi 15,5 cm., kendi Asia Tenggara. Mungkin abad ke-13-14.

Cat.: Bahan tanah liatnya lebih halus dan dibakar pada suhu lebih tinggi daripada kendi-kendi Majapahit yang banyak ditemukan di Trowulan, Jawa Timur.

III. KERAMIK EUROPA

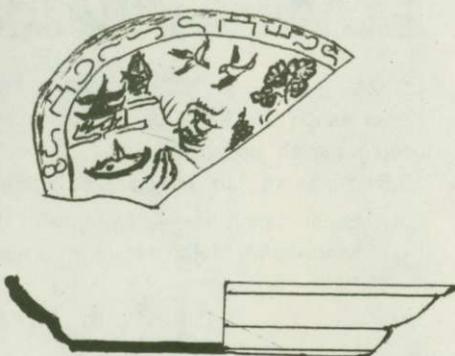
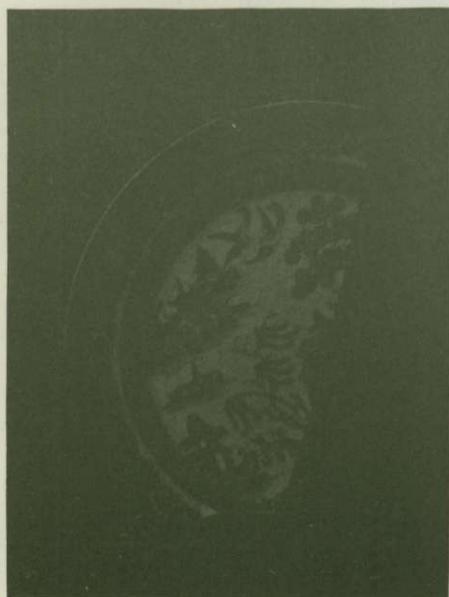


Gb. 25

Fragmen botol bahan batuan putih abu-abu berglasir coklat kuning. Bagian dalam tidak berglasir, dengan lingkaran-lingkaran dalam horisontal bekas pembentukan.

Dasar rata berglasir dengan garis-garis konsentris seperti bekas jari. Panjang fragmen 19 cm. Keramik Eropa abad ke-18–19.

Cat.: Banyak ditemukan di Pasar Ikan.



Gb. 26

Fragmen piring bundar faience (tanah liat berglasir), biru bawah glasir dihias pemandangan laut, pagoda, gunung dan pepohonan. Bagian luar tidak dihias. Dasar rata tidak berlingkaran kaki dengan cap biru hitam. Panjang: 21 cm. Keramik Belanda jenis Maastricht, abad ke-19.

Ref.: Majalah *Antiek*, Lochem, Februari 1976, hal. 651, gb. 1.

PELUKSIAN ARKEOLOGI DI DAERAH CALON GEMANGAN WADUK CIRATA, CIAMIS, JAWA BARAT

R. Indarjanto Permana

Pendahuluan

Pendataan geologi di daerah Cirata telah berhasil sudah dilaksanakan tahun demi tahun dari tahun 1981 - 1983. Penelitian ini merupakan sebagian dari penelitian dampak lingkungan PROJEK PLTA CIRATA yang dilaksanakan oleh Direktorat Geologi dan Pertambangan, Departemen Geologi, Bandung. Daerah Cirata sendiri merupakan daerah perbukitan yang terjal. Sebagai daerah yang terjal, daerah ini memerlukan pemertanian jalan. Hal ini sebenarnya merupakan usaha yang menggembirakan karena pemertanian arkeologi di daerah ini dapat dilaksanakan secara mudah dan terjangkau.

H. ANEKA RAGAM

Tujuan penelitian pada wilayah ini dikemukakan untuk: (1) menilai potensi kepariwisataan di wilayah yang dirindungkan akan digoreng, (2) mengumpulkan data arkeologi, (3) melakukan deskripsi, penggambaran, dan dokumentasi hasil budaya masa lampau di daerah ini; dan (4) melakukan analisis.

Pengumpulan data arkeologi di daerah ini juga termasuk penelitian terapan makna makna kuno. Namun, pada kesempatan ini yang akan kami kembangkan lebih lagi penelitian di Situs belanda. Desa Sukamulya, Kecamatan Cisarua, No-2 situs ini terletak di Kabupaten Ciamis.

Situs ini sendiri masih termasuk di daerah PETA Cirata yang dikontrol. Pada tahun 1804 sebuah armada perunggu diwariskan di Pematang Babakan, Desa Cisarua, Ciamis (Van der Hoop 1841: 204 - 5). Di koleksi Museum Nasional, Jakarta terdapat sejumlah benda arkeologis yang berasal dari perairan Cirata. Benda-benda tersebut yaitu benda perunggu, besi batu tipe Polinesia dari daerah Rajamandata, pematang, dan kerajinan perunggu dari daerah Cikalong. Semua benda ini ditemukan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka belum pernah dilaporkan adanya benda-benda (Laporan Cirata 1981, 1982).

II. METODE DAN CARA KERJA

Daerah Cirata merupakan area yang terjal yang luas dan sulit dilalui oleh kendaraan dan pejalan kaki. Di daerah ini banyak terdapat data arkeologis yang telah terungkap dengan cara penggalian. Untuk itu

PEMUKIMAN ARKEOLOGI DI DAERAH CALON GENANGAN WADUK CIRATA, CIANJUR, JAWA BARAT

R. Indraningsih Panggabean

I. Pendahuluan

Penelitian arkeologi di daerah Cirata, Jawa Barat sudah dilaksanakan tahap demi tahap dari tahun 1981 – 1983. Penelitian ini merupakan sebagian dari penelitian dampak lingkungan PROJEK PLTA CIRATA yang dilaksanakan bersama dengan Lembaga Ekologi Unpad, Bandung. Daerah Cirata hendak dijadikan waduk besar setelah Proyek Saguling memang tidak dapat dihindarkan lagi. Hal ini sebenarnya merupakan gejala yang menggembirakan karena penelitian arkeologi di daerah ini dapat dilaksanakan lama sebelum pembangunan fisik dimulai.

Tujuan penelitian pada mulanya ditekankan untuk: (1) menilai potensi kepurbakalaan di wilayah yang dirancang akan digunakan sebagai waduk (2) mengumpulkan data arkeologi (3) melakukan deskripsi, penggambaran, dan dokumentasi hasil budaya masa lampau di daerah ini; dan (4) melakukan analisis.

Pengumpulan data arkeologi di daerah ini juga termasuk penelitian terhadap makam-makam kuno. Namun, pada kesempatan ini yang akan kami ketengahkan ialah hasil penelitian di Situs Selaawi, Desa Sukamulya, Kecamatan Ciranjang. Ke-2 situs ini terletak di Kabupaten Cianjur.

Sisa-sisa budaya masa lampau di daerah PLTA Cirata lama diketahui. Pada tahun 1904 sebuah nekara perunggu ditemukan di Kampung Babakan, Desa Ciputri, Cianjur (Van der Hoop 1941: 204 – 5). Di Koleksi Museum Nasional, Jakarta terdapat sejumlah benda arkeologis yang berasal dari perairan Cirata. Benda-benda tersebut yaitu beliung persegi, arca batu tipe Polinesia dari daerah Rajamandala, jambangan, dan kepingan perunggu dari daerah Cikalong. Semua benda ini ditemukan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka belum pernah dilaporkan adanya temuan baru (Laporan Cirata 1981, inpress).

II. METODE DAN CARA KERJA

Daerah Cirata merupakan suatu relung alam yang luas dan subur dibatasi oleh pegunungan dan pebukitan. Di dasar relung mengalir dua alur sungai besar, yaitu Sungai Citarum dan Sungai Cisokan. Sungai Cita-

rum mengalir dari arah tenggara dan Sungai Cisokan mengalir dari arah barat daya. Kedua alur sungai yang mengalir ini melewati Kabupaten Cianjur. Setelah kedua alur sungai ini bersatu menjadi Sungai Citarum, kemudian terus mengalir ke arah timur laut memasuki wilayah Kabupaten Purwakarta di daerah Kecamatan Plered.

Keadaan alam ini kemudian dijadikan landasan penelitian daerah ini. Sebagai dasar anggapan penelitian adalah pemukiman di daerah ini terutama pada daerah aliran sungai, yang diduga tidak saja berlangsung sekarang, tetapi juga pada masa lampau.

Semula sasaran penelitian yang direncanakan meliputi tujuh kecamatan di dalam wilayah tiga kabupaten. Luas daerah penelitian sekitar 58.8 km² dibagi dalam dua zona penelitian, yaitu daerah lahan genangan dan daerah *watershed*.

Prioritas utama penelitian ialah, lahan genangan yang memiliki ketinggian di bawah (+) 250 m. Berdasarkan pola aliran sungai pada lahan genangan ini, unit penelitian dibagi atas 3 sub unit, yaitu:

- (1) sub unit Citarum, menempati bagian timur lahan genangan berbatasan dengan Sungai Citarum.
- (2) sub unit Cisokan – Citarum, menempati lahan genangan berbatasan dengan Sungai Citarum dan Cisokan.
- (3) sub unit pertemuan sungai, menempati bagian selatan genangan. (peta no. 1).

Selanjutnya sampel areal kemudian dipilih secara *random* mewakili ketiga daerah itu. Tingkatan wilayah administratif kecuali digunakan untuk menandai tempat yang mengandung potensi kepurbakalaan (*situs*), juga untuk memberi penamaan situs.

Teknik survei yang dilaksanakan adalah wawancara dan pengamatan langsung di permukaan/singkapan tanah. Hasil survei berupa nilai data, yaitu *tinggi* (apabila kampung + artefak ada), *sedang* (pernah ada), *rendah* (tidak ada). Selanjutnya daerah yang memiliki nilai data tertinggi, penelitian dilanjutkan dengan ekskavasi.

Tabel 1: JENIS TEMUAN HASIL SURVEI

No.	L o k a s i	Beliung persegi	Belincing	Serpihan batu	F r a g m e n		Terak/ Kerak Besi	Manik-manik	Lain-lain Keterangan
					Gerabah	Keramik			
1.	PASIR GELAP	1	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
2.	CIKIDANG	2	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
3.	NANGGEWER	1	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
4.	CIBANGBARA	2	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
5.	SIMPEREUM	1	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
6.	LEGOG MANGGAH	1	-	2	-	-	-	-	Instu
7.	N A G R A K	3	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
8.	LEGOG TONGGOH	3	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
9.	C I R A N J I	3	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
10.	S E L A A W I	13	-	-	-	xxx	-	-	2 buah instu
11.	M U A R A	1	1	-	-	-	-	-	Dari penduduk
12.	PASIR PANGHIASAN	12	1	26	xxx	xxx	xxx	-	Instu
13.	C I P E T I R	1	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
14.	KEBUN KOLOT	1	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
15.	PARAKAN TILU	3	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
16.	B A B A K A N	1	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
17.	B E D E N G	1	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk
18.	PASIR TANGKIL	1	-	-	-	-	-	-	Dari penduduk

Tabel 3: HASIL EKSKAVASI SITUS PENGHIAS II

No.	Jenis Temuan	T.P.	1	2	3	4	5	6	7
I.	B A T U								
1.	A L A T:								
	a. tatal	3	-	-	-	-	-	-	-
	b. belincung	1	-	-	-	-	-	-	-
	c. beliung	3	-	-	-	-	-	-	-
	d. penarah	1	-	-	-	-	-	-	-
	e. g u r d i	1	-	-	-	-	-	-	-
	f. batu asah	4	-	-	-	-	-	-	-
	g. pseudo blade	1	-	-	-	-	-	-	-
	h. serut tinggi	1	-	-	-	-	-	-	-
	i. griding stone	2	-	-	-	-	-	-	-
2.	BUKAN ALAT:								
	a. batu kali	3	-	-	-	10	3	13	-
	b. pecahan batu	3	-	-	-	-	-	1	-
	c. fosil kayu	1	-	-	-	-	-	-	-
II.	GERABAH								
	W A D A H:	16	-	-	-	126	20	178	-
	BUKAN WADAH:	10	-	-	-	-	-	-	-
III.	KERAMIK ASING	45	-	-	-	3	1	6	-
IV.	LOGAM	5	-	-	-	1	-	-	-

Tabel 4: HASIL EKSKAVASI SITUS PANGHIASAN III

No.	JENIS TEMUAN	S P I T / (JUMLAH)					
		T.P.	1	2	3	4	5
I.	GERABAH						
1.	WADAH:						
	a. badan	-	-	-	3	9	8
2.	BUKAN WADAH:						
	b. genting	-	-	-	-	-	-
II.	KERAMIK						
1.	WADAH:						
	a. tepian	-	-	-	-	1	-
	b. badan	-	-	-	2	2	2
III.	LOGAM						
1.	ALAT:	-	-	-	-	-	-
2.	BUKAN ALAT (Terak Besi)	+	-	-	-	-	+
IV.	BATU						
1.	ALAT:						
	a. batu giling	-	-	-	1	-	-
	b. batu asah	-	-	-	-	2	-
2.	BUKAN ALAT:	-	-	-	4	2	-

+) ada.

Tabel 5: HASIL EKSKAVASI SITUS PANGHIASAN IV

No.	JENIS TEMUAN	SPIT/(JUMLAH)		
		TP	1	2
I.	GERABAH			
1.	WADAH:			
	a. badan	-	1	-
2.	BUKAN WADAH:			
	a. genting	-	2	-
II.	LOGAM			
1.	WADAH:	-	-	-
2.	BUKAN WADAH:			
	a. terak besi	+	+	-
	b. kerak besi	+	+	-
III.	BATU			
1.	ALAT:			
	a. beliung	1	-	-
2.	BUKAN ALAT:			
	a. andesit	+	+	-
	b. hematit	-	+	-

+} ada

IV. Hasil Analisis

A. Artefak Batu

Hasil klasifikasi artefak batu yang ditemukan di Situs Selaawi dan Pasir Panghiasan menunjukkan bahwa beliung persegi merupakan temuan yang terbanyak. Pada umumnya jenis bahan di ke-2 situs ini terdiri dari batuan gamping kersikan, chert, tufan, quartzite, kalsedon, agat dan jaspis (Konsultasi saudara Tonny Djubianto).

Beliung persegi dari Situs Selaawi, 78.5% tidak menunjukkan bekas digunakan; sedangkan beliung persegi dari Situs Pasir Panghiasan 80.5% justru menunjukkan bahwa artefak ini pernah digunakan sebagai alat. Beberapa beliung persegi nampak mengalami proses penggunaan ganda, yaitu selain digunakan sebagai beliung juga digunakan sebagai serut.

Situs Pasir Panghiasan menghasilkan juga artefak batu kapak perimbas, penarah, batu pukul, batu asah, batu giling, serut, tatal dan gurdi. Alat-alat ini menunjukkan pada masa lalu di situs ini pernah berlangsung aktifitas kehidupan yang berhubungan dengan mata pencaharian. Beberapa alat batu ini dapat dihubungkan dengan kegiatan bercocok tanam, berburu (R.P. Soejono 1977: 178 - 171).

B. Gerabah

Pecahan gerabah dari Situs Selaawi yang berhasil dibina ulang, menghasilkan bentuk sebuah periuk dan cawan. Periuk yang memiliki garis tengah tepian 20 cm, garis tengah badan 22.8 cm dan ketebalan 0,5 cm ini dibuat dengan teknik tatap landas, berpola hias menggunakan teknik pukul dengan sapu. Teknik pembakaran tidak merata, bagian tengah belum teroksidasi. Warna bagian permukaan *yellowish brown* 5/4.

Cawan yang ditemukan merupakan wadah terbuka. Garis-garis bekas pembuatan tidak nampak, diduga pembuatannya dengan teknik langsung. Hasil pembakaran bagian tengah belum teroksidasi.

Fragmen grabah dari Situs Selaawi dan Situs Pasir Panghiasan jelas menunjukkan teknik pembuatan langsung dengan tangan. Hal ini terlihat dari bentuk tepian dan garis tengah dalam yang tidak simetris. Teknik pembuatan dengan tatap landas terlihat dari cekungan-cekungan bekas sentuhan alat pelandas di bagian dalam wadah.

Fragmen gerabah dari Situs Selaawi menunjukkan pola hias sapu, sedangkan dari Situs Pasir Panghiasan tidak menunjukkan pola hias.

Fragmen gerabah yang tidak berpola hias ini dapat pula diakibatkan karena proses pelapukan yang tinggi.

Hasil analisis laboratoris, fragmen gerabah Situs Pasir Panghiasan menunjukkan fragmen gerabah sudah mengalami proses pelapukan/teroksidasi. Bahan gerabah dibentuk dari klastik halus berupa meinerallempung (60%) dan serabut serisit (40%) sebagai hasil rekristalisasi. Asosiasi oksida besi pada masa yang halus ini memberikan warna coklat-kemerahan.

Pengamatan megaskopis gerabah Selawi menunjukkan bahan dari mineral lempung yang mengandung pasir.

C. Keramik Asing

Keramik asing ternyata hanya ditemukan di Situs Pasir Panghiasan. Fragmen wadah piring (17.50%), mangkuk (24.17%), cepuk (6.67%), guci (11.67%), pot bunga (4.17%), botol (8.83%), pasu (0,83%). Bukan wadah, pengupam (0,83%). Jumlah ini hanya menunjukkan jumlah fragmen, jadi tidak dapat dijadikan petunjuk jumlah wadah secara utuh.

Hasil penelitian asal/jaman fragmen keramik asing dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6: ASAL/JAMAN KERAMIK ASING SITUS PASIR PANGHIASAN

Asal/Jaman	Hasil Survei	Hasil Ekskavasi						Jumlah	%	
		T.P.	1	2	3	4	5			6
A. CINA										
a. Tang - Sung abad 10	-	10	-	-	1	1	-	1	13	7.87
b. Sung abad 10 - 13	44	14	-	-	1	4	-	4	67	40.61
c. Sung - Yuan abad 13	23	6	-	-	-	-	-	-	29	17.58
d. Yuan abad 13 - 14	22	7	-	-	-	-	-	-	29	17.58
e. Ming abad 13 - 14	12	-	-	-	-	-	-	-	12	7.28
f. Cing abad 17 - 19	9	-	-	-	-	-	-	-	9	5.45
B. THAILAND abad 14 - 16	4	-	-	-	-	-	-	-	4	2.42
C. EROPA abad 18 - 19	2	-	-	-	-	-	-	-	2	1.21
Jumlah	116	37	-	-	2	5	-	5	165	100%

D. Logam

Sisa-sisa logam yang ditemukan terdiri dari kerak besi, terak besi, fragmen tungku, butiran arang, fragmen mulut ububan, hamparan bekuan berpartikel besi, pelandas terbuat dari bahan batu andesit ter-pangkas. Batu pelandas ini memiliki permukaan rata dan halus, ditemu-kan + 17 buah di puncak, lereng bukit. Beberapa buah batu ter-pangkas tersebut mempunyai konteks temuan di sekitarnya hamparan bekuan, butiran arang, fragmen keramik asing, terak besi dan kerak besi.

Analisis laboratoris sejumlah terak besi hasil ekskavasi di kotak PH III, spit 3 dan dari permukaan tanah menunjukkan kandungan mineral bijih (55%), epidot (30%) dan maskovit (10%). Di beberapa bagian nampak epidot berbentuk radier dengan mineral bijih di antara butiran tersebut. Batuan ini mengandung pula rongga-rongga yang di bagian tepinya terdapat oksida besi.

Patut pula dicatat, emas fragmentaris ataupun berbentuk lempeng-an kecil sampai saat ini masih sering ditemukan penduduk.

E. Lapisan Tanah

Situs Selaawi

Tiga lapisan tanah Situs Selaawi terdiri dari:

lapisan A (spit 1 – 4) 0 – 50 cm

merupakan tanah gembur berpartikel halus, terdapat akar-akar pohon. Warna tanah *darke, reddish gray 4/2*.

lapisan B (spit 4 – 7) 51 – 100 cm.

tanah agak liat, mengandung kerikel berwarna merah, kuning dan coklat. Ditemukan batu-batu kali bundar. Warna tanah *reddish brown 4/3*.

lapisan C 101 cm

tanah liat yang lengket, beratribut kerikel merah, kuning kecoklatan.

Pengamatan letak temuan di kotak ekskavasi maupun di singkapan tebing sungai menunjukkan lapisan B merupakan yang mengandung temuan.

Lapisan tanah di Situs Pasir Panghiasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7: Lapisan Tanah Situs Pasir Panghiasan

Lapisan Tanah	PH I	PH II	PH III	PH IV
Lapisan A tanah gembur, berwarna coklat tua kekuningan, (10Yr 3/4) partikel halus, banyak akar	0-12cm	0-30 cm	0-12 cm	0-27 cm
Lapisan B campuran tanah liat berwarna coklat tua keabuan (10YR 3/2), bercak kuning berpartikel halus dan padat. Banyak mengandung butiran arang, akar berkurang	tidak ada	30-	12-	27-
Lapisan C tanah liat berwarna merah kekuningan (5YR 4/6) partikel halus, bercampur lapukan laterit.	12-	-	-	-

Dari tabel tersebut diketahui lapisan A, yang merupakan lapisan humus ditemukan di keempat kotak. Lapisan B ternyata tidak ditemukan PH I. Lokasi PH I adalah di puncak bukit. Lapisan B ternyata tidak ditemukan di kotak PH II, PH III dan PH IV. Ekskavasi di kotak PH II, III dan PH IV belum mencapai lapisan C.

V. Pembahasan dan Kesimpulan

Sungai yang sejak masa lampau berperan dalam kehidupan manusia adalah suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Selain kedua situs, yaitu Selaawi dan Pasir Panghiasan, terletak dekat sungai, sebaran temuan arkeologi di daerah Cirata menunjukkan kepadatan dan variasi temuan hanya di sekitar sungai.

Namun, tiga peranan sungai lainnya: (1) mengerosikan batuan dan tanah, (2) mengangkut bahan erosi dan (3) mendeposisikan bahan, rupa-

nya sangat mempengaruhi daerah ini. Air hujan juga berperan dalam menghanyutkan lebih banyak tanah, terutama di permukaan tanah yang miring seperti di Pasir Panghiasan. Ditambah lagi proses mengolah tanah berlangsung terus-menerus. Di Selaawi kerusakan dan transformasi data diperhebat dengan kegiatan penggalian pasir setiap hari.

Sejumlah wadah gerabah memberikan petunjuk adanya kegiatan pemukiman. Teknik pengerjaan yang belum mengenal roda putar menunjukkan segala sesuatu masih dikerjakan dengan tangan. Di kalangan masyarakat bertani di Indonesia cenderung untuk menggabungkan teknik tatap batu dengan teknik tangan pada tingkat permulaan (R.P. Soejono 1977: 174). Teknik tatap batu juga nampak pada gerabah Selawi.

Selain peralatan dan tanah liat tersebut, penduduk juga mengenal alat beliung persegi. Sebagian besar beliung persegi yang ditemukan di daerah ini tidak menunjukkan bekas pakai dan dibuat dari bahan yang indah ataupun mudah mengalami proses pengerjaan pengupaman yang baik. Hal ini menimbulkan beberapa dugaan yang berhubungan dengan fungsi beliung tersebut dalam kehidupan masa itu. Yang pertama, adalah kemungkinan digunakannya sebagai alat tukar dalam sistem perdagangan yang sederhana (Soejono 1977: 166). Kemungkinan yang kedua, bahwa beliung-beliung yang belum digunakan ini berperan sebagai benda upacara, jimat ataupun bekal kubur. Pembagian kerja yang terjadi dalam proses penyelesaian beliung memungkinkan pula pendapat yang menyatakan bahwa beliung-beliung ini baru diumpan/digosok. Daerah Karawang merupakan sumber bahan bagi beliung, dan di daerah ini juga ditemukan bengkel pembuatan beliung. Menurut Van Stein Callefels proses pengupaman beliung selalu dilakukan di tempat lain bukan di bengkel, yang hanya menghasilkan *plank* saja (Van Stein Callefels, 1946: 16).

Kumpulan temuan di Situs Pasir Panghiasan, berupa sisa-sisa kegiatan pemukiman dan pertukangan logam. Sisa pemukiman menempati sebagian besar areal pada ketinggian 200 – 10 meter di permukaan tanah datar seluas \pm 4 ha.

Sisa-sisa kegiatan pemukiman berupa: (1) sejumlah alat batu yaitu kapak berimbas, penarah, gurdi, pseudo blade, serut tinggi, beliung, batu gosok, batu asah, batu giling, alu; (2) fragmen gerabah berupa wadah, mulut ububan, tungku; (3) fragmen keramik asing. Sebaran temuan di permukaan menunjukkan konsentrasi pemukiman ini

menempati 3 kelompok. Namun mengingat proses transformasi yang terjadi di daerah ini rasanya sulit diasosiasikan karena jelas terlepas dari matriks.

Temuan kapak perimbas, penarah, gurdi, pseudo blade, serut tinggi dan sebagainya, menunjang pendapat yang mengatakan bahwa alat-alat batu ternyata masih digunakan pada masa yang lebih muda. Beberapa beliung persegi yang ditemukan digunakan pula sebagai alat serut di sisi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran artefak tidak selalu harus ditafsirkan memiliki fungsi tunggal dalam satu unit tertentu, tetapi dapat pula berfungsi ganda atau lebih dari satu (Binford 1962).

Bekas pakai yang terlihat pada sejumlah besar beliung persegi, belincung dan alat-alat batu yang lain memberikan petunjuk bahwa pada masa lampau di situs ini berlangsung kegiatan bercocok tanam. Temuan batu galian dan alu dalam jumlah cukup banyak menunjukkan pula kegiatan menumbuk (biji-bijian?). Mungkin cara bercocok tanam yang digunakan masih sederhana yaitu berladang tanpa irigasi, sebab sampai sekarang di bukit ini masih berlangsung kegiatan bercocok tanam tanpa irigasi dan menggunakan peralatan yang sederhana.

Sisa kegiatan pertukangan logam ditandai dengan ditemukannya kerak besi, terak besi, mulut ububan, fragmen tungku, butiran-butiran arang, hamparan bekuan berpartikel besi, dan tanah berwarna hitam. Hasil analisis contoh tanah di lokasi ini menunjukkan oksidasi besi yang berasosiasi pada masa lempungan (70%). Fragmen pencampur yang 30% terdiri dari plagioklas, piroksen, mineral bijih, andesit, dan tupa selas. Bukti lain dari kegiatan pertukangan logam ini adalah temuan batu-batu terpankaskas yang memiliki permukaan rata dan halus. Batu-batu terpankaskas yang ditemukan di Situs Pasir Panghiasan ini berjumlah + 17 buah. Beberapa batu terpankaskas memiliki kumpulan temuan hamparan bekuan, kerak besi, terak besi, fragmen gerabah dan keramik. Monolit ini cukup besar dan berat sehingga bila terjadi pergeseran atau transformasi tentu tidak terlalu jauh dari tempatnya semula.

Batu terpankaskas yang ditemukan cukup banyak di situs ini memberikan petunjuk kemungkinan kegiatan pertukangan logam yang terdapat di daerah ini ada dua macam teknik pembuatannya yaitu dengan cara sebagai 1). *Cold hammered* — ditempa, tidak melalui proses peleburan langsung dipanaskan, tidak sampai lebur lalu ditempa. 2). *Hot hammered* menggunakan biji-biji logam (besi ? emas ?) dipanaskan sampai lebur lalu dimasukkan dalam cetakan.

Hasil kegiatan pertukangan logam di situs ini sulit ditemukan, walaupun penduduk setempat mengakui bahwa mereka pernah menemukan beberapa peralatan dari logam berbentuk seperti pisau. Yang menarik sampai saat ini mereka masih sering menemukan emas berbentuk perhiasan atau butiran, lempengan tipis. Hal inilah pula yang menyebabkan bukit ini dinamakan Pasir (bukit) Panghiasan.

Fragmen keramik asing menunjukkan bahwa di sini telah berlangsung "movement of materials (trade exchange)" dalam kurun waktu antara abad X — XIX. Menilik keadaan lingkungan alam di Bukit Panghiasan ini, dapat dipastikan bahwa hubungan perdagangan terutama melalui jalan air, Sungai Citarum dan Cisokan (sekarang). Untuk masuk melalui jalan darat ke bukit ini hanya ada satu jalan yaitu melalui Kampung Cilincing setelah mendaki ± 200 meter.

Hubungan perdagangan yang berlangsung sejak abad X ini, kemungkinan pula menyebabkan timbulnya pengetahuan, pemikiran-pemikiran baru seperti pertukangan logam yang seperti yang terdapat di situs ini.

Situs Selaawi dan Situs Pasir Panghiasan di kawasan genangan Waduk PLTA Cirata ini tak lama lagi bakal hilang terendam air. Banyak data yang sudah kita peroleh bahwa di daerah ini pada masa lampau pernah berlangsung kegiatan manusia yang dapat dikelompokkan kepada tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana mungkin dikombinasi dengan berburu, meramu dan menangkap ikan. Sistem dasar kemasyarakatan pada gejala ini adalah desa terpencil tanpa differensiasi dan stratifikasi yang berarti; terdapat gelombang kebudayaan logam (hanya di Pasir Panghiasan), perdagangan. Pengaruh kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami (Koentjaraningrat 1975: 32).

Sebagai penutup, perlu dikemukakan di sini bahwa perhatian dan peranan Prof. Dr. Otto Suwamoto yang mengusahakan penelitian arkeologi secara tuntas dilakukan di daerah ini sebelum wilayah Waduk Cirata dikerjakan.

Summary

Archaeological research carried out in the water reservoir area of the PLTA Cirata, West Java, was intended to evaluate the archaeological potencies of that area which was planned to be turned into a water reservoir. The survey showed 57,63 per cent of the 59 kampongs contain archaeological remains. Besides rectangular adzes the same survey yielded also foreign ceramics from the 10th to the 16th centuries, stone flakes, pottery fragments, iron slag and beads.

Excavations were carried out on the sites of Selaawi and Pasir Panghiasan. The finds and their relation with soil layers on the Selaawi site show that there used to be a Neolithic tradition. This assumption is supported by a number of finds, namely rectangular adzes, and plain and decorated earthenware containers. Excavation on the site of Pasir Panghiasan has yielded finds from the Neolithic Stage and the Bronze-Iron Age such as pottery and foreign ceramics from the Historical Period. Iron slag which was rather densely scattered on the surface is an indication that the place had been a smithy.

KEPUSTAKAAN

- Binford, Lewis R.**
1962 "Archaeology as Anthropology". Dalam *American Antiquity*. halaman 217-25).
- Callenfels, P.V. van Stein**
1961 *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat*. Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der**
1941 "Catalogus der Praehistorische Verzameling". Dalam *Kon. Bat. Gen. van Kunsten en Wetensch.* Batavia.
- Katili, J.A.**
1980 *Geologi*. Departemen Urusan Research Nasional.
- Mundardjito**
1980 "Pandangan Tafonomi dalam Arkeologi: Penilaian Kembali atas Teori dan Metode". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jilid 2.
- Soejono, R.P. (penyunting)**
1977 "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Laporan Penelitian Arkeologi di Daerah Cirata, Jawa Barat, 1981, 1982, 1983.**

ARKEOMETALURGI : PROSPEKNYA DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI DI INDONESIA

Timbul Haryono

I. Pengantar

Logam mulia menjadi perhatian manusia masa lampau diduga karena sifat-sifat warna, kekuatan dan kemudahannya untuk dijadikan benda-benda perhiasan, alat-alat dan senjata yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Tidak mengherankan kalau baik keindahan dan kegunaannya, logam telah menarik manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Benda-benda logam bukan hanya menarik masyarakat masa lampau (masyarakat pemakai) akan tetapi juga, sebagai benda peninggalan arkeologis, logam telah mampu mengajak masyarakat peneliti untuk menekuninya.

Sejak C.J. Thomsen mengelompokkan artefak-artefak koleksi Museum Nasional Denmark dalam tahun 1819 berdasarkan bahannya menjadi tiga kelompok alat-alat batu, alat-alat perunggu, dan besi, perhatian para ahli terhadap artefak logam mulai tampak. Pengelompokkan tersebut kemudian menggambarkan tiga jaman berturut-turut: jaman batu, perunggu dan jaman besi.¹ Dalam buku petunjuk koleksi Museum Nasional Denmark yang tersebut di Copenhagen tahun 1936, yang terjemahan ke dalam bahasa Inggris berjudul *A guide to Northern Antiquities* (1848), Thomsen menegaskan:

"The Age of Stone, or that period when weapon and implements were made of stone, wood, bone, or some some other material and during which very little or nothing at all was known of metals . . .

The age of Bronze, in which weapons and cutting implementa were made of copper or bronze, and nothing at all or very little was known of iron or silver . . .

The Age of Iron is the third and last period of the heathen time, in which iron was used for those articles to which that metal is eminently suited, and in the fabrication of which it come to be employed as a substitute of bronze". (Daniel 1981: 59).

Penjelasan Thomsen tentang 'Sistem Tiga Jaman' seperti telah dikutip di atas pada hakekatnya mengandung makna bahwa perubahan teknologi dari penggunaan artefak batu ke logam merupakan perkem-

angan tingkat kepandaian manusia di dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Penemuan logam merupakan bukti tentang kemajuan atau puncak *pyrotechnology*² karena manusia telah mampu menghasilkan temperatur yang tinggi untuk dapat melebur bijih logam. Perlu dicatat bahwa titik lebur tembaga (Cu) sebagai bahan baku perunggu adalah 1083° C dan 1535° C untuk besi (Fe).³ Perkembangan teknik pengerjaan logam lebih lanjut melahirkan tata ekonomi dan tata masyarakat yang baru. Tidak mengherankan apabila V.G. Childe, seorang ahli arkeologiberkebangsaan Australia dalam teorinya tentang peradaban menyatakan bahwa dengan penemuan metalurgi tidak saja hanya melahirkan para spesialis penuh di dalam masyarakat urban (kota) tetapi juga membawa kepada surplus ekonomi (Childe 1950).⁴

Demikian pentingnya peranan metalurgi dalam proses pembentukan peradaban manusia, maka para ahli metalurgi telah memperluas jangkauan dan lapangan gerak ke dalam metalurgi masa lampau melalui pengungkapan data arkeologi. Ada baiknya kalau cabang disiplin metalurgi tersebut kami pakai istilah "*arkeometalurgi*".

Penelitian arkeometalurgi di luar Indonesia telah banyak dilakukan, terutama di pusat-pusat peradaban kuna seperti Mesopotamia, beberapa tempat di Asia Barat Daya, dan di Cina. Di tempat-tempat tersebut telah banyak ditemukan situs arkeologi yang menjadi saksi terhadap munculnya teknologi logam pada masa-masa yang sangat tua (awal). Bahkan akhir-akhir ini perhatian para ahli mulai tertuju pada daerah di Asia Tenggara. Para ahli antropologipun kemudian memperdebatkan apakah metalurgi di beberapa daerah itu sebagai akibat 'difusi' dari satu tempat ataukah penemuan yang bersifat lokal (*independent invention*).⁵

Dalam kertas kerja ini bukanlah maksud kami untuk membahas perkembangan studi metalurgi di luar Indonesia secara mendalam, dan bukan pula untuk menyajikan hasil-hasil analisis benda-benda logam yang telah ditemukan, akan tetapi lebih bersifat suatu himbauan kepada kita semua masyarakat ahli arkeologi bagaimana sebaiknya menangani makin banyaknya temuan logam dan bagaimana kita mengembangkan studi arkeometalurgi bersama para ahli metalurgi. Masih banyak keterangan tentang masyarakat masa lampau yang dapat diungkapkan melalui data metalurgis. Uraian yang bersifat teknis dalam kertas kerja ini dibagi atas benda-benda tembaga dan perunggu.

11. Arkeometalurgi dan Perkembangannya.

Akan sangat berguna jika sebelum kita membahas metalurgi di Indonesia kita melihat sepintas kilas perkembangan metalurgi di luar Indonesia. Perkembangan historis dan teknis metalurgi dapat disusun berkat penemuan-penemuan arkeologis yang terjadi di Asia Barat (Timur Tengah). Situs-situs penting yang perlu disebut antara lain Gua Shanidar di Irak Timur Laut, Situs Cayönü Tepesi di Turki Tenggara, Situs Ali Kosh di Deh Luran (Iran Barat Daya) dan Timna (Israel).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis di wilayah tersebut perkembangan fase historis dan teknis dari monometalik ke polimetalik memakan waktu yang sangat panjang. Fase tersebut adalah (Wertime 973: 879 – 882):

1. Penggunaan *native copper* dengan teknik tempa
2. Evolusi pencetakan dan peleburan
3. Munculnya perunggu.

Fase yang pertama adalah penggunaan *native copper*⁶ untuk pembuatan artefak. Teknik pengerjaannya masih sederhana ialah dengan menempa logam sampai mendapatkan bentuk yang diinginkan, suatu cara yang tidak jauh berbeda dengan pembuatan alat batu. Jenis tembaga ini merupakan logam yang pertama kali digunakan oleh manusia. Artefak-artefak yang dibuat dengan tembaga jenis ini ditemukan di Gua Shanider, Irak (8500 S.M.) berupa anting-anting, di Situs Cayönü berupa fragmen-fragmen alat yang berasal dari sekitar 8000 S.M., dan di Situs Ali Kosh berupa kalung dari sekitar 6500 S.M. (Muhly 1976: 83 – 84). *Native copper* dapat dibentuk menjadi alat dalam tiga cara: menempa atau memukul-mukul segumpal *native copper*, secara periodik ditempa sambil dipanaskan, suatu proses yang di dalam terminologi metalurgi disebut *annealing*, dan yang ketiga ialah dengan cara melebur terlebih dahulu untuk dapat dicetak (Wheeler, Maddin and Muhly 1979: 17). Akan tetapi penelitian laboratorium membuktikan bahwa tembaga murni jenis ini dapat dibentuk menjadi artefak dengan teknik tempa saja (Smith 1981: 78).

Dengan pengalamannya yang panjang akhirnya manusia dapat melebur tembaga untuk dapat dicetak ialah tembaga yang diperoleh dengan cara penambangan.⁷ Proses ini merupakan proses yang lebih kompleks karena diperlukan perlengkapan-perengkapan yang lain seperti tungku pembakaran (*furnace*), wadah pelebur (*crucible*), dan keahlian menambang. Fase yang demikian kira-kira berlangsung sejak 5000 – 4000

S.M. Bukti arkeologis tentang ini berupa senjata (tongkat pemukul) dari itus Can Hasan (Anatolia) dari sekitar 4700 S.M. Sedangkan alat cetakan yang tertua telah ditemukan di berbagai situs seperti Sialk dan Susa di Iran, Arpachiyah di Irak, dan situs Mersin di Anataolia (Wertime, 1973 880). Tipe cetakan tersebut adalah tipe cetakan setangkup dan tipe cetakan terbuka. Situs peleburan tembaga juga ditemukan di beberapa tempat di Asia Barat dan Eropa. Situs Timna memberikan gambaran yang jelas tentang kegiatan peleburan tembaga. Ekskavasi yang dilakukan oleh B. Rothenberg (1972) telah berhasil menemukan bekas-bekas tungku pembakaran yang berasal dari sekitar abad ke XIV S.M. Situs penambangan juga ditemukan di Cina yaitu situs Tenglushan yang berasal dari abad ke VII S.M. (Xia Nai & Yin Weizhang 1981). Bukti tertua situs penambangan ditemukan di Yugoslavia bagian timur laut. Di daerah ini, di situs Rudna Glava, telah ditemukan bekas-bekas lubang (lorong) penambangan yang berasal dari sekitar 4000 S.M. (Pigott, 1981).⁸

Masa paleometalik ditandai dengan munculnya perunggu pada tahun tiga ribuan S.M. Pada masa itu merupakan masa penggunaan tembaga arsenik dan perunggu (tembaga-timah) seperti terbukti dari situs-situs di Tepe Yahya di Iran dan itus Ur di Mesopotamia. Di dalam literatur tentang metalurgi dinyatakan bahwa logam campuran yang dikenal di Timur Tengah adalah Tembaga – arsenik (Cu + As); berbeda dengan yang terdapat di Asia Tenggara dan Cina di mana tembaga – timah (Cu + Sn) merupakan logam campuran yang menonjol (Haryono, 1982). Hal ini disebabkan oleh tersedianya sumber mineral timah di Asia Tenggara (Hosking 1970; Charoenwongsa 1977). Perunggu di Asia Tenggara dan di Cina diduga berasal dari akhir tahun tiga ribuan S.M., sedang di Asia Selatan pada tahun dua ribuan S.M.⁹

Dari uraian singkat tentang perkembangan metalurgi tersebut di muka dan ditunjang dengan analisis yang memadai maka para ahli dapat mengetahui pokok-pokok pengerjaan logam di masa lampau dan mendapat kejelasan tentang aspek-aspek sosial melalui data metalurgis.

Teknologi

Artikel logam masa lampau yang kita hadapi telah melalui proses pengerjaan yang cukup panjang sejak pengadaan bahan bakunya sampai

pada pembuatannya. Inilah yang sebenarnya menjadi jangkauan studi arkeometalurgi yaitu studi untuk mengetahui cara pengadaan logam (penambangan) dan cara atau teknik pembuatan artefak (Grosvenor 1954: 1).

Proses pengadaan tembaga murni menjadi artefak oleh Henry Hodges (1976: 64 – 79); periksa juga Pigott, (1981) dibagi menjadi beberapa tahap penambangan bijih, membersihkan bijih tembaga, meleburnya menjadi batangan-batangan (*ingot*) yang telah bersih dari teraknya (*slag*), mencairkan batangan murni tersebut untuk dicetak, dan akhirnya penempaan-penempaan sampai menjadi artefak.

Setelah penambangan bijih tembaga¹⁰ maka pecahan-pecahan bijih yang baik (kaya akan mineral) dipilih dan dipecah menjadi fragmen yang kecil-kecil untuk dilebur dalam tungku-tungku peleburan. Tungku ini dibuat dengan membuat cekungan di permukaan tanah. Lubang tersebut kemudian di sekelilingnya ditutup dengan pasangan batu bercampur tanah liat sampai rapat dan diberi cerobong di bagian atas untuk memasukkan bijih tembaga, arang. Pada dinding tungku diberi lubang untuk pipa pengalir udara (*tuyère*) yang dipompa melalui ububan di sampingnya. Setelah pemompaan udara menghasilkan panas yang tinggi sekitar 1150° – 1200° C, bijih tembaga akan mencair (titik lebur tembaga adalah 1083° C). Tembaga yang mencair tersebut akan mengendap di dasar tungku sedangkan cairan teraknya yang terapung di atas (*ingot*) dapat dialirkan ke luar. Selanjutnya *ingot* yang datar cembung tersebut dipecah-pecah dan dimasukkan ke dalam wadah pelebur (*crucible*) untuk dicairkan dan akhirnya cairan logam tersebut siap dituang ke dalam cetakan. Untuk menghasilkan perunggu dapat dilakukan dengan menambahkan bijih timah, *cassiterite* (SnO_2) ke dalam wadah pelebur. Kemungkinan yang lain ialah melebur sejenis bijih yang secara alami mengandung tembaga dan timah ialah *stannite* ($\text{Cu}_2\text{S FeS.SnS}_2$). Perunggu yang dihasilkan berkadar timah rendah. Para ahli menduga bahwa perunggu pada masa paling awal terbuat dari jenis *stannite* dan baru pada masa berikutnya digunakan campuran *cassiterite* (Charles 1975: 21).

Pencampuran logam lain ke dalam logam baku mempunyai beberapa keuntungan seperti: menyebabkan logam campuran menjadi lebih kuat, menurunkan titik lebur, menaikkan tingkat kecairannya sehingga dapat menghasilkan cetakan yang lebih sempurna, dan mungkin juga untuk mendapatkan warna yang bagus. Pencampuran timah

(Sn) ke dalam tembaga (Cu) membuat logam menjadi lebih keras sehingga kuat. Perbandingan campuran biasanya kira-kira 90% tembaga dan 10% timah (normal) sampai maksimal 28 – 30%. Kadang-kadang masih dicampurkan pula timbal (Pb) ke dalam campuran perunggu untuk menaikkan tingkat kecairan dan menyebabkan logam campuran lebih lunak. Berkenaan dengan jumlah unsur-unsur pokok tersebut maka kemudian dikenal dua tipe campuran: campuran yang terdiri atas dua unsur pokok (*binary alloy*) dan campuran yang terdiri atas tiga unsur pokok (*ternary alloy*) (Hodges 1976: 68 – 69).

Teknik Pengerjaan

Pada prinsipnya teknik pengerjaan artefak logam ada dua macam a) teknik tempa dan b) teknik cetak. Penempaan dilakukan sebagai cara pokok untuk membuat bentuk artefak yang diinginkan (penempaan primer) dan penempaan sebagai tahap akhir penyelesaian terhadap artefak yang sudah jadi (penempaan sekunder). Penempaan primer biasanya dilakukan dalam pembuatan wadah seperti mangkuk yang mempunyai bentuk sederhana dengan 'pukul pelandas'. Ada dua cara yang mungkin dilakukan oleh pandai logam masa lampau. Yang pertama, pelandas yang dipakai diberi lubang cekung, kemudian lempengan logam diletakkan di atas pelandas dan dipukul sedemikian rupa sampai menghasilkan cekungan. Bekas-bekas tempaan akan terlihat di bagian dalam wadah. Teknik ini dalam terminologi metalurgi disebut '*sinking*'. Cara kedua merupakan kebalikan cara pertama karena pelandasnya berujung bulat. Lempengan logam ditempa sampai mendapatkan bentuk wadah. Teknik ini disebut '*raising*' yang sudah dikenal sejak sekitar 3000 S.M. di Sumeria (Knauth 1974: 73 – 75). Bekas-bekas tempaan akan terlihat di bagian luar wadah.

Penempaan sekunder diterapkan pada benda-benda logam yang sudah selesai dicetak. Penempaan hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja misalnya di sekitar bagian ketajaman sebuah senjata, ataupun benda-benda lain.

Teknik cetak dipakai untuk membuat artefak-artefak yang berbentuk sederhana sampai pada artefak yang beraneka bentuk. Variasi bentuk tersebut ditentukan oleh cetakannya. Proses pencetakannya dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. secara langsung ialah dengan menuang logam yang sudah mencair langsung ke dalam cetakan.

- b. secara tidak langsung ialah dengan membuat model terlebih dahulu, dari model ini kemudian dibuat cetakannya. Cara yang kedua disebut dengan teknik 'lilin hilang' atau *cire perdue*.

Tipe-tipe cetakan yang digunakan adalah:

1. Cetakan tunggal atau cetakan terbuka: cetakan tipe ini terdiri dari satu cetakan saja dalam bentuk yang sederhana. Cetakan mungkin terbuat dari batu yang secara sederhana dilubangi menurut bentuk artefak yang diinginkan. Oleh karena itu, benda yang dihasilkan salah satu sisinya datar (tidak simetris).¹¹
2. Cetakan setangkup (*bivalve mould*): cetakan terdiri atas satu pasang yang masing-masing mewakili separuh dari benda utuhnya. Benda yang dihasilkan berbentuk simetris.
3. Cetakan ganda (*piece mould*): cetakan yang terdiri dari bagian-bagian cetakan (lebih dari dua bagian) dan jika bagian-bagian cetakan tersebut dihubungkan akan membentuk benda seutuhnya. Tipe cetakan ini sangat populer di Cina sejak jaman pra-sejarah untuk membuat bejana-bejana upacara.¹²

Dalam teknik *cire perdue* cetakannya dibuat melalui beberapa tahap positif, kemudian negatif, dan akhirnya positif. Tahap pertama membuat model dari lilin (positif). Setelah model jadi kemudian ditutup lapis demi lapis dengan tanah liat. Pada cetakan tanah liat ini diberi lubang untuk jalan keluar lilin yang meleleh dan lubang untuk menuangkan cairan logam. Kemudian tanah liat penutup model dibakar. Dalam proses pembakaran lilin meleleh ke luar maka terbentuklah cetakan tersebut (negatif). Logam cair kemudian dituang ke dalam cetakan. Untuk mengeluarkan hasil cetakannya maka cetakan tanah liat dipecah (positif). Bukti tertua tentang teknik *cire perdue* di Asia Tenggara berasal dari sekitar 1000 S.M. Teknik ini dapat dipakai hanya untuk sekali cetak saja untuk barang-barang ornamental. Untuk mencetak benda-benda yang berongga seperti kapak corong, sebelum penuangan dilakukan, benda pengisi dari tanah liat dimasukkan ke dalam cetakan.

Metode Analisis

Untuk mempelajari logam masa lampau maka analisis sangat penting sekali. Analisis logam biasanya mempunyai sasaran pokok: a) analisis kelompok unsur-unsur logam yang diteliti, b) analisis metalografi untuk mengetahui bagaimana artefak itu dibuat.

Analisis komposisi unsur memang sangat penting untuk menentukan apakah artefak logam yang kita hadapi terbuat dari perunggu, tembaga ataukah logam yang lain. Metode analisis bermacam-macam yang oleh para ahli dibagi menjadi metode *destruktif* dan metode *non-destruktif*. Kadang-kadang yang menjadi pertanyaan bagi para ahli arkeologi adalah metode yang pertama. Dengan kata 'destruktif' sering membuat kita enggan atau berkeberatan mengirim sampel untuk dianalisis. Sebenarnya metode tersebut tidak berarti menyebabkan benda logam yang kita analisis menjadi 'rusak' sehingga mengurangi nilai keindahan benda tersebut jika dipajang di museum.

Untuk analisis ini diperlukan pengambilan sampel dari bendanya. Pengambilan sampel harus hati-hati dan benar sehingga sampel itu mewakili unsur-unsur logam secara keseluruhan. Tentu saja pengambilan sampel ini harus dilakukan oleh ahlinya. Coghlan (1975: 84 – 86) memberikan suatu contoh misalnya dalam hal artefak seperti kapak dan sejenisnya, pengambilan sampel cukup 0,75 gram. Pengambilannya dilakukan dengan cara melakukan pengeboran kecil pada artefak logam kira-kira hanya bergaris tengah 5 mm. Bekas lubang kecil ini dapat ditutup kembali sehingga tidak ada kerusakan pada artefaknya. Pada artefak logam yang lebih kecil, pengeboran dapat lebih kecil lagi ukurannya tetapi di beberapa tempat.

Dengan cara analisis spektrografi akan dapat diperoleh data tentang komposisi unsur-unsurnya serata prosentase unsur-unsur tersebut. Akan lebih baik lagi apabila analisis dilakukan juga dengan metode yang lain atau oleh laboratorium lain sehingga hasil yang dicapai akan lebih tepat.

Berkat perkembangan ilmu pengetahuan akhirnya ditemukan metode tak merusak dengan sinar X (X-ray Fluorescence).

Hasil analisis komposisi unsur-unsur akan dijelaskan oleh ahli metalurgi unsur mana yang sengaja dicampurkan dan unsur-unsur apa saja yang terkandung secara alami.

Tujuan kedua adalah analisa metalografi untuk dapat mengetahui teknik pengerjaan benda logam. Analisis metalografi sangat penting untuk membantu explanasi arkeologi. Ahli metalurgi akan dapat menjelaskan kepada kita beberapa pertanyaan seperti: apakah benda logam yang diteliti dibuat dengan dicetak, atau ditempa. Jika dicetak, apakah pengerjaan tahap akhir seperti penempaan juga dilakukan; dan masih banyak pertanyaan lagi yang dapat dijelaskan dari hasil analisis metalografi.

Metode analisis metalografi termasuk dalam metode 'destruktif' karena perlu sampel yang harus diambil. Pengambilan dilakukan dengan cara menggergaji benda tersebut setelah 2 mm. Sampel tersebut kemudian dipolis agar permukaannya halus. Dengan analisis mikroskopis akan diketahui pola mikrostruktur kristal-kristalnya. Pola mikrostruktur akan menjelaskan apakah benda logam yang kita teliti dicetak atau ditempa.

Analisis teknik juga dapat dibantu dengan meneliti kekerasan logam dengan skala Brinell atau Vickers. Seperti kita ketahui bahwa benda logam jika ditempa menjadi lebih keras. Perbandingan skala kekerasan pada benda-benda logam yang komposisi unsurnya sama akan membantu data metalografi.¹³

III. Prospek Arkeometalurgi

Merupakan kenyataan bahwa di Indonesia banyak peninggalan benda logam baik peninggalan masa prasejarah, masa klasik maupun masa Islam. Penelitian terhadap benda-benda logam sudah dilakukan sejak lama (Heekeren, 1958). Sudah menjadi tugas kita sekarang untuk mengembangkan studi terhadap benda logam yang sudah dipelopori oleh para arkeolog pendahulu kita.

Dari uraian di atas dapat kami kemukakan bahwa data tentang pengerjaan logam sangat kompleks. Data tersebut bukan hanya berupa artefak logam, tetapi mencakup semua benda ataupun gejala yang terlihat dalam tanah (*feature*) yang dapat ditafsirkan erat berhubungan dengan kegiatan pekerjaan logam.

Ekskavasi yang dilakukan di Banten tahun 1976 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah berhasil menemukan data metalurgis (Mundardjito, 1977; Mundardjito, Hasan Muarif Ambary dan Hasan Djafar, 1978). Melalui pendekatan analogi ethnografis dan percobaan peniruan data tersebut telah berhasil dijelaskan fungsinya.

Gumpalan logam yang pada mulanya mungkin tidak menarik perhatian ternyata merupakan data penting untuk mengungkap kegiatan manusia masa lampau. Melalui analisis konteks akan dapat ditafsirkan fungsinya, melalui analisis komposisi unsur akan dapat diketahui jenis logamnya. Analisis metalurgis dengan demikian akan melengkapi interpretasi arkeologis.

Analisis komposisi unsur sudah sejak lama dilakukan di Indonesia. Van Heekeren berpendapat bahwa berdasarkan komposisi unsurnya,

benda-benda perunggu prasejarah di Indonesia merupakan campuran 75% tembaga dan 25% timbal, dalam hal ini timbal menggantikan timah (Heekeren 1958: 5). Namun analisis terhadap nekara-nekara perunggu menunjukkan bahwa timah masih memegang peranan penting dan dapat dikatakan bahwa kandungan timahnya cukup tinggi. Sebuah fragmen nekara perunggu dari kepulauan Kai (Heekeren 1958: 33) mempunyai komposisi unsur sebagai berikut Cu 71,30%, Sn 12,82%, Pb 15,82%, Zn 0,22%. Beberapa nekara yang telah dianalisis oleh Direktorat Geologi Bandung (Bintarti 1977: 86) juga mempunyai kandungan timah yang tinggi:

Kuningan	Semarang	Bebitra
Cu 69,61%	Cu 61,18%	Cu 75,50%
Sn 16,40	Sn 21,10	Sn 14,51
Ob 12,80	Pb 17,10	Pb 6,09

Dari beberapa contoh tersebut membuktikan bahwa unsur pokok untuk nekara perunggu yang ditemukan di Indonesia adalah tembaga + timah + timbal. Menarik perhatian dan menimbulkan pertanyaan adalah nekara dari Weleri karena unsur tembaga kurang dari 1%, Pb 24,49%, Cu 0,94%, Sn 44,90% (*Ibid*).¹³

Berdasarkan analisis seperti telah dikutip tersebut, pertanyaan dapat kita ajukan: Mengapa pandai logam sengaja menambahkan timbal yang begitu tinggi? Timbal sebagai bahan campuran untuk perunggu menyebabkan artefak menjadi lebih lunak. Dengan demikian campuran ini tentu saja tidak cocok untuk bahan pembuat alat-alat yang mempunyai fungsi teknis seperti kapak, ujung tombak dan lain-lainnya. Alat-alat tersebut perlu daya kekuatan untuk bertahan dari benturan-benturan selama penggunaan. Nekara bukanlah benda yang dalam penggunaannya mengalami benturan-benturan keras. Dengan kata lain nekara tersebut bukanlah dimaksudkan untuk mempunyai fungsi teknis ekonomis akan tetapi lebih merupakan benda-benda untuk upacara. Oleh karena itu penambahan timbal ke dalam campuran perunggu tidak mempunyai akibat sampingan dalam penggunaannya.

Usaha pemecahan yang lain terhadap pertanyaan di atas adalah berkenaan dengan sifat timbal yang meningkatkan kadar kecairan logam campuran. Karena campuran perunggu bila ditambah timbal bisa lebih cair, maka pada waktu proses pencetakan cairan logam tersebut dapat lebih cepat masuk ke dalam rongga-rongga yang tipis dan luas sebelum proses perbandingan terjadi. Hasil cetakannya akan lebih sempurna.

Hipotesa ini tentu saja harus dibuktikan dengan data perbandingan yang banyak.

Contoh perbandingan komposisi unsur dapat dikutip di sini (Soejono 1977: 241):

Benda	Cu	Sn	Pb
Nekara tipe Heger I di Kei	71,30%	12,70%	15,85%
Nekara tipe Pejeng di Bebitra	75,50	14,51%	6,09%
Bejana Asemjaran Madura	63,40%	15,20%	2,83%
Kapak di Pasir Angin	26,13%	37,22%	0,55%

Komposisi unsur kapak Pasir Angin perlu mendapat penjelasan karena kandungan timahnya cukup tinggi 37,22% jika dibandingkan dengan tembaga yang hanya 26,13%. Perbandingan tembaga 70% dan timah 30% menghasilkan logam yang berwarna putih, disebut *speculum*. Kandungan timah yang tinggi ini menyebabkan benda sukar dikerjakan dengan penempaan karena terlalu mudah retak. Oleh karena itu, seandainya komposisi tersebut benar, hampir dapat dipastikan bahwa kapak tersebut pembuatannya hanya dicetak dan tidak diikuti dengan penempaan-penempaan sekunder yang intensif.

Sering pula ada pertanyaan Apakah hasil analisis komposisi unsur dapat memecahkan masalah bahwa suatu benda merupakan barang import atau lokal? Kita dapat menjawab pertanyaan ini dengan perbandingan komposisi unsur dari benda-benda yang kita teliti. John Bastin telah dapat mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis unsur nekara dari Sabah tidak ada hubungannya dengan nekara Dong Son. Nekara Dong-son pada prinsipnya tidak punya kandungan unsur seng (Zn) (Hoop 1932: 91 – 92) sedang nekara Sabah bahan campuran baku adalah tembaga dan seng. Dengan demikian dapat terbukti bahwa kalau sebelumnya hipotesa adanya hubungan dengan nekara Dong-son berdasarkan atribut bentuk dan hiasan maka analisis komposisi unsur dapat membantu memecahkan masalah.

Perbandingan komposisi unsur dapat dicoba pada arca-arca perunggu periode klasik apakah arca dari periode Jawa Tengah berbeda secara prinsip dengan arca perunggu periode Jawa Timur. Analisis metalografi diterapkan untuk mengetahui teknik pembuatannya.

Banyak keterangan-keterangan yang dapat diungkap melalui data metalurgi untuk mengungkapkan masa lampau. Data cukup banyak kita miliki, alat-alat perunggu banyak ditemukan demikian pula cetakannya (Soejono 1972), wadah pelebur logam (Moendardjito 1977). Sumber-sumber prasasti memberikan keterangan tentang pandai emas (*pandai māś*), pandai besi (*pandai wsi*), pandai tembaga (*pandai tāmra*) dan pandai perunggu (*pandai gaṅsa*).

Untuk melihat prospek arkeometalurgi dalam penelitian arkeologi di Indonesia selain banyaknya data yang tersedia juga sarana untuk meningkatkan penelitian laboratorium. Alat-alat laboratorium untuk analisis komposisi unsur sudah tersedia di beberapa tempat. Di laboratorium Borobudur sudah dapat dilakukan analisis spektrometri, kompleksometri, dan untuk analisis metalografi.

Di Yogyakarta sudah dimulai penelitian metalurgi dengan metode sinar X (X-ray Fluorescence). Bahkan ada gagasan untuk mengukur umur alat-alat besi dengan metode emisi terminal (Haryono Arumbinang, dkk., t. th.). Kita juga dapat mengirimkan sampel ke Direktorat Geologi Bandung, dan mungkin masih ada beberapa laboratorium yang dapat melakukan analisis metalurgi.

Melihat kenyataan tersebut di atas yang berupa: data yang melimpah, sarana yang tersedia dan tenaga ahli yang menangani, maka tidak terlalu mengada-ada kiranya kalau kami melihat jauh ke depan bahwa studi arkeometalurgi di Indonesia mempunyai prospek yang baik. Tentu saja perkembangan dan pengembangannya tergantung kita semua, para ahli arkeologi bekerja sama dengan para ahli metalurgi.

IV. Penutup

Sebagai penutup kertas kerja ini, beberapa pokok pemikiran dapat disimpulkan, bahwa:

1. Studi arkeometalurgi dapat mengungkapkan kegiatan manusia masa lampau yang berhubungan dengan pengerjaan logam.
2. Data arkeometalurgi dan data arkeologi saling melengkapi untuk dapat mencari kejelasan masa lampau.
3. Penelitian metalurgi perlu dikembangkan sesuai dengan sarana yang ada.
4. Untuk mengembangkan arkeometalurgi kita memerlukan kerjasama dengan para ahli metalurgi.

CATATAN

1. Sebenarnya ide tiga tingkat secara teknologis: batu, perunggu dan besi, pada mulanya telah ditemukan oleh Gognet dalam tahun 1738, akan tetapi pada masa itu belum segera atau secara laus diterima. Sekitar abad 18 para ahli sejarah Denmark kemudian mencanangkan lagi ide tiga jaman. P.F. Suhr dalam karangannya *History of Denmark, Norway and Halstein* (1776) menyatakan bahwa alat-alat senjata di daerah tersebut pada awal pertamanya dibuat dari batu, kemudian tembaga dan akhirnya besi. L.S. Vedel Simonsen juga menegaskan bahwa perkembangan kebudayaan bangsa Skandinavia dapat dikelompokkan berturut-turut menjadi jaman batu, jaman tembaga dan jaman besi. Spekulasi para ahli sejarah barulah mendapat dukungan dari bukti-bukti arkeologis atas usaha Christian Jurgensen Thomsen dan Jens Jacob Asmussen Worsae.
2. Yang dimaksud *pyroteknologi* di sini ialah teknologi penggunaan api oleh manusia untuk membuat artefak seperti keramik, bata, logam dan lain-lain (lihat karangan Wertime. 1973: 375).
3. Temperatur yang diperlukan dalam pembuatan gerabah berkisar 800 – 900 derajat Celcius. Namun demikian penelitian laboratoris terhadap gerabah Cina dari kebudayaan Yang-chao (+ 4000 S.M.) menunjukkan bahwa temperatur pembakarannya sampai 1300 – 1400 derajat Celcius. Temperatur yang demikian tinggi ini dapat dicapai melalui disain tempat-tempat pembakaran (*kiln*) lihat karangan Cheng Te-k'un 1974; Ping-ti Ho 1975).
4. V. Gordon Childe dalam teorinya tentang "The Urban Revolution" menyebut 10 kriteria tentang kota (urban) yang antara lain populasi yang padat, adanya tukang-tukang ahli (*full time specialist*), pajak, bangunan-bangunan monumental, penemuan sistem percetakan, munculnya ilmu pengetahuan seperti geometri, astronomi, kesenian, perdagangan jarak jauh. Ia mengatakan: "metallurgy was a crucial ingredient or subsystem in the process of early urbanisation".
5. Theodore A. Wertime, dalam pengamatannya terhadap kembangan metalurgi mengatakan "metallurgi has become a major battleground between those who argue independent invention and those who argue diffusion in the evolution of urban civilization". (Wertime 1973: 885).
6. Yang dimaksud dengan *native copper* ialah tembaga yang sangat murni mengandung unsur perak (Ag).
7. Dalam terminologi metalurgi ada dua istilah untuk peleburan yaitu '*smelting*' = melebur logam dari bijihnya, dan '*melting*' = mencairkan batangan logam untuk dicetak.
8. Masih banyak situs-situs penambangan yang ditemukan di Asia Barat seperti di Iran, di Turki yang berasal dari sekitar tahun ribuan ke empat dan ribuan ketiga sebelum Masehi (perkiraan karangan J.D. Muhly 1976).
9. Pertanggalan munculnya perunggu di Asia Tenggara masih diperdebatkan.
10. Bijih tembaga di dalam bumi ini bermacam-macam. Yang termasuk "oxide-ores" adalah *cuprite* (Cu_2O), *melachonite* (CuO), *malachite* ($\text{Cu}_2(\text{OH})_2\text{CO}_3$) dan *azurite* ($\text{Cu}_3(\text{OH})_2(\text{CO}_3)_2$). Yang termasuk "sulphite ores" adalah *chalcocite* (Cu_2S), *covellite* (CuS).
11. Sebenarnya istilah *cetakan terbuka* kurang tepat karena sebelum logam ditunag cetakan ini diberi penutup di atasnya.
12. Untuk macam-macam bejana perunggu di Cina dan teknik pembuatannya periksa Wen Wong (ed.) 1980.

13. Data dari nekar yang ditemukan di Cacang tidak kami sertakan dalam kutipan ini karena jumlah prosentase komposisi unsurnya meragukan. Mungkin terjadi kekeliruan menyalin angka-angka: Cu 38,09, Pb 51,39, Sn 34,94, SiO₂ 16,60, Fe 1,82, Al 3,10. Jumlah prosentase = 145,94% (lihat Bintarti 1977: 86).

14. Keterangan ini diperoleh dari Sdr. Samidi, Proyek Pemugaran Borobudur.

Chen Ts'ung-shan

1974

"Metallurgy in Shang China", *T'oung Pao* LX (3-5) : 209 - 229

Childe, V. Gordon

1959

"The Urban Revolution", *Four Fleming Review*, Vol. 21 (1) : 3 - 17, Liverpool University Press.

Dugland, H.W.

1975

Notes on the Prehistoric Metallurgy of Copper and Bronze in the Old World, Occasional Paper of Technology, Oxford University Press.

Daniel, Glyn

1981

A Short History of Archaeology, London, Thomas and Hudson Ltd.

Grower, A.W.

1954

Basic Metallurgy, Vol. 1, Ohio : American Society for Metals.

Summary

Ancient metal objects are an indication of the existence of an advanced technology of the use of fire, as metal smelting demands high temperatures. Metals have since ancient times be used by man, as raw material for the manufacture of utensils, because of their colour, durability and easy use. The development of metal working caused the emergence of a new economic and social structure.

Archaeo-metallurgical research has already been carried out several times, mainly on ancient centres of civilization, such as for instance in Mesopotamia, some countries in Southwestern Asia and in China, while at present also Southeast Asia is being studied by specialists.

This paper narrates the development of archaeo-metallurgy by Indonesian archaeologists as well as ways to study newly-found metal artifacts which are more and more found.

Kepustakaan

- Bastin, John
"Brass kettledrums in Sabah" *BSOAS* XXXIV/1 :
131 – 138.
- Bintarti, D.D.
1977 Nekara Perunggu dari Weleri. Proyek Penelitian dan
Penggalian Purbakala Departemen P & K, hal 82 – 88.
- Charles, J.A.
1975 "Where is the tin ?" *Antiquity* XLIX : 19 – 24.
- Charoenwongsa, Pisit
1977 "The Resource base in the Asian Bronze Age : with
special reference to Southeast Asia". *Archaeology* VII
(2) : 35 – 54. Journal of the Faculty of Archaeology,
Silpakorn University.
- Chen Te-K'un
1974 "Metallurgy in Shang China". *T'oung Pao* LX (4-5) :
209 – 229.
- Childe, V. Gordon
1950 "The Urban Revolution". *Town Planning Review*.
Vol. 21 (1) : 3 – 17, Liverpool University Press.
- Coghland, H.H.
1975 *Notes on the Prehistoric Metallurgy of Copper and
Bronze in the Old World*. Occasional Paper on Tech-
nology 4. Oxford University Press.
- Daniel, Glyn
1981 *A short History of Archaeology*, London : Thames
and Hudson Ltd.
- Grosvenor, A.W.
1954 *Basic Metallurgy*, Vol. I. Ohio : American Society for
Metals.

- Haryono Arumbinang M.Sc., dkk.
t. th. Tosan Aji ditinjau dari segi metalurgi. Yogyakarta :
Proyek Javanologi Departemen Pendidikan dan Kebu-
dayaan.
- Haryono, Timbul
1982 *Ancient Bronze Technology in Northeast Thailand
and North China. A Comparative Study.* Thesis in
Anthropology. University of Pennsylvania.
- Heekeren, H.R. van
1958 *The Bronze-Iron Age of Indonesia.* VKI XXII 's-Gra-
venhage, Martinus Nijhoff.
- Ho, Ping-ti
1975 *The Cradle of the East.* Chicago and Hongkong :
University of Chicago Press.
- Hodges, Henry
1976 *Artefacts. An Introduction to early materials and
technology.* London : John Bajer.
- Hoop, A.N.J.Th. & Th. van der
1932 *Megalithic remains in South Sumatra.*
- Hisking, K.F.G.
1970 "The Primary Tin Deposits of South East Asia",
Minerals Science and Engineering. October, hal. 24 –
50.
- Knauth, Percy
1974 *The Metalsmiths.* New York : Time Life Books.
- Muhly, James David
1976 *Supplement to Copper and Tin.* Transactions The
Connecticut Academy of Arts and Sciences Vol. 46 :
77 – 136. Connecticut : Archon Books.
- Mundardjito
1977 "Wadah pelebur logam dari ekskavasi Banten 1976 –
Sumbangan data bagi sejarah teknologi", *M.I.S.I.* VII
(2) : 57 – 88.

- Mundardjito, Hasan Muarif Ambary, Hasan Djafar
 1978 *Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976.*
 Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen P & K.
- Pigott, Vincent Charles
 1981 *The Adoption of Iron in Western Iran in the Early First Millenium B.C.: An Archaeo - Metallurgical study.* Dissertation in Anthropology, University of Pennsylvania.
- Rothenberg, B.
 1972 *Timna, Valley of the Biblical Copper Mines.* London : Thames and Hudson.
- Smith, Cyril Stanley
 1981 *A Search for Structure.* Selected Eassays on Science, Art, and History. Cambridge : The M.I.T. Press.
- Soejono, R.P.
 1972 The Distribution of Bronze Axes in Indonesia.
Bulletin of the Archaeological Institute of Indonesia. No. 9.
- Wen Fong (ed.)
 1980 *The Great Bronze Age of China.* New York : The Metropolitan Museum of Art.
- Wertime, Theodore A
 1973 "The Beginnings of Metallurgy : A New Look",
Science 182 (4115) : 875 – 886.
- Wheeler, T.S., Robert Maddin and James D. Muhly
 1976 "Ancient Metallurgy : Materials and Techniques",
Journal of Metals vol. 31 (9) : 16 – 18.
- Xia Nai & Yin Weizhang
 1981 An Ancient Copper Mining at Tonglushan in Hubei.
 Kertas kerja pada *Conference on Early Metallurgy,*
 Beijing, 11 – 15 Oktober 1981.

STUDI TENTANG POLA PEMUKIMAN ARKEOLOGI KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN PENERAPANNYA DI INDONESIA

Ph. Subroto

I. Pengertian "Pola Pemukiman dalam Arkeologi."

Berdasarkan fungsi dan macam aktivitasnya, situs-situs arkeologi dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, antara lain tipe situs pemukiman, situs peninggalan, situs perdagangan, situs perbengkelan, situs penguburan dan situs pemukiman. Tipe-tipe tersebut dapat memberikan gambaran adanya hubungan yang erat antara pemilihan lokasi situs dengan strategi manusia di dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu kadang-kadang lokasi situs dapat menunjukkan tipe situs (Judge, 1971: 38-44).

Situs pemukiman atau situs habitasi merupakan situs tempat manusia bertempat tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari. Tipe situs ini biasanya ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia yang ditinggalkan oleh suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini K.C. Chang lebih menekankan pada sisa-sisa kegiatan manusia yang diwariskan oleh komunitas tunggal (single community), tidak peduli apakah komunitas tersebut bermukim hanya pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda yang dihuni secara berurutan atau pada satu tempat yang dihuni secara berurutan (Chang, 1968: 2-3).

Sesuai dengan sifatnya, situs pemukiman arkeologi dapat ditunjukkan oleh adanya indikator-indikator, antara lain bekas penggunaan api (arang, abu), sampah, perlengkapan dapur, perlengkapan rumah tangga, bekas jalan, bangunan, dan perlengkapan lainnya.

Untuk pengertian "pola pemukiman arkeologi" dapat dikemukakan definisi yang diajukan oleh J.R. Parsons. Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan "pola pemukiman arkeologi" adalah cara yang dilakukan oleh manusia di dalam mengatur dirinya di muka bumi di mana dia hidup. Pengertian ini dapat menunjuk pada tempat tinggalnya, susunan bangunan, sifat dan watak bangunan. Pola-pola pemukiman tersebut dapat merupakan refleksi alam lingkungan, tingkat teknologi dan macam-macam institusi yang berlaku dalam suatu komunitas guna mengatur alam tersebut (Parsons, 1972: 128).

Dengan pengertian seperti tersebut di atas, maka jelas dapat diketahui bahwa pola pemukiman arkeologi mempunyai hubungan erat dengan aspek-aspek kebudayaan lain dan bahkan dengan gejala-gejala geografis yang ada. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melakukan studi tentang pola pemukiman arkeologi. Di luar Indonesia, studi ini sebenarnya sudah lama dilakukan, tetapi sifat penelitiannya masih belum terpadu. Dimulai dengan penelitian bangunan-bangunan penduduk asli di Amerika Utara, Morgan pada tahun 1881 telah memper-

tanyakan hubungan antara bentuk dan susunan bangunan dengan organisasi sosial komunitas yang menempatinnya. Kemudian pada tahun 1980, Mindeleff mengusulkan suatu metode untuk merekonstruksi kronologi dan komposisi habitasi dari data arkeologis, khususnya di Amerika Serikat bagian barat daya. Untuk tujuan tersebut diajukan suatu metode perbandingan dengan data analogi etnografi (Parsons, 1972: 127 - 128).

Studi yang lain pernah dilakukan juga oleh Gordon R. Willey. Di dalam penelitiannya, dia berusaha menguji hubungan antara perubahan-perubahan bentuk dan distribusi situs, khususnya di Lembah Peruvian, dengan kecenderungan-kecenderungan sosial ekonomi. Di samping itu Willey juga meneliti pola pemukiman dengan fokus penelitian tata letak dan tipe-tipe rumah pada situs-situs individu. (Trig-ger, 1968: 53 - 54).

Suatu studi tentang pola pemukiman dalam hubungannya dengan institusi-institusi sosial dari suatu kebudayaan lama pernah dikerjakan oleh K.C. Chang pada tahun 1956. Dari studi yang dilakukan oleh Irving Rose dapat diperoleh gambaran tentang pola pemukiman yang terdapat pada situs-situs pantai dan pedalaman di Puerto Rico yang ternyata dihuni oleh suatu komunitas secara musiman. (Rose, 1958). Masih banyak lagi peneliti-peneliti yang tertarik pada studi pola pemukiman, antara lain Vogt, Ian Hodder, Clive Orton, Sanders, dan Winters.

II. Lingkup Studi Pola Pemukiman Arkeologi.

Pada dasarnya pola pemukiman itu merupakan ekspresi aktivitas manusia masa lampau. Oleh karenanya, banyak hal yang berhubungan dengan aktivitas manusia masa lampau yang dapat dipelajari dari studi pola pemukiman. Secara garis besar, aktivitas-aktivitas manusia tersebut dapat diwujudkan dalam dua bentuk, *micro* dan *macro structure*. Di dalam pola pemukiman, *micro structure* atau *micro settlement* tersebut dapat berupa bangunan secara individu maupun situs di mana bangunan-bangunan tersebut disusun oleh suatu komunitas. Di dalam pola *macro settlement* terdapat gambaran tentang hubungan antara komunitas di suatu situs dengan komunikasi di situs yang lain. Dengan kata lain, pola *macro settlement* lebih dapat menunjukkan distribusi situs-situs pemukiman, yang ada beserta perubahan-perubahan yang terjadi oleh faktor waktu.

Gambaran tentang bentuk pola pemukiman tersebut di atas sesuai dengan konsep tentang macam pola pemukiman yang diajukan oleh Sanders. Dikatakan bahwa pola pemukiman dapat dibedakan atas dua macam: 1) pola-pola pemukiman komunitas (*community settlement patterns*), dan 2) pola-pola pemukiman Zonal (*Zonal settle-*

ment patterns). Pola-pola pemukiman komunitas meliputi unit-unit populasi secara individual, yang di dalamnya mencakup data tentang tipe-tipe komunitas, organisasi bangunan-bangunan publik, distribusi dan bentuk jalan dan populasi, kepadatan komunitas, dan karakter populasinya. Sebaliknya pola-pola pemukiman Zonal lebih berhubungan dengan distribusi komunitas, jarak antar komunitas dan hubungan simbiotik diantara komunitas (Sanders, 1969 : 116).

Dengan demikian maka studi pola pemukiman dapat mencakup beberapa bidang :

1. Hubungan antara pola pemukiman dengan gejala-gejala geografis seperti misalnya keadaan topografis, tanah, tipe vegetasi dan Zone curah hujan. Hubungan antara pola pemukiman dengan gejala-gejala geografis dapat ditunjukkan oleh kenyataan adanya sistem distribusi situs-situs. Dapat diperkirakan bahwa persebaran situs-situs berhubungan erat dengan faktor-faktor fisik, antara lain oleh adanya perbedaan-perbedaan relief tanah dan perbedaan-perbedaan iklim. Kepadatan dan persebaran populasi yang dipengaruhi oleh faktor alam ini akan menandai terjadinya pola-pola pemukiman Zonal. Selama daerah-daerah lain masih dapat mencukupi kebutuhannya, para pemukim akan lebih cenderung untuk meninggalkan daerah-daerah yang miskin atau tandus dan daerah-daerah yang penuh bahaya dan penyakit. Faktor-faktor lain yang mendukung pemilihan lokasi-lokasi pemukiman antara lain yang berhubungan dengan berburuan dan penangkapan ikan. Pemilihan tempat-tempat pemukiman di sepanjang pinggiran sungai misalnya, tidak lepas menghindari kesulitan-kesulitan transportasi dan komunikasi di daerah-daerah hutan belantara. Daerah-daerah yang menjadi pilihan sebagai tempat tinggal (pemukiman) akhirnya mendapatkan perhatian yang lebih besar dan di dalam perkembangannya daerah-daerah tersebut dapat menjadi pusat segala aktivitas baik kegiatan dalam bidang politik pemerintahan maupun kegiatan kebudayaan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa terdapat hubungan yang erat antara lingkungan, pola-pola subsistem dan pola-pola pemukiman zonal. Di dalam perkembangannya, di mana komunitas makin kompleks, satu sama lain saling berketergantungan, pola-pola pemukiman zonalnya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomis. Dengan adanya kegiatan-kegiatan perdagangan akan dapat menimbulkan adanya komunitas-komunitas baru dan dapat menambah kepadatan jumlah penduduk.

Pola pemukiman zonal juga dapat dipengaruhi oleh organisasi politik. Sebagai contoh misalnya bangunan untuk golongan yang bertugas mengurus keamanan intern dipisahkan dengan golongan dari penduduk asing. Dengan uraian dan contoh-contoh seperti tersebut

di atas maka dapat diperkirakan bahwa persebaran situs-situs di muka bumi ini tidak terjadi secara random, tetapi mengikuti pola-pola Zonal. (Parsons, 1971: 130 - 133; Hodder, 1976: 9).

2. Hubungan antara pola pemukiman dengan struktur sosial seperti misalnya organisasi sosial politik dan organisasi seremoni. Bidang studi ini dapat dikaji baik dari bangunan itu secara individu maupun dari situs di mana bangunan-bangunan tersebut disusun oleh suatu komunitas.

a. Bangunan merupakan salah satu unsur pokok yang dipakai sebagai alat studi pola pemukiman. Pada komunitas yang masih dalam tingkatan sederhana mungkin hanya dijumpai satu macam bangunan yang uniform. Berbeda dengan komunitas yang kompleks, komunitas ini belum memerlukan macam-macam bangunan yang mempunyai fungsi khusus. Sebaliknya pada komunitas yang kompleks mungkin dijumpai macam-macam bangunan, baik bangunan umum maupun bangunan khusus, seperti misalnya "Public-building," bangunan suci, benteng, nisan dan lainnya.

Bagaimanapun sederhananya suatu bangunan, bentuk dan susunannya pasti disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Sifat-sifat kepraktisan, bahan bangunan serta akomodasi lainnya akan disesuaikan dengan kondisi alam sekitar. Oleh karena itu, dengan mengamati tipe bangunan dan karakter bahan bangunannya akan dapat diperkirakan kondisi iklim dan lingkungan alamnya. Dengan perkataan lain, pola pemukiman yang ditunjukkan oleh bangunan dapat memberikan gambaran tentang cara adaptasi komunitasnya. Sebagai contoh misalnya perbedaan tipe bangunan di daerah tropis dan dingin dapat menunjukkan perbedaan cara adaptasinya.

Bangunan juga dapat menunjukkan keahlian dan teknologi si pembuatnya. Bangunan dari kayu memerlukan keahlian yang berbeda dengan bangunan dari bata. Perbedaan keahlian ini akhirnya akan membawa perbedaan teknologinya.

Untuk tujuan studi tentang institusi-institusi sosial, politik dan seremoni dapat dilihat dari lay out, ukuran luas, gaya dan tipe bangunan. Dengan melihat lay out dan ukuran bangunan sering diperoleh gambaran tentang susunan keluarga dan perkiraan jumlah anggota keluarga. Untuk mendapatkan gambaran tentang institusi politik antara lain dapat dilihat pada bangunan benteng yang dilengkapi dengan lubang pengintaian, menara dan tembok yang tebal. Institusi seremoni atau kepercayaan dapat ditunjukkan oleh tipe bangunan, misalnya bangunan yang beratap meru atau tumpang.

b. Situasi di mana bangunan-bangunan itu berada dapat dipergunakan sebagai obyek studi untuk memperoleh gambaran tentang organi-

sasi sosial, politik, ekonomi dan kepercayaan. Penelitian yang pernah dilakukan terhadap tata letak bangunan-bangunan pada komunitas di Siberia dan Eskimo, dapat membuktikan bahwa pola perencanaan desa komunitas tersebut menggambarkan organisasi kekerabatannya. Adanya perbedaan tipe komunitas di antara kedua wilayah tersebut menyebabkan perbedaan di dalam pola pemukimannya. Sistem kekerabatan komunitas Siberia yang menganut satu garis atau satu alur membawa pengaruh terhadap pola pemukimannya. Mereka menempati sebuah desa yang memiliki bangunan-bangunan baik individu maupun untuk famili yang disusun sedemikian rupa sehingga sangat memudahkan di dalam sistem kerjasama ekonomi. Apabila suatu desa dihuni oleh lebih dari satu garis keturunan, maka masing-masing akan menempati bagian-bagian wilayah yang telah ditentukan. Dan apabila mereka berpencar, maka arahnya akan tertentu pula sesuai dengan garis keturunannya.

Sebaliknya komunitas bangsa Eskimo yang menganut sistem kekerabatan bilateral, di dalam memilih tempat permukiman tidak ada ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasar garis keturunannya, tetapi mereka akan memilih tempat-tempat yang mereka senangi. Perbedaan antara kedua komunitas ini nampaknya juga dapat menunjukkan perbedaan di dalam sistem mata pencahariannya, komunitas bangsa Siberia mempunyai mata pencaharian yang lebih tetap dibandingkan dengan komunitas bangsa Eskimo. (Trigger, 1968: 60-62).

Di dalam komunitas yang kompleks, tidak hanya kelas-kelas komunitas saja yang hidup terpisah-pisah, tetapi juga kelompok-kelompok keagamaan dan etnis. Sangat dimungkinkan masing-masing kelompok tersebut dipisahkan oleh batas-batas berupa tembok. Bahkan ada kemungkinan untuk orang-orang asing akan ditempatkan pada tempat-tempat terpisah tetapi mudah diawasi oleh pejabat-pejabat setempat.

Lokasi dan luasnya komunitas juga ditentukan oleh adanya pertumbuhan sistem perdagangan. Perdagangan merupakan salah satu sumber yang dapat memberikan kemakmuran dalam suatu komunitas. Bahkan perdagangan juga dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan berupa finansial misalnya terhadap sistem pertanian. Akibat lebih lanjut dengan adanya hubungan dagang antar komunitas dapat menimbulkan adanya spesialisasi dalam komunitas. Untuk itu penelitian pola pemukiman arkeologi harus memperhatikan macam-macam temuan pada masing-masing situs.

Tempat penguburan kadang-kadang juga merupakan indikator organisasi sosial dan politik selain sebagai indikator organisasi kepercayaan. Studi tentang cara penguburan sering dapat menunjukkan status orang yang dimakamkan. Bahkan hubungan sosial dan kekerabatan di dalam suatu komunitas juga dapat dilihat dari tempat penguburan. Biasanya suatu komunitas memiliki tempat penguburan sendiri. Tetapi

dengan bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan adanya perpindahan warga komunitas ke tempat lain. Pada mulanya meskipun warga tersebut telah pindah ke wilayah lain tetapi mereka masih tetap menggunakan tempat penguburan milik komunitasnya yang lama. Sebagai akibatnya ratio jumlah tempat penguburan dengan jumlah desa menjadi berbeda.

Gambaran tentang organisasi politik juga dapat dilihat dari tempat penguburan. Keadaan ini dapat ditunjukkan misalnya pada komunitas yang pada waktu-waktu tertentu masih melakukan kebiasaan mengadakan upacara di tempat-tempat penguburan. Kebiasaan ini biasanya dilandasi oleh adanya rasa solidaritas terhadap orang-orang yang dimakamkan di tempat itu sebagai akibat korban politik.

Dengan melihat struktur dan macam bangunan sering dapat ditunjukkan pula nilai-nilai dan orientasi suatu komunitas. Dalam suatu komunitas sering dijumpai adanya bangunan-bangunan rumah yang disusun mengelilingi sebuah lapangan yang fungsinya dapat sebagai pasar, daerah kerja ataupun tempat pertemuan. Oleh karena itu di atas tanah lapang tersebut kadang-kadang dijumpai adanya bangunan umum, bangunan suci, dan tempat para rohaniwan.

Cara menyusun tata letak bangunan-bangunan tersebut jelas berhubungan dengan faktor lingkungan dan aktivitas teknologi di dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Faktor lingkungan cukup memegang peranan, karena suatu komunitas biasanya akan menempati jaringan pemukiman dengan satu pertimbangan apakah tempat tersebut cukup mampu di dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap tahunnya secara permanen. Apabila tidak memungkinkan, suatu komunitas akan menempati suatu jaringan pemukiman yang menunjukkan adanya pola yang berpindah-pindah di dalam setiap tahunnya. Potensi ekologis memang ada batasnya, apalagi jika belum diimbangi oleh teknologi yang memadai. Karena itu perpindahan suatu komunitas ke tempat lain sering dilandasi oleh suatu alasan untuk menimbulkan kembali kesuburan tanah yang telah ditinggalkan, untuk kemudian dihuni kembali. Pada dasarnya suatu komunitas akan memilih suatu pemukiman yang sesuai dengan usaha yang dilakukannya dan cocok dengan metode yang dikenalnya.

Akhirnya dapat disebutkan bahwa pola-pola komunitas seperti yang ditunjukkan pada perencanaan bangunan dapat juga merefleksikan konsep-konsep kosmologis. Di dalam kebudayaan Hindu misalnya dikenal adanya konsep bahwa bentuk pusat kota dianggap sebagai simbol pusat alam semesta. Contoh yang lain dapat dilihat pada bentuk kota-kota kuno di Roma dimana kota-kota tersebut disusun sedemikian rupa seolah-olah merupakan susunan yang dilakukan oleh para dewa. Oleh

karena itu pembagian kota menjadi empat bagian tidak lain merupakan manifestasi dari pada prototipe alam surga (Trigger, 1968: 55-66)

III. Kemungkinan-kemungkinan Penerapan Studi Pola Pemukiman di Indonesia.

Di dalam artikelnya "Archaeology as Anthropology" L.R. Binford telah mengajukan suatu model klasifikasi suatu artefak berdasar fungsinya. Dikatakan bahwa secara fungsional setiap artefak dapat dipandang baik dari segi technomic, socio technic dan ideo technic. Sementara itu gejala-gejala yang terjadi di dalam pola-pola permukiman pada dasarnya merupakan interaksi dari subsistem-subsistem kebudayaan yang ditunjukkan oleh tiga kelas artefak tersebut (Binford, 1962: 217-225).

Oleh karena pada dasarnya data arkeologi di Indonesia yang berupa artefak juga dapat diperlakukan sama seperti halnya artefak-artefak di tempat lain maka studi tentang pola pemukiman pada situs-situs arkeologi di Indonesia nampaknya juga dapat dilaksanakan. Studi tentang pola pemukiman dapat dilakukan melalui beberapa tingkatan. Tingkatan pertama dapat dilakukan dengan mengkaji temuan-temuan arkeologis yang menunjukkan sisa-sisa habitasi untuk mengetahui distribusi dan karakternya. Dari pengkajian tersebut kemudian dicari hubungan antara kebudayaan dengan alam lingkungannya. Dan apabila ternyata data arkeologis tersebut dapat menunjukkan fase-fase kebudayaan, kemudian dapat dicari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang digambarkan oleh perubahan-perubahan di dalam pola-pola pemukiman. Dengan kata lain studi tentang pola pemukiman dapat mempunyai tujuan untuk menganalisis hubungan yang terjadi antara pola pemukiman dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain. Dari hasil analisis tersebut kemudian dipakai sebagai dasar untuk mengetahui lebih jauh tentang kebudayaan-kebudayaan yang ditelitinya.

Telah menjadi jelas bahwa pola-pola pemukiman merupakan jawaban-jawaban terhadap sejumlah faktor yang berbeda-beda yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pola-pola pemukiman dengan melalui beberapa cara dan tingkatan. Dapat ditunjukkan misalnya faktor ekologis, peperangan, dan agama dapat berpengaruh pada pola-pola bangunan individu, perencanaan komunitas dan pola zonal. Masing-masing faktor mempunyai peran yang berbeda-beda, misalnya peperangan akan menghasilkan pola bangunan yang terdiri dari rumah-rumah pertahanan, tempat-tempat pemukiman bertembok tebal. Demikian juga faktor perdagangan dapat memberi pengaruh pada bangunan-bangunan dan komunitas khusus. Namun demikian di dalam interaksinya faktor-faktor tersebut juga akan dapat menimbulkan

pola-pola yang tertentu pula. Di dalam perkembangannya pola pemukiman tersebut juga sering mengalami perubahan yang diakibatkan oleh faktor-faktor baik politis, ekonomis dan lingkungan.

Dengan demikian untuk studi pola pemukiman di Indonesia dapat diusulkan sebagai berikut:

1. Studi tentang bangunan atau rumah secara individual
2. Studi tentang situsnya atau komunitasnya.

Bidang studi yang pertama dan kedua dapat dimasukkan ke dalam kelompok studi pola pemukiman mikro.

3. Studi terhadap distribusi situs pemukiman.

Termasuk di dalam bidang studi ini adalah studi tentang perubahan pola pemukiman yang terjadi sebagai akibat pengaruh faktor sosial, politik dan ekonomi.

Di dalam studi terhadap bangunan individual dapat diajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kondisi iklim, bahan-bahan bangunan, gambaran teknologinya, hubungan antara luas bangunan dan susunan ruangan dengan struktur keluarga, gambaran bentuk bangunan dalam hubungannya dengan institusi politik. Untuk tujuan itu akan lebih tepat apabila dilakukan suatu pendekatan konjungtif.

Bidang studi yang kedua dapat ditujukan kepada komunitas yang menempati situs tertentu. Studi ini mempunyai sifat yang lebih kompleks dibandingkan dengan studi bangunan individual. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan, karena faktor tersebut berhubungan erat dengan teknologi di dalam sistem mata pencaharian. Dengan studi ini mungkin akan diperoleh suatu gambaran tentang status, kemakmuran, hubungan kekeluargaan dan mungkin hubungan kekerabatan. Adanya macam-macam bangunan baik yang berupa "public building", bangunan suci, keraton, benteng dan yang lainnya dapat menunjukkan keadaan organisasi politik dan keagamaan bahkan tidak jarang pola pemukiman dapat menunjukkan adanya konsep-konsep kosmologis.

Studi pola pemukiman zonal yang dapat dikelompokkan ke dalam pola pemukiman makro dapat dilakukan dengan suatu tujuan untuk melihat fenomena area kebudayaan. Yang perlu diingat ialah bahwa pola pemukiman zonal ini tidak dapat lepas dari pengaruh faktor kondisi lingkungan. Faktor-faktor lain yang perlu diperhitungkan antara lain organisasi politik, peperangan, invasi oleh penduduk asing, faktor agama dan idea. Faktor-faktor tersebut juga berpengaruh pada perubahan pola pemukiman dan satu masa ke masa berikutnya.

Oleh karena dengan studi pola pemukiman akan dapat diungkapkan banyak aspek kebudayaan masa lampau, maka dirasa sangat perlu untuk mulai memikirkan dilakukannya studi ini secara intensif.

Summary

The Jakarta area and its surroundings have since long been known to possess archaeological sites of the prehistoric period. The sites are in general situated in the river-flow area, and are spread over many areas, namely: in Bogor, Tangerang, and Bekasi.

Though the existence of these sites has been known for long, research has been started only in 1970 when new finds came to light. Prehistoric research in the Jakarta area has only rarely been carried out. More over if there was any, it was more orientated toward data collecting and had rather the character of a salvage operation. Therefore, the data collected are still small in number, quantitatively as well as qualitatively.

There have been finds of human cultural remains on nearly all sites. In the shape of pottery, but until now no thorough examination of these artifacts has ever been carried out. But inspection of a collection of pottery finds kept in the Jakarta Museum, which came from various sites made us notice some aspects pottery, including technological, cultural and social aspects.

Bearing in mind that principally each object is the product of human activity may serve as a source of history, pottery is also a cultural element. It has a great potentiality in the attempt to reconstruct human life, in all its aspects/in their past.

Therefore, prehistoric pottery found on Jakarta sites deserves much more attention and researched.

KEPUSTAKAAN

- Allen, J. and J. Golson, and R. Jones (ed).
1977 *Sunda and Sahul: Prehistoric Studies in Southeast Asia, Melanesia and Australia*. New York: Academic Press.
- Ascher, Robert
1968 Time's Arrow and the Archaeology of a Contemporary Community. In: *Settlement Archaeology*, edited by E.S. Higgs. London: Cambridge University Press, pp. 111–176.
- Butzer, K.W.
1964 *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldine.
- Chang, K.C.
1968 Toward a science of Prehistoric Society. In: *Settlement Archaeology*, edited by K.C. Chang. California: National Press Books, pp. 1–9.
- Coles, J.M.
1963 Environmental Studies and Archaeology. In: *Science In Archaeology*, edited by Brothwell and Eric Higgs. New York: Basic Books, Inc. pp. 93–98.
- Haggett, P.
1965 *Locational Analysis in Human Geography*. London: Edward Arnold.
- Heider, Karl G.
1972 Environment, Subsistence, and Society. In: *Annual Review of Anthropology*. edited by Bernard J. Slegel, Vol. I, pp. 207–226.
- Higgs E.S. and M.R. Jarman.
1973 Palaeoeconomy, In *Palaeoeconomy*, edited by E.S. Higgs, London: Cambridge University Press, pp. 1–8.
- Hodder, Ian and Clive Orton.
1976 *Spatial Analysis in Archaeology*. London: Cambridge University Press.
- Parsons, J.R.
1972 Archaeological Settlement Patterns. In: *Annual Review of Anthropology*, Vol. I, pp. 127–150.

Pelzer, Karl J.

- 1945 Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Collonization in Southeast Asia. In: *American Geographical Society*, special publication no. 29.

Plog, F.T. and J.N. Hill

- 1971 Explaining variability in the Distribution of sites. *The Distribution of Prehistoric Population Aggregates*, edited by G.J. Gumerman. Prescott College Anthropological Reports, Np.1. Prescott: Arixona.

Rouse, Irving.

- 1968 Prehistory, Typology, and the study of Society, In: *Settlement Archaeology*, edited by K.C. Chang. California: National Press Books, pp. 1-9.

Trigger, M.W.F.

- 1968 The Determinants of Settlement Patterns. In: *Settlement Archaeology*, pp. 53-78.

Vogt, Evon Z.

- 1968 Some Aspects of Zinacantan Settlement Patterns and Ceremonial Organization. In: *Settlement Archaeology*, pp. 154-173.

Willey, Gordon R.

- 1968 Settlement Archaeology: An Apraisal. In: *Settlement Archaeology*, pp. 208-226.

TEORI DALAM METODE PENELITIAN AGAMA SERTA KEMUNGKINAN PENERAPANNYA DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI

Nurhadi Magetsari

I. Pendahuluan

Agar metode penelitian agama dapat diterapkan dalam penelitian arkeologi, perlu kiranya disepakati terlebih dahulu kerangka teori yang mendasari penerapan itu. Dalam makalah ini diusulkan untuk meninjau masalah ini dari hubungan agama dengan atau kedudukan agama dalam kebudayaan. Selanjutnya masalah ini dipersempit lagi jangkauannya dalam cakupan antropologi.

Konsep kebudayaan dapat dianalisis dalam tiga wujud kebudayaan, kita gambarkan sebagai tiga lingkaran yang konsentris. Selanjutnya, ketiga wujud kebudayaan itu akan dilihat sebagai sistem, yaitu sistem budaya yang merupakan lingkaran terdalam dan merupakan intinya. Sistem kedua, yaitu sistem sosial, merupakan lingkaran kedua di sekitar inti itu. Akhirnya, sistem yang ketiga yaitu kebudayaan fisik membentuk lingkaran yang terluar.

Dilihat dari dimensi yang demikian, maka sistem budaya merupakan suatu sistem dari kompleks gagasan konsep dan pikiran manusia, serta bersifat abstrak. Dengan sendirinya sistem ini tidak dapat dilihat.¹⁾ Karena merupakan suatu sistem, maka gagasan yang demikian ini tiada merupakan gagasan yang terlepas satu dari yang lainnya, melainkan saling berhubungan secara teratur, mantap, dan bersinambungan.

Sistem sosial merupakan perilaku manusia, dan yang tercermin sebagai suatu kompleks aktivitasnya. Aktivitas yang demikian ini biasanya berpola, diatur serta ditata oleh gagasan-gagasan, atau yang telah kita kenal sebagai sistem budayanya. Dengan demikian, sistem sosial ini lebih nyata, sehingga dapat diamati, seperti misalnya upacara, ritus, dan sebagainya.

Sebagai akibat dari perilakunya, manusia menciptakan dan kemudian memperlakukan peralatan. Dengan demikian maka manusia menghasilkan banyak benda bagi keperluan hidupnya. Benda-benda inilah yang dimaksudkan sebagai 'kebudayaan fisik'. Mudah dimengerti, bahwa 'kebudayaan fisik' ini merupakan wujud kebudayaan yang paling konkret. Benda-benda ini bisa berupa bangunan candi yang megah sampai benda kecil yang sederhana seperti kancing baju.

Sekarang kita sampai kepada konsep agama. Dalam antropologi, agama digolongkan ke dalam apa yang dikenal sebagai isi dari kebudayaan. Sebagai konsep, isi kebudayaan ini dianalisis dalam 'unsur-unsur kebudayaan universal'. Unsur-unsur ini disebut universal, karena terdapat dalam semua wujud kebudayaan, dari yang kecil, bersahaja, serta terisolasi, sampai kepada yang besar dan sangat berkembang.²⁾

Adapun unsur-unsur kebudayaan universal itu terdiri dari tujuh buah, yaitu : (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) agama, dan (7) kesenian. Tata urutan yang demikian ini dilaksanakan berdasarkan perkiraan bahwa unsur yang disebutkan terdahulu merupakan unsur yang lebih dahulu dikuasai oleh manusia.³⁾

Akhirnya kita sampai kepada hubungan antara kedua konsep tersebut di atas. Untuk mudahnya, kita lihat kembali gambaran kita tentang wujud kebudayaan berupa tiga lingkaran konsentris. Apabila ke dalam tiga lingkaran ini kita masukkan isi kebudayaan yang terdiri dari tujuh unsur tadi, maka ketiga wujud itu akan terbagi ke dalam tujuh sektor masing-masing. Dengan demikian akan terlihat, sebagaimana bagan pada halaman berikut menunjukkan, bahwa setiap unsur kebudayaan itu masing-masing mempunyai tiga wujud, yaitu wujud sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

Dilihat dari dimensi ini, maka agama mempunyai tiga wujud, yaitu agama sebagai sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

Dalam wujudnya sebagai sistem budaya, agama akan tertangkap sebagai ajaran dan filsafat, serta aturan. Selanjutnya, agama sebagai suatu aktivitas, dalam sistem sosial, akan terlihat sebagai berbagai bentuk pelaksanaan upacara dan ritus, kegiatan sosial yang dilandasi oleh ketentuan agama, seperti misalnya amal. Dalam sistem sosial ini akan terlihat pula pola interaksi antar manusia yang didasarkan atas ajaran agama, seperti misalnya berbuat baik, atau bahkan berkorban demi kepentingan orang lain, pengabdian kepada guru atau raja. Akhirnya wujud agama dalam kebudayaan fisik. Agama dalam bentuknya yang nyata ini dapat segera dikenali, baik dalam bentuknya yang megah seperti bangunan candi; atau dalam bentuknya yang indah berupa patung dewa-dewa; serta berbagai jenis alat upacara yang kecil dan sederhana, seperti pedupaan dari tembikar, sampai kepada yang terbuat dari emas.

Jadi, dengan demikian, apabila teori tindakan (*theory of action*) dari Parsons mengajarkan adanya proses dari sistem budaya mendorong ke arah perilaku manusia dalam bentuk aktivitas dan interaksi antar manusia dalam sistem sosial, untuk akhirnya menghasilkan berbagai peralatan dan benda yang kita kenal sebagai kebudayaan fisik,⁴⁾ maka penelitian arkeologis mengikuti proses kebalikannya. Proses yang dimaksudkan itu ialah proses yang dimulai dari kebudayaan fisik, sebagai bentuk yang paling nyata. Sebagaimana kita ketahui bersama, arkeologi terutama menganalisis kebudayaan fisik, dan baru dalam tahap penelitian berikutnya berusaha untuk mengungkapkan kembali sistem sosial dan sistem budayanya.

Demikianlah dasar teoritis tentang hubungan antara agama, kebudayaan, serta penelitian arkeologi terhadapnya yang hendak dikembangkan dalam makalah ini. Mudah difahami bahwa tahap penelitian yang dimaksudkan di sini adalah tahap analisis atau tahap interpretasi.

Jadi, masalah yang sekarang kita hadapi ialah, bagaimana penelitian itu dapat dilaksanakan. Cara pemecahan yang diusulkan di sini, ialah pertama-tama menganalisis berbagai metode penelitian agama yang telah dikembangkan orang, dan kemudian memilih salah satu di antaranya untuk diterapkan dalam penelitian arkeologi. Perlu kiranya dikemukakan di sini, bahwa yang dikembangkan di sini hanyalah satu unsur kebudayaan saja, yaitu unsur kebudayaan universal agama. Hal ini bukan berarti unsur-unsur yang lain tidak berarti atau tidak mempunyai hubungan dengan unsur agama, tetapi kita tidak membicarakannya karena berada di luar jangkauan yang hendak dicakup dalam makalah ini.

Sehubungan dengan hal di atas, maka pendekatan hendak dipergunakan ialah diakronis. Dalam hubungan ini awal pembahasan tiada dimulai dari jaman kebudayaan Yunani Kuna, melainkan dari abad kesembilan-belas, yaitu sejak ilmu tentang agama dipisahkan dari teologi.

II. Teori-Teori Tentang Agama

Sebagaimana telah disinggung di atas, penelitian agama sebagai bidang ilmu tersendiri dimulai sejak abad sembilan belas. Walaupun minat orang terhadap penelitian agama telah dapat ditelusuri sampai pada Kebudayaan Yunani Kuno, namun para penelitiannya belumlah memusatkan seluruh perhatiannya pada penelitian agama saja.⁵⁾

Kelahiran ilmu tentang agama sebagai bidang ilmu didorong oleh terkumpulnya banyak laporan tentang berbagai suku bangsa bukan Eropa. Laporan-laporan ini ditulis oleh para musafir, dan tidak sedikit di antaranya yang menyinggung masalah kepercayaan bangsa-bangsa itu. Kepercayaan yang demikian ini tiada dapat digolongkan ke dalam pengertian 'agama' sebagaimana yang dipelajari dalam theologi. Sebagai akibatnya, beberapa universitas di Eropa mengembangkan apa yang mereka sebut sebagai ilmu tentang agama.

Ilmu tentang agama ini (*the science of religion* atau *Religionswissenschaft*) mulai dikembangkan di beberapa universitas di Geneva (1873), Belanda (1876), Paris (1879), bahkan Universitas Sorbonne pada tahun 1885 membuka sebuah Fakultas tersendiri. Berkaitan dengan ini, terbit pula beberapa majalah, seperti misalnya *Revue de l'histoire des religions* (1888), dan *Archiv für Religionswissenschaft* pada 1898.

Sebagai bidang ilmu yang berkembang, maka ilmu tentang agama itu pun dengan sendirinya terpengaruh oleh teori yang dianut pada abad sembilan belas ini, yaitu teori evolusi. Dengan demikian maka tujuan yang hendak dicapai oleh ilmu baru ini pada dasarnya ada tiga, yaitu (1) menganalisis unsur-unsur yang sama dalam agama dan mythologi yang berbeda-beda, (2) mempelajari perkembangan atau evolusi dari agama, (3) merumuskan bentuk agama yang tertua.

Dari penerbitan yang ada, dapatlah diketahui bahwa tujuan yang ketiga itu merupakan tujuan yang paling banyak menarik perhatian para peneliti pada masa itu. Adapun metode yang dipergunakan terutama adalah metode perbandingan. Namun demikian, apabila cara bekerja mereka itu dinilai dengan tingkat perkembangan ilmu pada waktu sekarang, maka usaha mereka itu dapat dinilai sebagai kurang ilmiah. Mereka sangat terlibat dalam dugaan dan perkiraan, serta secara tiada langsung juga terperosok ke dalam ethno-centrisme. Di dalam pengambilan kesimpulan, sering meloncat dari hypothese, sedangkan data yang dipergunakan sangat tiada terpilih dan tiada kritis.

Namun demikian, hasil pekerjaan mereka bukanlah lalu tidak berguna. Apa yang terjadi sekarang adalah penyempurnaan teori dan metode yang telah dimulai oleh para peneliti terdahulu. Masalah-masalah yang tiada mungkin terjawab ditinggalkan, seperti misalnya perumusan bentuk awal dari agama. Konsep tentang evolusi disederhanakan, karena teori yang mendasarinya, yaitu yang menganggap bahwa suku bangsa

sederhana merupakan proto-tipe dari masyarakat prasejarah, tiada dapat diterima lagi.

Dalam dimensi sebagaimana yang dikemukakan di atas inilah maka dalam pembahasan berikut akan dikemukakan secara singkat beberapa penelitian dari abad sembilan belas. Pembahasan itu dimaksudkan agar kita dapat dengan cermat mengikuti perkembangan metode penelitian agama berikut segala kelemahannya. Adalah menarik perhatian untuk mengetahui kelemahan suatu metode, serta kemudian mengikuti penyempurnaannya oleh peneliti yang lebih kemudian. Pengetahuan yang demikian ini mungkin akan berguna bagi kita, terutama, yang hendak memilih salah satu metode untuk diterapkan dalam penelitian arkeologi. Tambahan pula, dari abad ini pulalah lahir bidang-bidang ilmu yang lain seperti linguistik, sosiologi, antropologi, arkeologi, dan psikologi. Penerapan dari metode penelitian ilmu-ilmu baru ini pada penelitian agama ternyata juga bermanfaat. Pendekatan interdisiplin ini kemudian menimbulkan sub bidang ilmu, seperti sosiologi agama, arkeologi agama dan sebagainya.

Sesuai dengan metode pendekatannya, maka pembahasan tentang para peneliti dari abad sembilan belas akan dikelompokkan menurut metodenya pula:

1. Metode Linguistik

Melalui metode perbandingan, para peneliti bidang ini sampai kepada kesimpulan, bahwa bahasa-bahasa Sansekerta, Yunani dan Latin merupakan bahasa yang sempurna, demikian pula mempunyai hubungan dengan bahasa-bahasa Eropa modern. Dari kesimpulan ini kemudian dikaji lebih lanjut kemungkinan untuk 'menemukan' induk bahasa-bahasa itu.

F. Max Müller (1823 — 1900), menerapkan metode ini dalam penelitiannya tentang mythologi. Dalam penelitiannya terhadap filologi Yunani Kuno, ia dapat mengenali adanya mythos yang tidak masuk akal di dalam kebudayaan Yunani yang tinggi. Mengingat bahwa para filsufnya pun, yang mencoba untuk menerangkannya secara masuk akal tidak berhasil, Müller berpendapat, bahwa mythos itu berasal dari masa sebelum kebudayaan Yunani pada masa itu, yang tetap dipertahankan, walaupun tidak dimengerti. Dari kenyataan ini ia kemudian merekonstruksikan proses terjadinya mythos.

Menurut pendapatnya, mythos lahir dari ketidak mampuan manusia pada awal pemikirannya, untuk membedakan hal-hal yang

abstrak dari yang nyata. Dari hasil penelitiannya atas *mythologi Yunani*, ia kemudian mempergunakannya sebagai model bagi *mythologi* dari suku bangsa sederhana. Akhirnya ia berkesimpulan, bahwa *mythologi* itu pada mulanya berkisar pada siklus peredaran matahari terbit dan terbenam, gelap dan terang. Selanjutnya, siklus itu dibayangkan dalam bentuk manusia.

2. Metode Menurut Aliran Rasionalisme

Para penganut aliran ini menerapkan metode penelitiannya untuk merekonstruksikan proses perkembangan pemikiran manusia. E.B. Tylor (1823 — 1917) mengemukakan, bahwa kepercayaan manusia berawal dari 'animisme'. Dari kepercayaan kepada animisme ini berkembang kepercayaan kepada banyak kekuatan gaib (*polytheisme*), dan baru akhirnya menjadi kepercayaan kepada Kekuatan Tunggal (*monotheisme*).

H. Spencer (1820 — 1903). Ia mendasarkan anggapannya pada adanya polaritas dalam alam, yang berlaku juga bagi manusia. Demikianlah lalu ada hidup dan mati. Pada mulanya, manusia percaya, bahwa pada waktu ia mati, maka jiwanya akan kembali, karena itu ada usaha-usaha untuk mengawetkan tubuh jenazah, membekalinya dengan bekal kubur. Kemudian mereka sadar, bahwa jiwa atau roh itu tidak kembali ke badannya, sehingga dengan demikian seharusnya ada dunia lain yang mereka tinggali, dunia roh atau nenek moyang. Selanjutnya roh nenek moyang ini diakui kekuatannya menjadi dewa yang ditakuti, tetapi dapat juga dimintai perlindungan. Walaupun demikian, karena masih mewarisi hakekat kemanusiaan, maka dewa ini juga mempunyai kebutuhan dan kelemahan manusiawi. Dengan demikian, ia dapat dipengaruhi dengan cara memberi korban, puji-pujian, dan saji-sajian. Untuk keperluan ini akhirnya diperlukan pula orang yang ahli untuk upacara-upacara yang diperlukan. Orang yang demikian ini lalu bertindak sebagai dukun, atau pendeta, yang kemudian juga dianggap mempunyai kemampuan supernatural.

Sir J.G. Frazer (1854 — 1941). Sebagai peneliti yang lebih kemudian, ia menyempurnakan teori pendahulunya dengan mendasarkan rekonstruksi proses perkembangan pemikiran manusia atas data. Namun demikian, banyak data yang dipergunakannya tidak dapat dipercaya, atau terlepas dari konteks kebudayaannya.

Ia mengemukakan, bahwa perkembangan manusia itu melalui tahap-tahap magi, agama, dan ilmu pengetahuan. Pada tahap perta-

ma manusia belum rasional. Cara berpikirnya menganut dua dalil, yaitu dalil 'kesamaan' dan dalil 'pemilikan'. Penerapan dari kedua dalil itu disebut *homeopathic magic*, di mana orang bisa mempengaruhi orang lain melalui gambarnya, atau melalui anggota badan atau benda yang pernah dimilikinya. Pada saat manusia merasa bahwa melalui magi usahanya tiada selalu berhasil, maka ia lalu menyimpulkan akan adanya kekuatan yang lebih tinggi lagi. Demikianlah ia lalu memohon kepada kekuatan ini dengan persembahan saji-sajian atau kurban, sehingga lahirlah agama.

Sumbangan lain dari Frazer, ialah kemampuannya menghubungkan penelitian agama dengan organisasi politik. Ia berusaha untuk membuktikan, bahwa pada mulanya raja atau pemimpin itu adalah juga pendeta atau dukun. Kedudukan seorang pawang hujan dalam masyarakat petani yang sederhana dapat menjadi sedemikian penting, sehingga ia bisa diangkat menjadi pemimpin.

3. Metode Sosiologi

Penerapan metode sosiologi menambah permasalahan penelitian agama dengan aspek fungsional dari agama, di samping masalah asal mula agama. Aspek fungsional itu memasalahkan peran dari kepercayaan serta tata upacaranya, dan hubungannya dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain. Emile Durkheim (1858–1917). Di dalam pengembangan pendapatnya, ia terpengaruh oleh aliran positivisme. Selanjutnya, ia mengemukakan, bahwa metode ilmu fisika dapat diterapkan dalam penelitian terhadap baik agama maupun masyarakat. Dengan demikian maka fenomena keagamaan juga tunduk pada hukum alam.

Durkheim berpendapat, bahwa agama membedakan adanya dua dunia, yaitu dunia yang suci dan dunia manusia sehari-hari. Namun demikian, dunia sehari-hari dapat pula ditingkatkan menjadi dunia suci melalui upacara tertentu.⁶⁾ Selanjutnya dikemukakannya, bahwa kepercayaan tiada dapat diamati apabila tiada diekspresikan dalam pelaksanaan upacara. Adapun upacara itu sendiri melibatkan masyarakat.

Dari anggapan ini, Durkheim melanjutkan ulasannya, bahwa di sinilah letak perbedaan antara agama dan magic. Magic hanyalah melibatkan perseorangan saja. Karena Durkheim berpendapat bahwa kepentingan perorangan itu muncul sebagai akibat dari adanya spesialisasi dari orang tertentu dalam masyarakat, maka ia menyimpulkan bahwa magic timbul dari agama.

Dalam usahanya untuk menemukan asal mula agama, ia meneliti suku bangsa pribumi Australia, yang dianggapnya sebagai suku bangsa yang paling sederhana. Berlainan dari pendahulunya, ia mencari asal agama ini dengan mengkaitkannya pada masyarakat. Demikianlah ia dapat melihat masyarakat pribumi Australia yang masih bertingkat pemburu dan pengumpul makanan itu masih hidup dalam kelompok. Beberapa kelompok ini membentuk suatu *clan*. Tiap *clan* ini mempunyai nama tumbuh-tumbuhan atau binatang. Binatang ini tiada dimakan atau dilukai, karena melambangkan identitas *clan* dan dengan demikian mengikatnya sebagai satu kesatuan. Ikatan sebagai anggota *clan* ini dipelihara melalui upacara yang hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu. Suasana upacara ini sangat meriah, dan sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari. L. Lévy-Bruhl (1857 – 1939). Menurut pendapatnya, penelitian tentang kebudayaan dan masyarakat dapat dilaksanakan melalui studi tentang bagaimana pola berpikir dapat mendasari pola perilaku masyarakat. Dengan demikian masyarakat mempunyai kepribadiannya sendiri.

Lévy-Bruhl hanya mengakui adanya dua masyarakat, yaitu yang primitif, dan yang beradab. Adapun yang pertama diartikannya tiada rasional atau pralogika, karena masih mengembangkan konsep, bahwa sesuatu itu bisa berarti hal itu sendiri, tetapi juga dapat berarti lain. Yang kedua, yang ilmiah menganggap bahwa sesuatu itu hanya berarti sesuatu, dan bukan yang lain.

4. Migrasi dan Difusi

Penganut aliran ini berpendapat, bahwa pada mulanya kelompok-kelompok manusia membentuk kebudayaannya sendiri (*Urkultur*). Kemudian kebudayaan-kebudayaan ini berkembang menjadi lingkaran kebudayaan (*Kulturkreis*). Selanjutnya terjadi perpaduan antar lingkaran kebudayaan, sehingga menimbulkan kebudayaan baru.

G.E. Smith dan E.J. Perry. Mereka mengemukakan, bahwa pada dasarnya manusia tidak memiliki kemampuan apa pun. Proses pertumbuhan kebudayaan dimulai di Mesir. Mula-mula orang hanya untuk mengembangkan irigasi. Dengan irigasi hasil panen menjadi berlimpah, sehingga memerlukan lumbung dan sebagainya. Orang yang dapat meramalkan kapan pasang surut itu terjadi menjadi raja-pendeta. Usaha untuk mempertahankan keahlian raja-pendeta itu sesudah ia meninggal, maka jenazahnya lalu dimumikan. Keper-

cayaan akan kehidupan sesudah orang meninggal ini lalu menumbuhkan agama. Sedangkan upacara yang ditujukan pada perawatan jenazah raja-pendeta itu menimbulkan aturan upacara, drama, teater, tarian, dan musik; demikian juga pertukangan dan arsitektur. Pusat kebudayaan ini kemudian meluas ke seluruh dunia.

5. Psikologi

Sigmund Freud (1856 – 1939). Freud menelusuri agama dari segi psikologi analisis, yaitu dengan apa yang disebutnya Oedipus complex. Seorang anak laki-laki, secara seksual akan tertarik kepada ibunya. Sebaliknya, ia akan takut dan memusuhi ayahnya. Kompleks ini dapat tersalurkan dan terkendalikan oleh kebudayaan.

Selanjutnya Freud juga beranggapan, bahwa pertumbuhan agama pun berlangsung melalui kompleks ini. Ia mengambil kasus juga pribumi Australia. Suku bangsa ini percaya kepada totem, yang menurut Freud timbul sebagai akibat dari kompleks tersebut. Totem, yang ditakuti, dimusuhi, tetapi juga dicintai, adalah sama dengan figur ayah.

Tentang evolusi, ia melukiskannya sebagai berikut.

Pemujaan kepada totem makin lama makin menjadi upacara penyajian biasa, sedangkan totemnya menjadi dewa. Dewa ini makin lama makin menjadi jauh, sehingga manusia tiada dapat langsung berhubungan dengannya, sehingga memerlukan perantara, yaitu pendeta.

Freud berkesimpulan, bahwa agama tumbuh sebagai akibat dari kebutuhan psikologis manusia. Ketidak berdayaan terhadap alam, ketakutannya terhadap bencana alam, semuanya diwujudkan sebagai Dewa yang timbul dari figur ayah. Figur ayah ini dalam jiwanya juga menjadi figur yang ditakuti, dicintai, dan juga dicemburui. Demikianlah seterusnya.

6. Agama dan Kebudayaan

Max Weber (1864 – 1920). Weber mendasarkan cara bekerjanya pada metode perbandingan. Namun demikian, berlainan dari para pendahulunya, ia memperbandingkan bukan bangsa sederhana, tetapi bangsa yang telah berkembang. Obyek yang diperbandingkan ialah unsur-unsur yang ideal. Dengan demikian ia lebih berorientasi kepada dunia sehari-hari, sehingga tiada mengherankan

jika ia lebih memusatkan perhatiannya pada unsur kebudayaan ekonomi.

Ia berpendapat, bahwa binatang hanya mementingkan bagaimana kelangsungan hidupnya bisa berjalan dengan lancar. Atas dasar ini, ia menyimpulkan, bahwa ekonomi lebih dahulu diperhatikan manusia daripada agama.

Tentang perkembangan agama, ia melihatnya dari dua segi, yaitu memperkuatnya, atau mengubahnya. Perubahan itu sendiri memerlukan beberapa syarat. Pertama ialah adanya pemimpin yang ideal, yaitu yang berkharisma. Kedua ialah adanya perubahan : politik, ekonomi atau lainnya, dan juga perubahan sosial. Ia mengambil contoh adanya perubahan sebagai akibat dari lahirnya pemimpin yang berkharisma, timbulnya Agama Buddha.

Demikianlah secara sangat singkat gambaran tentang beberapa peneliti serta teori dan metode yang mereka kembangkan. Dengan mudah dapat diketahui, bahwa masalah utama yang menjadi perhatian mereka ialah asal mula agama, dan sejarah perkembangannya. Dalam usaha mereka untuk memecahkan masalah ini banyak dikembangkan berbagai teori yang disusun terutama atas dasar asumsi. Di samping itu, data yang mereka pergunakan sering kurang dapat dipercaya, demikian pula cara penggunaannya yang kurang selektif dan kritis. Namun demikian, mereka berjasa dalam meletakkan dasar agama sebagai bidang ilmu tersendiri, tambahan pula pokok persoalan yang mereka ajukan masih sah.

III. Penyempurnaan Teori

Dengan makin banyaknya penelitian yang dilaksanakan, makin terasa perlunya perbaikan atau penyempurnaan terhadap metode penelitian yang telah dilaksanakan. Memasuki abad dua puluh, para peneliti menyadari dua hal utama yang segera perlu dikerjakan. Pertama perolehan data yang sah, yaitu dengan cara mendapatkannya langsung di lapangan. Kedua masalah sejarah perkembangan agama menjadi makin sukar dipecahkan. Sebaliknya masalah fungsi agama dalam masyarakat makin menarik. Dengan diperolehnya data primer, maka pusat perhatian peneliti bergeser dari masa lampau ke masa sekarang. Demikian pula dalam bidang metode. Metode perbandingan yang mula-mula diterapkan untuk memperoleh jenjang pertumbuhan agama, sekarang dipakai untuk mengungkapkan pengertian yang lebih tajam.

1. Fungsionalisme

Seperti yang telah disinggung di atas, masalah fungsi menggeser masalah sejarah. Pelopor aliran ini mengumpulkan datanya sendiri di lapangan.

A.R. Radcliffe-Brown (1881 – 1945). Di dalam mengembangkan faham fungsionalnya, ia mengambil konsep hidup biologi. Menurut pendapatnya, dalam kehidupan, juga masyarakat, terkandung tiga unsur, yaitu struktur, proses, dan fungsi. Sebagaimana halnya dalam jasad hidup, ketiga unsur ini saling bekerja sama sehingga menimbulkan kehidupan. Fungsi sosial, misalnya, merupakan hubungan antara struktur sosial dengan proses kehidupan sosial. Penerapannya dalam penelitian agama adalah bahwa upacara keagamaan itu merupakan ekspresi dari adanya keutuhan masyarakat. Adapun fungsinya ialah memastikan dan mengkokohkan rasa kesatuan, sehingga solidaritas sosial serta aturan-aturan sosial dapat tetap terjaga dan berlangsung.

B. Malinowski (1884 – 1942). Di samping dikenal sebagai salah seorang pelopor faham fungsionalisme, Malinowski juga diakui sebagai peletak dasar metodologi penelitian lapangan modern, di mana manusia tidak diperlakukan sebagai informan yang tidak dikenal, melainkan sebagai manusia yang berbudaya. Dengan demikian ia memasukkan dalam laporan penelitiannya, apa yang ia sebut sebagai 'imponderabilia' kehidupan sehari-hari.

Malinowski, dalam penelitiannya atas agama, membedakan magic dari agama. Magic, menurut pendapatnya bukanlah merupakan bentuk pikiran manusia primitif atau pemikiran yang tidak ilmiah. Ia lebih cenderung untuk mengatakan bahwa magic itu merupakan pelengkap pemikiran dan pengetahuan manusia. Magic dipergunakan pada saat di mana manusia sederhana tiada dapat memakai pengetahuan dan rasionya. Fungsinya dengan demikian, ialah untuk menjembatani jurang pemisah berupa keadaan-keadaan kritis yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.

Fungsi agama, menurut Malinowski, berada dalam dimensi yang lain. Berlainan dengan magic yang mempunyai tujuan jelas dan praktis, serta dapat memberikan hasil dengan segera, agama tidaklah dapat memberikan hasil yang jelas, apalagi hasil yang langsung dapat diterima. Agama mencerminkan pelepasan dari rasa ketidak-tentuan dan frustrasi, seperti juga magic. Tetapi agama, terutama upacaranya, merupakan pengukuhan bagi masyarakat

atas ajarannya, dan dengan demikian menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, Malinowski juga menghubungkan magic dan agama dengan unsur kebudayaan yang lain. Upacara biasa menyertai pengerjaan pertanian. Magic dapat pula dimanfaatkan untuk mengatur perdagangan dalam hal organisasi dan sistematisasi.

2. Aliran Amerika

Sebagaimana juga penganut faham fungsionalisme yang dikembangkan di Inggris, para peneliti Amerika menitik beratkan pada penelitian lapangan. Mereka seolah-olah mempunyai fasilitas yang lebih baik, yaitu dengan tersedianya lapangan penelitian yang lebih dekat, yaitu masyarakat dan kebudayaan Indian.

Franz Boas (1858 — 1942). Dari adanya kenyataan bahwa kebudayaan Indian itu mengalami proses kepunahan dalam waktu yang cepat, maka ia berusaha untuk mengumpulkan data-data primer sebagai tujuan utamanya. Mudah dimengerti, bahwa ia juga menerapkan metode empiris dalam tulisannya.

Di bidang agama ia menganut faham difusi, walaupun ia berpendapat, bahwa difusi itu tiada berlangsung dengan sendirinya. Namun demikian ia juga tiada menutup kemungkinan akan munculnya pembaharu agama. Selanjutnya ia lebih memusatkan pada perbandingan unsur dari suatu sistem kepercayaan, totemisme, misalnya, daripada fungsinya. Dari adanya persamaan unsur dari berbagai sistem totem yang berbeda, ia lebih cenderung untuk mengatakan, bahwa hal itu terjadi sebagai akibat proses difusi, dan bukan karena mempunyai asal yang sama.

A. Goldenweiser (1880 — 1940). Peneliti ini mengembangkan cara baru dalam penelitiannya. Mula-mula ia tunjukkan, bahwa apa yang mula-mula dianggap sebagai ciri suatu sistem kepercayaan, totemisme, seperti misalnya exogami, ternyata tidak terdapat di semua kepercayaan totemisme yang ditelitinya. Dari kenyataan ini, ia tidak membandingkan 'ciri', melainkan 'struktur'. Dalam semua sistem totemisme, terdapat dua unsur yang konstant, yaitu kelompok sosial tertentu dan nilai emosional. Selanjutnya dikemukakannya, bahwa totemisme timbul dari kebutuhan yang dapat membedakan suatu kelompok dari kelompok yang lain. Atas dasar ini, maka ia mengingatkan, bahwa penelitian atas totemisme haruslah

dipelajari dalam konteks kebudayaannya, terlepas dari hakekat sosial-psikologisnya, persebaran geografisnya, atau perannya dalam sejarah pertumbuhannya.

Paul Radi (1883 — 1959). Ia mengembangkan suatu pendekatan baru. Dikemukakannya, bahwa terdapat perbedaan yang besar aturan-aturan agama dari penerimaan dan interpretasi penganutnya terhadap aturan itu. Ia membuktikan anggapannya ini melalui penulisan biografi seorang Indian.

Dari studinya ini, ia dengan demikian melakukan pendekatan psikologis. Dalam hal ini, ia kemudian berpendapat, bahwa agama timbul dari rasa 'takut'. Namun berbeda dari para peneliti terdahulu, rasa takut yang dikemukakannya timbul sebagai akibat dari ketidakpastian di bidang ekonomi. Setiap manusia mempunyai kepribadian yang berbeda, yaitu yang cenderung pada agama, dan yang tidak. Demikianlah orang ada yang menjadi pendeta, shaman dan sebagainya, tetapi ada yang menjadi orang kebanyakan.

Ruth P. Benedict (1887 — 1948). Dalam penelitiannya terhadap agama, ia lebih memusatkan perhatiannya pada kebudayaan. Dari studinya, ia dapat mengenali adanya perbedaan menyolok dalam hal budaya dan emosi. Perbedaan itu ia rumuskan sebagai yang bersifat Apollo dan Dyonisos. Yang pertama cenderung kepada keharmonisan, kedamaian, dan selalu mengambil jalan tengah. Adapun yang kedua menunjukkan kebudayaan yang menunjukkan kecenderungan ke arah mabuk, kekerasan, luapan emosi yang maksimum.

Walaupun sukar untuk membagi kebudayaan dalam pembagian Benedict, namun letak kepentingan hasil studinya terletak pada anggapan bahwa pengetahuan akan adanya prinsip-prinsip dasar di lubuk hati masyarakat yang mengatur kehidupan anggotanya merupakan pengetahuan yang penting bagi pengungkapan perilaku keagamaan.

3. Fenomenologi

Metode fenomenologi, sesungguhnya telah dikembangkan pada abad sembilan belas. Metode ini dikembangkan pada mulanya sebagai metode dari aliran filsafat dengan nama yang sama. Cara bekerja yang dikembangkan metode ini, ialah perbandingan yang ditujukan untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti misalnya pengertian tentang kurban. Untuk mencapai tujuan ini, maka

dilakukan perbandingan tentang berbagai kurban dari agama yang berbeda-beda. Jadi yang hendak diungkapkan melalui penerapan metode ini, ialah hakekatnya.

Adapun hakekat yang hendak diungkapkan itu tidak hanya ajaran dan aturan-aturannya belaka, melainkan juga berbagai bentuk ekspresi keagamaan, seperti upacara, simbolisme, mitos, serta doktrinnya. Selanjutnya, apa yang hendak dicapai dalam mengungkapkan hakekat agama ini adalah hakekat murni yang mendasari berbagai bentuk yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang berbeda, tetapi mengungkapkannya sebagaimana adanya. Dengan lain perkataan, apa yang sesungguhnya mendasari kegiatan keagamaan itu. Akhirnya yang hendak diungkapkan juga adalah peri laku keagamaan. Peri laku ini tidaklah diterangkan, namun diungkapkan.

Ditinjau dari sudut yang lain, pengungkapan hakekat agama dapat pula dilihat dari tiga aspek. Aspek pertama mengungkapkan segi 'ontologis', yaitu yang berkenaan dengan kepada siapa peri laku keagamaan itu ditujukan : dewa atau dewa-dewa, yang suci atau yang misterius, kekuatan tertentu, masyarakat atau bentuk lain apa pun namanya. Di antara peneliti, ada yang menganggap 'obyek' ini merupakan keadaan yang dialami secara wajar, sesuatu yang super natural, atau sesuatu yang sengaja dibayangkan. Yang kedua ialah aspek 'psikologis', yang berkenaan bukan dengan obyek, melainkan kepada peri laku itu sendiri, peri laku keagamaan. Selanjutnya ada yang melihat perilaku itu sebagai sesuatu manifestasi dari pikiran manusia, atau yang mengungkapkannya dalam dimensinya yang terdalam, atau juga fungsinya dalam masyarakat. Akhirnya aspek 'dialektis', yaitu yang berkenaan dengan hubungan antara subyek dengan obyek dalam kegiatan keagamaan. Aspek ini ada yang meninjaunya dari sudut arti penggunaan pandangan keagamaan dan simbol-simbol sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman keagamaan, atau yang memusatkan perhatiannya dalam pengalaman keagamaan sebagai akibat dari pertemuan yang khas antara obyek dengan subyek.

Demikianlah penyempurnaan yang telah dilaksanakan oleh para peneliti terhadap pendahulunya. Apa yang terjadi adalah sesungguhnya merupakan timbulnya kesadaran akan pentingnya data yang dapat dipercaya, sehingga para peneliti kemudian cenderung untuk menyempurnakan metode pengumpulan datanya, yang antara lain dengan cara

terjun sendiri ke lapangan. Hal yang kedua ialah melalui cara penghalusan perumusan teori yang telah dikembangkan.

Adapun para peneliti lain tidaklah dibicarakan di sini, karena mereka pada dasarnya masih mendasarkan penelitiannya pada pokok persoalan yang diajukan oleh mereka yang telah disinggung di atas. Apa yang dilakukannya adalah memperluasnya.⁷⁾

IV. Kesimpulan

Setelah membahas sejarah penelitian agama, maka kami pribadi cenderung untuk memilih metode penelitian fenomenologi. Melalui metode ini kita akan dapat mengungkapkan berbagai ajaran yang pernah dan sedang berkembang di Indonesia. Dengan pengungkapan yang demikian itu diharapkan akan diketahui sejarah pemikiran manusia Indonesia, perilaku keagamaannya, peranan agama dalam kehidupannya bermasyarakat, berpolitik serta berekonomi. Hal lain yang juga mungkin dapat diketahui, ialah tentang perubahan kebudayaan pada umumnya dan perubahan agama pada khususnya. Dalam hal ini mungkin dapat diungkapkan masalah mengapa manusia Indonesia cenderung untuk menganut aliran yang mempunyai sistem tertentu saja.

CATATAN:

- 1) Istilah sistem budaya dan sistem sosial dikembangkan oleh Talcott Parsons dalam '*framework for the theory of action*' (dimuat dalam T. Parsons dan E. Shils (1962), *Toward a General Theory of Action*; lihat juga Koentjaraningrat (1982) 'Persepsi tentang Kebudayaan Nasional' makalah dalam Seminar Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan).
- 2) Tentang unsur kebudayaan, lihat C. Kluckhohn (1953) 'Universal Categories of Culture', dalam *Anthropology Today*.
- 3) Ada pendapat, bahwa jenis manusia tertua, *Pithecanthropus Erectus*, misalnya, hidup dalam kelompok kecil. Di antara mereka diperkirakan telah ada semacam alat komunikasi semacam bahasa. Inilah yang membedakan mereka dari binatang.
- 4) Koentjaraningrat, *op. cit.*
- 5) Dari peneliti Yunani kita kenal Herodotus, misalnya, yang ahli sejarah. Kemudian juga ahli agama (theologi) Kristen.
- 6) Evans-Pritchard, dalam penelitiannya, menemukan, bahwa bagi suku Azande, suatu tempat dianggap suci hanya pada saat diadakannya upacara saja.
- 7) Lihat artikel C. Geertz, 'Religion as a Cultural System', dimuat dalam (1972) *The Interpretations of Culture*.

Summary

In this paper are discussed some theories and methods which have been developed in research on religion. These theories and methods were developed since the 19th century and perfected in the 20th century.

We have known since the 19th century: theories on linguistics and theories which developed from the relational philosophy, sociological, migration and diffusional as well as psychological and phenomenological theories. In the 20th century two schools were known: the American and the English school. The personalities of the American school were among other things: L.H. Morgan, F. Brown, P. Radin. R.F. Benedict; and from the English school: Radcliff — Brown and Bronislaw Malinowski.

These theories are discussed here with the purpose to introduce the existence of various theories, so as to make us select a theory which can be applied in archaeological research. In this connection, it should be stressed here, that the subject of discussion in this paper is not the archaeology of religion, where the problem of religion is given priority, but the use of the religious theory and the application of that kind of research in archaeological research. Further, some results are suggested which could be obtained by employing a certain method of research.

PERANAN ARKEOLOGI DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL

Soediman

I. Pendahuluan

Makalah yang saya sajikan dalam PIA III sekarang ini, bukanlah merupakan hasil dari suatu penelitian arkeologi ataupun hasil dari suatu penemuan baru, melainkan hanya merupakan hasil pengamatan sepintas atas perkembangan operasional kegiatan arkeologi di Indonesia selama tahun-tahun terakhir ini. Walaupun isi makalah ini tidak bersifat ilmiah, tidak ada jeleknya kalau kita sesuatu kali mengadakan mawas diri atas pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan kita di waktu-waktu yang telah liwat untuk mengadakan evaluasi atas hasil yang telah dicapai. Hasil evaluasi itu dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam menyusun langkah-langkah selanjutnya di masa mendatang.

Selama ini kalau kita membicarakan soal arkeologi, maka kita lebih banyak bergerak dalam ruang lingkup profesionalisme yang terbatas. Dalam era pembangunan sekarang ini, dirasa perlu adanya pengembangan visi bagi dunia arkeologi di Indonesia. Pengembangan visi yang dimaksud itu ialah mencanangkan perspektif yang lebih luas tentang fungsi dan peranan arkeologi dalam pembangunan Nasional, agar arkeologi bisa lebih bermakna bagi kehidupan masyarakat kita.

Bangsa kita ini sedang giat membangun di segala bidang. Hal ini merupakan keharusan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang. Di dalam GBHN disebutkan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang kita adalah pembinaan bangsa Indonesia dengan "keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antara bangsa-bangsa dan juga keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat, karena kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras adalah tujuan akhir Pembangunan Nasional; secara ringkas disebut masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila" (GBHN, Bab III, B-1).¹ Suatu hal yang tak dapat dihindari ialah bahwa setiap pembangunan tentu membawa perubahan lingkungan alam dan sosial dari lingkungan di mana kegiatan itu berlangsung. Akibatnya adalah timbul perubahan keseimbangan di dalam eko-sistem, yang selanjutnya dapat menimbulkan berbagai dampak, baik yang positif maupun

yang negatif. Jadi pembicaraan tentang pembangunan, maka kita harus berbicara pula tentang lingkungan hidup. Maka berkembanglah apa yang dalam bahasa asing dinamakan "Ecology", yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.²

Dalam U.U.R.I. No. 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I pasal 1 : 1 arti lingkungan hidup berbunyi sebagai berikut.

"Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya".

Di dalam pengertian Lingkungan Hidup ini kita lihat ada dua faktor yang terlibat, ialah:

1. faktor non-hayati (abiotis): benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, angin, api, lapisan geologi, gas panas dan sebagainya.
2. faktor hayati (biotis), antara lain: flora, fauna dan manusia (termasuk perilakunya).

Jadi jelaslah, bahwa baik dalam pembangunan maupun dalam lingkungan hidup, manusia terlibat di dalamnya, bahkan merupakan unsur dominan dan menentukan di dalam ekosistem. Manusia dapat bertindak sebagai subyek, sebagai pencemar maupun perusak lingkungan. Tetapi dapat pula sebagai obyek lingkungan, sebagai korban pencemaran air, udara dan lain-lain. Oleh karena itu pengembangan lingkungan tidak dapat dilihat terpisah dari pembangunan itu sendiri. Kedua-duanya pembangunan dan pengembangan lingkungan harus merupakan kesatuan strategi pembangunan yang integral dengan suatu pola dan kebijaksanaan yang: minimal tidak mengganggu keseimbangan (equilibrium) dari ekosistem karena adanya pencemaran, dan maksimal turut membina ekosistem yang lebih stabil dan dinamis seimbang. Yang dimaksudkan dengan pencemaran, ialah apabila dalam lingkungan hidup manusia (baik lingkungan fisik, biologis dan lingkungan sosialnya) terdapat suatu "bahan" dalam konsentrasi sedemikian besar, yang dihasilkan oleh proses aktivitas kehidupan manusia sendiri, yang akhirnya merugikan eksistensi manusia juga. Bahan pencemar itu tidak hanya terbatas pada bahan yang bersifat materiil, tetapi suatu bentuk tingkah laku manusia yang non-materiil pun bisa dikategorikan sebagai bahan pencemar, selama tingkah laku itu membawa kepada kehancuran eksistensi manusia

itu sendiri. Pencemaran ini dinamakan sebagai peristiwa pencemaran sosial atau pencemaran kebudayaan.³

Dalam melaksanakan pembangunan seperti yang dicita-citakan bangsa kita, maka dalam GBHN digariskan bahwa penggalian sumber-sumber alam haruslah rasional dan tidak merusak tata lingkungan hidup manusia, dilaksanakan dengan kebijaksanaan yang menyeluruh dan dengan memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan generasi-generasi yang akan datang.

II. Arkeologi dan Permasalahannya

Pada umumnya para ahli memberi batasan tentang arti dan tujuan arkeologi ialah ilmu yang mempelajari masa lampau dengan tujuan untuk merekonstruksikan kehidupan manusia dengan segala aspeknya. J.F. Deetz berkata: "Archaeologist would agree that they are striving to achieve three related ends":

- 1) the reconstruction of culture history, often over massive segments of time;
- 2) the detailing of the daily lifeways of earlier cultures; and
- 3) the elucidation of cultural process in a broader sense with emphasis on the dynamic aspects of culture.⁴

Dari rumus di atas kita dapat mengatakan bahwa titik berat studi arkeologi adalah kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Terlepas dari sekian banyak definisi tentang arti kebudayaan yang dikemukakan oleh para ilmuwan, maka di dalam U.U.D.R.I. 1945 pasal 32 beserta penjelasannya, arti dan makna kebudayaan bagi bangsa Indonesia adalah sebagai berikut.

"Pemerintah memajukan kebudayaan nasional"

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi-nya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan, adab, budaya, dan persamaan, dengan tidak menolak bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan-kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia".

Kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang kebudayaan ditetapkan pula di dalam GBHN, dan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1973 tercantum antara lain sebagai berikut.

"Membina dan memelihara tradisi-tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional untuk diwariskan kepada generasi muda".

Peninggalan-peninggalan sejarah dan kepurbakalaan sebagai warisan kebudayaan nasional kita, mempunyai fungsi antara lain sebagai berikut.

- 1) Alat atau media mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa, dimana unsur-unsur kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa, kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasionalnya berlandaskan Pancasila;
- 2) Alat atau media yang memberikan inspirasi, aspirasi dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan di antara keduanya;
- 3) Obyek ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya;
- 4) Alat atau media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial-budaya yang terkandung oleh peninggalan sejarah dan kebudayaan sebagai warisan budaya dari masa lalu itu.⁵

Dari uraian di atas sudah cukup jelas bahwa di dalamnya mengandung seruan agar setiap warga negara R.I. berkewajiban untuk memelihara, membina dan mengembangkan kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian bangsa sendiri. Salah satu jenis hasil kebudayaan material masa lampau yang masih dapat kita jumpai sampai sekarang disebut artefak. Artefak kita namakan "warisan budaya" atau "pusaka budaya", oleh karena benda-benda itu merupakan peninggalan dari masyarakat jaman dahulu yang diwariskan kepada generasi sekarang. Artefak inilah yang menjadi obyek penelitian ilmu arkeologi. Sebagaimana dikatakan oleh D.L. Clark. "Archaeology is the discipline concerned with the recovery, systematic discription and study of antiquities".⁶ Malah sekarang obyek penelitian arkeologi tidak hanya terbatas pada artefak saja, tetapi dalam merekonstruksi cara-cara hidup masa lampau itu, diperhatikan pula unsur-unsur lingkungan hidup lainnya, seperti sisa-sisa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu harus diperhatikan pula "habitat dari suatu kelompok sosial di dalam ekosistemnya".⁷

Patty Jo Watson dalam salah satu karangannya menulis: Man has developed culture, which in various forms acts as mediator between him and his surroundings. Leslie A. White reorganizes this when he defines culture as man's extrasomatic means of adaption. Some archaeologists adopt this view and consider cultural ecology the study of the unfixed,

culturally dependent relationships between a human group and its physical surroundings.⁸ Di sini tampak jelas kaitannya arkeologi dengan lingkungan hidup.

Suatu hal yang sampai sekarang merupakan masalah yang memprihatinkan bagi kita ialah masih sangat kurangnya pengertian dan penghargaan dari masyarakat kita sendiri terhadap nilai-nilai warisan budaya sebagai sesuatu yang perlu dilestarikan. Kita sering mendengar adanya pencemaran, pengotoran, pengrusakan terhadap peninggalan-peninggalan purbakala serta lingkungan dan situs budaya, yang nota bene dilakukan oleh orang-orang Indonesia sendiri. Peraturan atau perundang-undangan mengenai perlindungan peninggalan-peninggalan purbakala di negara kita sudah ada, ialah *Monumenten Ordonnantie Stb. 238* tahun 1931 yang hingga kini masih berlaku. Di samping itu telah pula cukup banyak dikeluarkan instruksi oleh berbagai instansi Pemerintah tentang penyelamatan, pengamanan peninggalan-peninggalan purbakala atau cagar budaya nasional.⁹

Usaha sudah banyak dilakukan untuk memberikan penerangan melalui segala media massa, pameran-pameran kepurbakalaan diadakan dengan tujuan untuk memberikan dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya. Namun demikian semuanya itu tidak mengurangi tindakan-tindakan orang yang tidak bertanggung jawab untuk melanggar *Monumenten Ordonnantie* tersebut. Timbullah pertanyaan di benak kita, mengapa bisa terjadi yang demikian? Oleh-karena yang kita hadapi adalah manusia yang serba multidimensional, maka yang menjadi sebab utamanya tidak lain adalah sikap mental manusianya sendiri. Jadi dalam mencari pemecahannya pun kita harus dekati dengan memperhatikan semua aspek yang ada pada pribadi manusia. Untuk itu marilah kita mengikuti pendapat seorang psikolog mengenai fungsi warisan budaya yang ditinjau dan didekati dari sudut ilmu tingkah laku manusia.¹⁰ Berikut ini akan saya coba untuk mencuplikkan dan menyederhanakan pendapat tersebut, yang intisariannya sebagai berikut.

Tingkah laku masyarakat dapat berorientasi pada instrumentalitas, ekspresivitas atau moralitas menurut proporsi tertentu. Ketiga orientasi tingkah laku itu berakar di dalam sistem-sistem keyakinan, lambang ekspresi dan nilai. Sikap yang ada pada individu terhadap sesuatu dapat terdiri dari tiga komponen, efeksi dan konasi, yang dalam ungkapan bahasa sehari-hari dikenal dengan *cipta, rasa dan karsa*. Dengan demikian maka *warisan budaya* dapat diartikan sebagai:

- a. produk-produk yang telah dihasilkan oleh masyarakat (*keyakinan, lambang-lambang ekspresif* maupun *nilai-nilai*) sebagai perolehan dari proses belajar pada masa-masa lampau;
- b. kualitas tata kehidupan masyarakat pada era tertentu, seperti telah diwariskan dari era sebelumnya;
- c. tingkat transendensi dan pemaknaan sosial benda-benda serta tindakan-tindakan, yang dicapai pada era tertentu; dan
- d. kondisi gaya hidup, berikut sikap, motivasi dan kemampuan yang ada pada masyarakat pada saat tertentu.

Ini berarti bahwa persepsi manusia terhadap kondisi dan situasi sesaat, merupakan kelanjutan daripada pembentukan dirinya oleh masa lampau. Dengan demikian manusia atau masyarakat tersebut akan juga mengamati, mencatat dan menginterpretasikan warisan budayanya. Persepsi terhadap warisan budaya itu dapat bersifat obyektif dan kognitif, atau efektif dan subyektif, maupun diwarnai oleh mekanisme-mekanisme penolakan terhadap warisan itu.

Sesuatu warisan budaya tidak dengan sendirinya selalu diterima dengan senang oleh si pewaris. Begitu pula tidak semua pengalaman masyarakat dapat diterima sebagai suatu kebanggaan oleh generasi-generasi berikut. Dalam keadaan seperti demikian mekanisme-mekanisme penolakan tadi akan cenderung memerankan pengaruhnya.

Akhirnya kesimpulan yang dikemukakan oleh psikolog tersebut ialah, bahwa warisan budaya memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam menjaga proses pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan bangsa.

Akan tetapi juga ternyata bahwa nilai-nilai yang dikandung oleh seperangkat warisan budaya tersebut bisa diwariskan secara berbeda. Yaitu sesuai dengan orientasi masyarakat yang sedang berlaku, atau lebih tepat dikatakan, sesuai dengan kecenderungan orientasi yang ada pada masyarakat ini. Orientasi yang dimaksud dapat bersifat instrumental, ekspresif atau evaluatif.

Maka apabila nilai-nilai yang implisit pada warisan budaya itu hendak difungsikan dalam rangka Pembangunan Nasional, langkah pertama ialah untuk mengumpulkan, menginventarisasi dan menilai secara rasional dan intelektual warisan-warisan budaya yang ada.¹¹ Di samping itu menyebarkan penerangan di kalangan masyarakat mengenai "nilai-nilai luhur" yang terkandung di dalam warisan budaya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh setiap orang. Untuk

- a. produk-produk yang telah dihasilkan oleh masyarakat (*keyakinan, lambang-lambang ekspresif* maupun *nilai-nilai*) sebagai perolehan dari proses belajar pada masa-masa lampau;
- b. kualitas tata kehidupan masyarakat pada era tertentu, seperti telah diwariskan dari era sebelumnya;
- c. tingkat transendensi dan pemaknaan sosial benda-benda serta tindakan-tindakan, yang dicapai pada era tertentu; dan
- d. kondisi gaya hidup, berikut sikap, motivasi dan kemampuan yang ada pada masyarakat pada saat tertentu.

Ini berarti bahwa persepsi manusia terhadap kondisi dan situasi sesaat, merupakan kelanjutan daripada pembentukan dirinya oleh masa lampau. Dengan demikian manusia atau masyarakat tersebut akan juga mengamati, mencatat dan menginterpretasikan warisan budayanya. Persepsi terhadap warisan budaya itu dapat bersifat obyektif dan kognitif, atau efektif dan subyektif, maupun diwarnai oleh mekanisme-mekanisme penolakan terhadap warisan itu.

Sesuatu warisan budaya tidak dengan sendirinya selalu diterima dengan senang oleh si pewaris. Begitu pula tidak semua pengalaman masyarakat dapat diterima sebagai suatu kebanggaan oleh generasi-generasi berikut. Dalam keadaan seperti demikian mekanisme-mekanisme penolakan tadi akan cenderung memerankan pengaruhnya.

Akhirnya kesimpulan yang dikemukakan oleh psikolog tersebut ialah, bahwa warisan budaya memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam menjaga proses pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan bangsa.

Akan tetapi juga ternyata bahwa nilai-nilai yang dikandung oleh seperangkat warisan budaya tersebut bisa diwariskan secara berbeda. Yaitu sesuai dengan orientasi masyarakat yang sedang berlaku, atau lebih tepat dikatakan, sesuai dengan kecenderungan orientasi yang ada pada masyarakat ini. Orientasi yang dimaksud dapat bersifat instrumental, ekspresif atau evaluatif.

Maka apabila nilai-nilai yang implisit pada warisan budaya itu hendak difungsikan dalam rangka Pembangunan Nasional, langkah pertama ialah untuk mengumpulkan, menginventarisasi dan menilai secara rasional dan intelektual warisan-warisan budaya yang ada.¹¹ Di samping itu menyebarkan penerangan di kalangan masyarakat mengenai "nilai-nilai luhur" yang terkandung di dalam warisan budaya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh setiap orang. Untuk

mampu mengartikan makna dari nilai-nilai luhur itu dan membuka perspektif yang lebih luas maka perlu dikembangkan pendidikan nilai dengan melalui pendidikan Humaniora, seperti kesusastraan, sejarah, filsafat dan kesenian. Humaniora itu akan sangat membantu pengembangan pendidikan nilai, karena akan memungkinkan orang melihat perspektif yang lebih luas. Tujuan dari pendidikan nilai adalah membantu orang untuk melihat nilai dari peristiwa yang terjadi serta implikasi etisnya, juga membantu untuk berkembangnya nilai-nilai dalam diri seseorang, membantu anak didik agar mampu menentukan arah kehidupannya secara berganti. Agar nilai dapat tertanam dalam diri seseorang, harus terpenuhi tiga komponen dari nilai :¹²

- 1) Nilai itu harus merupakan pilihan yang bebas dari berbagai alternatif dan orang memahami implikasi dari pilihannya. Ini disebut aspek kognitif.
- 2) Nilai yang dipilih itu dihargai dan diakui, ini merupakan aspek efektif dari nilai.
- 3) Nilai yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku sehingga terbentuk yang mempengaruhi tingkah lakunya, aspek ini disebut psikomotoris.

Eksplorasi kepurbakalaan yang sistematis dan konseptual, penulisan sejarah secara obyektif dan terlepas dari segala kepentingan politik aktual, pula pembinaan ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai pendukung kemampuan analisis kebudayaan, itu semua merupakan usaha-usaha yang turut dengan pembangunan. Hanya dengan cara dan jalan ini warisan budaya dapat dipandang fungsional untuk mencapai kemajuan, sebab membentuk sikap yang relevan dengan tujuan-tujuan bangsa yang hendak dicapai. Melalui konsensus nasional bangsa Indonesia berbicara tentang "nilai-nilai luhur" (vide TAP-TAP MPR tahun 1978). Apakah tingkah laku operasional masyarakat Indonesia benar-benar bereferensi pada nilai-nilai luhur tersebut ?¹³

III. Arkeologi dan Pembangunan Nasional

Di muka telah diuraikan mengenai hubungan antara pembangunan dengan lingkungan hidup dan lingkungan hidup dengan arkeologi. Dengan demikian maka antara arkeologi dan pembangunan ada hubungannya pula. Sama-sama untuk kepentingan bangsa (nasional), yang satu dalam bidang fisik dan yang lain dalam bidang mental spiritual. Agar kedua bidang itu sama-sama bisa mencapai sukses diperlukan adanya kerjasama yang terpadu. Pelaksanaan pembangunan dengan pengem-

bangun lingkungan hidup untuk bagian besar dapat dilakukan secara sektoral. Misalnya pada sektor yang berhubungan dengan eksplorasi tanah, seperti pertambangan, pembuatan lahan, waduk, jalan, dan lain-lain, perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan dampak-dampak operasinya terhadap lingkungannya, baik lingkungan hayati, non hayati (fisik) dan sosial/kebudayaan.

Sejauh pengamatan dan pendengaran yang kita ketahui, pelaksanaan pembangunan nasional kita sampai saat ini masih belum atau kurang sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh Pemerintah di dalam GBHN (Bab III, B-1) (*supra*, catatan kaki No. 1). Terutama yang kita minta perhatian, ialah yang menyangkut lingkungan kebudayaan.

Beberapa contoh kejadian di masa yang lalu mengenai dampak-dampak negatif dari pelaksanaan pembangunan terhadap peninggalan-peninggalan purbakala penulis paparkan di bawah ini.

1. Rencana pembangunan pabrik Pusri II di Palembang. Sewaktu diadakan pemerataan dan pembersihan daerah untuk pembangunan pabrik ternyata ditemukan bekas-bekas peninggalan purbakala. Segera pihak Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional turun tangan untuk mengadakan penelitian di lokasi pabrik sebelum pembangunan pabrik dilanjutkan.
2. Pembangunan waduk serbaguna di Wonogiri telah menenggelamkan sebagian situs kompleks Candi Bendo untuk selama-lamanya. Dikhawatirkan apabila turun hujan terus menerus, maka permukaan air waduk akan naik dan kemungkinan besar seluruh kompleks Candi Bendo tersebut akan tenggelam. Penemuan candi di daerah Wonogiri adalah penting bagi arkeologi, mengingat daerah ini sangat langka akan peninggalan-peninggalan purbakala.¹⁴
3. Rencana pembangunan waduk untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA) di kota Panjang, Propinsi Riau, yang akan dimulai pelaksanaannya dalam tahun 1983 ternyata menghadapi masalah arkeologis. Menurut rencana untuk mendapatkan daya listrik yang cukup besar diperlukan sebuah bendungan yang luas, yang akan menaikkan permukaan air Sungai Kampar Kanan dari + 76 m menjadi 100 m di atas permukaan laut. Ini berarti akan menyebabkan sejumlah desa, lahan pertanian dan hutan akan terpendam air waduk, termasuk pula situs purbakala Muara Takus yang letaknya + 87 m di atas permukaan laut. Untunglah berita ini segera terdengar oleh Kantor

Menteri Negara PPLH, yang kemudian bersama Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen P. dan K, mengirim sebuah team pada tanggal 29 Desember 1982. Tim tersebut terdiri dari empat orang di bawah pimpinan Drs. Moendardjito, dengan tugas untuk mengadakan peninjauan lapangan di kota Panjang, Riau. Hasilnya memang sangat memuaskan, ialah adanya perubahan rencana tinggi air waduk yang semula direncanakan akan mencapai 100 m, akhirnya menjadi 85 m saja, sehingga sebagian besar Situs Muara Takus dapat diselamatkan dan tidak akan terendam air. Namun demikian dikhawatirkan akan timbul masalah konservasi, olehkarena air waduk yang jaraknya + 50 – 100 m dari kompleks Muara Takus dapat merembes dan membuat bangunan Muara Takus yang dibuat semacam ini akan sangat merugikan candi tersebut. Di samping itu, oleh tim telah ditemukan sebuah bangunan bata yang masih tertimbun tanah pada jarak + 200 m dari Muara Takus. Kemungkinan besar candi ini termasuk kelompok Muara Takus, selain enam buah candi lainnya yang sudah ada. Oleh karena candi (no. 7) penemuan baru ini terletak + 78 m di atas permukaan laut, maka bangunan ini nantinya pasti akan terendam air.¹⁵

Beberapa contoh di atas hanyalah sebagian kecil saja dari sekian banyak kasus arkeologis yang terjadi di seluruh tanah air kita. Kejadian-kejadian yang menimbulkan masalah bagi arkeologi itu tidak lain adalah karena kurangnya pengertian atau pengetahuan dari masyarakat dan instansi-instansi yang membangun, mengenai pentingnya warisan budaya bangsa bagi perkembangan nasional. Namun demikian tidaklah tepat kalau kita melemparkan kesalahan-kesalahan itu hanya kepada pihak-pihak lain. Kita tidak bisa mengharapkan bahwa semua pihak harus mengerti dan mengetahui adanya Monumenten Ordonantie yang harus ditaati, walaupun secara hukum setiap orang dianggap sudah mengerti dan mengetahuinya. Juga kita tidak bisa mengharapkan bahwa setiap orang akan menghargai dan menyintai serta mempunyai rasa "Sense of belonging" terhadap semua warisan budaya bangsa itu, sehingga mereka merasa perlu untuk melestarikannya. Kita harus merubah sikap dan strategi kita dalam upaya pengamanan, perlindungan dan pelestarian peninggalan-peninggalan purbakala. Artinya kita harus aktif turun tangan menyusun suatu program jangka panjang secara konsepsional melalui pendidikan nilai (supra) dan jangka pendek dengan ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Banyak cara yang dapat ditempuh, misalnya: Pemerintah mengeluarkan Peraturan (bisa dimasukkan di dalam Undang-undang Kepurbakalaan yang baru) tentang

keharusan adanya surat keterangan dari pihak/instansi yang berwewenang yang menyatakan bahwa tanah atau daerah yang akan dibangun telah di survei dan bebas (steril) dari peninggalan-peninggalan purbakala. Bagi Proyek-proyek yang akan mengadakan eksplorasi tanah, disarankan atau diwajibkan mengikut sertakan pihak arkeolog dalam menyusun rencana proyek dan studi kelayakan.

Dalam pelaksanaan yang menyangkut penggalian tanah atau pembukaan lahan, ahli arkeologi diikut sertakan dalam pengawasan (supervisi lapangan). Ketentuan semacam ini telah lama berlaku di Yunani. Dari Drs. Moendardjito dan Nurhadi Magetsari, yang pernah studi di Yunani, saya mendapat keterangan bahwa di Yunani, Departemen Arkeologi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan. Di sana ada suatu ketentuan bahwa setiap orang yang akan membangun rumah harus mendapat izin bangun dari Departemen Arkeologi. Ini berarti bahwa arkeologi telah memasyarakat di Yunani, sehingga peraturan-peraturan tentang perlindungan kepurbakalaan pada umumnya dipatuhi oleh warga negaranya.

Keterlibatan arkeologi dalam masalah lingkungan hidup sebenarnya sudah mulai dirintis oleh Drs. Moendardjito melalui Kantor Menteri PPLH. Usaha yang baik itu harus segera diintensifkan, sebab kalau tidak, besar kemungkinan arkeologi akan tertinggal oleh cepatnya laju pembangunan yang seringkali kurang memperhatikan masalah arkeologis.

Pengrusakan dan pemusnahan data dan situs arkeologi yang mereahkan bagi para arkeolog terjadi pula di luar negeri.

"Recently, however, archaeologists have come to realize the finite nature of their data. Many rivers have been damned, thereby flooding many of the heavily occupied river bottoms; subdivisions are rapidly encroaching upon wilderness areas where sites have formerly remained untouched; some "amateur" collectors, eager to obtain artifacts and unmindful of scientific purposes, have wantonly destroyed some of the richest sites. Archaeologists are running out of sites. It has been estimated that in California alone over 1000 sites are destroyed annually. While this situation is distressing, the worst is yet to come. It is only a matter of time until archaeologists can no longer strictly rely upon stratified deposits for keys to the past, for all such sites will be gone".¹⁶

Mudah-mudahan di Indonesia tidak akan mengalami seperti apa yang digambarkan di atas. Keikutsertaan arkeolog dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan samasekali tidak akan merugikan atau

menghambat pembangunan fisik itu sendiri. Apabila sebuah Proyek telah merencanakan untuk membangun di suatu daerah, tetapi ternyata di daerah tersebut terdapat peninggalan-peninggalan purbakala, maka tidak berarti bahwa rencana Proyek tersebut harus dibatalkan. Pertama harus dibicarakan dan dipertimbangkan bersama antara Staf Pimpinan Proyek dan arkeolog untuk mencari jalan keluarnya. Akan tetapi apabila tidak ada alternatif lain, sehingga peninggalan purbakala itu terpaksa harus dikorbankan demi kepentingan pembangunan fisik, seperti pada pembangunan waduk serbaguna Wonogiri, yang telah menenggelamkan sebagian kompleks Candi Bendo, maka minimal arkeologi harus mempunyai dokumentasi yang lengkap mengenai peninggalan-peninggalan purbakala tersebut. Tentunya dengan mengadakan survei/penelitian secara tuntas untuk mendapatkan semaksimal mungkin data arkeologis berupa gambar, foto, dan tulisan tentang latar belakang sejarah, ekologis dan lain-lain yang diperlukan nantinya untuk bahan penelitian dan studi.

Dengan langkah-langkah di atas, diharapkan arkeologi dapat membuka suatu perspektif yang lebih luas dan ruang lingkup operasional yang meliputi seluruh wawasan Nusantara.

IV. Penutup dan Saran-Saran

Sebagai penutup, berikut ini diberikan rangkuman dari pokok-pokok masalah serta saran-saran pemecahannya.

1. Arkeologi di Indonesia selama ini bergerak dalam ruang lingkup profesionalisme yang terbatas. Kini sudah saatnya untuk mengembangkan visi yang berorientasi pada perspektif yang lebih luas tentang fungsi dan peranan arkeologi dalam Pembangunan Nasional, agar bisa lebih bermakna bagi kesejahteraan masyarakat.
2. Setiap pembangunan akan membawa suatu perubahan dalam lingkungan hidup, yang selanjutnya akan menimbulkan berbagai dampak, baik yang positif maupun yang negatif.
3. Selama ini kita ketahui banyaknya timbul dampak negatif dari pelaksanaan pembangunan fisik terhadap lingkungan budaya. Kejadian ini sebagai akibat dari kurangnya pengertian masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya kita bagi pembangunan bidang mental spiritual.
4. Arkeologi perlu merubah sikap dan strategi dalam upaya pengamanan, perlindungan dan pelestarian peninggalan-peninggalan purbakala, dengan program-program yang konsepsional melalui pendidikan nilai dan berperan serta secara aktif dalam pelaksanaan pembangunan Nasional.

CATATAN KAKI :

- ¹ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, cetakan ke 2, 1980, Penerbit "MUTI-ARA" Jakarta, hal. 117 - 118.
- ² Fuad Amsyari, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan* (Ghalia Indonesia) Jakarta, 1977, hal. 11.
- ³ *ibid.* hal. 50 - 51.
- ⁴ James F. Deetz, Archaeology as a Social Science. *Current Directions in Anthropology*, pp. 115 - 125. American Anthropological Association Bulletin. Vol. 3 no. 3 (2), 1970
- ⁵ Uka Tjandrasasmita, *Pencegahan terhadap Pencemaran Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sebagai Warisan Budaya Nasional*, 1982, hal. 16 - 17.
- ⁶ David L. Clark, *Analytical Archaeology*. Methuen, London, 1968.
- ⁷ David Hurst Thomas, *Predicting the Past, An Introduction to Anthropological Archaeology*. (USA) 1974, hal. 26.
- ⁸ Patty Jo Watson dkk., *Explanation in Archaeology, An Explicitly Scientific Approach*, N.Y. 1971. (Chapter 4. The Ecological View of Culture, pp. 88 - 107).
- ⁹ Uka Tjandrasasmita, *loc. cit.*
- ¹⁰ John S. Nimpoeno, Fungsi Warisan sebagai Pembentuk Sikap Terhadap Pembangunan Nasional. *Analisis kebudayaan*, Dep. P. dan K. Th. 1 No. 1 1980, hal. 26 - 31.
- ¹¹ *ibid.* hal. 31.
- ¹² Sastraparatedja, Kemerosotan Moralitas Sosial tidak cukup dilihat hanya dari mentalitas. (*Harian Sinar Harapan*, tgl. 6 Mei 1983).
- ¹³ J.S. Nimpoeno, *loc. cit.*
- ¹⁴ Wibowo A.S., Mengikuti Ekskavasi Candi di Daerah Wonogiri, Jawa Tengah. *Kalpataru. Majalah Arkeologi* no. 7; 1981, hal. 10.
- ¹⁵ Mundardjito, dkk. *Laporan Peninjauan Singkat Dampak Lingkungan Budaya*, 29 Desember 1982 - 1 Januari 1983 di *Gugusan Candi Muara Takus dan Kegiatan Proyek PLTA Kota Panjang, Riau*. (tidak diterbitkan).
- ¹⁶ David Hurst Thomas, *op. cit.* hal. 32.

Summary

The Indonesia nation is at present undertaking development in all fields, which is a necessity for a developing country. Something which cannot be prevented is that every development brings also changes in human environment, in location where the development happens to take place. This will also cause changes in the eco-system/ and these changes in the balance of this eco-system will again introduce side-effects, positive as well as negative ones.

If this development involves exploitation of terrains or sites, there will be a possibility that negative effects for archaeology will emerge. This has happened when Candi Benda had to be sacrificed and submerged for the construction of the Wonogiri dam. Recently the electricity company (PLTA) was planning to execute a dam project at Kotapanjang, Sumatra. There is a long-term project to make this dam-project include archaeological sites: Muara Takus, Batu Bersurat and Kota Tua. If this plan of the PLTA is carried out, more chandis will be submerged among other things Muara Takus (compound). Not yet mentioned are development construction in other areas, which create problems for archaeology, such as the construction of the Pusri (fertilizer) factory in Palembang, the geothermal project on the Dieng which produces pollution in the shape of sulphur already, detected on chandis of the Dieng plateau.

To prevent the emergence of negative effects on archaeology caused by Development projects, we should demand that archaeology play an active role in the national development. This could be done by carrying out archaeological research before a plan for development is drawn up, and by participation in its execution by archaeologists who will act as overseeres.

KEPUSTAKAAN

- Amsyari, Fuad
1977 *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Clark, David L.
1968 *Analytical Archaeology*. London: Methuen.
- Deetz, James F.
1970 "Archaeology as a Social Science". *Current Directions in Anthropology*, pp. 115–125. American Anthropological Association Bulletin. Vol. 3/3 (2).
- Emil Salim
1980 *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, cetakan ke-2. Jakarta: Mutiara.
- Nimpoeno, John S.
1980 "Fungsi Warisan sebagai Pembentuk Sikap terhadap Pembangunan Nasional". *Analisis Kebudayaan*, Th. 1 No. 1.
- Mundardjito, dkk.
1983 *Laporan Peninjauan Singkat Dampak Lingkungan Budaya*, 29 Desember 1982 – 1 Januari 1983 di Gugusan Candi Muara Takus dan Kegiatan Proyek PLTA Kota Panjang, Riau (tidak diterbitkan).
- Sastrapatedja
1983 Kemerosotan Moralitas Sosial tidak cukup dilihat hanya dari mentalitas. *Harian Sinar Harapan*, 6 Mei 1983.
- Thomas, David Hurst
1974 *Predicting the Past, An Introduction to Anthropological Archaeology*. USA.
- Uka Tjandrasasmita
1982 *Pencegahan terhadap Pencemaran Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan sebagai Warisan Budaya Nasional* (inpress).
- Watson, Patty Jo, dkk.
1971 *Explanation in Archaeology, An Explicitly Scientific Approach*. New York. (Chapter 4. The Ecological View of Culture, pp. 88–107).

Wibowo, A.S.
1981

"Mengikuti Ekskavasi Candi di Daerah Wonogiri,
Jawa Tengah". *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, no. 7.

STUDI KELAYAKAN ARKEOLOGI DI INDONESIA

Mundardjito

1. Pengertian

Sejak tiga atau empat tahun terakhir ini sebagian purbakalawan Indonesia mulai mendengar bahkan telah mengenal satu istilah dan jenis kegiatan yang relatif baru dalam lapangan ilmu arkeologi yang telah ditekuninya sejak lama. Istilah dan kegiatan itu disebut studi kelayakan, yang merupakan salinan dari kata asing *feasibility study* yang sebelumnya sudah lebih dulu dikenal dalam peristilahan yang berkenaan dengan perencanaan proyek-proyek pembangunan fisik. Oleh karena pengertian kelayakan seperti juga yang dimaksud dalam makalah ini erat kaitannya dengan kegiatan arkeologi, maka ijinlah saya di sini menggunakan istilah 'Studi Kelayakan Arkeologi' atau yang disingkat dengan SKA.

Tidak pasti benar bilamana SKA untuk pertama kali diterima sebagai satu jenis kegiatan yang resmi dalam arkeologi Indonesia. Konon kabarnya jenis kegiatan ini telah diselenggarakan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah) dalam tahun 1979 atas permintaan yang cukup mendesak dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Sejak tahun itu puluhan SKA diselenggarakan oleh Ditlinbinjarah dalam hubungannya dengan rencana pemugaran bangunan purbakala dan situs arkeologi. Selanjutnya keberadaan SKA seakan-akan terkukuhkan karena dicantumkan oleh Ditlinbinjarah dalam petunjuk operasional yang dimuat dalam buku Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan tahun 1980, serta dalam berbagai instruksi pimpinan lembaga tersebut dan ceramah-ceramah dalam beberapa penataran tenaga teknis kesejarahan dan kepurbakaan.

Dari buku pedoman teknis yang terbit tahun 1980 itu dapat diketahui --meskipun secara amat singkat-- bahwa SKA adalah satu kegiatan tahap awal dari serangkaian tahap pelaksanaan pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala. Studi ini mencakup pekerjaan mengumpulkan data teknis, arkeologis, historis, serta mengumpulkan sejumlah data lain yang erat kaitannya dengan masalah pemugaran bangunan. Keterangan yang amat singkat itu kemudian agak diperjelas dengan sebuah karangan mengenai prinsip-prinsip pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala yang dikemukakan oleh Hadimuljono dalam satu penataran tenaga teknis tahun 1981. Dijelaskannya antara lain

bahwa setelah semua data terkumpul dari berbagai segi, SKA harus dilanjutkan dengan pembahasan dan penyimpulan untuk memberi kepastian apakah rencana pemugaran suatu bangunan itu dianggap oleh penelaah sebagai kegiatan yang *layak* atau *tidak layak* untuk dilaksanakan (Hadimuljono 1981).

Di seluruh Indonesia tercatat lebih kurang 3.000 peninggalan sejarah dan purbakala berupa bangunan atau benda tak bergerak (Uka Tjandrasasmita 1981). Tetapi hanya 137 yang pernah dipelajari melalui SKA, itu pun jika kita memasukkan laporan-laporan yang kurang layak disebut sebagai hasil studi kelayakan arkeologi. Memang, setiap bangunan purbakala tidak harus dipelajari melalui SKA (Hadimuljono 1981; Uka Tjandrasasmita 1981). Hal ini mungkin disebabkan karena pelaksanaan SKA didasarkan kepada orientasi biaya, waktu, dan tenaga, sehingga perlu diadakan urutan prioritas pelaksanaan berdasarkan kepentingan.

Ada laporan SKA atau yang dimasukkan ke dalam kategori laporan SKA yang jumlah halamannya hanya dua sampai empat lembar, tetapi ada pula yang sampai lebih dari 50 halaman (umumnya laporan SKA yang tipis dibuat pada masa sebelum 1980). Ada yang hanya mencakup lima sampai tujuh aspek saja, tetapi ada pula yang lebih banyak dan lengkap seperti yang dianjurkan oleh Subdit Pemugaran, meliputi: dasar penentuan obyek; latar belakang sejarah bangunan; nilai arsitektur, nilai arkeologis, dan nilai budaya dari bangunan; arti fungsi dan sifat khusus bangunan; data teknis bangunan seperti jumlah, bentuk, ukuran, macam dan jenis bahan, kondisi bangunan sebelum dipugar; perkiraan jumlah pengunjung sebelum dan sesudah dipugar; faktor-faktor penunjang untuk kepariwisataan dan lain-lain; kesimpulan layak atau tidak layak dipugar; perhitungan biaya terperinci bila akan dipugar; foto bangunan; gambar denah dan konstruksi bangunan menurut keadaan sekarang; peta lokasi skala 1:1.000 atau 1:5.000, 1:50.000, 1:100.000; daftar kepustakaan dan informan; dan sebagainya (Hadimuljono 1981).

2. Kedudukan SKA dalam Sistem Arkeologi

Dalam satu penataran tahun 1972 pernah dikemukakan (Mundardjito 1972) bahwa metodologi arkeologi dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu: (1) metode-metode untuk tujuan historiografi, dan (2) metode-metode untuk tujuan konservasi (istilah konservasi di sini mengacu kepada pengertian yang luas meliputi perlindungan, pemeliharaan, dan pemugaran). Metodologi kelompok pertama meliputi berbagai strategi, metode

dan teknik dalam melaksanakan pengumpulan data, pengolahan, penyimpulan dan penjelasan hal-hal yang berkenaan dengan sistem teknologi-ekonomi, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan manusia masa lalu. Sedangkan metodologi kelompok kedua meliputi berbagai strategi, metode, dan teknik dalam melakukan pengumpulan data, penyimpulan dan penjelasan hal-hal yang berkenaan dengan sistem perlindungan (proteksi), sistem pemeliharaan (konservasi) dan sistem pemugaran (restorasi).

Pernyataan tersebut di atas secara implisit mengandung pengertian bahwa ada kelompok pengetahuan, kelompok kegiatan, dan kelompok purbakalawan yang mengkhususkan perhatiannya kepada usaha-usaha memahami masyarakat dan kebudayaan masa lalu; dan ada pula kelompok-kelompok serupa yang mengkhususkan perhatiannya kepada usaha-usaha melindungi, memelihara dan memugar peninggalan purbakala. Berdasarkan dua kelompok tersebut di atas, maka adanya dua badan pengelola kegiatan arkeologi yang terpisah yaitu Ditlinbinjarah dan Puslit Arkenas adalah masuk akal dan wajar; apalagi jika kita memang bermaksud untuk senantiasa siap menghadapi tantangan perkembangan arkeologi dewasa ini. Namun, dengan pembagian tugas --atau lebih tepat jika dikatakan pembagian bobot pekerjaan-- yang masing-masing dilandasi oleh paradigmanya sendiri, bukan berarti bahwa kegiatan konservasi arkeologi mengabaikan kaidah-kaidah baku dalam ilmu arkeologi yang saintifik (Soejono 1981b; Mundardjito 1981).

Dari uraian di atas jelas bahwa SKA, seperti yang diartikan oleh Ditlinbinjarah, berada dalam sistem konservasi, bukan dalam sistem historiografi. Dalam sistem konservasi, khususnya bidang pemugaran, SKA berada pada tahap awal untuk pengambilan keputusan apakah suatu pemugaran layak atau tidak layak dilaksanakan. Analoginya dalam sistem historiografi mungkin seperti penjajagan (*reconnaissance*) atau survei yang merupakan studi tahap awal yang dimaksudkan untuk memberi kepastian perlu tidaknya dilakukan penelitian arkeologi yang sesungguhnya.

Di Ditlinbinjarah yang menangani sistem konservasi, pelaksanaan SKA berada dalam subsistem pemugaran. Maka pertanyaan yang bisa diajukan di sini ialah sebagai berikut:

- (1) Apakah SKA tidak diperlukan oleh subsistem lainnya yaitu: perlindungan (pengamanan dan penyelamatan) serta pemeliharaan (pengawetan dan pertamanan), atau

(2) Apakah SKA yang berkedudukan dalam Subdit Pemugaran harus pula meliputi Subdit Perlindungan dan Subdit Pemeliharaan.

Jika kita menerima pendapat bahwa SKA harus berada dalam ketiga subsistem konservasi, maka akan terdapat SKA untuk perlindungan, SKA untuk pemeliharaan dan SKA untuk pemugaran. Dengan demikian ruang lingkup SKA makin luas, tidak seperti sekarang yang hanya merupakan studi tahap awal dari serangkaian kegiatan yang urutannya sebagai berikut:

SKA — Prapemugaran — Pembongkaran — Penyusunan kembali (lihat Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan, 1980, halaman 11–30).

3. Sifat Obyek Pemugaran

Penanganan suatu SKA sudah tentu berbeda-beda dalam caranya, tergantung antara lain dari: keletakan, bentuk, ukuran, keadaan, periode, dan status peninggalan tak bergerak yang direncanakan akan dipugar. Peninggalan berupa bangunan yang berada di dalam tanah tentu memerlukan penanganan yang lebih cermat oleh para ahli arkeologi yang memiliki seperangkat pengetahuan keahlian dan pengalaman ekskavasi yang cukup, daripada penanganan suatu bangunan yang terletak di permukaan tanah. Demikian pula bangunan kuno yang bentuknya amat rumit seperti candi memerlukan penanganan teliti oleh para ahli yang mempunyai sejumlah pengetahuan dan pengalaman khusus dibanding dengan penanganan bangunan biasa seperti rumah tinggal. Besar dan luasnya satu gugusan bangunan, menuntut cara penanganan yang lebih kompleks daripada yang berskala kecil, tidak luas dan hanya merupakan satu bangunan tunggal saja. Begitu juga keadaan kerusakan bangunan yang sedemikian parah seperti Candi Borobudur membutuhkan seperangkat pengetahuan, keahlian dan pengalaman tertentu dari berbagai macam disiplin, bahkan memerlukan teknologi yang canggih (*sophisticated*).

Di antara lebih kurang 3.000 bangunan yang pemugarannya ditangani oleh Ditlinbinjarah tidak semua yang berasal dari periode Indonesia Kuno, yaitu masa Prasejarah, Arkeologi Klasik dan Arkeologi Islam, tetapi juga bangunan-bangunan sejarah dari masa penjajahan dan masa pergerakan nasional, serta rumah-rumah adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Sudah tentu bangunan sejarah yang usianya lebih muda akan lebih mudah digarap ketimbang bangunan-bangunan purbakala. Namun seringkali pula terjadi bahwa bangunan yang akan dipugar, pemilikannya ada di tangan rakyat setempat (seperti rumah adat), atau

termasuk ke dalam golongan 'monumen hidup', sehingga kesukaran-kesukaran teknis pemugaran dipersulit lagi dengan masalah-masalah kemasyarakatan yang acapkali menimbulkan hambatan yang tidak diduga sebelumnya. Belum lagi jika pemugaran mengharuskan pemilikan tanah oleh pemerintah yang sebelumnya dimiliki oleh rakyat, sehingga masalah pembelian atau penggantian lahan dan rumah penduduk seperti di Desa Borobudur menimbulkan apa yang kita kenal sebagai dampak negatif dari pembangunan terhadap sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat sekitar. Demikianlah beberapa contoh dari permasalahan yang timbul akibat pemugaran, yang pada dasarnya muncul dengan skala kecil, menengah, atau besar sesuai dengan hakekat dan sifat dari obyek pemugaran itu sendiri yang bervariasi.

4. SKA, Pembangunan dan Analisis Dampak Lingkungan

Kegiatan SKA dan naskah-naskah laporan SKA yang jumlahnya ratusan lebih, hampir seluruhnya diarahkan untuk tujuan pemugaran dari peninggalan-peninggalan purbakala yang tak bergerak, yang ditangani oleh Ditlinbinjarah. Meskipun SKA berada dalam pengelolaan Subdit Pemugaran, agaknya tidak berarti bahwa kegiatan dan hasil studinya tidak menjangkau masalah-masalah yang ditangani oleh Subdit Perlindungan dan Subdit Pemeliharaan, bahkan dapat dipergunakan sebagai variabel yang menentukan dalam pengambilan kebijaksanaan kedua subdit terakhir. Dan bukan tidak mungkin hasil studi itu dapat dipakai sebagai dasar bagi suatu rencana penelitian yang koordinasinya dilakukan oleh Puslit Arkenas.

Di luar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan banyak proyek pembangunan fisik yang menyangkut peninggalan purbakala dan situsnya. Namun hanya sedikit sekali proyek-proyek pembangunan fisik yang dalam studi kelayakannya meminta uluran tangan Ditlinbinjarah. Proyek Taman Candi Borobudur dan Candi Prambanan yang ditangani oleh satu perusahaan pesero (negara) dalam lingkungan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi telah meminta bantuan pemikiran para ahli arkeologi dalam melaksanakan SKA. Beberapa tenaga ahli arkeologi telah dilibatkan dalam studi kelayakan yang akan dijadikan dasar bagi penyusunan sebuah rencana induk (*master plan*), baik mulai dari studi kelayakan pertama untuk satu rancangan pendahuluan (*preliminary design*) dan rancangan skematik (*schematic design*) sampai kepada studi kelayakan kedua dan ketiga untuk penyesuaian (*assessment*) dalam rangka penyusunan rencana induk yang diperbaiki (*updated master plan*). Keterlibatan beberapa ahli arkeologi juga diteruskan sampai penyusunan rancangan terperinci (*detail design*), serta pengawasan

dan pemantauan (*monitoring*) dalam tahap sesudah tahap persiapan yaitu tahap pelaksanaan konstruksi. Tidak ada satu pun rencana, pelaksanaan dan rekomendasi SKA tidak diperhatikan oleh perencana dan pelaksana pembangunan itu, bahkan semua saran diintegrasikan ke dalam matriks keputusan, sebagai variabel yang amat tinggi kedudukannya dalam urutan prioritas kepentingan.

Ada pula sebuah proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Cirata, Jawa Barat, yang menyertakan beberapa ahli arkeologi untuk turut serta dalam pelaksanaan Analisis Dampak Lingkungan (ANDAL) yang ditangani oleh Lembaga Ekologi UNPAD Bandung (Panggabean 1983). Sebuah proyek pembangunan, menurut Undang-undang Lingkungan Hidup 1982, tidak boleh dibangun tanpa ANDAL, yaitu suatu studi yang luas dan mendalam serta melibatkan berbagai disiplin dengan tujuan untuk menduga dampak apa yang akan terjadi akibat pembangunan fisik itu. Para peneliti yang tergabung dalam Tim ANDAL harus dapat memperkirakan dampak negatif yang mana dan dampak positif mana yang nanti akan terjadi. Tujuan akhirnya ialah memberikan saran-saran kepada para penentu kebijaksanaan agar dampak negatif dapat dihilangkan atau dikurangi, dan sebaliknya memberi saran-saran tertentu untuk mendorong atau meningkatkan dampak yang positif. Dengan demikian saran-saran itu akan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan pemerintah (sebagai pemberi ijin pembangunan), berdasarkan hasil studi dan penyajian nilai tinggi dari kepentingan.

Sebuah proyek besar lain yaitu PLTA Kota Panjang, Riau, yang belum lama merupakan isu lingkungan budaya yang menonjol dalam media masa, dalam kegiatannya dinyatakan sebagai pemberi dampak budaya yang besar terhadap gugusan percandian satu-satunya di daerah Muara Takus, Riau. Peningkatan muka air Sungai Kampar Kanan akan menenggelamkan sebagian dari gugusan tersebut, sejumlah desa, dan mungkin situs-situs purbakala lain di sekitar daerah itu (Mundardjito dkk. 1983). Candi-candi yang telah dan akan dipugar, akan diresapi oleh air tanah yang juga naik dan menyebabkan kelembaban dan pelapukan bangunan candi dari bata secara terus menerus. Saran-saran yang diajukan pada prinsipnya adalah:

- (1) diperlukan penelitian yang lebih mendalam agar usaha-usaha pemugaran yang telah dan akan dikerjakan dapat terselenggara dengan baik serta berwawasan konservasi dan bertahap; serta

(2) diperlukan penelitian tingkat survei yang menyeluruh sebelum perendaman air akan dilaksanakan dalam tahun 1989; penelitian ini perlu diselenggarakan karena di daerah Muara Takus dan di desa-desa sekitarnya menurut laporan terdapat artefak-artefak yang penting; demikian pula nama-nama desa seperti Batu Bersurat dan Kota Tuwo mengacu kepada situs-situs purbakala (Mundardjito dkk. 1983).

Dalam perencanaannya, para pembangun fisik PLTA Kota Panjang tidak pernah menghubungi Ditlinbinjarah, apalagi minta bantuannya. Masalah dampak negatif lingkungan budaya ini diangkat ke dalam skala nasional dan mendapat perhatian besar dari Menteri Negara yang menangani soal lingkungan hidup hanya karena inisiatif pribadi, bukan gagasan proyek PLTA itu.

Demikian pula ulau Batam, yang sekarang sedang dalam proses pembangunan besar-besaran, telah meminta agar daerahnya dipelajari dari sudut arkeologi (SKA) berdasarkan inisiatif seorang antropolog yang terlihat dalam perencanaan pembangunan di pulau itu (Ayatrohaedi dan Ronny Siswandi 1983).

Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTA) Suralaya di pantai utara Banten, yang akan menghasilkan tenaga listrik berkekuatan 3.000 megawatt (terbesar di Indonesia), telah menugaskan sebuah Tim ANDAL di mana di dalamnya terdapat arkeolog. Meskipun daerah proyek itu tidak menunjukkan adanya peninggalan purbakala yang akan dikenai dampak negatif, tetapi adanya arkeolog di dalam Tim ANDAL adalah tindakan yang cukup bijaksana.

5. Kesimpulan dan Saran

Sementara para ahli arkeologi memeras tenaga dan pikirannya guna memahami masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang diperlukan untuk pembangunan mental dan spiritual bangsa, di pihak lain hampir semua proyek pembangunan besar atau kecil secara sadar atau tidak telah merusak data arkeologi. Sementara para ahli arkeologi berusaha mengamankan peninggalan purbakala, baik untuk kepentingan penelitian, pembuktian kemampuan bangsa, pendidikan dan pariwisata, di lain pihak proyek-proyek pembangunan fisik belum sadar bahwa kegiatannya dapat menghambat usaha memahami identitas bangsa. Karena itu upaya memasyarakatkan masalah yang destruktif ini perlu makin diarahkan kepada para pemegang kunci kebijaksanaan.

Proyek-proyek pembangunan terus melaju sesuai dengan program-program nasional, akan tetapi hendaknya pembangunan fisik yang di

laksanakan tidak menghambat usaha pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Data arkeologi tidak lain adalah sumber sejarah bangsa yang tidak dapat dicipta ulang, namun kegiatan arkeologi tidak boleh pula menghambat pembangunan fisik, karena itu dalam tingkat tertentu mungkin suatu jalan tengah harus dapat ditempuh jika terjadi perbenturan kegiatan dan perbenturan pendapat.

Beberapa proyek arkeologi yang diadakan di situs arkeologi sendiri ternyata kurang mengindahkan kaidah-kaidah baku dalam ilmu arkeologi. Karena itu SKA yang benar perlu dijadikan landasan bagi pengambilan keputusan sebagaimana layaknya suatu *action research*.

SKA bukan jenis studi yang kecil dan remeh, tetapi suatu studi yang dapat menyangkut aspek-aspek yang luas dan mendalam, serta dapat melibatkan sejumlah disiplin berikut metodologi dan tekniknya. Karena itu SKA yang eksistensinya sudah dikukuhkan, tetapi kurang tergarap secara konseptual dan metodologis, perlu diperhatikan oleh para ahli arkeologi guna ditingkatkan dan dikembangkan.

SKA bukan hanya masalah Subdit Pemugaran, dan bukan hanya masalah Ditlinbinjarah, tetapi SKA adalah *masalah kita semua para ahli arkeologi Indonesia*. Karena konsep pemugaran yang kita anut sekarang lebih banyak berorientasi pada bangunan, maka SKA yang dilaksanakan juga cenderung sempit dan tidak meliputi situs yang melingkupinya. Karena SKA merupakan kegiatan ilmiah arkeologi, maka keterlibatan kita semua amat diharapkan sehingga pembinaan dan penanganan SKA senantiasa berada dalam jalur-jalur ilmiah arkeologi.

Dunia pendidikan tinggi arkeologi ternyata kurang dapat menanggapi masalah-masalah SKA secara cepat dalam perkuliahan. Karena itu setiap penugasan dari Ditlinbinjarah, Puslit Arkenas atau badan lain harus dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman guna selanjutnya diabdikan bagi peningkatan pengetahuan mengenai SKA pada khususnya dan *arkeologi konservasi* pada umumnya.

Tidak keliru kiranya jika kita menganggap SKA sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan ilmu arkeologi di Indonesia, terutama karena SKA telah dan senantiasa akan dipergunakan dalam proses penentuan kebijaksanaan pemerintah. Karena masalahnya yang kompleks, dan keterlibatannya para ahli dari disiplin lain, serta menentukan kelayakan suatu rencana dan pelaksanaan pembangunan, maka SKA perlu diberi waktu penelitian yang lebih panjang (bukan dua minggu seperti sekarang ini) dan bertahap. Sudah tentu ini harus didukung oleh dana yang memadai.

Summary

In connection with the increase of restoration projects of archaeological remains in our country, our government has recently created a special kind of archaeological activity which is called: Feasibility studies.

It is not clear yet what it means, nor the trends and the way to carry out these studies and whether this applied archaeology is already standing on a firm base of archaeological concepts.

Bearing in mind that the number of feasibility studies are increasing with the same pace as the physical development in Indonesia, it is felt necessary to discuss this subject in this national gathering, attended by archaeologists from all over Indonesia.

This paper attempts to investigate matters and problems connected with feasibility studies, already carried out on some in Indonesia in recent years (for example: Borobudur, Prambanan, Trowulan, Banten, Cirata and Muara Takus) and to discuss it from the point of view of archaeological methodology.

This discussion is hoped to invite input which can afterwards be used as material for our joint effort to affirm the execution of these feasibility studies in accordance with archaeological conditions. Conservational archaeology should be developed in Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Ayatrohaedi dan Ronny Siswandi
1983 *Laporan Survei Arkeologi Pusat Kawasan Batam* (tidak diterbitkan).
- Bambang Sumadio
1981 "Beberapa Pertimbangan dalam Masalah Pelestarian di Indonesia", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19–22 Januari di Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan
1980 *Pedoman Teknis Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan*. Jakarta.
- Hadimuljono
1981 "Prinsip-prinsip Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19–22 Januari di Yogyakarta.
- Hadimuljono dkk.
1982 *Studi Kelayakan tentang Nekara Perunggu Selayar*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Sulawesi Selatan. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadimuljono dan Tawalinuddin Haris
1982–83 *Naskah Studi Kelayakan Kompleks Megalitik Kabupaten Limapuluh Koto Sumatra Barat*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haris Sukendar
1978 "Pola Pelaksanaan Kegiatan Penelitian", dalam *Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Kepurbakalaan*, tanggal 25 September – 4 Nopember di Lampung.
- Haris Sukendar dkk.
1981–82 *Naskah Studi Kelayakan Kompleks Megalitik Kebon Tebu Sumberjaya, Lampung Utara*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

kala, Lampung. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Japan International Cooperation Agency

1979 *Borobudur Prambanan National Archaeological Parks.*

Mundardjito

1971 "Arkeologi Masa Kini: Segi Metode dan Teknik", dalam *Penataran Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, Jakarta, tanggal 1–20 September, di Borobudur.

1972 "Metode Arkeologi", dalam *Penataran Tenaga Ahli Arkeologi*.

1981 "Pemugaran dan Penelitian Arkeologi", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19–20 Januari di Yogyakarta.

Mundardjito dkk.

1983 *Gugusan Candi Muara Takus dan Kegiatan Proyek PLTA Kota Panjang* (tidak diterbitkan).

Pacific Consultants International & Japan City Planning

1981 *Updated Former Plans and Schematic Design.*

Panggabean, Joyce R. I. dkk.

1982 *Laporan Penelitian Arkeologi Cirata, Jawa Barat* (belum diterbitkan).

Parmono Atmadi

1981 "Beberapa Masalah dan Aspek Utama dalam Kegiatan Pemugaran Bangunan Sejarah dan Purbakala", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19–20 Januari di Yogyakarta.

Poppy Inajati Romli dkk.

1981 *Project Proposal for the Restoration and Conservation of the Great Mosque of Demak.*

Saleh Danasasmita dkk.

1982 *Laporan Studi Kelayakan Jawa Barat. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jawa Barat.* Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Santoso Pribadi
1983 Penelitian Arkeologi dalam Rangka Studi Kelayakan Pembangunan Taman Nasional di Prambanan (Skripsi Sarjana Sastra Bidang Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta).
- Siswanto Sutoyo
1982 *Studi Kelayakan Proyek: Konsep dan Teknik*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Soediman
1981 "Beberapa Pokok Pikiran tentang Pemugaran Bangunan Purbakala", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19–22 Januari di Yogyakarta.
- Soejono, R.P.
1981a "Penelitian dan Perlindungan Sebagai Dua Aspek Pokok Kegiatan Arkeologi", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19–22 Januari di Yogyakarta.
1981b "Penelitian Arkeologi", dalam *Penataran Tenaga Teknis Kesenjaraan dan Kepurbakalaan*, tanggal 1–14 September di Yogyakarta.
- Soekmono, R
1981 "Mewariskan Warisan Sebagai Wajib", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19–22 Januari di Yogyakarta.
- Soeriaatmadja, R.E.
1981 "Pendekatan Ekologis dalam Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19–22 Januari di Yogyakarta.
- Soewadji Sjafei
1982–83 *Naskah Studi Kelayakan Kompleks Megalitik Kabupaten Limapuluh Koto, Sumatra Barat*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tawalinuddin Haris dkk.
1980 *Naskah Studi Kelayakan Temuan Narmada, Lombok*,

Nusa Tenggara Barat (Draft I). Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1982-83

Naskah Masterplan Taman Narmada, Lombok, Nusa Tenggara Barat (Draft I). Proyek Pemugaran Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Uka Tjandrasasmita

1981

"Usaha-usaha Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Permasalahan serta Usaha Pemantapannya", dalam *Seminar Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, tanggal 19-22 Januari di Yogyakarta.

TELAAH PENDAHULUAN TERHADAP BEBERAPA SITUS ARKEOLOGI BAWAH AIR DI INDONESIA DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA

Nurhadi

I

Mengingat luas wilayah perairan Indonesia serta data sejarah tentang kegiatan yang pernah berlangsung di atasnya di masa lampau, kemungkinan ditemukan tinggalan arkeologi di dasar perairan tersebut cukup besar. Dalam upaya untuk mengungkapkan tinggalan tersebut perlu pemikiran pada pengembangan penelitian arkeologi bawah air sebagai sub disiplin dalam arkeologi. Sesuai dengan istilah "bawah air" yang disandangnya, sub disiplin ini merupakan penelitian yang sistematis terhadap setiap tinggalan arkeologi yang terbenam di dasar suatu perairan. Hal ini berbeda dengan arkeologi maritim yang dinyatakan sebagai sub disiplin dalam arkeologi yang mempelajari semua aspek kegiatan manusia yang berkenaan dengan laut.¹ Satu spesialisasi yang agak ekstrim dari arkeologi maritim ialah apa yang disebut sebagai arkeologi pelayaran dengan sasaran penelitian yang terbatas pada teknologi perkapalan dan pelayaran saja.

Pengertian perairan meliputi: laut, sungai, danau, kanal, sumur dan semua bentuk himpunan besar air lainnya.² Tinggalan arkeologi bawah air dapat berupa: sisa pemukiman atas air, sisa pemukiman darat yang tenggelam, sarana transportasi air baik yang berupa bangunan kapal maupun bangunan pelabuhan dan semua bentuk tinggalan lain sejauh terletak di dasar perairan. Bagian terbesar dari tinggalan arkeologi bawah air berupa sisa perahu dengan segala muatan di dalamnya. Dari tinggalan yang berupa perahu dapat diungkapkan tentang teknologi perkapalan dan pelayaran, hubungan politik, ekonomi antar pulau, antar pelabuhan atau antar negara yang terpisahkan, melalui jalan air. Beberapa tinggalan yang ditemukan di darat, sejauh tinggalan tersebut menunjukkan kegiatan manusia di dalam perairan, penelitian terhadap tinggalan itu termasuk dalam jangkauan arkeologi maritim dan di luar arkeologi bawah air.

Perbedaan antara arkeologi darat dan arkeologi bawah air terletak pada lingkungan yang berbeda di mana tinggalan tersebut ditemukan. Lingkungan alam bawah air di samping membawa pengaruh tertentu terhadap kelestarian tinggalan yang dikandungnya juga membawa pe-

ngaruh yang besar pada gerak operasional penelitian yang bersangkutan. Lingkungan bawah air dapat memberikan hambatan-hambatan karena pada hematnya lingkungan bawah air merupakan lingkungan yang tertutup.³ Di lain fihak lingkungan bawah air karena sifat fisiknya dapat memberikan berbagai kemudahan gerak dalam meningkatkan hasil guna kerja dalam air.⁴ Untuk mengatasi hambatan yang ada dan meningkatkan hasil guna diperlukan metode atau organisasi kerja dan peralatan yang berbeda.⁵ Organisasi kerja tersebut harus disesuaikan dengan sasaran penelitian, lingkungan bawah air di mana tinggalan tersebut berada dan target penelitian yang akan dicapai.

Dalam pelaksanaan kerja di bawah air dituntut ketrampilan perorangan dalam menyelam, menggunakan dan mengelola peralatan, menanggapi lingkungan fisik serta mengatasi keadaan darurat. Ketrampilan-ketrampilan di atas merupakan ketrampilan yang dibakukan dengan ketentuan minimal yang harus dipenuhi. Selain itu dituntut pula ketahanan dan kondisi tubuh yang benar-benar baik serta kesadaran mental yang kuat. Berdasarkan alasan keamanan kerja dan kelangsungannya dituntut pula jumlah pelaksana dan jumlah peralatan yang harus tersedia dengan angka minimal yang disesuaikan dengan penelitian yang direncanakan.⁶ Ketentuan dan persyaratan yang ketat di atas merupakan hal yang wajar apabila dipertimbangkan bahwa pekerjaan di bawah air merupakan pekerjaan yang mengandung resiko mendapat kecelakaan dan maut dengan derajat yang cukup tinggi. Tidak dipenuhinya semua persyaratan dan ketentuan di atas jaminan keamanan kerja dan kelangsungannya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

II

Dengan modal jumlah dan kualifikasi pelaksana serta peralatan yang masih sangat terbatas, Pus. P.A.N sejak tahun 1981 telah membuka langkah awal dalam penelitian arkeologi bawah air. Sejauh ini telah didatakan 6 situs arkeologi bawah air atau diduga mengandung tinggalan arkeologi di dalamnya. Beberapa situs di antaranya telah diteliti lebih lanjut dalam kegiatan ekskavasi bawah air.

Pada umumnya keterangan pertama tentang tinggalan arkeologi bawah air diperoleh dari masyarakat nelayan. Mereka mengenal tinggalan tersebut sebagai sampah dasar laut, seperti halnya mereka mengenal batu-batu karang di perairan operasi penangkapan ikan. Sesuai dengan cara penangkapan ikan yang mereka terapkan, batu karang dan sampah dasar laut itu merupakan benda-benda yang harus dihindari dari

tebaran jaring mereka untuk mencegah kerusakan pada jaring. Dengan demikian telah merupakan keharusan bagi mereka untuk mengenal dan mengingat letak tiap halangan itu dengan patokan tertentu.⁷ Tinggalan arkeologi bawah air yang berupa sisa perahu dikenal sebagai karang kapal, karang perahu atau karang baito.

Dari keterangan masyarakat nelayan tersebut dapat ditarik beberapa tempat yang mungkin memang merupakan situs arkeologi bawah air. Kemungkinan tersebut perlu dibuktikan dengan cara penyelaman pengamatan setempat. Penyelaman tersebut pada awal penelitian sangat diperlukan untuk melihat jenis temuan dan lingkungannya. Lingkungan situs menyangkut kedalaman, keadaan dasar air, arus laut, vegetasi, tingkat kekeruhan dan visibilitasnya. Hal-hal tersebut di atas merupakan bahan pertimbangan dalam penentuan prioritas situs, perhitungan persiapan pelaksana dan peralatan dan penyusunan strategi penelitian selanjutnya.

Keenam situs arkeologi bawah air yang dicatat di atas ialah:

Situs ini terletak di perairan Kragan, Rembang — Jawa Tengah. Keterangan nelayan setempat menunjukkan bahwa Karang Kaitan ini merupakan perahu yang tenggelam. Pada peninjauan ke situs ini belum dapat dilakukan penyelaman setempat karena langkanya peralatan. Nelayan setempat sering menemukan pecahan kayu dan keramik yang tersangkut jaring pada tebaran sekitar situs ini. Kedalaman air berkisar 7—8 meter, visibilitas sangat rendah karena tanah dasar terdiri dari lempung dan kersik. Jarak terpendek ke garis pantai sekitar 2 kilometer.

Situs ini terletak di perairan Bulu, Tuban Jawa Timur. Keterangan nelayan setempat menunjukkan bahwa Karang Genting ini merupakan kapal tenggelam dengan muatan utama genting. Kedalaman air sekitar 10—12 meter. Tanah dasar yang berupa lempung dan kersik mengakibatkan jangkauan penglihatan di situs ini rendah. Jarak terpendek ke garis pantai sekitar 4,5 kilometer.

Situs ini telah diteliti lebih lanjut. Terbatasnya peralatan baku dan sarana penunjang di lapangan, merupakan alasan tidak tercapainya sasaran penelitian secara keseluruhan.⁸ Tinggalan arkeologi di situs ini terletak di sekitar ujung kade pelabuhan pada radius sekitar 1—1,5 kilometer. Kedalaman air berkisar antara 4—5 meter dengan tanah dasar yang berupa lempung halus yang lepas dan gembur berselang-seling dengan lapisan pasir. Jangkauan penglihatan sangat rendah, kadang-kadang sedemikian rendah sampai nol. Tinggalan arte-

fak terbenam dalam lapisan lumpur dan pasir pada kedalaman sekitar 1—1,5 meter dari permukaan tanah dasar. Untuk penelitian tingkat lanjut di situs ini memerlukan perhitungan persiapan peralatan, pelaksanaan dan strategi kerja yang lebih mantap. Tinggalan artefak yang telah ditemukan di situs ini berupa keramik dan gerabah. Keramik sebagian besar menunjukkan kemungkinan sebagai barang komoditi atau wadah suatu komoditi benda cair. Kronologi temuan keramik Cina menunjukkan masa dinasti Sung-Yuan. Sementara ini situs tersebut merupakan ladang perburuan liar harta karun, khususnya keramik.

Situs ini terletak di perairan pantai desa Banjarwati, Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Situs ini merupakan perairan teluk yang sangat dangkal dan kurang memungkinkan digunakan sebagai terminal transportasi laut. Di atas dangkalan tersebut persebaran keramik sebagai artefak tunggal di situs itu sangat tinggi. Persebaran artefak meliputi area seluas sekitar 500 X 500 meter persegi. Persebaran artefak di daratan pantai teluk ini tidak padat dan belum jelas hubungannya dengan persebaran artefak di lautnya. Kronologi temuan keramik Cina dari dasar laut berasal dari dinasti Ming. Dalam pengamatan setempat di perairan ini tidak ditemukan sisa-sisa kayu yang mungkin berasal dari bangunan kapal yang kandas.

Situs ini terletak di tepian aliran hilir sungai Bintan, Riau. Nama bukit Jakas diambil dari nama bukit yang terletak dekat dengan temuan bangkai perahu di tepian sungai ini. Di perairan hilir sungai ini pengaruh pasang surut air laut sangat besar dengan beda muka air sekitar 1,5—2 meter. Lingkungan temuan bangkai perahu ini berupa hutan bakau di rawa muara sungai yang berlumpur. Hutan bakau tersebut relatif cukup padat, batas hutan bakau di seberang situs perahu tidak jelas. Tepian sungai di mana bangkai perahu terdampar merupakan perbukitan vulkanik kaki gunung Bintan.

Keterangan pertama tentang tinggalan bangkai perahu ini berasal dari seorang Cina pedagang benda antik di Singapura. Pendapat umum tentang tinggalan ini bermacam-macam, antara lain menyebutkannya sebagai "Jung Ming",⁹ atau menghubungkannya dengan tokoh-tokoh legendaris Sampokong, Nakoda Ragam dan Nakoda Semang, Hang Tuah dan masih banyak lagi. Perairan hilir sungai ini mempunyai arti yang cukup penting sebagai pusat pertahanan kerajaan Melayu dalam pertikaiannya melawan Portugis.

Pada kesempatan penyidikan di situs bangkai perahu ini telah dilakukan pemindahan sebagian lumpur yang menutupinya. Untuk me-

lakukan ekskavasi yang benar di situs ini peralatan dan pelaksana yang dipersiapkan tidak memadai. Bangkai perahu yang tersisa berukuran panjang 25 meter. Sebagian besar kedua ujungnya telah hilang sehingga bagian buritan dan haluannya sulit dikenali lagi. Perahu ini dilengkapi dengan 3 buah tiang layar. Langkanya artefak serta di dalam badan perahu menunjukkan bahwa perahu ini ditinggalkan dalam keadaan kosong. Secara keseluruhan bangkai perahu ini masih sulit untuk disidik kembali jenis dan asalnya dengan pasti.

Analisis C14 contoh kayu papan dinding menunjukkan umur yang mutlak yaitu 490 tahun \pm 80 tahun.¹⁰ Pertanggalan ini tidak jauh berbeda dengan pertanggalan yang dikemukakan oleh pedagang benda antik dari Singapura di atas temuan keramik Cina dari dinasti Ming pada badan perahu ini. Di lain pihak informan yang menyertai pedagang benda antik memberikan keterangan tidak ditemukannya artefak apapun dalam badan perahu tersebut. Satu-satunya pecahan keramik yang ditemukan oleh Tim dari Pus. P.A.N menunjukkan pertanggalan awal abad ke 17. Pertanggalan dari analisis C14 contoh kayu di atas sejajar dengan data sejarah perkembangan politik di perairan hilir sungai ini di sekitar awal abad ke-16.

Situs ini terletak di kabupaten Bengkulu Utara, pada jarak sekitar 15 kilometer sebelah selatan kota Bengkulu. Yang dimaksudkan dengan pulau Baai sebenarnya ialah sebuah danau pantai yang terbentuk dari pengembangan lidah pasir yang menutup sebuah teluk. Danau pantai ini berukuran 2 X 6 kilometer persegi dengan kedalaman maksimum 12 meter. Di tepian sebelah selatan akan dibangun dermaga pelabuhan samudra dan dermaga perahu lokal di tepian timurnya. Permukiman sekeliling danau ini tidak ada lagi.

Keterangan penduduk setempat menunjukkan nama-nama tempat yang kosong tanpa penghuni lagi di atasnya. Nama-nama tempat tersebut antara lain: Pasar Pondok Aceh, Pasar Melayu atau Selebar, Benteng, Pasar Pondok Kapur, dan Halaman Gedung. Pengamatan permukaan pada nama-nama tempat di sekeliling danau tersebut tidak dapat dilakukan karena tertutup hutan tropis yang lebat. Letak dan nama tempat tersebut sesuai dengan beberapa contoh peta lama. Pada waktu dilakukan pengerukan dasar danau untuk alur pelabuhan telah ditemukan 3 buah jangkar yang berukuran sedang yang terbuat dari besi. Temuan jangkar tersebut menunjukkan kegiatan kelautan yang berlangsung di perairan ini di masa lampau, terutama ketika permukiman di sekeliling danau tersebut masih berlangsung.

III

Dari hasil penelitian yang telah dicapai di atas, dapat diajukan beberapa pertimbangan untuk masing-masing situs dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya. Dengan demikian dari pertimbangan-pertimbangan yang diajukan dapat disusun prioritas dari situs-situs di atas.

1. Situs Karang Kaitan dan Karang Genting, kedua situs ini masih merupakan dugaan sementara yang masih harus dicari dan dibuktikan kebenarannya. Kalau memang situs tersebut benar-benar situs arkeologi dapat dilakukan ekskavasi percobaan dan pendataan lingkungan bawah airnya untuk penyusunan rancangan penelitian lebih lanjut.

2. Situs Karang Beling, untuk sementara waktu pengembangan penelitian bawah air di situs ini dapat ditangguhkan atau dianggap selesai. Pengembangan penelitian dapat dilakukan di darat untuk melihat hubungan yang ada antara artefak dari bawah air dengan artefak yang tersebar di permukaan daratan pantainya.

3. Situs pelabuhan lama Tuban, banyak sekali pertimbangan setempat yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut. Dasar laut yang berupa lapisan lumpur lunak, lepas dan sangat tebal merupakan hambatan utama dalam melaksanakan penelitian di bawah perairan itu. Di samping itu di situs tersebut tidak terdapat sarana penunjang yang cukup memadai untuk pengerahan peralatan yang diperlukan. Hambatan lain yang perlu diperhitungkan, antara lain: kedalaman laut yang dangkal dan lintas perahu nelayan yang cukup tinggi. Dalam penelitian terakhir di situs ini ekskavasi yang direncanakan tidak dapat dikembangkan sama sekali. Di situs ini tidak terdapat sarana angkutan air yang cukup memadai untuk penempatan peralatan yang diperlukan. Dasar laut yang berlumpur mengakibatkan jangkauan penglihatan sangat rendah sampai nol dan penyidikan bawah air dilakukan dengan cara meraba-raba tanpa dapat melihat sasaran yang diteliti.

4. Situs Bukit Jakas, penyidikan bangkai perahu di situs ini belum selesai. Beberapa bagian belum dapat dibuka untuk diamati lebih lanjut. Bagian-bagian yang belum dibuka tersebut merupakan bagian-bagian perahu yang penting untuk identifikasi terutama tentang teknik pembuatan dan tipe bentuknya. Hambatan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut, antara lain: medan rawa bakau yang cukup berat, pengaruh pasang-surut yang besar dan sangat membatasi bentang waktu kerja, di samping letak situs yang jauh ter-

pencil sehingga berbagai keperluan sukar didapat. Jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain dengan cara:

- Memperhitungkan siklus pasang-surut dengan cermat, terutama pemilihan saat surut di siang hari, untuk kurun waktu yang cukup panjang.
- Pembuatan tanggul penahan air yang dilengkapi dengan pompa pembuangan sehingga hambatan air yang ada dapat diperkecil dan bentang waktu kerja dapat diperpanjang.
- Untuk mengatasi lingkungan rawa yang berlumpur dan keamanan artefak yang sedang diteliti perlu disiapkan perancah kerja yang tetap atau dapat dipindah-pindahkan sesuai dengan kebutuhan.
- Penggalan dan pembersihan temuan dapat dilakukan dengan alat-alat yang biasa digunakan dan dilengkapi dengan semprotan air.

5. Situs Pelabuhan Lama Pulau Baai, penelitian arkeologi bawah air di danau ini perlu dikembangkan baik dalam kegiatan survei pada langkah pertama dan ekskavasi bawah air untuk titik-titik yang dipandang perlu. Hambatan yang mungkin muncul ialah kegiatan pelabuhan Baai. Kegiatan-kegiatan pelayaran dan bongkar-muat di pelabuhan danau tersebut akan mengakibatkan jangkauan penglihatan yang lebih rendah dan ruang penelitian semakin sempit. Di samping itu kegiatan pelabuhan tersebut dapat berpengaruh buruk terhadap kelestarian tinggalan arkeologi di dalamnya.

IV

Situs-situs arkeologi di atas merupakan hasil kegiatan penelitian pendahuluan yang masih sangat terbatas jangkauannya. Dalam pengembangan penelitian bawah air di Indonesia, mulai sekarang perlu diperhitungkan kelengkapan pelaksana dan peralatan yang diperlukan nanti baik dalam jumlah dan kualifikasinya. Sementara itu pendataan tinggalan bawah air masih perlu dikembangkan terutama dalam jangkauan ruang mengingat luas perairan yang dimilikinya. Keterangan tentang tinggalan tersebut masih perlu dibuktikan kebenarannya. Kegiatan tersebut merupakan awal dari penelitian yang lebih besar yang berupa ekskavasi bawah air sebagai bagian utama dalam pengumpulan data yang terpendam di dalamnya.

Catatan:

1. Keith Muckelroy, 1978: 4–10.
2. Frederic Dumas, 1972: 27.
3. Keith Muckelroy, 1978: 24–28.
4. Ibid: 28–29.
5. Pekerjaan bawah air berlangsung dalam bentang waktu yang terbatas, sehingga untuk mengatasinya perlu jadwal kerja yang cukup ketat. Pada beberapa hal sifat fisik bawah air memberikan kemudahan-kemudahan, misalnya pemanfaatan tekanan air untuk pengangkatan temuan dengan balon udara dan pemindahan limbah galian dengan "airlift".
6. Berdasarkan alasan keamanan pekerjaan di bawah air harus dilakukan paling tidak berpasangan dan diatur bergiliran. Atas alasan keamanan dan kelangsungan kerja peralatan, khususnya peralatan selam harus cukup banyak untuk mengatasi keadaan darurat yang mungkin terjadi.
7. Penentuan letak secara tradisional di samping berdasarkan perbintangan digunakan pula teknik "baringan". Teknik baringan pada nelayan tradisional menggunakan titik-titik pada bentang alam baik yang tetap maupun tidak. Dalam penentuan letak dalam peta teknik baringan harus berdasarkan titik-titik yang tetap dan terdapat dalam peta.
8. Di situs pelabuhan Tuban tidak terdapat sarana pelabuhan dan sarana transportasi perahu rakyat yang memadai untuk pengangkutan peralatan. Sarana penunjang yang lain juga tidak mampu melayani peralatan yang telah dipersiapkan.
9. *Strait Times*, Singapore, May 10, 1979.
10. Pierre-Yves Manguin, 1983: 8, Appendix B.

Summary

Considering the fact that there are many historical data on maritime activities in the past and paralel activities at present, there is a great possibility that there are archaeological remains on the bottom of the sea in Indonesia. Underwater archaeology, now a sub discipline of archaeology, is aiming at researching underwater archaeological remains and traces of human activities connected with navigation. The main difference between underwater archaeology and land archaeology lies in the restrictions of underwater archaeology due to other ecological circum stances. Therefore, underwater archaeology needs certain conditions, equipment, technical matters, and working arrangement.

On several occasions, during fieldwork some underwater archaeological sites have been found. The sites are: the harbour of Tuban, Karangbeling in Lamongan, the shipwreck at Tuk Ile in Bintan, and Laguna Bay in Bengkulu. Some of these sites are thought to contain sunken ships, among other things Karang Genting and Karang Kaitan in the Java Sea between Tuban and Rembang. Some toponyms indicate potential sites such as for example Kapal Bejat in Ujung Pangkah, Gresik, which has not been examined yet.

After preliminary surveys on these sites, there are indications that there are prospects for developing underwater archaeology. It is necessary to consider the location of the site and its ecology, the kinds of artifacts and their distribution, technical and personel matters, and the target set for a limited time. In this way a priority scale can be made for each site to be developed for underwater archaeology.

- Dumas, Frederic
1972 *"Ancient Wrecks", Underwater Archaeology, A Nascent Discipline: 27-34.* Unesco, Paris.
- Johnstone, Paul
1974 *The Archaeology of Ships.* London—Sydney—Toronto: The Bodley Head.
- Manguin, Pierre-Yves
1983 *The Bukit Jakas Wreck Site, A Provisional Report.* Jakarta.
- Muckelroy, Keith
1978 *Maritime Archaeology.* London—New York—Melbourne: Cambridge University Press.
- Sundberg, C Ingelman
1977 *"The V.O.C. Ship Zeewijk Foundered in 1727: Report on Two Seasons of Investigation", Papers from the First Southern Hemisphere Conference on Maritime Archaeology.* Ocean's Society of Australia, Melbourne.
- Young, James E.
 The New Science of Skin and Scuba Diving. New York: Association Press.

KOLEKSI MUSEUM NASIONAL SEBAGAI SUMBER DATA ARKEOLOGI

Bambang Sumadio

Di dalam kitab-kitab pelajaran yang mengulas arkeologi pada umumnya pembaca cukup mendalam diperkenalkan dengan berbagai segi yang menyangkut ekskavasi. Hal ini mudah dimengerti mengingat bahwa ekskavasi adalah cara pengumpulan data yang menjadi ciri khas dari disiplin ilmu ini.

Pada umumnya melalui ekskavasi dapat ditemui keadaan yang ideal untuk mendapatkan data yang lengkap dimensinya. Yaitu selain menampilkan bentuk, juga dilengkapi dengan dimensi ruang dan waktu. Namun dalam kenyataan cukup banyak artefak yang meninggalkan situs tanpa melalui ekskavasi arkeologi. Sebagian dari benda-benda itu sampai di Museum Nasional. Kita bertanya! Apakah benda-benda tersebut masih dapat menjadi sumber data untuk suatu penelitian arkeologi?

Sesungguhnya benda apa pun dari masa lampau yang menampilkan bekas garapan oleh manusia akan menjadi *data* jika dinyatakan mempunyai relevansi untuk mengungkapkan masa lampau dan dikumpulkan serta dicatat oleh ahli arkeologi (Sharer dan Ashmore, 1979: 90). Ungkapan di atas menunjukkan bahwa relevansilah yang menyebabkan suatu bukti dari masa lampau menjadi data. Apakah yang menetapkan relevansi itu? Relevansi mengandung pengertian bahwa antara dua hal ada hubungan. Walaupun sesungguhnya tidak semua hubungan itu relevan. Relevansi (atau irrelevan, dan non relevan) ditampilkan melalui suatu susunan kriteria tertentu. Dan kriteria itu mempunyai dasar konseptual tertentu yang bersumber pada tujuan penelitian yang hendak dicapai. Ditinjau dari pandangan ini, maka artefak arkeologi yang terkumpul di Museum Nasional masih sangat besar artinya untuk pengungkapan masa lampau melalui penelitian-penelitian yang dapat memberi relevansi yang tepat pada benda-benda itu.

Benda-benda temuan (atau bukti arkeologis) yang dijumpai dalam suatu ekskavasi menampilkan diri sebagai data potensial yang akan melepaskan kisahnya kepada penggarap yang dapat mengajukan pertanyaan yang tepat. Benda-benda itu tampil dalam keadaan "langsung dari masa lampau". Ini yang berbeda dengan benda koleksi yang dihadapi oleh seorang peneliti di museum. Sebagian besar artefak arkeologi yang terdapat dalam koleksi Museum Nasional mungkin tidak dapat memberi

keterangan mengenai salah satu dari tiga hal tersebut ini: "matrix", "provenience", atau "association". Sebaliknya, sebagai benda yang telah lama terbuka pada kegiatan penelitian, banyak benda koleksi yang dilengkapi dengan keterangan mengenai penelitian yang pernah dilakukan terhadap benda itu, selain keterangan dasar yang menyertai setiap benda yang masuk dalam koleksi museum.*)

Semakin banyak dan lengkap penelitian suatu museum, semakin lengkap pula data yang dapat disertakan pada koleksinya.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh museum sama dengan jenis penelitian yang umumnya dilakukan oleh perguruan tinggi dan lembaga penelitian seperti Puslit Arkenas, yaitu penelitian akademis, dan bukan penelitian terapan. Perbedaan antara museum dengan lembaga-lembaga itu adalah bahwa selain menerbitkan hasil penelitiannya, museum juga menyajikannya kepada masyarakat melalui pameran.

Dalam hubungan dengan koleksi arkeologi dan prasejarah Museum Nasional menghadapi keterbatasan. Karena di Indonesia terdapat sistem seperti di India dalam penanganan masalah arkeologi, maka museum tidak mempunyai wewenang untuk melakukan penelitian arkeologi yang melibatkan ekskavasi atau kegiatan lain yang merubah situs. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Museum Nasional dalam mengelola koleksi arkeologinya memilih bidang-bidang penelitian yang tidak melibatkan kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya bidang sejarah kesenian. Bidang ini sesungguhnya telah lama menjadi kegiatan penelitian utama dari para ahli arkeologi di Indonesia. Para peneliti dapat bertumpu pada tradisi yang cukup panjang. Hal ini berbeda dengan penelitian lapangan yang menyangkut ekskavasi. Karena berbagai pertimbangan masalah ini kurang mendapat penggarapan oleh yang berwenang dalam bidang arkeologi di masa penjajahan dahulu (Bernet Kempers, 1978: 115-118).

Kalau koleksi arkeologi pada umumnya dapat ditampilkan melalui penelitian sejarah kesenian, tidak demikian halnya dengan sebagian besar artefak prasejarah. Koleksi artefak prasejarah sesungguhnya baru dapat berbicara melalui suatu penyajian yang tematis. Untuk itu diperlukan konsep-konsep yang bersumber pada hipotesa yang telah dibuktikan dalam berbagai penelitian lapangan. Dalam hubungan ini Museum Nasional sangat tergantung dari hasil penelitian Puslit Arkenas untuk suatu penyajian yang tematis dan tidak "object oriented".

*) Para pendiri museum yang sekarang menjadi Museum Nasional telah membedakan koleksi arkeologi dengan koleksi prasejarah.

Sumber data dalam koleksi Museum Nasional yang khas adalah prasasti. Penggarapannya memerlukan keahlian khusus dan karenanya tidak terbuka untuk kebanyakan peneliti. Namun, penelitian epigrafi adalah salah satu penelitian penting yang mengawali usaha dunia ilmu pengetahuan untuk menyelami masa lampau kita. Penelitian pada bidang ini sudah mempunyai tradisi yang cukup panjang. Jumlah prasasti dalam koleksi Museum Nasional mencapai jumlah ratusan.

Selain koleksi yang terdiri dari benda-benda yang dapat dinyatakan dengan jelas sebagai peninggalan arkeologis, ada pula koleksi yang banyak relevansi dengan penelitian arkeologi. Misalnya koleksi keramik asing dan koleksi numismatik.

Peranan peninggalan yang berupa keramik asing dalam penelitian arkeologi di Indonesia sudah kita ketahui. Salah satu sebabnya adalah karena benda-benda itu mempunyai atribut yang memungkinkan penentuan umurnya. Namun banyaknya jenis yang pernah dihasilkan dan beredar di dunia mengharuskan suatu taraf kemahiran teknis tertentu pada seorang peneliti jika ingin mampu memanfaatkan sumber data ini sepenuhnya.

Susunan koleksi keramik asing di Museum Nasional tidak berbeda dalam prinsip dengan susunan koleksi lainnya. Dalam ruang pameran benda-benda keramik disusun untuk menampilkan keindahannya, dan sedikit pengelompokan berdasar jenis. Namun, selain benda dalam tata pameran masih terdapat koleksi studi yang memungkinkan pengenalan lebih dekat dengan keramik asing, khususnya untuk kepentingan penelitian arkeologi. Koleksi Museum Nasional ini dapat menjadi data pembandingan untuk identifikasi temuan keramik asing di situs.

Koleksi lain yang mempunyai nilai serupa adalah koleksi numismatik. Walaupun kolektor numismatik cukup banyak di Indonesia, tetapi keahlian yang bersifat ilmiah dalam bidang ini masih langka. Mungkin karena itu pula maka publikasi mengenai numismatik juga jarang kita jumpai.

Sampailah kita pada koleksi etnografi dan naskah. Relevansi data etnografi dalam penelitian arkeologi sudah sering kita ketahui pada tingkat penelitian tertentu. Misalnya pada tingkat eksplanasi pada waktu dilakukan penyimpulan pada data yang telah diintegrasikan agar dapat dijelaskan berdasarkan pengertian-pengertian kebudayaan (Deetz, 1967: halaman 8-9). Banyak data tentang kebudayaan Nias dan Toraja yang relevan untuk memahami aspek-aspek kebudayaan megalitik.

Peranan naskah kuno dalam penelitian arkeologi sangat penting sejak awal kegiatan penelitian itu di tanah air kita. Karena itu tidaklah keliru penamaan arkeologi klasik pada sebagian kegiatan arkeologi kita, yaitu kegiatan arkeologi yang menggabungkan metode arkeologi dengan penggunaan sumber tertulis (Sharer dan Ashmore, 1979: halaman 19). Arkeologi klasik ini juga dekat sekali dengan sejarah kesenian yang mengungkapkan masa lalu melalui analisis gaya seni dan tema. Banyak contoh dapat dikemukakan dalam bidang ini yang menunjukkan relevansi kesusastraan kuno sebagai sumber data.

Dengan semakin berkembangnya kegiatan ekskavasi dalam penelitian arkeologi di Indonesia sekarang ini, maka data lapangan semakin banyak tersedia. Apakah data dari koleksi arkeologi di museum masih diperlukan? Kita dapat memandangnya dari dua sudut. Bagi penelitian yang bertumpu pada data lapangan sebagai data primer, maka koleksi arkeologi (dan koleksi lainnya) di museum dapat relevan pada tahap deskripsi atau eksplanasi. Analisis dari aspek fungsional atau aspek struktural benda-benda temuan tertentu mungkin memerlukan perbandingan dengan artefak dalam koleksi museum. Sebaliknya hasil analisis terhadap benda temuan dalam suatu ekskavasi dapat menambah pengertian kita mengenai benda-benda tertentu dalam koleksi museum. Pada gilirannya hal ini akan mengingatkan kemampuan Museum Nasional untuk mengkomunikasikan koleksinya kepada masyarakat.

Mengingat kecenderungan perkembangan arkeologi yang sedang terjadi di dunia, maka tentunya kita dapat berharap bahwa bidang studi dalam arkeologi akan berkembang pula, baik dalam arkeologi konservasi maupun dalam arkeologi yang bersifat akademik. Misalnya perluasan dari arkeologi yang mengutamakan masa lampau bangsa sendiri ke arah studi regional. Pengembangan "ethnoarchaeology". Perluasan studi mengenai masalah-masalah pokok dalam sejarah bangsa khususnya dan manusia pada umumnya, misalnya studi mengenai pertumbuhan pemukiman dan perkotaan, studi mengenai pertanian dan sebagainya yang akan melibatkan disiplin-disiplin ilmu lainnya. Dalam perkembangan demikian, relevansi koleksi Museum Nasional sebagai sumber data nampaknya bukan akan berkurang, tetapi akan bertambah.

Berbicara mengenai koleksi Museum Nasional sebenarnya secara implisit juga tersangkut pula koleksi museum lainnya yang dapat mempunyai relevansi untuk penelitian arkeologi. Termasuk di dalamnya koleksi museum-museum khusus seperti Museum Geologi di Bandung, maupun Museum Biologi. Dalam kenyataan ekskavasi tidak hanya berhadapan dengan artefak, tetapi juga harus mengolah ekofak.

Pada akhirnya, kalau kita perhatikan, maka nampak suatu jaringan antara kegiatan penelitian arkeologi di lapangan dengan pengelolaan koleksi museum. Jaringan tersebut menunjukkan suatu interdependensi antara museum dengan instansi yang melakukan kegiatan dalam bidang arkeologi. Dalam ikatan suatu sistem yang membenarkan museum untuk melakukan penelitian arkeologi, interdependensi itu nampak sebagai bagian yang integral dalam suatu proses. Museum melakukan penelitian lapangan, dan kemudian mempertanggungjawabkan hasilnya dalam penerbitan maupun pameran.*)

Selain interdependensi dari segi kepentingan kegiatan ilmiah, kegiatan penelitian arkeologi dan fungsi museum diikat oleh suatu benang merah, yaitu relevansinya bagi masyarakat luas, bagi masyarakat orang awam. Bagaimanapun kegiatan arkeologi maupun sebagian besar dari kegiatan museum dilaksanakan dengan uang masyarakat.

*) Misalnya penelitian Ban Chiang oleh Museum Universitas Pennsylvania.

Summary

The archaeological collection, including the prehistoric collection at the National Museum cannot yield as many data as objects found 'in situ'. In spite of this, the collection offers still enough opportunity for examination and intensive research to yield formal data, which are very useful for comparative studies, particularly for the writing of the chronology of objects, necessary for art and cultural history.

A unique position is held by the charters. This source of data is not necessary influenced by a matrix, as it has already contained enough informations on temporal and spatial aspects.

In order to make a maximal use of the museum collection, skill is needed to make adequate descriptions and define a distinct outline.

It is also to be borne in mind that the ethnographical collection can yield useful data for archaeological research. Besides, we should not forget the collection of manuscripts, numismatics, and ceramics as sources and as support data.

KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.J.,
1978 *Herstel in Eigenwaarde*, Zutphen.
- Dar, Dr. Saifur Racman (ed),
1981. *Museology and Museum Problems in Pakistan*, Lahore.
- Deetz, James,
1967 *Invitation to Archaeology*, New York.
- Dwivedi, V.P. (ed),
1980 *Museums and Museology*, New Delhi.
- Hole, Frank dan Robert F. Heizer,
1973 *An Introduction to Prehistoric Archaeology*, New York.
- Redman, Charles. L (ed),
1973 *Research and Theory in Current Archaeology*, New York.
- Share, Robert J dan Wendy Ashmore,
1979 *Fundamentals of Archaeology*, Menlo Park.
- UNESCO,
1978 *The Organization of Museums*, Paris.

ARKEOLOGI DALAM KOMUNIKASI MASSA

Soekarno Tw

Permasalahan

Arkeologi dalam upayanya untuk merekonstruksi masa lalu semakin memusatkan perhatian kepada manusianya sendiri. Benda-benda kuno semata-mata sarana untuk mempelajari sejarah manusia dengan pelbagai aspek kehidupannya. Dengan masuknya manusia sebagai pokok studi, ruang lingkup dan jangkauannya menjadi sangat luas.

"Archaeology is the study of man Archaeology is concerned with the whole way of life of a people" (Feldman, 1977, halaman 4 – 8).

Meskipun batasan Mark Feldman terasa terlalu luas tetapi dapat memberi gambaran bahwa bidang garapan Arkeologi melibatkan banyak disiplin dan juga banyak pihak, seperti halnya ilmu tentang manusia lainnya. Keterlibatan banyak pihak di dalamnya berarti bahwa di samping purbakalawan, ilmuwan, guru dan administrator, masyarakatpun ikut bertanggungjawab atas kemajuan arkeologi (Dimpleby 1973, halaman 15 – 25).

Dengan sifatnya yang luas dan melibatkan banyak pihak itu arkeologi sebagai salah satu ilmu sosial-budaya tentunya dapat memberikan sumbangan yang besar kepada masyarakat bangsa Indonesia yang sedang membangun. Justru yang dibangun adalah manusia Indonesia seutuhnya. Sekarang kita sebagai bangsa sedang sibuk memantapkan kepribadian nasional, membina dan memantapkan identitas bangsa, membina wawasan Nusantara, membina ketahanan nasional dan lain-lain. Berkenaan dengan hal ini perlu kita ingat harapan kita dalam forum P I A II yang disampaikan melalui sambutan Kepala PUSPAN adalah agar segala sesuatu yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan arkeologi dapat berguna bagi negara dan bangsa (R.P. Soejono, 1980, halaman 8).

Besarnya sumbangan arkeologi dalam pembangunan antara lain tergantung pada keberhasilan para purbakalawan dalam mengembangkan ilmu arkeologi sebagai proses dan sejauh mana memperoleh ilmu sebagai produk (Daoed Yoesoef, 1980). Di samping itu juga tergantung dari keberhasilan penggarapan aspek-aspek arkeologi yang lain, seperti perlindungan, pemugaran, pemeliharaan, penginformasian dan lain-lain. Terlepas dari masalah berapa jauh keberhasilan penggarapan arkeologi dengan berbagai aspeknya, yang jelas arkeologi sangat diperlukan oleh masyarakat kita.

Di lain pihak kita saksikan kenyataan sehari-hari pengrusakan benda-benda purbakala yang berada di tengah-tengah masyarakat terus terjadi di mana-mana, apapun alasannya, padahal benda-benda itu sendiri sudah sangat terbatas jumlahnya dibanding dengan yang diperlukan. Hal ini tentu saja dapat kita jadikan salah satu indikasi bahwa kesadaran akan pentingnya arkeologi pada sebagian besar masyarakat masih kurang. Kalau kesadaran akan kepentingannya masih kurang, tentu tak dapat diharap partisipasi yang positif atas pembinaan dan pengembangan arkeologi beserta aspek-aspeknya.

Arkeologi dan Komunikasi

Data dan bahan informasi lain tentang arkeologi diperlukan oleh banyak pihak seperti pendidikan, pekerjaan umum, kepariwisataan, kepolisian, bea cukai, seniman, ilmuwan dan lain-lain serta masyarakat luas. Walaupun sangat diperlukan tidaklah berarti bahwa arkeologi sudah memasyarakat. Justru pihak purbakalawan berkewajiban menanamkan dan menyebarkan kesadaran akan pentingnya arkeologi tersebut disertai dengan penjelasan tentang objek, kegiatan dan hasil-hasil yang dicapai di bidang kearkeologian. Di samping itu juga nilai-nilai positif yang tersirat dari hasil analisisnya seperti nilai moral keagamaan, kegotong-royongan, nilai estetika dan lain-lain perlu diinformasikan. Juga disampaikan informasi tentang perlindungan cagar budaya, agar pelanggaran dapat dicegah, disertai penjelasan sanksi-sanksi bila melanggar hukum atau peraturan cagar budaya.

Di lain pihak purbakalawan juga memerlukan informasi dari masyarakat tentang penemuan atau pengrusakan objek kepurbakalaan tentang rencana mereka yang akan mempunyai sangkut-paut dengan peninggalan purbakala. Dengan demikian terjadi arus informasi dua arah informasi timbal-balik yang saling menguntungkan.

Komunikasi Terbatas

Untuk menjalin hubungan kerjasama dan saling tukar informasi antara sesama purbakalawan dan juga dengan disiplin lain dapat dilaksanakan secara langsung, melalui seminar, lokakarya atau pertemuan ilmiah yang lain. Di samping itu dapat pula dilakukan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui penerbitan buku-buku karangan ilmiah, laporan-laporan, atau artikel-artikel pada majalah-majalah. Komunikasi langsung atau tidak langsung seperti ini sangat efektif, tetapi jangkauannya kurang luas. Meskipun jangkauannya terbatas, namun dalam rangka pengembangan ilmu arkeologi sendiri mungkin merupakan bentuk-bentuk komunikasi yang paling efektif dan efisien.

Komunikasi Massa

Untuk memasyarakatkan arkeologi, apalagi kalau yang kita tuju tidak terbatas di Indonesia saja tetapi meliputi Asia Tenggara maka bentuk komunikasi terbatas tersebut tidak cukup. Pertemuan dan penerbitan ilmiah saja tak akan menjangkau wilayah yang begitu luas, dengan jumlah penduduk ratusan juta. Untuk menjangkaunya harus dikaji benar-benar setiap unsurnya. Di antara unsur-unsur itu yakni:

1. Materi Komunikasi (*komunike*)

Materi harus dipersiapkan benar-benar, dalam hal ini tugas purbakalawan paling berat, karena bahan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi cukup komunikatif, mudah dipahami oleh orang awam. Di samping itu juga harus mengindahkan norma-norma lain seperti: moral, pendidikan, politik dan lain-lain.

2. Pelaku Komunikasi (*komunikator*)

Komunikator harus memenuhi berbagai persyaratan seperti: penguasaan materi, kemampuan berkomunikasi, mempunyai kewenangan. Pada umumnya hal ini dilakukan dengan kerjasama, sebab tidak semua purbakalawan berkemampuan melakukan komunikasi massa dan juga tidak semua mempunyai kewenangan. Dalam hal demikian purbakalawan dapat mencetuskan ide saja, penyampaiannya adalah pihak lain yang mempunyai kemampuan dan kewenangan untuk itu.

3. Sasaran Komunikasi (*komunikan*)

Memang benar sasarannya adalah selalu masyarakat luas, tetapi betapapun maksud hati menjangkau seluruh masyarakat, tetapi paling sedikit harus ada yang diprioritaskan. Dari lapisan masyarakat yang begitu luas perlu diambil prioritas misalnya generasi muda, atau yang mempunyai dasar pendidikan menengah atau berdasar kriteria lainnya.

4. Sarana (*media*) Komunikasi

Untuk memperluas jangkauan komunikasi, purbakalawan tidak perlu menyediakan perangkat komunikasi sendiri, tetapi dapat menggunakan media komunikasi massa. Media komunikasi massa berkembang seiring dengan perkembangan teknologi modern. Dalam laju kecepatan teknologi itu seperti biasanya kitapun tidak meninggalkan media yang lama, tetapi baik yang lama maupun yang mutakhir semua dipertahankan dan dikembangkan. Padahal

semakin modern sarananya semakin "lahap" akan materi, sehingga kalau dahulu kita sulit mencari media, kini sulit untuk memenuhi target, karena justru pihak kitalah yang kurang kecepatan untuk memenuhi "kelahapan" media komunikasi massa.

Pemilihan media komunikasi massa yang mana yang akan kita pergunakan, banyak tergantung dari unsur-unsur lain yang memungkinkan pelaksanaannya.

5. Bentuk Komunikasi

Materi komunikasi dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti pidato, wawancara, sandiwara dan lain-lain. Bentuk mana yang dipilih tergantung dari materi, komunikan dan faktor-faktor lain yang mendukung. Di samping unsur-unsur pokok seperti tersebut di atas sebenarnya masih banyak unsur-unsur lain yang perlu menjadi pertimbangan dalam memasyarakatkan arkeologi melalui komunikasi massa. Unsur-unsur lain yang sudah dengan sendirinya kita ketahui adalah dana, tenaga, bahan dan peralatan. Begitu juga karena banyak tenaga atau pihak yang terlibat, perlu pengorganisasian yang baik.

Media Komunikasi Massa

Dewasa ini ada beberapa media komunikasi massa yang dapat dipergunakan untuk memasyarakatkan arkeologi. Kita tidak harus memilih salah satu saja secara terus-menerus, sebab banyak tergantung dari kesanggupan kita sebagai komunikator untuk mengisi media yang mana, sebaliknya tidak semua bahan dapat dikomunikasikan melalui semua media. Di samping itu tiap-tiap media mempunyai kelebihan dan kekurangannya bila dibandingkan dengan media yang lain. Beberapa bentuk media komunikasi itu adalah:

1. Surat Kabar

Sebagai salah satu bentuk media cetak, materi dapat dibaca oleh pembaca berulang kali, bahkan dapat digunting dan disimpan. Tetapi yang dapat menikmati hanya mereka yang pandai membaca dan kebetulan menjadi pelanggan atau pembeli surat kabar tersebut, jadi jangkauannya terbatas. Materi yang serupa artikel atau berita itu dapat disiapkan oleh purbakalawan sendiri tanpa banyak mengalami hambatan formalitas, asal mengindahkan kode etik. Tetapi purbakalawan enggan menulis artikel arkeologi yang ilmiah populer. Hasrat menulis semacam ini banyak dilakukan oleh orang yang tidak berlatar belakang pendidikan arkeologi secara formal.

Tulisan yang demikian resiko kesalahan lebih besar sehingga dapat menimbulkan kesalah pengertian masyarakat luas (Mundardjito, 1983).

Di sini kita mengalami masalah kekurangan tenaga, sedang di lain pihak ada tenaga yang sanggup melaksanakan, termasuk para wartawan tentunya yang kemampuan penguasaan materinya diragukan. Pemecahannya adalah pertama memberi dorongan kepada purbakalawan untuk menulis ilmiah populer, di samping itu membina para penulis yang tidak berlatar belakang pendidikan arkeologi formal.

Walaupun materi kebanyakan belum memenuhi persyaratan arkeologis, namun ditinjau dari jumlah tulisan tentang kepurbakalaan pada beberapa surat kabar seperti yang kami monitor sejak tahun 1975 jumlahnya cukup menggembirakan (lampiran 2).

2. *Radio*

Radio termasuk media elektronik. Sebagai media dengar (auditif) diterima oleh pendengar hanya sebatas saja, tidak dapat di check lagi, sehingga sering menimbulkan keraguan atau tanda tanya. Tetapi siaran radio dewasa ini sudah demikian luas penerimaannya.

Materi siaran dapat disampaikan dalam bentuk pidato, wawancara atau sandiwara. Dapat dilakukan sendiri oleh purbakalawan yang memenuhi persyaratan, atau menyampaikan ide kepada studio yang menyelenggarakan siaran dengan beberapa persyaratan pula.

Di sinipun kita menghadapi masalah ketenagaan. Masih sulit mendapatkan tenaga yang mampu melaksanakan siaran radio.

3. *Televisi*

Untuk taraf sekarang ini televisi merupakan media yang paling menarik. Televisi termasuk media elektronik pandang-dengar (audio-visual). Pesan dan kesan yang dapat diserap oleh penonton lebih banyak daripada radio. Tetapi kelemahannya pesan yang diterima oleh penonton juga hanya sekilas, tak dapat diulang-ulang lagi.

Persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan siaran di studio televisi lebih banyak dan lebih berat lagi baik dari segi penguasaan materi, kecakapan berkomunikasi, formalitas/legalitas dan biaya yang cukup tinggi.

Siaran dapat disampaikan dengan bermacam-macam bentuk seperti: pidato, wawancara, sandiwara, film. Masalah yang biasa-

nya dihadapi di sini adalah ketenagaan, pembiayaan dan pengorganisasian. Persiapan agar siaran dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang direncanakan adalah sangat sulit, hal ini biasanya disebabkan oleh karena banyaknya person atau pihak yang terlibat dan materi siaran biasanya dibuat di lokasi kepurbakalaan.

Media komunikasi massa yang lain masih ada tetapi jangkauan komunikanya lebih terbatas tetapi sebenarnya sangat efektif adalah:

a. *Film*

Film dapat berkali-kali diputar dalam lingkungan yang terbatas atau umum, bahkan kalau memenuhi syarat dapat dipergunakan untuk siaran televisi. Untuk memproduksi film diperlukan banyak persyaratan, sebab rangkaian kegiatannya cukup panjang dan kompleks. Mula-mula harus ada penguang ide dalam bentuk sinopsis. Sinopsis dibahas, kalau semua pihak setuju lalu diadakan "hunting location" (semacam studi kelayakan). Sinopsis dan hasil hunting dituangkan dalam "Skenario". Sesudah itu shooting oleh satu tim (kerabat kerja) yang beranggota \pm 10 orang. Setelah film diproses lalu diedit, diisi suara, dititel. Dalam seluruh proses produksi ini hendaknya penguang ide (purbakalawan) mengikuti terus, sebab besar sekali kemungkinan isinya meleset karena harus diadakan penyesuaian (gambar, waktu, narasi). Sebuah film dapat diselesaikan \pm 3 bulan, ini kalau semua serba lancar.

Masalah yang utama bagi kita adalah ketenagaan sebab kerabat kerja terdiri atas spesialis-spesialis dan umumnya profesional. Masalah lain adalah biaya, waktu dan pengorganisasian.

b. *Pameran*

Pameran ternyata juga merupakan media komunikasi yang sangat ampuh dan dapat diselenggarakan oleh tenaga dan instansi pengelola arkeologi sendiri. Pameran keliling pada ibukota-ibukota propinsi yang diselenggarakan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala bekerjasama dengan PUSPAN dan lain-lain, dilihat dari jumlah pengunjung hasilnya cukup menggembirakan (lampiran 1).

Catatan:

1. Untuk menyelenggarakan siaran kepurbakalaan melalui RRI, TVRI dan Film, sudah ada saluran melalui Tim Kerjasama Pembinaan dan

Pengembangan Kebudayaan Nasional melalui siaran Radio Televisi dan Film, yang merupakan tim kerjasama antara Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Ditjen Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan.

2. Di RRI kita telah memiliki 2 rubrik, yakni "Dunia Arkeologi" di RRI Studio Jakarta dan "Menyingkap Tabir Purbakala" di RRI program Nasional.
3. Di TVRI kita dapat mengisi program: apresiasi budaya, kronik budaya, dunia ilmu, Selamat pagi Indonesia dan direncanakan adanya program: rampai budaya. Kita juga sedang merencanakan siaran di TVRI Seri "Jejak-jejak nenek moyang" yang lokasinya pada tiap-tiap propinsi.

Penutup

Dari uraian singkat seperti di atas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Arkeologi dengan bidang garapannya yang sangat luas tentang manusia, sangat besar potensinya untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat kita yang sedang membangun.
2. Banyaknya pengrusakan data arkeologi dengan alasan apapun, disebabkan terutama oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya arkeologi.
3. Arkeologi perlu dimasyarakatkan.
4. Jalur cepat untuk memasyarakatkan arkeologi adalah melalui media komunikasi massa.
5. Media massa sekarang telah membuka pintu lebar-lebar bagi arkeologi.
6. Aspek arkeologi yang sangat penting ini belum mendapat perhatian kita secara serius, ternyata dari keterangan yang belum disiapkan.

Saran:

1. Mempersiapkan tenaga yang tangguh untuk merencanakan dan melaksanakan informasi arkeologi, persiapan hendaknya dimulai dari bangku kuliah.

Lampiran 1

PAMERAN KELILING KEPURBAKALAN
1978 - 1982

Tahun Pelaksanaan	Tempat	Jumlah Pengunjung
1978	Jakarta	35.000
	Surabaya	40.000
1980	Semarang	60.000
	Padang	15.000
	Medan	6.000
1981	Ujung Pandang	15.000
	Ambon	18.000
	Bandung	10.000
	Yogyakarta	10.000
	Banjarmasin	20.000
	Samarinda	18.000
1982	Pekanbaru	17.000
	J a m b i	17.000
	Palembang	7.000
		288.000

Lampiran 2

HASIL KLIPING BERITA/ARTIKEL KEPURBAKALAN
TAHUN 1975 - 1982

No.	Nama Surat Kabar	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981	1982	Jumlah
1.	Sinar Harapan	38	32	61	117	96	88	74	76	582
2.	Suara Karya	20	40	35	91	95	48	113	87	529
3.	Merdeka	7	41	50	112	136	90	165	115	716
4.	Kompas	50	51	50	126	85	106	128	80	676
5.	Berita Buana	93	147	156	345	204	107	148	86	1.286
6.	Lain-lain	1	23	4	4	2	8	36	5	83
		209	334	356	755	618	447	664	449	3.872

Jakarta, 21 Mei 1983

Summary

It is no longer necessary to discuss the use of Archaeology as a scholarly discipline. Nor its use in Indonesian society which is now undergoing a multivarious development. Society needs Archaeology to find its own identity and a source for self – development. Archaeology from the point of view of an ideal situation is a source of values and vital ideas of the Past which may be made into a pattern and guide for future development.

When investigation or research and protection as well as handling of the archaeological objects are in process it is a question, how to inform the society which is concerned about it and further, how to bring archaeology to society.

As a matter of fact, communication is already very developed now, keeping pace with technological development, and we only have to take our pick.

Naturally we should consider correlation and interdependence between the agents the cummunicator, the media and the commu-niques. Besides, adequate manpower, aims of communication and conditions can also influence the forms and communications.

The media which can be used to fill this need are: oral means (speeches, seminars etc.), printed media (books, magazines newspapers etc.) and electronic media (radio, T.V.), as well as films, exhibiti-ons etc.

Each of these media has of course its advantoges as well as its shortcomings. There are media which are supperior with regard to their wide distribution, while other media are there for study and for other matters. We may use nearly all these media, but the right selection of a media will contribute much in the effort to disseminate information on Archaeology in all its aspects.

KEPUSTAKAAN

- Benedict, Ruth
1952 *Patterns of Culture.*
- Clark, Grahame
1960 *Archaeology and Society.*
- Dimbleby, G.W.
1953 "Archaeological Science Whose responsibility?",
Archaeological Theory and Practice. (D.E. Stwng. ed)
- Daed Yoesoef, Menteri P dan K RI.
1980 Pidato pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi II.
- Feldman, Mark
1977 *Archaeology for everyone.*
- Haryati Subadio
1980 Mencari Akar Kebudayaan Nasional, Artikel pada
majalah "Analisis Kebudayaan" no.: 1 th. I, 1980.
- Mc Gimsey III, Charles R.
1972 *Public Archaeology.*
- Mundardjito
1982 Beberapa konsep penyebarluasan Informasi Kebuda-
yaan masa lalu. (makalah Seminar Penulisan Kebuda-
yaan Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional, Dep. P dan K)
- Pyddoke, Edward (ed)
1963 *The scientist and Archaeology.*
- Rapport, Samuel & Helen Wright (ed)
1964 *Archaeology.*
- Soeharto, Presiden
1983 Pidato peresmian Purna Pemugaran Candi Borobudur.
- Stande, Theodore Anton
1976 *Industrial Archaeology.*
- Soejono, R.P., Kepala PUSPAN
1980 Pidato pada Pembukaan Pertemuan Ilmiah Arkeolo-
gi II.
- Soejono, R.P.
1981/82 "Penelitian dan Perlindungan sebagai Dua Aspek Po-
kok Kegiatan Arkeologi", Majalah Analisis Kebuda-
yaan No.: 1, th. II, 1981/82.

FOTOGRAMMETRI DAN ARKEOLOGI

Hendari Sofion

Fotogrammetri merupakan perpaduan seni dan ilmu menginterpretasi dan mengukur gambar hasil rekaman fotografis, dan hasil pengukuran yang diperoleh akan memberikan data yang cermat mengenai obyeknya. Menurut tipe foto yang dipergunakan dan cara pemakaiannya, fotogrammetri dapat di bagi dalam kategori: fotogrammetri aerial, fotogrammetri terrestrial, stereofotogrammetri dan fotogrammetri analitik. Fotogrammetri yang selama ini telah diterapkan untuk arkeologi di beberapa negara meliputi fotogrammetri aerial maupun terrestrial.

Makalah ini tidak dimaksudkan untuk membahas dan mengupas fotogrammetri secara terperinci, tetapi hanya sekedar memberikan gambaran tentang aplikasinya dalam kegiatan arkeologi pada umumnya. Selain itu, menurut pengamatan, fotogrammetri ini dapat juga dipertimbangkan untuk dilaksanakan di sini, sejauh hal itu mungkin, sesuai dengan kebutuhan yang makin mendesak akan peningkatan metode-metode kerja dalam bidang ini.

Pada dewasa ini, di beberapa negara, fotogrammetri telah merupakan suatu bagian dalam kegiatan pembangunan dalam berbagai bidang. Di dalam hal ini, tidak jarang terjadi bahwa daerah yang akan dijadikan lokasi pembangunan ternyata mengandung data arkeologis yang cukup penting untuk diselamatkan dalam bentuk rekaman. Dengan fotogrammetri telah dibuktikan efektifitas perekamannya sehingga dapat dihemat mengenai anggaran, waktu dan tenaganya.

Beberapa waktu yang lalu telah terbit tulisan mengenai fotogrammetri dan arkeologi, yang antara lain menguraikan tentang kegunaan foto udara untuk fotogrammetri dan interpretasi foto yang dapat membantu dalam kegiatan arkeologi, seperti survei yang meliputi pemetaan dan penentuan situs. Prinsip-prinsip fotogrammetri telah dikemukakannya dengan jelas sehingga diperoleh pengertian dasar tentang segala sesuatu yang mencakup fotogrammetri dalam tahap-tahap permulaan (Warsono, 1965).

Aplikasi Fotogrammetri

A. Fotogrammetri aerial

Bidang ini merupakan bagian dari fotogrammetri yang menggunakan foto yang dibuat dengan pesawat terbang (airborne vehicles). Dengan cara ini daerah yang menjadi sasaran dapat mencakup areal yang cukup luas, sesuai dengan kebutuhannya. Foto udara dapat membantu dalam survei yang akan menghasilkan peta situasi serta keadaan medan. Selain itu, dengan interpretasi foto udara ini, dapat juga ditentukan daerah-daerah yang mungkin mengandung data arkeologis. Kebenaran dari interpretasi ini masih harus diuji lagi dengan mengadakan "field-check" dan ekskavasi dalam daerah terbatas, setelah diadakan inventarisasi untuk penelitian selanjutnya. Dengan data yang diperoleh ini, dapat dibuat suatu perencanaan yang matang sehingga dapat dilaksanakan seefektif mungkin menurut anggaran, waktu dan tenaga yang tersedia.

Daerah-daerah yang berdasarkan foto udara diduga mengandung data arkeologis diinventarisasi dan dicek lagi dengan data yang telah ada dari kepustakaan, laporan-laporan dan sumber-sumber lain untuk pemanfaatannya di kemudian hari. Untuk daerah-daerah yang akan menjadi lokasi suatu proyek pembangunan, data ini sangat berguna, karena setelah daerah ini dibangun, tertutup kemungkinan untuk mengadakan penelitian di tempat tersebut.

Secara umum foto udara dipergunakan untuk pemetaan yang dapat menghasilkan beberapa jenis peta seperti peta teknis, peta topografi, peta ikhtisar dan peta khusus. Klasifikasi jenis peta ini didasarkan atas perbedaan skala pembuatannya serta maksud dan tujuannya. Untuk arkeologi, kesemuanya dapat dipergunakan, sesuai dengan kebutuhannya. Untuk interpretasi foto, diperlukan peta khusus, karena yang dijadikan sasaran pemotretan adalah sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Foto udara diperoleh dengan pemotretan dari udara menggunakan pesawat terbang. Dengan demikian foto yang dihasilkan merupakan foto-foto udara vertikal atau hampir vertikal dan vertikal miring (*Oblique*), dan meliputi daerah yang luas sesuai dengan jalur penerbangan yang dilakukan.

B. Fotogrammetri terrestrial

Berbeda dengan fotogrammetri aerial, bagian ini mempergunakan foto atau hasil rekaman fotografis yang diambil dari "station" yang berada dipermukaan bumi, dan foto-foto ini disebut sebagai foto horisontal.

Dalam pelaksanaannya, fotogrammetri terrestrial dapat mempergunakan cara-cara monoskopik, stereoskopik atau gabungan dari keduanya. Pembagian lebih lanjut masih dapat dilakukan berdasarkan gerakan dari obyek yang menjadi sasaran, yaitu statis, kuasi-statis dan dinamis, meskipun pembedaan yang tegas belum dapat dipastikan, karena masih tergantung lagi dari tujuan penggunaannya.

Dengan fotogrammetri terrestrial daerah sasaran dapat dipersempit, suatu hal yang sering terjadi karena keadaan yang mengharuskannya. Pemotretan dapat dilakukan dalam ruang tertutup maupun terbuka dan karenanya metode ini banyak dipergunakan untuk berbagai tujuan dalam rangka berbagai jenis penelitian, juga arkeologi, seperti untuk pemetaan, pengukuran dan dokumentasi.

Pemetaan

Dengan prinsip-prinsip yang berlaku untuk foto udara, pemetaan atau pengukuran suatu daerah dapat dilakukan berdasarkan hasil-hasil rekaman fotografis. Dengan cara ini, dari daerah yang sulit dicapai untuk mengadakan pengukuran, dapat diperoleh data yang memadai (misalnya daerah tersebut merupakan jurang yang sangat berbahaya dan sebagainya).

Pengukuran

Dalam kegiatan arkeologi yang menyangkut konservasi, sering diperlukan data tentang ukuran objek-objek tertentu yang tepat dan terperinci. Misalnya untuk bangunan-bangunan bersejarah yang perlu dipugar, data selengkap mungkin merupakan masukan yang penting karena sangat membantu dalam penyusunan perencanaannya di kemudian hari. Dengan pengukuran konvensional sering tidak diperoleh hasil yang akurat yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pengukuran berdasarkan hasil rekaman fotografis ini ternyata lebih berhasil guna dan dapat dilaksanakan dalam waktu yang lebih singkat dari pada dengan cara-cara konvensional.

Untuk pengukuran benda-benda yang sangat kecil dan tidak beraturan bentuknya, atau benda-benda yang oleh karena berbagai alasan buktikan kegunaannya. Bahkan fotogrammetri dapat mengungkapkan kelainan-kelainan yang sebelumnya lolos dari pengamatan.

Dokumentasi

Dalam rangka pemugaran benda-benda bersejarah (arkeologis), sering diperlukan data yang selengkap mungkin, terutama mengenai bagian-bagian yang akan dipugar. Suatu rencana pemugaran sering tidak memperhitungkan hal-hal yang mungkin timbul karena kurangnya data, sehingga dalam pelaksanaannya dapat terjadi hambatan-hambatan yang tidak diduga. Dengan fotogrammetri data ini dapat diperoleh dengan mengadakan pemotretan yang bersifat dokumentasi. Penggunaan foto-nya tidak selalu terjadi untuk waktu itu juga, tetapi dapat dilakukan kemudian pada saat dibutuhkan.

Dalam rangka pemugaran Candi Borobudur, fotogrammetri terestrial telah dimanfaatkan. Hal ini dilakukan terhadap batu-batu relief yang perlu didokumentasi. Interpretasi foto udara dilakukan atas daerah di sekitar candi dengan maksud menyelamatkan peninggalan-peninggalan yang mungkin masih ada di daerah-daerah yang akan menjadi daerah kerja dan tempat penyimpanan sementara batu-batu yang memerlukan perawatan (*treatment*), yang nantinya akan dikembalikan ke tempatnya semula. Dengan demikian, baru di sinilah fotogrammetri dilaksanakan dalam rangka konservasi.

Fotogrammetri merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan biaya tidak sedikit. Pelaksanaan yang dapat dibagi dalam dua tahap, yaitu :

- 1) Penentuan titik kontrol dan perekaman (pemotretan) di lapangan, dan
- 2) Orientasi foto dan penggambaran yang dilakukan di laboratorium.

Alat-alat dan perlengkapan lainnya dirancang khusus, sehingga suatu laboratorium fotogrammetri merupakan suatu unit kerja tersendiri yang mempunyai ruang lingkup cukup luas.

Bagaimanapun sempurna tampaknya, fotogrammetri mempunyai kelemahan-kelemahannya juga. Ternyata perekaman tidak selalu berhasil dengan memuaskan, yang antara lain dapat disebabkan oleh keadaan objek yang terhalang atau adanya sudut mati yang tidak terekam. Untuk ini, sering masih diperlukan cara-cara pengukuran konvensional.

Sebagai penutup dapat dikemukakan bahwa fotogrammetri itu sendiri makin berkembang, seperti juga ilmu-ilmu lain yang telah dimanfaatkan untuk arkeologi, sehingga dalam usaha peningkatan metode-metode penelitian, hal ini perlu diperhatikan. Agaknya prospek penggunaan fotogrammetri untuk arkeologi tampak jelas, dengan adanya uluran tangan dari badan-badan yang berwenang untuk melaksanakan fotogrammetri.

Summary

Based upon the type of photographs and its utilization, photogrammetry covers the fields of aerial photogrammetry, terrestrial photogrammetry, analytical photogrammetry and stereophotogrammetry. Archaeology has made use of aerial and terrestrial photogrammetry since the nineteen fifties.

Cartography or map making, an important part of archaeological surveys, was made less elaborate by the use of aerial and terrestrial photogrammetry, since it saves time and manpower, and the results are much more reliable. Other fields which have taken advantage of photogrammetry are measuring methods and documentation.

Measuring objects for restoration purposes on inaccessible positions was facilitated by photogrammetry. Observing the process of decay on archaeological objects was carried out through photogrammetric pictures.

KEPUSTAKAAN

- Borchers, P.E.
1977 Photogrammetric Recording of Cultural Properties. *National Park Service Publication*, No. 186.
- Forramitti, H.
19.. Classical and Photogrammetric methods used in surveying architectural monuments.
1966 Photogrammetry in the hands of the building expert. *Deutsche Bauzeitung*, No. 9 & 10.
- Mayer, R.
1972 Photogrammetry as related to architecture and the preservation of monuments. *Jena Review*, No. 6, 290 – 297.
- Strain, Mac B.
1952 Terrestrial Photogrammetry. *Manual of Photogrammetry*, 919 – 959.
- Tsuboi, K., Y. Ushikawa, e.a.
1969 Application of Photogrammetry for research on Cultural Properties. *Annual Bulletin of Nara National Research Institute of Cultural Properties*.
- Warsono
1965 Photogrammetri dan Archaeologi. *MISI*, III, no. 1, 11 – 30.
- Whitmore, G.D.
1952 Introduction to Photogrammetry. *Manual of Photogrammetry*, 1 – 16.

**SOME RECENT RESEARCH ABOUT HUMAN EVOLUTION
IN AUSTRALIA AND ABOUT THE HISTORY OF
AGRICULTURE IN PAPUA NEW GUINEA
(SUMMARY)**

J. Peter White

People have been in Australia and Papua New Guinea (PNG) for about 40,000–50,000 years. This is demonstrated by radiocarbon dates from sites in southeast and Southwest Australia, and in the highlands of PNG. Stone tools at these sites consist of thick, high-domed cores ('horsehoofs'), scrapers and flake tools. There are no choppers chopping tools or proto-handaxes of the palaeolithic types described by R.P. Soejono. The tools have been found in rockshelters and at campsites on the shores of extinct lakes (e.g. Lake Mungo, N.S.W.).

Ground stone tools (axe/hatchet heads) are found in tropical Australia (Arnhem Land) and in PNG from about 25,000 BP. They are found in the same sites and levels as the core and flake tools already mentioned. However, in southern Australia such tools are found only after 5,000 BP (White and O'Connell 1982).

Human Evolution

The oldest human skeletal material in Australia is dated to 24–28,000 BP. This material is from burials at Lake Mungo and is *Homo sapiens*. It is exactly like gracile examples of modern Australian Aborigines. Similar skeletons are found at Keilor (c. 13,000 BP), Mossgeil (c. 11,000 BP) and Lake Nitohie (c. 6,000 BP).

Fossil material with much more ragged mandibles and teeth, thicker skull bones, pronounced brow ridges and backward sloping foreheads has been found at Kow Swamp (c. 25 humans, 9,000–13,000 BP), Cohuna (Later Pleistocene), Talgai (14, 18,000 BP) and Cossack (? 5,000 BP). These are also *Homo sapiens* and of Aboriginal type, but in the before mentioned features they are much more 'primitive' than any Aborigines still living.

Many scientists (e.g. Macintosh 1965, Thorne 1971, 1977) have said that these two groups of remains are so different that they are evidence of two groups of humans in late Pleistocene/early Holocene Australia. There are some problems with this interpretation, namely:

1. The number of specimens is very small;
2. All specimens come from southeastern Australia where there

are no geographical barriers to intermixture. How did the two groups remain separate for more than 15,000 years?

3. Why is the more 'primitive' the more recent?
4. It is only the fronto-facial region that is different.

Post-cranial skeletons, and basal parts of the cranium are similar in both groups.

P. Brown (1981) shows that the presence of sloping foreheads and of brow ridges can be explained by artificial cranial deformation. Among modern Melanesians, artificial cranial deformation results in flattened and elongated frontal bones, low frontal curvature, greater parietal curvature, increased cranial height and thickening of the diploë. These are the features which are found in the so-called 'primitive' group of Australian skulls, and it is therefore probable that these were deformed artificially, by constant pressure by the mother's hands on the infant's skull.

Thickness of the bones, and ruggedness of the teeth and jaws seems to be a long-term characteristic of the Indonesian and Australian regions, as demonstrated by S. Sartono.

History of Agriculture

In the PNG highlands, at Kuk near Mt. Hagen, J. Golson has uncovered a series of agricultural systems in wetlands, dating back to 9,000 yrs by radiocarbon. (Golson 1977a, 1977b, 1982; Powell 1982). The wetlands at Kuk were drained six times, by drains up to 2 m wide, 4 m deep and 2 km long. The phases are:

Phase	Date
1	c. 9,000
2	6,000–5,500
3	4,000–2,500
4	2,000–1,200
5	400–250
6	250–100

In phases 1 and 2 the garden systems consisted of many small mounds and basins. In phases 3 – 6 are found small garden plots, 2 x 2 m, with 50 x 30 cm drains between them. These rectangular and square plots are formed just like modern gardens in the region.

Tools have been found in both the large and small drains. These tools consist of ground stone axe heads, digging sticks and paddleshaped wooden spades, all like tools used until AD 1940 for gardening.

No crop-plant remains have yet been identified from these sites. Today, the PNG highlanders grow mostly sweet potato (*Ipomoea batatas*). This is a plant of American origin which some evidence suggests arrived in the Pacific islands c. 800 AD (1200 BP). It was grown at Kuk during phases 5 and 6. In phases 1 – 4, the crops probably included sugar-cane, taro, bananas, and other root and tree crops of indigeneous type. Rice has never been grown in PNG.

Pollen analysis has demonstrated that there was increasing clearance of the forest from 6,000 BP until present times. This is compatible with the archaeological evidence and suggests a steadily growing population in the region.

KEPUSTAKAAN

- Brown, P.
1981 "Artificial Cranial Deformation: A Component in the Variaton in Pleistocene Australian Aboriginal Crania". Dalam *Archaeology in Oceania*. Vol. 16: 156-167.
- Golson, J.
1977a "No Room at the Top: Agricultural Intensification in the New Guinea Highlands". Dalam J. Allen et al. (eds), *Sunda and Sahul*. Hlm. 601-38. London: Academic Press.
1977b "The Making of the New Guinea Highlands". Dalam J.H. Winslow (ed.), *The Melanesian Environment*. Hlm. 45-56. Canberra: Austr. National University Press.
1982 "The Ipomoean Revolution Revisited: Society and the Sweet Potato in the New Guinea Highlands". Dalam S. Strathern (ed.), *Inequality in the New Guinea Highlands*. Cambridge University Press.
- Macintosh, N.W.G.
1965 "The Physical Aspect of Man in Australia". Dalam R.M. Berndt (eds), *Aboriginal Man in Australia*. Hlm. 29-70. Sydney: Angus and Robertson.
- Powell, J.
1982 "Plant Resources and Palaeobotanical Evidence for Plant Use in the Papua New Guinea Highlands". Dalam S. Strathern (ed.), *Archaeology in Oceania*. Vol. 17: 28-37.
- Thorne, A.G.
1971 "Mungo and Kow Swamp: Morphological Variation in Pleistocene Australians". Dalam *Mankind*. Vol. 8: 85-9.
1977 "Separation or Reconciliation? Biological Clues to the Development of Australian Society". Dalam J. Allen et al. (eds), *Sunda and Sahul*. Hlm. 187-204.
- White, J.P. and J.F. O'Connell
1982 *A Prehistory of Australia, New Guinea and Sahul*. Sydney: Academic Press.

... dan lain-lain yang ditunjukkan.

... (b) beberapa dari kita berlemu untuk membahas berbagai masalah arkeologi dalam perkembangannya terakumulasi menjadi suatu pada suatu perpustakaan untuk kembali ke tempat kita masing-masing. Pelaksanaan diskusi yang telah berjalan dengan lancar sangat berarti telah menghasilkan suatu sumbangan baru dalam usaha menegakkan keagihan arkeologi pada masa-masa selanjutnya dan akan datang. Kami mengucapkan terima kasih atas keberhasilan ini.

III. PENUTUPAN

... Pertemuan Ilmiah Arkeologi ini karena adanya kepedulian para peserta untuk dari seluruh peserta. Untuk itu kepada seluruh peserta kami ucapkan terima kasih. Kepada semua rekan Panitia Pertemuan Ilmiah Arkeologi ini yang telah sekiranya tenaga yang sangat berharga untuk memajukan kelancaran sidang dalam kesempatan ini pula kami ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada semua pengurus Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia kepada bapak Hartadi yang telah berusaha untuk menegakkan pelaksanaan ini kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Khusus kepada rekan-rekan wartawan yang telah melitih peristiwa ini dengan penuh perhatian arkeologi ini juga tidak lupa kami ucapkan terima kasih, dengan harapan bahwa pada kesempatan lain kami juga akan melihat pertemuan lagi.

... dan lain-lain.

... Para kami laporan pula di sini bahwa PIA III telah membahas sebanyak 80 buah masalah baik yang bersifat arkeologi maupun di luar arkeologi yang menyangkut arkeologi. Jumlah peserta yang ikut berpartisipasi yang semula diperkirakan 750 orang ternyata hanya sebanyak 130 orang.

... Selain PIA III ini telah dibahas sebanyak 80 masalah yang berkaitan dengan arkeologi dalam lingkup arkeologi dan dalam lingkup di luar arkeologi. Masalah-masalah arkeologi dan bahasa yang berkaitan dengan arkeologi.

... Para yang masalah meliputi dari masa Prasejarah, Klasik sampai Islam. Masa Prasejarah terdiri dari masalah-masalah (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8) (9) (10) dan Klasik terdiri dari masalah-masalah (1) (2) (3) (4) (5) (6) (7) (8) (9) (10) (11) (12) (13) (14) (15) (16) (17) (18) (19) (20) (21) (22) (23) (24) (25) (26) (27) (28) (29) (30) (31) (32) (33) (34) (35) (36) (37) (38) (39) (40) (41) (42) (43) (44) (45) (46) (47) (48) (49) (50) (51) (52) (53) (54) (55) (56) (57) (58) (59) (60).

REFERENCES

Allen, J.

- 1961 "The New Guinea Highlanders: A Comparison in the Light of Postulates of Postulates Australian Aboriginal Culture". *United Archaeology in Oceania*, Vol. 10: 100-107.

Allen, J.

- 1965 "The Room at the Top: Agricultural Intensification in the New Guinea Highlands". Dalam J. Allen et al. (eds), *Sunda and Sahul*, Hlm. 801-88. London: Academic Press.

- 1976 "The Making of the New Guinea Highlands". Dalam J.H. Wilson (ed.), *The Malayan Environment*, Hlm. 45-66. Canberra: Aust. National University Press.

- 1982 "The Iromoyan Revolution Revisited: Society and the Sweet Potato in the New Guinea Highlands". Dalam S. Statham (ed.), *Inequality in the New Guinea Highlands*. Cambridge University Press.

Beckett, H.W.G.

- 1955 "The Physical Aspect of Man in Australia". Dalam R.M. Bennett (ed.), *Aboriginal Man in Australia*, Hlm. 29-70. Sydney: Angus and Robertson.

Clark, J.

- 1980 "Plant Reservoirs and Palaeobotanical Evidence for Plant Use in the Papua New Guinea Highlands". Dalam S. Statham (ed.), *Archaeology in Oceania*, Vol. 17: 28-37.

Clark, A.B.

- 1971 "Mines and New Swamps: Morphological Variation in Postulates Australians". Dalam *Man*, Vol. 8: 85-9.

- 1977 "Separation or Reconciliation? Biological Clues to the Development of Australian Society". Dalam J. Allen et al. (eds), *Sunda and Sahul*, Hlm. 197-204.

White, J.F. and J.F. O'Connell

- 1981 *A Prehistory of Australia, New Guinea and Sahul*. Sydney: Academic Press.

A. Laporan Ketua Panitia Penyelenggara.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang terhormat,

Setelah beberapa hari kita bertemu untuk membahas berbagai masalah arkeologi dalam perkembangan terakhir ini maka sampailah kita pada suatu perpisahan untuk kembali ke tempat kita masing-masing. Pelaksanaan diskusi yang telah berjalan dengan lancar santai tetapi serius telah menghasilkan suatu sumbangan baru dalam usaha mengembangkan arkeologi pada masa-masa sekarang dan akan datang. Kami percaya bahwa keberhasilan dan kelancaran dari Pertemuan Ilmiah Arkeologi ini karena adanya kerjasama dan peran serta secara aktif dari seluruh peserta. Untuk itu kepada seluruh peserta kami ucapkan terima kasih. Kepada semua rekan Panitia Pertemuan Ilmiah Arkeologi III yang telah sekuat tenaga siang malam bekerja untuk menunjang kelancaran sidang, dalam kesempatan ini pula kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, demikian pula kepada semua pengurus Lembah Pinus khususnya kepada bapak Hartadi yang telah berusaha sekuat tenaga membantu pelaksanaan juga kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Khusus kepada rekan-rekan wartawan yang telah meliput peristiwa bersejarah dalam perkembangan arkeologi ini juga tidak lupa kami ucapkan terima kasih, dengan harapan bahwa pada kesempatan lain kami pasti akan mohon bantuan lagi.

Bapak-bapak dan ibu sekalian,

Perlu kami laporkan pula di sini bahwa PIA III telah membahas sebanyak 89 buah makalah baik yang bersifat arkeologi, maupun disiplin lain yang menunjang arkeologi. Jumlah peserta yang ikut berpartisipasi yang semula direncanakan 150 orang ternyata hanya sebanyak 130 orang.

Selama PIA III ini telah dibahas sebanyak 89 makalah yang berdasarkan sifatnya dapat dikelompokkan ke dalam bahasan deskriptif, analitis, etnografis, eksplanatif, dan bahasan yang berkenaan dengan kebijaksanaan arkeologi.

Bahasan yang analitis meliputi pula masa Prasejarah, Klasik ataupun Islam. Masa Prasejarah terdiri dari masalah-masalah religi (3), peralatan (5), manusia (3), dan fauna (2), masa Klasik terdiri dari masalah-masalah sejarah kuno (6), religi (3), arsitektur (2), ikonografi (2), dan perdagangan serta komoditi kuno (3) sedangkan masa Islam meliputi pemukiman (2), perdagangan dan komoditi kuno (2), dan sejarah kuno (1).

Dalam pada itu, pembahasan yang eksplanatif berkenaan dengan masalah pemukiman pada masa Klasik (1) dan peralatan pada masa Islam (2).

Bahasan Etnografis antara lain bertalian dengan masalah religi (3), peralatan (3), ragam hias (2), dan perdikan (1).

Kelompok yang termasuk dalam bahasan yang bersifat kebijaksanaan ialah berkenaan dengan arkeometalurgi, teori dan beberapa metode penelitian agama dengan kemungkinan penerapannya bagi penelitian arkeologi, kegunaan fotogrametri bagi kepentingan arkeologi, studi pola pemukiman di Indonesia, dan konservasi.

Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian yang kami hormati.

Kami yakin banyak kesalahan-kesalahan yang telah kami perbuat dalam PIA III ini baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, karena kemampuan kami yang terbatas meskipun kami telah berusaha semaksimal mungkin. Untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kepada seluruh peserta kami ucapkan selamat jalan dan sampai berjumpa dalam PIA ke IV pada 3 tahun mendatang. Terima kasih.

B. Pidato Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada Upacara Penutupan.

Saudara-saudara peserta PIA III Yth,

Kita telah lima hari bersama-sama di tempat pertemuan ini dan telah mengikuti sidang-sidang sampai selesai. Dengan demikian kita bersama telah menyelesaikan satu tugas penting dalam usaha pengembangan bidang profesi kita. Setiap sidang yang telah diselenggarakan memberikan kepada kita masing-masing tambahan pengalaman yang berharga, baik berupa tambahan pengetahuan maupun introspeksi terhadap diri kita yang lebih tajam. Kita telah mengetahui kekurangan dan kelemahan kita masing-masing melalui diskusi-diskusi. Hal ini hendaknya memberi dorongan kepada kita untuk lebih meningkatkan mutu pengetahuan di bidang spesialisasi kita masing-masing.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sidang-sidang berjalan dengan lancar walaupun terjadi beberapa perubahan pada jadwal sidang. Perhatian peserta kepada sidang-sidang umum dan sidang-sidang kelompok meskipun diselenggarakan secara terpisah, cukup besar dan waktu diskusi yang terbatas itu telah dimanfaatkan sepenuhnya. Jika kita tinjau isi seluruh makalah yang telah disajikan, akan ternyata bahwa sebagian besar menengahkan hal-hal yang untuk pertama kali dilontarkan dalam forum ilmiah, baik yang berupa benda temuan maupun konsep dan gagasan arkeologis. Dalam forum diskusi ini tampak kecenderungan yang besar untuk mengisi kesenjangan (*gaps*) dalam kegiatan rekonstruksi dan interpretasi data arkeologi. Aspek-aspek yang dijangkau dalam PIA III ini sangat luas serta meliputi rentangan sejarah manusia dari awal kehidupannya hingga masa resen.

Sesuai dengan tema yang ditetapkan untuk PIA III ini maka sidang-sidang telah membahas masalah-masalah arkeologis dalam ruang lingkup perkembangan kebudayaan Indonesia dan Asia Tenggara. Meskipun telah dibahas keanekaragaman masalah (yaitu meliputi k.l. 15 topik permasalahan) masih terasa oleh kita bahwa banyak masalah lain yang perlu kita tangani. Hal-hal yang dibahas bersama menimbulkan masalah-masalah baru. Demikianlah, maka kesinambungan dalam melengkapi data yang kita peroleh dan pencarian data baru akan terus terjadi. Hendaknya forum PIA III yang diselenggarakan ini menjadi pedoman bagi kita untuk melakukan kegiatan-kegiatan kita selanjutnya dalam bidang-bidang arkeologi, begitu pula dalam bidang ilmu-ilmu yang bekerja sama dengan arkeologi.

Masing-masing kita telah menyadari kemampuan dan kekurangan kita dalam menjalankan tugas profesi kita berkat usaha kita bersama dalam mengajukan hasil pikiran dan gagasan dalam forum PIA ini. Dengan demikian ini jelaslah bahwa forum PIA telah kita jelmakan menjadi wadah yang sangat berguna bagi pengembangan arkeologi di tanah air kita, sehingga kita merasa wajib memelihara dan memupuk forum ini untuk seterusnya. Telah terbukti pula bahwa forum ini makin berkembang dan makin meluas, baik dalam segi kuantitas maupun segi kualitasnya. Namun perlu kami tekankan bahwa kita harus tetap meningkatkan usaha kita menuju pada penyempurnaan apa yang telah kita capai bersama ini. Kami serahkan kepada Saudara untuk menilai kemampuan masing-masing menghadapi masa depan dalam menjalankan tugas profesi kita. Peningkatan bidang profesi kita akan ikut menentukan derajat bangsa dan negara, khususnya kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Arkeologi dalam periode perkembangan sekarang telah menjadi alat penting dalam kegiatan pembangunan negara.

Dalam mengatasi kekurangan-kekurangan kita yang tampak dalam forum PIA ini, tak ada jalan lain daripada mengadakan persiapan yang sebaik-baiknya, jauh sebelum forum PIA yang akan datang kita selenggarakan, baik dalam segi metodologi maupun segi pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian ini kita yakin bahwa PIA yang akan datang akan mencapai hasil yang lebih besar.

Akhirnya kepada seluruh peserta kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi yang sepenuhnya dari Saudara-saudara sekalian. Semoga kita berjumpa lagi dalam forum PIA ke IV yang akan datang dalam kondisi yang lebih tinggi. Kepada seluruh anggota Panitia PIA III kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala jerih payahnya, hingga penyelenggaraan PIA ini telah selesai dengan baik.

Dengan ini PIA III ini kami nyatakan ditutup.

Ciloto, 28 Mei 1983

Kepala Pusat
Penelitian Arkeologi Nasional

Dr. R.P. Soejono

PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI III

Ciloto, 23-28 mei 1983



Menteri P dan K, Prof. Dr. Noegroho Notokusanto sedang memberikan sambutan dalam acara tatap muka dengan seluruh anggota IAAI.

A. Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Bapak, Ibu dan rekan-rekan sekalian, pertamakali saya mohon maaf karena kemarin berhalangan membuka pertemuan ini. Sampai tadi siang saya masih memenuhi tugas di Padang. Kehadiran saya sesungguhnya tidak hanya sebagai pejabat tetapi juga sebagai sejarawan. Setelah membaca dan mendengar pertemuan ini membahas 80 makalah, maka saya kira tidak perlu lagi menambahkan apa-apa secara profesional. Sehingga saya ingin membicarakan peranan arkeologi dalam rangka penyusunan sejarah dan lebih luas lagi peranan arkeologi dalam rangka pembangunan. Dalam kaitan itu jika kita berbicara mengenai pengabdian, maka kita tentu bertanya pengabdian kepada siapa? Sebagai profesional kita mempunyai dua arah. Yaitu arah universal sebagai ilmuwan yang tidak mempunyai batas-batas negara, agama, bangsa, warna kulit, jenis kelamin dan arah nasional di mana sebagai ilmuwan juga sebagai warga dari masyarakat ilmuwan meliputi rekan-rekan dari berbagai bangsa, agama, suku, ras dan berbagai aliran politik.

Saya sudah mempelajari program Puspan yang mengadakan tiga macam pertemuan secara teratur. Pertama adalah diskusi yang bersifat intern dan bulanan; kedua adalah lokakarya yang dilakukan oleh berbagai bidang pengetahuan dan ketiga adalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) yang diadakan 3 tahun sekali. Dalam rangka perkembangan budaya di Asia Tenggara Puspan sudah menentukan pertemuan yang diadakan 3 tahun sekali ini diarahkan kepada suatu wawasan, suatu pengertian mengenai bagaimana kedudukan Indonesia dalam perkembangan budaya di Asia Tenggara. Artinya untuk menyadarkan diri mengenai tempat Indonesia sebagai bangsa di tengah-tengah bangsa Asia Tenggara dengan mengambil bahannya dari hasil penelitian kita. Tentu saja dipertanyakan, apakah sejak semula sudah diketahui bahwa Indonesia merupakan bagian dari lingkungan budaya Asia Tenggara?

Paling tidak para arkeolog telah menyimpulkan bahwa Indonesia bagian dari Asia Tenggara. Sesungguhnya mengakui wawasan kita di masa lampau tersebut, tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan kita dewasa ini. Sehingga kita melihat masa lampau itu dengan kacamata masa kini. Kalau kita mengkategorisasikan secara kasar ada dua komponen daripada sejarah, sebagai kisah dan sebagai hasil rekonstruksi kita, yaitu komponen fakta dan interpretasi itu tidak bisa dihindarkan. Jadi berbicara mengenai pengabdian, sesungguhnya kita berbicara dua hal; pertama mengarahkan interpretasi kita itu, kedua melihat seluruh bidang yang dipilih sebagai profesi kita secara keseluruhan.

Apakah hal itu sudah menjadi prinsip di kalangan para arkeolog kita? Kerangka itu perlu dirumuskan lebih lanjut dalam IAAI nantinya. Nanti kalau saya ditanya mengenai pengabdian arkeologi, jadi saya hanya mengutip saja dari para ahli di bidang ini. Bukan saya tidak mau bertanggungjawab, tapi saya tidak sempat dan tidak ahli di bidang ini. Seperti Hang Tuah itu kan juga tidak terbukti pernah ada, tapi jadi pahlawan di dua bangsa, baik di Malaysia maupun Indonesia. Mengapa bisa begitu? Hal ini harus direnungkan untuk sampai pada jawabannya. Sebab makin lama kita makin sadar ilmu yang menyangkut masa lampau. Sebaiknya kita mempunyai jawaban yang memuaskan dan tidak hanya bersifat kontroversial belaka.

Pertanyaan yang sulit seperti itu adalah relevan. Masyarakat menganggap kalian ilmuwan, apa artinya kalau tidak bisa menjawab pertanyaan begitu! Hal ini membawa kita kepada pengabdian pada masyarakat yang sesungguhnya. Dalam kaitan itu kita tidak bisa mengatakan kepada masyarakat "*leave me alone*". Saya kira di antara rekan-rekan sekalian sudah banyak yang memikirkannya, barangkali bisa ditelaah secara sistimatis dan metodologis melalui pertemuan ini. Juga persoalan yang sekarang menjadi perdebatan, yaitu apakah Borobudur sebagai monumen yang sudah mati bisa dipakai untuk ibadah? Peka sekali masalahnya, ternyata hal ini menyangkut masalah agama pula. Bagaimana sebaiknya? Kalau agama yang satu diijinkan maksudnya, tentunya agama yang lain minta juga haknya. Jadi bagaimana pikiran kita mengenai hal itu misalnya. Sebab akhirnya rakyat pun akan bertanya kepada para ahli. Inilah relevansinya masalah sejarah kuno yang mempunyai dampak bagi perkembangan masyarakat pada masa kini.

Dengan ini pembicaraan saya sampai pada soal terakhir, yaitu mengenai sarjana dan ilmuwan yang bekerja di pemerintahan. Sampai sekarang masih ditanyakan kepada saya wewenang kita berbicara itu sampai seberapa jauhkah? Menurut saya setiap ilmuwan dan ahli yang bertugas dalam jajaran Departemen P dan K khususnya tidak hanya boleh justru diharuskan menyampaikan saran, pandangan, hasil pemikiran diminta atau tidak diminta. Tetapi masalahnya tidak diekspos ke luar begitu saja. Saya kira suatu Universitas Negeri tidak beda dengan perusahaan swasta. Andaikata seorang pekerja dari Siemens atau Mitsubishi lalu melakukan wawancara di koran yang mengecam perusahaannya, kita tahu persis apa yang akan terjadi dengan orang tersebut. Diperkirakan hal ini berlaku juga di perusahaan barat atau pun perusahaan Jepang. Apalagi kalau filsafat dasarnya dari tempat bekerja itu berdasarkan kekeluargaan. Jadi di satu pihak kita memang wajib memberikan pandangan karena kita ahli dan profesional. Dan sebagai profesional

kita mempunyai *responsibility* mengenai hal-hal yang menurut ilmu kita itu koq kelihatannya tidak begitu klop dengan realitasnya. Namun penyampaian pendapat itu secara *described* tentunya harus sesuai dengan posisi kita.

Tidak ada persoalan di sini mengekang kebebasan dalam menyatakan pendapat, tetapi *described* nya itu yang perlu diperhatikan. Kita misalnya sedang makan bersama dengan ayah kita tersebut, tentunya kalau ada cabai yang melekat di giginya beliau itu, kita tidak akan bilang "Pak itu ada cabai di gigimu". Tapi kita pelan-pelan mendekatinya dan memberitahukannya. Itu contoh yang dimaksud dengan *described* yang *thoughtful* dalam menyatakan kebenaran. Thus berarti menyampaikan pendapat tidak seenaknya saja di depan umum, sehingga yang bersangkutan tidak bertambah malu. Jadi yang bersangkutan justru tidak berterimakasih, bahkan bisa menjadi jengkel.

Hal ini merupakan satu masalah yang terpikir dan perlu saya sampaikan dalam pertemuan kita malam ini. Khususnya hal itu akan menyangkut ketegangan tertentu, yaitu antara ilmu yang kita hayati secara murni dengan kenyataan bahwa kita wakil dari golongan ilmuwan. Ketegangan itu akan senantiasa beserta kita dan seyogyanya menyadari hal itu dan mempersiapkan diri untuk mengadakan keserasian antara keduanya. Saya kira demikian, sekian dahulu. Terimakasih.

B. Daftar Peserta Pertemuan Ilmiah Arkeologi III

No.	N A M A	I N S T A N S I	K E T E R A N G A N
1.	Dr. R. P. Soejono	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
2.	Dra. S. Suleiman	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
3.	Dra. S. Satari	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
4.	Drs. Machi Suhadi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
5.	Drs. Haris Sukendar	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
6.	Dra. D.D. Bintarti	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
7.	Dra. Hendari Sofion	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
8.	Dra. Endang Sh. Soekatno	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
9.	Drs. P.E.J. Ferdinandus	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
10.	Dra. Nies A. Subagus	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
11.	Dra. R. Indraningsih P.	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
12.	Drs. Ismanto Kosasih	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
13.	Drs. Santoso Sugondho	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
14.	Dra. M. Th. Naniek H.	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
15.	Dra. Titi Surti Nastiti	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
16.	Dra. Richadiana K.	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
17.	Drs. Bambang Budi Utomo	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
18.	Dra. Nina Setiani	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
19.	Drs. Soeroso MP.	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
20.	Drs. Chr. Sonny Wibisono	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
21.	Drs. Lukman Nurhakim	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran

No.	N A M A	I N S T A N S I	K E T E R A N G A N
22.	Drs. Nurhadi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
23.	Drs. Suwedi Montana	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
24.	Achmad Cholid Sodrie, B.A.	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
25.	Budi Santosa Azis	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
26.	Rokhus Due Awe, B.A.	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
27.	Agung Sukardjo	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	pemrasaran
28.	Basoeki	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	peserta
29.	Armeini, B.A.	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	peserta
30.	Drs. Goenadi Nitihaminoto	Balai Arkeologi Yogyakarta	pemrasaran
31.	Drs. M.M. Soekarto A.	Balai Arkeologi Yogyakarta	pemrasaran
32.	Drs. H. Truman Simanjuntak	Balai Arkeologi Yogyakarta	pemrasaran
33.	Drs. Diman Suryanto	Balai Arkeologi Yogyakarta	pemrasaran
34.	Drs. R.M. Soesanto	Balai Arkeologi Yogyakarta	pemrasaran
35.	Drs. Nyoman Purusa M.	Balai Arkeologi Bali	pemrasaran
36.	Dra. Ayu Kusumawati	Balai Arkeologi Bali	pemrasaran
37.	Drs. I Gusti Putu Ekawana	Balai Arkeologi Bali	pemrasaran
38.	Drs. I Made Suastika	Balai Arkeologi Bali	pemrasaran
39.	Dra. Luh Kade Citha Yulianti	Balai Arkeologi Bali	pemrasaran
40.	Drs. A.A. Oka Astawa	Balai Arkeologi Bali	pemrasaran
41.	Dr. Ayatrohaedi	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemrasaran
42.	Drs. Hasan Djafar	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemrasaran
43.	Dra. Utami Ferdinandus	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemrasaran

No.	N A M A	I N S T A N S I	K E T E R A N G A N
44.	Drs. Tawalinuddin H.	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
45.	Dra. Hariani Santiko	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
46.	Drs. Ronny Siswandi	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
47.	Drs. Soewadji Sjafei	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
48.	Dra. Ingrid H.E. Pojoh	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
49.	Dr. Noerhadi Magetsari	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
50.	Drs. Edhie Wuryantoro	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
51.	Dra. Wiwin Djuwita	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
52.	Dra. Edi Sedyawati	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
53.	Drs. Mundardjito	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	pemasaran
54.	Prof. Dr. R. Soekmono	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	peserta
55.	Dra. Heriyanti	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	peserta
56.	Dra. Ratnaesih Maulana	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	peserta
57.	Dra. I G.A.A. Ratnadi	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	peserta
58.	Prof. Dr. S. Sartono.	Unit Paleokologi Radiometri, ITB	pemasaran
59.	Drs. Hidayat S. Hardjasasmita	Unit Paleokologi Radiometri, ITB	pemasaran
60.	Ir. Jahdi Zaim	Unit Paleokologi Radiometri, ITB	pemasaran
61.	Tonny Djubiantono Bsc.	Unit Paleokologi Radiometri, ITB	pemasaran
62.	Drs. S. Hadiwisastro	Unit Paleokologi Radiometri, ITB	pemasaran
63.	Drs. Soediman	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	pemasaran
64.	Drs. Djoko Sukiman	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	pemasaran
65.	Drs. Ph. Soebroto Msc.	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	pemasaran

No.	N A M A	I N S T A N S I	K E T E R A N G A N
66.	Drs. Riboet Darmoetopo	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	pemasaran
67.	Drs. Djoko Dwiyanto	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	pemasaran
68.	Dra. Inayati Adrisijanti R.	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	pemasaran
69.	Dra. Sumiati As.	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	pemasaran
70.	Drs. Slamet Pinardi	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	peserta
71.	Drs. Timbul Haryono Msc.	Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada	peserta
72.	dr. Boedhisampurno	Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada	pemasaran
73.	Koeshardjono	Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada	pemasaran
74.	dr. Agus Suprijo	Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada	peserta
75.	kr. Budianto Toha	Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada	pemasaran
76.	Dra. S. Ayu Ketut Renik	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
77.	Drs. I Wayan Ardika	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
78.	Dra. Cok Istri Oka	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
79.	Drs. I Wayan Warda	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
80.	Drs. I Gusti Gede Ardana	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
81.	Dra. Ida Ayu Adri	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
82.	Dra. A.A. Rai Wiryani	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
83.	Dra. Gusti Ayu Surasmi	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
84.	Drs. I Gde Semadiastra	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
85.	Drs. Ida Bagus Rata	Fakultas Sastra Universitas Udayana	pemasaran
86.	Drs. I Gusti Putu Darsana	Fakultas Sastra Universitas Udayana	peserta

No.	N A M A	I N S T A N S I	K E T E R A N G A N
87.	Drs. I Ketut Linus	Fakultas Sastra Universitas Udayana	peserta
88.	Drs. Harun Kadir	Fakultas Sastra Universitas Hasanudin	pemrasaran
89.	Drs. Bambang Soemadio	Museum Nasional	pemrasaran
90.	Abu Ridho	Museum Nasional	pemrasaran
91.	Drs. Wahyono M.	Museum Nasional	peserta
92.	Drs. I Wayan Widia	Museum Bali	pemrasaran
93.	Drs. Putu Budiastira	Museum Bali	peserta
94.	Drs. Uka Tjandrasasmita	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	pemrasaran
95.	Drs. Hadi Mulyono	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	pemrasaran
96.	Teguh Asmar M.A	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	pemrasaran
97.	Drs. Soekatno Tw.	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	pemrasaran
98.	Dra. Halina Budi Sartosa	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	peserta
99.	Dra. Tjut Nyak Kusmiati	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	peserta

No.	N A M A	I N S T A N S I	K E T E R A N G A N
100.	Ir. Ars. Sampurno Samingun	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Pe- ninggalan Sejarah dan Purbakala	peserta
101.	Drs. Th. Aq. Soenarto	Suaka DIY	pemrasaran
102.	Dra. V. Tri Pudjiastuti	Suaka DIY	peserta
103.	Drs. I Gusti Ngurah Anom	Suaka Jawa Tengah	pemrasaran
104.	Dra. Sumiati Sumaryono	Suaka Jawa Tengah	peserta
105.	Drs. Mohammad Romli	Suaka Jawa Tengah	peserta
106.	Drs. Tjokro Sudjono	Suaka Jawa Timur	peserta
107.	Drs. I Made Sutaba	Suaka Bali	pemrasaran
108.	Drs. I Wayan Suteja	Suaka Bali	peserta
109.	Dra. Umiati Rochmat	Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Timur, Surabaya	peserta
110.	Drs. Kiwok D. Rampai	Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kalimantan Tengah, Palangkaraya	pemrasaran
111.	Drs. Dirman Surachmad	Dinas Museum dan Sejarah D K I	pemrasaran
112.	Sumarah Adhyatman	Kurator Koleksi Seni Adam Malik	pemrasaran
113.	Drs. Hari Untoro Dradjat	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Pe- ninggalan Sejarah dan Purbakala	peninjau

No.	N A M A	I N S T A N S I	K E T E R A N G A N
114.	Dra. Diah Wijaya Dewi	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	peninjau
115.	Dra. Rita S. Sardjito	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	peninjau
116.	Dra. Siwi Riatiningrum	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	peninjau
117.	Press (RRI/Mass Media) 7 orang		

C. Jadwal Acara Persidangan
 Senin, 23 Mei 1983

No.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
	07.00 - 08.00	MAKAN PAGI		
	10.00 - 10.30	Pembukaan		
	10.30 - 11.30	Ramah Tamah		
1.	11.30 - 12.15	Sidang Umum	Soediman	S. Suleiman
2.	12.15 - 13.00	Sidang Umum	Edi Sedyawati	sda.
	13.00 - 14.00	MAKAN SIANG		
3.	14.00 - 14.30	Sidang A	Ayatrohaedi	Soekarto
4.		Sidang B	Koesharjono	Hari's Sukendar
5.	14.30 - 15.00	Sidang A	Titi Surti Nastiti	Riboet Darmosoetopo
6.		Sidang B	Harun Kadir	Hari's Sukendar
	15.00 - 15.15	ISTIRAHAT		
7.	15.15 - 15.45	Sidang A	A.A. Oka Astawa	Riboet Darmosoetopo
8.		Sidang B	Santoso Soegondho	Hasan Djafar
9.	15.45 - 16.15	Sidang A	I Gusti Gede Ardana	Riboet Darmosoetopo
10.		Sidang B	Suwedi Montana	Hasan Djafar
	18.30 - 19.30	MAKAN MALAM		
11.	19.30 - 20.00	Sidang A	Sonny Wibisono	Mundardjito
12.		Sidang B	I Made Sutaba	Hadimuljono
13.	20.00 - 20.30	Sidang A	I Wayan Wardha	Mundardjito

Rabu, 25 Mei 1983

No.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
38.	08.00 — 08.45	Sidang Umum	S. Suleiman	R.P. Soejono
39.	08.45 — 09.30	Sidang Umum	Hendari Sofion	Bambang Soemadio
40.	09.30 — 10.00	ISTIRAHAT	Nurhadi Magetsari	R. Soekmono
41.	10.00 — 10.45	Sidang Umum	Nurhadi	R. Soekmono
42.	10.45 — 11.30	Sidang Umum	R. Soekmono	R.P. Soejono
43.	11.30 — 12.00	Sidang Umum	Nina Setiani	Edi Sediawati
44.	12.00 — 13.00	MAKAN SIANG	Sunarto	D.D. Bintarti
45.	13.00 — 13.30	Sidang A	I Gusti Putu Ekawana	Edi Sediawati
46.	13.30 — 14.00	Sidang B	Ayu Kusumawati	D.D. Bintarti
47.	14.00 — 14.30	Sidang A	R.M. Susanto	Suwaji Safei
48.	14.30 — 15.00	Sidang B	A. Cholid Sodrie	Riboet Darmosoetopo
49.	14.30 — 15.00	Sidang A	Soeroso M.P.	Suwaji Safei
50.	15.30 —	Sidang B	Hidayat S. Hardjasasmita *	Riboet Darmosoetopo
51.	16.30 — 19.30	ISTIRAHAT	R.P. Soejono	Nurhadi Magetsari
	19.30 — 20.15	MAKAN MALAM		
		Sidang Umum		

No.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
52.	20.15 — 21.00 21.00 — 21.15 21.15 — Selesai	Sidang Umum ISTIRAHAT Sidang IAAI	PH. Soebroto **	Nurhadi Magetsari

* Makalah Hidayat S. Hardiasmita dibacakan oleh S. Hadiwisastra.

** Makalah PH. Soebroto dibacakan oleh Kusen.

Selasa, 24 Mei 1983

No.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
17.	07.00 - 08.00	MAKAN PAGI		
18.	08.00 - 08.30	Sidang A	Hariani Santiko	Th. Aq. Soenarto
19.	08.30 - 09.00	Sidang B	Cokorda Istri Oka	Purusa Mahawiranata
20.	09.00 - 09.30	Sidang A	Dirman Surachmat	Th. Aq. Soenarto
21.	09.30 - 10.00	Sidang B	D. Suryanto	Purusa Mahawiranata
22.	10.00 - 10.30	Sidang A	Edhi Wuryantoro	Putu Darsana
23.	10.30 - 11.00	Sidang B	Budianto Toha	Goenadi Nitihaminoto
24.	11.00 - 11.30	Sidang A	Ida Ayu Putu Adri	Putu Darsana
25.	11.30 - 12.00	Sidang B	I Made Suastika	Goenadi Nitihaminoto
26.	12.00 - 13.00	ISTIRAHAT		
27.	13.00 - 13.30	Sidang A	M. Th. Naniek Harkantining-sih	I Made Sutaba
28.	07.00 - 08.00	Sidang B	Djoko Dwiyanto	Endang Soekatno
29.	08.00 - 08.30	Sidang A	Inayati A. Romli	I Made Sutaba
30.	08.30 - 09.00	Sidang B	Richadiana Kartakusuma	Endang Soekatno
31.	09.00 - 09.30	Sidang A	Rokhus Due Awe	I Made Sutaba
32.	09.30 - 10.00	Sidang B	Utami Ferdinandus	Endang Soekatno
33.	10.00 - 10.30	MAKAN SIANG		
34.	10.30 - 11.00	Sidang A	I Wayan Widia	Soejatmi Satari

NO.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
32.	13.30 — 14.00	Sidang B	Ingrid H.E. Pojoh	Santoso Soegondho
33.	14.00 — 14.30	Sidang A	Agung Sukardjo	Soejatmi Satari
34.	14.30 — 15.15	Sidang B	Harry Truman S.*	Santoso Soegondho
35.	15.15 — 18.00	Sidang A	I Gusti Ng. Anom	M.M. Sukarto K.
36.	18.00 — 19.00	Sidang B	Haris Sukendar	Sumiati As.
37.	20.00 — 21.00	Sidang Umum ISTIRAHAT MAKAN MALAM CERAMAH MENTERI P dan K	Bambang Sumadjo	R.P. Soejono
	21.00 — Selesai	RAMAH TAMAH DAN PEMUTARAN FILM		

* Makalah Harry Truman S. dibacakan oleh Sumiati As.

Jum'at, 27 Mei 1983

NO.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
77.	08.00 - 08.30	Sidang A	S. Hadiwisastra	Budi Sampurno
78.		Sidang B	I Wayan Ardika	Edi Sediawati
79.	08.30 - 09.00	Sidang A	Tonny Djubiantono	Budi Sampurno
80.		Sidang B	Gst. Ayu Surasmi	Edi Sediawati
81.	09.00 - 09.30	Sidang A	Budi Sampurno	R.P. Soejono
82.		Sidang B	S. Adhyatman	D.D. Bintarti
83.	09.30 - 10.00 10.00 - 10.30	ISTIRAHAT Sidang A	Timbul Harjono	M.M. Sukarto
84.		Sidang B	Kiwok Rumpai	Goenadi Nitihaminoto
85.	10.30 - 11.00	Sidang A	M. Wahyono	M.M. Sukarto
86.		Sidang B	Ronny Siswandi	Goenadi Nitihaminoto
87.	11.00 - 11.30	Sidang A	Machi Suhadi	Haris Sukendar
88.		Sidang B	Hidayat S. Hardjasasmita (Berupa Penyajian Slide dan Diskusi tanpa Makalah)	S. Sartono

No.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
89.	11.30 - 14.00	ISTIRAHAT/SEM- BAHYANG JUM'AT DAN MAKAN SIANG		
90.	14.00 - 14.45	Sidang Umum	S. Satari	Samingun
	14.45 - 15.30	Sidang Umum	Mundardjito	S. Sartono
	18.30 - 19.30	MAKAN MALAM		
	19.30 - 20.00	Ceramah	Dr. J. Peter White	R.P. Soejono
	19.00 - Selesai	Sidang IAAI		

Kamis, 26 Mei 1983

NO.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
53.	08.00 — 08.30	Sidang A	Hasan Djafar	Teguh Asmar
54.		Sidang B	Ayu Ketut Renik	Timbul Haryono
55.	08.30 — 09.00	Sidang A	Sumiati As	Teguh Asmar
56.		Sidang B	P.E.J. Ferdinandus	Timbul Harjono
57.	09.00 — 09.30	Sidang A	R. Indraningsih P	Teguh Asmar
58.		Sidang B	Soewadji Sjafei	Timbul Harjono
		ISTIRAHAT		
59.	09.30 — 10.00	Sidang A	Jahdi Zaim/S. Hadiwisastro	Haris Sukendar
60.	10.00 — 10.30	Sidang B	Endang Soekatno	S. Satari
61.	10.30 — 11.00	Sidang A	Gunadi Nitihaminoto	Haris Sukendar
62.		Sidang B	Riboet Darmosoetopo	M. Soekarto
63.	11.00 — 11.30	Sidang A	L.K. Citha Yulianti	Gde Ardana
64.		Sidang B	A.A. Rai Wiryani	Suwadji Sjafei
65.	11.30 — 12.00	Sidang A	Teguh Asmar	Gde Ardana
66.		Sidang B	Tawalinudin Haris	Suwadji Sjafei
		MAKAN SIANG		
67.	12.00 — 13.00	Sidang A	Hadimuljono	Peter Ferdinandus
68.	13.00 — 13.30	Sidang B	Ida Bagus Rata	Sumiati As
69.	13.30 — 14.00	Sidang A	Lukman Nurhakim	Peter Ferdinandus

No.	J A M	A C A R A	PEMRASARAN	KETUA SIDANG
70.	14.00 — 14.30	Sidang B	Engkos Abubakar Kosasih	Sumiati As
71.		Sidang A	Soekatno Tw	Soenarto
72.		Sidang B	Nyoman Purusa	Santoso Soegondho
73.	14.30 — 15.00	Sidang A	Bambang Budi Utomo	Soenarto
74.	15.00 —	Sidang B	Nies A. Subagus *	Santoso Soegondho
		ISTIRAHAT		
	18.30 — 19.30	MAKAN MALAM		
75.	19.30 — 20.15	Sidang Umum	Uka Tjandrasmita	S. Satari
76.	20.15 — 21.00	Sidang Umum	S. Sartono	S. Satari

* Makalah Nies A. Subagus dibacakan oleh Rokhus Due Awe.

B. Program Kerja

Program kerja Pengurus IAAI 1980 – 1982 bertema *KONSOLIDASI ORGANISASI*.

Program tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Perbaikan pelayanan kepada anggota dan penertiban administrasi.
2. Peningkatan komunikasi antar anggota dan antar komisiariat, misalnya dalam bentuk:
 - Berita Komunikasi IAAI.
 - Diskusi Ilmiah yang dikoordinir oleh Komda, yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan di daerah bersangkutan untuk meningkatkan pemerataan informasi ilmiah.
 - Penyelesaian masalah lambang IAAI.
 - Pembentukan suatu yayasan.

C. Pelaksanaan Program Kerja

Dalam melaksanakan program kerja, digarap pula bagian-bagian program kerja pengurus sebelumnya yang belum dapat diselesaikan. Kegiatan pengurus yang dapat dilaporkan adalah sebagai berikut:

1. Bidang Organisasi:
 - a. Pengesahan Anggaran Dasar dengan akta notaris.
 - b. Penetapan lambang IAAI.
 - c. Penyempurnaan administrasi keuangan.
2. Bidang Kegiatan Pelayanan Anggota:
 - a. Penyampaian paket-paket penerbitan kepada anggota.
 - b. Pembuatan lencana IAAI.
3. Laporan Komisiariat:
 - a. Komda DKI Jaya/Jawa Barat

Keanggotaan

Pada tahun 1976, sejak berdirinya IAAI, Komisiariat Jakarta/Jawa Barat mempunyai anggota sejumlah lima belas orang. Jumlah ini kemudian setiap tahunnya selalu bertambah, sehingga sampai saat ini jumlah seluruh anggota telah mencapai enam puluh sembilan orang. Sementara ini Komisiariat DKI telah mengaju-

kan daftar calon anggota untuk dipertimbangkan oleh Pengurus Pusat.

Kegiatan

Kegiatan pada Komda DKI/Jawa Barat tidak ada yang perlu dilaporkan.

b. Komda DIY/Jawa Tengah

Keanggotaan

Sampai sekarang seluruh anggota IAAI Komda DIY/Jawa Tengah berjumlah dua puluh satu orang dan sementara ini Komisariat DIY telah mengajukan daftar calon anggota untuk dipertimbangkan oleh Pengurus IAAI Pusat.

Kegiatan

Telah dapat dilaksanakan beberapa kegiatan:

- Mengadakan pertemuan atau melaksanakan kegiatan sosial kepada anggota yang sedang mengalami kesusahan.
- Mengadakan diskusi ilmiah bulanan.
- Ikut serta dalam kegiatan ilmiah/lapangan yang diadakan, baik oleh Suaka Purbakala, Balai Arkeologi maupun fakultas.

c. Komda Jawa Timur

Keanggotaan

Sejak berdirinya IAAI tahun 1976 sampai sekarang jumlah anggota IAAI Komda Jawa Timur tetap hanya dua orang. Pada saat sekarang ini Komisariat Jawa Timur telah mengajukan calon anggota baru untuk dipertimbangkan oleh Pengurus IAAI Pusat.

Kegiatan

Dalam periode kepengurusan tahun 1980/1982 Komda Jawa Timur belum dapat melaksanakan kegiatan yang perlu dilaporkan.

d. Komda Bali

Keanggotaan

Anggota IAAI Komda Bali seluruhnya berjumlah dua puluh dua orang. Dan sekarang ini sedang mengajukan sejumlah calon anggota baru untuk dipertimbang-

D. LAPORAN IKATAN AHLI ARKEOLOGI INDONESIA

RAPAT

Selama Pertemuan Ilmiah Arkeologi III berlangsung, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) untuk kesekian kali mengadakan rapat-rapat, baik Rapat Badan Pengurus maupun Rapat Umum Anggota.

- 1.1. Rapat Badan Pengurus Pusat dan Komisariat Daerah (Yogyakarta/Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi) yang pertama diadakan pada tanggal 22 Mei 1983 mulai pukul 22.00 untuk menyusun jadwal dan acara pokok Rapat Umum Anggota yang akan diselenggarakan pada tanggal 25 Mei yang akan datang, serta membicarakan kegiatan lain yang mungkin dapat dilakukan selama PIA III berlangsung.
- 1.2. Rapat Badan Pengurus Pusat dan Komisariat Daerah Kedua diadakan pada tanggal 23 Mei 1983 mulai pukul 10.00 untuk membicarakan persiapan Rapat Umum Anggota secara lebih terperinci.
- 1.3. Rapat Badan Pengurus Pusat dan Komisariat Daerah yang ketiga diadakan pada tanggal 25 Mei 1983 mulai pukul 16.00 untuk membicarakan keanggotaan lima orang calon yang diusulkan oleh Komisariat Daerah Yogyakarta dan Bali.
- 1.4. Rapat Umum Anggota yang pertama diadakan pada tanggal 25 Mei 1983 mulai pukul 21.00, dihadiri oleh seratus satu anggota dari seratus dua puluh enam jumlah keseluruhan anggota IAAI. Dalam rapat ini disampaikan Laporan kegiatan pengurus IAAI periode 1980 – 1982/83 (lihat butir 3.1), pengumuman penerimaan/pengesahan lima anggota baru (nomor 122, 123, 124, 125, dan 126), membicarakan prosedur pemilihan pengurus baru, dan pembentukan Panitia Ad - Hoc Pemilihan Formatur Pengurus IAAI 1983 – 1986 terdiri dari delapan orang anggota yang diketahui oleh Sdr. Hadimulyono.
- 1.5. Rapat Umum Anggota yang kedua diadakan pada tanggal 27 Mei 1983 mulai pukul 20.00 untuk mendengar hasil kerja Panitia Ad - Hoc. Panitia telah menunjuk tiga orang formatur, yaitu: Prof. Dr. R.P. Soejono, Dr. Nurhadi Magetsari, dan Dr. Ayatrohaedi, untuk membentuk Pengurus IAAI periode 1983 – 1986 dalam waktu yang singkat (lihat butir 3.2). Usul panitia ini kemudian disetujui secara aklamasi.

- 1.6. Rapat Umum Anggota yang ketiga diadakan pada tanggal 27 Mei 1983 pukul 20.40 untuk mendengar hasil kerja para formatur, yaitu usulan susunan dan personalia pengurus IAAI periode 1983 – 1986 (lihat butir 3.3). Usul tersebut kemudian disetujui secara aklamasi.
- 1.7. Rapat Umum Anggota keempat kemudian dipimpin oleh Ketua Pengurus IAAI periode 1983 – 1986, yang setelah menyampaikan penilaian atas program kerja yang lalu dan kondisi pengurus baru minta kesempatan untuk menyusun program kerja periode 1983 – 1986.
- 1.8. Rapat Badan Pengurus IAAI pusat dan komisariat daerah diadakan pada tanggal 27 Mei 1983 pukul 21.00 untuk membicarakan dan menyusun program kerja yang akan datang.
- 1.9. Rapat Umum Anggota yang terakhir (kelima) diadakan pada tanggal 27 Mei 1983 pukul 21.50 untuk mendengar dan mendiskusikan program kerja IAAI 1983 – 1986 (lihat butir 3.4). Selain itu diputuskan penghapusan Komisariat Daerah Sulawesi di Ujungpandang sesuai dengan anggaran dasar IAAI yang telah disahkan.

2. KEGIATAN LAIN

Selain rapat, selama PIA III berlangsung diadakan pula kegiatan penjualan lencana IAAI dan pembagian penerbitan untuk para anggota, yaitu: buku PIA II, buku Lokakarya 1978, majalah Amerita 6, buku Tiga Prasasti Masa Balitung 1982, Berita Penelitian Arkeologi 28 (1982), majalah Warta IAAI 1983, majalah Berita Arkeologi terbitan Balai Arkeologi Yogyakarta, majalah Analisis Kebudayaan dan majalah S. Adhyatman mengenai keramik.

3. LAMPIRAN

3.1. Laporan Singkat Pengurus IAAI Tahun 1980 – 1983

A. Pendahuluan

Pengurus IAAI 1980 – 1982 telah terpilih pada Rapat Umum Anggota IAAI 1980 pada tanggal 27 Februari 1980 di Jakarta. Namun sesuai dengan pertimbangan sebagaimana disebut dalam surat Pengurus Pusat No. 02/PP/II/82, tanggal 8 Februari 1982, maka pengurus bertugas hingga Rapat Umum Anggota IAAI 1983.

5. Hasan Djafar
6. Haris Sukendar
7. Tjokro Soedjono
8. Teguh Asmar.

3.3. Hasil Kerja Pada Formatur

Sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Rapat Umum Anggota kepada ketiga formatur terpilih, yaitu Sdr. Dr. R.P. Soejono, Dr. Noerhadi Magetsari, dan Dr. Ayatrohaedi, maka disampaikan usulan susunan Pengurus IAAI periode 1983 — 1986, yang secara aklamasi disetujui oleh Rapat Umum Anggota pada tanggal 27 Mei 1983.

Susunan pengurus tersebut ialah sebagai berikut:

Ketua	: R.P. Soejono
Wakil Ketua	: Bambang Sumadio
Sekretaris	: Mundardjito
Wakil Sekretaris	: Hadimulyono
Bendahara	: Endang Sh. Soekatno
Wakil Bendahara	: Cut Nyak Kusmiati
Pembantu Umum Bidang Pertemuan Ilmiah	: Sri Soejatmi Satari
Pembantu Umum Bidang Pembinaan dan Pengem- bangan	: Noerhadi Magetsari
Pembantu Umum Bidang Penerbitan	: Ayatrohaedi
Komisaris	
Jakarta dan Jawa Barat	: Suwadji Sjafei
Jawa Tengah dan Yogyakarta	: Timbul Harjono
Bali	: I. Gusti Gde Ardana

Ciloto, 27 Mei 1983
Formatur Pengurus IAAI 1983 — 1986

3.4. Program Kerja Pengurus IAAI 1983 – 1986

Setelah pengurus baru tersusun dan disahkan oleh Rapat Umum Anggota pada tanggal 27 Mei 1983 pukul 21.50, maka Ketua IAAI periode 1983 – 1986 menyampaikan program kerjanya, yang kemudian disetujui secara aklamasi.

Program kerja tersebut dibuat dengan memperhatikan memorandum pengurus lama disertai dengan prinsip kesederhanaan mengingat kemampuan anggota pengurus baru.

Program kerja 1983 – 1986 itu ialah sebagai berikut:

1. Pemantapan organisasi:
 - a. Penyempurnaan dan pengesahan ART
 - b. Pemantapan komisariat.
2. Peningkatan dan pengembangan kemampuan profesional dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Peningkatan penyaluran informasi kegiatan arkeologi dan paket penerbitan.
4. Peningkatan penerbitan warta IAAI.

Selanjutnya para anggota menyatakan persetujuan dan menanggapi secara positif. Khususnya dalam bidang penyebar luasan penerbitan beberapa anggota menyatakan kesanggupannya untuk menyampaikan buku-buku hasil penerbitan dari masing-masing instansi melalui pengurus untuk diberikan kepada anggota.

Instansi-instansi itu ialah:

1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional;
2. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP);
3. Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Suaka Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali;
5. Museum Nasional Jakarta;
6. Museum Denpasar, Bali;
7. Biro Humas P & K: Analisis Kebudayaan;
8. Fakultas Sastra Universitas Indonesia: MISI;

3.2. Keputusan Panitia Ad - Hoc Pemilihan Formatur Pengurus IAAI 1983 - 1986

- Menimbang :
- 1). Organisasi Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia sebagai organisasi profesi pada saat ini masih berada dalam tahap pertumbuhannya;
 - 2). Sebagai rencana kerja pengurus masa jabatan 1980 - 1983 belum terlaksana sepenuhnya;

- Mengingat :
- 1). Amanat Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada acara ramah tamah dengan peserta PIA III pada hari Selasa, 24 Mei 1983 pukul 20.30 WIB;
 - 2). Anggaran Dasar IAAI;
 - 3). Tugas yang dipercayakan oleh Rapat Umum Anggota tanggal 25 Mei 1983;
 - 4). Semangat pemerajaan dalam rangka pembinaan dan pengembangan Arkeologi;
 - 5). Prestasi dan pengabdian Dr. R.P. Soejono, Dr. Noerhadi Magetsari, Dr. Ayatrohaedi di bidangnya masing-masing.

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan : Dr. R.P. Soejono, Dr. Noerhadi Magetsari, Dr. Ayatrohaedi sebagai formatur penyusunan pengurus IAAI masa jabatan 1983 - 1986 dengan tugas membentuk Pengurus Lengkap IAAI dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Diputuskan di Ciloto
Tanggal: 25 Mei 1983
Panitia Ad - Hoc Pemilihan Formatur
Pengurus IAAI 1983 - 1986.

1. Hadimulyono
2. I. Gusti Gde Ardana
3. Harun Kadir
4. Sumiati As.

9. Jurusan Arkeologi FSUI: Majalah Arkeologi;
10. Fakultas Kedokteran UGM (terbatas).

Ciloto, 27 Mei 1983

3.5. Jumlah Anggota IAAI

Tahun Pengesahan	Jumlah
1976	37
1977	28
1978	0
1979	9
1980	15
1981	3
1982	23
1983	11
Jumlah Keseluruhan 126 (64 pria, 62 wanita)	

E. SURAT KEPUTUSAN PANITIA PENYELENGGARA

**SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENELITIAN
PURBAKALA JAKARTA**

No. A. 100.P3J.2.83, Tanggal 2 Pebruari 1983

tentang

PANITIA PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI III

K e t u a	:	Dr. R.P. Soejono
Wakil Ketua I	:	Drs. Haris Sukendar
Wakil Ketua II	:	Dra. D.D. Bintarti
Sekretaris I	:	Dra. Nies A. Subagus
Surat Menyurat	:	Dra. J.R. Indraningsih
N a s k a h	:	Drs. Sonny Wibisono
Pengetikan & Penggandaan	:	F.X. Supandi Ny. Patini Agus Turyanto
Persidangan	:	Drs. Santoso Sugondho
Sekretaris II	:	Dra. Endang Sri Hardiati
Akomodasi	:	Drs. Lukman Nurhakim Armeini, B.A.
Transportasi	:	Agung Sukardjo Drs. Bambang Budi Utomo
Peralatan	:	Sadjiman Sutrisno
Dokumentasi	:	W a l u j o
Bendahara I	:	Aum b. Saharan
Bendahara II	:	Sri Darminingsih, B.A.

Susunan anggota pembantu staf Sekretariat Panitia PIA III, 1983

SEKRETARIAT I

Naskah

1. Dra. Titi Surti Nastiti

Penggandaan

2. Sarip Matadik

Tim Perekam

3. Drs. Pieter Ferdinandus: Koordinator
4. Robby Aryanto
5. Suroso Mp
6. Achmad Cholid Sodrie
7. Wiwiek Edianti Setianingsih

SEKRETARIAT II

Dokumentasi

1. Soeboeh
2. Suhandi
3. Supandi
4. Soepadno
5. Gatot Surono
6. Yudo Suryantana

Pembantu Umum

7. Z. Sumedi
8. T o h a

PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI III

Ciloto, 23-28 Mei 1983



Sidang Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).